تفسير ابن كثير

Mudah TAFSIR IBNU KATSIR

2

ÂLI 'IMRÂN s.d. AL-MÂ'IDAH

- SHAHIH
- SISTEMATIS
- LENGKAP

Pentahqiq: **Dr. Shalâh Abdul Fattâh al-Khâlidî**

Maghfirah pustaka

Mudah

TAFSIR IBNU KATSIR

Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir yang mencuri perhatian banyak ulama, klasik dan kontemporer. Tafsir ini diringkas oleh banyak ulama, diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, serta dijadikan kitab standar di universitas-universitas Islam terkemuka. Namun, pembaca awam seringkali kesulitan dalam memahami kitab tafsir tersebut. Hal itulah yang berhasil dipecahkan Maghfirah Pustaka. Kami menerbitkan Kitab Tafsir Ibnu Katsir ini dalam format yang mudah dipahami, bahkan oleh pembaca awam sekalipun.

Kelebihan-kelebihan dari buku **Mudah Tafsir Ibnu Katsir** yang kami terbitkan adalah:

Shahih. Tafsir ini hanya mendasarkan pada hadits-hadits shahih serta membuang riwayat-riwayat *isrâ'îliyyât*, sehingga sangat menenteramkan pembaca ketika menelaahnya.

Mudah. Bahasa dan pemaparannya sangat mudah, bahkan mudah dipahami oleh orang awam sekalipun.

Sistematis. Karena ditujukan untuk para pembaca masa kini, buku Mudah Tafsir Ibnu Katsir ini dipaparkan dalam format yang sistematis, memperhatikan tanda baca, dan gaya bahasa yang disesuaikan.

Lengkap. Kelengkapan tafsir Ibnu Katsir ini tetap terjaga; ayat-ayat yang ditafsirkan, pendapat Ibnu Katsir terkait ayat-ayat tersebut, serta kesimpulan-kesimpulan ilmiahnya menjadi satu kesatuan utuh yang lengkap disajikan di dalam buku ini.

Oleh karenanya, jika Anda ingin memahami tafsir *al-Qur'ân al-Karîm* tanpa mengerutkan kening ketika membacanya maka pilihan Anda sangat tepat jika membaca buku ini!

Selamat membaca dan segera raih manfaatnya...!

Ibnu Katsir Jilid 2
9786026584410

Mudah

TAFSIR IBNU KATSIR

2

ĀLI-'IMRĀN
s.d.
AL-MĀ'IDAH

- SHAHIH
- SISTEMATIS
- LENGKAP

Pentahqiq: **Dr. Shalâh Abdul Fattâh al-Khâlidî**

Maghfirah
pustaka

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Al-Khalidi, Shalah 'Abdul Fattah, DR.; Mudah Tafsir Ibnu Katsir; Shahih, Sistematis, Lengkap.
Tafsir Ibnu Katsîr Jilid 2
Pen. Engkos Kosasih, DR., dkk, Edt. Ircham Alvansyah, S.S., dkk. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017.
Jilid 2, 708 hlm, 17 x 25 cm.

ISBN Jilid 2 : ISBN 978-602-6584-41-0

Judul Terjemah:
Tafsîr Ibnu Katsîr : Tahdzîb wa Tartîb

Judul Buku:
Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2
Shahih, Sistematis, Lengkap

Pentahqiq:
Dr. Shalâh 'Abdul Fattâh al-Khâlidî

Penerjemah:
DR. Engkos Kosasih, Lc., M.Ag., DR. Agus Suyadi, Lc., Akhyar As-Siddiq, Lc., M.Ag., Yendri Junaidi, MA., Imam Sujoko, MA., Nasrullah, Lc., Muhammad Iqbal, Lc., Mujibburrahman, Lc., Sutrisno Hadi, Lc., Syaifuddin, Lc.

Editor:
Ircham Alvansyah, S.S, Dahyal Afkar, Lc., Pambudi, Tubagus Kesa Purwasandy, S.Hum.

Proofreader:
Tim Maghfirah Pustaka

Penata Letak:
Tim Maghfirah Pustaka

Cover dan Perwajahan Isi:
Agi Sandyta

Penerbit:
Maghfirah Pustaka
Jl. Swadaya Raya Kav. DKI Blok J No. 18 RT. 01/05
Duren Sawit - Jakarta Timur 13440
Telp. (021) 86613563, 86613572
Faks. (021) 86608593
Email:
marketing@maghfirahpustaka.com
redaksi@maghfirahpustaka.com

Cetakan Pertama, Mei 2017

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	هـ	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	’
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	‘	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

PENGANTAR JILID 2

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam atas Rasulullah Muhammad ﷺ.

Alhamdulillah atas izin Allah ﷻ kami dapat menerbitkan Jilid 2 Buku *Mudah Tafsir Ibnu Katsir* ini. Kami bersyukur atas karunia yang telah Allah berikan ini.

Jilid 2 dari buku ini terdiri dari surah Âli 'Imrân [3] sampai dengan surah al-Mâ`idah [5].

Harapan kami dengan hadirnya buku ini adalah semakin banyak kaum Muslimin yang semakin baik dalam memahami firman Allah ﷻ sehingga meningkat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah ﷻ.

Berikut kami jelaskan kembali beberapa kelebihan dari buku ini:

- **Shahih**

  Di dalam buku ini, al-Khâlidî membuang teks-teks yang tidak perlu, terutama cerita-cerita *isrâ'îliyyât* dan kisah-kisah tak berdasar, serta hadits-hadits *dhaif* yang disandarkan kepada Nabi ﷺ. Dengan demikian, pembaca tidak perlu merasa khawatir akan adanya hadits-hadits atau kisah-kisah *dhaif.*

- **Mudah**

  Di antara kesulitan yang dihadapi pembaca kontemporer dalam membaca karya-karya klasik adalah gaya bahasanya yang cenderung rumit dan sulit dipahami. Namun, al-Khâlidî telah menyusun ulang tafsir ini dan mengubah gaya bahasanya menjadi mudah dipahami, ringan dibaca, dan tidak memusingkan.

- **Sistematis**

  Dalam karya-karya klasik, para pengarangnya tidak terlalu memperhatikan tanda baca, pemenggalan ide pokok, dan sistematika penulisan. Hal tersebut mungkin tidak terlalu bermasalah bagi para penuntut ilmu saat itu. Namun, hal ini tentu menyulitkan pembaca kontemporer. Karena itulah, al-Khâlidî dalam karyanya ini memaparkan tafsir Ibnu Katsîr dalam format yang sistematis, memperhatikan tanda baca, dan disesuaikan dengan kondisi pembaca kontemporer.

- **Lengkap**

  Sekalipun ini adalah karya yang disusun ulang, namun hal tersebut tidak mengurangi nilai dari tafsir ini. Sebab, al-Khâlidî tetap menjaga autentisitas pembagian Ibnu Katsîr terhadap ayat-ayat, mencatat pendapatnya, mencatat kesimpulan ilmiah yang sangat bermanfaat dan tidak memberikan pendapat atau bantahan sedikit pun. Dengan demikian, kelengkapan tafsir ini tetap terjaga.

Semoga buku ini menjadi referensi bagi umat Islam dalam memahami al-Qur'an dan mulai tumbuh semangat untuk kembali kepada kitab *turats* sebagai sumber berilmunya.

Kami berterima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam usaha menerbitkan buku **Mudah Tafsir Ibnu Katsîr** ini. Semoga setiap usaha yang dilakukan, Allah balas dengan kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. *Âmîn ya Rabbal `Âlamîn.*

Redaksi Maghfirah Pustaka

DAFTAR ISI

TAFSIR SURAH ÂLI 'IMRÂN [3]

الم ﴿١﴾ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿٢﴾ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَاةَ وَالْإِنجِيلَ ﴿٣﴾ مِن قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ ۗ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ﴿٤﴾

[1] Alif Lâm Mîm. [2] Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya). [3] Dia menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil, [4] sebelumnya, sebagai petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan al-Furqan. Sungguh, orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh azab yang berat. Allah Mahaperkasa lagi mempunyai hukuman. **(Âli `Imrân [3]: 1-4)**

Delapan puluh tiga ayat pertama dari surah ini turun berkenaan dengan utusan dari kaum Nasrani Bani Najran yang datang ke Madinah pada tahun ke-9 Hijriah. Oleh karena itu, Surah Âli `Imrân merupakan surah Madaniyyah.

Firman Allah ﷻ,

الم

Alif Lâm Mîm.

Pembahasan tentang الم (*alif lâm mîm*) dan huruf-huruf *muqaththa`ah* lainnya telah dijelaskan ketika menafsirkan lafaz الم di awal Surah al-Baqarah.

Firman Allah ﷻ,

اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)

Pembahasan tentang pengertian ayat ini sudah dipaparkan ketika menafsirkan Ayat Kursi.

Firman Allah ﷻ,

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ

Dia menurunkan kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran

Allah ﷻ menurunkan padamu al-Qur'an ini, wahai Muhammad, dengan sebenarnya. Tidak ada keraguan di dalamnya.

Sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dari sisi Allah ﷻ. Dia turunkan al-Qur'an itu dengan ilmu-Nya. Para malaikat juga menjadi saksi atas hal itu. Tapi cukuplah Allah sebagai saksi.

Firman Allah ﷻ,

مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ

membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya

Al-Qur'an membenarkan kitab-kitab samawi terdahulu yang telah diturunkan-Nya kepada para nabi dan rasul.

Kitab-kitab samawi membuktikan kebenaran al-Qur'an dengan segala informasi dan berita-berita gembira yang disampaikannya sejak masa dulu.

Al-Qur'an juga membuktikan kebenaran kitab-kitab samawi itu karena kandungannya sejalan dengan janji yang terdapat dalam kitab-kitab itu tentang akan diutusnya Nabi Muhammad ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنزَلَ التَّوْرَاةَ وَالْإِنجِيلَ مِن قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ

dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelumnya, sebagai petunjuk bagi manusia

Allah ﷻ menurunkan Taurat kepada Nabi Mûsâ bin `Imrân, sementara Injil kepada Nabi `Îsâ bin Maryam. Kedua kitab ini diturunkan sebelum al-Qur'an. Allah menjadikan keduanya petunjuk bagi manusia yang hidup di masa itu.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ

dan Dia menurunkan al-Furqan

Allah ﷻ menurunkan al-Qur'an sebagai الْفُرْقَانَ, artinya pembeda antara petunjuk dan kesesatan, hak dan bathil, jalan yang salah dan jalan yang benar. Itu semua terdapat dalam berbagai argumen, penjelasan, bukti-bukti yang jelas dan keterangan yang bersifat pasti yang disampaikan Allah di dalamnya. Tidak sekadar itu, Allah juga menegaskan semua itu, merincikan dan menyampaikannya sebagai sesuatu yang tidak terbantahkan.

Menurut Qatâdah, kata الْفُرْقَانَ di dalam ayat ini maksudnya adalah al-Qur'an.

Ibnu Jarîr ath-Thabâri lebih memilih pendapat yang mengatakan bahwa kata الْفُرْقَانَ di sini adalah bentuk *mashdar* (kata kerja yang dibendakan,-ed), karena sebelumnya al-Qur'an sudah disebutkan, yaitu:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ

Dia menurunkan kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran... **(Âli 'Imrân [3]: 3)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِآيَاتِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ

Sungguh, orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh azab yang berat.

Orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah ﷻ adalah orang-orang yang mendustakan, mengingkari, dan menolaknya dengan cara yang bathil. Untuk mereka disediakan azab yang pedih di Hari Kiamat nanti.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Allah Mahaperkasa lagi mempunyai hukuman

Ungkapan وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ artinya kekuatan-Nya sangat kokoh dan kekuasaan-Nya sangat besar. Sedangkan ungkapan ذُو انْتِقَامٍ artinya membalas dengan azab-Nya bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya dan menentang rasul-rasul-Nya yang mulia serta nabi-nabi-Nya yang agung.

Ayat 5-6

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَخْفٰى عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ۝٥ هُوَ الَّذِيْ يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۗ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۝٦

[5] Bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan di langit. [6] Dialah yang membentuk kamu dalam rahim menurut yang Dia kehendaki. Tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.

(Âli 'Imrân [3]: 5-6)

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَخْفٰى عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

Bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan di langit

Allah ﷻ menyampaikan bahwa Dia mengetahui segala yang gaib, baik di langit maupun di bumi. Tak satu pun yang tersembunyi dari-Nya.

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِيْ يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ

Dialah yang membentuk kamu dalam rahim menurut yang Dia kehendaki

Allah ﷻ menciptakan kamu di alam rahim sebagaimana yang Dia kehendaki. Di antara kamu ada yang laki-laki dan ada yang perempuan. Ada yang bagus rupanya dan ada yang tidak. Ada yang bahagia dan ada yang celaka.

Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ,

يَخْلُقُكُمْ فِيْ بُطُوْنِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِيْ ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ

Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan... **(az-Zumar [39]: 6)**

Firman Allah ﷻ,

لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana

Allah Maha Pencipta, Dia yang menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Hanya Dia yang berhak untuk disembah, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kemuliaan yang tidak pernah berkurang, kepunyaan-Nya segala hikmah dan hukum-hukum.

Ayat ini mengisyaratkan dan bahkan menjelaskan bahwa `Îsâ bin Maryam hanya seorang hamba yang diciptakan sebagaimana Allah ﷻ menciptakan seluruh manusia. Allah yang membentuknya di dalam rahim sang ibu dan menciptakannya sebagaimana yang Dia kehendaki. Bagaimana mungkin ia adalah tuhan seperti yang diklaim oleh kaum Nasrani? Sementara ia pernah mengalami proses penciptaan di dalam rahim dan berproses dari satu fase ke fase yang lain.

Ayat 7-9

هُوَ الَّذِيْ أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيْلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهُ إِلَّا اللهُ وَالرَّاسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيْهِ إِنَّ اللهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيْعَادَ ﴿٩﴾

***[7]** Dialah yang menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamât, itulah pokok-pokok Kitab (al-Qur'an) dan yang lain mutasyâbihât. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyâbihât untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman padanya (al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal. **[8]** (Mereka berdoa), "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami pada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi." **[9]** "Wahai Tuhan kami, Engkaulah yang mengumpulkan manusia pada hari yang tidak ada keraguan padanya." Sungguh, Allah tidak menyalahi janji.*

(Âli `Imrân [3]: 7-9)

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِيْ أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

Dialah yang menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamât, itulah pokok-pokok Kitab (al-Qur'an) dan yang lain mutasyâbihât

Allah ﷻ menyampaikan bahwa di dalam al-Qur'an ada ayat-ayat yang bersifat *muhkam* yaitu *ummul-kitâb* (pokok-pokok al-Qur'an). Artinya, ayat-ayat yang pengertiannya jelas dan tidak mengandung keraguan bagi siapapun yang membacanya.

Di samping itu, ada ayat-ayat *mutasyâbih* yaitu maknanya menimbulkan keraguan dan kerancuan untuk sebagian orang. Siapa yang mengembalikan ayat-ayat yang *mutasyâbih* kepada pengertian yang jelas dan menerapkan ayat-ayat yang *muhkam* terhadap ayat-ayat *mutasyabih*, maka dia telah menempuh cara yang benar dan mendapat petunjuk. Tapi siapa yang melakukan sebaliknya, maka dia telah menyimpang.

Ayat *Muhkam* dan *Mutasyâbih*

Maksud هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ adalah ayat-ayat yang bersifat *muhkam*. Ini merupakan pokok al-Qur'an yang menjadi rujukan dan ukuran ketika terjadi keraguan dan kerancuan.

Sedangkan وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ menunjuk kepada ayat yang bersifat *mutasyâbih*. Yakni ayat-ayat yang pengertiannya terkadang sejalan dengan ayat-ayat *muhkam* dan terkadang mengandung pengertian yang berbeda, dilihat dari segi lafaz dan susunannya.

Para ulama salaf berbeda pendapat dalam menjelaskan mana ayat yang bersifat *muhkam* dan mana yang bersifat *mutasyâbih* di dalam al-Qur'an.

1. Menurut Ibnu `Abbâs, yang *muhkam* di dalam al-Qur'an adalah *an-nâsikh* (ayat yang menghapuskan hukum ayat yang lain), ayat tentang halal dan haram, tentang *hudûd* (hukum-hukum pidana), tentang kewajiban-kewajiban, tentang apa yang mesti diyakini dan bersifat *'amali* (praktis).
2. Dalam riwayat lain dari Ibnu `Abbâs juga mengatakan bahwa yang *muhkam* di dalam al-Qur'an adalah seperti firman Allah ﷻ,

   قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

   Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak ... **(al-An'âm [6]: 151)**
3. Menurut Sa`îd bin Jubair, yang dimaksud dengan *muhkam* adalah induk al-Qur'an atau pokok-pokok ajaran dalam al-Qur'an. Dinamakan dengan induk al-Qur'an karena termaktub di seluruh kitab suci yang pernah turun.
4. Menurut Muqâtil bin Hayyân, yang dimaksud dengan *muhkam* adalah segala sesuatu yang tidak ada pilihan bagi seorang pemeluk agama, kecuali ridha dan menerimanya.

Para ulama salaf juga berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan *mutasyâbih*.

1. Menurut Ibnu `Abbâs, yang dimaksud dengan *mutasyâbih* di dalam al-Qur'an adalah ayat-ayat yang *mansûkh* (dihapus hukumnya), *muqaddam* (yang didahulukan), *mu'akhkhar* (yang diakhirkan), perumpamaan-perumpamaan, sumpah-sumpah dalam al-Qur'an, dan apa yang mesti diyakini tapi tidak bersifat `*amali* (praktis).
2. Menurut Muqâtil, yang dimaksud dengan *mutasyâbih* adalah huruf-huruf *muqaththa`ah* yang terdapat di awal-awal surah.
3. Menurut Mujâhid, yang dimaksud dengan *mutasyâbih* adalah ayat-ayat yang satu sama lain saling membenarkan.

Ayat-ayat *Mutasyâbih* dalam al-Qur'an

1. *Mutasyâbih* dari segi lafal, di dalam al-Qur'an disebutkan sebagai padanan dari *al-matsâni* (yang diulang-ulang). Dalam konteks ini Allah ﷻ berfirman,

   اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ

   Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, (yaitu) al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang... **(az-Zumar [39]: 23)**

   Para ulama menjelaskan bahwa *mutasyâbih* adalah perkataan tentang sesuatu dalam satu konteks. Sementara *matsâni* adalah perkataan tentang dua hal yang berlawanan, seperti sifat surga sebagai lawan dari sifat neraka, kondisi orang-orang baik sebagai lawan dari kondisi orang-orang jahat.
2. *Mutasyâbih* dari segi makna, yaitu yang disebutkan sebagai lawan dari *muhkam*.

   Firman Allah ﷻ,

مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

Di antaranya ada ayat-ayat yang mu<u>h</u>kamât, itulah pokok-pokok Kitab (al-Qur'an) dan yang lain mutasyâbihât

Pendapat yang lebih tepat tentang pengertian *mu<u>h</u>kam* dan *mutasyâbih* adalah apa yang disampaikan oleh Mu<u>h</u>ammad bin Is<u>h</u>âq bin Yasar.

Ayat-ayat *mu<u>h</u>kam* ialah ayat yang mengandung argumen Tuhan, perlindungan bagi para hamba, menolak permusuhan dan kebathilan, serta tidak terbuka peluang untuk terjadinya perubahan atau pergeseran dari kondisi awal ayat-ayat itu diturunkan.

Sementara *mutasyâbih* pada hakikatnya adalah ayat-ayat yang berpeluang terjadinya penyimpangan, penyelewengan, dan penakwilan terhadap pengertiannya. Allah ﷻ menguji para hamba-Nya dengan ayat-ayat tersebut sebagaimana Dia menguji mereka dengan halal dan haram. Tujuannya agar ayat-ayat tersebut tidak diputar maknanya kepada sesuatu yang bathil dan tidak disimpangkan dari pengertian yang sebenarnya.

Firman Allah ﷻ,

فَأَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ

Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyâbihât

Orang-orang yang hatinya sesat dan keluar dari kebenaran menuju kebathilan, mereka lebih mengikuti ayat-ayat yang bersifat *mutasyâbih*, agar bisa memutar pengertiannya kepada tujuan-tujuan mereka yang buruk dan tidak terpuji. Lafaz ayat-ayat ini memang membuka peluang untuk bisa mereka ubah maknanya sedemikian rupa.

Adapun ayat-ayat yang bersifat *mu<u>h</u>kam* mereka tidak dapat berperan di dalamnya, karena mereka tidak menemukan di dalamnya apa yang diinginkan. Ayat-ayat ini membantah argumen mereka dan bahkan balik menyerang mereka.

Firman Allah ﷻ,

ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ

untuk mencari-cari fitnah

Orang-orang yang sesat mengikuti ayat-ayat *mutasyâbih* untuk tujuan fitnah dan menyesatkan orang-orang yang mengikuti mereka. Seolah-olah ingin menampakkan bahwa mereka menggunakan al-Qur'an sebagai dalil dan argumen untuk setiap ucapan dan pendapat-pendapatnya. Padahal sebenarnya al-Qur'an justru bertentangan dengan pendapat-pendapat mereka dan bukan membenarkannya.

Misalnya, orang-orang Nasrani yang menjadikan al-Qur'an sebagai argumen untuk kekafiran mereka. Katanya, dalam al-Qur'an dijelaskan `Îsâ adalah ruh dan kalimat dari Allah. Ini terdapat dalam firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا الْمَسِيْحُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ

Sungguh, al-Masih Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. **(an-Nisâ' [4]: 171)**

Tapi mereka mengabaikan firman Allah ﷻ,

إِنَّ مَثَلَ عِيْسَى عِنْدَ اللهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ

Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. **(Âli `Imrân [3]: 59)**

إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِبَنِيْ إِسْرَائِيْلَ

Dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan nikmat (kenabian) kepadanya, dan Kami jadikan dia sebagai contoh bagi Bani Israil. **(az-Zukhruf [43]: 59)**

Demikian pula mereka mengabaikan ayat-ayat lain yang maknanya jelas dan bersifat *muhkam* yang menjelaskan bahwa `Îsâ bin Maryam adalah makhluk di antara makhluk-makhluk ciptaan Allah. Ia adalah seorang hamba dan Rasul-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ

dan untuk mencari-cari takwilnya

Orang-orang yang hatinya sesat selalu mengikuti ayat-ayat *mutasyâbih* di dalam al-Qur'an dengan tujuan untuk menakwilkan, menyelewengkan, dan memutar maknanya sesuai dengan yang mereka inginkan.

Menurut as-Suddî dan Muqâtil, orang-orang yang hatinya sesat itu berusaha untuk mengetahui dari al-Qur'an apa yang akan terjadi di masa mendatang dan bagaimana akhir atau kesudahan dari segala sesuatu.

Jangan Terlalu Mendalami Ayat *Mutasyâbih*

Rasulullah ﷺ memperingatkan orang-orang yang terlalu mendalami ayat-ayat *mutasyâbih* dalam al-Qur'an.

`Â'isyah mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ membaca ayat ini,

هُوَ الَّذِيْ أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

Dialah yang menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat... **(Âli `Imrân [3]: 7)**

Setelah membaca ayat tersebut ia bersabda,

فَإِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ، فَأُولَئِكَ الَّذِيْنَ سَمَّى اللهُ، فَاحْذَرُوْهُمْ

Apabila kalian melihat orang-orang mengikuti ayat-ayat mutasyabih, merekalah yang telah disebutkan Allah dalam ayat ini, maka waspadailah mereka.[1]

Tentang ayat:

فَأَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ

Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat... **(Âli `Imrân [3]: 7)**

Abû Umâmah mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang Khawarij.

Ucapan Abû Umâmah ini benar, karena fitnah pertama yang muncul di dalam Islam adalah fitnah dari Khawarij. Itu terjadi di masa Rasulullah ﷺ.

Awal kemunculan fitnah Khawarij disebabkan oleh faktor duniawi, yaitu di saat Nabi ﷺ membagikan harta rampasan Perang Hunain. Menurut pendapat akal mereka yang sudah rusak, Rasulullah tidak adil dalam membaginya. Berkatalah Dzul Khuwaishirah at-Tamîmî—semoga Allah membelah perutnya—, "Berlaku adillah, sesungguhnya engkau tidak adil."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ bersabda,

لَقَدْ خِبْتُ وَخَسِرْتُ إِنْ لَمْ أَعْدِلْ، أَيَأْمَنُنِيْ اللهُ عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ وَلَا تَأْمَنُوْنِيْ؟

Sungguh aku merugi jika aku tidak adil. Apa kalian tidak percaya padaku sementara Allah mempercayaiku untuk memimpin penduduk bumi ini?

Ketika orang itu berbalik pulang, `Umar bin Khaththâb—ada yang mengatakan Khâlid bin Wâlid—meminta izin pada Rasulullah ﷺ untuk membunuhnya. Tapi Rasulullah ﷺ bersabda,

دَعْهُ فَإِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا—أَيْ: مِنْ جِنْسِهِ—

1 Bukhârî, 4547; Muslim, 2665; Abû Dâwûd, 4598; at-Tirmidzî, 2994

قَوْمٌ يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ، فَأَيْنَمَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ فَإِنَّ فِيْ قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ

Biarkan dia. Sesungguhnya akan keluar dari satu kaum jenis orang itu di mana mereka akan merendahkan shalat kalian dibandingkan shalat mereka, merendahkan puasa kalian dibandingkan puasa mereka. Di mana pun kalian bertemu dengan mereka, maka perangilah karena ada pahala bagi siapa yang memerangi mereka.[2]

Kemudian muncullah kelompok Khawarij di masa kekhilafan `Âli bin Abî Thâlib. `Âli pun memerangi mereka di Nahrawan. Dari golongan mereka muncullah berbagai kelompok dan sekte-sekte yang tersebar di mana-mana.

Lalu, muncullah Qadariyyah, kemudian Mu`tazilah, setelah itu Jahmiyyah dan sekte-sekte bid'ah lainnya seperti yang diungkapkan oleh Rasulullah ﷺ.

Dari `Abdullâh bin `Amru, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَسَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً، قَالُوْا: مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَنْ كَانَ عَلَى مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ

Akan terpecah umat ini menjadi tujuh puluh tiga kelompok, semuanya di neraka, kecuali satu. Para sahabat bertanya, "Siapa mereka (yang selamat itu) ya Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab, *Orang-orang yang berada dalam jalanku dan para sahabatku.*[3]

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهُ إِلَّا اللهُ وَالرَّاسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ آمَنَّا بِهِ

padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman padanya (al-Qur'an),

Ada tiga pendapat di kalangan ulama tentang pengertian takwil dalam ayat ini. Dari perbedaan pendapat ini mereka akhirnya berbeda tentang waqaf (berhenti) pada kata-kata إِلَّا اللهُ dalam ayat tersebut.

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa takwil adalah hakikat sesuatu yang menjadi tempat sesuatu itu kembali.

   Takwil ini tidak diketahui, kecuali oleh Allah ﷻ. Orang-orang yang ilmunya mendalam juga tidak mengetahuinya. Dari sini mereka berpendapat bahwa waqaf pada kata إِلَّا اللهُ adalah wajib. Pengertian ayat ini menjadi: Tidak ada yang mengetahui takwil ayat-ayat mutasyâbih itu selain Allah.

   Hanya Allah ﷻ yang mengetahui hakikat dari ayat-ayat *mutasyâbih* tersebut.

   Sementara orang-orang yang ilmunya mendalam mengakui ketidaktahuan mereka akan takwil ayat-ayat tersebut. Mereka berkata, "Kami beriman pada ayat-ayat ini, semuanya datang dari Tuhan kami."

   Pengertian ini didukung oleh perkataan Ibnu `Abbâs.

Menurut Ibnu `Abbâs, tafsir terbagi empat macam, yaitu tafsir yang setiap orang pasti mengetahuinya, tafsir yang hanya diketahui oleh bangsa Arab dari bahasa asli mereka, tafsir yang hanya diketahui oleh orang-orang yang ilmunya mendalam, dan tafsir yang tidak diketahui maknanya, kecuali oleh Allah ﷻ semata.

Ucapan ini diriwayatkan dari `Â'isyah, `Urwah bin Zubair, dan Jâbir bin Zaid. Ada juga yang meriwayatkannya dari `Abdullâh bin Mas`ûd, Anas bin Mâlik, dan 'Ubay bin Ka`ab.

---

2 Bukhârî, 3610; Muslim, 1064
3 Hâkim, 1/129, dishahihkan olehnya dan disepakati oleh adz-Dzahabî.

Menurut `Abdullâh bin `Abbâs, tidak ada yang mengetahui takwil ayat-ayat *mutasyâbih,* kecuali Allah ﷻ. Sementara orang-orang yang ilmunya mendalam akan mengatakan, "Kami beriman kepada ayat-ayat itu."

Pendapat ini yang dipilih dan dikuatkan oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

2. Takwil artinya penafsiran dan penjelasan. Dalam pengertian ini, takwil dapat diketahui oleh orang-orang yang ilmunya mendalam. Oleh karena itu, waqaf dalam ayat di atas adalah pada kalimat:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهُ إِلَّا اللهُ وَالرَّاسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ

padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah dan orang-orang yang ilmunya mendalam.

Berdasar hal di atas, maka pengertiannya menjadi: *Tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah dan orang-orang yang dalam ilmunya.*

Jadi, orang-orang yang ilmunya mendalam bisa mentakwilkan ayat-ayat *mutasyâbih* dalam al-Qur'an, artinya menafsirkan dan menjelaskan maknanya.

Ini adalah pendapat mayoritas Ahli Tafsir dan Ahli *Ushul.* Argumen mereka, Allah ﷻ tidak mungkin mengarahkan pembicaraan pada manusia dengan sesuatu yang tidak dapat dipahami.

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Aku termasuk di antara orang-orang yang ilmunya mendalam yang dapat mengetahui takwil ayat-ayat *mutasyâbih*."

Menurut Mujâhid, orang-orang yang ilmunya mendalam mengetahui takwil ayat-ayat *mutasyâbih* dan mereka berkata, "Kami beriman kepadanya."

Sementara menurut Mu<u>h</u>ammad bin Ja'far bin Zubair, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah ﷻ dan orang-orang yang ilmunya mendalam. Mereka mengatakan, "Kami beriman kepadanya."

Kemudian orang-orang yang ilmunya mendalam ini mengembalikan takwil ayat-ayat *mutasyâbih* kepada apa yang mereka ketahui tentang takwil ayat-ayat *mu<u>h</u>kam,* di mana ayat-ayat *mu<u>h</u>kam* ini tidak mengandung, kecuali satu pentakwilan (penafsiran) saja.

Dengan demikian, ayat-ayat dalam al-Qur'an menjadi seiring dan seirama dengan penafsiran dan pentakwilan mereka. Ayat-ayat tersebut saling membenarkan satu sama lain. Sehingga teranglah segala argumen, tampaklah segala alasan, terhapuslah yang bathil, dan tertolaklah kekafiran.

Di antara hal yang menguatkan pendapat ini adalah doa Rasulullah ﷺ untuk Ibnu `Abbâs,

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ

Ya Allah, pahamkanlah ia pada agama dan ajarkan ia takwil.[4]

Dua Pengertian Takwil

Ulama-ulama yang lain berpendapat bahwa takwil memiliki dua pengertian:

1. Takwil dalam pengertian menjelaskan hakikat sesuatu dan sumber sesuatu. Takwil dalam pengertian ini dapat dilihat dalam firman Allah ﷻ,

وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيْلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا

Dan dia (Yusuf) berkata, "Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan." **(Yusuf [12]: 100)**

Maksud takwil di sini adalah "hakikat mimpiku."

4 Bukhârî, 75; Muslim, 2477

هَلْ يَنْظُرُوْنَ إِلَّا تَأْوِيْلَهُ يَوْمَ يَأْتِيْ تَأْوِيْلُهُ يَقُوْلُ الَّذِيْنَ نَسُوْهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ

Tidakkah mereka hanya menanti-nanti takwil (al-Qur'an) itu. Pada hari takwil itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, "Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran ..." **(al-A`râf [7]: 53)**

Maksud takwil di sini adalah hakikat dari apa yang pernah diinformasikan oleh para rasul berupa peristiwa-peristiwa dahsyat di Hari Kiamat, yang sebelumnya didustakan oleh orang-orang kafir. Semua itu akan tampak di Hari Kiamat kelak.

Takwil jenis ini tidak diketahui, kecuali oleh Allah ﷻ semata. Adapun orang-orang yang ilmunya mendalam, mereka mengakui ketidaktahuan mereka akan hal ini, sehingga mereka mengatakan, "Kami beriman kepada semua ayat itu karena semuanya datang dari Tuhan kami."

Berdasarkan takwil dalam pengertian ini maka waqaf dalam ayat di atas pada *lafaz* الله adalah wajib, lalu disambung membacanya dari lafaz yang setelahnya, seperti berikut ini,

﴿وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهُ إِلَّا اللهُ﴾ ﴿وَالرَّاسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ آمَنَّا بِهِ﴾

2. Takwil dalam arti penafsiran dan penjelasan. Takwil dalam pengertian ini tampak dalam firman Allah ﷻ,

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّيْ أَرَانِيْ أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّيْ أَرَانِيْ أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِيْ خُبْزًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيْلِهِ ۖ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِيْنَ

Dan bersama dia masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara. Salah satunya berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur," dan yang lainnya berkata, "Aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami takwilnya. Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang yang berbuat baik. **(Yusuf [12]: 36)**

Maksudnya adalah beritahu kami tafsir dan penjelasan mimpi tersebut.

Takwil dalam pengertian ini bisa dilakukan oleh orang-orang yang ilmunya mendalam. Mereka dapat mengetahui dan memahami makna ayat-ayat Allah ﷻ yang bersifat *mutasyâbih* meskipun tidak menyelami secara rinci hakikat dari segala sesuatu yang dibicarakan oleh ayat-ayat tersebut.

Berdasarkan pemahaman ini maka waqaf dalam ayat di atas adalah pada kata الْعِلْمِ, lalu dimulai membacanya dari kata-kata sesudahnya seperti ini:

﴿وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهُ إِلَّا اللهُ وَالرَّاسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ﴾ ﴿يَقُوْلُوْنَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا﴾

Berarti kalimat يَقُوْلُوْنَ آمَنَّا بِهِ berada dalam posisi *nashab* sebagai *h̲âl* (penjelas keadaan). Pengertiannya menjadi: "Dan orang-orang yang ilmunya mendalam juga mengetahui takwil dari ayat-ayat *mutasyâbih*, dan mereka berkata, 'Kami beriman dengannya.'"

Allah ﷻ menjelaskan bahwa orang-orang yang ilmunya mendalam mengetahui tak-

"Akan **terpecah umat** ini menjadi **tujuh puluh tiga kelompok, semuanya di neraka kecuali satu.**" Para sahabat bertanya, "Siapa mereka (yang selamat itu) ya Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab, **"Orang-orang yang berada dalam jalanku dan para sahabatku."**

wil ayat-ayat *mutasyâbih*. Artinya bisa menafsirkan, menjelaskan, dan memahami pengertiannya, dan mereka berkata, "Kami beriman dan percaya bahwa ayat *mutasyâbih* ini dari Allah, dan kami beriman bahwa semua ayat yang bersifat *muhkam* dan *mutasyâbih* seluruhnya datang dari sisi Allah. Hal ini benar dan di antara keduanya saling membenarkan, tidak ada perbedaan dan pertentangan antar keduanya."

Orang-orang yang ilmunya mendalam wajib untuk mentadabburi al-Qur'an dengan kedua jenis ayatnya: *muhkam* dan *mutasyâbih*, karena Allah ﷻ berfirman,

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللهِ لَوَجَدُوْا فِيْهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) al-Qur'an? Sekiranya (al-Qur'an) itu bukan dari sisi Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya. **(an-Nisâ' [4]: 82)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal

Yang mampu memahami dan mentadaburi makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an hanya orang-orang yang memiliki akal sehat dan pemahaman yang lurus.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

نَزَلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، وَالْمِرَاءُ فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ —قَالَهَا ثَلَاثًا— مَا عَرَفْتُمْ مِنْهُ فَاعْمَلُوْا بِهِ وَمَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ فَرُدُّوْهُ إِلَى عَالِمِهِ

Al-Qur'an turun dalam tujuh huruf. Berdebat tentang al-Qur'an adalah kekufuran—ini dikatakannya tiga kali—. *Apa yang kalian ketahui dari al-Qur'an maka amalkanlah. Dan apa yang tidak kalian ketahui maka kembalikanlah kepada yang mengetahuinya ...*[5]

Menurut Nâfi' bin Yazîd, para ulama mengatakan bahwa orang-orang yang ilmunya mendalam adalah orang-orang yang merendahkan dirinya di hadapan Allah, menghinakan diri mereka demi meraih ridha-Nya, tidak mengagung-agungkan orang yang di atasnya dan tidak juga merendahkan orang yang di bawahnya.

Firman Allah ﷻ,

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا

Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami pada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami

Ini adalah doa orang-orang yang ilmunya mendalam. Dalam doa ini mereka meminta kepada Allah agar tidak menyesatkan hati mereka setelah mendapatkan petunjuk.

Pengertian doa ini adalah: Ya Tuhan kami, janganlah palingkan hati kami dari petunjuk setelah Engkau beri kami petunjuk dan Engkau tetapkan kami di atas jalan petunjuk, dan jangan buat kami seperti orang-orang yang hatinya sesat di mana mereka sengaja mengikuti ayat-ayat *mutasyâbih* dalam al-Qur'an dengan tujuan menciptakan fitnah dan membuat pentakwilan-pentakwilan yang bathil.

Firman Allah ﷻ,

وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

dan karuniakanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.

Maksudnya, tetapkanlah kami, wahai Tuhan kami, pada jalan Engkau yang lurus dan agama-Mu yang kokoh. Karuniakan kami dari sisi-Mu rahmat yang dapat meneguhkan hati kami, menyatukan diri-diri kami dan menambah keimanan dan keyakinan dalam jiwa kami.

Dari Ummu Salamah—Asmâ' binti Yazîd bin Sakan—, Rasulullah ﷺ sering memperbanyak doa tersebut:

5 Abû Ya'la, 6016; Ahmad, 2/300. Al-Haitsami mengatakan dalam kitabnya *Majma' az-Zawaid,* 7/154, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan dua sanad. Rawi-rawi di salah satu sanadnya adalah rawi-rawi kitab shahih. Saya mengatakan bahwa sanadnya shahih."

اللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ

Ya Allah, yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.

Aku (Ummu Salamah) bertanya, "Ya Rasulullah, apakah hati itu berbolak-balik?"

Beliau menjawab,

نَعَمْ، مَا مِنْ خَلْقِ اللهِ مِنْ بَنِيْ آدَمَ مِنْ بَشَرٍ إِلاَّ أَنَّ قَلْبَهُ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللهِ، فَإِنْ شَاءَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ أَقَامَهُ وَإِنْ شَاءَ أَزَاغَهُ، فَنَسْأَلُ اللهَ رَبَّنَا أَنْ لَا يُزِيْغَ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا اللهُ، وَنَسْأَلُهُ أَنْ يَهَبَ لَنَا مِنْ لَدُنْهُ رَحْمَةً إِنَّهُ هُوَ الْوَهَّابُ

Ya, tidak seorang pun manusia ciptaan Allah melainkan hatinya berada di dua jari dari jari-jari Allah. Jika Allah menghendaki, Dia bisa meluruskannya, dan jika Dia menghendaki, Dia bisa menyesatkannya. Maka kita memohon pada Allah, Tuhan kita agar tidak menyesatkan hati kita setelah Dia menunjuki kita, dan kita mohon pada-Nya untuk mengaruniakan kita rahmat dari sisi-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pemberi.[6]

Dari `Â'isyah, Rasulullah ﷺ ketika bangun dari tidurnya biasa membaca,

لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ، أَسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِيْ، وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ، اللَّهُمَّ زِدْنِيْ عِلْمًا وَلَا تُزِغْ قَلْبِيْ بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِيْ، وَهَبْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, aku minta ampun pada-Mu untuk dosaku, dan aku memohon rahmat-Mu. Ya Allah, tambahlah ilmuku, jangan sesatkan hatiku setelah Engkau berikan petunjuk kepadaku, karuniakanlah kepadaku rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi.[7]

Abû `Abdillâh ash-Shunâbihî berkisah:

Aku pernah shalat Maghrib di belakang Abû Bakar ash-Shiddîq. Pada dua rakaat pertama ia membaca al-Fâtihah dan dua surah-surah pendek. Pada rakaat ketiga ia juga membaca. Aku lalu mendekat padanya sampai bajuku menyentuh bajunya. Aku dengar ia membaca al-Fâtihah dan ayat ini:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami pada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi

Firman Allah ﷻ,

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيْهِ إِنَّ اللهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيْعَادَ

Wahai Tuhan kami Engkaulah yang mengumpulkan manusia pada hari yang tidak ada keraguan padanya." Sungguh, Allah tidak menyalahi janji

Orang-orang yang mendalam ilmunya itu berkata dalam doa mereka:

"Sesungguhnya Engkau, wahai Tuhan kami, akan mengumpulkan seluruh makhluk-Mu di hari yang telah dijanjikan. Engkau akan menyidang mereka, menghukumi apa yang mereka perselisihkan dan memberi balasan setiap orang dengan amal perbuatan mereka baik dan buruknya."

Ayat 10-11

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِّنَ اللهِ شَيْـًٔا ۗ وَأُولٰئِكَ هُمْ وَقُوْدُ النَّارِ ﴿١٠﴾ كَدَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللهُ بِذُنُوْبِهِمْ ۗ وَاللهُ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿١١﴾

6 Tirmidzî, 3517; Ahmad dalam al-*Musnad*, 6/294, 301. Sanadnya hasan dan ada beberapa hadits pendukung yang menguatkannya.

7 Ahmad dalam al-*Musnad*, 6/91, 215; Ibnu Abî Syaibah, 9246; Ibnu Abî `Âshim dalam *as-Sunnah*, 224.

[10] Sesungguhnya orang-orang yang kafir, bagi mereka tidak akan berguna sedikit pun harta benda dan anak-anak mereka terhadap (azab) Allah. Dan mereka itu (menjadi) bahan bakar api neraka. [11] (Keadaan mereka) seperti keadaan pengikut Fir`aun dan orang-orang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat Kami, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Allah sangat berat hukuman-Nya.
(Âli `Imrân [3]: 10-11)

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِّنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا ۗ وَأُولٰٓئِكَ هُمْ وَقُوْدُ النَّارِ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir, bagi mereka tidak akan berguna sedikit pun harta benda dan anak-anak mereka terhadap (azab) Allah. Dan mereka itu (menjadi) bahan bakar api neraka

Allah ﷻ menjelaskan bahwa harta dan anak-anak yang dimiliki oleh orang-orang kafir di dunia tidak akan berguna sedikit pun di sisi Allah pada Hari Kiamat kelak. Mereka tidak akan bisa menolak azab Allah dan mereka akan menjadi bahan bakar neraka di Hari Kiamat nanti.

Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ,

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظّٰلِمِيْنَ مَعْذِرَتُهُمْ ۖ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوْۤءُ الدَّارِ

(Yaitu) hari ketika permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang zalim dan mereka mendapat laknat dan tempat tinggal yang buruk. **(Ghâfir [40]: 52)**

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ ۗ إِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كٰفِرُوْنَ

Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir. **(at-Taubah [9]: 55)**

Orang-orang yang ilmunya mendalam adalah orang-orang yang merendahkan dirinya di hadapan Allah, menghinakan diri mereka demi meraih ridha-Nya, tidak mengagung-agungkan orang yang di atasnya dan tidak juga merendahkan orang yang di bawahnya.

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِى الْبِلَادِ، مَتَاعٌ قَلِيْلٌ ثُمَّ مَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُ ۗ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

Jangan sekali-sekali kamu teperdaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) di seluruh negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah neraka Jahanam. (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal. **(Âli `Imrân [3]: 196-197)**

Firman Allah ﷻ,

وَأُولٰٓئِكَ هُمْ وَقُوْدُ النَّارِ

Dan mereka itu (menjadi) bahan bakar api neraka

Orang-orang kafir itu bahan bakar neraka. Dengan tubuh mereka, neraka itu dibakar dan dinyalakan. Ini senada dengan firman Allah ﷻ,

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُوْنَ

Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya. **(al-Anbiyâ` [21]: 98)**

Firman Allah ﷻ,

كَدَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ

(Keadaan mereka) seperti pengikut Fir`aun dan orang-orang sebelum mereka

Yang dimaksud dengan دَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ adalah perbuatan pengikut Fir'aun, perilaku, ke-

biasaan, dan orang-orang yang menyerupai mereka.

Menurut Ibnu `Abbâs, kalimat tersebut berarti seperti perbuatan pengikut Fir`aun. Pendapat senada juga disampaikan oleh `Ikrimah, Mujâhid, adh-Dhahhâk, dan Abû Mâlik.

Kata دَأْبِ bisa dibaca dengan *hamzah* yang *sukun* atau *fathah* (دَأْبِ atau دَأَبِ), seperti kata النَّهْرُ dan النَّهَرُ. Artinya adalah perbuatan, urusan, dan kebiasaan. Dalam sebuah kalimat, misalnya هَذَا دَأْبِي وَ دَأْبُكَ berarti 'Ini kebiasaanku dan kebiasaanmu.'

Penyair Imru` al-Qais mengatakan:

وُقُوْفًا بِهَا صَحْبِي عَلَيَّ مَطِيُّهُمْ

يَقُوْلُوْنَ لَا تَأْسَفْ أَسًى وَتَجَمَّلِ

كَدَأْبِكَ مِنْ أُمِّ الْحُوَيْرِثِ قَبْلَهَا

وَجَارَتِهَا أُمِّ الرَّبَابِ بِمَأْسَلِ

Para sahabatku berhenti di atas kendaraan mereka
Mereka berkata, "Jangan bersedih tapi bersabarlah
Seperti kebiasaanmu dengan Ummu Huwairits sebelumnya
Dan tetangganya, Ummu Rabab, di Ma'sal"

Artinya, seperti kebiasaanmu dengan Ummu Huwairits ketika engkau binasakan dirimu karena mencintainya dan engkau tangisi tempat tinggalnya.

Pengertian dua ayat di atas adalah: Sesungguhnya orang-orang kafir itu harta dan anak-anak mereka tidak akan berguna. Bahkan mereka akan tetap binasa dan disiksa, sebagaimana yang terjadi pada pengikut Fir`aun dan orang-orang kafir sebelum mereka yang mendustakan para rasul.

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Allah sangat berat hukuman-Nya.

Allah ﷻ sangat keras azab-Nya, pedih siksaan-Nya, tak seorang pun bisa menghindar dan luput dari azab tersebut. Dia melakukan apa yang diinginkan-Nya. Dia yang menguasai segala sesuatu. Tidak ada Tuhan selain Dia.

Ayat 12-13

قُلْ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا سَتُغْلَبُوْنَ وَتُحْشَرُوْنَ إِلَى جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٢﴾ قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِيْ فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ واللهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِيْ ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

***[12]** Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang kafir, "Kamu (pasti) akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal. **[13]** Sungguh, telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang berhadap-hadapan. Satu golongan berperang di jalan Allah dan yang lain (golongan) kafir yang melihat dengan mata kepala, bahwa mereka dua kali lipat mereka. Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati).*

(Âli `Imrân [3]: 12-13)

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا سَتُغْلَبُوْنَ وَتُحْشَرُوْنَ إِلَى جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang kafir, "Kamu (pasti) akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal.

Katakan, wahai Muhammad, kepada orang-orang kafir itu, "Kalian akan dikalahkan di dunia ini dan di Hari Kiamat nanti kalian akan digiring ke neraka Jahanam, dan itulah tempat tinggal yang paling buruk."

Muhammad bin Ishâq menyampaikan dari `Âshim bin `Amru bin Qatâdah bahwa setelah

Rasulullah ﷺ memenangi Perang Badar, beliau kembali ke Madinah. Lalu, Nabi mengumpulkan orang-orang Yahudi di pasar Bani Qainuqa', kemudian bersabda,

يَا مَعْشَرَ الْيَهُوْدِ، آمِنُوْا قَبْلَ أَنْ يُصِيبَكُمُ اللهُ بِمَا أَصَابَ قُرَيْشًا

Wahai sekalian kaum Yahudi, berimanlah sebelum Allah menimpakan pada kalian apa yang telah ditimpakan-Nya kepada kaum Quraisy.

Orang-orang Yahudi itu berkata, "Hai Muhammad, jangan engkau merasa pongah telah mengalahkan beberapa orang dari suku Quraisy. Mereka orang-orang yang tidak mengerti cara berperang. Demi Allah, kalau engkau berhadapan dengan kami, engkau akan tahu bahwa kamilah manusia unggul, dan engkau akan mengetahui bahwa engkau belum pernah menjumpai lawan seperti kami."

Maka Allah ﷻ menurunkan Surah Âli `Imrân ini.

Firman Allah ﷻ,

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِيْ فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا

Sungguh, telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang berhadap-hadapan

Wahai orang-orang Yahudi, kalian yang mengatakan ini dan itu. Allah ﷻ telah menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya pada kalian yang membuktikan bahwa Dia yang akan memuliakan agama-Nya, menolong rasul-Nya, meninggikan kalimat-Nya, dan mengalahkan musuh-musuh-Nya.

Ayat atau tanda-tanda tersebut terdapat dalam dua kelompok yang berhadapan di medan perang. Terjadilah pertempuran yang sengit. Inilah yang terjadi antara kaum Muslim dan orang-orang kafir di Perang Badar.

Firman Allah ﷻ,

فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ

Satu golongan berperang di jalan Allah

Yaitu Rasul dan para sahabatnya, di mana mereka memerangi musuh-musuh di jalan Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَأُخْرَى كَافِرَةٌ

dan yang lain (golongan) kafir

Yaitu orang-orang Quraisy yang berangkat menuju Badar untuk memerangi kaum Muslim.

Firman Allah ﷻ,

يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ

melihat dengan mata kepala, bahwa mereka dua kali lipat mereka.

Terkait pengertian ayat ini, ada dua pendapat di kalangan ulama.

1. Orang-orang musyrik di Badar yang melihat jumlah kaum Muslim dua kali lipat dari jumlah mereka. Karena jumlah orang-orang musyrik di Perang Badar kurang lebih 1000 orang, mereka melihat jumlah Muslim sekitar 3000 orang.

   Sudah dimaklumi bahwa Allah ﷻ membantu kaum Muslim di Perang Badar dengan 3000 malaikat.

   إِذْ تَقُوْلُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آلَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُنْزَلِيْنَ

   (Ingatlah), ketika engkau (Muhammad) mengatakan kepada orang-orang beriman, "Apakah tidak cukup bagimu bahwa Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?" **(Âli `Imrân [3]: 124)**

   Jumlah 3000 ini kemudian menjadi 5000.

   بَلَىٰ ۚ إِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا وَيَأْتُوْكُمْ مِنْ فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِيْنَ

   "Ya" (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa ketika mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu

dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. **(Âli `Imrân [3]: 125)**

Sebelum Perang Badar berkecamuk, orang-orang musyrik mengutus `Umar bin Sa`ad untuk melihat dan mencari tahu jumlah kaum Muslim. Ia pun memberitahukan bahwa jumlah kaum Muslim kurang lebih 300 orang.

Tapi Allah ﷻ kemudian membantu mereka dengan 1000 malaikat, lalu dibantu lagi dengan 2000 sehingga menjadi 3000. Terakhir dibantu lagi dengan 2000 yang lain sehingga totalnya berjumlah 5000.

Oleh karena itu, kaum musyrik melihat jumlah kaum Muslim dua kali lipat dari jumlah mereka, dan itu menjadi salah satu faktor kemenangan kaum Muslim.

2. Kaum Muslim melihat jumlah orang-orang musyrik di Perang Badar dua kali lipat dari jumlah mereka. Namun demikian, Allah ﷻ tetap memenangkan mereka melawan orang-orang kafir itu.

Ada pendapat yang dinisbahkan kepada Ibnu `Abbâs bahwa jumlah kaum Muslim dalam Perang Badar adalah 313 orang. Sementara jumlah kaum musyrik adalah 626 orang. Angka ini sangat cocok dengan teks ayat:

يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ

melihat dengan mata kepala, bahwa mereka dua kali lipat mereka. **(Âli `Imrân [3]: 13)**

Tetapi pendapat yang paling kuat di kalangan mayoritas Ahli Tafsir adalah bahwa jumlah kaum musyrik kurang lebih 1000 orang.

Kalau jumlah kaum Muslim adalah 300 orang, orang-orang kafir 900 orang, jadi bagaimana memahami jumlah kaum musyrik dua kali lipat dari jumlah kaum Muslim sebagaimana disebutkan dalam ayat?

Imam Ibnu Jarîr ath-Thabarî menjelaskan hal ini secara baik:

Kelipatan dari 300 adalah 600. Berarti dua kali lipat dari 300 adalah 900. Ini sama dengan kita mengatakan, "Saya punya uang 1000 dinar, tapi saya butuh dua kali lipat dari jumlah ini." Berarti Anda membutuhkan 3000 dinar.

Demikianlah. Jumlah kaum musyrik di Perang Badar dua kali lipat dari jumlah kaum Muslim. Jumlah kaum Muslim 300 orang, sementara jumlah kaum musyrik 900.

Pendapat kedua lebih kuat.

Sekilas, ayat ini sepertinya bertentangan dengan firman Allah ﷻ,

وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ الْتَقَيْتُمْ فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِي أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ۗ

Dan ketika Allah memperlihatkan mereka kepadamu, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit menurut penglihatan matamu dan kamu diperlihatkan-Nya berjumlah sedikit menurut penglihatan mereka, itu karena Allah berkehendak melakukan suatu urusan yang harus dilaksanakan ... **(al-Anfâl [8]: 44)**

Ayat dalam Surah Âli `Imrân menginformasikan bahwa jumlah orang kafir dua kali lipat dari jumlah orang-orang beriman. Sementara Surah al-Anfâl menginformasikan bahwa Allah ﷻ menampakkan jumlah kedua kelompok—baik kaum Muslim maupun kaum musyrik—sedikit dalam pandangan kelompok yang lain.

Sebenarnya tidak ada kontradiksi. Masing-masing menceritakan satu episode dari beberapa episode Perang Badar. Sebelum perang berkecamuk, kaum Muslim melihat jumlah kaum musyrik dua kali lipat dari jumlah mereka, dan inilah yang diinformasikan oleh Surah Âli `Imrân.

Tapi ketika perang sudah berkecamuk, Allah ﷻ menampakkan jumlah kaum musyrik sedikit di mata kaum Muslim. Allah juga menampakkan jumlah kaum Muslim sedikit di mata kaum musyrik untuk membuat kedua kelompok ber-

semangat memerangi musuhnya. Inilah yang diinformasikan oleh Surah al-Anfâl.

Ketika masing-masing pasukan melihat musuhnya sebelum peperangan berlangsung, pasukan kaum Muslim melihat jumlah pasukan kaum musyrik dua kali lipat dari jumlah mereka. Hal tersebut agar mereka bertawakal kepada Allah ﷻ, menyerahkan diri pada-Nya, dan memohon bantuan serta pertolongan hanya dari-Nya semata.

Sementara itu kaum musyrik melihat jumlah kaum Muslim juga dua kali lipat—bersama para malaikat. Hal itu untuk memunculkan rasa takut dan putus asa dalam jiwa mereka.

Ketika kedua pasukan bertemu dan peperangan pun berkecamuk, Allah ﷻ menampakkan jumlah masing-masing pasukan terlihat sedikit dalam pandangan musuhnya agar masing-masing menyerang musuhnya dengan berani dan bersemangat. Semua ini karena Allah telah berkehendak untuk memutuskan sesuatu yang sudah menjadi ketetapan-Nya. Supaya perang pun terjadi dengan sengit, kaum Muslim mendapatkan kemenangan, dan kaum musyrik mengalami kekalahan. Dengan begitu, Allah memisahkan dan membedakan mana yang hak dan mana yang bathil, dengan menampakkan keimanan di atas kekafiran, memuliakan orang-orang Mukmin dan menghinakan orang-orang kafir.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam Perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, agar kamu mensyukuri-Nya. **(Âli 'Imrân [3]: 123)**

Menurut 'Abdullâh bin Mas'ûd, Surah Âli 'Imrân ayat 12-13 turun berkenaan dengan Perang Badar. Katanya, "Saat itu kami lihat kaum musyrik berkali lipat dari jumlah kami. Kemudian setelah itu, kami lihat lagi ternyata jumlah mereka tidak lebih satu orang pun dari jumlah kami (seimbang)."

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَعِبْرَةً لِأُولِي الْأَبْصَارِ

Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati).

Allah ﷻ menguatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya yang beriman. Kemenangan orang-orang beriman dan kekalahan orang-orang kafir di Perang Badar mengandung hikmah dan *'ibrah* (pelajaran) yang sangat dalam bagi orang-orang yang memiliki mata hati yang tajam dan pemahaman yang benar.

Dari pelajaran ini, mereka akan memahami hikmah dalam setiap perbuatan-perbuatan Allah ketika Dia memenangkan hamba-hamba-Nya yang beriman di dunia ini dan akhirat kelak.

Ayat 14-15

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللّٰهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ ﴿١٤﴾ قُلْ أَؤُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ ذٰلِكُمْ لِلَّذِيْنَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللّٰهِ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾

[14]** Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia, cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.* ***[15]

Katakanlah, "Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Bagi orang-orang yang bertakwa, di sisi Tuhan mereka (tersedia) surga-surga yang sungai-sungai mengalir di bawahnya, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta ridha Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya. **(Âli 'Imrân [3]: 14-15)**

....

Firman Allah ﷻ,

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia, cinta terhadap apa yang diinginkan

Allah ﷻ menjelaskan di dalam ayat ini apa yang Dia hiasi untuk manusia dalam kehidupan dunia ini. Yaitu berupa kesenangan dan syahwat, baik syahwat terhadap istri, kecintaan terhadap anak-anak, dan sebagainya.

Firman Allah ﷻ,

مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِيْنَ

berupa perempuan-perempuan, anak-anak

Dimulai dengan menyebutkan wanita karena fitnah yang ditimbulkan oleh mereka lebih dahsyat.

Dari Usâmah bin Zaid, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا تَرَكْتُ بَعْدِيْ فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

Tidaklah aku tinggalkan fitnah sesudahku yang lebih berbahaya untuk laki-laki daripada wanita.[8]

Tapi jika wanita itu dinikahi untuk menjaga kehormatan diri dan mendapatkan keturunan yang banyak, maka ini yang dianjurkan, disukai, dan disunahkan agama. Inilah sunnah Rasulullah ﷺ.

Dari 'Abdullâh bin 'Amru, Rasulullah ﷺ bersabda,

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Dunia itu perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita yang shalihah.[9]

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ ditanya, "Siapakah wanita terbaik?" Ia bersabda,

الَّذِيْ تَسُرُّهُ إِذَا نَظَرَ، وَتُطِيْعُهُ إِذَا أَمَرَ، وَلَا تُخَالِفُهُ فِيْمَا يَكْرَهُ، فِيْ نَفْسِهَا وَمَالِهِ

Wanita yang menyenangkan suaminya ketika dilihat, patuh ketika diperintah, dan tidak melakukan apa yang tidak disukai suaminya terhadap dirinya (si istri) dan hartanya (si suami).[10]

Dari Anas bin Mâlik, Rasulullah ﷺ bersabda,

حُبِّبَ إِلَيَّ النِّسَاءُ وَالطِّيْبُ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِيْ فِي الصَّلَاةِ

Diberikan padaku rasa cinta pada wanita dan parfum, dan dijadikan ketenangan batinku di dalam shalat.[11]

Cinta kepada anak-anak kadang menjadi alat untuk berbangga-bangga dan hiasan semata, hal ini dilarang. Kadang menjadi sarana untuk memperbanyak keturunan dan menambah jumlah umat Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ yang akan menyembah Allah ﷻ di muka bumi, maka inilah yang terpuji dan dicintai.

Dari Ma'qil bin Yasâr, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَزَوَّجُوا الْوَدُوْدَ الْوَلُوْدَ فَإِنِّيْ مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأُمَمَ

Nikahilah wanita yang lembut dan subur, karena aku akan membanggakan kalian di depan umat-umat yang lain (di Hari Kiamat).[12]

Firman Allah ﷻ,

وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ

harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak

Cinta kepada harta tercela jika tujuannya adalah untuk sombong dan berbangga-bang-

8 Bukhârî, 5096; Muslim, 2741; at-Tirmidzî, 2780

9 Muslim, 1467; an-Nasâ'î, 3232; Ibnu Mâjah, 1855

10 An-Nasâ'î, 3231, sanadnya shahih

11 A<u>h</u>mad, 3/285. Dihasankan oleh Ibnu Hajar, as-Suyûthî, adz-Dzahabî, dan al-'Iraqî; an-Nasâ'î, 7/61, al-<u>H</u>âkim, 2/160. Dishahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabî.

12 An-Nasâ'î, 4083; Abû Dâwûd, 2050, hadits shahih.

ga, merasa lebih dari orang-orang tak mampu dan pongah di depan fakir miskin. Tapi hal itu menjadi terpuji jika tujuannya untuk bisa berinfak guna mendekatkan diri pada Allah ﷻ, untuk ketaatan, menghubungkan silaturahim, dan amal-amal kebajikan lainnya.

Kata الْقِنْطَارُ (bentuk jamak dari الْقَنَاطِيرُ) artinya harta yang banyak dan berlimpah baik berupa emas maupun perak. Tabiat manusia memang suka untuk memiliki emas dan perak yang banyak dan berlimpah.

Para ulama memiliki pendapat yang beragam tentang kadar atau banyaknya الْقِنْطَارُ yang dimaksud dalam ayat ini, tapi tidak terlalu penting untuk dikaji.

Firman Allah ﷻ,

وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ

kuda pilihan

Maksudnya adalah kuda yang unggul dan hebat. Ini merupakan pendapat Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, `Abdurrahmân bin Abzaî, as-Suddî, dan Rabî` bin Anas.

Bentuk suka terhadap kuda ada tiga macam:

1. Orang yang memelihara kudanya dan mempersiapkan untuk jihad di jalan Allah ﷻ. Mereka itu akan mendapatkan pahala.
2. Orang yang memelihara kuda untuk kebanggaan, kesombongan, dan prestise. Mereka itulah yang mendapatkan dosa.
3. Orang yang memelihara kuda untuk dikembangbiakkan dan dimanfaatkan, serta tidak melupakan hak-hak Allah dan digunakan untuk menutupi kekurangan hidupnya.

Firman Allah ﷻ,

وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ

hewan ternak dan sawah ladang

Yang dimaksud dengan hewan ternak adalah unta, sapi, dan kambing. Sementara maksud dari ladang adalah tanah yang diolah dan lahan pertanian atau perkebunan.

Dari Suwaid bin Hubairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ مَالِ امْرِئٍ لَهُ مُهْرَةٌ مَأْمُورَةٌ أَوْ سِكَّةٌ مَأْبُورَةٌ

Sebaik-baik harta seseorang adalah muhrah ma`murah dan sikkah ma`burah.[13]

Yang dimaksud dengan مُهْرَةٌ مَأْمُورَةٌ adalah kuda peranakan. Sementara yang dimaksud dengan سِكَّةٌ مَأْبُورَةٌ adalah pohon kurma yang menghasilkan.

Firman Allah ﷻ,

ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik

Semua kesenangan ini adalah bunga-bunga kehidupan dunia, perhiasan yang akan lenyap dan sirna. Di sisi Allah ﷻ ada tempat kembali dan pahala yang baik.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَؤُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ ذَلِكُمْ

Katakanlah, "Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?"

Katakanlah, wahai Muhammad, kepada manusia, "Maukah aku sampaikan pada kalian yang lebih baik daripada bunga-bunga dunia yang fana dan kesenangan-kesenangannya yang akan sirna yang telah dihiasi untuk manusia?"

Firman Allah ﷻ,

لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا

Bagi orang-orang yang bertakwa, di sisi Tuhan mereka (tersedia) surga-surga yang sungai-sungai mengalir di bawahnya, mereka kekal di dalamnya

Untuk orang-orang beriman dan bertakwa disediakan surga-surga yang dari sisi-sisinya terpancar air sungai yang mengalir dalam berbagai rupa minuman. Ada yang berupa madu,

13 Ahmad, 3/468. al-Haitsamî berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrânî, dan para perawinya tsiqah."

khamr, air, susu, dan jenis-jenis minuman lain yang tidak pernah dilihat oleh mata, tak pernah didengar oleh telinga, dan tidak terlintas dalam benak manusia mana pun. Di samping itu mereka kekal di dalam surga selama-lamanya dan tidak pernah ingin berpindah dari sana.

Firman Allah ﷻ,

وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ

dan pasangan-pasangan yang suci

Untuk orang-orang yang bertakwa juga disediakan istri-istri yang suci dari segala bentuk kotoran, najis, penyakit, haid, nifas, dan apa saja yang dialami oleh wanita-wanita di dunia.

Firman Allah ﷻ,

وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ

serta ridha Allah

Allah ﷻ memberikan keridhaan-Nya di surga kepada orang-orang yang bertakwa sehingga Dia tidak akan pernah murka pada mereka untuk selamanya. Ini senada dengan firman-Nya,

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ۚ

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di Surga `Adn. Dan keridhaan Allah lebih besar. **(at-Taubah [9]: 72)**

Maksudnya, keridhaan yang diberikan Allah ﷻ terhadap orang-orang yang bertakwa jauh lebih besar daripada berbagai nikmat yang diberikan-Nya pada mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya

Artinya Allah Maha Melihat amal perbuatan mereka, mengetahui niat mereka, serta memberi pahala dan balasan untuk setiap orang sesuai dengan perbuatannya.

Ayat 16-17

***[16]** (Yaitu) orang-orang yang berdoa, "Wahai Tuhan kami, kami benar-benar beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari azab neraka." **[17]** (Yaitu) orang yang sabar, orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar*
(Âli `Imrân [3]: 16-17)

Firman Allah ﷻ,

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(Yaitu) orang-orang yang berdoa, "Wahai Tuhan kami, kami benar-benar beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari azab neraka."

Ini penyifatan Allah ﷻ untuk hamba-hamba-Nya yang bertakwa. Mereka dijanjikan mendapat pahala yang berlimpah. Mereka berdoa pada Allah, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman pada-Mu, kitab dan rasul-Mu, maka ampunilah dosa-dosa dan kekurangan kami dalam menaati-Mu dengan kemurahan dan kasih sayang-Mu, dan jauhilah kami dari azab neraka."

Firman Allah ﷻ,

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

(Yaitu) orang yang sabar, orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan har-

tanya, dan orang yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar.

Orang-orang yang bertakwa ini adalah orang-orang yang sabar. Yaitu sabar dalam menjalankan ketaatan-ketaatan dan meninggalkan larangan-larangan.

Mereka juga orang-orang yang jujur dalam klaim keimanan yang mereka ikrarkan dan konsisten pada ketaatan.

Mereka juga orang-orang yang menafkahkan harta dalam jalan-jalan kebaikan sebagaimana yang diperintahkan Allah ﷻ kepada mereka. Misalnya infak dalam ketaatan, untuk menghubungkan silaturahim atau kekerabatan, memberi makan orang yang kesulitan, dan menolong setiap orang yang membutuhkan.

Mereka juga beristighfar di waktu sahur. Ini sekaligus menunjukkan keutamaan beristighfar di waktu sahur.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَنْزِلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرِ، فَيَقُوْلُ: هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأُعْطِيَهُ؟ هَلْ مِنْ دَاعٍ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ؟

Allah turun di setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir, lalu Dia berfirman, "Apakah ada yang memohon maka akan Aku beri apa yang ia minta? Apakah ada yang berdoa untuk Aku kabulkan? Apakah ada yang meminta ampun untuk Aku ampuni?"[14]

`Â'isyah berkata,

مِنْ كُلِّ اللَّيْلِ قَدْ أَوْتَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ أَوَّلِهِ وَأَوْسَطِهِ وَآخِرِهِ فَانْتَهَى وِتْرُهُ إِلَى السَّحَرِ

"Pada setiap malam Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat witir, dari awal malamnya, pertengahan, dan akhir malamnya kemudian beliau selesai melaksanakan witirnya pada waktu sahur."[15]

14 Bukhârî, 1145; Muslim, 758; at-Tirmidzî, 3498
15 Bukhârî, 996; Muslim, 745

`Abdullâh bin `Umar biasa melakukan shalat malam. Kemudian dia bertanya, "Hai Nâfi`, sudah tibakah waktu sahur?" Kalau Nâfi` mengatakan sudah, maka ia akan segera berdoa dan beristighfar sampai masuk waktu Subuh.

Anas bin Mâlik berkata, "Kami diperintahkan kalau shalat malam untuk beristighfar di penghujung waktu sahur sebanyak tujuh puluh kali."

Dari Ibrâhim bin Hâthib, dari ayahnya, ia berkata, "Aku mendengar seorang laki-laki di sudut masjid berdoa, 'Wahai Tuhanku, Engkau perintahkan aku dan aku patuh, sekarang ini waktu sahur maka ampunilah aku.' Lalu, aku lihat ternyata ia adalah `Abdullâh bin Mas`ûd."

Ayat 18-20

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾ فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

***[18]** Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. **[19]** Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi Kitab tidaklah berselisih, kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya. **[20]** Kemudian jika mereka membantah engkau (Muhammad) katakanlah, "Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian*

pula) orang-orang yang mengikutiku." Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan kepada orang-orang buta huruf, "Sudahkah kamu masuk Islam?" Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.

(Âli 'Imrân [3]: 18-20)

Firman Allah ﷻ,

شَهِدَ اللّٰهُ أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ

Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia

Allah bersaksi—dan cukuplah Dia sebagai saksi, dan Dia saksi yang paling adil dan paling benar kesaksiannya—bahwa tidak ada tuhan selain Dia. Dialah satu-satunya sembahan bagi makhluk-makhluk-Nya. Segala sesuatu selain-Nya adalah makhluk dan hamba-hamba-Nya. Semua butuh kepada-Nya sementara Dia tidak butuh kepada siapa pun.

Allah ﷻ berfirman,

لٰكِنِ اللّٰهُ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ وَالْمَلٰئِكَةُ يَشْهَدُوْنَ وَكَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًا

Tetapi Allah menjadi saksi atas (al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi. **(an-Nisâ' [4]: 166)**

Firman Allah ﷻ,

وَالْمَلٰئِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ

(demikian pula) para malaikat dan orang berilmu

Artinya, para malaikat dan orang-orang berilmu juga bersaksi tentang keesaan Allah ﷻ, dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia. Allah menggandengkan kesaksian mereka dengan kesaksian-Nya. Ini menunjukkan keistimewaan yang sangat hebat untuk para ulama.

Orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang sabar. Yaitu **sabar dalam** menjalankan **ketaatan-ketaatan** dan meninggalkan larangan-larangan.

Firman Allah ﷻ,

قَائِمًا بِالْقِسْطِ

yang menegakkan keadilan

Allah ﷻ menegakkan keadilan dalam setiap kondisi. Kata قَائِمًا بِالْقِسْطِ di sini menjadi *h̲âl* (keterangan keadaan) yang *manshub* (di-*fath̲ah*-kan).

Firman Allah ﷻ,

لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana

Allah ﷻ, tidak ada Tuhan selain-Nya. Dialah Yang Mahaperkasa yang tidak pernah berkurang sedikit pun kebesaran dan keagungan-Nya. Dia Mahabijaksana dalam setiap firman-Nya, perbuatan, syariat, dan ketentuan-ketentuan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْإِسْلَامُ

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam

Ini adalah penjelasan dari Allah ﷻ bahwa tidak ada satu agama pun yang diterima, kecuali Islam.

Islam artinya mengikuti para rasul dalam setiap ajaran yang mereka bawa dari Allah ﷻ di setiap masa yang ditutup oleh Nabi Muh̲ammad ﷺ. Semua pintu telah ditutup, kecuali pintu dari arah Muh̲ammad. Maka siapa yang menghadap Allah setelah Nabi Muh̲ammad diutus dengan membawa agama selain agama yang dibawa Muh̲ammad, maka agama itu tidak akan diterima.

Hal ini juga disebutkan secara tegas dalam firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِيْنًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ

Dan siapa yang mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi. **(Âli `Imrân [3]: 85)**

Jadi, Surah Âli `Imrân ayat 19 di atas adalah pembatasan terhadap agama yang diterima di sisi-Nya, yaitu hanya agama Islam.

Huruf *hamzah* dalam lafaz إِنَّ bisa dibaca dengan dua cara:

1. Qira`ah al-Kisâ'î dengan mem-*fat<u>h</u>ah*-kan *hamzah*:

   أَنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ

   Argumen yang dikemukakan bacaan ini adalah *hamzah* pada lafaz أَنَّ dalam firman شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ dibaca dengan *fat<u>h</u>ah* berdasarkan kesepakatan ahli qira`ah yang sepuluh.

   Dengan demikian *hamzah* pada kalimat أَنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ juga dibaca *fat<u>h</u>ah*. Pengertiannya menjadi: Kesaksian Allah bahwa tidak ada tuhan selain-Nya merupakan kesaksian bahwa agama yang diridhai di sisi-Nya hanya Islam.

2. Qira`ah sembilan ahli qira`ah lainnya, yaitu Ibnu Katsîr, Nâfi`, Abû Ja`far, Ibnu `Âmir, Abû `Amru, `Âshim, <u>H</u>amzah, Ya`qûb, dan Khalaf, dibaca dengan *hamzah* yang *kasrah*:

   إِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ

   dengan argumen kalimat ini merupakan kalimat baru.

   Firman Allah ﷻ,

وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ

Orang-orang yang telah diberi Kitab tidaklah berselisih, kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka

Allah ﷻ menjelaskan bahwa perbedaan dan perselisihan yang terjadi di kalangan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) dahulu justru setelah disampaikannya *hujjah* (bukti) dari Allah terhadap mereka dengan diutusnya para rasul dan diturunkannya kitab suci pada mereka.

Perbedaan itu terjadi disebabkan pemberontakan. Masing-masing saling memberontak satu sama lain, sehingga mereka berbeda dan berselisih dalam kebenaran karena saling iri, dengki, dan membenci. Sikap saling benci itu membuat mereka saling menentang dan menyalahi apa saja perkataan dan perbuatan pihak lain, meskipun pada hakikatnya itu sesuatu yang benar.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللهِ فَإِنَّ اللهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

Siapa yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya

Siapa yang mengingkari apa yang telah Allah ﷻ turunkan dalam kitab-Nya maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. Dia akan memberikan balasan, menghisab, dan menghukum orang itu atas kekafiran dan pendustaannya.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ حَاجُّوْكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلّٰهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ

Kemudian jika mereka membantah engkau (Muhammad) katakanlah, "Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku."

Jika kalangan Ahli Kitab (Yahudi maupun Nasrani) mendebatmu tentang tauhid, maka katakan, "Aku menyerahkan diriku pada Allah. Aku ikhlaskan ibadahku untuk Dia semata. Tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada tandingan, istri, atau anak untuk-Nya. Siapa yang mengikutiku dalam agama ini maka ia mengucapkan seperti yang aku ucapkan."

Dalam konteks ini, Allah ﷻ juga berfirman,

قُلْ هَٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah (Muhammad), "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik. **(Yûsuf [12]: 108)**

Firman Allah ﷻ,

وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَأَسْلَمْتُمْ

Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan kepada orang-orang buta huruf, "Sudahkah kamu masuk Islam?"

Ini adalah perintah dari Allah kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, untuk mengajak kalangan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) serta orang-orang *ummi* (tidak bisa baca-tulis) dari kalangan Arab dan lain-lain kepada agama dan jalan yang ditempuhnya, serta masuk ke dalam agama Islam.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا

Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk

Kalau kalangan Ahli Kitab dan orang-orang yang *ummi* itu masuk Islam dan mengikuti Muhammad, berarti mereka telah mendapat petunjuk.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ

tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan

Jika kalangan Ahli Kitab dan orang-orang *ummi* itu berpaling dari ajakan dan agamamu, dan mereka tetap dalam kekafiran, maka tidak ada dosa untukmu. Engkau telah melaksanakan kewajiban untuk mengajak mereka dan menyampaikan seruan pada mereka, karena tugasmu hanya menyampaikan.

Merekalah yang akan merugi karena kekafiran dan keengganan untuk menerima dakwahmu. Kepada Allah ﷻ mereka akan dikembalikan dan Dia yang akan menghisab mereka atas kekafiran itu. Dia juga yang memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.

Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat hamba-hamba-Nya. Dia mengetahui siapa di antara makhluk-Nya yang berhak memperoleh hidayah dan siapa yang berhak mendapat kesesatan. Dia memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya. Semua itu dilakukan-Nya sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan-Nya.

Sesungguhnya ayat-ayat di atas merupakan rangkaian ayat yang sangat jelas dan dalil yang menunjukkan keumuman diutusnya Nabi Muhammad ﷺ untuk seluruh manusia. Ini sudah menjadi pengetahuan umum di dalam agama dan tidak mungkin untuk diingkari.

Hal ini didukung oleh ayat-ayat yang sangat jelas dan hadits-hadits yang shahih.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi.." **(al-A'râf [7]: 158)**

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan ke-

pada seluruh alam (jin dan manusia).* **(al-Furqân [25]: 1)**

Rasulullah ﷺ mengimplementasikan ayat-ayat ini secara langsung. Ia mengirim surat kepada seluruh raja dan penguasa di berbagai belahan dunia di masa itu, baik dari kalangan Arab maupun 'Ajam (non-Arab), Ahli Kitab maupun orang-orang *ummi*, untuk mengajak mereka memeluk agama Islam. Ia pernah mengirim surat pada Raja Oman, Bahrain, Yamamah, Ghasasinah, Romawi, Persia, Mesir, dan Habasyah. Ini sudah *mutawatir* (sepakat tanpa keraguan) dalam sirah Nabi ﷺ.

Dari Abû Hurairah, Nabi ﷺ bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ، يَهُودِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ، وَمَاتَ، وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلاَّ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ

Demi Dzat yang jiwaku dalam genggaman-Nya, tak seorang pun dari umat ini yang mendengar tentangku baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani, lalu ia mati dan belum beriman pada ajaran yang aku bawa melainkan ia akan menjadi ahli neraka.[16]

Dari Abû Mûsâ al-Asy`arî, Rasulullah ﷺ bersabda,

بُعِثْتُ إِلَى الأَحْمَرِ وَالأَسْوَدِ

Aku diutus kepada seluruh kulit merah dan hitam.[17]

Dari Jâbir bin `Abdullâh, Rasulullah ﷺ bersabda,

كَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

Nabi (sebelumku) diutus untuk kaumnya saja, tapi aku diutus untuk seluruh manusia.[18]

Anas bin Mâlik meriwayatkan bahwa ada seorang anak muda Yahudi yang biasa menyediakan air wudhu untuk Nabi ﷺ dan menyiapkan sandalnya. Suatu ketika anak itu sakit. Nabi menjenguknya.

Ketika Nabi masuk, ayahnya duduk di dekat kepalanya. Kemudian Nabi ﷺ berkata padanya, *Wahai fulan, ucapkanlah lâ ilâha illallâh.* Anak muda itu melihat ke arah ayahnya. Sang ayah berkata padanya, "Turuti ucapan Abû al-Qâsim (panggilan Nabi ﷺ)." Maka anak muda itu pun mengucapkan *asyhadu allâ ilâha illallâh wa annaka Rasûlullâh* (aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan engkau adalah utusan Allah).

Nabi keluar dari rumahnya sambil berkata, *Segala puji hanya milik Allah yang telah mengeluarkannya dari neraka melalui usahaku.*[19]

Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat hamba-hamba-Nya. Dia mengetahui siapa di antara makhluk-Nya yang berhak memperoleh hidayah dan siapa yang berhak mendapat kesesatan. Dia memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya. Semua itu dilakukan-Nya sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan-Nya.

Ayat 21-22

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢١﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٢٢﴾

***[21]** Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi*

16 Muslim, 153
17 Muslim, 521
18 Bukhârî, 335; Muslim, 521
19 Bukhârî, 1356; Ahmad dalam al-*Musnad*, 3/175

tanpa alasan yang benar dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, sampaikanlah kepada mereka kabar gembira, yaitu azab yang pedih. ***[22]*** *Mereka itulah orang-orang yang pekerjaannya di dunia dan di akhirat sia-sia, dan mereka tidak memperoleh penolong.* **(Âli 'Imrân [3]: 21-22)**

Ayat ini mengandung celaan dari Allah ﷻ untuk para Ahli Kitab disebabkan dosa-dosa dan perbuatan haram yang mereka lakukan. Sejak dulu sampai sekarang mereka selalu mendustakan ayat-ayat Allah yang disampaikan oleh para rasul. Pendustaan ini bukti kesombongan dan pembangkangan mereka untuk menerima dan mengikuti kebenaran.

Firman Allah ﷻ,

وَيَقْتُلُوْنَ النَّبِيّٖنَ بِغَيْرِ حَقٍّ

dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar

Di samping kekafiran Ahli Kitab terhadap ayat-ayat Allah ﷻ, mereka juga membunuh para nabi yang telah menyampaikan syariat Allah tanpa sebab apa pun. Juga tiada kesalahan sedikit pun yang dilakukan oleh para nabi tersebut, kecuali karena mereka menyeru manusia pada kebenaran, dan ini pada hakikatnya bukanlah sebuah kesalahan.

Firman Allah ﷻ,

وَيَقْتُلُوْنَ الَّذِيْنَ يَأْمُرُوْنَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ

dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil

Orang-orang kafir itu membunuh para da'i yang shalih, yang biasa memerintahkan orang berbuat adil. Tidak ada yang mendorong mereka melakukan itu selain rasa sombong. Kesombongan dan keangkuhan terhadap para da'i yang akhirnya mendorong mereka untuk melakukan tindakan keji itu.

Dari 'Abdullâh bin Mas'ûd, Rasulullah ﷺ bersabda,

الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

Sombong itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia.[20]

Firman Allah ﷻ,

فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ

sampaikanlah kepada mereka kabar gembira, yaitu azab yang pedih

Ketika orang-orang kafir itu merasa paling benar dan sombong terhadap manusia, maka Allah ﷻ membalas sikap tersebut dengan kehinaan dan kerendahan di dunia serta azab yang menghinakan di akhirat. Maksud dari azab yang pedih dalam ayat di atas adalah azab yang menyakitkan dan menghinakan.

Ayat 23-25

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ اُوْتُوْا نَصِيْبًا مِّنَ الْكِتٰبِ يُدْعَوْنَ اِلٰى كِتٰبِ اللّٰهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلّٰى فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ وَهُمْ مُّعْرِضُوْنَ ﴿٢٣﴾ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ اِلَّآ اَيَّامًا مَّعْدُوْدٰتٍ وَغَرَّهُمْ فِيْ دِيْنِهِمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ ﴿٢٤﴾ فَكَيْفَ اِذَا جَمَعْنٰهُمْ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيْهِ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ ﴿٢٥﴾

[23] *Tidakkah engkau memerhatikan orang-orang yang telah diberi bagian Kitab (Taurat)? Mereka diajak (berpegang) pada Kitab Allah untuk memutuskan (perkara) di antara mereka. Kemudian sebagian dari mereka berpaling seraya menolak (kebenaran).* ***[24]*** *Hal itu adalah karena mereka berkata, "Api neraka tidak akan menyentuh kami kecuali beberapa hari saja." Mereka teperdaya dalam agama mereka oleh apa yang mereka ada-adakan.* ***[25]*** *Bagaimana jika (nanti) mereka Kami kumpulkan pada hari (Kiamat) yang kejadiannya tidak diragukan lagi dan kepada setiap jiwa diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)?* **(Âli 'Imrân [3]: 23-25)**

---

20 Muslim, 91

Ini merupakan bentuk pengingkaran dan celaan Allah ﷻ terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka mengklaim berpegang kepada kitab suci mereka, yaitu Taurat dan Injil. Oleh karena itu, mereka tidak menerima ajakan untuk masuk ke dalam Islam.

Firman Allah ﷻ,

يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَابِ اللّٰهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلّٰى فَرِيْقٌ مِنْهُمْ وَهُمْ مُعْرِضُوْنَ

Mereka diajak (berpegang) pada Kitab Allah untuk memutuskan (perkara) di antara mereka. Kemudian sebagian dari mereka berpaling seraya menolak (kebenaran)

Yahudi dan Nasrani diajak untuk berhukum kepada Taurat dan Injil, yaitu taat kepada Allah ﷻ, mengikuti Nabi Muhammad ﷺ dan masuk ke dalam agamanya. Namun, mereka malah berpaling dari ajakan tersebut.

Ini adalah puncak kehinaan mereka. Yaitu ketika mereka memiliki sifat sombong, membangkang, menentang perintah, dan berpaling.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوْا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُوْدَاتٍ

Hal itu adalah karena mereka berkata, "Api neraka tidak akan menyentuh kami kecuali beberapa hari saja."

Sesungguhnya yang membuat orang-orang Yahudi dan Nasrani itu mendustakan ayat-ayat Allah ﷻ dan berani berpaling dari kebenaran adalah karena mereka mengada-ada dan berbohong dalam banyak hal untuk kepentingan diri mereka sendiri. Misalnya, mengatakan bahwa kalau pun Allah akan menyiksa mereka di neraka pada Hari Kiamat nanti, maka siksaan itu hanya beberapa hari saja.

Ini senada dengan firman Allah ﷻ tentang mereka yang terkandung dalam Surah al-Baqarah,

وَقَالُوْا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُوْدَةً ۗ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللّٰهِ عَهْدًا فَلَنْ يُّخْلِفَ اللّٰهُ عَهْدَهٗ

Dan mereka berkata, "Neraka tidak akan menyentuh kami, kecuali beberapa hari saja." Katakanlah, "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah, sehingga Allah tidak akan mengingkari janji-Nya?"... **(al-Baqarah [2]: 80)**

Firman Allah ﷻ,

وَغَرَّهُمْ فِيْ دِيْنِهِمْ مَا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ

Mereka teperdaya dalam agama mereka oleh apa yang mereka ada-adakan

Yang membuat mereka bertahan dalam agama yang bathil dan sudah dihapuskan itu adalah mereka menipu diri sendiri. Yakni dengan mengatakan bahwa api neraka tidak akan menyentuh mereka akibat dosa-dosa yang dilakukan, kecuali beberapa hari saja. Mereka sendiri yang membuat-buat kebohongan tersebut, dan Allah ﷻ sebenarnya tidak pernah menurunkan keterangan yang seperti itu kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَاهُمْ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيْهِ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Bagaimana jika (nanti) mereka Kami kumpulkan pada hari (Kiamat) yang kejadiannya tidak diragukan lagi dan kepada setiap jiwa diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)?

Ayat ini menjadi peringatan dan ancaman dari Allah ﷻ untuk orang-orang kafir yang sombong itu. Pengertiannya, orang-orang kafir dari kalangan Yahudi dan Nasrani itu membuat kebohongan dan kedustaan terhadap Allah, mendustakan rasul-rasul-Nya, membunuh para nabi-Nya, dan membunuh para ulama dari kalangan mereka yang memerintahkan berbuat baik dan melarang dari yang mungkar. Jadi, bagaimana kira-kira kondisi mereka di Hari Kiamat jika melakukan semua tindak kejahatan tersebut di dunia?

Sesungguhnya Allah ﷻ akan menghisab atas semua yang telah mereka lakukan, dan akan membalas sesuai dengan perbuatan itu. Allah akan memasukkan mereka ke dalam Jahanam sebagai balasan atas kekafirannya, tapi Allah tidak pernah aniaya terhadap mereka. *"Dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)."*

Ayat 26-27

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾

***[26]** Katakanlah (Muhammad), "Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. **[27]** Engkau masukkan malam ke dalam siang, dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan."*

(Âli 'Imrân [3]: 26-27)

Firman Allah ﷻ,

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Tuhan pemilik kekuasaan ..."

Katakanlah wahai Muhammad—seraya mengagungkan Tuhanmu, bersyukur kepada-Nya, menyerahkan segala urusan dan bertawakal pada-Nya, "Ya Allah, pemilik segala kekuasaan..." Artinya, wahai Tuhanku, semua kerajaan dan kepemilikan adalah milik-Mu.

Firman Allah ﷻ,

تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ

Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki

Wahai Tuhanku, Engkau yang memberi dan Engkau yang menghalangi. Engkaulah Dzat yang apapun yang Engkau kehendaki pasti terjadi dan apapun yang tidak Engkau kehendaki tidak akan terjadi.

Ayat ini mengingatkan untuk mensyukuri nikmat Allah ﷻ terhadap Rasul-Nya dan umat ini. Yaitu ketika Allah memindahkan kenabian dari kalangan Bani Isrâ'îl kepada nabi dari kalangan Arab, suku Quraisy, Bani Hasyim, dari Makkah, dan bersifat *ummi*. Dialah penutup para nabi dan utusan Allah untuk seluruh alam, baik manusia maupun jin, dan Allah menghimpun seluruh keutamaan dan kelebihan nabi-nabi sebelumnya dalam pribadinya.

Allah ﷻ memberinya berbagai keistimewaan yang tidak pernah diberikan-Nya pada nabi atau rasul sebelumnya. Di antara bentuk kelebihan itu adalah pengetahuannya tentang Allah, hukum-hukum syariat, diperlihatkan padanya ilmu tentang yang gaib—baik yang telah berlalu maupun akan datang—dibukakan hakikat-hakikat tentang akhirat, tersebar umatnya di berbagai penjuru bumi dari timur sampai ke barat, dan ditampakkan kemuliaan agama dan syariat yang dibawanya di atas agama-agama dan syariat-syariat yang lain. Semoga shalawat dan salam selalu tercurah untuknya sampai Hari Kiamat selama masih ada malam dan siang.

Firman Allah ﷻ,

بِيَدِكَ الْخَيْرُ

Di tangan Engkaulah segala kebajikan

Engkau yang berkuasa penuh mengatur makhluk-Mu dan yang melakukan apa saja yang Engkau kehendaki.

Ketika orang-orang kafir menentang kenabian Muhammad ﷺ, maka Allah ﷻ membantah mereka dengan mengatakan bahwa Dia melakukan apa saja yang Dia kehendaki.

Allah ﷻ berfirman,

وَقَالُوْا لَوْلَا نُزِّلَ هٰذَا الْقُرْآنُ عَلٰى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيْمٍ، أَهُمْ يَقْسِمُوْنَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ...

Dan mereka (juga) berkata, "Mengapa al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri ini (Makkah dan Thaif)?" Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? **(az-Zukhruf [43]: 31-32)**

Kami-lah yang berkuasa mengatur apa yang Kami ciptakan sekehendak Kami, tanpa ada yang akan membantah atau keberatan. Kami juga mempunyai hikmah yang dalam serta argumen yang kuat dalam semua itu.

Demikianlah Allah ﷻ memberikan kenabian pada siapa yang dikehendaki-Nya, sebagaimana firman-Nya,

وَإِذَا جَاۤءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوْا لَنْ نُّؤْمِنَ حَتّٰى نُؤْتٰى مِثْلَ مَا أُوْتِيَ رُسُلُ اللّٰهِ ۘ اللّٰهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ..

Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, "Kami tidak akan percaya (beriman) sebelum diberikan kepada kami seperti yang diberikan kepada rasul-rasul Allah." Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya... **(al-An'âm [6]: 124)**

انْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ ۗ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيْلًا

Perhatikanlah bagaimana Kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Dan kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya. **(al-Isrâ` [17]: 21)**

Firman Allah ﷻ,

تُوْلِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُوْلِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ

Engkau masukkan malam ke dalam siang, dan Engkau masukkan siang ke dalam malam

Engkau ambil dari kelebihan ini, lalu Engkau tambahkan pada kekurangan itu sehingga keduanya menjadi seimbang. Kemudian Engkau ambil dari yang ini, lalu dimasukkan ke dalam yang itu, lalu keduanya saling menopang kemudian menjadi seimbang. Beginilah yang terjadi di setiap musim sepanjang tahun; musim semi, musim gugur, musim panas, dan musim dingin.

Firman Allah ﷻ,

وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ

Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup

Engkau mengeluarkan tanaman dari biji dan biji dari tanaman; kurma dari bijinya dan biji dari kurma. Engkau mengeluarkan seorang Mukmin dari seorang yang kafir dan seorang kafir dari seorang yang Mukmin. Engkau mengeluarkan ayam dari telur dan telur dari ayam. Begitu seterusnya.

Firman Allah ﷻ,

وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاۤءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Dan Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan

Engkau memberikan harta yang tak terhingga pada siapa yang Engkau kehendaki, tak ada seorang pun yang dapat menghitung nikmat-Nya. Engkau sempitkan harta bagi orang lain karena kebijaksanaan, keinginan, dan kehendak-Mu. Engkau melakukan apa saja yang Engkau kehendaki, bijaksana dalam setiap yang Engkau beri dan yang Engkau tahan.

Ayat 28

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُوْنَ الْكَافِرِيْنَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ ۖ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللّٰهِ فِيْ شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوْا مِنْهُمْ تُقٰىةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ اللّٰهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللّٰهِ الْمَصِيْرُ ﴿٢٨﴾

Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Siapa yang berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apa pun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya dan hanya kepada Allah tempat kembali.
(Âli `Imrân [3]: 28)

Firman Allah ﷻ,

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُوْنَ الْكَافِرِيْنَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ ۖ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللّٰهِ فِيْ شَيْءٍ

Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Siapa yang berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apa pun dari Allah

Allah ﷻ melarang hamba-hamba-Nya untuk menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin atau sahabat dengan meninggalkan orang-orang beriman. Allah bahkan mengancam, siapa yang menjadikan mereka sebagai pemimpin maka ia tidak mendapatkan suatu apa pun dari Allah dan tidak mendapatkan kedudukan dan nilai di mata-Nya.

Ayat lain yang juga mengharamkan menjadikan orang-orang kafir sebagai teman dekat adalah firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا عَدُوِّيْ وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُوْنَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوْا بِمَا جَاءَكُمْ مِّنَ الْحَقِّ يُخْرِجُوْنَ الرَّسُوْلَ وَإِيَّاكُمْ ۙ أَنْ تُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِيْ سَبِيْلِيْ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِيْ ۚ تُسِرُّوْنَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيْلِ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya, maka sugguh dia telah tersesat dari jalan yang lurus. **(al-Mumtahanah [60]: 1)**

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِيْنَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ ۚ أَتُرِيْدُوْنَ أَنْ تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِيْنًا

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin selain dari orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menghukummu)? **(an-Nisâ' [4]: 144)**

Juga firman Allah ﷻ setelah menjelaskan persahabatan antara orang-orang Muhajirin dengan Anshar,

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفْعَلُوْهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيْرٌ

Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka melindungi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar. **(al-Anfâl [8]: 73)**

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً

kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka

Kecuali terhadap orang yang kalian takuti kejahatan mereka di beberapa daerah atau di waktu-waktu tertentu. Dalam kondisi seperti ini kalian boleh menampakkan persahabatan secara lahir, tapi tidak secara batin atau niat.

Abû Dardâ` mengatakan, "Kami terkadang tertawa di depan sebagian kaum, tapi hati kami sebenarnya mengutuk mereka."

Kata Ibnu `Abbâs, "*Taqiyyah*[21] itu bukan dengan perbuatan, melainkan dengan lisan."

Pendapat senada dikatakan oleh Abû `Âliyah, Abû asy-Sya'tsâ, adh-Dhahhâk, dan Rabî` bin Anas. Pendapat mereka ini dikuatkan oleh firman Allah ﷻ,

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَٰكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Siapa yang kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat azab yang besar. **(an-Nahl [16]: 106)**

Firman Allah ﷻ,

وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ

Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya

Allah ﷻ memperingatkanmu terhadap siksaan-Nya jika kamu melanggar aturan-aturan-Nya. Juga azab-Nya jika menjadikan musuh-musuh-Nya sebagai sahabat, lalu memusuhi para kekasih-Nya.

21 Menampakkan lahir yang berbeda dengan batin, penj.

Firman Allah ﷻ,

وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

dan hanya kepada Allah tempat kembali

Hanya kepada Allah ﷻ tempat kembali. Lalu, Dia akan membalas setiap orang atas apa saja yang pernah diperbuatnya.

`Amru bin Maimûn berkata, "Suatu ketika Mu`âdz bin Jabal berkutbah di hadapan kami. Kemudian ia berkata, 'Wahai Bani Awad, aku adalah utusan Rasulullah ﷺ kepada kalian. Kalian mengetahui bahwa tempat kembali adalah kepada Allah; jika tidak ke surga maka akan ke neraka.'"

Ayat 29-30

قُلْ إِنْ تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ اللَّهُ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾ يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

***[29]** Katakanlah, "Jika kamu sembunyikan atau kamu nyatakan apa yang ada dalam hatimu, Allah pasti mengetahuinya." Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **[30]** (Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakan dihadapkan kepadanya, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakan. Dia berharap sekiranya ada jarak yang jauh antara dia dengan (perbuatan) itu. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya. Allah Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya.*

(Âli `Imrân [3]: 29-30)

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنْ تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ اللَّهُ

Katakanlah, "Jika kamu sembunyikan atau kamu nyatakan apa yang ada dalam hatimu, Allah pasti mengetahuinya."

Allah ﷻ menyampaikan kepada para hamba-Nya bahwa Dia mengetahui segala rahasia, bisikan hati dan yang tampak. Tak satu pun kondisi mereka yang tersembunyi dari Allah. Ilmu-Nya meliputi mereka di setiap kondisi, masa, hari, dan bahkan waktu demi waktu.

Firman Allah ﷻ,

وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi

Semua yang ada di langit dan di bumi tak ada yang tersembunyi dari-Nya meski sebesar biji *dzarrah* atau bahkan lebih kecil daripada itu; di seluruh penjuru bumi, di gunung-gunung, dan di lautan yang luas.

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Allah Mahakuasa atas segala sesuatu

Kekuasaan Allah ﷻ berlaku untuk semua makhluk-Nya. Ini merupakan peringatan dari Allah terhadap para hamba-Nya untuk takut pada-Nya sehingga tidak melakukan apa yang dilarang-Nya atau yang akan mendatangkan murka-Nya.

Allah mengetahui segala perbuatan dan urusan mereka. Dia pun mampu untuk menyegerakan azab-Nya untuk mereka. Meskipun terkadang Allah memberikan tempo dan menunda azab untuk orang-orang yang berbuat maksiat, tapi itu hanya sampai batas tertentu. Setelah itu Dia akan menyiksa mereka dengan siksaan dari Dzat yang Mahakuat.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا

(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakan dihadapkan kepadanya, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakan. Dia berharap sekiranya ada jarak yang jauh antara dia dengan (perbuatan) itu

Inilah Hari Kiamat. Akan dihadirkan setiap amal perbuatan hamba di depannya; yang baik dan yang buruk.

Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ,

يُنَبَّأُ الْإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ

Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. **(al-Qiyâmah [75]: 13)**

Ketika melihat amal perbuatannya yang baik, maka ia akan berbahagia dan bersuka cita. Tapi ketika melihat amal perbuatannya yang buruk, ia akan bermuram durja dan berharap andaikan bisa lepas dari perbuatan buruk tersebut. Ia bahkan berharap ada jarak yang sangat jauh antara dirinya dengan amal perbuatan yang buruk itu.

Pada hari itu seseorang akan berkata kepada setan yang menjadi pendampingnya selama hidup di dunia, dan yang membuatnya lancang melakukan perbuatan yang buruk,

يَا لَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ

"Wahai! Sekiranya (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat! Memang (setan itu) teman yang paling jahat (bagi manusia). **(az-Zukhruf [43]: 38)**

Firman Allah ﷻ,

وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ

Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya

Ini adalah penegasan terhadap ancaman dari Allah ﷻ. Artinya, Allah mengancam atau menakutimu dengan siksaan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ رَءُوْفٌ بِالْعِبَادِ

Allah Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya

Ini merupakan bentuk pengharapan dari Allah ﷻ untuk para hamba-Nya agar mereka mengharapkan rahmat-Nya dan tidak putus asa terhadap kasih sayang-Nya.

Menurut Hasan al-Bashrî, di antara bukti sayang Allah pada hamba-hamba-Nya adalah Dia ingatkan mereka terhadap siksaan-Nya.

Ulama lainnya mengatakan, Allah mencintai para makhluk-Nya. Dia ingin agar mereka konsisten dalam jalan yang lurus dan mengikuti Rasul-Nya yang mulia.

Ayat 31-32

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيْعُوا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِيْنَ ﴿٣٢﴾

***[31]** Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **[32]** Katakanlah (Muhammad), "Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir.*

(Âli 'Imrân [3]: 31-32)

Ayat yang mulia ini ibarat hakim untuk setiap orang yang mengaku-ngaku cinta pada Allah ﷻ sementara ia tidak berada di jalan Rasulullah ﷺ. Berarti ia seorang pendusta dan tidak jujur dalam klaim cintanya. Semestinya ia harus mau mengikuti syariat dan agama Muhammad dalam setiap perkataan dan perbuatan.

Dari 'Aisyah, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Siapa yang mengamalkan sebuah amalan yang tidak ada dasarnya dari ajaran kami, maka amal itu tertolak.[22]

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ

Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu.."

Jika kamu benar-benar jujur dalam mencintai Allah ﷻ, maka ikutilah Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Jika kamu lakukan itu maka kamu akan mendapatkan apa yang kamu cari, yaitu cinta pada Allah. Bahkan kamu akan mendapatkan lebih daripada itu, yaitu cinta Allah padamu. Dan cinta Allah padamu jauh lebih besar daripada cintamu pada-Nya.

Sebagian ahli hikmah mengatakan, "Yang hebat bukan engkau mencintai, tapi bagaimana engkau dicintai."

Hasan al-Bashrî menjelaskan bahwa ada sekelompok orang yang mengaku mencintai Allah, maka Allah menguji mereka dengan ayat ini:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ

Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu.." **(Âli 'Imrân [3]: 31)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

...dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang

Sesungguhnya Allah ﷻ akan mengampunimu ketika kamu mengikuti Rasulullah ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَطِيْعُوا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِيْنَ

22 Bukhârî, 2697; Muslim, 1718

Katakanlah (Muhammad), "Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir."

Ayat ini adalah perintah dari Allah ﷻ kepada setiap Muslim untuk menaati-Nya, menaati Rasul-Nya, dan melarang mereka dari maksiat terhadap-Nya dan menentang perintah-perintah-Nya.

Ayat, فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ menjadi dalil bahwa menentang Rasulullah ﷺ dalam sunnah yang dicontohkannya adalah kafir. Allah ﷻ tidak menyukai orang kafir yang memiliki sifat demikian meskipun ia mengaku dan mengklaim mencintai Allah dan mengikuti ajaran-Nya.

Setiap manusia wajib mengikuti Rasulullah ﷺ yang merupakan penutup semua rasul. Ia adalah utusan Allah ﷻ untuk seluruh bangsa jin dan manusia. Andaikan para nabi dan rasul sebelumnya masih hidup di zaman Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ, tentu mereka—tidak dapat menolak—harus mengikuti dan masuk ke dalam agamanya.

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾ ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾

***[33]** Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga `Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing). **[34]**(sebagai) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*

(Âli `Imrân [3]: 33-34)

Allah ﷻ menyampaikan bahwa Dia telah memilih keluarga-keluarga tersebut melebihi semua penduduk bumi.

Dia memilih Âdam. Allah ﷻ menciptakannya dengan tangan-Nya, ditiupkan ke dalam diri Âdam dari ruh-Nya, diperintahkan para malaikat untuk sujud padanya, diajarkan padanya nama segala sesuatu, ia ditempatkan di surga, lalu diturunkan dari surga untuk sebuah hikmah yang sangat dalam.

Allah ﷻ juga telah memilih Nû<u>h</u>. Dia menjadikannya sebagai rasul pertama untuk penduduk bumi ketika manusia telah menyembah berhala dan mempersekutukan Allah tanpa dasar. Ia lama berada di tengah-tengah kaumnya untuk menyeru mereka kepada Allah, siang dan malam, secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, tapi semua itu tidak membuat mereka sadar bahkan semakin lari. Akhirnya Nû<u>h</u> mendoakan keburukan untuk mereka sampai akhirnya Allah menenggelamkan mereka. Tak seorang pun yang selamat, kecuali orang yang telah beriman kepadanya.

Allah ﷻ juga telah memilih keluarga Ibrâhîm. Dari keturunannya lahirlah penutup segala nabi dan penghulu sekalian manusia, yaitu Mu<u>h</u>ammad ﷺ.

Allah ﷻ juga memilih keluarga `Imrân. Ia adalah ayah dari Maryam, ibu Nabi `Îsâ. `Îsâ juga termasuk salah seorang keturunan Nabi Ibrâhîm.

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

***[35]** (Ingatlah), ketika istri `Imran berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdi (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh,*

Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **[36]** *Maka ketika melahirkannya, dia berkata, "Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. "Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk."* **(Âli `Imrân [3]: 35-36)**

Firman Allah ﷻ,

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّيْ نَذَرْتُ لَكَ مَا فِيْ بَطْنِيْ مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّيْۚ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

(Ingatlah), ketika istri `Imran berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdi (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

Istri `Imrân ini adalah ibu dari Maryam. Ketika istri `Imrân hamil, ia ingin mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan anak yang dikandungnya, lalu ia pun bernazar kepada Allah. Ia bermohon pada Allah agar nazarnya itu ikhlas untuk-Nya dan Dia bersedia menerimanya.

Makna dari kata مُحَرَّرًا adalah ikhlas karena Allah dan berkonsentrasi hanya untuk beribadah pada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui

Engkaulah Yang Maha Mendengar doa-doaku dan Maha Mengetahui niatku. Ia (istri `Imrân) tidak tahu kalau anak yang dikandungnya adalah seorang perempuan.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّيْ وَضَعْتُهَا أُنْثَى وَاللّٰهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ

Maka ketika melahirkannya, dia berkata, "Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan

Anak yang dikandungnya ternyata seorang perempuan. Oleh karena itu, ia berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan."

Potongan ayat, وَاللّٰهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ memiliki dua *qira`ah* (cara baca):

1. *Qira`ah* Ibnu `Âmir, Ya`qûb, dan Syu`bah dari `Âshim, yaitu, بِمَا وَضَعْتُ dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta`* karena sebagai *ta` mutakallim* (orang pertama tunggal = saya) yaitu *dhamir* (kata ganti) dalam posisi *rafa'* sebagai *fa'il* (pelaku). Dengan demikian potongan ayat ini menyempurnakan ucapan istri `Imrân.

   Maknanya menjadi: Ia berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan dan Allah lebih tahu apa yang aku lahirkan; dan anak laki-laki tidak sama dengan anak perempuan. Aku memberi namanya Maryam dan aku memperlindungkannya serta anak cucunya pada Engkau dari setan yang terkutuk."
2. Qira`ah Ibnu Katsîr, Nâfi`, Abû Ja`far, Abû `Amrû, Khalaf, Hamzah, Kisâ'î, dan Hafsh dari `Âshim, yaitu, بِمَا وَضَعَتْ dengan *ta`* yang *sukun* sebagai *ta` ta`nits* (untuk menunjukkan orang ketiga perempuan). Dengan demikian maka potongan ayat ini bersifat *khabar* (informasi) dari Allah bahwa Dia yang lebih tahu apa yang dilahirkan oleh istri `Imrân itu.

Firman Allah ﷻ,

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَى

dan laki-laki tidak sama dengan perempuan

Tidak sama antara laki-laki dan perempuan dari segi kekuatan fisik, ketegaran jiwa, dan tingkat pengabdian yang diberikan.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنِّيْ سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ

Dan aku memberinya nama Maryam

Istri `Imrân segera memberi nama putrinya dengan Maryam setelah lahir. Sunnah juga menjelaskan bahwa boleh memberi nama anak sejak hari pertama lahir.

Dari Anas, Rasulullah ﷺ bersabda,

وُلِدَ لِي اللَّيْلَةَ وَلَدٌ وَسَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي، إِبْرَاهِيمَ

Putraku telah dilahirkan pada malam hari dan aku beri nama ia dengan nama bapakku, Ibrahim.[23]

Suatu ketika Anas bin Mâlik membawa saudaranya yang baru lahir kepada Nabi ﷺ. Lalu, Nabi ﷺ men-*tahnîk*-nya dan memberinya nama `Abdullâh.[24]

Seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Ya Rasulullah, anakku baru saja lahir malam tadi, sebaiknya aku beri nama apa?" Rasulullah ﷺ bersabda, *Beri nama anakmu 'Abdurrahmân.*[25]

Abû Usaid membawa anaknya kepada Nabi ﷺ untuk di-*tahnîk*. Tapi ternyata Rasulullah sedang sibuk. Akhirnya Abû Usaid membawa pulang anaknya. Tak berapa lama setelah itu Rasulullah ingat, dan ia langsung memberi nama anak Abû Usaid itu dengan al-Mundzir.[26]

Firman Allah ﷻ,

وَإِنِّيْ أُعِيْذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk

Istri `Imrân memperlindungkan putrinya, Maryam, dari kejahatan setan yang terkutuk. Ia juga memperlindungkan keturunan Maryam dari setan. Keturunan Maryam yang dimaksud adalah putranya, yaitu Nabi `Îsâ. Allah ﷻ mengabulkan doa istri `Imrân serta melindungi Maryam dan `Îsâ dari setan.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

23 Bukhârî, 1203; Muslim, 2315
24 Bukhârî 5470; Muslim, 2144
25 Bukhârî, 6186
26 Bukhârî, 6191; Muslim, 2149

Jika kamu benar-benar jujur dalam mencintai Allah ﷻ, maka ikutilah Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Jika kau lakukan itu maka kamu akan mendapatkan apa yang kamu cari, yaitu cinta pada Allah. Bahkan kamu akan mendapatkan lebih daripada itu, yaitu cinta Allah padamu. Dan cinta Allah padamu jauh lebih besar daripada cintamu pada-Nya.

مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ إِلاَّ مَسَّهُ الشَّيْطَانُ حِيْنَ يُوْلَدُ فَيَسْتَهِلُّ صَارِخًا مِنْ مَسِّهِ إِيَّاهُ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا

Tidaklah ada seorang anak pun yang dilahirkan melainkan diganggu oleh setan ketika ia dilahirkan sehingga anak itu menangis karena gangguan setan tersebut, kecuali Maryam dan putranya.

Abû Hurairah mengatakan, "Bacalah oleh kalian—jika kalian mau—[27] firman Allah ﷻ,

وَإِنِّيْ أُعِيْذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

Dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk. **(Ali `Imrân [3]: 36)**[28]

Masih dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ بَنِيْ آدَمَ يَطْعَنُ الشَّيْطَانُ فِيْ جَنْبِهِ حِيْنَ تَلِدُهُ أُمُّهُ إِلاَّ عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ، ذَهَبَ يَطْعُنُهُ فَطَعَنَ بِالْحِجَابِ

Setiap anak cucu Adam ditusuk oleh setan di tubuhnya ketika ia dilahirkan oleh ibunya, kecuali `Îsâ bin Maryam, ketika setan hendak menusuknya ternyata ia menusuk pada sebuah hijab (penghalang).[29]

27 Maksud perkataan Abû Hurairah ini adalah ayat yang dibacakannya mendukung dan menguatkan hadits Rasulullah ﷺ di atas, penj-
28 Bukhârî, 3431; Muslim, 2366
29 Ahmad, 2/523, dan hadits ini sesuai dengan kriteria Bukhârî dan Muslim.

Maksudnya, ketika setan hendak menusuk `Îsâ, Allah ﷻ membentenginya. Alhasil, tusukan itu mengenai hijab yang ada di tubuh `Îsâ sehingga tidak sampai ke tubuhnya.

Ayat 37

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. **(Âli `Imrân [3]: 37)**

Firman Allah ﷻ,

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا

Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik

Allah ﷻ menyampaikan bahwa Dia menerima nazar ibu Maryam—nazarnya adalah putrinya sendiri—dengan penerimaan yang baik. Allah mendidik dan menumbuhkan Maryam secara sempurna, diberinya paras yang cantik, wajah yang elok, dan dimudahkan-Nya untuk diterima secara luas.

Firman Allah ﷻ,

وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا

dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria

Allah ﷻ membaurkan Maryam dengan hamba-hamba-Nya yang shalih agar bisa mempelajari ilmu, nilai-nilai kebaikan, dan norma-norma agama dari mereka. Oleh karena itu, Allah menempatkan Maryam dalam pemeliharaan dan penjagaan Zakariyâ.

Lafaz زَكَرِيَّا berada dalam posisi *maf'ul bih* (objek) yang *manshub*. Artinya, Allah ﷻ menjadikan Zakariyâ sebagai pemelihara Maryam. Ketentuan dari Allah ini tentu memiliki hikmah yang dalam, yaitu agar Maryam berbahagia dalam penjagaan Zakariyâ sekaligus bisa meraup ilmu yang luas serta amal-amal shalih darinya.

Beberapa ulama mengatakan bahwa Zakariyâ sebenarnya adalah suami dari bibi Maryam. Tapi pendapat yang lebih kuat adalah Zakariyâ suami dari saudari Maryam. Dalilnya adalah hadits Rasulullah ﷺ ketika menceritakan apa yang dilihatnya pada malam Isrâ' dan Mi`raj,

... فَإِذَا بِابْنَيِ الْخَالَةِ يَحْيَى وَعِيسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ

Kemudian aku bertemu dengan dua anak bibi (sepupu), yaitu Yahya dan `Îsâ.[30]

Firman Allah ﷻ,

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا

Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia mendapati makanan di sisinya

Ayat ini menjelaskan kemuliaan dari Allah ﷻ untuk Maryam ketika ia diberi rezeki atau makanan di mihrabnya. Setiap kali Zakariyâ masuk ke mihrab Maryam, di situ ada makanan yang beraneka ragam.

Yang dimaksud "رِزْقًا" dalam ayat di atas adalah makanan, seperti dijelaskan mayoritas ulama dan ahli tafsir.

Menurut Sa`îd bin Jubair, Zakariyâ mendapati di dekat Maryam buah-buahan musim dingin pada saat musim panas dan buah-buahan musim panas pada saat musim dingin. Hal senada disampaikan juga oleh

30 Muslim, 162

`Ikrimah, Qatâdah, adh-Dhahhak, an-Nakha'î, as-Suddî, dan lain-lain.

Sementara itu Mujâhid berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "رِزْقًا" di sini adalah ilmu. Jadi, makna ayat tersebut adalah lembaran-lembaran yang berisi ilmu.

Pendapat Mujâhid ini tidak bisa diterima karena tidak sejalan dengan kronologi atau pemaparan al-Qur'an. Pendapat yang kuat adalah pendapat jumhur ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan " رِزْقًا" dalam ayat di atas adalah berbagai bentuk dan jenis buah-buahan serta makanan.

Ini sekaligus menjadi dalil adanya karamah para wali. Dalam sunah terdapat hal serupa dan contoh yang cukup banyak yang dapat menjadi dalil tentang adanya karamah untuk para wali.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Dia berkata, "Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan

Zakariyâ menanyakan pada Maryam tentang makanan yang ada di dekatnya, "Wahai Maryam, dari mana engkau mendapatkan makanan ini?"

Maryam menjawab, "Makanan ini datang dari Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan."

Ayat 38-41

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾ فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ ۖ قَالَ كَذَٰلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿٤٠﴾ قَالَ رَبِّ اجْعَل لِّي آيَةً ۖ قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا ۗ وَاذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴿٤١﴾

***[38]** Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, "Wahai Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa." **[39]** Kemudian para malaikat memanggilnya, ketika dia berdiri melaksanakan shalat di mihrab, "Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan sebuah kalimat (firman) dari Allah, panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi di antara orang-orang shalih." **[40]** Dia (Zakaria) berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak, sedang aku sudah sangat tua dan istriku pun mandul?" Dia (Allah) berfirman, "'Demikianlah, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." **[41]** Dia (Zakaria) berkata, "Wahai Tuhanku berilah aku suatu tanda." Allah berfirman, "Tanda bagimu, adalah bahwa engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari."*

(Âli `Imrân [3]: 38-41)

Ketika Zakariyâ melihat bahwa Allah ﷻ memberi makanan kepada Maryam di mihrabnya, ia pun ingin agar dikarunia seorang anak.

Firman Allah ﷻ,

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, "Wahai Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa."

Zakariyâ adalah seseorang yang sudah tua. Tubuhnya sudah lemah dan rambutnya penuh uban. Istrinya juga sudah tua dan tidak bisa memberikan seorang anak (mandul). Namun, demikian ia tetap memohon pada Tuhannya.

Ia berdoa dengan suara lirih, "*Wahai Tuhanku, berikanlah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu—maksudnya anak yang baik (shalih)—sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.*"

Firman Allah ﷻ,

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ

Kemudian para malaikat memanggilnya, ketika dia berdiri melaksanakan shalat di mihrab, "Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya ..."

Allah ﷻ mengabulkan doa Zakariyâ dan menetapkan bahwa Dia akan mengaruniakannya seorang anak. Lalu, Allah mengirim malaikat padanya.

Para malaikat datang dan berbicara dengannya secara langsung. Malaikat memanggilnya ketika ia tengah shalat di mihrabnya atau tempat ia berkhalwat menyembah Tuhannya. Lalu, para malaikat memberinya kabar gembira bahwa Allah akan mengaruniakannya seorang anak yang bernama Yahya.

Menurut Qatâdah, dinamakan dengan Yahya[31] karena Allah ﷻ menghidupkannya dengan keimanan.

Firman Allah ﷻ,

مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ

yang membenarkan sebuah kalimat (firman) dari Allah

Yahya akan menjadi pembenar untuk kalimat (yang datang dari Allah ﷻ). Yang dimaksud dengan "كَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ" di sini adalah `Îsâ bin Maryam.

31 Secara bahasa, Yahya artinya hidup, penj.

Menurut Ibnu `Abbâs, makna firman Allah "مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ" adalah bahwa Yahya akan membenarkan `Îsâ bin Maryam.

Sedangkan menurut Qatâdah, makna firman tersebut adalah Yahya akan berjalan sesuai dengan ajaran dan metode yang ditempuh `Îsâ.

Firman Allah ﷻ,

وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ

panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi di antara orang-orang shalih

Beberapa pendapat para ulama tentang maksud dari kata سَيِّدًا,

1. Artinya, orang yang penyantun. Ini adalah pendapat Abû `Âliyah, Rabî` bin Anas, Qatâdah, dan Sa`îd bin Jubair.
2. Orang yang diikuti dalam keilmuan dan ibadah. Ini adalah pendapat Qatâdah.
3. Orang yang penyantun dan bertakwa. Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs, ats-Tsaurî, dan adh-Dhahhâk.
4. Orang yang faqih dan alim. Ini adalah pendapat Sa`îd bin Musayyab.
5. Orang yang diikuti dalam akhlak dan agamanya. Ini adalah pendapat `Athiyyah.
6. Orang yang tidak dikalahkan oleh rasa marah. Ini adalah pendapat `Ikrimah.
7. Orang yang mulia. Ini adalah pendapat Ibnu Zaid.
8. Orang yang dimuliakan oleh Allah ﷻ. Ini adalah pendapat Mujâhid.

Tapi tidak ada pertentangan antara pendapat-pendapat tersebut. Ayat di atas bisa menerima semua pengertian tersebut dan bisa jadi semuanya menjadi maksud dari ayat.

Adapun yang dimaksud حَصُورًا adalah orang yang tidak menikah. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Mas`ûd, Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, Abû asy-Sya`tsâ', dan `Athiyyah al-`Aufî.

Al-Qâdhi `Iyâdh dalam kitabnya, *asy-Syifâ'*, menjelaskan sebagai berikut:

Ketahuilah, pujian Allah terhadap Ya<u>h</u>ya bahwa ia seorang yang tidak menikah tidak berarti bahwa ia—seperti kata sebagian orang—impoten, artinya tidak memiliki kemampuan untuk menggauli wanita atau tidak memiliki alat kelamin. Pendapat yang mengatakan ia impoten dibantah oleh para ahli tafsir dan ulama. Mereka berkata, "Ini adalah cacat dan kekurangan yang tidak layak untuk para nabi."

Jadi, pengertian yang lebih tepat untuk kata-kata حَصُوْرًا adalah bahwa Ya<u>h</u>ya seorang yang terpelihara (*maksum*) dari dosa. Artinya, ia tidak pernah melakukan dosa seolah-olah ia tidak berhasrat padanya.

Ada juga yang mengatakan bahwa pengertiannya adalah ia menghalangi dirinya dari berbagai syahwat.

Dari keterangan ini jelas bahwa ketidakmampuan untuk menikah atau berhubungan suami-istri merupakan sebuah kekurangan. Yang dilihat sebagai sebuah kelebihan adalah adanya syahwat untuk berhubungan intim tapi ia mampu menahan diri, baik dengan melawan nafsu pribadi seperti halnya `Îsâ, maupun dengan kecukupan dan bantuan dari Allah ﷻ seperti Ya<u>h</u>ya.

Syahwat itu sendiri bagi orang yang mampu menyalurkannya pada yang halal dan dapat memenuhi tuntutan-tuntutan kewajiban serta tidak melalaikan dari ibadah tentu merupakan derajat yang tinggi. Itulah derajat Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ, ketika banyak istri tapi tidak melalaikan ibadah kepada Tuhannya. Bahkan hal itu semakin menambah kualitas ibadahnya, ketika membentengi istri-istrinya dari maksiat, memenuhi kewajiban terhadap mereka, mencari nafkah dan membimbing mereka ke jalan yang benar.

Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa wanita bukan hal yang bisa membangkitkan dunianya meskipun hal itu bisa membangkitkan semangat yang lainnya. Rasulullah ﷺ bersabda,

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمُ الطِّيْبُ وَالنِّسَاءُ

Aku diberikan rasa suka dari dunia kalian yaitu wangi-wangian dan wanita.[32]

Jadi, pujian terhadap Ya<u>h</u>ya bahwa ia seorang yang حَصُوْرًا bukan berarti tidak pernah menggauli wanita yang sah. Tetapi pengertiannya adalah ia tidak pernah melakukan hal-hal yang keji dan tercela. Ini juga tidak menghalanginya untuk menikah dengan wanita yang halal, lalu menggaulinya.

Firman Allah ﷻ,

وَنَبِيًّا مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ

dan seorang nabi di antara orang-orang shalih

Ini adalah kabar gembira kedua dari malaikat untuk Zakariyâ berkaitan dengan anaknya, Ya<u>h</u>ya. Yaitu anaknya akan menjadi nabi, setelah kabar gembira pertama tentang kelahiran putranya. Tentu saja kabar gembira kedua lebih hebat dan lebih besar.

Ini mirip dengan kabar gembira dari malaikat untuk ibu Nabi Mûsâ ketika diberitakan bahwa Allah ﷻ akan mengembalikan si anak padanya (setelah dihanyutkan di Sungai Nil). Allah akan menjadikannya setelah peristiwa itu sebagai seorang nabi dan rasul. Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَخَافِيْ وَلَا تَحْزَنِيْ إِنَّا رَادُّوْهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوْهُ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ

Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul. **(al-Qashash [28]: 7)**

Firman Allah ﷻ,

قَالَ رَبِّ أَنّٰى يَكُوْنُ لِيْ غُلَامٌ وَّقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِيْ عَاقِرٌ

32 Hadits shahih dan telah di-*takhrîj* sebelumnya.

Dia (Zakaria) berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak, sedang aku sudah sangat tua dan istriku pun mandul?"

Ketika Zakariyâ mendapatkan kabar gembira tentang akan lahirnya seorang putranya bernama Yahya, ia merasa heran. Katanya, "Bagaimana mungkin aku akan mendapat anak sementara usiaku sudah sangat tua dan istriku juga seorang yang mandul yang tidak akan mungkin melahirkan lagi?"

Firman Allah ﷻ,

قَالَ كَذَٰلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

Dia (Allah) berfirman, "'Demikianlah, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."

Ini adalah jawaban malaikat terhadap keheranannya. Malaikat berkata, "Demikianlah Allah berkehendak. Allah Mahabesar. Tidak ada yang tidak bisa dilakukan-Nya. Tidak ada yang berat dan sulit bagi-Nya."

Firman Allah ﷻ,

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً

Dia (Zakaria) berkata, "Wahai Tuhanku berilah aku suatu tanda."

Zakariyâ meminta sebuah tanda dan indikasi yang bisa menjadi bukti bahwa ia memang akan memiliki seorang anak.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا

Allah berfirman, "Tanda bagimu, adalah bahwa engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat."

Tandanya adalah engkau tidak bisa berbicara dengan orang lain selama tiga hari, kecuali dengan menggunakan isyarat saja. Engkau tidak bisa berbicara, padahal engkau sehat dan tidak sakit apa-apa.

Ini senada dengan firman Allah ﷻ,

قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا

(Allah) berfirman, "Tandamu ialah engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal engkau sehat." **(Maryam [19]: 10)**

Firman Allah ﷻ,

وَاذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari."

Ini adalah perintah untuk Zakariyâ' agar banyak berzikir, bertakbir, bersyukur, dan bertasbih di waktu pagi dan sore.

Ayat 42-44

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ﴿٤٢﴾ يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾ ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

[42] Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu). [43] Wahai Maryam! taatilah Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk." [44] Itulah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan engkau pun tidak bersama mereka ketika mereka bertengkar.

(Âli `Imrân [3]: 42-44)

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu)

Ini merupakan informasi dari Allah ﷻ tentang pembicaraan dan dialog yang terjadi antara malaikat dengan Maryam. Malaikat menyampaikan padanya—atas perintah dari Allah—bahwa Allah telah memilih, menyucikan, dan melebihkannya dari wanita di seluruh alam.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ

Sesungguhnya Allah telah memilihmu

Sesungguhnya Allah ﷻ memilihmu karena banyaknya ibadah, kezuhudan, dan kemuliaanmu.

Firman Allah ﷻ,

وَطَهَّرَكِ

menyucikanmu

Sesungguhnya Allah ﷻ menyucikanmu dari berbagai kotoran dan rasa waswas.

Firman Allah ﷻ,

وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ

dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu)

Sesungguhnya Allah memilihmu lagi dan melebihkanmu karena keagungan dan kedudukanmu.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ نِسَاءُ قُرَيْشٍ، أَحْنَاهُ عَلَى وَلَدٍ فِي صِغَرِهِ وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ

Sebaik-baik wanita yang menunggang unta (wanita Arab) ialah wanita Quraisy. Mereka paling sayang pada anaknya ketika ia kecil dan paling menjaga harta suaminya.[33]

Dari `Âli bin Abî Thâlib, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ

Sebaik-baik wanita adalah Maryam binti `Imrân, dan sebaik-baik wanita adalah Khadijah binti Khuwailid.[34]

Dari Anas bin Mâlik, Rasulullah ﷺ bersabda,

حَسْبُكَ مِنْ نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَخَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَآسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ

Cukuplah engkau tahu wanita-wanita terbaik di seluruh alam, yaitu Maryam binti `Imrân, Khadîjah binti Khuwailid, Fâthimah binti Muhammad, dan `Âsiyah istri Fira'un.[35]

Dari Abû Mûsâ al-Asy`arî, Rasulullah ﷺ bersabda,

كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا آسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ وَمَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ، وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

Banyak laki-laki yang sempurna (ideal) tapi dari wanita tidak ada yang sempurna, kecuali Asiyah istri Fir`aun dan Maryam binti `Imrân. Sesungguhnya keutamaan `Â'isyah dibandingkan para wanita lain ibarat keutamaan tsarîd[36] *dibandingkan makanan yang lain.*[37]

Firman Allah ﷻ,

يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِيْنَ

Wahai Maryam! taatilah Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk

Malaikat memerintahkan Maryam untuk banyak beribadah, khusuk dalam ibadah, rukuk

33 Muslim, 2527; `Abdurrazzâq dalam *al-Mushannaf*, 20603

34 Bukhârî, 3432; Muslim, 2430; Tirmidzî, 3877

35 Tirmidzî, 3878, dan ia mengatakan hadits ini shahih.

36 Makanan terbuat dari roti yang diremukkan lalu dicampur kuah dan daging. -ed

37 Bukhârî, 3769; Muslim, 2431; at-Tirmidzî, 1834

dan sujud, selalu beramal sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah ﷻ untuk terwujudnya kehendak Allah padanya, yaitu akan diberi seorang anak tanpa bapak.

Yang dimaksud dengan kata الْقُنُوْتُ (akar kata اُقْنُتِيْ) dalam ayat di atas adalah taat di dalam kekhusyukan. Allah ﷻ berfirman,

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَّهُ قَانِتُوْنَ

Dan milik-Nya apa yang di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk. **(ar-Rûm [30]: 26)**

Al-Hasan menjelaskan bahwa maksud dari firman Allah ﷻ, يَا مَرْيَمُ اقْنُتِيْ لِرَبِّكِ adalah, "Wahai Maryam, sembahlah Tuhanmu." Sementara firman Allah, وَاسْجُدِيْ وَارْكَعِيْ مَعَ الرَّاكِعِيْنَ maksudnya adalah "Jadilah termasuk dalam golongan orang-orang yang sujud dan rukuk."

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهِ إِلَيْكَ

Itulah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad)

Setelah Allah ﷻ menceritakan kepada Nabi Muhammad ﷺ kisah kelahiran Maryam yang sebenarnya, Dia melanjutkan, "Ini hanya sebagian dari berita gaib yang Kami wahyukan dan ceritakan padamu."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُوْنَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُوْنَ

Padahal engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan engkau pun tidak bersama mereka ketika mereka bertengkar

Engkau, wahai Muhammad, tidak berada bersama orang-orang shalih itu—Zakariyâ dan orang-orang yang besertanya—ketika mereka berbeda pendapat siapa yang mendapatkan kehormatan untuk mengasuh Maryam. Sampai-sampai perdebatan itu membuat mereka melemparkan anak panah untuk mengadakan undian. Tapi akhirnya nama Zakariyâ yang keluar untuk mengasuh Maryam.

Engkau, wahai Muhammad, tidak bersama mereka saat itu. Engkau tidak bersama mereka ketika mereka melakukan undian itu sehingga engkau bisa menceritakan apa yang engkau saksikan dari peristiwa itu. Akan tetapi, Allah ﷻ yang telah menceritakan semua itu padamu dan menyampaikan perkara yang gaib tersebut sehingga seolah-olah engkau berada dan ikut menyaksikan semua itu bersama mereka.

Informasi tentang pengasuhan Maryam melalui undian merupakan bukti bahwa al-Qur'an adalah firman Allah ﷻ dan Muhammad ﷺ benar-benar utusan Allah.

Engkau, wahai Muhammad, tidak bersama mereka saat itu. Engkau tidak bersama mereka ketika mereka melakukan undian itu untuk bisa menceritakan apa yang engkau saksikan dari peristiwa itu. Akan tetapi Allah ﷻ yang telah menceritakan semua itu padamu dan menyampaikan perkara yang gaib tersebut sehingga seolah-olah engkau berada dan ikut menyaksikan semua itu bersama mereka.

Ayat 45-47

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللّٰهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيْحُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيْهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ ﴿٤٥﴾ وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِيْنَ ﴿٤٦﴾ قَالَتْ رَبِّ أَنّٰى يَكُوْنُ لِيْ

وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَٰلِكِ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

[45] (Ingatlah), ketika para malaikat berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang sebuah kalimat (firman) dari-Nya (yaitu seorang putra) bernama al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), ***[46]*** *dan dia berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk di antara orang-orang yang shalih."* ***[47]*** *Dia (Maryam) berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?" Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia hendak menentukan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu."*

(Âli 'Imrân [3]: 45-47)

Firman Allah ﷻ,

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ

(Ingatlah), ketika para malaikat berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang sebuah kalimat (firman) dari-Nya (yaitu seorang putra)..."

Ini merupakan kabar gembira dari Allah ﷻ untuk Maryam. Ia akan melahirkan seorang anak yang agung dan memiliki peran yang sangat besar dalam sejarah.

Yang dimaksud dengan كَلِمَةٍ di sini adalah anak. Artinya, Allah ﷻ memberimu kabar gembira tentang kelahiran seorang anak yang terlahir dengan kalimat dari Allah, di mana Dia berfirman, "*Jadilah*," maka jadilah anak itu. Inilah tafsir dari firman Allah ﷻ,

مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ

... yang membenarkan sebuah kalimat (firman) dari Allah... **(Âli 'Imrân [3]: 39)**

Sebagaimana dijelaskan oleh mayoritas ulama.

Firman Allah ﷻ,

اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ

bernama al-Masih Isa putra Maryam

Ia dikenal dengan nama ini di dunia, dan orang-orang beriman juga mengenalnya dengan nama ini. Para ulama berbeda pendapat tentang sebab dinamakan dengan al-Masîh.[38]

1. Ada yang mengatakan, dinamakan dengan itu karena ia banyak berjalan dan berpetualang (السِّيَاحَة) di bumi.
2. Ada yang mengatakan karena kedua tumitnya datar (الْمَمْسُوْح) dan tidak ada benjolan.
3. Ada yang mengatakan karena jika ia mengusap (مَسَحَ) seseorang yang berpenyakit, maka akan segera sembuh dengan izin Allah ﷻ.

Ia dinisbahkan kepada ibunya: 'Isâ putra Maryam, karena ia tidak memiliki bapak.

Firman Allah ﷻ,

وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)

Ia memiliki kedudukan dan posisi yang tinggi di sisi Allah ﷻ di dunia. Allah mewahyukan syariat padanya, menurunkan kitab suci, dan sebagainya. Ia juga punya kedudukan dan posisi yang tinggi di sisi Allah di akhirat nanti. Ia diberi wewenang memberi syafaat kepada siapa yang Allah izinkan untuk diberi syafaat, dan syafaatnya diterima sebagaimana diterimanya syafaat saudara-saudaranya, para rasul, yang tergolong ke dalam *ulul 'azmi*[39].

38 Kata-kata al-Masih secara bahasa terambil dari kata مَسَحَ - يَمْسَحُ yang bisa berarti menghapus, mengusap, bepergian, dan sebagainya, penj.

39 Para rasul yang memiliki tekad baja dan ketegaran luar biasa, penj.

Firman Allah ﷻ,

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِيْنَ

dan dia berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk di antara orang-orang yang shalih

Ia mengajak untuk menyembah Allah ﷻ semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Ajakan itu bahkan sudah ia sampaikan sewaktu kecil sebagai sebuah mukjizat dan tanda kekuasaan dari Allah yang membuatnya bisa berbicara tentang itu. Ia juga akan berbicara dengan mereka tatkala sudah dewasa, yaitu ketika Allah mewahyukan kitab suci padanya dan mengangkatnya sebagai seorang nabi.

Hal itu menjadi tanda bahwa ia akan termasuk golongan orang-orang shalih dalam perkataan dan perbuatannya. Ia memiliki ilmu yang benar dan amal yang shalih.

Firman Allah ﷻ,

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُوْنُ لِيْ وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ

Dia (Maryam) berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?"

Maksudnya, bagaimana mungkin anak itu akan terlahir dariku sementara aku tidak memiliki seorang suami? Aku juga tidak berniat untuk menikah dan aku pun bukan seorang wanita kotor.

Malaikat—atas perintah dari Allah ﷻ—menjawab pertanyaan dan keheranannya,

قَالَ كَذٰلِكِ اللّٰهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ

Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki." **(Âli 'Imrân [3]: 47)**

Begitulah kekuasaan Allah Yang Mahabesar. Tak satu pun yang tidak bisa dilakukan-Nya.

Sungguh unik, al-Qur'an begitu lembut ketika menjawab keheranan Zakariyâ saat ia diberitahu akan dikaruniai Yahyâ,

قَالَ كَذٰلِكَ اللّٰهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

Dia (Allah) berfirman, "'Demikianlah, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." **(Âli 'Imrân [3]: 40)**

Tapi ketika menjawab keheranan Maryam saat diberitahu tentang kelahiran 'Îsâ, al-Qur'an menyebutkan,

قَالَ كَذٰلِكِ اللّٰهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ

Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia hendak menentukan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu." **(Âli 'Imrân [3]: 47)**

Untuk kelahiran 'Îsâ digunakan kata الْخَلْقُ (menciptakan) dan bukan الْفِعْلُ (berbuat). Ini menegaskan bahwa Allah ﷻ menciptakan 'Îsâ secara murni sebagai makhluk. Hal ini sekaligus menjadi bantahan bagi orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa 'Îsâ adalah anak Allah.

Allah ﷻ kemudian menegaskan penciptaan 'Îsâ di dalam rahim Maryam dengan firman-Nya,

إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ

Apabila Dia hendak menentukan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu." **(Âli 'Imrân [3]: 47)**

Artinya, apabila Allah ﷻ sudah berkehendak melakukan sesuatu maka Dia akan berkata, "Jadilah!" Maka sesuatu itu akan tercipta dan terjadi sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah dan tidak akan terundur sedikit pun. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata. **(al-Qamar [54]: 50)**

Ayat 48-51

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٤٨﴾
وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ
رَبِّكُمْ ۖ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ
فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ
وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا
تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ
كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ
وَلِأُحِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ ۚ وَجِئْتُكُمْ بِآيَةٍ
مِنْ رَبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٥٠﴾ إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ
فَاعْبُدُوهُ ۗ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾

__[48]__ Dan Dia (Allah) mengajarkan kepadanya (Isa) Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil. __[49]__ Dan sebagai Rasul kepada Bani Israel (dia berkata), "Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta dari sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu orang beriman. __[50]__ Dan sebagai seorang yang membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan agar aku menghalalkan bagi kamu sebagian dari yang telah diharamkan untukmu. Dan aku datang kepadamu membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. __[51]__ Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus."

(Âli `Imrân [3]: 48-51)

Firman Allah ﷻ,

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ

Dan Dia (Allah) mengajarkan kepadanya (Isa) Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil

Ini melengkapi kabar gembira yang dibawa oleh malaikat untuk Maryam tentang anaknya, `Îsâ. Malaikat menyampaikan kepadanya bahwa Allah ﷻ akan mengajarkanya al-Kitab, hikmah, Taurat, dan Injil.

Yang dimaksud dengan الْكِتَابَ di sini adalah tulisan. Sedangkan yang dimaksud dengan الْحِكْمَةَ adalah pemahaman tentang agama. Taurat adalah kitab yang diturunkan Allah ﷻ kepada Mûsâ. Sementara Injil adalah kitab yang diturunkan Allah kepada `Îsâ. `Îsâ hafal isi Taurat dan Injil.

Yang dimaksud dengan الْكِتَابَ di sini adalah tulisan. Sedangkan yang dimaksud dengan الْحِكْمَةَ adalah pemahaman tentang agama. Taurat adalah kitab yang diturunkan Allah ﷻ kepada Mûsâ. Sementara Injil adalah kitab yang diturunkan Allah kepada `Îsâ. `Îsâ hafal isi Taurat dan Injil.

Firman Allah ﷻ,

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Dan sebagai Rasul kepada Bani Israel

Allah ﷻ mengutus `Îsâ sebagai seorang rasul kepada Bani Isrâ'îl.

Firman Allah ﷻ,

أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ

Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu.

Ketika Allah ﷻ mengutus `Îsâ sebagai rasul kepada Bani Isrâ'îl, ia memulai pembicaraan dengan mereka dengan berkata, "Aku datang kepada kalian dengan membawa mukjizat dari Tuhan kalian."

Firman Allah ﷻ,

أَنِّيٓ أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ الطِّينِ كَهَيْـَٔةِ الطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِ اللَّهِ

Aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah

`Îsâ membentuk burung dari tanah. Kemudian ia meniupnya, maka berubahlah tanah itu menjadi burung sungguhan dan hidup. Burung itu kemudian terbang dengan izin Allah ﷻ.

Ini adalah mukjizat dari Allah ﷻ yang diberikan kepada `Îsâ. Mukjizat itu diperlihatkan kepada Bani Isrâ'îl sebagai bukti bahwa Allah telah mengutusnya kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ

Dan aku menyembuhkan orang yang buta dari sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan الْأَكْمَهَ dalam ayat ini.

1. Ada yang berpendapat maksudnya adalah orang yang bisa melihat di siang hari tapi tidak bisa melihat di malam hari.
2. Ada yang berpendapat maksudnya adalah orang yang bisa melihat di malam hari tapi tidak bisa melihat di siang hari.
3. Ada yang mengatakan maksudnya adalah orang yang lemah penglihatannya.
4. Ada yang mengatakan maksudnya adalah orang yang terlahir dalam keadaan buta.

Yang lebih kuat adalah pendapat yang keempat. Yang dimaksud dengan الْأَكْمَهَ adalah orang yang dilahirkan dalam keadaan buta. Ini artinya mustahil bisa disembuhkan oleh kemampuan manusia. Maka kemampuan `Îsâ menyembuhkan dan membuatnya bisa melihat lagi merupakan mukjizat yang sangat nyata dan bisa untuk menantang orang-orang yang mengingkari kerasulannya.

Sementara yang dimaksud dengan الْأَبْرَصَ adalah orang yang di kulitnya ada penyakit atau keputihan (sopak). Ini juga mampu disembuhkan oleh `Îsâ.

Firman Allah ﷻ,

وَأُحْيِ الْمَوْتَىٰ

Dan aku menghidupkan orang mati.

`Îsâ dapat menghidupkan orang yang mati dengan izin Allah ﷻ.

Kebanyakan ulama mengatakan bahwa Allah ﷻ mengutus setiap nabi dengan mukjizat yang sesuai dengan masyarakat di zaman itu. Yang lebih dominan di masa Nabi Mûsâ adalah sihir dan mengultuskan para penyihir. Maka Allah mengutus Mûsâ dengan membawa mukjizat yang sangat mencengangkan dan membuat takjub para ahli sihir. Ketika para ahli sihir itu yakin bahwa apa yang ditampakkan Mûsâ datang dari Dzat Yang Mahabesar lagi Mahakuasa, mereka pun tunduk kepada Islam dan menjadi orang-orang yang baik.

Sementara `Îsâ diutus di zaman ahli bidang kedokteran dan orang-orang yang ahli dalam ilmu alam. Maka ia datang dengan membawa ayat-ayat atau mukjizat yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia biasa, kecuali didukung oleh Dzat yang menurunkan syariat pada manusia. Mana mungkin seorang dokter mampu menghidupkan benda mati? Atau mengobati orang yang buta sejak kecil atau penyakit sopak? Apalagi membangkitkan orang yang sudah bersemayam di alam kubur yang tinggal menunggu Hari Penghisaban?

Demikian juga dengan Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ. Ia diutus di masa para ahli bahasa, retorika, dan penyair yang handal. Maka ia datang dengan membawa sebuah kitab dari Allah ﷻ yang sangat indah.

Jikalau manusia dan jin berkumpul untuk membuat tandingan yang serupa dengannya, atau sepuluh surah seperti surah-surah di dalamnya, atau bahkan satu surah saja yang seru-

pa dengan sebuah surah di dalamnya, niscaya tidak akan sanggup membuatnya sama sekali selamanya. Bahkan meskipun semua mereka saling bantu-membantu dan bahu-membahu, tetap tak mungkin mampu melakukannya. Itu tak lain karena al-Qur'an adalah Kalam Tuhan yang tidak akan pernah serupa dengan kalam makhluk selama-lamanya.

Firman Allah ﷻ,

وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُوْنَ وَمَا تَدَّخِرُوْنَ فِيْ بُيُوْتِكُمْ

dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu

Ini mukjizat lain yang dimiliki Nabi `Îsâ. Ia mengatakan, "Aku bisa memberitahu kalian apa yang tadi kalian makan dan apa yang kalian sembunyikan di rumah kalian."

Di dalam ayat-ayat dan mukjizat ini terkandung bukti dan dalil untuk kalian tentang kebenaran apa yang aku bawa. Maka berimanlah kepadaku dan ikutilah aku.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu orang beriman

Berbagai mukjizat, tanda-tanda kebesaran, dan kekuasaan Allah ﷻ ini semuanya menjadi bukti untuk kamu tentang kebenaranku dalam setiap ajaran yang aku bawa. Maka berimanlah padaku dan ikuti ajaran-ajaranku.

Firman Allah ﷻ,

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرٰىةِ

Dan sebagai seorang yang membenarkan Taurat yang datang sebelumku

Maksudnya, aku mengakui dan menetapkan hukum-hukum yang terkandung di dalam Taurat yang telah diturunkan oleh Allah ﷻ kepada Mûsâ, nabi sebelumku.

Firman Allah ﷻ,

وَلِأُحِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِيْ حُرِّمَ عَلَيْكُمْ

dan agar aku menghalalkan bagi kamu sebagian dari yang telah diharamkan untukmu

Dalam potongan ayat ini terdapat dalil bahwa `Îsâ me-*nasakh* (menghapuskan) beberapa syariat atau hukum yang terdapat di dalam Taurat. Dan inilah pendapat yang benar.

Namun, di antara para ulama ada yang berpendapat bahwa `Îsâ tidak sedikit pun menghapuskan hukum-hukum yang terdapat di dalam Taurat. Ia hanya menghalalkan beberapa hukum yang mereka perselisihkan karena ketidaktahuan mereka. `Îsâ menyelesaikan perselisihan itu dan menjelaskan yang sebenarnya pada mereka.

Ini senada dengan firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا جَاءَ عِيْسٰى بِالْبَيِّنٰتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِيْ تَخْتَلِفُوْنَ فِيْهِ

Dan ketika `Îsâ datang membawa keterangan, dia berkata, "Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa hikmah, dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu perselisihkan ..." **(az-Zukhruf [43]: 63)**

Firman Allah ﷻ,

وَجِئْتُكُمْ بِاٰيَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَأَطِيْعُوْنِ

Dan aku datang kepadamu membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku

Aku datang pada kalian dengan membawa argumen dan bukti yang menunjukkan kejujuranku tentang risalah yang aku bawa ini.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ رَبِّيْ وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْهُ ۗ هٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيْمٌ

Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus

Aku dan kalian sama dalam penghambaan kepada Allah ﷻ dan sama dalam ketundukan dan kepasrahan kepada-Nya. Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kalian. Kalian mesti menyembah-Nya dan mengikuti jalan-Nya yang lurus.

Ayat 52-54

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ ۖ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾ رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿٥٣﴾ وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ ۖ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ﴿٥٤﴾

***[52]** Maka ketika Isa merasakan keingkaran mereka (Bani Israel), dia berkata, "Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawâriyyûn (sahabat setianya) menjawab, "Kamilah penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang Muslim. **[53]** Wahai Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang Engkau turunkan, dan kami telah mengikuti Rasul, karena itu tetapkanlah kami bersama golongan orang yang memberikan kesaksian." **[54]** Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.* **(Âli `Imrân [3]: 52-54)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ

Maka ketika Isa merasakan keingkaran mereka (Bani Israel), dia berkata, "Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?"

`Îsâ mulai merasakan dan menangkap dari kalangan Bani Israil sikap untuk tetap ingkar dan kukuh dalam kesesatan. Lantas ia berkata, "Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk menegakkan agama Allah?"

Secara lahir yang dimaksud adalah: Siapa yang akan menjadi penolongku dalam menyeru dan mengajak kepada agama Allah?

Menurut Mujâhid, maksud dari firman Allah, مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ adalah siapa yang akan mengikutiku menuju Allah?

Hal semacam ini juga dilakukan oleh Rasulullah ﷺ sebelum hijrah. Beliau berkata di musim haji, "*Siapa yang akan melindungiku agar aku bisa menyampaikan risalah dari Tuhanku? Karena kaum Quraisy menghalangiku untuk menyampaikan firman Tuhanku.*"

Sampai akhirnya Rasulullah ﷺ mendapatkan para penolong (kaum Anshar) di Madinah. Mereka melindungi dan membantu. Akhirnya beliau hijrah kepada mereka dan mereka menampung serta membelanya dari gangguan musuh-musuhnya. Semoga Allah ﷻ meridhai mereka.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Para hawâriyyûn (sahabat setianya) menjawab, "Kamilah penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang Muslim."

Orang-orang *hawâriy* menyambut seruan `Îsâ. Mereka beriman kepadanya dan mengikuti ajarannya. Mereka berkata, "Kamilah yang akan menjadi penolong agama Allah. Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri."

Para ulama berbeda pendapat tentang pengertian *hawâriy* dan kenapa mereka dinamakan demikian.

1. Ada yang mengatakan, dinamakan demikian karena mereka memendekkan atau mencelupkan pakaian mereka.
2. Dinamakan demikian karena pakaian mereka putih-putih.
3. Ada yang mengatakan, mereka adalah para pemburu.

4. Ada yang mengatakan, dinamakan demikian karena mereka menolong dan membantu `Îsâ.

Pendapat yang terkuat adalah pendapat yang terakhir. Jadi *hawâriy* artinya adalah seorang penolong.

Dari Jâbir bin `Abdullâh, Rasulullah ﷺ memotivasi para sahabat untuk maju di Perang Ahzab. Kemudian majulah Zubair. Kemudian Rasulullah memotivasi mereka lagi. Untuk kedua kalinya majulah Zubair. Akhirnya Rasulullah bersabda,

لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيٌّ وَحَوَارِيِّ الزُّبَيْرُ

Setiap nabi memiliki hawâriy, dan hawâriy-ku adalah Zubair.[40]

Menurut Ibnu `Abbâs, maksud dari firman Allah ﷻ, فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِيْنَ adalah catatlah kami bersama umat Muhammad ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

وَمَكَرُوْا وَمَكَرَ اللّٰهُ ۗوَاللّٰهُ خَيْرُ الْمَاكِرِيْنَ

Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya

Orang-orang Yahudi yang kafir berkonspirasi untuk membunuh `Îsâ. Tapi Allah ﷻ membatalkan makar mereka dan menyelamatkan Nabi-Nya.

Mereka bermaksud untuk menghabisi `Îsâ dengan cara membunuh dan menyalibnya. Mereka bersekongkol untuk menyingkirkannya dengan cara menyampaikan tuduhan palsu tentang `Îsâ kepada raja yang kafir.

Mereka berkata, "Di sini ada seorang laki-laki yang menyesatkan manusia dan menghalangi mereka untuk mematuhi tuan raja. Ia sengaja menghasut mereka untuk tidak menaati tuan. Ia juga berusaha untuk mencerai-beraikan persatuan mereka. Ia bahkan berhasil memisahkan antara seorang ayah dengan anaknya. Ia adalah seorang pendusta dan menyebarkan kedustaan pada manusia. Di samping itu ia juga seorang anak pezina."

Tuduhan-tuduhan itu terus mereka sampaikan pada raja sampai akhirnya raja terpengaruh tuduhan palsu itu dan membuatnya marah kepada `Îsâ. Akhirnya raja memutuskan untuk membunuh dan menyalibnya. Ia mengirim pasukan untuk melaksanakan perintah itu.

Ketika pasukan mengepung rumah yang ditempati `Îsâ dan mereka mengira akan berhasil membunuhnya, Allah ﷻ menyelamatkannya dari kepungan itu. Dia diangkat dari rumah itu ke langit. Kemudian Allah menyerupakannya dengan seseorang yang berada di dalam rumah itu.

Ketika pasukan itu masuk, mereka segera menyeret laki-laki tersebut karena mengira dia adalah `Îsâ. Lalu, mereka mencaci makinya, kemudian menyalibnya di atas sebuah tiang salib. Di atas kepalanya mereka letakkan duri-duri dari besi. Mereka membunuh laki-laki itu secara kejam.

Ini sebenarnya merupakan bentuk makar Allah ﷻ terhadap mereka. Yaitu ketika Dia menyelamatkan Nabi-Nya, lalu membiarkan mereka kebingungan dalam kesesatan. Mereka menyangka sudah berhasil melaksanakan apa yang diinginkan.

Allah ﷻ berikan dalam hati mereka sikap keras dan pembangkangan terhadap kebenaran yang selamanya akan bersemayam dalam diri mereka. Allah juga memberikan kehinaan kepada mereka yang tidak akan hilang dari diri mereka sampai Hari Kiamat nanti.

Ayat 55-58

إِذْ قَالَ اللّٰهُ يَا عِيْسَىٰٓ إِنِّيْ مُتَوَفِّيْكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَجَاعِلُ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْكَ فَوْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا إِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ

40 Bukhârî, 2846, 7261; Muslim, 2415, at-Tirmidzî, 3745, Ibnu Mâjah, 122

فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾ فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٥٦﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٥٧﴾ ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ ﴿٥٨﴾

[55] (Ingatlah), ketika Allah berfirman, "Wahai Isa! Aku mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku, serta menyucikanmu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat. Kemudian kepada-Ku engkau kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang kamu perselisihkan." [56] Maka, adapun orang-orang yang kafir, akan Aku azab mereka dengan azab yang sangat keras di dunia dan di akhirat, sedang mereka tidak memperoleh penolong. [57] Dan adapun orang yang beriman dan melakukan kebajikan, maka Dia akan memberikan pahala kepada mereka dengan sempurna. Dan Allah tidak menyukai orang zalim. [58] Demikianlah Kami bacakan sebagian ayat-ayat dan peringatan yang penuh hikmah kepadamu (Muhammad).
(Âli 'Imrân [3]: 55-58)

Firman Allah ﷻ,

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ

(Ingatlah), ketika Allah berfirman, "Wahai Isa! Aku mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari ayat ini.

1. Sebagian mengatakan bahwa dalam ayat ini ada *taqdîm* (kalimat yang didahulukan) dan *ta'khîr* (kalimat yang diakhirkan). Maknanya menjadi:

   إِنِّي رَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُتَوَفِّيكَ بَعْدَ ذَٰلِكَ

   "Sesungguhnya Aku mengangkatmu kepada-Ku dan akan mewafatkanmu setelah itu."

   Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa pengertian wafat dalam ayat ini adalah الْمَوْتُ (mati).

   Allah ﷻ mengangkat 'Îsâ kepada-Nya dalam kondisi hidup, dan sampai saat ini ia masih hidup di langit, untuk kelak Allah turunkan ke bumi sesaat sebelum terjadinya Hari Kiamat. Setelah itu baru ia diwafatkan atau dimatikan.

   Menurut Qatâdah, ayat ini termasuk ayat yang dalam susunannya berbentuk *taqdîm* dan *ta'khîr*. Maknanya adalah:

   إِنِّي رَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُتَوَفِّيكَ بَعْدَ ذَٰلِكَ

   "Sesungguhnya Aku mengangkatmu kepada-Ku dan akan mewafatkanmu setelah itu."

   Menurut Ibnu 'Abbâs, makna dari firman Allah, إِنِّي مُتَوَفِّيكَ adalah "Aku mematikanmu."

2. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan التَّوَفِّيَةُ (mewafatkan) di sini adalah hilang dari kehidupan dunia. Pengertiannya menjadi: "Sesungguhnya Aku akan menghilangkanmu dari kehidupan dunia dan mengangkatmu kepada-Ku."

   Menurut Mathar al-Warrâq, maksud dari إِنِّي مُتَوَفِّيكَ adalah "Aku menghilangkanmu dari dunia." Jadi, bukan wafat yang bermakna kematian.

   Sementara menurut Ibnu Juraij, pengertian dari wafat dalam ayat ini adalah mengangkatnya ke langit.

3. Kebanyakan ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan wafat di sini adalah tidur. Ini artinya ayat tersebut dipahami secara zhahirnya saja. Jadi pengertian, إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ adalah "Aku menidurkanmu, lalu mengangkatmu kepada-Ku."

   Ketika Allah ﷻ menyelamatkan 'Îsâ dari musuh-musuhnya dan ingin mengangkatnya ke langit, Dia membuatnya tertidur kemudian mengangkatnya ke langit dalam keadaan tidur.

Kata-kata wafat memang terkadang di dalam al-Qur'an bermakna tidur. Allah ﷻ berfirman,

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُمْ بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَى أَجَلٌ مُسَمًّى

Dan Dialah yang mewafatkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan. **(al-An'âm [6]: 60)**

Pengertian dari يَتَوَفَّاكُمْ بِاللَّيْلِ adalah "Dia yang membuat kamu tidur pada malam hari". Dalil dari pemahaman ini adalah karena setelah itu Allah berfirman ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ *"Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari ..."* Artinya, Dia membuatmu bangun dari tidur dan membangkitkanmu di waktu siang.

Allah ﷻ juga berfirman,

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَى إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى

Allah mewafatkan nyawa (seseorang) pada saat kematiannya, dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur; maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya, dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. **(az-Zumar [39]: 42)**

Pengertian dari يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا adalah "Menjadikan diri tidur".

Doa Bangun Tidur

Hudzaifah bin Yamân berkata, "Nabi ﷺ ketika bangun dari tidur selalu membaca,

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya tempat kembali.[41]

Menurut Hasan al-Bashrî, makna dari إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ adalah wafat yang berarti tidur, bukan wafat yang berarti mati. Allah ﷻ mengangkat `Îsâ kepada-Nya ketika ia dalam kondisi tidur.

Yang lebih kuat adalah pendapat ketiga. Jadi, ayat di atas dipahami secara zhahir yaitu yang dimaksud dengan إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ adalah wafat dalam pengertian tidur. Allah ﷻ mengangkat `Îsâ ketika ia dalam kondisi tidur.

Allah Menyelamatkan `Îsâ dan mengangkatnya ke Langit ketika `Îsâ Tidur

Orang-orang Yahudi bermaksud untuk membunuh `Îsâ. Tapi Allah ﷻ menyerupakannya dengan orang lain dan mengangkat `Îsâ kepada-Nya dalam kondisi tidur. Lalu, mereka menangkap laki-laki yang diserupakan dengan `Îsâ tersebut. Kemudian mereka menyalib dan membunuhnya, kemudian mereka berkata, "Kami telah berhasil membunuh `Îsâ bin Maryam."

Sungguh al-Qur'an telah membantah kebohongan mereka. Al-Qur'an menegaskan bahwa mereka tidak pernah membunuhnya, tapi mereka membunuh orang yang serupa dengan `Îsâ. Allah ﷻ berfirman,

وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَى مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا، وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا، بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا، وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

Dan (Kami hukum juga) karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka yang sangat keji terhadap Maryam. Dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah." Padahal mereka tidak mem-

41 Bukhârî 6312; Muslim 2711

bunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka yang bersellisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya. Tetapi Allah telah mengangkat Isa kehadirat-Nya. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya. Dan pada Hari Kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka. **(an-Nisâ' [4]: 156-159)**

Kata ganti الْهَاءُ pertama (dalam بِهِ) dalam ayat, لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ kembali kepada `Îsâ. Artinya, setiap ahli kitab yang hidup ketika turunnya `Îsâ, sesaat sebelum Kiamat terjadi, pasti akan beriman kepadanya bahwa ia adalah hamba Allah ﷻ dan Rasul-Nya. `Îsâ akan membatalkan semua bentuk pajak dan ia tidak akan menerima dari siapa pun, kecuali keislaman. Kalau tidak, mereka akan dibunuh.

Firman Allah ﷻ,

وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا

serta menyucikanmu dari orang-orang yang kafir

Maksudnya, Aku akan membersihkanmu dari orang-orang yang kafir ketika Aku mengangkatmu ke langit sehingga mereka tidak akan bisa menyakiti dan mengganggumu.

Firman Allah ﷻ,

وَجَاعِلُ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْكَ فَوْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat

Allah ﷻ menjanjikan `Îsâ untuk membantu dan menolong para pengikutnya, yaitu orang-orang yang mengikutinya secara benar dan jujur. Allah akan menjadikan mereka berada di atas musuh-musuhnya yang kafir, dan Allah akan memenangkan para pengikutnya menghadapi orang-orang kafir itu sampai Hari Kiamat nanti.

Allah Memenangkan Para Pengikut `Îsâ

Allah ﷻ membuktikan janji-Nya. Setelah Allah mengangkat Nabi `Îsâ ke langit, para sahabat dan pengikutnya terpecah menjadi berbagai kelompok dan sekte. Di antara mereka ada yang masih tetap beriman kepadanya bahwa `Îsâ hanyalah hamba dan utusan dari Allah. Ia adalah putra dari Maryam, seorang hamba Allah yang shalihah. Mereka inilah orang-orang yang benar.

Tapi di antara mereka ada yang keterlaluan dan sangat berlebihan sehingga menjadikan `Îsâ sebagai anak Allah ﷻ. Bahkan di antara mereka ada yang mengatakan `Îsâ itulah Allah. Di antaranya lagi ada yang mengatakan `Îsâ adalah salah satu dari tiga oknum (tuhan).

Allah ﷻ mengabadikan perkataan-perkataan mereka itu di dalam al-Qur'an, lalu membantah setiap perkataan tersebut.

Perpecahan dan perbedaan di kalangan pengikut `Îsâ ini berlangsung lebih kurang selama 300 tahun. Setelah itu datanglah Raja Yunani bernama Konstantinus yang kemudian memeluk agama Nasrani.

Ada yang berpendapat bahwa Konstantinus memeluk agama Nasrani hanya sebagai sebuah tipu muslihat untuk merusak agama Nasrani itu sendiri, lalu menggiringnya kepada agama *watsanî*[42].

Ada juga yang berpendapat bahwa ia merusak agama Nasrani karena kebodohannya. Mengubah dan menyelewengkan agama Nasrani, bahkan menambah-nambah dan mengurangi ajaran agama tersebut. Lalu, ia mengambil pendapat yang menjadikan `Îsâ al-Masih sebagai anak Allah. Tidak itu saja, ia kemudian memerangi setiap orang yang mengatakan bahwa `Îsâ adalah hamba dan utusan Allah ﷻ.

42 Penyembahan terhadap berhala, penj.

Konstantinus banyak mengubah hukum-hukum yang terdapat dalam agama Nasrani. Ia halalkan makan babi. Ia memerintahkan orang-orang Nasrani untuk shalat ke arah timur. Kemudian mereka membuat gereja-gereja, kuil-kuil, dan tempat-tempat peribadatan untuknya. Ia juga menambah kewajiban puasa mereka sepuluh hari karena dosa yang ia lakukan secara pribadi. Akhirnya agama `Îsâ al-Masih berubah menjadi agama Konstantinus.

Konstantinus juga membangun banyak tempat ibadah, gereja, katedral, dan sebagainya untuk para pengikutnya pemeluk agama Nasrani. Kemudian ia membangun sebuah kota megah yang diberi nama Konstantinopel. Kota ini dijadikan sebagai ibukota wilayahnya. Kelompok al-Malakiyyah dari golongan Yahudi menjadi pengikut setianya.

Dalam rentang waktu yang cukup lama, mereka mampu menguasai orang-orang Yahudi. Allah ﷻ membantu mereka untuk mengalahkan orang-orang Yahudi, karena mereka sebenarnya lebih dekat kepada kebenaran daripada Yahudi, meskipun mereka semua—Yahudi dan Nasrani—adalah orang-orang kafir. Laknat Allah ﷻ untuk mereka.

Allah Menolong `Îsâ Melalui Umat Nabi Muhammad

Kondisi ini terus berlangsung sampai akhirnya Allah ﷻ mengutus Muhammad ﷺ. Kaum Muslim beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, dan para rasul Allah secara benar. Kaum Muslim adalah para pengikut yang hakiki setiap nabi, karena mereka beriman pada Nabi yang *ummi* dari bangsa Arab, penutup semua rasul, penghulu seluruh manusia secara mutlak, yaitu Muhammad ﷺ.

Sesungguhnya kaum Muslim lebih berhak disebut sebagai pengikut setiap nabi daripada umat para nabi itu sendiri. Mereka mengklaim berpegang pada agama dan jalan para nabi itu, padahal sebenarnya mereka telah mengubah dan menyimpangkan ajaran-ajaran tersebut.

Bahkan kalau seandainya mereka tidak pernah menyimpangkan agama nabi itu, mereka tetap saja harus meninggalkan agama tersebut dan masuk ke dalam agama yang benar, yaitu Islam. Karena Allah ﷻ menghapuskan seluruh syariat atau agama seluruh rasul yang terdahulu dengan datangnya syariat atau agama penutup para nabi, yaitu Muhammad ﷺ. Allah telah mengutusnya dengan membawa agama yang benar yang tidak akan bisa diubah dan diganti sampai Hari Kiamat datang.

Islam akan tetap tegak dan menang di atas segala agama. Oleh karena itu, Allah ﷻ membukakan untuk kaum Muslim seluruh penjuru timur dan barat bumi. Mereka berhasil menguasai berbagai kerajaan. Semua negara tunduk di bawah pemerintahan kaum Muslim.

Kaum Muslim berhasil menghancurkan Kisra (Raja Persia) dan memusnahkan Kaisar (Raja Romawi). Mereka menguasai seluruh kekayaan dua negara besar itu dan membelanjakannya di jalan Allah ﷻ sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi ﷺ yang bersumber dari Tuhan.

Al-Qur'an telah mengisyaratkan tentang hal ini dalam firman Allah ﷻ,

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى الْاَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ الَّذِى ارْتَضٰى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ اَمْنًا يَعْبُدُوْنَنِيْ لَا يُشْرِكُوْنَ بِيْ شَيْـًٔا

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun ... **(an-Nur [24]: 55)**

Karena kaum Muslimlah yang sesungguhnya beriman pada al-Masih secara hak dan benar, mereka kemudian mengambil alih negeri-negeri di Syâm dari orang-orang Nasrani dan memaksa mereka untuk kembali ke Romawi. Akhirnya, orang-orang Nasrani pulang ke kota asal mereka, Konstantinopel.

Demikianlah Islam dan umatnya akan selalu berada di atas Nasrani sampai Hari Kiamat. Ini merupakan bukti atas janji Allah ﷻ dalam firman-Nya di atas,

وَجَاعِلُ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْكَ فَوْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ

dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat... **(Âli 'Imrân [3]: 55)**

Rasulullah ﷺ telah menyampaikan pada umatnya bahwa mereka akan menaklukkan kota Konstantinopel, dan mengambil harta bendanya sebagai rampasan perang dan memerangi bangsa Romawi secara besar-besaran. Sesuatu yang tidak pernah terjadi dalam sejarah sebelumnya dan tidak juga akan terjadi yang seperti itu sesudahnya.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

..وَجَاعِلُ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْكَ فَوْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ ۚ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيْمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ ﴿٥٥﴾ فَاَمَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَاُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيْدًا فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِّنْ نّٰصِرِيْنَ

... dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat. Kemudian kepada-Ku engkau kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang kamu perselisihkan." Maka, adapun orang-orang yang kafir, akan Aku azab mereka dengan azab yang sangat keras di dunia dan di akhirat, sedang mereka tidak memperoleh penolong. **(Âli 'Imrân [3]: 55-56)**

Inilah yang Allah ﷻ perbuat terhadap orang-orang Yahudi yang kafir dan menentang 'Îsâ. Juga terhadap orang-orang yang terlalu berlebihan dalam mengagungkannya sampai kemudian menuhankannya.

Allah ﷻ menyiksa mereka di dunia, yaitu mereka dibunuh dan ditawan oleh kaum Muslim. Harta mereka diambil dan kekuasaan serta wilayah mereka dirampas dan diduduki. Azab untuk orang-orang kafir dari kalangan Yahudi dan Nasrani ini di Hari Kiamat nanti jauh lebih berat dan sulit.

Firman Allah ﷻ,

وَاَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فَيُوَفِّيْهِمْ اُجُوْرَهُمْ ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الظّٰلِمِيْنَ

Dan adapun orang yang beriman dan melakukan kebajikan, maka Dia akan memberikan pahala kepada mereka dengan sempurna. Dan Allah tidak menyukai orang zalim

Allah ﷻ menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan shalih untuk menyempurnakan ganjaran bagi mereka di dunia ini dengan memberi mereka kemenangan. Lalu, di akhirat nanti, mereka akan dianugerahi surga yang tinggi.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ نَتْلُوْهُ عَلَيْكَ مِنَ الْاٰيٰتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ

Demikianlah Kami bacakan sebagian ayat-ayat dan peringatan yang penuh hikmah kepadamu (Muhammad)

Maksudnya, semua yang Kami ceritakan kepadamu ini, wahai Muhammad, tentang 'Îsâ, awal kelahirannya dan perjalanan hidupnya, adalah firman Allah yang telah diwahyukan-Nya kepadamu. Oleh karena itu, tidak mungkin mengandung keraguan sedikit pun.

Ini senada dengan firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِيْ فِيْهِ يَمْتَرُوْنَ، مَا كَانَ لِلّٰهِ اَنْ يَّتَّخِذَ مِنْ وَّلَدٍ سُبْحٰنَهٗ اِذَا قَضٰى اَمْرًا فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ

Itulah Isa putra Maryam, (yang mengatakan) perkataan yang benar, yang mereka ragukan

kebenarannya. Tidak patut bagi Alah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. **(Maryam [19]: 34-35)**

Ayat 59-63

إِنَّ مَثَلَ عِيْسَى عِنْدَ اللّٰهِ كَمَثَلِ اٰدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ ﴿٥٩﴾ اَلْحَقُّ مِنْ رَّبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِّنَ الْمُمْتَرِيْنَ ﴿٦٠﴾ فَمَنْ حَاۤجَّكَ فِيْهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاۤءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ اَبْنَاۤءَنَا وَاَبْنَاۤءَكُمْ وَنِسَاۤءَنَا وَنِسَاۤءَكُمْ وَاَنْفُسَنَا وَاَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَّعْنَتَ اللّٰهِ عَلَى الْكٰذِبِيْنَ ﴿٦١﴾ اِنَّ هٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ اِلٰهٍ اِلَّا اللّٰهُ وَاِنَّ اللّٰهَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿٦٢﴾ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ بِالْمُفْسِدِيْنَ ﴿٦٣﴾

***[59]** Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. **[60]** Kebenaran itu dari Tuhanmu, karena itu janganlah engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu. **[61]** Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), "Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istrimu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah kita bermubâhalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." **[62]** Sungguh, ini adalah kisah yang benar. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. **[63]** Kemudian jika mereka berpaling, maka (ketahuilah) bahwa Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan.*

(Âli 'Imrân [3]: 59-63)

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ مَثَلَ عِيْسَى عِنْدَ اللّٰهِ كَمَثَلِ اٰدَمَ

Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam

Perumpamaan 'Îsâ terkait dengan kekuasaan Allah ﷻ dalam menciptakannya sama dengan perumpamaan Âdam. Jelas bahwa Allah Mahakuasa melakukan apapun yang dikehendaki-Nya. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Firman Allah ﷻ,

خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ

Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu

Allah ﷻ menciptakan Âdam dari tanah, lalu Dia berkata padanya, "Jadilah," maka terciptalah Âdam. Ia hidup seperti yang dikehendaki oleh Allah.

Dzat yang menciptakan Âdam tanpa ayah dan ibu tentu lebih sanggup lagi untuk menciptakan 'Îsâ dari seorang ibu tanpa ayah. Kalaulah boleh menganggap 'Îsâ sebagai anak Allah—karena diciptakan tanpa seorang ayah—tentu lebih boleh lagi menganggap Âdam sebagai anak Allah karena diciptakan dari tanah tanpa ayah dan tanpa ibu. Tentu saja sangat salah mengatakan Âdam sebagai anak Allah, maka akan lebih salah lagi menganggap 'Îsâ sebagai anak Allah.

Allah ﷻ berkeinginan untuk menampakkan kekuasaan-Nya kepada para makhluk-Nya. Pertama kali Dia ciptakan Âdam tanpa perantara seorang laki-laki dan wanita. Kemudian Dia ciptakan Hawa dari seorang laki-laki tanpa wanita. Setelah itu Dia ciptakan 'Îsâ dari seorang wanita tanpa laki-laki. Kemudian untuk manusia lainnya Dia menciptakan dengan perantara laki-laki dan wanita.

Oleh karena itu Allah ﷻ menjadikan penciptaan 'Îsâ dari seorang wanita tanpa laki-laki sebagai salah satu tanda bagi manusia. Allah ﷻ berfirman,

قَالَ كَذٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهٗ اٰيَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِّنَّا

Dia (Jibril) berkata, "Demikianlah, Tuhanmu berfirman, 'Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami

menjadikannya suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami ..."' **(Maryam [19]: 21)**

Firman Allah ﷻ,

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ

Kebenaran itu dari Tuhanmu, karena itu janganlah engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu

Inilah yang benar tentang masalah `Îsâ yang tidak bisa diingkari. Inilah yang benar yang tidak ada keraguan lagi. Apalagi selain kebenaran kalau bukan kesalahan?

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيْهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ

Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), "Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istrimu, kami sendiri dan kamu juga ..."

Ini perintah dari Allah ﷻ kepada Nabi-Nya untuk melakukan *mubâhalah*[43] dengan orang-orang yang menentang kebenaran dalam masalah `Îsâ setelah datangnya ilmu kepada mereka dan jelasnya kebenaran yang hakiki. Yaitu dengan cara meminta mereka untuk datang dan membawa anak-anak dan istri-istri mereka untuk ber-*mubâhalah*, dan Rasul juga akan membawa keluarganya.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ

kemudian marilah kita ber-mubâhalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."

Maksudnya, kemudian kita sama-sama berdoa kepada Allah ﷻ untuk melaknat siapa yang berdusta di antara kita, kami atau kamu.

43 Saling mendoakan keburukan untuk mengetahui siapa yang berdusta. -ed

Mubâhalah Kaum Nasrani Najran

Sebab, turunnya ayat-ayat dari awal surah sampai ayat ini adalah berkenaan dengan utusan dari Nasrani Najran. Ketika orang-orang Nasrani itu datang ke Madinah, mereka berdebat tentang `Îsâ. Mereka mengklaim bahwa `Îsâ adalah anak Tuhan dan memperdebatkan kenabian dan ketuhanan `Îsâ.

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa `Îsâ adalah Tuhan, dan sebagian lagi mengatakan bahwa ia adalah anak Tuhan. Maka Allah ﷻ menurunkan awal surah ini sebagai bantahan terhadap mereka.

Dari Hudzaifah bin Yamân, ia berkata, 'Âqib dan Sayyid, dua orang utusan Najran, datang menemui Rasulullah ﷺ dan bermaksud untuk melakukan *mubâhalah* dengannya. Salah seorang di antara mereka berkata kepada temannya, "Jangan lakukan (*mubâhalah* itu dengan Muhammad). Demi Allah, jika ia benar-benar seorang Nabi lalu kita *mubâhalah* dengannya pasti kita tidak akan menang; baik kita maupun anak cucu kita nanti."

Akhirnya kedua orang itu berkata kepada Nabi ﷺ, "Kami akan menyerahkan apa yang engkau pinta dari kami (jizyah atau pajak). Kirimlah bersama kami seorang laki-laki yang benar-benar dapat dipercaya."

Para sahabat berkeinginan untuk melakukan misi mulia itu. Tapi kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *Berdirilah, wahai Abû Ubaidah bin Jarrah.*

Ketika Abû Ubaidah berdiri, Rasulullah ﷺ bersabda, *Inilah orang terpercaya umat ini.*[44]

`Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Abû Jahal pernah berkata, 'Kalau seandainya aku melihat Muhammad shalat di dekat Ka`bah, aku pasti akan mendatanginya, lalu menginjak lehernya.' Ketika ucapannya itu sampai kepada Rasulullah ﷺ, ia bersabda,

لَوْ فَعَلَ لَأَخَذَتْهُ الْمَلَائِكَةُ عِيَانًا، وَلَوْ أَنَّ الْيَهُوْدَ تَمَنَّوُا الْمَوْتَ لَمَاتُوْا وَلَرَأَوْا مَقَاعِدَهُمْ مِنَ النَّارِ، وَلَوْ

44 Bukhârî, 4380; Muslim, 2420; Tirmidzî, 3796

خَرَجَ الَّذِيْنَ يُبَاهِلُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ لَرَجَعُوْا لاَ يَجِدُوْنَ مَالاً وَلاَ أَهْلاً

Kalau ia lakukan hal itu niscaya para malaikat akan menyiksanya terang-terangan. Kalau seandainya orang-orang Yahudi menginginkan kematian tentu mereka akan mati dan mereka akan melihat posisi mereka di neraka kelak. Kalau orang-orang yang ingin melakukan mubâhalah dengan Rasulullah benar-benar melakukannya niscaya ketika mereka pulang ke rumah mereka tidak akan mendapatkan lagi harta dan keluarganya.[45]

Surat Rasulullah kepada Nasrani Najran

Berdasar kisah utusan Nasrani Najran yang datang kepada Nabi ﷺ, diketahui bahwa Nabi menulis sebuah surat kepada penduduk Najran untuk mengajak mereka kepada Islam. Ketika surat itu sampai pada Uskup[46], ia membacanya. Seketika itu ia menggigil ketakutan. Kemudian ia memanggil seorang laki-laki dari penduduk Najran yang bernama Syurahbîl bin Wadâ'ah.

Uskup kemudian menyerahkan surat itu dan Syurahbîl membacanya. Lalu, Uskup bertanya kepadanya, "Wahai Abû Maryam, bagaimana pendapatmu?"

Syurahbîl menjawab, "Engkau tahu bahwa Allah pernah menjanjikan kenabian kepada anak cucu Ismâ`îl. Boleh jadi laki-laki ini adalah seorang nabi. Kalau demikian adanya aku tak punya pendapat dalam hal ini. Kalau saja masalahnya berkaitan dengan keduniawian, aku tentu sudah memberikan saran dan pendapat padamu."

Uskup berkata, "Minggirlah!" Syurahbîl pun minggir.

Uskup kemudian memanggil laki-laki lain dari penduduk Najran yang bernama `Abdullâh bin Syurahbîl. Ia membacakan surat itu kepada `Abdullâh, lalu meminta pendapatnya. Tapi `Abdullâh mengatakan hal yang sama dengan yang dikatakan Syurahbîl.

Uskup berkata, "Minggirlah!" `Abdullâh bin Syurahbîl pun minggir. Ia kemudian duduk di samping Syurahbîl.

Uskup pun memanggil orang ketiga dari penduduk Najran bernama Jabbâr bin Faydh. Lalu, ia bacakan padanya surat tersebut. Kemudian ia menanyakan pendapatnya. Tapi orang ketiga ini juga mengatakan hal yang sama dengan yang dikatakan oleh Syurahbîl dan `Abdullâh.

Setelah itu Uskup memerintahkan agar lonceng dipukul. Api dan lilin di gereja pun dinyalakan. Ketika masyarakat Nasrani mendengar suara lonceng, mereka berkumpul dan memenuhi bawah serta atas lembah daerah itu.

Uskup membacakan kepada mereka surat dari Rasulullah ﷺ dan meminta pendapat mereka. Akhirnya mereka sepakat untuk mengirim Syurahbîl bin Wadâ'ah al-Hamadânî, `Abdullâh bin Syurahbîl al-Ashbahi, dan Jabbâr bin Faydh al-Hâritsî ke Madinah untuk meneliti informasi tentang Rasulullah ﷺ.

Berangkatlah utusan itu ke Madinah. Sampai di Madinah, mereka mengganti pakaian dalam perjalanan dengan pakaian dari sutra yang indah. Mereka juga mengenakan cincin dari emas. Lalu, mereka datang menemui Rasulullah ﷺ.

Ketika mereka memberi salam, Rasulullah ﷺ tidak membalas salam mereka. Mereka berbicara panjang lebar tapi Rasulullah tidak melayani, bahkan tidak menoleh sedikit pun pada mereka.

Mereka merasa heran dengan sikap Nabi tersebut. Mereka melihat `Utsmân bin `Affân dan `Abdurrahmân bin `Auf duduk di antara para sahabat. Mereka sudah mengenal kedua orang sahabat ini sebelumnya. Lalu, mereka menyampaikan tentang sikap Nabi tersebut kepada mereka berdua.

Mereka berkata, "Sesungguhnya Nabi kalian telah mengirim surat pada kami agar kami datang. Kami pun mengabulkan permintaannya dan mendatanginya. Tapi ketika kami memberi salam, ia tidak membalas salam kami. Kami ajak bicara tidak mau mendengar, bahkan tidak me-

45 Bukhârî, 4958; Tirmidzî, 3348

46 Pemimpin umat Nasrani, penj.

noleh sedikit pun pada kami. Jadi, apa yang semestinya kami lakukan?"

`Alî bin Abî Thâlib juga berada di antara para sahabat yang hadir. `Utsmân dan `Abdurrahmân bertanya kepada `Alî, "Bagaimana pendapatmu wahai Abû Hasan?" `Alî berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ tidak berbicara dengan mereka karena mereka memakai sutera dan mengenakan cincin emas. Aku berpendapat, mereka sebaiknya menanggalkan itu semua dan memakai pakaian biasa, lalu baru datang menemui Nabi dan berbicara dengannya."

Utusan itu pun menggantinya dengan pakaian biasa. Setelah itu datang menemui Rasulullah ﷺ. Ketika mereka mengucapkan salam, Nabi ﷺ membalas salam mereka. Ketika mereka berbicara dengannya, beliau mendengar dan melayani pembicaraan mereka.

Mereka bertanya padanya beberapa hal. Nabi juga bertanya pada mereka. Mereka mendiskusikan beberapa hal dan Nabi melayani diskusi mereka.

Lalu, mereka berkata, "Apa pendapatmu tentang `Îsâ? Kami akan kembali kepada kaum kami dan kami adalah pemeluk Nasrani. Kami ingin mendengar langsung apa yang engkau katakan tentang `Îsâ kalau engkau benar-benar seorang Nabi."

Nabi ﷺ bersabda, *Bersabarlah sampai aku katakan pada kalian apa yang akan disampaikan padaku oleh Tuhanku.* Kemudian turunlah ayat-ayat tadi sebagai jawaban untuk mereka.

Rasulullah Mengajak Nasrani Najran untuk *Mubâhalah*

Orang-orang Nasrani Najran itu enggan mengakui hal tersebut. Akhirnya Rasulullah ﷺ mengajak mereka untuk *mubâhalah*.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيْهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ

Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), "Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istrimu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah kita ber-mubâhalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."

Syurahbîl berkata kepada kedua temannya, "Kalian berdua tahu bahwa seandainya seluruh masyarakat Najran berkumpul di lembah mereka sampai memenuhi bagian atas dan bawahnya, niscaya mereka tidak akan membantah pendapatku. Sesungguhnya mereka tidak akan mengambil sebuah keputusan melainkan dengan pertimbangan dariku.

Sesungguhnya aku—demi Allah—melihat hal ini sangat berat. Orang ini (Nabi Muhammad) mengajak kita untuk *mubâhalah* dan *mulâ`anah*[47]. Demi Allah, seandainya ia benar-benar seorang rasul, dan kita orang Arab pertama yang meragukan agamanya serta menolak ajakannya, tentu kita akan menjadi orang pertama yang akan diserangnya bersama para sahabatnya. Apalagi kita adalah kalangan Arab yang paling dekat dengan mereka. Seandainya ia adalah seorang nabi yang diutus, lalu kita melakukan *mubâhalah* dengannya, niscaya tak seorang pun dari kita yang tersisa di muka bumi ini. Tidak rambut dan tidak pula kuku kita. Semua akan binasa."

Kedua temannya bertanya, "Lalu, apa pendapatmu wahai Abû Maryam?"

"Aku berpendapat, kita jadikan ia sebagai pemutus masalah ini di antara kita, karena aku lihat ia seorang yang tidak akan zhalim dalam memutuskan sesuatu."

"Terserah padamu."

Lalu Syurahbîl bin Wadâ'ah menghadap pada Rasulullah ﷺ. Ia berkata, "Aku memiliki sebuah pendapat yang lebih baik daripada ajakan *mubâhalah*-mu."

Rasulullah ﷺ bertanya, *Apa itu?*

Ia menjawab, "Engkau yang memutuskan perkara kami dan kami akan menerima keputus-

47 Saling melaknat. -ed

anmu. Apapun yang engkau putuskan tentang kami, itu yang akan berlaku terhadap kami."

Rasulullah ﷺ bersabda, *Boleh jadi selain engkau ada orang dari kaummu yang akan menentang pendapatmu ini dan tidak menerimanya.*

"Tanyakan pada kedua temanku ini tentang aku."

Rasulullah ﷺ bertanya pada kedua temannya tentang posisi Syurahbîl dalam suku Najran. Keduanya berkata, "Tak seorang pun dalam kalangan Najran yang berani mengambil sikap, kecuali berdasarkan pendapat dan pertimbangan darinya."

Nasrani Najran Membayar Jizyah

Akhirnya Rasulullah ﷺ sepakat dengan mereka untuk menetapkan jizyah. Rasulullah menuliskan sebuah surat untuk mereka yang isinya menjelaskan dan merincikan bagaimana cara membayar jizyah. Rasulullah juga mengirim Abû Ubaidah bin Jarrâh, orang terpercaya dalam umat ini, untuk pergi bersama mereka.

Kisah tentang jizyah yang ditetapkan untuk utusan Najran ini terjadi pada tahun ke-9 Hijriyah.

Menurut Imam Zuhri, orang-orang Najran adalah orang pertama yang membayar jizyah kepada Rasulullah ﷺ. Sementara ayat tentang jizyah turun setelah terjadinya *fathu Makkah* (pembebasan kota Makkah), yaitu firman Allah ﷻ,

قَاتِلُوا الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَلَا يُحَرِّمُوْنَ مَا حَرَّمَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗ وَلَا يَدِيْنُوْنَ دِيْنَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ حَتّٰى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَّدٍ وَّهُمْ صٰغِرُوْنَ

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang yang) telah diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. **(at-Taubah [9]: 29)**

Jâbir bin 'Abdullâh berkata, "'Âqib dan Sayyid[48] datang kepada Nabi ﷺ. Nabi mengajak keduanya untuk melakukan *mulâ'anah* (*mubâhalah*). Keduanya menjanjikan kepada Nabi untuk *mulâ'anah* keesokan harinya.

Esok harinya Nabi ﷺ membawa Fâthimah, 'Alî, Hasan, dan Husain. Kemudian Nabi mengirim orang untuk memanggil 'Âqib dan Sayyid. Tapi, keduanya enggan untuk melakukan *mulâ'anah* dan memilih untuk membayar jizyah.

Nabi ﷺ kemudian bersabda, *Demi Dzat yang mengutusku dengan sebenarnya, seandainya ia mengatakan tidak[49], niscaya Allah akan menghujani daerah mereka dengan api.*

Tentang mereka inilah turun ayat Allah ﷻ,

فَمَنْ حَاۤجَّكَ فِيْهِ مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ اَبْنَاۤءَنَا وَاَبْنَاۤءَكُمْ ...

Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), "Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu... **(Âli 'Imrân [3]: 61)**

Menurut Jâbir, maksud dari وَاَنْفُسَنَا وَاَنْفُسَكُمْ adalah Rasulullah ﷺ dan 'Alî bin Abî Thâlib. Maksud dari, اَبْنَاۤءَنَا وَاَبْنَاۤءَكُمْ adalah Hasan dan Husain. Maksud dari وَنِسَاۤءَنَا وَنِسَاۤءَكُمْ adalah Fâthimah.

Firman Allah ﷻ,

اِنَّ هٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ

Sungguh, ini adalah kisah yang benar

Maksudnya, yang Kami ceritakan padamu ini, wahai Muhammad, menyangkut 'Îsâ adalah cerita yang sebenarnya. Tidak mungkin salah dan keliru.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا مِنْ اِلٰهٍ اِلَّا اللّٰهُ وَاِنَّ اللّٰهَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Tidak ada tuhan selain Allah, dan sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana

Ayat ini membantah orang-orang Nasrani yang menuhankan 'Îsâ. Tidak ada tuhan, kecuali Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

48 Dua orang dari suku Najran, penj.

49 Maksudnya jika orang Nasrani itu tidak bersedia membayar jizyah dan melakukan mula'anah, penj.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ بِالْمُفْسِدِيْنَ

Kemudian jika mereka berpaling, maka (ketahuilah) bahwa Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan

Siapa yang berpaling dari kebenaran kepada kebathilan, maka itulah orang yang berbuat kerusakan. Allah Maha Mengetahuinya, Dia yang akan membalas dan menghisabnya. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak satu pun yang terluput oleh-Nya.

Ayat 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللّٰهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوا اشْهَدُوْا بِأَنَّا مُسْلِمُوْنَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah, dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling, maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim."

(Âli 'Imrân [3]: 64)

Firman Allah ﷻ,

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ

Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu

Kata-kata ini ditujukan kepada seluruh Ahli Kitab, baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani, dan siapa saja yang seperti mereka. Rasulullah ﷺ mengajak mereka kepada kalimat yang sama.

Kata كَلِمَةٍ (kata) digunakan juga dalam pengertian kalimat sempurna, seperti halnya di sini. Sementara pengertian: سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ adalah kata-kata yang adil dan objektif antara kami dengan kamu di mana kita sama dalam kata-kata tersebut.

Firman Allah ﷻ,

أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللّٰهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا

bahwa kita tidak menyembah selain Allah, dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun

Ini dan yang setelahnya adalah penjelasan dari "كَلِمَةٍ سَوَاءٍ". Rasulullah ﷺ meminta mereka untuk bertemu dengannya dalam satu poin, sama-sama hanya menyembah Allah ﷻ dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, tidak dengan berhala, salib, patung, thagut, api, atau apa saja.

Inilah seruan dan ajakan semua rasul. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُوْلٍ إِلَّا نُوْحِيْ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُوْنِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), memainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa, "Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku." **(al-Anbiyâ` [21]: 25)**

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ أُمَّةٍ رَسُوْلًا أَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thaghut..." **(an-Nahl [16]: 36)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ

dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah

Maksudnya, sebagian kita tidak menyembah sebagian yang lain dan tidak menganggap yang lain itu sebagai tuhan.

Menurut Ibnu Juraij, maksudnya adalah janganlah sebagian kita menaati sebagian yang lain dalam bermaksiat kepada Allah ﷻ.

Sementara menurut `Ikrimah, maksudnya adalah janganlah sebagian kita sujud kepada sebagian yang lain.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوا اشْهَدُوْا بِأَنَّا مُسْلِمُوْنَ

Jika mereka berpaling, maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim."

Jika para ahli kitab itu berpaling dan tidak menerima ajakan untuk bersikap adil dan objektif, maka tampakkan komitmenmu pada Islam yang telah disyariatkan oleh Allah ﷻ untukmu.

Surat Rasulullah kepada Heraklius

Abû Sufyân menceritakan kisahnya ketika menemui Kaisar, setelah perjanjian Hudaibiyyah dan sebelum pembebasan Makkah:

Kemudian dibacakan surat dari Rasulullah ﷺ kepada Kaisar. Isinya adalah:

Bismillahirrahmanirrahim.

Dari Muhammad utusan Allah kepada Heraklius penguasa Romawi.

Salam untuk orang yang mengikuti petunjuk.

Amma ba'du... Masuklah ke dalam Islam niscaya engkau selamat, dan Allah akan memberimu pahala dua kali. Tapi jika engkau berpaling, maka engkau akan menanggung dosa kaum Arianis.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوا اشْهَدُوْا بِأَنَّا مُسْلِمُوْنَ

Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah, dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling, maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim." (Âli 'Imran [3]: 64). (Bukhârî, no. 7)

Mu<u>h</u>ammad bin Is<u>h</u>âq dan ulama sirah lainnya menyebutkan bahwa awal Surah Âli `Imrân sampai ayat 180-an turun berkenaan dengan utusan Nasrani Najran.

Menurut Imam Zuhrî, kaum Nasrani Najran adalah orang pertama yang membayar jizyah.

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa ayat yang membicarakan tentang mengambil jizyah dari orang-orang kafir turun setelah *Fat<u>h</u>u Makkah* di tahun ke-8 dari hijrah.

Nasihat Nabi ﷺ kepada Heraklius

Rasulullah ﷺ menulis surat kepada Heraklius sebelum *Fat<u>h</u>u Makkah*. Tapi pertanyaannya, bagaimana mungkin beliau mencantumkan ayat jizyah dalam surat tersebut?

Para ulama mencoba memberikan jawaban terhadap masalah ini.

1. Boleh jadi ayat tentang jizyah turun dua kali; pertama sebelum *Fat<u>h</u>u Makkah* dan kedua setelahnya.
2. Boleh jadi awal Surah Âli `Imrân yang turun tentang Nasrani Najran sebagaimana dikatakan Ibnu Is<u>h</u>âq hanya sampai ayat ke-64. Sementara ayat ini secara khusus turun sebelum datangnya utusan Nasrani Najran tersebut. Tapi kemungkinan ini agak jauh.
3. Boleh jadi datangnya utusan Nasrani Najran adalah sebelum Perjanjian Hudaibiyyah pada tahun ke-6 dari hijrah, dan ayat-ayat tersebut turun berkenaan dengan mereka. Tapi harta yang mereka serahkan kepada Nabi ﷺ bukanlah dalam konteks sebagai jizyah, karena jizyah baru wajib setelah pembebasan Makkah.

   Harta yang mereka serahkan itu adalah tanda perdamaian dan rekonsiliasi antara mereka dengan Nabi. Artinya lagi, ayat ini turun sebelum Nabi menulis surat kepada Heraklius, lalu Nabi memuatnya di dalam surat tersebut.
4. Boleh jadi ayat ini belum turun ketika Nabi ﷺ menulis surat kepada Heraklius. Ketika

Nabi menulis kalimat-kalimat tersebut di dalam suratnya, turunlah ayat al-Qur'an persis dengan kalimat-kalimat itu, sebagaimana ayat al-Qur'an pernah turun persis dengan pendapat `Umar bin Khaththâb berkenaan dengan hijab, tawanan perang, maqam Nabi Ibrâhîm, dan tidak menshalati orang-orang munafik. Tapi kemungkinan ini lemah.

Barangkali yang lebih kuat adalah kemungkinan ketiga. Komunikasi dan surat-menyurat tetap berlangsung antara mereka dengan Rasulullah ﷺ selama beberapa tahun. Utusan Nasrani Najran juga telah mengunjungi Madinah selama beberapa kali. Lalu, setelah itu diwajibkan pada mereka untuk membayar jizyah. Kunjungan terakhir mereka menemui Nabi ﷺ adalah pada tahun ke-9 dari hijrah. *Wallâhu a'lam.*

Ayat 65-68

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَاجُّوْنَ فِيْ إِبْرَاهِيْمَ وَمَا أُنْزِلَتِ التَّوْرَاةُ وَالْإِنْجِيْلُ إِلَّا مِنْ بَعْدِهِ أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ﴿٦٥﴾ هَا أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ حَاجَجْتُمْ فِيْمَا لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَاجُّوْنَ فِيْمَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَاللهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٦٦﴾ مَا كَانَ إِبْرَاهِيْمُ يَهُوْدِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ﴿٦٧﴾ إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيْمَ لَلَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَاللهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٦٨﴾

***[65]** Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu berbantah-bantahan tentang Ibrahim, padahal Taurat dan Injil diturunkan setelah dia (Ibrahim)? Apakah kamu tidak mengerti? **[66]** Begitulah kamu! Kamu berbantah-bantahan tentang apa yang kamu ketahui, tetapi mengapa kamu berbantah-bantahan juga tentang apa yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. **[67]** Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, muslim dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik. **[68]** Orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang yang mengikutinya, dan Nabi ini (Muhammad), dan orang yang beriman. Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman.*

(Âli 'Imrân [3]: 65-68)

Firman Allah ﷻ,

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَاجُّوْنَ فِيْ إِبْرَاهِيْمَ وَمَا أُنْزِلَتِ التَّوْرَاةُ وَالْإِنْجِيْلُ إِلَّا مِنْ بَعْدِهِ أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu berbantah-bantahan tentang Ibrahim, padahal Taurat dan Injil diturunkan setelah dia (Ibrahim)? Apakah kamu tidak mengerti?

Ini adalah pengingkaran dari Allah ﷻ terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani ketika mereka berdebat dan berbantah-bantahan tentang Ibrâhîm Sang Kekasih Allah. Masing-masing mengklaim bahwa Ibrâhîm adalah bagian dari mereka.

Ibnu `Abbâs berkata, "Orang-orang Nasrani Najran berkumpul dengan para pemuka Yahudi di hadapan Rasulullah ﷺ. Mereka berdebat di depan Rasul. Para pemuka Yahudi berkata, "Ibrâhîm tak lain adalah seorang Yahudi." Orang-orang Nasrani juga berkata, "Ibrâhîm tak lain adalah seorang Nasrani." Maka Allah ﷻ menurunkan ayat ini sebagai bantahan terhadap mereka."

Arti ayat tersebut: Bagaimana kalian, wahai orang-orang Yahudi, mengklaim bahwa Ibrâhîm adalah bagian dari kalian sementara Ibrâhîm itu hidup jauh sebelum Allah menurunkan Taurat kepada Mûsâ? Taurat diturunkan setelah Ibrâhîm wafat dan orang-orang Yahudi baru ada setelah itu.

Bagaimana kalian, wahai orang-orang Nasrani, mengklaim bahwa Ibrâhîm adalah seorang Nasrani padahal agama Nasrani itu sendiri muncul jauh setelah Ibrâhîm?

Karena itulah Allah ﷻ kemudian berfirman, "Apakah kalian tidak berpikir?"

Firman Allah ﷻ,

هَا أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ حَاجَجْتُمْ فِيْمَا لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَاجُّوْنَ فِيْمَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ

Begitulah kamu! Kamu berbantah-bantahan tentang apa yang kamu ketahui, tetapi mengapa kamu berbantah-bantahan juga tentang apa yang tidak kamu ketahui?

Ini adalah pengingkaran dari Allah ﷻ terhadap orang-orang yang berdebat tentang hal yang tidak mereka miliki ilmunya.

Orang-orang Yahudi dan Nasrani berdebat dan berbantah-bantahan tentang sesuatu yang sebenarnya tidak mereka ketahui berkaitan dengan Nabi Ibrâhîm. Mereka berbicara mengenainya padahal tidak memiliki ilmu tentang itu. Oleh karena itu, Allah ﷻ membantah dan memerintahkan mereka untuk mengembalikan apa yang tidak mereka ketahui kepada Allah, karena Dia Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dia mengetahui segala sesuatu sesuai dengan hakikatnya.

Firman Allah ﷻ,

وَاللهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui

Kamu tidak mengetahui hal tersebut wahai orang-orang Yahudi dan Nasrani. Karena ketidaktahuan itulah kalian mengklaim bahwa Ibrâhîm itu seorang Yahudi atau Nasrani. Kalian berdebat dan berbantahan mengenai hal itu tentang sesuatu yang kalian tidak memiliki ilmu tentangnya. Allah ﷻ yang mengetahui hakikat agama yang dipeluk Ibrâhîm sebenarnya.

Firman Allah ﷻ,

مَا كَانَ إِبْرَاهِيْمُ يَهُوْدِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, muslim dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik

Ini menjadi bantahan terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam klaim-klaim mereka tentang Ibrâhîm. Ibrâhîm bukanlah seorang Yahudi, bukan seorang Nasrani, dan bukan seorang yang musyrik. Ia adalah seorang yang lurus dan Muslim.

Pengertian حَنِيْفًا adalah lurus dalam keyakinannya, jauh dari kemusyrikan dan teguh dalam keimanan. Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ,

وَقَالُوْا كُوْنُوْا هُوْدًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوْا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيْمَ حَنِيْفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Dan mereka berkata, "Jadilah kamu (penganut) Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk." Katakanlah, "(Tidak!) Tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus dan dia tidak termasuk golongan orang yang mempersekutukan Tuhan." **(al-Baqarah [2]: 135)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيْمَ لَلَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا

Orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang yang mengikutinya, dan Nabi ini (Muhammad), dan orang yang beriman

Manusia yang paling berhak disebut pengikut *al-Khalil* (Nabi Ibrâhîm) adalah orang-orang yang mengikutinya dalam agama yang dibawanya, Nabi Muhammad ﷺ dan orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad serta pengikutnya dari kalangan para sahabat, baik kalangan Muhajirin maupun Anshar. Demikian pula orang-orang yang datang setelah mereka dan mengikuti mereka secara baik.

Dari Ibnu Mas`ûd, Rasulullah ﷺ bersabda,

لِكُلِّ نَبِيٍّ وُلَاةٌ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَإِنَّ وَلِيِّي مِنْهُمْ أَبِي خَلِيْلُ رَبِّيْ عَزَّ وَجَلَّ

Setiap nabi memiliki pemimpin dari kalangan para nabi. Dan sesungguhnya pemimpinku adalah kakekku sendiri, yaitu kekasih Tuhanku; Ibrâhîm.

Kemudian beliau membaca ayat,

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيْمَ لَلَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا

Orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang yang mengikutinya, dan Nabi ini (Muhammad), dan orang yang beriman. **(Âli 'Imrân [3]: 68)** [50]

Firman Allah ﷻ,

وَاللهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ

Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman

Allah ﷻ adalah pelindung orang-orang yang beriman kepada seluruh rasul-Nya dan tidak membedakan siapa pun di antara mereka.

Ayat 69-74

وَدَّتْ طَائِفَةٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّوْنَكُمْ وَمَا يُضِلُّوْنَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ ﴿٦٩﴾ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُوْنَ بِآيَاتِ اللهِ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُوْنَ ﴿٧٠﴾ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُوْنَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوْنَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٧١﴾ وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمِنُوْا بِالَّذِيْ أُنْزِلَ عَلَى الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَجْهَ النَّهَارِ وَاكْفُرُوْا آخِرَهُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ ﴿٧٢﴾ وَلَا تُؤْمِنُوْا إِلَّا لِمَنْ تَبِعَ دِيْنَكُمْ قُلْ إِنَّ الْهُدَى هُدَى اللهِ أَنْ يُؤْتَى أَحَدٌ مِثْلَ مَا أُوْتِيْتُمْ أَوْ يُحَاجُّوْكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ﴿٧٣﴾ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ ﴿٧٤﴾

[69] Segolongan Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu. Padahal (sesungguhnya), mereka tidak menyesatkan melainkan diri mereka sendiri, tetapi mereka tidak menyadari. [70] Wahai Ahli Kitab! mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu menyaksikan (kebenarannya)? [71] Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebathilan, dan kamu menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui? [72] Dan segolongan Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya), "Berimanlah kamu kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman pada awal siang dan ingkarilah di akhirnya, agar mereka kembali (kepada kekafiran). [73] Dan janganlah kamu percaya selain kepada orang yang mengikuti agamamu." Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya petunjuk itu hanyalah petunjuk Allah." "(Janganlah kamu percaya) bahwa seseorang akan diberi seperti apa yang diberikan kepada kamu atau bahwa mereka akan menyanggah kamu di hadapan Tuhanmu." Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. [74] Dia menentukan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah memiliki karunia yang besar."

(Âli 'Imrân [3]: 69-74)

Firman Allah ﷻ,

وَدَّتْ طَائِفَةٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّوْنَكُمْ وَمَا يُضِلُّوْنَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ

Segolongan Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu. Padahal (sesungguhnya), mereka tidak menyesatkan melainkan diri mereka sendiri, tetapi mereka tidak menyadari

Allah ﷻ menginformasikan tentang kedengkian orang-orang Yahudi terhadap orang-orang beriman dan keinginan mereka untuk bisa menyesatkan orang-orang beriman. Bahkan mereka berupaya agar orang-orang beriman masuk pada kekafiran.

Tetapi dampak negatif dari usaha itu kembali kepada diri mereka sendiri. Mereka tidak menyesatkan siapa-siapa, kecuali diri mereka sendiri. Mereka tidak menyadari bahwa Allah ﷻ sedang menyusun "makar" untuk mereka dan menimpakan kesesatan pada mereka.

50 Tirmidzî, 2995; al-Hâkim, 3/553, dishahihkan oleh Ahmad Syâkir dalam *ta'liq*-nya untuk kitab *al-Musnad,* 3800, serta dishahihkan oleh al-Hâkim dan adz-Dzahabî.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللهِ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ

Wahai Ahli Kitab! mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu menyaksikan (kebenarannya)?

Ini adalah pengingkaran dari Allah ﷻ terhadap orang-orang Yahudi yang mengingkari ayat-ayat yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ. Allah mencela karena mereka ingkar terhadap ayat-ayat itu, padahal mereka menyaksikan dan mengetahui bahwa ayat-ayat tersebut benar adanya dan datang dari sisi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُوْنَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوْنَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebathilan, dan kamu menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?

Dalam ayat ini Allah ﷻ mencela orang-orang Yahudi karena mereka mencampuradukkan antara yang hak dengan yang bathil. Mereka juga menyembunyikan kebenaran padahal tahu bahwa mereka telah menyembunyikan kebenaran. Kebenaran yang mereka sembunyikan itu berupa informasi-informasi yang tertera di dalam kitab-kitab suci mereka tentang sifat-sifat Rasul penutup para nabi, yaitu Muhammad ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمِنُوْا بِالَّذِيْ أُنْزِلَ عَلَى الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَجْهَ النَّهَارِ وَاكْفُرُوْا آخِرَهُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Dan segolongan Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya), "Berimanlah kamu kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman pada awal siang dan ingkarilah di akhirnya, agar mereka kembali (kepada kekafiran)

Ini adalah salah satu tipu muslihat yang sangat licik dan buruk di antara berbagai tipu muslihat orang-orang Yahudi. Mereka bermaksud mengelabui orang-orang yang lemah imannya tentang agama mereka.

Sekelompok dari mereka sepakat untuk menampakkan keimanan dan menyatakan keislaman secara terang-terangan di pagi hari. Namun, sore harinya mereka akan murtad dari Islam dan kembali ke agama Yahudi.

Ketika orang-orang jahil (bodoh) melihat hal itu, mereka berkata, "Tak mungkin mereka murtad dari Islam, kecuali karena ada cacat, kesalahan, dan kekurangan yang mereka temukan dalam agama kaum Muslim." Dengan demikian orang-orang bodoh itu pun ikut murtad dan meninggalkan Islam.

Ibnu `Abbâs menjelaskan maksud ayat itu bahwa sekelompok dari Ahli Kitab berkata, "Kalau kalian bertemu dengan para sahabat Muhammad di pagi hari, maka berimanlah. Tapi ketika di sore harinya kembalilah kalian kepada agama Yahudi, agar mereka berkata, "Orang-orang ini adalah Ahli Kitab dan mereka lebih tahu daripada kita."

Pendapat senada disampaikan oleh Qatâdah, as-Suddî, Rabî` bin Anas, dan Abû Mâlik.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُؤْمِنُوْا إِلَّا لِمَنْ تَبِعَ دِيْنَكُمْ

Dan janganlah kamu percaya selain kepada orang yang mengikuti agamamu."

Ini lanjutan dari perkataan orang-orang Yahudi di atas ketika mereka saling berpesan dan bekerja sama untuk mengelabui orang-orang yang lemah keimanannya.

Maksud ayat tersebut adalah jangan kalian merasa aman dan mempercayai perkataan siapa pun, kecuali orang-orang yang mengikuti agamanya. Jangan kalian sebarkan rahasia kalian, kecuali kepada orang yang mengikuti agama kalian. Jangan sampaikan apa saja yang kalian rencanakan sedikit pun kepada kaum

Muslim agar mereka tidak menjadikan hal itu sebagai dasar untuk membungkam kalian.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّ الْهُدَى هُدَى اللهِ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya petunjuk itu hanyalah petunjuk Allah

Katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang Yahudi yang suka berolok-olok itu bahwa petunjuk yang hakiki itu adalah petunjuk yang datang dari Allah ﷻ. Allah adalah Dzat yang memberikan petunjuk kepada setiap hati orang-orang yang beriman kepada keimanan yang sempurna dan bukti-bukti yang pasti serta argumen yang kuat. Allah yang akan menunjuki hati orang-orang yang beriman kepada hidayah meskipun kalian (orang-orang Yahudi) menyembunyikan sifat-sifat Muhammad yang terdapat dalam kitab suci kalian.

Firman Allah ﷻ,

أَنْ يُؤْتَى أَحَدٌ مِثْلَ مَا أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَاجُّوكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ

(Janganlah kamu percaya) bahwa seseorang akan diberi seperti apa yang diberikan kepada kamu atau bahwa mereka akan menyanggah kamu di hadapan Tuhanmu

Ayat ini juga melanjutkan ucapan orang-orang Yahudi ketika mereka saling berpesan dan bekerja sama mengelabui orang-orang yang lemah iman. Mereka berkata, "Jangan kalian percaya, kecuali kepada orang-orang yang mengikuti agamamu bahwa akan diberikan pada salah seorang dari mereka seperti yang diberikan padamu atau mereka akan mendebatmu di sisi Tuhanmu."

Maksudnya, jangan tampakkan ilmu yang kalian miliki kepada orang-orang Muslim sehingga mereka akan mengambil ilmu itu darimu dan mereka akan sejajar denganmu. Dengan demikian mereka juga akan mendapatkan ilmu seperti ilmu yang kalian miliki. Bahkan mereka lebih dari kamu dengan keimanan mereka yang kuat kepada ilmu tersebut.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ يُحَاجُّوكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ

atau bahwa mereka akan menyanggah kamu di hadapan Tuhanmu

Mereka akan menjadikan ilmu yang mereka pelajari dari kamu sebagai alat untuk mengalahkanmu. Mereka juga akan merebut apa yang kamu miliki sehingga mereka akan mengalahkanmu di dunia dan di akhirat.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas, Maha Mengetahui

Setiap urusan berada di bawah kendali Allah ﷻ. Dialah yang memberi dan Dia yang menghalangi. Dia mengaruniakan keimanan, ilmu pengetahuan, dan kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dia yang membutakan mata hati dan penglihatan, menutup telinga dan jiwa, serta menaruh penutup dalam nurani orang yang dikehendaki-Nya. Semua itu mengandung hikmah yang dalam dan alasan yang kuat di dalam ilmu Allah.

Firman Allah ﷻ,

يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Dia menentukan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah memiliki karunia yang besar

Allah ﷻ mengkhususkan kalian, wahai orang-orang beriman, dengan karunia yang besar. Karunia yang tak terbatas dan tak terhingga. Dengan karunia itu Dia memuliakan Nabimu, Muhammad, melebihi nabi-nabi yang lain dan menunjukkan kamu kepada syariat yang paling sempurna.

Ayat 75-76

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِقِنْطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

***[75]** Dan di antara Ahli Kitab ada yang jika engkau percayakan kepadanya harta yang banyak, niscaya dia mengembalikannya kepadamu. Tetapi ada (pula) di antara mereka yang jika engkau percayakan kepadanya satu dinar, dia tidak mengembalikannya kepadamu, kecuali jika engkau selalu menagihnya. Yang demikian itu disebabkan mereka berkata, "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang buta huruf." Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui. **[76]** Sebenarnya, siapa yang menepati janji dan bertakwa, maka sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.* **(Âli 'Imrân [3]: 75-76)**

Firman Allah,

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِقِنْطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ

Dan di antara Ahli Kitab ada yang jika engkau percayakan kepadanya harta yang banyak, niscaya dia mengembalikannya kepadamu

Allah menginformasikan tentang orang-orang Yahudi bahwa di antara mereka ada para pengkhianat. Allah memperingatkan orang-orang beriman terhadap perilaku mereka agar tidak tertipu dengan sikap-sikap mereka. Tapi walaupun demikian, ada segelintir dari mereka yang dapat dipercaya dan menunaikan amanah sebagaimana mestinya.

Di antara orang-orang yang dapat dipercaya itu jika engkau mempercayakan harta yang banyak padanya, maka ia akan mengembalikannya padamu. Tentunya kalau engkau titipkan harta yang sedikit padanya, niscaya akan lebih amanah lagi dan akan mengembalikannya padamu.

Firman Allah,

وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا

Tetapi ada (pula) di antara mereka yang jika engkau percayakan kepadanya satu dinar, dia tidak mengembalikannya kepadamu, kecuali jika engkau selalu menagihnya

Inilah orang-orang yang khianat. Jika engkau memercayakan pada salah seorang dari mereka satu dinar saja, ia pasti akan memakannya dan tidak akan mengembalikannya padamu, kecuali setelah engkau berdiri lama meminta, menuntut, dan mendesak uang tersebut untuk dikembalikan. Kalau seperti ini sikapnya dalam uang satu dinar, tentu ia akan lebih mengingkari lagi uang yang lebih dari itu.

Menurut Mâlik bin Dînâr, dinamakan dinar itu demikian karena ia adalah دَيْنٌ (utang) dan نَارٌ (api).

Ada pula yang mengatakan, dinamakan dengan dinar karena siapa yang mengambilnya secara benar maka akan menjadi utang yang menguntungkannya. Siapa yang mengambilnya bukan dengan haknya maka akan menjadi neraka untuknya.

Firman Allah,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ

Yang demikian itu disebabkan mereka berkata, "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang buta huruf."

Sebenarnya yang mendorong orang-orang Yahudi itu untuk mengingkari kebenaran dan memakan harta orang lain adalah anggapan mereka, "Tidak ada dosa dalam agama kita untuk memakan harta orang-orang yang *ummi*. Allah tidak mengharamkan kita untuk memakan harta orang-orang *ummi* itu."

Yang dimaksud dengan orang-orang *ummi* di sini adalah orang-orang Arab dan bangsa-bangsa selain Yahudi.

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُوْلُوْنَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ

Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui

Mereka bohong dalam ucapan mereka di atas. Mereka membuat kedustaan terhadap Allah ﷻ ketika berkata, "Allah menghalalkan untuk kami harta orang-orang *ummi*."

Mereka berdusta terhadap Allah ﷻ dalam hal itu. Padahal Allah tidak pernah menghalalkan bagi mereka memakan harta orang lain. Bahkan Allah mengharamkan memakan harta apa saja, kecuali dengan cara yang benar dan melalui jalan yang sah.

Jika ada orang-orang Muslim yang melakukan hal tersebut, berarti ia serupa dengan orang-orang Yahudi dan memiliki prinsip yang sama dengan mereka.

Ada seorang laki-laki berkata kepada Ibnu `Abbâs, "Ketika kami pergi berperang, kami mendapatkan beberapa harta para *ahli dzimmah* berupa ayam dan kambing."

Ibnu `Abbâs bertanya, "Lalu, apa pendapat kalian tentang hal itu?"

Ia menjawab, "Tidak ada dosa untuk kami dalam hal ini."

Ibnu `Abbâs lalu berkata, "Pendapat kalian ini sama dengan ucapan Ahli Kitab: '*Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang buta huruf.*'" Sesungguhnya *ahli dzimmah* itu, selama mereka membayar jizyah pada kalian (maksudnya umat Islam), maka tidak halal bagi kalian sedikit pun dari harta mereka, kecuali dengan kerelaan dari mereka."

Firman Allah ﷻ,

بَلٰى مَنْ أَوْفٰى بِعَهْدِهٖ وَاتَّقٰى فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِيْنَ

Sebenarnya, siapa yang menepati janji dan bertakwa, maka sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertakwa

Wahai Ahli Kitab, siapa di antaramu yang menepati janjinya dengan Allah ﷻ, niscaya Allah akan mencintainya. Sesungguhnya Dia mencintai orang-orang yang bertakwa dan menepati janji.

Yang dimaksud dengan janji di sini adalah janji yang Allah ambil dari para nabi dan kaum mereka untuk beriman kepada Muhammad. Sedangkan takwa adalah meninggalkan segala yang diharamkan Allah, menaati-Nya, melaksanakan segala yang diwajibkan-Nya, masuk ke dalam agama-Nya, dan mengikuti Rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

Ayat 77

إِنَّ الَّذِيْنَ يَشْتَرُوْنَ بِعَهْدِ اللهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيْلًا أُولٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْاٰخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ ﴿٧٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memerhatikan mereka pada Hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.

(Âli `Imrân [3]: 77)

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ يَشْتَرُوْنَ بِعَهْدِ اللهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيْلًا

Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah

Ini adalah celaan terhadap orang-orang yang mengganti apa yang telah mereka janjikan kepada Allah ﷻ dengan harta yang sedikit dan tak bernilai.

Orang pertama yang dimaksud ayat ini adalah para Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani. Allah ﷻ sudah mengambil janji dari mereka untuk mengikuti Muhammad ﷺ. Allah

menjelaskan pada mereka sifat-sifatnya. Ketika Allah mengutus Nabi-Nya, ternyata Yahudi mengingkari janji. Mereka kemudian kafir dan ingkar padanya dan mereka jual janji itu dengan harga yang sangat sedikit.

Maksud dari harga yang sedikit di sini adalah kesenangan duniawi yang fana dan sementara.

Firman Allah ﷻ,

أُولَئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ

mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat

Orang-orang yang melanggar janji ini tidak ada bagian mereka di akhirat kelak.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memerhatikan mereka pada Hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih

Di antara bentuk murka Allah ﷻ kepada mereka adalah Dia tidak berbicara dengan mereka di Hari Kiamat nanti secara lembut, tidak melihat kepada mereka dengan pandangan kasih sayang, dan tidak membersihkan mereka dari dosa dan kekotoran. Bahkan Dia akan langsung menyuruh para malaikat untuk menyeret mereka ke neraka dan dibenamkan ke dalam siksa yang pedih.

Rasulullah ﷺ melarang kaum Muslim untuk bersumpah dengan sumpah yang palsu dan berbohong, agar mereka tidak mencontoh perilaku Ahli Kitab supaya tidak berlaku terhadap mereka ancaman Allah dalam ayat di atas.

Dari Abû Dzarr al-Ghifârî, Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Ada tiga orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah, tidak dilihat di Hari Kiamat dan tidak disucikan, serta untuk mereka disediakan siksa yang pedih. Aku (Abû Dzarr) bertanya, "Siapa mereka wahai Rasulullah? Sungguh celaka dan merugi mereka." Lalu, Rasulullah ﷺ mengulang sabdanya tadi tiga kali, kemudian beliau bersabda,

هُمُ الْمُسْبِلُ وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ وَالْمَنَّانُ

Mereka adalah orang yang memanjangkan pakaiannya, mengobral dagangannya dengan sumpah yang bohong, dan yang suka mengungkit pemberian.[51]

Dari `Adî bin `Umairah al-Kindî, ia berkata:

Ada seorang laki-laki dari suku Kindah bernama Imru' al-Qais bin `Âmir bersengketa dengan seorang laki-laki dari Hadhramaut. Sengketa itu mereka adukan kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah meminta laki-laki dari Hadhramaut untuk memberikan bukti tertulis, tapi ia tidak punya. Akhirnya Rasulullah meminta Imru' al-Qais untuk bersumpah.

Laki-laki dari Hadhramaut itu berkata, "Kalau engkau berikan ia kesempatan untuk bersumpah, wahai Rasulullah, demi Tuhan pasti tanahku akan hilang."

Nabi ﷺ kemudian bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ كَاذِبَةٍ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ أَحَدٍ لَقِيَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ

Siapa yang bersumpah dengan sumpah palsu untuk mendapatkan harta orang lain, maka ia akan bertemu dengan Allah dalam keadaan Allah marah padanya.

Lalu, Rasulullah ﷺ membaca ayat,

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ...

51 Muslim, 106; Abû Dâwûd, 4087; Tirmidzî, 1211; an-Nasâ'î 7/245-246; Ahmad, 5/148.

Sesungguhnya orang-orang yang memperjual-belikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat... **(Âli 'Imrân [3]: 77)**

Imru' al-Qais berkata, "Apa balasan untuk orang yang meninggalkannya[52] wahai Rasulullah?"

Rasulullah ﷺ bersabda, *Balasannya surga.*

Lalu, Imru' al-Qais berkata, "Saksikanlah, wahai Rasulullah, aku biarkan tanah itu semuanya untuknya."[53]

Dari 'Abdullâh bin Mas'ûd, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ وَهُوَ فِيْهَا فَاجِرٌ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ

Siapa yang bersumpah sementara ia berdusta untuk mendapatkan harta seorang Muslim, maka ia akan bertemu dengan Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya.

Asy'ats bin Qais al-Kindî berkata, "Demi Allah, Rasulullah ﷺ menyampaikan hadits itu berkaitan denganku, ketika suatu kali antaraku dengan seorang laki-laki Yahudi ada sengketa tanah. Ia mengingkari kalau tanah itu milikku. Lalu, aku mengadukannya pada Rasulullah.

Rasulullah ﷺ berkata padaku, *Apakah engkau punya bukti?*

Aku menjawab, "Tidak."

Lalu, ia berkata pada Yahudi itu, *Bersumpahlah.*

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, kalau ia bersumpah tentu hartaku akan hilang."[54]

Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat,

إِنَّ الَّذِيْنَ يَشْتَرُوْنَ بِعَهْدِ اللهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيْلًا أُولَئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ...

Sesungguhnya orang-orang yang memperjual-belikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat... **(Âli 'Imrân [3]: 77** [55]

Dari 'Abdullâh bin Abî Aufâ, ia menceritakan:

Ada seorang laki-laki menjual barang dagangan di pasar. Kemudian ia bersumpah dengan nama Allah bahwa ia diberikan sesuatu yang tidak benar untuk memfitnah seorang laki-laki Muslim. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat ini:

إِنَّ الَّذِيْنَ يَشْتَرُوْنَ بِعَهْدِ اللهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيْلًا أُولَئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ...

Sesungguhnya orang-orang yang memperjual-belikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat... **(Âli 'Imrân [3]: 77)** [56]

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ: رَجُلٌ مَنَعَ ابْنَ السَّبِيْلِ فَضْلَ مَاءٍ عِنْدَهُ، وَرَجُلٌ حَلَفَ عَلَى سِلْعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ —يَعْنِيْ كَاذِبًا—، وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا فَإِنْ أَعْطَاهُ وَفَى لَهُ وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ لَمْ يَفِ لَهُ

Tiga orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah di Hari Kiamat nanti, tidak dilihat dan tidak disucikan, serta untuk mereka disediakan siksa yang pedih. ***Pertama****, seseorang yang tidak mau memberi orang yang dalam perjalanan kelebihan air yang dimilikinya.* ***Kedua****, seseorang yang bersumpah untuk barang dagangannya setelah Asar yaitu dengan sumpah palsu.* ***Ketiga****, seseorang yang membai'at seorang pemimpin, tapi kalau pemimpin itu memberinya ia akan tepati bai'atnya, namun kalau pemimpin itu tidak memberinya ia tidak akan menepati bai'atnya.*[57]

52 Maksudnya dengan tidak mau bersumpah palsu, penj.
53 An-Nasâ'î, 5996; Ahmad, 4/191, dan hadits ini shahih
54 Karena orang Yahudi tidak segan-segan bersumpah demi mendapatkan harta yang bukan haknya, penj.
55 Bukhârî, 2673; Muslim, 138; Ahmad, 5/211
56 Bukhârî, 2088.
57 Bukhârî, 2358; Muslim, 108; Abû Dâwûd, 3474; Tirmidzi, 1595; Ahmad, 2/480

Ayat 78

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُمْ بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٨﴾

Dan sungguh, di antara mereka niscaya ada segolongan yang memutarbalikan lidahnya hanya membaca Kitab, agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari Kitab dan mereka berkata; "Itu dari Allah." Padahal itu bukan dari Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.

(Âli `Imrân [3]: 78)

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُمْ بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ

Dan sungguh, di antara mereka niscaya ada segolongan yang memutarbalikkan lidahnya hanya membaca Kitab, agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari Kitab

Dalam ayat ini Allah ﷻ menginformasikan tentang tipe-tipe orang Yahudi—laknat Allah untuk mereka. Di antara mereka ada kelompok yang suka memutarbalikkan kalimat dari yang sebenarnya, mengubah-ubah firman Allah, dan mengaburkan dari maksud yang sesungguhnya. Tujuannya untuk mengelabui orang-orang bodoh sehingga mereka menganggap bahwa memang demikian adanya di dalam kitab Allah. Semua itu mereka sandarkan kepada Allah padahal semuanya bohong dan dusta, dan mereka tahu bahwa mereka telah berdusta kepada Allah.

Menurut Qatâdah, maksud dari ayat: يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُمْ بِالْكِتَابِ *(memutarbalikkan lidahnya hanya membaca Kitab)* adalah mereka mengubah-ubahnya.

Pendapat senada disampaikan oleh Mujâhid, Sya`bî, Hasan al-Bashrî, dan Rabî` bin Anas.

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

dan mereka berkata, "Itu dari Allah." Padahal itu bukan dari Allah

Orang-orang yang mengubah-ubah firman Allah ﷻ itu menisbahkan atau menyandarkan perubahan yang mereka lakukan kepada Allah. Lalu, mereka berkata, "Semua firman ini datang dari Allah." Padahal semua itu berasal dari mereka, bukan dari Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui

Sesungguhnya mereka berbohong dalam klaim mereka terhadap Allah ﷻ. Padahal mereka sendiri tahu bahwa mereka sedang berbohong dan membuat-buat kepalsuan dalam semua itu.

Ayat 79-80

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَٰكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾ وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٨٠﴾

***[79]** Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi Kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah." Tetapi (dia berkata), "Jadilah kamu pengabdi-pengabdi Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya." **[80]** Dan tidak (mungkin pula baginya) menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai*

tuhan. Apakah (patut) dia menyuruh kamu menjadi kafir setelah kamu menjadi muslim?

(Âli 'Imrân [3]: 79-80)

Ibnu 'Abbâs berkata:

Ketika para pendeta dari kalangan Yahudi dan Nasrani Najran berkumpul di hadapan Rasulullah ﷺ, dan Rasul mengajak mereka kepada Islam, Abû Râfi' dari kalangan Yahudi berkata, "Apakah engkau ingin, wahai Muhammad, kami menyembahmu sebagaimana orang-orang Nasrani menyembah 'Îsâ bin Maryam?"

Seorang laki-laki dari kalangan Nasrani Najran berkata, "Apakah itu yang engkau inginkan dari kami, wahai Muhammad?"

Maka, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَعَاذَ اللهِ أَنْ نَعْبُدَ غَيْرَ اللهِ أَوْ أَنْ نَأْمُرَ بِعِبَادَةِ غَيْرِ اللهِ، مَا بِذَلِكَ بَعَثَنِي اللهُ وَلَا بِذَلِكَ أَمَرَنِي

Aku berlindung kepada Allah agar kami tidak menyembah selain Allah, atau kami memerintahkan untuk menyembah selain Allah. Tidak untuk itu Allah mengutusku dan tidak untuk itu Dia memerintahku.

Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat ini.[58]

Firman Allah ﷻ,

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُوْلَ لِلنَّاسِ كُوْنُوْا عِبَادًا لِّي مِنْ دُوْنِ اللهِ

Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi Kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah ka mu penyembahku, bukan penyembah Allah."

Maksudnya, tidak sepantasnya seorang manusia yang diberikan Allah al-Kitab, hikmah, dan kenabian untuk berkata pada manusia, "Sembahlah aku dan bukan Allah", atau "Sembahlah aku bersama Allah...". Kalau hal ini tidak pantas untuk seorang nabi atau rasul, tentu lebih tak pantas lagi bagi manusia biasa.

58 Al-Baihaqî dalam kitab *ad-Dalail*, 5/483, dengan sanad yang hasan.

Menurut Hasan al-Bashrî, tidak sepantasnya seorang Mukmin menyuruh orang lain untuk menyembahnya.

Sudah diketahui bahwa Ahli Kitab biasa menyembah para pendeta dan pemuka agama mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ,

اتَّخَذُوْا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللهِ وَالْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوْا إِلَّا لِيَعْبُدُوْا إِلٰهًا وَاحِدًا

Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahib (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Maha Esa... **(at-Taubah [9]: 31)**

'Adî bin Hâtim berkata, "Ya Rasulullah, mereka tidak menyembah para ulama mereka!"

Rasulullah ﷺ bersabda,

بَلَى، إِنَّهُمْ أَحَلُّوْا لَهُمُ الْحَرَامَ وَحَرَّمُوْا عَلَيْهِمُ الْحَلَالَ فَاتَّبَعُوْهُمْ فَتِلْكَ عِبَادَتُهُمْ إِيَّاهُمْ

Benar, sesungguhnya mereka menghalalkan untuk mereka yang haram dan mengharamkan untuk mereka yang halal, lalu mereka mengikuti saja. Itulah bentuk penyembahan mereka terhadap para ulama mereka.[59]

Para pendeta, pemuka agama, dan syaikh-syaikh yang jahil dan menyesatkan di kalangan mereka masuk dalam celaan ini. Tidak seperti mereka, para rasul dan pengikut-pengikut mereka dari kalangan para ulama selalu mengamalkan ilmu mereka. Mereka memerintahkan dengan apa yang diperintahkan Allah dan melarang dari segala perbuatan yang dilarang oleh Allah ﷻ.

Para nabi dan rasul adalah duta antara Allah ﷻ dan para makhluk-Nya. Mereka menyampaikan risalah dan amanah yang telah diembankan Allah kepada mereka, dan mereka melaksanakan semua itu dengan sempurna.

59 Tirmidzî, 3095, dan hadits ini shahih

Firman Allah ﷻ,

وَلَكِنْ كُوْنُوْا رَبَّانِيِّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَ

Tetapi (dia berkata), "Jadilah kamu pengabdi-pengabdi Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya."

Maksudnya, jadilah kalian para *rabbani* karena kalian telah mengajarkan al-Kitab dan mempelajarinya.

Menurut Ibnu `Abbâs, maksud dari firman Allah, كُوْنُوْا رَبَّانِيِّيْنَ adalah jadilah orang-orang bijak, yang berilmu, dan santun.

Sedangkan menurut al-Hasan, maksud dari ayat itu adalah jadilah orang-orang yang *faqih* (paham agama).

Dalam riwayat yang lain dari al-Hasan al-Bashrî mengatakan bahwa maksud dari ayat tersebut: Jadilah kalian orang-orang yang selalu beribadah dan bertakwa.

Hal senada diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs, Sa`îd bin Jubair, Qatâdah, `Athâ' al-Khurâsânî, `Athiyyah al-'Aufî, dan Rabî` bin Anas.

Adh-Dhahhâk berkata, "Seharusnya setiap orang yang mempelajari al-Qur'an menjadi *faqih*."

Firman Allah ﷻ, بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ الْكِتَابَ mempunyai dua *qira`ah* (cara baca), yaitu

1. *Qira`ah* `Âshim, Hamzah, Kasâ`î, Ibnu `Âmir, dan Khalaf, yaitu: تُعَلِّمُوْنَ dengan huruf *lam* yang ber-*tasydid*. Sesuai dengan *qira`ah* ini maka pengertian ayat tersebut: Jadilah orang-orang rabbani karena kamu mengajarkan al-Qur'an pada orang lain. Berarti *fi'il* تُعَلِّمُوْنَ berasal dari kata التَّعْلِيْمُ (mengajarkan).
2. *Qira`ah* Ibnu Katsîr, Nâfi`, Abû Ja`far, Abû `Amru, dan Ya`qûb yaitu: تَعْلَمُوْنَ dengan huruf *lam* yang tidak ber-*tasydid*. Pengertian ayat dengan *qira`ah* ini menjadi: Karena kamu mengetahui al-Kitab, mengenal dan memahaminya. Jadi *fi'il* تَعْلَمُوْنَ berasal dari kata-kata الْعِلْمُ (ilmu).

Para nabi dan rasul adalah duta antara **Allah** ﷻ dan para makhluk-Nya. **Mereka menyampaikan risalah dan amanah** yang telah diembankan Allah kepada mereka, dan mereka melaksanakan semua itu **dengan sempurna**.

Firman Allah ﷻ,

وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَ

dan karena kamu mempelajarinya

Maksudnya, karena kamu menghafal lafaz demi lafaz al-Kitab itu.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّيْنَ أَرْبَابًا

Dan tidak (mungkin pula baginya) menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan

Maksudnya, ia tidak memerintahkan kamu untuk menyembah selain Allah ﷻ. Tidak nabi, rasul, atau malaikat yang paling dekat dengan Tuhan sekalipun.

Firman Allah ﷻ,

أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Apakah (patut) dia menyuruh kamu menjadi kafir setelah kamu menjadi muslim?

Sesungguhnya seorang nabi yang diutus tidak akan memerintahkan kamu untuk kafir setelah kalian beriman atau masuk Islam. Seluruh nabi hanya memerintahkan untuk beriman kepada Allah ﷻ semata, tidak menyekutukan-Nya.

Sesungguhnya orang yang mengajak kamu untuk menyembah selain Allah ﷻ berarti mengajak untuk kafir kepada Allah. Oleh karenanya

Allah mensucikan para nabi-Nya dari ajakan-ajakan seperti itu. Allah juga menjelaskan bahwa seluruh nabi-Nya datang membawa ajaran tauhid.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُوْلٍ إِلَّا نُوْحِيْ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُوْنِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa, "Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku." **(al-'Anbiyâ' [21]: 25)**

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ أُمَّةٍ رَسُوْلًا أَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللّٰهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلٰلَةُ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah thâgût," kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. **(an-Nahl [16]: 36)**

وَسْئَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُوْنِ الرَّحْمٰنِ اٰلِهَةً يُعْبَدُوْنَ

Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, "Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain (Allah) Yang Maha Pengasih untuk disembah?" **(az-Zukhruf [43]: 45)**

وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّيْ إِلٰهٌ مِنْ دُوْنِهِ فَذٰلِكَ نَجْزِيْهِ جَهَنَّمَ كَذٰلِكَ نَجْزِي الظّٰلِمِيْنَ

Dan barang siapa di antara mereka berkata, "Sungguh, aku adalah tuhan selain Allah," maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zalim. **(al-'Anbiyâ' [21]: 29)**

Ayat 81-82

***[81]** Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, "Manakala Aku memberikan kitab dan hikmah kepadamu lalu seorang Rasul datang kepadamu seraya membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman, "Apakah kamu setuju dan menerima perjanjian dengan-Ku atas yang demikian itu?" Mereka menjawab, "Kami setuju." Allah berfirman, "Kalau begitu bersaksilah kamu (para nabi) dan Aku menjadi saksi bersama kamu. **[82]** Maka siapa yang berpaling setelah itu, maka mereka itulah orang yang fasik.*

(Âli 'Imrân [3]: 81-82)

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ أَخَذَ اللّٰهُ مِيْثَاقَ النَّبِيّٖنَ لَمَا اٰتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ

Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, "Manakala Aku memberikan kitab dan hikmah kepadamu lalu seorang Rasul datang kepadamu seraya membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya."

Allah ﷻ menginformasikan bahwa Dia telah mengambil janji dari setiap nabi yang diutus-Nya—dari Adam sampai 'Îsâ. Yaitu meskipun Allah sudah memberikan kitab dan hikmah dan nabi yang bersangkutan memiliki derajat tinggi, tapi kemudian datang setelah itu seorang Rasul

dan ia hidup semasa dengannya, hendaklah mereka beriman kepadanya, membantu dan tidak menghalanginya menyebarkan ajaran agama serta tugas kenabian yang ia sampaikan.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَى ذَلِكُمْ إِصْرِيْ

Allah berfirman, "Apakah kamu setuju dan menerima perjanjian dengan-Ku atas yang demikian itu?"

Maksudnya, Allah ﷻ berfirman kepada para nabi, "Apakah kalian mengakui dan menerima perjanjian itu?"

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا أَقْرَرْنَا

Mereka menjawab, "Kami setuju."

Maksudnya, para nabi menjawab, "Kami mengakui dan menerima perjanjian itu."

Firman Allah ﷻ,

قَالَ فَاشْهَدُوْا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ

Allah berfirman, "Kalau begitu bersaksilah kamu (para nabi) dan Aku menjadi saksi bersama kamu

Setelah para nabi mengakui dan menerima perjanjian itu, Allah ﷻ mempersaksikan pada mereka tentang hal tersebut dan Dia adalah sebaik-baik saksi.

Menurut Ibnu `Abbâs, maksud kata إِصْرِيْ dari firman Allah: وَأَخَذْتُمْ عَلَى ذَلِكُمْ إِصْرِيْ adalah perjanjian-Ku.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Mujâhid, Rabî` bin Anas, Qatâdah, dan as-Suddî.

Sedangkan menurut Mu<u>h</u>ammad bin Is<u>h</u>âq, maksud dari kata إِصْرِيْ adalah beban dari perjanjian-Ku yang telah diembankan kepada kalian para nabi. Maksudnya, perjanjian-Ku yang berat dan sangat ditekankan urgensinya.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ تَوَلَّى بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُوْنَ

Maka siapa yang berpaling setelah itu, maka mereka itulah orang yang fasik

Siapa yang membatalkan dan melanggar perjanjian setelah itu dari kalangan para pengikut rasul-rasul terdahulu, lalu ia kafir dan mengingkari para rasul yang datang setelahnya, maka itulah orang-orang yang fasik dan kafir.

`Alî bin Abî Thâlib dan sepupunya `Abdullâh bin `Abbâs berkata:

"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi pun melainkan Allah membuat dan menegaskan padanya sebuah perjanjian bahwa kalau Dia mengutus Mu<u>h</u>ammad ﷺ dan ia masih hidup di masa beliau, maka ia mesti beriman padanya dan mengikutinya. Allah ﷻ juga memerintahkan nabi itu untuk mengambil perjanjian dari umatnya bahwa kalau Allah mengutus Mu<u>h</u>ammad dan mereka (umat nabi itu) masih hidup, mereka mesti beriman padanya dan menolongnya."

Menurut Thâwus, Qatâdah, dan al-<u>H</u>asan al-Bashrî, Allah ﷻ mengambil perjanjian dari para nabi agar mereka saling membenarkan satu sama lain.

Rasul kita, Mu<u>h</u>ammad ﷺ, adalah penutup para nabi dan rasul. Beliau adalah imam yang paling agung. Jika beliau berada di sebuah masa atau zaman, maka wajib ditaati. Beliau yang akan didahulukan serta diutamakan di atas seluruh nabi. Oleh karena itu, beliau menjadi imam shalat bagi seluruh para nabi di malam Isrâ' di Baitul-Maqdis.

Beliaulah yang akan memberi syafaat di Padang Mahsyar dan hari berkumpul di Hari Kiamat. Beliaulah pemilik posisi yang agung, yang tidak layak diberikan, kecuali kepadanya. Bahkan para nabi dan rasul *ulul-'azmi* lainnya tidak mendapatkannya. Seluruh manusia akan datang kepada Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ, lalu beliau akan berdiri pada posisi itu dan memberi syafaat pada mereka. Dan Allah akan menerima syafaat yang diberikannya pada mereka.

Ayat 83-85

أَفَغَيْرَ دِيْنِ اللهِ يَبْغُوْنَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُوْنَ ﴿٨٣﴾ قُلْ آمَنَّا

بِاللهِ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْمَاعِيْلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوْتِيَ مُوْسَى وَعِيْسَى وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُوْنَ ﴿٨٤﴾ وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِيْنًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ ﴿٨٥﴾

***[83]** Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan? **[84]** Katakanlah (Muhammad), "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yaqub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan hanya kepada-Nya kami berserah diri." **[85]** Dan siapa yang mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.* **(Âli 'Imrân [3]: 83-85)**

....

Firman Allah ﷻ,

أَفَغَيْرَ دِيْنِ اللهِ يَبْغُوْنَ

Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah

Ayat ini adalah pengingkaran dari Allah ﷻ terhadap orang yang ingin mencari agama selain agama Allah yang dengannya Dia telah turunkan kitab-kitab suci-Nya dan mengutus para rasul-Nya. Itulah agama yang hanya menyembah Allah semata.

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُوْنَ

padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan

Setiap yang berada di langit dan di bumi menyerahkan diri kepada Allah ﷻ. Ada yang menyerahkan diri secara patuh, yaitu makhluk yang beriman. Ada pula yang menyerahkan diri secara terpaksa, yaitu makhluk yang kafir.

Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ,

وَلِلّٰهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَالُهُمْ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Dan semua sujud kepada Allah, baik yang di langit maupun yang di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayang mereka, pada waktu pagi dan petang hari. **(ar-Ra'd [13]: 15)**

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى مَا خَلَقَ اللهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَفَيَّأُ ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِيْنِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلّٰهِ وَهُمْ دَاخِرُوْنَ، وَلِلّٰهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ، يَخَافُوْنَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan suatu benda yang diciptakan Allah, bayang-bayangnya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri, dalam keadaan sujud kepada Allah, dan mereka (bersikap) rendah hati. Dan segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi hanya bersujud kepada Allah yaitu semua makhluk bergerak (bernyawa) dan (juga) para malaikat, dan mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan yang (berkuasa) di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka). **(an-Nahl [16]: 48-50)**

Seorang Mukmin menyerahkan diri kepada Allah ﷻ dalam lahir maupun batin. Tapi seorang kafir menyerahkan diri kepada Allah secara terpaksa. Bagaimanapun ia berada di bawah pengendalian, kekuasaan, dan kemahaagungan Allah yang tidak mungkin ditentang kehendak-Nya dan tidak berlaku selain keinginan-Nya.

Menurut Ibnu 'Abbâs, maksud firman Allah ﷻ: وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا adalah ketika Allah mengambil perjanjian dari mereka.

Sedangkan menurut Mujâhid, firman Allah ﷻ tersebut semakna dengan firman-Nya,

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ

Kalau engkau tanya pada mereka siapa yang telah menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka akan menjawab, "Allah." **(az-Zumar [39]: 38)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِلَيْهِ يُرْجَعُوْنَ

dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan

Mereka akan dikembalikan kepada Allah ﷻ di hari berbangkit nanti, lalu masing-masing akan dibalas sesuai dengan amal perbuatan mereka masing-masing.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ آمَنَّا بِاللّٰهِ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا

Katakanlah (Muhammad), "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami ..."

Kami beriman kepada Allah dan kepada al-Qur'an yang telah diturunkan kepada kami.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أُنْزِلَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْمَاعِيْلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ

... dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub ...

Kami beriman kepada lembaran-lembaran yang telah Allah turunkan kepada nabi-nabi tersebut.

Firman Allah ﷻ,

وَالْأَسْبَاطِ

... dan anak cucunya ...

Maksudnya adalah suku-suku dalam Bani Isrâ'îl yang tercabang dari anak-anak Ya`qûb yang berjumlah 12 orang. Yang dimaksud di sini adalah iman kepada nabi-nabi yang berasal dari keturunan Bani Isrâ'îl.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أُوْتِيَ مُوْسَى وَعِيْسَى

... dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa ...

Kami beriman kepada Taurat yang telah diturunkan Allah ﷻ kepada Mûsâ, dan juga Injil yang telah diturunkan Allah kepada `Îsâ.

Firman Allah ﷻ,

وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ رَبِّهِمْ

... dan para nabi dari Tuhan mereka.

Kami beriman kepada setiap yang diberikan dan diturunkan kepada para nabi dari Tuhan mereka. Ini mencakup seluruh nabi.

Firman Allah ﷻ,

لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ

Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka

Kami beriman pada seluruh nabi dan tidak ada yang kami beda-bedakan.

Firman Allah ﷻ,

وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُوْنَ

dan hanya kepada-Nya kami berserah diri

Kami menyerahkan diri kepada Allah ﷻ, pasrah dan tunduk pada-Nya semata.

Sesungguhnya orang-orang beriman dari umat ini mengimani seluruh nabi yang telah diutus oleh Allah ﷻ dan seluruh kitab yang telah diturunkan oleh Allah. Mereka tidak pernah kafir atau ingkar pada kitab suci apa pun yang datang dari sisi Allah, atau juga kepada rasul mana pun di antara rasul-rasul Allah yang telah diutus-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِيْنًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ

Dan siapa yang mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima

Siapa yang mencari jalan atau cara menuju Allah ﷻ selain Islam yang telah diturunkan-Nya kepada Nabi-Nya yang terakhir, yaitu Muhammad ﷺ, maka niscaya jalan atau cara itu tidak akan diterima di sisi Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi

Selain Muslim, tentu akan merugi di akhirat karena mengingkari. Mereka akan kekal di Neraka Jahanam.

Dari `Â'isyah, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Barang siapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak ada dasarnya dalam ajaran kami, maka amalan itu tertolak.[60]

Ayat 86-89

كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَجَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٦﴾ أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿٨٧﴾ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٨٩﴾

***[86]** Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir setelah mereka beriman, serta mengakui bahwa Rasul (Muhammad) itu benar-benar (rasul), dan bukti-bukti yang jelas telah sampai kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang zalim. **[87]** Balasan mereka itu ialah ditimpa laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya. **[88]** Mereka kekal di dalamnya, tidak akan diringankan azab mereka, dan mereka tidak diberi penangguhan, **[89]** kecuali orang-orang yang bertaubat setelah itu, dan melakukan perbaikan, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

(Âli 'Imrân [3]: 86-89)

Firman Allah ﷻ,

كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ

Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir setelah mereka beriman

Ibnu `Abbâs mengisahkan:

Ada seorang laki-laki dari kalangan Anshar masuk Islam. Kemudian ia murtad dan tinggal bersama orang-orang musyrik. Setelah itu ia menyesal. Lalu, ia mengirim surat kepada kaumnya, "Tanyakan pada Rasulullah, apakah ada taubat untukku?" Kemudian turunlah ayat ini. Kaumnya membalas suratnya sambil mencantumkan ayat ini. Ia pun kembali masuk Islam dan Islamnya menjadi sangat bagus.[61]

Firman Allah ﷻ,

وَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَجَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

serta mengakui bahwa Rasul (Muhammad) itu benar-benar (rasul), dan bukti-bukti yang jelas telah sampai kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang zalim

Sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan menunjuki mereka karena telah disampaikan berbagai argumen dan keterangan tentang kebenaran ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Semua telah jelas namun mereka justru kembali murtad menuju gelapnya kemusyrikan.

Mereka tidak berhak mendapatkan hidayah setelah lebih memilih kekafiran, kesesatan, dan kebutaan. Mereka yang menzhalimi diri mereka sendiri, dan Allah tidak akan menunjuki orang-orang yang zhalim.

60 Hadits ini sudah di-*takhrij* sebelumnya dan ia adalah hadits shahih.

61 An-Nasâî, 7/107; al-Hâkim, 2/142; Ibnu Hibbân, 4477 dan dishahihkan olehnya, al-Hâkim dan juga adz-Dzahabî

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Balasan mereka itu ialah ditimpa laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya

Balasan bagi orang-orang yang memilih kekafiran itu adalah Allah ﷻ akan melaknat mereka. Para makhluk juga akan melaknat mereka, mulai dari malaikat sampai seluruh manusia.

Firman Allah ﷻ,

خَالِدِينَ فِيهَا

Mereka kekal di dalamnya

Kekal di dalam laknat itu berarti kekal di dalam azab yang tiada henti di Neraka Jahanam.

Firman Allah ﷻ,

لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ

tidak akan diringankan azab mereka, dan mereka tidak diberi penangguhan

Tidak akan diringankan azab di Neraka Jahanam atas mereka sesaat pun. Sedetik pun azab itu tidak akan berhenti. Mereka juga tidak akan diberi waktu untuk istirahat.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

kecuali orang-orang yang bertaubat setelah itu, dan melakukan perbaikan, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang

Siapa yang murtad, kemudian kembali lagi ke dalam Islam, lalu bertaubat dengan sebenarnya serta memperbaiki amal perbuatan mereka, maka sesungguhnya Allah ﷻ akan menerima taubat dan mengampuninya. Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Ini di antara bentuk kebaikan, kelembutan, kasih sayang, dan rahmat Allah ﷻ terhadap para makhluk-Nya ketika Dia mau menerima taubat siapa pun yang bertaubat.

Ayat 90-91

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَنْ تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ افْتَدَىٰ بِهِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٩١﴾

***[90]** Sungguh, taubat orang-orang yang kafir setelah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, tidak akan diterima, dan mereka itulah orang-orang yang sesat. **[91]** Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam kekafiran, tidak akan diterima (tebusan) dari seseorang di antara mereka sekalipun (berupa) emas sepenuh bumi, sekiranya dia hendak menebus diri dengannya. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang pedih dan tidak memperoleh penolong.*

(Âli 'Imrân [3]: 90-91)

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَنْ تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ

Sungguh, taubat orang-orang yang kafir setelah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, tidak akan diterima, dan mereka itulah orang-orang yang sesat

Ini merupakan ancaman dan peringatan keras dari Allah ﷻ terhadap orang-orang yang kafir setelah beriman, lalu kekafirannya bertambah dan terus berada dalam kekafiran itu sampai mati. Kalau pun orang-orang itu bertaubat ketika ajal datang menjemput, niscaya Allah tidak akan menerima taubat mereka.

Sesungguhnya orang-orang seperti ini sudah sesat dan keluar dari jalan yang benar kepada jalan yang bathil.

Ayat ini semakna dengan firman Allah ﷻ,

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا

حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ وَلَا الَّذِيْنَ يَمُوْتُوْنَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيْمًا

Dan taubat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, "Saya benar-benar bertaubat sekarang." Dan tidak (pula diterima taubat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan azab yang pedih. **(an-Nisâ' [4]: 18)**

Ibnu `Abbâs mengisahkan:

Ada beberapa orang yang masuk Islam, lalu mereka murtad. Kemudian mereka masuk Islam lagi, lalu murtad lagi. Kemudian mereka meminta pada teman-teman mereka (yang masih Islam) untuk menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat ini.[62]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَمَاتُوْا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ افْتَدَى بِهِ

Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam kekafiran, tidak akan diterima (tebusan) dari seseorang di antara mereka sekalipun (berupa) emas sepenuh bumi, sekiranya dia hendak menebus diri dengannya

Sesungguhnya orang yang kafir dan mati dalam kekafiran niscaya tidak akan diterima kebaikannya untuk selama-lamanya meskipun ia bersedekah emas sepenuh bumi yang menurutnya adalah sebuah bentuk pendekatan diri kepada Allah ﷻ.

Dari `Â'isyah, Rasulullah ﷺ ditanya tentang `Abdullâh bin Jud`ân. Ia adalah orang yang suka memuliakan tamu, membebaskan orang yang tertawan, dan memberi makan orang yang membutuhkan, apakah semua itu berguna baginya? Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا، إِنَّهُ لَمْ يَقُلْ يَوْمًا مِنَ الدَّهْرِ: رَبِّ اغْفِرْ لِيْ خَطِيْئَتِيْ يَوْمَ الدِّيْنِ

Tidak, karena sesungguhnya ia tidak pernah sekalipun mengatakan, "Ya Tuhanku, ampunilah dosa-dosaku di Hari Kiamat nanti."[63]

Demikianlah halnya seorang kafir yang mati dalam keadaan kafir meskipun ia menebus dirinya dengan emas sepenuh bumi, itu semua tidak akan diterima.

Dalam konteks ini Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لِيَفْتَدُوْا بِهِ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir, seandainya mereka memiliki segala apa yang ada di bumi dan ditambah dengan sebanyak itu (lagi) untuk menebus diri mereka dari azab pada Hari Kiamat, niscaya semua (tebusan) itu tidak akan diterima dari mereka. Mereka (tetap) mendapat azab yang pedih. **(al-Mâ'idah [5]: 36)**

وَاتَّقُوْا يَوْمًا لَا تَجْزِيْ نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ

Dan takutlah kamu pada hari (ketika) tidak seorangpun dapat menggantikan (membela) orang lain sedikit pun, tebusan tidak diterima, bantuan tidak berguna baginya, dan mereka tidak akan ditolong. **(al-Baqarah [2]: 123)**

مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُوْنَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ

... sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim. **(al-Baqarah [2]: 254)**

62 Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad yang bagus.

63 Muslim, 214

Ayat وَلَوِ افْتَدَى بِهِ dihubungkan kepada ayat: فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا. Ini berarti bahwa kedua hal tersebut adalah dua yang berbeda dan tidak sama.

فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا، وَلَوِ افْتَدَى بِهِ

"Tidak akan diterima (tebusan) dari seseorang di antara mereka sekalipun (berupa) emas sepenuh bumi, sekiranya dia hendak menebus diri dengannya."

Penghubungan berarti pembedaan. Maksudnya, oran kafir itu meskipun mendekatkan diri pada Tuhan dengan emas sepenuh bumi untuk menyelamatkan diri dari azab neraka, niscaya tidak akan diterima dan selamanya tidak akan selamat dari azab neraka.

Sesungguhnya tidak ada yang akan menyelamatkan orang kafir dari api neraka meskipun ia menginfakkan emas sepenuh bumi. Meskipun ia menebus dirinya dari azab Allah ﷻ dengan emas sepenuh bumi, seberat gunung-gunung yang di bumi, bukit-bukitnya, tanah, pasir, lahan subur dan tandus, darat dan lautannya.

Dari Anas bin Mâlik, Nabi ﷺ bersabda,

يُقَالُ لِلرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ أَكُنْتَ مُفْتَدِيًا بِهِ؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ: قَدْ أَرَدْتُ مِنْكَ أَهْوَنَ مِنْ ذَلِكَ، قَدْ أَخَذْتُ عَلَيْكَ فِي ظَهْرِ أَبِيْكَ أَنْ لَا تُشْرِكَ بِي شَيْئًا فَأَبَيْتَ إِلَّا أَنْ تُشْرِكَ بِي شَيْئًا

Dikatakan pada seorang penghuni neraka di Hari Kiamat nanti, "Bagaimana pendapatmu, seandainya engkau memiliki semua yang ada di bumi, apakah engkau akan menebus dirimu dengan semua itu?" Ia akan menjawab, "Tentu." Lalu, Allah ﷻ *berfirman padanya, "Padahal Aku dulu hanya menginginkan sesuatu yang lebih gampang daripada itu. Aku telah mengambil janjimu ketika engkau berada dalam sulbi ayahmu untuk tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatupun. Tapi engkau enggan menepati janji itu dan engkau tetap saja mempersekutukan-Ku dengan yang lain."*[64]

Firman Allah ﷻ,

أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang pedih dan tidak memperoleh penolong

Orang-orang kafir yang mati dalam keadaan kafir akan menerima azab yang pedih. Tak ada seorang pun yang bisa menolong mereka, melindungi mereka dari azab Allah, maupun menyelamatkan mereka dari siksa-Nya.

Ayat 92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Maha Mengetahui.

(Âli 'Imrân [3]: 92)

Allah ﷻ menginformasikan kepada orang-orang beriman bahwa mereka tidak akan mencapai kebaikan sampai mereka menginfakkan di jalan Allah apa yang paling mereka cintai. Allah mengetahui apa yang mereka infakkan itu dan pasti akan memberi pahala untuk mereka.

Anas mengisahkan:

Abû Thal<u>h</u>ah adalah seorang sahabat dari kalangan Anshar di Madinah yang paling banyak hartanya. Harta yang paling dicintainya adalah *Baira<u>h</u>â'* (kebun) yang terletak di depan Masjid Nabawi. Nabi ﷺ sering masuk ke dalamnya dan minum dari air sungainya yang bening.

Ketika turun ayat Allah di atas, Abû Thal<u>h</u>ah berkata pada Rasulullah ﷺ, "Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah telah berfirman,

64 Bukhârî, 3334; Muslim, 2805; A<u>h</u>mad, 3/127

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ

Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai... **(Âli 'Imrân [3]: 92)**

Sesungguhnya harta yang paling aku cintai adalah *Bairaẖâ'*. Maka harta itu aku sedekahkan untuk Allah. Aku berharap kebaikan dan pahalanya di sisi Allah. Pergunakanlah harta itu sesuai pendapatmu wahai Rasulullah."

Mendengar hal itu Rasulullah ﷺ bersabda, *Bakhin. Bakhin.*[65], *itu akan menjadi harta yang menguntungkan, itu akan menjadi harta yang menguntungkan. Aku berpendapat harta itu engkau berikan pada karib kerabat.*

Abû Thalẖah berkata, "Aku akan lakukan wahai Rasulullah." Lalu, ia membagi harta itu pada karib kerabat.[66]

Dari 'Abdullâh bin 'Umar, 'Umar bin Khaththâb berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak pernah mencintai satu harta pun yang lebih berharga bagiku daripada bagian yang aku peroleh dari Perang Khaibar. Sekarang apa perintahmu untukku tentang harta itu wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ bersabda, "Tahan pokoknya dan berikan hasilnya."[67]

'Abdullâh bin 'Umar berkata, "Aku teringat ayat ini:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ

Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai... **(Âli 'Imrân [3]: 92)**

Lalu, aku ingat-ingat apa harta yang telah diberikan Allah padaku. Aku tidak mendapatkan harta yang lebih aku cintai daripada budak wanita milikku asal Romawi. Maka aku pun berkata, "Budak itu merdeka, demi mengharap ridha Allah." Kalau aku bisa menarik sesuatu yang telah aku berikan di jalan Allah, niscaya aku akan menikahi budak wanita itu."

65 Ucapan tanda kekaguman, penj.
66 Bukhârî, 1461; Muslim, 998
67 Bukhârî, 2737; Muslim, 1632

Ayat 93-95

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِبَنِيْٓ إِسْرَآءِيْلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَآءِيْلُ عَلٰى نَفْسِهٖ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرٰىةُ قُلْ فَأْتُوْا بِالتَّوْرٰىةِ فَاتْلُوْهَآ إِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٩٣﴾ فَمَنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ مِنْ بَعْدِ ذٰلِكَ فَأُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٩٤﴾ قُلْ صَدَقَ اللّٰهُ فَاتَّبِعُوْا مِلَّةَ إِبْرٰهِيْمَ حَنِيْفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ﴿٩٥﴾

***[93]** Semua makanan itu halal bagi Bani Israel, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israel (Yakub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah (Muhammad), "Maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar."* ***[94]** Maka siapa yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah setelah itu, maka mereka itulah orang-orang zalim.* ***[95]** Katakanlah (Muhammad), "Benarlah (segala yang difirmankan) Allah." Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia tidaklah termasuk orang musyrik.*
(Âli 'Imrân [3]: 93-95)

Firman Allah ﷻ,

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِبَنِيْٓ إِسْرَآءِيْلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَآءِيْلُ عَلٰى نَفْسِهٖ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرٰىةُ

Semua makanan itu halal bagi Bani Israel, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israel (Yakub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan

Allah ﷻ menginformasikan bahwa Dia telah menghalalkan untuk Bani Israil segala macam makanan. Tidak ada yang diharamkan oleh-Nya bagi mereka, kecuali jenis tertentu yang telah diharamkan oleh bapak mereka, Ya'qûb, terhadap dirinya sendiri sebelum Allah menurunkan Taurat kepada Mûsâ.

Makanan yang telah diharamkan oleh Isrâ'îl (Ya'qûb) terhadap dirinya itu adalah daging unta.

Dialog Rasulullah dengan Yahudi tentang Isrâ'îl

`Abdullâh bin `Abbâs berkata:

Ada sekelompok orang Yahudi datang menemui Nabi ﷺ. Mereka berkata, "Sampaikan pada kami tentang beberapa hal yang akan kami tanyakan padamu dan tidak ada yang mengetahui jawabannya, kecuali seorang nabi."

Nabi ﷺ bersabda, *Tanyakan apa yang kalian mau. Tetapi berjanjilah dengan nama Allah padaku dan demi perjanjian yang telah diambil oleh Ya`qûb terhadap anak-anaknya bahwa kalau aku dapat menjawab pertanyaan kalian dan kalian tahu itu benar, kalian bersedia untuk mengikutiku masuk dalam agama Islam!*

Mereka menjawab, "Itu terserahmu. Sampaikan pada kami apa jenis makanan yang diharamkan oleh Isrâ'îl terhadap dirinya? Bagaimana bentuk air seorang wanita dan air seorang laki-laki, bagaimana pula tercipta laki-laki dan wanita dari air itu? Sampaikan pada kami tentang nabi ini ketika tidur? Siapa walinya dari kalangan malaikat?"

Kemudian Nabi ﷺ mengambil janji dari mereka bahwa jika beliau dapat menjawab semua pertanyaan tersebut maka mereka akan bersedia mengikutinya dan masuk Islam.

Kemudian Nabi ﷺ bersabda, *Aku minta kejujuran kalian demi Dzat yang telah menurunkan Taurat kepada Mûsâ, tahukah kalian bahwa Isrâ'îl jatuh sakit. Sakitnya berat dan berkepanjangan. Lalu, ia bernazar kepada Allah bahwa kalau Allah menyembuhkannya dari penyakitnya maka ia akan mengharamkan makanan dan minuman yang paling digemarinya. Makanan yang paling digemarinya adalah daging unta dan minuman yang paling digemarinya adalah susu unta.*

Mereka menjawab, "Engkau benar."

Nabi ﷺ bersabda, *Ya Allah, persaksikanlah terhadap mereka.*

Kemudian Nabi ﷺ bersabda, *Aku minta kejujuran kalian demi Dzat yang tidak ada Tuhan selain Dia, yang telah menurunkan Taurat kepada Mûsâ, tahukah kalian bahwa air (mani) laki-laki itu berwarna putih dan kental sementara air wanita berwarna kuning dan cair. Mana di antara dua jenis air itu yang lebih tinggi, maka itulah si anak dan mirip dengannya. Jika air laki-laki di atas air wanita, maka anaknya laki-laki dengan izin Allah. Tapi jika air wanita di atas air laki-laki, maka anaknya wanita dengan izin Allah.*

Mereka menjawab, "Engkau benar."

Nabi ﷺ bersabda, *Ya Allah, persaksikanlah terhadap mereka.*

Kemudian Nabi ﷺ bersabda, *Aku minta kejujuran kalian demi Dzat yang telah menurunkan Taurat kepada Mûsâ, tahukah kalian bahwa nabi ini kedua matanya tidur tapi hatinya tak pernah tidur?*

Mereka menjawab, "Engkau benar."

Nabi ﷺ bersabda, *Ya Allah, persaksikanlah mereka.*

Kemudian Nabi ﷺ bersabda, *Sesungguhnya waliku adalah Jibril. Tidaklah Allah mengutus seorang nabi pun, kecuali Jibril adalah walinya.*

Orang-orang Yahudi itu berkata, "Di sinilah kami berbeda denganmu. Kalau seandainya walimu bukan dia (Jibril), tentu kami akan mengikutimu."

Saat itulah Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيْلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللّٰهِ

Katakanlah (Muhammad), "Siapa yang menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa dialah yang telah menurunkan (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah ..." **(al-Baqarah [2]: 97).**[68]

Makna firman Allah ﷻ: مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَاةُ adalah Isrâ'îl mengharamkan daging dan susu

68 Ahmad, 1/287 dan hadits ini hasan

unta terhadap dirinya sebelum Allah ﷻ menurunkan Taurat.

Mengenai kaitan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya, terdapat dua pengertian:

1. Sesungguhnya Isrâ'îl (Ya`qûb) mengharamkan untuk dirinya sesuatu yang paling dicintainya. Ia meninggalkan hal itu karena Allah ﷻ, dan ini merupakan sesuatu yang dibolehkan dalam syariat mereka.

   Perbuatan Ya`qûb yang meninggalkan makanan yang paling dicintainya itu sejalan dengan firman Allah ﷻ dalam ayat sebelumnya,

   لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ

   Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai... **(Âli 'Imrân [3]: 92)**

   Demikianlah seharusnya seorang Muslim, mau menginfakkan apa yang dicintai dan digemarinya dalam rangka menaati Allah ﷻ.

   Dalam konteks inilah firman Allah ﷻ,

   وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ

   Tetapi kebajikan ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, Hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat... **(al-Baqarah [2]: 177)**

   وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا. إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

   Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan, (sambil berkata), "Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu." **(al-Insân [76]: 8-9)**

2. Dalam ayat-ayat sebelumnya terdapat penjelasan tentang bantahan untuk orang-orang Nasrani dan keyakinan mereka yang bathil tentang `Îsâ, serta penjelasan tentang salahnya pendapat dan anggapan mereka tentangnya.

   Dalam ayat-ayat tersebut juga tampak mana yang hak dan benar tentang `Îsâ, bagaimana Allah ﷻ telah menciptakannya dengan kekuasaan-Nya, serta mengutusnya sebagai seorang nabi kepada Bani Isrâ'îl untuk mengajak mereka menyembah Allah semata.

   Sementara dalam ayat ini terdapat bantahan terhadap orang-orang Yahudi dan penjelasan bahwa *nasakh* (penghapusan hukum) yang tidak mereka akui hal itu boleh dan terjadi, memang benar-benar pernah terjadi.

   Taurat yang ada di tengah-tengah mereka menjelaskan bahwa Allah ﷻ telah membolehkan untuk Nûh—ketika ia keluar dari kapalnya (setelah bencana banjir besar)—untuk memakan seluruh jenis binatang ternak di muka bumi. Tapi kemudian bapak mereka (bapak orang-orang Yahudi), yaitu Isrâ'îl mengharamkan untuk dirinya memakan daging dan susu unta, dan Taurat menyebutkan hal tersebut. Jadi, Taurat telah menghapus hukum sebelumnya yang terdapat di dalam syariat Nabi Nûh.

   Setelah itu Allah ﷻ mengutus `Îsâ sebagai seorang nabi. Ia juga menghapus dalam syariat yang dibawanya beberapa hukum yang terdapat di dalam Taurat. Ia membolehkan untuk Bani Isrâ'îl beberapa hal yang diharamkan oleh Allah terhadap mereka di dalam Taurat. Jadi, kalau demikian kenapa mereka (orang-orang Yahudi) mendustakan, menentang, dan tidak mengikutinya?

   Kemudian Allah ﷻ mengutus Muhammad sebagai seorang nabi. Dengan syariat yang dibawanya, Allah menghapuskan hukum-hukum yang terdapat di dalam Taurat, dan

menjadikan agamanya sebagai agama yang benar dan jalan yang lurus. Jadi, kenapa orang-orang Yahudi tidak beriman padanya dan tidak juga mengikutinya?

Oleh karena itulah Allah ﷻ berfirman,

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِ مِن قَبْلِ أَن تُنَزَّلَ التَّوْرَاةُ

Semua makanan itu halal bagi Bani Israel, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israel (Yakub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan ... **(Âli 'Imrân [3]: 93)**

Artinya, semua jenis makanan adalah halal untuk Bani Isrâ'il sebelum turunnya Taurat, kecuali satu jenis makanan saja yang telah diharamkan oleh Isrâ'il terhadap dirinya sendiri.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَاةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

Katakanlah, "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah jika kamu orang-orang yang benar."

Maksudnya, bawalah Taurat itu dan bacalah, karena ia pasti akan mengungkapkan apa yang telah Kami katakan.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Siapa yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sesudah itu, merekalah orang-orang yang zalim.

Mereka berkata dusta atas nama Allah ﷻ. Juga mengklaim bahwa Allah telah mensyariatkan untuk mereka hari Sabtu (untuk beribadah) dan memerintahkan mereka untuk selalu berpegang kepada Taurat. Selain itu, mereka mengklaim bahwa Allah tidak pernah mengutus seorang nabi pun setelah Taurat diturunkan, dan Allah tidak pernah menghapus hukum-hukum yang terdapat di dalam Taurat dengan syariat yang diturunkan-Nya setelah itu. Siapa yang mengklaim semua itu berarti seorang yang pendusta dan zhalim. Allah tidak akan menunjuki kaum yang zhalim.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ

Katakanlah, "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah."

Katakanlah, wahai Mu<u>h</u>ammad, kepada orang-orang Yahudi itu, "Allah Mahabenar dalam setiap yang diinformasikan-Nya padaku dan dalam setiap syariat yang telah diturunkan-Nya dalam al-Qur'an."

Firman Allah ﷻ,

فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Maka ikutilah agama Ibrâhîm yang lurus, dan ia tidak termasuk orang-orang yang musyrik.

Ikutilah agama Ibrâhîm yang telah disyariatkan oleh Allah ﷻ di dalam al-Qur'an dan juga melalui perantara Mu<u>h</u>ammad ﷺ. Itulah agama yang benar dan tidak diragukan lagi. Jalan terang yang tidak seorang nabi pun datang dengan membawa ajaran yang lebih sempurna, lebih jelas, dan lebih menyeluruh daripada yang dibawa Mu<u>h</u>ammad ﷺ.

Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku petunjuk ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus. Dia (Ibrahim) tidak termasuk orang-orang musyrik." **(al-An'âm [6]: 161)**

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang yang musyrik." **(an-Na<u>h</u>l [16]: 123)**

Ayat 96-97

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِيْ بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِيْنَ ﴿٩٦﴾ فِيْهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيْمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِيْنَ ﴿٩٧﴾

[96] *Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang ada di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.* ***[97]*** *Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Siapa yang memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.*

(Âli 'Imrân [3]: 96-97)

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِيْ بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِيْنَ

Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang ada di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam

Allah ﷻ menegaskan bahwa tempat pertama yang dijadikan sebagai tempat ibadah adalah Baitullah <u>H</u>arâm yang berada di Makkah. Allah menjadikan Masjidil <u>H</u>arâm sebagai tempat yang diberkahi dan hidayah untuk seluruh alam. Semua orang ingin pergi kesana, melaksanakan shalat, thawaf, dan berbagai ibadah.

Ka'bah dibangun pertama kali oleh Nabi Ibrâhîm yang menyerukan manusia untuk melaksanakan ibadah haji. Tetapi mengapa Yahudi dan Nasrani yang menganggap bahwa mereka adalah pengikut Ibrâhîm tidak melaksanakan haji ke sana?

Masjid yang pertama dibangun adalah Masjidil-<u>H</u>arâm, kemudian Masjid al-Aqsha. Diriwayatkan dari Abû Dzarr al-Ghifârî,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ أَوَّلُ؟ قَالَ: "الْمسْجِدُ الْحَرَامُ". قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: "الْمَسْجِدُ الْأَقْصَى". قُلْتُ: كَمْ بَيْنَهُمَا؟ قَالَ: "أَرْبَعُوْنَ سَنَةً". قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ حَيْثُ أَدْرَكْتَ الصَّلَاةَ فَصَلِّ، فَكُلُّهَا مَسْجِدٌ".

"Wahai Rasulullah, masjid apa yang pertama kali dibangun?" Rasulullah ﷺ menjawab, *Masjidil-<u>H</u>arâm*. Aku bertanya lagi, "Kemudian setelah itu?" Rasulullah pun menjawab, *Masjidil-Aqsha.* Aku berkata, "Berapa jarak antara keduanya?" Beliau bersabda, *Empat puluh tahun.* Aku bertanya lagi, "Kemudian setelah itu?" Beliau bersabda, *Kemudian jika engkau diseru untuk shalat di manapun maka shalatlah padanya, karena semuanya adalah masjid.*[69]

Ayat إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِيْ بِبَكَّةَ tidak menunjukkan bahwa Masjidil-<u>H</u>arâm adalah bangunan pertama yang dibangun di muka bumi. Sebelumnya telah dibangun berbagai bangunan, akan tetapi Masjidil-<u>H</u>arâm adalah bangunan pertama yang digunakan untuk shalat dan ibadah kepada Allah ﷻ.

Menurut 'Alî bin Abî Thâlib, telah ada bangunan sebelum Masjidil <u>H</u>arâm, akan tetapi Masjidil <u>H</u>arâm adalah bangunan pertama yang dibangun khusus untuk beribadah kepada Allah.

69 Bukhârî, 3366; Muslim, 520; A<u>h</u>mad, 5/150

Seseorang pernah bertanya kepada `Alî bin Thâlib, "Beritahukanlah kepadaku apakah Masjidil-Harâm itu adalah bangunan pertama di muka bumi?"

`Alî menjawab, "Tidak, akan tetapi merupakan bangunan pertama yang di dalamnya ada keberkahan, rahmat, *maqam* Ibrâhîm, dan siapa yang memasukinya akan merasakan aman."

Pembahasan mengenai kisah pembangunan Ka`bah oleh Nabi Ibrâhîm telah dijelaskan secara rinci dalam Surah al-Baqarah.

Kata بَكَّةَ adalah salah satu nama lain dari Makkah. Dinamakan بَكَّةَ (membungkukkan) karena tempat tersebut membungkukkan leher orang-orang zhalim dan diktator. Maksudnya, mereka menghinakan dan merendahkan diri di sana.

Dinamakan بَكَّةَ juga karena orang-orang berdesak-desakkan dan berkerumun di sana.

Qatâdah berkata bahwa sesungguhnya Allah membungkukkan dan mengumpulkan manusia di sana. Di dalamnya para laki-laki dan wanita shalat. Hal seperti ini tidak dilakukan di tempat lain.

Ada pendapat lain yang membedakan antara بَكَّةَ dan مَكَّةَ. Kata بَكَّةَ mencakup Masjidil-Harâm dan sekitarnya. Sedangkan مَكَّةَ adalah di luar batasan itu. Hal ini dikemukakan oleh Ibnu `Abbâs, Ibrâhîm an-Nakha`î, az-Zuhrî, `Ikrimah, Abû Mâlik, Abû Shalih, `Athiyyah, `Aufî, dan Muqâtil.

Para ulama juga memberikan nama yang bermacam-macam. Di antaranya Makkah, Bakkah, Baitul-`Atiq, Baitul-Harâm, Baladil-Amin, Ummul-Qura', Baldah, dan Ka`bah. Makkah juga dinamakan *Muqaddasah* (yang disucikan) dan *al-Qâdis* (yang suci) karena membersihkan segala dosa.

Firman Allah ﷻ,

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ

Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim

Di Masjidil-Haram ada tanda-tanda jelas yang menunjukkan bahwa Nabi Ibrâhîm adalah yang membangun Ka'bah. Allah ﷻ pun memuliakannya. Tanda-tanda tersebut adalah *Maqam Ibrâhîm*.

Maqam Ibrâhîm adalah tempat berdirinya Nabi Ibrahim ketika membangun Ka'bah. Sementara Ismâ'îl, anaknya, mengambilkan batu untuk beliau.

Maqam Ibrâhîm pada mulanya menempel ke dinding Ka`bah. Kemudian digeserkan sedikit ke timur pada masa Khalifah `Umar bin Kaththâb agar memudahkan umat Islam untuk thawaf, serta tidak berdesakan antara yang melaksanakan shalat dan thawaf.

Allah ﷻ telah memerintahkan untuk shalat di *maqam Ibrâhîm*,

وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat. **(al-Baqarah [2]: 125)**

Hadits-hadits tentang *maqam Ibrâhîm* telah dirinci ketika menafsirkan ayat tersebut, *alhamdulillâh*.

Menurut Ibnu `Abbâs, maksud ayat yang sedang dibahas ini adalah sebagian dari tanda yang nyata itu adalah *maqam Ibrâhîm*.

Menurut Mujâhid, bekas kedua telapak kaki Nabi Ibrâhîm di atas *maqam Ibrâhîm* adalah tanda yang nyata. Hal ini juga dikatakan oleh `Umar bin `Abdul `Azîz, Hasan, Qatâdah, as-Saddî, dan Muqâtil.

Firman Allah ﷻ,

وَمَن دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا

Siapa yang memasukinya (Baitullah) amanlah dia

Siapa yang masuk ke dalam wilayah Tanah Suci Makkah maka orang yang takut akan merasa aman. Hal serupa terjadi di zaman Jahiliyah.

Hasan al-Bashrî mengatakan bahwa ketika seseorang membunuh orang lain, maka orang

tersebut segera mengenakan selendang atau kain wol di lehernya lalu masuk ke Masjidil Harâm. Walaupun keluarga si terbunuh menemukan si pembunuh, maka ia tidak berani membalas atau menyerangnya sebelum pembunuh itu keluar dari Masjidil Harâm.

Menurut Ibnu `Abbâs, maksud ayat tersebut adalah siapa yang meminta perlindungan Masjidil Harâm, maka Masjidil Harâm akan melindunginya. Tetapi Baitullah tidak memberikan naungan, tidak juga makanan ataupun minuman. Akan tetapi, ketika ia keluar dari wilayah Masjidil Harâm, maka ia tetap dihukum karena dosa dan kesalahannya.

Sebagaimana dijelaskan Allah ﷻ,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ۚ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ

Tidakkah mereka memerhatikan, bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, padahal manusia di sekitarnya saling merampok. Mengapa (setelah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah? **(al-`Ankabût [29]: 67)**

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَٰذَا الْبَيْتِ، الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka`bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan. **(al-Quraisy [106]: 3-4)**

Termasuk hal yang diharamkan di Makkah adalah memburu binatang, mengusir hewan dari sarangnya, memotong pepohonannya, dan mencabut rumput-rumputnya.

Dari Ibnu `Abbâs, Rasulullah ﷺ bersabda pada hari Fathul-Makkah, *Tidak ada hijrah setelah penaklukan Makkah akan tetapi jihad dan niat. Apabila kalian dipanggil untuk berjihad, berangkatlah.*

Rasulullah ﷺ bersabda pada hari penaklukan Makkah:

Sesungguhnya negeri ini diharamkan oleh Allah sejak awal penciptaan langit dan bumi, maka ia haram karena diharamkan oleh Allah sampai Hari Kiamat. Dan siapapun dilarang membunuh di sana, sungguh diharamkan sampai Hari Kiamat dan tidak dihalalkan bagiku, kecuali hanya sesaat di siang hari. Maka ia kembali haram karena diharamkan oleh Allah sampai Hari Kiamat, pepohonannya tidak boleh ditebang, binatang buruannya tidak boleh diburu, barang temuannya tidak boleh dipungut kecuali, bagi orang yang hendak mengumumkannya, dan rerumputannya tidak boleh dicabut.

Lalu, `Abbâs berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan *idzkhir* karena sering dipakai untuk atap rumah penduduk di sana?" Rasulullah ﷺ menjawab, *Ya, kecuali idzkhir.*[70]

Ketika `Amru bin Sa`îd mengutus utusan-utusan ke Makkah, Abû Syuraih al-`Adawî berkata kepadanya, "Izinkanlah aku wahai `Amru, untuk mengabarkan sesuatu kepadamu yang pernah dikatakan oleh Rasulullah ﷺ pada keesokan hari penaklukan Makkah. Aku mendengarnya dengan kedua telingaku ini dan kuhafalkan dalam hatiku serta aku saksikan dengan mata kepalaku sendiri tatkala beliau mengucapkannya. Beliau mengawalinya dengan memanjatkan puja dan puji kepada Allah, lalu bersabda,

Sesungguhnya Makkah telah diharamkan oleh Allah, bukan diharamkan oleh manusia. Karena itu tidak halal bagi seorang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian untuk menumpahkan darah di dalamnya atau menebang pepohonannya. Apabila ada seseorang menghalalkannya dengan alasan bahwa Rasulullah pernah diberikan rukhsah (keringanan) di sana untuk membunuh (melakukan peperangan), maka katakanlah: Sesungguhnya Allah mengizinkan untuk Nabi-Nya dan bukan mengizinkannya untuk kalian. Hal itu diizinkan kepadaku untuk melakukan peperangan di dalamnya sesaat dari siang hari. Sekarang keha-

---

70 Bukhârî, 3189; Muslim, 1353

raman kota Makkah telah kembali. Maka hendaklah kalian yang hadir menyampaikan berita ini kepada yang tidak hadir.

Dikatakan kepada Abû Syuraih, "Apa yang dikatakan oleh 'Amru bin Sa'îd kepadamu?" Ia berkata kepadaku bahwa ia lebih tahu dariku: "Sesungguhnya tanah haram ini tidak melindungi orang yang berdosa, tidak juga bagi orang yang lari setelah membunuh, dan orang yang lari dari mara bahaya (karena menimbulkan kerusakan)."[71]

Dari Jâbir, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يَحْمِلَ السِّلَاحَ بِمَكَّةَ

Tidak diperkenankan kepada seorang pun untuk membawa senjata di Makkah.[72]

'Abdullâh bin 'Adî bin Hamrâ az-Zuhrî berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda sambil berdiri di Hazwarah di pasar Makkah,

وَ اللهِ إِنَّكِ لَخَيْرُ أَرْضِ اللهِ، وَ أَحَبُّ أَرْضِ اللهِ إِلَى اللهِ، وَ لَوْ لَا أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكِ مَا خَرَجْتُ

Demi Allah, engkau (Makkah) adalah bumi Allah yang terbaik, dan negeri Allah yang paling dicintai Allah, kalaulah aku tidak diusir darimu, niscaya aku tidak akan keluar meninggalkanmu."[73]

Firman Allah ﷻ,

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana

Ayat ini menjadi dalil wajibnya ibadah haji sebagaimana pendapat jumhur ulama. Sebagian yang lain berpendapat bahwa dalil wajib haji adalah Surah al-Baqarah ayat 196. Namun, pendapat yang pertama itu yang lebih kuat.

Kewajiban Haji

Banyak hadits yang beraneka ragam menunjukkan bahwa haji itu merupakan salah satu dari rukun Islam. Kaum Muslim telah sepakat akan hal tersebut.

Haji wajib kepada *mukallaf* (baligh dan berakal) yang mampu, satu kali seumur hidup.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah, *Wahai manusia, Allah ﷻ telah mewajibkan haji atas kalian, maka berhajilah kalian!*

Seseorang bertanya, "Apakah untuk setiap tahun ya Rasulullah?"

Maka Rasulullah diam, sehingga lelaki itu mengulangi pertanyaannya tiga kali. Kemudian Rasulullah bersabda,

Kalau aku mengatakan ya, maka pasti wajib, tetapi niscaya kalian tidak akan mampu. Terimalah dariku apa yang aku tinggalkan buat kalian, karena sesungguhnya kaum sebelum kalian itu celaka dikarenakan banyaknya pertanyaan mereka, dan menentang terhadap nabi-nabi mereka. Jika aku perintahkan sesuatu hal, maka lakukanlah semampu kalian. Jika aku melarang sesuatu, maka tinggalkanlah oleh kalian![74]

Dari Ibnu 'Abbâs, Rasulullah ﷺ berkhutbah, *Wahai manusia, sesungguhnya Allah ﷻ telah mewajibkan kepada kalian ibadah haji.*

Bertanyalah Aqra bin Hâbis, "Apakah setiap tahun ya Rasul?" Rasulullah menjawab, *Jika aku katakan setiap tahun, maka akan menjadi kewajiban. Jika wajib maka niscaya akan memberatkan kalian. Haji itu wajib sekali. Jika lebih dari sekali, maka itu mendapatkan pahala sunnah.*[75]

Dari Jâbir bin Abdillâh, Surâqah bin Mâlik berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau mengajak kami berta-*tamattu'* hanya untuk untuk tahun ini saja, ataukah untuk selamanya?" Rasulullah ﷺ menjawab, *Tidak, bahkan untuk selamanya.* Dalam riwayat lain Rasulullah ﷺ

71 Bukhârî, 1832; Muslim, 1354

72 Muslim, 1356

73 Tirmidzî, 3925; an-Nasâî dalam al-Kubrâ, 4252; Ibnu Mâjah, 3108; Ahmad, 4/305. Statusnya shahih)

74 Muslim, 1763

75 Abû Dâwûd, 1721; an-Nasâ'î, 5/111; Ibnu Majah, 2886; al-Hâkim, 2/293; Ahmad, 1/255, statusnya shahih

bersabda, *Tidak untuk tahun ini saja, tapi untuk selamanya.*[76]

Dari Abî Wâqid al-Laitsî, Rasulullah ﷺ berkata kepada istrinya ketika berhaji,

هَذِهِ، ثُمَّ ظُهُوْرَ الْحُصْرِ

Ini. Kemudian tetaplah kalian di atas tikar.[77]

Maksudnya, setelah melaksanakan ibadah haji ini, tetaplah di rumah masing-masing, tidak keluar dari rumahnya.

Firman Allah ﷻ,

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا

Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana

Allah ﷻ mewajibkan haji kepada mereka yang mampu. Mampu karena memang dirinya mampu, ada juga yang mampu karena orang lain yang membantunya. Mampu di sini adalah mampu dalam hal perbekalan dan mampu di perjalanan.

Dari Anas bin Mâlik, Rasulullah ﷺ ditanya mengenai ayat مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا. "Apa yang dimaksud dengan kata سَبِيْلًا di sini ya Rasulullah?" Beliau bersabda, *Perbekalan dan perjalanan.*[78]

Dari Ibnu `Abbâs, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَرَادَ الْحَجَّ فَلْيَتَعَجَّلْ

Siapa yang ingin berhaji, maka segerakanlah.[79]

Menurut Ibnu `Abbâs, سَبِيْلًا dalam haji maksudnya adalah perbekalan dan kendaraan. Diriwayatkan juga oleh Anas bin Mâlik, Hasan al-Bashrî, Mujâhid, `Athâ', Sa`îd bin Zubair, Rabî' bin Anas, dan Qatâdah.

Sementara `Ikrimah mengatakan bahwa سَبِيْلًا dalam haji itu artinya kesehatan.

76 Bukhârî, 1785; Muslim, 1216
77 Abû Dâwûd, 1722; Ahmad, 5/218
78 Hâkim, 1/442 dan dishahihkan oleh Imam adz-Dzahabî
79 Abû Dâwûd, 1732; Ahmad, 1/255, statusnya shahih

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِيْنَ

Siapa yang mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam

Ibnu `Abbâs dan Mujâhid berkata, "Siapa yang mengingkari kewajiban haji, maka ia telah kufur, dan Allah Mahakaya."

Menurut `Umar bin Khaththâb, "Siapa yang mampu berhaji, namun tidak melaksanakannya, maka ia mati dalam keadaan Yahudi atau Nasrani."

`Umar juga berkata, "Aku ingin mengutus orang-orang ke berbagai pelosok negeri ini untuk mengetahui siapa yang mampu, namun ia tidak mau berhaji. Maka aku akan meminta jizyah kepada mereka, karena mereka bukanlah orang Islam."

Ayat 98-99

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُوْنَ بِآيَاتِ اللّٰهِ وَاللّٰهُ شَهِيْدٌ عَلَى مَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٩٨﴾ قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ مَنْ آمَنَ تَبْغُوْنَهَا عِوَجًا وَأَنْتُمْ شُهَدَاءُ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ﴿٩٩﴾

***[98]** Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha Menyaksikan apa yang kamu kerjakan?" **[99]** Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah, kamu menghendakinya (jalan Allah) bengkok, padahal kamu menyaksikan?" Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.*

(Âli `Imrân [3]: 98-99)

Ayat ini adalah celaan Allah ﷻ terhadap orang-orang kafir. Mereka mengingkari kebenaran, kufur terhadap ayat-ayat Allah, serta menghalang-halangi orang yang hendak me-

nempuh jalan Allah dari kalangan ahlul-iman. Mereka menghalang-halangi jalan Allah dengan segenap kemampuan dan kekuatan. Padahal mereka telah mengetahui bahwa apa yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad ﷺ adalah kebenaran yang nyata dari Allah.

Pengetahuan mereka berlandaskan kepada apa yang ada pada mereka berupa pengetahuan tentang para nabi dan para rasul terdahulu. Mereka semuanya mendapat berita gembira dan mengisyaratkan tentang akan datangnya seorang nabi yang ummi dari kalangan Bani Hasyim, keturunan orang Arab dari kota Makkah, penghulu semua manusia, penutup para nabi dan rasul Tuhan yang memiliki bumi dan langit.

Allah ﷻ telah mengancam mereka karena perbuatan yang demikian. Allah juga memberitahukan bahwa Dia Maha Menyaksikan segala hal yang telah mereka perbuat. Allah Maha Menyaksikan atas pelanggaran terhadap kitab yang berada di tangan mereka yang berasal dari para nabi mereka. Allah pun menyaksikan perlakuan mereka terhadap rasul yang disebut dalam berita gembira, dengan cara mendustakan dan mengingkarinya.

Allah ﷻ kemudian memberitahukan bahwa Dia tidak pernah lalai dari segala apa yang mereka perbuat. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Pada Hari Kiamat, Allah akan membalas apa yang telah mereka lakukan.

Kelak di Hari Kiamat sama sekali tidak ada harta ataupun keturunan yang akan menolong. Yang selamat adalah orang-orang yang memiliki keimanan dalam hati. Merekalah yang datang kepada Allah ﷻ dengan hati yang bersih dari kekufuran.

Ayat 100-101

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنْ تُطِيْعُوْا فَرِيْقًا مِّنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوْكُم بَعْدَ إِيْمَانِكُمْ كَافِرِيْنَ ﴿١٠٠﴾ وَكَيْفَ تَكْفُرُوْنَ وَأَنْتُمْ تُتْلَى عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللهِ وَفِيْكُمْ رَسُوْلُهُ وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿١٠١﴾

[100] Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu mengikuti sebagian dari orang yang diberi Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah beriman. [101] Dan bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya (Muhammad) pun berada di tengah-tengah kamu? Siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.
(Âli 'Imrân [3]: 100-101)

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنْ تُطِيْعُوْا فَرِيْقًا مِّنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوْكُم بَعْدَ إِيْمَانِكُمْ كَافِرِيْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu mengikuti sebagian dari orang yang diberi Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah beriman

Allah ﷻ memberikan peringatan kepada orang-orang yang beriman untuk berhati-hati terhadap kaum Ahli Kitab yang membenci dan dengki kepada orang beriman. Penyebabnya, orang beriman diberi keutamaan yang tidak diberikan kepada mereka, yaitu diutusnya Rasulullah ﷺ bukan dari kalangan Ahli Kitab.

Ini senada dengan firman Allah ﷻ,

وَدَّ كَثِيْرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوْنَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيْمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ

Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu menjadi kafir kembali setelah kamu beriman, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. **(al-Baqarah [2]: 109)**

Firman Allah ﷻ,

وَكَيْفَ تَكْفُرُوْنَ وَأَنْتُمْ تُتْلَى عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللهِ وَفِيْكُمْ رَسُوْلُهُ

Dan bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya (Muhammad) pun berada di tengah-tengah kamu?

Kekufuran itu jauh dari kalian dan kalian jangan sekali-kali mendekatinya. Sebab, ayat-ayat Allah tak henti diturunkan kepada Rasul-Nya ﷺ siang dan malam. Beliau pun membacakannya serta menyampaikannya kepada kalian.

Ini senada dengan firman Allah ﷻ,

وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۚ وَالرَّسُوْلُ يَدْعُوْكُمْ لِتُؤْمِنُوْا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ اَخَذَ مِيْثَاقَكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah, padahal Rasul mengajak kamu beriman kepada Tuhanmu? Dan Dia telah mengambil janji (setia)-mu, jika kamu orang-orang Mukmin. **(al-Hadîd [57]: 8)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَّعْتَصِمْ بِاللّٰهِ فَقَدْ هُدِيَ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus

Kalian telah diberi hidayah. Rasul pun telah diutus kepada kalian. Juga telah diturunkan ayat-ayat Allah kepada kalian. Ketahuilah bahwa berpegang teguh kepada apa yang dianugerahkan kepada kalian—yaitu kitab suci dan diutusnya Rasul—serta bertawakal kepada-Nya merupakan sumber hidayah sekaligus penangkal dari kesesatan. Semua itu merupakan sarana untuk menggapai bimbingan, mendapatkan jalan yang lurus, dan mencapai cita-cita yang didambakan.

Ayat 102-103

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾ وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا ۖ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ ﴿١٠٣﴾

***[102]** Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. **[103]** Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.* **(Âli 'Imrân [3]: 102-103)**

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya

Allah ﷻ memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa.

Menurut `Abdullâh bin Mas`ûd, takwa dengan sebenar-benarnya adalah menaati tanpa maksiat, diingatkan dan tidak lupa, bersyukur kepada Allah, dan tidak kufur kepada-Nya.[80]

Anas bin Mâlik mengatakan, "Tidaklah seseorang dianggap bertakwa dengan sebenar-benarnya sampai ia takut melaksanakan dosa dan maksiat."

Para ulama berbeda pendapat apakah ayat ini *muhkamah* (tetap) ataukah *mansûkhah* (dihapus hukumnya).

80 Ibnu Abî Hatim meriwayatkannya hanya sampai kepada Ibnu Mas`ûd. Sanadnya dishahihkan oleh Ibnu Katsîr; al-Hâkim, 2/294 secara marfû` (sampai kepada Nabi) dan disepakati oleh Imam adz-Dzahabî sebagai mauquf yang shahih.

1. Ayat ini di-*nasakh* (dihapus hukumnya) oleh ayat berikut:

فَاتَّقُوا اللّٰهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah... **(at-Taghâbun [64]: 16)**

2. Ayat ini *muhkamah*. Menurut Ibnu `Abbâs, ayat ini tidak di-*nasakh*. Maknanya adalah berjihadlah di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad guna membela agama Allah, dan janganlah kalian enggan membela Allah hanya karena celaan orang-orang yang mencela. Berbuat adillah kalian, walaupun kepada diri kalian, keluarga, dan anak-anak kalian sendiri.

Pendapat kedua ini lebih kuat. Ayat ini tetap berlaku, tidak di-*nasakh*. Arti dari takwa yang sebenar-benarnya adalah mencurahkan segala kemampuan seorang Mukmin dalam rangka takwa kepada Allah ﷻ, dengan tidak menguranginya sedikit pun.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim

Jagalah Islam dalam diri kalian sewaktu sehat dan sejahtera agar kalian meninggal dalam keadaan Islam. Sesungguhnya Allah ﷻ Yang Mahaagung menetapkan hukum-Nya terhadap sesuatu. Jika seseorang hidup dalam suatu kondisi, maka ia akan meninggal dalam kondisi itu pula. Barang siapa yang meninggal dalam suatu kondisi, maka ia akan dibangkitkan dalam kondisi tersebut.

Dari `Abdullâh bin `Amru, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَأَنْ يُدْخَلَ الْجَنَّةَ فَلْتُدْرِكْهُ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَيَأْتِي إِلَى النَّاسِ مَا يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ

Siapa yang ingin dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka jadikanlah akhir hidupnya dalam keadaan beriman kepada Allah ﷻ dan Hari Akhir, dan hendaklah ia memberikan kepada orang lain apa yang ia sukai bila diberikan kepada dirinya.[81]

Dari Jâbir bin `Abdillâh, Rasulullah ﷺ bersabda tiga hari sebelum wafatnya,

لَا يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ

Janganlah kalian wafat, kecuali dalam keadaan berprasangka baik kepada Allah `Azza wa Jalla.[82]

Firman Allah ﷻ,

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah

Ada dua pendapat mengenai makna حَبْلُ اللهِ (*tali Allah*), yaitu:

1. Makna حَبْلُ اللهِ dalam ayat ini ialah janji Allah ﷻ, berdasarkan dalil dalam ayat setelahnya,

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوْا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللّٰهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (perjanjian) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia... **(Âli `Imrân [3]: 112)**

2. Arti حَبْلُ اللهِ dalam ayat ini ialah al-Qur'an. Sebagaimana perkataan Ibnu Mas`ûd, "Sesungguhnya al-Qur'an ini adalah حَبْلُ اللهِ, aturan Allah yang kokoh. Ia adalah cahaya, obat yang mujarab, penjaga bagi mereka yang berpegang teguh kepadanya, dan penolong bagi mereka yang mengikutinya."

`Abdullâh bin Mas`ûd berkata dalam riwayat yang lain, "Sesungguhnya jalan ini terhampar nyata. Setan-setan pun selalu berada di jalan tersebut. Mereka berkata kepada seorang Muslim, "Wahai hamba Allah, am-

81 Ahmad, 2/192, statusnya shahih
82 Muslim, 2877, Ahmad dalam *al-Musnad*, 3/315

billah jalan ini, kemarilah, tempuhlah jalan ini." Maka waspadalah kalian terhadap setan-setan itu dan berpeganglah kepada tali agama Allah, yaitu al-Qur'an."

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَفَرَّقُوْا

dan janganlah kamu bercerai berai

Allah ﷻ memerintahkan kaum Muslim untuk bersatu dan melarang berpecah-belah. Banyak hadits yang menyebutkan bahwa kaum Muslim harus bersatu dan jangan bercerai-berai.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلَاثًا، يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوْهُ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلَا تَفَرَّقُوْا، وَأَنْ تَنَاصِحُوْا مَنْ وَلَّاهُ اللهُ أَمْرَكُمْ. وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلَاثًا، قِيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

Sesunguhnya Allah ﷻ ridha kepada kalian atas tiga perkara dan murka kepada kalian atas tiga perkara: Allah ridha engkau beribadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, berpegang teguh kepada tali agama Allah dan janganlah berpecah-belah, dan kalian saling menasihati dengan orang yang dikuasakan Allah guna mengurus urusan kalian. Dan Allah murka kepada kalian atas tiga perkara: banyak bicara, banyak bertanya, dan berlaku boros dalam harta.[83]

Allah ﷻ telah menjamin bahwa jamaah Muslimin tidak akan bersatu dalam kesesatan, dan tidak akan terjadi kesalahan dalam kesepakatan mereka. Namun, terjadilah perpecahan antar umat, bahkan sampai 73 golongan. Semua golongan sesat, kecuali golongan *an-Nâjiyah* (yang selamat). Mereka itu ialah yang mengikuti jejak yang telah ditempuh Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ dan sahabatnya.

83 Muslim, 1715

Firman Allah ﷻ,

وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk

Ayat ini adalah peringatan dari Allah ﷻ kepada kaum Anshar dari suku Aus dan Khazraj. Bagaimana keadaan mereka sebelum Islam dan bagaimana keadaan setelah Islam datang.

Perang sering terjadi antara kedua suku itu, permusuhan terus berkobar setiap waktu. Namun, ketika Islam datang dan mereka memeluk agama Islam, maka mereka menjadi bersaudara, saling membantu, dan mencintai karena Allah. Bersatu atas dasar ketakwaan kepada Allah, sesuai dengan firman-Nya,

وَإِنْ يُرِيْدُوْا أَنْ يَّخْدَعُوْكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللّٰهُ ۚ هُوَ الَّذِيْ أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِيْنَ، وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ ۚ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Dan jika mereka hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu. Dialah yang memberikan kekuatan kepadamu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin. Dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka.

Allah ﷻ telah menjamin bahwa **kaum Muslimin tidak akan bersatu dalam kesesatan**, dan tidak akan terjadi kesalahan dalam kesepakatan mereka. Namun, terjadilah **perpecahan antar umat**, bahkan **sampai 73 golongan**. **Semua** golongan **sesat**, **kecuali** golongan *an-Nâjiyah* (yang selamat). Mereka itu ialah **yang mengikuti jejak yang telah ditempuh Nabi Muhammad ﷺ dan sahabatnya.**

Sungguh, Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana. **(al-Anfâl [8]: 62-63)**

Mereka di zaman Jahiliyah berada di sisi jurang api neraka karena kekufuran. Tetapi Allah ﷻ menjauhkan mereka dari api neraka setelah datangnya keimanan dalam hati mereka. Rasulullah ﷺ pun telah memberikan penghargaan kepada mereka dengan pembagian *ghanîmah* dari Perang Hunain. Tapi ada orang yang memprotes pembagian yang dilakukan atas perintah Allah itu.

Rasulullah ﷺ pun berkata kepada mereka,

يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، أَلَمْ أَجِدْكُمْ ضُلَّالًا فَهَدَاكُمُ اللهُ بِيْ؟ وَكُنْتُمْ مُتَفَرِّقِيْنَ فَأَلَّفَكُمُ اللهُ بِيْ؟ وَكُنْتُمْ عَالَةً فَأَغْنَاكُمُ اللهُ بِيْ؟

Wahai kaum Anshar, bukankah aku menjumpai kalian sesat, akan tetapi Allah memberikan hidayah-Nya kepada kalian melalui diriku? Bukankah dulu kalian bercerai-berai tapi Allah mempersatukan kalian melalui diriku? Bukankah dulu kalian miskin Allah memberikan kecukupan kepada kalian melalui diriku?

Setiap Rasulullah mengatakan suatu kalimat, mereka hanya menjawab, "Allah dan Rasulnya adalah yang terbaik."[84]

Ibnu Ishâq menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Aus dan Khazraj. Ketika itu ada seorang Yahudi melewati sekumpulan pemuka kedua suku tersebut. Ia begitu iri menyaksikan kesatuan dan kerukunan yang ada di antara mereka. Kemudian ia pun mengutus seseorang yang menjadi kepercayaannya untuk pergi dan duduk-duduk bersama mereka, lalu bercerita mengenai masa lalu kedua belah pihak terutama kisah hari peperangan Bu'ats.

Suasana menjadi panas kembali. Bangkitlah amarah sebagian mereka atas sebagian lainnya. Lalu, muncul fanatisme mereka dan masing-masing pihak menyerukan semboyan-semboyannya. Mereka kemudian mempersiapkan senjata masing-masing dan menantang lawannya di tempat terbuka pada hari tertentu.

Sampailah berita ini kepada Rasulullah ﷺ. Segera beliau mendatangi kaum Aus dan Khazraj, meredakan dan melerai mereka seraya berkata, *Apakah ini karena zaman Jahiliyah, sedangkan sekarang aku berada di antara kalian*?

Kemudian beliau membaca ayat ini. Akhirnya mereka menyesali perbuatannya, lalu mereka pun berdamai, saling berpelukan, kemudian meletakkan senjata.[85]

Ayat 104-109

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُوْنَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿١٠٤﴾ وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ تَفَرَّقُوْا وَاخْتَلَفُوْا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۗ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ

84 Bukhârî, 4330; Muslim, 1061; Ahmad, 4/42

85 Dinukil oleh al-Suyuthi dalam kitab *ad-Dur*, 2/57-58 dari riwayat Ibnu al-Mundzir, Ibnu Ishâq, Ibnu Abî Hatim, dan Abû asy-Syeikh. Hanya saja ada seorang perawinya yang mubham (samar) tetapi didukung oleh beberapa hadits lainnya sehingga derajatnya hasan. *Wallahu a'lam*

عَظِيْمٌ ۝١٠٥ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوْهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوْهٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِيْنَ اسْوَدَّتْ وُجُوْهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيْمَانِكُمْ فَذُوْقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ ۝١٠٦ وَأَمَّا الَّذِيْنَ ابْيَضَّتْ وُجُوْهُهُمْ فَفِيْ رَحْمَةِ اللّٰهِ هُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ ۝١٠٧ تِلْكَ آيَاتُ اللّٰهِ نَتْلُوْهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ۗ وَمَا اللّٰهُ يُرِيْدُ ظُلْمًا لِّلْعَالَمِيْنَ ۝١٠٨ وَلِلّٰهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَإِلَى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْأُمُوْرُ ۝١٠٩

*[**104**] Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. [**105**] Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat, [**106**] pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram. Adapun orang-orang yang berwajah hitam muram (kepada mereka dikatakan), "Mengapa kamu kafir setelah beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu." [**107**] Dan adapun orang-orang yang berwajah putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya. [**108**] Itulah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepada kamu dengan benar, dan Allah tidaklah berkehendak menzalimi (siapa pun) di seluruh alam. [**109**] Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan.* **(Âli 'Imrân [3]: 104-109)**

Firman Allah ﷻ,

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُوْنَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung

Allah ﷻ memerintahkan kaum Muslim agar ada dari kalangan mereka orang yang menegakkan perintah Allah, yaitu dengan menyeru orang-orang untuk berbuat kebaikan, juga memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Menurut Imam adh-Dhahhâk, mereka adalah para sahabat yang terpilih, para mujâhid terpilih, dan para ulama.

Yang dimaksud dengan ayat ini adalah haruslah ada sebagian orang dari umat Islam yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Walaupun pada dasarnya ini wajib bagi setiap orang Islam.

Dari Abû Sa'îd al-Khudrî, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ

Siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman.[86]

Dari Hudzaifah bin Yamân, Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوْشِكَنَّ اللهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ ثُمَّ لَتَدْعُنَّهُ فَلَا يَسْتَجِيْبُ لَكُمْ

Demi Tuhan yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, kalian benar-benar harus memerintahkan untuk melakukan kebaikan dan melarang kemungkaran, atau hampir-hampir Allah mengirimkan azab kepada kalian, kemudian kalian benar-benar berdoa kepada-Nya, tetapi Dia tidak memperkenankan doa kalian.[87]

86 Muslim, 49
87 Tirmidzî, 2619; Ahmad, 5/388, statusnya hadits hasan

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ تَفَرَّقُوْا وَاخْتَلَفُوْا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas

Allah ﷻ melarang hamba-Nya bercerai-berai dan berselisih seperti umat-umat terdahulu. Allah juga melarang meninggalkan *amar makruf nahi munkar*, karena telah datang dalil dan bukti kuat yang jelas kepada mereka.

Dari Mu'âwiyah bin Abî Sufyân, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابَيْنِ افْتَرَقُوْا فِيْ دِيْنِهِمْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً (يَعْنِيْ: الْأَهْوَاءَ)؛ كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ، وَإِنَّهُ سَيَخْرُجُ فِيْ أُمَّتِيْ أَقْوَامٌ تَجَارَى بِهِمْ تِلْكَ الْأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ، لَا يَبْقَى مِنْهُ عَرَقٌ وَلَا مِفْصَلٌ إِلَّا دَخَلَهُ

Sesungguhnya kedua Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) telah terpecah-belah menjadi 72 golongan. Sedangkan umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan—yaitu hawa nafsu—. Semuanya berada di dalam neraka, kecuali satu dan itu adalah al-jamaah. Sesungguhnya suatu saat akan datang kaum-kaum dari kalangan umatku yang dijalari hawa nafsu-hawa nafsu itu, sebagaimana penyakit rabies menjalari orang yang dijangkitinya. Maka tiada tersisa urat maupun persendian, kecuali dimasukinya."[88]

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوْهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوْهٌ

Pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram

88 Abû Dâwûd, 4597; Ahmad, 4/102; Hâkim, 1/128. Juga dishahihkan oleh adz-Dzahabî

Pada Hari Kiamat wajah golongan orang yang berpegang dengan sunnah dan jamaah akan bersinar putih. Sedangkan wajah *ahli bid-'ah* akan menjadi hitam. Ini adalah pendapat `Abdullâh bin `Abbâs.

Firman Allah ﷻ,

فَأَمَّا الَّذِيْنَ اسْوَدَّتْ وُجُوْهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيْمَانِكُمْ فَذُوْقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ

Adapun orang-orang yang berwajah hitam muram (kepada mereka dikatakan), "Mengapa kamu kafir setelah beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu."

Ayat ini adalah hinaan dan celaan untuk mereka yang wajahnya hitam muram karena kemunafikan dan keingkaran. Mengapa di dunia mereka kafir setelah beriman? Maka rasakanlah azab yang pedih!

Menurut Hasan al-Bashrî, yang dimaksud adalah orang-orang munafik. Namun, pendapat yang kuat adalah ini bermakna umum mencakup seluruh orang kafir.

Firman Allah ﷻ,

وَأَمَّا الَّذِيْنَ ابْيَضَّتْ وُجُوْهُهُمْ فَفِيْ رَحْمَةِ اللهِ هُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ

Dan adapun orang-orang yang berwajah putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya

Mereka yang wajahnya putih bersinar adalah kaum Muslim yang memegang teguh Islam, yaitu orang-orang yang berpegang teguh dengan sunnah dan jama`ah. Mereka berada dalam keridhaan Allah ﷻ dan kekal dalam surga.

Abû Ghâlib berkata bahwa Abû Umamah al-Bâhilî melihat banyak kepala kelompok Khawarij dipancangkan di atas tangga masuk Masjid Damaskus. Beliau berkata, "Mereka ini adalah anjing-anjing neraka, seburuk-buruk orang yang terbunuh di kolong langit ini. Sebaik-baik orang yang terbunuh adalah orang-orang yang dibunuh oleh mereka ini."

Firman Allah ﷻ,

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ

Itulah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepada kamu dengan benar

Ini adalah ayat-ayat Allah, *hujjah-hujjah*-Nya dan penjelasan-penjelasan-Nya. Kami membacakannya kepadamu, wahai Muhammad, dengan benar dan nyata. Sehingga jelas mana hak dan mana yang bathil, yang baik dan yang buruk, dalam urusan dunia dan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَالَمِينَ

dan Allah tidaklah berkehendak menzalimi (siapa pun) di seluruh alam

Allah ﷻ tidak zhalim terhadap siapapun. Dia Mahaadil dan Bijaksana. Allah yang berkuasa atas segala sesuatu, Yang Mahatahu segala sesuatu, sehingga tidak perlu berbuat aniaya kepada siapapun di antara para hamba-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan

Segala yang ada di langit dan bumi adalah milik Allah ﷻ. Hanya kepada-Nya segala sesuatu akan kembali. Dialah Yang Mahaadil dan Bijaksana di dunia dan akhirat.

Ayat 110-112

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾ لَن يَضُرُّوكُمْ إِلَّا أَذًى ۖ وَإِن يُقَاتِلُوكُمْ يُوَلُّوكُمُ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١١١﴾ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

[110] Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. [111] Mereka tidak akan membahayakan kamu, kecuali gangguan-gangguan kecil saja, dan jika mereka memerangi kamu, niscaya mereka mundur berbalik ke belakang (kalah). Selanjutnya mereka tidak mendapat pertolongan. [112] Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.

(Âli 'Imrân [3]: 110-112)

Firman Allah ﷻ,

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia

Allah ﷻ menjelaskan mengenai umat Nabi Muhammad ﷺ bahwa mereka adalah umat terbaik yang Allah pilih di antara umat manusia yang lainnya.

Menurut Abû Hurairah, maknanya bahwa ka_lian umat Islam adalah umat terbaik. Kalian akan datang dengan membawa mereka dalam keadaan dirantai di lehernya, selanjutnya mereka masuk Islam. Hal senada juga dikatakan oleh Ibnu 'Abbâs, Mujâhid, Ibnu 'Atthiyah, dan lainnya.

Umat Islam adalah Umat Terbaik

Umat Islam adalah umat terbaik pilihan Allah ﷻ. Mereka juga merupakan umat yang paling bermanfaat untuk umat manusia lain.

Durrah binti Abî Lahab berkata, "Seorang lelaki menunjukkan dirinya kepada Nabi ﷺ yang ketika itu berada di atas mimbar, lalu ia bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia terbaik?" Rasulullah menjawab,

خَيْرُ النَّاسِ أَقْرَؤُهُمْ، وَأَتْقَاهُمْ لِلهِ، وَآمَرُهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ، وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَأَوْصَلُهُمْ لِلرَّحِمِ

Manusia terbaik adalah mereka yang paling pandai membaca al-Qur'an, paling bertakwa di antara mereka kepada Allah, serta paling gencar memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan yang paling gemar bersilaturahim.[89]

Menurut Ibnu `Abbâs, yang dimaksud ayat tersebut adalah orang-orang yang berhijrah bersama Rasulullah ﷺ dari Makkah ke Madinah.

Namun menurut pendapat yang kuat, maksud ayat ini bersifat umum, mencakup seluruh orang shalih dari setiap generasi umat Islam di mana pun. Dan generasi terbaik adalah para sahabat yang hidup bersama Rasulullah ﷺ, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi setelahnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ أُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. **(al-Baqarah [2]: 143)**

Dari Mu'âwiyah bin Haidah, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنْتُمْ تُوفُوْنَ سَبْعِيْنَ أُمَّةً، أَنْتُمْ آخِرُهَا، وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Kalian adalah umat yang ke-70. Kalian adalah umat yang terakhir dan umat paling mulia di sisi Allah.[90]

Umat Islam ini mengalahkan umat lain karena keutamaan Rasulnya, yaitu Nabi Muhammad ﷺ. Beliau adalah nabi yang paling mulia, diberi syariat agung yang tidak diberikan kepada umat yang lain. Amal yang terlihat sedikit oleh Rasulullah berpahala banyak seperti amal yang dilakukan oleh umat-umat sebelumnya.

Masuk Surga Tanpa Hisab

Hal yang paling nampak dari umat Islam pada Hari Kiamat adalah umat yang paling banyak kuantitasnya.

Dari `Imrân bin Husain, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَدْخُلُ مِنْ أُمَّتِي الْجَنَّةَ سَبْعُوْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ"، قِيْلَ: مَنْ هُمْ؟ قَالَ "هُمُ الَّذِيْنَ لَا يَسْتَرْقُوْنَ وَلَا يَكْتَوُوْنَ وَلَا يَتَطَيَّرُوْنَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ"

Ada tujuh puluh ribu orang dari umatku yang akan masuk surga tanpa hisab dan azab. Ditanyakan kepada Rasul, "Siapakah mereka?" Rasul menjawab, *Mereka adalah yang tidak pernah meminta diruqyah (pengobatan memakai ba-*

89 Ahmad, 6/431, statusnya hadits hasan

90 Tirmidzî, 3001; Ibnu Mâjah, 4287; Ahmad, 4/447; Hâkim, 4/84

caan), tidak diobati dengan kay (besi panas), tidak pernah tathayyur (merasa bernasib buruk karena sesuatu),[91] *dan mereka selalu bertawakal kepada Allah* ﷻ.[92]

Dari Sahl bin Sa'ad, Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

لَيَدْخُلَنَّ مِنْ أُمَّتِيْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا -أَوْ سَبْعُمِائَةِ أَلْفٍ- آخِذٌ بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ، حَتَّى يَدْخُلَ أَوَّلُهُمْ وَآخِرُهُمُ الْجَنَّةَ، وَوُجُوْهُهُمْ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ.

Akan masuk surga dari umatku tujuh puluh ribu orang, atau tujuh ratus ribu. Mereka saling berpegangan. Sampai yang awal dan terakhir masuk ke surga. Wajah mereka seperti putih bersihnya sinar bulan purnama.[93]

Husain bin 'Abdirrahman berkisah:

Aku berada dekat Sa'id bin Jubair. Dia berkata, "Siapa di antara kalian yang melihat bintang jatuh malam tadi?" Aku berkata, "Aku. Hanya saja aku tidak shalat karena disengat binatang berbisa."

"Apa yang kau perbuat?"

"Aku melakukan ruqyah."

"Apakah hal yang mendorongmu berbuat seperti itu?"

"Sebuah hadits yang diceritakan asy-Sya`bî."

"Apa yang diceritakan asy-Sya`bî?"

Aku menjawab, "Telah diceritakan kepada kami, dari Buraidah bin al-Husaib al-Aslamî, ia berkata, "Tidak ada ruqyah kecuali penyakit mata atau demam."

Sa`îd bin Jubair mengatakan, "Sesungguhnya memang baik seseorang berpegang kepada apa yang didengarnya dari asy-Sya`bî, tetapi Ibnu `Abbâs pernah menceritakan kepada kami bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

Ditampilkan kepadaku seluruh umat, maka aku melihat ada seorang nabi yang hanya ditemani segolongan kecil manusia, dan nabi lain yang hanya ditemani oleh seorang dan dua orang lelaki, serta seorang nabi yang lainnya lagi tanpa ditemani oleh seorang pun. Kemudian ditampilkan kepadaku sejumlah besar manusia, maka aku menduga bahwa mereka adalah umatku. Lalu, dikatakan kepadaku, 'Ini adalah Mûsâ dan kaumnya, tetapi lihatlah ke arah cakrawala itu!' Maka aku memandang ke arah itu, dan tiba-tiba aku melihat golongan yang amat besar. Lalu, dikatakan kepadaku, 'Lihatlah ke arah cakrawala yang lain!' Tiba-tiba aku melihat segolongan yang amat besar lagi. Kemudian dikatakan kepadaku, 'Ini adalah umatmu, bersama mereka terdapat tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab.'

Kemudian Rasulullah ﷺ bangkit dari majelisnya dan masuk ke dalam rumahnya, maka orang-orang ramai membicarakan perihal mereka yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab itu. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa barangkali mereka itu adalah orang-orang yang menjadi sahabat Rasulullah ﷺ. Sedangkan sebagian yang lain mengatakan barangkali mereka adalah orang-orang yang dilahirkan dalam Islam dan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun. Mereka membicarakan pula hal-hal lainnya.

Rasulullah ﷺ pun keluar menemui mereka dan bersabda, *Apakah yang sedang kalian bicarakan?*

Mereka memberitahukan kepadanya apa yang sedang mereka bicarakan, lalu Rasulullah ﷺ menjawab, *Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah melakukan ruqyah dan tidak pernah meminta ruqyah, tidak pernah berobat dengan kay (besi panas), dan tidak pernah ber-tathayyur, hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal.*

Maka berdirilah Ukâsyah bin Mihshan, lalu berkata, "Doakanlah kepada Allah semoga Dia menjadikan diriku termasuk di antara mereka."

91 Kata *tathayyur* berakar kata dari *thair* (burung). Dahulu orang-orang Jahiliyah jika telah bertekad untuk bepergian, mereka pergi ke sarang burung. Mereka mengusirnya. Jika burung itu terbang ke arah kanan, mereka merasa optimis untuk melaksanakan tekadnya. Namun, jika burung itu terbang ke arah kiri, mereka merasa pesimis dan akan sial. Akhirnya mereka pun membatalkan perjalanannya. Itulah makna asal *tathayyur*. -ed

92 Muslim, 218

93 Bukhârî, 6554; Muslim, 219

Nabi ﷺ menjawab, *Engkau termasuk di antara mereka.*

Kemudian berdiri pula lelaki lain dan mengatakan hal yang sama, "Doakanlah kepada Allah semoga Dia menjadikan diriku termasuk mereka."

Nabi ﷺ bersabda, *Engkau telah kedahuluan oleh Ukâsyah dalam memperoleh doa itu.*[94]

Umat Terbanyak di Surga

Dari `Abdullah bin Mas`ûd, Rasulullah ﷺ berkata kepada kami,

أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ فَكَبَّرْنَا. ثُمَّ قَالَ: أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ تَكُوْنُوْا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ فَكَبَّرْنَا ثُمَّ قَالَ: إِنِّيْ لَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنُوا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Apakah kalian ridha menjadi seperempat penghuni surga? Maka kami pun bertakbir. Lalu, beliau bersabda, *Apakah kalian ridha menjadi sepertiga penghuni surga?* Maka kami bertakbir. Beliau bersabda lagi, *Sungguh aku ingin kalian menjadi setengah dari penghuni surga.*[95]

Dari Abû Hurairah, Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

نَحْنُ الْآخِرُوْنَ الْأَوَّلُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، نَحْنُ أَوَّلُ النَّاسِ دُخُوْلًا الْجَنَّةَ، بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا، وَ أُوْتِيْنَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ، فَهَدَانَا اللهُ لِمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ، فَهَذَا الْيَوْمُ الَّذِيْ اخْتَلَفُوْا فِيْهِ، النَّاسُ لَنَا فِيْهِ تَبَعٌ، غَدًا لِلْيَهُوْدِ، وَ لِلنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ

Kita adalah orang-orang yang terakhir, tetapi orang-orang yang pertama di Hari Kiamat. Kita adalah orang-orang yang mula-mula masuk surga, hanya saja mereka diberi al-Kitab sebelum kita, sedangkan kita diberi al-Kitab sesudah mereka. Karena itu, maka Allah memberi kita petunjuk kepada kebenaran yang mereka perselisihkan. Hari inilah yang dahulu selalu mereka perselisihkan. Manusia lain sehubungan dengan hari ini adalah mengikuti kita. Besok untuk orang-orang Yahudi (yaitu hari Sabtu) dan lusa (hari Ahad) adalah untuk orang-orang Nasrani.[96]

Hadits ini sesuai dengan firman Allah ﷻ di atas,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah ... **(Âli `Imrân [3]: 110)**

Siapa saja yang memiliki sifat-sifat sebagaimana ayat tersebut, maka masuk ke dalam umat terbaik yang dipuji oleh Allah ﷻ.

`Umar bin Khaththâb melaksanakan ibadah haji. Ia melihat orang yang berdoa dan melihat gejala hidup santai pada orang itu. Kemudian umar membaca ayat tersebut.

Lalu, `Umar berkata, "Siapa yang berbahagia dengan keadaannya menjadi bagian dari umat ini, maka laksanakanlah syarat yang telah Allah berikan. Siapa yang tidak memiliki sifat tersebut di atas, maka ia menyerupai Ahli Kitab yang dicela oleh Allah, sebagaimana dalam firman-Nya,

لُعِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُوْدَ وَعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۚ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ، كَانُوْا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُّنْكَرٍ فَعَلُوْهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ

Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalui melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mere-

94 Bukhârî, 6541; Muslim, 220
95 Bukhârî, 6528; Muslim, 221
96 Bukhârî, 876; Muslim, 855, an-Nasâ'î, 1368

ka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat. **(al-Mâ'idah [5]: 78-79)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ

Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka.

Allah ﷻ memuji kaum Muslim dalam ayat sebelumnya karena mereka memiliki sifat yang positif. Sedangkan di ayat ini Allah mencela Ahli Kitab. Allah juga mengabarkan bahwa seandainya mereka beriman, maka tentu itu lebih baik bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُوْنَ

Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik

Hanya sedikit saja dari Ahli Kitab yang beriman kepada Allah ﷻ dan beriman kepada apa yang diturunkan oleh-Nya. Sebagian besar dari mereka tersesat serta berada dalam kekufuran dan kefasikan.

Firman Allah ﷻ,

لَنْ يَضُرُّوْكُمْ إِلَّا أَذًى ۖ وَإِنْ يُقَاتِلُوْكُمْ يُوَلُّوْكُمُ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنْصَرُوْنَ

Mereka tidak akan membahayakan kamu, kecuali gangguan-gangguan kecil saja, dan jika mereka memerangi kamu, niscaya mereka mundur berbalik ke belakang (kalah). Selanjutnya mereka tidak mendapat pertolongan.

Ayat ini berisikan kabar gembira untuk orang-orang yang beriman. Allah ﷻ akan lebih memilih menolong mereka daripada Ahli Kitab. Mereka tidak bisa membahayakan kaum Muslim. Jika mereka berusaha untuk memerangi umat Islam, maka mereka akan kalah dan lari serta kabur karena ketakutan.

Ini yang terjadi dalam peperangan antara kaum Muslim dan Yahudi. Allah ﷻ merendahkan derajat Yahudi sehingga kaum Muslim berhasil mengalahkan Bani Qunaiqa', Bani Nadhir, Bani Quraidzah, dan Yahudi Khaibar.

Ini pun terjadi kepada orang-orang Nasrani di Negara Syâm. Semua patung mereka hancur, kekuasaan mereka pun lenyap, dan sampai sekarang Islam berdiri kokoh di Syam. Sampai suatu saat diturunkan `Îsâ bin Maryam pun membawa ajaran Islam dan syariat Nabi Muhammad ﷺ. `Îsâ akan menghancurkan salib, membunuh babi, menetapkan jizyah, dan tidak menerima agama, kecuali Islam.

Firman Allah ﷻ,

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوْا

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada

Allah ﷻ akan selalu membuat mereka (orang-orang kafir) hina dan rendah di mana pun mereka berada. Oleh karena itu, mereka tidak akan tenang dan tidak akan merasakan keamanan.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ

kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (perjanjian) Allah

Kecuali dengan jaminan perlindungan dari Allah ﷻ. Ini adalah janji kesepakatan kaum Muslim dengan mewajibkan jizyah kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ

dan tali (perjanjian) dengan manusia

Jaminan keamanan dari manusia kepada mereka (Ahli Kitab) misalnya diberikan kepada orang yang dalam perjanjian, kesepakatan damai, atau pun seorang tawanan. Jika mereka semua diberikan jaminan kemanan oleh seorang muslim, meski seorang muslim itu hanyalah seorang wanita atau budak, maka mereka aman.

Menurut Ibnu `Abbâs, mereka tidak akan aman, kecuali atas perjanjian dengan Allah ﷻ dan perjanjian dengan manusia. Hal ini diungkapkan juga oleh Mujâhid, `Ikrimah, `Athâ', adh-Dhahâk, Hasan, Qatâdah, as-Suddî, dan Rabî`bin Anas.

Firman Allah ﷻ,

وَبَاءُوْا بِغَضَبٍ مِّنَ اللّٰهِ

Mereka mendapat murka dari Allah

Mereka dibenci oleh Allah ﷻ dan pantas dimurkai oleh-Nya.

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ

dan (selalu) diliputi kesengsaraan

Mereka diliputi kesengsaraan menurut takdir dan syariat Allah.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ بِاٰيَاتِ اللّٰهِ وَيَقْتُلُوْنَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ

Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar)

Mereka adalah para pendosa dan kafir. Mereka membunuh nabi-nabi yang diutus kepada mereka tanpa alasan. Mereka melakukan hal ini karena kesombongan dan keangkuhan, juga karena iri. Oleh karena itu, mereka disiksa dengan kehinaan dan kerendahan derajat di dunia dan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ

Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas

Hal yang membuat Ahli Kitab kufur terhadap ayat-ayat Allah ﷻ dan membunuh para nabi mereka adalah banyaknya kemaksiatan dan dosa. Mereka juga punya watak memusuhi syariat Allah.

Ayat 113-117

لَيْسُوْا سَوَاءً ۗ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُوْنَ آيَاتِ اللّٰهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُوْنَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُوْنَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِيْنَ ﴿١١٤﴾ وَمَا يَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوْهُ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ بِالْمُتَّقِيْنَ ﴿١١٥﴾ إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللّٰهِ شَيْئًا ۖ وَأُولٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ ﴿١١٦﴾ مَثَلُ مَا يُنْفِقُوْنَ فِي هٰذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيْحٍ فِيْهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللّٰهُ وَلٰكِنْ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ ﴿١١٧﴾

***[113]** Mereka tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (shalat). **[114]** Mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang shalih. **[115]** Dan kebajikan apa pun yang mereka kerjakan, tidak ada yang mengingkarinya. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa. **[116]** Sesungguhnya orang-orang kafir, baik harta maupun anak-anak mereka, sedikit pun tidak dapat menolak azab Allah. Mereka itu penghuni neraka, (dan) mereka kekal di dalamnya. **[117]** Perumpamaan harta yang mereka infakkan di dalam kehidupan dunia ini, ibarat angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman (milik) suatu kaum yang menzalimi diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri.*

(Âli `Imrân [3]: 113-117)

Firman Allah ﷻ,

لَيْسُوْا سَوَاءً ۗ

Mereka tidak (seluruhnya) sama

Mereka tidaklah sama. Menurut `Abdullâh bin Mas`ûd, maksudnya tidaklah sama antara Ahli Kitab dan umat Muhammad ﷺ.

Diriwayatkan oleh `Abdullâh bin Mas`ûd, Rasulullah ﷺ mengakhirkan shalat Isya kemudian keluar dari masjid. Tiba-tiba beliau melihat orang-orang sedang menunggu shalat berjamaah. Beliau pun bersabda,

أَمَا إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِ هَذِهِ الْأَدْيَانِ أَحَدٌ يَذْكُرُ اللهَ هَذِهِ السَّاعَةَ غَيْرُكُمْ

Ingatlah, sesungguhnya tidak ada seorang pun dari pemeluk agama-agama ini yang masih berdzikir kepada Allah saat ini selain kalian.[97]

Dijelaskan oleh Ibnu `Abbâs bahwa ayat-ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang beriman dari kalangan Ahli Kitab seperti `Abdullâh bin Salam, Tsa`labah bin Sa'yah, asy-Syad bin 'Ubaid, dan lain-lain. Pendapat inilah yang kuat.

Maksud "لَيْسُوْا سَوَاءً" adalah orang-orang Ahli Kitab itu tidaklah sama, ada yang beriman, ada juga yang kafir. Juga tidaklah sama antara orang-orang yang dicela dari kalangan mereka dengan yang memilih masuk Islam.

Firman Allah ﷻ,

مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُوْنَ آيَاتِ اللهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُوْنَ

Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (shalat)

Ayat ini adalah pujian untuk orang-orang beriman yang *istiqamah* dari kalangan Ahli Kitab.

97 Al-Bazzar, 375; Abû Ya`la, 5306; Ahmad, 1/396, statusnya hasan.

Makna أُمَّةٌ قَائِمَةٌ adalah umat yang menegakkan hukum Allah ﷻ, taat kepada perintah-Nya, mengikuti Rasul-Nya. Merekalah umat yang *istiqamah*.

Firman Allah ﷻ,

يَتْلُوْنَ آيَاتِ اللهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُوْنَ

mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (shalat)

Mereka adalah orang-orang beriman yang mendirikan shalat malam, memperbanyak tahajud, dan membaca al-Qur'an dalam shalat-shalat mereka.

Firman Allah ﷻ,

يُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُوْنَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِيْنَ

Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang shalih

Orang-orang shalih dari kalangan Ahli Kitab dipuji oleh Allah ﷻ karena keimanan mereka kepada Allah dan Hari Akhir. Mereka selalu memerintahkan kebaikan, mencegah kemungkaran, dan saling berlomba dalam kebaikan. Merekalah yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِيْنَ لِلّٰهِ لَا يَشْتَرُوْنَ بِآيَاتِ اللهِ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۗ أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu, dan yang diturunkan kepada mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka

memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya. **(Âli 'Imrân [3]: 199)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُّكْفَرُوْهُۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ بِالْمُتَّقِيْنَ

Dan kebajikan apa pun yang mereka kerjakan, tidak ada yang mengingkarinya. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa

Amal orang-orang shalih tidak akan sia-sia dalam pandangan Allah ﷻ, bahkan akan dibalas dengan pahala yang berlipat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, tidak luput dari-Nya amal sekecil apa pun. Allah juga tidak akan menyia-nyiakan amalan hamba-Nya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِّنَ اللّٰهِ شَيْـًٔاۗ وَأُولٰۤىِٕكَ أَصْحَابُ النَّارِۚ هُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang kafir, baik harta maupun anak-anak mereka, sedikit pun tidak dapat menolak azab Allah. Mereka itu penghuni neraka, (dan) mereka kekal di dalamnya

Harta dan keturunan orang-orang kafir sama sekali tidak akan bermanfaat untuk dirinya sendiri, tidak bisa menolak dari siksa Allah ﷻ. Oleh karenanya, mereka akan masuk neraka dan kekal di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

مَثَلُ مَا يُنْفِقُوْنَ فِيْ هٰذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيْحٍ فِيْهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ

Perumpamaan harta yang mereka infakkan di dalam kehidupan dunia ini, ibarat angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman (milik) suatu kaum yang menzalimi diri sendiri, lalu angin itu merusaknya

Ini adalah perumpamaan sia-sianya amalan orang-orang kafir di dunia. Perumpamaan amal baik orang-orang kafir seperti angin yang sangat dingin yang menyebabkan rusaknya tanaman manusia yang zhalim.

Menurut Ibnu 'Abbâs, yang dimaksud dengan فِيْهَا صِرٌّ adalah di dalamnya terkandung dingin yang sangat. Hal yang sama dikatakan oleh 'Ikrimah, Sa'îd bin Jubair, Hasan al-Bashrî, Qatâdah, dan adh-Dhahhâk. Sedangkan menurut Mujâhid, itu artinya api.

Pendapat di atas maknanya berdekatan. Angin yang sangat dingin bisa merusak tanaman dan buah-buahan, seperti rusaknya sesuatu yang dibakar oleh api.

Seperti itu pulalah orang-orang kafir. Allah ﷻ menyia-nyiakan pahala amal orang-orang kafir di dunia ini. Maka kelak mereka tidak akan menemukan hasil yang mereka harapkan di Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا ظَلَمَهُمُ اللّٰهُ وَلٰكِنْ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ

Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri

Mereka adalah orang-orang yang menzhalimi dirinya sendiri, dengan kekafiran dan kesombongan. Sehingga rugilah mereka dengan amal-amal mereka.

Ayat 118-120

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا بِطَانَةً مِّنْ دُوْنِكُمْ لَا يَأْلُوْنَكُمْ خَبَالًا وَدُّوْا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِيْ صُدُوْرُهُمْ أَكْبَرُۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُوْنَ ﴿١١٨﴾ هَا أَنْتُمْ أُولَاءِ تُحِبُّوْنَهُمْ وَلَا يُحِبُّوْنَكُمْ وَتُؤْمِنُوْنَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوْكُمْ قَالُوْا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوْا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِۚ قُلْ مُوْتُوْا بِغَيْظِكُمْۗ إِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ﴿١١٩﴾ إِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوْا بِهَاۖ وَإِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔاۗ إِنَّ اللّٰهَ بِمَا يَعْمَلُوْنَ مُحِيْطٌ ﴿١٢٠﴾

[118] Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang yang di luar kalanganmu (seagama) sebagai teman kepercayaanmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kamu. Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat. Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu mengerti. ***[119]*** *Beginilah kamu! Kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukaimu, dan kamu beriman kepada semua kitab. Apabila mereka berjumpa kamu, mereka berkata, "Kami beriman," dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari karena marah dan benci kepadamu. Katakanlah, "Matilah kamu karena kemarahanmu itu!" Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala isi hati.* ***[120]*** *Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati, tetapi jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sungguh, Allah Maha Meliputi segala apa yang mereka kerjakan.*

(Âli 'Imrân [3]: 118-120)

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا بِطَانَةً مِّنْ دُوْنِكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang yang di luar kalanganmu (seagama) sebagai teman kepercayaanmu

Allah ﷻ melarang hamba-Nya yang beriman untuk menjadikan orang-orang munafik sebagai teman kepercayaan.

Maksud dari menjadikan mereka sebagai بِطَانَةً (teman kepercayaan) adalah dengan menceritakan rahasia kepada mereka dan memberitahu mereka apa yang mereka (umat Islam) rencanakan untuk melawan musuh. Sebab, orang-orang munafik akan mengabarkan kepada musuh tentang sesuatu yang mereka ketahui dari kaum Muslim.

Firman Allah ﷻ,

لَا يَأْلُوْنَكُمْ خَبَالًا

(karena) mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kamu

Orang-orang munafik akan selalu membenci dan membahayakan umat Islam. Dengan semua kelicikannya, mereka menghalalkan segala cara untuk melemahkan orang-orang beriman.

Firman Allah ﷻ,

وَدُّوْا مَا عَنِتُّمْ

Mereka mengharapkan kehancuranmu

Mereka selalu menginginkan kesulitan dan kesengsaraan orang-orang beriman karena kebencian terhadap orang-orang beriman. Hal ini tidak hanya berlaku untuk orang-orang munafik, tapi juga umum untuk orang-orang kafir. Ungkapan بِطَانَةُ الرَّجُلِ (teman kepercayaan seseorang) artinya teman dekat yang mengetahui semua rahasia pribadi.

Dari Abû Sa'îd al-Khudrî, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ وَ لَا اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيْفَةٍ، إِلَّا كَانَتْ لَهُ بِطَانَتَانِ، بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْخَيْرِ، وَ تَحُضُّهُ عَلَيْهِ، وَ بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالسُّوْءِ، وَ تَحُضُّهُ عَلَيْهِ. وَ الْمَعْصُوْمُ مَنْ عَصَمَهُ اللهُ.

Tidak sekali-kali Allah mengutus seorang nabi dan tidak pula mengangkat seorang khalifah, melainkan dia didampingi oleh dua teman terdekatnya. Seorang teman menganjurkannya untuk berbuat kebaikan dan memberinya semangat untuk melakukan kebaikan itu. Sedangkan teman lainnya selalu memerintahkan kejahatan kepadanya dan menganjurkan kepadanya untuk melakukan kejahatan. Orang yang terpelihara ialah orang yang dipelihara oleh Allah.[98]

Suatu kali pernah diusulkan kepada Khalifah 'Umar bin Khaththâb, "Sesungguhnya

98 Bukhârî, 6661; an-Nasâ'î, 7/158

di sini terdapat seorang pelayan dari kalangan penduduk Hîrah yang ahli dalam masalah pembukuan dan surat-menyurat. Bagaimana jika engkau menjadikannya sebagai juru tulismu?"

Jawab Khalifah, "Kalau demikian, berarti aku mengambil teman kepercayaan selain dari kalangan orang-orang Mukmin."

Ayat dan atsar dari `Umar di atas menjelaskan bahwa non-Muslim tidak boleh diangkat sebagai penulis karena bisa mengetahui rahasia kaum Muslim. Dikhawatirkan hal itu akan dibocorkan kepada pihak musuh.

Firman Allah ﷻ,

قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُوْرُهُمْ أَكْبَرُ

Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat

Telah nampak kebencian yang nyata dan permusuhan pada muka dan lisan mereka yang tak samar lagi bagi orang yang berakal. Ini ditambah lagi dengan kebencian yang ada dalam hati mereka terhadap Islam dan kaum Muslim.

Firman Allah ﷻ,

قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُوْنَ

Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu mengerti

Kami sudah memperlihatkan kepada kalian kemarahan dan kebencian orang-orang kafir terhadap kalian, baik yang tampak dari lisan mereka maupun yang mereka sembunyikan dalam hati mereka. Semua itu kami perlihatkan agar kalian mengetahui sekaligus merenungkan tindakan mereka. Karena itu, janganlah kalian menjadikan mereka sebagai teman kepercayaan kalian.

Firman Allah ﷻ,

هَا أَنْتُمْ أُولَاءِ تُحِبُّوْنَهُمْ وَلَا يُحِبُّوْنَكُمْ

Beginilah kamu! Kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukaimu

Kalian, wahai orang yang beriman, menyukai mereka (orang yang munafik) karena mereka menampakkan keislaman. Padahal mereka tidak menyukai kalian, baik itu secara zhahir ataupun batin.

Firman Allah ﷻ,

وَتُؤْمِنُوْنَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ

dan kamu beriman kepada semua kitab

Kalian beriman kepada al-Qur'an seluruhnya, tidak ada keraguan sedikit pun dalam hati kalian. Akan tetapi mereka (kaum munafik) meragukan al-Qur'an.

Menurut Ibnu `Abbâs, maksud dari وَتُؤْمِنُوْنَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ adalah kalian beriman kepada kitab yang diturunkan kepada kalian dan kitab yang diturunkan kepada Ahli Kitab. Akan tetapi mereka mengingkari kitab kalian, oleh karenanya kalianlah yang sepantasnya membenci mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا لَقُوْكُمْ قَالُوْا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوْا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ

Apabila mereka berjumpa kamu, mereka berkata, "Kami beriman," dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari karena marah dan benci kepadamu

Ayat ini menerangkan kebiasaan orang-orang munafik. Jika bertemu dengan orang Mukmin, mereka berkata, "Kami beriman kepada Allah." Akan tetapi jika suatu saat berpaling dari kalian, atau mereka tidak bersama kalian, maka mereka mencemooh keimanan kalian. Pendapat ini dikatakan pula oleh Ibnu Mas`ûd, as-Suddî, dan Rabî` bin Anas.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ مُوْتُوْا بِغَيْظِكُمْ إِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ

Katakanlah, "Matilah kamu karena kemarahanmu itu!" Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala isi hati

Wahai orang-orang munafik dan kafir, meskipun kalian membenci dan dengki kepada kaum Muslim, namun hal itu tidak akan menghilangkan kebaikan orang-orang yang beriman. Bahkan Allah ﷻ akan menyempurnakan nikmatnya kepada kaum Muslim, menolong orang-orang yang beriman, dan mengokohkan agama Islam. Maka matilah kalian, wahai kaum munafik dan kafir, dengan amarah dan kebencian kalian.

Allah ﷻ Maha Mengetahui segala kedengkian dan kebencian yang ada dalam hati kalian. Allah akan membalas keingkaran kalian itu di dunia, dengan memperlihatan keutamaan kaum Muslim di dunia. Juga membalas kelak di akhirat dengan memasukkan kalian (munafik dan kafir) ke dalam neraka yang abadi. Kalian tidak bisa keluar dari neraka itu bagaimana pun juga.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوْا بِهَا

Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati, tetapi jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya

Ayat ini menjelaskan bagaimana dalamnya kebencian mereka (munafik dan kafir) kepada kaum Muslim. Jika umat Islam mendapatkan keutamaan dan anugerah, maka membuat orang-orang munafik geram dan benci. Sebaliknya, jika kaum Muslim diuji dengan kekalahan dan keterpurukan, maka itu membuat bahagia kaum munafik.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا

Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikit pun

Ini adalah pesan dari Allah ﷻ bagi kaum Muslim agar selamat di dunia dan akhirat, selamat dari makar orang-orang jahat dan orang-orang durhaka.

Kuncinya adalah dengan sabar, takwa dan bertawakal kepada Allah. Dialah yang Maha Mengetahui gerak-gerik musuh-musuh mereka. Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan bagi seorang pun, kecuali dengan Allah. Dialah yang setiap kehendak-Nya pasti terjadi. Setiap yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terjadi. Di alam semesta ini tidak ada yang terjadi, kecuali atas takdir dan kehendak-Nya. Siapa saja yang bertawakal kepada-Nya, Dia pasti cukup untuknya.

Ayat 121-123

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِيْنَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ ۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿١٢١﴾ إِذْ هَمَّتْ طَّآئِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللّٰهُ وَلِيُّهُمَا ۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ ﴿١٢٢﴾ وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ ۚ فَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿١٢٣﴾

***[121]** Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berangkat pada pagi hari meninggalkan keluargamu untuk mengatur orang-orang beriman pada pos-pos pertempuran. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. **[122]** Ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. **[123]** Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam Perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, agar kamu mensyukuri-Nya.* **(Âli 'Imrân [3]: 121-123)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِيْنَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ

Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berangkat pada pagi hari meninggalkan keluarga-

mu untuk mengatur orang-orang beriman pada pos-pos pertempuran

Ayat ini dan seterusnya menjelaskan tentang Perang U<u>h</u>ud serta ujian untuk membedakan mana kaum munafik dan mana kaum Mukmin. Ini adalah pendapat jumhur ulama.

Menurut <u>H</u>asan al-Bashrî, yang dimaksud ayat tersebut adalah Perang A<u>h</u>zab. Namun, pendapat ini lemah dan tidak dapat dijadikan rujukan.

Perang U<u>h</u>ud terjadi pada hari Sabtu pertengahan bulan Sya'ban tahun ke-3 Hijriah. Pemicunya adalah keinginan kafir Quraisy untuk membalas kekalahan dan korban pada Perang Badar yang terjadi sebelumnya. Mereka masih merasa dendam karena banyak tokoh mereka yang tewas.

Kaum kafir Quraisy meminta Abû Sufyân untuk mengumpulkan harta yang tidak diambil kaum Muslim (sebagai rampasan perang). Terkumpullah sekitar 3000 orang musyrik Quraisy dan bersiap memerangi kaum Muslim. Posisi mereka dekat dengan kaki Gunung U<u>h</u>ud.

Sementara saat itu Rasulullah ﷺ dan kaum Muslim sedang melaksanakan shalat Jumat, kemudian menshalati jenazah seseorang dari Bani Najar bernama Mâlik bin `Amru. Lalu, Rasulullah bermusyawarah dengan para sahabat apakah lebih baik mereka memerangi orang Quraisy di luar Madinah atau tinggal di dalam kota sebagai taktik bertahan.

Sebagian sahabat, di antaranya `Abdullâh bin 'Ubay, mengemukakan pendapat untuk tetap di Madinah dan menahan kaum Quraisy di luar agar jangan sampai masuk ke Madinah. Jika Quraisy tetap berada di dekat U<u>h</u>ud, artinya orang-orang Quraisy berada di tempat yang buruk. Jika mereka hendak masuk Madinah, maka kaum muslim lelaki memerangi mereka dari depan sedangkan perempuan dan anak-anak bisa melempari mereka dengan batu dari atas.

Namun sebagian lain, di antaranya para sahabat yang tidak ikut Perang Badar, berpendapat agar mereka pergi keluar dari Madinah dan memerangi kaum Quraisy di luar Madinah. Rasulullah ﷺ pun lebih condong memilih pendapat yang kedua ini. Beliau kemudian masuk ke rumahnya dan memakai baju besi.

Orang-orang yang mengusulkan untuk keluar Madinah sepertinya menyesal karena mengira mereka telah memaksa beliau untuk keluar Madinah. Mereka pun berkata, "Wahai Rasulullah, jika engkau berkehendak untuk diam di Madinah, maka tetaplah di Madinah."

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا يَنْبَغِي لِنَبِيٍّ إِذَا لَبِسَ لَأْمَتَهُ أَنْ يَرْجِعَ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ لَهُ

Seorang Nabi yang telah memakai baju besi, pantang untuk mundur kembali, hingga Allah ﷻ menetapkan keputusan-Nya.[99]

Rasulullah ﷺ keluar untuk berperang melawan kafir Quraisy dengan 1000 pasukan. Ketika sampai di suatu ladang yang berada antara U<u>h</u>ud dan Madinah, `Abdullâh bin 'Ubay—pimpinan kaum munafik—menarik sepertiga pasukan kembali ke Madinah. Ia kecewa karena pendapatnya tidak dipilih oleh Rasulullah.

`Abdullâh bin 'Ubay berkata, "Jika kami mengetahui kalian akan berperang hari ini, kami akan ikut. Akan tetapi kami tidak mendapati kalian berperang, sehingga kami tidak membuat persiapan."

Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya sekitar 700 orang tetap melanjutkan perjalanan jihad ke medan U<u>h</u>ud. Sesampainya di kaki U<u>h</u>ud, beliau berkata, "Janganlah sekali-kali seseorang memulai berperang sebelum kami memerintahkannya untuk perang."

Kemudian beliau memilih 50 orang menjadi pasukan pemanah dan `Abdullâh bin Jubair sebagai pimpinan pasukan tersebut. Mereka ditempatkan di atas bukit yang sekarang dikenal dengan nama bukit *Rumâh* (para pemanah).

Rasulullah ﷺ bersabda, *Bendunglah pasukan berkuda musuh dari kami (dengan anak panah*

99 Bukhârî, 13/351; A<u>h</u>mad, 3/351, sanadnya shahih

kalian), dan jangan sekali-kali kalian biarkan kami diserang dari belakang. Dan tetaplah kalian pada posisi kalian, baik kami mengalami kemenangan atau kami terpukul mundur, dan sekalipun kalian menyaksikan kami disambar oleh burung-burung, maka janganlah kalian meninggalkan posisi kalian.

Rasulullah ﷺ memberikan bendera kepada Mush`ab bin `Umair serta memberikan kesempatan perang kepada beberapa pemuda dan mencegah sebagian yang lain.

Bersiaplah kafir Quraisy untuk berperang. Jumlahnya 3000 prajurit, antara lain terdiri atas 100 pasukan berkuda. Khâlid bin Walîd sebagai pimpinan sayap kanan pasukan, dan `Ikrimah bin Abî Jahal sebagai pimpinan sayap kiri pasukan.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِيْنَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ

Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berangkat pada pagi hari meninggalkan keluargamu untuk mengatur orang-orang beriman pada pos-pos pertempuran

Ingatlah ketika engkau pergi di pagi hari untuk menempatkan posisi kaum muslim untuk berperang. Engkau membagi mereka menjadi sayap kanan dan kiri. Sesuai dengan perintahmu kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui

Allah ﷻ mendengar apa yang kalian katakan, dan mengetahui apa yang kalian sembunyikan.

Dijelaskan oleh Ibnu Jarîr bahwa ada pertanyaan: Bagaimana bisa dikatakan bahwa Rasulullah ﷺ berangkat berperang ke U<u>h</u>ud setelah shalat Jumat? Padahal Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِيْنَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ

Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berangkat pada pagi hari meninggalkan keluargamu untuk mengatur orang-orang beriman pada pos-pos pertempuran. **(Âli `Imrân [3]: 121)**

Sedangkan yang dinamakan الْغُدُوُّ (akar kata غَدَوْتَ) adalah pagi hari.

Menurut Ibnu Jarîr, persiapan mereka berperang adalah Sabtu pagi, sehingga tidak ada kontradiksi antara kedua pernyataan tersebut.

Jadi, Rasulullah ﷺ keluar dari rumahnya, juga sahabat yang lain, setelah shalat Jumat. Kemudian memulai perjalanan menuju U<u>h</u>ud malam Sabtu. Kemudian mempersiapkan untuk berperang Sabtu pagi di Bukit U<u>h</u>ud.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللّٰهُ وَلِيُّهُمَا ۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ

Ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal

Ayat ini adalah isyarat kepada Bani <u>H</u>âritsah dan Bani Salimah.

Jâbir bin `Abdillâh menuturkan, "Ayat ini turun berkenaan dengan keadaan kami. Kami terdiri dari dua kelompok Bani <u>H</u>âritsah dan Bani Salimah. Kami tidak suka jika ayat ini tidak turun mengenai kami. Sebab, Allah berfirman وَاللّٰهُ وَلِيُّهُمَا *(padahal Allah adalah penolong mereka).* [100]

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ بِبَدْرٍ وَّأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ ۚ فَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam Perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, agar kamu mensyukuri-Nya

100 Bukhârî, 4558; Muslim, 2505

Allah ﷻ mengingatkan orang-orang yang beriman tentang nikmat-nikmat yang diturunkan kepada mereka. Contohnya adalah pertolongan Allah ketika Perang Badar. Kaum Muslim ketika itu berada dalam kelemahan.

Perang Badar terjadi pada hari Jumat, 17 Ramadhan tahun ke-2 Hijriah. Hari itu adalah *al-furqân* (pembeda) yang memperlihakan bagaimana kaum Muslim memenangkan pertempuran melawan kemusyrikan. Padahal jumlah kaum Muslim ketika itu hanya 313 orang, 2 orang di antaranya berkuda dan 70 berunta. Sedangkan musuhnya berjumlah 900-1000 orang. Mereka banyak yang berkuda dan bersenjata memadai. Akan tetapi Allah ﷻ telah memuliakan Rasul-Nya, memenangkan agama-Nya, membuat wajah Rasulullah dan para sahabatnya berseri-seri, serta menghinakan setan dan para balatentaranya.

Oleh karenanya Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ بِبَدْرٍ وَّاَنْتُمْ اَذِلَّةٌ

Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam Perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah... **(Âli 'Imrân [3]: 123)**

Kalian berjumlah sangat sedikit, tetapi Allah menolong kalian dalam menghadapi musuh. Agar kalian yakin bahwa pertolongan itu berasal dari Allah ﷻ, bukan karena banyaknya pasukan dan lengkapnya persiapan. Sebagaimana firman Allah,

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ فِيْ مَوَاطِنَ كَثِيْرَةٍ ۙ وَّيَوْمَ حُنَيْنٍ ۙ اِذْ اَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْـًٔا وَّضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْاَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُّدْبِرِيْنَ، ثُمَّ اَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِيْنَتَهٗ عَلٰى رَسُوْلِهٖ وَعَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَاَنْزَلَ جُنُوْدًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۗ وَذٰلِكَ جَزَاۤءُ الْكٰفِرِيْنَ، ثُمَّ يَتُوْبُ اللّٰهُ مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ عَلٰى مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Sungguh, Allah telah menolong kamu (mukminin) di banyak medan pertempuran, dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang langgang. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Dia menurunkan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang kafir. Itulah balasan bagi orang-orang kafir. Setelah itu Allah menerima taubat orang yang Dia kehendaki. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(at-Taubah [9]: 25-27)**

'Iyyâdh al-Asy'arî berkata, "Aku ikut serta dalam Perang Yarmuk. Kami dipimpin oleh lima orang, yaitu Abû 'Ubaidah, Yazîd bin Abî Sufyân, Syurahbil bin Hasnah, Khâlid bin Walîd, 'Iyyâdh bin Ghanam.

'Umar bin Khaththâb berkata, 'Jika peperangan terjadi, maka Abû 'Ubaidah-lah yang menjadi pemimpin.'

Kami menulis surat kepada 'Umar. Isinya menyatakan bahwa maut sedang mengintai kami dan kami tidak mungkin lolos. Oleh karena itu, kami meminta bantuan darinya sejumlah pasukan.

'Umar kemudian menulis, 'Sesungguhnya telah datang surat kalian kepadaku, dan aku menunjukkan kepada kalian siapa yang paling pantas menjadi penolong kalian. Dialah Allah ﷻ, maka mintalah pertolongan hanya kepada-Nya.

Sesungguhnya Muhammad ﷺ telah ditolong pada Perang Badar. Jumlah pasukan mereka sangat sedikit dibandingkan dengan kalian sekarang. Jika telah datang suratku ini kepada kalian, maka berperanglah dan jangan meminta pendapatku.'"[101]

Badar adalah nama tempat antara Makkah dan Madinah yang dikenal dengan nama

101 Ahmad, 1/49, Ibnu Hibbân, 4766, sanadnya shahih

sumurnya. Nama ini dinisbatkan kepada nama lelaki yang pertama kali menggalinya, yaitu Badar bin an-Nârîn.

Firman Allah ﷻ,

فَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Karena itu bertakwalah kepada Allah, agar kamu mensyukuri-Nya

Bertakwa dan taatlah kepada Allah ﷻ. Bersyukur dan banyaklah bertasbih memuji-Nya.

Ayat 124-129

إِذْ تَقُوْلُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُنْزَلِيْنَ ﴿١٢٤﴾ بَلٰى ۚ إِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا وَيَأْتُوْكُمْ مِّنْ فَوْرِهِمْ هٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِيْنَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا جَعَلَهُ اللّٰهُ إِلَّا بُشْرٰى لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوْبُكُمْ بِهٖ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ ﴿١٢٦﴾ لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا أَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنْقَلِبُوْا خَائِبِيْنَ ﴿١٢٧﴾ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوْبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُوْنَ ﴿١٢٨﴾ وَلِلّٰهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢٩﴾

***[124]** (Ingatlah), ketika engkau (Muhammad) mengatakan kepada orang-orang beriman, "Apakah tidak cukup bagimu bahwa Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?" **[125]** "Ya" (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. **[126]** Dan Allah tidak menjadikannya (pemberian bala bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar hatimu tenang karenanya. Dan tidaklah kemenangan itu melainkan dari Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. **[127]** (Allah menolong kamu dalam perang Badar dan memberi bantuan) adalah untuk membinasakan segolongan orang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, sehingga mereka kembali tanpa memperoleh apa pun. **[128]** Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad) apakah Allah menerima taubat mereka, atau mengazabnya, karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim. **[129]** Dan Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki, dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

(Âli 'Imrân [3]: 124-129)

Firman Allah ﷻ,

إِذْ تَقُوْلُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ

(Ingatlah), ketika engkau (Muhammad) mengatakan kepada orang-orang beriman, "Apakah tidak cukup bagimu bahwa Allah membantu kamu...

Para ulama berbeda pendapat mengenai janji ini, apakah pada Perang U<u>h</u>ud ataukah Perang Badar.

1. Yang dimaksud adalah Perang Badar. Ini adalah pendapat <u>H</u>asan al-Bashrî, `Âmir, asy-Sya`bî, Rabî` bin Anas, dan Imam Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

   Dalil pendapat ini adalah bahwa *zharaf* (kata keterangan) إِذْ dalam ayat إِذْ تَقُوْلُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ masih berkaitan dengan ayat sebelumnya, وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ. Maknanya ialah Allah ﷻ telah menolongmu di hari peperangan Badar, ketika Rasulullah bersabda, *Apakah tidak cukup bagimu bahwa Allah membantu kamu?*

   <u>H</u>asan al-Bashrî mengatakan bahwa ini adalah ayat mengenai Perang Badar.

   Sementara Rabî` bin Anas mengatakan, Allah ﷻ menurunkan seribu malaikat untuk membantu kaum Muslim dalam Perang Badar, kemudian menjadi tiga ribu, dan menjadi lima ribu.

2. Yang dimaksud adalah Perang U<u>h</u>ud. Ini merupakan pendapat `Ikrimah, Mujâhid, adh-Dha<u>h</u>âk, dan az-Zuhrî.

   Pada perang ini bantuan malaikat tidak berjumlah seribu, tiga ribu, ataupun lima ribu karena pasukan muslim saat itu lari. Kata إِذْ dalam ayat إِذْ تَقُوْلُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ berkaitan dengan ayat Âli `Imrân [3]: 121, وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِيْنَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ Jadi, artinya "Dan ingatlah ketika di hari U<u>h</u>ud engkau mempersiapkan kaum Mukmin untuk berperang di jalan Allah, dan engkau berkata, *Apakah tidak cukup bagimu bahwa Allah membantu kamu?*

   Pendapat pertama lebih kuat. Janji itu terjadi dalam hari Badar dan pertolongan terjadi ketika Perang Badar.

Tiga Tahap Pertolongan pada Perang Badar

Sesuai dengan pendapat yang kuat di atas, ada korelasi dengan ayat ke-9 Surah al-Anfâl berikut ini:

إِذْ تَسْتَغِيْثُوْنَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّيْ مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِيْنَ

(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut." **(al-Anfâl [8]: 9)**

Dalam ayat ini, jumlah malaikat adalah seribu. Sedangkan dalam dua ayat di Surah al-Baqarah yang disebutkan di atas jumlahnya tiga ribu atau lima ribu. Namun, sesungguhnya jumlah tersebut tidak bertentangan. Ada kata مُرْدِفِيْنَ yang berarti mengikutinya ribuan selanjutnya. Mungkin saja malaikat yang membantu itu berjumlah seribu, lalu dilipatgandakan sesuai dengan kehendak Allah ﷻ.

Zhahir ayat menunjukkan bahwa pertolongan Allah ﷻ dengan turunnya malaikat terjadi tiga tahap, yaitu:

1. Seribu malaikat
2. Ditambah dua ribu sehingga menjadi tiga ribu
3. Ditambah lagi dua ribu sehingga berjumlah lima ribu.

Menurut Sa`îd bin Abî `Urûbah, Allah ﷻ membantu kaum Muslim pada Perang Badar dengan lima ribu malaikat.

Firman Allah ﷻ,

بَلَىٰ ۚ إِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا وَيَأْتُوْكُمْ مِّنْ فَوْرِهِمْ هٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِيْنَ

"Ya" (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda

Makna dari مِّنْ فَوْرِهِمْ adalah dari arahnya. Hal ini dikatakan oleh <u>H</u>asan, Qatâdah, Rabî`, dan Imam as-Suddî. Jadi, maknanya adalah malaikat datang kepada kalian dari arah ini dan arah itu.

Menurut Ibnu `Abbâs, arti dari مِّنْ فَوْرِهِمْ adalah مِنْ سَفَرِهِمْ (dari perjalanan mereka) . Jika kalian bersabar dalam jihad, dan kokoh dalam medan perang, bertakwa kepada Allah ﷻ, maka malaikat akan datang dari berbagai arah, dan Allah akan mendatangkan lima ribu malaikat.

Arti مُسَوِّمِيْنَ adalah memiliki tanda.

Menurut `Alî bin Abî Thâlib, tanda malaikat dalam Perang Badar adalah memakai kain bulu berwarna putih dan tanda lainnya itu terdapat di ubun-ubun kuda mereka.

Mak<u>h</u>ûl berpendapat bahwa para malaikat di Perang Badar itu memakai tanda berupa sorban.

Menurut Ibnu `Abbâs, ciri-ciri malaikat itu adalah memakai sorban berwarna putih, mereka menjulurkannya ke punggung mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا جَعَلَهُ اللّٰهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوْبُكُم بِهِ

Dan Allah tidak menjadikannya (pemberian bala

bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar hatimu tenang karenanya

Tidaklah Allah ﷻ menolong kaum Muslim pada Perang Badar (dengan mendatangkan para malaikat), kecuali untuk menjadi kabar gembira dan menenangkan hati kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ

Dan tidaklah kemenangan itu melainkan dari Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana

Pertolongan itu bukanlah dari malaikat, tetapi dari Allah ﷻ. Allah menjadikan malaikat sebagai sebab kemenangan kaum Muslim. Bahkan jika Allah berkehendak, bisa saja umat Islam mengalahkan kaum kafir tanpa harus berperang. Tetapi Allah menjadikan peperangan kalian terhadap orang-orang kafir sebagai salah satu sebab siksaan-Nya untuk mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللّٰهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلٰكِنْ لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ ۗ وَالَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَلَنْ يُّضِلَّ أَعْمَالَهُمْ، سَيَهْدِيْهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ، وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ

...Demikianlah, dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakan mereka, tetapi Dia hendak menguji kamu satu sama lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka. **(Muhammad [47]: 4-6)**

Firman Allah ﷻ,

مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ

dari Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana

Allah ﷻ memiliki keagungan yang tidak terbatas dan menjadikan hikmah serta pelajaran dalam setiap kejadian yang dikehendaki-Nya terjadi kepada manusia.

Firman Allah ﷻ,

لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا أَوْ يَكْبِتَهُمْ

(Allah menolong kamu dalam perang Badar dan memberi bantuan) adalah untuk membinasakan segolongan orang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina

Allah ﷻ Mahaadil dan Bijaksana dalam setiap yang dikehendaki-Nya. Allah pun telah mewajibkan berjihad memerangi kaum kafir, agar tersingkaplah hikmah yang dalam.

Bisa disimpulkan, ada dua alasan dari berjihad memerangi kaum kafir, yaitu:

1. لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا Allah ﷻ memerintahkan berjihad agar orang-orang kafir kalah dan musnah melalui tangan dan perjuangan kalian.
2. أَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنْقَلِبُوْا خَائِبِيْنَ Allah ﷻ memerintahkan kalian berperang agar menjadikan orang-orang kafir hina dan rendah karena kekalahan mereka. Mereka tidak bisa meraih tujuannya untuk mengalahkan kaum Muslim.

Firman Allah ﷻ,

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ

Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad)

Ayat ini merupakan konteks kalimat yang datang menjelaskan bahwa semuanya berasal dari Allah ﷻ. Manusia tidak memiliki daya upaya apa pun. Hikmah hanyalah datang dari Allah.

Di sini Allah ﷻ berfirman langsung kepada Nabi Muhammad ﷺ: Wahai Nabi, engkau tidak memiliki kekuatan apapun dalam suatu urusan, berkenaan dengan kemenangan perang melawan orang-orang kafir. Engkau hanya diperintahkan untuk memerintahkan dan mengajak manusia untuk berperang melawan orang-orang kafir.

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَإِنْ مَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِيْ نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلٰغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ

Dan sungguh jika kami perlihatkan kepadamu (Muhammad) sebagian (siksaan) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan engkau, maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, dan Kami-lah yang memperhitungkan (amal mereka). **(ar-Ra`d [13]: 40)**

إِنَّكَ لَا تَهْدِيْ مَنْ أَحْبَبْتَ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. **(al-Qashash [28]: 56)**

لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدٰىهُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ

Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat putunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. **(al-Baqarah [2]: 272)**

Menurut Ibnu Is<u>h</u>âq, maknanya adalah: Engkau (Mu<u>h</u>ammad) tidak ada sedikitpun keputusanmu tentang hamba-hamba-Ku, kecuali apa yang Aku perintahkan kepadamu terhadap mereka.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ يَتُوْبَ عَلَيْهِمْ

...apakah Allah menerima taubat mereka

Allah ﷻ memerintahkan kalian untuk berjihad agar sebagian orang-orang kafir bertaubat kepada-Nya, dan menunjukkan ke jalan kebenaran setelah mereka tenggelam dalam jalan kesesatan.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظٰلِمُوْنَ

... atau mengazabnya, karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim

Allah ﷻ memerintahkan kalian untuk berjihad agar orang-orang kafir yang zalim itu tersiksa dengan kekalahan dan kehancuran mereka, serta agar mereka merasakan azab di dunia dan akhirat. Mereka memang pantas merasakannya.

Empat Tipe Orang Kafir setelah Perang Badar

Orang-orang kafir terbagi menjadi empat bagian setelah Perang Badar ini, yaitu:

1. Orang-orang kafir yang mati dalam peperangan
2. Orang-orang kafir yang terhina dalam kekalahan dan hidup dalam kekafirannya
3. Orang kafir yang bertaubat dan masuk Islam
4. Orang kafir yang disiksa di dunia dan akhirat.

Doa Laknat kepada Musuh

Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ setelah rukuk dalam rakaat kedua shalat Shubuh berdoa,

اَللّٰهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا

"Ya Allah, laknatlah fulan dan fulan."

Lalu, turunlah ayat, لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ.[102]

Dari `Abdullâh bin `Umar, Rasulullah ﷺ berdoa untuk empat orang, lalu turunlah ayat لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ, kemudian Allah ﷻ menunjukkan mereka ke jalan Islam.[103]

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ jika hendak berdoa untuk kebinasaan seseorang atau kebaikan seseorang, beliau qunut setelah rukuk. Setelah mengucapkan, سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ beliau mengucapkan, رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ lalu berdoa,

102 Bukhârî, no. 4559; an-Nasâ'î, kitab *al-Kubrâ*, no. 11075, 11076; Tirmidzî, no. 3004

103 Hadits shahih. Sudah ditakhrij sebelumnya.

Doa Kebikan dan Keburukan

اَللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيْدَ بْنَ الْوَلِيْدِ وَسَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ، وَعَيَّاشَ بْنَ أَبِيْ رَبِيْعَةَ، وَالْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، اَللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ وَاجْعَلْهَا سِنِيْنًا كَسِنِيِّ يُوْسُفَ

Ya Allah, selamatkan al-Walid bin al-Walid, Salamah bin Hisyam, `Ayyâsy bin Rabî`ah, dan orang-orang yang lemah dari kaum Muslim. Ya Allah, keraskanlah tekanan-Mu kepada Mudhar dan timpakanlah kepada mereka tahun-tahun paceklik seperti tahun-tahun di masa Yusuf.

Beliau membacanya dengan nyaring.

Rasulullah ﷺ juga berdoa qunut dalam shalat subuh,

اَللَّهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا

Ya Allah, laknatlah fulan dan fulan

Beliau menyebutkan mereka ini yang berasal dari suatu kaum Arab. Lalu, turunlah firman Allah tersebut.[104]

Anas bin Mâlik meriwayatkan bahwa gigi seri Rasulullah pecah dan wajahnya terluka hingga mengeluarkan darah. Lalu, beliau bersabda,

كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ فَعَلُوْا هَذَا بِنَبِيِّهِمْ، وَ هُوَ يَدْعُوْ إِلَى اللهِ عَزَّ وَ جَلَّ؟

Bagaimana mungkin keberuntungan didapatkan oleh suatu kaum yang berani melukai wajah nabi mereka padahal nabi itu menyeru mereka kepada Allah `Azza wa Jalla?

Lalu, turunlah ayat لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ.[105]

Firman Allah ﷻ,

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki, dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang

Allah ﷻ Maha Merajai seluruh yang ada di langit dan bumi. Seluruh yang ada di alam ini adalah hamba-Nya dan mengabdi hanya kepada-Nya. Oleh karenanya, Dialah yang berhak untuk menyiksa dan mengampuni siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya.

Ayat 130-136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾ وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿١٣١﴾ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿١٣٦﴾

__[130]__ Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. __[131]__ Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan bagi orang-orang kafir. __[132]__ Dan taatlah kepada Allah dan Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat. __[133]__ Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. __[134]__ (Yaitu) orang

104 Bukhârî, 4560; Muslim, 675; Baihaqî, 2/207; Ibnu Hibbân, 1983

105 Bukhârî, 4069; Muslim, 1791; at-Tirmidzî, 3002; Ibnu Mâjah, 4027

yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan. ***[135]*** *Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Alah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui.* ***[136]*** *Balasan bagi mereka ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang sungainya mengalir di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan (itulah) sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal.* **(Âli 'Imrân [3]: 130-136)**

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung

Allah ﷻ melarang orang-orang yang beriman untuk memberlakukan riba. Juga melarang memakan harta riba yang berlipat-lipat, sebagaimana yang biasa dilakukan di zaman Jahiliyah.

Di zaman Jahiliyah, si pengutang berkata kepada orang yang berhutang ketika jatuh tempo, "Engkau bayar sekarang, atau engkau ribakan?" Jika membayar, maka tidak ada masalah. Tetapi jika tidak mampu membayar utangnya, dia harus menambah bayarannya sebagai ganti dari penangguhan masa pelunasan. Demikian seterusnya hal itu terjadi sepanjang tahun. Terkadang utang sedikit bisa jadi bertambah banyak dan berlipat-lipat dari utang pokoknya. Inilah yang dimaksud berlipat ganda pada ayat ini.

Allah ﷻ memerintahkan hamba-Nya untuk bertakwa agar mereka beruntung. Di antara bentuk takwa adalah meninggalkan praktik riba.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِيْ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِيْنَ

Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan bagi orang-orang kafir

Allah ﷻ mengancam para pemakan riba ini dengan api neraka. Allah juga memperingatkan mereka dari neraka tersebut. Dia juga menyeru mereka untuk menjauhi berbagai maksiat agar mereka selamat darinya.

Firman Allah ﷻ,

وَأَطِيْعُوا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Dan taatlah kepada Allah dan Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat

Sesungguhnya patuh dan taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya adalah jalan untuk meraih rahmat. Itu pula cara untuk menyelamatkan diri dari api neraka.

Firman Allah ﷻ,

وَسَارِعُوْا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ

Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa

Allah ﷻ memberikan perintah agar kaum Muslim bersegera dalam melakukan kebaikan dan semakin mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan demikian, mereka mendapatkan ampunan dari Allah dan bergembira dengan surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Sebagaimana Allah menyediakan neraka bagi mereka orang-orang kafir, Dia juga menyediakan surga bagi orang-orang yang bertakwa.

Surga Seluas Langit dan Bumi, Lantas di Manakah Neraka?

Allah ﷻ menyifati surga yang luasnya itu seluas langit dan bumi. Ini menunjukkan bahwa

surga itu sangat luas. Allah juga menjelaskan mengenai permadani surga dalam firman-Nya,

مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ

Mereka bersandar di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutera tebal. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. **(ar-Rahmân [55]: 54)**

Jika bagian dalamnya saja dari sutera tebal, dapat Anda bayangkan, bagaimana keindahan bagian luarnya?

Menurut pendapat lain, lebar surga itu sama dengan panjangnya, mengingat bentuk surga seperti kubah yang terletak di bawah `Arsy. Sedangkan sesuatu yang berbentuk seperti kubah, yakni bulat, ukuran panjang, dan lebarnya sama. Pendapat ini diperkuat oleh sebuah hadits shahih berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ : «إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ الْجَنَّةَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ ، فَإِنَّهُ أَعْلَى الْجَنَّةِ ، وَأَوْسَطُ الْجَنَّةِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ، وَسَقْفُهَا عَرْشُ الرَّحْمَنِ ».

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika kalian meminta surga maka mintalah surga firdaus, karena ia adalah surga yang tertinggi, dan terdapat di tengah-tengah, darinya terpancar sungai-sungai surga, dan atapnya adalah 'Arsy Tuhan Yang Maha Pemurah.*"[106]

Ayat di atas sama dengan firman Allah ﷻ,

سَابِقُوْا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. **(al-Hadîd [57]: 21)**

Thariq bin Syihab berkisah:

Ada seseorang dari kalangan Yahudi bertanya kepada `Umar bin Khaththâb tentang surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Lalu, di manakah neraka?

`Umar menjawab, "Tahukah engkau dimanakah siang ketika malam tiba? Jika siang datang di manakah malam?"

Sedangkan Yazid bin al-Asham berkata:

Seseorang dari Ahli Kitab bertanya kepada Ibnu `Abbâs, "Surga itu seluas langit dan bumi, maka di manakah neraka?"

Jawab Ibnu `Abbâs, "Di manakah siang ketika malam tiba, dan di manakah malam ketika siang tiba?"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ قَوْلَهُ تَعَالَى: جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ، فَأَيْنَ النَّارُ؟

فَقَالَ: «أَرَأَيْتَ اللَّيْلَ إِذَا جَاءَ، لَبِسَ كُلَّ شَيْءٍ، فَأَيْنَ النَّهَارُ؟» قَالَ الرَّجُلُ: حَيْثُ شَاءَ اللهُ، قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ: «وَكَذَلِكَ النَّارُ، حَيْثُ شَاءَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ».

Abû Hurairah berkata bahwa seseorang datang dan bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Bagaimana pendapatmu tentang firman Allah جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ, lantas di manakah neraka?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Bagaimanakah menurutmu jika malam tiba menyelimuti segala sesuatu, maka di manakah siang?" Orang

106 Bukhârî 2790, 7423; Ahmad 2/335, 339

itu menjawab, "Di suatu tempat sesuai dengan kehendak Allah ﷻ." Lalu, Rasul pun bersabda, "Demikian pula neraka, ia berada di suatu tempat yang dikehendaki Allah ﷻ."[107]

Hadits ini mengandung dua makna:

1. Kita tidak bisa melihat malam ketika datang siang. Bukan karena malam tidak ada, akan tetapi kita yang tidak mengetahuinya. Begitu juga dengan neraka, ia ada di tempat yang Allah kehendaki.
2. Jika siang datang, maka malam pun tetap ada di sisi bumi yang lain. Begitupun dengan surga, ia berada di atas langit dan bumi di bawah `Arsy, dan luasnya seluas langit dan bumi. Maka neraka berada di tempat yang paling bawah. Sehingga antara keduanya tidak berbenturan.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ

(Yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit

Ini masih mengenai surga. Ahli surga adalah mereka yang senantiasa menafkahkan hartanya di jalan Allah ﷻ dalam keadaan lapang ataupun sempit, sehat ataupun sakit, dalam segala keadaan. Seperti firman Allah ﷻ,

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. **(al-Baqarah [2]: 274)**

Mereka yang bertakwa tidak pernah tertipu dengan dunia sehingga menjauhkan dirinya dari ketaatan kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, ia selalu berinfak di jalan Allah.

Firman Allah ﷻ:

وَالْكَاظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ

dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain

Jika amarah hadir dalam diri orang-orang yang bertakwa, maka mereka menyembunyikan dan mengendalikannya. Jika ia disakiti, maka segera memaafkannya.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ، وَلَكِنَّ الشَّدِيْدَ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ»

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Orang yang kuat itu bukanlah dengan pandai bergulat, akan tetapi yang kuat itu adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika ia marah.*"[108]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا تَعُدُّوْنَ فِيْكُمُ الصُّرَعَةَ؟ قُلْنَا: الَّذِيْ لَا يَصْرَعُهُ الرِّجَالُ. قَالَ: لَا، وَلَكِنَّهُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

Dari `Abdullâh bin Mas`ûd, Rasulullah ﷺ bersabda, "Menurut kalian siapakah orang yang kuat itu?" Kami berkata, "Seseorang yang tak terkalahkan banyak orang dalam gulat" Rasul bersabda, "Bukan, akan tetapi seseorang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah."[109]

وَقَالَ جَارِيَةُ بْنُ قُدَامَةَ السَّعْدِيُّ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قُلْ لِيْ قَوْلًا يَنْفَعُنِيْ وَأَقْلِلْ عَلَيَّ، لَعَلِّيْ أَعِيْهِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا تَغْضَبْ". فَأَعَادَ عَلَيْهِ ذَلِكَ مِرَارًا، وَهُوَ يَقُوْلُ لَهُ: "لَا تَغْضَبْ"

Jariyah bin Qudamah as-Sa`di berkata: "Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku perkataan yang bermanfaat bagi diriku, tetapi jangan ba-

107 Al-Bazzar dalam *al-Kasyf*, 2196; al-Haitsami berkata dalam *al-Majma`*, 6/327, "Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan para perawinya adalah para perawi hadits shahih."

108 Bukhârî, 6114; Muslim, 2609; Mâlik, 1681

109 Muslim, 2608; Abû Dâwûd, 4779

nyak-banyak agar aku selalu mengingatnya." Rasulullah ﷺ berabda, "Janganlah engkau marah." Ia mengulangi pertanyaannya kepada Nabi ﷺ berkali-kali, tetapi semuanya itu dijawab oleh Nabi dengan kalimat, "Janganlah kamu marah."[110]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا تَجَرَّعَ عَبْدٌ مِنْ جُرْعَةٍ أَفْضَلَ أَجْرًا مِنْ جُرْعَةِ غَيْظٍ كَظَمَهَا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ."

Dari `Abdullâh bin `Umar, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tiada suatu regukan pun yang ditelan oleh seorang hamba dengan pahala yang lebih utama daripada regukan amarah yang ditelan olehnya karena mengharapkan ridha Allah.*"[111]

Firman Allah ﷻ,

وَالْكَاظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan

Rangkaian ayat ini memiliki tiga poin penting, yaitu:

1. Menahan amarah dan hawa nafsu. Jika seseorang membuat marah, maka ia semaksimal mungkin menahan amarahnya, bersabar, dan menahan diri dari balas dendam.
2. Berusaha menaikkan derajat dengan menjadi pribadi yang memaafkan orang lain, agar hilang rasa dendam dan iri dalam hati.
3. Tetap bersikap baik kepada mereka yang berdosa dan bersalah, karena Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا نَقَصَ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ، وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا ، وَمَنْ تَوَاضَعَ لِلّٰهِ رَفَعَهُ اللهُ)

110 Ahmad dalam *al-Musnad,* 3/484. Hadits hasan.

111 Ibnu Mâjah, 4189. Hadits shahih.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ berabda, "Tidak akan berkurang harta karena sedekah, dan tidaklah Allah menambah kepada orang yang memaafkan, kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang rendah diri kepada Allah, kecuali Allah akan mengangkat derajatnya."[112]

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ إِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوْٓا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللّٰهَ فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْ

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Alah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya

Orang-orang yang bertakwa jika terjerumus ke dalam dosa dan maksiat, mereka langsung beristighfar dan memohon ampunan kepada Allah ﷻ.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ «إِنَّ رَجُلًا أَذْنَبَ ذَنْبًا، فَقَالَ: رَبِّ أَذْنَبْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْهُ. فَقَالَ اللهُ: عَبْدِيْ عَمِلَ ذَنْبًا، فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِيْ. ثُمَّ عَمِلَ ذَنْبًا آخَرَ، فَقَالَ: رَبِّ إِنِّيْ عَمِلْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْهُ. فَقَالَ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: عَلِمَ عَبْدِيْ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِيْ. ثُمَّ عَمِلَ ذَنْبًا آخَرَ، فَقَالَ: رَبِّيْ عَمِلْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْهُ لِيْ. فَقَالَ عَزَّ وَجَلَّ: عَلِمَ عَبْدِيْ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِيْ. ثُمَّ عَمِلَ ذَنْبًا آخَرَ، فَقَالَ: رَبِّ إِنِّيْ عَمِلْتُ ذَنْبًا، فَاغْفِرْهُ. فَقَالَ عَزَّ وَجَلَّ: عَبْدِيْ عَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، أُشْهِدُكُمْ أَنِّيْ قَدْ غَفَرْتُ لَهُ، فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ»

Dari Abû Hurairah, Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Sesungguhnya ada seorang lelaki melakukan suatu dosa, kemudian ia berkata, 'Wahai Tuhanku, aku telah berbuat dosa, maka

112 Muslim, 2588; at-Tirmidzî, 3039; Mâlik, 1885; ad-Dârimî, 1676.

berikanlah ampunan bagiku atas dosa itu.' Allah ﷻ berfirman, '*Hamba-Ku telah melakukan dosa, lalu ia tahu bahwa ia memiliki Tuhan Yang Maha Mengampuni dosa dan yang menghukumnya, maka sekarang Aku memberikan ampunan kepada hamba-Ku.*'

Kemudian ia melakukan dosa yang lain, lalu ia berkata, 'Ya Tuhanku, aku telah berbuat dosa, maka ampunilah aku.' Allah ﷻ berfirman, '*Hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Tuhan Yang Maha Mengampuni dosa dan menghukumnya. Sekarang Aku mengampuni hamba-Ku.*'

Kemudian ia melakukan dosa yang lain, lalu ia berkata, 'Ya *Rabb*, aku telah berbuat dosa, maka ampunilah aku.' Allah ﷻ berfirman, '*Hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Tuhan Yang Maha Mengampuni dosa dan menghukumnya. Sekarang Aku mengampuni hamba-Ku.*'

Kemudian ia melakukan dosa yang lain, lalu ia berkata, 'Ya *Rabb*, aku telah berbuat dosa, maka ampunilah aku.' Allah ﷻ pun berfirman, '*Hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Tuhan Yang Maha Mengampuni dosa dan menghukumnya. Aku persaksikan kalian bahwa sekarang Aku mengampuni hamba-Ku. Maka ia boleh berbuat semua apa yang dikehendakinya.*'"[113]

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ :قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّا إِذَا رَأَيْنَاكَ رَقَّتْ قُلُوْبُنَا، وَكُنَّا مِنْ أَهْلِ الآخِرَةِ. وَإِذَا فَارَقْنَاكَ أَعْجَبَتْنَا الدُّنْيَا وَشَمَمْنَا النِّسَاءَ وَالأَوْلاَدَ. فقَالَ « لَوْ أَنْتُمْ تَكُوْنُوْنَ عَلَى كُلِّ حَالٍ عَلَى الْحَالِ الَّتِيْ أَنْتُمْ عَلَيْهَا عِنْدِيْ، لَصَافَحَتْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ بِأَكُفِّهِمْ، وَلَزَارَتْكُمْ فِيْ بُيُوْتِكُمْ. وَلَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا لَجَاءَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ كَيْ يَغْفِرَ لَهُمْ »

Dari Abû Hurairah, kami berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ketika kami melihatmu, maka membuat hati kami sejuk, dan kami menjadi orang-orang yang ahli akhirat. Akan tetapi ketika berpisah denganmu, kami menyukai dunia, dan mencium istri-istri dan anak-anak."

113 Bukhârî, 7507; Muslim, 2758; A<u>h</u>mad, 2/296

Rasul bersabda, "*Jika kalian berada dalam keadaan seperti keadaan kalian bila berada di hadapanku, maka malaikat akan menjabat tangan kalian dengan telapak tangan mereka, dan niscaya mereka akan datang mengunjungi rumah-rumah kalian. Jika kalian tidak melakukan dosa, maka Allah akan datangkan kaum yang berdosa agar mereka diampuni.*"[114]

Yang pertama harus dilakukan oleh orang yang bertaubat adalah berwudhu dan shalat dua rakaat.

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ إِذَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيْثًا نَفَعَنِيَ اللهُ بِمَا شَاءَ أَنْ يَنْفَعَنِيْ بِهِ. وَإِذَا حَدَّثَنِيْ غَيْرُهُ اسْتَحْلَفْتُهُ. فَإِذَا حَلَفَ لِيْ صَدَّقْتُهُ. وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ حَدَّثَنِيْ، وَصَدَقَ أَبُوْ بَكْرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا فَيَتَوَضَّأُ وَ يُحْسِنُ الْوُضُوْءَ، فَيُصَلِّيْ رَكْعَتَيْنِ، فَيَسْتَغْفِرُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا غَفَرَ اللهُ لَهُ.

`Alî bin Abî Thâlib berkata, "Jika aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata sesuatu, maka Allah memberikan manfaat kepadaku melalui hadits ini menurut apa yang dikehendaki Allah. Namun, jika orang lain mengatakan sebuah hadits kepadaku, maka aku memintanya bersumpah. Jika orang yang bersangkutan itu mau bersumpah kepadaku, barulah aku akan memercayainya. Sesungguhnya Abû Bakar pernah menceritakan sebuah hadits kepadaku, tetapi Abû Bakar adalah orang yang jujur. Ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *Tidak sekali-kali ada seorang lelaki yang berbuat dosa kemudian dia berwudhu dengan baik dan shalat dua rakaat, lalu beristighfar kepada Allah, kecuali Allah akan mengampuninya.*"[115]

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى

114 A<u>h</u>mad, 2/304; at-Tirmidzî, 3598. Hadits hasan.
115 A<u>h</u>mad, 2/1, dalam *al-Humaidi*, 5; Abû Dâwûd, 1521; at-Tirmidzî, 406; Ibnu Mâjah, 1395. Hadits hasan.

اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُسْبِغُ الْوُضُوْءَ ثُمَّ يَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

Dari `Umar bin Khaththâb, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah sekali-kali seseorang dari kalian berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, kemudian berkata, 'Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan, kecuali Allah yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya', kecuali dibukakan untuknya semua pintu surga yang delapan, ia boleh memasukinya dari manapun pintu yang dikehendakinya.*"[116]

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ تَوَضَّأَ لَهُمْ وُضُوْءَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ تَوَضَّأَ وُضُوْئِيْ هَذَا، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيْهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Dari `Utsmân bin `Affân, ia memperlihatkan cara wudhunya Rasulullah ﷺ kepada orang-orang, lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *Siapa saja yang berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian ia shalat dua rakaat dengan khusyuk, maka Allah akan mengampuni dosanya yang telah lewat.*"[117]

Telah ada hadits shahih yang diriwayatkan dari keempat imam, yaitu Khulafaur Rasyidin, yang berasal dari penghulu orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan datang (Rasulullah), sebagaimana yang ditunjukkan oleh al-Qur'an, bahwa memohon ampunan dari dosa itu akan memberikan manfaat untuk orang-orang yang berbuat maksiat.

116 Muslim, 234.
117 Bukhârî, 159; Muslim, 226.

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « قَالَ إِبْلِيْسُ: يَا رَبِّ وَعِزَّتِكَ لَا أَزَالُ أُغْوِيْ بَنِيْ آدَمَ مَا دَامَتْ أَرْوَاحُهُمْ فِيْ أَجْسَامِهِمْ. فَقَالَ اللهُ : وَعِزَّتِيْ وَجَلَالِيْ لَا أَزَالُ أَغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَغْفَرُوْنِيْ »

Dari Abû Sa`îd al-Khudrî, Nabi ﷺ bersabda: Iblis berkata, "Wahai Tuhan, demi keagungan-Mu, aku akan senantiasa menggoda anak-anak Âdam selama ruhnya masih dalam tubuh mereka." Allah menjawab, "Demi keagungan dan kemuliaan-Ku, Aku akan senantiasa mengampuni mereka selama mereka memohon ampun kepadaku."[118]

Firman Allah ﷻ,

وَلَمْ يُصِرُّوْا عَلَىٰ مَا فَعَلُوْا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ

Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui

Mereka bertaubat dari dosa-dosa mereka. Mereka kembali kepada Allah dengan segera. Mereka juga menghentikan maksiat, tidak meneruskan perbuatannya. Jika mereka terjatuh lagi dalam dosa, mereka segera bertaubat kembali.

عَنْ أَبِيْ بَكْرٍ – رَضِيَ اللهُ عَنْهُ – قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ –: «مَا أَصَرَّ مَنِ اسْتَغْفَرَ وَإِنْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً».

Dari Abû Bakar, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Orang yang beristighfar tidak dianggap melanjutkan dosa walaupun dalam sehari mengulanginya selama 70 kali.*"[119]

Firman Allah ﷻ:

وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ

sedang mereka mengetahui

118 Ahmad dalam *al-Musnad*, 3/29, 41. Hadits hasan.
119 Abû Ya`la, 138; Abû Dâwûd, 1514; Tirmidzî, 3554. Hadits hasan.

Mujâhid dan `Abdullâh bin `Ubaid berpendapat bahwa maksud ayat tersebut adalah, "Mereka mengetahui bahwa siapa saja yang bertaubat, maka Allah akan terima taubatnya."

Ayat ini sama pengertiannya dengan ayat,

أَلَمْ يَعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ..

Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat(nya)... **(at-Taubah [9]: 104)**

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللهَ يَجِدِ اللهَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Dan barang siapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(an-Nisâ' [4]: 110)**

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ: (اِرْحَمُوْا تُرْحَمُوْا، وَاغْفِرُوْا يُغْفَرْ لَكُمْ، وَيْلٌ لِأَقْمَاعِ الْقَوْلِ، وَيْلٌ لِلْمُصِرِّيْنَ الَّذِيْنَ يُصِرُّوْنَ عَلَى مَا فَعَلُوْا وَهُمْ يَعْلَمُونَ)

Dari `Abdullâh bin `Amru bin al-`Ash, Nabi ﷺ bersabda di atas mimbar, "Berbelas kasihlah kalian, niscaya kalian akan dikasihani. Minta ampunlah kalian, maka kalian akan diampuni. Celakalah bagi orang yang suka berkata kasar. Serta celakalah bagi orang yang terus berbuat (dosa) padahal ia mengetahui."[120]

Ayat 137-143

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوْا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ ﴿١٣٧﴾ هٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿١٣٨﴾ وَلَا تَهِنُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿١٣٩﴾ إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِيْنَ ﴿١٤٠﴾ وَلِيُمَحِّصَ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَيَمْحَقَ الْكَافِرِيْنَ ﴿١٤١﴾ أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللهُ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِيْنَ ﴿١٤٢﴾ وَلَقَدْ كُنْتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوْهُ وَأَنْتُمْ تَنظُرُوْنَ ﴿١٤٣﴾

***[137]** Sungguh, sunnah-sunnah (Allah) telah berlalu sebelum kamu, karena itu berjalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). **[138]** Inilah (al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. **[139]** Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman. **[140]** Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang zalim. **[141]** Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang kafir. **[142]** Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu dan belum nyata orang-orang yang sabar. Dan kamu benar-benar mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; maka (sekarang) kamu sungguh, telah melihatnya dan kamu menyaksikannya.*

(Âli `Imrân [3]: 137-143)

120 Ahmad, 2/165. Dishahihkan oleh Ahmad Syakir, 6541

Firman Allah ﷻ,

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Sungguh, sunnah-sunnah (Allah) telah berlalu sebelum kamu, karena itu berjalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman yang telah mengalami musibah di Perang U<u>h</u>ud. Yaitu akibat terbunuhnya 70 sahabat dan 70 orang yang lain mengalami luka-luka.

Allah ﷻ menyampaikan berita bahwa hal serupa telah terjadi pada umat-umat sebelumnya. Sesungguhnya musibah yang menimpa pada saat Perang U<u>h</u>ud adalah musibah yang juga menimpa umat-umat sebelumnya di antara pengikut para nabi. Namun, pada akhirnya kemenangan akan mereka raih dan keburukan akan menimpa orang-orang kafir.

Allah ﷻ juga memberikan arahan kepada kaum Muslim agar melakukan perjalanan di muka bumi. Dengan begitu, mereka mengetahui melalui tempat-tempat bersejarah dan bukti-bukti peninggalan yang menunjukan akhir kehidupan tragis yang menimpa orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya.

Firman Allah ﷻ,

هَٰذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِلْمُتَّقِينَ

Inilah (al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa

Di dalam al-Qur'an terdapat penjelasan mengenai segala urusan dengan sejelas-jelasnya. Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa kepada jalan yang hak, mengenalkan mereka kepada nasib umat-umat terdahulu. Al-Qur'an adalah nasihat bagi orang-orang yang bertakwa yang dapat membuat jera sehingga mereka tidak berani melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman

Berikutnya, Allah ﷻ memberikan semacam hiburan kepada orang-orang yang beriman. Janganlah kalian menjadi lemah dan patah semangat disebabkan apa yang menimpa kalian. Akhir yang terpuji dan kemenangan pada akhirnya kalian akan peroleh, wahai orang-orang yang beriman.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ

Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa

Luka yang telah menimpa kalian, dan terbunuhnya sebagian dari kalian, sungguh telah dialami oleh musuh-musuh kalian, orang-orang kafir.

Firman Allah ﷻ,

وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ,

Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)

Terkadang Kami pergilirkan kemenangan bagi musuh-musuh kalian, wahai orang-orang beriman. Sesungguhnya di balik itu semua terdapat hikmah yang amat besar.

Firman Allah ﷻ,

وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا

dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir)

Menurut Ibnu `Abbâs, peristiwa seperti itu benar-benar membuat kita bisa melihat siapa yang bersabar dan teguh menghadapi serangan musuh.

Firman Allah ﷻ,

وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ

dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada

Allah ﷻ memilih di antara kalian untuk menjadi syuhada. Mereka itulah yang dinilai sebagai orang-orang yang gugur di jalan-Nya. Mereka itulah orang-orang yang mengorbankan jiwanya demi menggapai keridhaan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَلِيُمَحِّصَ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا

Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka)

Allah ﷻ akan menghapuskan dosa-dosa mereka, jika memang mereka memiliki dosa. Jika tidak, maka Allah akan mengangkat derajat mereka setinggi-tingginya, sesuai dengan cobaan yang menimpa mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَيَمْحَقَ الْكَافِرِيْنَ

dan membinasakan orang-orang kafir

Allah ﷻ membinasakan orang-orang kafir dengan cara kalian memerangi mereka. Jihad itulah yang menjadi sebab keruntuhan, kehancuran, kebinasaan, dan kerusakan mereka.

Orang-orang kafir itu apabila memperoleh kemenangan, maka mereka berlaku sewenang-wenang dan congkak. Oleh karena itulah, Allah ﷻ membinasakan mereka dengan penyerangan kalian terhadap mereka.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللهُ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِيْنَ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu dan belum nyata orang-orang yang sabar

Apakah kalian mengira akan memperoleh surga padahal kalian belum diuji dengan peperangan dan kesulitan? Kalian haruslah diuji dengan jihad sehingga Allah mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar.

Ayat tersebut semakna dengan firman-Nya,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَّثَلُ الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوْا حَتّٰى يَقُوْلَ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا مَعَهُ مَتٰى نَصْرُ اللهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللهِ قَرِيْبٌ

Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal (cobaan) belum datang keadamu seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, "Kapankah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat. **(al-Baqarah [2]: 214)**

الم، أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوْا أَنْ يَقُوْلُوْا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُوْنَ، وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللهُ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِيْنَ

Alif Lâm Mîm. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta. **(al-'Ankabût [29]: 1-3)**

Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa orang-orang yang beriman tidak akan masuk surga sehingga mereka diberikan ujian terlebih dahulu, sehingga Allah ﷻ akan mendapati kalian termasuk orang-orang yang berjihad di jalan-Nya dan orang-orang yang bersabar dalam menghadapi musuh-musuhnya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ كُنْتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوْهُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُوْنَ

Dan kamu benar-benar mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; maka (sekarang) kamu sungguh, telah melihatnya dan kamu menyaksikannya

Sungguh kalian—wahai orang-orang yang beriman—sebelum hari peperangan terjadi mengharapkan bertemu dengan musuh, memerangi dan menghadapi mereka. Kini saatnya apa yang menjadi cita-cita dan keinginan kalian telah ada di hadapan kalian semua. Sekarang berperanglah! Hadapilah mereka dengan kesabaran dan wujudkanlah cita-cita kalian itu.

Makna firman-Nya: فَقَدْ رَأَيْتُمُوْهُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُوْنَ adalah kalian menyaksikan kematian pada kilauan-kilauan pedang, ujung-ujung tombak yang tajam, lesatan anak-anak panah, dan barisan pasukan perang.

Para ahli kalam menafsirkan ini dengan makna membayangkan, yakni melihat sesuatu yang tidak bisa diraba seakan-akan bisa diraba. Seperti kambing yang membayangkan pertemanan kambing lain dan permusuhan serigala.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِيْ أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا تَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَسَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاصْبِرُوْا، وَاعْلَمُوْا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوْفِ."

Dari `Abdullâh bin Abî Aufa, Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian mengharapkan pertemuan dengan musuh. Mintalah kalian kepada Allah keselamatan. Apabila kalian telah berjumpa dengan mereka, maka hadapilah mereka dengan sabar. Ketahuilah oleh kalian bahwa surga itu berada di bawah bayang-bayang pedang."[121]

Ayat 144-148

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۚ أَفَإِنْ مَّاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلٰىٓ أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَنْ يَّنْقَلِبْ عَلٰى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَّضُرَّ اللّٰهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى اللّٰهُ الشّٰكِرِيْنَ ﴿١٤٤﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوْتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللّٰهِ كِتٰبًا مُّؤَجَّلًا ۗ وَمَنْ يُّرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهٖ مِنْهَا ۚ وَمَنْ يُّرِدْ ثَوَابَ الْاٰخِرَةِ نُؤْتِهٖ مِنْهَا ۗ وَسَنَجْزِى الشّٰكِرِيْنَ ﴿١٤٥﴾ وَكَاَيِّنْ مِّنْ نَّبِيٍّ قٰتَلَ مَعَهٗ رِبِّيُّوْنَ كَثِيْرٌ فَمَا وَهَنُوْا لِمَآ أَصَابَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَمَا ضَعُفُوْا وَمَا اسْتَكَانُوْا ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٤٦﴾ وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّآ أَنْ قَالُوْا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِيْٓ أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ ﴿١٤٧﴾ فَاٰتٰىهُمُ اللّٰهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْاٰخِرَةِ ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿١٤٨﴾

***[144]** Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur. **[145]** Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Siapa yang menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu, dan siapa yang menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu, dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. **[146]** Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar. **[147]** Dan tidak lain ucapan mereka hanyalah doa, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan (dalam) urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir." **[148]** Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah*

121 Bukhârî, 965; Muslim, 742.

mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.
(Âli `Imrân [3]: 144-148)

....

Firman Allah ﷻ,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۗ أَفَإِنْ مَّاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ

Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)?

Kaum Muslim takluk pada Perang U<u>h</u>ud. Sebagian mereka terbunuh. Lalu, setan datang seraya menyeru bahwa Mu<u>h</u>ammad telah terbunuh.

Kala itu ada seorang bernama `Amru bin Qumai`ah—semoga Allah ﷻ melaknatnya—mengaku telah berhasil membunuh Rasulullah ﷺ dengan cara menebas batang lehernya. Lalu, dia pulang menemui orang-orang musyrik seraya mengatakan hal itu.

Berita itu spontan menimbulkan kesedihan dan rasa sakit dalam dada kaum Muslim. Mereka percaya atas berita terbunuhnya Rasulullah ﷺ. Di dalam al-Qur'an pun Allah ﷻ telah memberitahukan bahwa ada di kalangan para nabi terdahulu yang dibunuh.

Hal tersebut menyebabkan kelemahan dan kemunduran semangat di kalangan umat Islam, para pengikut Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ. Mereka pun mengurungkan niat untuk melanjutkan peperangan, sehingga Allah ﷻ menurunkan ayat sebagai celaan kepada mereka,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. **(Âli `Imrân [3]: 144)**

Maknanya, Mu<u>h</u>ammad ﷺ itu sama dengan para rasul sebelumnya. Dalam diri para rasul itu ada contoh baginya dalam hal risalah dan kemungkinan terbunuh.

Firman Allah ﷻ,

أَفَإِنْ مَّاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ

Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)?

Allah ﷻ mengingatkan kaum Muslim yang tengah dihantui kelemahan dan kemunduran akibat tersiarnya berita bahwa Rasulullah ﷺ telah dibunuh. Allah mengatakan, "Apakah jika rasul kalian, Mu<u>h</u>ammad, mati atau dibunuh oleh tangan-tangan musuh, kalian akan berpaling dan mundur ke belakang meninggalkan medan perang?"

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَّنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَّضُرَّ اللّٰهَ شَيْئًا

Siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun

Barang siapa yang mundur, menarik diri, meninggalkan medan perang dan menyia-nyiakan kebenaran, maka hal itu tidak dapat merugikan Allah ﷻ sedikitpun. Sesungguhnya Allah Mahakaya.

Firman Allah ﷻ,

وَسَيَجْزِي اللّٰهُ الشَّاكِرِيْنَ

Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur

Allah ﷻ akan memberikan pahala paling baik kepada orang-orang yang senantiasa bersyukur. Yaitu mereka yang selalu melakukan ketaatan kepada-Nya, berjuang membela agama-Nya, dan mengikuti rasul-Nya dengan sepenuh jiwa raga.

Ayat tersebut dibacakan oleh Abû Bakar ash-Shiddîq pada hari ketika Rasulullah ﷺ diwafatkan. Dia membacakannya di tengah-tengah para sahabat pada saat itu.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَقْبَلَ يَوْمَ وَفَاةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى

فَرَسٍ مِنْ مَسْكَنِهِ بِالسُّنْحِ حَتَّى نَزَلَ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَلَمْ يُكَلِّمِ النَّاسَ حَتَّى دَخَلَ عَلَى عَائِشَةَ فَتَيَمَّمَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَهُوَ مُغَشًّى بِثَوْبِ حِبَرَةٍ، فَكَشَفَ عَنْ وَجْهِهِ ثُمَّ أَكَبَّ عَلَيْهِ فَقَبَّلَهُ وَبَكَى ثُمَّ قَالَ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي وَاللهِ لَا يَجْمَعُ عَلَيْكَ مَوْتَتَيْنِ، أَمَّا الْمَوْتَةُ الَّتِي كُتِبَتْ عَلَيْكَ فَقَدْ مِتَّهَا.

Diriwayatkan dari `Â'isyah, ketika Rasulullah ﷺ wafat, Abû Bakar datang dengan mengendarai kudanya dari tempat tinggalnya yang berada di as-Sunh (sebuah dataran tinggi di Madinah). Lalu, dia turun dan masuk masjid, tanpa berbicara dengan siapa pun. Dia masuk dan segera menemui `Â'isyah, lalu mendekati jasad Rasulullah ﷺ yang diselubungi dengan kain *hibarah* (berwarna hitam). Dia menyibak kain itu, lalu tersungkur. Dia mencium wajah Rasulullah ﷺ sambil menangis. Kemudian dia berkata, "Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, Allah tidak akan menghimpun dua kematian pada diri engkau. Adapun kematian yang telah ditetapkan atas dirimu sekarang telah engkau alami."[122]

Ibnu `Abbâs menceritakan:

Ketika Rasulullah ﷺ meninggal, Abû Bakar segera keluar dari rumah menemui `Umar yang saat itu tengah berbicara di hadapan orang-orang. Lalu, dia berkata kepada `Umar, "Duduklah wahai `Umar!"

Dia berkhutbah, "Barang siapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal dunia. Barang siapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Mahahidup dan tidak akan mati. Sungguh Allah ﷻ berfirman,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۗ أَفَإِنْ مَّاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۗ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللّٰهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِي اللّٰهُ الشّٰكِرِيْنَ

Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur. **(Âli `Imrân [3]: 144)"**

Ibnu `Abbâs melanjutkan, "Demi Allah! Seolah-olah mereka tidak pernah menyadari bahwa Allah telah menurunkan ayat tersebut hingga saat Abû Bakar membacakannya. Maka mereka semua pun ikut membacanya bersama Abû Bakar. Aku tidak mendapati seorang pun yang mendengarnya melainkan membaca ayat tersebut."

Umar mengatakan, "Demi Allah! Aku masih dalam keadaan belum sadar, kecuali setelah aku mendengar Abû Bakar membacakannya, maka tubuhku penuh keringat hingga kedua kakiku tidak dapat menopang diriku lagi karena lemas, hingga aku terjatuh ke tanah."[123]

Ibnu `Abbâs juga menceritakan:

`Alî bin Abî Thâlib semasa Rasulullah ﷺ masih hidup pernah membacakan firman Allah ﷻ,

أَفَإِنْ مَّاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۗ

Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)?... **(Âli `Imrân [3]: 144)**

Lalu, dia mengatakan, "Demi Allah, kami tidak akan berbalik mundur ke belakang setelah Allah memberikan kepada kami petunjuk. Demi Allah, sekiranya beliau wafat atau terbunuh, sungguh aku akan tetap melanjutkan perjuangannya hingga tetes darah penghabisan. Demi Allah, sesungguhnya aku adalah saudaranya, walinya, anak pamannya, dan ahli warisnya. Siapakah orangnya yang lebih berhak terhadap beliau daripada diriku sendiri?"

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوْتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللّٰهِ كِتٰبًا مُّؤَجَّلًا

122 Bukhârî, 4452

123 Bukhârî, 4454

Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya

Seseorang tidak akan mati melainkan dengan kekuasaan Allah ﷻ. Ia akan hidup hingga batas waktu yang telah ditentukan Allah. Untuk itu Allah mengingatkan: كِتَابًا مُّؤَجَّلًا.

Makna tersebut senada dengan firman Allah ﷻ,

وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُّعَمَّرٍ وَّلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهٖٓ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ

Dan tidak dipanjangkan umur seseorang, dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfûzh) ... **(Fâthir [35]: 11)**

وَالَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ طِيْنٍ ثُمَّ قَضٰٓى اَجَلًا وَاَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهٗ

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menetapkan ajal (kematianmu), dan batas waktu tertentu yang hanya diketahui oleh-Nya ... **(al-An'âm [6]: 2)**

Ayat tersebut sebagai bentuk motivasi sekaligus penyemangat bagi orang-orang yang pengecut dan dorongan bagi mereka agar mau berperang. Sesungguhnya maju ke medan perang atau mundur, tidak lantas melebihkan jatah umur atau menguranginya.

Ketika pasukan Muslim berangkat menuju wilayah Madain, ibukota Kisra, mereka berhenti di dekat Sungai Tigris yang tengah dilanda banjir hebat. Ketika itu tidak ada seorang pun yang membawa perahu untuk membawa mereka menyeberangi sungai.

Dalam kondisi seperti itu, ada seseorang yang bernama Hujr bin 'Adi berkata kepada mereka, "Apa gerangan yang menghalangi langkah kalian untuk menyeberangi Sungai Tigris ini untuk menghadapi musuh? Tidakkah kalian mendengar firman Allah,

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ اَنْ تَمُوْتَ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ كِتٰبًا مُّؤَجَّلًا

Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya?"

Setelah itu, ia segera menepuk kudanya menyeberangi Sungai Tigris. Melihat tindakan Hujr yang demikian, maka semua pasukan mengikutinya.

Melihat kedatangan pasukan Muslim, musuh pun berteriak dengan mengatakan, "*Dîwânâ, dîwânâ!*" Maka mereka pun lari ke belakang.

Makna *dîwânâ* adalah bangsa jin atau ifrit, dan bukan bangsa manusia.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُّرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهٖ مِنْهَاۚ وَمَنْ يُّرِدْ ثَوَابَ الْاٰخِرَةِ نُؤْتِهٖ مِنْهَا

Siapa yang menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu, dan siapa yang menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu

Barang siapa yang melakukan perbuatannya dengan maksud untuk memperoleh tujuan duniawi, maka ia akan memperolehnya sesuai dengan yang telah ditetapkan Allah ﷻ baginya. Ia tidak akan memperoleh bagian di akhirat sedikit pun. Barang siapa yang dengan perbuatannya ingin memperoleh kehidupan akhirat, maka Allah akan memberikannya dan juga memberikan bagian dunia kepadanya.

Makna tersebut senada dengan firman Allah ﷻ,

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الْاٰخِرَةِ نَزِدْ لَهٗ فِيْ حَرْثِهٖۚ وَمَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهٖ مِنْهَا وَمَا لَهٗ فِى الْاٰخِرَةِ مِنْ نَّصِيْبٍ

Siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian darinya

(keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat. **(asy-Syurâ [42]: 20)**

مَّنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيْهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُّرِيْدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلٰىهَا مَذْمُوْمًا مَّدْحُوْرًا، وَمَنْ أَرَادَ الْاٰخِرَةَ وَسَعٰى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُوْرًا

Siapa yang menghendaki kehidupan sekarang (dunia), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik. **(al-Isrâ' [17]: 18-19)**

Oleh karena itulah, di sini Allah ﷻ berfirman,

وَسَنَجْزِي الشّٰكِرِيْنَ

... dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. **(Âli 'Imrân [3]: 146)**

Allah ﷻ akan memberikan sebagian karunia dan rahmat kepada hamba-hamba-Nya yang selalu bersyukur, baik di dunia maupun di akhirat, sejalan dengan rasa syukur dan amal yang mereka kerjakan.

Firman Allah ﷻ,

وَكَأَيِّنْ مِّنْ نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّوْنَ كَثِيْرٌ

Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar pengikut(nya) yang bertakwa

Ayat ini merupakan semacam hiburan yang diberikan Allah ﷻ kepada orang-orang yang beriman atas apa yang menimpa mereka pada Perang U<u>h</u>ud.

Sebagian mengartikan betapa banyak nabi terdahulu yang berperang lalu terbunuh bersama sejumlah besar pengikut setianya.

Terkait dengan firman Allah ﷻ: قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّوْنَ كَثِيْرٌ, ada dua macam qira'ah (bacaan), yaitu:

1. Qira'ah Nâfi', Ibnu Katsîr, Abû 'Âmir, dan Ya'qûb. Mereka membacanya, قُتِلَ مَعَهُ dengan kata kerja lampau yang terdiri dari tiga huruf berbentuk pasif.

   Makna ayatnya adalah banyak para nabi yang terbunuh di jalan Allah, dan ada sebagian dari para pengikut setianya yang terbunuh. Tidak semuanya terbunuh.

   Berdasarkan pengertian yang terkandung dalam qira'ah ini, banyak di kalangan para nabi terdahulu yang terbunuh di jalan Allah, sementara para pengikutnya terbagi kepada dua golongan, yaitu:

   - Sebagian ada yang terbunuh bersama nabi mereka. Mereka itulah yang disebutkan Allah ﷻ dalam firman-Nya, قُتِلَ مَعَهُ رِبِّيُّوْنَ كَثِيْرٌ (Terbunuh bersamanya sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa.)
   - Sebagian ada yang tidak ikut terbunuh bersama nabi mereka, tetapi mereka hidup sepeninggalnya dan tetap berkomitmen mengikuti jalan nabinya yang terbunuh. Allah ﷻ berfirman,

   فَمَا وَهَنُوْا لِمَا أَصَابَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَمَا ضَعُفُوْا وَمَا اسْتَكَانُوْا ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الصّٰبِرِيْنَ

   ... Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar. **(Âli 'Imrân [3]: 146)**

2. Qira'ah Ibnu 'Âmir, 'Âshim, <u>H</u>amzah, al-Kisâ'î, Abû Ja'far, dan Khalaf. Mereka membacanya, قَاتَلَ مَعَهُ dengan alif, kata kerja lampau yang tersusun dari empat huruf, dengan bentuk aktif.

   Makna ayatnya adalah ada banyak nabi yang berperang di jalan Allah, dan para

pengikut setia yang ikut bersamanya juga berperang di jalan Allah.

Berdasarkan pengertian yang terkandung dalam qira'ah ini, banyak di kalangan para nabi yang berperang melawan musuh di jalan Allah, demikian pula para pengikutnya. Mereka ikut bersama-sama berperang di jalan Allah, tetap komitmen dan bersabar dalam menempuh perjuangannya. Semangatnya tak tergoyahkan sedikit pun dan mereka melakukannya dengan totalitas.

Para pengikut setia yang ikut berperang bersama nabi mereka, tidaklah terbunuh. Seandainya mereka terbunuh, maka tidak akan ada penyebutan kalimat,

فَمَا وَهَنُوْا لِمَا أَصَابَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَمَا ضَعُفُوْا وَمَا اسْتَكَانُوْا ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الصَّابِرِيْنَ

... Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar. **(Âli 'Imrân [3]: 146)**

Ayat tersebut merupakan celaan Allah ﷻ atas tindakan sebagian kaum Muslim yang mengalami kekalahan pada Perang U<u>h</u>ud. Mereka meninggalkan medan perang sambil melemparkan persenjataan ketika mendengar suara teriakan orang yang mengatakan bahwa Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ telah terbunuh.

Allah ﷻ mencela tindakan tersebut. Dia mengingatkan mereka tentang pribadi Mu<u>h</u>ammad ﷺ: Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Sesungguhnya para pengikut nabi-nabi terdahulu tidaklah sampai melakukan tindakan seperti itu.

Ada pula sebagian *mufassir* yang memaknai ayat tersebut bahwa banyak di kalangan para nabi yang terbunuh di hadapan para sahabat dan para pengikut setianya. Namun, penafsiran makna semacam ini dinilai tidak tepat.

Menurut Mu<u>h</u>ammad bin Is<u>h</u>âq, banyak di kalangan para nabi yang terbunuh di jalan Allah ﷻ. Sedangkan para pengikut dan sahabat setia yang ikut bersamanya tetap berada pada jalan nabi yang sudah wafat itu. Mereka tidak sampai lesu sepeninggal nabi. Semangat mereka tetap berkobar untuk menghadapi musuh. Mereka tidak menyerah. Mereka tidak menjadi lemah karena ujian yang menimpa di jalan Allah.

Berdasarkan penafsiran Ibnu Is<u>h</u>âq di atas, maka firman Allah ﷻ, مَعَهُ رِبِّيُّوْنَ كَثِيْرٌ berkedudukan sebagai *<u>h</u>âl* (penjelas keadaan). Penafsiran ini juga tidak tepat.

Menurut pendapat yang kuat, ayat tersebut memberitahukan tentang para nabi terdahulu yang berjuang di jalan Allah ﷻ sekaligus tentang para pengikut mereka yang tetap komintmen bersama untuk berjuang membela agama Allah. Makna رِبِّيُّوْنَ menunjukkan bilangan ribuan.

Menurut Ibnu 'Abbâs, Mujâhid, Sa'îd bin Jubair, 'Ikrimah, al-<u>H</u>asan, Qatâdah, as-Suddî, dan 'Athâ', yang dimaksud dengan رِبِّيُّوْنَ adalah sekumpulan orang yang banyak.

Firman Allah ﷻ,

فَمَا وَهَنُوْا لِمَا أَصَابَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَمَا ضَعُفُوْا وَمَا اسْتَكَانُوْا ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الصَّابِرِيْنَ

Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar

Menurut Qatâdah dan ar-Rabî' bin Anas, makna ayat tersebut adalah mereka tidak lesu atas kematian nabi mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا اسْتَكَانُوْا

dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh)

Mereka tidak mundur dari usaha memenangkan perang dan membela agama. Mereka terus berperang sebagaimana dilakukan oleh nabi Allah ﷻ sehingga bertemu dengan-Nya.

Allah ﷻ akan memberikan sebagian karunia dan rahmat kepada hamba-hamba-Nya yang selalu bersyukur, baik di dunia maupun di akhirat, **sejalan dengan rasa syukur dan amal yang mereka kerjakan.**

Menurut Ibnu `Abbâs, maksudnya adalah mereka tidak tunduk dan tidak menyerah (kepada musuh).

Sedangkan menurut Ibnu Zaid, mereka tidak menyerah kepada musuh-musuh mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ يُحِبُّ الصّٰبِرِيْنَ

Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar

Mereka bersabar dalam berjihad sehingga Allah ﷻ mencintai mereka. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersabar.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ اِلَّآ اَنْ قَالُوْا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَاِسْرَافَنَا فِيْٓ اَمْرِنَا وَثَبِّتْ اَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ

Dan tidak lain ucapan mereka hanyalah doa, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan (dalam) urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir."

Mereka senantiasa memanjatkan doa tersebut agar Allah ﷻ mengampuni semua dosa dan kesalahan yang mereka lakukan. Juga mereka meminta agar Allah menetapkan pendirian dan memberikan pertolongan kepada mereka untuk mengalahkan orang-orang kafir.

Allah ﷻ mengabûlkan doa yang mereka panjatkan. Allah juga memberikan pahala kepada mereka di dunia berupa pertolongan, kemenangan, dan kesudahan yang baik.

Allah ﷻ telah menyediakan untuk mereka pahala di akhirat berupa surga dengan segenap kenikmatannya. Allah telah menghimpun kedua pahala tersebut bagi mereka karena mereka adalah orang-orang yang berbuat baik. Allah selalu mencintai mereka yang demikian itu.

Ayat 149-153

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ تُطِيْعُوا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يَرُدُّوْكُمْ عَلٰٓى اَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوْا خٰسِرِيْنَ ۝١٤٩ بَلِ اللّٰهُ مَوْلٰىكُمْ ۚ وَهُوَ خَيْرُ النّٰصِرِيْنَ ۝١٥٠ سَنُلْقِيْ فِيْ قُلُوْبِ الَّذِيْنَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَآ اَشْرَكُوْا بِاللّٰهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهٖ سُلْطٰنًا ۚ وَمَأْوٰىهُمُ النَّارُ ۗ وَبِئْسَ مَثْوَى الظّٰلِمِيْنَ ۝١٥١ وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللّٰهُ وَعْدَهٗٓ اِذْ تَحُسُّوْنَهُمْ بِاِذْنِهٖ ۚ حَتّٰىٓ اِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَازَعْتُمْ فِى الْاَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَآ اَرٰىكُمْ مَّا تُحِبُّوْنَ ۗ مِنْكُمْ مَّنْ يُّرِيْدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرِيْدُ الْاٰخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۚ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ۗ وَاللّٰهُ ذُوْ فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ ۝١٥٢ ۞ اِذْ تُصْعِدُوْنَ وَلَا تَلْوٗنَ عَلٰٓى اَحَدٍ وَّالرَّسُوْلُ يَدْعُوْكُمْ فِيْٓ اُخْرٰىكُمْ فَاَثَابَكُمْ غَمًّاۢ بِغَمٍّ لِّكَيْلَا تَحْزَنُوْا عَلٰى مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَآ اَصَابَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ۝١٥٣

***[149]** Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menaati orang-orang yang kafir, niscaya mereka akan mengembalikan kamu ke belakang (murtad), maka kamu akan kembali menjadi orang yang rugi. **[150]** Namun, hanya Allah-lah pelindungmu, dan Dia Penolong yang terbaik. **[151]** Akan Kami masukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir, karena mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu. Dan tempat kembali mereka ialah neraka. Dan (itulah) seburuk-buruk tempat tinggal (bagi) orang-orang zalim. **[152]** Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai*

pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mengabaikan perintah (Rasul) setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia, dan di antara kamu ada (pula) orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk mengujimu, tetapi Dia benar-benar telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang diberikan) kepada orang-orang Mukmin. ***[153]*** *(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak tidak menoleh kepada siapa pun, sedang Rasul (Muhammad) yang berada di antara (kawan-kawan) mu yang lain memanggil kamu (kelompok yang lari), karena itu Allah menimpakan kepadamu kesedihan demi kesedihan, agar kamu tidak bersedih hati (lagi) terhadap apa yang luput dari kamu dan terhadap apa yang menimpamu. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.*

(Âli 'Imrân [3]: 149-153)

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنْ تُطِيْعُوا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يَرُدُّوْكُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوْا خَاسِرِيْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menaati orang-orang yang kafir, niscaya mereka akan mengembalikan kamu ke belakang (murtad), maka kamu akan kembali menjadi orang yang rugi

Allah ﷻ mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar tidak menaati orang-orang kafir dan munafik. Ketaatan terhadap mereka akan menyebabkan kebinasaan di dunia dan akhirat. Jika orang-orang yang beriman menaati mereka, maka kelak mereka akan mengembalikan mereka kepada kekufuran sehingga mereka semua menjadi orang-orang yang merugi.

Firman Allah ﷻ,

بَلِ اللّٰهُ مَوْلَاكُمْ ۚ وَهُوَ خَيْرُ النَّاصِرِيْنَ

Tetapi hanya Allah-lah pelindungmu, dan Dia Penolong yang terbaik

Allah ﷻ memberitahukan kepada orang-orang yang beriman bahwa Dia adalah satu-satunya penolong bagi mereka. Dia memerintahkan kepada mereka agar menjalankan semua perintah-Nya, taat kepada-Nya, memohon pertolongan dan selalu bertawakal kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

سَنُلْقِيْ فِيْ قُلُوْبِ الَّذِيْنَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوْا بِاللّٰهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا ۚ وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۗ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِيْنَ

Akan Kami masukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir, karena mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu. Dan tempat kembali mereka ialah neraka. Dan (itulah) seburuk-buruk tempat tinggal (bagi) orang-orang zalim

Ini adalah kabar gembira dari Allah ﷻ kepada orang-orang yang beriman. Dia akan memasukkan ke dalam hati musuh-musuh mereka rasa takut terhadap kaum Muslim. Allah juga akan menghinakan mereka akibat kekufuran dan kemusyrikan mereka.

Orang-orang kafir itu tempat kembalinya adalah ke dalam api neraka. Telah disiapkan azab dan siksa bagi mereka di dalamnya. Dan sungguh neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali yang disediakan bagi orang-orang yang zhalim dan orang-orang kafir.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ: أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَأُعْطِيْتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً

Dari Jabîr bin 'Abdillâh, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Telah diberikan kepadaku lima perkara yang tidak diberikan kepada seorang nabi pun*

sebelumku. Yaitu aku ditolong dengan diberikannya rasa takut pada musuh dalam jarak perjalanan satu bulan; bumi telah dijadikan untukku sebagai masjid (tempat shalat) dan sarana bersuci (tayammum); dihalalkan bagiku harta rampasan perang; aku telah diberi (hak) syafaat; dan nabi selainku diutus kepada kaumnya secara khusus, sedangkan aku diutus kepada umat manusia secara keseluruhan." [124]

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "فَضَّلَنِيْ رَبِّيْ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ -أَوْ قَالَ: عَلَى الْأُمَمِ- بِأَرْبَعٍ" قَالَ "أُرْسِلْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ كُلُّهَا وَلِأُمَّتِيْ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا فَأَيْنَمَا أَدْرَكَتْ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي الصَّلَاةُ فَعِنْدَهُ مَسْجِدُهُ وَ طَهُوْرُهُ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ يَقْذِفُهُ اللهُ فِيْ قُلُوْبِ أَعْدَائِيْ، وَأَحَلَّ اللهُ لَنَا الْغَنَائِمَ."

Dari Abû Umamah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Tuhanku telah memberikan kelebihan padaku di atas seluruh nabi—dalam riwayat lain: di atas seluruh umat—dengan empat perkara. Yaitu aku diutus kepada manusia secara keseluruhan; bumi semuanya telah dijadikan bagiku dan bagi umatku sebagai tempat bersujud dan bersuci, di mana saja waktu shalat mendapati umatku, maka di situlah ada tempat bersujud dan tempat bersuci bagi mereka; aku ditolong dengan rasa takut, Allah meresapkan rasa takut itu ke dalam hati musuh-musuhku; dan dihalalkan bagi kami harta rampasan perang.* [125]

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللّٰهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّوْنَهُمْ بِإِذْنِهِ

Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya

Menurut Ibnu `Abbâs, ayat tersebut menjelaskan tentang janji Allah ﷻ kepada mereka (kaum Muslim) berupa kemenangan.

Ayat tersebut bisa dijadikan sebagai argumentasi oleh mereka yang berpendapat bahwa pertolongan yang dijanjikan Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ itu terjadi pada perang Uhud, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ dalam ayat sebelumnya,

إِذْ تَقُوْلُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُنْزَلِيْنَ، بَلَىٰ ج إِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا وَيَأْتُوْكُمْ مِّنْ فَوْرِهِمْ هٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِيْنَ

(Ingatlah), ketika engkau (Muhammad) mengatakan kepada orang-orang beriman, "Apakah tidak cukup bagimu bahwa Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?" "Ya" (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang kepada kamu dari arah ini, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. **(Âli `Imrân [3]: 124-125)**

Sebab, pasukan Quraisy pada waktu itu berjumlah 3000 pasukan. Pada awal pertempuran, kaum Muslim berhasil memperoleh kemenangan dan mampu menghadapi musuh dengan begitu mudah. Itulah pembuktian kemenangan yang telah disediakan Allah ﷻ untuk mereka.

Namun, akibat pelanggaran yang dilakukan oleh pasukan pemanah dan kelemahan sebagian divisi pasukan yang lain, maka janji kemenangan itu ditangguhkan oleh Allah ﷻ. Pasalnya, untuk memperoleh kemenangan diperlukan keteguhan iman dan ketaatan penuh terhadap perintah.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللّٰهُ وَعْدَهُ

Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu

Maksudnya adalah di awal siang.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ تَحُسُّوْنَهُمْ

ketika kamu membunuh mereka

124 Bukhârî, 335; Muslim, 521
125 Tirmidzî, 1553; Ahmad, 5/248. Hadits shahih.

Yakni kalian membunuh orang-orang kafir di Bukit U͟hud.

Firman Allah ﷻ,

بِإِذْنِهِ

dengan izin-Nya

Kalian membunuh orang-orang kafir dengan izin Allah ﷻ. Dialah yang telah menjadikan kalian berkuasa atas mereka. Yakni dengan memberikan kalian kendali kemenangan atas mereka.

Firman Allah ﷻ,

حَتَّى إِذَا فَشِلْتُمْ

sampai pada saat kamu lemah

Menurut Ibnu `Abbâs, yang dimaksud dengan الْفَشَلُ (akar kata فَشِلْتُمْ) adalah الْجُبْنُ yang berarti ketakutan yang menimpa sebagian mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ

dan berselisih dalam urusan itu dan mengabaikan perintah (Rasul)

Itulah yang terjadi pada pasukan pemanah yang ditempatkan di atas bukit.

Firman Allah ﷻ,

مِّنْ بَعْدِ مَا أَرَاكُمْ مَّا تُحِبُّوْنَ

setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai

Allah ﷻ telah memperlihatkan kepada kalian kemenangan atas orang-orang kafir.

Firman Allah ﷻ,

مِنْكُمْ مَّنْ يُرِيْدُ الدُّنْيَا

Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia

Sebagian mereka ada yang tertarik dengan harta rampasan perang, setelah melihat musuh mundur berlarian.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيْدُ الْآخِرَةَ

dan di antara kamu ada (pula) orang yang menghendaki akhirat

Mereka adalah orang-orang yang tidak melakukan kesalahan.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ

Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk mengujimu

Allah ﷻ membalikan keadaan terhadap kalian (kemenangan berubah menjadi kekalahan), guna menguji kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ

Dia benar-benar telah memaafkan kamu

Yakni dengan tidak memusnahkan kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ ذُوْ فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan Allah mempunyai karunia (yang diberikan) kepada orang-orang mukmin

Karunia Allah ﷻ yang diberikan kepada orang-orang yang beriman, yaitu dengan memberikan ampunan, membukakan pintu maaf, dan curahan rahmat-Nya kepada mereka.

Riwayat Ibnu `Abbâs tentang Perang Uhud

Dari `Ubaidullah bin `Abdillâh, Ibnu `Abbâs berkata, "Allah belum pernah memberikan pertolongan kepada Nabi ﷺ seperti pertolongan-Nya dalam Perang U͟hud."

`Ubaidullah berkata, "Kami lantas mengingkari pendapat yang dikemukakan Ibnu `Abbâs tersebut."

Ibnu `Abbâs berkata, "Antara diriku dan orang-orang yang mengingkarinya diputuskan

oleh Kitabûllah, karena sesungguhnya tentang Perang U<u>h</u>ud Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللّٰهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّوْنَهُمْ بِإِذْنِهِ

Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya ... **(Âli `Imrân [3]: 152)**

Maksud dari الْحَسُّ (akar kata تَحُسُّوْنَ) adalah membunuh.

Allah ﷻ berfirman,

حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِّنْ بَعْدِ مَا أَرَاكُمْ مَّا تُحِبُّوْنَ ۚ مِنْكُمْ مَّنْ يُرِيْدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيْدُ الْآخِرَةَ

Sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mengabaikan perintah Rasul setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia, dan di antara kamu ada (pula) orang yang menghendaki akhirat ... **(Âli `Imrân [3]: 152)**

Yang dimaksud dalam ayat ini adalah pasukan pemanah.

Alasannya, sewaktu Rasulullah ﷺ menempatkan posisi para pemanah di atas bukit, beliau bersabda kepada mereka, 'Lindungilah oleh kalian punggung-punggung kami. Jika kalian melihat kami terbunuh, maka janganlah kalian menolong kami. Lalu, apabila kalian melihat kami berhasil menang, maka janganlah kalian berada bersama kami.'

Ketika para sahabat memenangkan pertempuran dan menyerang sampai perkemahan musuh, para pemanah turun dari bukit dan menyertai sahabat lainya untuk mengumpulkan harta rampasan. Dengan demikian, mereka telah meninggalkan bukit.

Pada saat itulah pasukan berkuda orang-orang musyrik naik ke bukit, lalu menyerang para sahabat dan memukul mundur mereka. Banyak pasukan Muslim yang terbunuh. Banyak juga di antara mereka yang terluka.

Kemudian tiba-tiba terdengar suara setan berteriak, 'Mu<u>h</u>ammad telah terbunuh!' Mendengar hal itu, para sahabat menjadi lemah. Mereka tidak meragukan kebenaran berita tersebut. Lalu, tiba-tiba Rasulullah ﷺ muncul sehingga para sahabat merasa sangat gembira.

Tidak lama kemudian, terdengar suara teriakan Abû Sufyân,"Tinggilah Hubal! Tinggilah Hubal! Mana Ibnu Abî Kabsyah (Mu<u>h</u>ammad)? Maka Ibnu Abî Qu<u>h</u>âfah (Abû Bakar)? Mana Ibnul-Khaththâb?"

Mendengar teriakan tersebut, `Umar bin Khaththâb berkata, 'Wahai Rasulullah, bolehkah aku menjawabnya?'

'Ya,' jawab beliau.

Abû Sufyân mengulangi ocehannya, 'Tinggilah Hubal! Tinggilah Hubal!'

`Umar segera menjawab, 'Allah Mahatinggi dan Mahamulia!'

Kata Abû Sufyân, 'Mana Ibnu Abî Kabsyah? Mana Ibnu Abî Qu<u>h</u>âfah? Mana `Umar?'

Mendengar cemoohan itu, Umar menjawab, 'Ini dia Rasulullah, ini dia Abû Bakar, dan ini aku, `Umar!'

Abû Sufyân berkata lagi, 'Hari ini adalah pembalasan untuk Badar. Hari-hari berputar. Peperangan bergiliran.'

`Umar menjawab, 'Tidak sama! Pasukan kami yang gugur berada di dalam surga, sedangkan pasukan kalian yang mati berada di dalam neraka.'

Mendengar hal itu, Abû Sufyân balik membalas, 'Sesungguhnya kalian akan mendapati orang yang termutilasi di antara korban kalian. Kami tidak memerintahkan hal itu, tapi kami juga tidak membencinya.'"[126]

Riwayat Ibnu Mas`ûd tentang Perang U<u>h</u>ud

`Abdullâh bin Mas`ûd mengisahkan:

"Pada waktu Perang U<u>h</u>ud, para wanita Muslimah berada di belakang kaum Muslim.

126 A<u>h</u>mad, 1/287, 288; al-<u>H</u>âkim, 2/286, 297. Dishahihkan olehnya dan disepakati oleh adz-Dzahabî.

Mereka merawat orang-orang terluka karena serangan orang-orang musyrikin. Seandainya aku bersumpah pada waktu itu, niscaya aku mengatakan bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang mengharapkan dunia. Hingga Allah menurunkan firman-Nya,

مِنكُم مَّن يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ

Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia, dan di antara kamu ada (pula) orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk mengujimu ... **(Âli 'Imrân [3]: 152)**

Pada saat-saat kritis dalam Perang U<u>h</u>ud, Rasulullah ﷺ berada di antara sembilan orang sahabat yang melakukan pengawalan kepada beliau, tujuh orang dari Anshar dan dua Muhajirin. Sedangkan yang kesepuluh adalah beliau.

Ketika pasukan musyrik kian mendekat, Rasulullah ﷺ bersabda, "Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada orang yang dapat menghalau mereka dari hadapan kita."

Dalam situasi seperti itu, Abû Sufyân datang seraya berkata, "Tinggilah Hubal!"

Mendengar ucapannya, Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya, "Jawablah oleh kalian perkataannya, 'Allah Mahatinggi dan Mahamulia!'"

Mereka pun mengulangi ucapan beliau seperti itu.

Abû Sufyân berkata, "Kami punya 'Uzzâ, sedangkan kalian tidak memilikinya."

Mendengar hal itu, beliau bersabda kepada para sahabatnya, "Jawablah oleh kalian, 'Allah adalah penolong kami, sedangkan orang-orang kafir tidak ada penolong bagi mereka!'"

Abû Sufyân kemudian berkata, "Hari ini adalah balasan di Hari Badar. Di hari itu kami kalah, namun sekarang kamilah yang menang."

Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada para sahabat untuk menyahutnya, "Tidak sama. Orang-orang yang terbunuh di antara kami itu tetap hidup dengan mendapat curahan rezeki, sedangkan orang-orang yang mati di antara kalian berada dalam api neraka dengan mendapat siksaan."

Kata Abû Sufyân, "Sungguh, pada korban kalian ada yang termutilasi. Tapi tentang hal itu kami tidak ada campur tangan. Aku tidak memerintahkan dan tidak melarangnya. Aku tidak menyukai dan tidak membencinya. Hal itu tidak membuatku tidak senang atau sebaliknya."

Mendengar ucapan Abû Sufyân seperti itu, Nabi ﷺ memerintahkan kepada para sahabatnya untuk mencari dan mengurus pada korban perang. Didapatinya jenazah <u>H</u>amzah telah terbelah perutnya; jantungnya telah dipotong oleh Hindun—istri Abû Sufyân—Dia berusaha mengunyahnya, namun tidak dapat menelannya, lalu dia mengeluarkannya dari mulutnya.

Mengetahui hal itu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah dia telah memakan sesuatu darinya?"

Para sahabat menyahut, "Tidak."

Beliau bersabda, "Tidaklah Allah akan memasukkan barang secuil pun dari tubuh <u>H</u>amzah ke dalam api neraka."

Rasulullah ﷺ segera menaruh jenazah <u>H</u>amzah di hadapannya lalu menshalatinya.

Berikutnya, dihadirkan satu jenazah dari kalangan Anshar. Ia diletakkan di samping jenazah <u>H</u>amzah, lalu Rasulullah ﷺ shalat di hadapannya. Setelah itu, jenazah tersebut diangkat, sementara jenazah <u>H</u>amzah tetap berada di tempatnya.

Kemudian datang jenazah yang lain, dan diletakkan di samping jenazah <u>H</u>amzah. Setelah selesai dishalatkan, jenazah tersebut segera diangkat, sementara jenazah <u>H</u>amzah tetap berada di tempatnya. Demikianlah seterusnya, hingga terhitung sebanyak tujuh puluh kali jenazah <u>H</u>amzah dishalatkan."[127]

---

127 A<u>h</u>mad, 1/463; Dishahihkan oleh A<u>h</u>mad Syakir, 4/44

Riwayat al-Barra' bin `Azib tentang Perang Uhud

Al-Barrâ' bin `Âzib mengisahkan:

Pada hari terjadi Perang Uhud, kami telah berhadapan dengan kaum musyrik. Nabi ﷺ menempatkan pasukan pemanah di atas bukit dan mengangkat `Abdullâh bin Jubair sebagai pemimpinnya. Beliau bersabda, "*Janganlah sekali-kali kalian beranjak dari tempat kalian, meskipun kalian melihat kami bisa mengalahkan mereka, atau sebaliknya, mereka berhasil mengalahkan kami, janganlah kalian membantu kami!*"

Ketika pasukan kami berhasil memukul mundur pasukan musuh, kami melihat para wanita mereka bergegas menaiki bukit. Mereka tanggalkan semua perhiasan yang ada di pergelangan kaki mereka.

Melihat keadaan yang demikian, sebagian dari para sahabat berteriak, "Harta rampasan! Harta rampasan!"

Mendengar teriakan seperti itu, `Abdullâh bin Jubair segera mengingatkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang mereka meninggalkan tempat masing-masing, apapun situasinya. Namun, sebagian mereka menyalahi perintahnya dan turun dari bukit.

Kemudian pasukan Musyrik menyerang. Pasukan Muslim mengalami kekalahan. Terbunuhlah tujuh puluh orang dari kalangan kaum Muslim.

Dalam kondisi seperti itu, Abû Sufyân dengan jumawa bertanya, "Adakah Muhammad di antara para korban itu?"

Rasulullah ﷺ mengatakan kepada para sahabatnya agar tidak menjawabnya.

Tidak lama kemudian, Abû Sufyân bertanya lagi, "Adakah Ibnu Abî Quhâfah di antara para korban itu?"

Mendengar hal itu, beliau pun mencegah para sahabatnya agar tidak membalas ucapan itu.

Untuk ketiga kalinya, Abû Sufyân menyeru, "Adakah `Umar di antara para korban itu? Kalau

Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia, dan di antara kamu ada (pula) orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk mengujimu ... **(Âli `Imrân [3]: 152)**

tidak ada yang menjawab berarti benar mereka semua telah terbunuh. Seandainya mereka bertiga masih hidup, pasti menjawab seruanku ini."

Mendengar cemoohan seperti itu, `Umar tidak mampu mengendalikan diri lagi, dia menjawab, "Bohong kamu wahai musuh Allah! Sungguh Allah mengekalkan kehinaan kepada kalian."

Mendengar jawab `Umar seperti itu Abû Sufyân dengan lantang mengatakan, "Tinggilah Hubal!"

Mendengar ucapan Abû Sufyân seperti itu, Rasulullah ﷺ segera menyuruh kepada para sahabat agar menjawabnya. Mereka bertanya kepada beliau, "Dengan kata-kata apa kami harus membalasnya?"

Beliau bersabda, "Jawablah oleh kalian perkataannya, 'Allah Mahatinggi dan Mahamulia!'"

Mendengar hal itu Abû Sufyân mengatakan, "Kami memiliki Uzza, sedangkan kalian tidak memilikinya!"

Beliau bersabda, "Jawablah oleh kalian!"

"Dengan perkataan apa kami harus membalasnya?" tanya sahabat.

Beliau bersabda, "Katakanlah oleh kalian kepadanya, 'Allah adalah penolong kami, dan kalian tidak punya seorang penolong pun.'"

Abû Sufyân kembali membalas, "Hari ini adalah balasan di Hari Badar, dan peperangan itu silih-berganti. Kalian akan mendapati orang-orang yang mati di pihak kalian jasadnya dimutilasi, walaupun aku tidak pernah menyuruh hal yang demikian dan tidak pula aku anggap buruk."[128]

128 Bukhârî, 4043; Abû Dâwûd, 2662; Ahmad, 4/293

Kepahlawanan Para Sahabat di Medan Uhud

Â'isyah mengisahkan, "Dalam peperangan Uhud, ketika pasukan musyrikin sudah terpukul mundur, tiba-tiba terdengar iblis menyeru dengan suara kencang, 'Wahai hamba-hamba Allah, mundurlah kalian ke belakang!'

Mendengar seruan tersebut, maka pasukan yang berada di depan mundur ke belakang hingga bertubrukan dengan pasukan yang berada di belakangnya. Terjadilah pergumulan di antara mereka sendiri.

Dalam peperangan tersebut, Hudzaifah sempat melihat ayahnya yang tengah berada di tengah-tengah pasukan kaum Muslim. Lalu, dia berseru, 'Wahai hamba-hamba Allah, awas dia ayahku!'

Namun, teriakannya itu tidak terdengar sehingga mereka membunuh ayahnya, karena kesalahan akibat situasi yang kacau-balau. Kata Hudzaifah, 'Semoga Allah mengampuni kesalahan kalian semua.'

Salah seorang sahabat mengatakan, 'Demi Allah, pada diri Hudzaifah terdapat kebaikan, hingga dia bersua dengan Allah ﷻ.'"[129]

Diriwayatkan bahwa Anas bin an-Nadhar pernah menghampiri `Umar bin Khaththâb yang sedang berada di tengah-tengah kaum Muhajirin dan Anshar. Ketika itu, mereka telah menjatuhkan semua senjata. Mereka duduk dalam keadaan raut muka yang diselimuti kesedihan.

Anas bin an-Nadhar bertanya, "Apa yang menyebabkan kalian duduk seperti ini?"

Mereka menjawab, "Rasulullah ﷺ telah gugur."

"Lalu, apa yang akan kalian perbuat dalam hidup ini sepeninggal beliau? Ayo bangkitlah kalian! Berjuanglah kalian sampai titik darah penghabisan, hingga kalian meninggal di atas apa yang telah beliau lakukan, seperti meninggalnya rasul karena perjuangannya!"

Selanjutnya, Anas bin an-Nadhar berangkat menyongsong musuh. Dia bertempur habis-habisan hingga akhirnya gugur sebagai syahid.[130]

Mâlik bin Anas mengisahkan, "Waktu peperangan Badar meletus, Anas bin an-Nadhar tidak bisa ikut berangkat perang sehingga menyesal. Suatu ketika ia mengatakan, 'Dulu ketika terjadi peperangan pertama yang dipimpin oleh Rasulullah ﷺ, aku tidak bisa berangkat. Sekiranya Allah memperkenankan kepadaku untuk ikut serta dalam peperangan lainnya bersama Rasulullah ﷺ, niscaya Dia akan melihat apa yang akan aku perbuat di sana.'

Singkat cerita, di medan Perang Uhud, ketika pasukan kaum Muslim hampir menderita kekalahan, ia mengatakan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ampun kepada-Mu dari apa yang telah diperbuat oleh orang-orang—yakni kaum Muslim—dan aku berlepas diri dari apa yang dibawa oleh orang-orang musyrik.'

Dengan langkah yang mantap dan penuh keberanian, dia maju sambil menghunus pedangnya. Saat berjumpa dengan Sa`ad bin Mu`âdz, dia bertanya, 'Hendak pergi ke mana wahai Sa`ad? Sungguh aku telah mencium bau surga di belakang Bukit Uhud ini.'

Lalu, ia maju dan berperang dengan gagah berani hingga akhirnya gugur sebagai syahid. Setelah selesai peperangan, tidak ada yang dapat mengenali jenazahnya, kecuali saudara perempuannya melalui tahi lalat yang terdapat pada hidungnya. Pada tubuhnya terdapat delapan puluh lebih bekas sabetan pedang dan tusukan tombak."[131]

Allah ﷻ memberitahukan kepada orang-orang yang beriman bahwa Dia telah memberikan maaf. Dia memaafkan kesalahan yang telah diperbuat oleh sebagian mereka, yaitu melari-

129 Bukhârî, 4065, 3724; al-Hâkim, 3/379; al-Baihaqî dalam *ad-Dala'il*, 3/430

130 Ibnu Hisyam, 2/83. Disebutkan pula oleh Ibnu Ishaq

131 Bukhârî, 4048; Muslim, 1903; Muslim, 1903; at-Tirmidzî, 3198; Ahmad, 3/194, 201.

kan diri. Di antara orang-orang yang melarikan diri dari medan perang, kemudian kembali lagi adalah Umar, Utsman, dan kalangan tokoh sahabat lainnya.

Sikap Bijak Ibnu `Umar tentang `Utsmân bin `Affân

`Utsmân bin Mauhib mengisahkan, "Seorang laki-laki datang melakukan ibadah haji. Lalu, dia melihat sekelompok orang yang tengah duduk. Dia lantas bertanya, 'Siapakah mereka yang duduk itu?'

Orang-orang menjawab, 'Mereka adalah orang-orang Quraisy.'

Lelaki itu bertanya lagi, 'Siapakah orang tua itu?'

'Dia adalah `Abdullâh bin `Umar.'

Lalu, dia mendatangi Ibnu `Umar dan bertanya, 'Sesungguhnya aku mau bertanya kepadamu tentang sesuatu, dan aku berharap engkau dapat menjawabnya.'

'Ya, silakan,' jawab Ibnu `Umar.

'Aku bertanya kepadamu demi kesucian Baitullah ini, tahukah engkau bahwa `Utsmân bin `Affân lari dalam Perang Uhud?'

'Ya,' jawab Ibnu `Umar.

Lelaki itu melanjutkan pertanyaannya, 'Tahukah engkau bahwa `Utsmân bin `Affân tidak ikut serta dalam Perang Badar?'

'Ya,' jawab Ibnu Umar.

Lelaki itu bertanya lagi, 'Tahukah engkau bahwa `Utsmân bin `Affân tidak ikut dalam Bai`atur-ridwan dan tidak menyaksikannya?'

'Ya,' jawab Ibnu `Umar.

Lalu, lelaki itu bertakbir, 'Allahu Akbar!' Dia mengira jawaban-jawaban yang disampaikan Ibnu `Umar adalah bentuk ketidaksenangan terhadap `Utsmân.

Ibnu `Umar kemudian berkata, 'Kemarilah! Aku akan menceritakan kepadamu dan menjelaskan hal-hal yang engkau tanyakan kepadaku tadi. Adapun mengenai `Utsmân lari dari Perang Uhud, maka aku bersaksi bahwa Allah telah memaafkannya. Adapun ketidakikutsertaannya dalam Perang Badar, karena sesungguhnya dia pada saat itu sedang merawat putri Rasulullah ﷺ yang tengah sakit. Rasulullah pun ﷺ bersabda kepada `Utsmân, 'Sesungguhnya engkau memperoleh pahala yang sama dengan orang yang ikut dalam Perang Badar dan juga bagian harta rampasannya.'

Adapun ketidakhadirannya dalam Bai`aturridwan, seandainya ada seseorang yang lebih mulia di Lembah Makkah daripada `Utsmân, niscaya Nabi ﷺ akan mengutusnya sebagai delegasi pengganti `Utsmân yang diutus ke Makkah. Peristiwa Bai'atur-ridwan memang terjadi setelah keberangkatan `Utsmân ke Makkah. Lalu, pada peristiwa tersebut Nabi ﷺ bersabda sambil berisyarat dengan tangan kanannya, 'Inilah tangan `Utsmân.' Kemudian beliau menepukkan tangan kanan ke tangan kirinya!'

Kemudian Ibnu `Umar berkata kepada lelaki itu, 'Ini dia penjelasannya, sekarang pergilah engkau dengan membawanya!'"[132]

132 Bukhâri, 3698; Ahmad, 2/101

Firman Allah ﷻ,

إِذْ تُصْعِدُوْنَ وَلَا تَلْوُوْنَ عَلَىٰٓ أَحَدٍ

(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak tidak menoleh kepada siapa pun

Ingatlah ketika kalian berpaling dan melarikan diri menuju bukit karena terdesak oleh musuh.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَلْوُوْنَ عَلَىٰٓ أَحَدٍ

dan tidak tidak menoleh kepada siapa pun

Pada saat kalian lemah dan tidak berdaya, kalian berlarian dengan tidak menoleh kepada seorang pun. Itu disebabkan oleh rasa kaget dan takut yang mencekam.

Firman Allah ﷻ,

وَالرَّسُوْلُ يَدْعُوْكُمْ فِيْٓ اُخْرٰىكُمْ

sedang Rasul (Muhammad) yang berada di antara (kawan-kawan)mu yang lain memanggil kamu (kelompok yang lari)

Sungguh kalian telah meninggalkan Rasulullah ﷺ di belakang kalian. Padahal Nabi memanggil-manggil kalian agar tidak meninggalkan peperangan dan kembali melawan musuh.

Tekanan pasukan musyrikin bertambah hebat atas kaum Muslim pada Perang U<u>h</u>ud. Pasukan Muslim terdesak. Lalu, sebagian ada yang berlarian menuju Madinah, sebagian lain menaiki bukit dan berdiri di atas bebatuan yang besar. Ketika itu Rasulullah ﷺ menyeru melalui sabdanya, "Kemarilah kepadaku wahai hamba-hamba Allah!"

Terkait dengan yang mereka lakukan di Bukit U<u>h</u>ud, Allah menjelaskan dalam firman-Nya,

اِذْ تُصْعِدُوْنَ وَلَا تَلْوٗنَ عَلٰٓى اَحَدٍ وَّالرَّسُوْلُ يَدْعُوْكُمْ فِيْٓ اُخْرٰىكُمْ

(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak tidak menoleh kepada siapa pun, sedang Rasul (Muhammad) yang berada di antara (kawan-kawan)mu yang lain memanggil kamu (kelompok yang lari)... **(Âli `Imrân [3]: 153)**

Sungguh Rasulullah ﷺ beserta segelintir orang sahabat yang masih bersama beliau, tetap bertahan di medan Perang U<u>h</u>ud.

`Urwah bin az-Zubair mengisahkan, "Pada waktu terjadi peperangan di U<u>h</u>ud, 'Ubay bin Khalaf bersumpah di Makkah bahwa dia benar-benar berniat membunuh Rasulullah ﷺ. Tatkala berita itu sampai kepada Nabi, maka beliau bersabda, 'Justru akulah yang akan membunuhnya lebih dulu, insya' Allah!'

Ketika sebagian kaum Muslim mengalami kekalahan di medan Perang U<u>h</u>ud, 'Ubay bin Khalaf maju ke medan perang dengan mengenakan topeng besi yang menutupi seluruh bagian kepalanya. Ia berkata, 'Aku tidak akan selamat selama Mu<u>h</u>ammad masih selamat.'

Dia segera maju menyerang langsung ke arah Nabi ﷺ. Namun, aksinya dihadang para sahabat yang selalu melindungi Rasulullah dari serangan musuh. Dalam kondisi seperti itu, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Biarkanlah aku yang akan membunuh dia!'

Ketika 'Ubay bin Khalaf telah mendekat, Nabi ﷺ langsung mengayunkan tombak kecilnya. Tepat mengenai leher 'Ubay sehingga dia terjatuh dari kudanya. Namun, ternyata luka dari tusukan tombak itu tidak mengalirkan darah sedikitpun.

Kaum musyrik berdatangan dan segera membopongnya. 'Ubay bin Khalaf tak berhenti menjerit-jerit seperti suara sapi jantan (karena sakit yang dirasakannya). 'Sungguh Mu<u>h</u>ammad telah membunuhku!' serunya.

'Apakah yang membuatmu merintih-rintih padahal ini hanya luka biasa saja?' kata rekan-rekannya.

Jawab 'Ubay, 'Sungguh Mu<u>h</u>ammad pernah mengatakan akan membunuhku. Sekarang dia membuktikan ucapannya.'

Orang-orang musyrik bergegas membawa 'Ubay kembali ke Makkah. Namun, di tengah perjalanan dia mati dalam keadaan dihantui kegelisahan dan kecemasan!"

Luka-luka yang Dialami Rasulullah

Dalam Perang U<u>h</u>ud, Rasulullah ﷺ mengalami luka yang cukup parah. Bahkan wajah beliau yang mulia berlumuran darah.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ فَعَلُوْا هَذَا بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ –وَهُوَ يُشِيْرُ إِلَى رَبَاعِيَّتِهِ– وَ اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى رَجُلٍ يَقْتُلُهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh Allah sangat murka terhadap kaum yang memperlakukan Rasul-Nya seperti ini—sambil mengisyaratkan kepada gigi depannya—. Sungguh Allah sangat murka terhadap orang yang dibunuh oleh Rasul-Nya di jalan Allah."[133]

Muhammad bin Ishâq berkata bahwa pada Perang Uhud gigi depan Rasulullah ﷺ terlepas dan pada pipinya terdapat luka menganga serta bibirnya sobek.

Orang yang telah menyebabkan luka menganga pada wajah Rasulullah ﷺ adalah `Amru bin Qumai`ah. Sementara orang yang melempari mulut hingga gigi beliau rontok adalah `Utbah bin Abî Waqqâsh.

Sahl bin Sa`ad pernah ditanya tentang luka yang dialami oleh Rasulullah ﷺ pada Perang Uhud. Ia mengatakan, "Wajah Rasulullah terluka, gigi serinya rontok, serta topi besi yang ada di kepalanya pecah. Maka putri beliau sendiri, Fâtimah, yang membersihkan darah beliau. Sementara `Alî bin Abî Thâlib bertugas menuangkan air kepadanya dari sebuah tameng. Ketika Fâtimah melihat bahwa air hanya membuat darah semakin banyak mengalir, ia segera mengambil sobekan tikar dan membakarnya. Setelah menjadi abu, ia menempelkan abu tikar tersebut pada luka beliau. Seketika itu darah yang mengalir pada lukanya berhenti.[134]

Firman Allah ﷻ,

فَأَثَابَكُمْ غَمًّا بِغَمٍّ

karena itu Allah menimpakan kepadamu kesedihan demi kesedihan

Allah ﷻ memberikan balasan kepada kalian atas apa yang telah kalian lakukan, berupa kesedihan di atas kesedihan.

Huruf *ba'* pada ayat tersebut bermakna عَلَى (di atas) sebagaimana disebutkan dalam sebuah ungkapan Arab, "نَزَلْتُ بِبَنِي فُلَانٍ," maksudnya, "نَزَلْتُ عَلَى بَنِي فُلَانٍ" (Aku singgah di bani fulan).

Menurut Ibnu Jarîr, ungkapan tersebut sama dengan firman Allah ﷻ,

وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ

... akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma ... **(Thâhâ [20]: 71)**

Maksudnya adalah وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ عَلَى جُذُوعِ النَّخْلِ (*akan aku salib kamu di atas pangkal pohon kurma*).

Menurut Ibnu `Abbâs, kesedihan yang pertama disebabkan oleh kekalahan dan karena tersiarnya berita bahwa Rasulullah ﷺ telah terbunuh. Sedangkan kesedihan yang kedua adalah ketika orang-orang musyrik berada di atas mereka di bukit.

Sementara menurut `Abdurrahman bin `Auf, kesedihan pertama disebabkan oleh kekalahan. Sedangkan kesedihan kedua ketika dikatakan bahwa Rasulullah ﷺ terbunuh. Bagi pasukan Muslim, hal itu lebih berat dan lebih menyedihkan daripada sekadar kekalahan perang.

Muhammad bin Ishâq menjelaskan maksud ayat tersebut adalah kesedihan setelah kesedihan. Yaitu terbunuhnya sebagian dari saudara-saudara kalian, keberhasilan musuh memukul mundur pasukan kalian, dan kabar bahwa Nabi telah terbunuh. Semua kesedihan atau kesusahan yang menimpa kalian datang berturut-turut.

Menurut Mujâhid dan Qatâdah, kesedihan pertama yang menimpa kaum Muslim adalah tatkala mendengar berita terbunuhnya Nabi Muhammad ﷺ. Kesedihan kedua adalah ketika mereka ditimpa luka-luka yang parah dan terbunuhnya sebagian dari mereka.

Ar-Rabî` bin Anas mengungkapkan pendapat sebaliknya dari pendapat Mujâhid dan Qatâdah.

Sedangkan menurut as-Suddî, kesedihan pertama adalah luputnya kemenangan dan

133 Bukhârî, 4073; Muslim, 1793; Ahmad, 2/255
134 Bukhârî, 4075; Muslim, 1790; Tirmidzî, 2085; Ibnu Mâjah, 3464.

harta rampasan perang. Adapun kesedihan kedua adalah di saat pasukan musuh berhasil mengalahkan mereka.

Ibnu Jarîr menguatkan bahwa makna فَأَثَابَكُمْ غَمًّا بِغَمٍّ adalah Allah menimpakan di atas kesedihan kalian—berupa luputnya harta rampasan perang, luputnya kemenangan melawan orang-orang musyrik, serta luka-luka dan kematian yang menimpa kalian karena kalian menyalahi perintah Allah dan Nabi kalian—dengan kesedihan berupa prasangka kalian bahwa Nabi telah terbunuh dan keberhasilan musuh mengalahkan kalian.

Dengan kata lain, kesedihan pertama menurut Ibnu Jarîr adalah ketika mereka tidak jadi mendapatkan harta rampasan perang dan tertundanya kemenangan. Sedangkan kesedihan kedua adalah ketika tersebar luasnya berita tentang terbunuhnya Rasulullah ﷺ di medan perang serta keberhasilan musuh dalam mengalahkan mereka.

Firman Allah ﷻ,

لِّكَيْلَا تَحْزَنُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ

agar kamu tidak bersedih hati (lagi) terhadap apa yang luput dari kamu dan terhadap apa yang menimpamu

Allah ﷻ berbuat demikian agar kalian tidak larut dalam kesedihan atas lepasnya harta rampasan dan lepasnya kemenangan melawan musuh. Juga agar kalian tidak larut dalam kesedihan tatkala kematian dan luka-luka menimpa. Demikian menurut pendapat Ibnu `Abbâs, `Abdurrahman bin `Auf, al-Hasan, Qatâdah, dan as-Suddî.

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan

Allah ﷻ adalah Dzat Yang Maha Mengetahui terhadap semua perbuatan kalian. Dialah Tuhan yang tiada tuhan selain-Nya.

Ayat 154-155

ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَائِفَةً مِّنكُمْ ۖ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ ۖ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ ۗ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ ۗ يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ ۖ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا ۗ قُل لَّوْ كُنتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ۖ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾ إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا ۖ وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٥٥﴾

***[154]** Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan kamu, sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata, "Adakah sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini?" Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah." Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, "Sekiranya ada sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini." Katakanlah (Muhammad), "Meskipun kamu ada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh." Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui isi hati. **[155]** Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan (dosa) yang telah mereka*

perbuat (pada masa lampau), tetapi Allah benar-benar telah memaafkan mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun.
(Âli 'Imrân [3]: 154-155)

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشٰى طَائِفَةً مِّنْكُمْ

Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan kamu

Allah ﷻ telah menganugerahkan ketenangan dan keamanan kepada hamba-hamba-Nya, berupa rasa kantuk ketika mereka masih memikul senjata. Saat itu mereka masih diliputi perasaan sedih dan duka yang mendalam.

Rasa kantuk yang menimpa mereka dalam kondisi seperti itu benar-benar menunjukkan rasa aman. Hal tersebut sejalan dengan firman-Nya terkait dengan kisah Perang Badar,

إِذْ يُغَشِّيْكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ

(Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketentraman dari-Nya ... **(al-Anfâl [8]: 11)**

Menurut `Abdullâh bin Mas`ûd, rasa kantuk dalam peperangan itu berasal dari Allah, sedangkan mengantuk dalam shalat berasal dari setan.

Abû Thalhah al-Ansharî menuturkan, "Aku termasuk orang yang dihinggapi rasa kantuk luar biasa, padahal kami masih dalam kondisi Perang Uhud, sehingga pedangku pada saat itu sampai terjatuh dari tanganku hingga berkali-kali."[135]

Firman Allah ﷻ,

وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ

sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri

Yakni orang-orang munafik. Mereka kaum yang tidak punya nyali, paling pengecut, dan paling penakut jika berhadapan dengan kaum Muslim. Kaum munafik juga lebih mementingkan diri sendiri.

Firman Allah ﷻ,

يَظُنُّوْنَ بِاللّٰهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ

mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah

Mereka adalah orang-orang yang dipenuhi rasa keraguan terhadap Allah ﷻ. Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan orang-orang jahiliyah.

Sungguh Allah ﷻ telah menyebutkan dengan jelas mengenai dua kelompok pasukan yang berperang di Bukit Uhud, yaitu:

1. Orang-orang yang beriman. Tentang mereka, Allah ﷻ berfirman,

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشٰى طَائِفَةً مِّنْكُمْ

Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan kamu ... **(Âli 'Imrân [3]: 154)**

Mereka adalah orang-orang beriman yang yakin, teguh, tawakal, dan benar. Mereka memiliki keyakinan dengan sepenuhnya bahwa Allah ﷻ akan menolong Rasul-Nya dan melangsungkan semua yang dicita-citakannya.

Sungguh Allah ﷻ telah memberikan kepada mereka rasa kantuk yang luar biasa. Dengan demikian, mereka memperoleh rasa aman dan ketenangan.

2. Orang-orang munafik. Terkait dengan kelompok ini, Allah ﷻ berfirman,

وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّوْنَ بِاللّٰهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ

135 Bukhari, 4068; Tirmidzi, 3008.

sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah ... **(Âli 'Imrân [3]: 154)**

Mereka tidak mengantuk karena merasa cemas, gelisah, dan takut. Mereka tidak memikirkan melainkan diri mereka sendiri. Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah ﷻ seperti sangkaan jahiliyah.

Terkait dengan sepak terjang mereka, Allah ﷻ menyebutkannya dalam ayat yang lain,

بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَّنْ يَّنْقَلِبَ الرَّسُوْلُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ إِلٰٓى أَهْلِيْهِمْ أَبَدًا وَّزُيِّنَ ذٰلِكَ فِيْ قُلُوْبِكُمْ وَظَنَنْتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُوْرًا

Bahkan (semula) kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang Mukmin sekali-kali tidak akan kembali lagi kepada keluarga mereka selama-lamanya, dan dijadikan terasa indah yang demikian itu di dalam hatimu, dan kamu telah berprasangka dengan prasangka yang buruk, karena itu kamu menjadi kaum yang binasa. **(al-Fath [48]: 12)**

Demikianlah kondisi orang-orang munafik. Ketika orang-orang musyrik memukul mundur pasukan kaum Muslim pada saat itu, mereka berkeyakinan bahwa kemenangan berada di pihak mereka, sedangkan Islam dan pemeluknya pasti binasa.

Itulah orang-orang yang diliputi keraguan. Jika menghadapi suatu masalah yang buruk, mereka mempunyai sangkaan-sangkaan yang buruk pula.

Firman Allah ﷻ,

يَقُوْلُوْنَ هَلْ لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ

Mereka berkata, "Adakah sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini?"

Ini adalah ucapan orang-orang munafik. Mereka menyangka yang bathil terhadap Allah ﷻ. Mereka dicemaskan oleh diri mereka sendiri. Mereka berkata kepada orang-orang yang beriman sehubungan yang terjadi di medan Uhud, "Kita tidak dapat berbuat apapun dalam urusan yang berkaitan dengan Perang Uhud ini."

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلّٰهِ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah."

Allah ﷻ memerintahkan kepada Rasulullah ﷺ agar menjawab pertanyaan mereka. Yaitu bahwa sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.

Firman Allah ﷻ,

يُخْفُوْنَ فِيْٓ أَنْفُسِهِمْ مَّا لَا يُبْدُوْنَ لَكَ ۗ يَقُوْلُوْنَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هٰهُنَا

Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, "Sekiranya ada sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini."

Orang-orang munafik menyembunyikan dalam hatinya apa yang menjadi keberatan mereka terhadap Rasulullah ﷺ terkait dengan beberapa kejadian pada Perang Uhud. Lalu, Allah ﷻ mengungkapkan apa yang sebenarnya ada dalam hati mereka sehingga Nabi mengetahuinya. Allah pun menjelaskannya kepada beliau tentang hal itu.

diceritakan oleh `Abdullâh bin az-Zubair, "Sungguh aku berada bersama Rasulullah ﷺ ketika kami dihinggapi rasa takut yang sangat mencekam. Aku melihat bagaimana Allah ﷻ mengirimkan rasa kantuk kepada kami, hingga tidak ada seorang pun di antara kami melainkan dagunya jatuh terkulai di dadanya.

Demi Allah, sungguh aku mendengar ucapan Mu`attib bin Qusyair, salah seorang tokoh munafik, sedangkan aku tidak mendengarnya, kecuali seperti dalam mimpi. Dia mengatakan, 'Sekiranya ada bagi kita hak campur tangan dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dikalahkan di sini.' Aku mengingat kata-kata itu darinya."

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لَّوْ كُنْتُمْ فِيْ بُيُوْتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِيْنَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ اِلٰى مَضَاجِعِهِمْ

Katakanlah (Muhammad), "Meskipun kamu ada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh."

Itulah takdir Allah ﷻ, sebuah ketetapan yang pasti terjadi dan tidak dapat dihindari lagi. Sekiranya kalian berada di rumah sedangkan Allah menakdirkan kalian untuk terbunuh, maka Dia pasti mengeluarkan kalian dari rumah menuju medan perang, lalu Dia pun menjatuhkan takdir-Nya. Di situlah kalian pasti terbunuh.

Firman Allah ﷻ,

وَلِيَبْتَلِيَ اللّٰهُ مَا فِيْ صُدُوْرِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِيْ قُلُوْبِكُمْ

Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu

Allah ﷻ menguji kalian melalui kejadian yang menimpa kalian, guna membedakan yang baik dari yang buruk. Juga menjelaskan kondisi orang-orang yang beriman dari orang-orang munafik.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ

Dan Allah Maha Mengetahui isi hati

Allah ﷻ meliputi apa yang terlintas dan tersembunyi dalam dada-dada mereka.

Firman Allah ﷻ,

اِنَّ الَّذِيْنَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعٰنِۙ اِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطٰنُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوْا

Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan (dosa) yang telah mereka perbuat (pada masa lampau)

Ayat ini berbicara tentang kaum Muslim yang berpaling dan berlari di saat dua pasukan —pasukan Muslimin dan pasukan kafir—telah berhadapan di medan Uhud. Allah ﷻ memberitahukan bahwa setanlah yang telah menjadikan mereka tergelincir disebabkan oleh sebagian dosa yang telah mereka perbuat di masa lampau.

Sebagian ulama salaf mengatakan, "Sesungguhnya di antara balasan kebaikan adalah terjadinya kebaikan setelahnya, demikian pula dengan keburukan."

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ عَفَا اللّٰهُ عَنْهُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ حَلِيْمٌ

tetapi Allah benar-benar telah memaafkan mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun

Allah ﷻ telah mengampuni para sahabat Nabi ﷺ dari kesalahan mereka (berlari dari medan perang). Allah adalah Dzat Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. Dia mengampuni dosa, menyantuni semua makhluk-Nya, dan memaafkan kesalahan mereka.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, ada hadits `Abdullâh bin `Umar tentang `Utsmân bin `Affân telah dimaafkan oleh Allah ﷻ atas kesalahannya karena telah berpaling dari medan pertempuran Uhud. Demikian pula terhadap sahabat yang lain.

Ayat 156-158

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَقَالُوْا لِاِخْوَانِهِمْ اِذَا ضَرَبُوْا فِى الْاَرْضِ اَوْ كَانُوْا غُزًّى لَّوْ كَانُوْا عِنْدَنَا مَا مَاتُوْا وَمَا قُتِلُوْا لِيَجْعَلَ اللّٰهُ ذٰلِكَ حَسْرَةً فِيْ قُلُوْبِهِمْ ۗ وَاللّٰهُ يُحْيٖ وَيُمِيْتُ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴿١٥٦﴾ وَلَىِٕنْ قُتِلْتُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُوْنَ ﴿١٥٧﴾ وَلَىِٕنْ مُّتُّمْ اَوْ قُتِلْتُمْ لَاِلَى اللّٰهِ تُحْشَرُوْنَ ﴿١٥٨﴾

[156] Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang kafir yang mengatakan kepada saudara-saudaranya apabila mereka mengadakan perjalanan di bumi atau berperang, "Sekiranya mereka tetap bersama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak terbunuh." (Dengan perkataan) yang demikian itu, karena Allah hendak menimbulkan rasa penyesalan di hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. ***[157]*** *Dan sungguh, sekiranya kamu gugur di jalan Allah atau mati, sungguh, pastilah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) daripada apa (harta rampasan) yang mereka kumpulkan.* ***[158]*** *Dan sungguh, sekiranya kamu mati atau gugur, pastilah kepada Allah kamu dikumpulkan.*

(Âli 'Imrân [3]: 156-158)

....

Firman Allah ﷻ

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَقَالُوْا لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوْا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوْا غُزًّى لَّوْ كَانُوْا عِنْدَنَا مَا مَاتُوْا وَمَا قُتِلُوْا

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang kafir yang mengatakan kepada saudara-saudaranya apabila mereka mengadakan perjalanan di bumi atau berperang, "Sekiranya mereka tetap bersama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak terbunuh."

Allah ﷻ melarang hamba-hamba-Nya yang beriman agar tidak menyerupai orang-orang kafir. Keyakinan mereka rusak, seperti tercermin dalam ucapan mereka kepada saudara-saudara mereka yang meninggal dalam perjalanan dan peperangan, "Seandainya mereka meninggalkan peperangan tersebut, niscaya mereka tidak akan tertimpa apa yang menimpa mereka."

Huruf لِ dalam firman Allah, وَقَالُوْا لِإِخْوَانِهِمْ bermakna عَنْ, sehingga menjadi وَقَالُوْا عَنْ إِخْوَانِهِمْ. Itu mengandung arti bahwa mereka mengatakan perihal (tentang) saudara-saudara mereka.

Firman Allah ﷻ,

إِذَا ضَرَبُوْا فِي الْأَرْضِ

apabila mereka mengadakan perjalanan di bumi

Yakni ketika mereka melakukan perjalanan untuk berdagang dan kegiatan yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ كَانُوْا غُزًّى

atau berperang

Maksudnya, ketika berada dalam peperangan

Firman Allah ﷻ,

لَّوْ كَانُوْا عِنْدَنَا مَا مَاتُوْا وَمَا قُتِلُوْا

Sekiranya mereka tetap bersama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak terbunuh

Sekiranya mereka tetap bersama-sama dengan kita berada di kota, maka mereka tidak akan mati dalam perjalanan dan tidak akan terbunuh di medan perang.

Firman Allah ﷻ,

لِيَجْعَلَ اللّٰهُ ذٰلِكَ حَسْرَةً فِيْ قُلُوْبِهِمْ

(Dengan perkataan) yang demikian itu, karena Allah hendak menimbulkan rasa penyesalan di hati mereka

Allah ﷻ menciptakan keyakinan tersebut dalam diri mereka agar bertambah penyesalan terhadap orang yang mati dan terbunuh di antara mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ

Allah menghidupkan dan mematikan

Ini adalah bantahan Allah ﷻ terhadap mereka. Hanya di tangan-Nya-lah penciptaan itu berada. Hanya kepada-Nya-lah semua urusan dikembalikan. Tidak ada seorang pun yang hidup dan mati melainkan dengan kehendak-Nya. Juga tidak akan bertambah dan berkurang umur seseorang melainkan atas izin Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan

Pengetahuan dan penglihatan Allah ﷻ dapat menjangkau semua makhluk-Nya. Tidak ada suatu urusan pun yang tersembunyi dari-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِنْ قُتِلْتُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُوْنَ

Dan sungguh, sekiranya kamu gugur di jalan Allah atau mati, sungguh, pastilah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) daripada apa (harta rampasan) yang mereka kumpulkan

Mati atau terbunuh demi membela agama Allah merupakan sarana untuk menggapai rahmat Allah ﷻ, pintu ampunan, dan ridha-Nya. Yang demikian itu lebih baik daripada tetap berada di dunia dan memperoleh semua kesenangannya yang fana.

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِنْ مُّتُّمْ اَوْ قُتِلْتُمْ لَاِلَى اللّٰهِ تُحْشَرُوْنَ

Dan sungguh, sekiranya kamu mati atau gugur, pastilah kepada Allah kamu dikumpulkan

Allah ﷻ memberitahukan bahwa orang yang mati atau terbunuh, maka tempat kembalinya adalah kepada-Nya. Kemudian Dia akan memberikan pahala sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukannya. Jika baik, maka hasilnya akan baik. Jika buruk, maka hasilnya akan buruk pula.

Ayat 159-164

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ﴿١٥٩﴾ اِنْ يَّنْصُرْكُمُ اللّٰهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۚ وَاِنْ يَّخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِيْ يَنْصُرُكُمْ مِّنْۢ بَعْدِهٖ ۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ ﴿١٦٠﴾ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ اَنْ يَّغُلَّ ۗ وَمَنْ يَّغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ ﴿١٦١﴾ اَفَمَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَ اللّٰهِ كَمَنْۢ بَاۤءَ بِسَخَطٍ مِّنَ اللّٰهِ وَمَأْوٰىهُ جَهَنَّمُ ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ﴿١٦٢﴾ هُمْ دَرَجٰتٌ عِنْدَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِمَا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٦٣﴾ لَقَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ ۚ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ﴿١٦٤﴾

*[159] Maka, berkat rahmat Allah, engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. **[160]** Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. **[161]** Dan tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Siapa yang berkhianat, niscaya pada Hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi. **[162]** Maka apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan dari Allah dan tempatnya di neraka Jahanam? Itulah seburuk-buruk tempat kembali. **[163]** (Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. **[164]** Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-*

ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), dan sungguh, sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

(Âli 'Imrân [3]: 159-164)

Firman Allah ﷻ,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ

Maka, berkat rahmat Allah, engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka

Ini merupakan tuturan Allah ﷻ yang ditujukan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Allah akan memberikan karunia kepadanya dan kepada orang-orang yang beriman. Itu berkat sikap lemah lembut yang beliau tampilkan terhadap umatnya, sehingga mereka menjadi para pengikut setia dalam melaksanakan semua perintahnya dan meninggalkan larangannya.

Sungguh Allah ﷻ telah menjadikan hati Rasulullah ﷺ lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, dan bersikap baik dalam perkataan dan perbuatan. Tidaklah kelembutan itu bisa kamu lakukan terhadap mereka, melainkan berkat rahmat Allah kepadamu dan kepada mereka.

Menurut Qatâdah, maksud ayat tersebut adalah dengan rahmat dari Allah ﷻ. Huruf مَا pada ayat tersebut adalah penghubung; karena keberadaannya di antara huruf *jâr* (huruf بِ) dan *majrûr* (kata رَحْمَةٍ).

Terkadang huruf مَا disambungkan dengan isim ma'rifat (kata benda tentu), sebagaimana dalam ayat:

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِّيْثَاقَهُمْ لَعَنّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوْبَهُمْ قٰسِيَةً

(Namun), karena mereka melanggar janji mereka, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu ... **(al-Mâ'idah [5]: 13)**

Terkadang pula disambungkan dengan bentuk *nakirah* (kata benda tak tentu), sebagaimana dalam firman-Nya:

قَالَ عَمَّا قَلِيْلٍ لَّيُصْبِحُنَّ نٰدِمِيْنَ

Dia (Allah) berfirman, "Tidak lama lagi mereka pasti akan menyesal." **(al-Mu'minun [23]: 40)**

Yang serupa dengan ayat yang sedang dibahas ini adalah firman Allah ﷻ,

لَقَدْ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun, dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. **(at-Taubah [9]: 128)**

Menurut al-Hasan al-Bashrî, itulah akhlak Nabi ﷺ. Oleh karenanya dia diutus oleh Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ

Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu

Kata الْفَظُّ الْغَلِيْظُ artinya kasar dalam berbicara.

Maka makna ayat tersebut adalah: Jika kamu bersikap kasar dalam ucapan dan keras hati, niscaya mereka akan menjauh dan pergi meninggalkanmu. Namun, Allah ﷻ telah menjadikan mereka berada di sekelilingmu, dan Dia telah melembutkan perangaimu guna menyatukan hati mereka.

'Abdullâh bin 'Amru mengatakan, "Sesungguhnya aku pernah melihat dalam kitab-kitab terdahulu mengenai sifat Rasulullah ﷺ. Beliau bukan seorang yang kasar, tidak berhati keras, tidak bersuara gaduh di pasar, dan tidak pernah membalas kejelekan dengan kejelekan lagi. Namun, beliau adalah seorang pemaaf dan suka merelakan."[136]

---

136 Bukhârî, 2125, 4838; al-Baihaqî dalam *ad-Dala'il*, 1/374; Ahmad, 2/174; ad-Dârimî, 1/4

Firman Allah ﷻ,

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu

Ayat ini merupakan perintah Allah ﷻ kepada Rasul-Nya, Mu<u>h</u>ammad ﷺ, agar selalu memaafkan kesalahan umatnya, meminta ampunan bagi mereka, dan selalu bermusyawarah dalam setiap urusan yang terjadi di antara mereka.

Terkait dengan makna ayat tersebut, banyak riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ selalu bermusyawarah dengan para sahabat. Itu sebagai upaya untuk menyatukan hati agar mereka menjadi orang-orang yang lebih bersemangat ketika berbuat.

Sungguh Rasulullah ﷺ telah mengaplikasikan perintah Allah ﷻ tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beliau pernah bermusyawarah dengan para sahabat dalam urusan perang atau jihad dan urusan-urusan yang lainnya.

Pada waktu Perang Badar umpamanya, beliau bermusyawarah dengan para sahabat sehubungan dengan hal mencegat iring-iringan kafilah kaum musyrik. Pada saat itu para sahabat menyatakan setuju atas ide tersebut.

Salah seorang dari mereka mengusulkan, "Wahai Rasulullah, jika engkau membawa kami menyeberangi lautan, niscaya kami akan ikut bersamamu menyeberanginya. Jika engkau membawa kami menempuh daratan Barkil Ghimâd, niscaya kami akan siap melakukannya. Kami tidak akan mengatakan apa yang pernah dikatakan oleh kaum Mûsâ kepadanya, 'Pergilah engkau bersama Tuhanmu untuk berperang, kami akan duduk-duduk saja di sini.' Tapi kami akan katakan, 'Pergilah engkau, kami akan selalu bersamamu, kami akan selalu berada di hadapanmu, di sebelah kanan dan di sebelah kirimu dalam keadaan siap tempur.'"

Rasulullah ﷺ juga bermusyawarah dengan para sahabat untuk menentukan posisi dalam perang Badar. Pada saat itu, al-Mundzir bin `Amr mengusulkan agar posisi pasukan berada di hadapan musuh dan menguasai sumber air.

Pada Perang U<u>h</u>ud, beliau juga bermusyawarah dengan para sahabat, antara tetap bertahan di Madinah atau keluar menyongsong musuh. Ketika itu mayoritas sahabat mengusulkan agar berangkat keluar kota Madinah menghadapi musuh di Bukit U<u>h</u>ud.

Pada Perang Khandaq, beliau pernah mengajak para sahabat bermusyawarah tentang adanya tawaran berdamai, dengan cara membagi sepertiga bagian hasil panen kota Madinah kepada suku Ghathafan. Hal tersebut ditolak oleh Sa`ad bin Mu`âdz dan Sa`ad bin `Ubadah, hingga beliau tidak melanjutkannya.

Pada Perjanjian Hudaibiyyah, beliau pernah bermusyawarah dengan Ummu Salamah sehubungan dengan keluhan beliau tentang para sahabat yang terlambat untuk melakukan tahallul, karena masih terpengaruh dengan isi perjanjian. Ketika itu Ummu Salamah mengusulkan agar belau menyembelih dan mencukur rambutnya sendiri. Dan ketika beliau melakukan apa yang diusulkan oleh Ummu Salamah, maka para sahabat segera melakukan hal yang sama.

Demikianlah beberapa musyawarah yang dilakukan Rasulullah ﷺ dengan para sahabatnya, baik dalam urusan-urusan perang maupun yang lainnya.

Terkait dengan musyawarah yang dilakukan Nabi ﷺ, di kalangan ulama terjadi perbedaan pendapat. Apakah musyawarah itu wajib bagi Nabi atau sunnah dalam rangka menyatukan atau menarik hati para sahabat? Sebagian berpendapat bahwa hal itu adalah wajib bagi beliau. Sebagian yang lain berpendapat bahwa hal itu adalah sunnah.

Di antara para sahabat yang selalu diajak Rasulullah ﷺ untuk bermusyawarah adalah Abû Bakar ash-Shiddiq. Oleh karena itu, Ibnu `Abbâs pernah mengatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan Abû Bakar dan `Umar bin Khaththâb.

Keduanya adalah para pengikut setia Rasulullah sekaligus dua orang kepercayaan beliau.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ

Dari Abû Hurairah, Nabi ﷺ bersabda, *"Penasihat adalah orang kepercayaan."* [137]

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Jika kamu telah bermusyawarah dengan mereka mengenai suatu masalah, lalu kamu telah membulatkan tekad pada keputusan yang diambil, maka bertawakallah kepada Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ

Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu?

Hanya Allah ﷻ yang dapat memberikan pertolongan kepada kalian. Jika Dia hendak menolong hamba-hamba-Nya, maka tidak akan ada seorang pun yang dapat menghalanginya. Sebaliknya, jika Dia hendak menghinakan mereka, maka tidak akan ada seorang penolong pun yang sanggup memberinya pertolongan.

Ayat ini sama dengan ayat sebelumnya:

وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Dan tidak ada kemenangan itu, selain dari Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. **(Âli `Imrân [3]: 126)**

Firman Allah ﷻ,

137 Tirmidzî, 2822; Ibnu Mâjah, 53; ad-Dârimî, 159. Hadits hasan.

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal

Ini adalah perintah Allah kepada orang-orang beriman agar mereka bertawakal kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ

Dan tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang)

Maksudnya adalah berbuat khianat dan menggelapkan harta rampasan perang.

Sehubungan dengan ayat tersebut, Ibnu `Abbâs mengatakan bahwa tidak pantas bagi seorang nabi itu berbuat khianat. Demikian pula pendapat Mujâhid dan al-Hasan al-Bashrî.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi ﷺ terjaga dari semua bentuk perbuatan khianat ketika menjalankan amanah, membagi-bagikan ghanîmah, dan yang lainnya.

Masih menurut Ibnu `Abbâs, tidak mungkin seorang nabi membagikan harta rampasan perang kepada sebagian pasukan dan tidak membagikan kepada sebagian yang lain.

Sedangkan menurut Muhammad bin Ishâq, maksud ayat tersebut adalah tidaklah pantas bagi seorang nabi meninggalkan sebagian apa yang telah diwahyukan Allah ﷻ kepadanya, dengan tidak menyampaikannya kepada umatnya.

Terkait dengan ayat ini, ada dua macam qira`ah (bacaan), yaitu :

1. Qira`ah Ibnu Katsîr, `Âshim, dan Abû `Âmir. Mereka membaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ya'* dan men-*dhammah* huruf *ghin*, أَنْ يَغُلَّ sebagai kata kerja yang menunjukkan bentuk sekarang dan berbentuk aktif.

   Berdasarkan qira`ah ini, makna ayat di atas adalah: Tidaklah seorang nabi berbuat khianat dan pencurian. Hal ini menjelaskan

bahwa Rasulullah ﷺ adalah seorang yang terjaga dari semua bentuk perbuatan penipuan dan pengkhianatan.

2. Qira`at Nâfi`, Ibnu `Âmir, Hamzah, al-Kisâ'î, Abû Ja`far, Ya`qûb, dan Khalaf. Mereka membaca dengan men-*dhammah* huruf *ya'* dan mem-*fathah*-kan huruf *ghin*, أَنْ يُغَلَّ sebagai kata kerja yang menunjukkan bentuk sekarang dan berbentuk pasif.

   Berdasarkan qira`ah ini, maka makna ayat di atas tidaklah seorang nabi itu dikhianati. Dengan kata lain, tidak diperbolehkan kaum Muslim menipu nabi mereka, mengkhianati, dan mencuri barang-barangnya.

Menurut Qatâdah dan ar-Rabî` bin Anas, ayat tersebut turun pada waktu peristiwa Perang Badar. Isinya mengharamkan perbuatan khianat dan penipuan dalam pembagian ghanîmah.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Siapa yang berkhianat, niscaya pada Hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi

Inilah ancaman yang keras dan balasan yang pasti bagi para pelaku khianat.

Hadits-hadits tentang Haramnya Khianat

Banyak sekali hadits Rasulullah ﷺ yang berkaitan dengan diharamkannya *al-ghulûl* (perbuatan khianat), antara lain,

عَنْ أَبِيْ حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: اِسْتَعْمَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مِنَ الْأَزْدِ يُقَالُ لَهُ: اِبْنُ اللُّتْبِيَّةِ عَلَى الصَّدَقَةِ. فَجَاءَ فَقَالَ: هَذَا لَكُمْ، وَهَذَا أُهْدِيَ لِيْ. فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ: "مَا بَالُ الْعَامِلِ نَبْعَثُهُ فَيَجِيْءُ فَيَقُوْلُ: هَذَا لَكُمْ، وَهَذَا أُهْدِيَ لِيْ؟ أَفَلَا جَلَسَ فِيْ بَيْتِ أَبِيْهِ وَأُمِّهِ فَيَنْظُرَ أَيُهْدَى إِلَيْهِ أَمْ لَا؟ وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَأْتِيْ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنْهَا بِشَيْءٍ إِلَّا جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ إِنْ كَانَ بَعِيْرًا لَهُ رُغَاءٌ، أَوْ بَقَرَةً لَهَا خُوَارٌ، أَوْ شَاةً تَيْعَرُ." ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْنَا عُفْرَةَ إِبْطَيْهِ ثُمَّ قَالَ : "اَللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ؟"

Dari dari Abî Humaid as-Sâ`idi, ia berkata:

Rasulullah ﷺ pernah mempekerjakan seseorang dari kabilah Azd, namanya Ibnu al-Lutbiyyah untuk mengurusi zakat. Pada suatu ketika ia datang seraya berkata, "Ini untukmu dan ini yang dihadiahkan untukku."

Mendengar hal itu, Rasulullah ﷺ bangkit lalu naik mimbar seraya bersabda, *"Apakah gerangan yang dilakukan oleh seorang petugas yang kita kirimkan untuk menunaikan sebuah tugas lalu ia berkata, 'Ini untukmu dan ini yang dihadiahkan untukku.' Mengapa ia tidak duduk-duduk saja di rumah bapak dan ibunya sambil menunggu apakah hadiah itu diberikan kepadanya atau tidak? Demi Dzat Yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya! Tidaklah sekali-kali seseorang di antara kalian mengambil sesuatu darinya, kecuali dia datang pada Hari Kiamat dengan sesuatu itu di atas pundaknya. Jika berupa unta, maka unta itu akan mengeluarkan suaranya, atau jika berupa sapi, maka ia akan melenguh, atau jika berupa kambing, maka ia akan mengembik."*

Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya, hingga kelihatan putih ketiaknya, seraya bersabda, *"Ya Allah, apakah aku telah menyampaikannya?"* [138]

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: « قَامَ فِيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَذَكَرَ الْغُلُوْلَ فَعَظَّمَهُ وَعَظَّمَ أَمْرَهُ. ثُمَّ قَالَ: "لَا أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ بَعِيْرٌ لَهُ رُغَاءٌ، فَيَقُوْلُ : يَا رَسُوْلَ

138 Bukhârî, 6979; Muslim, 1832; Abû Dâwûd, 2946

اللهِ، أَغِثْنِيْ! فَأَقُوْلُ: لَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ. لَا أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ فَرَسٌ لَهَا حَمْحَمَةٌ، فَيَقُوْلُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَغِثْنِيْ! فَأَقُوْلُ: لَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ. لَا أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ رِقَاعٌ تَخْفِقُ، فَيَقُوْلُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَغِثْنِيْ! فَأَقُوْلُ: لَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ. لَا أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ صَامِتٌ، فَيَقُوْلُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَغِثْنِيْ! فَأَقُوْلُ: لَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ.

Dari Abû Hurairah, ia berkata:

Pada suatu ketika Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan kami. Beliau menjelaskan tentang larangan perbuatan *ghulûl* yang dipandang oleh beliau sebagai suatu kesalahan besar dan merupakan perkara yang berat. Kemudian beliau bersabda, *"Sungguh aku akan mendapati salah seorang di antara kalian datang pada Hari Kiamat, sedangkan di atas pundaknya ia memikul unta yang mengeluarkan suaranya. Lalu, ia berkata,* 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' *Jawabku, 'Aku tidak memiliki sedikit pun wewenang dari Allah untuk memberikan pertolongan padamu. Aku sudah pernah menyampaikan risalah kepadamu.*

Sungguh aku akan mendapati salah seorang di antara kalian datang pada Hari Kiamat, sedangkan di atas pundaknya ia memikul kuda yang meringkik. Lalu, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' *Jawabku, 'Aku tidak memiliki sedikit pun wewenang dari Allah untuk memberikan pertolongan padamu. Aku sudah pernah menyampaikan risalah kepadamu.*

Sungguh aku akan mendapati salah seorang di antara kalian datang pada Hari Kiamat, sedangkan di atas pundaknya ia memikul pakaian compang-camping. Lalu, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' *Jawabku, 'Aku tidak memiliki sedikit pun wewenang dari Allah untuk memberikan pertolongan padamu. Aku sudah pernah menyampaikan risalah kepadamu.*

Sungguh aku akan mendapati salah seorang di antara kalian datang pada Hari Kiamat, sedangkan di atas pundaknya ia memikul emas dan perak. Lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' *Jawabku, 'Aku tidak memiliki sedikit pun wewenang dari Allah untuk memberikan pertolongan padamu. Aku sudah pernah menyampaikan risalah kepadamu.*[139]

Dari `Adi bin `Umairah al-Kindî, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Wahai manusia, barang siapa di antara kalian menangani suatu pekerjaan untuk kami, lalu ia menyembunyikan dari kami sebuah jarum, atau lebih kecil dari itu, maka itu adalah penggelapan dan kelak ia akan datang membawanya pada Hari Kiamat."*

Kemudian salah seorang dari kaum Anshar yang berkulit hitam berdiri—seolah-olah aku pernah melihatnya—. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, terimalah dariku tugasmu ini."

"Tugas apa itu?" tanya beliau.

Jawab orang itu, "Aku pernah mendengar engkau mengatakan ini dan itu."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dan aku katakan lagi hal itu sekarang: Barang siapa pernah kami pekerjakan menjadi amil untuk mengerjakan suatu urusan, maka hendaknya ia datang membawa seluruh hasilnya sedikit maupun banyak. Sesuatu yang telah diberikan kepadanya dari hasil itu, maka ia boleh mengambilnya. Kemudian sesuatu yang tidak diberikan padanya dari hasil itu, maka hendaknya ia menahan dirinya."* [140]

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ خَيْبَرَ، أَقْبَلَ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوْا : فُلَانٌ شَهِيْدٌ، فُلَانٌ شَهِيْدٌ، حَتَّى أَتَوْا عَلَى رَجُلٍ فَقَالُوْا: فُلَانٌ شَهِيْدٌ.

---

139 Bukhârî, 3073; Muslim, 987; an-Nasâ'î, 2482; Abû Dâwûd, 1658

140 Bukhârî, 1183; Abû Dâwûd, 3581

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَلَّا، إِنِّيْ رَأَيْتُهُ فِي النَّارِ فِيْ بُرْدَةٍ غَلَّهَا أَوْ فِيْ عَبَاءَةٍ. ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِذْهَبْ فَنَادِ فِي النَّاسِ أَنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا الْمُؤْمِنُوْنَ. قَالَ عُمَرُ: فَنَادَيْتُ: أَنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا الْمُؤْمِنُوْنَ

Dari `Umar bin Khaththâb, ia telah berkata: Ketika Perang Khaibar berlangsung, ada beberapa orang sahabat datang menghadap Rasulullah ﷺ, seraya berkata, "Si fulan mati syahid, si fulan mati syahid."

Mereka pun mendatangi yang lainnya dengan mengatakan ucapan yang sama, "Si fulan mati syahid."

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak, aku melihatnya berada dalam neraka memakai baju selendang atau mantel yang digelapkannya.*" Lebih lanjut beliau menuturkan, "*Pergilah dan serukan kepada orang-orang bahwa tidak akan masuk surga, kecuali orang-orang yang beriman.*"

`Umar melanjutkan, "Lalu, aku pun berseru kepada orang-orang bahwa tidak akan masuk surga, kecuali orang-orang yang beriman."[141]

Para ulama berbeda pendapat tentang hukuman bagi orang yang menggelapkan.

1. Sebagian berpendapat bahwa seluruh harta pengkhianat itu diambil, lalu dimusnahkan (dibakar).

   Muhammad bin Zâ'idah menceritakan, "Tatkala kaum Muslim berjihad di Negeri Romawi di bawah kepemimpinan Maslamah bin Abdil Mâlik, dilakukanlah pemeriksaan terhadap barang-barang yang dibawa. Didapatinya pada barang salah seorang kaum Muslim ada barang-barang yang diperoleh dengan cara penggelapan.

   Ada seseorang bernama Salim bin `Abdillâh bin `Umar yang ikut bersama dengan mereka, lalu Maslamah bertanya mengenai hal itu kepadanya.

   Salim mengatakan, 'Ambil saja olehmu barang penggelapan itu, lalu bakarlah sebagai sanksi atas hal itu.'"

   Demikian menurut pendapat Imam Ahmad bin Hanbal.

2. Menurut sebagian yang lain, barang tersebut tidak dibakar namun pelakunya diberi hukuman ta`zîr.[142] Demikian menurut pendapat Abû Hanifah, Mâlik, dan asy-Syâfi`î.

   Firman Allah ﷻ,

أَفَمَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَ اللَّهِ كَمَنْ بَاءَ بِسَخَطٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Maka apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan dari Allah dan tempatnya di neraka Jahanam? Itulah seburuk-buruk tempat kembali

Tidaklah sama antara orang yang mengikuti keridhaan Allah ﷻ dengan menjalankan syariah-Nya, dengan orang yang mendapat murka-Nya. Kelompok pertama berhak mendapatkan keridhaan Allah, limpahan pahala-Nya, dan dilindungi dari siksaan-Nya yang amat pedih. Sedangkan bagi kelompok kedua, telah menjadi kepastian baginya dan tidak bisa dipalingkan lagi darinya, dan kelak pada Hari Kiamat tempat kembalinya di dalam neraka, dan neraka itu seburuk-buruk tempat kembali.

Ayat tersebut memiliki makna yang sama dengan beberapa ayat yang lainnya dalam al-Qur'an, antara lain,

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى

Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? **(ar-Ra`d [13]: 19)**

141 Muslim, 114

142 Hukuman yang kadarnya ditentukan oleh Imam.-ed

أَفَمَنْ وَعَدْنَاهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَاقِيهِ كَمَنْ مَتَّعْنَاهُ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُحْضَرِيْنَ

Maka apakah sama orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu dia memperolehnya, dengan orang yang Kami berikan kepadanya kesenangan hidup duniawi, kemudian pada Hari Kiamat dia termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)? **(al-Qashash [28]: 61)**

Firman Allah ﷻ,

هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ اللّٰهِ

(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah

Maksudnya orang-orang yang shalih tersebut berbeda dalam derajat dan kedudukannya di sisi Allah ﷻ pada Hari Kiamat.

Menurut al-Hasan al-Bashrî dan Muhammad bin Ishâq, orang-orang yang ahli kebaikan dan ahli keburukan itu mempunyai kedudukan yang bertingkat-tingkat.

Sedangkan menurut Abû `Ubaidah dan al-Kisâ'î, mereka berbeda dalam hal kedudukan dan tingkatannya, baik di dalam merasakan keindahan surga maupun dalam merasakan dahsyatnya panas api neraka.

Makna di atas senada dengan firman-Nya,

وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوْا وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Dan setiap orang memperoleh tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Allah mencukupkan balasan perbuatan mereka, dan mereka tidak dirugikan. **(al-Ahqâf [46]: 19)**

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُوْنَ

dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan

Allah ﷻ Maha Mengetahui dan Maha Melihat lagi Maha Menatap semua yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya. Kelak pada Hari Kiamat Dia akan menghisab mereka. Tidak sedikit pun kebaikan mereka dikurangi dan tidak pula keburukan mereka ditambah.

Firman Allah ﷻ,

لَقَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ إِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ

Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri

Ayat ini mengingatkan kaum Muslim tentang semua nikmat Allah ﷻ yang telah diberikan kepada mereka. Yaitu diutusnya di tengah-tengah mereka seorang Rasul yang berasal dari jenis mereka, dialah Muhammad ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

مِنْ أَنْفُسِهِمْ

dari kalangan mereka sendiri

Yakni dari jenis mereka sendiri, supaya mereka dapat berkomunikasi, bertanya, duduk bersama, dan memperoleh faidah darinya.

Makna tersebut senada dengan firman Allah ﷻ,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوْا إِلَيْهَا

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya. **(ar-Rûm [30]: 21)**

Dia telah menciptakan pasangan-pasangan bagi kalian dari jenis kalian sendiri.

Berikut ini beberapa ayat yang menegaskan bahwa nabi itu berasal dari jenis kaumnya,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَاحِدٌ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." **(al-Kahf [18]: 110)**

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ وَيَمْشُوْنَ فِي الْأَسْوَاقِ

Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. **(al-Furqân [25]: 20)**

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلاَّ رِجَالًا نُّوْحِيْ إِلَيْهِمْ مِّنْ أَهْلِ الْقُرَى

Dan Kami tidak mengutus sebelummu (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. **(Yûsuf [12]: 109)**

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّوْنَ عَلَيْكُمْ آيَاتِيْ

Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu... **(al-An`âm [6]: 130)**

Itulah karunia yang paling besar. Yaitu dengan mengutus seorang rasul dari golongan mereka sendiri, agar memungkinkan bagi mereka untuk berkomunikasi dan menjadi tempat rujukan dalam memahami firman Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

يَتْلُوْ عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya

Yakni membacakan al-Qur'an kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَيُزَكِّيْهِمْ

menyucikan (jiwa) mereka

Memerintahkan kepada mereka untuk menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, guna menyucikan dan membersihkan jiwa-jiwa mereka dari noda-noda dan najis yang dahulu dilakukan pada masa mereka musyrik dan jahiliyah.

Firman Allah ﷻ,

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

dan mengajarkan kepada mereka Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah)

Yakni mengajarkan kepada mereka al-Qur'an dan as-Sunnah.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلَالٍ مُّبِيْنٍ

dan sungguh, sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata

Sebelum kedatangan Rasulullah ﷺ, mereka berada dalam kesesatan dan kebodohan yang nyata bagi setiap orang.

Ayat 165-168

أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا ۖ قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾ وَمَا أَصَابَكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٦٦﴾ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا ۚ وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوِ ادْفَعُوا ۖ قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَّاتَّبَعْنَاكُمْ ۗ هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ ۚ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِم مَّا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ﴿١٦٧﴾ الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا ۗ قُلْ فَادْرَءُوا عَنْ أَنفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٦٨﴾

***[165]** Dan mengapa kamu (heran) ketika ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat (kepada musuhmu pada Perang Badar) kamu*

berkata, "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah, "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. ***[166]*** *Dan apa yang menimpa kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu adalah dengan izin Allah, dan agar Allah menguji siapa orang (yang benar-benar) beriman.* ***[167]*** *Dan untuk menguji orang-orang yang munafik, kepada mereka dikatakan, "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)." Mereka berkata, "Sekiranya kami mengetahui (bagaimana cara) berperang, tentulah kami mengikuti kamu." Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak sesuai dengan isi hati mereka. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.* ***[168]*** *(Mereka itu adalah) orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh." Katakanlah, "Cegahlah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang yang benar."*

(Âli 'Imrân [3]: 165-168)

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُم مُّصِيبَةٌ

Dan mengapa kamu (heran) ketika ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud)

Maksudnya apa yang menimpa kalian pada peperangan U<u>h</u>ud, dengan terbunuhnya tujuh puluh orang dari kaum Muslim.

Firman Allah ﷻ,

قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا

padahal kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat (kepada musuhmu pada Perang Badar)

Kaum Muslim telah memperoleh dua kali lipat kemenangan atas kaum musyrik pada Perang Badar. Mereka telah berhasil membunuh tujuh puluh orang dari kaum musyrik dan menjadikan tujuh puluh orang yang lainnya sebagai tawanan perang.

Firman Allah ﷻ,

قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا

kamu berkata, "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?"

Maksudnya, darimana datangnya kekalahan yang menimpa kami ini?

Firman Allah ﷻ,

قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ

Katakanlah, "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri."

Ini adalah jawaban atas pertanyaan mereka, "Wahai kaum Muslim, apa yang telah menimpa kalian itu disebabkan kemaksiatan yang telah kalian lakukan terhadap perintah Rasulullah ﷺ."

Menurut as-Suddî, kekalahan tersebut dikarenakan durhaka terhadap Rasulullah ﷺ, ketika beliau memerintahkan kalian agar tidak beranjak dari tempat yang telah ditentukannya, namun kalian melanggarnya. Yang dimaksud di sini adalah pasukan pemanah.

Demikian pula pendapat ar-Rabî' bin Anas, Mu<u>h</u>ammad bin Is<u>h</u>âq, dan Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu

Allah ﷻ berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, menetapkan apa yang dikehendaki-Nya, dan tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَصَابَكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ اللَّهِ

Dan apa yang menimpa kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu adalah dengan izin Allah

Larinya kalian dari hadapan musuh, keberhasilan mereka membunuh sebagian dari kalian, dan luka-luka yang menimpa sebagian

yang lain, semuanya terjadi dengan ketetapan dan takdir Allah ﷻ. Pada peristiwa tersebut Dia memiliki hikmah yang besar.

Firman Allah ﷻ,

وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِيْنَ

dan agar Allah menguji siapa orang (yang benar-benar) beriman

Agar Allah ﷻ mengetahui orang-orang Mukmin yang bersabar dan punya tekad kuat yang tak tergoyahkan.

Firman Allah ﷻ,

وَلِيَعْلَمَ الَّذِيْنَ نَافَقُوْا ۚ وَقِيْلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَوِ ادْفَعُوْا ۗ

Dan untuk menguji orang-orang yang munafik, kepada mereka dikatakan, "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)."

Mereka adalah orang-orang munafik, para pengikut `Abdullâh bin 'Ubay bin Salul. Mereka pulang bersama sesudah menempuh setengah perjalanan. Jumlah mereka sekitar sepertiga pasukan. Lalu, mereka dijemput oleh sebagian kaum Muslim agar kembali bersama pasukan yang akan bertempur ke medan perang serta agar mereka tidak menarik diri.

Kata orang-orang Mukmin, "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah dirimu. Kembalilah berperang bersama kami melawan orang-orang kafir! Atau pertahankanlah dan lindungi kami dari tipu daya mereka."

Menurut Ibnu `Abbâs, maksud dari "أَوِ ادْفَعُوْا" adalah perbanyaklah pasukan kaum Muslim. Pendapat serupa dikemukakan oleh `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, adh-Dhahhâk, Abû Shalih, al-Hasan, dan as-Suddî.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَّاتَّبَعْنٰكُمْ

Mereka berkata, "Sekiranya kami mengetahui (bagaimana cara) berperang, tentulah kami mengikuti kamu."

Menurut Mujâhid, yang dimaksudkan di sini adalah orang-orang munafik. Mereka berkata, "Kalaulah kami tahu bahwa kalian akan berperang, pastilah kami pergi bersama kalian. Namun, kami tahu bahwa kalian tidak akan menghadapi peperangan."

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishâq:

Ketika Rasulullah ﷺ keluar pada suatu perjalanan (pada Perang Uhud) bersama seribu orang sahabat, setelah sampai di asy-Syauth (daerah yang terletak di antara bukit Uhud dan kota Madinah) tiba-tiba `Abdullâh bin 'Ubay bin Salul memisahkan diri bersama sepertiga pasukan.

Sambil menggerutu dia mengatakan, "Dia (Nabi ﷺ) lebih menaati pendapat anak-anak muda daripada pendapatku. Demi Allah, kami tidak mengerti atas dasar apa kita mesti membunuh diri kita sendiri di sini!"

Dia pun kembali dengan para pengikutnya dari kalangan orang-orang munafik dan orang-orang yang berada dalam keraguan.

Melihat hal itu, `Abdullâh bin Harâm segera mengejar mereka dan berkata, "Wahai kaum, aku ingatkan kalian tentang Allah, janganlah kalian merendahkan Nabi dan kaum kalian manakala beliau tiba dari musuh kalian nanti."

Mendengar ucapan tersebut Ibnu Salul mengatakan, "Sekiranya kami mengetahui bahwa kalian akan berperang melawan musuh, tentu kami tidak akan membiarkan kalian dan terpisah dari kalian. Tetapi kami berpendapat bahwa tidak akan terjadi peperangan."

Setelah diketahui bahwa mereka (Ibnu Salul dan pengikutnya) membangkang dan menolak untuk kembali melanjutkan perjalanan menuju medan pertempuran, Rasulullah ﷺ bersabda, "Semoga Allah menjauhkan kalian dari rahmat-Nya, wahai musuh-musuh Allah! Karena Allah Mahakaya daripada kalian."

Lalu, Rasulullah pun bersama para sahabatnya kembali melanjutkan perjalanan.

Firman Allah ﷻ,

هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيْمَانِ

Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan

Pada saat mengucapkan perkataan tersebut, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang lebih dekat kepada kekufuran daripada keimanan. Dengan ayat ini para ulama berkesimpulan bahwa kondisi seseorang itu dapat berubah-ubah. Sewaktu-waktu bisa lebih dekat kepada kekufuran, dan bisa juga lebih dekat kepada keimanan.

Firman Allah ﷻ,

يَقُوْلُوْنَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَّا لَيْسَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ

Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak sesuai dengan isi hati mereka

Mereka mengatakan suatu ucapan, tetapi tidak meyakini kebenarannya. Di antara ucapan mereka itu adalah, "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu."

Sungguh ucapan mereka adalah dusta. Ketika itu mereka mengetahui dengan pasti bahwa pasukan kaum musyrik telah datang dari negeri yang jauh dengan tujuan untuk membalas dendam kepada kaum Muslim atas kematian para tokoh mereka pada Perang Badar. Jumlah mereka jauh lebih banyak dibandingkan dengan pasukan kaum Muslim. Bisa dipastikan akan terjadi peperangan hebat di antara mereka, maka bagaimana bisa mereka menyatakan hal tersebut?

Sungguh mereka adalah orang-orang yang berdusta dalam ucapannya. Mereka mengucapkan dengan mulutnya sesuatu yang bertentangan dengan hatinya.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَاللّٰهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُوْنَ

Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan

Sesungguhnya Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu, baik yang mereka sembunyikan atau yang mereka nyatakan. Pada Hari Kiamat kelak, Allah akan menghisab mereka.

Firman Allah ﷻ,

اَلَّذِيْنَ قَالُوْا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوْا لَوْ أَطَاعُوْنَا مَا قُتِلُوْا

(Mereka itu adalah) orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh."

Orang-orang munafik menolak untuk keluar menyongsong musuh di U<u>h</u>ud, karena Rasulullah ﷺ tidak mengambil usulan yang mereka sampaikan. Mereka mengatakan dengan congkaknya, "Seandainya mereka mau mendengar hasil musyawarah kita dahulu dengan mereka, untuk tetap tinggal di dalam kota Madinah dan tidak keluar menyongsong musuh di U<u>h</u>ud, niscaya mereka tidak akan terbunuh bersama orang-orang yang terbunuh."

Firman Allah ﷻ,

قُلْ فَادْرَءُوْا عَنْ أَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ

Katakanlah, "Cegahlah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang yang benar."

Ini merupakan bantahan terhadap ucapan orang-orang munafik tadi. Jika ketidakberangkatan seseorang dapat menyelamatkannya dari kematian, maka seharusnya kalian juga tidak akan mati. Padahal kalian semua pasti akan mengalami kematian dan kematian itu akan mendatangi kalian semua meskipun berada dalam benteng yang kuat dan kokoh. Maka tolaklah kematian itu jika kalian memang orang-orang yang benar.

Menurut Jâbir bin `Abdillâh, ayat tersebut turun berkenaan dengan `Abdullâh bin 'Ubay bin Salul dan para pengikutnya.

Ayat 169-175

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ

أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِيْنَ بِمَا آتَاهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُوْنَ بِالَّذِيْنَ لَمْ يَلْحَقُوْا بِهِمْ مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿١٧٠﴾ ۞ يَسْتَبْشِرُوْنَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللّٰهَ لَا يُضِيْعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٧١﴾ اَلَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِلّٰهِ وَالرَّسُوْلِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ ۛ لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُوْا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا أَجْرٌ عَظِيْمٌ ﴿١٧٢﴾ اَلَّذِيْنَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوْا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيْمَانًا وَقَالُوْا حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ ﴿١٧٣﴾ فَانْقَلَبُوْا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوْءٌ وَاتَّبَعُوْا رِضْوَانَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ ذُوْ فَضْلٍ عَظِيْمٍ ﴿١٧٤﴾ إِنَّمَا ذٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوْهُمْ وَخَافُوْنِ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿١٧٥﴾

***[169]** Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup seraya mendapat rezeki di sisi Tuhan mereka. **[170]** Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepada mereka, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. **[171]** Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah. Dan sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman. **[172]** (Yaitu) orang-orang yang menaati (perintah) Allah dan Rasul setelah mereka mendapat luka (dalam perang Uhud). Orang-orang yang berbuat kebajikan dan bertakwa di antara mereka mendapat pahala yang besar. **[173]** (Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya, "Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka," ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung." **[174]** Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak ditimpa suatu bencana dan mereka mengikuti keridhaan Allah. Allah mempunyai karunia yang besar. **[175]** Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setia mereka, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman.*

(Âli 'Imrân [3]: 169-175)

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ

Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup seraya mendapat rezeki di sisi Tuhannya

Allah ﷻ memberitahukan mengenai orang-orang yang mati syahid. Meskipun mereka telah mati di dunia, namun ruh-ruh mereka hidup dan mendapat curahan rezeki di akhirat.

Keutamaan Orang yang Mati Syahid

قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: أَرْسَلَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعِيْنَ رَجُلًا إِلَى أَهْلِ بِئْرِ مَعُوْنَةَ، يَدْعُوْنَهُمْ إِلَى اللّٰهِ. وَعَلَى ذَلِكَ الْمَاءِ عَامِرُ بْنُ الطُّفَيْلِ، فَخَرَجَ أُولَئِكَ النَّفَرُ مِنَ الصَّحَابَةِ، حَتَّى أَتَوْا غَارًا مُشْرِفًا عَلَى الْمَاءِ، فَقَعَدُوْا فِيْهِ، ثُمَّ قَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: أَيُّكُمْ يُبَلِّغُ رِسَالَةَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَهْلَ هَذَا الْمَاءِ؟

فَقَالَ ابْنُ مَلْحَانَ الْأَنْصَارِيّ: أَنَا أُبَلِّغُهُمْ رِسَالَةَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَخَرَجَ حَتَّى أَتَى حِوَاءً مِنْهُمْ، ثُمَّ قَالَ: يَا أَهْلَ بِئْرِ مَعُوْنَةَ، إِنِّيْ رَسُوْلُ رَسُوْلِ اللّٰهِ إِلَيْكُمْ، إِنِّيْ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، فَآمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ.

فَخَرَجَ إِلَيْهِ رَجُلٌ مِنْ كَسْرِ الْبُيُوْتِ بِرُمْحٍ، فَضَرَبَ بِهِ فِيْ جَنْبِهِ حَتَّى خَرَجَ مِنَ الشَّقِ الْآخَرِ. فَقَالَ ابْنُ مَلْحَانَ: فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ. فَاتَّبَعُوْا أَثَرَهُ حَتَّى أَتَوْا أَصْحَابَهُ فِي الْغَارِ فَقَتَلَهُمْ عَامِرُ بْنُ الطُّفَيْلِ

Anas bin Malik meriwayatkan: Rasulullah ﷺ pernah mengutus tujuh puluh orang dari sahabatnya ke penduduk Bi'ru Ma'unah (telaga Ma'unah) untuk mengajak mereka masuk ke dalam agama Allah ﷻ. Pada saat itu, daerah tersebut berada di bawah kendali Amir bin ath-Thufail.

Berangkatlah para sahabat menuju tempat yang dimaksud. Ketika sampai di suatu gua yang letaknya berada dekat dengan lokasi yang akan dituju, mereka duduk beristirahat sejenak. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Siapakah di antara kalian yang akan menyampaikan risalah Rasulullah ﷺ kepada penduduk telaga ini?"

Salah seorang dari mereka yang bernama Ibnu Mal<u>h</u>ân al-Ansharî berkata, "Aku akan menyampaikan risalah Rasulullah kepada mereka."

Ia segera keluar menuju rumah-rumah penduduk tersebut, seraya menyeru, "Wahai penduduk Bi`ru Ma`unah! Sesungguhnya aku utusan yang dikirim oleh Rasulullah ﷺ kepada kalian. Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan aku juga bersaksi bahwa Mu<u>h</u>ammad itu adalah hamba dan utusan-Nya. Maka berimanlah kalian semua kepada Allah dan Rasul-Nya!"

Tidak lama kemudian, seorang laki-laki keluar dari rumahnya sambil membawa tombak. Ia langsung menusuk lambung Ibnu Mal<u>h</u>ân hingga tembus ke sisi yang lain. Ibnu Mal<u>h</u>ân berkata, "Demi Tuhan Ka`bah (Allah), aku telah menang."

Setelah itu para penduduk Bi`ru Ma`unah mengikuti jejak Ibnu Mal<u>h</u>ân hingga sampai gua tempat para sahabat. Akhirnya semua sahabat berhasil dibunuh oleh `Amru bin ath-Thufail. [143]

143 Bukhârî, 2814; Muslim, 677

Diriwayatkan dari Masruq: Kami pernah bertanya kepada `Abdullâh bin Mas`ûd tentang ayat ini,

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ

Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup seraya mendapat rezeki di sisi Tuhan mereka. **(Âli `Imrân [3]: 169)**

Ia mengatakan, "Mengenai ayat tersebut kami pernah menanyakannya kepada Rasulullah ﷺ. Beliau mengatakan,

Sesungguhnya arwah-arwah mereka berada dalam perut burung-burung yang berwarna hijau. Burung-burung itu mempunyai lampu-lampu yang bergantungan di bawah `Arsy. Mereka beterbangan di dalam surga ke mana saja mereka mau, kemudian mereka kembali memasuki lampu-lampu tadi. Lalu sesekali Allah menjenguk mereka seraya berfirman, "Apa lagi yang kalian inginkan?"

Jawab mereka, "Apa lagi yang kami inginkan, padahal kami beterbangan di dalam surga ke mana saja kami mau?"

Kemudian Allah melakukan hal yang sama kepada mereka hingga tiga kali. Tatkala mereka merasa bahwa mereka tidak akan dibiarkan sampai mereka meminta, mereka berkata, "Kami ingin agar ruh-ruh kami dikembalikan kepada jasad-jasad kami seperti semula, hingga kami kembali berjuang di jalan-Mu dan mati syahid untuk yang kedua kalinya."

Lalu, tatkala mereka merasa tidak berhajat lagi, mereka pun dibiarkan. [144]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ نَفْسٍ تَمُوْتُ لَهَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ، يَسُرُّهَا أَنْ تَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا، إِلَّا الشَّهِيْدَ، فَإِنَّهُ يَسُرُّهُ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا، فَيُقْتَلَ مَرَّةً أُخْرَى، مِمَّا يَرَى مِنْ فَضْلِ الشَّهَادَةِ

144 Muslim, 1887; at-Tirmidzî, 3011; Ibnu Mâjah, 2801

Dari Anas bin Maâik, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah seseorang meninggal dunia, sedangkan di sisi Allah dia memperoleh kebaikan yang menggembirakannya, lalu dia ingin kembali ke dunia, kecuali orang yang mati syahid. Karena sesungguhnya ia merasa gembira bila dikembalikan ke dunia terus ia terbunuh sekali lagi karena apa yang dirasakannya berupa keutamaan mati syahid."* [145]

Syuhada Perang Uhud

Jâbir bin `Abdillâh menceritakan:

Ketika ayahku, `Abdullâh bin `Amru bin Harâm al-Ansharî, meninggal sebagai syahid di Perang Uhud, aku menangis dan membuka kain penutup wajahnya. Lalu, para sahabat Rasulullah ﷺ melarangku, padahal Nabi ﷺ tidak melarangku melakukannya.

Beliau bersabda,

لَا تَبْكِيْهِ، مَا زَالَتِ الْمَلَائِكَةُ تُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا حَتَّى رُفِعَ

Janganlah kamu menangisinya, karena para malaikat masih terus menaunginya dengan sayap mereka hingga tubuhnya diangkat.[146]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ قَالَ: لَمَّا أُصِيْبَ إِخْوَانُكُمْ بِأُحُدٍ، جَعَلَ اللهُ أَرْوَاحَهُمْ فِيْ أَجْوَفِ طَيْرٍ خُضْرٍ، تَرِدُ أَنْهَارَ الْجَنَّةِ، وَ تَأْكُلُ مِنْ ثِمَارِهَا، وَ تَأْوِيْ إِلَى قَنَادِيْلَ مِنْ ذَهَبٍ فِيْ ظِلِّ الْعَرْشِ. فَلَمَّا وَجَدُوْا طِيْبَ مَأْكَلِهِمْ وَ مَشْرَبِهِمْ وَ حُسْنَ مُنْقَلَبِهِمْ، قَالُوْا: يَا لَيْتَ إِخْوَانَنَا يَعْلَمُوْنَ مَا صَنَعَ اللهُ لَنَا، لِئَلَّا يَزْهَدُوْا فِي الْجِهَادِ، وَلَا يَنْكُلُوْا عَنِ الْحَرْبِ! فَقَالَ اللهُ : أَنَا أُبَلِّغُهُمْ عَنْكُمْ! فَأَنْزَلَ اللهُ هَذِهِ لْآيَاتِ (وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ ...)

Dari Ibnu `Abbâs, Rasulullah ﷺ bersabda, *Ketika saudara-saudara kalian gugur dalam Perang Uhud, Allah ﷻ telah menempatkan arwah mereka di dalam perut burung yang berwarna hijau yang mendatangi sungai-sungai di surga, dan memakan buah-buahannya, hinggap pada pelita-pelita yang terbuat dari emas di bawah naungan `Arsy.*

Ketika mereka mendapatkan makanan dan minuman yang sangat enak dan tempat mereka yang sangat baik, mereka berkata, "Andaikata sahabat-sahabat kami mengetahui apa yang diperbuat Allah kepada kami, niscaya mereka tidak enggan berangkat berjihad dan tidak lari dari peperangan."

Maka Allah ﷻ berfirman, "Aku akan menyampaikan kepada mereka mengenai keadaan kalian." Lalu, Allah menurunkan ayat-ayat ini:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ

Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup seraya mendapat rezeki di sisi Tuhan mereka. **(Âli `Imrân [3]: 169)**[147]

Arwah Para Syuhada dan Orang Mukmin di Surga

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلشُّهَدَاءُ عَلَى بَارِقٍ، نَهْرٍ بِبَابِ الْجَنَّةِ، فِيْ قُبَّةٍ خَضْرَاءَ، يَخْرُجُ إِلَيْهِمْ رِزْقُهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Dari Ibnu `Abbâs, Rasulullah ﷺ bersabda. *"Para syuhada berada pada tepi Bâriq, yaitu sebuah sungai dekat pintu surga, mereka berada dalam sebuah kubah yang hijau. Hidangan mereka dikeluarkan dari surga itu setiap pagi dan sore."* [148]

145 Bukhârî, 6118; Muslim, 1877; at-Tirmidzî, 1661
146 Bukhârî, 1244; Muslim, 2471; at-Tirmidzî, 1661
147 Ahmad, 1/265; Abû Dâwûd, 2520; `Abd bin Humaid, 667; al-Hakim, 2/88; Dishahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabî. Hadits shahih.
148 Ahmad, 1/266. Hadits shahih.

Berdasarkan hadits di atas, seakan-akan orang-orang yang mati syahid itu terbagi kepada beberapa bagian. Di antara mereka ada yang arwahnya beterbangan di dalam surga dan sebagian ada yang berada di tepian sungai di dekat pintu surga. Pergerakan mereka tidak melebihi sungai tersebut. Mereka berkumpul di tempat tersebut, dan di situlah mereka memperoleh limpahan rezeki dan kesenangan.

Rasulullah ﷺ bahkan pernah memberitahukan bahwa ruh orang-orang beriman kelak akan berada di dalam surga sambil terbang menari-nari, memakan buah-buahannya, dan ia akan melihat semua yang ada di dalam surga dengan pandangan yang jelas lagi menyenangkan, serta menyaksikan apa-apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya, berupa kemuliaan.

عَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ طَائِرٌ يَعْلَقُ فِيْ شَجَرِ الْجَنَّةِ حَتَّى يُرْجِعَهُ اللهُ إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ يَبْعَثُهُ

Dari Ka`ab bin Mâlik, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Ruh seorang Mukmin itu berupa burung yang bertengger pada pohon di surga, sampai Allah mengembalikannya ke jasadnya pada hari ia dibangkitkan."* [149]

Sabda beliau يَعْلَقُ (bertengger), maksudnya يَأْكُلُ (makan).

Berdasarkan hadits tersebut, ruh seorang Mukmin akan berwujud seekor burung di surga. Sedangkan arwah para syuhada sebagaimana disebutkan dalam hadits sebelumnya, yaitu berada dalam perut burung yang berwarna hijau. Arwah mereka itu bagaikan bintang jika dibandingkan dengan arwah orang-orang Mukmin lainnya. Karena itu mereka dapat terbang di surga.

Kita berdoa kepada Allah Yang Maha Pemberi Karunia semoga mematikan kita dalam keadaan membawa keimanan. *Aamiin.*

Firman Allah ﷻ,

فَرِحِيْنَ بِمَا آتَاهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُوْنَ بِالَّذِيْنَ لَمْ يَلْحَقُوْا بِهِمْ مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepada mereka, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati

Para syuhada yang terbunuh di jalan Allah ﷻ tetap hidup di sisi Tuhan mereka. Mereka bergembira atas kenikmatan dan kesenangan dipertemukan dengan saudara-saudara mereka yang terbunuh setelah mereka berjihad di jalan Allah. Mereka tidak pernah merasa takut terhadap apa yang ada di hadapan mereka dan tidak bersedih terhadap apa yang mereka tinggalkan. Kita memohon kepada Allah semoga Dia memasukkan kita semua ke dalam surga. *Aamiin.*

Menurut Mu<u>h</u>ammad bin Is<u>h</u>âq, mereka merasa gembira bila ada di antara saudara-saudara mereka yang berjihad menyusul, agar ia ikut merasakan pahala yang dianugerahkan oleh Allah ﷻ kepada mereka.

Menurut Sa`îd bin Jubair, ketika para syuhada masuk ke dalam surga dan melihat apa yang terdapat di dalamnya—berupa kemuliaan yang disediakan bagi para syuhada—maka mereka berkata, "Seandainya saudara-saudara kita yang berada di dunia mengetahui apa yang kita ketahui sekarang, berupa kemuliaan yang kita dapatkan sekarang, niscaya ketika mereka berada di medan peperangan akan mengharap kematian sebagai syuhada, lalu mereka segera mendapatkan kebaikan seperti apa yang telah kita dapatkan sekarang."

149 An-Nasâ'î, 2073; A<u>h</u>mad, 6/455. Hadits shahih.

Rasulullah Keluar dengan Para Sahabat Menuju Hamrâ'ul-Asad

Firman Allah ﷻ,

يَسْتَبْشِرُوْنَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللّٰهَ لَا يُضِيْعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ

Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah. Dan sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman

Menurut Muhammad bin Ishâq, para syuhada merasa gembira ketika menyaksikan dan merasakan janji yang telah ditunaikan dan pahala berlimpah yang diberikan Allah ﷻ kepada mereka semua.

Sedangkan `Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menyatakan bahwa ayat tersebut mencakup semua kaum Mukmin, baik yang mati syahid atau tidak. Tidak jarang Allah ﷻ menyebutkan karunia dan pahala yang diberikan kepada para nabi, maka Allah juga menyebutkan apa yang diberikan-Nya kepada orang-orang yang beriman setelah mereka.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِلّٰهِ وَالرَّسُوْلِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ

(Yaitu) orang-orang yang menaati (perintah) Allah dan Rasul setelah mereka mendapat luka (dalam perang Uhud)

Ini terkait dengan peristiwa Hamrâ'ul Asad. Kaum musyrik mendapatkan musibah seperti yang menimpa kaum Muslim, karena itu mereka segera berputar pulang kembali ke negerinya. Di perjalanan, mereka merasa menyesal karena tidak menyerang dan membinasakan para penduduk Madinah. Mereka sempat berpikir untuk kembali lagi ke Madinah.

Berita tersebut sampai kepada Rasulullah ﷺ. Beliau segera menganjurkan kepada para sahabat untuk mengejar guna menakut-nakuti mereka. Ini sekaligus untuk menunjukkan bahwa kaum Muslim memiliki kekuatan dan kemampuan menghadapi mereka.

Semua sahabat diperintahkan untuk berperang, termasuk yang pernah ikut terlibat dalam Perang Uhud, kecuali Jâbir bin `Abdillâh. Pasukan Muslim pun berangkat meskipun masih dalam kondisi terluka dan letih, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya.

Menurut Muhammad bin Ishâq, peristiwa Perang Uhud terjadi pada hari Sabtu, pertengahan bulan Syawwal. Keesokan harinya, hari Ahad, tanggal 16 Syawwal, Rasulullah ﷺ menyerukan kepada semua sahabat untuk mengejar musuh.

Pada saat itu Jâbir bin `Abdillâh bin `Âmir bin Harâm mengatakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku berpesan kepadaku agar menjaga saudara-saudara perempuanku yang berjumlah tujuh orang. Ayahku berkata, 'Wahai anakku, tidak seharusnya bagiku dan bagimu untuk meninggalkan kaum wanita sendirian tanpa ditemani oleh laki-laki pun di tengah-tengah mereka, dan aku tidak mengutamakanmu untuk berangkat berjihad bersama Rasulullah ﷺ atas diriku sendiri. Jadi tinggallah kamu bersama mereka.' Maka dari itu aku tinggal bersama mereka."

Setelah mendengar penjelasan Jâbir semacam itu, maka Rasulullah ﷺ pun mengizinkannya. Namun, akhirnya ia bisa berangkat bersama Nabi.

Keluarnya Nabi ﷺ bertujuan untuk menakut-nakuti musuh. Juga untuk menunjukkan bahwa beliau keluar untuk mencari-cari mereka. Dengan demikian musuh akan menduga bahwa beliau masih memiliki kekuatan. Apa yang menimpa beliau bersama para sahabatnya tidak menyebabkan ciut nyali dan takut menghadapi musuh.

Menurut Ibnu Ishâq, ada seorang sahabat Rasulullah ﷺ yang pernah mengikuti peperangan Uhud berkata, "Aku dan saudara laki-lakiku pernah mengikuti peperangan Uhud, lalu kami pulang dalam keadaan terluka. Tatkala penyeru

Rasulullah ﷺ menyerukan untuk keluar dalam rangka mengejar musuh, maka aku katakan kepada saudaraku, 'Akankah kita melewatkan peperangan bersama Rasulullah ﷺ?'

Demi Allah, ketika itu kami tidak punya kendaraan untuk ditunggangi dan kami masih dalam keadaan terluka parah. Namun, demikian, kami tetap berangkat perang bersama Rasulullah ﷺ. Keadaanku saat itu jauh lebih ringan lukanya ketimbang saudaraku. Di tengah jalan, jika ia jatuh, aku memapahnya beberapa saat. Dia pun bisa berjalaan beberapa saat. Hingga akhirnya kami pun sampai di tempat di mana kaum Muslim berkumpul." [150]

`Â'isyah berkata kepada putra saudarinya, `Urwah bin Zubair, sehubungan dengan firman Allah ﷻ: لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُوْا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا أَجْرٌ عَظِيْمٌ Orangtuamu termasuk golongan mereka, yaitu Zubair dan Abû Bakar. Ketika sesuatu telah menimpa Nabi ﷺ pada Perang Uhud dan setelah itu orang-orang musyrik telah pergi, beliau merasa khawatir mereka akan kembali. Maka beliau bersabda, "Siapakah yang akan berangkat mengejar mereka?" Rasulullah ﷺ memilih tujuh puluh orang lelaki, di antara mereka terdapat Abû Bakar dan Zubair.

`Â'isyah berkata demikian kepada `Urwah karena ayah `Urwah adalah Zubair bin `Awwâm, sedangkan ibunya adalah saudara perempuan `Â'isyah, yaitu Asma'. Sedangkan Abû Bakar adalah kakeknya `Urwah. [151]

Sikap Sahabat terhadap Ancaman Abû Sufyân

Muhammad bin Ishâq mengisahkan:

Rasulullah ﷺ berangkat menuju Hamra'ul-Asad yang jauhnya kurang lebih 8 mil dari kota Madinah. Beliau mengangkat `Abdullâh bin Umi Maktum sebagai pemimpin di Madinah selama kepergian beliau.

Beliau tinggal di Hamra'ul-Asad selama tiga hari, mulai hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Kemudian beliau pulang ke kota Madinah. Di Hamra'ul-Asad beliau pernah bersua dengan Ma`bad bin Abî Ma`bad al-Khuza`î. Saat itu suku Khuza`ah, baik orang-orang Muslimnya maupun yang kafir, adalah pihak yang bersikap tidak memihak kepada siapa pun. Namun, mereka memiliki hubungan persahabatan yang baik dengan Rasulullah ﷺ. Mereka tidak menyembunyikan sedikit pun kepada beliau terkait dengan kabar tentang orang-orang musyrik.

Ma`bad al-Khuza`î yang pada saat itu masih dalam keadaan musyrik bersua dengan Nabi ﷺ, dan berkata, "Wahai Muhammad, demi Allah, kami berbelasungkawa atas musibah yang menimpa dirimu sehubungan dengan luka yang dialami oleh sahabat-sahabatmu. Kami berharap mudah-mudahan Allah menyelamatkan engkau bersama mereka."

Di lain pihak, setelah Abû Sufyân dan pasukan musyrik meninggalkan Uhud, mereka singgah di Rauhâ', tak jauh dengan Hamra'ul-Asad. Mereka berkumpul, lalu membahas urusan mereka. Kemudian mereka sepakat untuk kembali ke Madinah untuk memerangi Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya.

Kata mereka, "Kita telah memperoleh kemenangan atas Muhammad, para pemimpin dan orang-orang penting dari kalangan sahabatnya. Apakah kita akan pulang sebelum memberantas mereka semua? Kita benar-benar harus mengikis habis sisa-sisa kekuatan mereka, hingga kita benar-benar aman dari mereka."

Lewatlah Ma`bad al-Khuza`î. Tatkala Abû Sufyân melihatnya, ia bertanya, "Apa yang ada di belakangmu wahai Ma`bad?"

Jawab Ma`bad, "Di belakangku Muhammad dan para sahabatnya. Sungguh dia telah mengumpulkan pasukan yang sangat banyak yang belum aku saksikan sebelumnya. Mereka bersiap untuk melancarkan serangan kepada kalian. Mereka benar-benar merasa dendam terhadap kalian. Telah bergabung bersamanya orang-orang yang sebelumnya tidak ikut berperang di Uhud. Mereka menyesal atas ketidak-

150 Ibnu Ishâq. Dia memaparkannya dengan redaksi hadits.
151 Bukhârî, 4077

berangkatan mereka di peperangan tersebut. Sekarang mereka siap menghabisi dan membunuh kalian semua!"

"Celaka kamu, apa maksudmu dengan katakatamu itu?" kata Abû Sufyân.

"Apa yang kamu dengar dariku memang itu kenyataannya. Maka sebaiknya kalian segera pergi sekarang dari sini, sebelum kalian melihat pasukan berkuda mereka."

"Sesungguhnya kami telah sepakat menyerang mereka untuk mengikis dan melumpuhkan sisa-sisa kekuatan mereka!" kata Abû Sufyân.

Jawab Ma`bad, "Sesungguhnya aku melarangmu melakukan hal tersebut. Aku sarankan kepadamu untuk segera pulang ke Makkah sebelum pasukan berkuda mereka sampai ke sini."

Mendengar saran Ma`bad al-Khuza`î seperti itu, maka Abû Sufyân dan pasukannya segera berangkat menuju Makkah.

Tetapi sebelum berangkat menuju ke Makkah, Abû Sufyân ingin membuat pasukan kaum Muslim takut. Ketika berpapasan dengan kafilah dari Bani Abdil Qais, dia bertanya, "Hendak menuju kemana kalian?"

"Kami bermaksud untuk menuju Madinah," jawab mereka.

"Memangnya untuk apa kalian pergi ke sana?"

"Kami hendak mencari perbekalan dan makanan."

Abû Sufyân berkata, "Maukah kalian menyampaikan pesanku kepada Muhammad melalui surat yang akan aku kirimkan lewat kalian? Sebagai imbalannya aku akan memberikan kismis yang bisa kalian ambil besok di pasar 'Ukaz, jika kalian sepakat dengan kami."

"Ya, baiklah."

Abû Sufyân melanjutkan, "Apabila kalian bertemu dengan Muhammad dan para sahabatnya, sampaikanlah kepada mereka, bahwa kami (Abû Sufyân dan tentaranya) telah mengumpulkan pasukan untuk menggempur dan mengikis habis sisa-sisa kekuatan mereka."

Setelah Abû Sufyan pergi, maka kafilah `Abdul Qais pun segera melanjutkan perjalanan menuju Madinah. Mereka berjumpa dengan Nabi ﷺ dan para sahabatnya di Hamra'ul-Asad. Kemudian mereka menyampaikan pesan Abû Sufyân.

Tatkala mendengar ancaman yang disampaikan Abû Sufyan, Nabi ﷺ dan para sahabat spontan mengatakan, "Cukuplah Allah sebagai penolong kami. Dialah sebaik-baik pelindung."

Terkait dengan kejadian tersebut, maka Allah ﷻ menurunkan ayat,

الَّذِيْنَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ اِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوْا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ اِيْمَانًا وَّقَالُوْا حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ

(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya, "Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka," ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung."

Kaum Muslim mendapat ancaman dengan sejumlah pasukan dan ditakut-takuti dengan banyaknya jumlah musuh, namun mereka tidak gentar. Bahkan mereka semakin bertawakal kepada Allah ﷻ dan memohon pertolongan-Nya.

Menurut Ibnu `Abbâs, pernyataan dalam firman Allah ﷻ tersebut pernah dikatakan oleh Nabi Ibrâhîm ketika dilemparkan ke dalam api. Demikian pula yang diucapkan oleh Rasulullah ﷺ ketika diancam oleh musuh.[152]

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَضَى بَيْنَ رَجُلَيْنِ، فَقَالَ الْمَقْضِيُّ عَلَيْهِ لَمَّا أَدْبَرَ: حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: رُدُّوْا عَلَيَّ الرَّجُلَ. فَقَالَ: مَاذَا قُلْتَ؟ قَالَ: قُلْتُ: حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ

152 Bukhârî, 4563; an-Nasâ'î dalam *al-Kubra* 6456

الْوَكِيْلُ! فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: إِنَّ اللهَ يَلُوْمُ عَلَى الْعَجْزِ، وَلَكِنْ عَلَيْكَ بِالْكَيْسِ. فَإِذَا غَلَبَكَ أَمْرٌ فَقُلْ: حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ

Dari `Auf bin Mâlik, ia berkata: Nabi ﷺ pernah memutuskan peradilan di antara dua orang lelaki. Lalu, lelaki yang kalah urusannya ketika pergi mengucapkan, "*Hasbiyallâh wa ni`mal wakîl* (Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung)."

Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya, "Panggillah ia kembali kepadaku!"

Setelah laki-laki itu kembali, beliau bertanya, "Apa yang kamu ucapkan tadi?"

Jawab orang itu, "Aku mengatakan *Hasbiyallâh wa ni`mal wakîl*."

Lalu, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah ﷻ mencela sikap lemah. Sebaliknya, jadilah kamu seorang yang bersikap cerdik. Maka apabila suatu perkara mengalahkanmu, katakanlah, '*Hasbiyallâh wa ni`mal wakîl*'."[153]

قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « كَيْفَ أَنْعَمُ وَقَدِ الْتَقَمَ صَاحِبُ الْقَرْنِ الْقَرْنَ، وَحَنَى جَبْهَتَهُ، يَسْتَمِعُ مَتَى يُؤْمَرُ فَيَنْفُخُ ». فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَمَا نَقُوْلُ؟ قَالَ « قُوْلُوْا حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ، عَلَى اللهِ تَوَكَّلْنَا »

Dari `Abdullâh bin `Abbâs, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Bagaimana aku bisa hidup nyaman padahal malaikat peniup sangkakala telah bersiap-siap meniup sangkakalanya dan menundukkan kepalanya menunggu perintah Allah, lalu ia akan meniupnya?" Maka para sahabat bertanya, "Apa yang harus kami ucapkan dalam menghadapi hal itu?"

Jawab beliau, "Katakanlah '*Hasbunallâh wa ni`mal wakîl*'."[154]

Diriwayatkan bahwa suatu ketika `Â'isyah dan Zaenab binti Jahsy pernah saling membanggakan diri. Zaenab mengatakan, "Allah-lah yang telah menikahkanku, sedangkan kalian dinikahkan oleh keluarga kalian."

Mendengar hal itu, `Â'isyah menimpali, "Allah-lah yang menerangkan kebersihan dan kesucianku dari langit, dan hal itu termaktub dalam al-Qur'an."

Dengan jawaban tersebut, Zaenab menyerah. Namun, setelah itu ia bertanya kepada `Â'isyah, "Apa yang kamu ucapkan ketika menaiki kendaraan Shafwan bin al-Mu'aththal?"

Jawab `Â'isyah, "*Hasbiyallâh wa ni`mal wakîl*."

Zaenab mengatakan, "Sungguh kamu telah mengucapkan kalimat yang biasa diucapkan orang-orang yang beriman!"

Firman Allah ﷻ,

فَانْقَلَبُوْا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوْۤءٌ ۙ وَّاتَّبَعُوْا رِضْوَانَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ ذُوْ فَضْلٍ عَظِيْمٍ

Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak ditimpa suatu bencana dan mereka mengikuti keridhaan Allah. Allah mempunyai karunia yang besar

Ketika mereka bertawakal kepada Allah ﷻ, mereka diberikan kecukupan dari semua masalah yang menyulitkan mereka. Allah juga menolak dari mereka rencana orang-orang yang hendak mencelakai, sehingga mereka kembali ke negeri mereka dengan nikmat dan karunia yang besar di sisi Allah. Mereka tidak mendapat bencana buruk apa pun yang direncanakan musuh. Mereka mengikuti keridhaan Allah. Hanya Allah-lah yang mempunyai karunia yang amat besar.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا ذٰلِكُمُ الشَّيْطٰنُ يُخَوِّفُ اَوْلِيَاۤءَهٗ

Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang me-

153 Ahmad, 6/24; Abû Dâwûd, 3627; an-Nasâ'î dalam *`Amal al-Yaum wa al-Lailah* 628.

154 Ahmad, 1/326. Hadits ini shahih karena banyak hadits yang mendukungnya. Hadits serupa diriwayatkan dari Abû Hurairah dan Abû Sa`id al-Khudrî dengan sanad yang shahih.

nakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setia mereka

Setan menakut-nakuti kalian dan menanamkan perasaan bahwa musuh memiliki kekuatan dan pengaruh.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَخَافُوْهُمْ وَخَافُوْنِ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman

Apabila kalian ditakut-takuti oleh setan, maka bertawakallah kepada-Ku. Mintalah perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku akan mencukupkan dan memberikan pertolongan kepada kalian untuk mengalahkan mereka.

Makna ayat tersebut senada dengan firman Allah ﷻ,

أَلَيْسَ اللّٰهُ بِكَافٍ عَبْدَهٗ ۗ وَيُخَوِّفُوْنَكَ بِالَّذِيْنَ مِنْ دُوْنِهٖ ۚ وَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ هَادٍ، وَمَنْ يَّهْدِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ مُّضِلٍّ ۗ أَلَيْسَ اللّٰهُ بِعَزِيْزٍ ذِي انْتِقَامٍ، وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ ۚ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَّا تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللّٰهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهٖ أَوْ أَرَادَنِيْ بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهٖ ۚ قُلْ حَسْبِيَ اللّٰهُ ۗ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُوْنَ

Bukankah Allah yang mencukupi hamba-Nya? Mereka menakut-nakutimu dengan sesembahan yang selain Dia. Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang memberi petunjuk kepadanya. Dan siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Mahaperkasa dan mempunyai (kekuasaan untuk) menghukum? Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka menjawab, "Allah." Katakanlah, "Kalau begitu tahukah kamu tentang apa yang kamu sembah selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bencana itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?" Katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakal berserah diri." **(az-Zumar [39]: 36-38)**

فَقَاتِلُوْٓا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيْفًا

Maka perangilah kawan-kawan setan itu, (karena) sesungguhnya tipu daya setan itu lemah. **(an-Nisâ' [4]: 76)**

اِسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنْسَاهُمْ ذِكْرَ اللّٰهِ ۚ أُولٰٓئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُوْنَ، إِنَّ الَّذِيْنَ يُحَادُّوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗٓ أُولٰٓئِكَ فِي الْأَذَلِّيْنَ، كَتَبَ اللّٰهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِيْ ۚ إِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ

Setan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa golongan setan itulah golongan yang rugi. Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. **(al-Mujâdilah [58]: 19-21)**

وَلَيَنْصُرَنَّ اللّٰهُ مَنْ يَّنْصُرُهٗ ۗ إِنَّ اللّٰهَ لَقَوِيٌّ عَزِيْزٌ

Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh Allah Mahakuat, Mahaperkasa **(al-Hajj [22]: 40)**

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُوْمُ الْأَشْهَادُ، يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِيْنَ مَعْذِرَتُهُمْ ۖ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوْءُ الدَّارِ

Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (Hari Kiamat). (Yaitu) hari ketika permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang zalim dan mereka mendapat laknat dan tempat tinggal yang buruk. **(Ghâfir [40]: 51-52)**

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنْ تَنْصُرُوا اللّٰهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ، وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَتَعْسًا لَّهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. Dan orang-orang yang kafir, maka celakalah mereka, dan Allah menghapus segala amal mereka. **(Muhammad [47]: 7)**

Ayat 176-180

وَلَا يَحْزُنْكَ الَّذِيْنَ يُسَارِعُوْنَ فِي الْكُفْرِ ۚ إِنَّهُمْ لَنْ يَضُرُّوا اللّٰهَ شَيْئًا ۗ يُرِيْدُ اللّٰهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِي الْآخِرَةِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ﴿١٧٦﴾ إِنَّ الَّذِيْنَ اشْتَرَوُا الْكُفْرَ بِالْإِيْمَانِ لَنْ يَضُرُّوا اللّٰهَ شَيْئًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ ﴿١٧٧﴾ وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا أَنَّمَا نُمْلِيْ لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنْفُسِهِمْ ۚ إِنَّمَا نُمْلِيْ لَهُمْ لِيَزْدَادُوْا إِثْمًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ ﴿١٧٨﴾ مَّا كَانَ اللّٰهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلٰى مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتّٰى يَمِيْزَ الْخَبِيْثَ مِنَ الطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَجْتَبِيْ مِنْ رُّسُلِهِ مَنْ يَّشَاءُ ۖ فَآمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَإِنْ تُؤْمِنُوْا وَتَتَّقُوْا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيْمٌ ﴿١٧٩﴾ وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ بِمَا آتَاهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُوْنَ مَا بَخِلُوْا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَلِلّٰهِ مِيْرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١٨٠﴾

***[176]** Dan janganlah engkau (Muhammad) dirisaukan oleh orang-orang yang dengan mudah kembali menjadi kafir, sesungguhnya sedikit pun mereka tidak merugikan Allah. Allah tidak akan memberi bagian (pahala) kepada mereka di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar. **[177]** Sesungguhnya orang-orang yang membeli kekafiran dengan iman, sedikit pun tidak merugikan Allah; dan mereka akan mendapat azab yang pedih. **[178]** Dan jangan sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka lebih baik baginya. Sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah; dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan. **[179]** Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman sebagaimana dalam keadaanmu sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik. Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang ghaib, tetapi Allah memilih siapa yang Dia kehendaki di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Jika kamu beriman dan bertakwa, maka kamu akan mendapat pahala yang besar. **[180]** Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya, mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di leher mereka) di pada Hari Kiamat. Milik Allah-lah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

(Âli 'Imrân [3]: 176-180)

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَحْزُنْكَ الَّذِيْنَ يُسَارِعُوْنَ فِي الْكُفْرِ

Dan janganlah engkau (Muhammad) dirisaukan oleh orang-orang yang dengan mudah kembali menjadi kafir

Ayat ini merupakan pelipur lara yang Allah ﷻ berikan kepada Nabi-Nya yang mulia. Beliau sangat besar perhatiannya terhadap orang-orang kafir sehingga sangat menginginkan agar mereka memperoleh hidayah dari Allah. Namun, di lain pihak, mereka begitu mudah melakukan penolakan, pengingkaran, dan penen-

tangan. Oleh karena itu, Allah mengingatkan beliau agar tidak bersedih atas sikap mereka semacam itu.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُمْ لَنْ يَضُرُّوا اللّٰهَ شَيْـًٔا

sesungguhnya sedikit pun mereka tidak merugikan Allah

Mereka tidak akan memberi mudharat kepada Allah ﷻ sedikit pun dengan kekufuran mereka. Tetapi mereka justru memberi mudharat kepada diri mereka sendiri. Mahasuci Allah, Dzat Yang tidak berguna bagi-Nya suatu ketaatan dan tidak pula memudharatkan bagi-Nya suatu kemaksiatan.

Firman Allah ﷻ,

يُرِيْدُ اللّٰهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِي الْآخِرَةِ

Allah tidak akan memberi bagian (pahala) kepada mereka di akhirat

Hal ini merupakan penjelasan mengenai adanya hikmah Allah ﷻ yang membiarkan mereka dalam kondisi demikian. Allah menghendaki untuk tidak memberikan bagian pahala kepada mereka di akhirat kelak.

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ

dan mereka akan mendapat azab yang besar

Allah ﷻ telah menyediakan bagi mereka azab yang besar. Mereka dalam keadaan kekal di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ اشْتَرَوُا الْكُفْرَ بِالْإِيْمَانِ لَنْ يَضُرُّوا اللّٰهَ شَيْـًٔا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang membeli kekafiran dengan iman, sedikit pun tidak merugikan Allah; dan mereka akan mendapat azab yang pedih

Orang-orang kafir akan memperoleh kerugian karena telah menukar keimanan dengan kekufuran. Yang demikian itu tidaklah sekali-kali memberi mudharat kepada Allah ﷻ sedikit pun. Mereka justru memberi mudharat kepada diri sendiri.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا أَنَّمَا نُمْلِيْ لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنْفُسِهِمْ ۗ إِنَّمَا نُمْلِيْ لَهُمْ لِيَزْدَادُوْا إِثْمًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ

Dan jangan sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka lebih baik baginya. Sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah; dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan

Ketika Allah ﷻ memberi tangguh kepada orang-orang kafir, membiarkan dan memberi mereka kesempatan yang panjang, hal itu bukan berarti kebaikan bagi mereka. Tetapi sesungguhnya Allah berbuat demikian tiada lain hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka.

Ayat tersebut senada dengan firman Allah ﷻ:

أَيَحْسَبُوْنَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَنِيْنَ، نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ ۚ بَلْ لَّا يَشْعُرُوْنَ

Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya. **(al-Mu'minun [23]: 55-56)**

فَذَرْنِيْ وَمَنْ يُكَذِّبُ بِهٰذَا الْحَدِيْثِ ۗ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُوْنَ، وَأُمْلِيْ لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِيْ مَتِيْنٌ

Maka serahkanlah kepada-Ku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (al-Qur'an). Kelak akan Kami hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka keta-

hui. Dan Aku memberi tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh. **(al-Qalam [68]: 44-45)**

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir. **(at-Taubah [9]: 55)**

Firman Allah ﷻ,

مَّا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ

Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman sebagaimana dalam keadaanmu sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik

Allah ﷻ pasti akan menurunkan ujian kepada orang-orang yang beriman. Dia tidak akan meninggalkan mereka dalam kehidupan yang dijalaninya tanpa adanya ujian atau cobaan. Dengan hal itu, akan nampak siapa saja di antara mereka yang menjadi penolong agama Allah dan siapa yang menjadi musuh-Nya. Dengannya pula akan diketahui siapa saja di antara mereka orang Mukmin yang sabar dan orang-orang munafik yang durhaka.

Ujian dan cobaan yang Allah ﷻ timpakan kepada kaum Muslim pada Perang U<u>h</u>ud dimaksudkan pula untuk menguji dan membuktikan keimanan, kesabaran, keteguhan, dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan ujian tersebut, kebusukan orang-orang munafik dapat tersingkap. Hal itu terlihat dengan jelas penolakan dan pengingkaran mereka terhadap jihad. Demikian pula pengkhianatannya terhadap Allah, Rasul-Nya, serta orang-orang yang beriman.

Menurut Mujâhid, Allah ﷻ telah membedakan antara kaum Mukmin dengan kaum munafik pada Perang U<u>h</u>ud tersebut.

Sementara menurut Qatâdah, Allah ﷻ telah membedakan antara orang-orang Mukmin dan kaum munafik dengan kewajiban berjihad dan berhijrah.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ

Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang ghaib

Kalian tidak akan dapat mengetahui kegaiban Allah ﷻ dalam ciptaan-Nya. Dia juga tidak menguasakan kepada kalian untuk mengetahui urusan tersebut. Itulah sebabnya bagi kalian tidak nampak berbeda antara seorang yang kotor dengan yang baik, seorang Mukmin dengan seorang kafir. Namun dengan adanya ujian yang Dia berikan pada Perang U<u>h</u>ud, maka nampak bagi kalian siapa sebenarnya yang berbuat kotor dan berbuat baik, siapa yang beriman dan siapa berbuat nifak.

Firman Allah ﷻ,

وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ

tetapi Allah memilih siapa yang Dia kehendaki di antara rasul-rasul-Nya

Allah ﷻ benar-benar menghendaki para Rasul-Nya sejalan dengan hikmah-Nya yang agung. Dia memberitahukan kepada mereka sebagian urusan gaib yang telah dikehendaki-Nya.

Makna dari ayat di atas senada dengan firman Allah ﷻ,

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا، إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا

Dia mengetahui yang ghaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya,

maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya. **(al-Jinn [72]: 26-27)**

Firman Allah ﷻ,

فَآمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهِ

Karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya

Taatlah kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, dan ikutilah apa yang disyariatkan-Nya untuk kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تُؤْمِنُوْا وَتَتَّقُوْا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيْمٌ

Jika kamu beriman dan bertakwa, maka kamu akan mendapat pahala yang besar

Barang siapa beriman kepada Allah ﷻ, menaati dan bertakwa kepada-Nya, maka akan memperoleh pahala yang sangat besar di sisi Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ بِمَا آتَاهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ

Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya, mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka

Janganlah orang kikir mengira bahwa harta yang dikumpulkannya itu bermanfaat. Sebenarnya kekikiran itu adalah keburukan bagi mereka di akhirat kelak, bahkan boleh jadi juga keburukan di dunia.

Firman Allah ﷻ,

سَيُطَوَّقُوْنَ مَا بَخِلُوْا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di leher mereka) di pada Hari Kiamat

Berkenaan dengan hal ini, terdapat sebuah hadits,

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ - صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَنْ آتَاهُ اللّٰهُ مَالًا فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ، مُثِّلَ لَهُ شُجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ زَبِيْبَتَانِ، يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ يَأْخُذُ بِلِهْزِمَتَيْهِ - يَعْنِيْ شِدْقَيْهِ - يَقُوْلُ: أَنَا مَالُكَ، أَنَا كَنْزُكَ »

ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ {وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ بِمَا آتَاهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۗ سَيُطَوَّقُوْنَ مَا بَخِلُوْا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ...}

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Barang siapa yang diberi harta oleh Allah, lalu ia tidak menunaikan zakatnya, maka hartanya akan dijadikan wujud seekor ular botak yang memiliki dua buah tanduk membelitnya kelak di Hari Kiamat. Ular itu menggigit kedua rahangnya seraya mengatakan, "Akulah hartamu, akulah timbunanmu."*

Kemudian beliau membaca firman Allah ﷻ:,

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ بِمَا آتَاهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۗ سَيُطَوَّقُوْنَ مَا بَخِلُوْا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya, mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) di pada Hari Kiamat. **(Âli `Imrân [3]: 180)**[155]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الَّذِيْ لَا يُؤَدِّيْ زَكَاةَ مَالِهِ يُمَثَّلُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعَ، لَهُ زَبِيْبَتَانِ، ثُمَّ يَلْزَمُهُ يُطَوِّقُهُ، يَقُوْلُ لَهُ: أَنَا مَالُكَ، أَنَا كَنْزُكَ

Dari Ibnu `Umar, Rasulullah ﷺ bersabda, *Seorang yang tidak mau mengeluarkan zakat*

155 Bukhârî, 1403; an-Nasâ'î, 2482; Ibnu Hibbân, 3243

hartanya, kelak hartanya diwujudkan menjadi seekor ular yang botak dan memiliki dua tanduk, kemudian ular itu menggigitnya dan membelitnya seraya berkata, "Akulah hartamu, akulah timbunanmu." [156]

Ayat tersebut berkenaan dengan orang-orang yang kikir dengan hartanya. Mereka terus menimbunnya dan enggan untuk menginfakkan di jalan Allah.

Menurut Ibnu `Abbâs, ayat tersebut terkait dengan Ahli Kitab yang kikir dengan kitab-kitab yang ada di tangan mereka, dan mereka tidak menjelaskannya.

Namun, pendapat yang kuat adalah yang menyatakan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan orang-orang yang kikir dengan hartanya. Mereka terus-menerus menumpuknya dan tidak mengeluarkan zakat. Secara makna, ayat tersebut mencakup kelompok Ahli Kitab yang kikir dengan kitab-kitab yang ada di tangan mereka, dan mereka tidak menjelaskannya.

Firman Allah ﷻ,

وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Milik Allah-lah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan

Allah-lah yang memiliki semua kerajaan yang ada di langit dan bumi. Semua urusan sepenuhnya dikembalikan kepada-Nya. Oleh karena itu, belanjakanlah sebagian harta yang telah Allah izinkan kalian memilikinya, dan serahkanlah untuk persiapan pada hari di mana kalian semua akan dikembalikan kepada Allah. Dialah Dzat Yang Mengetahui semua niat dan hal-hal yang ada di dalam hati kalian.

Ayat 181-184

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ ۘ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿١٨٢﴾ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عَهِدَ إِلَيْنَا أَلَّا نُؤْمِنَ لِرَسُولٍ حَتَّىٰ يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ النَّارُ ۗ قُلْ قَدْ جَاءَكُمْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِي بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالَّذِي قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٨٣﴾ فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ جَاءُوا بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ ﴿١٨٤﴾

***[181]** Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya." Kami akan mencatat perkataan mereka dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka), "Rasakanlah olehmu azab yang membakar!" **[182]** Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan sesungguhnya Allah tidak menzalimi hamba-hamba-Nya. **[183]** (Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, agar kami tidak beriman kepada seorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami kurban yang dimakan api." Katakanlah (Muhammad), "Sungguh, beberapa orang rasul sebelumku telah datang kepadamu, (dengan) membawa bukti-bukti yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, tetapi mengapa kamu membunuhnya jika kamu orang-orang yang benar." **[184]** Maka jika mereka mendustakan engkau (Muhammad), maka (ketahuilah) rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata Zubur dan Kitab yang memberi penjelasan yang sempurna.* **(Âli `Imrân [3]: 181-184)**

Firman Allah ﷻ,

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ

Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, "Se-

156 Ahmad, 2/98; an-Nasâ'î, 5/38, 2481. Hadits shahih.

sungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya."

Terkait penafsiran makna ayat di atas, Ibnu `Abbâs pernah mengisahkan:

Pada suatu hari, Abû Bakar ash-Shiddîq memasuki Baitul-Midrâs (tempat orang-orang Yahudi membaca kitabnya). Dia melihat orang-orang Yahudi sedang berkumpul bersama salah seorang dari mereka yang bernama Fanhâsh, salah seorang ulama dan rahib mereka. Dan ketika itu, Fanhâsh ditemani rahib Yahudi yang lain bernama Asyya'.

Kata Abû Bakar, "Celaka engkau wahai Fanhâsh, bertakwalah engkau kepada Allah dan masuk Islamlah! Demi Allah, engkau telah mengetahui bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Beliau datang kepada kalian dengan membawa kebenaran dari sisi Allah, dan kalian mendapati nama beliau tertulis di Taurat dan Injil yang ada pada kalian."

Mendengar perkataan seperti itu, Fanhâsh berkata, "Demi Allah, wahai Abû Bakar, kita tidak punya suatu keperluan pun kepada Allah karena Dia miskin dan sesungguhnya Dia benar-benar membutuhkan kami. Kami tidak meminta-minta kepada-Nya sebagaimana Dia meminta-minta kepada kami. Sesungguhnya kami adalah orang-orang kaya, tidak memerlukan Dia. Seandainya Dia tidak memerlukan kami, niscaya Dia tidak akan meminta utang kepada kami seperti yang dikatakan teman kalian (Nabi ﷺ). Dia melarang kalian dari melakukan riba, dan Dia membolehkan riba kepada kami. Jika Dia kaya, niscaya Dia tidak memberi kami riba."

Abû Bakar marah, kemudian memukul keras wajah Fanhâsh sambil berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di genggaman tangan-Nya. Jika tidak ada perjanjian di antara kita, aku pasti memenggal kepalamu, wahai musuh Allah! Silakan kalian mendustai kami semampu kalian jika kalian orang-orang yang benar imannya."

Mendapat perlakuan seperti itu, Fanhâsh pergi menghadap Rasulullah ﷺ, kemudian berkata, "Hai Muhammad, lihatlah perlakuan sahabatmu terhadap diriku!"

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abû Bakar, "Apa yang mendorongmu berbuat seperti itu, wahai Abû Bakar?"

Jawab Abû Bakar, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya musuh Allah ini telah mengatakan perkataan yang sangat kurang ajar. Dia mengira bahwa Allah itu miskin dan bahwa mereka tidak memerlukan Dia karena kaya. Setelah dia mengatakan demikian, aku marah demi membela Allah yang penyebabnya tiada lain adalah kata-katanya itu. Maka kupukul wajahnya."

Fanhâsh membantah, seraya mengatakan, "Aku tidak pernah berkata seperti itu."

Sehubungan dengan kedustaan Fanhâsh tersebut, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

لَّقَدْ سَمِعَ اللّٰهُ قَوْلَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ فَقِيْرٌ وَّنَحْنُ اَغْنِيَاۤءُ

Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya." ... **(Âli `Imrân [3]: 181)**[157]

Firman Allah ﷻ,

سَنَكْتُبُ مَا قَالُوْا وَقَتْلَهُمُ الْاَنْۢبِيَاۤءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَّنَقُوْلُ ذُوْقُوْا عَذَابَ الْحَرِيْقِ

Kami akan mencatat perkataan mereka dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka), "Rasakanlah olehmu azab yang membakar!"

Ini merupakan ancaman dan peringatan Allah ﷻ yang sangat keras terhadap orang-orang Yahudi. Dia akan mencatat perkataan mereka yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah itu miskin sedangkan kami adalah orang-orang kaya."

Allah ﷻ juga akan mencatat perbuatan kriminal mereka yang telah membunuh para nabi.

157 As-Suyuthî menyebutkannya dalam *ad-Durr al-Mantsur,* 2/105-106, dari Ibnu Ishâq, Ibnu Jarîr, Ibnu al-Mundzir, dan Ibnu Abî Hatim. Sanadnya shahih.

Atas perbuatan itu, Allah memberikan balasan yang paling buruk dan siksaan yang amat berat.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman,

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan sesungguhnya Allah tidak menzalimi hamba-hamba-Nya

Setelah menimpakan siksa yang amat berat, Allah ﷻ kemudian berfirman tentang mereka, "Inilah siksaan yang disebabkan perbuatan kufur yang kalian lakukan. Sesungguhnya Allah tidak akan menganiaya hamba-hamba-Nya."

Ayat tersebut disampaikan kepada mereka sebagai bentuk teguran, celaan, ejekan, dan penghinaan.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عَهِدَ إِلَيْنَا أَلَّا نُؤْمِنَ لِرَسُولٍ حَتَّىٰ يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ النَّارُ

(Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, agar kami tidak beriman kepada seorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami kurban yang dimakan api."

Ini merupakan bentuk pengingkaran terhadap mereka yang mengklaim bahwa Allah ﷻ telah mengambil janji dari mereka dalam kitab-kitab mereka, untuk tidak beriman kepada seorang rasul pun sampai terjadi suatu mukjizat. Yaitu jika ada seseorang dari umatnya bershadaqah, lalu shadaqahnya itu diterima, maka akan turun api dari langit yang melalap shadaqah tersebut.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ قَدْ جَاءَكُمْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِي بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالَّذِي قُلْتُمْ

Katakanlah (Muhammad), "Sungguh, beberapa orang rasul sebelumku telah datang kepadamu, (dengan) membawa bukti-bukti yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan ..."

Katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang Yahudi, "Sungguh telah datang kepada kalian para rasul sebelumku yang membawa bukti kebenaran, dengan api yang melalap kurban-kurban yang diterima."

Firman Allah ﷻ,

فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ

tetapi mengapa kamu membunuhnya

Mengapa kalian menyambut mereka dengan mendustakan, menentang, dan menolak, bahkan membunuhnya?

Firman Allah ﷻ,

إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

... jika kamu orang-orang yang benar."

Jika kalian mengikuti kebenaran dan tunduk kepada para rasul tersebut, mengapa kalian membunuhnya?

Firman Allah ﷻ,

فَإِن كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ جَاءُوا بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ

Maka jika mereka mendustakan engkau (Muhammad), maka (ketahuilah) rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjzat yang nyata, Zubur dan Kitab yang memberi penjelasan yang sempurna.

Ini adalah bentuk hiburan dari Allah ﷻ kepada Nabi ﷺ atas sikap orang-orang Yahudi yang mendustakan seruannya.

Jika orang-orang Yahudi mendustakanmu, maka janganlah kamu merasa heran terhadap hal itu. Kamu telah memperoleh pelajaran yang baik dari para rasul sebelummu. Teladan yang baik dari para rasul itu pun risalahnya didustakan oleh orang-orang Yahudi, padahal mereka datang dengan membawa banyak penjelasan, *hujjah*, dan bukti-bukti yang kuat. Mereka datang dengan membawa Zabur dan kitab-kitab yang di dalamnya mengandung cahaya dan keterangan yang jelas.

Ayat 185-186

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾ ۞ لَتُبْلَوُنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

***[185]** Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada Hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya. **[186]** Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan.*
(Âli 'Imrân [3]: 185-186)

Firman Allah ﷻ,

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati

Allah ﷻ memberitahukan kepada segenap makhluk-Nya bahwa setiap yang bernyawa pasti terkena dan merasakan yang namanya mati, kecuali Dzat Yang Mahahidup dan Yang Mahakekal.

Makna tersebut senada dengan firman-Nya,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ، وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal. **(ar-Rahmân [55]: 26-27)**

Dialah Allah Tuhan Yang Maha Esa, Dzat yang tidak akan mati. Sedangkan manusia dan jin akan mati, demikian pula para malaikat semuanya, termasuk malaikat penyangga 'Arsy.

Allah-lah Dzat Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa selama-lamanya. Dialah yang pertama dan yang terakhir, dan Dialah yang zhahir dan yang batin.

Dalam ayat tersebut terdapat belasungkawa bagi semua manusia, karena tidak ada seorang pun yang akan tersisa di muka bumi ini melainkan akan mati. Itu terjadi ketika batas waktu telah selesai, bahan penciptaan manusia (nutfah) telah habis dari tulang sulbi Bani Âdam, sehingga manusia berakhir. Pada saat itulah Kiamat terjadi.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dan hanya pada Hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu

Pada Hari Kiamat kelak Allah ﷻ akan memberikan balasan kepada segenap makhluk-Nya sesuai dengan amal masing-masing, yang baik maupun yang jelek, yang banyak maupun yang sedikit, yang besar maupun yang kecil. Tidak ada seorang pun yang dizhalimi walaupun sebesar biji sawi.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ

Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan

Barang siapa dijauhkan dari api neraka, ia berhasil selamat dan masuk ke dalam surga. Sungguh ia telah memperoleh keberuntungan sepenuhnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - عَنْ رَسُوْلِ اللهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «مَوْضِعُ سَوْطٍ فِي

«الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا»

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tempat sebuah cemeti di surga lebih baik daripada dunia dan seisinya."*[158]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَيَدْخُلَ الْجَنَّةَ فَلْتُدْرِكْهُ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ مَا يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ

Dari `Abdullâh bin `Âmir bin al-`Ash, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa yang ingin dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka hendaknya ia mati dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaknya ia memberi kepada orang lain sesuatu yang ia suka bila diberikan kepada dirinya sendiri."*[159]

Firman Allah ﷻ,

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya

Ayat tersebut menunjukkan betapa rendah dan hinanya dunia. Sesungguhnya dunia itu dekat, fana, sebentar, dan akan hilang.

Makna ayat tersebut senada dengan firman Allah ﷻ,

بَلْ تُؤْثِرُوْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى

Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia. Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. **(al-A`lâ [87]: 16-17)**

وَمَا أُوْتِيْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَزِيْنَتُهَا ۚ وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ وَّأَبْقٰى ۚ أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Dan apa saja (kekayaan, jabatan, keturunan) yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kesenangan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Tidakkah kamu mengerti? **(al-Qashash [28]: 60)**

عَنِ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ شَدَّادٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «وَاللهِ، مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا كَمَا يَغْمِسُ أَحَدُكُمْ أُصْبُعَهُ فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَ تَرْجِعُ إِلَيْهِ»

Dari al-Mustaurid bin Syaddâd, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Allah, tiadalah dunia ini dalam kehidupan di akhirat melainkan seperti salah seorang di antara kalian mencelupkan jarinya ke dalam lautan, maka hendaknya ia memperhatikan apa yang ada di jarinya itu."*[160]

Qatâdah mengatakan bahwa maksud dari وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ dunia adalah kesenangan yang akan ditinggalkan. Tidak lama kemudian—demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia—pasti menyurut dan akan hilang dari pemiliknya. Oleh karena itu, ambillah dari kehidupan ini sebagai sarana untuk melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ, jika kalian mampu melakukannya. Tidak ada kekuatan dalam melakukan ketaatan tersebut melainkan dengan pertolongan Allah.

Firman Allah ﷻ,

لَتُبْلَوُنَّ فِيْٓ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ

Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu

Seorang Mukmin pasti akan diuji dengan sesuatu, baik hartanya, jiwa, anak, atau keluarganya. Seseorang pun akan mendapat ujian sesuai dengan kadar keimanannya. Jika imannya kuat, maka ujian yang diterimanya akan semakin kuat pula.

Makna tersebut senada dengan firman-Nya,

158 At-Tirmidzî, 3013. Dia berkata bahwa hadits ini shahih; Ibnu Hibbân, 7373; al-Hakim, 2/299. Dishahihkan dan disepakati adz-Dzahabî.

159 Ahmad, 2/191. Hadits shahih.

160 Muslim, 2858

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِيْنَ، الَّذِيْنَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ قَالُوْا إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji`ûn (Sesungguhnya kami milik Allah, dan kepada-Nyalah kami kembali)." **(al-Baqarah [2]: 155-156)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِيْنَ أَشْرَكُوْا أَذًى كَثِيْرًا

Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik

Ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang yang beriman, sebagai bentuk hiburan atas penghinaan yang dilakukan oleh Ahli Kitab dan kaum musyrik.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا فَإِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُوْرِ

Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan

Allah ﷻ memerintahkan kepada mereka agar tetap bersabar, membuka diri, dan mau memaafkan hingga Dia menghilangkan segala kesulitan dan musibah. Barang siapa memperjuangkan kebenaran, atau menyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar, maka pasti akan tersakiti. Tidaklah ada obat dari ujian itu, kecuali sabar kepada Allah, meminta tolong kepada-Nya, serta mengembalikan segala sesuatu kepada-Nya.

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ رَكِبَ عَلَى حِمَارٍ عَلَيْهِ قَطِيْفَةٌ فَدَكِيَّةٌ، وَأَرْدَفَ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ وَرَاءَهُ، يَعُوْدُ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ فِيْ بَنِي الْحَرْثِ بْنِ الْخَزْرَجِ، قَبْلَ وَقْعَةِ بَدْرٍ. حَتَّى مَرَّ بِمَجْلِسٍ فِيْهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيِّ بْنِ سَلُوْلٍ - وَذٰلِكَ قَبْلَ أَنْ يُسْلِمَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ . فَإِذَا فِي الْمَجْلِسِ أَخْلَاطٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُشْرِكِيْنَ عَبَدَةِ الْأَوْثَانِ وَالْيَهُوْدِ، وَفِي الْمَجْلِسِ عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ.

فَلَمَّا غَشِيَتِ الْمَجْلِسَ عَجَاجَةُ الدَّابَّةِ، خَمَّرَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ أَنْفَهُ بِرِدَائِهِ، وَقَالَ: لَا تُغَبِّرُوْا عَلَيْنَا! فَسَلَّمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ثُمَّ وَقَفَ، فَنَزَلَ فَدَعَاهُمْ إِلَى اللهِ تَعَالَى وَقَرَأَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ. فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ: أَيُّهَا الْمَرْءُ، لَا أَحْسَنَ مِمَّا تَقُوْلُ إِنْ كَانَ حَقًّا، فَلَا تُؤْذِنَا بِهِ فِيْ مَجَالِسِنَا، اِرْجِعْ إِلَى رَحْلِكَ فَمَنْ جَاءَكَ فَاقْصُصْ عَلَيْهِ.

قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنِ رَوَاحَةَ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَاغْشَنَا بِهِ فِيْ مَجَالِسِنَا فَإِنَّا نُحِبُّ ذٰلِكَ.

فَاسْتَبَّ الْمُشْرِكُوْنَ وَالْمُسْلِمُوْنَ وَالْيَهُوْدُ، حَتَّى كَادُوْا يَتَثَاوَرُوْنَ. فَلَمْ يَزَلْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يُخَفِّضُهُمْ حَتَّى سَكَتُوْا.

ثُمَّ رَكِبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ دَابَّتَهُ فَسَارَ حَتَّى دَخَلَ عَلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: يَا سَعْدُ، أَلَمْ تَسْمَعْ إِلَى مَا قَالَ أَبُوْ حُبَابٍ؟ -يُرِيْدُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيٍّ، قَالَ كَذَا وَكَذَا. قَالَ سَعْدٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اُعْفُ عَنْهُ، وَاصْفَحْ، فَوَالَّذِيْ أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لَقَدْ

جَاءَ اللهُ بِالْحَقِّ الَّذِيْ أَنْزَلَ عَلَيْكَ، وَلَقَدْ اصْطَلَحَ أَهْلُ هَذِهِ الْبُحَيْرَةِ- سُكَّانُ الْمَدِيْنَةِ- عَلَى أَنْ يُتَوِّجُوْهُ فَيُعَصِّبُوْهُ بِالْعِصَابَةِ. فَلَمَّا أَبَى اللهُ ذَلِكَ بِالْحَقِّ الَّذِيْ أَعْطَاكَ، شَرِقَ بِذَلِكَ، فَذَلِكَ الَّذِيْ فَعَلَ بِهِ مَا رَأَيْتَ.

فَعَفَا عَنْهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ . وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ يَعْفُوْنَ عَنِ الْمُشْرِكِيْنَ وَأَهْلِ الْكِتَابِ كَمَا أَمَرَهُمُ اللهُ تَعَالَى وَيَصْبِرُوْنَ عَلَى الْأَذَى

Dari Usamah bin Zaid: Suatu ketika Rasulullah ﷺ pernah menunggangi seekor keledai yang berhiaskan kain fadak (sejenis beludru). Ketika itu beliau membonceng Usamah bin Zaid di belakangnya dengan tujuan untuk menjenguk Sa`ad bin `Ubadah yang tinggal di Bani al-Harits bin Khazraj. Peristiwa ini sebelum Perang Badar meletus.

Rasulullah ﷺ melewati majelis yang di situ terdapat `Abdullâh bin 'Ubay bin Salul, sebelum dia menyatakan masuk Islam. Dalam majelis tersebut bercampur antara kaum Muslim, kaum musyrik penyembah berhala, dan orang-orang Yahudi. Dan dalam majelis tersebut terdapat `Abdullâh bin Rawahah.

Tatkala hewan yang ditunggangi Rasulullah ﷺ membuat debu berhamburan di majelis tersebut, `Abdullâh bin 'Ubay menutupi hidung dengan kain selendangnya seraya berkata, "Janganlah kalian mengotori kami dengan debu."

Rasulullah ﷺ mengucapkan salam lalu berhenti dan turun dari keledai. Beliau menyeru mereka agar mengikuti agama Allah ﷻ serta membacakan ayat al-Qur'an.

`Abdullâh bin 'Ubay berkata, "Wahai lelaki, tidak ada yang lebih baik dari apa yang engkau katakan, jika hal itu benar. Janganlah engkau menyakiti kami dengan perkataanmu di majelis kami ini. Sebaiknya engkau lanjutkan saja perjalananmu, dan ceritakanlah hal itu kepada orang yang datang kepadamu."

Menanggapi ucapan itu, Abdullah bin Rawahah berkata, "Tidak, wahai Rasulullah! Sampaikanlah kepada kami apa yang engkau sampaikan tadi di majelis-majelis kami, karena kami menyukai hal itu."

Akhirnya, kaum Muslim saling mencaci dengan kaum musyrik dan Yahudi sehingga hampir saja terjadi bentrokan. Rasul pun terus-menerus melerai sampai mereka terdiam.

Kemudian, Rasulullah ﷺ kembali menaiki kendaraannya dan melanjutkan perjalanan menuju ke rumah Sa`ad bin `Ubadah. Sesampai di tujuan, beliau bersabda, "Wahai Sa`ad! Apakah kamu sudah mendengar apa yang dikatakan oleh Abû Hubâb?—yang dimaksud adalah `Abdullâh bin 'Ubay—Dia telah mengatakan anu dan anu."

Jawab Sa`ad, "Wahai Rasulullah, mohon maafkan dia dan biarkan saja dia. Demi Tuhan yang telah menurunkan kepadamu Kitab (al-Qur'an), sesungguhnya Allah telah datang dengan membawa kebenaran yang telah diturunkan kepadamu. Sungguh sebelumnya orang-orang yang berada di telaga ini—penduduk Madinah—telah sepakat akan mengangkatnya sebagai pemimpin dan mereka melilitkan serban kepada kepalanya. Akan tetapi Allah menolak hal tersebut dengan perkara hak yang telah Dia turunkan kepadamu, maka dia sangat marah karenanya. Maka apa yang engkau lihat itu, merupakan ungkapan rasa tidak puasnya."

Maka Rasulullah ﷺ memaafkannya. Ketika itu, Rasulullah dan para sahabatnya memaafkan perilaku orang-orang musyrik dan Ahli Kitab, sebagaimana yang diperintahkan Allah kepadanya. Mereka senantiasa bersabar dalam menghadapinya.[161]

Hal tersebut merupakan bentuk pelaksanaan dari firman Allah,

وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ

161 Bukhârî, 4566

الَّذِيْنَ أَشْرَكُوْا أَذًى كَثِيْرًا

Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik... **(Âli `Imrân [3]: 186)**

Juga firman Allah,

وَدَّ كَثِيْرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوْنَكُم مِّن بَعْدِ إِيْمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ

Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu menjadi kafir kembali setelah kamu beriman, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas begi mereka. Maka maafkanlah dan berlapangdadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya... **(al-Baqarah [2]: 109)**

Nabi ﷺ selalu memberi maaf kepada mereka sebagaimana yang diperintahkan Allah ﷻ kepadanya, sampai Dia mengizinkan beliau untuk mengambil tindakan terhadap mereka.

Ketika Perang Badar terjadi, banyak tokoh Quraisy yang terbunuh. `Abdullâh bin 'Ubay bin Salul dan orang-orang musyrik penyembah berhala mengatakan, "Ini merupakan suatu perkara yang sudah kuat, maka berbai'atlah kalian kepada Rasulullah ﷺ untuk Islam."

Akhirnya, mereka berbai'at kepada Rasulullah ﷺ, berjanji setia kepada beliau, dan menyatakan diri masuk Islam. Meskipun pada kenyataannya mereka itu tetap orang-orang munafik dan senang menipu.

Ayat 187-189

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيْثَاقَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُوْنَهُ فَنَبَذُوْهُ وَرَاءَ ظُهُوْرِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۖ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُوْنَ ﴿١٨٧﴾ لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ يَفْرَحُوْنَ بِمَا أَتَوْا وَّيُحِبُّوْنَ أَنْ يُحْمَدُوْا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوْا فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ الْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ ﴿١٨٨﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿١٨٩﴾

[187] Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), "Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi Kitab itu) kepada manusia," lalu mereka melemparkan (janji itu) ke belakang punggung mereka dan mereka menjualnya dengan harga murah. Maka itu seburuk-buruk jual-beli yang mereka lakukan. [188] Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji atas perbuatan yang tidak mereka lakukan, jangan sekali-kali kamu mengira bahwa mereka akan lolos dari azab, Mereka akan mendapat azab yang pedih. [189] Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi; dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **(Âli `Imrân [3]: 187-189)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيْثَاقَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُوْنَهُ

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), "Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi Kitab itu) kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya,"

Ayat ini merupakan celaan dan ancaman keras yang Allah ﷻ sampaikan kepada Ahli Kitab. Mereka telah mengambil perjanjian dengan Allah melalui lisan para nabi mereka terdahulu, yaitu akan beriman kepada Muhammad ﷺ dan mau mempopulerkannya di kalangan manusia. Apabila telah tiba saatnya Allah mengutusnya, maka mereka tinggal mengikutinya.

Rupanya orang-orang Ahli Kitab menyembunyikan hal itu dan menukar kebaikan di dunia dan akhirat yang telah dijanjikan kepada mereka dengan harga yang sedikit dan keberuntu-

ngan duniawi yang rendah. Itulah sebabnya, seburuk-buruk transaksi adalah transaksi yang mereka lakukan, dan seburuk-buruk bai`at adalah bai`at mereka.

Melalui peringatan tersebut, para ulama diingatkan agar tidak mengikuti jejak mereka. Jika mengikutinya, bisa tertimpa bencana yang sama dan membuat mereka termasuk ke dalam golongannya.

Hendaknya mereka mengajarkan dengan sungguh-sungguh apa yang mereka miliki, berupa ilmu yang bermanfaat yang dapat menunjukkan kepada amal shalih. Jangan sekali-kali mereka menyembunyikan ilmu mereka barang sedikit pun.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ)

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa ditanyai suatu ilmu, lalu dia menyembunyikannya, maka pada Hari Kiamat nanti ia akan dikekang dengan pengekang dari api neraka."[162]

Firman Allah ﷻ,

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ يَفْرَحُوْنَ بِمَا أَتَوْا وَّيُحِبُّوْنَ أَنْ يُحْمَدُوْا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوْا

Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji atas perbuatan yang tidak mereka lakukan

Ayat ini merupakan peringatan bagi orang-orang yang berbuat riya, yang ingin banyak dipuji atas apa yang tidak mereka lakukan.

عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنِ ادَّعَى دَعْوَى كَاذِبَةً لِيَتَكَثَّرَ بِهَا لَمْ يَزِدْهُ اللهُ إِلَّا قِلَّةً"

Dari Tsâbit adh-Dhahhâk, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa yang mengucapkan suatu pengakuan secara dusta untuk memperoleh banyak sesuatu karenanya, maka Allah tidak akan menambah baginya, kecuali kekurangan."*[163]

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِيْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ ((اَلْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلَابِسِ ثَوْبَيْ زُوْرٍ))

Dari Asma' binti Abû Bakar, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang berpura-pura kenyang dengan sesuatu yang tidak pernah diberikan kepadanya, seperti orang yang memakai dua lapis pakaian dusta."*[164]

Dari Hamîd bin `Abdurrahman bin `Auf bahwa Marwan pernah berkata kepada penjaga pintu rumahnya, "Pergilah kamu kepada Ibnu `Abbâs, dan katakan padanya, 'Jika setiap orang dari kami merasa senang dengan apa yang telah dilakukannya dan suka mendapat pujian atas sesuatu yang tidak dikerjakannya disiksa, niscaya kita akan terkena siksaan juga."

Ibnu `Abbâs menjawab, "Mengapa kalian punya pemahaman demikian? Padahal sesungguhnya ayat tersebut turun berkenaan dengan Ahli Kitab."

Setelah itu Ibnu `Abbâs membacakan ayat,

وَإِذْ أَخَذَ اللهُ مِيْثَاقَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُوْنَهُ فَنَبَذُوْهُ وَرَاءَ ظُهُوْرِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۗ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُوْنَ ﴿١٨٧﴾ لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ يَفْرَحُوْنَ بِمَا أَتَوْا وَّيُحِبُّوْنَ أَنْ يُحْمَدُوْا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوْا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِّنَ الْعَذَابِ

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), "Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi Kitab itu) kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan (janji itu) ke belakang punggung mereka

162 At-Tirmidzî, 2649; Abû Dâwûd, 3658; Ibnu Mâjah; 261. Hadits shahih.

163 Bukhârî, 6047; Muslim, 110

164 Bukhârî, 5219; Muslim, 2129

dan mereka menjualnya dengan harga murah. Maka itu seburuk-buruk jual-beli yang mereka lakukan. Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji atas perbuatan yang tidak mereka lakukan, jangan sekali-kali kamu mengira bahwa mereka akan lolos dari azab... **(Âli `Imrân [3]: 187-188)**

Nabi ﷺ pernah menanyakan sesuatu kepada mereka (Ahli Kitab) dan mereka menyembunyikannya serta memberitahukan hal yang lain. Setelah itu mereka keluar dan memperlihatkan seolah telah menceritakan kepada beliau apa yang Nabi tanyakan. Mereka ingin dipuji karena telah melakukan hal tersebut. Mereka juga merasa gembira karena merasa berhasil mengelabui dengan memberikan jawaban lain dan menyembunyikan jawaban yang sebenarnya dari Nabi.[165]

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رِجَالًا مِنَ الْمُنَافِقِيْنَ فِيْ عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانُوْا إِذَا خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْغَزْوِ، تَخَلَّفُوْا عَنْهُ، وَ فَرِحُوْا بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَإِذَا قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اِعْتَذَرُوْا إِلَيْهِ وَحَلَفُوْا، وَأَحَبُّوْا أَنْ يُحْمَدُوْا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوْا. فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ يَفْرَحُوْنَ بِمَا أَتَوْا وَّيُحِبُّوْنَ أَنْ يُحْمَدُوْا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوْا.

Dari Abû Sa'id al-Khudrî, ada sejumlah kaum lelaki dari kalangan orang-orang munafik di masa Rasulullah ﷺ apabila Rasulullah berangkat ke suatu medan perang, maka mereka tidak ikut serta. Mereka merasa gembira dengan posisi yang bertentangan dengan Rasulullah. Tetapi apabila Rasulullah tiba dari medan perang, mereka meminta maaf dan bersumpah. Mereka ingin dipuji dengan apa yang tidak pernah mereka kerjakan. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat,

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ يَفْرَحُوْنَ بِمَآ أَتَوْا وَّيُحِبُّوْنَ أَنْ يُّحْمَدُوْا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوْا..

Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji atas perbuatan yang tidak mereka lakukan... **(Ali `Imran [3]: 188)**[166]

Berdasar keterangan di atas, Ibnu `Abbâs menyebutkan bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan orang-orang Yahudi. Sementara Abû Sa`îd menyatakan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan orang-orang munafik. Namun keduanya tidak bertentangan, mengingat ayat tersebut bermakna umum dan mencakup semua yang telah disebutkan.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِّنَ الْعَذَابِ ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

jangan sekali-kali kamu mengira bahwa mereka akan lolos dari azab, Mereka akan mendapat azab yang pedih

Ayat ini merupakan ancaman dan peringatan keras terhadap mereka. Siksa yang akan mereka peroleh benar-benar akan terjadi. Selain itu, jangan sekali-kali mereka mengira dapat selamat dan bisa keluar dari siksa tersebut.

Terkait dengan ayat ini, ada dua qira`ah, yaitu:

1. Qira'ah Ibnu Katsîr dan Abû `Âmir. Mereka membacanya فَلَا يَحْسِبُنَّهُمْ, dengan mem-*fathah*-kan huruf *ya'*, meng-*kasrah*-kan huruf *sin*, dan men-*dhammah*-kan huruf *nun*, yang mengandung pengertian berita tentang mereka yang menyembunyian kebenaran itu.

   Berdasar qira`ah ini, makna ayatnya adalah 'Tidak seharusnya orang-orang yang menyembunyikan kebenaran itu mengira bahwa mereka akan selamat dari siksaan yang pedih.'

165 Bukhârî, 4568; Muslim, 2778; at-Tirmidzî, 3014; Ahmad 1/298

166 Bukhârî, 4567; Muslim, 2777

2. Qira'ah Nâfi`, Ibnu `Âmir, `Âshim, Hamzah, al-Kisâ'î, Abû Ja`far, dan Khalaf. Mereka membacanya فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ, dengan mem-*fathah*-kan huruf *ta'* dan *ba'*. Ditujukan kepada seseorang, dalam hal ini adalah Rasulullah ﷺ.

Berdasar qira'ah ini, maka maksud ayatnya adalah 'Janganlah pernah kamu mengira dan menyangka bahwa orang-orang yang menyembunyikan kebenaran itu akan selamat dari siksa.'

Allah ﷻ berfirman,

وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Mereka akan mendapat azab yang pedih

Ini adalah informasi dari Allah bahwa azab pasti akan menimpa mereka, tidak dapat dielakkan lagi.

Firman Allah ﷻ,

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi; dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu

Dialah Allah Dzat Yang memiliki segala sesuatu dan Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya. Oleh karena itu, hendaknya kalian takut kepada-Nya dan janganlah sekali-kali menyalahi-Nya. Hindarilah siksaan dan kemurkaan-Nya. Dialah Dzat Yang Mahaagung, yang tiada keagungan yang melebihi keagungan-Nya. Dialah Dzat Yang Mahakuasa yang tiada kekuasaan yang melebihi kekuasaan-Nya.

Ayat 190-194

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ ۖ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا ۚ رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

***[190]** Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. **[191]** (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. **[192]** Wahai Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh, Engkau telah menghinakannya, dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang yang zalim. **[193]** Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru iman, (yaitu), "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu," maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. **[194]** Wahai Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami pada Hari Kiamat. Sungguh Engkau tidak pernah mengingkari janji.* **(Âli `Imrân [3]: 190-194)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi

Langit dari segi ketinggian dan keluasannya, juga bumi dari segi hamparan, kepadatan, dan tata letaknya, serta semua kandungan yang terdapat di antara keduanya, semua merupa-

kan tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ yang nyata lagi amat besar.

Juga hal-hal lain seperti bintang-bintang yang beredar maupun yang tetap, lautan, gunung-gunung, padang pasir, pepohonan, tumbuhan, tanaman dan buah-buahan, hewan, bahan tambang yang bermanfaat, yang beraneka ragam warna, rasa, bau, dan sifatnya, semua itu merupakan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran-Nya bagi orang-orang yang berakal.

Firman Allah ﷻ,

وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

dan pergantian malam dan siang

Malam dan siang itu saling berganti. Adakalanya malam berlangsung panjang, sementara siangnya berlangsung pendek, atau sebaliknya. Kemudian keduanya kembali seimbang.

Ketika yang satu muncul, maka yang lain menghilang seiring dengan panjang dan pendeknya ukuran masing-masing. Semuanya terjadi dengan kekuasaan Dzat Yang Mahagagah lagi Maha Mengetahui. Dan pada perputaran malam dan siang itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Firman Allah ﷻ,

لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal

Orang-orang yang berakal sempurna dan cerdas, yang mampu memahami segala sesuatu berikut hakikatnya dengan benar dan terang. Bukan mereka yang tuli dan bisu yang tidak mau mengerti, melainkan orang-orang yang disebutkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya, yaitu,

وَكَأَيِّنْ مِّنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّوْنَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُوْنَ، وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللّٰهِ إِلَّا وَهُمْ مُّشْرِكُوْنَ

Dan berapa banyak tanda-tanda (kebesaran Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, namun mereka berpaling darinya. Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan-Nya. **(Yûsuf [12]: 105-106)**

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلَى جُنُوْبِهِمْ

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadan berbaring

Inilah sifat orang-orang yang berakal dan inilah pujian Allah ﷻ bagi mereka. Sesungguhnya mereka tidak berhenti dan terputus untuk menyebut nama-Nya. Mereka menyebut nama Allah dalam semua keadaan, baik dalam suasana ramai maupun sepi, baik dengan hati maupun dengan lisan.

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ.

Dari `Imrân bin Hushain, Rasulullah ﷺ bersabda, "Shalatlah kamu sambil berdiri. Jika tidak mampu, maka lakukanlah sambil duduk. Jika tidak mampu, maka lakukanlah sambil berbaring."[167]

Firman Allah ﷻ,

وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi

Mereka adalah orang-orang yang memahami hikmah penciptaan keduanya. Penciptaan langit dan bumi merupakan bukti keagungan dan kekuasan al-Khaliq (Allah ﷻ), pengetahuan dan hikmah-Nya, kehendak dan rahmat-Nya.

Abû Sulaimân ad-Dârâni pernah mengatakan, "Sesungguhnya bila aku keluar dari

167 Bukhârî, 1117

rumahku, tidak ada sesuatu apapun yang terlihat oleh mataku melainkan aku melihat bahwa Allah telah memberikan suatu nikmat kepadaku padanya, dan bagiku di dalamnya terkandung pelajaran."

Sementara al-Hasan al-Bashrî mengatakan, "Berpikir selama sesaat lebih baik daripada berdiri shalat malam."

Sedangkan Sufyân bin `Uyainah mengatakan, "Pikiran merupakan cahaya yang memasuki hatimu."

Seorang penyair pernah mengatakan,

إِذَا الْمَرْءُ كَانَتْ لَهُ فِكْرَةٌ   فِيْ كُلِّ شَيْءٍ لَهُ عِبْرَةٌ

Apabila seseorang menggunakan akal pikirannya,
Maka pada segala sesuatu terdapat pelajaran baginya

`Abdullâh bin al-Mubârak pernah berjumpa dengan seorang rahib di dekat sebuah kuburan dan tempat pembuangan sampah. Katanya, "Wahai rahib, sesungguhnya engkau memiliki dua perbendaharaan di antara perbendaharaan-perbendaharaan dunia. Keduanya mengandung pelajaran bagimu, yaitu perbendaharaan kaum laki-laki dan perbendaharaan harta benda."

Diriwayatkan bahwa Ibnu `Umar jika hendak menyegarkan hatinya, maka ia mendatangi tempat yang telah ditinggalkan oleh penghuninya. Dia berdiri di depan pintu, lalu berkata lirih, "Kemanakah penghunimu?"

Kemudian dia merenung sejenak tentang dirinya seraya mengatakan, "Segala sesuatu itu akan hancur dan binasa, kecuali Dzat Allah ﷻ."

Menurut Ibnu `Abbâs, dua rakaat yang dilakukan dengan khusyuk dan penuh tafakkur lebih baik daripada berdiri sepanjang malam dengan hati yang lalai.

Sementara al-Hasan al-Bashrî mengatakan, "Wahai anak Âdam! Isilah sepertiga perutmu dengan makanan, isilah sepertiga lagi dengan minum, dan kosongkanlah sepertiga lainnya untuk berpikir secara tenang."

Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin `Umar Ibnu `Abdul `Azîz pernah menangis di suatu hari di antara teman-temannya. Ketika ditanyakan mengapa menangis, ia menjawab, "Aku sedang memikirkan perihal dunia dan kesenangan serta nafsu syahwatnya, maka aku dapat mengambil pelajaran darinya. Yaitu setiap kali nafsu syahwat belum terlampiaskan, maka terlebih dahulu dikeruhkan oleh kepahitannya. Sekiranya di dalam dunia tidak terdapat pelajaran bagi orang yang memikirkannya, sesungguhnya di dalam dunia terdapat peringatan bagi orang yang mengingat."

Seorang penyair yang zuhud, al-Husain bin `Abdurrahman, pernah membacakan bait-bait syairnya, sebagai berikut:

نُزْهَةُ الْمُؤْمِنِ الْفِكَرْ لَذَّةُ الْمُؤْمِنِ الْعِبَرْ
نَحْمَدُ اللهَ وَحْدَهُ نَحْنُ كُلٌّ عَلَى خَطَرْ
رُبَّ لَاهٍ وَ عُمْرُهُ قَدْ تَقَضَّى وَ مَا شَعَرْ
رُبَّ عَيْشٍ قَدْ كَانَ فَوْقَ الْمُنَى مُوْنِقَ الزَّهَرْ
فِيْ خَرِيْرٍ مِنَ الْعُيُوْنِ وَ ظِلٍّ مِنَ الشَّجَرْ
وَ سُرُوْرٍ مِنَ النَّبَاتِ وَ طِيْبٍ مِنَ الثَّمَرْ
غَيَّرَتْهُ وَ أَهْلَهُ سُرْعَةُ الدَّهْرِ بِالْغِيَرْ
نَحْمَدُ اللهَ وَحْدَهُ إِنَّ فِيْ ذَا لَمُعْتَبَرْ
إِنَّ فِيْ ذَا لَعِبْرَةً لِلَبِيْبٍ إِنِ اعْتَبَرْ

Hiburan bagi orang beriman adalah bertafakur, kesenangan orang beriman adalah mengambil pelajaran

Kami memuji kepada Allah semata, kami semua berada dalam bahaya

Banyak orang yang lalai, padahal umurnya telah habis, namun ia tak menyadarinya

Banyak kehidupan di atas angan-angannya, berbunga indah dalam gemericik dari mata air di bawah naungan pepohonan tumbuh-tumbuhan yang segar dan buah-buahan yang matang

semua itu dan pula pemiliknya diubah oleh cepatnya waktu dengan banyak perubahan

Kami memuji kepada Allah semata sungguh pada yang demikian itu terkandung renungan berharga

Sungguh pada yang demikian itu terkandung pelajaran bagi orang berakal jika ia mau mengambil pelajaran

Allah ﷻ mencela orang-orang yang tidak mau mengambil pelajaran dari penciptaan semua makhluk yang menunjukkan eksistensi, sifat-sifat, syariat, kekuasaan, dan ayat-ayat-Nya.

وَكَأَيِّنْ مِّنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّوْنَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُوْنَ، وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلَّا وَهُمْ مُّشْرِكُوْنَ

Dan berapa banyak tanda-tanda (kebesaran Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, namun mereka berpaling darinya. Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan-Nya. **(Yûsuf [12]: 105-106)**

Sebaliknya, Allah ﷻ memuji hamba-hamba-Nya yang beriman.

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًاۚ سُبْحَانَكَ

Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau

Itulah orang-orang berakal yang selalu mengingat Allah ﷻ dalam semua keadaan. Mereka selalu memikirkan langit dan bumi dan mengatakan, "Tidaklah Engkau menciptakan semua makhluk dengan sia-sia. Semuanya Engkau ciptakan dengan hak, agar Engkau memberi sanksi kepada orang-orang yang berbuat buruk dalam amal mereka, dan memberikan pahala kepada mereka yang berbuat kebaikan dengan pahala yang sempurna."

Orang-orang yang beriman senantiasa mensucikan Allah ﷻ dari semua ciptaan yang sia-sia dan bathil. Mereka mengatakan, سُبْحَانَكَ (Mahasuci Engkau). Maksudnya, Mahasuci Engkau dari penciptaan yang sia-sia dan bathil.

Firman Allah ﷻ,

فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

lindungilah kami dari azab neraka

Wahai Dzat yang telah menciptakan semua makhluk dengan hak dan adil, wahai Dzat Yang Disucikan dari segala bentuk kekurangan, kecacatan, dan kesia-siaan, lindungilah kami dari siksa api neraka dengan daya dan kekuatan-Mu. Jadikanlah kami terus beramal dengan amal-amal yang diridhai-Mu. Berikanlah taufik kepada kami untuk beramal shalih yang dapat membimbing diri kami menuju surga yang penuh dengan kenikmatan. Lindungilah kami dari azab siksa-Mu yang amat menyakitkan.

Mereka berdoa sebagaimana firman Allah ﷻ,

رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهٗ

Wahai Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh, Engkau telah menghinakannya

Engkau telah menghinakan dan menjadikannya di antara orang-orang yang memperoleh kehinaan.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ أَنْصَارٍ

dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang yang zalim

Pada Hari Kiamat nanti tidak ada seorang pun yang dapat memberikan pertolongan kepada orang-orang yang zhalim dan mencegah apa yang telah dikehendaki-Mu untuk terjadi pada mereka.

Firman Allah ﷻ,

رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُّنَادِيْ لِلْإِيْمَانِ أَنْ آمِنُوْا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا

Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru pada iman, (yaitu), "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu," maka kami pun beriman

Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar seruan yang menyeru kepada iman. Dialah Rasul-Mu yang mulia yang mengatakan kepada kami, "Berimanlah kalian kepada Tuhan kalian," maka kami menaatinya dengan sepenuh keimanan dan ketaatan kami kepada-Mu.

Firman Allah ﷻ,

رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا

Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami

Wahai Tuhan kami, tutuplah kesalahan-kesalahan yang kami lakukan.

Firman Allah ﷻ,

وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا

dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami

Tutupilah kesalahan-kesalahan yang kami lakukan di antara kami dan Engkau.

وَتَوَفَّنَا مَعَ الأَبْرَارِ

dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti

Wahai Tuhan kami, ikutkanlah kami beserta orang-orang yang shalih.

Firman Allah ﷻ,

رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَى رُسُلِكَ

Wahai Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu

Terkait dengan makna ayat ini, terdapat dua macam penafsiran di kalangan para ulama:

1. Wahai Tuhan kami, berilah kami balasan yang telah Engkau janjikan kepada kami jika kami beriman kepada rasul-rasul-Mu.
2. Wahai Tuhan kami, berilah kami balasan yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui perantaraan lisan rasul-rasul-Mu yang telah memberitahukan kepada kami bahwa jika kami beriman, maka kami akan memperoleh surga.

Makna kedua inilah yang paling tampak dan paling jelas.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dan janganlah Engkau hinakan kami pada Hari Kiamat

Janganlah Engkau hinakan kami di hadapan semua makhluk-Mu pada Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Sungguh Engkau tidak pernah mengingkari janji

Maksudnya, janji-Mu tentang kepastian terjadinya kebangkitan dan pengumpulan para makhluk yang Engkau sampaikan melalui perantaraan para utusan-Mu, yaitu hari Kiamat di mana seluruh manusia akan berdiri di hadapan-Mu, wahai Tuhan kami.

Berdasarkan keterangan yang kuat, Rasulullah ﷺ biasa membaca sepuluh ayat terakhir dari Surah Âli `Imrân ini ketika hendak shalat malam atau tahajjud.

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Suatu ketika aku bermalam di rumah bibiku, Maimunah. Lalu, terdengar beberapa saat Rasulullah ﷺ berbincang dengan istrinya, kemudian beliau tidur.

Aku tidur pada bagian dari bantal yang lebar, sedangkan Rasulullah ﷺ bersama istrinya tidur pada bagian yang memanjang dari bantal-bantal tersebut.

Ketika sepertiga malam, beliau bangun seraya mengusap wajah dengan tangannya untuk mengusir rasa kantuk. Kemudian beliau membaca sepuluh ayat terakhir dari Surah Âli `Imrân, dimulai dari firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat

tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. **(Âli `Imrân [3]: 190)**

Setelah itu beliau bangkit menuju tempat air yang digantungkan, untuk mengambil wudhu. Setelah menyempurnakan wudhunya dengan baik, beliau kemudian shalat."

Ibnu `Abbâs melanjutkan kisahnya, "Maka aku berdiri dan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh beliau. Setelah itu aku menuju kepada beliau dan berdiri di sebelah kiri beliau. Tiba-tiba Rasulullah ﷺ meletakkan tangan kanannya di atas kepalaku dan memegang telinga kananku, lalu beliau memindahkan posisiku menjadi di sebelah kanan beliau.

Ketika itu beliau melaksanakan shalat dua rakaat, lalu dua rakaat, lalu dua rakaat, lalu dua rakaat, lalu dua rakaat, lalu dua rakaat, ditambah dengan witir. Lalu, beliau berbaring. Sampai ketika muadzin datang, beliau bangun, lalu shalat dua rakaat yang ringan, lalu bergegas keluar untuk mengimami orang-orang shalat Shubuh."[168]

Sufyân ats-Tsaurî berkata, "Barang siapa yang membaca sepuluh terakhir Surah Âli `Imrân namun dia tidak merenunginya, maka celakalah dia."

Imam Auza`î pernah ditanya tentang tujuan tafakkur dalam ayat-ayat yang terdapat dalam Surah Âli `Imrân. Dia menjawab, "Hendaknya seseorang membaca ayat-ayat tersebut sambil memahaminya dengan baik."

Ayat 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonan mereka (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka, dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang sungainya mengalir di bawahnya, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik."
(Âli `Imrân [3]: 195)

Firman Allah ﷻ,

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya

Maksudnya, Allah ﷻ menjawab permohonan mereka.

Makna ayat di atas adalah ketika orang-orang beriman yang berakal memohon apa yang telah disebutkan di atas, maka setelah itu Allah langsung memperkenankan permintaan mereka. Karena itulah ungkapan yang digunakan pada ayat ini diawali dengan huruf sambung *fâ'* yang menunjukkan makna *ta`qîb* (jeda waktu yang tidak lama, -pent).

Ini merupakan pembuktian akan janji Allah kepada orang-orang yang beriman yang telah disebutkan dalam firman-Nya,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran. **(al-Baqarah [2]: 186)**

168 Bukhârî, 4569; Muslim, 763

Firman Allah ﷻ,

أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ

Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan

Inilah penjelasan dari pengabulan yang telah Allah ﷻ berikan kepada mereka. Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Dia tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat amal shalih karena-Nya. Dia akan mencukupkan bagi setiap orang yang beramal dengan balasan yang setimpal, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan.

Firman Allah ﷻ,

بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ

(karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain

Kalian semua sama dalam urusan memperoleh pahala dari-Ku, baik kalian laki-laki maupun perempuan.

Firman Allah ﷻ,

فَالَّذِينَ هَاجَرُوا

Maka orang yang berhijrah

Mereka yang telah meninggalkan negeri kafir menuju negeri iman. Mereka rela berpisah dengan orang-orang tercinta, handai taulan, saudara, dan tetangga.

Firman Allah ﷻ,

وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ

yang diusir dari kampung halamannya

Mereka yang diperlakukan oleh orang-orang musyrik secara keji. Mereka diusir sehingga menjadi orang-orang yang terasingkan.

Firman Allah ﷻ,

وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي

yang disakiti pada jalan-Ku

Mereka diperlakukan oleh orang-orang musyrik dengan sewenang-wenang lantaran mereka beriman kepada Allah Yang Maha Esa. Padahal, sejak kapan iman menjadi sebuah dosa yang menyebabkan pelakunya mendapat siksa?

Makna tersebut sama dengan firman-Nya,

وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Dan mereka menyiksa orang-orang Mukmin itu hanya karena (orang-orang Mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa, Maha Terpuji. **(al-Burûj [85]: 8)**

يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ

Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. **(al-Mumtahanah [60]: 1)**

Firman Allah ﷻ,

وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا

yang berperang dan yang terbunuh

Inilah kedudukan paling tinggi, yaitu seseorang berperang di jalan Allah ﷻ sampai kudanya terbunuh dan wajahnya berlumuran darah dan tanah.

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللهِ صَابِرًا

مُحْتَسِبًا، مُقْبِلًا غَيْرَ مُدْبِرٍ، أَيُكَفِّرُ اللهُ عَنِّيْ خَطَايَايَ؟ قَالَ: «نَعَمْ»، ثُمَّ قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: كَيْفَ قُلْتَ؟ فَأَعَادَ عَلَيْهِ الرَّجُلُ مَا قَالَ، فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: «نَعَمْ، إِلَّا الدَّيْنَ. قَالَهُ لِيْ جِبْرِيْلُ آنِفًا»

Dari Abû Qatâdah al-Ansharî, seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat engkau jika aku berperang di jalan Allah dengan penuh kesabaran, dengan niat mencari ridha Allah dan tetap maju pantang mundur, apakah Allah akan menghapus kesalahan-kesalahanku?"

Jawab beliau,"Ya."

Kemudian Rasul bertanya, "Apa katamu barusan?" Dia lalu mengulangi pertanyaan yang dia katakan kepada beliau.

Rasulullah ﷺ menjawab, "Ya, kecuali utang. Barusan Jibril datang memberitahukan kepadaku tentang hal itu." [169]

Firman Allah ﷻ,

لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

pasti akan Aku hapus kesalahan mereka, dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang sungainya mengalir di bawahnya

Ini merupakan balasan dari Allah bagi orang-orang beriman yang berhijrah dan berjihad. Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka dan memasukkan mereka ke dalam surga-surga kenikmatan yang di sela-selanya mengalir sungai-sungai dengan berbagai minuman, baik berupa air, susu, madu, khamr dan lain sebagainya. Hal itu tidak pernah dilihat oleh mata sebelumnya, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia.

Firman Allah ﷻ,

ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللهِ

sebagai pahala dari Allah

169 Muslim, 1885

Allah menyandarkan kata ثَوَابًا (pahala) kepada-Nya untuk menunjukkan betapa besar pahala tersebut. Sebab, sungguh Allah Yang Mahaagung lagi Mahamulia pasti memberi pahala yang banyak dan melimpah.

Seorang penyair pernah mengatakan:

إِنْ يُعَذِّبْ يَكُنْ غَرَامًا وَ إِنْ
يُعْطِ جَزِيْلًا فَإِنَّهُ لَا يُبَالِيْ

Jika Dia menyiksa, siksaannya kekal
Dan jika memberi banyak, maka sungguh Dia tidak peduli

Firman Allah ﷻ,

وَاللهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Dan di sisi Allah ada pahala yang baik

Di sisi Allah ﷻ terdapat pahala yang baik, yang disediakan bagi siapa saja yang beramal shalih.

Syaddâd bin Aus pernah mengatakan, "Wahai manusia! Janganlah kalian berburuk sangka kepada Allah dalam keputusan-Nya, karena Allah tidak pernah berbuat aniaya kepada seorang Mukmin. Apabila seseorang di antara kalian memperoleh sesuatu yang disukainya, maka hendaknya dia memuji Allah. Apabila dia ditimpa sesuatu yang tidak disukainya, maka hendaknya dia bersabar dan tetap mengharap pahala di sisi Allah, karena hanya di sisi Allah terdapat pahala yang baik."

Ayat 196-198

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِي الْبِلَادِ ﴿١٩٦﴾ مَتَاعٌ قَلِيْلٌ ثُمَّ مَأْوٰهُمْ جَهَنَّمُ ۗ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٩٧﴾ لٰكِنِ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنّٰتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا نُزُلًا مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ ۗ وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ لِّلْاَبْرَارِ ﴿١٩٨﴾

***[196]** Jangan sekali-kali kamu teperdaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) di*

seluruh negeri. ***[197]*** *Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah neraka Jahanam. (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal.* ***[198]*** *Namun, orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka, mereka akan mendapat surga-surga yang sungainya mengalir di bawahnya, mereka kekal di dalamnya sebagai karunia dari Allah. Dan apa yang di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti.*

(Âli 'Imrân [3]: 196-198)

Firman Allah ﷻ,

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِي الْبِلَادِ

Jangan sekali-kali kamu teperdaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) di seluruh negeri

Janganlah kalian terperangah dengan keadaan orang-orang kafir yang bergelimang dengan kenikmatan, kesenangan, dan kegembiraan. Mereka bisa berpindah-pindah negeri ke mana saja yang mereka suka, dan mereka tenggelam dalam kemewahan dan perhiasan. Semua itu tidak menjadi kebaikan bagi mereka, karena mereka adalah orang-orang yang kafir.

Firman Allah ﷻ,

مَتَاعٌ قَلِيْلٌ ثُمَّ مَأْوٰاهُمْ جَهَنَّمُ ۗ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah neraka Jahanam. (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal

Itu adalah kesenangan yang sedikit, akan segera lenyap dari hadapan mereka. Kelak mereka menjadi orang-orang yang tergadai dengan amal-amal buruk yang mereka lakukan. Allah ﷻ sengaja membiarkan dan menangguhkan mereka dengan segenap yang mereka miliki. Lalu, Dia mengakhiri masa penangguhan dan pembiaran dengan mematikan mereka semua. Kemudian Dia akan menyiksa mereka di dalam api neraka Jahanam. Itulah seburuh-buruk tempat kembali.

Ayat tersebut semakna dengan firman Allah ﷻ,

مَا يُجَادِلُ فِيْ آيَاتِ اللّٰهِ إِلَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَلَا يَغْرُرْكَ تَقَلُّبُهُمْ فِي الْبِلَادِ

Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu janganlah engkau (Muhammad) tertipu oleh keberhasilan usaha mereka di seluruh negeri. **(Ghâfir [40]: 4)**

قُلْ إِنَّ الَّذِيْنَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُوْنَ، مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيْقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيْدَ بِمَا كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ

Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung." (Bagi mereka) kesenangan (sesaat) ketika di dunia, kemudian kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka azab yang berat, karena kekafiran mereka. **(Yûnus [10]: 69-70)**

نُمَتِّعُهُمْ قَلِيْلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَى عَذَابٍ غَلِيْظٍ

Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam azab yang keras. **(Luqmân [31]: 24)**

فَمَهِّلِ الْكَافِرِيْنَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا

Karena itu berilah penangguhan kepada orang-orang kafir. Berilah mereka kesempatan untuk sementara waktu. **(ath-Thâriq [86]: 17)**

أَفَمَنْ وَعَدْنَاهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَاقِيْهِ كَمَنْ مَتَّعْنَاهُ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُحْضَرِيْنَ

Maka apakah sama orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu dia memperolehnya, dengan orang yang Kami berikan kepadanya kesenangan hidup duniawi; kemudian pada Hari Kiamat dia termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)? **(al-Qashash [28]: 61)**

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman,

لَكِنِ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا

Namun, orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka, mereka akan mendapat surga-surga yang sungainya mengalir di bawahnya, mereka kekal di dalamnya

Dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah ﷻ menggambarkan keadaan orang-orang kafir di dunia dan tempat kembali mereka di dalam api neraka kelak pada Hari Kiamat. Kemudian Allah menyebutkan dalam ayat ini mengenai janji-Nya yang telah disediakan bagi orang-orang yang beriman lagi bertakwa berupa surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.

`Abdullâh bin Mas`ûd pernah mengatakan, "Tidak sekali-kali diri orang yang berbakti dan tidak pula diri orang yang durhaka melainkan kematian lebih baik baginya. Terkait dengan orang yang berbakti, Allah ﷻ berfirman,

وَمَا عِنْدَ اللهِ خَيْرٌ لِّلْأَبْرَارِ

Dan apa yang di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti. **(Âli `Imrân [3]: 196-198)**

Sedangkan terkait dengan hak orang-orang kafir dan pelaku dosa, Allah ﷻ berfirman,

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا أَنَّمَا نُمْلِيْ لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنْفُسِهِمْ إِنَّمَا نُمْلِيْ لَهُمْ لِيَزْدَادُوْا إِثْمًا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ

Dan jangan sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka lebih baik baginya. Sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah; dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan. **(Âli `Imrân [3]: 178)**

Ayat 199-200

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُّؤْمِنُ بِاللهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِيْنَ لِلّٰهِ لَا يَشْتَرُوْنَ بِآيَاتِ اللهِ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٢٠٠﴾

[199] *Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah, dan pada apa yang diturunkan kepada kamu, dan yang diturunkan kepada mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Sungguh Allah sangat cepat perhitungan-Nya.* ***[200]*** *Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.*
(Âli `Imrân [3]: 199-200)

Allah ﷻ memberitahukan tentang sekelompok Ahli Kitab. Mereka beriman kepada Allah dengan sebenar-benar iman, juga beriman kepada apa yang dibawa oleh Mu<u>h</u>ammad, demikian pula dengan semua kitab terdahulu yang pernah diturunkan. Mereka selalu melakukan ibadah dengan khusyuk, yaitu dengan menaati semua perintah-Nya, tunduk dan patuh kepada-Nya. Mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga yang murah dan tidak menyembunyikan apa yang ada pada mereka terkait dengan semua berita gembira akan kedatangan Nabi Mu<u>h</u>ammad. Mereka itulah orang-orang terbaik dan terpilih dari kalangan Ahli Kitab, baik dari kalangan Nasrani maupun Yahudi.

Allah ﷻ berfirman,

الَّذِيْنَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِهِ هُمْ بِهِ يُؤْمِنُوْنَ، وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوْا آمَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِيْنَ، أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوْا وَيَدْرَءُوْنَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ

Orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitab sebelum al-Qur'an, mereka beriman (pula) kepadanya (al-Qur'an). Dan apabila (al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya, sesungguhnya (al-Qur'an) itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami. Sungguh, sebelumnya kami adalah orang Muslim." Mereka itu diberi pahala dua kali (karena beriman kepada Taurat dan al-Qur'an) disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka. **(al-Qashash [28]: 52-54)**

الَّذِيْنَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُوْنَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُوْنَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُوْنَ

Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman padanya. Dan siapa yang ingkar padanya, mereka itulah orang-orang yang rugi. **(al-Baqarah [2]: 121)**

لَيْسُوْا سَوَاءً ۗ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُوْنَ آيَاتِ اللّٰهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُوْنَ

Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (shalat). **(Âli 'Imrân [3]: 113)**

قُلْ آمِنُوْا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوْا ۚ إِنَّ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّوْنَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا، وَيَقُوْلُوْنَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُوْلًا، وَيَخِرُّوْنَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُوْنَ وَيَزِيْدُهُمْ خُشُوْعًا

Katakanlah (Muhammad), "Berimanlah kamu kepadanya (al-Qur'an) atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah bersujud," dan mereka berkata, "Mahasuci Tuhan kami; sungguh, janji Tuhan kami pasti dipenuhi." Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk. **(al-Isrâ' [17]: 107-109)**

Itulah sifat-sifat yang ada pada kaum Yahudi, meskipun hanya sedikit dari mereka yang memilikinya. Hal ini sebagaimana melekat pada pribadi `Abdullâh bin Salam dan mereka yang berasal dari kalangan rahib Yahudi. Jumlah mereka tidak sampai sepuluh orang.

Adapun dari kalangan Nasrani, jumlahnya cukup banyak. Setelah memperoleh hidayah, mereka berkomitmen dalam kebenaran.

Allah ﷻ memberikan sanjungan terhadap orang-orang Mukmin yang berasal dari kaum Nasrani,

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِيْنَ آمَنُوا الْيَهُوْدَ وَالَّذِيْنَ أَشْرَكُوْا ۖ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَّوَدَّةً لِّلَّذِيْنَ آمَنُوا الَّذِيْنَ قَالُوْا إِنَّا نَصَارَىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيْسِيْنَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ ، وَإِذَا سَمِعُوْا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُوْلِ تَرَىٰ أَعْيُنَهُمْ تَفِيْضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوْا مِنَ الْحَقِّ ۖ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِيْنَ، وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِيْنَ، فَأَثَابَهُمُ اللّٰهُ بِمَا قَالُوْا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِيْنَ

Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan pasti akan kamu dapati orang yang paling dekat persahabannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani." Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa (al-Qur'an) yang dirurunkan

kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata, "Ya Tuhan, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama oarang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad) Dan mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan pada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang shalih?" Maka Allah memberi pahala kepada mereka atas perkataan yang telah mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan. **(al-Mâ'idah [5]: 82-85)**

Allah ﷻ berfirman,

أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Sungguh Allah sangat cepat perhitungan-Nya

Pahala bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih dari kalangan kaum Muslim Ahli Kitab ditetapkan di sisi Allah Yang Mahamulia.

Ayat ini bersesuaian dengan peristiwa masuk Islamnya Najasyi, penguasa Negeri Habasyah.

وَلَمَّا مَاتَ النَّجَاشِيُّ نَعَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَصْحَابِهِ وَقَالَ لَهُمْ: "إِنَّ أَخًا لَكُمْ بِالْحَبْشَةِ قَدْ مَاتَ، فَصَلُّوْا عَلَيْهِ." فَخَرَجَ بِهِمْ إِلَى الصَّحْرَاءِ فَصَفَّهُمْ وَصَلَّى عَلَيْهِ.

Pada saat Raja Najasyi meninggal, Nabi ﷺ memberitahukan hal tersebut kepada para sahabatnya. Beliau bersabda, "Sesungguhnya seorang saudara kalian di Habasyah telah wafat. Maka lakukanlah shalat untuknya." Beliau keluar bersama mereka menuju padang pasir, lalu membariskan mereka untuk melaksanakan shalat jenazah. [170]

Mujâhid mengatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ adalah kaum muslim dari kalangan Ahli Kitab.

`Abbâs bin Manshur mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada al-Hasan al-Bashrî tentang makna firman Allah وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ. Jawabnya, "Mereka adalah orang-orang Ahli Kitab yang beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ dan mengikutinya. Mereka telah mengenal Islam dan masuk ke dalamnya. Maka Allah memberikan balasan kepada mereka dua kali. Pertama karena keimanan mereka kepada para nabi mereka, dan kedua karena keimanan mereka kepada Nabi Muhammad ﷺ."

Pendapat ini didukung dengan hadits shahih dari Rasulullah ﷺ, yaitu,

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: ثَلَاثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ.... وَرَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَ آمَنَ بِيْ.

Abû Musa Menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada tiga golongan yang akan diberikan balasannya dua kali: .... dan seseorang dari kalangan Ahli Kitab yang beriman kepada nabinya dan beriman kepadaku." [171]

Firman Allah ﷻ,

لَا يَشْتَرُوْنَ بِآيَاتِ اللهِ ثَمَنًا قَلِيْلًا

dan mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah

Mereka tidak menyembunyikan ilmu yang ada pada mereka, sebagaimana yang telah dilakukan oleh sekelompok orang yang sengaja melakukannya. Bahkan mereka berusaha untuk mengamalkannya dengan penuh ketulusan, semata-mata mencari keridhaan Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Sungguh Allah sangat cepat perhitungan-Nya

170 Bukhârî, 1334; Muslim, 952

171 Bukhârî, 97; Muslim, 154

Pahala bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih dari kalangan kaum Muslim Ahli Kitab ditetapkan di sisi Allah Yang Maha Mulia.

Menurut Mujâhid, yang dimaksud dengan سَرِيْعُ الْحِسَابِ adalah سَرِيْعُ الْإِحْصَاءِ (cepat perhitungan-Nya).

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا

Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah bersiap siaga

Menurut al-Hasan al-Bashrî, mereka diperintahkan agar bersabar dalam menjalankan agama mereka yang diridhai Allah ﷻ, yaitu Islam. Janganlah sekali-kali mereka meninggalkannya di waktu memperoleh kelapangan atau kesulitan, atau saat ditimpa kesempitan maupun kesenangan, sampai mereka mati dalam keadaan muslim. Dan hendaknya mereka tetap kuat dalam kesabaran mereka ketika menghadapi semua musuh.

Terkait makna ayat tersebut, pendapat serupa juga dikemukakan oleh para ulama salaf yang lain.

Kata الْمُرَابَطَة (akar kata رَابِطُوْا) bermakna terus-menerus dan tetap dalam tempat ibadah. Sebagian ulama mengatakan, di antara makna الْمُرَابَطَة adalah memelihara shalat dan menunggu shalat lain setelah melakukan shalat. Demikian pendapat Ibnu `Abbâs, Sahl bin Hanîf, Muhammad bin Ka`ab, dan selainnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ. صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا، وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ. فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ))

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Maukah kalian aku beritahukan tentang sesuatu yang dengannya Allah menghapuskan dosa-dosa dan menggangkat derajat? Yaitu menyempurnakan wudhu di waktu-waktu yang tidak disenangi, memperbanyak langkah menuju masjid, menunggu shalat setelah menunaikan shalat. Itulah ribâth, itulah ribâth, itulah ribâth."*[172]

Yang temasuk tingkatan tertinggi dari الْمُرَابَطَة dalam ayat tersebut adalah tetap siaga dalam medan perang dari serangan musuh, menjaga pilar-pilar Islam dari serangan musuh yang hendak memasuki negeri kaum Muslim, bersabar terhadap beban jihad, dan tetap teguh dalam menghadapi musuh. Sungguh Rasulullah ﷺ telah memerintahkan agar kaum Muslim tetap siaga di medan perang.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – قَالَ: « رِبَاطُ يَوْمٍ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَنْ عَلَيْهَا »

Dari Sahl bin as-Sa`îd, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Bersiaga satu hari di jalan Allah lebih baik dari dunia dan semua makhluk yang ada di dalamnya."[173]

عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ، وَإِنْ مَاتَ جَرَى عَلَيْهِ عَمَلُهُ الَّذِيْ كَانَ يَعْمَلُهُ، وَأُجْرِيَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، وَأَمِنَ الْفَتَّانَ».

Dari Salman al-Farisî, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Berjaga satu hari satu malam (di jalan Allah) lebih baik dari shaum satu bulan penuh berikut qiyamnya, dan jika ia mati terbunuh, maka pahala amal yang telah dilakukannya akan terus mengalir, rezekinya akan terus bertambah, dan terhindar dari fitnah siksa kubur."*[174]

عَنْ فُضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ

172 Muslim, 251; an-Nasâ'î, 1/89. Ribâth semakna dengan murâbathah.-ed

173 Bukhârî, 2892, Muslim, 1881; at-Tirmidzî, 1648; at-Tirmidzî, 1648; an-Nasâ'î, 3118.

174 Tirmidzî, 1665; Muslim, 1913; an-Nasâ'î, 3168.

رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: «كُلُّ مَيِّتٍ يُخْتَمُ عَلَى عَمَلِهِ، إِلَّا الَّذِيْ مَاتَ مُرَابِطًا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، فَإِنَّهُ يَنْمُوْ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَيَأْمَنُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ».

Dari Fudhalah bin 'Ubaid: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap mayit akan diputus amal perbuatannya, kecuali orang yang meninggal dalam keadaan berjaga di jalan Allah. Sesungguhnya amal yang dilakukannya akan terus berkembang (bertambah) sampai Hari Kiamat, dan akan memperoleh rasa aman (terhindar) dari fitnah kubur."*[175]

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ وَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ وَ عَبْدُ الْخَمِيْصَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ، تَعِسَ وَانْتَكَسَ، وَإِذَا شِيْكَ فَلَا انْتَقَشَ، طُوْبَى لِعَبْدٍ آخِذٍ بِعَنَانِ فَرَسِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، أَشْعَثَ رَأْسُهُ ، مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ، إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ، وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ، إِنِ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ».

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Binasalah budak dinar, budak dirham, dan budak pakaian. Jika diberi maka dia suka, jika tidak diberi maka dia marah. Celakalah dan merugilah dia. Jika tertusuk duri, itu tidak akan terlepas darinya. Berbahagialah hamba yang mengambil tali kekang kudanya di jalan Allah, rambutnya kusut, dan kedua kakinya berdebu. Jika sedang berjaga, maka dia benar-benar menjaga. Jika dia berada di barisan belakang, maka benar-benar menjaga barisan belakang. Jika dia meminta izin, dia tidak akan diberi izin. Jika dia meminta pertolongan, dia tidak diberi pertolongan."*[176]

Mâlik bin Zaid bin Aslam mengisahkan, "Abû 'Ubaidah mengirimkan surat kepada 'Umar bin al-Khaththâb untuk melaporkan tentang banyaknya pasukan Romawi dan apa yang dia khawatirkan menimpa pasukan muslim.

Kemudian 'Umar membalas suratnya, '*Amma ba'du*, meski seorang hamba beriman tertimpa kesulitan, namun sungguh Allah akan memberikannya jalan keluar setelah itu. Sungguh, sebuah kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan. Allah Ta'ala berfirman, *Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.* **(Âli 'Imrân [3]: 200)**'"

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوا اللّٰهَ

dan bertakwalah kepada Allah

Bertakwalah kalian kepada Allah dalam setiap urusan dan keadaan kalian.

Ketika Rasulullah ﷺ mengutus Mu'âdz bin Jabal ke Yaman, beliau berpesan kepadanya dengan sabdanya,

اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

Bertakwalah kamu kepada Allah di mana saja kamu berada, ikutilah kesalahan dengan kebaikan, niscaya ia akan menghapus kesalahan tersebut, dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik.[177]

Firman Allah ﷻ,

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

agar kamu beruntung

Agar kalian beruntung dan selamat di dunia dan di akhirat.

Menurut Muhammad bin Ka'ab al-Qarzhî, maksud وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ adalah bertakwallah kalian kepada-Ku dalam urusan-urusan yang telah Aku perintahkan kepada kalian, agar kelak di hari perjumpaan dengan-Ku, kalian termasuk orang-orang yang beruntung.

175 Tirmidzî, 1621; Abû Dâwûd, 2500; al-Hakim, 2/144. Hadits shahih.
176 Bukhârî, 2887
177 Tirmidzî, 1988; Ahmad, 5/153, 158, 228; ad-Dârimî, 2/323. Hadits hasan shahih sebagaimana yang dikatakan at-Tirmidzî.

Terkait dengan keutamaan الْمُرَابَطَةُ di jalan Allah ﷻ, diriwayatkan bahwa Imam `Abdullâh bin Mubarak adalah orang yang selalu melakukan الْمُرَابَطَةُ di jalan Allah. Sementara Imam al-Fudhail bin `Iyadh adalah orang yang selalu berdiam diri di Haramain. Lalu, Ibnu Mubarak mengirim pesan kepadanya yang isinya menganjurkan agar الْمُرَابَطَةُ dilakukan oleh al-Fudhail.

Mu<u>h</u>ammad bin Ibrâhîm bin Abî Sakinah menceritakan, "Telah mendiktekkan kepadaku `Abdullâh bin Mubarak bait-bait berikut di Tartus, lalu aku berpamitan kepadanya untuk pergi menunaikan haji. Ia berpesan kepadaku untuk menyampaikannya kepada al-Fudhail bin `Iyadh. Bait-bait yang dia sampaikan adalah sebagai berikut,

يَا عَابِدَ الْحَرَمَيْنِ لَوْ أَبْصَرْتَنَا   لَعَلِمْتَ أَنَّكَ بِالْعِبَادَةِ تَلْعَبُ

مَنْ كَانَ يَخْضُبُ خَدَّهُ بِدُمُوْعِهِ   فَنُحُوْرُنَا بِدِمَائِنَا تَتَخَضَّبُ

أَوْ كَانَ يُتْعِبُ خَيْلَهُ فِيْ بَاطِلٍ   فَخُيُوْلُنَا يَوْمَ الصَّبِيْحَةِ تَتْعَبُ

رِيْحُ الْعَبِيْرِ لَكُمْ وَنَحْنُ عَبِيْرُنَا   رَهَجُ السَّنَابِكِ وَالْغُبَارُ الْأَطْيَبُ

وَلَقَدْ أَتَانَا مِنْ فِعَالِ نَبِيِّنَا   قَوْلٌ صَحِيْحٌ صَادِقٌ لَا يَكْذِبُ

لَا يَسْتَوِيْ غُبَارُ خَيْلِ اللهِ فِيْ   أَنْفِ امْرِئٍ وَدُخَانِ نَارٍ تَلْهَبُ

هَذَا كِتَابُ اللهِ يَنْطِقُ بَيْنَنَا   لَيْسَ الشَّهِيْدُ بِمَيِّتٍ، لَا يَكْذِبُ

Wahai Ahli ibadah di tanah Haramain, sekiranya engkau melihat kami

Niscaya engkau mengetahui bahwa engkau bermain dengan ibadah.

Wahai orang yang membasahi pipinya dengan cucuran air matanya,

Sedangkan leher-leher kami berlumuran dengan darah-darah kami.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Berjaga satu hari satu malam (di jalan Allah) lebih baik dari shaum satu bulan penuh berikut qiyamnya, dan jika ia mati terbunuh, maka pahala amal yang telah dilakukannya akan terus mengalir, rezekinya akan terus bertambah, dan terhindar dari fitnah siksa kubur." (Tirmidzî, 1665; Muslim, 1913; an-Nasâ'î, 3168)

Atau dia membuat kudanya menjadi lemah dalam kebathilan,

Sedangkan kuda kami pada pagi hari pun merasa lelah.

Bau wewangian adalah untuk kalian, dan bau kami adalah,

Debu-debu telapak kaki kuda, dan debu itulah yang paling baik.

Dan sungguh telah datang kepada kami tentang perbuatan Nabi kami,

Yaitu, sabda yang benar, jujur yang tanpa dusta.

Tidaklah sama debu tentara agama Allah pada penciuman seseorang,

Dengan bau asap neraka yang menyala-nyala.

Inilah Kitabullah yang berbicara di antara kita tanpa dusta,

Bahwa yang syahid itu tidaklah mati.

Mu<u>h</u>ammad bin Ibrâhîm melanjutkan kisahnya, "Aku menjumpai al-Fudhail bin `Iyadh di Masjidil-<u>H</u>arâm, lalu menyerahkan surat dari Ibnu al-Mubarak. Ketika dia (al-Fudhail) membaca surat tersebut, kedua matanya meneteskan air mata, lalu berkata, "Memang benar apa yang dikatakan oleh Abû `Abdirra<u>h</u>man, dia telah menasihati diriku."

TAFSIR SURAH AN-NISÂ' [4]

Menurut Ibnu `Abbâs, surah an-Nisâ' diturunkan di Madinah. Pendapat serupa dikemukakan oleh `Abdullâh bin az-Zubair dan Zaid bin Tsâbit.

`Abdullâh bin Mas`ûd mengatakan, "Sungguh ada lima ayat dalam surah an-Nisâ' yang aku tidak suka jika hal itu ditukar dengan dunia dan seisinya."

Sementara menurut Ibnu `Abbâs berkata, "Ada delapan ayat dalam surah an-Nisâ' yang lebih baik bagi umat ini daripada semua yang disinari matahari dari waktu ia terbit sampai pada saat terbenam."

Ayat-ayat yang dimaksud oleh Ibnu Mas`ûd dan Ibnu `Abbâs adalah sebagai berikut:

1. An-Nisâ` [4]: 26

يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوْبَ عَلَيْكُمْ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Allah hendak menerangkan (syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukkan jalan-jalan (kehidupan) orang yang sebelum kamu (para nabi dan orang-orang shalih) dan Dia menerima taubatmu. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. **(an-Nisâ' [4]: 26)**

2. An-Nisâ` [4]: 27

وَاللّٰهُ يُرِيْدُ أَنْ يَتُوْبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيْدُ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيْلُوْا مَيْلًا عَظِيْمًا

Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedangkan orang-orang yang mengikuti keinginan mereka menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). **(an-Nisâ' [4]: 27)**

3. An-Nisâ` [4]: 28

يُرِيْدُ اللّٰهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيْفًا

Dan Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah. **(an-Nisâ' [4]: 28)**

4. An-Nisâ` [4]: 31

إِنْ تَجْتَنِبُوْا كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُّدْخَلًا كَرِيْمًا

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga). **(an-Nisâ' [4]: 31)**

5. An-Nisâ` [4]: 40

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيْمًا

Sungguh, Allah tidak akan menzhalimi seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebaikan (sekecil dzarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya. **(an-Nisâ' [4]: 40)**

6. An-Nisâ` [4]: 48

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيْمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar. **(an-Nisâ' [4]: 48)**

7. An-Nisâ` [4]: 64

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ جَآؤُوْكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللّٰهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُوْلُ لَوَجَدُوا اللّٰهَ تَوَّابًا رَّحِيْمًا

Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati

Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. **(an-Nisâ' [4]: 64)**

8. An-Nisâ` [4]: 110

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوْۤءًا اَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهٗ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللّٰهَ يَجِدِ اللّٰهَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(an-Nisâ' [4]: 110)**

`Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Bertanyalah kepadaku tentang Surah an-Nisâ', karena sesungguhnya aku telah membaca al-Qur'an semenjak aku masih kecil."

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا ﴿١﴾

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. **(an-Nisâ' [4]: 1)**

Firman Allah ﷻ,

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu

Allah ﷻ memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya agar bertakwa dan beribadah kepada-Nya, Tuhan Yang Maha Esa yang tiada sekutu bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا

yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya

Allah ﷻ mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya akan kebesaran kuasa-Nya yang dengannya Dia telah menciptakan mereka. Allah telah menciptakan mereka dari diri yang satu, dialah Âdam, sebagai Abul-Basyar (moyang manusia). Kemudian dari diri yang satu itu, Allah telah menciptakan pasangannya, yaitu Hawa`.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اِسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنِ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيْهَا عِوَجٌ.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Berikanlah nasihat kepada wanita dengan baik. Sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Maka jika kamu bermaksud untuk meluruskannya, niscaya kamu akan membuatnya patah. Tetapi jika kamu bersenang-senang dengannya, berarti kamu bersenang-senang, sedangkan padanya terdapat kebengkokan."*[178]

Firman Allah ﷻ,

وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً

dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak

Allah ﷻ telah mengembangbiakkan banyak laki-laki dan perempuan dari keduanya—Âdam dan Hawa'—. Kemudian Dia menyebarkan mereka ke seluruh penjuru dunia dengan berbagai macam jenis, sifat, warna kulit, dan bahasa. Lalu, Dia akan membangkitkan dan mengembalikan mereka kepada-Nya pada Hari Kiamat.

178 Bukhârî, 3331; Muslim, 1468

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاءَلُوْنَ بِهٖ وَالْأَرْحَامَ

Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan

Bertakwalah kepada Allah ﷻ dengan melakukan ketaatan kepada-Nya. Kalian pun saling meminta satu sama lain dengan menyebut nama Allah, seperti perkataan salah seorang di antara kalian kepada saudaranya, "Aku meminta kepadamu atas nama Allah agar melakukan pekerjaan ini."

Firman Allah ﷻ,

وَالْأَرْحَامَ

dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan

Yang dimaksud dengan الْأَرْحَامَ adalah kaum kerabat yang terlahir dari satu rahim.

Terkait dengan kata ini ada dua qira'ah, yaitu:

1. Qira`ah Hamzah: الْأَرْحَامِ yaitu dengan men-*jar*-kan (meng-*kasrah*-kan), karena kata ini dihubungkan kepada kata ganti ه yang terdapat pada kata بِهٖ. Maka makna ayat tersebut adalah: Bertakwalah kalian kepada Allah yang dengan-Nya kalian saling meminta satu sama lain dengan menyebut nama-Nya dan menyebut-nyebut hubungan silaturahim.

   Seperti halnya perkataan salah seorang di antara kalian kepada saudaranya, "Aku meminta kepadamu dengan menyebut nama Allah dan dengan hubungan silaturahim."

   Menurut Mujâhid, maknanya adalah: Kalian saling meminta satu sama lain dengan menyebut nama Allah dan dengan menyebut hubungan silaturahim.

2. Qira`ah Ibnu Katsîr, Nâfi`, Ibnu `Âmir, Abu `Âmir, `Âshim, al-Kisâ'î, Abû Ja`far, Ya`qûb, dan Khalaf, dengan me-*nashab*-kannya (dibaca fathah): الْأَرْحَامَ karena dihubungkan kepada objek, yaitu lafaz اللّٰهَ pada ungkapan وَاتَّقُوا اللّٰهَ. Maka makna ayat tersebut adalah: Bertakwalah kalian kepada Allah yang dengan-Nya kalian saling meminta satu sama lain, maka janganlah kalian bermaksiat kepada-Nya. Peliharalah oleh kalian hubungan silaturahim, janganlah kalian memutuskannya. Berbuatlah kebajikan dan sambungkanlah ia."

   Menurut Ibnu `Abbâs, maksudnya adalah, "Bertakwalah kalian kepada Allah, janganlah kalian bermaksiat kepada-Nya, dan peliharalah oleh kalian hubungan silaturahim dan janganlah kalian memutuskannya."

   Pendapat yang sama dikemukakan oleh `Ikrimah, Mujâhid, al-Hasan, adh-Dhahhâk, ar-Rabî`, dan yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu

Allah ﷻ selalu menjaga dan mengawasi semua keadaan dan perbuatan kalian. Makna ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ

Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. **(al-Burûj [85]: 9)**

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ حَدِيْثِ جِبْرِيْلَ أَنَّهُ قَالَ لَهُ: اَلْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

Dari `Umar bin Khaththâb, dari Rasulullah ﷺ, dalam hadits Jibril sewaktu dia bertanya tentang ihsan, Rasulullah menjawab, "Ihsan adalah hendaknya kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu."[179]

Allah ﷻ menyebutkan bahwa asal mula kejadian manusia itu adalah dari seorang ayah

179 Bukhârî, 50; Muslim, 9

dan seorang ibu, agar mereka saling mengasihi dan saling menyantuni.

عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْبَجَلِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ لَمَّا قَدِمَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ أُولَئِكَ النَّفَرُ مِنْ مُضَرَ، وَ هُمْ مُجْتَابُو النِّمَارِ -لَابِسُوْنَ لِلْجُلُوْدِ مِنْ عُرْيِهِمْ وَ فَقْرِهِمْ- قَامَ فَخَطَبَ النَّاسَ. وَ قَالَ فِيْ خُطْبَتِهِ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً

وَ قَالَ: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

ثُمَّ حَضَّهُمْ عَلَى الصَّدَقَةِ وَ قَالَ: تَصَدَّقَ رَجُلٌ مِنْ دِيْنَارِهِ، تَصَدَّقَ رَجُلٌ مِنْ دِرْهَمِهِ، تَصَدَّقَ رَجُلٌ مِنْ صَاعِ بُرِّهِ، مِنْ صَاعِ تَمْرِهِ.

Dari Jarîr bin `Abdillâh al-Bajalî, Rasulullah ﷺ kedatangan sejumlah orang dari kaum Mudhar. Mereka datang dengan memakai pakaian bulu yang mereka lubangi—mereka memakai pakaian untuk menutupi kulit saja karena mereka miskin—. Maka Rasulullah bangkit, lalu berkhutbah di hadapan orang-orang. Dalam khutbahnya beliau membacakan firman Allah ﷻ: *Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.* **(an-Nisâ' [4]: 1)**

Rasulullah ﷺ juga membacakan ayat berikut ini:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)... **(al-Hasyr [59]: 18)**

Kemudian Rasulullah ﷺ menganjurkan mereka untuk bersedekah, "Hendaknya seseorang bersedekah dengan uang dinarnya. Hendaknya seseorang bersedekah dengan uang dirhamnya. Hendaknya seseorang bersedekah dengan satu sha`[180] gandumnya. Hendaknya seseorang bersedekah dengan satu sha'kurmanya." hingga akhir hadits.[181]

Ayat 2-4

وَآتُوا الْيَتَامٰىٓ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيْثَ بِالطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوْٓا أَمْوَالَهُمْ إِلٰىٓ أَمْوَالِكُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حُوْبًا كَبِيْرًا ﴿٢﴾ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوْا فِي الْيَتَامٰى فَانْكِحُوْا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ النِّسَاۤءِ مَثْنٰى وَثُلٰثَ وَرُبٰعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوْا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ ذٰلِكَ أَدْنٰىٓ أَلَّا تَعُوْلُوْا ﴿٣﴾ وَآتُوا النِّسَاۤءَ صَدُقٰتِهِنَّ نِحْلَةً ۗ فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوْهُ هَنِيْۤـًٔا مَّرِيْۤـًٔا ﴿٤﴾

***[2]** Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka, janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk, dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sungguh (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar. **[3]** Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Namun, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim. **[4]** Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian*

180 *Sha`* adalah ukuran berat setara dengan sekitar 2040 gr, atau 2176 gr, atau 2751 gr.-ed

181 Muslim, 1017; Ahmad, 1/392; Abû Dâwûd, 2118; Tirmidzî, 1105; an-Nasâ'î, 6/89; Ibnu Mâjah, 1892

dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati. **(an-Nisâ' [4]: 2-4)**

Firman Allah ﷻ,

وَآتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ

Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka, janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk

Allah ﷻ memerintahkan kaum Muslim agar menyerahkan harta anak-anak yatim apabila mereka telah mencapai usia baligh, seluruhnya, jangan sampai ada yang kurang. Allah juga melarang menggantikan atau menukar harta yang baik dengan yang buruk.

Abû Shalih menuturkan bahwa maksud dari وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ adalah, "Janganlah kalian tergesa-gesa sehingga memberikan harta yang haram. Tunggu sampai datang kepadamu rezeki yang halal yang telah Allah takdirkan untuk kalian."

Sedangkan Sa`îd bin Jubair menuturkan bahwa maksud dari وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ adalah, "Jangan kalian menukar harta halal milik kalian dengan harta haram milik orang lain."

Sa`îd bin al-Musâyyab dan az-Zuhrî berkata bahwa maksudnya adalah, "Janganlah kamu memberikan yang sedikit dan mengambil yang banyak."

Adapun Ibrâhîm an-Nakha`î dan adh-Dhahhâk berkata bahwa maksudnya, "Janganlah kamu memberikan barang yang palsu dan mengambil yang baik."

Sementara as-Suddî menuturkan, "Seseorang di antara mereka mengambil kambing yang gemuk dari kambing ternak milik anak yatim. Lalu, dia menggantikannya dengan kambing yang kurus. Kemudian ia mengatakan, 'Kambing ditukar dengan kambing.' Dia juga mengambil dirham yang baik (asli) dan menggantikannya dengan dirham yang palsu. Kemudian dia katakan, 'Dirham ditukar dengan dirham.'"

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ

dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu

Janganlah kalian mencampur harta mereka dengan harta kalian dan kalian memakannya secara bersamaan (tanpa dipisahkan). Demikianlah menurut pendapat Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, Ibnu Sîrîn, Muqâtil, dan as-Suddî.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

Sungguh (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar

Yang dimaksud dengan حُوبًا كَبِيرًا adalah إِثْمًا عَظِيْمًا (dosa yang besar). Pendapat tersebut disampaikan oleh Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, al-Hasan, Ibnu Sîrîn, Qatâdah, Muqâtil, adh-dhahhâk, dan Zaid bin Aslam.

Dengan demikian, makna ayat tersebut adalah: Sesungguhnya perbuatan kalian memakan harta yang dicampur dengan harta anak-anak yatim itu adalah dosa besar dan merupakan kesalahan yang fatal. Oleh karena itu, hendaknya kalian menjauhinya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ

Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi

Apabila di bawah asuhan salah seorang di antara kalian terdapat seorang anak yatim perempuan dan dia bermaksud menikahinya, namun merasa khawatir tidak dapat memberikan mahar mitsil-nya[182], maka hendaknya ia beralih

182 Mahar mitsil adalah mahar yang diukur sama dengan mahar yang pernah diterima kerabat terdekat si wanita dengan mempertimbangkan juga kecantikan, status sosial, dll.-ed

menikahi wanita yang lain. Sebab, wanita lain pun banyak. Sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan menyulitkannya.

`Urwah bin az-Zubair pernah bertanya kepada `Â'isyah tentang maksud firman Allah ﷻ: وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوْا فِي الْيَتَامَىٰ. Jawab `Â'isyah, "Wahai putra saudariku, anak yatim perempuan yang dimaksud adalah yang berada dalam asuhan walinya dan berserikat dengannya dalam harta benda. Si wali tertarik dengan harta dan kecantikan anak yatim tersebut, lalu ia bermaksud untuk menikahinya tanpa berlaku adil dalam memberikan maskawin. Maka mereka (para wali) dilarang menikahi anak-anak perempuan yatim seperti itu, kecuali jika mereka berlaku adil dalam memberikan maskawin dengan ukuran yang biasa diberikan kepada para wanita selainnya. Jika para wali tidak mampu melakukan yang demikian, maka mereka diperintahkan untuk menikahi wanita-wanita selain anak-anak perempuan yang berada dalam asuhannya."

`A'isyah juga mengatakan, "Orang-orang pernah meminta fatwa kepada Rasulullah ﷺ setelah turun ayat tersebut, maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

وَيَسْتَفْتُوْنَكَ فِي النِّسَاءِ ...

Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang perempuan... **(an-Nisâ' [4]: 127)**"

`A'isyah melanjutkan, "Maksud dari firman Allah وَتَرْغَبُوْنَ أَنْ تَنْكِحُوْهُنَّ (sedangkan kamu ingin menikahi mereka) dalam ayat tersebut adalah karena ketidaksukaan salah seorang di antara kalian terhadap perempuan yatim yang boleh dinikahi namun tidak banyak hartanya dan tidak cantik. Karena itu mereka dilarang menikahi anak yatim yang mereka sukai harta dan kecantikannya, kecuali dengan maskawin yang diberikan secara adil. Yang demikian itu karena ketidaksukaan mereka bila anak-anak yatim tersebut sedikit hartanya dan tidak cantik."[183]

183 Bukhârî, 4574

Firman Allah ﷻ,

مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ

dua, tiga, atau empat

Nikahilah wanita mana pun yang kalian sukai selain dari anak yatim. Jika kalian suka, boleh menikahi dua orang, tiga orang, atau empat orang wanita.

Pengertian bilangan tersebut sama dengan bilangan tentang sayap-sayap para malaikat yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۚ يَزِيْدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۚ ...

Segala puji bagi Allah pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki... **(Fâthir [35]: 1)**

Maksudnya, di antara mereka ada yang memiliki dua sayap, tiga sayap, hingga empat sayap. Hal tersebut tidak menafikan bahwa jumlah sayap mereka ada yang lebih dari itu, karena Allah ﷻ sendiri telah menegaskan: *Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki.*

Adapun jumlah wanita yang boleh dinikahi oleh seorang laki-laki paling banyak empat saja. Tidak boleh melebihi dari itu secara sekaligus. Sekiranya seorang laki-laki diperbolehkan menikahi wanita lebih dari empat orang, tentu hal tersebut telah disebutkan Allah ﷻ dalam firman-Nya. Sesungguhnya makna ayat di atas mengandung pengertian mengenai keringanan yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Menurut Imam asy-Syâfi`î, sungguh sunah Rasulullah ﷺ yang menjelaskan ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa selain Rasulullah ﷺ tidak

diperkenankan menikahi wanita lebih dari empat orang wanita.

Apa yang kemukakan oleh Imam asy-Syâfi`î tersebut telah menjadi kesepakatan di kalangan para ulama. Kecuali apa yang diriwayatkan dari sebagian kalangan Syi`ah yang membolehkan seorang laki-laki untuk menikahi empat hingga sembilan orang wanita sekaligus. Pendapat ini jelas bathil.

Diriwayatkan pula dari sebagian kalangan Syi`ah bahwa tidak ada batasan jumlah. Sehingga seorang laki-laki boleh menikahi berapa pun wanita, bahkan meski berpuluh-puluh. Pendapat ini juga bathil.

Orang-orang Syi`ah berpegang pada perbuatan Rasulullah ﷺ yang menikahi wanita hingga sembilan orang. Namun, pendapat tersebut tertolak kebenarannya. Sudah menjadi kesepakatan di kalangan para ulama bahwa menikah lebih dari empat orang wanita merupakan kekhususan bagi Rasulullah ﷺ.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ menikahi sebelas orang wanita. Ketika wafat, beliau meninggalkan sembilan orang istri.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ غَيْلَانَ بْنَ سَلَمَةَ الثَّقَفِيَّ أَسْلَمَ وَتَحْتَهُ عَشْرُ نِسْوَةٍ. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: اِخْتَرْ مِنْهُنَّ أَرْبَعًا.

Dari `Abdullâh bin `Umar, ketika Ghailân bin Salamah ats-Tsaqafî masuk Islam, dia memiliki sepuluh orang istri. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *"Pilihlah empat orang saja dari mereka."*[184]

Seandainya seseorang boleh menikahi wanita lebih dari empat orang, tentu Rasulullah ﷺ memperbolehkannya kepada Ghailân ats-Tsaqafî untuk beristri sepuluh orang, mengingat mereka semua masuk Islam.

Rasulullah ﷺ memerintahkan agar Ghailân mempertahankan empat orang istri saja dan menceraikan yang lain. Hal tersebut menunjukkan tentang tidak diperbolehkannya untuk beristri lebih dari empat orang.

Ketentuan tersebut berlaku meski pernikahan tersebut telah terjadi, seperti pada kisah Islamnya Ghailân ats-Tsaqafî. Apalagi jika pernikahan itu belum dilangsungkan, maka dalam Islam lebih tidak boleh lagi jika menikah dengan lebih dari empat orang wanita. Intinya, seseorang tidak diperkenankan beristri lebih dari empat orang.

`Umairah al-Asadî mengatakan, "Pada saat aku memeluk Islam, aku beristri sebanyak delapan orang. Lalu aku menerangkan permasalahanku kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, 'Pilihlah empat orang saja di antara mereka.'"[185]

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

Namun, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki

Jika kalian merasa takut tidak berlaku adil ketika berpoligami, maka hendaknya cukup dengan satu istri saja. Untuk berbuat adil itu memang tidaklah mudah. Atau hendaknya menikahi budak perempuannya saja, karena sesungguhnya tidak ada kewajiban untuk berbagi di antara mereka seperti halnya pada wanita-wanita merdeka.

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ

Dan kamu tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. **(an-Nisâ' [4]: 129)**

Adil yang dinafikan dalam ayat tersebut adalah dalam urusan kecenderungan hati. Allah ﷻ tidak mewajibkannya kepada seorang suami,

184 At-Tirmidzî, 1128; Ibnu Mâjah, 1953; Baihaqî, 7/181; Syâfi`î dalam *al-Umm*, 5/163

185 Abû Dâwûd, 2241; Ibnu Mâjah, 1952; Ibnu Katsîr, 2/200, mengatakan sanad haditsnya hasan.

karena hal tersebut di luar kekuasaan yang dimilikinya. Yang wajib dilakukan di tengah-tengah kaum wanita adalah adil dalam hal yang bersifat zahir seperti dalam menggilir, menafkahi, dan bergaul.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim

Para ulama ahli tafsir berbeda pendapat terkait dengan makna أَلَّا تَعُولُوا.

1. Maksudnya, agar tanggungan kalian tidak bertambah. Demikian menurut pendapat Zaid bin Aslam, Sufyân bin Uyainah, dan asy-Syâfi`î.

   Pendapat tersebut didasarkan kepada firman Allah ﷻ,

   وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ

   Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. **(at-Taubah [9]: 28)**

   Terkait dengan makna tersebut, seorang penyair mengatakan,

   فَمَا يَدْرِي الْفَقِيرُ مَتَى غِنَاهُ
   وَمَا يَدْرِي الْغَنِيُّ مَتَى يَعِيلُ

   Seorang miskin tak tahu kapan ia jadi kaya
   dan seorang kaya tak tahu kapan ia jadi miskin

   Dalam bahasa Arab diungkapkan عَالَ - يَعِيلُ - عَيْلَةً, artinya اِفْتَقَرَ (menjadi miskin).

   Penafsiran tersebut masih perlu dipertimbangkan. Sebab, jika banyaknya tanggungan yang mengantarkan kepada kemiskinan disebabkan oleh berpoligami dengan wanita-wanita merdeka, tidak ada bedanya jika yang dipoligami adalah para budak wanita.

2. Menurut pendapat jumhur ulama, yang dimaksud dengan أَلَّا تَعُولُوا adalah: agar kalian tidak berbuat zhalim. Artinya, mencukupkan diri dengan satu istri ketika merasa khawatir tidak dapat berbuat adil akan lebih dekat untuk tidak berbuat zhalim. Dalam bahasa Arab dikatakan, عَالَ فِي حُكْمِهِ apabila seseorang berbuat zhalim dan melampaui batas dalam menentukan hukum.

   Abû Thâlib bersyair,

   بِمِيزَانِ قِسْطٍ لَا يَخِيسُ شُعَيْرَةً
   لَهُ شَاهِدٌ مِنْ نَفْسِهِ غَيْرُ عَائِلِ

   Dengan timbangan keadilan yang tidak curang sedikit pun
   dia memiliki saksi dari dirinya, yang tidak zhalim

   `Â'isyah mengatakan bahwa makna firman Allah ﷻ: أَلَّا تَعُولُوا adalah agar kalian berbuat aniaya. Pendapat ini dipaparkan oleh Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, al-Hasan, Abû Mâlik, Abû Razin, an-Nakha`î, asy-Sya`bî, adh-dhahhâk, `Athâ', Qatâdah, dan as-Suddî.

Kesimpulan

Pendapat kedua lebih kuat. Mencukupkan diri dengan satu istri ketika merasa khawatir tidak dapat berbuat adil lebih dekat untuk tidak berbuat zhalim dan sewenang-wenang.

Firman Allah ﷻ,

وَآتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً

Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai sebuah keharusan

Menurut Ibnu `Abbâs, النِّحْلَةُ artinya maskawin. Menurut `A'isyah, النِّحْلَةُ adalah keharusan. Sedangkan menurut Ibnu Zaid, النِّحْلَةُ dalam perkataan orang Arab, artinya sebuah kewajiban.

Maknanya, seseorang tidak diperbolehkan menikahi wanita, kecuali dengan sesuatu yang wajib diberikan kepadanya, yaitu mahar yang ditentukan dan disebutkan jumlahnya. Dengan kata lain, tidaklah seorang pun menikah setelah Rasulullah ﷺ melainkan harus memberikan maskawin yang wajib. Penyebutan maskawin itu tidak boleh didustakan, namun harus disebutkan dengan jujur dan benar.

Berarti, seorang laki-laki yang hendak menikahi seorang wanita wajib dan harus menyerahkan maskawin kepada calon istrinya. Pada saat memberikannya pun harus disertai dengan kerelaan hati.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوْهُ هَنِيْۤـًٔا مَّرِيْۤـًٔا

Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati

Seorang suami harus menyerahkan mahar kepada istrinya secara penuh dan dengan kerelaan hati. Jika di kemudian hari istrinya memberinya sebagian dari maskawin itu, dalam bentuk hibah atau pemberian cuma-cuma, maka suami boleh menerimanya. Pemberian tersebut baik dan halal baginya.

Karena itulah di sini Allah berfirman فَكُلُوْهُ هَنِيْۤـًٔا مَّرِيْۤـًٔا. Maknanya, terimalah pemberian itu dengan senang hati. Sebab, mereka telah memberikannya kepada kalian dengan senang hati.

Ulama berbeda pendapat tentang arah pembicaraan dalam firman Allah ﷻ tersebut.

1. Arah pembicaraan tersebut ditujukan kepada para suami. Allah ﷻ memerintahkan mereka agar memberikan maskawin kepada para istri secara penuh (sempurna).
2. Arah pembicaraan ditujukan kepada para wali. Allah ﷻ memerintahkan agar mereka menyerahkan mahar anak-anak perempuan mereka secara penuh.

Menurut Abû Shalih, ada seorang laki-laki ketika menikahkan anak perempuannya dia mengambil maskawinnya, bukan diberikan kepada anak perempuannya. Oleh karena itu, Allah ﷻ melarang hal tersebut. Mahar harus diberikan kepada anak perempuan mereka sempurna.

Nampaknya pendapat yang lebih kuat dan tepat adalah pertama pertama. Arah pembicaraan pada ayat tersebut ditujukan kepada para suami. Merekalah yang dimaksudkan dalam ayat tersebut.

Ayat 5-6

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاۤءَ اَمْوَالَكُمُ الَّتِيْ جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ قِيٰمًا وَّارْزُقُوْهُمْ فِيْهَا وَاكْسُوْهُمْ وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا ۝٥ وَابْتَلُوا الْيَتٰمٰى حَتّٰىٓ اِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَۚ فَاِنْ اٰنَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوْٓا اِلَيْهِمْ اَمْوَالَهُمْۚ وَلَا تَأْكُلُوْهَآ اِسْرَافًا وَّبِدَارًا اَنْ يَّكْبَرُوْاۗ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيْرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوْفِۗ فَاِذَا دَفَعْتُمْ اِلَيْهِمْ اَمْوَالَهُمْ فَاَشْهِدُوْا عَلَيْهِمْۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ حَسِيْبًا ۝٦

***[5]** Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. **[6]** Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian, jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta mereka. Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Siapa (di antara pemelihara itu) yang mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu), dan siapa*

yang miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas.
(Âli `Imrân [3]: 5-6)

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan

Allah ﷻ melarang kaum Muslim memper kenankan السُّفَهَاءَ (orang-orang yang belum sempurna akalnya) untuk menggunakan harta benda yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan bagi manusia. Maksudnya, harta benda yang menjamin kehidupan mereka, yang diusahakan melalui jalan perniagaan atau selainnya.

Dari pengertian tersebut, disimpulkan bahwa dalam Islam orang-orang yang belum sempurna akalnya dikenakan hajr (pembatasan dalam menggunakan harta). Hajr tersebut ada beberapa macam, yaitu:

1. *Hajr* yang diberlakukan kepada anak yang masih kecil, karena belum dapat menggunakan harta dengan baik.
2. *Hajr* yang diberlakukan kepada orang gila, karena hilang akalnya.
3. *Hajr* yang diberlakukan kepada seorang yang bodoh dalam bertindak, mengingat akalnya yang kurang sempurna dan agamanya kurang.
4. *Hajr* yang diberlakukan kepada orang yang muflis (pailit). Hal itu berlaku jika mereka dililit utang dan hartanya tidak dapat menutupi utangnya tersebut. Oleh karena itu, bila para pemilik piutang meminta kepada pihak hakim untuk meng-hajr orang yang mengalami pailit tersebut, maka pihak hakim harus mengabulkannya.

Menurut Ibnu `Abbâs, yang dimaksud السُّفَهَاءَ dalam ayat tersebut adalah para wanita dan anak kecil. Pendapat serupa dikemukakan oleh Ibnu Mas`ûd, al-Hakam bin Uyainah, al-Hasan, dan adh-Dhahhâk.

Sedangkan menurut Sa`îd bin Jubair, mereka adalah anak-anak yatim. Sementara menurut Mujâhid, `Ikrimah, dan Qatâdah, mereka adalah para wanita.

Pendapat-pendapat yang disebutkan hampir sama dan tidaklah bertentangan satu sama lain.

Firman Allah ﷻ,

وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik

Berikanlah belanja kepada orang-orang yang kurang sempurna akalnya dan tidak memiliki kemampuan dalam membelanjakan harta mereka. Selain itu, berikanlah kepada mereka pakaian dan nafkah. Janganlah kalian menyerahkan harta mereka sekaligus agar mereka tidak menyia-nyiakannya.

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Janganlah kamu hanya mengatur hartamu dan apa yang diberikan Allah kepadamu sebagai sarana penghidupanmu, lalu kamu memberikannya kepada istrimu dan anak perempuanmu. Setelah itu kamu baru memperhatikan apa-apa yang ada di tangan mereka (anak-anak yatim). Namun, peganglah hartamu itu dan aturlah. Jadilah kamu orang yang memberi belanja kepada mereka (anak-anak yatim), menjamin pakaian, dan semua pembiayaan lainnya."

Menurut Abû Mûsâ al-Asy`arî, ada tiga macam kelompok orang yang berdoa kepada Allah ﷻ, tetapi Allah tidak memperkenankan doanya, yaitu:

1. Seseorang yang memiliki istri yang berakhlak buruk, lalu dia tidak menceraikannya.

2. Seseorang yang memberikan hartanya kepada orang yang belum sempurna akalnya, padahal Allah ﷻ berfirman, *Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasan) kamu...* **(an-Nisâ' [4]: 5)**
3. Seseorang yang memiliki piutang kepada orang lain, sedangkan dia tidak mendatangkan saksi atas hal itu.

Menurut Mujâhid, firman Allah ﷻ وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا berkaitan dengan berbuat baik dan silaturahim.

Makna ayat yang mulia ini adalah hendaknya kita berbuat baik kepada keluarga dan orang-orang yang kita atur hartanya. Caranya dengan memberikan mereka nafkah, biaya hidup, maupun pakaian, serta berbicara dengan baik kepada mereka, dan memperlakukan mereka dengan perlakuan baik.

Firman Allah ﷻ,

وَابْتَلُوا الْيَتَامٰى

Dan ujilah anak-anak yatim itu

Berikanlah ujian dan tes percobaan kepada mereka. Demikian menurut pendapat Ibnu `Abbâs, Mujâhid, al-Hasan, as-Suddî, dan Qatâdah.

Firman Allah ﷻ,

حَتّٰىٓ اِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ

sampai mereka cukup umur untuk menikah

Maksudnya, ketika mereka telah mencapai usia baligh. Yaitu ketika kaum laki-laki telah memiliki kemampuan untuk menikah.

Menurut Mujâhid, maksud firman Allah ﷻ بَلَغُوا النِّكَاحَ adalah mereka yang telah mengalami mimpi basah.

Menurut para ulama, usia balig pada anak-anak itu ditandai dengan tiga hal, yaitu:

1. ***Ihtilâm*** **(mimpi basah)**, yaitu dalam tidurnya melihat sesuatu yang membuatnya mengeluarkan air mani. Air mani adalah air yang memancar yang merupakan cikal bakal terjadinya anak.

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: حَفِظْتُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلَهُ: لَا يُتْمَ بَعْدَ احْتِلَامٍ، وَلَا صُمَاتَ يَوْمٍ إِلَى اللَّيْلِ.

Dari Alî bin Abî Thâlib, ia berkata, "Aku hafal sabda Rasulullah ﷺ yang mengatakan, '*Tidak disebut yatim setelah baligh, dan tidak boleh berdiam (tidak berbicara) sepanjang siang sampai malam hari.*'"[186 187]

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ. وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الْمَجْنُوْنِ حَتَّى يُفِيْقَ.

Dari Alî, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Pena diangkat dari tiga macam orang, yaitu dari anak kecil hingga usia balig, dari orang yang tidur hingga terbangun, dan dari orang gila hingga sadar.*"[188 189]

2. **Genap berusia 15 tahun**

قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: عُرِضْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَوْمَ أُحُدٍ وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعَ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجِزْنِيْ. وَ عُرِضْتُ عَلَيْهِ يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَازَنِيْ.

Dari `Abdullâh bin `Umar, dia mengatakan, "Aku dihadapkan (untuk ikut berjihad) kepada Rasulullah ﷺ dalam peperangan Uhud. Pada saat itu usiaku baru mencapai empat belas tahun. Beliau tidak memperbolehkanku. Pada Perang Khandaq, aku dihadapkan lagi. Usiaku telah genap lima belas tahun. Barulah beliau membolehkanku (untuk ikut berjihad)."[190]

---

186 Abû Dâwûd, 2873

187 Sudah menjadi kebiasaan Jahiliyah untuk tidak berbicara sama sekali sepanjang siang ketika mereka sedang beri`tikaf. Karena itulah Rasulullah ﷺ melarang perbuatan tersebut. -ed

188 Tirmidzî, 1423; Ibnu Mâjah, 2042; derajat haditsnya shahih.

189 Maksudnya, ketiga orang tersebut amalannya tidak dicatat.-ed

190 Bukhârî, 2664; Muslim, 1868

Terkait dengan hadits di atas, `Umar bin `Abdul `Azîz berkomentar, "Itulah letak batas pembeda antara anak kecil dengan orang dewasa. Maka barang siapa yang usianya masih empat belas tahun, dia dipandang sebagai anak kecil (belum baligh). Sedangkan barang siapa yang usianya telah mencapai lima belas tahun, maka ia dianggap telah dewasa (telah baligh)."

3. Tumbuhnya rambut di sekitar kemaluan

`Athiyyah al-Qurazhî mengisahkan, "Setelah selesai perang, kami, Bani Quraizhah, dihadirkan di hadapan Rasulullah ﷺ. Ketika itu Sa`ad bin Mu`âdz tengah menentukan hukuman dengan membunuh orang-orang dewasa di antara mereka dan menahan keturunan mereka. Orang yang telah tumbuh rambut di sekitar kemaluannya dikenai hukuman mati. Sementara orang yang belum tumbuh rambut kemaluannya mendapat vonis bebas. Pada saat itu, aku termasuk orang yang belum tumbuh rambut kemaluannya, oleh karena itu aku dibebaskan."[191]

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ آنَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوْا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ

Kemudian, jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta mereka

Jika menurut pendapatmu mereka telah memiliki kelayakan untuk memelihara harta, maka serahkanlah hartanya kepada mereka.

Menurut Ibnu `Abbâs, yang dimaksud dengan رُشْدًا dalam ayat tersebut adalah kelayakan dalam agamanya dan dapat memelihara hartanya. Pendapat serupa dikemukakan oleh Sa`îd bin Jubair, al-Hasan al-Bashrî, dan yang lainnya.

Menurut ulama fiqih, apabila seorang anak yatim telah mencapai kelayakan dalam urusan agama dan hartanya, maka dia dibebaskan dari *hajr*. Dengan demikian, harta yang berada di tangan walinya dapat diserahkan sepenuhnya kepada anak tersebut.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَأْكُلُوْهَا إِسْرَافًا وَّبِدَارًا أَنْ يَّكْبَرُوْا

Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkankannya) sebelum mereka dewasa

Allah ﷻ melarang memakan harta anak-anak yatim tanpa keperluan yang mendesak, melampaui batas dan terlalu tergesa-gesa, serta membelanjakannya sebelum anak-anak yatim itu dewasa.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ

Siapa (di antara pemelihara itu) yang mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu)

Barang siapa merasa tidak memerlukan harta anak yatim yang ada dalam pemeliharaannya, maka hendaknya dia memelihara diri dari harta tersebut. Janganlah memakannya sedikit pun.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ كَانَ فَقِيْرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوْفِ

dan siapa yang miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut

Apabila keadaan wali anak yatim itu fakir, dia diperbolehkan memakan harta anak yatim tersebut dengan cara yang baik.

`A'isyah menuturkan, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan wali anak yatim. Jika dia seorang yang kaya, maka hendaknya menahan diri darinya (tidak memakannya). Jika seorang yang fakir, maka dibolehkan untuk memakan harta anak yatim tersebut sesuai dengan kadar kebutuhannya."[192]

Menurut asy-Sya`bî, "Harta anak yatim yang berada dalam pemeliharaan walinya bagaikan bangkai dan darah."[193]

191 Abû Dâwûd, 4404; at-Tirmidzî,1584; an-Nasâ'î, 6/155; Ibnu Mâjah, 2541; derajat haditsnya shahih.

192 Bukhârî, 4575

193 Maksudnya, boleh dikonsumsi hanya jika terpaksa. -ed

Apabila si wali yang fakir tersebut memakan harta anak yatim yang berada dalam pemeliharaannya, lalu setelah itu kehidupannya menjadi mudah (berkecukupan), menurut sebagian ulama dia harus mengembalikan atau mengganti nilai harta yang telah dimakannya itu.

Kesimpulan

Sang wali tidak harus mengembalikan nilai harta yang telah dimakannya. Hal itu sebagai bentuk imbalan yang pantas diperoleh atas pemeliharaan harta anak yatim tersebut. Apalagi ayat di atas tegas membolehkan wali (yang fakir) untuk memakan sebagian dari harta yang dimiliki anak yatim yang berada dalam pemeliharaannya dengan cara yang patut, tanpa harus menggantinya kembali.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَيْسَ لِيْ مَالٌ وَلِيْ يَتِيْمٌ. فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلْ مِنْ مَالِ يَتِيْمِكَ، غَيْرُ مُسْرِفٍ وَلَا مُبَذِّرٍ وَلَا مُتَأَثِّلٍ مَالًا، وَمِنْ غَيْرِ أَنْ تَقِيَ -أَوْ تَفْدِيَ- مَالَكَ بِمَالِهِ.

`Amru bin Syu`aib mengisahkan, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa seseorang pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Aku ini seorang yang tidak berharta, sedangkan aku memiliki anak yatim." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Makanlah dari sebagian harta anak yatimmu itu, dengan tidak berlebihan, tidak menghambur-hamburkan, dan tidak menimbunnya. Dan juga tanpa kamu harus mengganti hartanya dengan hartamu."*[194]

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فِيْمَ أَضْرِبُ يَتِيْمِيْ؟ قَالَ: مَا كُنْتَ ضَارِبًا مِنْهُ وَلَدَكَ، غَيْرُ وَاقٍ مَالَكَ بِمَالِهِ، وَلَا مُتَأَثِّلٍ مِنْهُ.

Dari Jâbir bin `Abdillâh, seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, berapakah yang boleh aku ambil dari harta anak yatimku?" Beliau menjawab, *"Sejumlah apa yang biasa kamu ambil dari harta anakmu, tanpa mengganti hartanya dengan hartamu, dan tanpa menimbunnya."*[195]

Al-Qasim bin Mu<u>h</u>ammad menceritakan, "Seorang Arab Badui pernah datang kepada Ibnu `Abbâs. Ia berkata, 'Sungguh dalam pemeliharaanku terdapat banyak anak yatim. Mereka memiliki sekawanan unta dan aku pun memiliki sekawanan unta. Aku berikan sebagian dari untaku kepada orang-orang miskin. Sebatas apakah yang dihalalkan bagiku dari air susu unta milik anak-anak yatim tersebut?'

Jawab Ibnu `Abbâs, 'Jika kamu bekerja mencari unta mereka yang hilang, mengobati unta mereka yang sakit, memberinya makanan dan minuman, serta menggembalakannya, maka minumlah olehmu dari air susu unta milik mereka itu dengan tidak menimbulkan bahaya terhadap anak-anak untanya, dan jangan kamu habiskan susunya."

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan adanya beberapa pendapat di kalangan ulama, yaitu:

1. Wali anak yatim boleh memakan harta anak yatim yang berada dalam pemeliharaannya secara patut tanpa mesti mengembalikannya (menggantinya). Yang berpendapat demikian adalah Ibnu `Abbâs, `Â'isyah, asy-Sya`bî, `Athâ', `Ikrimah, Ibrâhîm an-Nakha`î, `Athiyyah al-`Aufî, dan al-<u>H</u>asan al-Bashrî.
2. Jika wali anak yatim itu memakan harta anak yatim yang berada dalam pemeliharaannya secara patut, kemudian dia mendapatkan kemudahan untuk memperoleh rezekinya sehingga menjadi orang yang mampu, maka dia harus mengembalikan harta senilai dengan yang telah dimakannya itu. Yang berpendapat demikian adalah `Umar bin Khaththâb, Abû `Âliyah, Abû Wail, Sa`îd

194 Abû Dâwûd, 2872; an-Nasâ`î, 6/456; Ibnu Mâjah, 2718; A<u>h</u>mad, 3/186; dengan sanad hasan.

195 Ibnu <u>H</u>ibbân, 4244

bin Jubair, Mujâhid, adh-dhahhâk, dan as-Suddî.

`Umar bin Khaththâb pernah berkata tentang pandangannya terhadap *baitul-mâl* kaum Muslim, "Sesungguhnya aku menempatkan diriku terhadap harta ini seperti kedudukan wali anak yatim. Jika aku dalam keadaan mampu, aku menahan diri. Jika aku membutuhkan, aku meminjamnya. Jika aku dalam keadaan mudah, aku membayarnya kembali."

Kesimpulan

Pendapat yang kuat dalam masalah ini adalah yang pertama. Seorang wali yatim yang membutuhkan harta anak yatim, boleh memakannya dengan cara yang patut, tanpa harus mengembalikan atau menggantinya. Hal tersebut sejalan dengan zahir ayat dan hadits Rasulullah ﷺ.

Nâfi`—pakar qira'ah—mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada Yahya bin Sa`îd al-Ansharî dan Rabi`ah bin `Abdirrahman tentang firman Allah ﷻ: "وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ". Keduanya menjawab, 'Ayat tersebut berkenaan tentang anak yatim. Jika dia seorang yang fakir, maka walinya yang harus memberikan nafkah kepadanya secara patut, disesuaikan dengan kadar kefakirannya.'"

Namun, pendapat tersebut dipandang terlalu jauh dan menyimpang dari konteks ayat di atas. Konteks pembicaraannya diarahkan kepada para wali anak yatim, bukan kepada anak-anak yatim.

Di sini Allah ﷻ berfirman: *Siapa (di antara pemelihara itu) yang mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu). dan siapa yang miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut.* Maksudnya, barang siapa di antara para wali itu berada dalam kondisi mampu, maka hendaknya dia menahan diri dan tidak memakan harta anak yatim. Namun jika berada dalam kondisi kekurangan (fakir), maka dia dibolehkan untuk memakan sebagian harta anak yatim tersebut dengan cara yang patut.

Ayat di atas semakna dengan firman Allah ﷻ,

وَلَا تَقْرَبُوْا مَالَ الْيَتِيْمِ إِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ حَتّٰى يَبْلُغَ أَشُدَّهٗ ۚ

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai dia dewasa ... **(al-Isrâ' [17]: 34)**

Maksudnya, janganlah kalian mendekati harta anak yatim, kecuali dengan tujuan untuk berbuat kebaikan padanya. Jika kalian membutuhkannya, maka boleh memakan sebagian darinya dengan cara yang patut.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوْا عَلَيْهِمْ

Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi

Ketika anak-anak yatim itu telah mencapai usia balig dan dewasa, dan menurut pendapat kalian mereka telah mencapai kematangan dan kepandaian dalam mengelola harta, maka hendaknya kalian menyerahkan harta anak yatim yang ada pada pemeliharaan kalian tersebut. Apabila kalian hendak menyerahkan harta kepada mereka, maka hadirkanlah saksi-saksi dalam penyerahannya. Tujuannya agar tidak terjadi penolakan atau pengingkaran bahwa dia telah menerima harta tersebut.

Firman Allah ﷻ,

وَكَفٰى بِاللّٰهِ حَسِيْبًا

Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas

Cukuplah Allah ﷻ sebagai penghisab, saksi, dan pengawas terhadap para wali anak-anak yatim. Ketika mereka menjadi pemelihara atau pengawas kemudian menyerahkan harta anak-anak yatim tersebut, apakah harta itu dalam keadaan sempurna lagi lengkap atau kurang lagi dipalsukan, maka semua itu diketahui Allah.

Rasulullah ﷺ pernah memberikan nasihat kepada Abû Dzarr al-Ghifarî agar tidak menjadi wali harta anak yatim.

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، إِنِّيْ أَرَاكَ ضَعِيْفًا، وَإِنِّيْ أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّهُ لِنَفْسِيْ، لَا تَأَمَّرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ، وَلَا تَلِيَنَّ مَالَ يَتِيْمٍ.

Abû Dzarr al-Ghifarî berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berpesan kepadaku, *'Wahai Abû Dzarr, sesungguhnya aku melihatmu orang yang lemah. Sesungguhnya aku menyukai untuk dirimu apa yang aku sukai untuk diriku sendiri. Janganlah kamu menjadi pemimpin dua orang dan janganlah pula kamu menjadi wali harta anak yatim.'*"[196]

Ayat 7-10

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُوْنَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُوْنَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوْضًا ﴿٧﴾ وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِيْنُ فَارْزُقُوْهُم مِّنْهُ وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا ﴿٨﴾ وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٩﴾ إِنَّ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُوْنَ فِيْ بُطُوْنِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيْرًا ﴿١٠﴾

***[7]** Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan. **[8]** Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. **[9]** Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. **[10]** Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).*

(an-Nisâ' [4]: 7-10)

Firman Allah ﷻ,

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُوْنَ

Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya

Sa`îd bin Jubair dan Qatâdah mengatakan, "Dahulu orang-orang musyrik hanya mewariskan hartanya kepada anak-anaknya yang sudah dewasa. Mereka tidak mewariskan harta kepada wanita dan anak-anak. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُوْنَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُوْنَ

Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya. **(an-Nisâ' [4]: 7)"**

Semua sama di hadapan hukum Allah ﷻ. Mereka memperoleh hak waris dari peninggalan ibu-bapak dan kerabat, meskipun terdapat perbedaan menurut ukuran atau bagian yang telah ditetapkan bagi masing-masing. Semua disesuaikan menurut kedudukan atau kedekatan mereka dengan si mayit, baik secara kekerabatan, hubungan suami-istri, atau hubungan perwalian.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِيْنُ

196 Muslim, 1826

فَارْزُقُوهُمْ مِّنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik

Apabila di saat pembagian warisan dihadiri dan disaksikan oleh kaum kerabat yang bukan dari kalangan ahli waris, anak-anak yatim dan miskin, maka hendaknya kalian menyisihkan bagian untuk mereka dari harta peninggalan si mayit. Itu merupakan bentuk kebaikan dan hiburan bagi hati mereka.

Terkait dengan perintah dalam ayat tersebut, para ulama berlainan pendapat. Apakah hal tersebut hukumnya wajib atau sunnah, dan apakah ayat tersebut *mansûkh* (dihapus hukumnya) atau *muhkam* (hukumnya tetap berlaku)?

1. Perintah dalam ayat ini menunjukkan sunnah, bukan wajib. Maksudnya, mereka dianjurkan ketika membagi harta warisan itu agar memberi bagian kepada kerabat dekat yang bukan kalangan ahli waris, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Ini pemberian yang tidak bersifat wajib.
2. Perintah dalam ayat tersebut menunjukkan wajib. Dengan demikian, memberi mereka sebagian harta warisan itu hukumnya wajib.

Orang-orang yang memegang pendapat kedua ini pun berbeda pendapat, apakah ayat tersebut *mansûkh* atau *muhkam?*

1. Perintah tersebut muhkam, bukan *mansûkh.* Di antara ulama yang berpegang pada pendapat ini adalah Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Ibnu Mas`ûd, Abû Musâ al-Asy`arî, `Abdurrahman bin Abî Bakar, Abû `Aliyah, asy-Sya`bî, al-Hasan al-Bashrî, Ibnu Sîrîn, Sa`îd bin Jubair, Makhul, Ibrâhîm an-Nakha`î, `Athâ' bin Abî Rabbah, Yahya bin Ya`mar, dan az-Zuhrî.

   Menurut Ibnu `Abbâs, ayat tersebut masih tetap berlaku dan diamalkan.

   Menurut Mujâhid, perintah dalam ayat tersebut adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh ahli waris sesuai dengan kerelaan diri mereka untuk memberikannya.

   `Abdullâh bin `Abdurrahman bin Abî Bakar membagikan warisan ayahnya, `Abdurrahman. Pada saat itu bibinya, `Â'isyah, masih hidup. `Abdullâh tidak membiarkan seorang miskin pun, tidak pula seorang kerabat, melainkan diberinya bagian dari harta peninggalan ayahnya yang tersimpan di rumahnya. Lalu, dia membacakan firman Allah ﷻ,

   وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُم مِّنْهُ

   Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu ... **(an-Nisâ' [4]: 8)**

2. Ada pula yang menyatakan bahwa hukum dalam ayat tersebut di-*mansûkh* dengan ayat waris.

   Ibnu `Abbâs menjelaskan, "Firman Allah ﷻ وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ... berlaku sebelum diturunkan ayat tentang bagian-bagian tertentu dalam harta waris. Setelah itu, Allah menurunkan ayat tentang bagian tersebut. Dia memberikan bagian hak kepada setiap orang yang berhak menerima. Sedekah diberikan kepada orang yang telah disebutkan oleh orang yang akan wafat dan yang telah menjadi wasiatnya."

   Dalam riwayat lain yang bersumber dari Ibnu `Abbâs, "Firman Allah وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ... di-mansûkh dengan ayat tentang waris. Allah telah menentukan bagian harta waris yang ditinggalkan oleh orang tua dan kerabat, baik sedikit atau banyak, bagi setiap ahli waris."

   Sa`îd bin al-Musayyib menuturkan, "Harta yang ditinggalkan oleh seseorang diberikan

sebagian kepada anak yatim, orang fakir, miskin, dan kaum kerabat (yang bukan dari kalangan ahli waris) manakala mereka ikut hadir waktu pembagian harta warisan. Hal tersebut didasarkan kepada firman Allah ﷻ,

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُم مِّنْهُ

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu... **(an-Nisâ' [4]: 8)**

Kemudian, ayat tersebut di-*mansûkh* dengan ayat tentang waris. Allah ﷻ telah memberikan setiap bagian kepada orang yang berhak menerimanya. Dan wasiat itu diambil dari harta peninggalan si mayit. Dari situlah harta yang diwasiatkan diserahkan kepada kaum kerabatnya (yang bukan dari kalangan ahli waris)."

Di antara para ulama yang berpendapat bahwa ayat tersebut di-*mansûkh* adalah `Ikrimah, Abû asy-Sya`tsâ', Abû Shalih, Abû Mâlik, al-Qasim bin Muhammad, Zaid bin Aslam, adh-Dhahhâk, `Athâ', Muqâtil, dan Rabi`ah bin `Abdirrahman. Ini menjadi pendapat mayoritas ahli fiqih, keempat imam mazhab, dan para pengikutnya.

Sehubungan dengan makna ayat di atas, Ibnu Jarîr ath-Thabarî mengemukakan pendapat yang aneh. Dia berpendapat bahwa maksudnya adalah pembagian harta wasiat, bukan harta waris. Maka berikanlah sebagian harta wasiat tersebut kepada kaum kerabat. Adapun untuk anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka sampaikanlah perkataan yang baik.

Yang disampaikan oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî ini aneh dan tidak dapat diterima. Alasannya, ayat di atas tidak berbicara tentang pembagian harta wasiat, namun berbicara tentang harta waris peninggalan si mayit.

Pendapat yang kuat tentang makna ayat وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ..., adalah ketika pembagian harta warisan si mayit kepada ahli waris dihadiri oleh para kerabatnya yang bukan dari kalangan ahli waris, lalu dihadiri pula oleh anak-anak yatim atau orang-orang miskin, mereka semua tentunya berhasrat dan menginginkan agar mendapat sebagian dari harta tersebut. Sebab, mereka melihat orang-orang memperoleh bagian waris sedangkan mereka tidak mendapatkan apa-apa.

Oleh karena itu, Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang memerintahkan kepada orang yang membagikan harta waris tersebut agar memberikan sebagian harta warisannya kepada mereka. Itu adalah bentuk kebajikan, sedekah, dan derma untuk mereka, sekaligus untuk mengobati ketidakberdayaan mereka.

Makna tersebut senada dengan firman Allah ﷻ,

كُلُوا مِن ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا

Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan... **(al-An`âm [6]: 141)**

Allah ﷻ memberikan arahan dan bimbingan kepada orang-orang yang beriman di saat masa panen tanaman telah tiba. Hendaklah mereka bersedekah kepada orang-orang fakir dan orang-orang yang membutuhkan bantuan.

Allah ﷻ mencela orang-orang yang mengangkut harta mereka dengan sembunyi-sembunyi agar tidak terlihat oleh orang-orang miskin yang membutuhkannya. Sebagaimana diberitakan Allah tentang para pemilik kebun yang kikir. Mereka sepakat untuk memanen hasil tanaman secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh orang-orang yang membutuhkan. Sebagai balasan atas tindakan seperti itu, Allah menurunkan sanksi dengan membakar kebun-kebun mereka.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوْا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِيْنَ، وَلَا يَسْتَثْنُوْنَ، فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّنْ رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُوْنَ، فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيْمِ، فَتَنَادَوْا مُصْبِحِيْنَ، أَنِ اغْدُوْا عَلَى حَرْثِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَارِمِيْنَ، فَانْطَلَقُوْا وَهُمْ يَتَخَافَتُوْنَ، أَنْ لَّا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مِّسْكِيْنٌ، وَغَدَوْا عَلَى حَرْدٍ قَادِرِيْنَ، فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوْا إِنَّا لَضَالُّوْنَ، بَلْ نَحْنُ مَحْرُوْمُوْنَ

Sungguh, Kami telah menguji mereka (orang musyrik Makkah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah pasti akan memetik (hasil)nya pada pagi hari, tetapi mereka tidak menyisihkan (dengan mengucapkan, "Insya Allah"). Lalu kebun itu ditimpa bencana (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur. Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita, lalu pada pagi hari mereka saling memanggil "Pergilah pagi-pagi ke kebunmu jika kamu hendak memetik hasil." Maka mereka pun berangkat sambil berbisik-bisik. "Pada hari ini jangan sampai ada orang miskin masuk ke dalam kebunmu." Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya). Maka ketika mereka melihat kebun itu, mereka berkata, "Sungguh, kita ini benar-benar orang-orang yang sesat, bahkan kita tak memperoleh apa pun." **(al-Qalam [68]: 17-27)**

Barang siapa mengingkari hak Allah ﷻ yang wajib ditunaikan dalam hartanya, maka Allah akan menurunkan siksaan terhadap sesuatu yang berharga miliknya. Dirinya pun akan tercegah mendapatkan hartanya itu.

Firman Allah ﷻ,

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar

Barang siapa mengingkari hak Allah ﷻ yang wajib ditunaikan dalam hartanya, maka Allah akan menurunkan siksaan terhadap sesuatu yang berharga miliknya. Dirinya pun akan tercegah mendapatkan hartanya itu.

Menurut Ibnu `Abbâs, ayat tersebut berkenaan dengan orang yang sedang menjelang ajal. Seseorang mendengar bahwa dia mengucapkan wasiat yang menimbulkan mudharat terhadap ahli warisnya. Maka Allah ﷻ memerintahkan kepada laki-laki yang mendengar wasiat tersebut agar bertakwa kepada Allah, yaitu dengan memberikan nasihat kepada orang yang berwasiat agar tidak memudharatkan ahli waris, serta memberikan arahan mengenai wasiat yang benar.

Hendaknya dia memberikan perhatian kepada ahli waris orang yang berwasiat tersebut. Hendaknya pula dia berbuat kebaikan terhadap mereka sebagaimana dia suka berbuat kebaikan terhadap ahli warisnya, bila dikhawatirkan mereka akan tersia-siakan dalam hidupnya.

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ مَرِضَ يَوْمًا، فَدَخَلَ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُوْدُهُ. فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ ذُوْ مَالٍ، وَلَا يَرِثُنِيْ إِلَّا ابْنَةٌ، أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثَيْ مَالِيْ؟ قَالَ: «لَا». قَالَ: فَالشَّطْرُ؟ قَالَ: «لَا». قَالَ: فَالثُّلُثُ؟ قَالَ: «الثُّلُثُ، وَالثُّلُثُ كَثِيْرٌ». ثُمَّ قَالَ: «إِنَّكَ إِنْ تَذَرْ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُوْنَ النَّاسَ»

Dari Sa`ad bin Abî Waqqâsh, suatu hari dia sakit. Rasulullah ﷺ datang menjenguknya. Sa`ad berkata, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku adalah orang yang berharta, namun tidak ada yang mewarisi hartaku selain anak perempuanku seorang. Bolehkah aku bersedekah dengan dua pertiga dari hartaku?

Jawab Rasulullah ﷺ, "Tidak."

"Bagaimana kalau separuhnya?" tanya Sa`-ad.

"Tidak."

"Bagaimana kalau sepertiga?"

Jawab Rasulullah ﷺ, "Sepertiga, sepertiga sudah banyak (cukup)."

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan, hal itu lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin, meminta-minta kepada manusia."[197]

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Seandainya orang-orang mengurangi wasiatnya dari sepertiga menjadi seperempat, maka hal itu lebih utama, karena Rasulullah ﷺ bersabda bahwa sepertiga itu sudah cukup banyak."[198]

Menurut para ahli fiqih, jika keadaan ahli waris si mayit tergolong orang-orang yang berkecukupan, maka dianjurkan kepada pemberi wasiat supaya memberikan wasiatnya sepertiga dari hartanya. Namun jika ahli warisnya adalah orang-orang yang kekurangan, maka dianjurkan kepada si pemberi wasiat agar memberikan wasiatnya kurang dari sepertiga hartanya.

Ibnu `Abbâs memiliki pemahaman lain yang menarik tentang ayat وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ..., yaitu: Hendaknya mereka bertakwa kepada Allah ﷻ dalam mengelola harta anak-anak yatim. Janganlah sekali-kali memakannya, kecuali dengan cara yang patut yang diperbolehkan oleh Allah ﷻ.

197 Bukhârî, 1295; Muslim, 1628; Abû Dâwûd, 2864; Tirmidzî, 2117

198 Muslim, 1628

Ayat tersebut merupakan arahan bagi para wali anak-anak yatim yang diberikan wasiat untuk me-ngurusi harta-harta mereka.

Pendapat tersebut dinilai baik, selaras dengan konteks ayat.

Pembicaraan sebelum ayat ini berkenaan dengan interaksi bersama anak yatim dan harta mereka, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ sebelumnya,

وَابْتَلُوا الْيَتٰمٰى حَتّٰٓى اِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَاِنْ اٰنَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوْٓا اِلَيْهِمْ اَمْوَالَهُمْ ۚ وَلَا تَأْكُلُوْهَآ اِسْرَافًا وَّبِدَارًا اَنْ يَّكْبَرُوْا ۗ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيْرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوْفِ...

Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian, jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta mereka. Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkankannya) sebelum mereka dewasa. Siapa (di antara pemelihara itu) yang mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu), dan siapa yang miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut... **(an-Nisâ' [4]: 6)**

Sedangkan pembicaraan setelahnya berkenaan dengan pengharaman memakan harta anak yatim, yaitu firman Allah ﷻ,

اِنَّ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ اَمْوَالَ الْيَتٰمٰى ظُلْمًا اِنَّمَا يَأْكُلُوْنَ فِيْ بُطُوْنِهِمْ نَارًا...

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya... **(an-Nisâ' [4]: 10)**

Menurut Ibnu `Abbâs, maknanya adalah jika kamu menginginkan keluargamu yang lemah diperlakukan secara baik sepeninggalmu, maka perlakukanlah secara baik pula keturunan orang

lain yang terlahir sebagai anak-anak yatim yang dipercayakan pemeliharaannya pada dirimu. Jika kamu tidak melakukannya, bahkan kamu memakan harta mereka secara zhalim, maka kelak pada Hari Kiamat kamu akan memakan api neraka di dalam perutmu.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ أَمْوَالَ الْيَتَامٰى ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُوْنَ فِيْ بُطُوْنِهِمْ نَارًا

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya

Orang-orang yang memakan harta anak-anak yatim tanpa sebab yang jelas, berarti akan memakan api yang menyala-nyala dalam perut mereka pada Hari Kiamat nanti.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: اَلشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّيْ يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ»

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jauhilah oleh kalian tujuh perkara yang dapat menyebabkan kebinasaan." Para sahabat bertanya, "Apa saja tujuh perkara itu, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang telah diharamkan Allah melakukannya kecuali dengan alasan yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang, dan tuduhan keji (berbuat zina) terhadap wanita-wanita beriman yang terpelihara dan tidak tahu apa-apa."[199]

Dalam penafsiran Surah al-Baqarah telah disebutkan terkait dengan keterangan Ibnu `Abbâs ketika membahas turunnya ayat semacam itu. Orang-orang yang memelihara anak yatim bergegas memisahkan makan dan minumannya dari makanan dan minuman anak yatim yang menjadi tanggungannya. Mereka menambahkan harta anak yatim tersebut dengan hartanya. Anak-anak yatim terebut diperlakukan dengan baik. Sehingga anak yatim memakan makanan itu atau makanan itu menjadi rusak (karena tidak habis).

Namun, apa yang mereka lakukan itu dirasa berat. Mereka lalu mengadukan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Tidak lama kemudian Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

... وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْيَتَامٰىۗ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌۗ وَإِنْ تُخَالِطُوْهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ...

... Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, "Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!" Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu ... **(al-Baqarah [2]: 220)**

Setelah ayat ini turun, mereka mencampurkan makanan dan minuman mereka dengan makanan dan minuman anak-anak yatim yang diasuhnya.

Ayat 11

يُوْصِيْكُمُ اللّٰهُ فِيْٓ اَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْاُنْثَيَيْنِ ۚ فَاِنْ كُنَّ نِسَاۤءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَاِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۗ وَلِاَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ اِنْ كَانَ لَهٗ وَلَدٌ ۚ فَاِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهٗ وَلَدٌ وَّوَرِثَهٗٓ اَبَوٰهُ فَلِاُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَاِنْ كَانَ لَهٗٓ اِخْوَةٌ فَلِاُمِّهِ السُّدُسُ مِنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُّوْصِيْ بِهَآ اَوْ دَيْنٍ ۗ اٰبَاۤؤُكُمْ وَاَبْنَاۤؤُكُمْ لَا تَدْرُوْنَ اَيُّهُمْ اَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۚ فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ﴿١١﴾

Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan

199 Bukhârî, 5973; Muslim, 90

jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

(Âli `Imrân [3]: 11)

....

Firman Allah ﷻ,

يُوْصِيْكُمُ اللّٰهُ فِيْٓ اَوْلَادِكُمْ

Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu

Ayat ini, ayat sesudahnya dan ayat terakhir dari Surah an-Nisâ' secara khusus membahas tentang ilmu waris. Kaidah-kaidah ilmu waris diintisarikan dari ketiga ayat tersebut, di samping hadits Rasulullah ﷺ.

Mempelajari ilmu waris adalah sesuatu yang dianjurkan, sebagaimana telah dianjurkan oleh para ulama terdahulu.

`Abdullâh bin `Amru bin `Ash berkata, "Ilmu itu ada tiga macam, dan selainnya adalah pelengkap, yaitu: ilmu tentang ayat *muhkamah*, sunah yang ditegakkan, dan ilmu waris yang adil."

Berikut ini, ada dua hadits terkait dengan sebab turunnya ayat waris:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: عَادَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَأَبُوْ بَكْرٍ فِيْ بَنِيْ سَلَمَةَ مَاشِيَيْنِ. فَوَجَدَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لَا أَعْقِلُ شَيْئًا، فَدَعَا بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ مِنْهُ، ثُمَّ رَشَّ عَلَيَّ فَأَفَقْتُ. قُلْتُ: مَا تَأْمُرُنِيْ أَنْ أَصْنَعَ فِيْ مَالِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَأَنْزَلَ اللهُ الْآيَةَ: يُوْصِيْكُمُ اللّٰهُ فِيْٓ اَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ.

Dari Jâbir bin `Abdillâh ؓ, dia menuturkan, "Rasulullah ﷺ dan Abû Bakar datang dengan berjalan kaki untuk menjengukku di Bani Salamah. Ketika itu Rasulullah mendapati aku dalam keadaan tidak menyadari apa pun. Maka beliau meminta air dan segera berwudhu, lalu mencipratkan sisa air wudhu tersebut hingga aku sadar. Kemudian aku bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, apakah yang engkau perintahkan kepadaku berkaitan dengan hartaku ini?' Allah pun menurunkan ayat: Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan."[200]

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: جَاءَتِ امْرَأَةُ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيْعِ إِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَاتَانِ ابْنَتَا سَعْدِ بْنِ الرَّبِيْعِ، قُتِلَ أَبُوْهُمَا مَعَكَ فِيْ أُحُدٍ شَهِيْدًا، وَإِنَّ عَمَّهُمَا أَخَذَ مَالَهُمَا فَلَمْ يَدَعْ لَهُمَا مَالًا، وَلَا يُنْكَحَانِ إِلَّا وَلَهُمَا مَالٌ. فَقَالَ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: يَقْضِي اللّٰهُ فِيْ ذٰلِكَ. فَأَنْزَلَ آيَةَ الْمِيْرَاثِ. فَأَرْسَلَ رَسُوْلُ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِلَى عَمِّهِمَا، فَقَالَ لَهُ: أَعْطِ ابْنَتَيْ سَعْدٍ الثُّلُثَيْنِ، وَأُمَّهُمَا الثُّمُنَ، وَمَا بَقِيَ فَهُوَ لَكَ.

200 Bukhârî, 194; Muslim, 1616; Tirmidzî, 2096; Abû Dâwûd, 2887

Dari Jâbir bin `Abdilâh ﷺ, dia menuturkan, "Istri Sa`ad bin ar-Rabî` datang menghadap Rasulullah ﷺ, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, kedua anak perempuan ini adalah anaknya Sa`ad bin ar-Rabî`. Ayahnya telah gugur sebagai syahid ketika Perang Uhud bersamamu. Sungguh paman kedua anak perempuanku ini mengambil semua hartanya, dan tidak meninggalkan sedikitpun harta bagi keduanya. Sementara keduanya tidak dapat menikah melainkan bila keduanya mempunyai harta.'

Beliau bersabda, 'Allah akan memberi keputusan tentang hal itu.'

Kemudian turunlah ayat tentang waris. Lalu, Rasulullah ﷺ mengirim utusan kepada paman kedua anak perempuan Sa`ad tadi. Utusan itu berkata, 'Berikan dua pertiga harta waris kepada kedua anak perempuan, kemudian seperdelapan kepada ibunya (istri Sa`ad), dan sisanya diberikan kepadamu.'"[201]

Berdasarkan pendapat yang kuat, hadits kedua merupakan sebab turunnya ayat ini. Nabi ﷺ membagikan harta warisan Sa`ad bin ar-Rabî` kepada kedua orang anak perempuannya, istri, dan saudara laki-lakinya.

Adapun hadits yang pertama merupakan sebab turun ayat terakhir dari Surah an-Nisâ'. Ini terkait dengan ayat *kalâlah,* karena pada saat turun ayat ini, Jâbir bin `Abdillâh tidak memiliki anak-anak perempuan. Ia hanya memiliki beberapa saudara perempuan, dan mereka mewarisi hartanya dengan cara *kalâlah.*[202]

Firman Allah ﷻ,

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ

Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan

201 Abû Dâwûd, 2891; Tirmidzî, 2092; Ibnu Mâjah, 2720; derajat hadits hasan.

202 *Kalâlah* artinya kondisi jika seseorang wafat namun dia tidak memiliki anak dan orang tua yang mewarisinya.-ed

Sebagian ulama yang cerdik mengambil kesimpulan dari firman Allah ﷻ يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ . Kesimpulannya, sesungguhnya Allah lebih sayang kepada makhluknya daripada seorang ibu kepada anaknya.

Pengertian tersebut didapat karena Allah ﷻ telah berwasiat kepada kedua orang tua tentang anak-anak mereka. Diketahuilah bahwa Allah lebih sayang kepada mereka daripada orang tua mereka sendiri.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-: رَأَى رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- امْرَأَةً مِنَ السَّبْيِ تَبْحَثُ عَنْ وَلَدِهَا، فَلَمَّا وَجَدَتْهُ أَخَذَتْهُ فَأَلْصَقَتْهُ بِصَدْرِهَا وَأَرْضَعَتْهُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «أَتَرَوْنَ هَذِهِ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَى ذَلِكَ؟» قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَا. قَالَ: «فَوَاللهِ لَلَّهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بِوَلَدِهَا.

`Umar bin al-Khaththâb menuturkan bahwa Rasulullah melihat seorang tawanan wanita yang tengah mencari anaknya. Ketika wanita tersebut menemukan anaknya, maka dia segera mengambil dan menempelkan pada dadanya, lalu menyusuinya.

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Bagaimanakah menurut kalian, apakah wanita ini tega melemparkan putranya ke dalam api, sedangkan dia mampu untuk melakukannya?"

"Tidak, wahai Rasulullah," jawab para sabahat.

Beliau bersabda, "Demi Allah, sungguh Allah lebih sayang kepada hamba-Nya daripada wanita itu kepada anaknya."[203]

Menurut Ibnu `Abbâs, pada mulanya harta waris itu diperuntukkan kepada anak, sedangkan wasiat kepada kedua orang tua. Lalu, Allah ﷻ menghapus ketentuan tersebut menurut apa yang dikehendaki-Nya. Dia menjadikan bagian anak laki-laki sama dengan dua bagian anak

203 Bukhârî, 5999; Muslim, 2754

perempuan. Dia menjadikan bagian bagi kedua orang tua masing-masing mendapatkan seperenam dan sepertiga, bagi istri seperdelapan dan seperempat, sedangkan bagi suami mendapatkan setengah dan seperempat.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ

Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan

Jika anak perempuan itu lebih dari dua orang, maka mereka memperoleh dua pertiga dari harta peninggalan si mayit.

Menurut sebagian ulama, kata فَوْقَ (lebih) yang terdapat dalam ayat, فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ adalah kata tambahan saja. Maka, makna ayat tersebut adalah: Jika anak itu terdiri dari dua orang anak perempuan, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan.

Tambahan kata فَوْقَ pada ayat tersebut sama dengan dengan tambahan yang terdapat pada firman Allah ﷻ,

فَاضْرِبُوْا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوْا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

Maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka. **(al-Anfâl [8]: 12).**

Maksudnya, tebaslah leher mereka dan potonglah setiap ujung jari mereka.

Pendapat tersebut tidak bisa diterima, baik dalam ayat ini (an-Nisâ') maupun dalam Surah al-Anfâl. Kata فَوْقَ yang terdapat pada kedua ayat tersebut adalah asli, dan bukan tambahan. Sebagaimana dimaklumi, dalam al-Qur'an tidak ada sedikit pun tambahan atau sesuatu yang disebutkan tanpa memiliki faedah.

Intinya, kata dalam al-Qur'an yang disebutkan dalam ayat di atas adalah asli (bukan tambahan). Ayat ini tidak berbicara tentang warisan dua anak perempuan, namun tentang warisan untuk anak perempuan lebih dari dua orang. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ

maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. **(an-Nisâ' [4]: 11)**

Ungkapan dalam ayat ini menggunakan bentuk kata ganti jamak (هُنَّ). Seandainya yang dimaksud adalah dua anak perempuan saja, tentu ungkapan yang digunakan adalah kata ganti yang menunjukkan dua orang, sehingga menjadi فَلَهُمَا ثُلُثَا مَا تَرَكَ (*maka bagian mereka berdua adalah dua pertiga dari harta yang ditinggalkan*).

Dengan demikian, apabila anak-anak perempuan yang mewarisi harta itu lebih dari dua orang, maka bagi mereka dua pertiga bagian dari harta warisan peninggalan orang tuanya. Dasarnya adalah teks ayat ini:

فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ

Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. **(an-Nisâ' [4]: 11)**

Sedangkan pemahaman bahwa dua anak perempuan mendapatkan dua pertiga warisan, tidak didasarkan kepada teks ayat ini. Dasarnya adalah *mafhûm* (pemahaman) dari ayat kalâlah yang terdapat di akhir Surah an-Nisâ'.

Dalam ayat *kalâlah* disebutkan dengan tegas mengenai bagian waris bagi saudara perempuan, baik saudara perempuan sekandung maupun sebapak, yaitu dua pertiga:

فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ

Namun, jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. **(an-Nisâ' [4]: 176)**

Jika dua orang saudara perempuan bisa memperoleh dua pertiga bagian waris, tentu hal itu lebih utama lagi bagi dua orang anak perempuan. Rasulullah ﷺ telah menetapkan untuk dua orang anak perempuan Sa`ad bin ar-Rabî` untuk memperoleh dua pertiga warisan

ayahnya. Dengan demikian, al-Qur'an dan as-Sunnah telah menunjukkan kepada pengertian yang sama pula. Yaitu dua orang anak perempuan memperoleh dua pertiga bagian harta peninggalan orang tuanya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ

Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan)

Jika si mayit hanya meninggalkan seorang anak perempuan, maka dia berhak memperoleh separuh bagian dari hartanya. Jadi, untuk dua orang anak perempuan bagian warisnya adalah dua pertiga. Sekiranya bagian untuk keduanya separuh, tentu al-Qur'an telah menyebutkannya sebagaimana telah menyebutkan bagian bagi seorang anak perempuan.

Ketentuan Pembagian Waris

Kesimpulan mengenai bagian **waris bagi anak-anak perempuan** adalah sebagai berikut:

1. **Jika si mayit meninggalkan satu orang anak perempuan**, maka anak perempuan tersebut memperoleh separuh bagian. Dasarnya adalah firman Allah ﷻ,

   وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ

   Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). **(an-Nisâ' [4]: 11)**

2. **Jika si mayit meninggalkan dua orang anak perempuan**, maka keduanya memperoleh dua pertiga bagian. Ini dianalogikan kepada dua orang saudara perempuan yang terdapat dalam masalah kalâlah, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ,

   فَإِن كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ

   Namun, jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. **(an-Nisâ ' [4]: 176)**

3. **Jika si mayit meninggalkan tiga orang anak perempuan atau lebih**, maka mereka mendapat dua pertiga bagian. Dasarnya adalah firman Allah ﷻ,

   فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ

   Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. **(an-Nisâ' [4]: 11)**

   Firman Allah ﷻ,

   وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ

   Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam

Ibu dan bapak memiliki bagian waris dalam berbagai keadaan, yaitu:

1. **Bila keduanya berkumpul bersama anak laki-laki**, maka masing-masing dari keduanya memperoleh bagian seperenam dari harta yang ditinggalkan si mayit. Allah ﷻ berfirman,

   وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ

   Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. **(an-Nisâ' [4]: 11)**

   Apabila si mayit hanya meninggalkan seorang anak perempuan, maka anak perempuan itu memperoleh separuh bagian, sementara ibu dan ayah masing-masing memperoleh separuh bagian, sementara ibu dan ayah masing-masing memperoleh seperenam bagian. Kemudian sang ayah memperoleh bagian sisa secara *ta`shîb* (sisa). Dalam kondisi ini, ayah memperoleh dua macam bagian, yaitu *fardh* (bagian pokok) dan *ta`shîb* (sisa).

2. **Bila si mayit hanya meninggalkan ibu dan ayah**, maka ibu memperoleh sepertiga

bagian, sedangkan sisa harta peninggalan si mayit semuanya diberikan kepada ayah secara ta`shîb. Hal ini didasarkan kepada firman Allah ﷻ,

فَإِن لَّمْ يَكُن لَّهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ

Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. **(an-Nisâ' [4]: 11)**

Dengan demikian, ayah memperoleh bagian dua kali lipat dari bagian ibu, yaitu dua pertiga.

3. **Bila si mayit meninggalkan ayah, ibu, dan sejumlah saudara**—baik sekandung, sebapak, atau saudara seibu—maka semua saudara tidak dapat memperoleh bagian waris sedikit pun. Mereka semua terhalang oleh ayah.

   Saudara-saudara juga mengurangi bagian waris ibu, dari sepertiga menjadi seperenam. Hal ini didasarkan kepada firman Allah ﷻ,

   فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ

   Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. **(an-Nisâ' [4]: 11)**

Jika si mayit tidak meninggalkan ahli waris, kecuali ibu dan ayah—dengan sejumlah saudara—, maka ibu hanya memperoleh bagian seperenam, sedangkan sisa harta peninggalan si mayit diambil seluruhnya oleh ayah.

Terkait dengan keadaan kedua—ketika si mayit hanya meninggalkan ibu dan ayah—maka ibu memperoleh sepertiga bagian secara fardhu, sedangkan ayah memperoleh sepertiga secara fardh dan sepertiga lagi secara ta`shîb. Jadi, ayah memperoleh dua pertiga bagian.

Seandainya ibu dan ayah berkumpul bersama suami—jika yang meninggal adalah istri—maka suami memperoleh separuh bagian (jika istrinya tidak meninggalkan anak, pent). **Sedangkan bila keduanya berkumpul bersama istri—jika yang meninggal adalah suami—**maka istri memperoleh seperempat bagian (jika suaminya tidak meninggalkan anak, pent).

Para ulama berbeda pendapat terkait dengan bagian waris untuk ibu dalam masalah tersebut. Ada tiga pendapat dalam hal ini, yaitu:

1. Ibu memperoleh sepertiga sisa, apakah yang meninggal itu laki-laki (suami) atau perempuan (istri). Sisa warisan itu bagi ayah dan ibu seperti seluruh harta waris.

   Sungguh Allah ﷻ telah menjadikan bagian ibu itu separuh dari bagian ayah. Dengan demikian, ibu memperoleh sepertiga sisa, sedangkan ayah memperoleh dua pertiga sisa.

   Demikian menurut pendapat `Umar dan `Utsmân. Ini merupakan satu dari dua riwayat yang paling shahih dari `Alî, Ibnu Mas`ûd, dan Zaid bin Tsâbit—semoga Allah ﷻ meridhai mereka semua—. Pendapat inilah yang dipegang oleh ketujuh Ahli Fiqih, keempat Imam Mahzab, dan mayoritas ulama.

2. Ibu memperoleh sepertiga bagian dari seluruh harta peninggalan si mayit, sebelum dikeluarkan (dikurangi) bagian untuk suami atau istri. Hal tersebut didasarkan kepada keumuman firman Allah ﷻ,

   فَإِن لَّمْ يَكُن لَّهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ

   Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. **(an-Nisâ' [4]: 11)**

   Ayat tersebut mencakup kondisi adanya suami atau istri, atau tidak adanya suami atau istri. Demikian pendapat Ibnu `Abbâs, Mu`âdz bin Jabal, dan satu riwayat dari `Alî bin Abî Thâlib. Pendapat ini dipegang oleh Syuraih al-Qâdhî, dan Daud azh-Zhahirî.

   Pendapat ini lemah dan kurang kuat. Penggunaan dalil ayat yang digunakan tidak pa-

da tempatnya. Ayat tersebut berbicara tentang pembagian harta yang hanya diwarisi oleh ibu dan ayah, tanpa ada ahli waris yang lain. Allah ﷻ berfirman,

فَإِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهُ وَلَدٌ وَّوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ

Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. **(an-Nisâ' [4]: 11)**

Adapun ketika ada suami atau istri (berkumpul bersama ibu dan ayah), maka suami—atau istri—masing-masing mendapatkan bagian harta secara fardh. Sisanya yang dianggap seluruh bagian harta warisan, diambil oleh ibu sepertiganya.

3. Ada perbedaan antara bagian suami atau istri yang mewarisi jika berkumpul bersama ibu dan ayah, yaitu:

- Jika yang mewarisi bersama ibu dan ayah itu adalah istri—yang meninggal adalah suami—maka ibu memperoleh sepertiga bagian dari semua harta peninggalan si mayit, sebelum istri mengambil bagiannya. Ini sama seperti pendapat kedua.
- Jika yang mewarisi bersama ibu dan ayah itu adalah suami—yang meninggal adalah istri—maka ibu memperoleh sepertiga sisa, setelah suami mengambil bagiannya dari harta peninggalan si mayit. Ini selaras dengan pendapat pertama.

  Alasannya agar ibu tidak memperoleh bagian lebih banyak daripada bagian ayah, yaitu sepertiga dari seluruh harta peninggalan si mayit.

Pendapat ini diriwayatkan dari Muhammad bin Sîrîn, namun sayang pendapatnya lemah.

Pendapat yang kuat dalah yang pertama. Ibu hanya memperoleh sepertiga harta sisa, setelah dikeluarkan bagian untuk suami atau istri.

Berikutnya, pembagian waris ibu dan ayah ketika berkumpul bersama beberapa saudara laki-laki. Dalam hal ini, ayah dapat menghalangi para saudara laki-laki dari memperoleh bagian waris. Namun, demikian, para saudara ini dapat menghalangi ibu dari memperoleh sepertiga bagian menjadi seperenam. Dalam hal ini, ibu mewarisi seperenam bagian, sedangkan sisa harta seluruhnya diberikan kepada ayah.

Kata إِخْوَةٌ dalam firman Allah: فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ merupakan bentuk jamak dari kata أَخٌ (saudara laki-laki).

Jika si mayit meninggalkan seorang saudara laki-laki yang berkumpul bersama ibu dan ayah, maka seorang saudara tidak dapat menghalangi bagian ibu dari sepertiga menjadi seperenam. Ibu tetap memperoleh sepertiga bagian, meskipun ada seorang saudara, sedangkan dua pertiga bagian diberikan kepada ayah.

Jika si mayit mempunyai dua orang saudara, maka di kalangan para ulama berbeda pendapat. Apakah keberadaan keduanya dapat mengurangi bagian ibu dari sepertiga menjadi seperenam, seperti halnya ketika ibu berkumpul bersama sejumlah saudara? Atau tidak berpengaruh sama sekali, seperti halnya ketika ibu berkumpul bersama seorang saudara?

Terkait dengan masalah ini ada dua pendapat, yaitu:

1. Dua orang saudara itu sama kedudukannya dengan sejumlah saudara, yaitu dapat mengurangi bagian ibu dari sepertiga menjadi seperenam.

   Pendapat ini dipegang oleh mayoritas ulama. Mereka berdalil dengan firman Allah ﷻ,

   فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ

   Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. **(an-Nisâ' [4]: 11)**

   Batas minimal dari kata jamak adalah dua.

   Menurut Zaid bin Tsâbit, dua orang saudara pun dinamakan dengan إِخْوَةٌ.

Sedangkan menurut Qatâdah, sejumlah saudara itu dapat merugikan ibu meski mereka tidak memperoleh bagian waris. Namun, ibu tidak terhalang dengan seorang saudara untuk memperoleh sepertiga bagian. Ibu baru terhalang bagiannya dari sepertiga menjadi seperenam bila berkumpul bersama dengan dua orang saudara atau lebih.

2. Dua orang saudara itu sama dengan seorang saudara. Keberadaan keduanya tidak mempengaruhi bagian waris ibu. Oleh karena itu, ibu dapat memperoleh sepertiga bagian, meskipun berkumpul bersama dengan dua orang saudara.

   Pendapat ini tertolak dan tidak bisa dipakai. Yang kuat adalah pendapat pertama. Dua orang saudara itu dapat mengurangi bagian waris ibu dari sepertiga menjadi seperenam.

Seandainya ibu memperoleh bagian kurang dari sepertiga—karena dia berkumpul bersama dengan dua orang saudara—lalu apakah bagian sisanya diberikan kepada mereka (saudara) atau kepada ayah? Terkait dengan masalah ini ada dua pendapat, yaitu:

1. Bagian yang tersisa seluruhnya diberikan kepada ayah. Ibu hanya memperoleh seperenam bagian harta, karena adanya sejumlah saudara.

   Hikmah dari hal itu, ayah adalah orang yang bertanggung jawab dalam memberi nafkah kepada para saudara. Dialah yang menanggung urusan pernikahan. Dengan alasan adanya tanggung jawab seperti itu, maka wajar jika ayah memperoleh bagian yang lebih banyak daripada ibu (yang tidak dibebani hal itu semua).

   Pendapat ini dinilai cukup baik. Inilah pendapat jumhur ulama salaf dan khalaf.

2. Bagian sisa tersebut diberikan kepada saudara.

   Menurut Ibnu `Abbâs, ibu memperoleh bagian seperenam karena adanya sejumlah saudara. Mereka yang menghalangi ibu dari memperoleh sepertiga bagian menjadi seperenam, agar seperenam bagian sisanya diberikan kepada mereka, bukan untuk ayahnya.

   Namun, pendapat ini tidak bisa diterima dan dinilai lemah.

Firman Allah ﷻ,

مِنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُّوْصِيْ بِهَآ اَوْ دَيْنٍ

(Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya

Pembagian harta warisan kepada ahli waris dilakukan setelah utang-utang si mayit ditunaikan. Demikian pula dengan wasiatnya yang diambil dari harta peninggalannya.

Para ulama salaf dan khalaf sepakat bahwa utang itu didahulukan daripada wasiat. Maksudnya, yang harus didahulukan untuk dikeluarkan dari harta si mayit adalah utangnya, kemudian wasiatnya, dan sisanya baru dibagikan kepada ahli waris.

`Alî bin Abî Thâlib mengatakan, "Sesungguhnya kalian membaca firman Allah: مِنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُّوْصِيْ بِهَآ اَوْ دَيْنٍ. Sungguh Rasulullah ﷺ telah memutuskan bahwa utang itu ditunaikan sebelum wasiat."

Firman Allah ﷻ,

اٰبَاۤؤُكُمْ وَاَبْنَاۤؤُكُمْ لَا تَدْرُوْنَ اَيُّهُمْ اَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا

(Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu

Ayat ini merupakan alasan adanya kesamaan di antara ahli waris dalam memperoleh hak waris. Sungguh Allah ﷻ telah menentukan bagian masing-masing untuk orang tua dan anak-anak. Mereka memperoleh hak waris, berbeda dengan apa yang pernah dilakukan oleh orang-orang pada masa Jahiliyah. Manusia adakalanya memperoleh manfaat duniawi atau ukhrawi atau keduanya—secara bersamaan—

> Para ulama salaf dan khalaf sepakat bahwa **utang** itu **didahulukan daripada wasiat.** Maksudnya, **yang harus didahulukan** untuk dikeluarkan dari harta si mayit **adalah utangnya, kemudian wasiatnya,** dan **sisanya baru dibagikan kepada ahli waris.**

dari pihak ayahnya, atau dari anaknya, atau adakalanya sebaliknya. Oleh karena itulah, Allah berfirman seperti ayat di atas.

Manfaat itu dapat diharapkan dan diraih dari pihak orang tua, sebagaimana dapat pula diharapkan dan diraih dari pihak anak. Manusia tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak bermanfaat baginya. Untuk itu, Allah ﷻ telah menentukan untuk orang tua dan anak-anak bagiannya masing-masing.

Firman Allah ﷻ,

فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِ

Ini adalah ketetapan Allah

Ketetapan dari Allah ﷻ meliputi rincian bagian waris yang dijelaskan dalam ayat, dan pemberian bagian warisan kepada sebagian ahli waris yang lebih banyak daripada yang lain. Dialah yang telah memutuskan dan menentukannya. Wajib bagi kalian untuk menunaikannya dengan penuh kesungguhan.

Firman Allah ﷻ,

اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًا

Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dia Mahabijaksana meletakkan segala sesuatu pada tempat yang benar. Dia pula yang menetapkan syariat-Nya yang lurus dan benar. Oleh karena itu, hendaknya semua hukum Allah itu diterima dan diamalkan sepenuhnya oleh manusia.

Ayat 12

۞ وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ اَزْوَاجُكُمْ اِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهُنَّ وَلَدٌ ۚ فَاِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْنَ مِنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُّوْصِيْنَ بِهَآ اَوْ دَيْنٍ ۗ وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ اِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّكُمْ وَلَدٌ ۚ فَاِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُمْ مِّنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوْصُوْنَ بِهَآ اَوْ دَيْنٍ ۗ وَاِنْ كَانَ رَجُلٌ يُّوْرَثُ كَلٰلَةً اَوِ امْرَاَةٌ وَّلَهٗٓ اَخٌ اَوْ اُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ ۚ فَاِنْ كَانُوْٓا اَكْثَرَ مِنْ ذٰلِكَ فَهُمْ شُرَكَاۤءُ فِى الثُّلُثِ مِنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُّوْصٰى بِهَآ اَوْ دَيْنٍۙ غَيْرَ مُضَاۤرٍّ ۚ وَصِيَّةً مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَلِيْمٌ ۗ ﴿١٢﴾

Dan bagianmu (suami-suami) adalah seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika mereka (istri-istrimu) itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya setelah (dipenuhi) wasiat yang mereka buat atau (dan setelah dibayar) utangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan (setelah dipenuhi) wasiat yang kamu buat atau (dan setelah dibayar) utang-utangmu. Jika seseorang meninggal, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu) atau seorang saudara perempuan (seibu), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Namun, jika saudara-saudara seibu itu lebih daripada seorang, maka mereka bersama-sama dalam bagian yang sepertiga itu, setelah (dipenuhi wasiat) yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya dengan tidak menyusahkan (kepada ahli waris). Demikianlah ketentuan Allah. Allah

Maha Mengetahui, Maha Penyantun.
(Âli 'Imrân [3]: 12)

Firman Allah ﷻ,

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهُنَّ وَلَدٌ

Dan bagianmu (suami-suami) adalah seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak

Bagi kalian, wahai para suami, seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istri kalian, jika mereka meninggal tidak mempunyai anak.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْنَ

Jika mereka (istri-istrimu) itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya

Jika istri mempunyai seorang anak, maka suami memperoleh seperempat bagian dari apa yang ditinggalkan istrinya.

Firman Allah ﷻ,

مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُّوْصِيْنَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ

setelah (dipenuhi) wasiat yang mereka buat atau (dan setelah dibayar) utangnya

Kalian wajib membayarkan utang istri yang meninggal terlebih dahulu, kemudian menunaikan wasiat yang telah dipesankannya. Selanjutnya kalian membagikan sisa harta peninggalannya kepada ahli waris.

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّكُمْ وَلَدٌ ۚ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُمْ ۚ مِّنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوْصُوْنَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ

Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan (setelah dipenuhi) wasiat yang kamu buat atau (dan setelah dibayar) utang-utangmu

Jika suami yang wafat tidak meninggalkan anak, maka istri berhak memperoleh seperempat bagian harta peninggalan suaminya. Jika suaminya meninggalkan anak, maka istri memperoleh seperdelapan bagian harta peninggalan suaminya. Seperempat dan seperdelapan itu adalah bagian untuk istri, baik seorang, dua orang, tiga orang, atau pun empat orang.

Harta peninggalan suami yang meninggal baru bisa dibagikan setelah dikeluarkan (dikurangi) nilai utang yang menjadi tanggungannya. Juga setelah ditunaikan wasiat yang telah dipesankannya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُّوْرَثُ كَلٰلَةً أَوِ امْرَأَةٌ وَّلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ

Jika seseorang meninggal, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu) atau seorang saudara perempuan (seibu), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta

Secara bahasa, kata كَلَالَةٌ diambil dari kata الْإِكْلِيْلُ yang berarti sesuatu yang meliputi kepala dari semua sisinya.

Secara istilah, كَلَالَةٌ adalah seseorang yang mati tidak meninggalkan ahli waris dari kalangan pokok waris, seperti ayah dan ibu, dan tidak pula meninggalkan cabang waris, seperti anak laki-laki dan anak perempuan. Ia hanya meninggalkan ahli waris dari kalangan hawâsyi (kerabat dari arah samping), yaitu saudara laki-laki dan saudara perempuan.

Abû Bakar ash-Shiddîq pernah ditanya mengenai kalâlah. Jawab beliau, "Aku akan menjawab masalah ini (kalâlah) dengan pendapatku sendiri. Jika ternyata jawabanku benar, berarti hal itu bersumber dari Allah. Jika keliru, berarti berasal dari diriku dan dari setan, Allah dan Rasulullah berlepas diri dari hal itu. Al-Kalâlah

adalah orang yang tidak meninggalkan anak dan orang tua."

Ketika `Umar bin al-Khaththâb tampil sebagai khalifah, dia mengatakan, "Sungguh aku benar-benar malu bila berbeda pendapat dengan pendapat Abû Bakar."

Kata Ibnu `Abbâs, "Aku adalah orang yang paling terakhir mendengar perkataan `Umar di akhir hayatnya, dia mengatakan, 'Yang benar adalah apa yang telah aku katakan itu.'

Aku berkata, 'Memangnya apa yang telah engkau katakan itu?'

Jawab `Umar, 'Al-Kalâlah adalah orang yang tidak memiliki ibu, ayah, dan anak.'"

Hal yang sama dikemukakan oleh `Alî bin Abî Thâlib, Abdullâh bin `Abbâs, dan Zaid bin Tsâbit, semoga Allah ﷻ meridhai mereka semua. Pendapat ini juga dipegang oleh asy-Sya`bî, an-Nakha`î, al-Hasan, Qatâdah, Jâbir bin `Abdillâh, dan yang lainnya.

Pendapat itulah yang dipegang oleh penduduk Madinah, Kufah, dan Bashrah. Pendapat ini juga dipegang ketujuh Ahli Fiqih yang tujuh, keempat Imam Mazhab, jumhur ulama salaf dan khalaf, bahkan seluruhnya. Sungguh, telah diriwayatkan bukan hanya oleh seorang tentang adanya kesepakatan di kalangan para ulama sehubungan dengan pendapat ini.

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُۥٓ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ

tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu) atau seorang saudara perempuan (seibu)

Maksudnya, si mayit dalam keadaan *kalâlah*, yaitu memiliki saudara laki-laki seibu atau saudara perempuan seibu. Demikian menurut penafsiran Sa`ad bin Abî Waqqâsh, Abû Bakar ash-Shiddîq, dan yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

فَلِكُلِّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا ٱلسُّدُسُ ۚ فَإِن كَانُوٓا۟ أَكْثَرَ مِن ذَٰلِكَ فَهُمْ شُرَكَآءُ فِى ٱلثُّلُثِ

maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Namun, jika saudara-saudara seibu itu lebih daripada seorang, maka mereka bersama-sama dalam bagian yang sepertiga itu

Apabila saudara yang menjadi kalâlah itu berjumlah dua orang, maka bagi masing-masing keduanya memperoleh seperenam bagian harta peninggalan si mayit. Jika lebih dari dua orang, maka mereka bersekutu dalam bagian sepertiga, berdasarkan teks ayat di atas.

Pembagian waris untuk saudara seibu—baik laki-laki maupun perempuan—berbeda dengan bagian ahli waris yang lainnya ditinjau dari berbagai segi. Perinciannya sebagai berikut:

1. Mereka mewarisi bersama adanya orang yang menjadi perantara bagi mereka dalam mengambil hak waris, yaitu ibu.
2. Bagian laki-laki dan perempuan dari mereka sama.
3. Mereka tidak dapat mewarisi, kecuali jika si mayit diwarisi secara kalâlah. Namun, mereka tidak dapat mewarisi manakala ada ayah atau kakek, atau ada anak laki-laki atau cucu laki-laki dari anak laki-laki.
4. Bagian waris mereka tidak melebihi sepertiga, meskipun jumlah mereka yang terdiri dari laki-laki maupun perempuan itu banyak (dua orang atau lebih).

Az-Zuhrî meriwayatkan bahwa `Umar memutuskan bahwa warisan untuk sejumlah saudara seibu, dengan ketentuan bagian yang laki-laki sama dengan dua bagian yang perempuan.

Boleh jadi firman Allah ﷻ yang dijadikan pegangan oleh `Umar adalah فَإِن كَانُوٓا۟ أَكْثَرَ مِن ذَٰلِكَ فَهُمْ شُرَكَآءُ فِى ٱلثُّلُثِ (*Namun, jika saudara-saudara seibu itu lebih daripada seorang, maka mereka bersama-sama dalam bagian yang sepertiga itu*).

Para ulama berselisih pendapat terkait dengan masalah *musytarakah* (bersekutu), yaitu ketika si mayit meninggalkan suami, ibu atau nenek, dua orang saudara laki-laki seibu, dan seorang atau lebih saudara laki-laki sekandung.

Berdasarkan pendapat jumhur ulama, suami berhak memperoleh separuh bagian, ibu atau nenek memperoleh seperenam bagian, saudara seibu memperoleh sepertiga bagian, dan dalam bagian ini bersekutu pula saudara seibu dan seayah (sekandung), mengingat adanya persekutuan di antara mereka, yaitu persaudaraan seibu.

Masalah *musytarakah* ini pernah terjadi pada masa Amirul Mukminin, `Umar bin al-Khaththâb. Dia memberikan kepada suami separuh bagian, kepada ibu seperenam bagian, dan sepertiganya diberikan kepada anak-anak dari pihak ibu (saudara-saudara seibu).

Anak-anak dari pihak ibu dan ayah (saudara-saudara sekandung) berkata kepada Khalifah `Umar, "Wahai Amirul Mukminin, seandainya ayah kami adalah keledai, tetapi bukankah kami berasal dari ibu yang satu?"

Maka Khalifah `Umar mempersekutukan mereka semua dalam bagian sepertiga itu.

Tasyrîk (penyekutuan) dalam bagian sepertiga itu pernah dikemukakan oleh `Utsmân bin `Affân. Hal yang sama dikatakan pula berdasarkan salah satu di antara kedua riwayat dari Ibnu Mas`ûd, Zaid, dan Ibnu `Abbâs.

Pendapat tersebut dipegang pula oleh Sa`îd bin al-Musayyab, Syuraih al-Qadhî, `Umar bin `Abdul `Azîz, dan ats-Tsaurî. Pendapat ini pun dipegang oleh Mazhab Mâliki, asy-Syâfi`î, dan Is<u>h</u>âq bin Rahawaih.

Menurut pendapat yang lain, saudara seibu tidak bisa disekutukan dengan saudara sekandung dalam sepertiga bagian. Oleh karena itu, dalam masalah *musytarakah*, saudara sekandung tidak memperoleh bagian sedikit pun.

Pendapat ini dikemukakan oleh `Alî bin Abî Thâlib, 'Ubay bin Ka`ab, dan Abû Mûsâ al-Asy`arî. Pendapat inilah yang dipegang oleh oleh Mazhab asy-Sya`bî, Ibnu Abî Laila, Abû Hanifah, Abû Yûsuf, Mu<u>h</u>ammad bin al-<u>H</u>asan, Imam A<u>h</u>mad, Yahya bin Âdam, Daud bin `Alî azh-Zhahirî, dan yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوْصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ

Sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar utang-utangmu.

Mayit yang diwarisi secara kalâlah, harta peninggalannya baru bisa dibagi-bagikan kepada pihak <u>h</u>awâsyî (kerabat dari arah samping) si mayit, baik dari kalangan saudara laki-laki maupun saudara perempuan, setelah dikeluarkan sebagiannya untuk membayar utang yang berada dalam tanggungannya. Juga setelah dipenuhi wasiat yang telah dipesankannya.

Firman Allah ﷻ,

غَيْرَ مُضَارٍّ ۚ وَصِيَّةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ

dengan tidak menyusahkan (kepada ahli waris). Demikianlah ketentuan Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun

Hendaknya wasiat yang dibuat oleh si mayit dilakukan secara adil, tidak ada mudharat di dalamnya, tidak menyimpang, dan tidak ada kezhaliman. Janganlah wasiatnya mengakibatkan tercegahnya ahli waris untuk memperoleh hak warisnya, atau bagian warisnya menjadi berkurang, atau menjadi lebih dari apa yang telah ditentukan Allah ﷻ untuknya.

Barang siapa melakukan hal seperti di atas, maka dipandang telah membuat mudharat dalam wasiatnya. Keadaannya sama dengan orang yang menghalang-halangi dan menentang hukum Allah ﷻ dan syariat-Nya.

Menurut Ibnu `Abbâs, membuat mudharat dalam wasiat termasuk dosa besar.

Bagaimana jika seseorang sebelum wafatnya menyatakan kepada seorang ahli waris bahwa dia akan memberikan hartanya kepada ahli waris tersebut? Di kalangan para ulama ada perbedaan pendapat terkait dengan pernyataan dan pelaksanaannya.

1. Pernyataan tersebut tidak sah dan tidak boleh dilaksanakan, karena dapat menyebabkan timbulnya prasangka atau tuduhan

yang tidak baik dari pihak ahli waris yang lain.

عَنْ عَمْرِو بْنِ خَارِجَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِيْ حَقٍّ حَقَّهُ، فَلَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ»

Dari `Amru bin Kharijah, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap ahli waris hak yang diperolehnya, maka tidak ada wasiat bagi ahli waris.*"[204]

Pendapat ini dipegang oleh mazhab Imam Mâlik, Ahmad, dan Abû Hanifah, serta *qaul qadîm* (pendapat terdahulu) dalam mazhab Imam Syâfi`î.

2. Pernyataan tersebut adalah sah dan bisa dilaksanakan. Pendapat ini dipegang oleh Syâfi`î dalam *qaul jadîd* (pendapat terbaru)-nya, mazhab Thâwûs, `Athâ', al-Hasan, dan `Umar bin `Abdul `Azîz. Mazhab inilah yang dipilih oleh Imam Bukhârî.

   Perbedaan pendapat ini terjadi jika pernyataan tersebut benar dan sesuai dengan kenyataan. Misalnya, di saat si pemberi pernyataan (mayit) memiliki hutang kepada salah satu ahli waris. Dalam kondisi seperti ini, menurut pendapat yang kuat, pernyataan tersebut dapat diterima dan bisa dilaksanakan karena sesuai dengan fakta yang terjadi.

   Namun, jika pernyataan yang disampaikan tidak benar dan tidak sesuai dengan kondisi yang terjadi, tapi sekadar taktik dan siasat atau cara untuk melebihkan bagian sebagian ahli waris dan mengurangi bagian ahli waris yang lain, maka yang demikian itu tertolak. Bahkan dihukumi haram berdasarkan kesepakatan para ulama.

Dalil yang menunjukkan atas keharaman dan kebathilannya adalah firman Allah ﷻ,

غَيْرَ مُضَارٍّ ۚ وَصِيَّةً مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَلِيْمٌ

dengan tidak menyusahkan (kepada ahli waris). Demikianlah ketentuan Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun. **(an-Nisâ' [4]: 12)**

Ayat 13-14

تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ ۗ وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ يُدْخِلْهُ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗ وَذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿١٣﴾ وَمَنْ يَّعْصِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَيَتَعَدَّ حُدُوْدَهٗ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيْهَا وَلَهٗ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ ﴿١٤﴾

[13] *Itulah batas-batas (hukum) Allah. Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung.* ***[14]*** *Dan siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya dan dia akan mendapat azab yang menghinakan.*

(an-Nisâ' [4]: 13-14)

Firman Allah ﷻ,

تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ

Itulah batas-batas (hukum) Allah

Bagian-bagian atau ukuran-ukuran yang telah Allah ﷻ tetapkan bagi ahli waris, disesuaikan dengan adanya kedekatan hubungan masing-masing mereka dengan si mayit. Disesuaikan pula dengan kebutuhan mereka dan perasaan yang menimpa diri mereka di saat ditinggal olehnya. Semuanya itu merupakan batasan-batasan Allah yang tidak boleh dilanggar dan diabaikan.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ

Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya

204 Tirmidzî, 2121; an-Nasâ'î, 3641; Ibnu Mâjah, 2712 dengan sanad yang hasan.

Barang siapa yang taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya dalam menjalankan batasan-batasan tersebut, dengan tidak melebih-lebihkan bagian sebagian ahli waris dan tidak mengurangi bagian ahli waris yang lainnya, maka dia termasuk orang yang beruntung dan selamat.

Firman Allah ﷻ,

يُدْخِلْهُ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗ وَذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung

Balasan yang diberikan Allah ﷻ kepada mereka yang menaati-Nya dan berkomitmen terhadap syariat-Nya adalah memasukkan mereka ke dalam surga-Nya yang mengalir di dalamnya sungai-sungai.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَّعْصِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَيَتَعَدَّ حُدُوْدَهٗ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيْهَا ۖ وَلَهٗ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ

Dan siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya dan dia akan mendapat azab yang menghinakan

Barang siapa yang bermaksiat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, melampaui batasan-batasan-Nya, maka Allah akan menyiksanya di dalam api neraka.

Orang semacam ini mengubah hukum Allah dalam pembagian harta waris dan selalu menentang-Nya. Dengan kata lain, dia tidak rela dengan aturan pembagian yang telah ditetapkan Allah dan menghendaki untuk membagi-bagi harta warisan sesuai dengan kepuasan hawa nafsunya. Kelak Allah akan menghinakan orang itu dalam siksa neraka Jahanam yang amat pedih. Dia akan kekal di dalamnya.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْخَيْرِ سَبْعِيْنَ سَنَةً، فَإِذَا أَوْصَى حَافَ فِيْ وَصِيَّتِهِ، فَيُخْتَمُ لَهُ بِشَرِّ عَمَلِهِ فَيَدْخُلُ النَّارَ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الشَّرِّ سَبْعِيْنَ سَنَةً، فَيَعْدِلُ فِيْ وَصِيَّتِهِ، فَيُخْتَمُ لَهُ بِخَيْرِ عَمَلِهِ، فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ».

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh ada seseorang yang benar-benar mengerjakan amal ahli kebaikan selama tujuh puluh tahun, tetapi ketika berwasiat dia berlaku aniaya dalam wasiatnya, maka usianya ditutup dengan amal yang buruk, lalu dia pun masuk ke dalam neraka. Dan sungguh seseorang benar-benar mengerjakan amal ahli keburukan selama tujuh puluh tahun, tetapi dia berwasiat dengan adil, maka usianya ditutup dengan amal yang baik, lalu dia pun masuk ke dalam surga.*"[205]

Ayat 15-16

وَالّٰتِيْ يَأْتِيْنَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِّسَاۤىِٕكُمْ فَاسْتَشْهِدُوْا عَلَيْهِنَّ اَرْبَعَةً مِّنْكُمْ ۚ فَاِنْ شَهِدُوْا فَاَمْسِكُوْهُنَّ فِى الْبُيُوْتِ حَتّٰى يَتَوَفّٰىهُنَّ الْمَوْتُ اَوْ يَجْعَلَ اللّٰهُ لَهُنَّ سَبِيْلًا ۝١٥ وَالَّذٰنِ يَأْتِيٰنِهَا مِنْكُمْ فَاٰذُوْهُمَا ۚ فَاِنْ تَابَا وَاَصْلَحَا فَاَعْرِضُوْا عَنْهُمَا ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيْمًا ۝١٦

[15] *Dan para perempuan yang melakukan perbuatan keji di antara perempuan-perempuan kamu, hendaklah terhadap mereka ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Apabila mereka telah memberi kesaksian, maka kurunglah mereka (perempuan itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajal mereka, atau sampai Allah memberi jalan (yang lain) kepada mereka.* ***[16]*** *Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya. Jika keduanya taubat dan memperbaiki diri, biarkanlah mereka.*

205 Ahmad, 2/278; Abû Dâwûd, 2867; Tirmidzî, 2117; Ibnu Mâjah, 2704, derajat haditsnya hasan.

Sungguh, Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang. **(an-Nisâ' [4]: 15-16)**

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّاتِيْ يَأْتِيْنَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِّسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوْا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنْكُمْ

Dan para perempuan yang melakukan perbuatan keji di antara perempuan-perempuan kamu, hendaklah terhadap mereka ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya)

Ini adalah ketetapan hukum bagi wanita yang berzina pada permulaan Islam. Apabila terbukti dia melakukan perzinaan, melalui bukti yang adil—yaitu dengan adanya empat orang saksi—maka dia dikurung di dalam rumah dan tidak boleh keluar darinya hingga dia mati.

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّاتِيْ يَأْتِيْنَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِّسَائِكُمْ

Dan para perempuan yang melakukan perbuatan keji di antara perempuan-perempuan kamu

Maksudnya adalah para wanita yang melakukan perbuatan zina dari kalangan wanita kalian.

Firman Allah ﷻ,

فَاسْتَشْهِدُوْا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنْكُمْ

hendaklah terhadap mereka ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya)

Hendaknya ada empat orang saksi atas perbuatan zina yang dilakukannya.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ شَهِدُوْا فَأَمْسِكُوْهُنَّ فِي الْبُيُوْتِ حَتّٰى يَتَوَفّٰهُنَّ الْمَوْتُ

Apabila mereka telah memberi kesaksian, maka kurunglah mereka (perempuan itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajal mereka

Wanita-wanita tersebut harus dikurung di dalam rumah sampai mereka mati.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ يَجْعَلَ اللّٰهُ لَهُنَّ سَبِيْلًا

atau sampai Allah memberi jalan (yang lain) kepada mereka

Yang dimaksud dengan jalan lain yang ditentukan Allah ﷻ adalah hukum lain yang me-*nasakh* (menghapus) hukum tersebut.

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Pada awalnya hukum yang berlaku bagi wanita yang berzina adalah mengurungnya di rumah sampai mati. Sampai akhirnya Allah menurunkan Surah an-Nûr, lalu Allah me-*nasakh* hukum tersebut dengan hukuman dera atau rajam."

Pendapat serupa diriwayatkan pula dari `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, al-Hasan, `Athâ' al-Khurasanî, Abû Shalih, Qatâdah, Zaid bin Aslam, dan adh-Dhahhâk.

Berdasarkan kesepakatan ulama, ayat di atas di-*nasakh* dengan ayat-ayat yang terdapat dalam Surah an-Nûr.

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ- قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ أَثَّرَ عَلَيْهِ وَكَرَبَ لِذٰلِكَ وَتَرَبَّدَ وَجْهُهُ، فَأَنْزَلَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ ذَاتَ يَوْمٍ، فَلَمَّا سُرِّيَ عَنْهُ قَالَ: «خُذُوْا عَنِّيْ، قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لَهُنَّ سَبِيْلًا، اَلثَّيِّبُ بِالثَّيِّبِ، وَالْبِكْرُ بِالْبِكْرِ، اَلثَّيِّبُ جِلْدُ مِائَةٍ وَرَجْمٌ بِالْحِجَارَةِ، وَالْبِكْرُ جِلْدُ مِائَةٍ ثُمَّ نَفْيُ سَنَةٍ».

`Ubadah bin ash-Shamit ؓ menuturkan, "Rasulullah ﷺ apabila turun wahyu kepadanya, beliau nampak terpengaruh, merasa berat, dan roman mukanya berubah. Pada suatu ketika Allah `Azza wa Jalla menurunkan wahyu kepada beliau. Setelah keadaan beliau kembali seperti semula, beliau bersabda, 'Ambillah dariku! Sesungguhnya Allah telah menjadikan bagi mereka (para wanita yang berzina) keputusan yang lain. Janda dengan duda. Jejaka dengan perawan. Jika yang berzina adalah janda atau

duda, maka hukumannya adalah dera sebanyak seratus kali dan rajam dengan batu. Sedangkan bila yang berzina adalah jejaka atau perawan, maka hukumannya adalah didera sebanyak seratus kali, kemudian diasingkan selama satu tahun.'"[206]

Dalam riwayat lain disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ambillah dariku! Ambillah dariku! Sesungguhnya Allah telah menjadikan keputusan lain bagi mereka. Jejaka dengan gadis hukumannya seratus kali dera dan diasingkan selama satu tahun. Sedangkan janda dengan duda hukumannya adalah dera sebanyak seratus kali dan rajam."*[207]

Berdasarkan makna hadits tersebut, Imam A<u>h</u>mad berpendapat bahwa hukuman dera dan rajam dapat dilakukan secara sekaligus bila si pelaku zina adalah janda atau duda.

Sedangkan menurut pendapat jumhur ulama, janda atau duda yang berzina hanya dikenai hukum rajam. Tidak dilakukan hukum rajam dan dera secara sekaligus terhadap keduanya. Dalilnya adalah perbuatan Rasulullah ﷺ yang pernah merajam Mâ`iz dan wanita Ghâmidiyyah, juga dua orang Yahudi (yang berbuat zina). Beliau tidak mendera mereka sebelumnya.

Menurut pendapat jumhur ulama, hukuman dera bagi pezina yang sudah pernah menikah, baik janda ataupun duda, yang dilakukan sebelum hukum rajam, telah di-nasakh.

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّذَانِ يَأْتِيَانِهَا مِنْكُمْ فَآذُوهُمَا

Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya

Allah ﷻ memerintahkan agar dua orang yang melakukan perbuatan zina itu hendaknya dijatuhi hukuman.

Menurut Ibnu `Abbâs dan Sa`îd bin Jubair, pada awalnya hukuman yang diberikan kepada kedua pelaku zina adalah cacian, celaan, atau pukulan dengan terompah. Lalu, Allah menghapusnya dengan hukuman dera atau rajam.

Menurut `Ikrimah, `Athâ', dan al-<u>H</u>asan, ayat tersebut turun berkenaan dengan seorang laki-laki dan wanita yang berzina.

Sedangkan menurut Mujâhid, ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan dua orang laki-laki yang melakukan hubungan sesama jenis atau *liwâth.*

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «مَنْ رَأَيْتُمُوْهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُوْلَ بِهِ».

Ibnu `Abbâs menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa yang kalian lihat sedang melakukan perbuatan kaum Nabi Lûth, maka bunuhlah si pelaku dan orang yang dikerjainya (lawan jenisnya)."*[208]

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوْا عَنْهُمَا

Jika keduanya taubat dan memperbaiki diri, biarkanlah mereka

Jika keduanya berhenti dan tidak lagi melakukan perbuatan maksiat tersebut, bahkan akhlak keduanya menjadi baik, maka biarkanlah keduanya. Janganlah kalian memperlakukannya dengan kasar atau cemoohan. Orang yang sungguh-sungguh bertaubat dari perbutan dosanya sama dengan dengan orang yang tidak berdosa.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِذَا زَنَتْ أَمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيَجْلِدْهَا الْحَدَّ، وَلَا يُثَرِّبْ عَلَيْهَا».

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila budak perempuan salah seorang di antara kalian berbuat zina, maka hendaknya ia

206 Muslim, 1690; Abû Dâwûd, 4415; A<u>h</u>mad, 5/318
207 Lihat *takhrij*-nya pada hadits terdahulu. Derajatnya shahih.
208 Abû Dâwûd, 4462 ; at-Tirmidzî, 1455; dan Ibnu Mâjah, 2561, derajat haditsnya shahih.

menderanya sebagai hukuman had,[209] tetapi ia tidak boleh mencacinya."[210]

Maksudnya, janganlah mencaci atau mencemooh hamba perempuan tersebut, setelah dia menjalani hukuman had-nya. Hukuman yang diterimanya cukup menjadi penebus bagi perbuatan yang telah dilakukannya.

Ayat 17-18

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللّٰهِ لِلَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ السُّوْۤءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ
يَتُوْبُوْنَ مِنْ قَرِيْبٍ فَأُولٰۤئِكَ يَتُوْبُ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ
اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ﴿١٧﴾ وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ
السَّيِّئَاتِ حَتّٰٓى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّيْ
تُبْتُ الْاٰنَ وَلَا الَّذِيْنَ يَمُوْتُوْنَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۗ أُولٰۤئِكَ أَعْتَدْنَا
لَهُمْ عَذَابًا أَلِيْمًا ﴿١٨﴾

[17] Sesungguhnya bertaubat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertaubat. Taubat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. [18] Dan taubat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, "Saya benar-benar bertaubat sekarang." Dan tidak (pula diterima taubat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan azab yang pedih. **(an-Nisâ' [4]: 17-18)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللّٰهِ لِلَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ السُّوْۤءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ
يَتُوْبُوْنَ مِنْ قَرِيْبٍ

Sesungguhnya bertaubat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertaubat

Allah ﷻ hanya menerima taubat orang-orang yang melakukan perbuatan buruk lantaran ketidaktahuan (kebodohan), kemudian mereka bertaubat sebelum mereka menyaksikan atau melihat malaikat kematian datang untuk mengambil ruhnya.

Terkait ayat ini, para ulama mempunyai ragam penafsiran, yaitu:

1. Menurut Mujâhid dan yang lainnya, setiap orang yang melakukan perbuatan maksiat kepada Allah lantaran kesalahan atau kesengajaan, maka ia termasuk orang yang bodoh sampai dia meninggalkan perbuatan dosanya.
2. Menurut Qatâdah, para sahabat Rasulullah ﷺ berpandangan bahwa setiap perbuatan yang dianggap durhaka kepada Allah, maka pelakunya termasuk orang yang bodoh, baik dilakukan secara sengaja maupun tidak.
3. Menurut Ibnu `Abbâs, termasuk perbuatan jahil adalah bila seseorang melakukan keburukan.
4. Mujâhid menuturkan pula bahwa setiap orang yang berbuat maksiat kepada Allah maka ia dinamakan orang yang bodoh ketika melakukan perbuatan maksiat tersebut.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ يَتُوْبُوْنَ مِنْ قَرِيْبٍ

kemudian segera bertaubat

Mereka bertaubat kepada Allah ﷻ sebelum tiba saatnya ajal menjemput atau sebelum kematian datang menghampirinya.

Ulama berbeda pendapat ketika menafsirkan ayat: ثُمَّ يَتُوْبُوْنَ مِنْ قَرِيْبٍ (*kemudian segera bertaubat*):

1. Menurut Ibnu `Abbâs, maksudnya adalah sampai jarak antara dirinya dengan kedatangan malaikat kematian telah dekat.
2. Menurut adh-Dhahhâk, waktu yang tinggal sebentar menjelang kematian dinamakan dengan dekat (*qarîb*).

209 Had adalah hukuman yang kadarnya ditentukan syariat atas perbuatan dosa tertentu.-ed

210 Bukhârî, 6813; Muslim, 1703.

3. Qatâdah dan as-Suddî mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah selagi orang yang bersangkutan berada dalam masa sehatnya.
4. Menurut al-Hasan al-Bashrî, maksud ayat tersebut adalah selama nyawa belum sampai di tenggorokan.
5. Sedangkan menurut `Ikrimah, dunia itu seluruhnya adalah dekat.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ : «إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ».

Dari `Abdullâh bin `Umar, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah akan menerima taubat seorang hamba sepanjang nyawanya belum sampai di tenggorokannya.*"[211]

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ يَتُوْبُوْنَ مِنْ قَرِيْبٍ فَأُولٰۤئِكَ يَتُوْبُ اللّٰهُ عَلَيْهِمْۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا

kemudian segera bertaubat. Taubat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana

Setiap orang yang bertaubat kepada Allah ﷻ dan masih berharap untuk hidup, maka Allah akan menerima taubatnya. Dia termasuk orang yang bertaubat dengan segera. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana, Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang.

Firman Allah ﷻ,

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ السَّيِّاٰتِ حَتّٰىٓ اِذَا حَضَرَ اَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ اِنِّيْ تُبْتُ الْـٰٔنَ وَلَا الَّذِيْنَ يَمُوْتُوْنَ وَهُمْ كُفَّارٌ

Dan taubat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, "Saya benar-benar bertaubat sekarang." Dan tidak (pula diterima taubat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran

Kondisi Taubat yang Tidak Diterima

Orang yang berbuat keburukan tidak akan diterima taubatnya, apabila:

1. Ketika ajal sudah menjelang dan kematian sudah menghampiri.
2. Ketika malaikat kematian sudah hadir di hadapannya.
3. Ketika tidak ada harapan lagi untuk hidup.
4. Ketika ruh telah sampai di tenggorokannya.
5. Ketika dada sudah terasa sesak dan ruh mulai naik menuju kerongkongan.

Oleh karena itulah Allah ﷻ berfirman seperti ayat di atas. Makna ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا رَاَوْا بَأْسَنَا قَالُوْٓا اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَحْدَهٗ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهٖ مُشْرِكِيْنَ، فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ اِيْمَانُهُمْ لَمَّا رَاَوْا بَأْسَنَاۗ سُنَّتَ اللّٰهِ الَّتِيْ قَدْ خَلَتْ فِيْ عِبَادِهٖۚ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكٰفِرُوْنَ

Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada Allah dan kami ingkar pada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah". Maka iman mereka ketika mereka telah melihat azab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir. **(Ghâfir [40]: 84-85)**

Semakna dengan ayat itu pula, ada ayat yang menyatakan bahwa orang yang bertaubat di saat matahari telah terbit di tempat terbenamnya, maka taubatnya tidak akan diterima.

211 Ahmad, 2/132; Tirmidzî, 3531; Ibnu Mâjah, 4253; Hakim, 4/257, hadits tersebut disahkan dan disepakati oleh adz-Dzahabî.

هَلْ يَنْظُرُوْنَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِيْ إِيْمَانِهَا خَيْرًا ۗ ...

Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Tuhanmu, atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu ... **(al-An`âm [6]: 158)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَا الَّذِيْنَ يَمُوْتُوْنَ وَهُمْ كُفَّارٌ

Dan tidak (pula diterima taubat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran

Apabila seorang kafir meninggal dalam kekafiran dan kemusyrikan, maka tidak akan berguna penyesalan dan pertaubatannya. Juga tidak akan diterima tebusan darinya, walaupun dengan sepenuh emas yang ada di muka bumi ini.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ عَبْدِهِ -أَوْ يَغْفِرُ لِعَبْدِهِ- مَا لَمْ يَقَعِ الْحِجَابُ!» قَالَ: وَمَا وُقُوْعُ الْحِجَابِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: «تَخْرُجُ النَّفْسُ وَهِيَ مُشْرِكَةٌ».

Dari Abû Dzarr al-Ghifarî, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah akan menerima taubat seorang hamba—atau memberi ampunan kepada hamba-Nya—selama belum terbentang hijab.*"

Abû Dzarr bertanya, "Apa itu terbentangnya hijab, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Yaitu di saat ruh keluar dalam keadaan musyrik.*"[212]

212 Ahmad, 5/147 dan derajat hadits tersebut adalah hasan.

Menurut Ibnu `Abbâs, Abû `Âliyah, dan ar-Rabî` bin Anas, ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang musyrik.

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيْمًا

Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan azab yang pedih

Yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang bertaubat ketika ajal menjelang dan taubat mereka tidak diterima, demikian pula dengan orang-orang yang mati dalam keadaan kafir. Allah mempersiapkan siksaan yang pedih, keras, serta abadi untuk mereka.

Ayat 19-22

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوْهُنَّ لِتَذْهَبُوْا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوْهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيْنَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوْهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوْهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوْا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللّٰهُ فِيْهِ خَيْرًا كَثِيْرًا ﴿١٩﴾ وَإِنْ أَرَدْتُمُ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوْا مِنْهُ شَيْئًا ۚ أَتَأْخُذُوْنَهُ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِيْنًا ﴿٢٠﴾ وَكَيْفَ تَأْخُذُوْنَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيْثَاقًا غَلِيْظًا ﴿٢١﴾ وَلَا تَنْكِحُوْا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيْلًا ﴿٢٢﴾

[19] *Wahai orang-orang yang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak*

menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya. **[20]** *Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedangkan kamu telah memberikan kepada seorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali sedikit pun darinya. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?* **[21]** *Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami-istri). Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu.* **[22]** *Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sungguh, perbuatan itu sangat keji dan dibenci (oleh Allah) dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).* **(an-Nisâ' [4]: 19-22)**

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا

Wahai orang-orang yang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa

Ayat ini melarang kaum orang-orang beriman melakukan perbuatan kaum Jahiliyah, yaitu seorang laki-laki mewarisi istri kerabat dekatnya yang meninggal. Jika mau, dia bisa menikahinya atau bisa pula menikahkannya dengan orang lain.

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Di masa jahiliyah, apabila seorang laki-laki meninggal, maka para wali si mayit adalah orang yang paling berhak terhadap istri si mayit. Jika mereka suka, sebagian mereka bisa menikahinya, atau menikahkannya dengan orang lain. Jika tidak suka, mereka tidak akan melakukannya. Dengan kata lain, mereka lebih berhak terhadap diri istri si mayit daripada keluarga istri tersebut. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat ini untuk melarang kaum Muslim melakukan hal semacam itu."

Dalam riwayat lain masih dari Ibnu `Abbâs, ia mengatakan, "Dahulu, jika seorang suami mati dan meninggalkan seorang istri, kerabatnya melemparkan kainnya kepada si wanita. Hal itu menjadikan orang lain terhalang untuk mendekatinya. Jika wanita itu cantik, dia menikahinya. Jika wanita itu tidak cantik, dia mengurungnya di dalam rumah hingga mati, lalu dia mewarisi semua kekayaannya."[213]

Zaid bin Aslam mengatakan terkait dengan ayat di atas, "Orang-orang Yatsrib (Madinah) di masa Jahiliyah, apabila seorang laki-laki dari mereka meninggal, maka orang yang mewarisi hartanya dapat mewarisi istrinya secara sekaligus. Lalu, wanita tersebut dibuatnya susah hingga dia mewarisi hartanya, atau dia menikahkannya kepada siapa saja yang dikehendakinya.

Lalu, ada seorang laki-laki dari Tihamah, dia memperlakukan istrinya dengan perlakuan yang buruk hingga dia menceraikannya, sambil mensyaratkan agar tidak menikah melainkan dengan laki-laki yang dikehendakinya. Sampai akhirnya si istri memberikan tebusan dengan sebagian apa yang telah diberikan suaminya. Karena itulah Allah ﷻ melarang orang-orang yang beriman dari hal yang demikian itu."

Sahal bin Hunaif meriwayatkan, "Ketika Abû Qais bin al-Aslat meninggal, anak lelakinya bermaksud untuk menikahi istrinya, maka Allah menurunkan firman-Nya ini."

As-Suddî meriwayatkan dari Abû Mâlik, "Dahulu pada masa Jahiliyah, apabila seorang perempuan ditinggal mati oleh suaminya, maka wali suaminya datang dan melemparkan baju kepadanya. Jika si mayit meninggalkan anak yang masih kecil atau seorang saudara laki-laki, maka wali perempuan tadi mengurungnya hingga anak kecil tadi dewasa atau hingga perempuan tadi meninggal, lalu si wali mewarisi kekayaannya. Maka Allah menurunkan ayat yang melarang perbuatan tersebut."

Mujâhid mengatakan, "Dahulu seorang laki-laki mengasuh seorang anak yatim perempuan.

213 Bukhârî, 4579; Abû Dâwûd, 2809 dan an-Nasâ'î dalam *al-Kubrâ* 11094.

Dia menjadi wali dari anak perempuan yatim tersebut. Lalu, ia mengurungnya dengan harapan jika istrinya meninggal, maka dia akan menikahi anak perempuan yatim tersebut, atau menikahkannya dengan anak-laki lakinya."

Riwayat serupa dipaparkan pula oleh asy-Sya`bî, `Athâ' bin Abî Rabah, Abû Mijlaz, adh-Dha<u>hh</u>âk, az-Zuhrî, `Athâ' al-Khurasanî, dan Muqâtil.

Ayat di atas mencakup semua pendapat yang telah dikemukakan. Isinya mengandung larangan terhadap kaum Muslim dari perbuatan kaum Jahiliyah. Juga larangan mewarisi para istri yang ditinggal oleh suaminya secara paksa dan menimpakan kesusahan terhadap mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَعْضُلُوْهُنَّ لِتَذْهَبُوْا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوْهُنَّ

dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya

Janganlah suami menyusahkan istrinya demi agar dapat mengambil kembali sebagian mahar yang diberikan kepadanya atau demi agar istrinya melepas sebagian haknya yang harus dilakukan suami.

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Yang dimaksud dengan وَلَا تَعْضُلُوْهُنَّ adalah janganlah kalian memaksa mereka. Sedangkan maksud ayat لِتَذْهَبُوْا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوْهُنَّ adalah seorang laki-laki mempunyai istri, sedangkan dia tidak menyukainya, padahal dia telah memberikan mahar kepadanya. Lalu, laki-laki tersebut melakukan tindakan yang menyusahkan istri, agar istri mau menebus dengan mengembalikan mahar kepadanya."

Pendapat serupa diriwayatkan pula dari Qatâdah, adh-Dha<u>hh</u>âk, dan yang lainnya. Pendapat tersebut dipilih oleh Ibnu Jarîr.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا أَنْ يَأْتِيْنَ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ

kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata

Yang dimaksud dengan فَاحِشَةٍ dalam ayat ini adalah perbuatan zina.

Demikian pendapat Ibnu Mas`ûd, Ibnu `Abbâs, Sa`îd bin al-Musayyab, asy-Sya`bî, al-<u>H</u>asan al-Bashrî, Mu<u>h</u>ammad bin Sîrîn, Sa`îd bin Jubair, Mujâhid, `Ikrimah, `Athâ', adh-Dha<u>hh</u>âk, as-Suddî, Zaid bin Aslam, dan yang lainnya.

Dengan kata lain, jika si istri berbuat zina, maka suami boleh meminta kembali mahar yang telah diberikannya. Lalu, dia melakukan tindakan yang menyusahkannya hingga si istri mau melepaskan mahar tersebut dan meminta cerai kepadanya. Hal tersebut didasarkan kepada firman Allah ﷻ,

وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوْا مِمَّا آتَيْتُمُوْهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ

... Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah ... **(al-Baqarah [2]: 229)**

Menurut sebagian ulama, yang dimaksud dengan فَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ dalam ayat di atas adalah perbuatan nusyûz (membangkang) dan berbuat maksiat. Demikian menurut Ibnu `Abbâs, `Ikrimah, dan adh-Dha<u>hh</u>âk.

Ibnu Jarîr memilih pendapat yang mengatakan bahwa فَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ mencakup perbuatan zina, maksiat, membangkang, dan bermulut kotor. Hal inilah yang membolehkan suami melakukan tindakan yang menyusahkan istri sehingga istri membebaskan seluruh hak atau sebagiannya, lalu suami memisahkan atau menceraikannya. Pendapat ini dinilai cukup baik.

Terkait dengan ayat di atas, `Abdurra<u>h</u>man bin Zaid mengatakan bahwa sikap menyusahkan istri biasa dilakukan di tengah-tengah masyarakat Quraisy di Makkah. Seorang laki-laki menikahi wanita yang terhormat, namun istrinya itu tidak menyukai suaminya. Suaminya lalu bersedia menceraikannya dengan syarat si istri tidak boleh menikah lagi dengan lelaki lain tanpa seizinnya. Selanjutnya, pihak suami men-

datangkan beberapa orang saksi untuk mencatatkan persyaratan tersebut atas istri yang diceraikannya. Apabila datang seseorang yang hendak melamar bekas istrinya itu, maka dia tidak akan memberikan persetujuan, kecuali bekas istrinya memberikan imbalan yang membuatnya senang dan puas.

Firman Allah ﷻ,

وَعَاشِرُوْهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ

Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut

Berkatalah kalian dengan baik terhadap istri-istri kalian. Bersikaplah dengan baik dalam perbuatan dan penampilan. Sebagaimana suami menyukai hal tersebut dari istrinya, maka hendaknya suami melakukan hal yang sama.

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي».

Dari `Â'isyah, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik terhadap keluargaku.*"[214]

Di antara akhlak Rasulullah ﷺ adalah memperlakukan keluarganya dengan baik, selalu bergembira bermain dengan keluarga, bermuka manis, bersikap lemah lembut, memberi kelapangan dalam hal nafkah, dan bersenda gurau bersama istri-istrinya.

Bahkan beliau sering berlomba dengan `Â'isyah untuk menghiburnya. `Â'isyah menuturkan, "Rasulullah ﷺ mengajakku berlomba dan aku memenanginya. Hal itu terjadi sebelum tubuhku menjadi gemuk. Kemudian pada kesempatan yang lain, beliau mengajakku berlomba lagi dan akhirnya beliau yang menang. Peristiwa itu terjadi ketika tubuhku menjadi gemuk. Lalu, beliau bersabda, 'Inilah balasanku dari kekalahanku yang dulu.'"[215]

214 Tirmidzî, 3895; Abû Dâwûd, 4799
215 Ibnu Mâjah, 1979; Abû Dâwûd, 2578, dan derajat haditsnya shahih.

Rasulullah ﷺ sering berkumpul bersama istri-istrinya di rumah istri yang mendapat jatah giliran beliau. Kadang-kadang mereka makan malam bersama. Lalu, setiap dari mereka pulang ke rumah masing-masing.

Rasulullah ﷺ tidur bersama istrinya di dalam satu selimut. Beliau membuka selendang dari kedua bahunya dan memakai kain sarung.

Jika telah menunaikan shalat Isya, beliau bercakap-cakap ringan dan berlemah lembut kepada istrinya sebelum beranjak tidur.

Rasulullah ﷺ adalah sosok teladan yang mulia bagi kaum Muslim, sebagaimana ditegaskan Allah ﷻ dalam firman-Nya,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ...

Sungguh, telah ada suri teladan yang baik pada (diri) Rasulullah bagimu ... **(al-Ahzab [33]: 21)**

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ كَرِهْتُمُوْهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوْا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللهُ فِيْهِ خَيْرًا كَثِيْرًا

Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya

Apabila salah seorang di antara kalian tidak menyukai istrinya, maka hendaknya dapat menahan diri dan tidak menceraikannya. Bisa jadi sikap sabar itu mengandung kebaikan yang banyak, baik di dunia maupun akhirat.

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Hendaknya suami berlaku lemah lembut terhadap istri. Boleh jadi ia memperoleh keturunan darinya, dan dari anaknya itu dia akan memperoleh kebaikan yang banyak."

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «لَا يَفْرَكْ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ سَخِطَ مِنْهَا خُلُقًا، رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ».

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah seorang Mukmin membenci seorang Mukminah (istrinya). Jika dia tidak menyukai suatu akhlak darinya, boleh jadi dia menyukai akhlaknya yang lain."*[216]

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ أَرَدتُّمُ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا

Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedangkan kamu telah memberikan kepada seorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali sedikit pun darinya

Jika salah seorang di antara kalian hendak menceraikan istrinya, kemudian menggantinya dengan istri yang lain, maka janganlah dia meminta kembali sedikit pun mahar yang telah diberikan di masa lalu. Meskipun yang telah diberikannya itu berupa قِنطَارًا, yaitu harta yang banyak.

Firman Allah ﷻ,

أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?

Mengambil sesuatu dari mahar yang telah diberikan suami kepada istrinya adalah suatu pelanggaran, dosa, dan kebathilan. Yang demikian itu diharamkan.

Firman-Nya وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنطَارًا menjadi dalil dibolehkannya memberikan mahar dengan jumlah yang banyak dan melimpah.

`Umar bin al-Khaththâb pernah melarang mahar dengan jumlah yang banyak, namun setelah itu dia membolehkannya.

Abû al-`Ajfâ' as-Sulamî mengisahkan, "Aku pernah mendengar `Umar bin al-Khaththâb berkata, 'Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam menetapkan mahar para wanita, karena kalau mahar itu dianggap sebagai kemuliaan di dunia atau tanda takwa kepada Allah ﷻ, tentunya Nabi ﷺ lebih dahulu melakukannya daripada kalian.'"

Rasulullah ﷺ tidak pernah memberikan mahar kepada seorang pun dari istri-istrinya melebihi 12 *ûqiyah.*[217] Demikian pula tidak seorang pun dari anak-anak perempuannya menerima mahar lebih dari itu.

Masruq mengisahkan, "`Umar bin al-Khaththâb pernah menaiki mimbar Rasulullah ﷺ, lalu berkata, 'Wahai orang-orang, mengapa kalian meninggikan mahar wanita, padahal dulu Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya tidak memberikan mahar melainkan hanya empat ratus dirham, bahkan kurang dari itu? Seandainya meninggikan mahar itu bentuk takwa kepada Allah ﷻ atau dianggap sebagai kemuliaan, tentu kalian tidak akan sanggup mendahului mereka dalam hal ini. Maka dari itu, aku benar-benar tidak mau mendapati lagi seseorang yang memberikan maharnya melebihi empat ratus dirham.'

Setelah selesai, `Umar turun dari mimbar. Lalu, ada seorang wanita dari kalangan Quraisy berkata, 'Apakah engkau melarang orang-orang untuk memberikan mahar para wanita melebihi empat ratus dirham?'

'Ya,' jawab `Umar.

Wanita itu berkata lagi, 'Tidakkah engkau mendengar bahwa Allah telah menurunkan ayat dalam al-Qur'an?'

'Manakah ayat itu?'

Wanita tersebut segera membacakan firman Allah ﷻ: وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنطَارًا (*sedangkan kamu telah memberikan kepada seorang di antara mereka harta yang banyak*).'

Mendengar ayat itu, `Umar mengatakan, 'Ya Allah, berikanlah ampunan kepada `Umar. Ternyata banyak orang yang lebih pandai daripada `Umar.'

`Umar kembali menaiki mimbar, lalu berkata, 'Wahai orang-orang, aku pernah melarang

216 Muslim, 1469

217 Satu uqiyah setara dengan 29,75 gram emas.

kalian menetapkan jumlah mahar kaum wanita lebih dari empat ratus dirham. Sekarang, siapa saja yang hendak memberikan maharnya seberapapun dia mau, dan dengan kerelaan hati, dia dapat melakukannya.'"

Dalam riwayat lain disebutkan, "Ketika `Umar mendengar perkataan wanita itu, dia mengatakan, 'Benar perkataan wanita ini dan `Umar salah.'"[218]

Firman Allah ﷻ,

وَكَيْفَ تَأْخُذُوْنَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِّيْثَاقًا غَلِيْظًا

Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami-istri). Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu

Wahai suami, bagaimana kamu akan mengambil kembali mahar yang telah kamu serahkan kepada istrimu, padahal kamu telah bergaul dan bercampur dengannya? Dia juga telah bergaul dan bercampur denganmu?

Menurut Ibnu `Abbâs, Mujâhid, dan as-Suddî, yang dimaksud dengan الْإِفْضَاءُ (kata dasar أَفْضَىٰ) dalam ayat tersebut adalah berhubungan intim.

Diriwayatkan bahwa ada sepasang suami dan istri saling melaknat di hadapan Rasulullah. Lalu, beliau bersabda,

«اَللّٰهُ يَعْلَمُ أَنَّ أَحَدَكُمَا كَاذِبٌ، فَهَلْ مِنْكُمَا تَائِبٌ؟» قَالَهَا -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، مَالِيْ؟ أَيْ يُرِيْدُ مَالَهُ الَّذِيْ دَفَعَهُ لَهَا مَهْرًا. فَقَالَ لَهُ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «لَا مَالَ لَكَ. إِنْ كُنْتَ صَدَقْتَ، فَهُوَ بِمَا اسْتَحْلَلْتَ مِنْ فَرْجِهَا. وَإِنْ كُنْتَ كَذَبْتَ، فَهُوَ أَبْعَدُ لَكَ مِنْهَا».

"Allah mengetahui bahwa salah satu dari kalian berdua ada yang berdusta, maka apakah di antara kalian ada yang mau bertaubat?"

Beliau mengulang kalimat tersebut hingga tiga kali.

Lalu, si suami berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan hartaku?" Maksudnya, mahar yang telah dia berikan kepada istrinya.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Kamu bukan pemilik harta itu lagi. Jika kamu telah memberikannya sebagai mahar, maka hal itu sebagai imbalan bagi wanita yang telah kamu halalkan kemaluannya. Jika kamu adalah orang yang berdusta atas dirinya, maka harta itu lebih jauh lagi darimu!"[219]

Diriwayatkan bahwa Bashrah bin Aktsam pernah menikahi seorang wanita yang masih perawan yang berada dalam pinggitannya. Ternyata wanita tersebut sedang hamil dari hubungan zina.

Lalu, Bashrah datang kepada Rasulullah ﷺ dan menerangkan masalah tersebut. Maka beliau memutuskan agar dia memberikan mahar kepada wanita itu, lalu beliau memisahkan keduanya, dan memerintahkan agar wanita tersebut dihukum dera. Setelah itu, beliau bersabda, "Anak itu adalah budakmu, sedangkan mahar yang diberikan adalah sebagai ganti dari farjinya."[220]

Berdasarkan keterangan ini, siapa yang menceraikan istrinya dengan sebab apa pun, maka dia tidak boleh mengambil sedikit pun mahar yang telah diberikannya.

Firman Allah ﷻ,

وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِّيْثَاقًا غَلِيْظًا

Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu

Yang dimaksud dengan مِّيْثَاقًا غَلِيْظًا adalah akad nikah yang telah dilangsungkan oleh se-

218 Ahmad, 1/40; Abû Dâwûd, 2106; Tirmidzî, 1114; an-Nasâ'î, 96/1170; Ibnu Mâjah, 1887. Imam Tirmidzî mengatakan, "Hadits tersebut derajatnya hasan." Menurut Ibnu Katsîr, "Sanad haditsnya *jayyid* dan kuat."

219 Bukhârî, 5313; Muslim, 1493, 1494; Tirmidzî, 1203; dan an-Nasâ'î, 3473.

220 Abû Dâwûd, 2131, dan derajat haditsnya hasan. Maksud 'ganti dari kemaluan' adalah karena Bashrah telah menyetubuhi istrinya itu.-ed

orang laki-laki dan wanita. Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs, Mujâhid, dan Sa`îd bin Jubair.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ فِيْ خُطْبَةِ الْوَدَاعِ: «اِسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوْهُنَّ بِأَمَانَةِ اللهِ، وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوْجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ».

Dari Jâbir bin `Abdillâh ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Hendaklah kalian berlaku baik terhadap wanita. Sesungguhnya kalian telah mengambil mereka dengan amanah Allah, dan menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah.*"[221]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَنْكِحُوْا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِّنَ النِّسَاءِ

Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu

Allah ﷻ mengharamkan kepada anak menikahi istri-istri yang pernah dinikahi ayahnya. Hal tersebut dimaksudkan guna memuliakan, menghargai, dan menghormati kedudukan ayahnya yang telah lebih dulu melakukan persenggamaan dengan istri-istrinya.

Bahkan mantan istri ayah diharamkan untuk anaknya, walaupun pernikahan istri ayahnya itu baru sebatas akad (belum sampai dicampuri). Masalah ini telah disepakati para ulama.

Sebab turun ayat di atas berkenaan dengan Qais bin al-Aslat ketika hendak menikahi mantan istri ayahnya.

`Adî bin Tsâbit berkata bahwa seorang sahabat dari kalangan Anshar mengisahkan, "Abû Qais bin al-Aslat termasuk seorang Anshar yang Shalih. Ketika dia meninggal dunia, anaknya (Qais) datang hendak melamar bekas istrinya. Maka istri Abû Qais berkata, 'Aku menganggapmu sebagai anak, dan kamu termasuk orang yang Shalih dari kaummu. Namun demikian, aku akan menanyakan hal ini kepada Rasulullah ﷺ.'

221 Muslim, 1218

Lalu, bekas istri Abû Qais datang kepada Rasulullah ﷺ seraya bertanya, 'Abû Qais telah meninggal dunia, dan anaknya hendak melamar diriku. Dia adalah orang yang Shalih di antara kaumnya, sedangkan aku telah menganggap dia sebagai anakku sendiri. Bagaimanakah menurut pendapatmu, ya Rasulullah?'

Beliau bersabda, 'Pulanglah ke rumahmu. Tunggulah jawabannya.' Tidak lama kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat,

وَلَا تَنْكِحُوْا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِّنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ

Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau ... **(an-Nisâ' [4]: 22)"**

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ

kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau

Apa yang telah terjadi di masa lampau bisa dimaafkan, yaitu seorang anak menikahi mantan istri ayahnya, sebelum turun ayat yang mengharamkan hal itu.

As-Suhailî menduga bahwa menikahi mantan istri ayah pernah berlaku di masa Jahiliyah. Demikian pula menikahi dua orang perempuan bersaudara sekaligus. Tatkala Allah ﷻ mengharamkannya, maka Dia memaafkan perbuatan yang dilakukan pada masa lalu itu.

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Orang-orang Jahiliyah masa lampau mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah ﷻ, kecuali istri mantan ayah dan menikahi dua orang perempuan bersaudara sekaligus. Maka Allah ﷻ berfirman, وَلَا تَنْكِحُوْا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِّنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ. Dia juga berfirman, وَأَنْ تَجْمَعُوْا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ."

Pendapat serupa diungkapkan oleh `Athâ' dan Qatâdah.

Menikahi istri mantan ayah adalah sesuatu yang diharamkan dalam Islam. Itu merupakan

perbuatan yang sangat buruk. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَنْكِحُوْا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِّنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيْلًا

Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sungguh, perbuatan itu sangat keji dan dibenci (oleh Allah) dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). **(an-Nisâ' [4]: 22)**

Hal itu juga merupakan perbuatan keji yang diharamkan. Sungguh Allah ﷻ telah melarang perbuatan tersebut sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ

Janganlah kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi. **(al-An`âm [6]: 151)**

Zina juga termasuk perbuatan keji, berdasarkan dalil al-Qur'an,

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيْلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk. **(al-Isrâ' [17]: 32)**

Dalam ayat tentang larangan menikahi istri mantan ayah terdapat tambahan kata مَقْتًا. Allah berfirman, إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيْلًا.

Kata مَقْتًا artinya perbuatan yang dibenci. Maksudnya, menikahi mantan istri ayah adalah perbuatan yang berdampak sangat buruk. Itu dapat mengundang kebencian dari pihak anak terhadap ayahnya. Pada umumnya, menikahi perempuan yang dicerai dapat menimbulkan rasa tidak suka dan kebencian kepada suami yang sebelumnya.

Oleh karena itulah, maka istri-istri Nabi Muhammad ﷺ diharamkan bagi umat ini. Mereka adalah istri-istri Nabi yang mulia. Kedudukan beliau sama dengan ayah. Bahkan hak beliau lebih besar dan lebih agung dibandingkan dengan hak ayah, berdasarkan kesepakatan para ulama. Kecintaan seseorang kepada Nabi wajib didahulukan daripada kecintaan kepada semua manusia. Hal ini juga berdasarkan kesepakatan ulama.

Sehubungan dengan kata مَقْتًا, `Athâ' bin Abî Rabbah mengatakan bahwa maksudnya Allah ﷻ benci dan murka terhadap orang yang melakukannya. Sedangkan makna وَسَاءَ سَبِيْلًا adalah alangkah buruknya mereka yang menempuh jalan tersebut.

Barang siapa yang melakukan perbuatan tersebut setelah adanya larangan ini, berarti dia telah murtad dari agama Islam dan dijatuhi hukuman mati. Selain itu, hartanya menjadi disita dan diserahkan kepada baitul-mâl.

عَنِ الْبَرَّاءِ بْنِ عَازِبٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: مَرَّ بِيْ عَمِّيْ الْحَرْثُ بْنُ عَمْرٍو، وَمَعَهُ لِوَاءٌ قَدْ عَقَدَهُ لَهُ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-. فَقُلْتُ لَهُ: أَيْ عَمِّ، أَيْنَ بَعَثَكَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-؟ فَقَالَ: بَعَثَنِيْ إِلَى رَجُلٍ تَزَوَّجَ امْرَأَةَ أَبِيْهِ، فَأَمَرَنِيْ أَنْ أَضْرِبَ عُنُقَهُ.

Al-Barra' bin `Azib mengisahkan, "Pamanku, al-Harits bin `Amru, berjumpa denganku. Saat itu ia tengah membawa pasukan yang dipercayakan oleh Nabi ﷺ kepadanya. Aku bertanya, 'Wahai pamanku, ke manakah Rasulullah ﷺ mengutusmu?'

Jawab pamanku, 'Beliau mengutusku untuk mendatangi seseorang yang menikahi wanita mantan istri ayahnya, dan aku diperintahkan oleh beliau agar menebas lehernya.'"[222]

Para ulama sepakat bahwa haram seseorang menikahi wanita yang pernah digauli oleh ayahnya, baik melalui nikah, perbudakan, atau *syubhat* (persetubuhan secara keliru).

222 Ahmad, 4/290, 292; Abû Dâwûd, 4457; an -Nasâ'î, 6/190, dan Ibnu Mâjah, 2607. Derajat haditsnya adalah shahih.

Ayat 23-24

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٢٣﴾ ۞ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۖ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَٰلِكُمْ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ ۚ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٤﴾

***[23]** Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu-ibu istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu (menikahinya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **[24]** Dan (diharamkan juga kamu menikahi) perempuan yang bersuami, kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki sebagai ketetapan Allah atas kamu. Dan dihalalkan bagimu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu jika kamu berusaha dengan hartamu untuk menikahinya bukan untuk berzina. Maka karena kenikmatan yang telah kamu dapatkan dari mereka, berikanlah maskawin mereka kepada mereka sebagai suatu kewajiban. Namun, tidak mengapa jika ternyata di antara kamu telah saling merelakannya setelah ditetapkan. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.*

(an-Nisâ' [4]: 23-24)

Firman Allah ﷻ yang mulia ini merupakan ayat yang menjelaskan tentang wanita-wanita yang haram dinikahi, baik karena hubungan nasab, persusuan, atau pernikahan.

Firman Allah ﷻ,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ

Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu,

Ini adalah pengharaman menikahi ibu yang melahirkan (ibu kandung).

Firman Allah ﷻ,

وَبَنَاتُكُمْ

anak-anakmu yang perempuan

Yaitu anak perempuan yang terlahir darimu (anak kandung).

Para ulama berbeda pendapat terkait dengan anak perempuan yang terlahir dari perbuatan zina. Apakah boleh dinikahi oleh ayahnya atau tidak?

1. Diharamkan bagi ayahnya untuk menikahinya, sebagaimana diharamkan menikahi anak perempuannya yang dihasilkan dari pernikahan yang sah. Dalilnya adalah keumuman firman Allah ﷻ tersebut.

   Pendapat ini dipegang oleh Abû Hanifah, Mâlik, Ahmad, dan jumhur ulama.

2. Tidak diharamkan bagi sang ayah untuk mengawininya, karena anak perempuan

tersebut tidak terlahir dari hasil perkawinan yang syar`i. Sesuai dengan *ijma'*, anak hasil perzinaan itu tidak dapat mewarisi harta ayahnya. Dengan demikian, tidak terlarang bagi sang ayah untuk menikahinya.

Pendapat ini dipegang oleh asy-Syâfi`î. Alasannya, anak perempuan hasil perzinaan itu tidak termasuk dalam golongan anak-anak yang mewarisi harta peninggalan ayahnya. Sebagaimana dalam firman Allah ﷻ, يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ (*Allah mensyariatkan [mewajibkan] kepadamu tentang [pembagian warisan untuk] anak-anakmu, [yaitu] bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan*).

Dengan demikian, dia juga tidak tercakup oleh makna firman Allah ﷻ: وَبَنَاتُكُمْ (*anak-anakmu yang perempuan*).

Pendapat yang kuat dalam hal ini adalah pendapat jumhur ulama.

Firman Allah ﷻ,

وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ

saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan

Ini adalah lima golongan wanita yang haram dinikahi. Mereka adalah saudara perempuan, bibi dari pihak ayah, bibi dari pihak ibu, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki dan anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan.

Firman Allah ﷻ,

وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ

ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan

Ayat ini menjadi dalil pengharaman menikahi ibu yang menyusui dan saudara perempuan satu susuan. Dengan kata lain, sebagaimana ibu yang melahirkan (ibu kandung) itu haram dinikahi, demikian pula ibu penyusuan. Kedudukannya sama dengan ibu kandung.

Sebagaimana pula haram menikahi saudara perempuan sekandung, maka diharamkan pula menikahi saudara perempuan sesusuan.

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا-، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِنَّ الرَّضَاعَةَ تُحَرِّمُ مَا يَحْرُمُ مِنَ الْوِلَادَةِ».

Dari `Â'isyah, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya persusuan itu dapat menjadikan mahram sebagaimana mahram karena kelahiran.*"[223]

Dalam riwayat lain, Nabi ﷺ bersabda,

يَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعَةِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ

"Perkara yang diharamkan dalam persusuan, sama halnya dengan yang diharamkan dalam nasab."

Terkait dengan bilangan penyusuan yang menyebabkan terjadinya mahram, di kalangan ulama ada beberapa pendapat:

1. Sudah dianggap menjadi mahram hanya dengan satu kali susuan saja. Tidak disyaratkan adanya beberapa kali penyusuan. Hal ini didasarkan kepada keumuman ayat: وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ.
   Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu `Umar dan dipegang oleh Sa`îd bin al-Musayyab, `Urwah bin az-Zubair, dan az-Zuhrî. Ini pula yang dikemukakan oleh Imam Mâlik.
2. Tidak menjadi mahram bila penyusuannya kurang dari tiga kali. Jika hanya satu atau dua kali susuan, maka tidak bisa dijadikan alasan terjadinya mahram. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari `A'isyah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

223 Bukhârî, 2646; Muslim, 1444

«لَا تُحَرِّمُ الْمَصَّةُ وَ الْمَصَّتَانِ».

"Tidaklah menjadikan mahram satu kali sedotan atau dua kali sedotan."[224]

Diriwayatkan pula dari Ummu al-Fadhl bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«لَا تُحَرِّمُ الرَّضْعَةُ أَوِ الرَّضْعَتَانِ، أَوِ الْمَصَّةُ أَوِ الْمَصَّتَانِ».

"Tidaklah menjadikan mahram sekali susuan atau dua kali susuan, tidak pula satu kali sedotan atau dua kali sedotan."[225]

Ini adalah pendapat Imam Ahmad bin Hanbal, Ishâq bin Rahawaih, Abû `Ubaid, dan Abû Tsaur. Pendapat tersebut diriwayatkan dari `Alî, `Â'isyah, Ummu al-Fadhl, Ibnu az-Zubair, Sulaiman bin Yasar, Sa`îd bin Jubair, dan yang lainnya.

3. Tidak menjadikan mahram apabila kurang dari lima kali susuan. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari `Â'isyah bahwa dia berkata,

كَانَ فِيْمَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُوْمَاتٍ يُحَرِّمْنَ، ثُمَّ نُسِخْنَ بِخَمْسٍ مَعْلُوْمَاتٍ.

"Dahulu termasuk di antara ayat yang diturunkan adalah tentang sepuluh kali susuan yang dimaklumi menjadikan adanya mahram, kemudian ayat tersebut di-*nasakh* dengan lima kali susuan yang dimaklumi."[226]

عَنْ سَهْلَةَ بِنْتِ سُهَيْلٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَمَرَهَا أَنْ تُرْضِعَ سَالِمًا مَوْلَى أَبِيْ حُذَيْفَةَ خَمْسَ رَضَعَاتٍ.

Dari Sahlah binti Suhail, Rasulullah ﷺ memerintahkan kepadanya agar menyusui Salim, sahaya Abû Hudzaifah, sebanyak lima kali susuan."[227]

224 Muslim, 1450
225 Muslim, 1451; an-Nasâ`î, 3308; dan Ibnu Mâjah, 1940.
226 Muslim, 1452; Abû Dâwûd, 6062, at-Tirmidzî; 1150; an-Nasâ`î, 3307; dan Ibnu Mâjah, 1944.
227 Muslim, 1453; Abû Dâwûd, 2061; Mâlik dalam *al-Muwaththa'*, 1283.

Pendapat ini dipegang oleh asy-Syâfi`î dan murid-muridnya.

Perlu dicatat, hendaknya masa penyusuan itu dilakukan dalam usia masih kecil, yakni di bawah usia dua tahun. Jika usianya telah melebihi itu, maka mahram sudah tidak ada lagi. Hal ini didasarkan firman Allah ﷻ,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. **(al-Baqarah [2]: 233)**

Menurut mazhab yang empat dan jumhur ulama, yang menyebabkan terjadinya mahram adalah air susu dari pihak ayah persusuan *(laban al-fahl)*. Maksudnya, status mahram itu merembet kepada pihak ibu, ayah, saudara laki-laki, saudara perempuan, bibi dari pihak ayah, bibi dari pihak ibu, paman dari pihak ayah, dan paman dari pihak ibu susuan.

Sedangkan menurut sebagian ulama salaf, mahram dengan susuan itu berlaku khusus pada ibu saja. Namun, yang lebih kuat adalah pendapat jumhur ulama di atas.

Firman Allah ﷻ,

وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ

(Dan) ibu-ibu istrimu (mertua)

Ibu mertua itu menjadi mahram bagi seorang laki-laki begitu akad nikah telah dilaksanakan terhadap anak perempuannya. Itu berlaku baik ia telah menggaulinya atau pun belum. Kemahraman ibu mertua tersebut bersifat mu'abbad (selamanya). Dari sini muncul sebuah kaidah, "Akad yang dilakukan terhadap anak-anak perempuan, maka menjadikan ibu mereka haram untuk dinikahi."

Firman Allah ﷻ,

وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِيْ فِيْ حُجُوْرِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِيْ

دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ تَكُوْنُوْا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ

anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu (menikahinya)

Yang dimaksud dengan الرَّبِيْبَةُ (jamak dari رَبَائِبُ) adalah anak tiri perempuan. Dia tidak menjadi mahram bagi seseorang, kecuali setelah dia menggauli ibu dari anak perempuan tersebut. Dan jika dia menceraikan ibu dari anak tiri perempuan itu sebelum menggaulinya, maka dia boleh menikahi anak perempuan si ibu tadi. Dari sini muncul kaidah, "Persetubuhan yang telah dilakukan terhadap para wanita, menjadikan mahram terhadap anak-anak perempuannya."

Oleh karena itu, ayat di atas menjadi ketetapan mengenai kemahraman anak tiri, bila seseorang telah menggauli ibu anak tiri tersebut. Sebagaimana firman Allah ﷻ, مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّاتِيْ دَخَلْتُمْ بِهِنَّ *(dari istri yang telah kamu campuri).*

Ayat tersebut dengan terang menyatakan bahwa jika seseorang belum menyetubuhi wanita, maka anak perempuan wanita tadi tidak menjadi mahram baginya. Dengan kata lain, tidak ada larangan dan tidak berdosa ketika seseorang menikahi anak tirinya itu.

Sebagian memahami bahwa kata ganti هِنَّ dalam kalimat فَإِنْ لَّمْ تَكُوْنُوْا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ merujuk kepada para ibu dan anak tiri perempuan secara bersamaan. Anak tiri perempuan tidak menjadi mahram bagi seseorang, kecuali jika dia telah mencampuri ibunya. Tidak pula ibu menjadi mahram baginya, kecuali dia telah mencampuri anak tiri perempuannya.

Pemahaman tersebut tidak dapat diterima. Pembicaraan ayat di atas berkenaan dengan para ibu, bukan anak-anak tiri perempuan. Maknanya, jika kalian belum bercampur dengan istri-istri kalian itu (dan kalian sudah menceraikannya), maka anak-anak perempuannya tidak menjadi mahram bagi kalian. Dalam kondisi ini, tidaklah berdosa bila kalian menikahi anak-anak tiri perempuan itu.

Menurut jumhur ulama, anak tiri perempuan itu tidak menjadi mahram bagi seorang laki-laki hanya karena melakukan akad nikah dengan ibu anak itu. Terjadinya kemahraman itu karena adanya persetubuhan dengan ibunya.

Lain halnya dengan sang ibu. Sesungguhnya dia langsung menjadi mahram bagi laki-laki tadi setelah laki-laki itu melakukan akad nikah dengan anak perempuannya, meskipun belum bersetubuh dengannya.

Demikian menurut keempat Ulama Mahzab, ketujuh Ahli Fiqih, dan mayoritas ahli fiqih, baik dahulu maupun sekarang.

Firman Allah ﷻ,

وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِيْ فِيْ حُجُوْرِكُمْ

anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu

Menurut jumhur ulama, anak tiri perempuan itu haram dinikahi, baik dia berada dalam pemeliharaan suami ibunya, atau bukan dalam pemeliharaannya.

Makna firman Allah ﷻ فِيْ حُجُوْرِكُمْ keluar dari keumuman redaksi, sehingga tidak memiliki pengertian kebalikannya. Artinya, tidak berarti bahwa apabila anak tiri perempuan itu tidak berada dalam rumah suami ibunya, lantas dia tidak menjadi mahram bagi suami ibunya. Intinya, anak tiri perempuan tersebut haram dinikahi, apakah dia berada dalam pemeliharaan suami ibunya maupun tidak.

Makna ayat tersebut senada dengan firman Allah ﷻ,

وَلَا تُكْرِهُوْا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا

... Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedangkan mereka sendiri menginginkan kesucian ... **(an-Nûr [24]: 33)**

Ayat ini juga keluar dari keumuman redaksi dan tidak mengandung pengertian kebalikannya. Jadi, maknanya adalah dilarang memaksa budak-budak wanita untuk melakukan pelacuran, apakah mereka menghendaki kesucian atau pun tidak menghendakinya.

عَنْ أُمِّ حَبِيْبَةَ، أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اِنْكِحْ أُخْتِي ابْنَةَ أَبِيْ سُفْيَانَ. قَالَ: أَوَتُحِبِّيْنَ ذَلِكَ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، لَسْتُ بِكَ بِمُخْلِيَةٍ، وَأَحَبُّ مَنْ شَارَكَنِيْ فِيْ خَيْرٍ أُخْتِيْ. قَالَ: فَإِنَّ ذَلِكَ لَا يَحِلُّ لِيْ. قَالَتْ: فَإِنَّا نُحَدَّثُ أَنَّكَ تُرِيْدُ أَنْ تَنْكِحَ بِنْتَ أَبِيْ سَلَمَةَ؟ قَالَ: بِنْتَ أُمِّ سَلَمَةَ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: إِنَّهَا لَوْ لَمْ تَكُنْ رَبِيْبَتِيْ فِيْ حِجْرِيْ، مَا حَلَّتْ لِيْ. إِنَّهَا لَبِنْتُ أَخِيْ مِنَ الرَّضَاعَةِ، أَرْضَعَتْنِيْ وَأَبَا سَلَمَةَ ثُوَيْبَةُ. فَلَا تَعْرِضْنَ عَلَيَّ بَنَاتِكُنَّ وَلَا أَخَوَاتِكُنَّ.

Dari Ummu Habibah—Ummul-Mu`minin—, dia pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, nikahillah saudara perempuanku, yaitu anak perempuan Abû Sufyân."

"Apakah kamu menyukai hal itu?" tanya beliau.

Jawab Ummu Habibah, "Ya. Aku tidak ingin hanya berdua denganmu, dan aku ingin orang yang menyertaiku dalam kebaikan adalah saudara perempuanku."

Beliau bersabda, "Sesungguhnya hal itu tidak halal bagiku."

Ummu Habibah berkata, "Sesungguhnya kami diberitahu bahwa engkau bermaksud untuk menikahi anak perempuan Abû Salamah."

"Anak perempuan Ummu Salamah?" tanya beliau.

"Ya," jawab Ummu Habibah.

Beliau bersabda, "Sesungguhnya meski dia bukan anak tiri perempuan yang ada dalam pemeliharaanku, dia tetap tidak halal bagiku. Sesungguhnya dia adalah anak perempuan saudara lelaki sesusuku. Aku dan Abû Salamah pernah disusui oleh Tsuwaibah. Karena itu janganlah kalian menawarkan anak-anak perempuan dan saudara-saudara perempuan kalian kepadaku."[228]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Meskipun aku tidak menikahi Ummu Salamah, namun dia (anak perempuan Abû Salamah) tetap tidak halal bagiku."*

Di sini Rasulullah menjadikan sebab haramnya putri Ummu Salamah adalah karena beliau menikahi Ummu Salamah, meskipun anak tiri perempuan beliau itu tidak berada dalam pemeliharaannya.

Ada yang mengatakan bahwa anak tiri perempuan tidak haram dinikahi, kecuali jika dia berada dalam pemeliharaan laki-laki (ayah tirinya). Jika dia tidak berada dalam pemeliharaannya, lalu ibunya mati atau diceraikan, maka dia tidak haram dinikahi laki-laki itu.

Namun, pendapat tersebut aneh. Pendapat yang dinisbatkan kepada `Alî bin Abî Thâlib ini dikemukakan oleh Daud bin `Alî azh-Zhahirî dan menjadi pilihan Ibnu Hazm. Pendapat ini diriwayatkan pula oleh Abû al-Qasim ar-Rafi`î dari Mâlik.

Abû `Abdillâh adz-Dzahabî mengemukakan bahwa dia pernah mengemukakan pendapat ini kepada Syaikh al-Imam Taqiyuddin bin Taimiyyah—semoga Allah mencurahkan rahmat kepadanya—. Ibnu Taimiyyah memandang pendapat ini aneh. Dia memilih bersikap diam.

Pendapat tersebut tidak bisa diterima. Sebab, anak tiri perempuan itu menjadi mahram bagi suami ibunya, meskipun anak tersebut tidak berada dalam pemeliharaannya.

Terkait dengan masalah anak tiri perempuan dalam kasus budak perempuan yang diperistri oleh tuannya, menurut jumhur ulama, anak tiri perempuan tersebut menjadi mahram bagi tuan ibunya. Oleh karena itu, tidak dihalalkan

228 Bukhârî, 5101; Bukhârî, 1449

bagi seorang laki-laki menggauli wanita dan anak perempuannya, yang keduanya merupakan budak.

Syaikh Abû `Umar bin `Abdul Bar menuturkan, "Tidak ada perselisihan pendapat di kalangan para ulama bahwa tidak halal bagi seorang laki-laki menggauli wanita dan anak perempuannya yang keduanya merupakan budak. Sebab, sesungguhnya Allah ﷻ telah mengharamkan hal itu dalam pernikahan. Sebagaimana dalam firman-Nya: وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ. Menurut mereka, persoalan budak perempuan pun dalam hal ini dikategorikan ke dalam masalah nikah.

Makna firman Allah ﷻ: اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ (*yang telah kamu campuri)* adalah telah kalian menikahi dan kalian campuri mereka. Yang dimaksud dengan اَلدُّخُوْلُ (kata dasar dari دَخَلْتُمْ) dalam ayat ini adalah berhubungan intim.

Jika seseorang belum bercampur atau melakukan hubungan intim dengan istrinya, maka anak perempuan istrinya itu tidak menjadi mahram baginya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman: فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ (*tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu [dan sudah kamu ceraikan], maka tidak berdosa kamu [menikahinya]*).

Firman Allah ﷻ,

وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِيْنَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ

(dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu)

Diharamkan bagi kalian menikahi istri anak kalian yang terlahir dari tulang sulbi kalian.

Ungkapan مِنْ أَصْلَابِكُمْ (dari tulang sulbi kalian [anak kandung]) merupakan batasan yang mengecualikan anak-anak adopsi yang banyak terjadi pada masa Jahiliyah. Hal ini kemudian dibatalkan dan diharamkan oleh Islam.

Anak adopsi tidak dianggap anak yang sesungguhnya. Oleh karena itu, istri dari anak adopsi itu tidak menjadi mahram bagi orang yang mengadopsinya.

Dengan alasan tersebut, Allah ﷻ memerintahkan kepada Rasulullah ﷺ untuk menikahi istri Zaid bin Haritsah, yang merupakan anak angkat beliau pada masa Jahiliyah.

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا ۚ

... Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang Mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluan mereka terhadap istri mereka. **(al-Ahzâb [33]: 37)**

Al-Hasan bin Muhammad menuturkan, "Ayat وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِيْنَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ dan وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ mengandung makna yang *mubham* (samar)." Pendapat ini diungkapkan pula oleh Thâwûs, Ibrâhîm, az-Zuhrî, dan Makhul.

Pengertian *mubham* yang dimaksud adalah ayat ini umum, mencakup istri yang telah dicampuri dan yang belum dicampuri. Hal tersebut menjadikan mahram bagi seseorang meski hanya sekadar melakukan akad nikah dengannya. Hal inilah yang disepakati oleh para ulama.

Berdasarkan pendapat jumhur ulama, istri dari anak sepersusuan itu adalah mahram. Hal tersebut didasarkan pada keumuman sabda Nabi ﷺ yang menyatakan bahwa perkara yang haram karena persusuan itu sama halnya dengan perkara yang haram karena hubungan nasab.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْ تَجْمَعُوْا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

dan (diharamkan) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang

Allah ﷻ mengharamkan kaum Muslim menghimpun dua perempuan bersaudara dalam pernikahan sekaligus. Demikian pula dalam perkara budak perempuan. Kecuali hal tersebut telah terjadi di masa lampau. Orang-orang dahulu pernah melakukan hal yang serupa, lalu Allah memaafkan dan mengampuninya.

Ayat ini menunjukkan bahwa larangan menghimpun dua orang wanita bersaudara itu berlaku di masa yang akan datang, tepatnya setelah turun ayat tersebut. Ayat tersebut telah mengecualikan apa yang pernah terjadi pada masa lampau.

Pengertian tersebut senada dengan yang disebutkan dalam ayat berikut:

لَا يَذُوْقُوْنَ فِيْهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُوْلَىٰ

Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya, selain kematian pertama (di dunia)... **(ad-Dukhân [44]: 56)**

Orang-orang yang beriman tidak akan pernah mengalami kematian di surga. Sebab, kematian yang pertama telah mereka alami di dunia.

Demikian pula dengan larangan menghimpun dua orang wanita bersaudara dalam sebuah pernikahan, hal tersebut berlaku selamanya. Ayat yang menyatakan demikian telah mengecualikan apa yang telah terjadi di masa lampau dan telah mengharamkannya di masa yang akan datang.

Para sahabat, tabi`in, para imam dan para ulama, baik dulu maupun sekarang, telah sepakat bahwa menghimpun dua wanita bersaudara dalam satu pernikahan adalah sesuatu yang haram. Barang siapa yang masuk Islam, sedangkan dia mempunyai dua orang istri yang bersaudara, dia harus memilih salah satu dan menceraikan yang lain.

قَالَ فَيْرُوْزُ الدَّيْلَمِيُّ: أَسْلَمْتُ وَعِنْدِيْ امْرَأَتَانِ أُخْتَانِ، فَأَمَرَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنْ أُطَلِّقَ إِحْدَاهُمَا.

Fairuz ad-Dailamî menceritakan, "Ketika aku masuk Islam, aku dalam keadaan mempunyai dua orang istri yang bersaudara. Lalu, Rasulullah ﷺ memerintahkan aku agar menceraikan salah seorang dari keduanya."[229]

Fairuz ad-Dailami adalah salah seorang amir Yaman yang mendapat tugas untuk membunuh Aswad al-`Anasî yang mengaku-aku sebagai nabi di Kota Yaman.

Hukum keharaman menghimpun dua orang saudara perempuan yang merupakan budak disamakan dengan menghimpun dua orang saudara perempuan merdeka. Demikian menurut mazhab jumhur ulama, keempat Imam Mahzab, dan yang lainnya.

Qabishah bin Dzuaib menceritakan, "Seseorang pernah bertanya kepada `Utsmân bin `Affân tentang hukum menghimpun dua orang saudara perempuan yang merupakan budak.

Jawab `Utsmân, 'Keduanya dihalalkan oleh satu ayat dan diharamkan dengan ayat yang lain. Namun, aku tidak ingin berbuat seperti ini.'

Laki-laki itu pergi dari hadapan `Utsmân, lalu bertemu dengan salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ. Dia menanyakan lagi tentang masalah itu kepadanya.

Kemudian sahabat tersebut mengatakan, 'Seandainya aku punya wewenang, lalu aku mendapati seseorang melakukan hal tersebut, niscaya aku akan menghukumnya.'"

Iyas bin `Âmir mengisahkan, "Aku pernah bertanya kepada `Alî bin Abî Thâlib, 'Aku memiliki dua saudara perempuan di antara budak-budak wanita yang aku miliki. Lalu, aku menggauli salah seorang dari keduanya, hingga dia melahirkan beberapa orang anak untukku. Kemudian aku tertarik kepada saudarinya. Apakah yang harus aku lakukan?'

Jawab `Alî, 'Kamu merdekakan budak wanita yang telah kamu campuri itu, lalu kamu boleh menggauli yang satunya lagi.'

229 Ahmad, 4/232; Tirmidzî, 1129, 1130; Ibnu Mâjah, 1951, dan Abû Dâwûd, 2243

Tanyaku, 'Tetapi orang-orang mengatakan bahwa aku boleh menikahi yang pertama dan menggauli yang lainnya.'

`Alî mengatakan, 'Bagaimanakah menurutmu, jika dia diceraikan oleh suaminya atau ditinggal mati olehnya, bukankah dia akan kembali kepadamu? Sesungguhnya kamu dengan memerdekakannya adalah jalan yang lebih selamat bagimu.'

Kemudian `Alî memegang tanganku dan berkata, 'Sesungguhnya diharamkan bagimu berkaitan budak-budak milikmu perkara-perkara yang diharamkan di dalam Kitab Allah berkaitan dengan wanita-wanita merdeka, kecuali masalah poligami. Diharamkan pula bagimu terkait dengan masalah persusuan perkara-perkara yang diharamkan bagimu di dalam Kitab Allah terkait dengan nasab.'"

Abû `Umar bin Abdi al-Bar menuturkan, "Riwayat ini berkaitan dengan perjalanan seorang laki-laki. Kalaulah setelah perjalanannya dari ujung barat atau ujung timur itu dia hanya mendapatkan riwayat tersebut, perjalanannya itu tidak sia-sia."

Berdasarkan pernyataan `Alî dan `Utsmân, keharaman menghimpun dua orang saudara perempuan budak disamakan dengan menghimpun dua orang saudara perempuan merdeka.

Para ulama telah sepakat bahwa menikahi budak wanita adalah haram jika budak itu termasuk ke dalam kategori wanita-wanita yang haram dinikahi di dalam ayat tersebut. Maknanya, budak perempuan itu menjadi mahram bagi seorang laki-laki, jika mereka berasal dari kelompok ini, sebagaimana orang-orang merdeka menjadi mahram.

Dengan kata lain, dua saudara perempuan, anak-anak tiri dan ibu istri kalian (ibu mertua) dari kalangan hamba sahaya, mereka sama-sama menjadi mahram bagi laki-laki, sebagaimana yang berlaku pada perempuan-perempuan merdeka.

Firman Allah ﷻ,

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ

Dan (diharamkan juga kamu menikahi) perempuan yang bersuami

Diharamkan bagi kalian wanita-wanita asing yang muhshan, yaitu wanita-wanita yang bersuami.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki

Maksudnya, budak-budak yang kalian miliki sebagai tawanan perang. Dihalalkan bagi kalian menggauli mereka setelah kalian melakukan *istibrâ'.* Sebab, mereka telah menjadi budak yang dimiliki.

Al-Istibrâ' adalah seorang wanita mengalami satu kali haid di rumah tuannya, sehingga diketahui bahwa ia tidak hamil. Dengan demikian tuannya dapat menggaulinya.

Abû Sa`îd al-Khudrî mengisahkan, "Kami pernah memperoleh tawanan perang wanita dari Perang Authas. Ketika itu kami tidak mau menggauli mereka. Sebab, mereka mempunyai suami. Lalu, kami menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ.

Lalu, Allah ﷻ menurunkan ayat: وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ. Setelah itu kami menghalalkan farji mereka."[230]

Sejumlah ulama salaf berpendapat bahwa menjual budak wanita berarti dia diceraikan dari pihak suami. Hal tersebut didasarkan pada keumuman ayat: إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ. Majikan yang baru membelinya dapat menggaulinya karena dia dipandang sebagai miliknya.

Pendapat ini diungkapkan oleh `Abdullâh bin Mas`ûd. Dia berkata, "Apabila seorang budak wanita dijual dalam keadaan bersuami, maka tuan yang membelinya lebih berhak mendapatkan farjinya."

230 Muslim, 1456; Tirmidzî, 1132, an-Nasâ'î dalam *al-Kubrâ*, 11097; dan Ahmad, (3/72)

Demikian pendapat Ibnu `Abbâs, Jâbir bin `Abdillâh, 'Ubay bin Ka`ab, Ibnu al-Musayyab, dan al-Hasan al-Bashrî.

Sedangkan menurut jumhur ulama, menjual budak wanita tidak berarti menceraikannya dari suaminya. Sebab, pihak pembeli merupakan pengganti dari pihak penjual tentang kepemilikan terhadap budak itu. Ketika si penjual telah sepakat tentang status pernikahan budak wanitanya, berarti dia telah mengeluarkan manfaat tersebut dari kepemilikannya (tidak dapat ikut campur dalam mengubah status pernikahannya). Dengan kata lain, apabila seseorang menjual budak wanitanya, berarti dia telah menjualnya tanpa manfaat tersebut. Tatkala seseorang membelinya, berarti telah membeli dalam keadaan budak wanita tersebut tanpa memiliki manfaat tadi. Dengan demikian, menjual budak wanita tidak berarti menceraikannya dari suaminya.

Argumentasinya adalah hadits Barîrah dan Mugîts. `A'isyah membeli Barirah, lalu memerdekakannya. Namun demikian pernikahan Barîrah dengan suaminya tetap utuh, tidak dibatalkan. Rasulullah ﷺ menyuruhnya memilih antara membatalkan status pernikahannya atau tetap dalam ikatan pernikahan dengan suaminya suaminya. Ternyata Barîrah memilih status pernikahannya dibatalkan.[231]

Kesimpulannya, seandainya menjual budak wanita berarti menceraikannya dari suaminya, niscaya Rasulullah ﷺ tidak menyuruh memilih hal itu. Ketika beliau menyuruh memilih antara membatalkan status pernikahan atau tetap berada dalam status pernikahan dengan suaminya, itu menunjukkan bahwa status pernikahannya tetap utuh.

Inilah pendapat yang kuat. Menjual seorang budak wanita tidak berarti menceraikannya dari suaminya.

Dengan demikian, makna ayat وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ... adalah wanita-wanita yang terpelihara kehormatannya dan merdeka diharamkan bagi kalian sampai kalian memilikinya melalui pernikahan, saksi-saksi, mahar, dan wali, baik para wanita itu berjumlah seorang, dua orang, tiga orang, atau empat orang.

`Umar bin al-Khaththâb menuturkan, "Maksud firman-Nya وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ... adalah selain dari empat orang istri, haram bagi kalian menikah lagi, kecuali budak-budak wanita yang kalian miliki."

Firman Allah ﷻ,

كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

sebagai ketetapan Allah atas kamu

Pengharaman ini adalah hukum Allah ﷻ yang ditetapkan bagi kalian. Maka berpeganglah kalian kepada ketetapan-Nya dan janganlah kalian menyimpang dari hukum-hukum-Nya.

`Ubaidah, `Athâ', dan as-Suddî mengatakan bahwa yang dimaksud dalam firman–Nya كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ adalah kebolehan menikah dengan empat orang istri.

Sedangkan menurut Ibrâhîm an-Nakha`î, yang dimaksud dalam ayat كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ adalah hal-hal yang diharamkan bagi kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَأُحِلَّ لَكُم مَّا وَرَاءَ ذَٰلِكُمْ

Dan dihalalkan bagimu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu

Terkait maksud ayat ini, para ulama terbagi kepada dua pendapat penafsiran, yaitu:

1. Selain dari wanita-wanita mahram yang telah disebutkan, semuanya halal kalian nikahi. Demikianlah menurut pendapat `Athâ'.
2. Dihalalkan untuk kalian istri kurang dari empat orang. Pendapat ini dipegang oleh `Ubaidah dan as-Suddî.

   Pendapat `Athâ' adalah yang benar. Para wanita yang diharamkan Allah ﷻ bagi kaum Muslim untuk dinikahi jumlahnya ada empat belas orang. Adapun selainnya, dibolehkan bagi kaum Muslim untuk menikahinya.

231 Bukhârî, 2578; Muslim, 1504

Firman Allah ﷻ,

أَنْ تَبْتَغُوْا بِأَمْوَالِكُمْ مُّحْصِنِيْنَ غَيْرَ مُسَافِحِيْنَ

jika kamu berusaha dengan hartamu untuk menikahinya bukan untuk berzina

Dihalalkan bagi kalian untuk menyerahkan sebagian harta kalian sebagai mahar kepada empat orang istri, atau budak-budak wanita sebanyak yang kalian sukai melalui jalan yang dibolehkan oleh syariat.

Yang dimaksud dengan اَلْإِحْصَانُ (kata dasar dari مُّحْصِنِيْنَ) dalam ayat di atas adalah pernikahan yang syar`i. Sedangkan اَلسِّفَاحُ (kata dasar dari مُسَافِحِيْنَ) adalah zina.

Firman Allah ﷻ,

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوْهُنَّ أُجُوْرَهُنَّ فَرِيْضَةً

Maka karena kenikmatan yang telah kamu dapatkan dari mereka, berikanlah maskawin mereka kepada mereka sebagai suatu kewajiban

Sebagaimana kalian telah memperoleh kesenangan dari mereka, maka berikanlah mereka mahar sebagai imbalan hal tersebut.

Makna tersebut senada dengan firman Allah ﷻ,

وَآتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً

Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kau nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. **(an-Nisâ' [4]: 4)**

وَإِنْ أَرَدتُّمُ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوْا مِنْهُ شَيْئًا ۚ أَتَأْخُذُوْنَهُ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِيْنًا، وَكَيْفَ تَأْخُذُوْنَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ

Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedangkan kamu telah memberikan kepada seorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali sedikit pun darinya. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata? Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami-istri)... **(an-Nisâ' [4]: 20-21)**

وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوْا مِمَّا آتَيْتُمُوْهُنَّ شَيْئًا

Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka. **(al-Baqarah [2]: 229)**

Ayat فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوْهُنَّ أُجُوْرَهُنَّ فَرِيْضَةً... ini menjadi dalil kalangan yang membolehkan nikah mut`ah. Tidak diragukan lagi bahwa nikah mut`ah itu dibolehkan pada masa permulaan Islam, kemudian sesudah itu di-nasakh (dihapus).

Menurut Imam Syâfi`î dan segolongan ulama, pada awalnya nikah mut`ah diperbolehkan, kemudian di-nasakh, lalu diperbolehkan lagi, dan akhirnya di-nasakh lagi. Penghapusan terhadapnya terjadi hingga dua kali.

Sedangkan ulama lainnya berpendapat bahwa nikah tersebut dibolehkan kemudian dinasakh, hingga tiga kali.

Menurut sebagian yang lain, nikah mut`ah hanya diperbolehkan sekali, kemudian di-nasakh dan tidak diperbolehkan lagi sesudahnya.

Diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs dan sejumlah sahabat sebuah pendapat yang mengatakan bolehnya melakukan mut`ah bila dalam keadaan darurat. Ini adalah sebuah riwayat dari Imam Ahmad. Namun pendapat tersebut tidak dapat diterima.

Pendapat yang kuat adalah yang menyatakan bahwa nikah mut`ah itu diharamkan selama-lamanya.

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنْ نِكَاحِ الْمُتْعَةِ وَعَنْ لُحُوْمِ الْحُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ يَوْمَ خَيْبَرَ.

`Alî bin Abû Thâlib mengatakan, "Rasulullah ﷺ melarang nikah mut`ah dan melarang memakan daging keledai kampung pada Perang Khaibar."[232]

232 Bukhârî, 4216; Muslim, 1407

عَنْ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّهُ غَزَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَتْحَ مَكَّةَ. فَقَالَ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّيْ كُنْتُ أَذِنْتُ لَكُمْ فِي الِاسْتِمْتَاعِ مِنَ النِّسَاءِ. وَإِنَّ اللهَ قَدْ حَرَّمَ ذَلِكَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. فَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ مِنْهُنَّ شَيْءٌ فَلْيُخَلِّ سَبِيْلَهُ، وَلَا تَأْخُذُوْا مِمَّا آتَيْتُمُوْهُنَّ شَيْئًا».

Dari Saburah bin Ma`bad al-Juhanî, ia pernah berperang bersama-sama Rasulullah ﷺ pada hari penaklukan Kota Makkah. Rasulullah bersabda, "*Wahai manusia! Sungguh aku dahulu pernah mengizinkan kalian melakukan nikah mut`ah terhadap wanita. Dan sesungguhnya Allah telah mengharamkan hal tersebut sampai Hari Kiamat. Karena itu, barang siapa yang padanya terdapat sesuatu dari nikah mut'ah ini, hendaklah ia melepaskannya. Janganlah kalian mengambil kembali apa yang telah kalian berikan kepada mereka barang sedikit pun.*"[233]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهٖ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيْضَةِ

Namun, tidak mengapa jika ternyata di antara kamu telah saling merelakannya setelah ditetapkan

Orang yang berpendapat bolehnya nikah mut`ah menganggap ayat tersebut bermakna bahwa nikah mut`ah itu berlangsung hingga batas waktu yang disepakati dalam pernikahan. Tidak ada dosa bagi seseorang melakukan kesepakatan baru bersama wanita yang dinikahinya secara mut`ah untuk melebihkan waktu yang telah disepakati sebelumnya, dengan kesepakatan akan memberikan imbalan penambahan harta.

As-Suddî menuturkan, "Jika pihak lelaki menghendaki, dia boleh menyenangkan pihak wanita sesudah mahar yang pertama dengan tambahan upah yang telah diberikannya kepada pihak wanita sebagai imbalan menikmati tubuhnya. Hal tersebut dilakukan sebelum masa berlaku nikah mut`ah yang disepakati kedua belah pihak habis. Caranya adalah pihak laki-laki mengatakan, 'Aku akan menikahimu lagi secara mut'ah dengan imbalan sekian dan sekian.'"

233 Muslim, 1406

Pendapat tersebut bathil dan tidak bisa diterima. Nikah mut'ah telah diharamkan berdasarkan beberapa hadits shahih yang telah dijelaskan sebelumnya.

Yang benar, maksud firman Allah ﷻ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهٖ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيْضَةِ adalah: Apabila kamu telah menentukan sejumlah maskawin kepada pihak wanita, sementara pihak wanita merelakan sebagian darinya untuk pihak laki-laki atau keseluruhannya, maka tidak ada dosa bagi kamu dan bagi pihak wanita. Wanita berhak merelakan sebagian haknya sebagai suatu kebaikan yang dia berikan untuk suaminya. Pendapat inilah yang dipilih oleh Imam Ibnu Jarîr ath-Thabarî, dan inilah pendapat yang benar.

Menurut Ibnu `Abbâs, yang dimaksud اَلتَّرَاضِيْ (kata dasar dari تَرَاضَيْتُمْ) adalah bila pihak laki-laki memberikan mahar secara penuh kepada pihak wanita, kemudian pihak laki-laki menyuruh pihak wanita menentukan pilihan antara tetap menjadi istri atau berpisah (cerai).

Firman Allah ﷻ,

اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًا

Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana

Setelah menjelaskan tentang semua wanita yang haram dinikahi, sangatlah sesuai jika Allah ﷻ menutup ayat tersebut dengan menyebutkan dua sifat-Nya yang mulia, yaitu عَلِيْمًا (Maha Mengetahui) dan حَكِيْمًا (Mahabijaksana).

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا اَنْ يَّنْكِحَ الْمُحْصَنٰتِ الْمُؤْمِنٰتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ مِّنْ فَتَيٰتِكُمُ

الْمُؤْمِنَاتِ ۚ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ ۚ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ ۚ فَانْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ ۚ فَإِذَا أُحْصِنَّ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ ۚ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٥﴾

Dan siapa yang di antara kamu tidak mempunyai biaya untuk menikahi perempuan merdeka yang beriman, maka (dihalalkan menikahi perempuan) yang beriman dari hamba sahaya yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu. Sebagian dari kamu adalah dari sebagian yang lain (sama-sama keturunan Adam Hawa), karena itu nikahilah mereka dengan izin tuan mereka dan berilah mereka maskawin yang pantas, karena mereka adalah perempuan-perempuan yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya. Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), maka (hukuman) bagi mereka setengah dari apa (hukuman) perempuan-perempuan merdeka (yang tidak bersuami). (Kebolehan menikahi hamba sahaya) itu, adalah bagi orang-orang yang takut terhadap kesulitan dalam menjaga diri (dari perbuatan zina). Namun, jika kamu bersabar itu lebih baik bagimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(an-Nisâ' [4]: 25)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ

Dan siapa yang di antara kamu tidak mempunyai biaya untuk menikahi perempuan merdeka yang beriman

Maksudnya, tidak mempunyai kemampuan dan kemudahan untuk menikahi wanita merdeka lagi menjaga diri.

Rabi`ah menuturkan, "Yang dimaksud dengan kata طَوْلًا di sini ialah rasa suka. Maksudnya, apabila dia suka menikahi budak perempuan, maka dia boleh menikahinya."

Namun, pendapat tersebut mendapat sanggahan dari Imam ath-Thabarî. Sanggahannya tersebut memang tepat.

Firman Allah ﷻ,

فَمِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ

maka (dihalalkan menikahi perempuan) yang beriman dari hamba sahaya yang kamu miliki

Barang siapa tidak mampu menikahi wanita-wanita yang menjaga diri dan beriman, maka hendaknya dia menikahi budak-budak wanita beriman yang dimiliki oleh orang-orang Mukmin.

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Hendaklah dia menikahi budak-budak perempuan kaum Mukmin."

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ ۚ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ

Allah mengetahui keimananmu. Sebagian dari kamu adalah dari sebagian yang lain

Ungkapan ini merupakan kalimat sisipan guna menetapkan hakikat ilmu Allah ﷻ. Dia mengetahui semua hakikat perkara dan rahasia-rahasianya. Sedangkan kalian hanyalah mengetahui yang zhahir saja dari perkara-perkara tersebut.

Firman Allah ﷻ,

فَانْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ

karena itu nikahilah mereka dengan izin tuan mereka

Hal ini merupakan arahan untuk menikahi budak-budak perempuan kaum Muslim. Hal tersebut dilakukan atas seizin tuan-tuan mereka.

Ini menunjukkan bahwa tuan yang memiliki budak adalah wali. Seorang budak perempuan

tidak boleh dinikahkan kecuali dengan izin tuannya. Demikian pula halnya si tuan merupakan wali dari budak lelakinya. Budak lelaki tidak diperkenankan menikah tanpa izin tuannya.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «أَيُّمَا عَبْدٍ تَزَوَّجَ بِغَيْرِ إِذْنِ مَوَالِيْهِ فَهُوَ عَاهِرٌ».

Dari Jâbir bin `Abdillâh, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Budak laki-laki mana saja yang menikah tanpa seizin tuan-tuannya, maka dia adalah seorang pezina.*"[234]

Apabila tuan seorang budak wanita adalah seorang wanita juga, maka bukan tuannya itu yang menikahkannya. Sebab, seorang wanita tidak boleh menikahkan seorang wanita. Budak wanita tersebut dinikahkan oleh orang yang menikahkan tuannya dengan izin tuannya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ-رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «لَا تُزَوِّجُ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ، وَلَا تُزَوِّجُ الْمَرْأَةُ نَفْسَهَا، فَإِنَّ الزَّانِيَةَ هِيَ الَّتِي تُزَوِّجُ نَفْسَهَا».

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wanita tidak boleh menikahkan wanita lainnya, dan wanita tidak boleh menikahkan dirinya sendiri, karena sesungguhnya perempuan pezina adalah wanita yang menikahkan dirinya sendiri.*"[235]

Firman Allah ﷻ,

وَآتُوْهُنَّ أُجُوْرَهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ

dan berilah mereka maskawin yang pantas

Bayarlah oleh kalian maskawin mereka dengan cara yang makruf, dengan kerelaan hati. Jangan mengurangi maskawinnya karena meremehkan, meskipun mereka adalah budak.

Firman Allah ﷻ,

مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ

karena mereka adalah perempuan-perempuan yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya

Nikahilah budak perempuan, dengan syarat dia menjaga diri dari perbuatan zina dan tidak pernah melakukannya.

Yang dimaksud dengan مُسَافِحَاتٍ adalah wanita-wanita pelacur yang tidak pernah menolak lelaki yang hendak berbuat zina dengannya.

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Yang dimaksud مُسَافِحَاتٍ adalah wanita-wanita pelacur yang tidak pernah menolak lelaki yang hendak berzina dengannya. Sedangkan yang dimaksud dengan مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ adalah wanita-wanita yang mengambil teman laki-laki (untuk berbuat asusila)."

Abû Hurairah juga menuturkan bahwa أَخْدَانٍ adalah teman-teman lelaki (untuk berbuat asusila).[236]

Pendapat ini diriwayatkan pula dari Mujâhid, asy-Sya`bî, adh-Dhahhâk, `Athâ' al-Khurasanî, Yahya bin Abî Katsîr, Muqâtil, dan as-Suddî.

Menurut al-Hasan al-Bashrî, اَلْخِدْنُ adalah teman lelaki (untuk berbuat asusila).

Demikian pula menurut adh-Dhahhâk, yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah wanita yang mempunyai seorang teman laki-laki (untuk berbuat asusila). Allah ﷻ melarang menikahi wanita seperti itu selagi dia masih tetap dalam keadaan demikian.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا أُحْصِنَّ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ

234 Tirmidzî, 1111, 1112; Abû Dâwûd, 2078; Hakim, 2/194, derajat haditsnya hasan shahih.

235 Ibnu Mâjah, 1882; Baihaqî, 7/110. Derajat haditsnya shahih.

236 Pada dasarnya kata أَخْدَانٍ merupakan bentuk jamak dari خِدْنٌ yang berarti teman laki-laki. Namun, kata ini lebih sering digunakan dengan konotasi negatif, yaitu teman untuk berbuat asusila.-ed

Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), maka (hukuman) bagi mereka setengah dari apa (hukuman) perempuan-perempuan merdeka (yang tidak bersuami)

Dalam membaca kata أُحْصِنَّ, ada dua macam qira'ah, yaitu:

1. Qira`ah Hamzah, al-Kisaî, Khalaf, dan Syu`bah dari `Âshim. Mereka membacanya أَحْصَنَّ, dengan mem-*fathah*-kan huruf hamzah dan shad. Ini merupakan bentuk kata kerja aktif. Jadi, makna ayat terebut adalah: Apabila mereka (para wanita itu) menjaga kemaluan mereka.
2. *Qira'ah* Nâf', Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Abu `Âmir, Abû Ja`far, Ya`qûb, dan Hafsh dari `Âshim. Mereka membacanya أُحْصِنَّ, dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ra'.* Ini merupakan bentuk kata kerja pasif. Jadi, maknanya adalah: Apabila budak wanita itu dijaga dirinya dengan menikah, yaitu dia hanya memiliki seorang suami yang menjaga dirinya.

Nampaknya, makna kedua *qira'ah* tersebut saling berdekatan.

Para ulama juga berbeda pendapat terkait dengan kata الْإِحْصَانُ (akar kata أُحْصِنَّ). Pendapat mereka terangkum menjadi dua, yaitu:

1. Yang dimaksud dengan الْإِحْصَانُ dalam ayat ini ialah Islam. Sehingga keislaman budak wanita berarti bentuk penjagaan diri bagi dirinya. Apabila dia melakukan perbuatan zina, dia dikenai hukuman had.

   Demikian menurut pendapat `Abdullâh bin Mas`ûd, Ibnu `Umar, Anas bin Mâlik, al-Aswad bin Yazid, Zurr bin Hubaisy, Sa`îd bin Jubair, `Athâ', Ibrâhîm an-Nakha`î, dan as-Suddî.
2. Yang dimaksud dengan الْإِحْصَانُ adalah pernikahan. Sehingga bentuk penjagaan diri budak wanita tersebut adalah dengan menikahkannya.

Pendapat tersebut dipegang oleh Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, Thâwûs, Sa`îd bin Jubair, al-Hasan, dan Qatâdah.

Pendapat yang kuat adalah yang kedua. Yang dimaksud الْإِحْصَانُ adalah menikah. Sebab, konteks ayatnya memang menunjukkan pengertian demikian.

Konteks ayat ini menunjukkan pembicaraan tentang budak-budak wanita yang beriman. Mereka adalah para wanita Muslimah dan Muminah sebelum mereka menikah, di mana bentuk penjagaan diri mereka adalah dengan menikah.

Dengan demikian, makna: فَإِذَا أُحْصِنَّ adalah apabila para wanita tersebut telah menikah, kemudian seseorang dari mereka berzina, maka dia dikenakan hukuman separuh dari hukuman yang dikenakan kepada wanita merdeka. Demikian menurut mazhab Syafi'i dan para pengikutnya.

Berdasarkan zahir ayat, hukum had tidak dikenakan kepada budak perempuan yang berzina, kecuali apabila dia telah masuk Islam dan menikah. Itulah yang dimaksud oleh ayat ini,

فَإِذَا أُحْصِنَّ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ

Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), maka (hukuman) bagi mereka setengah dari apa (hukuman) perempuan-perempuan merdeka (yang tidak bersuami). **(an-Nisâ' [4]: 25)**

Pengurangan separuh hukuman bagi budak perempuan yang berzina itu berlaku pada hukuman dera saja. Yakni hukuman dera sebanyak 50 kali. Adapun dalam hukuman rajam, maka tidak ada pengurangan separuh hukuman. Oleh karena itu, apabila seorang budak wanita yang telah menikah melakukan zina, maka tidak dikenai hukuman rajam, tapi hukumannya didera sebanyak 50 kali.

Menurut jumhur ulama, budak perempuan yang berzina wajib dikenai hukuman 50 kali de-

ra, baik dia Muslimah ataupun kafir, baik sudah menikah ataupun masih gadis. Padahal zahir ayat menunjukkan bahwa hukuman dera itu tidak dikenakan, kecuali apabila dia telah menikah.

Dalil yang dijadikan landasan mereka adalah pemahaman tersurat dari hadits yang menunjukkan ditegakkannya hukuman *had* terhadap budak wanita yang berzina, meskipun dia belum menikah. Pemahaman tersurat hadits tersebut menurut mereka harus didahulukan daripada pemahaman tersirat ayat.

`Alî bin Abî Thâlib pernah berkhutbah, "Hai manusia, tegakkanlah hukuman *had* bagi budak-budak perempuan kalian, baik yang telah menikah ataupun yang belum menikah. Karena sesungguhnya ada seorang budak perempuan milik Rasulullah ﷺ pernah melakukan perbuatan zina, maka Rasulullah ﷺ memerintahkan kepadaku untuk menderanya. Ternyata budak perempuan tersebut baru selesai dari nifas, maka aku merasa khawatir bila menderanya dia akan mati. Ketika aku ceritakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, 'Tindakanmu baik. Biarkanlah dia dahulu hingga keadaannya membaik.'"[237]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُوْلُ: «إِذَا زَنَتْ أَمَةُ أَحَدِكُمْ فَتَبَيَّنَ زِنَاهَا فَلْيَجْلِدْهَا الْحَدَّ وَلَا يُثَرِّبْ عَلَيْهَا، ثُمَّ إِنْ زَنَتِ الثَّانِيَةَ فَلْيَجْلِدْهَا الْحَدَّ وَلَا يُثَرِّبْ عَلَيْهَا، ثُمَّ إِنْ زَنَتِ الثَّالِثَةَ فَتَبَيَّنَ زِنَاهَا فَلْيَبِعْهَا وَلَوْ بِحَبْلٍ مِنْ شَعَرٍ».

Abû Hurairah menceritakan, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila budak perempuan seseorang di antara kalian berbuat zina, dan perbuatannya itu terbukti, hendaklah ia menderanya sebagai hukuman had, namun tidak boleh memakinya. Kemudian jika si budak perempuannya berbuat zina untuk kedua kalinya, hendaklah dia menderanya sebagai hukuman had, namun tidak boleh memakinya. Kemudian jika si budak berbuat zina untuk ketiga kalinya dan perbuatan zinanya terbukti, hendaklah ia menjualnya, sekali pun dengan seharga seutas tali bulu.'"*[238]

Hadits tersebut membicarakan budak perempuan secara umum, tidak mengkhususkan para wanita yang telah menikah di antara mereka.

Ibnu `Abbâs mencoba mengompromikan antara ayat dengan hadits di atas. Menurutnya, seorang budak wanita bila berbuat zina, sedangkan dia belum menikah, maka tidak ada hukuman had atas dirinya, berdasarkan pemahaman tersirat ayat. Dia hanya dikenai hukuman dera sebagai hukuman ta`zîr[239] sesuai dengan pengertian tersurat hadits di atas. Namun, apabila budak wanita tadi berbuat zina setelah menikah, maka ia dikenai hukuman dera sebanyak lima puluh kali, berdasarkan pemahaman tersurat hadits.

Pendapat inilah yang dipegang oleh Thâwûs, Sa`îd bin Jubair, Abû `Ubaid al-Qasim bin Salam, dan yang lainnya. Yang menjadi argumentasi mereka adalah hadits yang diriwayatkan Abû Hurairah dan Zaid bin Khâlid berikut,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- سُئِلَ عَنِ الْأَمَةِ إِذَا زَنَتْ وَلَمْ تُحْصَنْ. فَقَالَ: «إِنْ زَنَتْ فَاجْلِدُوْهَا، ثُمَّ إِنْ زَنَتْ فَاجْلِدُوْهَا، ثُمَّ بِيعُوْهَا وَلَوْ بِضَفِيْرٍ».

Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai masalah seorang budak wanita yang berbuat zina, sedangkan ia belum menikah. Beliau ﷺ menjawab, "*Jika dia berbuat zina, maka deralah oleh kalian. Kemudian jika dia berbuat zina lagi, maka deralah oleh kalian. Kemudian juallah dia, sekalipun hanya dengan harga seutas tali.*"

Dalam hadits ini tidak disebutkan batasan hukuman *had*, tidak seperti hukuman terhadap budak wanita yang telah menikah, yaitu se-

237 Muslim, 1705

238 Bukhârî, 6813; dan Muslim, 1703

239 *Ta`zîr* adalah hukuman yang kadarnya disesuaikan kebijakan pempimpin atas perbuatan dosa tertentu.-ed

banyak 50 kali. Hal ini menunjukkan bahwa dera bagi budak wanita yang berzina dan belum menikah adalah sebagai bentuk pendidikan dan ta`zîr.

Firman Allah ﷻ,

فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ

maka (hukuman) bagi mereka setengah dari apa (hukuman) perempuan-perempuan merdeka (yang tidak bersuami)

Ayat ini menunjukkan bahwa hukuman bagi budak wanita yang berzina adalah separuh dari hukuman wanita merdeka yang berzina. Dengan kata lain, hukuman bagi budak wanita yang berzina adalah didera 50 kali, yaitu separuh dari hukuman wanita merdeka, baik budak itu masih perawan atau sudah menikah. Namun, hukuman separuh ini tidak berlaku pada hukuman rajam. Sebab, hukum rajam tidak dapat dibagi dua.

Imam Syâfi`î berkata, "Tidak ada perselisihan di kalangan kaum Muslim bahwa hukum rajam itu tidak dikenakan terhadap budak yang berzina, baik laki-laki maupun wanita. Hal tersebut didasarkan pada makna ayat yang menunjukkan bahwa bagi wanita budak yang melakukan zina adalah separuh hukuman yang diberlakukan pada wanita merdeka."

Alif-lâm pada lafal الْمُحْصَنَاتِ dalam ayat di atas menunjukkan makna li al-`ahdi (merujuk kepada kata yang sama yang telah disebutkan). Maksudnya, mereka adalah wanita-wanita merdeka yang telah disebutkan di permulaan ayat, yaitu firman Allah ﷻ,

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ ...

Dan siapa yang di antara kamu tidak mempunyai biaya untuk menikahi perempuan merdeka yang beriman ... **(an-Nisâ' [4]: 25)**

Firman Allah ﷻ,

نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ

setengah dari apa (hukuman) perempuan-perempuan merdeka (yang tidak bersuami)

Ayat ini menunjukkan bahwa makna yang dimaksud dari hukuman tersebut adalah hukuman yang dapat dibagi, yaitu hukuman dera, bukan hukuman rajam.

Demikianlah masalah hukuman dera bagi budak wanita yang berzina. Adapun hukuman pengasingan, di dalamnya terdapat berbedaan pendapat.

Menurut mazhab Syâfi`î, ada tiga pendapat, yaitu:

1. Diasingkan.
2. Tidak diasingkan sama sekali.
3. diasingkan selama setengah tahun, yaitu separuh hukuman orang merdeka yang diasingkan.

Menurut Imam Abû Hanifah, pengasingan itu adalah bentuk *ta`zîr*, bukan termasuk bagian dari hukuman *had*. Hukum pengasingan ini semata-mata pendapat imam belaka. Jika dilihat perlu dijatuhkan, dilaksanakan. Jika tidak perlu, boleh ditiadakan, baik terhadap pihak laki-laki ataupun pihak wanita yang bersangkutan.

Menurut pendapat Mâlik, pengasingan itu hanya diberlakukan bagi kaum laki-laki yang berzina. Bagi para wanita, hukuman tersebut tidak bisa diberlakukan karena pengasingan itu bertentangan dengan keharusan menjaga dan melindungi mereka.

Argumentasi Mâlik yang meniadakan adanya pengasingan bagi para wanita yang berzina nampak lebih mengena. Pendapatnya paling kuat.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ

(Kebolehan menikahi hamba sahaya) itu, adalah bagi orang-orang yang takut terhadap kesulitan dalam menjaga diri (dari perbuatan zina)

Dibolehkan menikahi budak wanita—dengan syarat-syarat yang telah dikemukakan

sebelumnya—adalah bagi seseorang yang khawatir terjatuh ke dalam perbuatan zina. Selain itu, dirinya tidak sabar menahan keinginan penyaluran biologisnya. Bila keinginan ini ditahan, maka akan menyebabkan kepayahan. Dalam kondisi seperti ini seseorang dapat menikahi budak perempuan.

Firman Allah ﷻ,

وَأَن تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Jika ia tidak menikahinya dan berjihad melawan hawa nafsunya agar tidak berzina, hal ini lebih baik baginya. Dikatakan demikian karena bila terpaksa menikahi budak wanita, kelak anak-anaknya yang akan lahir menjadi budak-budak bagi tuannya.

Ayat ini dijadikan landasan dalil oleh jumhur ulama yang mengatakan bahwa menikahi budak wanita itu baru diperbolehkan bagi seorang laki-laki, dengan syarat tidak mempunyai perbelanjaan yang cukup untuk mengawini wanita yang merdeka. Dia takut akan terjerumus ke dalam perbuatan zina dan merasa kesulitan untuk menjaga diri.

Sebenarnya menikahi budak wanita akan menimbulkan kerusakan bagi anak-anaknya kelak. Mereka akan menjadi budak seperti ibunya. Juga karena beralih menikahi budak wanita dengan meninggalkan wanita merdeka merupakan sesuatu yang dipandang rendah.

Menurut pendapat Abû Hanifah dan para pengikutnya, diperbolehkan bagi seseorang menikahi budak wanita, baik dalam keadaan mempunyai perbelanjaan yang cukup untuk menikahi wanita merdeka atau tidak, baik dia takut terjerumus ke dalam perbuatan zina atau tidak.

Dasarnya adalah zahir firman Allah ﷻ,

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ

...dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu... **(al-Mâ'idah [5]: 5)**

Yang dimaksud dengan الْمُحْصَنَاتُ adalah wanita-wanita yang memelihara kehormatannya. Pengertian tersebut mencakup wanita merdeka dan budak.

Namun, argumentasi jumhur ulama nampak lebih jelas dan lebih kuat. Ayat tersebut mensyaratkan dibolehkannya menikahi budak wanita ketika dalam keadaan tidak mempunyai perbelanjaan yang cukup untuk menikahi wanita merdeka dan kesulitan menjaga diri dari perbuatan zina.

Ayat 26-28

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾ وَاللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَن تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا ﴿٢٧﴾ يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْ ۚ وَخُلِقَ الْإِنسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

***[26]** Allah hendak menerangkan (syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukkan jalan-jalan (kehidupan) orang yang sebelum kamu (para nabi dan orang-orang shalih) dan Dia menerima taubatmu. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. **[27]** Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedangkan orang-orang yang mengikuti keinginan mereka menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). **[28]** Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah.*

(an-Nisâ' [4]: 26-28)

Allah ﷻ memberitahukan kepada orang-orang yang beriman perkara-perkara yang dihalalkan maupun yang diharamkan, baik yang disebutkan dalam surah ini maupun yang lain.

Firman Allah ﷻ,

وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ

dan menunjukkan jalan-jalan (kehidupan) orang yang sebelum kamu (para nabi dan orang-orang shalih)

Allah ﷻ hendak memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman menuju jalan orang-orang terpuji sebelum mereka serta mengikuti syariat yang dicintai dan diridhai Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَيَتُوْبَ عَلَيْكُمْ

dan Dia menerima taubatmu

Allah ﷻ hendak menerima taubat kaum Muslim dari dosa yang mereka lakukan.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana

Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana dalam syariat-Nya, dalam takdir-Nya, dalam semua perbuatan dan ucapan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَيُرِيْدُ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيْلُوْا مَيْلًا عَظِيْمًا

sedangkan orang-orang yang mengikuti keinginan mereka menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)

Pengikut setan dari kalangan Yahudi dan Nasrani serta para tunasusila bertujuan menyimpangkan kalian dari kebenaran menuju kebathilan, menyimpangkan sejauh-jauhnya.

Firman Allah ﷻ,

يُرِيْدُ اللّٰهُ أَنْ يُّخَفِّفَ عَنْكُمْ

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu

Allah ﷻ menghendaki keringanan dalam syariat-syariat-Nya, perintah-perintah-Nya, larangan-larangan-Nya, serta semua yang ditentukan-Nya bagi kalian. Karena itu, Dia memperbolehkan kalian menikahi budak-budak wanita dengan syarat-syarat tertentu.

Firman Allah ﷻ,

وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيْفًا

karena manusia diciptakan (bersifat) lemah

Adanya keringanan ini sangatlah sesuai, mengingat kondisi manusia itu lemah. Begitu pula tekad dan kemauannya.

Thâwûs berkata, "Maksud ayat وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيْفًا adalah manusia lemah dalam perkara wanita."

Sedangkan Wakî' menuturkan, "Maksud وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيْفًا adalah lemah ketika menghadapi wanita."

Ayat 29-31

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوْا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا ﴿٢٩﴾ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ عُدْوَانًا وَّظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيْهِ نَارًا ۚ وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرًا ﴿٣٠﴾ إِنْ تَجْتَنِبُوْا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُّدْخَلًا كَرِيْمًا ﴿٣١﴾

***[29]** Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. **[30]** Dan siapa yang berbuat demikian dengan cara melanggar hukum dan zalim, akan Kami masukkan dia ke dalam neraka. Yang demikian itu mudah bagi Allah. **[31]** Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).*

(an-Nisâ' [4]: 29-31)

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil (tidak benar)

Allah ﷻ melarang para hamba-Nya yang beriman saling memakan harta di antara mereka dengan cara yang bathil. Yaitu melalui usaha yang tidak diakui oleh syariat, seperti riba, judi, serta cara-cara lain yang termasuk ke dalam kategori tersebut. Demikian pula cara-cara yang mengandung berbagai macam tipuan dan pengelabuan. Sekali pun pada lahiriahnya memakai cara yang diakui oleh agama, tetapi Allah lebih mengetahui bahwa sesungguhnya para pelakunya hendak menyamarkan perbuatan riba.

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Ayat ini diturunkan sehubungan dengan seorang lelaki yang membeli sebuah pakaian dari lelaki lain. Si penjual mengatakan, 'Jika kamu suka, kamu dapat mengambilnya. Jika kamu tidak suka, maka kamu kembalikan ditambah uang satu dirham.'"

Ibnu `Abbâs melanjutkan, "Hal inilah yang disebutkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya: لَا تَأْكُلُوْا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ (Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil [tidak benar])."

Ibnu Mas`ûd menuturkan, "Ayat ini muhkam (tetap berlaku), tidak di-nasakh (dihapus) dan tidak akan di-nasakh sampai Hari Kiamat."

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا أَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ

kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu

Terkait lafal تِجَارَةً, ada dua *qira'ah*, yaitu:

1. *Qira'ah* `Âshim, Hamzah, al-Kisâ'î, dan ulama khalaf. Mereka membacanya تِجَارَةً, dengan mem-*fathah*-kan huruf akhir menjadi: إِلَّا أَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ.

   Lafal تِجَارَةً merupakan predikat dari kata تَكُوْنَ. Dengan demikian, makna ayatnya adalah: Kecuali jika harta itu berupa perdagangan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kalian.

   Istitsnâ' (pengecualian) berdasarkan qira'ah ini adalah *munqathi'* (terputus). Jadi, makna ayatnya adalah: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan harta sebagian kalian dengan jalan bathil, karena hal yang demikian adalah perbuatan yang diharamkan. Namun, apabila harta tersebut didapat dengan cara perniagaan yang dilakukan suka sama suka, maka dibolehkan. Sebab, yang demikian tidak termasuk ke dalam perbuatan memakan harta dengan jalan bathil.

2. *Qira'ah* Nâfi`, Ibnu Katsir, Ibnu `Âmir, Abû `Âmir, Abû Ja`far, dan Ya`qûb. Mereka membacanya تِجَارَةٌ, dengan men-*dhammah*-kan huruf akhir menjadi: إِلَّا أَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةٌ عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ.

   Lafal تِجَارَةٌ menurut qira'ah ini adalah subjek dari kata تَكُوْنَ, sebagai kata kerja yang sempurna, dengan arti terjadi. Maka makna ayatnya adalah: Kecuali terjadi perdagangan di antara kalian, maka hal itu dibolehkan. Sebab, hal demikian tidak termasuk memakan harta dengan jalan bathil.

Istitsnâ' menurut *qira'ah* ini juga *munqathi'*. Maka, Allah ﷻ telah mengharamkan kepada orang-orang yang beriman memakan harta-harta mereka dengan cara bathil. Dia membolehkan perdagangan yang terjadi di antara mereka. Sebab, hal itu tidak termasuk ke dalam larangan yang terkandung dalam ayat tersebut.

Berdasarkan dua *qira'ah* di atas, maka makna ayatnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Allah ﷻ melarang kaum Muslim untuk menjalankan semua usaha yang diharamkan dalam memperoleh harta, seperti praktik riba dan judi. Namun, Dia telah membolehkan kepada mereka untuk menjalankan semua perdagangan yang disyariatkan, yang dilakukan

suka sama suka di antara pihak pembeli dan pihak penjual.

Contoh lain mengenai *istitsnâ' munqathi'* yang terdapat dalam al-Qur'an di antaranya firman Allah ﷻ,

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ إِلَّا بِالْحَقِّ

Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. **(al-An'âm [6]: 151)**

لَا يَذُوْقُوْنَ فِيْهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُوْلَىٰ

Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya, selain kematian pertama (di dunia). **(ad-Dukhân [44]: 56)**

Para ulama berbeda pendapat terkait dengan sah dan tidaknya jual beli secara *mu'âthâh*[240]:

1. Menurut mazhab Syafi'i, cara tersebut tidak sah, karena harus ada pelafalan kalimat serah terima di dalam jual beli.

   Beliau berpendapat bahwa jual beli tidak sah, kecuali jika ada lafal serah terima. Sebab, hal tersebut menunjukkan dasar suka sama suka. Sedangkan jual beli secara *mu'âthâh* tidak menunjukkan hal demikian. Sedangkan Allah ﷻ berfirman: إِلَّا أَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ (*kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu*).
2. Cara demikian sah secara mutlak. Pendapat ini dipegang oleh Imam Mâlik, Imam Abû Hanifah, dan Imam Ahmad. Mereka berpendapat bahwa sebagaimana ucapan itu menunjukkan adanya suka sama suka, begitu pula dengan perbuatan.
3. Jual beli mu'âthâh hanya sah dilakukan dalam hal-hal kecil, bukan dalam hal-hal besar. Demikian pandangan sebagian ulama ahli dari kalangan mazhab Syâfi'î.

240 Jual beli secara *mu'âthâh* adalah dengan cara serah terima langsung, tanpa melafalkan kalimat serah terima.-ed

Di antara bentuk kesempurnaan dasar suka sama suka dalam berjual beli adalah dengan adanya *khiyâr majlis* (hak pilih di tempat). Maksudnya, selama penjual dan pembeli masih berada di lokasi akad, maka keduanya boleh melakukan *khiyâr* (pilihan), antara melangsungkan transaksi atau membatalkannya.

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا-، أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ، مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا».

Dari 'Abdullâh bin 'Umar, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Penjual dan pembeli masih memiliki pilihan selagi keduanya belum berpisah."*[241]

Dalam redaksi lain, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila dua orang laki-laki melakukan transaksi jual beli, maka masing-masing pihak dari keduanya boleh melakukan pilihan selagi keduanya belum berpisah."*[242]

Orang yang berpendapat sesuai dengan makna hadits ini ialah Imam Ahmad, Imam Syâfi'î serta murid-murid keduanya. Demikian pula mayoritas ulama salaf dan khalaf.

Termasuk ke dalam pengertian suka sama suka dalam transaksi jual beli adalah adanya syariat *khiyâr syarath*.[243]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَقْتُلُوْٓا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا

Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu

Janganlah kalian mengerjakan hal-hal yang diharamkan Allah ﷻ dan melakukan perbuatan-perbuatan maksiat terhadap-Nya, di antara bentuk perbuatan yang diharamkan adalah memakan harta orang lain secara bathil.

241 Bukhârî, 2107 dan Muslim, 1531

242 Bukhârî, 2107

243 *Khiyâr syarath* artinya pilihan berjual beli yang terikat syarat meski dalam masa yang panjang. Misalnya, jika pembeli mendapati cacat pada barangnya, dia boleh mengembalikannya.-ed

Allah ﷻ Maha Penyayang dalam semua perintah-Nya kepada kalian dan dalam semua larangan-Nya.

`Amru bin al-`Ash mengisahkan ketika Rasulullah ﷺ mengutusnya dalam perang Dzat as-Salâsil, "Di malam yang sangat dingin, aku bermimpi basah. Saat itu malam benar-benar sangat dingin. Aku khawatir akan mati jika aku mandi. Karena itulah aku hanya bertayamum. Kemudian aku melaksanakan shalat Shubuh bersama sahabat-sahabatku. Ketika aku kembali dan menemui Rasulullah, aku menceritakan hal tersebut kepada beliau. Beliau bersabda, 'Wahai `Amru, kamu shalat bersama para sahabatmu sedangkan kamu sedang dalam keadaan junub?' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh aku bermimpi basah di malam hari yang benar-benar sangat dingin. Aku khawatir akan mati jika aku mandi. Lalu, aku teringat firman Allah, وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (*Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu*). Karena itulah aku bertayamum kemudian shalat.' Mendengar itu Rasulullah tertawa dan tidak mengatakan apa pun."[244]

Ayat tersebut melarang seseorang melakukan bunuh diri atau membunuh orang lain. Banyak pula hadits yang melarang bunuh diri, di antaranya:

1. Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيْدَةٍ، فَحَدِيْدَتُهُ فِيْ يَدِهِ يَجَأُ بِهَا بَطْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ، خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا. وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِسُمٍّ تَرَدَّى بِهِ، فَسُمُّهُ بِيَدِهِ، يَتَحَسَّاهُ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ، خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا. وَمَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ، فَهُوَ مُتَرَدٍّ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ، خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا».

Barang siapa membunuh dirinya sendiri dengan besi, maka besi itu akan berada di tangannya dan dengannya dia menusuk-nusuk sendiri perutnya di Hari Kiamat di dalam Neraka Jahanam. Dia dalam keadaan kekal dan dikekalkan di dalamnya selama-lamanya. Barang siapa membunuh dirinya sendiri dengan racun, maka racun itu akan berada di tangannya untuk ia teguk di dalam Neraka Jahanam. Dia dalam keadaan kekal dan dikekalkan di dalamnya selama-lamanya. Dan barang siapa membunuh dirinya dengan menjatuhkan diri dari bukit, maka kelak pada Hari Kiamat dia akan menjatuhkan dirinya dari atas bukit secara berulang-ulang di dalam neraka Jahanam. Dia dalam keadaan kekal dan dikekalkan di dalamnya selama-lamanya.[245]

2. Dari Tsâbit bin adh-Dhahhâk, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

«مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عُذِّبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

Barang siapa yang membunuh dirinya dengan sesuatu, maka kelak pada Hari Kiamat dia akan diazab dengan sesuatu itu."[246]

3. Dari Jundub bin `Abdullâh al-Bajalî, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

«كَانَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، وَكَانَ بِهِ جُرْحٌ، فَأَخَذَ سِكِّيْنًا نَحَرَ بِهَا يَدَهُ، فَمَا رَقَأَ الدَّمُ حَتَّى مَاتَ . فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: عَبْدِيْ بَادَرَنِيْ بِنَفْسِهِ، حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ»

Dahulu ada seorang lelaki dari kalangan umat sebelum kalian yang terluka. Lalu, dia mengambil sebilah pisau dan memotong urat nadi tangannya, lalu darah terus mengalir hingga dia mati. Maka Allah ﷻ berfirman, "Hamba-Ku mendahuluiku terhadap dirinya, Aku haramkan surga atas dirinya.[247]

244 Abû Dâwûd, 334,335; Ahmad, 4/203 dengan derajat hadits yang shahih.

245 Bukhârî, 5778; Muslim, 109

246 Bukhârî, 6048; Muslim, 110; Abû Dâwûd, 3258; an-Nasâ'î, 7/5; Tirmidzî, 2636

247 Bukhârî, 1364; Muslim, 113

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيْهِ نَارًا ۗ وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرًا

Dan siapa yang berbuat demikian dengan cara melanggar hukum dan zalim, akan Kami masukkan dia ke dalam neraka. Yang demikian itu mudah bagi Allah

Barang siapa melakukan apa yang Allah larang, dengan melanggarnya, zhalim dalam melakukannya, tahu akan keharamannya, serta berani melampaui batasan-Nya, maka Allah pasti memasukkannya ke dalam Neraka Jahanam.

Ayat ini mengandung ancaman keras dan peringatan tegas. Karena itu, semua orang yang berakal lagi cerdas, hendaknya mereka berhati-hati.

Firman Allah ﷻ,

اِنْ تَجْتَنِبُوْا كَبَاۤىِٕرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّاٰتِكُمْ

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu

Apabila kalian menjauhi dosa-dosa besar, maka Kami akan menghapus dosa-dosa kecil kalian, dan Kami masukkan kalian ke dalam surga. Oleh karena itu, dalam firman selanjutnya disebutkan: وَنُدْخِلْكُمْ مُّدْخَلًا كَرِيْمًا (*dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia*). Yang dimaksud di sini adalah surga.

Anas pernah mengatakan, "Kami belum pernah melihat hal semisal ini dalam apa yang disampaikan kepada kami dari Tuhan kami. Kami tidak perlu keluar meninggalkan keluarga dan harta benda."

Kemudian Anas terdiam sebentar, lalu melanjutkan perkataannya, "Demi Allah, sungguh Tuhan kami membebani kami lebih ringan daripada itu semua. Kami diberikan pengampunan atas semua dosa selain dosa-dosa besar."

Kemudian dia membacakan firman Allah ﷻ,

اِنْ تَجْتَنِبُوْا كَبَاۤىِٕرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّاٰتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُّدْخَلًا كَرِيْمًا

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga). **(an-Nisâ' [4]: 31)**

Banyak hadits yang senada dengan makna ayat ini. Hadits-hadits tersebut menjelaskan tentang dosa besar dan kecil. Di antaranya:

1. Dari Salman al-Farisî, Rasulullah ﷺ pernah bersabda tentang keutamaan hari Jumat,

«لَا يَتَطَهَّرُ الرَّجُلُ، فَيُحْسِنُ طَهُوْرَهُ، ثُمَّ يَأْتِي الْجُمُعَةَ، فَيُنْصِتُ حَتَّى يَقْضِيَ الْإِمَامُ صَلَاتَهُ، إِلَّا كَانَتْ كَفَّارَةً لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ، مَا اجْتُنِبَتِ الْمَقْتَلَةُ».

Tidak sekali-kali seorang laki-laki bersuci dan dia melakukannya dengan baik, lalu dia pergi shalat Jumat dan mendengarkan khutbah hingga imam menyelesaikan shalatnya, melainkan hal itu menjadi penghapus dosa-dosa baginya antara Jumat itu sampai Jumat berikutnya, selama dosa-dosa yang membinasakan (dosa besar) dijauhi.[248]

2. Dari Abû Hurairah dan Abû Sa`îd al-Khudrî mengisahkan,

خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَوْمًا فَقَالَ: «وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ» ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ أَكَبَّ، فَأَكَبَّ كُلُّ رَجُلٍ مِنَّا يَبْكِيْ، لَا نَدْرِيْ عَلَى مَاذَا حَلَفَ عَلَيْهِ. ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فِيْ وَجْهِهِ الْبُشْرَى، فَكَانَ أَحَبَّ إِلَيْنَا مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ. فَقَالَ: «مَا مِنْ عَبْدٍ يُصَلِّي الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ،

248 Ahmad, 5/439; Haitsami dalam *al-Majma'*, 2/174, dan Thabrani dalam *al-Kabir* dengan isnad yang hasan.

وَيَصُوْمُ رَمَضَانَ، وَيُخْرِجُ الزَّكَاةَ، وَيَجْتَنِبُ الْكَبَائِرَ السَّبْعَ، إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، ثُمَّ قِيْلَ لَهُ: أُدْخُلْ بِسَلَامٍ».

Rasulullah ﷺ suatu hari berkhutbah kepada kami. Beliau bersabda, "*Demi Dzat yang jiwaku berada di dalam genggaman-Nya.*" Kalimat ini diucapkan sebanyak tiga kali, lalu beliau menundukkan kepalanya. Maka masing-masing dari kami menundukkan kepala pula seraya menangis. Kami tidak mengetahui hal apa yang membuat beliau bersumpah.

Setelah itu beliau mengangkat kepalanya, sedangkan pada roman wajahnya tampak tanda kegembiraan. Hal tersebut lebih kami sukai ketimbang mendapatkan ternak unta merah. Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak sekali-kali seorang hamba shalat lima waktu, puasa Ramadhan, menunaikan zakat, dan menjauhi tujuh dosa besar, melainkan dibukakan baginya semua pintu surga, kemudian dikatakan kepadanya, 'Masuklah dengan selamat.*'"[249]

Dosa-dosa Besar

Berikut ini adalah beberapa hadits yang menjelaskan tentang macam-macam dosa besar:

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

«اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ». قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: «اَلشِّرْكُ بِاللهِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَالسِّحْرُ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ».

"Jauhilah oleh kalian tujuh dosa yang membinasakan." Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apa sajakah hal itu?" Beliau bersabda, "Mempersekutukan Allah, membunuh jiwa yang diharamkam Allah kecuali dengan alasan yang benar, sihir, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang, dan menuduh berzina wanita Mukminah yang memelihara kehormatannya dan tidak tahu apa-apa."[250]

Penyebutan tujuh macam dosa tersebut tidak berarti menafikan yang lain. Di dalam beberapa hadits juga disebutkan macam-macam dosa besar selain yang tujuh tadi.

Berikut adalah hadits yang menganggap bahwa durhaka kepada kedua orang tua dan bersumpah palsu adalah dosa besar,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: ذَكَرَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- الْكَبَائِرَ، أَوْ سُئِلَ عَنِ الْكَبَائِرِ، فَقَالَ: اَلشِّرْكُ بِاللهِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ.

Dari Anas, Rasulullah ﷺ pernah menyebutkan macam-macam dosa besar—atau pernah ditanya mengenai dosa-dosa besar—beliau bersabda, "*Yaitu menyekutukan Allah, membunuh jiwa, dan durhaka kepada kedua orang tua.*"[251]

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قال، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟». قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: «اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَ عُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ -وَكَانَ مُتَّكِئًا ثُمَّ جَلَسَ- وَقَالَ: أَلَا وَ قَوْلُ الزُّوْرِ، أَلَا وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ». فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ.

Dari Abû Bakrah, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Maukah kalian aku beritahukan tentang macam-macam dosa besar paling besar?*"

"Ya mau, wahai Rasulullah," jawab para sahabat.

249 An-Nasa'î, 5/98; Ibnu Khuzaimah, 315; Ibnu Hibbân, 1745; al-Hakim, 2/240. Dishahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabî.

250 Bukhârî, 2766, 2857; Muslim, 89; Abû Dâwûd, 2874; an-Nasâ'î, 6/256

251 Bukhârî, 2653; Muslim, 88

Beliau bersabda, *"Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua,"*—ketika mengatakan demikian, beliau dalam keadaan bersandar, lalu duduk—dan beliau melanjutkan sabdanya, *"Ingatlah, juga perkataan palsu dan kesaksian palsu."* Beliau terus mengulang sabdanya. Sehingga kami berkata, "Barangkali beliau diam (setelah ini)."[252]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ «أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ». قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ». قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ».

\`Abdullâh bin Mas\`ûd menuturkan, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?'

Jawab beliau, *'Engkau menjadikan tandingan untuk Allah, padahal Dia telah menciptakanmu.'*

'Kemudian apa lagi?' tanyaku.

Beliau bersabda, *'Engkau membunuh anakmu karena takut dia makan bersamamu (takut kelaparan).'*

'Kemudian apa lagi?' tanyaku lagi.

Jawab beliau, *'Engkau berzina dengan istri tetanggamu.'*

Kemudian beliau membacakan ayat:

وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُوْنَ ۚ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا، يُضٰعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيْهِ مُهَانًا، إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولٰٓئِكَ يُبَدِّلُ اللّٰهُ سَيِّاٰتِهِمْ حَسَنٰتٍ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada Hari Kiamat adn dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Alah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(al-Furqân [25]: 68-70)**"[253]

Ada pula hadits yang menyatakan bahwa sumpah palsu termasuk dosa besar, yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ: اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ، وَالْيَمِيْنُ الْغَمُوْسُ».

Dari \`Abdullâh bin \`Amru, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dosa yang paling besar adalah menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh jiwa, dan bersumpah palsu."*[254]

Ada juga hadits yang menyatakan bahwa menyebabkan laknat atau mencaci kedua orang tua termasuk dosa besar, yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ». قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: «يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ».

\`Abdullâh bin \`Amru menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Termasuk dosa paling besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya."*

Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin ada seseorang melaknat kedua orang tuanya?"

252 Bukhârî, 2654; Muslim, 87; at-Tirmidzî, 2301

253 Bukhârî, 4477; Muslim, 86

254 Bukhârî, 6870; Tirmidzî, 3021; an-Nasâ'î, 7/89; Ahmad, 2/201

"**Dosa yang paling besar** adalah **menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh jiwa, dan bersumpah palsu.**"

Jawab beliau, "*Dia mencaci ayah orang lain, lantas orang lain itu balas mencaci ayahnya. Dan dia mencaci ibu orang lain, lantas orang lain itu balas mencaci ibunya.*"[255]

Ada pula hadits yang menyatakan bahwa memerangi orang muslim termasuk dosa besar, yaitu,

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ».

Dari `Abdullâh bin Mas`ûd, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Mencaci seorang Muslim termasuk perbuatan fasik, dan membunuhnya adalah kufur.*"[256]

Berlaku sewenang-wenang terhadap kehormatan seorang muslim pun termasuk dosa besar. Haditsnya yaitu,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ اسْتِطَالَةَ الْمَرْءِ فِيْ عِرْضِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ بِغَيْرِ حَقٍّ، وَمِنَ الْكَبَائِرِ السَّبَّتَانِ بِالسَّبَّةِ».

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya yang termasuk dosa paling besar adalah berlaku sewenang-wenang terhadap kehormatan seorang Muslim tanpa alasan yang benar, dan membalas satu kali cacian dengan dua kali cacian.*"[257]

Maksudnya, jika ada orang yang mencacimu satu kali, engkau membalasnya dengan dua kali cacian.

255 Bukhârî, 9572; Muslim, 146; Abû Dâwûd, 5141; Ahmad, 2/216
256 Bukhârî, 8; Muslim, 64
257 Abû Dâwûd, 4877, derajat haditsnya hasan.

Meninggalkan shalat pun termasuk dosa besar. Berdasarkan hadits,

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ».

Dari Jâbir bin `Abdillâh, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Batas antara seseorang dengan perbuatan syirik dan kufur adalah meninggalkan shalat.*"[258]

عَنْ بُرَيْدَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «الْعَهْدُ الَّذِيْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ».

Dari Buraidah, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Perjanjian antara kita dengan mereka adalah shalat, maka barang siapa yang meninggalkannya berarti dia telah kafir.*"[259]

Pendapat Para Sahabat tentang Dosa Besar

1. Thaisalah bin Mayyâs mengisahkan, "Ketika aku masih bergabung dengan an-Najadât,[260] aku melakukan banyak dosa yang menurutku termasuk dosa besar. Lalu, aku menemui `Abdullâh bin `Umar dan bertanya kepadanya, 'Sungguh, aku pernah melakukan banyak dosa yang menurutku termasuk dosa besar.'

   Dia bertanya, 'Apa saja itu?'

   Aku menjawab, 'Aku telah melakukan dosa ini dan itu.'

   Dia berkata, 'Itu bukan dosa besar.'

258 Muslim, 82; Tirmidzî, 262; Abû Dâwûd, 4676; Ibnu Mâjah, 1078.
259 An-Nasâ'î, 463; Tirmidzî, 2621; Ibnu Mâjah, 1079, derajat haditsnya shahih.
260 Salah satu sekte Khawarij, pengikut Najdah bin `Âmir al-Hanafî. -ed

Aku berkata lagi, 'Aku juga telah melakukan ini dan itu.'

Dia menjawab, 'Itu juga bukan dosa besar.'

Kemudian Ibnu `Umar mengatakan, 'Dosa besar itu ada sembilan macam, aku akan menyebutkannya kepadamu, yaitu menyekutukan Allah, membunuh jiwa tanpa alasan yang benar, lari dari medan perang, menuduh berzina wanita yang terpelihara kehormatannya, memakan riba, memakan harta anak yatim secara zhalim, bertindak semena-mena di Masjidil-Harâm, melakukan sihir, dan membuat kedua orang tua menangis karena durhaka kepada mereka.'

Ketika Ibnu `Umar melihat kekhawatiran dan ketakutanku, dia bertanya, 'Apakah kamu takut masuk neraka?'

Jawabku, 'Tentu.'

Dia bertanya, 'Apakah kedua orang tuamu masih hidup?'

Jawabku, 'Hanya ibuku yang masih hidup.'

Lalu, Dia berkata, 'Demi Allah, jika kamu dapat berkata lemah lembut kepadanya dan memberinya makan, niscaya kamu benar-benar akan masuk surga selagi kamu menjauhi dosa-dosa yang memastikan kamu masuk neraka.'"

2. Abû Qatâdah al-`Adawî mengatakan, "Kami pernah dibacakan surat dari `Umar bin al-Khaththâb. Di dalamnya dia mengatakan, 'Termasuk dosa besar adalah mengumpulkan dua shalat tanpa ada alasan yang benar, lari dari medan perang, dan merampok.'"

3. `Abdullâh bin Mas`ûd menuturkan, "Termasuk dosa paling besar adalah menyekutukan Allah, berputus asa dan berputus harapan dari rahmat Allah, serta merasa aman dari skenario Allah."

4. `Abdullâh bin `Umar berkata, "Termasuk dosa paling besar adalah berburuk sangka kepada Allah."

5. Sahal bin Abî Khaitsamah mengisahkan, "Sesungguhnya aku sedang berada di masjid ini, yakni masjid Kuffah. Ketika itu Khalifah `Alî bin Abî Thâlib tengah berkhutbah, dan dalam khutbahnya dia menyeru, 'Wahai manusia! Dosa besar itu ada tujuh macam.'

   Mendengar hal itu, orang-orang menajamkan pendengaran mereka.

   `Alî mengulangi ucapannya sebanyak tiga kali, kemudian berkata, 'Mengapa kalian tidak bertanya kepadaku tentang dosa-dosa besar itu?'

   Jawab mereka, 'Wahai Amirul Mukminin, apa sajakah dosa-dosa besar itu?'

   Jawab `Alî, 'Yaitu menyekutukan Allah, membunuh jiwa yang diharamkan Allah, menuduh berzina wanita yang terpelihara kehormatannya, memakan harta anak yatim, memakan riba, lari dari medan pertempuran, dan kembali berperilaku seperti orang Arab Badui setelah berhijrah.'"

   Sahal bin Abî Khaitsamah melanjutkan, "Aku bertanya kepada ayahku, 'Apa alasannya dia (Khalifah `Alî bin Abî Thâlib) menyatakan bahwa kembali berperilaku seperti orang Arab Badui sebagai dosa besar?'

   Ayahku menjawab, 'Putraku, tidak ada yang lebih besar dari seseorang yang berhijrah di jalan Allah, sampai saat dia telah mendapatkan bagian harta rampasan dan dia wajib berjihad, dia berlepas diri dari kewajiban tersebut. Lalu, dia kembali seperti seorang Arab Badui.'"

6. Al-Hasan mengisahkan, "Sekelompok orang pernah bertanya kepada `Abdullâh bin `Amru bin al-`Ash di Mesir, 'Sesungguhnya kami melihat dalam Kitab Allah banyak perkara yang diperintahkan Allah agar dilaksanakan, namun ternyata tidak dilaksanakan. Oleh karena itu, kami hendak bertemu dengan Amirul Mukminin, `Umar bin al-Khaththâb, untuk menanyakan hal tersebut.'

   Maka `Abdullâh bin `Amru datang ke Madinah bersama mereka. Kemudian Ibnu `Amru menanyakan hal tersebut kepada `Umar.

`Umar bertanya, 'Kapan kamu tiba?'

Jawab `Abdullâh bin `Amru, 'Kami tiba beberapa hari yang lalu.'

'Apakah kamu datang dengan membawa izin?' tanya `Umar.

Aku tidak tahu bagaimana Ibnu `Amru menjawab pertanyaan tersebut. Namun, kemudian dia berkata kepada `Umar, 'Sesungguhnya sekelompok orang dari penduduk Mesir telah datang menemuiku dan bertanya, 'Sungguh kami melihat banyak perkara di dalam Kitab Allah. Dia memerintahkan agar semua itu dilaksanakan. Namun, ternyata tidak dilaksanakan'. Oleh karena itu, mereka hendak bertemu denganmu untuk menanyakan hal tersebut.'

Jawab `Umar, 'Kumpulkanlah mereka kepadaku.'

Setelah mereka dikumpulkan, `Umar memanggil salah seorang laki-laki yang paling dekat dengannya dan bertanya, 'Aku meminta jawabanmu dengan jujur, demi Allah dan demi hak Islam atas dirimu. Apakah kamu telah membaca al-Qur'an seluruhnya?'

Jawab laki-laki itu, 'Ya.'

`Umar melanjutkan, 'Apakah kamu telah mengamalkannya pada dirimu?'

Jawab orang itu, 'Belum.'

Seandainya dia mengatakan, 'Ya,' niscaya `Umar mendebatnya.

`Umar bertanya lagi, 'Apakah kamu telah mengamalkannya pada penglihatanmu? Apakah kamu telah mengamalkannya pada lisanmu? Apakah kamu telah mengamalkannya pada jejakmu (anak dan keluargamu)?'

`Umar menanyai mereka satu per satu hingga sampai pada orang yang terakhir.

Kemudian `Umar berkata, 'Celakalah `Umar, apakah kalian membebaninya untuk menegakkan semua orang agar mengamalkan segala sesuatu yang terdapat dalam Kitab Allah? Padahal sungguh Allah telah mengetahui bahwa kita memiliki banyak kesalahan.'

Setelah itu `Umar membacakan firman Allah ﷻ,

إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga). **(an-Nisâ' [4]: 31)**

Kemudian `Umar bertanya kepada mereka, 'Apakah salah seorang dari penduduk Madinah mengetahui apa yang menyebabkan kalian datang ke sini?'

'Tidak,' jawab mereka.

`Umar berkata, 'Seandainya mereka mengetahuinya, niscaya aku berikan nasihat kepada mereka tentang masalah kalian ini.'"

7. Thâwûs mengisahkan, "Aku bertanya kepada Ibnu `Abbâs, 'Apa saja yang termasuk tujuh dosa besar itu?'

Ibnu `Abbâs menjawab, 'Dosa besar itu lebih dari itu, bahkan mendekati tujuh puluh macam.'"

8. Sa`îd bin Jubair menceritakan, "Seseorang pernah bertanya kepada Ibnu `Abbâs, 'Berapakah jumlah dosa besar itu? Apakah tujuh macam?

Jawab Ibnu `Abbâs, 'Dosa besar itu mencapai tujuh ratus macam, bukan hanya tujuh. Namun, tidak ada dosa besar bila disertai dengan memohon ampunan, dan tidak ada dosa kecil bila dilakukan secara terus-menerus.'"

9. Abû al-Walid mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada Ibnu `Abbâs tentang apa saja yang termasuk dosa besar itu.

Jawab Ibnu `Abbâs, 'Setiap sesuatu yang dipandang sebagai perbuatan maksiat kepada Allah adalah dosa besar.'"

10. Diriwayatkan bahwa Ibnu `Abbâs berkata, "Dosa besar adalah setiap dosa yang dinyatakan oleh Allah bahwa pelakunya akan masuk neraka, mendapatkan murka, laknat, atau siksa yang berat."

11. Muhammad bin Sîrîn mengatakan, "Aku tidak menduga seseorang membenci Abû Bakar dan `Umar tetapi mengklaim mencintai Rasulullah ﷺ."

    Sebagian ulama menganggap bahwa orang-orang yang mencaci para sahabat adalah kafir. Sementara sebagian yang lain memandang bahwa orang yang mencaci para sahabat telah melakukan dosa besar.

    Qatâdah menuturkan, "Maksud firman Allah إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ adalah Dia berjanji akan memberikan ampunan kepada siapa saja yang menjauhkan diri dari perbuatan dosa besar."

Definisi Dosa Besar

Para ulama berbeda pendapat terkait dengan definisi dosa besar.

Sebagian berpendapat bahwa dosa besar adalah perbuatan yang ada hukuman had-nya dalam syariat. Sebagian yang lain berpendapat bahwa dosa besar adalah perbuatan yang terdapat ancaman khusus dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Imam Abû al-Qâsim `Abdul Karîm bin Muhammad ar-Râfi`î mengatakan dalam kitabnya yang terkenal, asy-Syarh al-Kabîr, dalam bab asy-Syahâdât bahwa para sahabat dan generasi sepeninggal mereka berbeda pendapat tentang definisi dosa besar serta perbedaan antara dosa besar dengan dosa kecil.

Di antara sebagian sahabat terdapat beberapa pandangan tentang yang dimaksud dengan dosa besar, yaitu:

1. Dosa besar itu adalah kemaksiatan yang mengharuskan adanya had.

2. Dosa besar adalah kemaksiatan yang pelakunya mendapatkan ancaman keras dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

   Pendapat kedua ini adalah pendapat yang paling sering mereka utarakan. Pendapat ini juga cenderung mirip dengan pendapat pertama. Namun, pendapat kedua lebih sesuai dengan apa yang mereka utarakan ketika memerinci dosa-dosa besar.

3. Imam al-Haramain menuturkan, "Dosa besar adalah setiap tindak kejahatan yang menunjukkan pelakunya tidak mengindahkan agama atau minimnya nilai keagamaan. Dengan demikian perilaku tersebut dapat membatalkan predikat adil dalam agamanya."

4. Al-Qadhî Abû Sa`îd al-Harawî berkata, "Dosa besar adalah setiap perbuatan yang telah dinyatakan oleh al-Qur'an tentang keharamannya dan setiap perbuatan maksiat yang mengharuskan diterapkannya hukuman had. Misalnya pembunuhan, meninggalkan semua ibadah wajib yang diperintahkan agar dikerjakan dengan segera, serta berdusta dalam persaksian, periwayatan, dan sumpah."

5. Al-Qadhî ar-Rauyânî berkata, "Dosa besar itu ada tujuh macam, yaitu membunuh jiwa tanpa alasan yang benar, zina, homoseksual, meminum khamr, mencuri, mengambil harta secara paksa, dan menuduh berzina." Dalam Kitab asy-Syâmil, dia menambahkan satu lagi, yaitu sumpah palsu.

6. Penulis Kitab al-`Iddah menambahkan bahwa dosa besar adalah memakan riba, berbuka di siang hari di bulan Ramadhan tanpa alasan yang benar, sumpah dusta, memutuskan silaturahim, durhaka kepada orang tua, lari dari medan perang, memakan harta anak yatim, curang dalam menakar dan menimbang, mendahulukan shalat dari waktunya, mengakhirkan shalat dari waktunya tanpa alasan yang benar, memukul orang Muslim tanpa alasan yang benar, dusta atas nama Rasulullah ﷺ dengan sengaja,

mencaci sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ, menyembunyikan kesaksian tanpa alasan yang benar, menerima suap, menjadi germo, menjilat penguasa, tidak membayar zakat, meninggalkan amar makruf dan nahi mungkar padahal mampu melakukannya, melupakan al-Qur'an sesudah mempelajarinya, membakar hewan dengan api, wanita menolak ajakan suaminya tanpa sebab, putus asa dari rahmat Allah, merasa aman dari skenario Allah, mencela ahli ilmu dan para penghafal al-Qur'an, melakukan zhihâr[261], memakan daging babi dan bangkai kecuali karena terpaksa.

Selanjutnya, ar-Râfi`î menuturkan setelah memerinci dosa-dosa besar tersebut, "Tetapi pada sebagian hal yang disebutkan di atas masih ada yang masih memerlukan pembahasan lebih lanjut."

Banyak ulama menulis tentang dosa-dosa besar dalam berbagai karya mereka. Misalnya yang ditulis oleh al-Hafizh Abû `Abdillâh adz-Dzahabî yang menyebutkan di dalam karyanya dosa besar sebanyak sekitar tujuh puluh.

Jika yang dimaksud dosa besar itu adalah hal-hal yang pelakunya diancam oleh penentu syariat (Allah) akan masuk neraka—seperti dikatakan oleh Ibnu `Abbâs dan lain-lain—, maka hal yang masuk kepada pengertian ini akan terhimpun banyak macam dosa besar.

Jika dosa besar adalah semua yang dilarang Allah ﷻ, maka jumlahnya menjadi lebih banyak lagi.

Pendapat yang lebih tepat terkait dengan definisi dosa besar adalah setiap kemaksiatan yang telah ditetapkan oleh Islam hukuman had padanya, atau kemaksiatan yang pelakunya mendapat ancaman keras dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Adapun jumlahnya bisa mencapai dua puluh macam kemaksiatan.

Ayat 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللّٰهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلٰى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوْا ۗ وَلِلنِّسَاۤءِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۗ وَاسْـَٔلُوا اللّٰهَ مِنْ فَضْلِهٖ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

(an-Nisâ' [4]: 32)

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، تَغْزُو الرِّجَالُ وَلَا نَغْزُوْ، وَلَنَا نِصْفُ الْمِيْرَاثِ؟ فَأَنْزَلَ اللهُ الْآيَةَ «وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ».

Ummu Salamah pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, kaum pria dapat ikut berperang, sedangkan kami (kaum wanita) tidak dapat ikut berperang, dan bagi kami hanya separuh warisan (yang diterima lelaki)?"

Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ (*Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain*).[262]

Ibnu `Abbâs menggambarkan maksud ayat ini, "Janganlah seorang lelaki berharap demikian, misalnya dengan berkata, 'Sekiranya aku

261 *Zhihâr* adalah seorang suami berkata kepada istrinya, "Kamu bagiku sudah seperti punggung ibuku," dengan maksud dia tidak boleh lagi menggauli istrinya, sebagaimana dia tidak boleh menggauli ibunya. Menurut adat Jahiliyah, kalimat *zhihâr* seperti itu sudah sama dengan menalak istri.-ed

262 Ahmad, 2/322; Tirmidzî, 3022; Hakim, 2/305, dan dia mensahkan haditsnya yang telah disepakati oleh Dzahabî.

mempunyai harta dan istri seperti yang dimiliki oleh si fulan.' Allah ﷻ melarang hal tersebut. Hendaklah dia memohon kepada Allah sebagian dari karunia-Nya."

Pendapat senada dikemukakan oleh al-Hasan, Muhammad bin Sîrîn, 'Athâ', dan adh-Dhahhâk. Pengertian ini merupakan makna lahiriah dari ayat di atas.

Makna tersebut tidak bertentangan dengan hadits tentang diperbolehkannya melakukan iri hati berikut ini,

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مالًا، فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، فَيَقُوْلُ: لَوْ أَنَّ لِي مِثْلَ مَا لِفُلَانٍ لَعَمِلْتُ مِثْلَهُ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْحِكْمَةَ، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا».

Dari Ibnu Mas'ûd, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak boleh iri, kecuali dalam dua hal, yaitu terhadap seorang seseorang yang dianugerahi oleh Allah harta yang banyak, lalu dia menghabiskannya di jalan yang benar. Kemudian ada lelaki lain mengatakan, 'Seandainya aku memiliki seperti apa yang dimiliki si fulan, niscaya aku melakukan hal yang sama,' dan seseorang yang dianugerahi hikmah (ilmu), lalu dia beramal dan mengajarkannya kepada manusia."*[263]

Hadits tersebut membicarakan sesuatu yang tidak dilarang dalam ayat di atas. Bahkan hadits tersebut berisi anjuran untuk mengharapkan kenikmatan yang dimiliki seorang kaya yang bersedekah. Harapan tersebut harus didasari oleh keinginan melakukan hal yang sama dengannya.

Yang dilarang oleh ayat di atas adalah mengharapkan kenikmatan itu sendiri, tanpa didorong tujuan berupa ketaatan. Misalnya seseorang mengharapkan agar kenikmatan yang dimiliki orang kaya itu hilang dan beralih kepadanya. Inilah sikap iri yang diharamkan.

Ayat tersebut juga melarang mengharapkan perkara-perkara duniawi atau keagamaan yang Allah khusus karuniakan kepada sebagian orang, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Ummu Salamah dan Ibnu 'Abbâs.

Firman Allah ﷻ,

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوْا ۖ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ

(Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan

Setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, akan memperoleh balasan atas amal yang dilakukannya. Jika amal perbuatannya baik, maka balasannya pun baik. Jika amal perbuatannya buruk, maka balasannya pun buruk pula.

Makna tersebut mencakup masalah harta warisan. Setiap ahli waris, baik laki-laki maupun perempuan, berhak mendapatkan bagian warisnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَاسْأَلُوا اللّٰهَ مِنْ فَضْلِهِ

Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya

Allah ﷻ memberikan arahan dan petunjuk kepada kaum Muslim menuju perkara yang dapat membuat mereka tetap dalam kebaikan. Seakan-akan Dia berfirman, "Janganlah kalian iri terhadap apa yang telah Kami lebihkan bagi sebagian dari kalian atas sebagian yang lain. Sebab, sesungguhnya hal ini merupakan takdir. Berharap memperolehnya merupakan hal yang tidak ada manfaatnya sama sekali. Tetapi mintalah kalian sebagian dari kemurahan-Ku, niscaya Aku akan memberinya kepada kalian karena sesungguhnya Aku Mahamulia lagi Maha Pemberi."

263 Bukhârî, 816

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu

Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dia Maha Mengetahui orang yang berhak memperoleh duniawi, lalu Dia memberinya sebagian dari duniawi. Dia juga mengetahui orang yang berhak mendapat kemiskinan, lalu Dia membuatnya miskin.

Allah Maha Mengetahui orang yang berhak mendapat pahala ukhrawi, lalu Dia memberinya tuntunan untuk mengamalkannya. Dia Maha Mengetahui terhadap orang yang berhak memperoleh kehinaan, lalu Dia membuatnya hina.

Ayat 33

وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُوْنَ ۗ وَالَّذِيْنَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ فَآتُوْهُمْ نَصِيْبَهُمْ ۗ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدًا ﴿٣٣﴾

Dan untuk masing-masing (laki-laki dan perempuan) Kami telah menetapkan para ahli waris atas apa yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dan karib kerabatnya. Dan orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berikanlah kepada mereka bagiannya. Sungguh, Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. **(an-Nisâ' [4]: 33)**

Firman Allah ﷻ,

وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُوْنَ

Dan untuk masing-masing (laki-laki dan perempuan) Kami telah menetapkan para ahli waris atas apa yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dan karib kerabatnya

Yang dimaksud dengan مَوَالِي dalam ayat ini ialah para ahli waris. Demikian menurut pendapat Ibnu \`Abbâs, Mujâhid, Sa\`îd bin Jubair, Abû Shalih, Qatâdah, as-Suddî, adh-Dhahhâk, dan lain-lain.

Dalam riwayat lain Ibnu \`Abbâs menyatakan bahwa yang dimaksud dengan مَوَالِي adalah 'ashabah (ahli waris yang memperoleh bagian sisa).

Orang-orang Arab menamakan anak paman (saudara sepupu) dengan sebutan مَوْلَى (bentuk tunggal dari kata مَوَالِي). Seperti yang dikatakan oleh al-Fadhl bin \`Abbâs dalam salah satu bait syairnya, yaitu:

مَهْلًا بَنِي عَمِّنَا مَهْلًا مَوَالِيْنَا

لَا يَظْهَرَنْ بَيْنَنَا مَا كَانَ مَدْفُوْنَا

Tunggulah, hai anak-anak paman kami, tunggulah, hai mawali kami,
Jangan sampai tampak di antara kita hal-hal yang sejak sebelumnya terpendam

Yang dimaksud dalam ayat: مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُوْنَ adalah berupa harta peninggalan kedua orang tua dan karib kerabat.

Dengan demikian, penjelasan ayatnya adalah: Bagi masing-masing dari kalian, hai manusia, telah kami jadikan para ahli waris yang menerima pokok bagian dan ahli waris yang menerima bagian sisa. Kalian semua akan menerima bagian dari harta warisan kedua orang tua dan karib kerabat.

Perjanjian sebagai Sebab Adanya Waris

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ فَآتُوْهُمْ نَصِيْبَهُمْ

Dan orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berikanlah kepada mereka bagiannya

Orang-orang yang telah bersumpah setia bersama kalian dengan sumpah yang kukuh, berilah mereka bagian harta warisan, seperti yang telah kalian janjikan kepada mereka dalam sumpah-sumpah kalian yang telah diteguhkan itu.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدًا

Sungguh, Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu

Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan perjanjian yang terjadi di antara kalian. Karena itu, tepatilah perjanjian itu. Janganlah kalian ingkari.

Ini terjadi pada permulaan Islam. Namun, kemudian Allah menghapus ketetapan ini. Dia memerintahkan orang-orang muslim untuk memenuhi sumpah yang telah mereka lakukan sebelumnya. Namun mereka jangan membuat sumpah yang baru setelah turunnya ayat ini.

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Yang dimaksud di dalam ayat ini وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ adalah para ahli waris. Sedangkan tentang ayat ini وَالَّذِيْنَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ, dahulu ketika kaum Muhajirin tiba di Madinah, seorang Muhajirin mewarisi harta dari seorang Anshar. Dia didahulukan daripada karib kerabat orang Anshar itu sendiri. Ini disebabkan persaudaraan yang telah ditentukan oleh Nabi ﷺ di antara mereka. Tetapi ketika turun firman Allah ﷻ: وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُوْنَ, hukum tentang saling mewarisi antara kaum Muhajirin dan Anshar tersebut di-*nasakh* (dihapus)."

Kemudian Ibnu `Abbâs melanjutkan, "Sedangkan tentang firman Allah ﷻ وَالَّذِيْنَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ فَآتُوْهُمْ نَصِيْبَهُمْ, maksudnya adalah berilah mereka bagian berupa pertolongan, bantuan, dan nasihat, setelah hak waris mereka ditiadakan.[264]

Ibnu `Abbâs berkata dalam riwayat lain tentang firman Allah وَالَّذِيْنَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ فَآتُوْهُمْ نَصِيْبَهُمْ, "Dahulu sebelum Islam, seorang lelaki mengadakan perjanjian dengan lelaki lain. Lalu dia mengatakan, 'Engkau dapat mewarisiku dan aku dapat mewarisimu.' Hal seperti ini telah mengakar dalam tradisi banyak kabilah, yaitu saling bersumpah setia.

Ketentuan tersebut kemudian di-nasakh oleh firman Allah ﷻ,

وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِيْ كِتَابِ اللّٰهِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُهَاجِرِيْنَ

Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang Mukmin dan orang-orang Muhajirin. **(al-Ahzâb [33]: 6)"**

Riwayat serupa disampaikan dari Sa`îd bin Jubair, Mujâhid, `Athâ', al-Hasan, Ibnu al-Musayyab, asy-Sya`bî, `Ikrimah, as-Suddî, adh-Dhahhâk, dan Qatâdah. Mereka mengatakan bahwa ayat tersebut berbicara tentang orang-orang yang melakukan sumpah setia di antara mereka.

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «لَا حِلْفَ فِي الْإِسْلَامِ، وَأَيُّمَا حِلْفٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ لَمْ يَزِدْهُ الْإِسْلَامُ إِلَّا شِدَّةً».

Dari Jubair bin Muth`im, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak ada sumpah setia (untuk berbuat buruk) dalam Islam. Setiap sumpah setia (untuk berbuat baik) yang terjadi di masa Jahiliyah, Islam tidak menambahkannya melainkan kekukuhan*."[265]

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «شَهِدْتُ حِلْفَ الْمُطَيَّبِيْنَ وَأَنَا غُلَامٌ مَعَ عُمُوْمَتِيْ، فَمَا أُحِبُّ أَنَّ لِيْ حُمْرَ النَّعَمِ وَأَنَا أَنْكُثُهُ».

Dari `Abdurrahman bin `Auf, Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku menyaksikan *hilf al-muthayyabîn*[266] ketika aku masih remaja bersama paman-pamanku. Aku tidak suka bila aku mempunyai ternak unta merah tetapi harus melanggar perjanjian tersebut."[267]

عَنْ قَيْسِ بْنِ عَاصِمٍ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ-، أَنَّهُ سَأَلَ رَسُوْلَ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنِ الْحِلْفِ.

264 Bukhârî, 4580

265 Muslim, 2530; Ahmad, 4/83; Abû Dâwûd, 2925; dan an-Nasâ`î dalam *al-Kubrâ*, 6418

266 Perjanjian untuk tidak berperang. Saat itu orang-orang yang berjanji memasukkan tangan mereka ke dalam bejana besar berisi minyak wangi. Karena itulah perjanjian tersebut dinamakan dengan *Hilf al-Muthayyabîn* (perjanjian para pengguna minyak wangi).-ed

267 Ahmad, 1190, 193; Bukhârî dalam *al-Adab al-Kabîr*, 567; al-Baihaqî, 6/366

فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: لَا حِلْفَ فِي الْإِسْلَامِ، وَمَا كَانَ مِنْ حِلْفٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَتَمَسَّكُوْا بِهِ.

Dari Qais bin `Âshim, dia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang sumpah setia. Maka Nabi ﷺ bersabda, "*Tidak ada sumpah setia dalam Islam. Sumpah setia (untuk berbuat baik) yang dilakukan di masa Jahiliyah, maka pegang teguhlah oleh kalian.*"[268]

Keterangan di atas menunjukkan bahwa pada permulaan Islam, kaum Muslim saling mewarisi melalui jalan sumpah setia di antara mereka. Kemudian ketentuan saling mewarisi dengan jalan sumpah setia ini di-*nasakh*. Namun, sumpah setia (untuk melakukan kebaikan) tetap berlaku. Allah pun memerintahkan mereka agar menepati dan memenuhi janji dan sumpah setia.

Sebagian ulama berpendapat bahwa saling mewarisi dengan sebab sumpah masih tetap berlaku. Pendapat ini dipegang oleh Abû Hanifah dan murid-muridnya.

Pendapat yang benar adalah tidak ada lagi saling mewarisi dengan sebab sumpah. Pendapat ini dipegang oleh jumhur ulama seperti Imam Mâlik, Imam Syâfi`î, serta Imam A̲hmad menurut riwayat yang terkenal darinya.

Ini adalah pendapat yang kuat berdasarkan firman Allah وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُوْنَ . Makna ayat tersebut adala: Kami menjadikan ahli waris untuknya dari kalangan kedua orang tua dan karib kerabat. Mereka inilah yang mewarisi darinya, bukan para sekutu yang bersumpah setia itu.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا، فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ».

Dari Ibnu `Abbâs, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Berikanlah bagian-bagian tertentu kepada pemiliknya masing-masing. Apa yang masih tersisa, maka berikanlah kepada kerabat yang paling dekat.*"[269]

Dengan kata lain, bagikanlah harta warisan kepada ahli waris yang mempunyai bagian-bagian tertentu yang disebutkan oleh Allah ﷻ dalam dua ayat tentang waris. Sisa yang masih ada sesudah pembagian tersebut, berikanlah kepada kerabat yang mendapatkan jatah sisa.

Perbedaan Ulama tentang Nasakh Ayat ini

Para ulama berbeda pendapat tentang ayat tersebut. Apakah hanya me-*nasakh* hukum sumpah setia di masa lalu atau hukum sumpah setia di masa setelah turunnya ayat? Pendapat mereka adalah sebagai berikut:

1. Ayat tersebut me-*nasakh* hukum sumpah setia di masa yang akan datang (setelah turun ayat) dan menetapkan sumpah setia yang terjadi di masa lalu. Berdasarkan pendapat ini, makna ayat وَالَّذِيْنَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ فَآتُوْهُمْ نَصِيْبَهُمْ adalah: Orang-orang yang telah membuat sumpah setia bersama kalian sebelum turun ayat di atas, maka berilah mereka bagian warisnya. Adapun orang-orang yang telah membuat sumpah setia bersama kalian sesudah turun ayat di atas, maka hal itu tidak berlaku lagi. Maka bagian waris mereka tidak bisa lagi diberikan.
2. Ayat di atas menghapus sumpah setia di masa mendatang, juga menghapus hukum sumpah setia di masa yang lalu. Tidak ada saling mewarisi lagi di antara orang-orang yang terlibat di dalam sumpah setia tersebut.
3. Pada ayat tersebut tidak terjadi *nasakh*. Dengan kata lain, ayat tersebut tidak me-*nasakh* hukum sebelumnya, dan tidak ada ayat lain yang me-*nasakh*-nya. Ayat tersebut tidak berbicara tentang masalah pewarisan dengan sumpah setia, tetapi tentang sumpah setia untuk memberikan pertolongan, menasihati, dan saling membantu. Dengan demikian, hukum tersebut tetap berlaku terus-menerus serta tidak dihapus dengan hukum mana pun.

268 A̲hmad, 5/61, derajat haditsnya shahih

269 Bukhârî, 6732; Muslim, 1615

Pendapat yang ketiga ini menjadi pilihan Ibnu Jarîr ath-Thabarî. Menurutnya, maksud firman Allah ﷻ tersebut adalah sumpah setia berupa pertolongan, bantuan, dan nasihat. Ayat tersebut menunjukkan adanya keharusan menepati sumpah yang sudah dibuat dan disepakati untuk saling menolong dan memberi nasihat, bukan saling mewarisi. Kesimpulannya, ayat tersebut bersifat *muhkam* (tetap,) tidak me-*nasakh*, dan tidak pula di-nasakh oleh ayat manapun.

Pendapat yang kuat dalam masalah ini adalah yang menyatakan bahwa ayat tersebut me-*nasakh* dan di-*nasakh*.

Pandangan Ibnu `Abbâs

Ibnu `Abbâs dengan tegas menyatakan adanya *nasakh*. Ayat ini telah me-*nasakh* hukum yang terdahulu. Kemudian ayat ini juga di-*nasakh* dengan ayat yang disebutkan kemudian, yaitu firman Allah ﷻ,

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ ۗ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا ۚ

Nabi itu lebih utama bagi orang-orang Mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang Mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). **(al-Ahzâb [33]: 6)**

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Dahulu ketika orang-orang Muhajirin berhijrah ke Madinah, seorang Muhajirin dapat menerima warisan dari seorang Anshar tanpa kerabat Anshar itu mendapatkannya. Itu dapat terjadi karena adanya persaudaraan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ pada waktu itu.

Kemudian turunlah firman Allah ﷻ: وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ (*Dan untuk masing-masing [laki-laki dan perempuan] Kami telah menetapkan para ahli waris atas apa yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dan karib kerabatnya*). Dengan ini hukum tersebut di-*nasakh*. Turun pula ayat: وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ فَآتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ (*Dan orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berikanlah kepada mereka bagiannya*). Yang dimaksud dengan bagian di sini adalah bagian berupa pertolongan, bantuan, dan nasihat. Dengan demikian, ketentuan pewarisan untuk mereka telah dihapus, namun wasiat masih berlaku."

Ibnu `Abbâs juga pernah mengatakan tentang ayat وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ فَآتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ, "Dahulu sebelum datang Islam, orang biasa melakukan sumpah setia dengan orang lain dengan mengatakan, 'Aku akan mewarisimu dan kamu juga akan mewarisiku.' Hal itu dilakukan pula oleh kabilah dengan kabilah lainnya.

Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, 'Setiap sumpah setia yang telah terjadi pada masa Jahiliyah, atau perjanjian yang terjadi setelah Islam lahir, maka Islam tidak menambahkannya melainkan kekukuhan. Tidak ada perjanjian dan sumpah setia (seperti itu lagi) dalam Islam.'

Hukum tersebut dihapus dengan ayat berikut:

وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ

Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah. **(al-Ahzâb [33]: 6)"**

Terkait dengan perkara ini, Imam Ibnu Hajar telah menjelaskannya di dalam kitabnya, *Fath al-Bârî*. Ringkasnya adalah sebagai berikut:

"Firman Allah ﷻ yang berbunyi: وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ me-*nasakh* waris yang disebabkan sumpah setia. Yakni ketika seseorang telah mengikat sumpah setia, lalu dia meninggal, maka harta yang ditinggalkannya diwarisi oleh orang lain yang

telah mengikat sumpah setia dengannya. Dia mengatakan, 'Darahku adalah darahmu, kamu akan mewarisiku dan aku akan mewarisimu.'

Ketika Islam datang dan ayat tersebut turun, ayat tersebut me-*nasakh* pewarisan semacam itu. Namun, orang yang melakukan sumpah setia tetap memperoleh bagiannya, yaitu seperenam. Dasarnya adalah firman Allah ﷻ: وَالَّذِيْنَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ فَآتُوْهُمْ نَصِيْبَهُمْ.

Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat yang me-*nasakh* ketentuan di atas. Sehingga orang yang melakukan sumpah setia tidak memperoleh bagian warisan sedikit pun. Ayat yang me-*nasakh* adalah firman-Nya,

وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِيْ كِتَابِ اللّٰهِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُهَاجِرِيْنَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوْا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَّعْرُوْفًا ۚ

Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang Mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). **(al-Ahzâb [33]: 6)**

Meskipun bagian warisan mereka yang melakukan sumpah setia telah dihapus dengan turunnya ayat ini, namun mereka masih tetap berhak diperlakukan secara baik oleh saudaranya. Kebaikan itu berupa wasiat, pertolongan, dan nasihat."[270]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدًا

Sungguh, Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu

Ketentuan hukum ini berlaku di masa permulaan Islam, kemudian di-nasakh sesudahnya. Tetapi mereka tetap diperintahkan agar memenuhi janji terhadap orang-orang yang mengadakan perjanjian. Mereka tidak boleh melupakan keberadaan sumpah setia yang telah mereka lakukan setelah ayat ini diturunkan.

270 Keterangan ini dikutip berdasarkan ringkasan *tahqiq* yang baik oleh Syaikh Ahmad Syakir, semoga Allah mencurahkan rahmat kepadanya.

Ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَّبِمَا أَنْفَقُوْا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصّٰلِحٰتُ قٰنِتٰتٌ حٰفِظٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ ۗ وَالّٰتِيْ تَخَافُوْنَ نُشُوْزَهُنَّ فَعِظُوْهُنَّ وَاهْجُرُوْهُنَّ فِى الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوْهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًا ۗ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيْرًا ﴿٣٤﴾

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari harta mereka. Maka perempuan-perempuan yang shalihah, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suami mereka) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Namun, jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkan mereka. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.
(an-Nisâ' [4]: 34)

Firman Allah ﷻ,

الرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ عَلَى النِّسَاءِ

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri)

Laki-laki adalah pelindung bagi wanita. Dia adalah pemimpin baginya, juga yang mengendalikan dan mendidik jika dia menyimpang.

Firman Allah ﷻ,

بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ

karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan)

Allah ﷻ telah melebihkan laki-laki di atas wanita. Ini berarti bahwa laki-laki lebih baik daripada perempuan. Itulah sebabnya mengapa kenabian itu dikhususkan bagi laki-laki, begitu juga kepemimpinan. Karenanya, seorang wanita tidak boleh menjadi raja atau khalifah.

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمُ امْرَأَةً»

Dari Abû Bakrah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita."*[271]

Demikian pula wanita tidak boleh menjabat sebagai hakim.

Firman Allah ﷻ,

وَبِمَا أَنْفَقُوْا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari harta mereka

Laki-laki itu dibebani kewajiban memberi nafkah dari harta mereka, membayar mahar, kebutuhan-kebutuhan, dan biaya-biaya lain yang diwajibkan oleh Allah ﷻ kepada kaum laki-laki terhadap kaum wanita. Dengan sendirinya, laki-laki lebih utama daripada perempuan. Laki-laki mempunyai keutamaan di atas wanita, juga laki-laki-lah yang memberikan keutamaan kepada wanita. Untuk itu, sangat sesuai jika dikatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi wanita. Dia (suami) memiliki satu derajat kelebihan di atas istrinya.

وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Namun, para suami mempunyai kelebihan di atas mereka. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. **(al-Baqarah [2]: 228)**

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Maksud dari ayat الرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ عَلَى النِّسَاءِ adalah kaum laki-laki merupakan pemimpin bagi kaum wanita. Seorang istri hendaknya menaati suaminya, jika memerintahkannya dalam kebaikan. Karena itulah, hendaknya wanita berlaku baik kepada keluarga suaminya dan menjaga harta suaminya."

Imam Muqâtil, as-Suddî, dan ad-Dhahhâk mengungkapkan pendapat serupa.

Sementara menurut asy-Sya`bî, laki-laki itu lebih utama daripada wanita. Sebab, dialah yang membayar mahar, memberi nafkah, dan bisa melakukan *li`ân* (laknat) jika dia menuduh istrinya berzina. Sedangkan wanita jika melontarkan tuduhan bahwa suaminya berzina, maka wanita itu akan terkena hukuman had. Karena itulah suami lebih utama dari istri.

Firman Allah ﷻ,

فَالصّٰلِحٰتُ قٰنِتٰتٌ حٰفِظٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ

Maka perempuan-perempuan yang shalihah, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suami mereka) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka)

Mereka adalah wanita-wanita yang beriman, shalihah, taat beribadah kepada Allah ﷻ, menaati suami, dan menjaga diri serta harta suami ketika suaminya tidak ada.

Menurut Ibnu `Abbâs, maksud قٰنِتٰتٌ adalah para istri yang taat kepada suami.

Menurut as-Suddî, maksud حٰفِظٰتٌ لِّلْغَيْبِ adalah para wanita yang menjaga diri mereka serta menjaga harta suami mereka.

Maksud dari بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ adalah orang yang terpelihara itu merupakan orang yang dipelihara oleh Allah ﷻ.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «خَيْرُ النِّسَاءِ امْرَأَةٌ إِذَا نَظَرْتَ إِلَيْهَا سَرَّتْكَ، وَإِذَا أَمَرْتَهَا أَطَاعَتْكَ، وَإِذَا غِبْتَ عَنْهَا حَفِظَتْكَ فِيْ نَفْسِهَا وَمَالِكَ».

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baik wanita ialah seorang istri yang apabila kamu memandangnya, dia membuatmu gembira; dan apabila kamu memerintahkannya, dia*

271 Bukhârî, 7099.

menaatimu; dan apabila kamu pergi meninggalkannya, dia memelihara kehormatan dirinya dan hartamu."[272]

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا، قِيْلَ لَهَا: اُدْخُلِيْ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتِ».

Dari `Abdurrahman bin `Auf, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang wanita itu apabila melakukan shalat lima waktu, puasa pada bulan Ramadhan, memelihara kemaluannya, dan taat kepada suaminya, dikatakan kepadanya, 'Masuklah kamu ke dalam surga dari pintu mana pun yang kamu sukai.'"*[273]

Firman Allah ﷻ,

وَالّٰتِيْ تَخَافُوْنَ نُشُوْزَهُنَّ فَعِظُوْهُنَّ

Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka

Potongan ayat ini membicarakan tentang para wanita yang dikhawatirkan berbuat *nusyûz* kepada suami mereka.

Nusyûz artinya tinggi diri. Wanita yang *nusyûz* ialah wanita yang bersikap sombong, selalu meninggikan diri terhadap suami, tidak mau menaati perintah suami, berpaling darinya, dan membenci suami.

Apabila muncul tanda-tanda *nusyûz* pada diri istri, hendaklah si suami menasihati dan menakutinya dengan ancaman azab dari Allah ﷻ akibat durhaka terhadap suami. Allah telah mewajibkan seorang istri agar taat dan haram berbuat durhaka pada suami, karena suami memiliki keutamaan dan tanggung jawab atas diri istri.

عَنْ قَيْسِ بْنِ سَعْدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا

Allah ﷻ telah melebihkan laki-laki di atas wanita. Ini berarti bahwa laki-laki lebih baik daripada perempuan. Itulah sebabnya mengapa kenabian itu dikhususkan bagi laki-laki, begitu juga kepemimpinan. Karenanya, seorang wanita tidak boleh menjadi raja atau khalifah.

أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا، مِنْ عِظَمِ حَقِّهِ عَلَيْهَا».

Dari Qais bin Sa`ad, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seandainya aku diberi wewenang untuk memerintah seseorang agar bersujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan kepada wanita agar bersujud kepada suaminya, karena hak suami yang besar terhadap dirinya."*[274]

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ، فَأَبَتْ عَلَيْهِ، لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidur, lalu si istri menolaknya, maka para malaikat melaknatnya sampai pagi hari."*[275]

Firman Allah ﷻ,

وَاهْجُرُوْهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ

tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang)

Hendaknya suami mengabaikan istri yang bersikap nusyûz padanya.

272 Hadits ini telah di-*takhrij* sebelumnya.
273 Ahmad, 1/191, derajat hadits ini hasan.
274 Abû Dâwûd,2140; Darimî, 1463, derajat hadits ini hasan.
275 Bukhârî, 5194, Muslim, 1439; Abû Dâwûd, 2141.

Ibnu 'Abbâs menuturkan, "Manakala suami merasa khawatir terhadap sikap nusyûz dari istri, hendaknya suami menasihatinya. Jika istri mau menerima, maka itu baik baginya. Namun jika istri menolak, hendaknya suami tidak menyetubuhinya. Jika terpaksa tidur bersama, hendaknya suami memunggunginya. Suami tidak perlu menceraikannya, karena dengan cara-cara seperti itu sudah cukup menjadikan istri merasa berat dan jera."

Hal yang sama juga dikatakan oleh 'Ikrimah, adh-Dhahhâk, as-Suddî, Mujâhid, asy-Sya'bî, Qatâdah, dan yang lainnya.

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ حَيْدَةَ الْقُشَيْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا حَقُّ امْرَأَةِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ؟ قَالَ -عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ-: «أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ، وَلَا تَضْرِبَ الْوَجْهَ، وَلَا تُقَبِّحْ، ، وَلَا تَهْجُرَ إِلَّا فِي الْبَيْتِ».

Dari Mu'awiyah bin Haidah al-Qusyairî, dia pernah bertanya kepada Rasulullah, "Apakah hak seorang istri salah seorang dari kami yang harus dilaksanakan suaminya?" Beliau bersabda, *"Hendaknya kamu memberi dia makan jika kamu makan, memberinya pakaian jika kamu berpakaian, janganlah kamu memukul wajahnya, jangan menjelek-jelekkan, janganlah kamu mengabaikannya, kecuali dalam lingkungan rumah."*[276]

Firman Allah ﷻ,

وَاضْرِبُوْهُنَّ

dan (kalau perlu) pukullah mereka

Apabila nasihat suami untuk istrinya tidak berdampak, dan memisahkan diri ketika tidur juga tidak berhasil, maka kalian boleh memukulnya tanpa melukai.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ فِيْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ:

«وَاتَّقُوا اللهَ فِي النِّسَاءِ، فَإِنَّهُنَّ عَوَانٍ عِنْدَكُمْ، وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَلَّا يُوْطِئْنَ فُرُشَكُمْ أَحَدًا تَكْرَهُوْنَهُ، فَإِنْ فَعَلْنَ فَاضْرِبُوْهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ، وَلَهُنَّ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ».

Dari Jâbir bin 'Abdillâh, Rasulullah ﷺ bersabda pada saat haji wada', *"Bertakwalah kepada Allah ﷻ dalam urusan wanita, karena sesungguhnya mereka di sisi kalian adalah bagaikan tawanan. Bagi kalian ada hak yang harus mereka laksanakan, yaitu mereka tidak boleh mempersilakan seseorang yang tidak kalian sukai menempati tempat tidur kalian. Jika mereka melakukannya, pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukai. Dan bagi mereka ada hak mendapat nafkah dan pakaiannya dengan cara yang layak."*[277]

Ibnu 'Abbâs dan ulama lainnya menuturkan bahwa pukulan itu tidak boleh menimbulkan luka. Sedangkan menurut al-Hasan al-Bashrî, maksudnya adalah pukulan yang tidak membekas. Sementara para ulama fiqih mengatakan bahwa maksudnya ialah pukulan yang tidak sampai mematahkan salah satu anggota badan pun dan tidak membekas sedikit pun.

Iyâs bin Abî Dzu'âb menceritakan bahwa Rasulullah pernah bersabda, "Janganlah kalian memukul hamba-hamba perempuan Allah." Lalu datanglah 'Umar menghadap Rasulullah dan berkata, "Banyak istri yang membangkang terhadap suaminya." Lalu, Rasulullah memperbolehkan memukul ringan mereka sebagai pelajaran.

Akhirnya banyak istri datang kepada Rasulullah mengadukan suami mereka. Beliau pun bersabda, "Sungguh banyak istri yang berkerumun di rumah keluarga Muhammad untuk mengadukan suami mereka. Mereka yang berbuat demikian terhadap istrinya bukanlah orang yang baik di kalangan kalian."[278]

276 Abû Dâwûd, 1242; Ibnu Mâjah, 1850; an-Nasâ'î dalam *al-Kubrâ*, 11104; Ahmad, 4/447. Hadits ini derajatnya shahih.

277 Muslim, 1218

278 Abû Dâwûd, 2146; Ibnu Mâjah, 1985; Dârimî, 2219, hadits ini shahih.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

Namun, jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkan mereka. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar

Apabila istri menaati suami dalam segala urusan yang baik dan perkara-perkara yang dibolehkan oleh Allah ﷻ, maka tidak hak bagi suami melakukan hal-hal di atas. Suami tidak berhak memukul dan tidak diperkenankan meninggalkan istrinya di tempat tidur.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar

Ini merupakan ancaman dan peringatan dari Allah ﷻ bagi kaum laki-laki. Jika mereka memperlakukan istri mereka dengan zhalim, maka Allah Yang Mahatinggi dan Mahabesar adalah pelindung bagi kaum perempuan tersebut. Allah akan membalas siapa pun yang telah berlaku zhalim terhadap kaum perempuan.

Ayat 35

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَٱبْعَثُوا۟ حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِۦ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَآ إِن يُرِيدَآ إِصْلَٰحًا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيْنَهُمَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾

Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. **(an-Nisâ' [4]: 35)**

Dalam bahasan ayat sebelumnya dijelaskan tentang nusyûz dan sikap membangkang itu datang dari pihak istri. Adapun dalam ayat ini dijelaskan tentang nusyûz dari kedua belah pihak.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَٱبْعَثُوا۟ حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِۦ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَآ

Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan

Menurut para ahli fiqih, jika terjadi sengketa antara suami dan istri, maka hakimlah yang melerai keduanya. Hakim menjadi pihak penengah yang mempertimbangkan perkara keduanya dan mencegah perbuatan aniaya dari pelakunya.

Jika sengketa dan perselisihan bertambah panjang, maka pihak hakim memanggil seseorang yang dipercaya dari keluarga perempuan dan seseorang dari keluarga laki-laki. Kemudian keduanya berkumpul untuk mempertimbangkan persengketaan itu. Mereka mencari solusi yang paling baik bagi keduanya, antara berpisah atau tetap bersatu sebagai suami-istri. Namun demikian, syariat tetap menghimbau keduanya agar menjaga keutuhan rumah tangga terlebih dahulu. Ini terkait dengan ayat berikutnya:

Firman Allah ﷻ,

إِن يُرِيدَآ إِصْلَٰحًا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيْنَهُمَآ

Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Allah ﷻ memerintahkan agar mereka mengundang seorang yang shalih dari keluarga laki-laki dan seorang yang shalih dari keluarga perempuan. Lalu, keduanya mengadakan penyelidikan terhadap yang terjadi di antara suami-istri tersebut, siapa di antara keduanya yang telah berbuat keburukan.

Apabila yang berbuat buruk itu pihak suami, maka keluarganya hendaklah menghalanginya dari menemui istrinya. Mereka hendaknya membatasi suami agar hanya memberikan kewajiban nafkahnya pada istrinya.

Jika yang berbuat keburukan adalah pihak istri, maka mereka hendaknya memerintahkan agar istri tetap berada dalam naungan suaminya, tetapi mereka mencegahnya dari mendapatkan nafkah dari suaminya.

Kemudian jika kedua utusan keluarga tersebut sepakat untuk memisahkan atau menghimpun kembali suami dan istri itu dalam keutuhan rumah tangga, kedua hal tersebut diperbolehkan."

Ibnu Abî Mulaikah meriwayatkan bahwa `Aqil bin Abî Thâlib menikah dengan Fâthimah binti `Utbah bin Rabî`ah. Fâthimah berkata, "Kamu ikut denganku, aku bisa menafkahimu."

Apabila `Aqil hendak masuk menemui istrinya, si istri berkata, "Di manakah `Utbah bin Rabi`ah dan Syaibah bin Rabi`ah?" Yang dia maksud adalah ayahnya dan pamannya yang terbunuh pada Perang Badar dalam keadaan kafir. Mereka tewas di tangan `Alî bin Abî Thâlib dan Hamzah bin `Abdil Muththalib.

`Aqil menjawab, "Mereka berdua ada di sebelah kirimu di neraka, jika kamu masuk ke dalamnya."

Mendengar jawaban seperti itu, Fâthimah marah dan merapikan bajunya (untuk pergi). Lalu, dia menghadap Khalifah `Utsmân dan menceritakan kejadian itu. Khalifah pun tertawa, lalu mengutus Ibnu `Abbâs dan Mu'awiyah untuk mendamaikan keduanya.

Kata Ibnu `Abbâs, "Sungguh aku akan memisahkan keduanya (agar bercerai)." Sedangkan Mu`awiyah berkata, "Aku tidak akan memisahkan antara dua orang dari kalangan Bani Abdi Manaf."

Ketika Ibnu `Abbâs dan Mu`awiyah datang kepada keduanya, suami-istri itu telah berbaikan. Keduanya menutup pintu rumah untuk berduaan. Akhirnya Ibnu `Abbâs dan Mu`awiyah kembali."

`Ubaidah mengisahkan, "Aku pernah menyaksikan `Alî bin Abî Thâlib kedatangan seorang wanita beserta suaminya. Masing-masing diiringi oleh beberapa orang keluarga. Akhirnya `Alî mengangkat dari masing-masing rombongan satu orang sebagai penengah.

Kemudian beliau berkata kepada kedua penengah tersebut, 'Tahukah apa yang mesti kalian lakukan? Kewajiban kalian berdua adalah jika menyaksikan kedua pasangan tersebut sebaiknya dipisahkan, maka kalian pisahkan mereka. Jika kalian menyaksikan kedua pasangan tersebut sebaiknya disatukan kembali, maka kalian harus menyatukan mereka.'

Si istri berkata, 'Aku rela dengan keputusan apa pun.'

Namun, pihak suami berkata, 'Aku tidak mau berpisah.'

Khalifah `Alî berkata, 'Kamu dusta. Demi Allah ﷻ, kamu tidak boleh meninggalkan tempat ini sebelum kamu rela dengan keputusan apa pun berdasarkan Kitab Allah, baik kamu sukai atapun tidak kamu sukai.'"

Para ulama berbeda pendapat mengenai tugas kedua orang penengah dari masing-masing pihak suami dan istri tersebut.

1. Tugas mereka ialah menyatukan dan memisahkan antara pasangan suami-istri.

   An-Nakha`î mengatakan bahwa jika kedua penengah itu menghendaki perpisahan di antara kedua pasangan yang bersengketa tersebut, keduanya berhak menjatuhkan satu kali talak, atau dua kali talak, atau tiga kali talak secara langsung.

2. Dua orang penengah mempunyai hak sepenuhnya untuk mempersatukan pasangan yang bersangkutan, tetapi tidak untuk memisahkannya. Hal ini dikatakan oleh Qatâdah, Zaid bin Aslam, Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Daud, serta Abû Tsaur.

   Dalilnya adalah firman Allah ﷻ: إِنْ يُرِيْدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللّٰهُ بَيْنَهُمَا (Jika keduanya [juru damai itu] bermaksud mengadakan

perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu). Dalam ayat ini hanya disebutkan mempersatukan pasangan, tidak disebutkan tentang memisahkan antara suami-istri.

Hal ini terjadi jika status kedua utusan tersebut hanya sebatas penengah yang tugasnya mempersatukan dan mendamaikan pasangan tersebut. Namun, jika keduanya sebagai wakil dari masing-masing pihak yang bersangkutan, maka hukum yang ditetapkan keduanya dapat dilaksanakan, baik yang kesimpulan akhirnya tetap menyatukan pasangan tersebut atau memisahkan keduanya. Tidak ada perselisihan di kalangan ulama dalam hal ini.

Para ulama fiqih berselisih pendapat mengenai hukum kedua penengah ini. Apakah keduanya diangkat oleh penguasa, ataukah berkedudukan sebagai wakil dari masing-masing pihak? Dalam hal ini terbagi menjadi dua pendapat, yaitu:

1. Jumhur ulama berpendapat bahwa kedua orang penengah tersebut harus diangkat atau disetujui oleh penguasa. Oleh karena itu, keputusan kedua penengah itu harus dilaksanakan, sekalipun pasangan tersebut tidak puas. Hal itu berdasarkan makna lahiriah dari firman Allah ﷻ: فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا (maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan).

   Dalam ayat ini, keduanya dinamakan oleh Allah ﷻ sebagai penengah (juru damai). Sudah sepantasnya penengah itu memutuskan perkara pasangan yang bersangkutan, sekalipun pasangan yang dikenai putusan itu merasa tidak puas.

   Pendapat ini diutarakan oleh Imam Abû Hanifah serta murid-muridnya, juga dalam pendapat terbarunya Imam Syâfi`î.

2. Kedua orang penengah adalah wakil dari masing-masing pihak, bukan sebagai penengah yang memiliki kewenangan memutuskan perkara.

   Dalilnya adalah perkataan `Alî bin Abî Thâlib kepada suami yang berkata, "Aku tidak menginginkan perpisahan." Lalu, `Alî berkata kepadanya, "Kamu dusta. Kamu tidak bisa pergi sebelum kamu menyetujui apa yang disetujui istrimu."

   Seandainya kedua orang penengah tersebut benar-benar memiliki kewenangan penuh, niscaya tidak diperlukan persetujuan dari pihak suami.

Pendapat pertama lebih kuat. Keduanya merupakan penengah berkewenangan penuh. Keputusannya berlaku terhadap kedua pasangan suami-istri, meskipun pasangan tersebut tidak menyukainya.

Ayat 36

۞ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.

(an-Nisâ' [4]: 36)

Firman Allah ﷻ,

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun

Allah ﷻ memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya agar menyembah Dia semata. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebab, sesungguhnya Dia-

lah yang Maha Pencipta, Pemberi Rezeki, Pemberi Nikmat dan Karunia bagi seluruh makhluk-Nya pada setiap ruang dan waktu. Dialah yang berhak disembah oleh para hamba-Nya dengan mengesakan-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun dari makhluk-Nya.

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «يَا مُعَاذُ، أَتَدْرِيْ مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ؟» قَالَ مُعَاذٌ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: «أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلَا يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا». ثُمَّ قَالَ: «أَتَدْرِيْ مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ إِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ؟ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ».

Dari Mu`âdz bin Jabal, dia berkata, "Rasulullah pernah berkata kepadaku, 'Wahai Mu`adz, tahukah engkau apakah hak Allah ﷻ atas hamba-Nya?'" Mu`âdz menjawab, "Allah ﷻ dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Nabi ﷺ bersabda, "Hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun." Beliau juga bersabda, "Tahukah kamu, apakah hak hamba-hamba Allah atas Allah ﷻ, apabila mereka melaksanakan hal tersebut? Yaitu Dia tidak akan mengazab mereka."[279]

Firman Allah ﷻ,

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua

Setelah Allah ﷻ memerintahkan agar manusia beribadah kepada-Nya, Dia mewasiatkan agar memperlakukan kedua orang tua dengan baik. Allah telah menjadikan keduanya sebagai penyebab keberadaan kalian, dari alam ketiadaan menjadi wujud ada.

Seringkali Allah ﷻ menggandengkan antara perintah beribadah kepada Allah dengan berbakti kepada orang tua, seperti halnya pada ayat:

أَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيْرُ

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. **(Luqmân [31]: 14)**

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوْا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. **(al-Isrâ' [17]: 23)**

Firman Allah ﷻ,

وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِيْنِ

karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin

Selanjutnya, berbuat baik kepada kedua orang tua ini diiringi dengan perintah berbuat baik kepada kaum kerabat dari kalangan laki-laki dan perempuan. Lafal ذِي الْقُرْبَىٰ maknanya ialah kaum kerabat dari kalangan laki-laki dan perempuan.

عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «اَلصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِيْنِ صَدَقَةٌ، وَعَلَى ذَوِي الرَّحِمِ صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ».

Dari Salman bin `Âmir, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bersedekah kepada orang miskin adalah sedekah, dan bersedekah kepada kerabat adalah sedekah dan bentuk silaturahim."*[280]

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman,

وَالْيَتَامَىٰ

anak-anak yatim

Mereka adalah anak-anak yang telah kehilangan orang yang mengurus keperluan dan kepentingan mereka, serta kehilangan orang yang memberi nafkah mereka. Maka Allah ﷻ memerintahkan agar mereka diperlakukan dengan baik dan penuh kasih sayang.

Firman Allah ﷻ,

وَالْمَسَاكِيْنِ

orang-orang miskin

279 Bukhârî, 2856; Muslim, 30

280 An-Nasâ'î, 2528; Ibnu Mâjah, 1841, dan yang lainnya. Derajat hadits ini hasan.

Mereka adalah orang-orang yang memerlukan bantuan karena tidak mendapatkan apa yang mencukupi kehidupan mereka. Maka Allah ﷻ memerintahkan agar mereka dibantu hingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi dan terbebas dari kesulitan.

Firman Allah ﷻ,

وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ

tetangga dekat dan tetangga jauh

Ibnu `Abbâs menuturkan, "الْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ (tetangga dekat) adalah tetangga yang memiliki hubungan kekerabatan. Sedangkan الْجَارِ الْجُنُبِ (tetangga jauh) adalah tetangga yang tidak memiliki hubungan kekerabatan."

Pendapat serupa diriwayatkan pula dari `Ikrimah, Mujâhid, adh-Dhahhâk, Qatâdah, serta yang lainnya.

Sementara Mujâhid berpendapat bahwa yang dimaksud الْجَارِ الْجُنُبِ adalah teman di perjalanan.

Dalam banyak hadits, Rasulullah sering berpesan tentang tetangga, di antaranya,

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِيْ بِالْجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ».

`Abdullâh bin `Umar menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jibril senantiasa berpesan kepadaku mengenai tetangga, hingga aku mengira bahwa Jibril akan memberinya hak waris.*"[281]

عَنِ الْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «مَا تَقُوْلُوْنَ فِي الزِّنَا؟» قَالُوْا: حَرَامٌ، حَرَّمَهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ، فَهُوَ حَرَامٌ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ. فَقَالَ: «لَأَنْ يَزْنِيَ الرَّجُلُ بِعَشْرَةِ نِسْوَةٍ أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَزْنِيَ بِحَلِيْلَةِ جَارِهِ». ثُمَّ قَالَ: «مَا تَقُوْلُوْنَ فِي السَّرِقَةِ؟» قَالُوْا: حَرَامٌ، حَرَّمَهَا اللهُ وَرَسُوْلُهُ، فَهِيَ حَرَامٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. قَالَ: «لَأَنْ يَسْرِقَ الرَّجُلُ مِنْ عَشْرَةِ أَبْيَاتٍ أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَسْرِقَ مِنْ جَارِهِ».

Al-Miqdad bin al-Aswad menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, "Bagaimanakah menurut kalian perbuatan zina itu?" Mereka menjawab, "Perbuatan haram yang diharamkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya, zina tetap diharamkan hingga terjadinya Kiamat." Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya jika seorang laki-laki berbuat zina dengan sepuluh wanita, hal itu lebih ringan baginya daripada dia berzina dengan istri tetangganya." Rasulullah ﷺ bertanya pula, "Bagaimanakah menurut kalian perbuatan mencuri itu?" Mereka menjawab, "Perbuatan haram yang diharamkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya, mencuri tetap diharamkan hingga Hari Kiamat." Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya jika seorang laki-laki mencuri dari sepuluh rumah, hal itu lebih ringan baginya daripada dia mencuri dari rumah tetangganya."[282]

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ «أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ». قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ «أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ». قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ «أَنْ تُزَانِيَ حَلِيْلَةَ جَارِكَ».

Ibnu Mas`ûd menuturkan, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah ﷺ, dosa apakah yang paling besar?' Nabi ﷺ menjawab, 'Jika kamu menjadikan tandingan bagi Allah ﷻ, padahal Dia yang menciptakan kamu.'

Kemudian aku bertanya, 'Kemudian apa lagi?' Nabi ﷺ menjawab, 'Bila kamu membunuh anakmu karena kamu takut dia akan makan bersama kamu.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian

281 Bukhârî, 6105; Muslim, 2625

282 Ahmad, 6/8; Bukhârî dalam *al-Adab al-Mufrad*, 103; sanad kedua hadits tersebut adalah shahih; al-Mundzirî menyebutkannya dalam *at-Targhib*, 3/233, yang beliau nisbatkan kepada Imam Ahmad; az-Zawaid, 8/168. Para perawi hadits ini adalah *tsiqah* (dipercaya).

apa lagi?' Nabi ﷺ menjawab, 'Bila kamu berzina dengan istri tetanggamu.'"[283]

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَتْ: إِنَّ لِيْ جَارَيْنِ، فَإِلَى أَيِّهِمَا أُهْدِيْ؟ قَالَ: «إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكِ بَابًا».

Diriwayatkan dari `Â'isyah bahwa dia bertanya kepada Rasulullah, "Sesungguhnya aku mempunyai dua orang tetangga, kepa yang manakah aku memberikan hadiah?" Beliau ﷺ menjawab, "Kepada tetangga yang pintunya paling dekat kepadamu." [284]

Firman Allah ﷻ,

وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ

teman sejawat

`Alî bin Abî Thâlib dan Ibnu Mas`ûd menuturkan bahwa yang dimaksud dengan الصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ adalah istri. Sedangkan Ibnu `Abbâs dan sejumlah ulama lain mengatakan bahwa yang dimaksud الصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ adalah tamu.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, dan Qatâdah mengatakan bahwa yang dimaksud الصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ adalah teman dalam perjalanan. Sedangkan Sa`îd bin Jubair mengatakan bahwa الصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ itu adalah teman yang shalih. Adapun Zaid bin Aslam menuturkan, "Yang dimaksud dengan الصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ adalah teman baik di lingkungan tempat tinggal dan teman baik dalam perjalanan."

Pendapat-pendapat tersebut berdekatan maknanya dan tidak ada perselisihan. Sebab, makna ayat tersebut mencakup kesemuanya itu.

Firman Allah ﷻ,

وَابْنِ السَّبِيْلِ

ibnu sabil

Ibnu `Abbâs mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ابْنِ السَّبِيْلِ adalah tamu. Sedangkan Mujâhid, al-Hasan al-Bashrî, adh-Dhahhâk, dan Muqâtil mengatakan, "Maksud dari ابْنِ السَّبِيْلِ adalah orang yang dalam perjalanan yang mampir kepadamu."

Kedua pendapat tersebut jelas bermakna sama. Ibnu `Abbâs menyebutnya "tamu", yaitu orang yang sedang dalam perjalanan dan bertamu.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

dan hamba sahaya yang kamu miliki

Ini merupakan pesan dari Allah ﷻ agar memperlakukan budak dengan baik. Sebab, para budak adalah orang-orang yang lemah keadaannya dan dikuasai oleh pemiliknya. Oleh karena itu, dalam banyak haditst, Rasulullah ﷺ berpesan agar berbuat baik kepada para budak. Bahkan pada akhir hayatnya pun beliau tetap berpesan tentang mereka.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- جَعَلَ يُوْصِيْ أُمَّتَهُ فِيْ مَرَضِ الْمَوْتِ يَقُوْلُ: «اَلصَّلَاةَ الصَّلَاةَ، وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ».

Anas bin Mâlik menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ mulai berwasiat kepada umatnya pada sakit yang berakhir dengan wafatnya. Beliau bersabda, "Jagalah shalat. Jagalah shalat. Berbuat baiklah kepada budak yang kalian miliki."[285]

عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيْكَرِبَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «مَا أَطْعَمْتَ نَفْسَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ وَلَدَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ زَوْجَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ خَادِمَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ».

283 Hadits ini telah di-*takhrij* sebelumnya. Bukhârî, 4477; Muslim, 86, hadits ini shahih.

284 Bukhârî, 2259, 2595, 6020

285 Ibnu Mâjah, 2697; Ahmad, 3/117; Ibnu Hibbân, 6571, hadits ini shahih lighairihi.

Al-Miqdam bin Ma`dîkarib menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apa yang kau berikan kepada dirimu sendiri sebagai makanan, itu merupakan sedekah. Apa yang kau berikan kepada anakmu sebagai makanan, itu merupakan sedekah. Apa yang kau berikan kepada istrimu sebagai makanan, itu merupakan sedekah. Dan apa yang kau berikan kepada pelayanmu sebagai makanan, itu merupakan sedekah.*"[286]

قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- لِقُهْرَمَانٍ لَهُ: هَلْ أَعْطَيْتَ الرَّقِيْقَ قُوْتَهُمْ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: اِنْطَلِقْ فَأَعْطِهِمْ، فَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «كَفَى الْمَرْءَ إِثْمًا أَنْ يَحْبِسَ عَمَّنْ يَمْلِكُ قُوْتَهُمْ».

`Abdullâh bin `Amru bertanya kepada sekretarisnya, "Sudahkan kamu memberikan makanan pokok kepada para budak?" Dia menjawab, "Belum." `Abdullâh berkata, "Pergilah sekarang dan berikan makanan pokok itu kepada mereka. Sebab, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, 'Cukuplah seseorang itu berdosa bila dia menahan makanan pokok untuk para budaknya.'"[287]

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «لِلْمَمْلُوْكِ طَعَامُهُ وَكِسْوَتُهُ. وَلَا يُكَلَّفُ مِنَ الْعَمَلِ مَا لَا يُطِيْقُ».

Abû Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Budak berhak mendapatkan makanan dan pakaian. Tidak boleh dibebani dengan pekerjaan yang di luar batas kemampuannya.*"[288]

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَيْضًا، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ خَادِمُهُ بِطَعَامِهِ فَإِنْ لَمْ يُجْلِسْهُ مَعَهُ فَلْيُنَاوِلْهُ لُقْمَةً أَوْ لُقْمَتَيْنِ، أَوْ أُكْلَةً أَوْ أُكْلَتَيْنِ. فَإِنَّهُ وَلِيَ حَرَّهُ وَ عِلَاجَهُ».

Abû Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apabila pelayan salah seorang dari kalian datang kepada kalian untuk menyuguhkan makanan, lalu dia tidak mempersilakan pelayannya untuk makan kepada bersamanya, maka hendaklah dia memberinya sesuap atau dua suap makanan, satu porsi atau dua porsi makanan. Sebab, sesungguhnya pelayanlah yang telah memasak dan menghidangkannya.*"[289]

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «هُمْ إِخْوَانُكُمْ خَوَلُكُمْ، جَعَلَهُمُ اللهُ تَحْتَ أَيْدِيْكُمْ. فَمَنْ كَانَ أَخُوْهُ تَحْتَ يَدِهِ فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ، وَلْيُلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ، وَلَا تُكَلِّفُوْهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ، فَإِنْ كَلَّفْتُمُوْهُمْ فَأَعِيْنُوْهُمْ».

Abû Dzar al-Ghifarî menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Mereka (para budak) adalah saudara-saudara kalian dan pelayan-pelayan kalian. Allah ﷻ telah menjadikan mereka di bawah kekuasaan kalian. Maka barang siapa yang saudaranya di bawah kekuasaannya, hendaklah dia memberinya makan dari yang dia makan dan hendaklah dia memberinya pakaian dari yang dia pakai. Janganlah kalian membebani mereka pekerjaan yang tidak mampu mereka lakukan. Jika kalian terpaksa membebani mereka, maka bantulah mereka.*"[290]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًا

Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri

286 Ahmad, 4/131, sanad hadits ini shahih. Menurut al-Hafidz Ibnu Katsîr hadits ini shahih.

287 Muslim, 996

288 Muslim, 1626

289 Bukhârî, 4560; Muslim, 1663

290 Bukhârî, 30; Muslim, 1661

Allah ﷻ tidak menyukai orang yang memiliki sikap congkak dalam diri, bangga diri, dan sombong terhadap orang lain. Dia merasa dirinya lebih baik daripada mereka dan merasa dirinya besar. Di sisi Allah, orang seperti itu sangat hina dan juga dibenci.

Mujâhid menuturkan, "Yang dimaksud dengan مُخْتَالًا adalah orang yang sombong. Sedangkan yang dimaksud dengan فَخُوْرًا adalah orang yang membanggakan diri di hadapan manusia lainnya dengan nikmat-nikmat Allah ﷻ yang telah diberikan kepadanya. Sikapnya itu menunjukkan bahwa dia merupakan orang yang sedikit bersyukur kepada Allah."

Abû Rajâ' al-Harawî menuturkan, "Kamu tidak akan mendapati seseorang yang tabiatnya buruk, melainkan dia juga adalah seorang yang sombong dan membanggakan diri. Allah pun berfirman,

إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًا

Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. **(an-Nisâ' [4]: 36)**

Kamu juga tidak akan mendapati seseorang yang durhaka, melainkan kamu mendapatinya juga sebagai seorang yang sombong lagi celaka. Allah pun berfirman,

وَبَرًّا بِوَالِدَتِيْ وَلَمْ يَجْعَلْنِيْ جَبَّارًا شَقِيًّا

Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. **(Maryam [19]: 32)"**

Ayat 37-39

الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ وَيَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُوْنَ مَا آتَاهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِيْنَ عَذَابًا مُّهِيْنًا ﴿٣٧﴾ وَالَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِيْنًا فَسَاءَ قَرِيْنًا ﴿٣٨﴾ وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ آمَنُوْا بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللّٰهُ ۚ وَكَانَ اللّٰهُ بِهِمْ عَلِيْمًا ﴿٣٩﴾

[37] (Yaitu) orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan. [38] Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan harta mereka karena pamer kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan pada Hari Kemudian. Barang siapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat. [39] Dan apa (keberatan) bagi mereka jika mereka beriman kepada Allah dan Hari Kemudian dan menginfakkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepadanya? Dan Allah Maha Mengetahui keadaan mereka.

(an-Nisâ' [4]: 37-39)

Allah ﷻ mencela orang-orang yang kikir dengan harta bendanya sehingga tidak mau menginfakkannya di jalan yang diperintahkan oleh Allah. Misalnya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan budak-budak yang dimiliki miliki. Mereka ini adalah orang-orang yang telah disebutkan dalam ayat sebelumnya.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ وَيَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ

(Yaitu) orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir

Mereka itulah orang-orang yang kikir. Mereka enggan menunaikan hak-hak Allah ﷻ yang ada pada harta mereka. Bahkan lebih dari itu, mereka jgua menganjurkan orang lain untuk bersikap kikir.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا-، عَنْ

رَسُوْلِ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قَالَ: «وَ أَيُّ دَاءٍ أَدْوَأُ مِنَ الْبُخْلِ».

Jâbir bin `Abdillah menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, "Dan penyakit manakah yang lebih parah daripada kikir?"[291]

وَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو –رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا–، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَ الشُّحَّ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ. أَمَرَهُمْ بِالْقَطِيْعَةِ فَقَطَعُوا. وَ أَمَرَهُمْ بِالْفُجُوْرِ فَفَجَرُوْا».

`Abdullâh bin `Amru menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, "*Waspadalah terhadap sikap kikir, karena sikap kikir itu telah membinasakan orang-orang terdahulu sebelum kalian. Sikap kikir telah memerintahkan mereka memutuskan silaturahim, mereka pun melakukannya. Ia juga memerintahkan mereka untuk berbuat kejahatan, mereka pun melakukannya.*"[292]

Firman Allah ﷻ,

وَيَكْتُمُوْنَ مَا آتَاهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهِ

dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya

Orang kikir adalah orang yang ingkar kepada nikmat Allah ﷻ. Nikmat-Nya tidak tampak pada dirinya, tidak terlihat pada makanan, pakaian, tidak pula pada pemberian dan sumbangannya. Seperti yang disebutkan di dalam ayat lain,

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُوْدٌ، وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذٰلِكَ لَشَهِيْدٌ، وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيْدٌ

Sungguh, manusia itu sangat ingkar, (tidak bersyukur) kepada Tuhannya. Dan sesungguhnya dia (manusia) menyaksikan (mengakui) keingkarannya. Dan sesungguhnya cintanya pada harta benar-benar berlebihan. **(al-`Âdiyât [100]: 6-8)**

291 Bukhârî, 3137, 4383
292 Bukhârî, 4383

Orang-orang kikir yang senantiasa menyembunyikan karunia Allah berupa harta kekayaan, Dia ancam mereka dengan siksaan.

Karena itulah dalam ayat selanjutnya Allah ﷻ berfirman,

وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِيْنَ عَذَابًا مُّهِيْنًا

Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan

Kata الْكُفْرُ (akar kata الْكَافِرِيْنَ) artinya menutupi dan menyembunyikan. Orang yang kikir itu menutupi, menyembunyikan, dan mengingkari nikmat Allah ﷻ yang diberikan kepadanya. Dia kufur terhadap nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya.

عَنْ عُمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا–، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: مَنْ أَنْعَمَ اللهُ عَزَّ وَ جَلَّ عَلَيْهِ نِعْمَةً، فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَ جَلَّ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى خَلْقِهِ.

`Umran bin Hushain menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah `Azza wa Jalla jika memberikan suatu nikmat kepada seseorang, Dia senang jika melihat pengaruh dari nikmat itu pada diri makhluknya.*"[293]

Sebagian ulama salaf menafsirkan bahwa makna ayat ini ditujukan pada kekikiran orang-orang Yahudi. Bentuk kekikiran mereka adalah dengan menyembunyikan pengetahuan mereka tentang sifat-sifat Rasulullah dari orang lain. Mereka juga kafir kepada beliau. Karena itulah Allah mengancam mereka dengan azab disebabkan kekafiran mereka dalam firman-Nya,

وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِيْنَ عَذَابًا مُّهِيْنًا

Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan. **(an-Nisâ' [4]: 37)**

Pendapat serupa disampaikan pula oleh Ibnu ``Abbâs dan Mujâhid.

293 Ahmad, 4/438; dan sanad hadits ini hasan.

Tidak diragukan lagi bahwa ayat ini mengandung pengertian tersebut. Tetapi makna lahiriah ayat menunjukkan sifat kikir dalam masalah harta benda, sekalipun kikir dalam masalah ilmu termasuk pula ke dalam maknanya yang utama.

Ayat sebelumnya berbicara tentang berinfak kepada kerabat dan orang-orang lemah. Sedangkan ayat setelah ini berbicara tentang orang-orang yang menginfakkan harta mereka karena pamer, yaitu,

وَالَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ

Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan harta mereka karena pamer kepada orang lain. **(an-Nisâ' [4]: 38)**

Dengan demikian, kedua ayat ini selaras. Satu ayat mencela orang-orang kikir yang menahan harta mereka. Sedangkan ayat satunya lagi mencela orang-orang yang menginfakkan harta mereka karena pamer. Mereka berinfak karena mengharapkan nama baik dan pujian.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ

Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan harta mereka karena pamer kepada orang lain

Orang-orang itu berinfak dengan harta mereka, tetapi tujuannya hanya untuk riya (pamer), agar mendapat pujian dan dihormati. Dengan infaknya itu mereka tidak mengharapkan karunia Allah.

Rasulullah ﷺ telah memberitahukan bahwa orang-orang yang akan pertama kali dibakar di Neraka Jahanam pada Hari Kiamat adalah tiga golongan, yaitu seorang berilmu, Mujâhid, dan orang yang berinfak. Ketiganya sama sekali tidak mengharapkan ridha dan pahala Allah ﷻ.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ قَالَ عَنِ الْمُنْفِقِ رِيَاءً: «يَقُوْلُ صَاحِبُ الْمَالِ: مَا تَرَكْتُ مِنْ شَيْءٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيْهِ إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيْ سَبِيْلِكَ! فَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: كَذَبْتَ، إِنَّمَا أَرَدْتَ أَنْ يُقَالَ: جَوَادٌ. وَ قَدْ قِيْلَ».

Abû Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang orang yang berinfak karena riya, "*Orang yang memiliki harta berkata, 'Tidaklah aku sisakan suatu apapun dari hartaku yang engkau sukai bila aku berinfak untuknya, kecuali aku infakkan seluruhnya di jalan-Mu itu.' Namun Allah ﷻ berfiman, 'Kamu dusta. Sesungguhnya yang kamu inginkan adalah agar kamu dikatakan orang yang dermawan, dan hal itu telah diucapkan.'*"[294]

Maksudnya, Kamu telah menginfakkan hartamu dengan maksud riya, agar manusia mengatakan bahwa kamu adalah seorang dermawan lagi mulia. Mereka pun telah menyebutmu seperti itu. Ini yang kamu inginkan. Kamu telah mendapatkan balasannya di dunia. Dan sekarang hanya neraka balasan yang akan kamu terima.

`Adî bin Hâtim ath-Thâ'î ؓ bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kedermawanan ayahnya. Sudah diketahui bahwa Hatim ath-Tha'i merupakan orang Arab paling dermawan. Dia bertanya, "Wahai Rasulullah, sungguh ayahku dulu selalu menyambungkan tali kekerabatan dan berbuat berbagai kebaikan. Apakah dia mendapatkan pahala atas apa yang telah dilakukannya itu?"

Namun, Rasulullah ﷺ menjawab,

«إِنَّ أَبَاكَ طَلَبَ أَمْرًا فَأَصَابَهُ».

Sesungguhnya ayahmu menghendaki suatu perkara dan ia telah mendapatkannya.[295]

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- سُئِلَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ جُدْعَانَ، هَلْ يَنْفَعُهُ إِنْفَاقُهُ وَإِعْتَاقُهُ؟ فَقَالَ -عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ-: «لَا، إِنَّهُ لَمْ يَقُلْ يَوْمًا مِنَ الدَّهْرِ: رَبِّ اغْفِرْ

294 Imam Muslim, 1905

295 Telah di-*takhrij* sebelumnya.

لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّيْنِ».

`Â'isyah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ ditanya mengenai `Abdullâh bin Jud`ân tentang apakah infaknya dan memerdekakan budaknya akan berguna baginya. Beliau pun bersabda, "*Tidak, karena sungguh dia tidak pernah satu kali pun dalam masa hidupnya mengatakan, 'Ya Tuhanku, ampunilah kesalahan-kesalahanku di hari pembalasan nanti.*'"[296]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ

dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan pada Hari Kemudian

Orang-orang yang pamer itu adalah orang-orang kafir. Mereka tidak beriman kepada Allah dan tidak beriman kepada hari Akhir.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَّكُنِ الشَّيْطٰنُ لَهٗ قَرِيْنًا فَسَاۤءَ قَرِيْنًا

Barang siapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat

Yang menyebabkan mereka berbuat riya dan menginfakkan harta dengan jalan yang tidak semestinya adalah godaan setan.

Setanlah yang membisikkan hal itu dan membuat mereka berangan-angan untuk melakukannya. Setan menjadikan indah perbuatan tercela dan dosa itu di mata mereka. Setan senantiasa menemani dan menyertai mereka hingga perbuatan buruk tersebut dilakukan. Padahal setan adalah teman yang paling buruk. Seorang penyair berkata,

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَ سَلْ عَنْ قَرِيْنِهِ
فَكُلُّ قَرِيْنٍ بِالْمُقَارَنِ يَقْتَدِي

Jangan kau tanyakan tentang seseorang
tanyakanlah siapa temannya
karena setiap teman mengikuti jejak yang ditemaninya

Firman Allah ﷻ,

وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَاَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللّٰهُ

Dan apa (keberatan) bagi mereka jika mereka beriman kepada Allah dan Hari Kemudian dan menginfakkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepadanya?

Apa ruginya jika mereka menempuh jalan kebenaran yang terpuji, membebaskan diri dari sikap riya, dan ikhlas berbuat semata karena Allah ﷻ? Apa ruginya beriman kepada Allah dan Hari Akhir? Apa ruginya mengharapkan balasan pahala-Nya dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang diberikan Allah untuk digunakan pada kebaikan yang diridhai Allah?

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ اللّٰهُ بِهِمْ عَلِيْمًا

Dan Allah Maha Mengetahui keadaan mereka

Allah Maha Mengetahui niat mereka, apakah niat yang baik atau niat yang rusak. Dia Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapatkan bimbingan, lalu Dia pun memberikan petunjuk dan ilham serta menggerakannya untuk mengerjakan amal Shalih yang dirihai-Nya. Allah Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapatkan kehinaan dan jauh terusir dari sisi-Nya yang Mahaagung, terusir dari rahmat-Nya. Sesungguhnya orang tersebut sangat kecewa dan merugi di dunia dan di akhirat kelak.

Ayat 40-42

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍۚ وَاِنْ تَكُ حَسَنَةً يُّضٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَّدُنْهُ اَجْرًا عَظِيْمًا ﴿٤٠﴾ فَكَيْفَ اِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ اُمَّةٍۢ بِشَهِيْدٍ وَّجِئْنَا بِكَ عَلٰى هٰٓؤُلَاۤءِ شَهِيْدًا ﴿٤١﴾ يَوْمَىِٕذٍ يَّوَدُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَعَصَوُا الرَّسُوْلَ لَوْ

296 Muslim, 214

تُسَوَّىٰ بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾

[40] Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil dzarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya. [41] Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka. [42] Pada hari itu, orang yang kafir dan orang yang mendurhakai Rasul (Muhammad), berharap sekiranya mereka diratakan dengan tanah (dikubur atau hancur luluh menjadi tanah), padahal mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apa pun dari Allah. **(an-Nisâ' [4]: 40-42)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ

Sungguh, Allah tidak akan menzhalimi seseorang walaupun sebesar dzarrah

Melalui ayat ini Allah ﷻ menegaskan bahwa Dia tidak akan pernah menzhalimi siapa pun di akhirat nanti meski sebesar biji ﷻ sawi atau pun seberat *dzarrah*. Dan Allah akan memberikan balasan amal kebaikan dan melipatgandakannya, walaupun seberat dzarrah.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا

dan jika ada kebajikan (sekecil dzarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya

Allah memuliakan hamba-Nya yang beriman. Jika hamba tersebut melakukan satu kebaikan, maka Allah akan melipatgandakannya berkali-kali lipat. Hal ini tersebut pula dalam ayat yang lain,

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ۖ وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ

Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekali pun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan. **(al-Anbiyâ' [21]: 47)**

Allah juga mengabarkan kepada kita tentang ucapan Luqman kepada putranya sebagaimana tercantum dalam ayat berikut:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti." **(Luqmân [31]: 16)**

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا، بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا، يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ، فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ، وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) padanya. Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua amal perbuatan mereka. Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. **(az-Zalzalah [99]: 4-8)**

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ -ضِمْنَ حَدِيثِ الشَّفَاعَةِ الطَّوِيلِ-: «فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: ارْجِعُوا، فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ إِيمَانٍ فَأَخْرِجُوهُ مِنَ النَّارِ».

Abû Sa`îd al-Khudrî menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits panjang mengenai syafaat, "Maka Allah ﷻ berfirman: 'Kembalilah kalian, dan siapa saja yang kalian dapati di dalam hatinya terdapat iman meski seberat dzarrah, maka keluarkanlah dia dari neraka.'"

Dalam redaksi lain disebutkan, "Dan siapa saja yang kalian dapati di dalam hatinya terdapat iman meski lebih kecil, lebih kecil, dan lebih kecil dari biji dzarrah, maka keluarkanlah dia dari neraka.

Kemudian Abû Sa`îd mengatakan, "Jika kalian mau, bacalah firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ

Sungguh, Allah tidak akan menzhalimi seseorang walaupun sebesar dzarrah. **(an-Nisâ' [4]: 40)**"[297]

Firman Allah ﷻ,

وَيُؤْتِ مِنْ لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيْمًا

dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya

Allah ﷻ akan memberikan surga bagi orang-orang yang beriman. Itulah pahala yang besar dan balasan yang banyak bagi mereka. Penafsiran ini diutarakan oleh Abû Hurairah, `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, al-Hasan, Qatâdah, dan adh-Dhahhâk.

Firman Allah ﷻ,

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيْدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلٰى هٰؤُلَاءِ شَهِيْدًا

Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka

Melalui ayat ini, Allah ﷻ menceritakan tentang dahsyatnya peristiwa yang terjadi pada Hari Kiamat. Bagaimanakah kondisi dan kejadiannya nanti pada saat didatangkan seorang saksi dari tiap-tiap umat, yaitu para nabi dan rasul, yang akan bersaksi atas umat manusia?

Yang dimaksud dengan saksi di sini adalah para nabi. Ini seperti firman-Nya,

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُوْرِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيْءَ بِالنَّبِيِّيْنَ وَالشُّهَدَاءِ

Dan bumi (Padang Mahsyar) menjadi terang benderang dengan cahaya (keadilan) Tuhan mereka; dan buku-buku (perhitungan perbuatan mereka) diberikan (kepada masing-masing), nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan. **(az-Zumar [39]: 69)**

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِيْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيْدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيْدًا عَلٰى هٰؤُلَاءِ

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. **(an-Nahl [16]: 89)**

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «اِقْرَأْ عَلَيَّ!» قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أُنْزِلَ؟» قَالَ: «نَعَمْ، فَإِنِّيْ أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِيْ». فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ سُوْرَةَ النِّسَاءِ، حَتّٰى أَتَيْتُ إِلَى هٰذِهِ الْآيَةِ: فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيْدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلٰى هٰؤُلَاءِ شَهِيْدًا. فَقَالَ: «حَسْبُكَ الْآنَ». فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ.

`Abdullâh bin Mas`ûd mengisahkan, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadanya, 'Bacalah al-Qur'an untukku!' Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah ﷺ, apakah aku membacakan al-Qur'an untukmu, padahal al-Qur'an diturunkan kepadamu?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Ya, sesungguhnya aku ingin mendengarnya dari orang lain.' Lalu, aku membaca Surah an-Nisâ', hingga aku sampai pada ayat,

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيْدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلٰى هٰؤُلَاءِ شَهِيْدًا

297 Bukhârî, 7439; Muslim, 183

Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka. **(an-Nisâ' [4]: 41)**

Beliau bersabda, 'Sekarang, cukup.' Ternyata beliau berlinang air mata.'"[298]

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَعَصَوُا الرَّسُوْلَ لَوْ تُسَوّٰى بِهِمُ الْأَرْضُ

Pada hari itu, orang yang kafir dan orang yang mendurhakai Rasul (Muhammad), berharap sekiranya mereka diratakan dengan tanah

Orang-orang yang kafir dan durhaka terhadap Rasulullah ﷺ menginginkan supaya mereka disamaratakan dengan tanah. Mereka berharap pula seandainya saja bumi terbelah dan menelan mereka. Hal demikian karena mereka telah menyaksikan kengerian dan huru-hara Hari Kiamat. Juga karena apa yang mereka alami di Padang Mahsyar berupa kehinaan, dipermalukan, dan cemoohan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ayat:

يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُوْلُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِيْ كُنْتُ تُرَابًا

Pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata, "Alangkah baiknya seandainya dahulu aku jadi tanah." **(an-Naba' [78]: 40)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَكْتُمُوْنَ اللّٰهَ حَدِيْثًا

padahal mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apa pun dari Allah

Ayat ini menerangkan tentang kondisi mereka yang kafir dan bermaksiat. Kelak mereka akan mengakui semua yang telah mereka kerjakan, dan tidak dapat menyembunyikan dari Allah ﷻ sedikit pun dari amal perbuatan mereka.

Sa`îd bin Jubair mengisahkan, "Seorang laki-laki datang kepada Ibnu `Abbâs dan berkata kepadanya, 'Banyak hal yang membingungkanku dalam al-Qur'an.'

Ibnu `Abbâs bertanya, 'Apakah itu? Apakah kau ragu?'

Laki-laki itu menjawab, 'Tidak. Bukan karena keraguan, akan tetapi ada pertentangan.'

'Tunjukkan apa yang membuatmu merasa ada pertentangan.'

Laki-laki itu mengatakan, 'Aku mendengar firman Allah ﷻ,

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوْا وَاللّٰهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِيْنَ

Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah." **(al-An`âm [6]: 23)**

Di sini mereka menyembunyikan kemusyrikan mereka. Padahal dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman,

وَلَا يَكْتُمُوْنَ اللّٰهَ حَدِيْثًا

padahal mereka atidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apa pun dari Allah. **(an-Nisâ' [4]: 42)'**

Ibnu `Abbâs menjawab, 'Dalam firman Allah ﷻ,

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوْا وَاللّٰهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِيْنَ

Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah." **(al-An-`âm [6]: 23)**

Firman tersebut mengisahkan ucapan orang-orang musyrik ketika mereka melihat bahwa Allah pada Hari Kiamat hanya mengampuni dosa-dosa umat Islam. Sebesar apa pun dosa mereka, Dia memberikan ampunan. Namun, Allah tidak mengampuni kesyirikan

298 Bukhârî, 4582, 5050; Muslim, 800; Abû Dâwûd, 3888; Tirmidzî, 3025.

yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Karena itulah mereka mengingkari kesyirikan mereka dengan mengatakan, 'Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah.' Mereka mengatakan demikian dengan harapan Dia mengampuni mereka.

Kemudian Allah ﷻ menutup mulut mereka. Berbicaralah kedua tangan dan kaki mereka. Keduanya menjadi saksi atas kelakuan mereka di dunia. Saat itulah mereka tidak dapat menyembunyikan apapun dari Allah, sebagaimana disebutkan dalam ayat,

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَعَصَوُا الرَّسُوْلَ لَوْ تُسَوّٰى بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُوْنَ اللّٰهَ حَدِيْثًا

Pada hari itu, orang yang kafir dan orang yang mendurhakai Rasul (Muhammad), berharap sekiranya mereka diratakan dengan tanah (dikubur atau hancur luluh menjadi tanah), padahal mereka atidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apa pun dari Allah. **(an-Nisâ' [4]: 42)'"**

Ayat 43

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَقْرَبُوا الصَّلٰوةَ وَأَنْتُمْ سُكٰرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلٍ حَتّٰى تَغْتَسِلُوْا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰى أَوْ عَلٰى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيْكُمْ ۗ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُوْرًا ﴿٤٣﴾

Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati shalat, ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadan junub, kecuali sekadar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub). Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun.
(an-Nisâ' [4]: 43)

Allah ﷻ melarang orang-orang Mukmin melakukan shalat dalam keadaan mabuk yang membuat seseorang tidak menyadari apa yang dikatakannya. Allah melarang pula mendekati masjid bagi orang yang junub, kecuali jika sekadar melewatinya dari satu pintu ke pintu lain tanpa berdiam diri di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَقْرَبُوا الصَّلٰوةَ وَأَنْتُمْ سُكٰرٰى

Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati shalat, ketika kamu dalam keadaan mabuk

Ketentuan ini terjadi sebelum diturunkannya ayat tentang keharaman khamar.

Diriwayatkan bahwa 'Umar bin al-Khaththâb berkata, "Ya Allah ﷻ, jelaskanlah kepada kami hukum khamar ini dengan penjelasan yang memuaskan."

Lalu, turunlah ayat berikut,

يَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيْهِمَا إِثْمٌ كَبِيْرٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِ

Mereka menyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. **(al-Baqarah [2]: 219)**

Lalu 'Umar berkata, "Ya Allah ﷻ, jelaskanlah kepada kami hukum khamar ini dengan penjelasan yang memuaskan."

Maka turunlah ayat dalam Surah an-Nisâ' ini,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَقْرَبُوا الصَّلٰوةَ وَأَنْتُمْ سُكٰرٰى

Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati shalat, ketika kamu dalam keadaan mabuk. **(an-Nisâ' [4]: 43)**

Setelah itu, penyeru dari Rasulullah ﷺ berseru jika shalat hendak didirikan, "Janganlah seseorang mendekati shalat dalam keadaan mabuk." Mereka tidak minum khamar pada waktu-waktu shalat.

Kemudian `Umar berkata, "Ya Allah ﷻ, jelaskanlah kepada kami hukum khamar ini dengan penjelasan yang memuaskan."

Maka Allah ﷻ menurunkan beberapa ayat dalam Surah al-Mâ'idah,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ، إِنَّمَا يُرِيْدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُّوْقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَعَنِ الصَّلَاةِۚ فَهَلْ أَنْتُمْ مُّنْتَهُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat, maka tidakkah kamu mau berhenti? **(al-Mâ'idah [5]: 90-91)**

Maka dengan itu barulah `Umar mengatakan, "Kami berhenti, kami berhenti."[299]

Latar belakang turunnya ayat يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ adalah kisah `Alî bin Abî Thâlib. Dia mengisahkan, "`Abdurrahman bin `Auf membuat suatu jamuan makanan buat kami. Dia mengundang kami dan menyuguhkan minuman berupa khamar kepada kami. Lalu, kami menjadi mabuk karena pengaruh khamar.

Ketika waktu shalat tiba, mereka mendorong seseorang sebagai imam shalat. Dia membacakan Surah al-Kâfirûn dengan bacaan yang keliru, yaitu,

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ، مَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ، وَنَحْنُ نَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ

Wahai orang-orang kafir. Kami tidak menyembah apa yang kalian sembah. Dan kami menyembah apa yang kalian sembah.

Maka Allah ﷻ menurunkan ayat tersebut."[300]

Dalam riwayat lain, `Alî bin Abî Thâlib menuturkan bahwa dia, `Abdurrahmân bin `Auf serta seorang laki-laki lainnya pernah minum khamar. Lalu `Abdurrahmân menjadi imam mereka dan membaca Surah al-Kâfirûn, namun bacaannya keliru. Maka turunlah firman Allah ﷻ ini.

Qatâdah berkata, "Setelah turun ayat ini, para sahabat pun menghindari minum khamar ketika waktu shalat akan tiba. Kemudian kebolehan itu di-nasakh dengan ayat pengharaman khamar secara total."

Adh-Dhahhâk menuturkan, "Yang dimaksud ayat ini bukanlah mabuk karena khamar, melainkan karena tidur yang terlalu lelap. Janganlah kalian melakukan shalat sementara kalian dalam keadaan mengantuk dan tidur."

Pernyataan adh-Dhahhâk tersebut tidak dapat diterima. Ini tidak sesuai dengan konteks ayat dan juga riwayat-riwayat yang menerangkan sebab turunnya ayat itu.

Oleh karena itu, Abû Ja`far bin Jarîr mengatakan, "Yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah mabuk karena khamar."

Adapun redaksi larangan dalam ayat ini ditujukan kepada orang-orang beriman berakal dan dapat memahami ucapan, tidak ditujukan kepada orang yang sedang mabuk yang menyebabkannya tidak dapat memahami ucapan. Sebab, orang yang sedang mabuk tidak dapat memahami dan menangkap apa yang dikatakan kepadanya. Sudah diketahui bahwa

299 Silakan lihat *takhrij* riwayatnya dalam tafsir Surah al-Baqarah ayat 219.

300 Abû Dâwûd, 3671; Tirmidzî, 3026; an-Nasâ'î dalam *al-Kubrâ*, 10175. Dishahihkan oleh al-Hâkim, 2/307. Disepakati oleh adz-Dzahabî.

pemahaman adalah syarat adanya taklîf (beban kewajiban).

Dapat pula ditafsirkan bahwa itu merupakan larangan tidak langsung dari perbuatan mabuk. Sebab, orang-orang muslim diperintahkan menunaikan shalat lima waktu. Ini dilaksanakan pada hampir seluruh siang dan dalam. Dengan demikian, jika orang Islam hendak meminum khamar, dia tidak mungkin dapat melaksanakan shalat.

Dengan kemungkinan penafsiran ini, maka ayat ini dipahami seperti pengertian pada ayat,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُم مُّسْلِمُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kau mati kecuali dalam keadaan Muslim. **(Ali `Imrân [3]: 102)**

Ayat ini mengandung makna perintah yang ditujukan untuk mereka agar bersiap-siap menghadapi mati dalam keadaan memeluk agama Islam dan senantiasa konsisten dalam ketaatan kepada Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰ تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ

sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan

Kalimat ini merupakan pengertian paling baik tentang mabuk. Orang yang mabuk tidak dapat memahami apa yang diucapkannya. Ketika seseorang mabuk dan tidak sadar, dia tidak mengetahui apa yang dikatakannya. Dia pasti tertukar dan salah ketika membaca.

Begitu pula jika seseorang merasakan kantuk yang sangat, hendaklah tidak melakukan shalat supaya dia tidak mencela dirinya sendiri.

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا- قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «إِذَا نَعِسَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ يُصَلِّيْ فَلْيَنْصَرِفْ وَلْيَنَمْ، حَتَّى يَعْلَمَ مَا يَقُوْلُ».

`A'isyah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila seseorang di antara kalian mengantuk, sedangkan ia dalam kondisi shalat, hendaklah dia pergi lalu tidur hingga mengerti apa yang dia ucapkan."*[301]

Dalam beberapa redaksi hadits dikatakan: "Karena barangkali dia bermaksud mengucapkan istighfar, tetapi dia malah memaki dirinya sendiri (mendoakan keburukan untuk diri sendiri)."

Firman Allah ﷻ,

وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوْا

dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadan junub kecuali sekadar melewati jalan saja, sampai kamu mandi (mandi junub)

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Maksudnya janganlah kalian memasuki masjid ketika dalam keadaan junub, kecuali orang yang hanya lewat. Yaitu dia hanya melewati masjid dan tidak diam di dalamnya."

Pendapat semisal telah diriwayatkan dari `Abdullâh bin Mas`ûd, Anas bin Mâlik, Abû `Ubaidah, Sa`îd bin al-Musayyab, adh-Dhahhâk, Mujâhid, `Athâ', Zaid bin Aslam, `Ikrimah, al-Hasan al-Bashrî, Qatâdah, dan yang lainnya.

Yazid bin Abî Habib menceritakan bahwa banyak pintu rumah orang Anshar di Madinah yang menembus ke masjid. Apabila mereka junub, sementara tidak mempunyai air, maka terpaksa harus mencari air. Padahal mereka tidak menemukan jalan untuk mencari air, kecuali melalui masjid. Maka turunlah ayat ini: وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوْا.

Dalil dari hal tersebut adalah sabda Rasulullah ﷺ di akhir hayat beliau,

سُدُّوْا كُلَّ خَوْخَةٍ فِي الْمَسْجِدِ، إِلَّا خَوْخَةَ أَبِيْ بَكْرٍ

Tutuplah semua celah yang menuju ke masjid, kecuali celah milik Abû Bakar."[302]

301 Bukhârî, 213; Ahmad, 3/150
302 Bukhârî, 467 dari hadits Ibnu `Abbâs, 3904 dari hadits Abû Sa`îd al-Khudrî

Celah di sini maksudnya adalah pintu yang dibuka dari rumah sahabat menembus ke Masjid Nabawi.

Berdasarkan keterangan ini, banyak imam berkesimpulan bahwa orang yang sedang junub diharamkan berdiam diri di dalam masjid, tetapi boleh melewatinya saja. Demikian pula perempuan yang sedang haid atau nifas, keduanya boleh melewati masjid, namun tidak boleh berdiam diri di dalamnya.

Akan tetapi ada sebagian ulama yang mengharamkan kedua kondisi perempuan tersebut melewati masjid, karena dikhawatirkan darahnya akan mengotori masjid. Jika perempuan tersebut dirasa aman tidak akan mengotori masjid, maka dia boleh melewati masjid. Namun, jika tidak bisa menjamin, maka tidak diperbolehkan melewatinya.

Dalil dibolehkannya wanita haid atau pun nifas melewati masjid adalah petunjuk dari Rasulullah ﷺ,

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- قَالَتْ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «نَاوِلِيْنِي الْخُمْرَةَ مِنَ الْمَسْجِدِ!» فَقُلْتُ: إِنِّيْ حَائِضٌ. فَقَالَ: «إِنَّ حَيْضَتَكِ لَيْسَتْ فِيْ يَدِكِ».

`Â'isyah menuturkan, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku, 'Ambilkanlah sejadah kecil dari dalam masjid.' Maka aku menjawab, 'Sesungguhnya aku sedang haid.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya haidmu bukan pada tanganmu.'"[303]

`Alî bin Abî Thâlib berkata tentang firman Allah وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوْا, "Seseorang yang sedang junub tidak boleh mengerjakan shalat. Kecuali jika dia sedang dalam perjalanan kemudian junub dan tidak mendapatkan air, maka dia boleh shalat hingga mendapatkan air."

Pendapat semisal diriwayatkan pula dari Ibnu `Abbâs, Sa`îd bin Jubair, dan adh-Dhahhâk.

Pendapat ini didukung pula oleh hadits dari Abû Dzarr al-Ghifarî. Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلصَّعِيْدُ الطَّيِّبُ طَهُوْرُ الْمُسْلِمِ، وَ إِنْ لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ عَشْرَ حِجَجٍ، فَإِذَا وَجَدْتَ الْمَاءَ فَأَمِسَّهُ بَشْرَتَكَ، فَإِنَّ ذَلِكَ خَيْرٌ.

Debu yang baik (suci) adalah sarana bersuci orang Muslim, sekalipun engkau tidak mendapatkan air selama sepuluh tahun. Jika kamu mendapatkan air, maka usapkanlah pada kulitmu, karena hal itu lebih baik bagimu.[304]

Setelah Imam Ibnu Jarîr ath-Thabarî memaparkan kedua pendapat dalam penafsiran ayat ini, dia mendukung pendapat pertama. Dia berkata, "Yang benar adalah pendapat orang yang berkata bahwa maksud dari وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلٍ adalah: Jika kalian sedang junub, maka janganlah kalian berdiam diri di dalam masjid. Namun jika kalian hanya melewatinya, tidak apa-apa."

Hal demikian karena kalimat setelahnya menjelaskan tentang hukum junub orang yang dalam perjalanan namun tidak menemukan air. Allah berfirman,

وَإِنْ كُنتُم مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا

Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). **(an-Nisâ' [4]: 43)**

Kalaulah yang dimaksud dengan firman-Nya: وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوْا adalah orang dalam perjalanan yang sedang junub, tentulah ayat ...وَإِنْ كُنتُم مَّرْضَىٰ dianggap sebagai pengulangan.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat yang kuat, maksud ayat tersebut adalah: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian

303 Muslim, 298; Tirmidzî, 134; an-Nasâ'î, 271; Abû Dâwûd, 261; Ibnu Mâjah, 632

304 Tirmidzî, 124; Abû Dâwûd, 332, 333; an-Nasâ'î, 322, hadits ini derajatnya hasan.

mendekati masjid untuk shalat di dalamnya ketika kalian dalam keadaan mabuk, sampai kalian mengerti apa yang kalian ucapkan. Jangan pula kalian hampiri masjid ketika dalam keadaan junub, sampai kalian mandi, kecuali jika hanya melewati saja di dalamnya.

Maksud عَابِرِي سَبِيْلٍ adalah orang yang melewati jalan dan menyeberanginya. Seperti dalam kalimat, "عَبَرْتُ الطَّرِيْقَ" (Aku menyeberangi jalan itu). Maksudnya, "Aku melewatinya."

Pendapat inilah yang dipilih oleh ath-Thabarî dan didukung oleh jumhur ulama, yaitu makna yang sesuai dengan makna lahiriah ayat di atas.

Seakan-akan Allah ﷻ melarang mengerjakan shalat dalam keadaan yang tidak pantas karena bertentangan dengan tujuan shalat. Seseorang juga dilarang memasuki tempat shalat dalam kondisi yang tidak layak, yaitu junub. Kondisi seperti ini jelas bertentangan dengan hukum shalat dan tempatnya yang harus suci.

Firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوْا

sampai kamu mandi (mandi junub)

Ayat ini menjadi dalil bagi tiga Imam Mazhab, yaitu Imam Abû Hanifah, Imam Mâlik, dan Imam Syâfi`î. Haram bagi orang yang sedang junub berdiam di dalam masjid hingga dia mandi junub. Atau hingga tayamum jika tidak mendapati air atau tidak dapat menggunakan air karena suatu sebab.

Menurut Imam Ahmad, manakala orang yang dalam kondisi junub melakukan wudhu, maka dia boleh berdiam di dalam masjid.

`Athâ' bin Yasar menyatakan, "Aku pernah melihat beberapa orang dari sahabat Rasulullah ﷺ sedang duduk di masjid padahal mereka dalam kondisi junub apabila mereka telah wudhu sebagaimana wudhu untuk shalat."

Pendapat yang kuat adalah yang dipegang oleh ketiga imam di atas. Seseorang yang sedang dalam kondisi junub tidak boleh berdiam diri di masjid dan boleh jika hanya melewatinya saja.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاۤءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَاۤئِطِ أَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَاۤءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاۤءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا

Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau seseorang dari kalian sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci)

Para ulama memiliki dua pendapat perihal sakit yang membolehkan seseorang untuk bertayamum, yaitu:

1. Sakit yang mengkhawatirkan sehingga jika menggunakan air maka sakitnya akan bertambah parah, atau hilang fungsi (mati) salah satu anggota tubuh, atau sembuhnya bertambah lama.
2. Sakit apa saja secara umum. Artinya sakit apa pun bisa membolehkan seseorang untuk tayamum.

Pendapat yang pertama lebih kuat.

Adapun makna سَفَرٍ (bepergian) secara umum sudah dipahami, baik jarak dekat maupun jauh. Jika seseorang sedang dalam perjalanan dan tidak mendapatkan air, maka dia boleh bertayamum.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ جَاۤءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَاۤئِطِ

atau seseorang dari kalian sehabis buang air

Pengertian الْغَائِطِ adalah dataran rendah. Kemudian kata tersebut digunakan untuk mengungkapkan pengertian buang hajat, yakni hadas kecil.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَاۤءَ

atau kamu telah menyentuh perempuan

Ada dua ragam qira'ah dalam ayat tersebut, yaitu:

1. Qira'ah Hamzah, al-Kisaî dan Khalaf yang membacanya لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ, tanpa huruf alif sebagai kata kerja yang berasal dari tiga huruf, لَمَسَ.
2. Qira'ah Nâfi`, Ibnu Katsîr, `Âshim, Ibnu `Âmir, Abû `Amru, Abû Ja`far, dan Ya`qûb yang membacanya dengan لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ, dengan menggunakan huruf alif bentuk kata kerja yang berasal dari empat huruf, لَامَسَ. Kata ini menunjukkan adanya maksud menyentuh dari kedua belah pihak. Sebab, fungsi huruf alif di sini adalah untuk menunjukkan makna 'saling'.

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna اَللَّمْسُ (akar kata dari لَامَسْتُمْ) tersebut, yaitu:

1. اَللَّمْسُ di sini merupakan ungkapan kiasan dari persetubuhan. Hal ini didasarkan pada firman Allah ﷻ yang lain,

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوْهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوْهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيْضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ

Dan jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu sentuh (campuri), padahal kamu sudah menetukan maharnya, maka (bayarlah) seperdua dari yang telah kamu tentukan. **(al-Baqarah [2]: 237)**

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوْهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوْهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّوْنَهَا

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukmin, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampuri mereka, maka tidak ada masa iddah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan. **(al-Ahzâb [33]: 49)**

Di antara para ulama yang berpendapat bahwa اَللَّمْسُ di sini maksudnya bersetubuh adalah `Alî bin Abî Thâlib, Ibnu `Abbâs, 'Ubay bin Ka`ab, Mujâhid, Thâwûs, al-Hasan, Sa`îd bin Jubair, asy-Sya`bî, Qatâdah, dan yang lainnya.

Sa`îd bin Jubair mengatakan, "Orang-orang menceritakan tentang makna اَللَّمْسُ. Orang-orang dari kalangan mawâlî[305] berpendapat bahwa maksud dari اَللَّمْسُ bukanlah bersetubuh. Namun, orang-orang Arab mengatakan bahwa makna اَللَّمْسُ adalah bersetubuh.

Maka aku menemui Ibnu `Abbâs dan aku katakan kepadanya, 'Orang-orang dari kalangan mawâlî dan Arab berbeda pendapat tentang makna اَللَّمْسُ. Para mawâlî berkata bahwa itu bukan bersetubuh. Sedangkan orang-orang Arab berkata bahwa itu artinya adalah bersetubuh.' Dia bertanya kepadaku, 'Kamu berasal dari golongan mana di antara kedua golongan itu?'

Aku menjawab, 'Aku berasal dari kalangan mawâlî.'

Kata Ibnu `Abbâs, 'Kalangan mawâlî kalah. Yang benar adalah yang dikatan orang-orang Arab. Sesungguhnya اَللَّمْسُ, اَلْمَسُّ (akar kata تَمَسُّوْهُنَّ) serta اَلْمُبَاشَرَةُ (sentuhan langsung) artinya persetubuhan. Namun, Allah ﷻ mengatakannya dengan kiasan yang dikehendaki-Nya.'"

2. Maksud kata اَللَّمْسُ ialah setiap sentuhan dengan tangan atau dengan anggota tubuh lainnya. Seseorang yang menyentuhkan anggota tubuhnya kepada anggota tubuh perempuan secara langsung tanpa penghalang diwajibkan berwudhu.

Ibnu Mas`ûd menuturkan, "Seorang laki-laki harus berwudhu jika melakukan sentuhan langsung, menyentuh dengan tangan, juga dengan ciuman. Adapun maksud dari kata اَللَّمْسُ dalam firman-Nya لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ ialah اَلْغَمْزُ (meraba)."

305 *Mawâlî* di sini artinya orang muslim dari kalangan non Arab.-ed

Nâfi` mengatakan, "`Abdullâh bin `Umar melakukan wudhu manakala telah mencium istri. Dia pun berpendapat demikian dan mengatakan, 'Hal tersebut masuk kategori اَللَّمْسُ.'"

`Abdullâh bin Mas`ûd berkata, "Pengertian اَللَّمْسُ adalah melakukan kontak tubuh dengan perempuan selain persetubuhan."

`Abdullâh bin `Umar berkata, "Ciuman suami terhadap istrinya dan memegangnya dengan tangan termasuk dalam pengertian اَللَّمْسُ. Oleh karena itu, barang siapa mencium istrinya atau memegangnya dengan tangan, maka dia harus berwudhu."

Di antara ulama yang berpendapat bahwa اَللَّمْسُ adalah melakukan kontak tubuh dengan perempuan selain persetubuhan dan mewajibkan berwudhu adalah Ibnu Mas`ûd, Ibnu `Umar, `Ubaidah, Abû `Utsmân an-Nahdî, asy-Sya`bî, Ibrâhîm an-Nakha`î, dan Zaid bin Aslam, serta yang lainnya.

Wajib berwudhu karena menyentuh perempuan adalah pendapat Imam Syâfi`î dan semua sahabatnya, juga Imam Mâlik dan menurut riwayat yang terkenal dari Imam Ahmad.

Dalil orang-orang yang berpendapat seperti ini adalah kedua ragam qira'ah pada ayat tersebut, baik لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ atau pun لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ. Pengertian اَللَّمْسُ menurut syara' adalah menyentuh atau memegang dengan tangan, seperti pengertian yang terdapat pada ayat berikut:

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِيْ قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوْهُ بِأَيْدِيْهِمْ لَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا إِنْ هٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ

Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu (Muhammad) tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, niscaya orang-orang kafir itu akan berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." **(al-An`âm [6]: 7)**

Maksudnya, mereka memegang dan menyentuhnya dengan tangan mereka.

Adapun dalil mereka dari hadits adalah sebagai berikut,

فَلَمَّا أَقَرَّ مَاعِزُ بْنُ مَالِكٍ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– بِالزِّنَا، قَالَ لَهُ الرَّسُوْلُ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: «لَعَلَّكَ قَبَّلْتَ، أَوْ لَمَسْتَ».

Ketika Ma`iz bin Mâlik mengaku telah berbuat zina, Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Barangkali kamu hanya menciumnya atau menyentuhnya."[306]

Jadi, maksud dari اَللَّمْسُ bukanlah bersetubuh. Sebab, beliau menyebutkannya disandingkan dengan mencium.

وَقَالَ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: «وَالْيَدُ تَزْنِيْ، وَ زِنَاهَا اللَّمْسُ».

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tangan pun bisa berzina, dan zina tangan ialah meraba (menyentuh)."*[307]

قَالَتْ عَائِشَةُ –رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: قَلَّ يَوْمٌ إِلَّا وَرَسُوْلُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– يَطُوْفُ عَلَيْنَا، فَيُقَبِّلُ وَيَلْمَسُ.

`Â'isyah menceritakan, "Jarang sekali kami lewatkan setiap harinya melainkan Rasulullah ﷺ berkeliling mengunjungi kami (para istrinya) semua, lalu beliau mencium dan memegang kami."[308]

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– عَنْ بَيْعِ الْمُلَامَسَةِ.

Rasulullah ﷺ melarang jual-beli dengan cara *mulâmasah* (yang dipegang berarti dibeli).[309]

306 Bukhârî, 6824; Muslim, 1694; Tirmidzî, 1427; Abû Dâwûd, 4421; Ahmad, 2130
307 Bukhârî, 6243, 6612; Muslim, 2657; Abû Dâwûd, 2152; Ahmad, 8392
308 Abû Dâwûd, 2135; Ahmad, 24244, hadits ini shahih.
309 Bukhârî, 1933; Muslim, 1511

Menurut Imam Ibnu Jarîr ath-Thabarî, pendapat pertama lebih kuat. Yang dimaksud dengan اَللَّمْسُ dalam ayat tersebut ialah persetubuhan, bukan makna lainnya. Karena ada sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ yang menyatakan bahwa beliau pernah mencium beberapa orang istrinya, lalu beliau shalat tanpa berwudhu lagi.

`Urwah bin Zubair menceritakan, "`Â'isyah mengatakan, 'Rasulullah ﷺ mencium salah seorang istrinya, lalu langsung berangkat untuk shalat tanpa berwudhu lagi.'

Kemudian aku berkata, 'Istri itu tidak lain adalah engkau sendiri.' Maka `Â'isyah pun tertawa."[310]

Firman Allah ﷻ,

فَلَمْ تَجِدُوْا مَاءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا

sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci)

Banyak ulama fiqih menyimpulkan dari ayat ini bahwa seseorang yang tidak menemukan air tidak boleh bertayamum, kecuali setelah berusaha mencari air terlebih dahulu. Sebab, Allah berfirman فَلَمْ تَجِدُوْا مَاءً (sedangkan kamu tidak mendapati air). Ini bermakna bahwa dia telah berupaya mencari air namun tidak juga menemukannya. Pada saat itulah dia boleh melakukan tayamum.

عَنْ عُمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- رَأَى رَجُلًا مُعْتَزِلًا لَمْ يُصَلِّ مَعَ الْقَوْمِ، فَقَالَ: «يَا فُلَانُ، مَا مَنَعَكَ أَنْ تُصَلِّيَ مَعَ الْقَوْمِ؟ أَلَسْتَ بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ؟» قَالَ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَلَكِنْ أَصَابَتْنِيْ جَنَابَةٌ، وَلَا مَاءَ. قَالَ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «عَلَيْكَ بِالصَّعِيْدِ فَإِنَّهُ يَكْفِيْكَ».

`Umran bin Husain menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ melihat seorang laki-laki sedang menyendiri, tidak ikut shalat bersama yang lain. Rasulullah ﷺ bertanya, "Hai fulan, apakah yang mencegahmu hingga tidak shalat bersama kaum, bukankah kamu seorang Muslim?" Laki-laki itu menjawab, "Benar wahai Rasulullah ﷺ, namun aku sedang junub, sedangkan air tidak ada." Rasulullah ﷺ bersabda, "Gunakanlah debu olehmu, sesungguhnya debu itu cukup bagimu (untuk bersuci)."[311]

Istilah اَلتَّيَمُّمُ secara bahasa berarti tujuan (maksud). Sehingga ketika orang-orang Arab berkata, "تَيَمَّمَكَ اللهُ بِحِفْظِهِ." Artinya, "Semoga Allah bermaksud menjagamu."

Di kalangan para ulama ada beragam pendapat perihal makna صَعِيْدًا (debu), yaitu:

1. Segala sesuatu yang tampak di permukaan bumi. Dengan demikian, termasuk pula debu, pasir, pepohonan, batu, dan tumbuh-tumbuhan. Hal ini dikatakan oleh Imam Mâlik.
2. Tanah dan segala sesuatu yang termasuk ke dalam jenis tanah, seperti pasir dan granit. Ini pendapat Imam Abû Hanifah.
3. Hanya tanah saja. Demikian pendapat Imam Syâfi`î dan Imam Ahmad beserta seluruh muridnya. Dalilnya adalah ayat berikut:

فَعَسَىٰ رَبِّيْٓ أَنْ يُّؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحَ صَعِيْدًا زَلَقًا

Maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberikan kepadaku (kebun) yang lebih baik dari kebunmu (ini); dan Dia mengirimkan petir dari langit ke kebunmu, sehingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin. **(al-Kahf [18]: 40).**

Makna صَعِيْدًا زَلَقًا di situ adalah tanah yang licin.

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «فُضِّلْنَا بِثَلَاثٍ: جُعِلَتْ صُفُوْفُنَا كَصُفُوْفِ

310 Abû Dâwûd, 179; Tirmidzî, 86; Ibnu Mâjah, 502; Ahmad, 6/210, hadits ini shahih.

311 Bukhârî, 344; Muslim, 682

الْمَلائِكَةِ، وَجُعِلَ لَنَا الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدًا، وَجُعِلَتْ تُرْبَتُهَا لَنَا طَهُوْرًا إِذَا لَمْ نَجِدِ الْمَاءَ».

Huzaifah bin al-Yaman menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kita diberi keutamaan dengan tiga perkara, yaitu shaf-shaf kita dijadikan seperti shaf-shaf para malaikat, bumi dijadikan untuk kita sebagai tempat untuk bersujud (shalat), dan tanah dijadikan media bersuci bagi kita jika kita tidak mendapatkan air."*[312]

Yang menjadi dalil dalam hadits tersebut adalah disebutkannya tanah secara khusus sebagai sarana untuk bersuci dan ditempatkan sebagai salah satu anugerah dari Allah ﷻ. Seandainya ada hal selain tanah yang dapat menggantikan fungsinya, niscaya beliau menyebutkannya.

Para ulama juga berbeda pendapat terkait makna طَيِّبًا (baik) pada ayat فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا:

1. Yang dimaksud dengan طَيِّبًا adalah yang halal. Hendaknya orang yang bertayamum menggunakan tanah yang halal, bukan tanah curian atau hasil merebut dari orang lain.
2. Yang dimaksud dengan طَيِّبًا adalah suci dan tidak najis. Jika tanah untuk tayamum itu tidak suci, maka tidak boleh bertayamum dengannya.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «اَلصَّعِيْدُ الطَّيِّبُ طَهُوْرُ الْمُسْلِمِ، وَ إِنْ لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ عَشْرَ حِجَجٍ، فَإِذَا وَجَدْتَ الْمَاءَ فَأَمِسَّهُ بَشْرَتَكَ، فَإِنَّ ذَلِكَ خَيْرٌ».

Abû Dzarr al-Ghifarî menuturkan bahwa Rasulullah bersabada, *"Debu yang baik (suci) adalah sarana bersuci orang Muslim, sekalipun engkau tidak mendapatkan air selama sepuluh tahun. Jika kamu mendapatkan air, maka usapkanlah pada kulitmu, karena hal itu lebih baik bagimu."*[313]

Ibnu `Abbâs berkata, "Tanah yang paling baik adalah tanah lahan pertanian." Yang dia maksud adalah tanah yang disiapkan untuk bertani.

Firman Allah ﷻ,

فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيْكُمْ

usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu

Tayamum merupakan pengganti wudhu dari segi fungsinya, tetapi bukan pengganti wudhu dari segi bagian-bagian yang dibersihkannya. Karena itulah dalam tayamum cukup mengusap muka dan kedua tangan saja. Demikianlah menurut kesepakatan ulama.

Tata Cara Tayamum

Para ulama berbeda pendapat terkait tata cara bertayamum, yaitu:

1. Tayamum terdiri dari dua kali tepukan. Tepukan pertama untuk mengusap wajah. Sedangkan tepukan kedua untuk mengusap kedua tangan sampai siku. Ini merupakan pendapat Imam asy-Syâfi`î dalam qaul jadîd-nya (pendapat terbarunya).

   Yang dimaksud dengan tangan terkadang bermakna dari ujung jari sampai bahu, ujung jari sampai siku, atau juga ujung jari sampai pergelangan tangan.

   Pengertian ketiga ini sebagaimana pada firman Allah ﷻ,

   وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوْا أَيْدِيَهُمَا

   Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya. **(al-Mâ'idah [5]: 38)**

   Sudah dimaklumi bahwa dalam hukum mencuri, tangan yang dipotong adalah sampai pergelangan tangan saja.

312 Muslim, 522

313 Hadits tersebut telah di-takhrij sebelumnya.

Adapun pengertian tangan sampai siku terdapat pada ayat wudhu,

فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

Maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai siku. **(al-Mâ'idah [5]: 6)**

Kata أَيْدِيَكُمْ dalam ayat tayamum disebutkan secara bebas. Sementara dalam ayat wudhu ini disebutkan secara terikat, yaitu tangan sampai siku. Menafsirkan pengertian yang bebas dalam ayat tayamum dengan pengertian yang terikat seperti yang disebutkan dalam ayat wudhu adalah lebih utama. Sebab, kedua ayat tersebut membahas tentang hukum bersuci untuk shalat.

2. Tayamum dilakukan dengan cara mengusap kedua tangan hingga telapak tangan sebanyak dua tepukan. Tepukan pertama diusapkan pada wajah dan tepukan kedua diusapkan pada kedua tangan hingga telapak tangan. Inilah pendapat Imam Syâfi`î dalam qaul qadîm-nya (pendapat terdahulunya).

3. Tayamum cukup satu kali tepukan. Tepukan tersebut diusapkan ke wajah dan dua telapak tangan.

Dalilnya adalah riwayat dari `Abdurrahman bin Abzâ. Dia menceriterakan bahwa ada seorang laki-laki datang menghadap Khalifah `Umar bin al-Khaththâb dan berkata, "Sesungguhnya aku junub dan aku tidak mendapatkan air."

Kata `Umar, "Kalau begitu, kamu jangan melakukan shalat."

Pada saat itu, `Ammar berkata kepada `Umar, "Tidakkah engkau ingat, wahai Amirul-Mukminin, ketika aku dan engkau berada dalam satu pasukan. Lalu, kita mengalami junub sedangkan kita tidak mendapatkan air. Pada saat itu engkau tidak melakukan shalat dikarenakan hal itu, sedangkan aku berguling-guling di tanah, lalu aku shalat. Ketika kita datang menghadap Nabi ﷺ, lalu aku ceritakan perihal itu kepada beliau, maka beliau bersabda, 'Sebenarnya cukup bagimu seperti ini,' kemudian Nabi ﷺ menempelkan kedua telapak tangannya ke tanah, lalu meniupnya, setelah itu beliau gunakan untuk mengusap wajah dan kedua telapak tangan beliau.'"[314]

Syaqîq mengisahkan, "Aku pernah duduk bersama `Abdullâh bin Mas`ûd dan Abû Musâ al-Asy`arî. Abu Musâ berkata, 'Jika ada seorang laki-laki tidak menemukan air, apakah dia tidak perlu shalat?'

Ibnu Mas`ûd menjawab, 'Tidakkah kamu ingat apa yang dikatakan `Ammar kepada Khalifah `Umar? Dia berkata kepadanya, 'Tidakkah kamu ingat ketika Rasulullah ﷺ mengirimku dalam suatu iringan unta, lalu aku mengalami junub, kemudian aku berguling-guling di tanah? Ketika aku kembali kepada Rasulullah ﷺ dan aku ceritakan perihal tersebut, maka beliau hanya tertawa dan bersabda, 'Sebenarnya kamu cukup melakukan seperti ini,' kemudian Nabi ﷺ menempelkan kedua telapak tangannya ke tanah, setelah itu debunya beliau gunakan un-tuk mengusap kedua telapak tangan beliau dan wajahnya sekali usap dengan sekali ambilan debu tadi.'

`Abdullâh melanjutkan, 'Akan tetapi `Umar tidak cukup dengan hal tersebut.'

Kata Abû Musâ lagi, 'Jika demikian, bagaimana dengan ayat dalam Surah an-Nisâ' yang menyatakan: فَلَمْ تَجِدُوْا مَاءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا?'

`Abdullâh bin Mas`ûd tidak tahu apa yang mesti dikatakan. Lalu, dia berkata, 'Seandainya kita memberikan keringanan untuk mereka dalam masalah tayamum, niscaya tidak akan segan-segan bagi seseorang yang merasa kedinginan karena air untuk bertayamum.'"[315]

Mazhab Imam Syâfi`î menyatakan bahwa tayamum harus dilakukan dengan menggunakan tanah yang suci dan memi-

314 Bukhârî, 338; Muslim, 368; Abû Dâwûd, 321; an-Nasâ`î, 1/169-170

315 Bukhârî, 345; Muslim, 368; Abû Dâwûd, 321; Ahmad, 2/244

liki debu yang akan menempel pada wajah dan kedua tangannya. Dalilnya adalah ayat berikut ini:

فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيْكُم مِّنْهُ

Usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. **(al-Mâ'idah [5]: 6)**

Sandaran dalilnya adalah kata مِّنْهُ (dengan [debu] itu) pada firman Allah ﷻ: فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيْكُم مِّنْهُ (*Usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu*).

Syariat tayamum ini merupakan keistimewaan dari Allah ﷻ bagi umat Islam. Hal ini tidak terdapat pada syariat umat-umat lainnya.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «أُعْطِيْتُ خَمْسًا، لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِيْ: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ؛ وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ -وَفِيْ لَفْظٍ: فَعِنْدَهُ مَسْجِدُهُ وَ طَهُوْرُهُ-؛ وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ مِنْ قَبْلِيْ؛ وَأُعْطِيْتُ الشَّفَاعَةَ؛ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً».

Dari Jâbir bin `Abdillâh, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku dianugerahi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelum aku. Aku diberi pertolongan dengan rasa gentar (bagi musuh) dalam jarak perjalanan satu bulan; bumi ini dijadikan sebagai tempat shalat dan sarana untuk bersuci. Untuk itu, siapa saja yang mendapati waktu shalat, maka hendaklah dia shalat*—dalam redaksi lain, "*karena di situlah tempat sujud dan bersucinya.*"—*Telah dihalalkan bagiku harta rampasan perang, yang tidak dihalalkan untuk siapa pun sebelumku; aku diberikan syafaat; dan setiap Nabi diutus untuk kaumnya secara khusus, sementara aku diutus untuk manusia seluruhnya.*"[316]

316 Bukhârî, 335; Muslim, 521

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُوْرًا

sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun

Disyariatkannya tayamum merupakan bentuk maaf dan ampunan dari Allah ﷻ bagi kalian. Allah memperbolehkan siapa saja yang tidak menemukan air untuk bertayamum, lalu melakukan shalat. Itu adalah bentuk kemudahan dan keringanan bagi kalian.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa ketika seseorang hendak melakukan ibadah shalat, maka tidak boleh dalam kondisi yang tidak layak, seperti mabuk. Jika mabuk, dia tidak dapat mengerti dan memahami apa yang diucapkan. Tidak boleh pula mengerjakan shalat dalam keadaan junub sampai dia mandi wajib. Jika dia berhadats, maka diwajibkan wudhu.

Allah ﷻ membolehkan tayamum bagi orang yang sakit dan orang yang tidak menemukan air. Ini adalah rahmat, kasih sayang, dan kemurahan-Nya untuk kalian.

Latar Belakang Turunnya Ayat Tayamum

Ayat dalam Surah an-Nisâ' tentang tayamum diturunkan sebelum ayat dalam Surah al-Mâ'idah. Dalilnya, Surah an-Nisâ' diturunkan sebelum turunnya ayat tentang pengharaman hukum khamar secara final sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Mâ'idah. Pengharaman khamar secara final tepatnya terjadi pada saat Rasulullah ﷺ mengepung Bani Nadhir setelah Perang U<u>h</u>ud dengan jangka waktu yang tidak terlalu lama. Bagian permulaan dalam Surah al-Mâ'idah sesungguhnya termasuk Wahyu yang terakhir diturunkan.

Yang menjadi latar belakang turunnya ayat tayamum adalah kejadian yang menimpa `Â'isyah.

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِيْ بَعْضِ أَسْفَارِهِ، حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْبَيْدَاءِ -أَوْ بِذَاتِ الْجَيْشِ-

انْقَطَعَ عِقْدٌ لِيْ. فَأَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَلَى الْتِمَاسِهِ، وَأَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ. وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ، وَ لَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ.

فَأَتَى النَّاسُ أَبَا بَكْرٍ، فَقَالُوْا: أَلَا تَرَى مَا صَنَعَتْ عَائِشَةُ! أَقَامَتْ بِرَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- ، وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ، وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ؟

فَعَاتَبَنِيْ أَبُوْ بَكْرٍ وَقَالَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُوْلَ. وَ جَعَلَ يَطْعَنُ بِيَدِهِ فِيْ خَاصِرَتِيْ. وَلَا يَمْنَعُنِيْ مِنَ التَّحَرُّكِ إِلَّا مَكَانُ رَأْسِ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَلَى فَخِذِيْ.

فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَلَى غَيْرِ مَاءٍ، فَأَنْزَلَ اللهُ آيَةَ التَّيَمُّمِ، فَتَيَمَّمُوْا.

فَقَالَ أُسَيْدُ بْنُ الْحُضَيْرِ: مَا هَذَا بِأَوَّلِ بَرَكَتِكُمْ، يَا آلَ أَبِيْ بَكْرٍ.

فَبَعَثْنَا الْبَعِيرُ الَّذِيْ كُنْتُ عَلَيْهِ، فَوَجَدْنَا الْعِقْدَ تَحْتَهُ.

`Â'isyah mengisahkan, "Kami berangkat bersama dengan Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan. Ketika kami sampai di al-Baidâ' atau Dzâtul-Jaisy, kalungku putus. Maka Rasulullah ﷺ berhenti, lalu mencarinya. Para sahabat pun berhenti. Sedangkan pada saat itu mereka tidak berada pada tempat yang ada mata airnya, dan mereka sudah tidak memiliki persediaan air lagi.

Orang-orang kemudian datang kepada Abû Bakar dan berkata, 'Tidakkah engkau lihat apa yang telah dilakukan oleh `Â'isyah, dia telah menghentikan Rasulullah ﷺ dan semua orang, padahal mereka berhenti di suatu tempat yang tidak ada mata airnya, sementara persediaan air mereka telah habis?'

Abû Bakar menegurku dan mengucapkan kata-kata menurut apa yang dikehendaki Allah ﷻ. Dia mencolok pinggangku, sedangkan aku tidak berani bergerak karena kepala Rasulullah ﷺ berada di atas pahaku (saat itu beliau sedang tidur). Rasulullah ﷺ bangun, sedang saat itu tidak ada air, maka Allah ﷻ menurunkan ayat tayamum, lalu mereka semua bertayamum.'

Sa`îd bin al-Khudhair berkata, 'Ini bukan berkah kalian yang pertama, wahai keluarga Abû Bakar.'"

Selanjutnya `Â'isyah menuturkan, "Kemudian kami membuat unta yang kunaiki bangkit, ternyata kami menemukan kalung itu berada di bawahnya."[317]

`Ammar bin Yasir mengisahkan, "Rasulullah ﷺ turun untuk istirahat di Dzatul-Jaisy. Saat itu beliau ditemani oleh istri beliau, `Â'isyah. Lalu, kalung `Â'isyah dari batu Jaz`u Zhafâr itu putus. Maka para sahabat yang bersama Rasulullah berhenti dan mencari kalung tersebut hingga terbit fajar, sedangkan mereka sudah tidak memiliki persediaan air.

Allah pun menurunkan ayat tentang keringanan bertayamum kepada Rasulullah ﷺ dengan memakai debu yang suci. Kemudian kaum Muslim bersama Rasulullah ﷺ menempelkan tangannya masing-masing ke tanah, lalu tangan mereka diangkat tanpa membersihkannya lagi dari debu yang menempel padanya sedikit pun, kemudian mereka usapkan langsung ke wajah dan kedua tangan mereka.[318]

Ayat 44-46

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يَشْتَرُونَ الضَّلَالَةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا السَّبِيلَ ﴿٤٤﴾ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَىٰ بِاللَّهِ نَصِيرًا ﴿٤٥﴾ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا

317 Bukhârî, 334; Muslim, 367; an-Nasâ`î, 1/163-164; Ibnu Khuzaimah, 262

318 Abû Dâwûd,318; an-Nasâ`î, 1/168; Ibnu Mâjah, 565, 571, hadits ini shahih sesuai dengan syarat Bukhârî dan Muslim.

وَأَطَعْنَا وَاسْمَعْ وَانْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾

*[44] Tidakkah kamu memerhatikan orang yang telah diberi bagian Kitab (Taurat)? Mereka membeli kesesatan dan mereka menghendaki agar kamu tersesat (menyimpang) dari jalan yang benar. **[45]** Dan Allah telah mengetahui tentang musuh-musuhmu. Cukuplah Allah menjadi Pelindung dan cukuplah Allah menjadi Penolong (bagimu). **[46]** (Yaitu) di antara orang Yahudi, yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Dan mereka berkata, "Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya." Dan (mereka mengatakan pula), "Dengarlah," sedangkan (engkau Muhammad sebenarnya) tidak mendengar apa pun. Dan mereka mengatakan, "Râ`inâ," dengan memutarbalikkan lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan, "Kami mendengar dan patuh, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami," tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, tetapi Allah melaknat mereka, karena kekafiran mereka. mereka tidak beriman, kecuali sedikit sekali.*

(an-Nisâ' [4]: 44-46)

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يَشْتَرُونَ الضَّلَالَةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا السَّبِيلَ

Tidakkah kamu memerhatikan orang yang telah diberi bagian Kitab (Taurat)? Mereka membeli kesesatan dan mereka menghendaki agar kamu tersesat (menyimpang) dari jalan yang benar

Allah ﷻ menceritakan tentang orang-orang Yahudi—semoga laknat Allah terus-menerus menimpa mereka sampai Hari Kiamat—. Mereka membeli kesesatan dengan petunjuk. Mereka juga berpaling dari Wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya, serta menyembunyikan pengetahuan yang ada di tangan mereka dari para nabi terdahulu mengenai sifat-sifat Nabi Muhammad ﷺ. Tujuan mereka melakukan itu adalah agar memperoleh keuntungan yang sedikit berupa harta duniawi yang fana.

Mereka sangat mengharapkan agar kalian ingkar terhadap apa yang diturunkan kepada kalian, yaitu kebenaran dan hidayah. Mereka berharap kalian meninggalkan petunjuk dan kebenaran tersebut, kemudian mengambil kebathilan sebagai gantinya. Dengan begitu, kalian menjadi orang-orang yang sesat.

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَىٰ بِاللَّهِ نَصِيرًا

Dan Allah telah mengetahui tentang musuh-musuhmu. Cukuplah Allah menjadi Pelindung dan cukuplah Allah menjadi Penolong (bagimu)

Allah ﷻ lebih mengetahui musuh kalian daripada kalian sendiri. Karena itulah Dia memperingatkan kalian agar bersikap waspada. Cukuplah Allah sebagai pelindung orang yang berlindung kepada-Nya, dan sebagai penolong orang yang meminta tolong kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ

(Yaitu) orang-orang Yahudi, yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya

Huruf مِّنَ dalam ayat ini menunjukkan keterangan jenis, bukan menunjukkan pengertian sebagian. Jadi, maksudnya orang-orang yang mengubah-ubah perkataan dari tempatnya adalah kaum Yahudi.

Pengertiannya sama dengan yang terdapat pada firman Allah ﷻ ini,

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

Maka jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu, dan jauhilah perkataan dusta. **(al-Hajj [22]: 30)**

Huruf مِّنَ pada kalimat مِنَ الْأَوْثَانِ tidak menunjukkan makna sebagian, tapi huruf tersebut menunjukkan makna penjelasan. Oleh karena

itu, yang dimaksud dengan kata الرِّجْسُ (perkara najis) dalam kalimat tersebut adalah berupa berhala (الأَوْثَانِ).

Firman Allah ﷻ,

يُحَرِّفُوْنَ الْكَلِمَ عَنْ مَّوَاضِعِهِ

mengubah perkataan dari tempat-tempatnya

Mereka menakwilkannya bukan dengan takwil yang sebenarnya. Mereka pun menafsirkannya bukan dengan tafsir yang dimaksud oleh Allah ﷻ. Tetapi mereka dengan sengaja melakukannya sebagai kedustaan dari mereka sendiri.

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُوْلُوْنَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا

Dan mereka berkata, "Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya."

Orang-orang Yahudi berkata, "Kami mendengar apa yang Engkau katakan, hai Muhammad, tetapi kami tidak akan menaatimu." Demikianlah menurut apa yang ditafsirkan oleh Mujâhid dan Ibnu Zaid mengenai makna yang dimaksud dari kata-kata mereka ini.

Hal ini jelas menggambarkan kekufuran dan keingkaran mereka yang sangat besar. Mereka berpaling dari Kitab Allah padahal telah memahaminya. Padahal mereka mengetahui bahaya yang menimpa akibat perbuatan mereka itu, yaitu berupa dosa dan siksa.

Firman Allah ﷻ,

وَاسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ

Dan (mereka mengatakan pula), "Dengarlah," sedangkan (engkau Muhammad sebenarnya) tidak mendengar apa pun

Orang-orang Yahudi berkata kepadamu, "Wahai Muhammad, dengarkanlah apa yang kami katakan, mudah-mudahan kamu tidak mendengarnya."

Menurut Ibnu `Abbâs, maksudnya adalah "Dengarlah, mudah-mudahan kamu tidak mendengarnya."

Sedangkan menurut Mujâhid dan al-Hasan maksudnya adalah, "Dengarlah, namun ucapanmu tidak akan diterima."

Menurut Ibnu Jarîr, yang paling tepat adalah makna yang dikemukakan oleh Ibnu `Abbâs. Kalimat tersebut menunjukkan cemoohan dan ejekan mereka kepada Nabi ﷺ. Semoga laknat Allah ﷻ selalu menimpa mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَرَاعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّيْنِ

Dan mereka mengatakan, "Râ`inâ," dengan memutarbalikkan lidahnya dan mencela agama

Dengan ucapan رَاعِنَا, mereka memberikan kesan seakan-akan mereka bermaksud mengatakan, "Berbicaralah perlahan-lahan kepada kami." Padahal sebenarnya mereka bermaksud mencaci Nabi ﷺ. Yang mereka maksud dengan kata رَاعِنَا adalah yang berakar kata dari اَلرُّعُوْنَةُ, yaitu tolol.

Pembahasan mengenai tafsir ini telah dijabarkan dalam tafsir firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَقُوْلُوْا رَاعِنَا وَقُوْلُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوْا

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu katakan, Râ`inâ, tetapi katakanlah, "Unzhurnâ" dan dengarkanlah. **(al-Baqarah [2]: 104)**

Orang-orang Yahudi selalu mengeluarkan ucapan-ucapan yang bertentangan dengan sikap lahiriah yang mereka tampakkan kepada orang-orang yang mendengarnya. Karena itulah Allah berfirman لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّيْنِ. Maksudnya, dengan ucapan mereka itu, yang mereka inginkan adalah memutarbalikkan dan mencela agama. Selain itu, dengan itu juga mereka mencela dan mencaci Nabi ﷺ. Semoga laknat Allah ﷻ senantiasa menimpa mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوْا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمَعْ وَانْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ

Sekiranya mereka mengatakan, "Kami mendengar dan patuh, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami," tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat

Ungkapan ini merupakan bentuk arahan kepada mereka agar beriman, berkata yang baik, dan beramal Shalih. Sekiranya mereka melakukan semua itu, maka yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat.

Firman Allah ﷻ,

وَلَٰكِنْ لَّعَنَهُمُ اللّٰهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوْنَ إِلَّا قَلِيْلًا

tetapi Allah melaknat mereka, karena kekafiran mereka. mereka tidak beriman kecuali sedikit sekali

Mereka adalah orang-orang yang dilaknat Allah ﷻ karena kekufurannya. Hati mereka dijauhkan dan terusir dari kebaikan, sehingga iman tidak masuk ke dalam hati mereka sedikit pun. Padahal iman dapat memberikan manfaat bagi mereka.

Yang dimaksud dengan فَلَا يُؤْمِنُوْنَ إِلَّا قَلِيْلًا, adalah mereka tidak beriman dengan keimanan yang memberikan manfaat kepada mereka. Kita telah membahas hal ini ketika menafsirkan firman-Nya,

وَقَالُوْا قُلُوْبُنَا غُلْفٌ ۗ بَلْ لَّعَنَهُمُ اللّٰهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيْلًا مَّا يُؤْمِنُوْنَ

Dan mereka berkata, "Hati kami tertutup," Tidak! Allah telah melaknat mereka karena keingkaran mereka, tetapi sedikit sekali mereka yang beriman. **(al-Baqarah [2]: 88)**

Ayat 47-48

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ آمِنُوْا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَّطْمِسَ وُجُوْهًا فَنَرُدَّهَا عَلٰى أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ ۗ وَكَانَ أَمْرُ اللّٰهِ مَفْعُوْلًا ﴿٤٧﴾ إِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُّشْرَكَ بِهٖ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَّشَاءُ ۚ وَمَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدِ افْتَرٰى إِثْمًا عَظِيْمًا ﴿٤٨﴾

*[47] Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab! Berimanlah kamu pada apa yang telah Kami turunkan (al-Qur`an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu, sebelum Kami mengubah wajah-wajah(mu), lalu Kami putar ke belakang atau Kami laknat mereka sebagaimana Kami melaknat orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabat (sabtu). Dan ketetapan Allah pasti berlaku. **[48]** Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.* **(an-Nisâ' [4]: 47-48)**

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ آمِنُوْا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ

Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab! Berimanlah kamu pada apa yang telah Kami turunkan (al-Qur`an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu

Allah ﷻ memerintahkan kepada Ahli Kitab agar beriman kepada Kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad ﷺ, yaitu al-Qur'an yang mulia. Di dalamnya terkandung berita yang membenarkan berita-berita yang ada pada Kitab mereka, antara lain terkait dengan berita diutusnya Muhammad ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَّطْمِسَ وُجُوْهًا فَنَرُدَّهَا عَلٰى أَدْبَارِهَا

sebelum Kami mengubah wajah-wajah(mu), lalu Kami putar ke belakang

Ini merupakan ancaman keras jika mereka tidak mau beriman kepada kebenaran tersebut. Allah ﷻ akan mengubah wajah mereka dan akan memutarnya ke belakang.

Tentang firman Allah ini, penafsiran para ulama terbagi menjadi dua pendapat, yaitu:

1. Mengubah wajah artinya memutarnya ke arah belakang sehingga penglihatan mereka menjadi ada di belakang mereka.
2. Mengubah wajah artinya Allah ﷻ menghilangkan panca indera yang terdapat di kepala, sehingga mereka tidak lagi memiliki pendengaran dan penglihatan. Setelah itu, Allah memutarnya ke arah belakang.

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Mengubah wajah artinya membutakan matanya. Sedangkan yang dimaksud dengan memutarkannya ke belakang adalah Allah menjadikan wajahnya berada di belakang sehingga mereka berjalan mundur serta meletakkan kedua mata mereka pada tengkuknya."

Pendapat demikian dikatakan pula oleh `Athiyyah al-`Aufi dan Qatâdah. Hal ini merupakan siksaan yang paling berat dan pembalasan yang paling pedih.

Ini merupakan perumpamaan tentang keadaan mereka yang berpaling dari perkara yang benar dan kembali kepada yang bathil. Mereka menolak hujah yang terang. Mereka menempuh jalan kesesatan dengan langkah yang cepat seraya berjalan mundur ke arah belakang mereka.

Ungkapan ini semakna dengan pengertian yang terkandung di dalam firman Allah ﷻ,

إِنَّا جَعَلْنَا فِيْٓ أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُّقْمَحُوْنَ، وَجَعَلْنَا مِنْۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا...

Sungguh, Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, karena itu mereka tertengadah. Dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat (dinding) dan di belakang mereka juga sekat... **(Yâsin [36]: 8-9)**

Mujâhid menuturkan, "Maksud ayat مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَّطْمِسَ وُجُوْهًا adalah sebelum Kami palingkan mereka dari jalan kebenaran. Sedangkan maksud ayat فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَا adalah mengembalikan mereka ke jalan kesesatan."

Sedangkan as-Suddî menuturkan, "Maksud ayat فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَا adalah Kami cegah mereka dari jalan kebenaran dan Kami kembalikan mereka kepada kekufuran."

Ayat ini menjadi sebab masuk Islamnya Ka`ab al-A<u>h</u>bâr, pada masa pemerintahan Khalifah `Umar bin al-Khaththâb. Dikisahkan bahwa dia berangkat dari Yaman menuju Baitul Maqdis. Ketika melewati Madinah, Khalifah `Umar keluar menemuinya dan mengajaknya masuk Islam. Namun, dia tidak memperdulikan ajakan itu dan terus melanjutkan perjalanan hingga sampai di Syâm.

Ketika sampai di Himsh, dia mendengar seorang lelaki sedang membaca firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ آمِنُوْا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَّطْمِسَ وُجُوْهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَا

Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab! Berimanlah kamu pada apa yang telah Kami turunkan (al-Qur`an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu, sebelum Kami mengubah wajah-wajah(mu), lalu Kami putar ke belakang. **(an-Nisâ' [4]: 47)**

Seketika itu Ka`ab mengatakan, "Ya Tuhanku, sekarang aku masuk Islam."

Dia bersikap demikian karena takut kepada ancaman ayat ini. Kemudian dia pulang ke rumah keluarganya di Yaman, lalu datang membawa mereka semua dalam keadaan masuk Islam.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Ka`ab mengatakan, "Aku mendengar seseorang membaca firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ آمِنُوْا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَّطْمِسَ وُجُوْهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَا

Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab! Berimanlah kamu pada apa yang telah Kami turunkan (al-Qur`an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu, sebelum Kami mengubah wajah-wajah(mu), lalu Kami putar ke belakang. **(an-Nisâ' [4]: 47)**

Seketika itu aku segera mengambil air dan langsung mandi. Sesungguhnya aku benar-benar memegang-megang wajahku karena khawatir wajahku telah berubah. Kemudian aku masuk Islam."

Firman Allah ﷻ:

أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ

atau Kami laknat mereka sebagaimana Kami melaknat orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabat (sabtu)

Isyarat pada ayat ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi penduduk suatu desa. Mereka melakukan pelanggaran pada hari Sabtu. Mereka berani menyalahi hukum Allah ﷻ dan melakukan tipu muslihat untuk melakukannya. Oleh karena itu, mereka dikutuk oleh Allah menjadi kera dan babi.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُوْلًا

Dan ketetapan Allah pasti berlaku

Keputusan Allah ﷻ itu pasti terjadi dan berlangsung. Jika Dia memerintahkan sesuatu, maka hal itu tidak dapat ditentang dan tidak dapat dicegah.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia tidak akan mengampuni dosa orang berbuat syirik. Dia tidak akan memberikan ampunan kepada seorang hamba yang menghadap kepada-Nya dalam keadaan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu.

Banyak hadits yang terkait dengan ayat ini dan menyatakan bahwa Allah ﷻ pada Hari Kiamat tidak akan mengampuni orang yang musyrik dan kafir.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُوْلُ: «كُلُّ ذَنْبٍ عَسَى اللهُ أَنْ يَغْفِرَهُ، إِلَّا مَنْ مَاتَ مُشْرِكًا، أَوْ مُؤْمِنٌ قَتَلَ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا».

Abû ad-Darda' menuturkan, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Semua dosa mudah-mudahan diampuni oleh Allah kecuali dosa seseorang yang mati dalam keadaan kafir atau seorang mukmin membunuh seorang mukmin dengan sengaja.*'" [319]

عَنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «مَا مِنْ عَبْدٍ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذٰلِكَ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ». قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: «وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ». قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: «وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ». قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قال: «وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ». ثُمَّ قَالَ فِي الرَّابِعَةِ: «عَلَى رَغْمِ أَنْفِ أَبِيْ ذَرٍّ». فَخَرَجَ أَبُوْ ذَرٍّ وَ هُوَ يَجُرُّ إِزَارَهُ، وَ هُوَ يَقُوْلُ: وَ إِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِيْ ذَرٍّ.

Dari Abû Dzarr al-Ghifarî, Rasulullah bersabda, "Tidak ada seorang hamba pun yang mengucapkan kalimat *Lâ ilâha illallâhu* (Tidak ada tuhan selain Allah) kemudian dia meninggal dunia dalam keadaan seperti itu, niscaya dia masuk surga."

319 Abû Dâwûd, 4270, derajat haditsnya shahih.

Aku (Abû Dzarr) bertanya, "Sekalipun dia telah berbuat zina dan mencuri?"

Beliau menjawab, "Sekalipun dia telah berbuat zina dan mencuri."

Aku bertanya lagi, "Sekalipun dia telah berbuat zina dan mencuri?"

Beliau menjawab, "Sekalipun dia telah berbuat zina dan mencuri."

Aku bertanya lagi, "Sekalipun dia telah berbuat zina dan mencuri?"

Beliau menjawab, "Sekalipun dia telah berbuat zina dan mencuri." Pada keempat kalinya Rasulullah menambahkan, "Walaupun Abû Dzarr tidak suka."

Kemudian Abû Dzarr keluar sambil menyeret sarungnya dan berkata, "Walaupun Abû Dzarr tidak suka."[320]

Perbincangan Abu Dzar dengan Rasulullah tentang Ampunan Dosa

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– قَالَ: خَرَجْتُ لَيْلَةً مِنَ اللَّيَالِيْ، فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– يَمْشِيْ وَحْدَهُ، وَلَيْسَ مَعَهُ إِنْسَانٌ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يَكْرَهُ أَنْ يَمْشِيَ مَعَهُ أَحَدٌ، فَجَعَلْتُ أَمْشِيْ فِيْ ظِلِّ الْقَمَرِ، فَالْتَفَتَ فَرَآنِيْ.

فَقَالَ: «مَنْ هَذَا؟». فَقُلْتُ: أَبُوْ ذَرٍّ، جَعَلَنِيَ اللهُ فِدَاكَ. فَقَالَ: «يَا أَبَا ذَرٍّ، تَعَالَ». فَمَشَيْتُ مَعَهُ سَاعَةً، فَقَالَ لِيْ: «إِنَّ الْمُكْثِرِيْنَ هُمُ الْمُقِلُّوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِلَّا مَنْ أَعْطَاهُ اللهُ خَيْرًا، فَنَفَحَ فِيْهِ يَمِيْنَهُ وَشِمَالَهُ، وَبَيْنَ يَدَيْهِ وَوَرَاءَهُ، وَعَمِلَ فِيْهِ خَيْرًا».

فَمَشَيْتُ سَاعَةً. فَقَالَ لِيْ: «اجْلِسْ هَا هُنَا». فَأَجْلَسَنِيْ فِيْ قَاعٍ حَوْلَهُ حِجَارَةٌ، وَقَالَ لِيْ: «اجْلِسْ هَا هُنَا حَتَّى أَرْجِعَ إِلَيْكَ». فَانْطَلَقَ فِي الْحَرَّةِ حَتَّى لَا أَرَاهُ. فَلَبِثَ عَنِّيْ فَأَطَالَ اللُّبْثَ. ثُمَّ إِنِّيْ سَمِعْتُهُ وَهُوَ مُقْبِلٌ وَهُوَ يَقُوْلُ: «وَإِنْ سَرَقَ، وَإِنْ زَنَى». فَلَمَّا جَاءَ لَمْ أَصْبِرْ حَتَّى قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، جَعَلَنِيَ اللهُ فِدَاكَ، مَنْ تُكَلِّمُ فِيْ جَانِبِ الْحَرَّةِ؟ مَا سَمِعْتُ أَحَدًا يَرْجِعُ إِلَيْكَ شَيْئًا.

فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ: «ذَاكَ جِبْرِيْلُ، عَرَضَ لِيْ فِيْ جَانِبِ الْحَرَّةِ، فَقَالَ: بَشِّرْ أُمَّتَكَ أَنَّهُ مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ. قُلْتُ: «يَا جِبْرِيْلُ، وَإِنْ زَنَى، وَإِنْ سَرَقَ؟» قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: «وَإِنْ زَنَى، وَإِنْ سَرَقَ؟» قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: «وَإِنْ زَنَى، وَإِنْ سَرَقَ؟» قَالَ: نَعَمْ، وَإِنْ شَرِبَ الْخَمْرَ.

Abû Dzarr al-Ghifârî mengisahkan:

Suatu malam aku keluar, tiba-tiba aku melihat Rasulullah ﷺ berjalan sendirian, tidak ada seorang pun yang menyertainya. Aku mengira beliau memang tidak senang jika ada orang lain yang menyertainya.

Aku pun berjalan di bawah naungan bulan. Rasulullah ﷺ kemudian menoleh dan melihatku, lalu bertanya, "Siapa ini?"

Jawabku, "Abû Dzarr, semoga Allah menjadikanku tebusanmu."

Beliau bersabda, "Hai Abû Dzarr, kemarilah."

Aku lalu berjalan menyertai beliau sesaat lamanya. Beliau kemudian berkata, "Sesungguhnya orang yang banyak hartanya nanti akan menjadi orang yang paling sedikit amalnya pada Hari Kiamat, kecuali orang yang dikaruniai Allah ﷻ kebaikan (harta) lalu dia meniupkannya (menyedekahkannya) ke sebelah kanannya, di sebelah kirinya, di depannya, serta di belakangnya, juga berbuat kebaikan dengan hartanya itu."

Aku meneruskan kembali perjalananku bersama beliau beberapa saat. Lalu, beliau bersabda, "Duduklah di sini."

320 Bukhârî, 5827; Muslim, 94

Beliau menyuruhku duduk di suatu tanah yang cukup luas yang di sekitarnya dikelilingi batu. Beliau bersabda, "Duduklah di sini sampai aku kembali kepadamu."

Rasulullah ﷺ pergi ke al-Harrah[321] sehingga aku tidak dapat melihatnya. Ketika itu beliau cukup lama meninggalkanku di tempat itu. Tiba-tiba beliau datang menuju ke arah tempatku berada, sambil mengatakan, "Meskipun dia mencuri dan meskipun dia berzina."

Begitu beliau datang, aku sudah tidak bersabar lagi untuk bertanya, "Wahai Nabi Allah, semoga Allah menjadikanku tebusan bagimu. Siapakah yang engkau ajak bicara di pinggir al-Harrah, padahal aku tidak mendengar seseorang berbicara kepadamu?"

Jawab beliau, "Dia itu Jibril. Dia menampakkan diri padaku di pinggir al-Harrah. Dia berkata, 'Berilah kabar gembira kepada umatmu bahwa siapa yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, dia pasti masuk surga.'

Kemudian aku bertanya kepadanya, 'Wahai Jibril, sekalipun dia mencuri dan berzina?'

Jawabnya, 'Iya.'

Tanyaku lagi, 'Walaupun dia mencuri dan berzina?'

Jawabnya, 'Iya.'

Tanyaku lagi, 'Walaupun dia mencuri dan berzina?'

'Ya, meski dia meminum khamar.'"[322]

Jâbir bin `Abdillâh berkata, "Seseorang pernah datang kepada Rasulullah ﷺ seraya bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan dua perkara yang pasti itu?'

Jawab Nabi ﷺ, 'Barang siapa yang mati dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, pasti dia masuk surga. Barang siapa yang mati dalam keadaan mempersekutukan Allah dengan sesuatu, dia pasti masuk neraka.'"[323]

321 Sebuah nama tempat di Madinah. -ed
322 Bukhârî, 6643; Muslim, 94; dan Tirmidzî, 2644
323 Muslim, 93

Perbincangan Abû Hurairah dengan Rasulullah tentang Ampunan Allah

Dhamdham bin Jaus al-Yamâmî mengisahkan, "Abû Hurairah berkata kepadaku, 'Wahai orang Yamam, janganlah sekali-kali kamu berkata kepada seseorang, 'Demi Allah, Allah tidak akan mengampunimu,' atau, 'Allah tidak akan memasukkanmu ke dalam surga selama-lamanya.'

Aku (Dhamdham) berkata, 'Wahai Abû Hurairah, sesungguhnya ini adalah sebuah kalimat yang sering dikatakan salah seorang dari kami kepada saudaranya dan sahabatnya jika dia marah.'

Abû Hurairah berkata, 'Janganlah kamu mengucapkannya. Sebab, sungguh aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Pernah ada dua orang laki-laki dari Bani Israil, yang satu adalah seorang yang rajin beribadah sedangkan yang lain melampaui batas terhadap dirinya sendiri. Mereka merupakan dua orang yang bergaul layaknya saudara. Orang yang rajin beribadah selalu melihat saudaranya berbuat dosa, hingga dia berkata, 'Berhentilah!' Saudaranya yang berbuat dosa berkata, 'Biarkanlah aku, demi Tuhanku, apakah kamu diutus kepadaku sebagai pengawas?'

Rasulullah bersabda, 'Maka laki-laki yang rajin beribadah berkata, 'Demi Allah, Allah tidak akan mengampunimu,' atau dia berkata, 'Allah tidak memasukkanmu ke dalam surga selamalamanya.' Lalu, Allah mengutus malaikat kepada keduanya untuk mencabut nyawa mereka. Keduanya berkumpul di hadapan-Nya. Maka Allah berfirman kepada seorang yang berbuat dosa, 'Pergi dan masuklah ke dalam surga dengan rahmat-Ku.' Dia berfirman kepada yang satu lagi, 'Apakah kamu mengetahui tentang urusan-Ku? Apakah kamu mampu melakukan apa yang ada dalam kekuasaan-Ku? Pergilah kalian dan bawalah dia ke neraka!'

Rasulullah bersabda, 'Demi Dzat yang jiwa Abû al-Qâsim berada dalam genggaman-Nya, sungguh dia telah berbicara dengan sebuah

kalimat yang menghancurkan dunia dan akhiratnya.'"[324]

`Abdullâh bin `Umar pernah mengatakan, "Kami para sahabat Nabi ﷺ tidak meragukan lagi terhadap pembunuh jiwa, pemakan harta anak yatim, orang yang menuduh berzina wanita yang memelihara kehormatannya, dan orang yang bersaksi palsu (bahwa mereka akan masuk neraka), hingga turun ayat ini,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ...

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa)yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki... **(an-Nisâ' [4]: 48)**

Maka sejak itu para sahabat Nabi ﷺ menahan diri dari memberi kesaksian (bahwa mereka itu pasti masuk neraka)."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ...

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki... **(an-Nisâ' [4]: 48)**

Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ dalam Surah az-Zumar berikut,

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِيْنَ أَسْرَفُوْا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللَّهِ ج إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ج إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(az-Zumar [39]: 53)**

Ini merupakan kabar gembira bagi orang-orang yang melakukan dosa dan para pelaku maksiat. Allah ﷻ akan memberikan ampunan kepada mereka atas semua dosa yang dikerjakan, dengan syarat segera bertaubat dan kembali kepada-Nya. Apabila belum bertaubat dan mereka mati dalam keadaan tidak melakukan dosa syirik kepada Allah, maka mereka masih mempunyai harapan dosa-dosanya akan diampuni. Allah telah memberitahukan bahwa Dia tidak akan mengampuni dosa syirik dan akan mengampuni dosa selainnya kepada orang yang dikehendaki-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيْمًا

Siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar

Orang yang berbuat syirik kepada Allah ﷻ berarti seorang pendusta, mengada-ada, pelaku dosa besar, dan orang yang telah melakukan kezhaliman yang sangat berat. Ini senada dengan firman Allah ﷻ,

... يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. **(Luqmân [31]: 13)**

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ: «أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ». قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ «أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ». قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «أَنْ تُزَانِيَ حَلِيْلَةَ جَارِكَ».

`Abdullâh bin Mas`ùd berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah dosa yang paling besar? Beliau bersabda, 'Engkau menjadikan tandingan selain Allah, sedangkan Dialah yang

324 Abû Dâwûd, 4091; Ahmad, 2/323; Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd*, 900 dengan isnad yang shahih.

menciptakanmu.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa lagi?' Beliau bersabda, 'Kemudian engkau membunuh anakmu karena takut dia makan bersamamu.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa lagi?' Beliau bersabda, 'Yaitu engkau berzina dengan istri tetanggamu.'"[325]

Ayat 49-52

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنْفُسَهُمْ ۚ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٤٩﴾ انْظُرْ كَيْفَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۖ وَكَفَىٰ بِهِ إِثْمًا مُبِينًا ﴿٥٠﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَٰؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا ﴿٥١﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ ۖ وَمَنْ يَلْعَنِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ نَصِيرًا ﴿٥٢﴾

***[49]** Tidakkah engkau memerhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci (orang Yahudi dan Nasrani)? Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki dan mereka tidak dizalimi sedikit pun. **[50]** Perhatikanlah, betapa mereka mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? Dan cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata (bagi mereka). **[51]** Tidakkah engkau memerhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab (Taurat)? Mereka percaya kepada Jibt dan Thâghût, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman. **[52]** Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah. Dan barang siapa dilaknat Allah, niscaya engkau tidak akan mendapatkan penolong baginya.* **(an-Nisâ' [4]: 49-52)**

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنْفُسَهُمْ ۚ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Tidakkah engkau memerhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci (orang Yahudi dan Nasrani)? Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki dan mereka tidak dizalimi sedikit pun

Terdapat dua pendapat para ulama tentang kepada siapa ayat ini ditujukan, yaitu:

1. Ayat ini berkenaan dengan kaum Yahudi dan Nasrani yang menganggap diri mereka suci. Mereka mengklaim sebagai anak-anak Allah dan para kekasih-Nya. Mereka juga mengklaim bahwa tidak akan masuk surga, kecuali orang Yahudi atau Nasrani.

   Ibnu `Abbâs menuturkan, "Orang-orang Yahudi menempatkan anak-anak mereka sebagai imam dalam ritual mereka. Mereka juga mengklaim bahwa diri mereka tidak mempunyai kesalahan dan dosa. Karena itu Allah mendustakan mereka dan memberitahukan bahwa seorang pendosa tidak dapat dianggap bersih dosanya hanya karena disandingkan dengan orang lain yang tidak berdosa. Allah juga menurunkan firman-Nya tentang mereka,

   أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنْفُسَهُمْ

   Tidakkah engkau memerhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci (orang Yahudi dan Nasrani)? **(an-Nisâ' [4]: 49)**"

   Pendapat serupa dikemukakan pula oleh Mujâhid, `Ikrimah, Abû Mâlik, as-Suddî, dan adh-Dhahhâk.

2. Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan celaan terhadap sikap memuji-muji diri dan merasa diri suci. Orang-orang yang menganggap diri mereka suci adalah orang-orang tercela. Demikian pula dengan orang yang meminta orang lain untuk menganggap dirinya suci dan memuji-muji dirinya, orang tersebut juga tercela. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ melarang memuji orang lain karena wajahnya.

   عَنِ الْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ:

325 Terkait dengan takhrij haditsnya telah dijelaskan sebelumnya, derajat haditsnya adalah shahih.

أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنْ نَحْثُوَ فِيْ وُجُوْهِ الْمَدَّاحِيْنَ التُّرَابَ.

Al-Miqdâd bin al-Aswad menuturkan, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami agar menaburkan pasir ke wajah orang-orang yang suka memuji-muji."[326]

وَعَنْ أَبِيْ بَكْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- سَمِعَ رَجُلًا يُثْنِيْ عَلَى رَجُلٍ، فَقَالَ لَهُ: «وَيْحَكَ، قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ!» ثُمَّ قَالَ: «إِنْ كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا أَخَاهُ لَا مَحَالَةَ فَلْيَقُلْ: أَحْسِبُهُ. وَلَا يُزَكِّيْ عَلَى اللهِ أَحَدًا».

Abû Bakrah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ mendengar seorang laki-laki memuji laki-laki lainnya, maka beliau bersabda, "Celaka kamu, kamu telah memotong leher temanmu." Lalu, beliau melanjutkan, "Jika seseorang di antara kalian diharuskan memuji temannya, hendaknya dia mengatakan, 'Aku menduganya demikian.' Hendaklah dia tidak menganggap diri seseorang suci di hadapan Allah."[327]

Mu`âwiyah bin Abî Sufyân jarang sekali menyampaikan hadits dari Rasulullah. Setiap hari Jumat dia jarang sekali tidak mengucapkan kalimat berikut, yaitu sabda Nabi ﷺ, "Barang siapa yang dikehendaki baik oleh Allah, niscaya Dia memberinya pemahaman dalam masalah agama. Sesungguhnya harta itu manis dan hijau (menarik), maka barang siapa yang mengambilnya dengan cara yang baik, niscaya dia akan mendapatkan keberkahan di dalamnya. Jauhilah oleh kalian sikap saling puji-memuji, karena hal itu adalah penyembelihan."[328]

`Abdullâh bin Mas`ûd pernah mengatakan, "Sesungguhnya seorang laki-laki berangkat dengan membawa agamanya, namun kemudian dia kembali dalam keadaan pada dirinya tidak ada sesuatu pun bagian dari agamanya itu. Dia menjumpai seseorang yang tidak memiliki kekuasaan apapun untuk memberikan manfaat atau mudharat kepadanya, lalu dia berkata, 'Sesungguhnya kamu, demi Allah, demikian dan demikian (bermaksud memujinya).' Dia melakukan hal itu dengan harapan dapat memperoleh imbalan. Namun sayang, dia tidak memperoleh imbalan apapun darinya, dan sungguh Allah telah murka kepadanya."

Kemudian Ibnu Mas`ûd membacakan firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ يُزَكُّوْنَ أَنْفُسَهُمْ

Tidakkah engkau memerhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci (orang Yahudi dan Nasrani)? **(an-Nisâ' [4]: 49)**

Di antara ayat yang menjelaskan tentang larangan menganggap diri suci adalah firman Allah ﷻ,

فَلَا تُزَكُّوْٓا أَنْفُسَكُمْ ۗهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقٰى

Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa. **(an-Najm [53]: 32)**

Firman Allah ﷻ,

بَلِ اللّٰهُ يُزَكِّيْ مَنْ يَّشَاۤءُ

Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki

Penilaian kebersihan diri seseorang itu diserahkan kepada Allah ﷻ. Dialah yang lebih mengetahui rahasia semua perkara, baik yang nyata maupun yang tersembunyi.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يُظْلَمُوْنَ فَتِيْلًا

dan mereka tidak dizalimi sedikit pun

326 Muslim, 3002
327 Bukhârî, 2662; Muslim, 3000
328 Ahmad, 4/93; Ibnu Mâjah, 2743, derajat haditsnya shahih.

Allah ﷻ tidak akan menghalangi suatu pahala pun bagi seseorang, betapa pun kecilnya pahala tersebut. Dia pasti memberikan pahala tersebut kepadanya.

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Makna dari فَتِيْلًا adalah sesuatu yang dipintal dengan jari-jemari."

Ibnu `Abbâs juga menuturkan, "Makna dari فَتِيْلًا adalah sisa kurma yang ada pada belahan bijinya."

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Mujâhid, `Ikrimah, `Athâ', al-Hasan, Qatâdah, dan yang lainnya. Kedua makna tersebut saling berdekatan.

Firman Allah ﷻ,

اُنْظُرْ كَيْفَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ

Perhatikanlah, betapa mereka mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?

Ketika orang-orang Yahudi dan Nasrani menganggap diri mereka suci serta mengklaim sebagai anak-anak Allah dan kekasih-Nya, maka semua itu adalah sebuah kebohongan dan dusta terhadap Allah ﷻ.

Mereka juga mengklaim tidak ada yang dapat memasuki surga kecuali Yahudi dan Nasrani. Bahkan, mereka mengklaim tidak akan disentuh oleh api neraka melainkan hanya beberapa hari saja. Semua itu jelas merupakan anggapan dan klaim yang dusta terhadap Allah ﷻ.

Mereka juga menyandarkan nasib kepada amal perbuatan nenek moyang mereka yang shalih. Padahal Allah ﷻ telah menentukan bahwa amal perbuatan nenek moyang tidak dapat menjamin kebaikan bagi anak keturunannya. Semua itu dusta dan telah dibantah oleh Allah ﷻ dalam firman berikut,

تِلْكَ اُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَّا كَسَبْتُمْ ۚ

Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan, dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. **(al-Baqarah [2]: 134)**

Firman Allah ﷻ,

وَكَفٰى بِهٖٓ اِثْمًا مُّبِيْنًا

Dan cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata (bagi mereka)

Cukuplah perbuatan mereka itu sebagai perbuatan dusta dan kebohongan yang nyata.

Firman Allah ﷻ,

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ اُوْتُوْا نَصِيْبًا مِّنَ الْكِتٰبِ يُؤْمِنُوْنَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوْتِ

Tidakkah engkau memerhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab (Taurat)? Mereka percaya kepada Jibt dan Thâghût

Ini merupakan ungkapan heran akan sikap para Ahli Kitab yang beriman kepada *Jibt* dan *Thâghût*.

Ada beberapa pendapat di kalangan ulama salaf terkait makna *Jibt* dan *Thâghût*, yaitu:

`Umar bin al-Khaththâb berkata bahwa yang dimaksud dengan Jibt adalah sihir, sedangkan Thâghût adalah setan. Pendapat serupa diungkapkan pula oleh Ibnu `Abbâs, Abû `Âliyah, Mujâhid, `Athâ', `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, asy-Sya`bî, al-Hasan, adh-Dhahhâk, dan as-Suddî.

Dalam riwayat-riwayat lain dari Ibnu `Abbâs disebutkan bahwa yang dimaksud dengan *Jibt* adalah setan, syirik, berhala-berhala, dan pemimpin Yahudi, Hubaiy bin Akhthab.

Tidak ada pertentangan di antara pendapat-pendapat yang bersumber dari Ibnu `Abbâs. Semuanya merupakan bentuk *Jibt*.

Menurut asy-Sya`bî, *Jibt* adalah dukun. Sedangkan menurut Mujâhid, maksudnya adalah tokoh Yahudi, yaitu Ka`ab bin Asyraf. Adapun menurut pengarang kamus *ash-Shihâh*, al-Jauhari, kata Jibt digunakan dengan makna berhala, dukun, penyihir, dan lain sebagainya.

Mujâhid berkata, "Thâghût adalah setan dalam wujud manusia. Mereka mengadukan se-

mua permasalahan kepadanya dan dialah yang memberikan keputusasaan."

Sedangkan menurut Imam Mâlik, Thâghût adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُوْلُوْنَ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا هٰٓؤُلَاۤءِ اَهْدٰى مِنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا سَبِيْلًا

dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman

Orang-orang Yahudi lebih mengutamakan orang-orang kafir daripada kaum Muslim. Mereka bersikap begitu karena kebodohan, minimnya agama, dan kekafiran kepada Kitab Allah yang ada di tangan mereka.

Ibnu `Abbâs berkata, "Orang-orang yang membentuk pasukan Ahzâb dari kabilah Quraisy, Ghathafân, dan Bani Quraizhah adalah Huyay bin Akhthab, Sallâm bin Abî al-Huqaiq, ar-Rabî`bin Abi al-Huqaiq, Abu `Âmir, Wahwah bin `Âmir, dan Haudzah bin Qais. Mereka adalah tokoh-tokoh Yahudi Bani Wâ'il dan Bani an-Nadhîr.

Ketika mereka tiba di hadapan orang-orang Quraisy, orang-orang Quraisy berkata, "Mereka adalah para rahib Yahudi dan ahli ilmu tentang kitab-kitab terdahulu. Tanyakanlah kepada mereka, apakah agama kalian yang lebih baik, ataukah agama Muhammad?"

Setelah mereka bertanya, para rahib Yahudi itu menjawab, "Agama kalian lebih baik daripada agama Muhammad, dan jalan kalian lebih benar daripada dia dan orang-orang yang mengikutinya."

Maka Allah ﷻ menurunkan ayat,

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ اُوْتُوْا نَصِيْبًا مِّنَ الْكِتٰبِ يُؤْمِنُوْنَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوْتِ وَيَقُوْلُوْنَ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا هٰٓؤُلَاۤءِ اَهْدٰى مِنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا سَبِيْلًا

Tidakkah engkau memerhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab (Taurat)? Mereka percaya kepada Jibt dan Thâghût, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman. **(an-Nisâ' [4]: 51)**

`Ikrimah berkata, "Huyay bin Akhthab, Ka`ab bin al-Asyraf datang ke Makkah. Setiba di Makkah, orang-orang Quraisy berkata, "Kamu sekalian adalah Ahli Kitab dan lebih mengetahui tentang isinya. Beritahukanlah kepada kami, siapakah di antara kita yang benar? Kami atau Muhammad?"

Mereka balik bertanya, "Bagaimana kalian dan Muhammad?"

Orang-orang Quraisy menjawab, "Kami adalah orang yang menyambung tali silaturahim, menyembelih unta gemuk sebagai kurban, menuangkan air setelah susu, membebaskan tawanan dan memberi minum para jamaah haji. Sedangkan Muhammad adalah orang yang hina, suka memutuskan tali silaturahim dengan kami, dan dia diikuti oleh para pencuri perbekalan jamaah haji dari suku Ghifar. Jadi, kami atau diakah yang lebih baik?"

Mereka menjawab, "Kalian lebih baik dan jalan kalian lebih benar."

Karena itulah Allah menurunkan ayat yang mencela orang-orang Yahudi yang dengan beraninya berbuat dusta semacam itu.

Firman Allah ﷻ,

اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ لَعَنَهُمُ اللّٰهُ ۗوَمَنْ يَّلْعَنِ اللّٰهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهٗ نَصِيْرًا

Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah. Dan barang siapa dilaknat Allah, niscaya engkau tidak akan mendapatkan penolong baginya

Ini adalah pemberitahuan dari Allah ﷻ bahwa Dia melaknat orang-orang Yahudi yang suka mengada-ada dan berdusta. Sesungguhnya mereka tidak akan memperoleh penolong di dunia, tidak pula di akhirat. Ini adalah sanksi ba-

gi mereka karena tindakan durhaka yang telah dilakukan mereka.

Sebenarnya, tujuan mereka ke Makkah adalah untuk meminta dukungan dari kaum musyrik dalam melakukan perlawanan terhadap Muhammad ﷺ. Klaim bahwa mereka adalah orang-orang yang lebih dekat kepada Allah dan lebih disayangi Allah daripada Rasulullah ﷺ adalah demi mendapatkan simpati dari kaum musyrik.

Kaum musyrik Quraisy dan Ghathafân akhirnya mau membantu. Mereka datang bersama dalam Perang Ahzâb untuk memerangi Rasulullah ﷺ dan kaum Muslim.

Ternyata Allah ﷻ melawan kejahatan mereka. Dia telah menghinakan dan menurunkan laknat-Nya kepada mereka. Barang siapa yang telah dilaknat Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberikan pertolongan. Hanya Dialah yang telah menghindarkan kejahatan mereka dari orang-orang yang beriman.

وَرَدَّ اللّٰهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوْا خَيْرًا ۗوَكَفَى اللّٰهُ الْمُؤْمِنِيْنَ الْقِتَالَ ۗوَكَانَ اللّٰهُ قَوِيًّا عَزِيْزًا

Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, karena mereka (juga) tidak memperoleh keuntungan apa pun. Cukuplah Allah (yang menolong) menghindarkan orang-orang Mukmin dalam peperangan. Dan Allah Mahakuat, Mahaperkasa. **(al-Ahzâb [33]: 25)**

Ayat 53-55

أَمْ لَهُمْ نَصِيْبٌ مِّنَ الْمُلْكِ فَإِذًا لَّا يُؤْتُوْنَ النَّاسَ نَقِيْرًا ﴿٥٣﴾ أَمْ يَحْسُدُوْنَ النَّاسَ عَلٰى مَا آتَاهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚفَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيْمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُّلْكًا عَظِيْمًا ﴿٥٤﴾ فَمِنْهُمْ مَّنْ آمَنَ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ صَدَّ عَنْهُ ۗوَكَفٰى بِجَهَنَّمَ سَعِيْرًا ﴿٥٥﴾

***[53]** Ataukah mereka mempunyai bagian dari kerajaan (kekuasaan), meskipun mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia. **[54]** Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar. **[55]** Maka di antara mereka (yang dengki itu), ada yang beriman kepadanya dan ada pula yang menghalangi (manusia beriman) kepadanya. Cukuplah (bagi mereka) neraka Jahanam yang apinya menyala-nyala.* **(an-Nisâ' [4]: 53-55)**

Firman Allah ﷻ,

أَمْ لَهُمْ نَصِيْبٌ مِّنَ الْمُلْكِ فَإِذًا لَّا يُؤْتُوْنَ النَّاسَ نَقِيْرًا

Ataukah mereka mempunyai bagian dari kerajaan (kekuasaan), meskipun mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia

Kata tanya dalam ayat ini menunjukkan makna inkârî (kata tanya yang negatif), yakni orang-orang Yahudi tidak memperoleh bagian dari kerajaan itu.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sifat kikir mereka. Sekalipun misalnya memperoleh bagian dari kerajaan dan kekuasaan itu, niscaya mereka tidak akan memberikan suatu kebajikan apa pun kepada orang lain, terlebih lagi kepada Nabi Muhammad ﷺ, meskipun hanya sedikit.

Yang dimaksud dengan نَقِيْرًا ialah satu titik yang terdapat pada biji kurma. Demikian menurut pendapat Ibnu `Abbâs dan yang lainnya.

Ayat ini semakna dengan firman-Nya,

قُلْ لَّوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُوْنَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّيْ إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ ۗوَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُوْرًا

Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya (perbendaharaan) itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya." Dan manusia itu memang sangat kikir. **(al-Isrâ' [17]: 100)**

Maksudnya, sekiranya kalian memiliki perbendaharaan rezeki, kalian tetap tidak akan mungkin memberikannya kepada orang lain karena kalian takut perbendaharaan yang ada di tangan kalian itu akan habis. Padahal perbendaharaan rahmat Allah ﷻ tidak ada habisnya. Sesungguhnya yang demikian itu karena terdorong oleh sikap kikir kalian.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ يَحْسُدُوْنَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ

Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya?

Mereka dengki kepada Nabi Muhammad ﷺ yang telah dianugerahi kenabian yang besar oleh Allah ﷻ. Itulah yang menghambat mereka untuk percaya kepada Nabi Muhammad, karena beliau dari kalangan bangsa Arab, bukan dari kalangan Bani Isrâ'îl.

Firman Allah ﷻ,

فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيْمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيْمًا

Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar

Allah ﷻ telah menjadikan kenabian di kalangan keturunan Isrâ'îl (Nabi Ya'qub) yang juga merupakan keturunan Nabi Ibrahim. Allah telah turunkan kepada mereka kitab-kitab. Mereka berkuasa di kalangan kaumnya dengan melaksanakan sunah dan syariat. Allah juga telah memberikan kerajaan yang besar kepada mereka. Lalu, mengapa mereka masih saja dengki kepada orang-orang beriman atas karunia yang telah diberikan Allah kepada mereka?

Firman Allah ﷻ,

فَمِنْهُمْ مَّنْ آمَنَ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ صَدَّ عَنْهُ

Maka di antara mereka (yang dengki itu), ada yang beriman kepadanya dan ada pula yang menghalangi (manusia beriman) kepadanya

Para ulama berbeda pendapat terkait dengan maksud yang ditunjukkan oleh kata ganti pada kata بِهِ dan عَنْهُ di dalam ayat ini.

1. Kata ganti tersebut merujuk kepada pemberian atau karunia yang telah dianugerahkan Allah ﷻ kepada para nabi mereka.

   Berdasar pendapat ini, makna ayatnya adalah: Di antara orang-orang Yahudi ada yang beriman kepada anugerah dan nikmat Allah yang telah diberikan kepada para rasul mereka. Ada pula yang ingkar dan kafir kepadanya serta berpaling darinya dengan menghalang-halangi manusia untuk beriman kepadanya. Padahal nabi mereka dari kalangan mereka dan dari bangsa mereka sendiri (yakni Bani Isrâ'îl). Tetapi mereka tetap menentangnya. Apalagi terhadap kamu, wahai Muhammad, yang bukan dari kalangan Bani Isrâ'îl. Sesungguhnya selama-lamanya mereka tidak akan pernah setuju dan mengikutimu.

2. Kata ganti pada kata بِهِ dan عَنْهُ merujuk kepada Rasulullah ﷺ. Jadi, makna ayatnya adalah: Orang-orang Yahudi itu terbagi menjadi dua kelompok dalam menyikapi kenabian Muhammad ﷺ. Sebagian kecil dari mereka ada yang beriman kepada Nabi Muhammad. Sedangkan sebagian besar dari mereka kafir kepadanya dan menghalangi orang lain dari beriman kepadanya.

Pendapat kedua ini dipegang oleh Mujâhid, namun pendapat pertama lebih kuat.

Firman Allah ﷻ,

وَكَفَى بِجَهَنَّمَ سَعِيْرًا

Cukuplah (bagi mereka) neraka Jahanam yang apinya menyala-nyala

Ini merupakan peringatan dan ancaman Allah bagi orang-orang Yahudi. Cukuplah neraka sebagai siksaan bagi mereka karena kekafiran, pengingkaran, dan perlawanan mereka kepada kitab-kitab Allah dan para rasul-Nya.

Ayat 56-57

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيْهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُوْدُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُوْدًا غَيْرَهَا لِيَذُوْقُوا الْعَذَابَ ۗ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَزِيْزًا حَكِيْمًا ﴿٥٦﴾ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا أَبَدًا ۖ لَهُمْ فِيْهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ ۖ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيْلًا ﴿٥٧﴾

[56] Sungguh, orang-orang yang kafir pada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. [57] Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak akan kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. **(an-Nisâ' [4]: 56-57)**

Allah ﷻ memberitahukan perihal siksaan-Nya di dalam neraka Jahanam bagi orang-orang yang ingkar kepada ayat-ayat-Nya dan kafir kepada rasul-rasul-Nya. Untuk itu, kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam neraka.

Firman Allah ﷻ,

كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُوْدُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُوْدًا غَيْرَهَا لِيَذُوْقُوا الْعَذَابَ

Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab

Alah ﷻ menceritakan perihal kekekalan siksa dan pembalasan yang mereka terima. Setiap kali kulit mereka hangus terbakar di dalam neraka, Allah menggantinya dengan kulit yang bagus seperti semula, agar mereka dapat merasakan siksaan.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «يَعْظُمُ أَهْلُ النَّارِ فِي النَّارِ، حَتَّى إِنَّ بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيْرَةَ سَبْعِمِائَةِ عَامٍ، وَإِنَّ غِلَظَ جِلْدِهِ سَبْعُوْنَ ذِرَاعًا، وَإِنَّ ضِرْسَهُ مِثْلُ أُحُدٍ».

Dari `Abdullâh bin `Umar, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tubuh ahli neraka di dalam neraka menjadi besar, sehingga jarak antara daun telinga dengan pundaknya sama dengan jarak perjalanan tujuh ratus tahun, tebal kulitnya seukuran tujuh puluh hasta, dan besar gigi gerahamnya sebesar bukit Uhud."*[329]

Ibnu `Umar berkata tentang maksud ayat tersebut, "Apabila kulit mereka telah terbakar, maka akan digantikan dengan kulit lainnya yang putih seperti kertas."

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا أَبَدًا

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak akan kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya

Ayat ini menceritakan perihal tempat kembali orang-orang yang berbahagia di dalam Surga `Adn. Di dalamnya mengalir sungai-sungai di semua lembah dan berbagai tempat menurut apa yang dikehendaki dan di mana pun mereka kehendaki. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Mereka tidak akan pindah, tidak akan dipindahkan, serta tidak ingin pindah darinya.

Firman Allah ﷻ,

لَهُمْ فِيْهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ ۖ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيْلًا

329 Ahmad, 2/26; Thabranî dalam *al-Kabir*, 13482, derajat haditsnya hasan *lighairihi*.

Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman

Mereka adalah istri-istri yang suci dari haid, nifas, dan segala penyakit. Mereka juga merupakan istri yang suci dari akhlak-akhlak yang buruk dan sifat-sifat yang kurang baik.

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Mereka disucikan dari semua kotoran dan penyakit." Pendapat yang sama dikatakan oleh `Athâ', al-Hasan, adh-Dhahhâk, an-Nakha`î, as-Suddî, dan yang lainnya.

Mujâhid berkata, "Mereka disucikan dari air seni, haid, dahak, ludah, mani, dan anak (yakni tidak beranak). Sedangkan Qatâdah berkata, "Mereka disucikan dari penyakit dan dosa."

Firman Allah ﷻ,

وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيْلًا

dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman

Allah ﷻ memasukkan mereka ke dalam naungan yang teduh, rindang, wangi lagi sangat indah.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِيْ ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لَا يَقْطَعُهَا».

Abû Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon. Bila seseorang yang berkendara menempuh sepanjang naungannya selama seratus tahun, masih belum melewatinya.*"[330]

Ayat 58

۞ إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖ ۗ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًا بَصِيْرًا ﴿٥٨﴾

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. **(an-Nisâ' [4]: 58)**

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia memerintahkan para hamba-Nya yang beriman agar mereka menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. Makna ini diperkuat oleh sabda Rasulullah ﷺ.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ».

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sampaikanlah amanat kepada orang yang memberimu amanat, dan janganlah kamu berkhianat terhadap orang yang berkhianat kepadamu.*"[331]

Kalimat إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا memiliki makna yang bersifat umum. Ini mencakup semua jenis amanat yang harus dilaksanakan manusia, menyangkut hak-hak Allah atas hamba-hamba-Nya, seperti shalat, zakat, puasa, kifarat, semua jenis nazar, dan semua hal yang dipercayakan kepada seseorang dan tidak seorang hamba pun melihatnya.

Amanat-amanat di sini juga mencakup hak-hak yang menyangkut hamba-hamba Allah, yaitu hal-hal yang terjadi di antara mereka, seperti titipan harta dan sebagainya. Semua itu wajib ditunaikan kepada orang yang berhak menerimanya, meskipun tanpa ada bukti yang menunjukkan hal itu. Barang siapa tidak melakukan hal tersebut di dunia, dia akan dituntut dan dihukum nanti di Hari Kiamat.

330 Bukhârî, 3252; Muslim, 2826 dari hadits Abû Hurairah. Bukhârî dari hadits Anas, 3251; Bukhârî dari hadits Sahal bin Sa'ad; Muslim, 2827; Bukhârî dari hadits Abû Sa`îd al-Khudrî, 6553; dan Muslim, 2828.

331 Tirmidzî, 1264; Abû Dâwûd, 3535, derajat haditsnya shahih.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوْقَ إِلَى أَصْحَابِهَا، حَتَّى يُقْتَصَّ لِلشَّاةِ الْجَمَّاءِ مِنَ الْقَرْنَاءِ».

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Kalian pasti akan menunaikan hak-hak kepada para pemiliknya, hingga kambing yang tidak bertanduk diperintahkan membalas kambing yang bertanduk (yang dahulu di dunia pernah menyeruduknya)."[332]

`Abdullâh bin Mas`ûd mengatakan, "Sesungguhnya syahadat itu menghapus semua dosa, kecuali amanah."

Ibnu `Abbâs berkata, "Amanah di sini umum mencakup orang yang berbakti maupun yang durhaka." Maksudnya, amanat harus dikembalikan kepada pemiliknya, meski pemiliknya itu orang durhaka.

Abû `Âliyah mengatakan, "Amanah bersifat umum, mencakup semua hal yang diperintahkan kepada kaum Muslim untuk dilaksanakan dan semua hal yang dilarang bagi mereka."

'Ubay bin Ka`ab berkata, "Termasuk ke dalam pengertian amanah adalah hendaknya seorang wanita menjaga farjinya." Sedangkan ar-Rabî` bin Anas berkata, "Dia antara amanat yang dituntut adalah amanat-amanat yang menyangkut antara kamu dan orang lain."

Sebab Turun Ayat dan Kunci Ka`bah

Menurut para mufassir, ayat ini diturunkan berkenaan dengan `Utsmân bin Thalhah al-`Ab dari, penjaga Ka`bah. Dia adalah putra dari paman Syaibah bin `Utsmân bin Abî Thalhah yang memegang tugas pengurusan Ka`bah hingga turun-temurun ke anak cucunya sampai sekarang.

`Utsmân bin Thalhah bin Abî Thalhah masuk Islam pada masa gencatan senjata Perjanjian Hudaibiyah. Dia masuk Islam bersama Khâlid bin al-Walîd dan `Amru bin al-`Âsh. Adapun pamannya yang bernama `Utsmân bin Abî Thalhah terbunuh dalam Perang Uhud dalam keadaan kafir. Ketika itu dia menjadi pemegang panji pasukan kaum musyrik.

Sebab turunnya ayat ini berkaitan ketika Rasulullah ﷺ mengambil kunci pintu Ka`bah dari tangan `Utsmân bin Thalhah. Kemudian beliau mengembalikan lagi kunci itu kepadanya.

Shafiyyah binti Syaibah mengisahkan, "Ketika Rasulullah ﷺ turun di Makkah dan semua orang telah tenang, beliau keluar hingga sampai di Baitullah, lalu melakukan thawaf sebanyak tujuh kali dengan berkendaraan. Setelah thawaf, Nabi memanggil `Utsmân bin Thalhah, lalu mengambil kunci pintu Ka`bah darinya. Beliau kemudian membuka pintu Ka`bah dan masuk ke dalamnya."

Ibnu Ishâq mengisahkan, "Sebagian ahli ilmu telah menyampaikan kepadaku bahwa ketika Rasulullah ﷺ berdiri di depan pintu Ka`bah, beliau bersabda, 'Tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dia telah menunaikan janji-Nya kepada hamba-Nya. Dia telah menolong hamba-Nya. Dia juga telah mengalahkan pasukan yang bersekutu sendirian.'"

Ibnu Ishâq melanjutkan kisahnya, "Sampai ketika Rasulullah ﷺ duduk di masjid, `Alî bin Abî Thâlib menghampiri beliau yang ketika itu sedang memegang kunci pintu Ka`bah. Lalu, Alî berkata, 'Wahai Rasulullah, serahkan saja tugas memegang kunci Ka`bah ini kepada kami bersama jabatan memberi minum bagi para jamaah haji. Semoga Allah melimpahkan kasih sayang-Nya kepadamu.'

Mendengar ucapan `Alî, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Di mana `Utsmân bin Thalhah?'

Setelah `Utsmân datang menghadap, Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Inilah kuncimu, wahai `Utsmân, hari ini adalah hari penyampaian amanah dan kebajikan.'"

Ibnu Juraij menuturkan, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan `Utsmân bin Thalhah. Rasulullah ﷺ mengambil kunci pintu Ka`bah darinya, lalu beliau masuk ke dalam Ka`bah. Hal ini terjadi pada saat Pembebasan kota Makkah.

332 Muslim, 2582

Kemudian beliau keluar dari dalam Ka`bah seraya membacakan firman-Nya إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا. Lalu, Rasulullah ﷺ memanggil `Utsmân dan menyerahkan kembali kunci pintu Ka`bah tersebut kepadanya."

Inilah di antara riwayat yang masyhur. Meski diturunkan berkenaan dengan kisah `Utsmân bin Thalhah, namun secara hukum ayat tersebut berlaku umum mencakup semua orang dari kalangan Muslim. Karena itulah Ibnu `Abbâs dan Muhammad bin al-Hanafiyyah mengatakan, "Amanah ini menyangkut orang yang berbakti dan orang yang durhaka."

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil

Ini merupakan perintah Allah ﷻ bagi orang-orang muslim agar mereka menjalankan hukum di antara manusia dengan adil. Karena itulah Muhammad bin Ka`ab, Zaid bin Aslam, dan Syahr bin Hausyab mengatakan, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan para pemimpin, yakni para penguasa yang memutuskan perkara di antara manusia."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِنَّ اللهَ مَعَ الْحَاكِمِ مَا لَمْ يَجُرْ، فَإِنْ جَارَ وَكَلَهُ اللهُ إِلَى نَفْسِهِ».

Dari `Abdullâh bin Abî Aufâ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah bersama hakim selama dia tidak berbuat aniaya. Apabila dia berbuat aniaya, Allah menyerahkannya kepada dirinya sendiri (berlepas diri darinya)."*[333]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ

Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kalian.

Allah ﷻ memerintahkan kalian untuk menyampaikan amanah kepada pemiliknya, memutuskan hukum dengan adil di antara manusia, serta untuk melaksanakan perintah-perintah Allah dan syariat-syariat-Nya yang yang mulia dan sempurna.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat

Allah ﷻ Maha Mendengar semua ucapan kalian. Dia pun Maha Melihat semua perbuatan kalian. Maka bertakwalah dan janganlah kalian bermaksiat kepada-Nya.

Ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. **(an-Nisâ' [4]: 59)**

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu

333 Tirmidzî, 1330; Ibnu Mâjah, 2312, derajat haditsnya hasan.

Dalam ayat ini Allah ﷻ memerintahkan kaum Muslim agar menaati-Nya, menaati Rasulullah ﷺ, dan Ulil Amri di antara mereka.

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan `Abdullâh bin Hudzâfah."

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- سَرِيَّةً. وَ اسْتَعْمَلَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ. وَلَمَّا خَرَجُوْا وَجَدَ عَلَيْهِمْ بَعْضَ الشَّيْءِ. فَقَالَ لَهُمْ: أَلَيْسَ قَدْ أَمَرَكُمْ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنْ تُطِيْعُوْنِيْ؟ قَالُوْا: بَلَى. قَالَ: اِجْمَعُوْا لِيْ حَطَبًا. ثُمَّ دَعَا بِنَارٍ فَأَضْرَمَهَا فِيْهِ. ثُمَّ قَالَ: عَزَمْتُ عَلَيْكُمْ لَتَدْخُلُنَّهَا. فَقَالَ لَهُمْ شَابٌّ مِنْهُمْ: إِنَّمَا فَرَرْتُمْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مِنَ النَّارِ، فَلَا تَعْجَلُوْا حَتَّى تَلْقَوْا رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، فَإِنْ أَمَرَكُمْ أَنْ تَدْخُلُوْهَا فَادْخُلُوْهَا. فَرَجَعُوْا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَأَخْبَرُوْهُ. فَقَالَ لَهُمْ: «لَوْ دَخَلْتُمُوْهَا مَا خَرَجْتُمْ مِنْهَا أَبَدًا. إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوْفِ».

`Ali bin Abi Thalib mengisahkan, "Rasulullah ﷺ mengirimkan sebuah pasukan dan mengangkat seorang lelaki dari kalangan Anshar sebagai panglimanya. Setelah mereka berangkat, lelaki Anshar itu mendapati sesuatu yang meragukannya pada diri mereka. Lantas dia berkata kepada mereka, 'Bukankah Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kalian untuk taat kepadaku?'

Mereka menjawab, 'Benar.'

Kata lelaki Anshar itu, 'Kumpulkanlah kayu bakar untukku.'

Setelah itu dia meminta api, lalu kayu itu dibakar. Selanjutnya dia berkata, 'Aku bertekad agar kalian benar-benar memasuki api itu.'

Lalu, ada seorang pemuda dari kalangan mereka berkata, 'Sesungguhnya kalian berlari kepada Rasulullah ﷺ adalah untuk menjauhi api neraka. Karena itu, kalian jangan tergesa-gesa (memasuki api itu) sebelum menemui Rasulullah ﷺ. Jika beliau memerintahkan kalian untuk memasuki api itu, maka masukilah.'

Kemudian mereka menghadap Rasulullah ﷺ dan menceritakan hal itu kepadanya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Seandainya kalian masuk ke dalam api itu, niscaya kalian tidak akan keluar untuk selama-lamanya. Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam kebaikan.'"[334]

Kewajiban Tunduk dan Taat

Ada beberapa hadits terkait kewajiban untuk tunduk dan taat, serta larangan memisahkan diri dari barisan, antara lain:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-، عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، قَالَ: «اَلسَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ، فِيْمَا أَحَبَّ وَ كَرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ».

`Abdullâh bin `Umar menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Tunduk dan patuh diharuskan bagi seorang Muslim dalam semua hal yang disukainya dan yang dibencinya, selagi dia tidak diperintahkan untuk bermaksiat. Apabila diperintahkan untuk bermaksiat, maka dia tidak boleh tunduk dan tidak boleh patuh."*[335]

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، قَالَ: بَايَعْنَا رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، فِيْ مَنْشَطِنَا وَ مَكْرَهِنَا، وَ عُسْرِنَا وَ يُسْرِنَا، وَ أَثَرَةٍ عَلَيْنَا، وَ أَلَّا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ، قَالَ: «إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا، عِنْدَكُمْ مِنَ اللهِ فِيْهِ بُرْهَانٌ».

`Ubadah bin ash-Shâmit menuturkan, "Kami bersumpah setia kepada Rasulullah ﷺ untuk tunduk patuh dalam semua keadaan, baik dalam keadaan semangat ataupun malas,

334 Bukhârî, 4340; Muslim, 1840; Abû Dâwûd, 2625; an-Nasâ'î, 4205.

335 Bukhârî, 7144; Muslim, 7235; Tirmidzî, 1707, Abû Dâwûd, 2626; Ibnu Mâjah, 2764.

dalam keadaan sulit ataupun mudah, dengan mengesampingkan kepentingan pribadi, dan kami tidak akan merebut urusan dari orang yang berhak menerimanya. Beliau bersabda, 'Terkecuali jika kalian melihat kekufuran secara terang-terangan, maka ada bukti dari Allah bagi kalian (untuk melawannya).'"[336]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «اِسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا، وَإِنْ أُمِّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبْشِيٌّ، كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيْبَةٌ».

Anas bin Mâlik menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Tunduk dan patuhlah kalian, sekalipun yang memimpin kalian adalah seorang budak Habasyah yang kepalanya seperti anggur kering."*[337]

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، قَالَ: أَوْصَانِيْ خَلِيْلِيْ أَنْ أَسْمَعَ وَأُطِيْعَ، وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبْشِيًّا مُجَدَّعَ الْأَطْرَافِ.

Abû Dzarr al-Ghifarî menuturkan, "Kekasihku (Rasulullah ﷺ) telah mewasiatkan kepadaku agar aku tunduk dan patuh (kepada pemimpin), sekalipun dia (si pemimpin) adalah budak Habasyah yang cacat anggota tubuhnya."[338]

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ:«كَانَتْ بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ تَسُوْسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِيْ، وَسَيَكُوْنُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُوْنَ». قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: «فُوْا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ، وَأَعْطُوْهُمْ حَقَّهُمْ، فَإِنَّ اللهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ».

Abû Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Dahulu umat Bani Israil diperintah oleh para nabi. Ketika seorang nabi meninggal dunia, maka digantikan oleh nabi yang lain. Dan sesungguhnya tidak ada nabi sesudahku, dan kelak akan ada para khalifah yang banyak."*

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang engkau perintahkan kepada kami?"

Rasulullah ﷺ menjawab, *"Tunaikanlah bai'at orang yang paling pertama, lalu yang sesudahnya. Berikanlah kepada mereka haknya, karena sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban dari mereka atas kepemimpinan mereka."*[339]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُفَارِقُ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَيَمُوْتُ إِلَّا مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً».

Ibnu `Abbâs menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Barang siapa melihat dari pemimpinnya sesuatu hal yang tidak disukainya, hendaklah dia bersabar. Karena sesungguhnya tidak sekali-kali seseorang memisahkan diri dari jamaah sejauh sejengkal pun, lalu dia mati, melainkan dia mati dalam keadaan mati Jahiliyah."*[340]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ، لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِيْ عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً».

`Abdullâh bin `Umar mendengar bahwa Rasulullah bersabda, *"Barang siapa yang mencabut janji setianya, maka kelak dia akan menghadap kepada Allah tanpa ada yang membelanya. Lalu, barang siapa yang meninggal dunia, sedangkan pada pundaknya tidak ada suatu bai'at pun, maka dia mati dalam keadaan mati Jahiliyah."*[341]

`Abdurrahman bin `Abdi Rabb al-Ka`bah mengisahkan, "Aku masuk ke dalam Masjidil

336 Bukhârî, 7055; Muslim, 1709
337 Bukhârî, 7142; Muslim, 2860
338 Muslim, 648; Ibnu Mâjah, 1718
339 Bukhârî, 2455; Muslim, 1842 dan Ibnu Mâjah, 2871
340 Bukhârî, 7053 dan Muslim, 1849
341 Muslim, 1851

Harâm. Ternyata ada `Abdullâh bin `Amru bin al-`Âsh sedang duduk di bawah naungan Ka`bah. Di sekelilingnya banyak orang yang berkumpul mendengarkannya. Lalu aku datang bergabung duduk dengan mereka.

`Abdullâh menuturkan, 'Kami (para sahabat) pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan. Lalu, kami turun istirahat di suatu tempat. Di antara kami ada orang-orang yang mempersiapkan kemahnya, ada pula yang berlatih menggunakan senjata, dan ada yang sibuk mengurus unta-unta kendaraannya. Tiba-tiba juru seru Rasulullah ﷺ menyeru, 'Ayo shalat berjamaah!'

Kami berkumpul di sekitar Rasulullah ﷺ dan beliau bersabda, *'Sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun sebelumku melainkan diwajibkan baginya menuntun umatnya menuju kebaikan yang dia ketahui, dan memperingatkan mereka tentang keburukan yang dia ketahui. Sesungguhnya ketenteraman dan keselamatan umat ini telah dijadikan berada pada permulaannya (generasi pertama), dan kelak malapetaka akan menimpa akhir dari umat ini. Saat itu akan terjadi banyak perkara yang kalian ingkari. Akan datang fitnah-fitnah menimpa mereka secara beriringan. Ketika suatu fitnah datang, lalu seorang Mukmin berkata, 'Inilah kebinasaanku,' Namun, kemudian fitnah itu lenyap, tetapi disusul lagi oleh fitnah yang lain. Maka seorang Mukmin berkata, 'Fitnah ini datang lagi menyusul fitnah lainnya.'*

Barang siapa ingin dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, hendaklah ketika maut datang menjemputnya dia dalam keadaan beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Hendaklah dia memberi orang lain hal-hal yang dia suka bila diberikan kepada dirinya. Barang siapa berbai`at kepada seorang imam, lalu dia memberinya janji setianya dan ketulusan hatinya, hendaklah dia taat kepadanya sebatas kemampuannya. Jika datang orang lain yang hendak merebut kepemimpinan itu, penggallah leher orang itu.'"

`Abdurrahman melanjutkan, "Lalu, aku mendekat kepada `Abdullâh bin `Amru bin al-`Âsh dan kukatakan kepadanya, 'Aku meminta kepadamu, demi Allah, apakah engkau mendengar hadits ini langsung dari Rasulullah ﷺ?'

`Abdullâh menunjuk kedua telinganya dan hatinya dengan kedua tangannya seraya berkata, 'Aku telah mendengarnya dengan kedua telingaku ini dan memahaminya dengan hatiku.'

Maka aku berkata kepadanya, 'Ini anak pamanmu, Mu`âwiyah. Dia memerintahkan kami untuk memakan harta di antara kami dengan cara yang bathil dan untuk membunuh diri kami sendiri. Padahal Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yag berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. **(an-Nisâ' [4]: 29)**

Lalu, `Abdullâh diam sesaat. Kemudian dia berkata, 'Taatilah dia bila memerintahkan taat kepada Allah, dan durhakailah dia bila memerintahkan durhaka kepada Allah.'"[342]

Firman Allah ﷻ,

وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu

Allah ﷻ memerintahkan kaum Muslim agar menaati Ulil Amri.

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Yang dimaksud وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ adalah ahli fiqih dan ahli agama, yakni para ulama." Pendapat yang sama dikatakan oleh Mujâhid, `Athâ', al-Hasan al-Bashrî, dan Abû `Âliyah.

342 Muslim, 1844; an-Nasâ'î, 4191; Abû Dâwûd, 4248 dan Ibnu Mâjah, 3956.

Berdasarkan makna zahirnya, Ulil Amri di sini bersifat umum, mencakup para ulama dan pemimpin.

Di antara ayat yang memerintahkan agar menaati para ulama adalah firman Allah ﷻ,

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّوْنَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ

Mengapa para ulama dan para pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? **(al-Mâ'idah [5]: 63)**

فَاسْأَلُوْا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. **(an-Nahl [16]: 43)**

Di antara hadits yang menjelaskan tentang keharusan taat kepada ulama dan pemimpin—selain yang telah dipaparkan sebelumnya—antara lain adalah:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ قَالَ: «مَنْ أَطَاعَنِيْ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ، وَمَنْ عَصَانِيْ فَقَدْ عَصَى اللهَ، وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيْرِيْ فَقَدْ أَطَاعَنِيْ، وَمَنْ عَصَى أَمِيْرِيْ فَقَدْ عَصَانِيْ».

Abû Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa yang taat kepadaku, berarti dia taat kepada Allah. Barang siapa durhaka kepadaku, berarti dia durhaka kepada Allah. Dan barang siapa yang taat kepada amirku, berarti dia taat kepadaku. Barang siapa durhaka kepada amirku, berarti dia durhaka kepadaku."*[343]

Makna أَطِيْعُوا اللهَ (*Taatilah Allah*) adalah ikutilah ajaran Kitab-Nya dan amalkanlah syariat-Nya. Sedangkan makna وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ (*dan taatilah Rasul [Muhammad]*) adalah ikutilah sunahnya.

Adapun makna وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ (*dan Ulil Amri [pemegang kekuasaan]*) adalah taatilah mereka dalam urusan taat kepada Allah. Namun, janganlah kalian taati mereka dalam urusan maksiat kepada Allah. Sesungguhnya tidak ada kewajiban taat kepada makhluk jika berkaitan dengan bermaksiat kepada Allah Yang Maha Pencipta. Hal inilah yang digariskan dalam beberapa hadits shahih di atas.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُوْلِ

Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya)

Jika terjadi perselisihan dan pertentangan menyangkut urusan agama di antara kaum Muslim, kembalikan kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ, baik itu perselisihan dalam masalah-masalah pokok maupun cabang.

Apa pun yang diputuskan oleh Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ adalah perkara yang benar. Apapun yang dinyatakan kebenarannya oleh keduanya, itu merupakan perkara yang benar. Sedangkan apapun yang menyalahi perkara yang benar tersebut, maka hal itu adalah bathil.

Makna ayat tersebut senada dengan firman Allah ﷻ,

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيْهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللهِ ۗ ذٰلِكُمُ اللهُ رَبِّيْ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيْبُ

Dan apapun yang kamu perselisihkan padanya tentang sesuatu, keputusannya (terserah) kepada Allah. (Yang memiliki sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali. **(asy-Syurâ [42]: 10)**

Mujâhid dan para ulama salaf lainnya berkata, "Yang dimaksud فَرُدُّوْهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُوْلِ adalah kembalikanlah kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ."

343 Bukhârî, 7137; Muslim, 1835; an-Nasâ'î, 5510 dan Ibnu Mâjah, 2859.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ

jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Kemudian

Kembalikanlah semua perselisihan yang terjadi di antara kalian itu kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Serahkanlah keputusan masalah yang kalian perselisihkan itu kepada keduanya.

Dengan kata lain, barang siapa yang tidak menyerahkan keputusan hukum kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya dan tidak merujuk kepada keduanya saat berselisih pendapat, maka dia bukan orang yang beriman kepada Allah ﷻ dan Hari Kemudian.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّأَحْسَنُ تَأْوِيْلًا

Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya

Dengan menyerahkan keputusan serta merujuk kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ, maka itu lebih baik dan lebih utama penyelesaiannya.

As-Suddî berkata, "Yang dimaksud dengan أَحْسَنُ تَأْوِيْلًا adalah lebih baik dan lebih utama akibat dan penyelesaiannya."

Sedangkan Mujâhid berkata, "Maksud أَحْسَنُ تَأْوِيْلًا adalah lebih baik balasannya."

Ayat 60-63

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ يَزْعُمُوْنَ أَنَّهُمْ آمَنُوْا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَتَحَاكَمُوْا إِلَى الطَّاغُوْتِ وَقَدْ أُمِرُوْا أَنْ يَكْفُرُوْا بِهِ وَيُرِيْدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيْدًا ﴿٦٠﴾ وَإِذَا قِيْلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللّٰهُ وَإِلَى الرَّسُوْلِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْكَ صُدُوْدًا ﴿٦١﴾ فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيْهِمْ ثُمَّ جَاءُوْكَ يَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَّتَوْفِيْقًا ﴿٦٢﴾ أُولٰئِكَ الَّذِيْنَ يَعْلَمُ اللّٰهُ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَّهُمْ فِيْ أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيْغًا ﴿٦٣﴾

*[60] Tidakkah engkau (Muhammad) memerhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman pada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? Namun, mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Thâghût, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Thâghût itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya. **[61]** Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (patuh) pada apa yang diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul," (niscaya) engkau (Muhammad) melihat orang munafik menghalangi dengan keras darimu. **[62]** Maka bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang munafik) disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu (Muhammad) sambil bersumpah, "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan kedamaian." **[63]** Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka.* **(an-Nisâ' [4]: 60-63)**

Ini merupakan pengingkaran Allah ﷻ terhadap orang-orang yang mengklaim diri mereka beriman kepada apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya dan kepada para nabi terdahulu namun mereka merujuk kepada selain Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya dalam persoalan-persoalan yang terjadi di antara mereka.

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan pertengkaran seorang lelaki dari kalangan Anshar dan seorang lelaki dari kalangan Yahudi.

Lelaki Yahudi mengatakan, "Antara aku dan kamu, Muhammad sebagai hakimnya."

Sedangkan lelaki Muslim mengatakan, "Antara aku dan kamu, Ka`ab bin al-Asyraf (tokoh Yahudi) sebagai hakimnya."

Ada pula yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan sejumlah orang munafik. Mereka mengklaim diri sebagai muslim namun bermaksud mencari keputusan perkara kepada para hakim Jahiliyah.

Namun, sebenarnya makna ayat ini lebih umum daripada semua itu. Ayat ini mencela orang-orang yang menyimpang dari Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah serta malah berhukum dengan selain keduanya.

Firman Allah ﷻ,

يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَّتَحَاكَمُوْٓا إِلَى الطَّاغُوْتِ

Namun, mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Thâghût

Mereka hendak berhukum kepada kebathilan.

Firman Allah ﷻ,

وَيُرِيْدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُّضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيْدًا

Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya

Setan hendak menyesatkan mereka dengan cara membuat mereka berhukum kepada *Thâghût* dan kebathilan.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا قِيْلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَآ أَنْزَلَ اللّٰهُ وَإِلَى الرَّسُوْلِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْكَ صُدُوْدًا

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (patuh) pada apa yang diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul," (niscaya) engkau (Muhammad) melihat orang munafik menghalangi dengan keras darimu

Ketika orang-orang yang mengambil hukum bathil itu diseru oleh Rasulullah ﷺ agar berhukum kepada hukum Allah dan Rasul-Nya, mereka berpaling. Bahkan mereka berusaha menjauh sejauh-jauhnya disertai sikap menyombongkan diri terhadap seruan tersebut.

Sikap seperti itu serupa dengan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik dalam firman-Nya,

وَإِذَا قِيْلَ لَهُمُ اتَّبِعُوْا مَآ أَنْزَلَ اللّٰهُ قَالُوْا بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ شَيْئًا وَّلَا يَهْتَدُوْنَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)." Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk. **(al-Baqarah [2]: 170)**

Sikap itu berbeda jauh dengan orang-orang beriman yang disebutkan dalam firman-Nya,

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِيْنَ إِذَا دُعُوْٓا إِلَى اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَّقُوْلُوْا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Hanya ucapan orang-orang Mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, "Kami mendengar, dan kami taat." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. **(an-Nur [24]: 51)**

Firman Allah ﷻ,

فَكَيْفَ إِذَآ أَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيْهِمْ

Maka bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang munafik) disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri

Apa yang akan mereka lakukan jika takdir menggiring mereka kepadamu, hai Muhammad, karena berbagai musibah yang menimpa mereka yang disebabkan dosa-dosa mereka. Tentu mereka membutuhkanmu dan pasti datang kepadamu.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ جَاءُوْكَ يَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيْقًا

kemudian mereka datang kepadamu (Muhammad) sambil bersumpah, "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan kedamaian

Mereka meminta maaf kepadamu dan bersumpah atas nama Allah, "Tidaklah kami pergi kepada selainmu dan berhukum kepada musuh-musuhmu melainkan karena kami menghendaki kebaikan dan kedamaian." Maksud mereka, "Kami melakukan hal itu sebagai bentuk diplomasi dan berpura-pura saja. Kami melakukannya bukan atas dasar keyakinan."

Padahal mereka berdusta dalam ucapan dan sumpah-sumpah mereka itu.

Sikap yang demikian itu serupa dengan penjelasan Allah ﷻ dalam ayat lain terkait dengan sikap orang-orang munafik,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارٰى أَوْلِيَاءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ، فَتَرَى الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ يُسَارِعُوْنَ فِيْهِمْ يَقُوْلُوْنَ نَخْشٰى أَنْ تُصِيْبَنَا دَائِرَةٌ ۚ فَعَسَى اللّٰهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهٖ فَيُصْبِحُوْا عَلٰى مَا أَسَرُّوْا فِيْ أَنْفُسِهِمْ نَادِمِيْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang zalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang hati mereka berpenyakit segera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, "Kami takut akan mendapat bencana." Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya, sehingga mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. **(al-Mâ'idah [5]: 51-52)**

Firman Allah ﷻ,

أُولٰئِكَ الَّذِيْنَ يَعْلَمُ اللّٰهُ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka

Mereka itu adalah orang-orang munafik. Allah ﷻ mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka dan kelak Dia akan memberikan balasan atas hal tersebut. Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah. Oleh karena itu, serahkanlah semua urusan kepada Allah, wahai Mu<u>h</u>ammad, sebab Dia mengetahui perkara-perkara yang mereka tampakkan dan yang mereka sembunyikan.

Firman Allah ﷻ,

فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ

Karena itu berpalinglah kamu dari mereka

Tinggalkanlah mereka olehmu, wahai Mu<u>h</u>ammad! Janganlah kamu bersikap kasar terhadap mereka atas kemunafikan yang ada di dalam hati mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَعِظْهُمْ

dan berilah mereka nasihat

Nasihati dan cegahlah mereka dari kemunafikan dan kejahatan yang mereka sembunyikan di dalam hati.

Firman Allah ﷻ,

وَقُلْ لَّهُمْ فِيْ أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيْغًا

dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka

Nasihatilah mereka dalam semua perkara yang terjadi antara kamu dengan mereka. Nasihatilah mereka dengan dengan perkataan yang membekas dalam jiwa dan membuat mereka tercegah dari niat jahat mereka.

Ayat 64-65

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللّٰهِ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَّلَمُوْٓا أَنْفُسَهُمْ جَاۤءُوْكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللّٰهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُوْلُ لَوَجَدُوا اللّٰهَ تَوَّابًا رَّحِيْمًا ﴿٦٤﴾ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ حَتّٰى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوْا فِيْٓ أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا ﴿٦٥﴾

[64] Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi diri mereka datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang. [65] Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. **(an-Nisâ' [4]: 64-65)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللّٰهِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah

Allah ﷻ mewajibkan setiap kaum agar menaati setiap Rasul yang diutus kepada mereka.

Mujâhid berkata, "Maksud إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللّٰهِ adalah tidak ada seorang pun yang taat kepada Rasul-Nya, kecuali dengan izin Allah. Hanya orang yang mendapat taufik dari Allah yang mampu menaati Rasul-Nya."

Izin Allah ﷻ di sini semakna dengan izin-Nya dalam firman,

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللّٰهُ وَعْدَهٗٓ إِذْ تَحُسُّوْنَهُمْ بِإِذْنِهٖ

Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya. **(Alî 'Imrân [3]: 152)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَّلَمُوْٓا أَنْفُسَهُمْ جَاۤءُوْكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللّٰهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُوْلُ لَوَجَدُوا اللّٰهَ تَوَّابًا رَّحِيْمًا

Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi diri mereka datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang

Allah ﷻ memberikan bimbingan kepada orang-orang durhaka dan berdosa. Jika terjerumus ke dalam kesalahan dan kemaksiatan, hendaknya mereka menghadap Rasulullah ﷺ. Kemudian mohonlah ampun kepada Allah di hadapannya. Mintalah kepadanya agar mau memohonkan ampun kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya jika mereka melakukan hal tersebut, niscaya Allah menerima taubat mereka, merahmati mereka, dan memberi mereka ampunan.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ حَتّٰى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ

Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan

Allah ﷻ bersumpah dengan menyebut diri-Nya Yang Mahamulia lagi Mahasuci. Tidaklah beriman seseorang sebelum dia menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai hakim dalam semua urusannya. Semua yang diputuskan oleh Rasulullah ﷺ adalah perkara yang benar dan wajib diikuti secara lahir dan batin.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ لَا يَجِدُوْا فِيْٓ أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

(sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya

Apabila mereka meminta keputusan hukum darimu, maka mereka harus menaatinya dengan tulus ikhlas sepenuh hati. Dalam hati mereka tidak boleh terdapat suatu keberatan pun. Mereka harus tunduk lahir batin serta menerima dengan sepenuhnya, tanpa ada rasa yang mengganjal, tanpa ada penolakan, dan tanpa ada sedikit pun rasa menentang.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ».

Dari `Abdullâh bin `Amru bin al-`Âsh, Rasulullah bersabda, *"Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga keinginannya mengikuti apa yang aku bawa."* [344]

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: خَاصَمَ الزُّبَيْرَ رَجُلًا فِيْ شُرَيْجٍ مِنَ الْحَرَّةِ. فَقَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «اِسْقِ يَا زُبَيْرُ، ثُمَّ أَرْسِلِ الْمَاءَ إِلَى جَارِكَ».

فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنْ كَانَ ابْنَ عَمَّتِكَ؟

فَتَلَوَّنَ وَجْهُ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، ثُمَّ قَالَ: «اِسْقِ يَا زُبَيْرُ، ثُمَّ احْبِسِ الْمَاءَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى الْجَدْرِ، ثُمَّ أَرْسِلِ الْمَاءَ إِلَى جَارِكَ».

فَاسْتَوْعَى النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لِلزُّبَيْرِ حَقَّهُ فِيْ صَرِيْحِ الْحُكْمِ حِيْنَ أَحْفَظَهُ الْأَنْصَارِيُّ. وَكَانَ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَشَارَ عَلَيْهِمَا بِأَمْرٍ لَهُمَا فِيْهِ سَعَةٌ.

قَالَ الزُّبَيْرُ: فَمَا أَحْسَبُ هَذِهِ الْآيَةَ إِلَّا نَزَلَتْ فِيْ ذَلِكَ: فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ حَتَّى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ.

`Urwah bin az-Zubair mengisahkan, "Az-Zubair pernah bersengketa dengan seorang lelaki dalam masalah pengairan di lahan Harrah. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Hai az-Zubair, airilah lahanmu, kemudian salurkan airnya ke lahan tetanggamu!'

Lelaki Anshar itu berkata, 'Wahai Rasulullah, Engkau putuskan demikian karena dia adalah putra bibimu.'

Maka wajah Rasulullah ﷺ berubah (marah), kemudian beliau bersabda lagi, 'Airilah lahanmu, hai Zubair, lalu tahanlah airnya hingga berbalik ke arah tembok, kemudian alirkanlah ke lahan tetanggamu.'

Rasulullah ﷺ memberi hak Zubair secara penuh dengan keputusan yang gamblang karena orang Anshar tersebut membuat Rasulullah marah. Padahal sebelumnya Rasulullah ﷺ memberikan keputusan yang menguntungkan keduanya.

Kata az-Zubair, 'Aku merasa yakin ayat ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa tersebut: *Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan.* **(an-Nisâ' [4]: 65)**'" [345]

Ayat 66-70

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوْا أَنْفُسَكُمْ أَوِ اخْرُجُوْا مِنْ دِيَارِكُمْ مَّا فَعَلُوْهُ إِلَّا قَلِيْلٌ مِّنْهُمْ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوْا مَا يُوْعَظُوْنَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيْتًا ﴿٦٦﴾ وَإِذًا لَّآتَيْنَاهُمْ مِّنْ لَّدُنَّا أَجْرًا عَظِيْمًا ﴿٦٧﴾ وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيْمًا ﴿٦٨﴾ وَمَنْ يُّطِعِ اللهَ وَالرَّسُوْلَ فَأُولَٰئِكَ

344 Al-Khathib dalam *Tarikh Bagdâd*, 396/4; al-Baghawi dalam *Syarah Sunnah*, 104. Disahihkan an-Nawawi dalam hadits al-Arba`in.

345 Bukhârî, 4585; Muslim, 2357; Abû Dâwûd, 3637; atTirmidzî, 1363.

مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَالصّٰلِحِيْنَ ۚ وَحَسُنَ أُولٰۤئِكَ رَفِيْقًا ﴿٦٩﴾ ذٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللّٰهِ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ عَلِيْمًا ﴿٧٠﴾

[66] Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu," ternyata mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), [67] dan dengan demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, [68] dan pasti Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus. [69] Dan siapa yang menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Mereka itulah sebaik-baik teman. [70] Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah Yang Maha Mengetahui. **(an-Nisâ' [4]: 66-70)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوْا أَنْفُسَكُمْ أَوِ اخْرُجُوْا مِنْ دِيَارِكُمْ مَّا فَعَلُوْهُ إِلَّا قَلِيْلٌ مِّنْهُمْ

Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu," ternyata mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka

Ini merupakan pemberitahuan dari Allah ﷻ perihal kebanyakan umat manusia. Seandainya mereka diperintahkan mengerjakan maksiat dan hal-hal yang diharamkan, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya. Watak mereka memang rendah dan nalurinya memang menentang perintah. Perintah Allah yang mana saja selalu ditentangnya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui yang demikian itu.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوْا مَا يُوْعَظُوْنَ بِهٖ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيْتًا

Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)

Jika mereka mengerjakan apa yang Allah ﷻ perintahkan dan meninggalkan apa yang Allah larang, tentu hal itu lebih baik bagi mereka. Itu lebih baik daripada menentang perintah dan mengerjakan apa yang dilarang.

As-Suddî berkata, "Maksud وَأَشَدَّ تَثْبِيْتًا adalah lebih membenarkan."

Firman Allah ﷻ,

وَإِذًا لَّاٰتَيْنَاهُمْ مِّنْ لَّدُنَّا أَجْرًا عَظِيْمًا

dan dengan demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami

Seandainya mereka taat dan berkomitmen, pasti Allah ﷻ memberi mereka pahala yang besar dari sisi-Nya, yaitu surga.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَأُولٰۤئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَالصّٰلِحِيْنَ ۚ وَحَسُنَ أُولٰۤئِكَ رَفِيْقًا

Dan siapa yang menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Mereka itulah sebaik-baik teman

Barang siapa mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, Allah ﷻ akan menjadikannya sebagai penghuni surga yang penuh kemuliaan. Mereka akan menjadi teman para nabi dan orang-orang yang kedudukannya di bawah para nabi, seperti para pecinta kebenaran, orang-

orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih lahir maupun batin.

Allah ﷻ telah memuji orang yang berteman dengan para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih dengan firman-Nya: وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا (*Mereka itulah sebaik-baik teman*).

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، يَقُوْلُ: «مَا مِنْ نَبِيٍّ يَمْرَضُ إِلا خُيِّرَ بَيْنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ».

وَ كَانَ فِيْ شَكْوَاهُ الَّتِيْ قُبِضَ فِيْهَا أَخَذَتْهُ بُحَّةٌ شَدِيْدَةٌ. فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: «مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ». فَعَلِمْتُ أَنَّهُ خُيِّرَ.

`Â'isyah menuturkan, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tiada seorang nabi pun yang mengalami sakit melainkan dia disuruh memilih antara dunia dan akhirat.'

Ketika Rasulullah ﷺ mengalami sakit yang berakhir dengan wafatnya, beliau terserang rasa sakit yang sangat. Kemudian Aku mendengar beliau bersabda, '*Bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih.*' Maka aku sadar bahwa saat itu beliau sedang diberi pilihan."[346]

Hadits di atas merupakan makna dari sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits lainnya, "Ya Allah, (aku memilih) bersama-sama *ar-Rafîq al-A`lâ* (Allah)."[347]

Kabar Gembira bagi Orang-Orang Shalih

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَهُوَ مَحْزُوْنٌ. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «يَا فُلَانُ، مَا لِيْ أَرَاكَ مَحْزُوْنًا؟». قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، شَيْءٌ فَكَّرْتُ فِيْهِ. قَالَ: «مَا هُوَ؟». قَالَ: نَحْنُ نَغْدُوْ عَلَيْكَ وَنَرُوْحُ، نَنْظُرُ إِلَى وَجْهِكَ وَنُجَالِسُكَ، وَغَدًا تُرْفَعُ مَعَ النَّبِيِّيْنَ فَلَا نَصِلُ إِلَيْكَ!

فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِشَيْءٍ. فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ بِهَذِهِ الْآيَةِ: وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُوْلَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ ۚ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا.

فَبَعَثَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِلَيْهِ فَبَشَّرَهُ.

Sa`îd bin Jubair mengisahkan, "Seorang laki-laki dari kalangan Anshar datang menghadap Rasulullah ﷺ dalam keadaan sedih. Lalu, Nabi bertanya kepadanya, 'Hai fulan, mengapa kulihat kamu dalam keadaan sedih?'

Lelaki itu menjawab, 'Wahai Rasulullah, ada suatu hal yang kupikirkan.'

Beliau bertanya, 'Apakah itu?'

Dia menjawab, 'Kami setiap pagi dan petang selalu berangkat menemuimu dan memandang wajahmu serta duduk satu majelis denganmu, tetapi besok (pada Hari Kiamat) engkau diangkat bersama para nabi. Maka kami tidak akan dapat sampai kepadamu lagi.' Rasulullah ﷺ tidak menjawabnya.

Lalu, datanglah Malaikat Jibril kepada beliau menyampaikan firman-Nya: *Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberi kan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Mereka itulah sebaik-baik teman.* **(an-Nisâ' [4]: 69)**

Maka Rasulullah ﷺ mengirimkan utusan kepada orang tersebut, lalu berita gembira itu disampaikan kepadanya.[348]

346 Bukhârî, 4586; Muslim, 2444
347 Bukhârî, 4437

348 Mursal, dengan sanad sahih. Hadits ini memiliki beberapa

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- قَالَتْ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ لَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي، وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَهْلِيْ، وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ وَلَدِيْ. وَإِنِّيْ لَأَكُوْنُ فِي الْبَيْتِ فَأَذْكُرُكَ، فَمَا أَصْبِرُ حَتَّى آتِيَكَ فَأَنْظُرُ إِلَيْكَ. وَإِذَا ذَكَرْتُ مَوْتِيْ وَمَوْتَكَ عَرَفْتُ أَنَّكَ إِذَا دَخَلْتَ الْجَنَّةَ رُفِعْتَ مَعَ النَّبِيِّيْنَ، وَ إِذَا دَخَلْتُ الْجَنَّةَ خَشِيْتُ أَنْ لَا أَرَاكَ؟

فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- حَتَّى نَزَلَتْ عَلَيْهِ الْآيَةُ: وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَأُولٰئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ.

`Â'isyah menuturkan, "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ, kemudian dia berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri, dan lebih aku cintai daripada keluargaku, dan lebih aku cintai daripada anakku. Setiap kali aku di rumah, aku ingat kepadamu. Aku tidak dapat bersabar sehingga aku datang menemuimu dan melihatmu. Jika aku ingat kematianku dan kematianmu, aku sadar bahwa engkau ketika masuk surga, pasti diangkat bersama para nabi. Jika aku masuk surga, aku khawatir tidak dapat melihatmu lagi.'

Rasulullah ﷺ tidak menjawabnya hingga turunlah ayat berikut kepada beliau: *Dan siapa yang menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah...* **(an-Nisâ' [4]: 69)**[349]

عَنْ رَبِيْعَةَ بْنِ كَعْبٍ الْأَسْلَمِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: كُنْتُ أَبِيْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، فَأَتَيْتُهُ يَوْمًا بِوُضُوْئِهِ وَ حَاجَتِهِ. فَقَالَ لِيْ: «سَلْ». فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ. فَقَالَ: «أَوَغَيْرَ ذَلِكَ؟». قُلْتُ: هُوَ ذَاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: «فَأَعِنِّيْ عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ».

Rabî`ah bin Ka`ab al-Aslamî berkata, "Aku menginap di rumah Nabi ﷺ. Suatu hari aku menyiapkan air untuk beliau wudhu dan keperluan beliau lainnya. Beliau kemudian berkata kepadaku, 'Mintalah!' Aku berkata, 'Ya Rasulullah, saya memohon dapat menemani engkau di surga nanti!' Beliau bertanya, 'Adakah selain itu?' Saya berkata, 'Cukup itu saja, ya Rasulullah!' Beliau berkata, 'Bantulah aku untuk dirimu dengan memperbanyak sujud.'"[350]

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «اَلتَّاجِرُ الصَّدُوْقُ الْأَمِيْنُ مَعَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ».

Abû Sa`îd al-Khudrî menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Pedagang yang jujur dan terpercaya akan dikumpulkan bersama para nabi, para pecinta kebenaran, dan orang-orang yang mati syahid."[351]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- سُئِلَ عَنِ الرَّجُلِ يُحِبُّ الْقَوْمَ وَلَمَّا يَلْحَقْ بِهِمْ، فَقَالَ: «اَلْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ». قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: فَمَا فَرِحَ الْمُسْلِمُوْنَ بِشَيْءٍ فَرَحَهُمْ بِهَذَا الْحَدِيْثِ. وَإِنِّيْ لَأُحِبُّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَ أُحِبُّ أَبَا بَكْرٍ وَ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- وَ أَرْجُوْ أَنْ يَبْعَثَنِيَ اللهُ مَعَهُمْ، وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ كَعَمَلِهِمْ.

Anas bin Mâlik mengisahkan bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang seorang laki-laki yang mencintai kaumnya tetapi dia belum bisa me-

hadits penguat. Di antaranya adalah hadits dari `Â'isyah yang disebutkan setelahnya.

349 Ath-Thabranî dalam *ash-Shagir*, 26/1. Al-Haitsami berkata 10/7 bahwa Thabrani meriwayatkan hadits ini dalam *ash-Shagir* dan al-*Ausath*. Para perawinya sahih selain `Abdullah bin `Imran al-`Âbidî, dia terpercaya.

350 Muslim, 489

351 Tirmidzî, 1209. Hadits hasan

nyusul amal mereka. Beliau kemudian bersabda, "Seseorang itu akan bersama orang yang dicintainya."

Anas bin Mâlik berkata, "Kaum Muslim belum pernah bergembira seperti gembira mereka ketika mendengar hadits ini. Sesungguhnya aku mencintai Rasulullah ﷺ, mencintai Abû Bakar, dan mencintai `Umar. Aku berharap Allah membangkitkanku bersama mereka, walaupun aku belum beramal seperti amalan mereka."[352]

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الْغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ، كَمَا تَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَابِرَ فِي الْأُفُقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوِ الْمَغْرِبِ، لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ». قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، تِلْكَ مَنَازِلُ الْأَنْبِيَاءِ لَا يَبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ. قَالَ: «بَلَى، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، رِجَالٌ آمَنُوْا بِاللهِ، وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِيْنَ».

Abû Sa`îd al-Khudrî berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya penghuni surga melihat penghuni kamar-kamar surga yang berada di atas mereka seperti halnya kalian melihat bintang-bintang gemerlapan yang jauh berada di ufuk timur atau di ufuk barat. Itu karena adanya perbedaan keutamaan di antara mereka."

Para sahabat berkata, "Ya Rasulullah, itu adalah kedudukan para nabi yang tidak mungkin dicapai oleh selain mereka."

Beliau kemudian bersabda, "Ya, mungkin. Demi Dzat yang jiwaku berada di dalam genggaman-Nya, mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul."[353]

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ عَلِيمًا

Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah Yang Maha Mengetahui

Ini adalah keutamaan dari sisi Allah ﷻ dan rahmat-Nya. Dialah yang menjadikan orang-orang yang beriman dan shalih memperoleh hal itu, yang tidak dapat dicapai oleh amal mereka. Cukuplah Allah Yang Maha Mengetahui. Dia mengetahui siapa yang berhak mendapatkan petunjuk dan pertolongan-Nya.

Ayat 71-74

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانْفِرُوا ثُبَاتٍ أَوِ انْفِرُوا جَمِيعًا ﴿٧١﴾ وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَيُبَطِّئَنَّ فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا ﴿٧٢﴾ وَلَئِنْ أَصَابَكُمْ فَضْلٌ مِنَ اللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَنْ لَمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧٣﴾ ۞ فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۚ وَمَنْ يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٧٤﴾

__[71]__ Wahai orang-orang yang beriman! Bersiapsiagalah kamu, majulah (ke medan pertempuran) secara berkelompok, atau majulah bersama-sama (serentak). __[72]__ Dan sesungguhnya di antara kamu pasti ada orang yang sangat enggan (ke medan pertempuran). Lalu, jika kamu ditimpa musibah, dia berkata, "Sungguh, Allah telah memberikan nikmat kepadaku karena aku tidak ikut berperang bersama mereka." __[73]__ Dan sungguh, jika kamu mendapat karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seakan-akan belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dan dia, "Wahai, sekiranya aku bersama mereka, tentu aku akan memperoleh kemenangan yang agung (pula)." __[74]__ Karena itu, orang-orang yang menjual kehidupan dunia untuk (kehidupan) akhirat, hendaklah berperang di jalan Allah. Dan siapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur

352 Bukhârî, 3688, 6167; Muslim, 2639

353 Bukhârî, 3256; Muslim, 2831

atau memperoleh kemenangan, maka akan Kami berikan pahala yang besar kepadanya. **(an-Nisâ' [4]: 71-74)**

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا خُذُوْا حِذْرَكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Bersiap-siagalah kamu

Ini adalah perintah dari Allah kepada para hamba-Nya yang beriman agar selalu waspada terhadap musuh. Hal ini menuntut adanya kesiagaan dengan mempersiapkan semua persenjataan serta memperbanyak pasukan untuk berjihad.

Firman Allah ﷻ,

فَانْفِرُوْا ثُبَاتٍ أَوِ انْفِرُوْا جَمِيْعًا

dan majulah (ke medan pertempuran) secara berkelompok, atau majulah bersama-sama (serentak)

Majulah untuk berjihad di jalan Allah ﷻ. Berangkatlah secara ثُبَاتٍ.

Yang dimaksud dengan ثُبَاتٍ adalah kelompok-kelompok. Maksudnya, majulah kelompok demi sekelompok, segolongan demi segolongan, dan pasukan demi pasukan.

Kata ثُبَاتٍ merupakan bentuk jamak dari kata ثُبَةٌ. Kata ini memiliki dua bentuk jamak, yaitu ثُبَاتٍ dan ثُبِيْنَ.

Ibnu `Abbâs berkata, "Maksud فَانْفِرُوْا ثُبَاتٍ adalah majulah kelompok demi kelompok. Dengan kata lain, berpencarlah kalian menjadi beberapa kesatuan." Pendapat serupa diriwayatkan pula dari Mujâhid, `Ikrimah, as-Suddî, Qatâdah, adh-Dhahhâk, `Athâ' dan yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَّيُبَطِّئَنَّ

Dan sesungguhnya di antara kamu pasti ada orang yang sangat enggan (ke medan pertempuran)

Makna لَّيُبَطِّئَنَّ adalah tidak ikut berjihad. Orang tersebut sangat berlambat-lambat untuk berjihad dan juga memperlambat orang lain untuk berjihad. Demikianlah yang dilakukan `Abdullâh bin 'Ubay, pemimpin kaum munafik, semoga Allah ﷻ memperburuknya.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ أَصَابَتْكُم مُّصِيْبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَّعَهُمْ شَهِيْدًا

Lalu, jika kamu ditimpa musibah, dia berkata, "Sungguh, Allah telah memberikan nikmat kepadaku karena aku tidak ikut berperang bersama mereka."

Jika kalian ditimpa musibah seperti gugurnya sebagian di antara kalian, atau musuh mengalahkan kalian, orang munafik yang tidak mau berjihad itu berkata, "Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan nikmat kepadaku, karena aku tidak pergi ke medan pertempuran dan tidak ikut berperang bersama kaum Muslim."

Tidak ikut berjihad dianggapnya sebagai nikmat Allah yang dianugerahkan kepadanya. Dia tidak mengetahui bahwa yang demikian itu justru membuatnya rugi karena tidak mendapatkan pahala, harta rampasan perang, dan mati syahid.

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِنْ أَصَابَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ اللّٰهِ لَيَقُوْلَنَّ كَأَنْ لَّمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يَا لَيْتَنِيْ كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوْزَ فَوْزًا عَظِيْمًا

Dan sungguh, jika kamu mendapat karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seakan-akan belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dan dia, "Wahai, sekiranya aku bersama mereka, tentu aku akan memperoleh kemenangan yang agung (pula)."

Jika Allah ﷻ memberi kalian karunia berupa kemenangan dan rampasan perang, dia merasa heran seakan-akan dia bukan bagian dari pemeluk agama kalian, bukan salah seorang dari kalian, dan tidak ada hubungan kasih sayang di

antara kalian. Kemudian dia berkata, "Seandainya aku ikut ke medan pertempuran, tentu aku juga memperoleh kemenangan yang besar dan harta rampasan perang."

Sesungguhnya tujuan akhir dan puncak keinginan orang munafik adalah memperoleh rampasan perang, harta dan dunia. Hal ini mereka anggap sebagai kemenangan yang besar.

Firman Allah ﷻ,

فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ الَّذِيْنَ يَشْرُوْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا بِالْاٰخِرَةِ

Karena itu, berperanglah di jalan Allah melawan orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan (meninggalkan) kehidupan akhirat

Ini adalah suatu dorongan bagi orang-orang yang beriman untuk berjihad dan berperang di jalan Allah ﷻ. Subjek dari kata فَلْيُقَاتِلْ tersembunyi, yaitu orang-orang yang beriman. Maksudnya menjadi, "Berperanglah di jalan Allah, wahai orang-orang yang beriman dan benar keimanannya."

Sedangkan الَّذِيْنَ يَشْرُوْنَ berada pada kedudukan objek. Yang dimaksud adalah orang kafir.

Dengan demikian, makna dari kalimat الَّذِيْنَ يَشْرُوْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا بِالْاٰخِرَةِ adalah orang kafir yang menukar agamanya dengan harta dunia yang sedikit. Mereka melakukan hal itu karena kekufuran dan ketiadaan iman.

Secara keseluruhan, makna ayatnya adalah orang-orang yang beriman dan benar keimanannya wajib memerangi orang kafir, yaitu orang-orang yang menjual agama dengan harta dunia yang sedikit dan menukar kehidupan dunia dengan meninggalkan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُّقَاتِلْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَيُقْتَلْ اَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا

Dan siapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan, maka akan Kami berikan pahala yang besar kepadanya

Setiap orang yang berperang di jalan Allah ﷻ akan mendapatkan pahala besar dan balasan yang banyak di sisi-Nya. Walaupun dikalahkan oleh orang kafir dan dibunuh, dia akan bertemu Allah sebagai seorang syahid.

عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «تَكَفَّلَ اللهُ لِلْمُجَاهِدِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ إِنْ تَوَفَّاهُ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ يَرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِيْ خَرَجَ مِنْهُ نَائِلًا مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ».

Dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Allah menjamin orang yang berjihad di jalan-Nya. Jika Allah mewafatkannya, dia akan dimasukkan ke dalam surga. Atau Dia mengembalikannya ke rumahnya dengan mendapatkan pahala atau harta rampasan."*[354]

Ayat 75-76

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاۤءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ اَخْرِجْنَا مِنْ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ اَهْلُهَاۚ وَاجْعَلْ لَّنَا مِنْ لَّدُنْكَ وَلِيًّاۚ وَّاجْعَلْ لَّنَا مِنْ لَّدُنْكَ نَصِيْرًا ۝٧٥ اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚوَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ الطَّاغُوْتِ فَقَاتِلُوْٓا اَوْلِيَاۤءَ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّ كَيْدَ الشَّيْطٰنِ كَانَ ضَعِيْفًا ۝٧٦

***[75]** Dan mengapa kamu tidak mau beperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak yang berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu." **[76]** Orang-orang yang beriman, mereka berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan Thâghût, maka perangilah kawan-kawan setan itu, (karena) sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.* **(an-Nisâ' [4]: 75-76)**

354 Bukhârî, 3123; Muslim, 1876

Allah ﷻ mendorong hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berjihad di jalan-Nya dan untuk berupaya menyelamatkan orang-orang lemah di Makkah, yang terdiri atas kaum laki-laki, wanita, dan anak-anak. Mereka terpaksa tinggal di Makkah namun sangat menginginkan keluar dari sana. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang penduduknya zhalim."

Ini seperti firman-Nya yang lain tentang kota Makkah,

وَكَأَيِّنْ مِّنْ قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّنْ قَرْيَتِكَ الَّتِيْ أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ

Dan betapa banyak negeri yang (penduduknya) lebih kuat daripada (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang pun yang menolong mereka. **(Muhammad [47]: 13)**

Firman Allah ﷻ,

وَاجْعَلْ لَّنَا مِنْ لَّدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَّنَا مِنْ لَّدُنْكَ نَصِيْرًا

Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.

Orang-orang yang lemah itu berdoa kepada Tuhan mereka dan memohon agar diberi pelindung dan penolong dari sisi-Nya yang akan menolong mereka.

Ibnu `Abbâs berkata, "Aku bersama ibuku termasuk orang-orang yang lemah di Kota Makkah dan termasuk orang-orang yang dimaafkan Allah dengan firman-Nya,

إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ حِيْلَةً وَّلَا يَهْتَدُوْنَ سَبِيْلًا

Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki maupun perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah). **(an-Nisâ' [4]: 98)**"

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ آمَنُوْا يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

Orang-orang yang beriman, mereka berperang di jalan Allah

Orang-orang yang beriman dan shalih itu berperang karena taat kepada Allah ﷻ dan mencari keridhaan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ الطَّاغُوْتِ

dan orang-orang yang kafir berperang di jalan Thâghût

Orang-orang kafir berperang karena mereka menaati setan.

Firman Allah ﷻ,

فَقَاتِلُوْا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيْفًا

maka perangilah kawan-kawan setan itu, (karena) sesungguhnya tipu daya setan itu lemah

Allah ﷻ menggugah semangat orang-orang yang beriman agar berperang melawan musuh-musuh mereka, yaitu kaum kafir. Allah juga mengabarkan bahwa tipu daya setan itu lemah terhadap hamba-hamba-Nya yang shalih. Setan tidak mempunyai kekuatan apa pun terhadap mereka.

Ayat 77-79

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ قِيْلَ لَهُمْ كُفُّوْا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللّٰهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُوْا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيْبٍ ۗ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيْلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى وَلَا تُظْلَمُوْنَ فَتِيْلًا ﴿٧٧﴾ أَيْنَمَا تَكُوْنُوْا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِيْ بُرُوْجٍ

مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُوْلُوْا هٰذِهٖ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ ۚ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُوْلُوْا هٰذِهٖ مِنْ عِنْدِكَ ۗ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ ۗ فَمَالِ هٰٓؤُلَاۤءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُوْنَ يَفْقَهُوْنَ حَدِيْثًا ﴿٧٨﴾ مَآ اَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللّٰهِ ۖ وَمَآ اَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَّفْسِكَ ۗ وَاَرْسَلْنٰكَ لِلنَّاسِ رَسُوْلًا ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًا ﴿٧٩﴾

[77] Tidakkah engkau memerhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat!" Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun." ***[78]*** *Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah", dan jika mereka ditimpa suatu keburukan mereka mengatakan, "Ini dari engkau (Muhammad)." Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)?"* ***[79]*** *Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi.* **(an-Nisâ' [4]: 77-79)**

Kaum Mukmin pada permulaan Islam di Makkah diperintahkan untuk mengerjakan shalat dan menunaikan zakat serta membantu orang-orang miskin dari kalangan mereka sendiri. Mereka diperintahkan pula untuk memaafkan orang-orang musyrik serta bersabar terhadap sikap mereka yang menyakitkan. Orang-orang beriman sangat bersemangat untuk berjihad dan sangat merindukan perintah Allah ﷻ agar mereka berperang melawan musuh.

Tetapi pada saat di Makkah, peperangan belum sesuai karena adanya beberapa sebab berikut:

1. Sedikitnya jumlah kaum Muslim dibanding kaum kafir yang demikian banyak.
2. Mereka berada di negeri Makkah yang suci dan paling mulia di atas muka bumi.

Oleh karena itu, orang-orang yang beriman baru diperintahkan untuk berjihad di kota Madinah. Tepatnya setelah mereka Madinah mempunyai kekuatan dan penolong.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ اِذَا فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللّٰهِ اَوْ اَشَدَّ خَشْيَةً

Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu)

Ketika orang-orang beriman diperintahkan untuk berjihad, yang selama ini memang mereka dambakan, ternyata sebagian mereka merasa cemas dan takut memerangi kaum kafir, bahkan dengan ketakutan yang teramat sangat.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوْا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَآ اَخَّرْتَنَآ اِلٰٓى اَجَلٍ قَرِيْبٍ

Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?"

Berkatalah orang-orang yang merasa keberatan untuk berjihad, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami?

Tidakkah engkau mewajibkannya setelah berselang waktu dan menundanya pada kesempatan dan waktu lainnya? Sebab, perang itu menyulitkan dan menumpahkan darah, membuat anak-anak menjadi yatim, dan membuat perempuan menjadi janda."

Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُوْرَةٌۚ فَإِذَآ أُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَّذُكِرَ فِيْهَا الْقِتَالُ ۙ رَأَيْتَ الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ يَّنْظُرُوْنَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِۗ فَأَوْلٰى لَهُمْ، طَاعَةٌ وَّقَوْلٌ مَّعْرُوْفٌ ۗ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللّٰهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ

Dan orang-orang yang beriman berkata, "Mengapa tidak ada suatu surah (tentang perintah jihad) yang diturunkan?" Maka apabila ada suatu surah diturunkan yang jelas maksudnya dan di dalamnya tersebut (perintah) perang, engkau melihat orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit akan memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati. Namun, itu lebih pantas bagi mereka. (Yang lebih baik bagi mereka adalah) taat (kepada Allah) dan bertutur kata yang baik. Sebab apabila perintah (perang) ditetapkan (mereka tidak menyukainya). Padahal, jika mereka benar-benar (beriman) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. **(Muhammad [47]: 20-21)**

Ibnu `Abbâs mengatakan, "`Abdurrahman bin `Auf dan sejumlah sahabat datang menemui Nabi ﷺ di Kota Makkah. Mereka berkata, 'Wahai Nabi Allah, kami berada dalam kejayaan ketika kami dalam kemusyrikan. Namun, ketika kami beriman, kami menjadi orang yang lemah.'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya aku diperintahkan untuk memaafkan (kaum musyrik), maka jangan kamu memerangi orang-orang itu.'

Setelah Allah memindahkan Rasulullah ﷺ ke Madinah dan memerintahkan beliau untuk memerangi kaum musyrik, sebagian dari orang yang berkata demikian tidak mau berperang. Maka turunlah firman Allah ﷻ, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ قِيْلَ لَهُمْ كُفُّوْا أَيْدِيَكُمْ (*Tidakkah engkau memerhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu [dari berperang])*."

Firman Allah ﷻ,

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيْلٌ وَّالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقٰى

Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa

Kesenangan dunia ini hanya sedikit dan cepat berlalu, kemudian diakhiri dengan kematian. Sedangkan akhirat lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Akhirat bagi orang yang bertakwa lebih baik daripada dunia.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُظْلَمُوْنَ فَتِيْلًا

dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun

Amal-amal kalian tidak akan dikurangi sedikit pun. Walaupun ukurannya hanya seukuran benang pada biji kurma, Allah ﷻ pasti akan menyempurnakan perhitungannya dan membalas amal-amal kalian dengan sebaik-baik balasan. Ini adalah hiburan bagi mereka dalam menghadapi kehidupan dunia, menanamkan rasa suka terhadap kehidupan akhirat, serta menggugah untuk berjihad.

Al-Hasan al-Bashrî berkomentar tentang ayat قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيْلٌ, "Semoga Allah merahmati orang yang menilai dunia dengan penilaian tersebut. Dunia ini, sejak permulaan sampai akhirnya, sama halnya dengan seseorang yang tidur sejenak. Dia bermimpi melihat sesuatu yang disukainya, tetapi tidak lama kemudian dia terbangun dari tidurnya itu."

Hal semacam itu digambarkan oleh seorang penyair:

وَلَا خَيْرَ فِي الدُّنْيَا لِمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ
مِنَ اللّٰهِ فِيْ دَارِ الْمُقَامِ نَصِيْبُ

فَإِنْ تُعْجِبِ الدُّنْيَا رِجَالًا فَإِنَّهَا
مَتَاعٌ قَلِيْلٌ وَ الزَّوَالُ قَرِيْبُ

Tiada kebaikan pada dunia bagi orang yang tidak mempunyai bagian pahala dari Allah di tempat yang kekal nanti.

Jika dunia memang dapat membuat terpesona banyak laki-laki, sesungguhnya dunia itu kesenangan yang sebentar dan lenyapnya tidak lama lagi.

Firman Allah ﷻ,

أَيْنَمَا تَكُوْنُوْا يُدْرِكْكُّمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِيْ بُرُوْجٍ مُّشَيَّدَةٍ

Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh

Kalian pasti mati dan tidak akan ada seorang pun yang dapat menyelamatkan diri darinya. Setiap makhluk pasti akan mengalami kematian, sebagaimana firman Allah ﷻ,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ، وَيَبْقٰى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal. **(ar-Rahmân [55]: 26-27)**

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُوْرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada Hari Kiamat diberikan dengan sempurna balasanmu. **(Alî 'Imrân [3]: 185)**

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ ۗ أَفَإِنْ مِّتَّ فَهُمُ الْخَالِدُوْنَ

Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad), maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal? **(al-Anbiyâ' [21]: 34)**

Setiap orang pasti akan mati. Tidak ada sesuatu pun yang dapat menyelamatkan seseorang dari kematian, baik dia ikut berjihad ataupun tidak. Sesungguhnya umur manusia itu ada batasnya. Manusia mempunyai ajal yang telah ditentukan serta kedudukan yang telah ditetapkan.

Menjelang wafat, Khâlid bin al-Walîd di tempat tidurnya berkata, "Sesungguhnya aku telah mengikuti perang ini dan perang itu. Tidak ada satu pun anggota tubuhku melainkan di sana terdapat luka karena tusukan atau lemparan panah. Tetapi sekarang aku mati di atas tempat tidurku. Semoga mata para pengecut tidak dapat tertidur."

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ كُنْتُمْ فِيْ بُرُوْجٍ مُّشَيَّدَةٍ

kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh

Kendatipun kalian berada dalam benteng yang kuat dan kokoh, hal itu tidak akan mencegah kalian dari ketentuan Allah ﷻ dan tidak dapat menolak kematian. Makna مُّشَيَّدَةٍ adalah benteng yang kokoh dan tinggi.

Dengan kata lain, tidak ada gunanya sikap waspada dan berlindung di tempat yang kokoh demi menghindari ancaman maut.

Sebagaimana dikatakan Zuhair bin Abî Sulmâ,

وَمَنْ هَابَ أَسْبَابَ الْمَنَايَا يَنَلْنَهُ
وَلَوْ رَامَ أَسْبَابَ السَّمَاءِ بِسُلَّمِ

Barang siapa takut terhadap penyebab kematian, niscaya semua itu tetap mendapatinya

sekalipun dia naik ke langit yang tinggi dengan memakai tangga

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُوْلُوْا هٰذِهِ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ

Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah",

Yang dimaksud dengan kebaikan di sini adalah kesuburan dan rezeki yang melimpah, berupa hasil pertanian, buah-buahan, anak-anak, dan selainnya. Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs, as-Suddî, dan Abû `Âliyah.

Jika mendapatkan kebaikan dan kesuburan, mereka berkata, "Semua ini dari sisi Allah yang menganugerahkannya kepada kita."

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُوْلُوْا هٰذِهٖ مِنْ عِندِكَ

dan jika mereka ditimpa suatu keburukan mereka mengatakan, "Ini dari engkau (Muhammad)."

Yang dimaksud bencana di sini adalah paceklik, kekeringan, kurangnya harta, sedikitnya hasil pertanian, dan kematian anak-anak. Mereka lantas menyalahkan Nabi Muhammad. Mereka kemudian berkata, "Bencana ini menimpa kami karena kami mengikutimu dan masuk ke dalam agamamu."

Pernyataan tersebut senada dengan firman-Nya,

فَإِذَا جَاءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوْا لَنَا هٰذِهٖۚ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوْا بِمُوْسٰى وَمَنْ مَّعَهٗ

Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. **(al-A`râf [7]: 131)**

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّعْبُدُ اللّٰهَ عَلٰى حَرْفٍۚ فَإِنْ أَصَابَهٗ خَيْرُ ِۨاطْمَأَنَّ بِهٖۚ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةُ ِۨانْقَلَبَ عَلٰى وَجْهِهٖ

Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya ditepi, maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. **(al-Hajj [22]: 11)**

Demikianlah yang dikatakan orang-orang munafik. Mereka masuk Islam secara lahir saja, tetapi hakikatnya membenci Islam. Oleh karena itu, mereka menyandarkan keburukan yang menimpa mereka kepada Rasulullah ﷺ, dan menyesali diri karena telah mengikuti beliau.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ

Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah."

Kebaikan dan keburukan semuanya terjadi atas ketetapan dan ketentuan Allah ﷻ. Dia melakukan keputusan-Nya terhadap semua orang, baik terhadap orang yang bertakwa maupun yang durhaka, baik terhadap orang Mukmin maupun kafir.

Ibnu `Abbâs berkata, "Maksud dari kalimat قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ adalah semua kebaikan dan keburukan itu berasal dari sisi Allah ﷻ."

Firman Allah ﷻ,

فَمَالِ هٰٓؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُوْنَ يَفْقَهُوْنَ حَدِيْثًا

Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)?"

Ini adalah pengingkaran Allah ﷻ terhadap orang-orang munafik yang menyampaikan perkataan dusta. Itu semua bersumber dari keraguan dan kebimbangan mereka, minimnya pemahaman dan ilmu mereka, serta banyaknya kebodohan dan kezhaliman mereka. Yang mengherankan, mereka hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun.

Firman Allah ﷻ,

مَّا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللّٰهِ

Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah

Ayat ini ditujukan kepada Rasulullah ﷺ. Tetapi sesungguhnya tidak dikhususkan kepada beliau saja, karena sifatnya umum dan mengandung pengertian bagi segenap manusia.

Allah ﷻ menjelaskan bahwa nikmat apa saja yang kamu peroleh adalah karunia dari Allah, kelembutan, dan kasih sayang-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَّفْسِكَ

dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri

Apa saja bencana yang menimpamu, wahai manusia, itu adalah karena kesalahan dirimu sendiri dan disebabkan amal kalian. Pengertian ini seperti dalam firman Allah ﷻ,

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيْبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيْكُمْ وَيَعْفُوْ عَنْ كَثِيْرٍ

Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu). **(asy-Syurâ [42]: 30)**

Menurut as-Suddî, al-Hasan al-Bashrî, Ibnu Juraij, dan Ibnu Zaid, maksud فَمِنْ نَّفْسِكَ adalah karena dosamu.

Sedangkan Qatâdah mengatakan, "Maksud dari فَمِنْ نَّفْسِكَ adalah sebagai hukuman bagimu, wahai anak-anak Âdam, karena dosa-dosamu."

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «لَا يُصِيْبُ الْمُؤْمِنَ هَمٌّ وَ لَا حَزَنٌ وَ لَا نَصَبٌ وَ لَا غَمٌّ، حَتَّى الشَّوْكَةُ يُشَاكُهَا، إِلَّا كَفَّرَ اللهُ عَنْهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ»

Dari `Â'isyah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah seorang mukmin ditimpa kedukaan, kesedihan, rasa lelah, kesusahan, bahkan tertusuk duri pun, melainkan Allah dengan semua itu menghapuskan sebagian dosa-dosanya."*[355]

Abu Shalih berkata, "Maksud dari kalimat وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَّفْسِكَ adalah keburukan itu menimpamu karena dosa-dosamu. Namun, Allah-lah yang menentukannya untukmu."

Mutharrif bin `Abdillâh berkata, "Apa yang kalian kehendaki dari takdir? Tidakkah cukup bagi kalian sebuah ayat di dalam Surah an-Nisâ'? Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُوْلُوْا هٰذِهٖ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ ۚ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُوْلُوْا هٰذِهٖ مِنْ عِنْدِكَ ۗ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ

Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah", dan jika mereka ditimpa suatu keburukan mereka mengatakan, "Ini dari engkau (Muhammad)." Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." **(an-Nisâ' [4]: 78)**

Demi Allah, mereka tidak ditugasi untuk mengurus takdir. Mereka diperintahkan untuk menjalaninya dan ke sanalah mereka menuju."

Apa yang dikatakan oleh Mutharrff bin `Abdillâh sangat kuat untuk membantah orang-orang Qadariyyah dan Jabariyyah.

Firman Allah ﷻ,

وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُوْلًا

Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia

Kami telah mengutusmu, wahai Muhammad, sebagai rasul bagi seluruh umat manusia, menyampaikan syariat kepada mereka, mengabarkan apa yang disukai Allah dan diridhai-Nya dan apa-apa yang dibenci Allah dan ditolak-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَكَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًا

Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi

Cukuplah Allah ﷻ sebagai saksi bahwa Dia telah mengutusmu sebagai seorang Rasul bagi mereka. Rasul pun akan menjadi saksi di antara engkau dan mereka. Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu sampaikan kepada mereka, dan sanggahan mereka kepadamu.

355 Bukhârî, 564; Muslim, 2572; Tirmidzî, 965

Ayat 80-81

مَّنْ يُطِعِ الرَّسُوْلَ فَقَدْ أَطَاعَ اللّٰهَ ۚ وَمَنْ تَوَلّٰى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيْظًا ﴿٨٠﴾ وَيَقُوْلُوْنَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوْا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِيْ تَقُوْلُ ۖ وَاللّٰهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُوْنَ ۖ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۚ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِيْلًا ﴿٨١﴾

***[80]** Siapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka. **[81]** Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, "(Kewajiban kami hanyalah) taat." Namun, apabila mereka telah pergi dari sisimu (Muhammad), sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah mencataat siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah yang menjadi Pelindung.*

(an-Nisâ' [4]: 80-81)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa orang yang taat kepada hamba dan Rasul-Nya, Nabi Muhammad ﷺ, berarti dia taat kepada Allah. Yang bersikap sebaliknya berarti telah durhaka kepada Allah. Hal tersebut dikarenakan Nabi mengucapkan sesuatu bukan berasal dari hawa nafsu, tetapi semata-mata dari wahyu.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِيْ فَقَدْ أَطَاعَ اللّٰهَ، وَمَنْ عَصَانِيْ فَقَدْ عَصَى اللّٰهَ، وَمَنْ أَطَاعَ الْأَمِيْرَ فَقَدْ أَطَاعَنِيْ، وَمَنْ عَصَى الْأَمِيْرَ فَقَدْ عَصَانِيْ.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barang siapa taat kepadaku berarti dia taat kepada Allah. Barang siapa durhaka kepadaku berarti durhaka kepada Allah. Barang siapa taat kepada pemimpinnya berarti dia taat kepadaku. Barang siapa durhaka kepada pemimpinnya berarti dia durhaka kepadaku.*"[356]

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ تَوَلّٰى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيْظًا

Dan siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka

Engkau telah diberi tugas untuk menyampaikan. Oleh karena itu, jika ada yang berpaling darimu, maka dia bukan tanggung jawabmu dan tidak akan memudharatkanmu. Justru dia yang akan kecewa dan merugi. Sedangkan orang yang taat kepadamu, dia akan bahagia dan selamat.

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «مَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ رَشَدَ، وَمَنْ يَعْصِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَإِنَّهُ لَنْ يَضُرَّ إِلَّا نَفْسَهُ».

Dari `Abdullâh bin Mas`ûd, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya berarti dia telah mendapat petunjuk. Barang siapa durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya berarti dia memudharatkan dirinya sendiri.*"[357]

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُوْلُوْنَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوْا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِيْ تَقُوْلُ

Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, "(Kewajiban kami hanyalah) taat." Namun, apabila mereka telah pergi dari sisimu (Muhammad), sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi

Ini adalah pemberitahuan tentang orang munafik. Mereka menampakkan persetujuan dan ketaatan hanya di hadapan Rasulullah ﷺ

356 Telah dikemukakan takhrij-nya
357 Muslim, 870.

saja. Ketika pergi dan tersembunyi dari Nabi, mereka diam-diam pada malam hari mengatur siasat yang bertentangan dengan sikap tadi. Kemudian mereka bersepakat untuk membuat makar terhadap Rasulullah ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُوْنَ

Allah mencataat siasat yang mereka atur di malam hari itu

Ini adalah ancaman bagi kaum munafik yang berdusta dan membuat konspirasi jahat. Allah ﷻ mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan siasat yang mereka sepakati. Allah memerintahkan para malaikat pencatat amal untuk mencatat amal mereka.

Inilah pemberitahuan dari Allah tentang kaum munafik. Dia Maha Mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan rahasiakan, juga mengetahui makar yang telah mereka sepakati pada malam hari untuk menentang dan mendurhakai Rasulullah ﷺ, meskipun secara lahir mereka menampakkan ketaatan dan persetujuan kepada Rasulullah.

Hal ini seperti firman Allah ﷻ,

وَيَقُوْلُوْنَ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالرَّسُوْلِ وَاَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلّٰى فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ مِّنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ ۗوَمَآ اُولٰۤىِٕكَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ

Dan mereka (orang-orang munafik) berkata, "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul (Muhammad), dan kami menaati (keduanya)." Kemudian sebagian dari mereka berpaling setelah itu. Mereka itu bukanlah orang-orang beriman. **(an-Nûr [24]: 47)**

Berpaling dan menjauhlah dari mereka, tetapi tetaplah bersikaplah santun. Janganlah menyiksa mereka. Jangan ungkap urusan mereka kepada manusia. Jangan pula kamu merasa takut kepada mereka. Bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pelindung dan penolong bagi orang yang bertawakal dan kembali kepada-Nya.

Ayat 82-83

[82] Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) al-Qur'an? Sekiranya (al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya. [83] Dan apabila suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan sampai kepada mereka, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal), apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).

(an-Nisâ' [4]: 82-83)

Firman Allah ﷻ,

اَفَلَا يَتَدَبَّرُوْنَ الْقُرْاٰنَ

Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) al-Qur'an?

Ini adalah perintah Allah kepada para hamba-Nya agar merenungi al-Qur'an. Ini juga merupakan perintah agar mereka tidak berpaling dari al-Qur'an serta harus memahami maknanya yang jelas dan lafal-lafalnya yang indah.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللّٰهِ لَوَجَدُوْا فِيْهِ اخْتِلَافًا كَثِيْرًا

Sekiranya (al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya

Ini adalah kabar dari Allah ﷻ bahwa al-Qur'an tidak mengandung perbedaan, pertentangan, dan kontradiksi di dalamnya. Al-Qur'an diturunkan dari yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji. Al-Qur'an adalah kebenaran dan berasal dari Yang Mahabenar.

Jika al-Qur'an itu rekaan Muhammad—sebagaimana dituduhkan oleh orang-orang bodoh dari kalangan musyrik dan munafik—tentulah akan ditemukan adanya pertentangan, perbedaan, dan kontradiksi yang banyak. Sungguh, al-Qur'an selamat dari pertentangan, perbedaan, dan kontradiksi, karena berasal dari Allah ﷻ.

Allah juga mengabarkan tentang orang-orang yang mendalam ilmunya dan senantiasa beriman kepada apa yang ada dalam al-Qur'an. Mereka berkata, "Kami beriman kepadanya." Ini sebagaimana dalam firman-Nya,

وَالرَّاسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۚ

Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman padanya (al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami." **(Alî `Imrân [3]: 7)**

Mereka mengatakan bahwa ayat al-Qur'an, baik yang *muhkam* (yang jelas pengertiannya) maupun *mutasyâbih* (yang samar pengertiannya), semua benar. Oleh karenanya, mereka mengembalikan ayat yang *mutasyâbih* kepada ayat yang *muhkam* sehingga mereka memperoleh petunjuk. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengembalikan ayat yang *muhkam* kepada ayat yang *mutasyâbih* sehingga mereka tersesat. Itulah sebabnya Allah memuji orang-orang yang mendalam ilmunya lagi mendapat petunjuk, dan mencela orang-orang yang tersesat.

Dari `Amru bin Syu`aib, dari bapaknya, dari kakeknya, dia mengatakan, "Aku dan saudaraku pernah duduk di suatu majelis yang lebih aku sukai dibandingkan bila aku memiliki unta merah. Aku dan saudaraku pergi (ke majelis), dan pada saat itu beberapa sahabat senior Rasulullah ﷺ berada di sebuah pintu di antara pintu-pintu yang biasa dilalui oleh Rasulullah. Kami tidak ingin merusak posisi duduk mereka, sehingga kami pun duduk berdua secara terpisah dari mereka di suatu sudut masjid. Ketika itu, mereka menyebutkan satu ayat al-Qur'an kemudian memperdebatkannya, sampai-sampai suara mereka terdengar keras.

Rasulullah ﷺ keluar sambil marah sampai mukanya memerah, dan melemparkan tanah kepada mereka seraya berkata, 'Tenanglah kalian semua! Disebabkan hal seperti inilah kaum sebelum kalian dibinasakan. Sesungguhnya al-Qur'an tidak diturunkan untuk mendustakan satu sama lainnya, bahkan al-Qur'an saling membenarkan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Apa yang kalian ketahui, maka amalkanlah. Adapun yang tidak kalian ketahui, maka kembalikanlah kepada orang yang mengetahuinya.'"[358]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو –رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا– قَالَ: هَجَّرْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– يَوْمًا، وَإِنَّا لَجُلُوْسٌ، إِذِ اخْتَلَفَ اثْنَانِ فِيْ آيَةٍ، فَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُهُمَا، فَقَالَ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: «إِنَّمَا هَلَكَتِ الْأُمَمُ قَبْلَكُمْ بِاخْتِلَافِهِمْ فِي الْكِتَابِ».

`Abdullâh bin `Amru berkata, "Pada suatu hari aku pergi menemui Rasulullah ﷺ. Saat kami sedang duduk, tiba-tiba ada dua orang berselisih tentang sebuah ayat al-Qur'an sehingga suara mereka terdengar keras. Lalu, beliau bersabda, 'Sesungguhnya umat-umat sebelum kalian binasa karena mereka berselisih tentang Kitab.'"[359]

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوْا بِهِ

Dan apabila suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan sampai kepada mereka, mereka (langsung) menyiarkannya

358 Ahmad, 2/181; Ibnu Majâh, 85, hadits hasan
359 Muslim, 2666

Ini adalah pengingkaran Allah ﷻ kepada orang yang tergesa-gesa menyebarkan suatu berita sebelum mengecek dan memastikan kebenarannya. Dia langsung menyampaikannya kepada orang lain padahal berita itu belum tentu benar. Pada dasarnya, seseorang tidak boleh menceritakan sesuatu, kecuali setelah dipastikan kebenarannya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ».

Dari Abû Hurairah, Nabi ﷺ bersabda, "Cukuplah seseorang dianggap berdusta ketika dia menceritakan semua yang didengarnya."[360]

عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- نَهَى عَنْ قِيْلٍ وَقَالٍ.

Al-Mughîrah bin Syu`bah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang menyebarkan desas-desus.[361]

Maksudnya, beliau melarang menceritakan apa yang diceritakan orang-orang sebelum memastikan kebenarannya terlebih dahulu.

عَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَوْ حُذَيْفَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «بِئْسَ مَطِيَّةُ الرَّجُلِ زَعَمُوْا».

Abû Mas`ûd atau Hudzaifah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sejelek-jelek kendaraan seseorang adalah ucapan 'orang-orang mengira.'"[362]

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «مَنْ حَدَّثَ بِحَدِيْثٍ وَهُوَ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِيْنَ».

Dari Samurah bin Jundub, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barang siapa menceritakan suatu perkataan sedangkan ia dipandang sebuah dusta, maka dia termasuk salah seorang dari para pendusta.*"[363]

Seorang Muslim seharusnya tidak berbicara, kecuali setelah merasa yakin akan kebenarannya. Inilah yang pernah dilakukan oleh `Umar bin al-Khaththâb—semoga Allah meridhainya—ketika mendengar kabar bahwa Rasulullah ﷺ menceraikan istri-istrinya. `Umar tidak langsung membicarakannya kepada orang-orang, kecuali setelah mengetahui kebenarannya.

Ketika sampai kabar bahwa Rasulullah ﷺ menceraikan istri-istrinya, `Umar keluar dari rumahnya dan masuk ke masjid, sedangkan orang-orang sedang membicarakan kabar tersebut. `Umar pun sudah tidak bisa bersabar lagi (untuk mengetahui kebenarannya). Karenanya, dia meminta izin untuk bertemu dengan Rasulullah ﷺ.

`Umar mengisahkan, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah benar engkau telah menceraikan mereka?'"

Beliau menjawab, 'Tidak.'

Lalu, aku berdiri di pintu masjid dan berteriak dengan suara yang lantang, 'Rasulullah ﷺ tidak menceraikan istri-istrinya!' Kemudian, turunlah ayat ini,

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوْا بِهٖ ۖ وَلَوْ رَدُّوْهُ إِلَى الرَّسُوْلِ وَإِلٰٓى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِيْنَ يَسْتَنْبِطُوْنَهٗ مِنْهُمْ

Dan apabila suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan sampai kepada mereka, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal), apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). **(an-Nisâ' [4]: 83)**

360 Muslim, 3 dan Abû Dâwûd, 4992
361 Bukhârî, 1477 dan Muslim, 593
362 Abû Dâwûd, 4973, haditsnya sahih
363 Diriwayatkan Muslim di dalam Mukaddimah sebelum hadits nomor satu.

Akulah orang yang memastikan mengenai urusan itu."[364]

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ رَدُّوْهُ إِلَى الرَّسُوْلِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِيْنَ يَسْتَنْبِطُوْنَهُ مِنْهُمْ

(Padahal), apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri)

Ini adalah sebuah ajakan untuk memastikan kebenaran suatu berita dan mengembalikannya kepada Rasulullah ﷺ dan Ulil Amri. Tujuannya agar mereka dapat mengetahui kebenarannya.

Makna lafal يَسْتَنْبِطُوْنَهُ adalah mereka mengeluarkannya dari sumbernya. Di dalam bahasa Arab terdapat ungkapan, "اِسْتَنْبَطَ الرَّجُلُ الْعَيْنَ". Artinya, seorang laki-laki menggali mata air dan mengeluarkannya dari sumbernya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْلَا فَضْلُ اللهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيْلًا

Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu)

Ibnu 'Abbâs menuturkan, "Ayat ini ditujukan kepada kaum Mukmin. Maknanya, pastilah kalian mengikuti setan, wahai orang-orang yang beriman."

Sedangkan Qatâdah berkata, "Kalian semua akan mengikuti setan, sekiranya bukan karena karunia Allah kepada kalian."

Ayat 84-87

فَقَاتِلْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِيْنَ عَسَى اللهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَاللهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيْلًا ﴿٨٤﴾ مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيْبٌ مِنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا وَكَانَ اللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقِيْتًا ﴿٨٥﴾ وَإِذَا حُيِّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوْا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوْهَا إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيْبًا ﴿٨٦﴾ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيْهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللهِ حَدِيْثًا ﴿٨٧﴾

***[84]** Maka berperanglah engkau (Muhammad) di jalan Allah, engkau tidaklah dibebani melainkan atas dirimu sendiri. Kobarkanlah (semangat) orang-orang beriman (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak (mematahkan) serangan orang-orang yang kafir itu. Allah sangat besar kekuatan(-Nya) dan sangat keras siksa(-Nya). **[85]** Siapa yang memberi pertolongan dengan pertolongan yang baik, niscaya dia akan memperoleh bagian (pahala)nya. Dan barang siapa memberi pertolongan dengan pertolongan yang buruk, niscaya dia akan memikul bagian dari (dosa)nya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **[86]** Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu. Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Dia pasti akan mengumpulkan kamu pada Hari Kiamat yang tidak diragukan terjadinya. Siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?* **(an-Nisâ' [4]: 84-87)**

Firman Allah ﷻ,

فَقَاتِلْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ

Maka berperanglah engkau (Muhammad) di jalan Allah, engkau tidaklah dibebani melainkan atas dirimu sendiri

Allah menyuruh Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, agar terjun langsung ke medan perang dengan segenap jiwa. Barang siapa merasa berat hati dan takut berperang, maka

364 Bukhârî, 5191 dan Muslim, 1479

sungguh dia telah merugi. Sedangkan Rasulullah ﷺ tidak akan dihisab karenanya.

Abu Is<u>h</u>âq, "Aku berkata kepada al-Barrâ' bin `Âzib, 'Seorang laki-laki melawan seratus orang musuh dan menyerang mereka, apakah orang tersebut termasuk orang yang menjatuhkan dirinya ke dalam kebinasaan?'

Dia menjawab, 'Tidak. Sesungguhnya Allah mengutus Rasul-Nya, Mu<u>h</u>ammad, kemudian Allah berfirman kepada beliau, *Maka berperanglah engkau (Muhammad) di jalan Allah, engkau tidaklah dibebani melainkan atas dirimu sendiri* **(an-Nisâ' [4]: 84-87)**. Adapun firman Allah ﷻ, *Dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri* **(al-Baqarah [2]: 195)**, berkaitan dengan urusan nafkah.'"

Firman Allah ﷻ,

وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِيْنَ

Kobarkanlah (semangat) orang-orang beriman (untuk berperang)

Allah menyuruh Rasulullah ﷺ agar mengobarkan semangat orang-orang beriman untuk maju ke medan perang. Caranya dengan memotivasi dan membangkitkan semangat mereka. Sungguh, Rasulullah senantiasa mengobarkan semangat orang-orang yang beriman untuk berperang.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ وَهُوَ يُسَوِّي الصُّفُوْفَ يَوْمَ بَدْرٍ: «قُوْمُوْا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ».

Anas bin Mâlik berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda sambil beliau merapikan barisan pasukan Perang Badar, 'Bangkitlah kalian menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi.'" [365]

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَ رَسُوْلِهِ وَ

365 Muslim, 1901; Abû Dâwûd, 2617; dan A<u>h</u>mad, 3/136-137

أَقَامَ الصَّلَاةَ وَ صَامَ رَمَضَانَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، هَاجَرَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَوْ جَلَسَ فِيْ أَرْضِهِ الَّتِيْ وُلِدَ فِيْهَا». قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلَا نُبَشِّرُ النَّاسَ بِذَلِكَ؟ قَالَ: «إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِيْ سَبِيْلِهِ، بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ».

Abû Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barang siapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat dan melaksanakan puasa Ramadhan, maka menjadi hak Allah untuk memasukkannya ke dalam surga, baik dia berhijrah di jalan Allah maupun tinggal di negeri tempat kelahirannya.*"

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bolehkah kami memberikan kabar gembira ini kepada orang-orang?"

Beliau melanjutkan, "*Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus tingkatan yang Allah sediakan bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya. Jarak di antara dua tingkatan, luasnya seperti luas antara langit dan bumi. Jika kalian meminta kepada Allah, maka mintalah Surga Firdaus, karena dia merupakan surga yang berada paling tengah dan surga yang paling tinggi, di atasnya terdapat `Arsy Tuhan Yang Maha Pengasih dan dari sanalah sungai-sungai surga dipancarkan.*"[366]

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «يَا أَبَا سَعِيْدٍ، مَنْ رَضِيَ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَ رَسُوْلًا، وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ».

فَعَجِبَ لَهَا أَبُوْ سَعِيْدٍ، فَقَالَ: أَعِدْهَا عَلَيَّ يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَأَعَادَهَا عَلَيْهِ.

366 Bukhârî, 2790

ثُمَّ قَالَ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: « وَأُخْرَى يَرْفَعُ اللّٰهُ الْعَبْدَ بِهَا مِائَةَ دَرَجَةٍ فِي الْجَنَّةِ، بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ. قَالَ: وَمَا هِيَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ».

Abû Sa`îd al-Khudrî menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hai Abû Sa`îd, siapa saja yang ridha Allah sebagai Rabb-nya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasulnya, pasti dia memperoleh surga."*

Abû Sa`îd merasa takjub dengan sabda beliau, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, ulangilah."

Rasulullah pun mengulangi sabdanya. Selanjutnya, Rasulullah bersabda lagi, *"Adapun yang lainnya, Allah mengangkat derajat seorang hamba sebanyak seratus derajat di dalam surga. Jarak di antara dua derajat seluas jarak antara langit dan bumi."*

Dia (Abû Sa`îd) bertanya, "Apakah (amal) itu wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Jihad di jalan Allah."[367]

Firman Allah ﷻ,

عَسَى اللّٰهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا

Mudah-mudahan Allah menolak (mematahkan) serangan orang-orang yang kafir itu

Apabila kamu mengobarkan semangat orang-orang beriman untuk berperang, niscaya semangat mereka tumbuh. Tekad mereka menjadi kokoh untuk berjihad melawan dan memerangi musuh disertai dengan kesabaran yang kuat. Dengan cara demikianlah, Allah ﷻ menolak serangan orang-orang kafir terhadap kaum Muslim.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيْلًا

Allah sangat besar kekuatan(-Nya) dan sangat keras siksa(-Nya).

367 Muslim, 1884

Allah Mahakuasa atas orang-orang kafir, baik di dunia maupun akhirat. Allah sangat besar kekuatan-Nya dan amat keras siksaan-Nya. Meskipun demikian, Allah menyuruh kalian untuk memerangi orang-orang kafir demi kemaslahatan kalian.

Hal ini seperti firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللّٰهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلٰكِنْ لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ

Demikianlah, dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakan mereka, tetapi Dia hendak menguji kamu satu sama lain. **(Muhammad [47]: 4)**

Firman Allah ﷻ,

مَّنْ يَّشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَّكُنْ لَّهٗ نَصِيْبٌ مِّنْهَا

Siapa yang memberi pertolongan dengan pertolongan yang baik, niscaya dia akan memperoleh bagian (pahala)nya

Siapa yang melakukan kebaikan dan berbuat amal shalih, maka kebaikannya akan berbuah kebaikan pula dan dia memperoleh bagian pahala. Allah ﷻ mencatat pahala sebagai balasan kebaikannya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَّشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَّكُنْ لَّهٗ كِفْلٌ مِّنْهَا

Dan barang siapa memberi pertolongan dengan pertolongan yang buruk, niscaya dia akan memikul bagian dari (dosa)nya

Adapun orang yang berbuat jahat dan beramal buruk, niscaya perbuatannya akan berakibat buruk pula dan dia mendapat dosa sebagai balasan atas perbuatan dan niatnya.

عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «اِشْفَعُوْا تُؤْجَرُوْا، وَيَقْضِي اللّٰهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ».

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Berikanlah pertolongan, niscaya kalian akan diberi pahala, dan Allah menetapkan melalui lisan nabi-Nya apa yang dikehendaki-Nya."*[368]

368 Bukhârî, 1432 dan Muslim, 2627

Siapa yang melakukan kebaikan dan berbuat amal shalih, maka kebaikannya **akan berbuah kebaikan pula dan** dia **memperoleh** bagian **pahala.** Allah ﷻ mencatat pahala sebagai balasan kebaikannya.

Mujâhid menuturkan, "Ayat ini turun berkenaan dengan pertolongan yang dilakukan oleh sesama manusia."

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيْتًا

Allah Mahakuasa atas segala sesuatu

Ibnu `Abbâs, `Athâ', `Athiyyah, dan Qatâdah berkata, "Maksud dari مُّقِيْتًا artinya menjaga." Sedangkan menurut Mujâhid, artinya melihat. Dalam riwayat yang lain dia menyebutkan bahwa artinya adalah menghisab.

Menurut Sa`îd bin Jubair, as-Suddî, dan Ibnu Zaid, artinya kuasa. Sedangkan menurut `Abdullâh bin Katsîr, artinya adalah mengawasi. Adapun adh-Dhahhâk berpendapat bahwa artinya adalah memberi rezeki.

Pendapat-pendapat di atas maknanya saling berdekatan. Yaitu, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, Allah Maha Menjaga, Menghisab, Mengawasi, Memberi Rezeki, dan Maha Melihat.

Membalas Penghormatan

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا حُيِّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوْا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوْهَا

Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu yang sepadan) dengannya

Apabila ada seorang Muslim memberikan penghormatan dan mengucapkan salam kepada kalian, maka balaslah dengan yang lebih baik atau yang serupa dengan itu.

Menjawab salam dengan yang serupa hukumnya wajib. Adapun membalas salam dengan yang lebih baik merupakan keutamaan dan anjuran.

عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ- قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ، يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ. فَقَالَ «وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ». ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ. فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ». ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ. فَقَالَ لَهُ: «وَعَلَيْكَ». فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ: يَا نَبِيَّ اللّٰهِ، بِأَبِيْ أَنْتَ وَأُمِّيْ، أَتَاكَ فُلَانٌ وَفُلَانٌ فَسَلَّمَا عَلَيْكَ، فَرَدَدْتَ عَلَيْهِمَا أَكْثَرَ مِمَّا رَدَدْتَ عَلَيَّ؟ فَقَالَ لَهُ: «إِنَّكَ لَمْ تَدَعْ لَنَا شَيْئًا. وَاللّٰهُ يَقُوْلُ: وَإِذَا حُيِّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوْا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوْهَا».

Salmân al-Fârisî mengisahkan, "Seorang laki-laki menemui Rasulullah ﷺ lalu mengucapkan, '*Assalâmu `alaika,* ya Rasulullah.'

Beliau ﷺ menjawab, '*Wa `alaikumussalâmu wa rahmatullâh.*'

Setelah itu, datang seseorang lainnya seraya mengucapkan, '*Assalâmu `alaika wa rahmatullâh,* ya Rasulullah.'

Rasulullah ﷺ menjawab, '*Wa `alaikumussalâmu wa rahmatullâh wa barakâtuh.*'

Kemudian datang lagi yang lainnya seraya mengucapkan, '*Assalâmu `alaika wa rahmatullâh wa barakâtuh,* ya Rasulullah.'

Beliau hanya menjawab, '*Wa `alaika.*'

Laki-laki yang terakhir bertanya, 'Wahai Nabi Allah, demi ayah dan ibuku, si fulan dan si fulan mengucapkan salam kepada engkau,

dan engkau membalas mereka berdua dengan yang lebih banyak dibandingkan dengan balasan engkau kepadaku?'

Beliau berkata, 'Sebabnya, kau tidak meninggalkan sedikit pun bagi kami (untuk menambahkan), sedangkan Allah telah berfirman, *Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya.*'"[369]

Di dalam hadits ini terdapat keterangan bahwa ucapan salam tidak boleh lebih dari redaksi: *Assalâmu `alaikum wa rahmatullâh wa barakâtuh*. Sekiranya disyariatkan adanya penambahan lebih dari itu, niscaya Rasulullah telah menambahnya.

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ. فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ، ثُمَّ جَلَسَ. فَقَالَ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «عَشْرٌ». ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ. فَرَدَّ عَلَيْهِ، ثُمَّ جَلَسَ. فَقَالَ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «عِشْرُوْنَ». ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. فَرَدَّ عَلَيْهِ، ثُمَّ جَلَسَ. فَقَالَ: «ثَلَاثُوْنَ».

`Imrân bin Hushain mengisahkan, "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu mengucapkan, '*Assalâmu `alaikum.*'

Beliau membalasnya. Kemudian orang itu duduk dan beliau bersabda, 'Sepuluh.'

Kemudian datang orang yang kedua seraya mengucapkan, '*Assalâmu `alaikum wa rahmatullâh.*'

Beliau membalasnya pula. Kemudian orang itu duduk dan beliau bersabda, 'Dua puluh.'

Setelah itu, datang orang yang ketiga seraya mengucapkan, '*Assalâmu `alaikum wa rahmatullâh wa barakâtuh.*'

Beliau pun membalasnya. Kemudian orang itu duduk dan beliau bersabda, 'Tiga puluh.'"[370]

Hukum-hukum Salam Penghormatan

Ibnu `Abbâs berkata, "Apabila makhluk Allah mengucapkan salam kepadamu, maka balaslah, walaupun dia itu seorang Majusi. Karena Allah berfirman,

فَحَيُّوْا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوْهَا

maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. **(an-Nisâ' [4]: 86)**"

Sedangkan Qatâdah berkata, "Firman Allah فَحَيُّوْا بِأَحْسَنَ مِنْهَا (*maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik*) berlaku bagi kaum Muslim. Sedangkan أَوْ رُدُّوْهَا (*atau balaslah [penghormatan itu, yang sepadan] dengannya*) berlaku bagi kafir *dzimmî* (orang kafir yang berada dalam perlindungan negara Islam)."

Pendapat Qatâdah ini lemah dan tertolak. Sebab, pandangan ini bertentangan dengan hadits yang menyatakan bahwa salam seorang Muslim hendaknya dibalas dengan yang lebih baik. Jika seorang Muslim mengucapkan salam secara lengkap, maka saudaranya harus membalas dengan yang serupa.

Adapun kepada kafir *dzimmî*, kaum Muslim tidak boleh memulai salam dan tidak boleh membalas mereka dengan yang lebih baik. Cukup dibalas dengan yang serupa dengan salam mereka.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمُ الْيَهُوْدُ، فَإِنَّمَا يَقُوْلُ أَحَدُهُمْ: اَلسَّامُ عَلَيْكُمْ. فَقُلْ: وَعَلَيْكَ».

369 Ibnu Jarîr di dalam kitab tafsirnya, 5/120; ath-Thabranî di dalam kitab *al-Kabir*, 6114. Lalu, As-Suyutî berkata, "Sanadnya baik."

370 Ahmad, 1/439-440; Abû Dâwûd, 5195; Tirmidzî, 2689 dan beliau berkata hasan sahih *gharib*. al-Baihaqî di dalam kitab asy-*Syu'ab*, 8870, berkata, "Sanadnya bagus."

`Abdullâh bin `Umar menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika orang Yahudi mengucapkan salam kepada kalian, sesungguhnya yang dikatakan salah seorang di antara mereka adalah, '*Assâmu `alaikum* (semoga kebinasaan menimpamu)', maka jawablah, '*Wa `alaika* (semoga hal yang serupa menimpa pula kepadamu)." 371

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «لَا تَبْدَؤُوا الْيَهُوْدَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ، فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فِيْ طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ».

Abû Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah kalian memulai salam kepada orang Yahudi dan Nasrani. Jika kalian menjumpai mereka di jalan, maka desaklah mereka ke jalan yang paling sempit.*"372

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Mengucapkan salam hukumnya sunah. Adapun membalas salam hukumnya wajib."

Perkataan al-Hasan al-Bashrî ini merupakan pendapat semua ulama. Siapa yang diberi salam tetapi tidak membalas, maka dia berdosa karena telah menyelisihi perintah Allah ﷻ yang sangat gamblang,

فَحَيُّوْا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوْهَا

maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. **(an-Nisâ' [4]: 86)**

Menyebarkan salam di antara sesama Muslim adalah sunnah. Itu menjadi salah satu sebab yang dapat menguatkan rasa cinta di antara mereka.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا، وَلَا تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، أَفَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى أَمْرٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ».

Abû Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman. Dan tidaklah kalian beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan kepada suatu perkara yang jika kalian melakukannya niscaya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian.*" 373

Firman Allah ﷻ,

اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

Allah, tidak ada tuhan selain Dia

Ini adalah pemberitahuan kepada semua makhluk akan kemahaesaan Allah ﷻ. Hanya Allah-lah yang berhak untuk disembah.

Firman Allah ﷻ,

لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيْهِ

Dia pasti akan mengumpulkan kamu pada Hari Kiamat yang tidak diragukan terjadinya

Huruf *lâm* dalam lafal لَيَجْمَعَنَّكُمْ adalah huruf *lâm* yang digunakan untuk bersumpah. Kalimat sebelumnya merupakan keterangan bahwa hanya Allah-lah yang berhak disembah oleh semua makhluk.

Ayat اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ dan setelahnya adalah sumpah Allah ﷻ bahwa Dia akan mengumpulkan semua makhluk pada Hari Kiamat. Allah akan mengumpulkan semua makhluk dari yang awal sampai yang akhir di satu tempat pada Hari Kiamat. Allah akan membalas dan menghisab setiap amal manusia.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللهِ حَدِيْثًا

Siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?

371 Bukhârî, 6257; Muslim, 2164
372 Muslim, 2167
373 Muslim, 54; at-Tirmidzî, 2688; Abû Dâwûd, 5193; Ibnu Majâh, 68

Tidak ada seorang pun yang lebih benar ucapan dan perkataannya daripada Allah ﷻ. Tidak ada seorang pun yang lebih benar janji dan ancamannya daripada Allah. Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah. Tidak ada *Rabb* selain Dia.

Ayat 88-91

۞ فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِيْنَ فِئَتَيْنِ وَاللّٰهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوْا ۚ أَتُرِيْدُوْنَ أَنْ تَهْدُوْا مَنْ أَضَلَّ اللّٰهُ ۖ وَمَنْ يُضْلِلِ اللّٰهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيْلًا ﴿٨٨﴾ وَدُّوْا لَوْ تَكْفُرُوْنَ كَمَا كَفَرُوْا فَتَكُوْنُوْنَ سَوَاءً ۖ فَلَا تَتَّخِذُوْا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتّٰى يُهَاجِرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوْهُمْ وَاقْتُلُوْهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوْهُمْ ۖ وَلَا تَتَّخِذُوْا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيْرًا ﴿٨٩﴾ إِلَّا الَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ إِلٰى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيْثَاقٌ أَوْ جَاءُوْكُمْ حَصِرَتْ صُدُوْرُهُمْ أَنْ يُقَاتِلُوْكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوْا قَوْمَهُمْ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللّٰهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتَلُوْكُمْ ۚ فَإِنِ اعْتَزَلُوْكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ فَمَا جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيْلًا ﴿٩٠﴾ سَتَجِدُوْنَ آخَرِيْنَ يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَأْمَنُوْكُمْ وَيَأْمَنُوْا قَوْمَهُمْ كُلَّ مَا رُدُّوْا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكِسُوْا فِيْهَا ۚ فَإِنْ لَمْ يَعْتَزِلُوْكُمْ وَيُلْقُوْا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ وَيَكُفُّوْا أَيْدِيَهُمْ فَخُذُوْهُمْ وَاقْتُلُوْهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوْهُمْ ۚ وَأُولٰئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُبِيْنًا ﴿٩١﴾

***[88]** Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah mengembalikan mereka (pada kekafiran), disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang yang telah dibiarkan sesat oleh Allah? Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, kamu tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya. **[89]** Mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka). Janganlah kamu jadikan dari antara mereka sebagai teman-teman(mu), sebelum mereka berpindah pada jalan Allah. Apabila mereka berpaling, maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di manapun mereka kamu temukan, dan janganlah kamu jadikan seorang pun di antara mereka sebagai teman setia dan penolong. **[90]** Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang yang datang kepadamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu atau memerangi kaumnya. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya diberikan-Nya kekuasaan kepada mereka (dalam) menghadapi kamu, maka pastilah mereka memerangimu. Namun jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangimu serta menawarkan perdamaian kepadamu (menyerah) maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka. **[91]** Kelak akan kamu dapati (golongan-golongan) yang lain, yang menginginkan agar mereka hidup aman bersamamu dan aman (pula) bersama kaumnya. Setiap kali mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan tidak mau menawarkan perdamaian kepadamu, serta tidak menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temui, dan merekalah orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk memerangi, menawan, dan membunuh) mereka.* **(an-Nisâ' [4]: 88-91)**

Firman Allah ﷻ,

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِيْنَ فِئَتَيْنِ

Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik

Allah ﷻ mengingkari perselisihan kaum Mukmin dalam menghadapi orang-orang munafik. Kaum Mukmin sendiri terbagi menjadi dua golongan. Ini mengandung isyarat adanya perselisihan yang terjadi di antara kaum Muk-

min dalam menghadapi ulah Ibnu 'Ubay—pemimpin orang-orang munafik—pada saat Perang U<u>h</u>ud. Akhirnya Ibnu Ubay berhasil membawa pulang sepertiga pasukan dan memisahkan diri dari kaum Muslim.

قَالَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-: خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِلَى أُحُدٍ، فَرَجَعَ نَاسٌ خَرَجُوْا مَعَهُ، فَكَانَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -فِيْهِمْ فِئَتَيْنِ، فِرْقَةٌ تَقُوْلُ: نَقْتُلُهُمْ، وَفِرْقَةٌ تَقُوْلُ: لَا، هُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ. فَأَنْزَلَ اللهُ الْآيَةَ: فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِيْنَ فِئَتَيْنِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ-صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-«إِنَّهَا طَيْبَةُ، وَإِنَّهَا تَنْفِي الْخَبَثَ، كَمَا يَنْفِي الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ».

Zaid bin Tsâbit mengisahkan, "Rasulullah ﷺ keluar menuju U<u>h</u>ud. Kemudian ada sekelompok orang yang sebelumnya berangkat bersama beliau kembali pulang (ke Madinah) .

Terhadap orang-orang yang pulang ini, para sahabat terbagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok mengatakan, 'Kita akan membunuh mereka.' Kelompok lainnya mengatakan, 'Tidak, mereka adalah kaum Mukmin juga.'

Lalu, Allah menurunkan ayat,

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِيْنَ فِئَتَيْنِ

Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik. **(an-Nisâ' [4]: 88)**

Kemudian, Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sungguh ini adalah Kota Thaibah (Madinah). Karena itu ia menghilangkan kotoran, sebagaimana pandai besi menghilangkan kotoran besi.*'"[374]

Mu<u>h</u>ammad bin Is<u>h</u>âq menyebutkan dalam kitab *Sîrah*-nya bahwa `Abdullâh bin 'Ubay pulang dan tidak ikut dalam Perang U<u>h</u>ud bersama sepertiga pasukan yang berjumlah 300 orang. Sedangkan yang tetap tinggal bersama Rasulullah ﷺ adalah sebanyak 700 orang.

374 Bukhârî, 4589; Muslim, 2776; dan A<u>h</u>mad, 5/184

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوْا

padahal Allah telah mengembalikan mereka (pada kekafiran) disebabkan usaha mereka sendiri

Allah ﷻ membalikkan orang-orang munafik kepada kekafiran disebabkan kejahatan, kekufuran, dan kemunafikan yang mereka perbuat.

Menurut Ibnu `Abbâs, makna أَرْكَسَهُمْ adalah menjatuhkan mereka. Menurut Qatâdah, artinya Allah membinasakan mereka. Sementara as-Suddî mengatakan bahwa artinya Allah menyesatkan mereka.

Pendapat-pendapat ini maknanya saling berdekatan. Tidak ada yang bertolak belakang.

Adapun makna بِمَا كَسَبُوْا, adalah Allah membinasakan mereka disebabkan kedurhakaan dan perbuatan mereka yang menyelisihi Rasulullah ﷺ serta mengikuti kebathilan.

Firman Allah ﷻ,

أَتُرِيْدُوْنَ أَنْ تَهْدُوْا مَنْ أَضَلَّ اللّٰهُ ۗ وَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهٗ سَبِيْلًا

Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang yang telah dibiarkan sesat oleh Allah? Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, kamu tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya

Kalian tidak mungkin bisa memberi petunjuk kepada orang yang memilih kesesatan. Karena itulah Allah ﷻ menyesatkannya. Siapa saja yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada jalan baginya untuk memperoleh petunjuk. Dia pun tidak bisa lepas dari kebathilan yang dipilihnya sendiri.

Firman Allah ﷻ,

وَدُّوْا لَوْ تَكْفُرُوْنَ كَمَا كَفَرُوْا فَتَكُوْنُوْنَ سَوَاۤءً

Mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka)

Orang-orang munafik ingin agar kalian tersesat, sehingga kalian dan mereka sama-sama berada dalam kesesatan. Penyebabnya adalah besarnya kebencian dan kedengkian mereka kepada kalian.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَتَّخِذُوْا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتّٰى يُهَاجِرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

Janganlah kamu jadikan dari antara mereka sebagai teman-teman(mu), sebelum mereka berpindah pada jalan Allah

Janganlah kalian bersikap loyal kepada mereka sampai mereka masuk Islam dengan benar dan berhijrah kepada Allah ﷻ dengan benar pula.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوْهُمْ وَاقْتُلُوْهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُّمُوْهُمْۖ وَلَا تَتَّخِذُوْا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَّلَا نَصِيْرًا

Apabila mereka berpaling, maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di manapun mereka kamu temukan, dan janganlah kamu jadikan seorang pun di antara mereka sebagai teman setia dan penolong

Jika mereka tidak berhijrah, maka janganlah kalian bersikap loyal kepada mereka dan janganlah menjadikan mereka sebagai penolong dalam menghadapi musuh selama mereka masih dalam keadaan seperti itu.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا الَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ إِلٰى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيْثَاقٌ

Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai)

Ini merupakan pengecualian dari orang-orang yang disebutkan terdahulu. Yaitu kecuali orang-orang yang berlindung dan bergabung dengan suatu kaum yang di antara kalian dengan mereka telah ada perjanjian dan akad damai. Maka jadikanlah status mereka seperti status kaum yang sedang dalam perjanjian damai dengan kalian.

Surâqah bin Mâlik al-Mudlijî menceritakan, "Ketika Rasulullah ﷺ mengalahkan kaum Quraisy pada Perang Badar dan U͟hud, serta beliau mengikat perjanjian dengan mereka dalam Perdamaian Hudaibiyah, sampailah kabar kepadaku bahwa beliau akan mengutus Khâlid bin al-Walîd untuk mendatangi kaumku, Bani Mudlij. Aku pun mendatangi beliau, aku berkata, 'Berilah kami ampunan.'

Para sahabat berkata, 'Diamlah kamu!'

Rasulullah bersabda, 'Biarkanlah dia. Apa yang kamu inginkan?'

Aku berkata, 'Telah sampai kepadaku kabar bahwa Anda akan mengutus seseorang kepada kaumku dan aku menginginkan agar Anda berdamai dengan mereka. Jika kaummu (Quraisy) masuk Islam, niscaya mereka pun akan masuk Islam. Jika mereka (Quraisy) tidak masuk Islam, maka kerasnya hati kaummu tidak akan mempengaruhi mereka (Bani Mudlij).'

Kemudian Rasulullah ﷺ memegang tangan Khâlid bin al-Walîd, seraya bersabda kepadanya, 'Pergilah bersamanya, dan lakukanlah apa yang dikehendakinya.'

Lalu, Khâlid bin al-Walîd membuat perjanjian dengan mereka (Bani Mudlid). Perjanjiannya adalah mereka tidak akan membantu kaum yang memerangi Rasulullah dan jika kaum Quraisy masuk Islam, maka mereka pun akan masuk Islam."

Kemudian Allah menurunkan ayat:

إِلَّا الَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ إِلٰى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيْثَاقٌ

Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai). **(an-Nisâ' [4]: 90)**

Dengan demikian, orang-orang yang meminta perlindungan kepada mereka (kaum yang terikat perjanjian damai) berarti masuk pula ke dalam perjanjian mereka.

Rasulullah ﷺ mengadakan perjanjian dengan Quraisy pada Perjanjian Hudaibiyah. Di

antara isinya adalah: Siapa saja yang ingin masuk pada perjanjian Quraisy, maka dia berhak melakukannya. Lalu, biapa saja yang ingin masuk pada perjanjian Muhammad ﷺ dan para sahabatnya, maka dia berhak pula melakukannya.[375]

Menurut Ibnu `Abbâs, ayat ini telah di-*nasakh* (dihapus hukumnya) oleh firman Allah ﷻ berikut:

فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ

Apabila telah habis bulan-bulan haram, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui. **(at-Taubah [9]: 5)**

Firman Allah ﷻ,

أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَن يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ

atau orang yang datang kepadamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu atau memerangi kaumnya

Mereka adalah kaum lain yang dikecualikan untuk diperangi. Mereka adalah orang-orang yang berangkat ke medan perang, sedangkan hatinya merasa berat dan tidak menginginkan bahkan benci untuk memerangi kalian. Mereka juga merasa berat hati untuk memerangi kaumnya sendiri. Mereka tidak bersama dengan kalian dan tidak juga melawan kalian. Mereka tidak membela kalian dan tidak pula memusuhi kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتَلُوكُمْ

Sekiranya Allah menghendaki, niscaya diberikan-Nya kekuasaan kepada mereka (dalam) menghadapi kamu, maka pastilah mereka sudah memerangimu

Di antara kelembutan Allah ﷻ kepada kalian adalah Dia menahan keburukan mereka terhadap kalian. Jika Allah menghendaki untuk memberi kekuasaan kepada mereka untuk memerangi kalian, niscaya Dia melakukannya.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنِ اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا

Namun jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangimu serta menawarkan perdamaian kepadamu (menyerah) maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka

Jika mereka membiarkan dan tidak memerangi kalian serta mengumumkan perdamaian, maka kalian tidak boleh memerangi mereka selama mereka dalam keadaan seperti itu. Di antara mereka adalah salah satu kaum dari Bani Hasyim. Mereka berangkat bersama Quraisy pada peristiwa Uhud untuk memerangi kaum Muslim, padahal sebenarnya tidak membenci kaum Muslim. Contohnya al-`Abbâs, paman Nabi ﷺ. Oleh karenanya, Nabi melarang kaum Muslim untuk membunuh al-`Abbâs dan cukup menawannya saja.

Firman Allah ﷻ,

سَتَجِدُونَ آخَرِينَ يُرِيدُونَ أَن يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ

Kelak akan kamu dapati (golongan-golongan) yang lain, yang menginginkan agar mereka hidup aman bersamamu dan aman (pula) bersama kaumnya

Secara lahiriah, mereka seperti kaum yang sebelumnya, yaitu orang-orang yang merasa berat hati untuk memerangi kalian dan juga memerangi kaum mereka sendiri. Namun, pada hakikatnya mereka berbeda dengan kaum yang sebelumnya.

Mereka sebenarnya adalah orang-orang munafik yang menampakkan Islam di hadapan Nabi ﷺ dan para sahabat. Tujuannya agar mendapatkan keamanan. Mereka ingin agar darah, harta, dan anak keturunan mereka dalam keadaan aman.

375 Bukhârî, 2731

Secara batiniah, mereka sama saja dengan orang-orang kafir. Mereka menyembah apa yang disembah orang-orang kafir. Ini sebagaimana firman Allah ﷻ dalam surah lain,

وَإِذَا لَقُوا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قَالُوْا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِيْنِهِمْ قَالُوْا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُوْنَ

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Namun apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok." **(al-Baqarah [2]: 14)**

Firman Allah ﷻ,

كُلَّ مَا رُدُّوْا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكِسُوْا فِيْهَا

Setiap kali mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya

Setiap kali mereka diajak kepada fitnah dan kembali kepadanya, mereka pun pergi menuju fitnah itu.

As-Suddî berkata, "Yang dimaksud dengan الْفِتْنَةِ di sini ialah syirik."

Mujâhid menuturkan, "Ayat ini turun berkenaan dengan suatu kaum yang tinggal di Makkah. Mereka mendatangi Nabi ﷺ untuk masuk Islam karena riya. Namun, jika kembali kepada kaum Quraisy, mereka ikut menyembah berhala-berhala Quraisy. Tujuannya adalah agar mereka mendapatkan keamanan di mana saja mereka berada."

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ لَّمْ يَعْتَزِلُوْكُمْ وَيُلْقُوْا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ وَيَكُفُّوْا أَيْدِيَهُمْ

Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan tidak mau menawarkan perdamaian kepadamu, serta tidak menahan tangan mereka (dari memerangimu)

Mereka adalah orang-orang munafik. Jika mereka tidak memperbaiki keadaan mereka, tidak membiarkan kalian, tidak berdamai dengan kalian, serta tidak menahan kejahatan mereka terhadap kalian, maka balasan bagi mereka adalah:

Firman Allah ﷻ,

فَخُذُوْهُمْ وَاقْتُلُوْهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوْهُمْ ۚ وَأُولٰٓئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُّبِيْنًا

maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temui, dan merekalah orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk memerangi, menawan, dan membunuh) mereka

Mereka adalah kaum yang Kami beri kekuasaan kepada kalian untuk menundukkan mereka. Oleh karena itu, tawanlah dan bunuhlah mereka di mana saja kalian menemuinya.

Ayat 92-93

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَّقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً ۚ وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَّدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلٰٓى أَهْلِهٖٓ إِلَّآ أَنْ يَّصَّدَّقُوْا ۚ فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۗ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍۢ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيْثَاقٌ فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلٰٓى أَهْلِهٖ وَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۗ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ﴿٩٢﴾ وَمَنْ يَّقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَاۤؤُهٗ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيْهَا وَغَضِبَ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهٗ وَأَعَدَّ لَهٗ عَذَابًا عَظِيْمًا ﴿٩٣﴾

[92] *Dan bagi seorang yang beriman, tidak patut membunuh seorang yang beriman (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Siapa yang membunuh seorang yang beriman karena tersalah (hendaklah) dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) membebaskan pembayaran. Jika dia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal dia orang beriman, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang ber-*

iman. Dan jika dia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Siapa yang tidak mendapatkan (hamba sahaya), maka hendaklah dia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai taubat kepada Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. ***[93]*** *Dan siapa yang membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya.* **(an-Nisâ' [4]: 92-93)**

....

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً

Dan bagi seorang yang beriman, tidak patut membunuh seorang yang beriman (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja)

Tidak boleh seorang Mukmin membunuh saudaranya yang Mukmin dengan alasan apapun, kecuali alasan yang diizinkan Allah ﷻ dan dijelaskan Rasulullah ﷺ.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِىءٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ أَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ، إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: اَلنَّفْسِ بِالنَّفْسِ، وَالثَّيِّبِ الزَّانِيْ، وَالتَّارِكِ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقِ لِلْجَمَاعَةِ».

`Abdullâh bin Mas`ûd menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak halal menumpahkan darah seorang Muslim yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, kecuali karena salah satu dari tiga alasan. Yaitu karena membunuh jiwa, berzina padahal sudah menikah, dan orang yang meninggalkan agamanya serta memisahkan diri dari jamaah."[376]

Jika terdapat salah satu dari tiga sebab di atas, maka tidak ada seorang pun dari masyarakat yang berhak membunuhnya. Dan yang berhak melaksanakan hukuman h̲ad[377] adalah imam ataupun wakilnya.

Firman Allah ﷻ: إِلَّا خَطَأً merupakan *istitsnâ' munqati`* (pengecualian yang tidak berkaitan dengan yang sebelumnya). Kata yang disebutkan setelah huruf إِلَّا bukan merupakan bagian dari yang sebelumnya. Jadi, maknanya ialah secara mutlak Muslim tidak boleh membunuh saudaranya yang Muslim. Adapun pembunuhan yang tersalah ialah yang tidak dibarengi dengan unsur kesengajaan.

Ayat ini turun berkenaan dengan `Ayyâsy bin Abî Rabî`ah, saudara Abû Jahal dari pihak ibu. Ayyash adalah seorang Muslim yang hidup dalam kondisi lemah ketika di Makkah, sehingga orang kafir Quraisy menyiksanya karena keislamannya. Yang memerintah penyiksaan itu adalah saudaranya sendiri, Abû Jahal.

Di antara orang yang ikut menyiksa adalah seseorang bernama al-H̲arts bin Yazîd al-`Âmirî. Siksaan itu sangat kejam sehingga Ayyash menyimpan dendam. Jika sudah bebas, dia ingin membalas dendam kepada al-H̲arts.

Belakangan, H̲arts al-Amirî masuk Islam dengan baik serta pergi berhijrah. Sedangkan Ayyash bin Rabî`ah ketika itu masih tertahan di Makkah dan tidak mengetahui keislaman H̲arts.

Pada saat Pembebasan Kota Makkah terjadi, Ayyash dibebaskan. Suatu saat dia melihat al-H̲arts. Seketika itu Ayyash menyerang dan berhasil membunuhnya. Ayyash belum mengetahui bahwa H̲arts telah masuk Islam. Allah ﷻ menurunkan ayat ini berkenaan dengan Ayyash yang membunuh H̲arts karena tersalah.

Kifarat Pembunuhan karena Tersalah

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ

376 Bukhârî, 6878; Muslim, 1676

377 Hukuman yang ditentukan kadarnya oleh al-Qur'an atau as-Sunnah atas perbuatan dosa tertentu.-ed

مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَصَّدَّقُواْ

Siapa yang membunuh seorang yang beriman karena tersalah (hendaklah) dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) membebaskan pembayaran

Ada dua hal yang mesti ditunaikan sehubungan dengan kasus pembunuhan tersalah, yaitu kafarat dan diyat.

Kafarat harus dibayar oleh si pembunuh sebagai tebusan dosa besar yang telah dilakukannya, walaupun pembunuhan tersebut tidak disengaja. Kewajiban membayar kafarat ini diisyaratkan di dalam firman Allah ﷻ: فَتَحۡرِيرُ رَقَبَةٖ مُّؤۡمِنَةٖ (*[hendaklah] dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman*).

Al-Qur`an membatasi bahwa hamba sahaya yang dimerdekakan harus beriman, sebagaimana disebutkan di dalam ayat: رَقَبَةٖ مُّؤۡمِنَةٖ. Tidak sah jika hamba sahaya yang dimerdekakan itu kafir.

Ibnu `Abbâs, asy-Sya`bî, an-Nakha`î, dan al-Hasan al-Bashrî mengatakan bahwa kafarat tidak sah bila hamba sahaya yang dimerdekakan masih kecil sampai dia memiliki maksud untuk beriman. Sedangkan Ibnu Jarîr berpandangan bahwa memerdekakan hamba sahaya yang masih kecil sah bila kedua orangtuanya telah beriman.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa memerdekakan hamba sahaya yang Muslim berapapun umurnya, baik masih kecil maupun sudah dewasa, adalah sah.

Seorang laki-laki dari kalangan Anshar bersama hamba sahaya perempuannya yang berkulit hitam mendatangi Rasulullah ﷺ. Laki-laki itu berkata, "Wahai Rasulullah, saya memiliki kewajiban untuk memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Jika Engkau melihat hamba sahaya ini seorang Mukmin, niscaya aku akan memerdekakannya."

Rasulullah ﷺ bertanya kepada hamba sahaya itu, "Apakah kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah?"

Dia menjawab, "Ya."

"Apakah kamu bersaksi bahwa aku ini adalah utusan Allah?"

Dia menjawab, "Ya."

"Apakah kamu beriman kepada kebangkitan setelah kematian?"

Dia menjawab, "Ya."

Lalu, Rasulullah ﷺ berkata, "Bebaskanlah dia."[378]

Mu`âwiyah bin al-Hakam as-Sulamî mengisahkan bahwa dia membawa seorang hamba sahaya perempuan yang masih kecil. Lalu, Rasulullah ﷺ bertanya kepada hamba sahaya itu, "Di mana Allah?"

Dia menjawab, "Di langit."

"Siapa aku?"

Dia menjawab, "Engkau adalah utusan Allah."

Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, "Bebaskanlah, karena hamba sahaya ini adalah seorang yang beriman."[379]

Membayar Diyat kepada Keluarga Terbunuh

Kewajiban berikutnya yang harus ditunaikan si pembunuh ialah membayar diyat kepada keluarga terbunuh sebagai ganti dari kematian kerabat dekatnya. Hal ini telah dijelaskan di dalam firman Allah ﷻ, وَدِيَةٞ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦٓ (*serta [membayar] tebusan yang diserahkan kepada keluarganya [si terbunuh itu]*).

Para ulama berbeda pendapat mengenai diyat pembunuhan yang tersalah (tidak disengaja), yaitu:

1. Diyat wajib ditunaikan berupa lima macam.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ-رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَضَى رَسُوْلُ اللهِ فِيْ دِيَةِ الْخَطَأِ: عِشْرِيْنَ بِنْتَ مَخَاضٍ، وَعِشْرِيْنَ بَنِيْ مَخَاضٍ ذُكُوْرًا، وَعِشْرِيْنَ

378 Ahmad, 3/451, sanadnya sahih dan adanya sahabat yang tidak diketahui namanya tidak mempengaruhi keshahihan hadits ini

379 Muslim, 537; Abû Dâwûd, 930; an-Nas`î, 3/14; Ahmad, 5/447

بِنْتَ لَبُوْنٍ، وَعِشْرِيْنَ جَذَعًا، وَعِشْرِيْنَ حِقَّةً.

`Abdullâh bin Mas`ûd berkata, "Rasulullah ﷺ memutuskan diyat untuk kasus pembunuhan tersalah, yaitu berupa 20 *bintu makhâdh* (unta betina yang usianya memasuki dua tahun), 20 *banî makhâdh dzukûr* (unta jantan yang usianya memasuki dua tahun), 20 *bintu labûn* (unta betina usianya memasuki tiga tahun), 20 *jadza`a* (unta yang usianya memasuki lima tahun), dan 20 *hiqqah* (unta betina yang usianya memasuki empat tahun)."[380]

2. Diyat wajib ditunaikan berupa empat macam. Diyat ini wajib dibayarkan oleh keluarga si pembunuh dan bukan diambil dari harta si pembunuh.

Asy-Syâfi`î berkata, "Aku tidak mengetahui adanya perbedaan bahwa Rasulullah ﷺ memutuskan diyat wajib dibayarkan oleh keluarga si pembunuh."

Dalilnya adalah sebagai berikut:

Abû Hurairah mengisahkan, "Dua orang perempuan dari Bani Hudzail bertengkar. Lalu, salah seorang dari mereka melemparkan batu kepada wanita yang lain sehingga membunuhnya, termasuk janin yang ada di perutnya. Lalu, masing-masing kaum mengadukan kasus ini kepada Rasulullah ﷺ. Beliau memutuskan bahwa diyat atas janin ialah dengan memerdekakan hamba sahaya, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan diyat atas wanita yang dibunuh dibebankan kepada keluarga yang membunuh."[381]

Ini menunjukkan bahwa hukum pembunuhan *syibhul-`amad* (pembunuhan yang seperti disengaja) disamakan dengan hukum pembunuhan tersalah dari segi kewajiban membayar diyat. Tetapi pembunuhan *syibhul-`amad* diyatnya wajib dibayarkan sebanyak tiga macam sebagaimana pembunuhan yang disengaja, karena adanya kemiripan di antara keduanya.

380 An-Nasa'i, 8/43; Tirmizi, 1386, haditsnya sahih

381 Bukhârî, 6910 dan Muslim, 1681

`Abdullâh bin `Umar mengisahkan, "Rasulullah mengutus Khâlid bin al-Walîd kepada Bani Jadzîmah untuk mengajak mereka masuk Islam. Namun, mereka tidak mengatakan, '*Aslamnâ* (Kami telah masuk Islam).' Yang mereka katakan justru, '*Shaba'nâ* (kami telah keluar).' Maka Khâlid pun membunuh mereka.

Hal tersebut sampai ke telinga Rasulullah. Lalu, beliau mengangkat kedua tangannya dan berdoa, 'Ya Allah, sungguh aku berlepas diri kepada-Mu dari tindakan Khâlid.'

Rasulullah ﷺ lalu mengutus `Alî bin Abî Thâlib untuk membayar diyat atas orang-orang yang terbunuh dari kalangan mereka. Beliau juga membayarkan ganti atas harta mereka yang rusak. Bahkan *mîlaghatul-kalb* pun beliau ganti."[382]

Khâlid telah membunuh Bani Jadzîmah dengan tidak sengaja. Penyebabnya adalah mereka mengatakan, "*Shaba'nâ*".[383] Kata tersebut diucapkan oleh orang-orang Quraisy untuk menghina kaum Muslim. Khalid mengira mereka adalah orang-orang kafir dan telah menghina kaum Muslim. Akhirnya Khalid membunuh mereka karena salah memahami maksud mereka. Oleh karenanya, Rasulullah ﷺ membayarkan diyat mereka.

Kata *mîlaghatul-kalb* artinya wadah tempat minum anjing. Maksudnya, Rasulullah ﷺ membayar harga semua barang mereka yang rusak sekalipun berupa barang yang tidak berharga sama sekali.

Hadits ini juga menunjukkan bahwa diyat atas kesalahan yang dilakukan imam ataupun wakilnya dibayarkan dari *baitul-mâl.*

Firman Allah ﷻ,

إِلَّآ أَنْ يَصَّدَّقُوْا

382 Bukhârî, 7189

383 Kata *shaba'a* artinya keluar dari suatu agama dan masuk ke dalam agama lain. Kata ini sering digunakan orang-orang Quraisy untuk menyebut orang-orang muslim. Kata ini juga mengandung nada celaan. Ketika kata ini dikatakan Bani Jadzîmah, Khalid mengira ini adalah sebuah ejekan dan penolakan masuk Islam. Padahal yang mereka maksud adalah meninggalkan agama mereka dan masuk Islam.-ed

kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) membebaskan pembayaran

Apabila keluarga terbunuh menggugurkan haknya dari diyat yang wajib dibayarkan oleh keluarga si pembunuh lalu menyedekahkannya kepada si pembunuh, maka hal yang demikian itu diperbolehkan.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ

Jika dia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal dia orang beriman, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang beriman

Apabila orang yang dibunuh itu Mukmin tetapi keluarganya kafir atau wali-walinya adalah musuh yang memerangi kalian, maka mereka tidak mendapatkan diyat. Tujuannya agar mereka tidak menggunakan diyat itu untuk memerangi kalian. Dalam kondisi semacam ini, mereka hanya memperoleh kafarat saja.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيْثَاقٌ فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ

Dan jika dia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman

Jika keluarga maupun wali si terbunuh yang beriman itu kafir *dzimmî* atau memiliki perjanjian damai dengan kaum Mukmin, maka mereka mendapat diyat atas orang yang terbunuh. Dengan kata lain, si pembunuh wajib membayar dua hal:

1. Membayar diyat yang diserahkan kepada wali si terbunuh yang merupakan kafir *dzimmî.*
2. Membayar kafarat dengan membebaskan hamba sahaya yang beriman.

Jika si terbunuh adalah seorang kafir *dzimmî*, terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama, yaitu:

1. Si pembunuh wajib membayar diyat secara utuh yang diserahkan kepada keluarga si terbunuh.
2. Si pembunuh wajib membayar setengah diyat.
3. Si pembunuh wajib membayar sepertiga diyat.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ

Siapa yang tidak mendapatkan (hamba sahaya), maka hendaklah dia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut

Jika tidak menemukan hamba sahaya yang Mukmin untuk dimerdekakan, maka wajib bagi si pembunuh berpuasa selama dua bulan berturut-turut. Puasanya berturut-turut, tidak terputus-putus, serta tidak boleh membatalkannya walaupun satu hari.

Jika berbuka tanpa ada alasan yang dibenarkan, maka puasanya batal. Dia harus mengulangi puasanya dari awal. Adapun jika berbuka karena ada *uzur syar'î* (alasan yang dibolehkan syariat) seperti sakit, safar, haid dan nifas bagi perempuan, maka hal itu tidak berpengaruh sama sekali. Tidak perlu mengulanginya dari awal.

Firman Allah ﷻ,

تَوْبَةً مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا

sebagai taubat kepada Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana

Inilah taubat bagi orang yang membunuh karena tersalah. Jika tidak mendapatkan hamba sahaya, maka wajib berpuasa selama dua bulan berturut-turut. Dengan cara itulah Allah ﷻ menerima taubatnya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Jika si pembunuh tidak mendapatkan hamba sahaya yang Mukmin untuk dimerdekakan

dan tidak sanggup berpuasa dua bulan berturut-turut, apa yang mesti dilakukan? Para ulama berbeda pendapat, yaitu:

1. Melaksanakan pilihan yang ketiga, yaitu memberi makan 60 orang miskin seperti yang telah diisyaratkan dalam al-Qur'an terkait kafarat *zhihâr*.[384] Di ayat ini Allah ﷻ tidak menyebutkan memberi makan, karena ayat ini menerangkan ancaman dan peringatan. Tidak cocok sekiranya di dalamnya disebutkan memberi makan, karena memberi makan terkesan mudah dan ringan.
2. Tidak melaksanakan pilihan yang ketiga berupa pemberian makanan. Alasannya, jika memberi makan itu wajib bagi si pembunuh seperti dalam kafarat *zhihâr*, tentu hal itu akan disebutkan di sini.

   Pendapat kedua lebih kuat. Tidak ada pemberian makanan karena adanya perbedaan dari segi sebab kafarat pembunuhan dan sebab kafarat *zhihâr*. Selain itu, ayat ini tidak menyebutkan memberi makan bagi orang yang tidak sanggup puasa. Kesimpulannya, memberi makan itu tidak wajib.

   Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَّقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَاۤؤُهٗ جَهَنَّمُ

Dan siapa yang membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam

Kali ini Allah ﷻ menjelaskan tentang hukum pembunuhan yang disengaja. Ayat ini juga mengandung peringatan dan ancaman keras bagi orang yang melakukan dosa besar berupa pembunuhan.

Di dalam al-Qur'an, membunuh seorang Mukmin disebutkan secara beriringan dengan perbuatan syirik. Misalnya firman Allah ﷻ berikut:

۞ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوْٓا أَوْلَادَكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذٰلِكُمْ وَصّٰىكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kami-lah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti." **(al-An`âm [6]: 151)**

Allah ﷻ juga berfirman tentang beberapa sifat para hamba Allah Yang Maha Pengasih:

وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا اٰخَرَ وَلَا يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ إِلَّا بِالْحَقِّ

Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar. **(al-Furqân [25]: 68)**

Haram Membunuh Muslim Tanpa Alasan yang Benar

Hadits yang mengharamkan pembunuhan jumlahnya sangat banyak, di antaranya,

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «أَوَّلُ مَا يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الدِّمَاءِ».

`Abdullâh bin Mas`ûd menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Perkara yang pertama kali diputuskan pada Hari Kiamat ialah yang berkaitan dengan darah."*[385]

384 Perkataan suami kepada istrinya bahwa punggung istrinya seperti punggung ibu si suami sehingga istrinya haram disetubuhi oleh suami. Ini merupakan salah satu bentuk talak pada zaman Jahiliyah.-ed

385 Bukhârî, 6864; Muslim, 1678, dan Tirmidzî, 1396

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «لَا يَزَالُ الْمُؤْمِنُ مُعْنِقًا صَالِحًا مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا، فَإِنْ أَصَابَ دَمًا حَرَامًا بَلَّحَ».

Dari Abû ad-Dardâ', Rasulullah bersabda, *"Seorang Mukmin senantiasa cepat, selamat, dan baik selama dia tidak menumpahkan darah. Apabila dia menumpahkan darah, maka dia menjadi haram, letih, dan terhambat."*[386]

Kata مُعْنِقًا artinya cepat dan selamat. Sedangkan kata بَلَّحَ artinya letih, lemah, dan terhambat.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «لَزَوَالُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَهْوَنُ عِنْدَ اللهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ».

Dari `Abdullâh bin `Umar, Rasulullah bersabda, *"Hancurnya langit dan bumi di sisi Allah lebih ringan bila dibandingkan dengan pembunuhan seorang Muslim."*[387]

Membunuh Mukmin dengan Sengaja, Taubatnya Tidak Diterima

Ibnu `Abbâs berpendapat bahwa orang yang membunuh orang Mukmin secara sengaja taubatnya tidak akan diterima.

Sa`îd bin Jubair berkata, "Penduduk Kufah berbeda pendapat mengenai maksud ayat, وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ. Lalu, aku pergi menemui Ibnu `Abbâs untuk bertanya tentang hal ini. Dia berkata. 'Ayat ini adalah ayat yang terakhir kali turun. Tidak ada satu pun ayat yang me-*nasakh*-nya.'"[388]

`Abdurrahman bin Abzâ berkata, "Ibnu `Abbâs pernah ditanya mengenai firman Allah ﷻ, وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ. Dia menjawab, 'Ayat ini tidak ada yang me-*nasakh*-nya.' Adapun mengenai firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ وَلَا يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّ

Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar. **(al-Furqân [25]: 68)**

Dia mengatakan bahwa ayat tersebut turun berkaitan dengan orang-orang musyrik.'"

Sâlim bin Abi al-Ja`ad berkata, "Kami sedang bersama Ibnu `Abbâs. Ketika itu dia telah hilang penglihatannya. Lalu, seorang laki-laki datang dan bertanya kepadanya, 'Wahai Ibnu `Abbâs, bagaimana menurut pendapatmu mengenai orang yang membunuhorang Mukmin dengan sengaja?'

Ibnu `Abbâs menjawab, 'Balasannya ialah Neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya.'

Laki-laki itu bertanya kembali, 'Bagaimana jika dia bertaubat dan beramal shalih kemudian dia memperoleh petunjuk, apakah taubatnya diterima?'

Ibnu `Abbâs menjawab, 'Duhai celakalah, bagaimana mungkin taubatnya diterima dan dia memperoleh petunjuk? Demi jiwaku yang berada di dalam genggaman tangan-Nya, aku pernah mendengar Nabi kalian ﷺ bersabda, 'Duhai celakalah orang yang membunuh orang Mukmin dengan sengaja. Pada Hari Kiamat si terbunuh datang sedangkan darahnya bercucuran. Tangan kanan atau kiri si terbunuh menyeret si pembunuh menghadap `Arsy Allah Yang Maha Pengasih. Si terbunuh berkata, 'Wahai *Rabb*-ku, tanyakanlah kepadanya, kenapa dia membunuhku?' Demi Dzat yang jiwa `Abdullâh bin al-`Abbâs berada di dalam genggaman-Nya, telah turun ayat ini, dan tidak ada ayat lain yang me-*nasakh*-nya sampai Nabi kalian ﷺ meninggal dunia.'"[389]

386 Abû Dâwûd, 4270; Hakim, 4/351, dishahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabî

387 Tirmidzî, 1395; Nasâ`î, 3987, haditsnya shahih. Ibnu Majâh, 2619 dari hadits al-Barra' bin `Azib, haditsnya sahih.

388 Bukhârî, 4590; Muslim, 2023; Abû Dâwûd, 4273; dan Nasâ`î, 4000

389 Bukhârî, 3855; Muslim, 3023; Abû Dâwûd, 4273, dan Nasâ`î, 4002

Di antara ulama salaf yang berpendapat bahwa orang yang membunuh orang Mukmin dengan sengaja taubatnya tidak diterima ialah Ibnu `Abbâs, Abâ Hurairah, Zaid bin Tsâbit, `Abdullâh bin `Amru, Abû Salamah bin `Abdirrah-man, `Ubaid bin `Umair, al-Hasan, Qatâdah, dan adh-Dhahhâk.

Siksaan Neraka bagi Pembunuh dengan Sengaja

Orang yang membunuh dengan sengaja akan diksa di neraka. Banyak hadits tentang hal ini, di antaranya:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «يَجِيْءُ الْمَقْتُوْلُ مُتَعَلِّقًا بِقَاتِلِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، آخِذًا رَأْسَهُ بِيَدِهِ الْأُخْرَى، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، سَلْ هَذَا فِيْمَ قَتَلَنِيْ؟ فَيَسْأَلُهُ، فَيَقُوْلُ الْقَاتِلُ: قَتَلْتُهُ لِتَكُوْنَ الْعِزَّةُ لَكَ. فَيَقُوْلُ اللهُ: فَإِنَّهَا لِيْ. وَيَجِيْءُ آخَرُ مُتَعَلِّقًا بِقَاتِلِهِ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، سَلْ هَذَا فِيْمَ قَتَلَنِيْ؟ فَيَقُوْلُ: قَتَلْتُهُ لِتَكُوْنَ الْعِزَّةُ لِفُلَانٍ. فَيَقُوْلُ اللهُ: فَإِنَّهَا لَيْسَتْ لَهُ، بُؤْ بِإِثْمِهِ! فَيَهْوِيْ فِي النَّارِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا».

Ibnu `Abbâs menuturkan bahwa Nabi bersabda, *"Pada Hari Kiamat, orang yang terbunuh akan datang sambil menyeret orang yang membunuhnya dan tangan yang lainnya menyeret kepala si pembunuh. Lalu, orang yang dibunuh itu berkata, 'Wahai Rabbku, tanyakanlah kepadanya kenapa dia membunuhku?'*

Lalu, Allah bertanya kepadanya dan si pembunuh menjawab, 'Aku membunuhnya dengan maksud agar kemulian menjadi milik-Mu.'

Allah berkata, 'Sesungguhnya kemuliaan itu memang milik-Ku.'

Kemudian datang lagi seorang terbunuh dengan menyeret orang yang membunuhnya. Lalu, orang yang dibunuh itu berkata, 'Wahai Rabbku, tanyakanlah kepadanya kenapa dia membunuhku?'

Si pembunuh itu berkata, 'Aku membunuhnya dengan maksud agar kemuliaan menjadi milik si fulan!'

Allah berkata, 'Sesungguhnya kemuliaan itu bukan miliknya, kembalilah kamu dengan memikul dosanya.' Lalu, orang tersebut terjun ke dalam neraka selama tujuh puluh tahun.[390]

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِيْ سُفْيَانَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُوْلُ: «كُلُّ ذَنْبٍ عَسَى اللهُ أَنْ يَغْفِرَهُ، إِلَّا الرَّجُلُ يَمُوْتُ كَافِرًا، أَوِ الرَّجُلُ يَقْتُلُ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا».

Mu`awiyah bin Abî Sufyân berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Setiap dosa mudah-mudahan Allah mengampuninya, kecuali orang yang mati dalam keadaan kafir atau orang yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja.*'"[391]

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ مَالِكٍ اللَّيْثِيِّ قَالَ: بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ سَرِيَّةً، فَأَغَارَتْ عَلَى قَوْمٍ، فَشَدَّ مِنَ الْقَوْمِ رَجُلٌ، فَاتَّبَعَهُ رَجُلٌ مِنَ السَّرِيَّةِ شَاهِرًا سَيْفَهُ. فَقَالَ الشَّادُّ مِنَ الْقَوْمِ: إِنِّيْ مُسْلِمٌ. فَلَمْ يَنْظُرْ فِيْمَا قَالَ، فَقَتَلَهُ.

فَنَمَى الْحَدِيْثُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، فَقَالَ فِيْهِ قَوْلًا شَدِيْدًا. فَبَلَغَ الْقَاتِلَ، فَبَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَخْطُبُ، إِذْ قَالَ الْقَاتِلُ: وَ اللهِ، مَا قَالَ الَّذِيْ قَالَ إِلَّا تَعَوُّذًا مِنَ الْقَتْلِ. فَأَعْرَضَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنْهُ، وَ عَمَّنْ قِبَلَهُ مِنَ النَّاسِ، وَأَخَذَ فِيْ خُطْبَتِهِ.

ثُمَّ قَالَ الرَّجُلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا قَالَ الَّذِيْ قَالَ إِلَّا تَعَوُّذًا مِنَ الْقَتْلِ. فَأَعْرَضَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنْهُ، وَ عَمَّنْ قِبَلَهُ مِنَ النَّاسِ، وَأَخَذَ فِيْ خُطْبَتِهِ.

390 Nasâ'î, 3999, haditsnya sahih

391 Sudah di-takhrij. Haditsnya shahih.

فَقَالَ فِي الثَّالِثَةِ: وَ اللهِ، يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا قَالَ الَّذِيْ قَالَ إِلَّا تَعَوُّذًا مِنَ الْقَتْلِ. فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- تُعْرَفُ الْمَسَاءَةُ فِيْ وَجْهِهِ، فَقَالَ: «إِنَّ اللهَ أَبَى عَلَى مَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا -قَالَهَا ثَلَاثًا-».

`Uqbah bin Mâlik al-Laitsî mengisahkan, "Rasulullah ﷺ mengutus pasukan. Lalu, pasukan itu pun menyerang suatu kaum. Kemudian ada seorang laki-laki dari kaum itu yang lari. Maka salah seorang pasukan kaum Muslim pun mengikutinya seraya menghunuskan pedang.

Laki-laki yang lari itu berkata, 'Sesungguhnya aku adalah seorang Muslim.' Namun, ucapannya itu tidak dia hiraukan, lalu laki-laki itupun dibunuh.

Kabar ini sampai kepada Rasulullah ﷺ sehingga beliau sangat marah. Kabar kemarahan beliau sampai kepada si pembunuh.

Ketika Rasulullah ﷺ sedang berkhutbah, tiba-tiba orang yang telah membunuh itu berkata, 'Demi Allah, orang itu tidaklah mengatakan ucapannya, kecuali karena takut dibunuh.' Rasulullah ﷺ memalingkan muka dari orang itu dan orang-orang yang berada di hadapannya. Beliau melanjutkan kembali khutbahnya.

Kemudian laki-laki tadi berkata lagi, 'Wahai Rasulullah, dia tidak mengatakannya, kecuali karena takut dibunuh.' Rasulullah ﷺ memalingkan muka dari orang itu dan orang-orang yang berada di hadapannya. Beliau melanjutkan kembali khutbahnya.

Sampai laki-laki itu tidak sabar, lalu untuk yang ketiga kalinya dia berkata, 'Wahai Rasulullah, dia tidak mengatakannya, kecuali karena takut dibunuh.'

Kemudian Rasulullah ﷺ menghadap kepadanya, dan nampak tanda marah di wajahnya. Beliau berkata, 'Sesungguhnya Allah membenci orang yang membunuh seorang Mukmin.' Beliau mengatakannya sampai tiga kali."[392]

392 Ahmad di dalam *Musnad*-nya, 5/289. Haditsnya sahih.

Inilah yang menjadi dalil Ibnu `Abbâs dan ulama lain yang sependapat dengannya. Orang yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja taubatnya tidak akan diterima dan dia kekal dalam Neraka Jahanam.

Pendapat Mayoritas Ulama

Mayoritas ulama salaf dan khalaf berpendapat bahwa orang yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja, urusannya diserahkan antara dirinya dengan Allah `Azza wa Jalla. Jika dia benar-benar bertaubat dan memohon ampunan, tunduk dan patuh, serta berbuat baik, maka Allah akan menggantikan keburukannya dengan kebaikan. Allah akan memberikan ganti kepada orang yang dibunuh atas kezhaliman si pembunuh dan menjadikan dirinya merelakan tuntutannya.

Adapun dalil yang digunakan oleh mayoritas ulama adalah firman Allah,

وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُوْنَ ۚ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ يَلْقَ اَثَامًا، يُّضٰعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيْهِ مُهَانًا، اِلَّا مَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَاُولٰۤئِكَ يُبَدِّلُ اللّٰهُ سَيِّاٰتِهِمْ حَسَنٰتٍ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(al-Furqân [25]: 68-70)**

Allah ﷻ memberi kabar bahwa Dia akan menerima taubat orang-orang yang bertaubat

dari dosa dan dari kejahatan yang disebutkan di dalam ayat tersebut. Di antara dosa itu ialah membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah untuk dibunuh, termasuk membunuh seorang Mukmin dengan sengaja. Barang siapa yang bertaubat dari itu semua, beriman dan beramal shalih, maka sesungguhnya Allah akan menerima taubatnya, dan menggantikan keburukannya dengan kebaikan.

Kandungan ayat ini adalah berita. Sedangkan berita tidak dapat di-*nasakh*. Mengkhususkan kandungan Surah al-Furqân untuk orang-orang musyrik saja dan ayat mengkhususkan kandungan Surah an-Nisâ' untuk orang-orang Muslim saja, hal itu menyelisihi zhahir ayat. Untuk melakukan hal tersebut membutuhkan dalil yang mengkhususkannya. Sementara dalam hal ini tidak ada dalil yang mengkhususkannya.

Ayat dalam Surah al-Furqân ini bersifat umum. Ini mencakup orang-orang musyrik yang masuk Islam dan istiqamah dalam keislamannya, juga orang-orang Muslim yang berbuat dosa. Ini juga mencakup orang Mukmin yang membunuh Mukmin lainnya dengan sengaja. Asalkan dia benar-benar bertaubat dan berbuat baik.

Di samping itu, mayoritas ulama juga berdalil dengan firman Allah ﷻ berikut ini,

۞ قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِيْنَ أَسْرَفُوْا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۗ إِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(az-Zumar [39]: 53)**

Ayat ini bersifat umum, mencakup semua dosa, baik itu kufur, syirik, ragu-ragu dan nifak, membunuh, berbuat fasik, dan yang lainnya. Setiap orang yang bertaubat dari dosanya dengan sebenar-benarnya taubat, sebesar apapun dosanya, maka sesungguhnya Allah ﷻ akan menerima taubatnya.

Dalil lainnya ialah firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. **(an-Nisâ' [4]: 48)**

Ayat ini bersifat umum, mencakup semua dosa yang akan diampuni Allah ﷻ selain dosa syirik. Tentang pengampunan ini disebutkan sebanyak dua kali di dalam Surah an-Nisâ' yaitu pada ayat 48 dan 116. Tujuannya adalah memperkuat harapan akan ampunan Allah.

Rasulullah ﷺ mengabarkan tentang kisah seorang Bani Isrâ'îl yang telah membunuh seratus orang. Kemudian dia bertanya kepada seorang alim, apakah dirinya mempunyai kesempatan untuk bertaubat atau tidak. Jawab orang alim itu, "Siapa yang dapat menghalangimu untuk bertaubat?"

Kemudian orang alim itu menyuruhnya pergi ke suatu negeri yang penduduknya menyembah Allah. Orang itu pun pergi menuju negeri itu, namun di tengah perjalanan dia meninggal dunia. Akan tetapi malaikat rahmat-lah yang membawanya.[393]

Apabila taubat seorang Bani Israil saja diterima, tentu taubat salah seorang dari umat ini lebih layak untuk diterima. Sebab, Allah ﷻ telah melepaskan kita belenggu dan beban berat yang dipikul oleh umat sebelum kita. Allahjuga telah mengutus Nabi ﷺ dengan membawa syariat yang lurus dan mudah.

Nasib Orang yang Membunuh dengan Sengaja pada Hari Kiamat

Taubat orang yang berbuat maksiat dan dosa akan diterima. Inilah pendapat yang paling

393 Bukhârî, 3470; Muslim, 2766; Ibnu Majâh, 2622; dan Ahmad, 3/20, 72

tepat. Termasuk di antaranya adalah dosa membunuh saudaranya yang Muslim dengan sengaja.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ

Dan siapa yang membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam

Balasan bagi orang yang membunuh orang Mukmin dengan sengaja adalah Jahanam. Para ulama salaf memiliki beberapa pandangan mengenai balasan ini.

Menurut Abû Hurairah dan sejumlah ulama salaf, jahanam adalah balasan bagi orang yang membunuh dengan sengaja, jika memang Allah ﷻ berkehendak untuk membalasnya dengan jahanam. Ini tidak dikhususkan bagi orang yang membunuh dengan sengaja saja, tetapi juga mencakup semua ancaman yang Allah janjikan kepada setiap pelaku dosa. Jika Allah menghendaki, maka Allah akan menyiksanya. Allah melakukan apa yang dikendaki-Nya.

Setiap pelaku dosa urusannya diserahkan kepada kehendak Allah ﷻ. Jika Allah berkehendak, maka Dia akan menyiksanya. Jika Allah berkehendak pula, maka Dia akan mengampuninya.

Walaupun Allah ﷻ berkehendak untuk membalas orang yang membunuh dengan sengaja, tetapi bila orang itu memiliki amal shalih, maka Allah akan membayarkan amal shalihnya itu kepada orang yang dibunuhnya. Bisa saja amal shalihnya masih tersisa, maka dengan sisa amal shalih itulah si pembunuh masuk surga berkat rahmat-Nya.

Pandangan inilah yang paling tepat dalam memahami dalil-dalil yang menerangkan tentang ancaman siksa bagi orang Muslim yang berbuat dosa.

Ayat ini mengabarkan pula bahwa orang yang membunuh dengan sengaja akan kekal di neraka. Balasannya ialah jahanam.

Kekal dalam hal ini bukan berarti menetap untuk selama-lamanya di dalam jahanam seperti halnya orang-orang kafir dan musyrik, tetapi tinggal di dalamnya dalam jangka waktu yang lama. Artinya, jika orang yang membunuh dengan sengaja meninggal dunia tanpa bertaubat terlebih dahulu, dan dia tidak memiliki amal shalih yang dapat menyelamatkannya, maka jika Allah ﷻ berkehendak, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam neraka. Orang tersebut mendapat siksa di dalamnya untuk waktu yang lama walaupun bukan untuk selama-lamanya. Setelah itu, Allah akan mengeluarkanya dari neraka dan memasukkan ke dalam surga berkat kasih sayang-Nya, bila di dalam hatinya terdapat keimanan walaupun sebesar biji *dzarrah*.

Telah banyak hadits yang shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa sesungguhnya Allah akan mengeluarkan dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan walaupun sebesar biji *dzarrah*.[394]

Hadits Mu`awiyah yang menyatakan,

كُلُّ ذَنْبٍ عَسَى اللهُ أَنْ يَغْفِرَهُ، إِلَّا الرَّجُلُ يَمُوتُ كَافِرًا، أَوِ الرَّجُلُ يَقْتُلُ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا.

Setiap dosa mudah-mudahan Allah mengampuninya, kecuali orang yang mati dalam keadaan kafir atau orang yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja.

Hadits tersebut perlu dijelaskan sebagai berikut:

Jika Berkehendak, Allah Membuat Si Terbunuh Ridha di Akhirat Nanti

Orang yang mati dalam keadaan kafir, dia kekal di neraka. Allah ﷻ tidak akan mengampuninya untuk selama-lamanya. Hal ini berdasarkan ayat-ayat yang jelas dan hadits-hadits yang shahih.

Orang yang membunuh dengan sengaja termasuk orang yang berdosa. Dosanya termasuk kategori dosa yang boleh jadi diampuni

394 Tirmidzi, 2598; Ahmad, 10736, haditsnya shahih

oleh Allah berdasarkan keterangan lain yang banyak sekali, yang memberikan harapan untuk diampuni.

Adapun tuntutan orang yang dibunuh kepada orang yang membunuhnya sebagaimana telah dijelaskan di dalam hadits Ibnu Mas`ûd di atas, maka hal itu memang termasuk tuntutan hak sesama manusia. Hak manusia tidak gugur dengan taubat. Tidak ada bedanya antara yang dibunuh, dicuri, dan dirampas harta, dituduh berzina, ataupun yang lainnya.

Telah ada kesepakatan di kalangan ulama bahwa orang yang bertaubat dari dosanya harus terlebih dahulu mengembalikan hak sesama manusia selama di dunia. Jika hak keduniaan itu belum dikembalikan, maka orang yang diambil haknya akan menuntut pada Hari Kiamat.

Sesungguhnya Allah ﷻ tidak berbuat aniaya kepada siapapun. Tetapi adanya tuntutan pada hari akhirat tidak secara otomatis orang yang dituntut akan disiksa dan dimasukkan ke dalam Jahanam. Boleh jadi Allah menyiksanya di Neraka Jahanam atau boleh jadi orang yang membunuh memiliki amal shalih yang banyak, kemudian Allah memberikan sebagiannya kepada orang yang dibunuh, dan sisanya dikembalikan kepada pembunuh yang telah bertaubat. Dengan sisa amal shalihnya itu, orang tersebut dapat masuk surga berkat rahmat Allah.

Bisa juga Allah ﷻ menjadikan yang dibunuh itu ridha kepada orang yang membunuhnya. Yaitu dengan memberikan ganti dengan karunia Allah sesuai dengan kehendak-Nya. Misalnya Allah memberinya surga yang penuh dengan kenikmatan sesuai kehendak-Nya sebagai ganti karena telah memaafkan orang yang membunuhnya.

Hukum atas Pembunuhan yang Disengaja di Dunia

Orang yang membunuh, di akhirat kelak akan disiksa di dalam neraka walaupun tidak kekal selama-lamanya jika Allah ﷻ tidak menerima taubatnya. Adapun di dunia, wali (ahli waris)

Orang yang bertaubat dari dosanya **harus** terlebih dahulu **mengembalikan hak sesama manusia** selama di dunia. **Jika** hak keduniaan itu **belum dikembalikan**, maka orang yang diambil haknya **akan menuntut pada Hari Kiamat.**

dari orang yang dibunuh memiliki kekuasaan atas orang yang membunuh. Hal ini berdasarkan firman-Nya,

وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَٰنًا فَلَا يُسْرِف فِّي ٱلْقَتْلِ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ مَنصُورًا

Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sungguh, Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah walinya itu melampaui batas dalam pembunuhan. **(al-Isrâ' [17]: 33)**

Wali orang yang dibunuh dengan sengaja berhak memilih antara tiga hal berikut:

1. Membunuh orang yang membunuh saudaranya itu sebagai bentuk *qishâsh*.
2. Memberi maaf tanpa meminta ganti rugi.
3. Mengambil diyat.

Diyat pembunuhan yang disengaja itu sangat berat, berupa tiga macam, yaitu:

1. Tiga puluh *hiqqah* (unta betina yang usianya memasuki empat tahun)
2. Tiga puluh *jadza`ah* (unta yang usianya memasuki lima tahun)
3. Empat puluh *khalifah* (unta betina yang telah beranak).

Jika wali korban pembunuhan memilih diyat atau memaafkan, maka para ulama berbeda pendapat dalam masalah wajib tidaknya kafarat. Dalam hal ini ada dua pendapat, yaitu:

1. Menurut Imam asy-Syâfi`î dan para sahabatnya, wajib membayar kafarat. Yaitu dengan cara memerdekakan hamba sahaya yang Mukmin. Jika tidak mendapatkan hamba sahaya, maka wajib berpuasa dua bulan berturut-turut, seperti halnya kafarat pembunuhan yang tersalah (tidak disengaja). Alasannya, bila kafarat itu hukumnya wajib dalam kasus pembunuhan yang tersalah, maka dalam kasus pembunuhan disengaja lebih wajib lagi. Sebab, kasusnya lebih berat.

   Mereka menganalogikan hal ini dengan kafarat sumpah palsu. Jika melanggar sumpah biasa saja wajib membayar kafarat, maka tentu lebih wajib lagi dalam sumpah palsu. Begitu mereka menganalogikannya dengan kewajiban mengganti shalat. Jika mengganti shalat yang ditinggalkan karena lupa itu hukumnya wajib, maka lebih wajib lagi mengganti shalat yang ditinggalkan karena sengaja.

2. Menurut Imam A<u>h</u>mad dan yang sependapat dengannya, tidak wajib membayar kafarat. Alasannya, pembunuhan yang disengaja lebih besar dosanya dan dosanya tidak cukup ditutupi dengan kafarat. Mereka juga berpendapat bahwa sumpah palsu tidak ada kafaratnya, karena besarnya dosa sumpah palsu. Karena itulah dosanya tidak tertutupi dengan kafarat.

   Pendapat pertama lebih kuat. Pembunuhan yang disengaja wajib membayar kafarat berdasarkan dalil hadits Rasulullah ﷺ berikut ini:

   Wâtsilah bin al-Asqa` berkata, "Beberapa orang dari Bani Sulaim mendatangi Nabi ﷺ, kemudian berkata, 'Sesungguhnya salah seorang dari kami telah membunuh.' Nabi ﷺ bersabda, 'Hendaklah dia memerdekakan hamba sahaya. Allah menebus setiap bagian tubuh hamba sahaya itu untuk setiap bagian tubuh orang yang membunuhnya dari api neraka.'"[395]

Rasulullah ﷺ mewajibkan orang yang membunuh untuk membayar kafarat, walaupun pembunuhan itu dilakukan dengan sengaja. Beliau menyuruhnya untuk memerdekakan hamba sahaya.

Ayat 94

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْٓا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَتَبَيَّنُوْا وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَنْ أَلْقٰٓى إِلَيْكُمُ السَّلٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًاۚ تَبْتَغُوْنَ عَرَضَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللّٰهِ مَغَانِمُ كَثِيْرَةٌ ۗ كَذٰلِكَ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوْا ۗ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ﴿٩٤﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, "Kamu bukan seorang yang beriman," (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. **(an-Nisâ' [4]: 94)**

Allah ﷻ menurunkan ayat ini berkaitan dengan sebagian sahabat yang telah membunuh seorang laki-laki yang melewati mereka, padahal orang tersebut sudah mengucapkan salam.

Ibnu `Abbâs berkata, "Seorang laki-laki dari Bani Sulaim melewati sekelompok sahabat Rasulullah ﷺ. Saat itu dia sedang menggembalakan domba miliknya. Lalu, orang tersebut mengucapkan salam. Mereka berkata, 'Tidaklah orang itu mengucapkan salam kepada kita, kecuali karena tidak mau diganggu dan menyelamatkan dirinya dari kita.' Lalu, mereka menghampirinya dan membunuhnya. Setelah itu, mereka kembali kepada Nabi ﷺ dengan mem-

395 Abû Dâwûd, 3994, haditsnya hasan

bawa domba-domba itu, kemudian Allah menurunkan ayat ini."[396]

Dalam riwayat lain Ibnu `Abbâs berkata, "Seorang laki-laki sedang menggembalakan kawanan kecil domba miliknya. Kemudian beberapa orang dari kaum Muslim menghampiri. Orang itu mengucapkan salam. Akan tetapi, mereka malah membunuhnya dan membawa pergi kawanan domba itu. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya: وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَنْ اَلْقٰىٓ اِلَيْكُمُ السَّلٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا (*dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, "Kamu bukan seorang yang beriman,"*)."[397]

Sebagian ulama mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Mu<u>h</u>allim bin Jatstsâmah.

`Abdullâh bin Abî <u>H</u>adrad mengisahkan, "Rasulullah ﷺ mengutus kami kepada kabilah Idham. Aku pergi bersama beberapa orang kaum Muslim, dan di antara mereka adalah Abu Qatâdah (al-<u>H</u>ârits bin Rib`î) dan Mu<u>h</u>allim bin Jatstsâmah bin Qais.

Kami berangkat. Ketika sampai di tengah Idham, lewatlah `Âmir bin al-Adhbath al-Asyja`î sedang mengendarai unta sambil membawa empat puluh ekor domba dan satu wadah susu. Pada saat melewati kami, dia mengucapkan salam, maka kami pun membiarkannya. Tetapi Mu<u>h</u>allim bin Jatstsâmah malah menyerang dan membunuhnya karena adanya persoalan di antara keduanya di masa lalu. Kemudian Mu<u>h</u>allim mengambil unta dan semua kambing milik `Âmir.

Ketika kami sampai kepada Rasulullah ﷺ, kami ceritakan kejadiannya. Lalu, Allah menurunkan firman-Nya berkenaan dengan kami, يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا ضَرَبْتُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَتَبَيَّنُوْا (*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi [berperang] di jalan Allah, maka telitilah*)."[398]

Ibnu `Abbâs mengisahkan, "Rasulullah ﷺ mengutus sebuah pasukan. Al-Miqdâd bin al-Aswad adalah salah seorang dari mereka. Ketika pasukan sampai pada kaum yang dituju, penduduk telah pergi berpencar, kecuali seorang laki-laki yang memiliki banyak harta yang tetap tinggal di tempatnya. Laki-laki itu berkata, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah.' Akan tetapi al-Miqdad malah menyerangnya dan membunuhnya.

Salah seorang sahabat al-Miqdad bertanya kepadanya, 'Kenapa engkau membunuh seseorang yang telah bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah? Demi Allah, sungguh akan aku sampaikan hal ini kepada Rasulullah ﷺ.'

Ketika telah sampai kepada Rasulullah ﷺ, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, ada seorang laki-laki yang telah bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, akan tetapi al-Miqdad malah membunuhnya.'

Beliau berkata, 'Panggillah Miqdad!'

Ketika al-Miqdad datang, beliau berkata kepadanya, 'Hai al-Miqdad, apakah kamu membunuh orang yang telah bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah? Bagaimana besok kamu menyikapi kalimat 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah'?'

Lalu, Allah menurunkan firman-Nya,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا ضَرَبْتُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَتَبَيَّنُوْا وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَنْ اَلْقٰىٓ اِلَيْكُمُ السَّلٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًاۚ تَبْتَغُوْنَ عَرَضَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۖ فَعِنْدَ اللّٰهِ مَغَانِمُ كَثِيْرَةٌ ۗ كَذٰلِكَ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوْا

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, "Kamu bukan seorang yang beriman," (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia,

396 Tirmidzî, 3030; A<u>h</u>mad, 1/229, 272; <u>H</u>akim, 2/235, dishahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabî
397 Bukhârî, 4591
398 A<u>h</u>mad, 6/11, haditsnya hasan

padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. **(an-Nisâ' [4]: 94)**

Rasulullah berkata kepada al-Miqdad, 'Seseorang menyembunyikan keimanannya saat mereka masih tinggal dengan orang-orang kafir, lalu setelah itu menampakkan keimanannya, akan tetapi kamu malah membunuh orang itu. Padahal, keadaanmu dahulu sama dengannya, kamu sembunyikan keimananmu saat kamu berada di Makkah.'"[399]

Firman Allah ﷻ,

فَعِنْدَ اللّٰهِ مَغَانِمُ كَثِيْرَةٌ

padahal di sisi Allah ada harta yang banyak

Rezeki, kebaikan, dan harta yang banyak di sisi Allah ﷻ lebih baik dibandingkan dengan harta kehidupan dunia yang kalian cari. Keinginan pada harta dunia inilah yang mendorong kalian membunuh laki-laki itu, padahal dia telah mengucapkan salam. Kalian malah menuduhnya berpura-pura demi dapat mengambil harta miliknya. Sesungguhnya rezeki yang halal dari Allah ﷻ lebih baik bila dibandingkan dengan harta laki-laki yang telah kalian bunuh itu.

Keadaan kalian dahulu seperti halnya laki-laki itu, yang merahasiakan dan menyembunyikan keimanan dari kaumnya. Setelah itu, Allah ﷻ menganugerahkan kepada kalian kekuasaan, kemenangan, dan kekuatan. Ingatlah keadaan kalian dahulu dan bersyukurlah kepada Allah atas nikmat ini, dan telitilah keadaan manusia ketika kamu pergi berperang.

وَاذْكُرُوْٓا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيْلٌ مُّسْتَضْعَفُوْنَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُوْنَ أَنْ يَّتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَاٰوٰىكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهٖ

Dan ingatlah ketika kamu (para Muhajirin) masih (berjumlah) sedikit, lagi tertindas di bumi (Makkah), dan kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu, maka Dia memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya. **(al-Anfâl [8]: 26)**

Sa`îd bin Jubair berkata, "Maksud ayat كَذٰلِكَ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ *(Begitu jugalah keadaan kamu dahulu)* adalah begitu jugalah keadaan kalian ketika di Makkah. Kalian menyembunyikan keimanan kalian dari orang-orang musyrik, sebagaimana laki-laki ini menyembunyikan keimanannya."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا

Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan

Ini adalah ancaman sekaligus janji, sebagaimana telah disebutkan oleh Sa`îd bin Jubair.

Ayat 95-96

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْۗ فَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجَاهِدِيْنَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِيْنَ دَرَجَةًۗ وَكُلًّا وَّعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰىۗ وَفَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجَاهِدِيْنَ عَلَى الْقَاعِدِيْنَ أَجْرًا عَظِيْمًا ﴿٩٥﴾ دَرَجٰتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَّرَحْمَةًۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٩٦﴾

[95] *Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan) dan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar,* ***[96]*** *(yaitu) beberapa derajat dari-Nya, serta ampunan dan rahmat. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.* **(an-Nisâ' [4]: 95-96)**

399 Al-Bazzâr, 2202; al-Haitsamî, 7/8 berkata, "Diriwayatkan oleh al-Bazzâr dan sanadnya bagus

Dua Tahap Sebab Turunnya Ayat

عَنِ الْبَرَّاءِ بْنِ عَازِبٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: لَمَّا نَزَلَ قَوْلُهُ تَعَالَى: لَّا يَسْتَوِي الْقَاعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ. قَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «اُدْعُ فُلَانًا». فَجَاءَهُ وَمَعَهُ الدَّوَاةُ وَاللَّوْحُ وَالْكَتِفُ. فَقَالَ لَهُ: «اُكْتُبْ: لَّا يَسْتَوِي الْقَاعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ». وَخَلْفَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَبْدُ اللهِ بْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَا رَجُلٌ ضَرِيْرٌ. فَأَنْزَلَ اللهُ مَكَانَهَا: لَّا يَسْتَوِي الْقَاعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.

Al-Barrâ' bin `Âzib mengisahkan, "Ketika turun firman Allah ﷻ, لَّا يَسْتَوِي الْقَاعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ (*Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk [yang tidak turut berperang]*) Nabi ﷺ berkata, 'Panggilah si fulan.'

Lalu, orang itu datang dengan membawa tempat tinta, batu pipih, dan tulang bahu. Lalu, Nabi berkata kepadanya, 'Tulislah,

لَّا يَسْتَوِي الْقَاعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) dan orang yang berjihad di jalan Allah.'

Ketika itu `Abdullâh bin Ummi Maktûm berada di belakang Nabi ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku ini seorang laki-laki yang buta (sehingga tidak dapat berperang).' Maka Allah menurunkan ayat,

لَّا يَسْتَوِي الْقَاعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan) dan orang yang berjihad di jalan Allah." **(an-Nisâ' [4]: 95)**[400]

400 Bukhârî, 4594

Sahl bin Sa`d as-Sâ`idî berkata bahwa dirinya melihat Marwân bin Hakam sedang berada di dalam masjid. Sahl mengisahkan, "Aku lalu menghampiri dan duduk di sampingnya. Marwan mengabarkan kepada kami bahwa Zaid bin Tsâbit memberitahukan kepadanya seraya berkata, 'Rasulullah mendiktekan kepadaku firman Allah ﷻ,

لَّا يَسْتَوِي الْقَاعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) dan orang yang berjihad di jalan Allah.'

Kemudian Ibnu Ummi Maktûm mendatangi beliau yang sedang mendiktekan hal itu. Lalu, Ibnu Ummi Maktûm berkata, 'Wahai Rasulullah, sekiranya aku mampu berjihad, sungguh aku akan pergi berjihad.' Ibnu Ummi Maktûm adalah seorang laki-laki buta.

Lalu, Allah menurunkan ayat kepada Rasul-Nya, sedangkan pahanya berada di atas pahaku, dan aku merasakan beban yang berat sampai-sampai aku khawatir pahaku patah. Kemudian beliau tenang kembali. Allah telah menurunkan firman-Nya, غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ (*tanpa mempunyai uzur [halangan]*)'"[401]

Ibnu `Abbâs berpendapat bahwa ayat ini berbicara tentang Perang Badar. Dia berkata, "Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) di Badar dan orang-orang yang pergi ke Badar."

Ibnu `Abbâs mengisahkan, "Ketika terjadi Perang Badar, Abû Ahmad bin Jahsy dan `Abdullâh bin Ummi Maktûm berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami berdua ini buta. Apakah kami diberi keringanan (untuk tidak ikut berperang)?'

Lalu, turunlah firman Allah ﷻ,

لَّا يَسْتَوِي الْقَاعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ

Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk

401 Bukhârî, 4592

(yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan)."

Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk. Orang-orang yang duduk di sini maksudnya adalah orang-orang yang tidak turut berperang tanpa memiliki halangan."[402]

Berdasarkan riwayat-riwayat yang shahih ini, ayat ini turun secara dua tahap, yaitu:

1. Turun secara umum, yaitu bahwa orang yang tidak berjihad dengan orang yang berjihad itu tidak sama derajatnya. Pada mulanya ayatnya berbunyi,

   لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

   Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) dan orang yang berjihad di jalan Allah.

2. Turunlah kalimat: غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ *(tanpa mempunyai uzur [halangan])* untuk mengecualikan orang-orang yang tidak berperang karena mempunyai uzur. Sehingga ayatnya menjadi berbunyi:

   لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

   Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan) dan orang yang berjihad di jalan Allah.

Pahala Orang yang tidak Turut Berperang karena Memiliki Uzur

Ayat ini mengecualikan orang-orang yang mempunyai uzur dari kewajiban berjihad, seperti orang buta, pincang, dan orang sakit. Mereka disamakan dengan orang-orang yang berjihad dalam urusan pahala karena memiliki keinginan yang sangat kuat untuk berjihad. Sekiranya memiliki kemampuan, maka sungguh mereka akan pergi berjihad. Tetapi mereka tidak bisa melakukannya karena uzur.

Dalil bahwa orang-orang yang tidak berjihad karena mempunyai uzur pahalanya sama dengan orang yang berjihad ialah hadits Rasulullah ﷺ,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِنَّ فِي الْمَدِيْنَةِ أَقْوَامًا، مَا سِرْتُمْ مِنْ مَسِيْرٍ، وَلَا قَطَعْتُمْ مِنْ وَادٍ، إِلَّا وَهُمْ مَعَكُمْ فِيْهِ». قَالُوْا: وَهُمْ بِالْمَدِيْنَةِ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ: «نَعَمْ، حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ».

Dari Anas bin Mâlik, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya di Madinah itu ada beberapa kaum, tidaklah kalian menempuh suatu jalan dan melewati suatu lembah kecuali mereka pun bersama kalian." Mereka (para sahabat) berkata, "Wahai Rasulullah, apakah mereka sedang berada di Madinah?" Beliau menjawab, "Ya, akan tetapi uzur menghalangi mereka."[403]

Berkenaan dengan masalah ini, seorang penyair bersenandung,

يَا رَاحِلِيْنَ إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيْقِ لَقَدْ

سِرْتُمْ جُسُوْمًا وَ سِرْنَا نَحْنُ أَرْوَاحَا

إِنَّا أَقَمْنَا عَلَى عُذْرٍ وَ عَنْ قَدَرٍ

وَمَنْ أَقَامَ عَلَى عُذْرٍ فَقَدْ رَاحَا

Wahai orang-orang yang pergi menuju al-Baitul-'Atîq (Ka'bah), sungguh

kalian telah pergi dengan tubuh-tubuh kalian, sedangkan kami pergi dengan ruh-ruh kami.

Sesungguhnya kami tinggal menetap karena uzur dan takdir

Namun, siapa yang tinggal menetap karena uzur, sungguh sebenarnya dia telah pergi.

Firman Allah ﷻ,

وَكُلًّا وَعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰى

402 Tirmidzî, 3032, haditsnya hasan

403 Bukhârî, 2838; Ahmad, 3/103

Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga)

Allah ﷻ menjanjikan kebaikan kepada masing-masing orang yang berjihad dan tidak berjihad. Kebaikan itu berupa surga yang merupakan balasan yang sangat banyak dan pahala yang sangat besar. Hal ini menjadi dalil yang menunjukkan bahwa jihad hukumnya *fardhu kifâyah*, bukan *fardhu `ain*.[404]

Firman Allah ﷻ,

وَفَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجَاهِدِيْنَ عَلَى الْقَاعِدِيْنَ أَجْرًا عَظِيْمًا، دَرَجَاتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۚ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat dari-Nya, serta ampunan dan rahmat. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang

Ini merupakan isyarat bahwa Allah ﷻ melebihkan orang-orang yang berjihad dibandingkan dengan orang-orang yang tidak berjihad. Allah menganugerahkan kepada orang yang berjihad derajat yang tinggi di dalam surga. Hal ini merupakan kebaikan dan karunia Allah kepada hamba-hamba-Nya yang berjihad. Jarak antara satu derajat dengan derajat yang lainnya bagaikan jarak di antara langit dan bumi.

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللّٰهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ، مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ».

Abû Sa`îd al-Khudrî menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus derajat yang Allah sediakan bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya. Jarak di antara setiap dua derajat seperti jarak antara langit dan bumi.*"[405]

404 *Fardhu kifâyah* artinya kewajiban yang gugur jika dilaksanakan oleh sebagian orang. Sedangkan *fardhu `ain* adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang.-ed

405 Muslim, 1884

Ayat 97-100

إِنَّ الَّذِيْنَ تَوَفّٰىهُمُ الْمَلٰۤئِكَةُ ظَالِمِيْٓ أَنْفُسِهِمْ قَالُوْا فِيْمَ كُنْتُمْ ۗ قَالُوْا كُنَّا مُسْتَضْعَفِيْنَ فِي الْأَرْضِ ۚ قَالُوْٓا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللّٰهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوْا فِيْهَا ۚ فَأُولٰۤئِكَ مَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُ ۗ وَسَاۤءَتْ مَصِيْرًا ﴿٩٧﴾ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاۤءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ حِيْلَةً وَّلَا يَهْتَدُوْنَ سَبِيْلًا ﴿٩٨﴾ فَأُولٰۤئِكَ عَسَى اللّٰهُ أَنْ يَّعْفُوَ عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ اللّٰهُ عَفُوًّا غَفُوْرًا ﴿٩٩﴾ ۞ وَمَنْ يُّهَاجِرْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرٰغَمًا كَثِيْرًا وَّسَعَةً ۚ وَمَنْ يَّخْرُجْ مِنْۢ بَيْتِهٖ مُهَاجِرًا إِلَى اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهٗ عَلَى اللّٰهِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿١٠٠﴾

***[97]** Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi sendiri, mereka (para malaikat) bertanya, "Bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Kami orang-orang yang tertindas di bumi (Makkah)." Mereka (para malaikat) bertanya, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (berpindah-pindah) di bumi itu?" Maka orang-orang itu tempatnya di neraka Jahanam, dan (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali. **[98]** Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki maupun perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah), **[99]** maka mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun. **[100]** Dan siapa yang berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah maha Pengampun, Maha Penyayang.*

(an-Nisâ' [4]: 97-100)

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ تَوَفّٰهُمُ الْمَلٰٓئِكَةُ ظَالِمِيْٓ أَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi sendiri

Muhammad bin `Abdirrahman Abî al-Aswad mengisahkan, "Penduduk Madinah diwajibkan mengirimkan pasukan. Maka aku ikut bergabung. Lalu, Aku bertemu dengan `Ikrimah, pelayan Ibnu `Abbâs. Aku kabarkan kepadanya tentang hal itu, dia melarangku dengan keras, lalu berkata, 'Ibnu `Abbâs telah mengabarkan kepadaku bahwa saat itu ada sekelompok orang Muslim yang bergabung dengan pasukan kaum musyrik untuk memperbanyak jumlah pasukan mereka. Itu terjadi pada masa Rasulullah ﷺ. Lalu, ada anak panah yang mengenai dan membunuh salah satu dari mereka. Ada juga yang ditebas lehernya sehingga orang itu tewas. Lalu, Allah menurunkan ayat,

إِنَّ الَّذِيْنَ تَوَفّٰهُمُ الْمَلٰٓئِكَةُ ظَالِمِيْٓ أَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi sendiri.' **(an-Nisâ' [4]: 97)**"[406]

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Ada sekelompok orang dari penduduk Makkah masuk Islam. Akan tetapi mereka menyembunyikan keislaman mereka. Lalu, orang-orang musyrik memaksa mereka untuk ikut serta dalam Perang Badar. Akhirnya sebagian mereka mati terbunuh.

Orang-orang Muslim berkata, 'Mereka adalah sahabat kita dari kaum Muslim, tetapi mereka dipaksa bergabung dengan pasukan musyrik.'

Maka kaum Muslim memintakan ampun untuk mereka. Kemudian, Allah menurunkan ayat:

إِنَّ الَّذِيْنَ تَوَفّٰهُمُ الْمَلٰٓئِكَةُ ظَالِمِيْٓ أَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi sendiri.' **(an-Nisâ' [4]: 97)**

Setelah ayat ini turun, orang-orang Muslim mengirimkan surat kepada orang-orang Muslim yang menyembunyikan keislamannya dan masih berada di Makkah. Di dalamnya mereka menyampaikan, 'Kalian tidak memiliki alasan apa pun.'

Kemudian mereka pun keluar dari Makkah. Namun, orang-orang musyrik mengejar untuk mengganggu mereka."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ تَوَفّٰهُمُ الْمَلٰٓئِكَةُ ظَالِمِيْٓ أَنْفُسِهِمْ قَالُوْا فِيْمَ كُنْتُمْ ۗ قَالُوْا كُنَّا مُسْتَضْعَفِيْنَ فِى الْأَرْضِ ۗ قَالُوْٓا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللّٰهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوْا فِيْهَا

Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi sendiri, mereka (para malaikat) bertanya, "Bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Kami orang-orang yang tertindas di bumi (Makkah)." Mereka (para malaikat) bertanya, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (berpindah-pindah) di bumi itu?" **(an-Nisâ' [4]: 97)**

Firman Allah di atas bersifat umum, mencakup setiap orang yang tinggal di tengah-tengah kaum musyrik padahal dia mampu untuk berhijrah. Di sana dia tidak mampu menegakkan agama. Itu artinya dia merupakan orang yang menzalimi diri sendiri dan melakukan sesuatu yang haram menurut kesepakatan para ulama dan menurut ayat ini.

Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِيْنَ تَوَفّٰهُمُ الْمَلٰٓئِكَةُ ظَالِمِيْٓ أَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi sendiri.' **(an-Nisâ' [4]: 97)**

Ayat tersebut menunjukkan bahwa mereka menzalimi diri sendiri karena tidak melaksanakan hijrah di jalan Allah.

406 Bukhârî, 4596, 7085; an-Nasâ'î di dalam tafsirnya, 139; dan al-Baihaqî, 9/12

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا فِيْمَ كُنْتُمْ ۗ

mereka (para malaikat) bertanya, "Bagaimana kamu ini?"

Para malaikat bertanya kepada mereka, "Mengapa kalian tetap tinggal di sini dan tidak melaksanakan hijrah?"

Firman Allah,

قَالُوْا كُنَّا مُسْتَضْعَفِيْنَ فِى الْاَرْضِ

Mereka menjawab, "Kami orang-orang yang tertindas di bumi (Makkah)."

Kami tertindas. Kami tidak mampu meninggalkan negeri ini dan tidak mampu bepergian di muka bumi.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْٓا اَلَمْ تَكُنْ اَرْضُ اللّٰهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوْا فِيْهَا ۗ فَاُولٰۤىِٕكَ مَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُ ۗ وَسَاۤءَتْ مَصِيْرًا

Mereka (para malaikat) bertanya, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (berpindah-pindah) di bumi itu?" Maka orang-orang itu tempatnya di neraka Jahanam, dan (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «مَنْ جَامَعَ الْمُشْرِكَ وَسَكَنَ مَعَهُ فَإِنَّهُ مِثْلُهُ».

Samurah bin Jundub menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang berkumpul dengan orang musyrik dan tinggal bersamanya, maka orang tersebut seperti dia."[407]

As-Suddî mengisahkan, "Ketika al-`Abbâs dan `Âqil bin Abî Thâlib ditawan setelah Perang Badar, Rasulullah ﷺ berkata kepada al-`Abbâs, 'Tebuslah dirimu dan anak saudaramu.'

Al-`Abbâs menjawab, 'Wahai Rasulullah, bukankah kami pun shalat menghadap kiblatmu dan bersaksi dengan persaksianmu?'

Beliau berkata, 'Sesungguhnya kalian memusuhi kami, maka kalian pun dimusuhi.' Kemudian beliau membacakan kepada al-`Abbâs firman Allah ﷻ, 'اَلَمْ تَكُنْ اَرْضُ اللّٰهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوْا فِيْهَا *(Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah [berpindah-pindah] di bumi itu)?'"*

Firman Allah ﷻ,

اِلَّا الْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاۤءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ حِيْلَةً وَّلَا يَهْتَدُوْنَ سَبِيْلًا

Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki maupun perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah)

Ini adalah pemberian uzur dari Allah ﷻ bagi laki-laki, wanita, dan anak-anak yang tidak berdaya. Allah memberikan uzur untuk tidak berhijrah, karena mereka tidak kuasa melepaskan diri dari jeratan orang-orang musyrik. Seandainya melepaskan diri, mereka tetap tidak mengetahui jalan untuk berhijrah.

Menurut Mujâhid, `Ikrimah, dan as-Suddî, yang dimaksud dengan سَبِيْلًا adalah طَرِيْقًا (jalan).

Firman Allah ﷻ,

فَاُولٰۤىِٕكَ عَسَى اللّٰهُ اَنْ يَّعْفُوَ عَنْهُمْ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَفُوًّا غَفُوْرًا

maka mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun

Kata عَسَى (mudah-mudahan) di sini menunjukkan pengertian pasti. Ini adalah janji Allah ﷻ untuk mengampuni orang-orang lemah yang tidak mampu berhijrah.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: بَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يُصَلِّي الْعِشَاءَ، إِذْ قَالَ: «سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ». ثُمَّ قَالَ قَبْلَ أَنْ يَسْجُدَ: «اَللّٰهُمَّ نَجِّ عَيَّاشَ بْنَ أَبِيْ رَبِيْعَةَ، اَللّٰهُمَّ نَجِّ سَلَمَةَ

407 Abû Dâwûd, 2787, haditsnya shahih

بْنَ هِشَامٍ، اَللّٰهُمَّ نَجِّ الْوَلِيْدَ بْنَ الْوَلِيْدِ، اَللّٰهُمَّ نَجِّ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، اَللّٰهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِيْنَ كَسِنِيْ يُوْسُفَ».

Abû Hurairah berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ sedang shalat Isya', saat beliau mengucapkan *sami`allâhu liman hamidah* sebelum sujud, beliau berdoa, 'Ya Allah, selamatkanlah `Ayyâsy bin Abî Rabî`ah. Ya Allah, selamatkanlah Salamah bin Hisyâm. Ya Allah, selamatkanlah al-Walîd bin al-Walîd. Ya Allah, selamatkanlah orang-orang yang lemah dari kaum Muslim. Ya Allah, keraskanlah pembalasan-Mu kepada kaum Mudhar. Ya Allah, turunkanlah kepada mereka paceklik seperti pacekliknya di zaman Yusuf.'"[408]

`Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Dulu, aku dan ibuku termasuk orang-orang yang tidak berdaya dan diberi uzur oleh Allah."[409]

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيْرًا وَسَعَةً

Dan siapa yang berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak

Ini adalah perintah dan motivasi dari Allah ﷻ untuk memisahkan diri dari orang-orang musyrik. Janji Allah bagi orang yang beriman adalah ke mana saja mereka pergi untuk berhijrah di jalan Allah, maka mereka akan menemukan jalan keluar, kebaikan, kelapangan, serta tempat berlindung.

Kata مُرَاغَمًا di dalam ayat ini merupakan *mashdar* (kata kerja yang dibendakan). Seperti dalam ungkapan, "رَاغَمَ فُلَانٌ قَوْمَهُ مُرَاغَمًا." Yang artinya, "Si fulan benar-benar meningalkan kaumnya."

408 Bukhârî, 4598
409 Bukhârî, 4597

An-Nâbighah al-Ja`dî bersenandung:

كَطَوْدٍ يُلَاذُ بِأَرْكَانِهِ
عَزِيْزِ الْمَرَاغِمِ وَ الْمَهْرَبِ

Bagaikan gunung yang pancang-pancangnya digunakan untuk berlindung,

kuat digunakan sebagai tempat tinggal dan tempat melarikan diri

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Maksud dari مُرَاغَمًا adalah pergi dari satu negeri ke negeri yang lainnya." Pendapat yang sama dikemukakan oleh adh-Dhahhâk, Rabî` bin Anas, dan ats-Tsaurî.

Adapun Mujâhid berpendapat, "Maksud dari مُرَاغَمًا كَثِيْرًا artinya jauh atau terbebas dari sesuatu yang dibenci."

Sedangkan Sufyân bin `Uyainah mengatakan bahwa مُرَاغَمًا artinya menara-menara.

Yang zahir, *wallâhu a`lam*, kata مُرَاغَمًا yaitu sesuatu yang digunakan seorang muslim untuk berlindung dari musuh, baik berupa menara, tempat, atau pun suatu negeri.

Adapun makna dari kata سَعَةً adalah rezeki.

Qatâdah mengatakan bahwa maksud dari firman Allah ﷻ, "يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيْرًا وَسَعَةً" (*niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan [rezeki] yang banyak*) adalah mereka pasti keluar dari kesesatan menuju petunjuk dan dari kemiskinan menuju kekayaan.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللّٰهِ

Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah

Barang siapa yang keluar dari rumahnya dengan niat hijrah kemudian meninggal dunia di

tengah perjalanan, maka sungggguh dia telah memperoleh pahala di sisi Allah seolah-olah telah berhijrah dan sampai ke negeri yang dituju.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:«إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا، أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ».

`Umar bin al-Khaththâb menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya amal itu tergantung niat. Setiap orang memperoleh balasan sesuai dengan apa yang diniatkannya. Barang siapa berhijrah menuju Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah menuju Allah dan Rasul-Nya. Lalu, siapa yang berhijrah karena tujuan dunia yang hendak didapatnya atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya sesuai niat hijrahnya itu.*"[410]

Hadits ini bersifat umum, mencakup amal hijrah dan maupun amal lainnya. Niat yang baik menjadi syarat suatu amal diterima di sisi Allah ﷻ.

Mengenai pentingnya niat, ada hadits lain dari Rasulullah ﷺ. Ada seorang laki-laki yang telah membunuh 99 orang, kemudian dia menggenapkannya dengan membunuh seorang ahli ibadah. Dia bertanya kepada seorang alim, apakah taubatnya akan diterima?

Orang alim itu mengatakan, "Siapa yang menghalangimu untuk bertaubat?" Kemudian orang alim itu menyarankan agar orang tersebut meninggalkan negeri asalnya menuju negeri lain yang di sana penduduknya menyembah Allah.

Ketika hendak hijrah ke negeri yang dituju, orang tersebut meninggal dunia di tengah perjalanan. Kemudian, malaikat rahmat dan malaikat azab berselisih.

Malaikat rahmat berkata bahwa orang tersebut pergi untuk bertaubat, sedangkan malaikat azab mengatakan bahwa orang tersebut belum sampai ke tempat tujuan. Lalu, mereka berdua disuruh untuk mengukur jarak kedua negeri itu, ke manakah yang lebih dekat.

Allah menyuruh tanah yang satu untuk mendekat serta menyuruh tanah yang lainnya untuk menjauh. Akhirnya mereka mengetahui bahwa orang tersebut lebih dekat satu jengkal ke negeri yang dituju. Maka malaikat rahmatlah yang membawanya.[411]

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَتِيْكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُوْلُ: «مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ مُجَاهِدًا فِيْ سَبِيْلِ اللَّهِ -ثُمَّ قَالَ بِأَصَابِعِهِ الثَّلَاثِ: اَلْوُسْطَى وَالسَّبَّابَةِ وَالْإِبْهَامِ، فَجَمَعَهُنَّ، وَقَالَ: «وَأَيْنَ الْمُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللَّهِ؟»- فَخَرَّ عَنْ دَابَّتِهِ فَمَاتَ، فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ، أَوْ لَدَغَتْهُ دَابَّةٌ فَمَاتَ، فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ، أَوْ مَاتَ حَتْفَ أَنْفِهِ، فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ». يَعْنِيْ بِحَتْفِ أَنْفِهِ: مَوْتَهُ عَلَى فِرَاشِهِ. وَوَاللهِ إِنَّهَا لَكَلِمَةٌ مَا سَمِعْتُهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَرَبِ قَبْلَ رَسُوْلِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، «وَمَنْ قُتِلَ قَعْصًا، فَقَدِ اسْتَوْجَبَ الْمَآبَ».

`Abdullâh bin `Atîk menuturkan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barang siapa yang keluar dari rumahnya untuk berjihad di jalan Allah—beliau mengisyaratkan dengan ketiga jarinya: jari tengah, telunjuk, dan jempol, kemudian menggabungkannya, seraya berkata, 'Mana orang-orang yang berjihad di jalan Allah?'—kemudian dia terjatuh dari kendaraannya sehingga meninggal dunia, maka telah tetap pahala baginya di sisi Allah. Atau dia digigit suatu hewan, lalu meninggal dunia, maka telah tetap baginya pahala di sisi Allah. Atau orang itu meninggal dunia melalui hidungnya.

410 Bukhârî, 1; Muslim, 1907

411 Bukhârî, 3470; Muslim, 2766

Yang beliau maksud dengan 'melalui hidungnya' adalah mati secara normal. Demi Allah, aku tidak pernah mendengar ungkapan ini dari orang Arab mana pun sebelum beliau—, maka telah tetap pula baginya pahala di sisi Allah. Barang siapa yang terbunuh dengan cepat, sungguh dia memperoleh tempat kembali (yaitu surga).'"[412]

Ibnu `Abbâs berkata, "Dhamrah bin Jundub keluar dari Makkah untuk berhijrah menuju Rasulullah ﷺ di Madinah, namun di tengah jalan dia meninggal dunia. Lalu, Allah menurunkan ayat yang menunjukkan bahwa hijrahnya diterima,

وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ

Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. **(an-Nisâ' [4]: 100)**

Ayat 101

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا ﴿١٠١﴾

Dan apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah berdosa kamu mengqashar shalat, jika kamu takut diserang orang kafir. Sesungguhnya orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.
(an-Nisâ' [4]: 101)

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ

Dan apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah berdosa kamu mengqashar shalat

Makna ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ ialah jika kalian bepergian ke berbagai negeri. Ini seperti dalam firman Allah ﷻ,

عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ ۙ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ ۙ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah; dan yang lain berperang di jalan Allah. **(al-Muzzammil [73]: 20)**

Maksud dari meng-*qashar* shalat dalam firman-Nya أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ ialah meringankan shalat. Meringankan shalat memiliki dua bentuk, yaitu:

1. **Meng-*qashar* bilangan rakaat shalat.** Yaitu dengan mengurangi jumlah rakaatnya dari empat menjadi dua, seperti shalat Zuhur, Ashar, dan Isya. Ini dilakukan ketika dalam perjalanan.
2. **Meng-*qashar* tata cara shalat.** Yaitu berupa meringankan sebagian gerakan dan rukun shalat seperti rukuk dan sujud. Hal ini dilakukan pada shalat khauf.

Qashar ketika Safar

Berkenaan dengan jenis safar yang dibolehkan untuk meng-*qashar* shalat, para ulama terbagi menjadi tiga pendapat, yaitu:

1. Musafir boleh meng-*qashar* shalat yang empat rakaat menjadi dua rakaat apabila safarnya dilakukan dalam rangka melaksanakan ketaatan, seperti jihad, umrah, mencari ilmu, atau pun mengunjungi saudara. Jika safarnya dilakukan dalam rangka melaksanakan keperluan yang mubah atau haram, maka shalat tidak boleh di-*qashar*.

   Pendapat ini diriwayatkan dari `Abdullâh bin `Umar dan `Athâ' sebagaimana diriwayatkan dari Imam Mâlik. Dalilnya adalah zahir firman Allah ﷻ, إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ

---
412 Ahmad, 4/36; Hakim, 2/88, disahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabî, dan hadits ini derajatnya shahih sebagaimana perkataan mereka berdua.

(*jika kamu takut diserang orang kafir*). Perasaan takut diserang hanya ada jika safar dilakukan untuk melaksanakan ketaatan.

2. Meng-*qashar* shalat diperbolehkan baik safarnya dilakukan dalam rangka melaksanakan ketaatan, seperti haji dan jihad, maupun safar yang mubah, seperti berdagang dan berkunjung. Namun, *qashar* tetap tidak diperbolehkan pada safar yang haram.

   Ini adalah pendapat asy-Syâfi`î, Ahmad, dan imam yang lainnya. Alasannya, meng-*qashar* shalat itu merupakan *rukhsah* (keringanan). *Rukhsah* tidak berlaku pada safar yang diharamkan. *Rukhsah* di sini seperti *rukhshah* memakan bangkai bagi orang yang terpaksa. *Rukhshah* ini tidak berlaku bagi orang yang sengaja berbuat dosa. Ini berdasarkan firman Allah ﷻ,

   فَمَنِ اضْطُرَّ فِيْ مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّاِثْمٍۙ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

   Namun, barang siapa terpaksa karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(al-Mâ'idah [5]: 3)**

3. Meng-*qashar* shalat boleh dilakukan pada safar apa saja, baik dalam rangka ketaatan dan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dalam rangka melaksanakan hal yang mubah, bahkan dalam rangka berbuat maksiat. Jika seseorang melakukan safar untuk merampok, menteror, atau membunuh orang lain, lalu orang tersebut ingin meng-*qashar* shalatnya, maka hal itu diperbolehkan. Ini adalah pendapat Abû Hanifah, ats-Tsaurî, dan Daud azh-Zhâhirî.

   Pendapat yang kedua paling kuat. *Qashar* shalat tidak boleh dilakukan bagi orang yang melakukan safar untuk bermaksiat.

   Firman Allah ﷻ,

   اِنْ خِفْتُمْ اَنْ يَّفْتِنَكُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا

   jika kamu takut diserang orang kafir

Zhahir kalimat ini menunjukkan tidak boleh meng-*qashar* jumlah rakaat shalat, kecuali dalam keadaan takut dari serangan orang-orang kafir. Namun, jika situasi telah aman, maka tidak boleh lagi meng-*qashar* shalat.

Namun, bukan zhahir ayat ini yang dimaksud. Syarat اِنْ خِفْتُمْ اَنْ يَّفْتِنَكُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ini hanya untuk menunjukkan keumuman saja, sehingga tidak dipahami sebaliknya.

Maksudnya, seperti inilah keadaan kaum Muslim ketika ayat turun. Mayoritas safar yang dilakukan kaum Muslim saat turunnya ayat ini adalah dalam keadaan takut. Mereka tidak melakukan safar, kecuali untuk berperang atau mengutus pasukan. Ditambah lagi ketika itu semua kabilah Arab memerangi Islam dan kaum Muslim.

Kalimat *manthûq* (tersurat), apabila dimaksudkan untuk menunjukkan keumuman saja, tidak berlaku *mafhûm mukhâlafah* (pemahaman yang sebaliknya), dan tidak pula dianggap sebagai batasan. Contoh yang semisal dengan ini adalah firman Allah ﷻ,

وَلَا تُكْرِهُوْا فَتَيٰتِكُمْ عَلَى الْبِغَاۤءِ اِنْ اَرَدْنَ تَحَصُّنًا

Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedangkan mereka sendiri menginginkan kesucian. **(an-Nûr [24]: 33)**

Ungkapan اِنْ اَرَدْنَ تَحَصُّنًا hanyalah untuk menunjukkan keumuman. Oleh karena itu, tidak boleh dipahami sebaliknya, yakni tetap tidak boleh memaksa budak-budak wanita untuk melakukan pelacuran dan perzinaan walaupun mereka tidak menginginkan kesucian.

Contoh yang lain:

وَرَبَاۤىِٕبُكُمُ الّٰتِيْ فِيْ حُجُوْرِكُمْ مِّنْ نِّسَاۤىِٕكُمُ الّٰتِيْ دَخَلْتُمْ بِهِنَّ

Anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri. **(an-Nisâ' [4]: 23)**

Pembatasan anak-anak tiri dengan ungkapan 'yang dalam pemeliharaanmu' hanya untuk menunjukkan keumuman saja. Artinya, tetap tidak boleh menikahi anak-anak tiri, baik yang berada dalam pemeliharaan suami ibunya ataupun yang tidak.

Qashar Setelah Hilang Rasa Takut

Banyak hadits tentang *qashar* ketika situasi aman, di antaranya:

1. Ya`lâ bin Umayyah berkata, "Aku pernah bertanya kepada `Umar bin al-Khaththab mengenai maksud ayat,

   فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوْا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا

   maka tidaklah berdosa kamu mengqashar shalat, jika kamu takut diserang orang kafir. **(an-Nisâ' [4]: 101)**

   Sementara sekarang orang-orang sudah dalam kondisi aman.

   `Umar berkata kepadaku, 'Aku pun pernah merasa heran sepertimu, sampai aku bertanya kepada Rasulullah mengenai masalah itu. Beliau bersabda, '(Meng-*qashar* shalat) adalah sedekah yang Allah berikan kepada kalian, maka terimalah sedekah-Nya.''"[413]
2. Abû Hanzhalah al-Haddâ' berkata, "Aku bertanya kepada `Abdullah bin `Umar tentang shalat safar. Dia berkata, 'Shalat safar adalah dua rakaat.' Aku berkata, 'Lalu apa maksud firman Allah: أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا, padahal sekarang kita dalam keadaan aman?' Dia berkata, 'Itu adalah Sunnah Rasulullah ﷺ.'"[414]
3. `Abdullah bin `Abbâs berkata, "Kami pernah shalat bersama Rasulullah ﷺ di suatu tempat yang terletak di antara Makkah dan Madinah. Ketika itu kami dalam kondisi aman dan tidak merasa takut. Kami shalat dengan cara dua rakaat dua rakaat."[415]
4. Anas bin Mâlik berkata, "Kami berangkat bersama Rasulullah ﷺ dari Madinah menuju Makkah. Beliau tetap shalat dua rakaat dua rakaat sampai kami pulang ke Madinah. Lalu aku bertanya, 'Berapa lamakah engkau tinggal di Makkah?' Beliau menjawab, 'Kita tinggal di Makkah selama sepuluh hari.'"[416]
5. Hâritsah bin Wahab al-Khuzâ`î berkata, "Aku pernah shalat Zuhur dan `Asar bersama Nabi ﷺ di Mina dua rakaat. Ketika itu manusia sangat banyak jumlahnya dan dalam kedaan aman."[417]
6. `Abdullah bin `Umar berkata, "Aku pernah shalat bersama Rasulullah ﷺ dua rakaat, begitu pula Abu Bakar, `Umar, dan `Utsman di awal kekhilafahannya. Kemudian setelah itu `Utsman shalat dengan sempurna (tidak meng-*qashar*)."[418]
7. `Abdurrahmân bin Yazîd berkata, "`Utsmân bin `Affân pernah mengimami kami di Mina sebanyak empat rakaat. Lalu, hal itu ditanyakan kepada `Abdullâh bin Mas`ûd. Dia pun ber-*istirjâ`* (mengucapkan *innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji`ûn*) seraya berkata, "Aku pernah shalat bersama Rasulullah ﷺ di Mina dua rakaat, dan aku pernah shalat bersama Abû Bakar di Mina dua rakaat, dan aku pun pernah shalat bersama `Umar bin al-Khaththâb di Mina dua rakaat. Andai saja bagianku dari empat rakaat itu adalah dua rakaat yang diterima."[419]

Hadits-hadits yang shahih ini menunjukkan secara jelas dan gamblang bahwa rasa takut bukan syarat diperbolehkannya meng-*qashar* shalat saat safar. Orang yang safar boleh melakukannya walaupun sedang tidak merasa takut dari serangan musuh.

---

413 Muslim, 686; Abû Dâwûd, 1199; at-Tirmidzî, 3034; an-an-Nasâ`î, 1432; dan Ibnu Majâh, 1065

414 Ibnu Abî Syaibah, 2/447, sanadnya shahih

415 Ibnu Abî Syaibah, 2/448; at-Tirmidzî, 547; Nasâ`î, 3/117, 1435, Tirmidzî mengatakan hasan shahih. Derajat hadits ini sebagaimana yang beliau sebutkan.

416 Bukhârî, 1081; Muslim, 693; Tirmidzî, 548; dan Nasâ`î, 1453

417 Bukhârî, 1083; 1656; Muslim, 696; Abû Dâwûd, 1695; dan ad-Dârimî, 1875

418 Muslim, 694; Bukhârî, 1655; Nasâ`î, 4451; dan ad-Dârimî,1875

419 Bukhârî, 1084, Muslim, 695; Nasa'i, 1449; dan Abû Dâwûd, 1960

Tatacara Qashar dalam Shalat Khauf

Para ulama yang menjadikan rasa takut sebagai syarat diperbolehkannya meng-*qashar* shalat, mereka memaknainya berdasarkan makna zhahir ayat. Mereka berpandangan bahwa yang dimaksud dengan *qashar* dalam ayat ini ialah *qashar* dalam tatacara shalat, bukan jumlah rakaat, yaitu *qashar* berupa keringanan dalam rukuk dan sujud pada shalat khauf ketika sedang menghadapi musuh.

Di antara ulama yang berpendapat seperti ini adalah Mujâhid, adh-Dha<u>hh</u>âk, dan as-Suddî. Mereka berpendapat bahwa pada dasarnya shalat safar memang dilaksanakan sebanyak dua rakaat. Dengan demikian itu bukanlah *qashar*. Dalilnya adalah perkataan `Â'isyah dan `Umar bin al-Khaththâb:

`Â'isyah berkata, "Shalat diwajibkan sebanyak dua rakaat dua rakaat, baik ketika safar atau pun mukim. Kemudian shalat safar tetap dua rakaat, sedangkan ketika mukim ditambah rakaatnya."[420]

`Umar bin al-Khaththâb berkata, "Shalat safar itu dua rakaat, shalat Idul Adha dua rakaat, shalat Idul Fitri dua rakaat, shalat Jumat dua rakaat. Itu adalah shalat secara sempurna, bukan *qashar*. Ini sebagaimana dijelaskan oleh lisan Nabi kalian, Mu<u>h</u>ammad ﷺ."[421]

Para ulama yang berpendapat seperti ini berkata, "Jika pada dasarnya shalat safar itu memang dua rakaat, bagaimana mungkin Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا

Dan apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah berdosa kamu mengqashar shalat, jika kamu takut diserang orang kafir. **(an-Nisâ' [4]: 101)**?

Padahal sesuatu yang sesuai dengan asalnya dan dikerjakan oleh seorang Muslim tidak akan dikatakan, "*Tidaklah berdosa kamu melaksanakannya*." Dengan demikian, *qashar* di sini berarti tata cara shalat ketika dalam kondisi takut, bukan meng-*qashar* jumlah rakaat shalat.

Ibnu `Abbâs mempunyai pendapat yang zhahirnya menyelisihi perkataan `Â'isyah di atas.

Ibnu `Abbâs berkata, "Allah mewajibkan shalat melalui lisan Nabi kalian, Mu<u>h</u>ammad ﷺ, saat mukim sebanyak empat rakaat, dan ketika safar sebanyak dua rakaat, dan ketika takut sebanyak satu rakaat."[422]

Pada hakikatnya, tidak ada kontradiksi antara perkataan Ibnu `Abbâs dan `Â'isyah itu. `Â'isyah mengabarkan bahwa pada asalnya shalat itu dua rakaat, baik ketika safar ataupun mukim. Kemudian ditambah pada saat mukim sehingga menjadi empat rakaat. Ketika hal itu telah tetap, maka yang demikian menjadi dikenal di kalangan para sahabat bahwa shalat mukim itu empat rakat. Oleh karenanya, Ibnu `Abbâs mengabarkan kewajiban baru yang ditetapkan di dalam shalat mukim dengan mengatakan bahwa Allah mewajibkannya empat rakaat.

Qashar dalam Shalat Khauf

Ibnu `Abbâs dan `Â'isyah sama-sama berpendapat bahwa shalat safar itu dua rakaat. Hal itu merupakan shalat sempurna tanpa *qashar* sesuai dengan hukum asalnya.

Jika demikian, ayat:

فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا

maka tidaklah berdosa kamu mengqashar shalat, jika kamu takut diserang orang kafir. **(an-Nisâ' [4]: 101)**

420 Bukhârî, 3935; Muslim, 685; Nasa'i, 455; dan Abû Dâwûd, 1198

421 Nasâ'î, 1566; Ibnu Majâh, 1064, haditsnya shahih

422 Muslim, 687; Nasâ'î, 1442; Abû Dâwûd, 1247; dan Ibnu Majâh, 1068

Adalah berbicara tentang shalat khauf, bukan shalat safar. Jadi, yang dimaksud dengan *qashar* di dalam ayat ini ialah dalam hal tatacara shalat ketika takut, bukan dalam hal bilangan rakaat dalam shalat safar.

Berdasarkan makna ini, maka batasan: إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوْا digunakan. Artinya, tata cara shalat tidak di-*qashar*, kecuali bila khawatir diserang oleh orang-orang kafir.

Itulah sebabnya setelah ayat ini langsung diikuti oleh ayat:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ

Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka. **(an-Nisâ' [4]: 102)**

Konteks kedua ayat ini menunjukkan bahwa *qashar* dilakukan pada shalat khauf saat menghadapi musuh, bukan pada shalat safar secara umum.

Imam Bukhârî merupakan salah satu ulama yang berpendapat seperti ini. Karenanya, beliau memulai *Kitâb al-Khauf* di dalam kitab *Jâmi` Shahîh*-nya dengan ayat,

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوْا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۚ إِنَّ الْكَافِرِيْنَ كَانُوْا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِيْنًا

Dan apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah berdosa kamu mengqashar shalat, jika kamu takut diserang orang kafir. Sesungguhnya orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu. **(an-Nisâ' [4]: 101)**

Menurut Imam Bukhârî, ayat ini berbicara tentang *qashar* tatacara shalat khauf, bukan *qashar* jumlah rakaat di dalam shalat safar.

Adh-Dhahhâk mengatakan, "Ini adalah *qashar* ketika terjadi perang. Orang yang menunggangi kendaraan shalatnya cukup dengan dua kali takbir ke arah mana saja dia menghadap."

As-Suddî berkata, "Jika shalat dilaksanakan dua rakaat saat safar, maka itu memang shalat yang sempurna. Dan jika seseorang takut diserang oleh orang-orang kafir, maka boleh meng-*qashar* shalatnya menjadi satu rakaat."

Umayyah bin `Abdillâh bin Khâlid bin Usaid berkata kepada `Abdullâh bin `Umar, "Kami menemukan di dalam Kitab Allah mengenai *qashar* dalam shalat khauf, dan kami tidak menemukan qashar dalam shalat safar."

`Abdullâh bin `Umar berkata, "Kami melihat Nabi kami mengerjakan suatu amalan, maka kami pun mengerjakannya sebagaimana yang beliau kerjakan."

Yang menjadi argumentasi di dalam riwayat ini ialah Umayyah bin `Abdillâh menganggap bahwa shalat khauf-lah yang di-*qashar*, bukan shalat safar. Ibnu `Umar menyetujui pemahaman Umayah dan tidak mengingkarinya. Ibnu `Umar berdalil tentang adanya *qashar* shalat dalam safar dengan perbuatan Nabi ﷺ, bukan *nash* al-Qur'an.

Yang lebih jelas dari ini adalah riwayat Simâk al-Hanafî. Dia berkata, "Aku bertanya kepada `Abdullâh bin `Umar tentang shalat safar. Beliau menjawab, 'Shalat safar itu sebanyak dua rakaat, sempurna dan bukan *qashar*. Sesungguhnya *qashar* itu hanya ada pada shalat khauf.'

Lalu, aku berkata, 'Bagaimana shalat ketika khauf itu?'

Dia menjawab, 'Seorang imam shalat mengimami satu kelompok sebanyak satu rakaat, kemudian kelompok yang lainnya maju mengantikan posisi kelompok yang pertama dan imam shalat bersama mereka. Dengan demikian, imam shalat dengan mereka sebanyak dua rakaat, sedangkan masing-masing kelompok hanya shalat satu rakaat.'"

Ayat 102

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوْا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوْا

فَلْيَكُونُوا مِن وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا
فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَدَّ
الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ
فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُم مَّيْلَةً وَاحِدَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن
كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنتُم مَّرْضَىٰ أَن تَضَعُوا
أَسْلِحَتَكُمْ ۖ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ
عَذَابًا مُّهِينًا

Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang lain yang belum shalat, lalu mereka shalat denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka. Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus. Dan tidak mengapa kamu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat suatu kesusahan karena hujan atau karena kamu sakit, dan bersiapsiagalah kamu. Sungguh, Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu. **(an-Nisâ' [4]: 102)**

Ayat ini berbicara tentang shalat khauf.

Kondisi shalat khauf ini beragam. Bisa jadi musuh berada di arah kiblat atau tidak berada di arah kiblat. Shalat bisa saja rakaatnya tiga seperti shalat Maghrib, atau empat seperti Isya, ataupun dua seperti shalat Subuh dan shalat safar.

Kadang-kadang shalat khauf dilaksanakan dengan berjamaah. Kadang-kadang pula shalat ini dilaksanakan sendiri-sendiri, yaitu saat perang sedang berkecamuk. Dalam keadaan genting seperti ini, kaum Muslim mengerjakan shalat sendiri-sendiri, baik menghadap kiblat ataupun tidak, baik berjalan kaki ataupun berkendaraan. Bahkan diperbolehkan untuk berjalan atau menyerang musuh dengan senjata ketika sedang shalat.

Ketika Perang Berkecamuk

Sebagian ulama berpendapat bahwa shalat khauf pada saat perang berkecamuk dilaksanakan sebanyak satu rakaat. Di antara yang berpendapat seperti ini ialah Ibnu `Abbâs, Jâbir, `Athâ', Mujâhid, al-Hasan al-Bashrî, Qatâdah, adh-Dhahhâk, dan Thâwûs. Ini adalah mazhab Ahmad bin Hanbal, Ishâq bin Râhawaih, dan Ibnu Hazm.

Ishâq bin Rahawaih berkata, "Ketika perang berkecamuk, cukuplah kamu shalat satu rakaat dengan isyarat. Jika kamu tidak mampu, maka sujudlah satu kali sujud, karena hal itu merupakan dzikir kepada Allah. Namun jika tidak mampu melaksanakan satu rakaat, maka cukuplah dengan satu kali takbir."

Al-Amîr `Abdul Wahhâb bin Bakht al-Makkî, komandan jihad pada masa Bani Umayyah, mengatakan, "Jika pasukan tidak mampu shalat satu rakaat, maka hendaklah bertakbir sebanyak satu kali. Jika tidak mampu mengucapkan takbir, maka janganlah meninggalkannya di dalam hati, yaitu dengan niat."

Boleh Mengakhirkan Shalat

Ketika perang berkecamuk, sebagian ulama membolehkan untuk mengakhirkan shalat sampai perang berakhir. Jika waktu shalat telah habis, maka hendaklah pasukan melaksanakannya sebagai *qadha*.

Mereka berdalil dengan perbuatan Rasulullah ﷺ saat Perang Ahzâb. Beliau mengakhirkan shalat Zhuhur dan Ashar sampai setelah shalat Maghrib. Beliau tidak bisa melaksanakan shalat pada waktunya karena kepungan yang rapat dari musuh. Beliau kemudian melaksanakan shalat secara berurutan, Zhuhur terlebih dahulu, kemudian Ashar, Maghrib, lalu Isya.

Inilah yang dilakukan oleh para sahabat ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka untuk pergi ke Bani Quraizah. Beliau berpesan, "Janganlah salah seorang di antara kalian shalat Ashar, kecuali di Bani Quraizah."

Ketika waktu shalat Ashar telah tiba dan mereka masih dalam perjalanan, mereka berbeda pendapat. Sebagian mengatakan bahwa Rasulullah menginginkan mereka mempercepat perjalanan, bukan mengakhirkan shalat. Oleh karenanya, mereka shalat Ashar di perjalanan.

Sedangkan yang lainnya mengambil zhahir hadits. Mereka tidak melaksanakan shalat di perjalanan, tetapi setelah sampai di Bani Quraizah (setelah Maghrib) dan meng-*qadha* shalat Ashar setelah Maghrib. Namun, Rasulullah ﷺ tidak menyalahkan kedua kelompok itu.[423]

Perlu diketahui bahwa para sahabat yang shalat Ashar pada waktunya di tengah perjalanan lebih mendekati kebenaran.

Alasan dari perbuatan para sahabat kelompok kedua ialah mengakhirkan shalat karena alasan jihad, sehingga mereka meng-*qadha* shalat Ashar setelah Maghrib. Dalam hal ini, mereka mengerjakan apa yang pernah dikerjakan Rasulullah ﷺ pada Perang Ahzâb.

Mayoritas ulama membantah pendapat bahwa shalat tidak boleh diakhirkan dan di-*qadha* ketika peperangan. Apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ pada Perang Ahzâb dan apa yang dilakukan para sahabat di tengah perjalanan ketika menuju Bani Quraizah telah di-*nasakh* (dihapus hukumnya) dengan adanya shalat khauf. Sebab, ayat ini belum turun pada saat terjadinya Perang Ahzâb. Ketika ayat ini turun, maka ayat ini me-*nasakh* bolehnya mengakhirkan shalat ketika perang berkecamuk.

Tetapi dugaan adanya *nasakh* sebagaimana pendapat mayoritas tidak dapat diterima. Sebab para sahabat pernah mengakhirkan shalat saat perang penaklukan negeri-negeri Persia.

423 Bukhârî, 4119; Muslim, 1770; dan Abdurrazzaq, 5/369-370

Dalil Perbuatan Rasulullah dan Para Sahabat

Imam Bukhârî menyebutkan di dalam kitab *al-Jâmi` ash-Shahîh* pada *Bab Shalat ketika Mengepung Benteng dan Berhadapan dengan Musuh* bahwa al-Auzâ`î berkata, "Jika kemenangan hampir diraih sedangkan pasukan tidak bisa melaksanakan shalat, maka mereka shalat dengan isyarat. Setiap orang mengerjakannya sendiri-sendiri. Jika mereka tidak bisa berisyarat, hendaklah mengakhirkan shalat sehingga perang berakhir atau kondisnya telah aman sebanyak dua rakaat. Jika tidak bisa melaksanakan shalat dua rakaat, hendaklah shalat satu rakaat dengan dua kali sujud. Jika masih tidak mampu, maka tidak mengapa mengakhirkan shalat sampai kondisinya telah aman, karena takbir saja tidak mencukupi."

Anas bin Mâlik berkata, "Aku menyaksikan saat-saat penyerangan benteng Tustur. Ketika fajar menyingsing, perang makin berkecamuk sehingga mereka tidak bisa melaksanakan shalat. Saat itu, kami tidak bisa mengerjakan shalat, kecuali setelah siang. Kemudian kami melaksanakan shalat sedangkan Abû Musâ bersama kami, dan akhirnya kami memperoleh kemenangan. Tidaklah dunia dan segala isinya membuatku bahagia dibandingkan dengan shalat ketika itu."

Penaklukan Tustur terjadi saat kekhilafahan `Umar bin al-Khaththâb. Para sahabat, termasuk Abû Mûsâ al-Asy`arî, tidak seorang pun yang mengingkari perbuatan mereka.

Yang mengherankan, al-Muzanî, Abû Yûsuf, dan Ibrâhîm bin Ismâ'îl bin `Ulayyah berpendapat bahwa shalat khauf telah di-*nasakh* dengan perbuatan Rasulullah ﷺ yang mengakhirkan shalat pada saat Perang Ahzâb. Pendapat ini sangat aneh. Padahal terdapat hadits-hadits tentang shalat khauf setelah Perang Khandaq.

Apa yang dipaparkan oleh Imam Bukhârî dari al-Auzaî adalah pendapat paling kuat dan paling mendekati kebenaran tentang masalah shalat khauf ketika perang berkecamuk.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ

Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka

Ayat ini berbicara tentang kondisi yang berbeda dengan ayat sebelumnya.

Shalat Khauf Berjamaah Bukan Kekhususan Rasulullah

Pembicaraan sebelumnya berkenaan dengan meng-*qashar* shalat khauf menjadi satu rakaat. Masing-masing pasukan melaksanakan sendiri-sendiri, baik yang berjalan kaki maupun yang berkendaraan, baik menghadap kiblat maupun tidak.

Adapun shalat khauf dalam ayat ini ialah ketika pasukan dapat berkumpul dan melaksanakan shalat dan dipimpin oleh seorang imam, yaitu saat perang belum berkecamuk.

Sebagian ulama berdalil dengan ayat ini untuk menunjukkan wajibnya shalat berjamaah. Shalat khauf saja berjamaah, apalagi shalat yang bisa dilakukan dalam situasi aman. Seandainya shalat berjamaah itu tidak wajib, maka shalat khauf tidak mesti dilaksanakan dengan berjamaah.

Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa shalat khauf telah di-*nasakh* setelah meninggalnya Nabi ﷺ. Shalat itu dilaksanakan hanya ketika beliau ma*sih hidup*. Mereka berdalil dengan zhahir ayat,

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ

Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka. **(an-Nisâ' [4]: 102)**

Tuturan ini ditujukan kepada Nabi ﷺ. Tuturan ini diangap menunjukkan kekhususan, sehingga shalat khauf tidak diberlakukan lagi setelah beliau meninggal dunia.

Tetapi cara berdalil seperti ini tertolak. Sebab, walaupun tuturannya diarahkan kepada Nabi, namun tetap bersifat umum mencakup semua imam setelah beliau.

Cara berdalil seperti ini mirip dengan yang dilakukan oleh orang-orang yang menolak membayar zakat. Mereka menolak memberikan zakat kepada Abû Bakar ash-Shiddîq karena berdalil dengan zhahir tuturan yang ditujukan kepada Nabi ﷺ berikut ini,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. **(at-Taubah [9]: 103)**

Kelompok yang tidak mau berzakat mengatakan, "Kami tidak akan membayar zakat kepada siapapun setelah Rasulullah ﷺ meninggal. Kami tidak akan membayar zakat, kecuali kepada orang yang doanya memberikan ketenteraman kepada kami, dan ini khusus bagi Rasulullah ﷺ."

Para sahabat membantah mereka. Orang-orang yang tidak mau membayar zakat itu bahkan akhirnya diperangi dan dipaksa untuk membayar zakat.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ

Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu

Rasulullah Mengimami Shalat Khauf

`Ayyâsy az-Zuraqî berkata, "Kami bersama Rasulullah ﷺ di `Usfahân. Lalu, kami mengha-

dapi orang-orang musyrik yang dipimpin oleh Khâlid bin al-Walîd. Mereka berada di antara kami dan kiblat. Rasulullah ﷺ mengimami kami shalat Zhuhur.

Mereka (orang-orang Quraisy) mengatakan, 'Mereka dalam keadaan yang memungkinkan kita untuk menyerang dengan tiba-tiba.' Kemudian mereka berkata lagi, 'Sekarang akan tiba waktu shalat yang lebih mereka cintai dibandingkan dengan anak-anak mereka, bahkan jiwa-jiwa mereka.' Yang mereka maksud adalah shalat Ashar.

Kemudian Jibril menurunkan beberapa ayat ini di antara waktu Zhuhur dan Ashar,

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ

Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu. **(an-Nisâ' [4]: 102)**

Waktu shalat telah tiba, Rasulullah ﷺ memerintahkan pasukan untuk melaksanakan shalat dengan membawa senjata. Beliau membentuk kami menjadi dua barisan di belakang beliau. Beliau rukuk, kami pun rukuk. Beliau bangkit, kami pun semua bangkit. Kemudian Nabi ﷺ sujud bersama barisan yang di dekatnya, sedangkan yang lain tetap berdiri menjaganya.

Ketika mereka (barisan yang pertama) sujud dan berdiri, maka barisan yang lainnya sujud di tempat barisan yang pertama. Mereka saling bertukar posisi. Kemudian beliau rukuk, maka semuanya rukuk. Lalu beliau bangkit, mereka pun berdiri. Kemudian nabi sujud, lalu barisan yang di dekatnya sujud pula, sedangkan yang lainnya berdiri untuk berjaga-jaga.

Ketika mereka (barisan yang pertama) duduk, maka duduk pula yang lainnya (barisan yang kedua) dan kemudian sujud. Setelah itu beliau mengucapkan salam dan mengakhiri shalat.

Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat khauf sebanyak dua kali. Satu kali di `Ushfan dan satu kali di tanah Bani Sulaim."[424]

Hadits berikut ini menguatkan hadits `Ayyâsy tersebut:

`Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Nabi ﷺ berdiri untuk shalat bersama orang-orang. Beliau takbir, mereka pun bertakbir. Beliau rukuk, mereka pun rukuk. Kemudian sujud, maka yang lainnya sujud. Lalu, beliau berdiri untuk rakaat yang kedua. Kemudian orang-orang yang sujud berdiri dan menjaga saudara-saudaranya. Setelah itu datanglah kelompok yang kedua, mereka rukuk dan sujud bersama beliau. Semua orang sama-sama mengerjakan shalat, akan tetapi mereka saling menjaga satu sama lain."[425]

Riwayat Jâbir tentang Shalat Khauf

Jâbir bin `Abdillâh berkata, "Rasulullah ﷺ memerangi kaum Muhârib bin Khashafah. Salah seorang dari mereka yang bernama Gaurats bin al-Harts mendatangi Rasulullah ﷺ dengan membawa pedang seraya berkata, 'Siapakah yang melindungimu dariku?'

Rasulullah ﷺ menjawab, 'Allah!'

Tiba-tiba pedang Gaurats terjatuh dari tangannya. Lalu, pedang itu diambil oleh Rasulullah ﷺ, beliau berkata, 'Kamu, siapakah yang akan melindungimu dariku?'

Jawabnya, 'Jika kamu akan membunuhku, lakukanlah dengan cara yang baik.'

Beliau berkata, 'Apakah kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku adalah utusan-Nya?'

Jawabnya, 'Tidak, akan tetapi aku berjanji kepadamu untuk tidak lagi memerangimu, dan aku tidak akan bergabung dengan orang-orang yang memerangimu.'

Rasulullah ﷺ pun membiarkannya pergi. Setelah itu, ia pergi ke kaumnya dan berkata kepada mereka, 'Aku kembali kepada kalian dari manusia paling baik.'

---

424 Abû Dâwûd, 1336; Nasâ`î, 1550, haditsnya shahih
425 Bukhârî, 944 dan Nasâ`î, 1535

Ketika waktu shalat telah tiba, Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat khauf. Kaum Muslim terbagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok berhadap-hadapan dengan musuh, sedangkan kelompok yang lain mengerjakan shalat bersama Rasulullah. Beliau mengimami kelompok yang pertama sebanyak dua rakaat.

Kemudian mereka pergi menempati posisi kelompok yang berhadapan dengan musuh. Kelompok yang asalnya berhadapan dengan musuh kemudian shalat bersama Rasulullah ﷺ sebanyak dua rakaat. Jadi, Rasulullah mengerjakan shalat sebanyak empat rakaat, sedangkan masing-masing kelompok hanya dua rakaat."[426]

Yazîd al-Faqîr berkata, "Aku bertanya kepada Jâbir bin `Abdillâh mengenai dua rakaat saat safar, 'Apakah aku meng-*qashar*-nya??'

Jâbir menjawab, 'Dua rakaat saat safar itu sudah sempurna. Sesungguhnya meng-*qashar* shalat menjadi satu rakaat dilakukan saat perang. Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah perang, saat shalat akan dilaksanakan, beliau berdiri untuk membuat satu barisan, sedangkan barisan lain beliau hadapkan ke arah musuh. Kemudian beliau mengimami mereka satu rakaat dan sujud sebanyak dua kali, kemudian kelompok yang berjaga menggantikan dan menempati tempat kelompok yang pertama. Kemudian mereka berdiri di belakang Rasulullah ﷺ, beliau shalat bersama mereka satu rakaat dan sujud sebanyak dua kali bersama mereka. Rasulullah duduk kemudian salam, demikian pula orang-orang yang berada di belakang beliau ikut salam, demikian pula kelompok yang lainnya. Rasulullah shalat sebanyak dua rakaat sedangkan masing-masing kelompok shalat hanya satu rakaat.'

Kemudian Jâbir membacakan firman Allah ﷻ,

وَإِذَا كُنْتَ فِيْهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ

Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka. **(an-Nisâ' [4]: 102)**"[427]

Terkait dengan tatacara shalat khauf, ada riwayat lain:

Yazid al-Faqir menuturkan bahwa Jabir bin `Abdillâh berkata, "Rasulullah ﷺ mengimami mereka dalam shalat khauf. Berdirilah satu barisan di depan beliau dan satu barisan di belakang beliau. Kemudian beliau shalat bersama barisan yang di belakangnya sebanyak satu rakaat dan dua kali sujud. Setelah itu, mereka maju ke depan menggantikan posisi teman-teman mereka (yang berjaga) dan teman-teman mereka (yang berjaga) menggantikan posisi mereka. Rasulullah kemudian mengimami mereka sebanyak satu rakaat dan dua kali sujud, kemudian salam. Nabi ﷺ shalat sebanyak dua rakaat sedangkan masing-masing barisan mengerjakan shalat sebanyak satu rakaat."[428]

Hadits ini diriwayatkan dari Jâbir bin `Abdillâh oleh banyak perawi dengan redaksi-redaksi yang berbeda dan jalan periwayatan yang bermacam-macam pula, baik di dalam kitab-kitab *shahîh*, *sunan*, maupun *musnad*.

Riwayat-riwayat tentang shalat khauf inilah yang disebutkan di dalam ayat dan yang pernah Rasulullah ﷺ kerjakan secara berjamaah bersama para sahabat yang sama-sama berjihad. Riwayat-riwayat ini berasal dari Abû `Ayyasy az-Zuraqî, `Abdullâh bin `Abbâs, dan Jâbir bin Abdillah dengan jalan yang banyak dan redaksi yang berbeda-beda.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا كُنْتَ فِيْهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوْا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوْا فَلْيَكُوْنُوْا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوْا فَلْيُصَلُّوْا مَعَكَ

Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau

426 Bukhârî, 4137, 4139; Muslim, 843; Nasa'i, 1548; Ibnu Majâh, 1260; Ahmad, 14511, 14601

427 *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.
428 *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang lain yang belum shalat, lalu mereka shalat denganmu

`Abdullâh bin `Umar berkata, "Ini adalah tata cara shalat khauf. Rasulullah ﷺ shalat bersama salah satu kelompok sebanyak satu rakaat, sedangkan kelompok yang lainnya menghadap musuh. Kemudian kelompok yang asalnya menghadap musuh maju dan Rasulullah shalat bersama mereka sebanyak satu rakaat lalu salam bersama mereka. Setelah itu, setiap kelompok berdiri lagi dan masing-masing kelompok mengerjakan shalat sebanyak satu rakaat."[429]

Firman Allah ﷻ,

وَلْيَأْخُذُوْٓا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ

dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka

Ketika melaksanakan shalat khauf, Allah ﷻ memerintahkan kaum Muslim agar bersiap siaga dan menyandang senjata. Mereka harus tetap siaga agar tidak diserang orang-orang kafir dan harus menyandang senjata agar mereka dapat menggunakannya saat dibutuhkan.

Perintah agar menyandang senjata saat mengerjakan shalat khauf mengandung pengertian wajib menurut sebagian besar ulama. Ini merupakan salah satu pendapat dari dua pendapat Imam asy-Syâfi`î.

Pendapat ini sesuai dengan zhahir ayat, وَلْيَأْخُذُوْٓا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ (*dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka*). Di dalam ayat juga disebutkan keringanan untuk meletakkan senjata ketika keadaan darurat,

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّنْ مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى أَنْ تَضَعُوْٓا أَسْلِحَتَكُمْ

Dan tidak mengapa kamu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat suatu kesusahan karena hujan atau karena kamu sakit. **(an-Nisâ' [4]: 102)**

Tidak ada dosa atas kalian untuk meletakkan senjata jika memang dibutuhkan saat mengerjakan shalat khauf, seperti jika kalian mendapat kesusahan karena hujan atau sakit. Hendaklah kalian tetap bersiap siaga agar orang-orang kafir tidak menyerang ketika kalian shalat.

Ayat 103-104

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلٰوةَ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ ۚ إِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا ﴿١٠٣﴾ وَلَا تَهِنُوْا فِى ابْتِغَاۤءِ الْقَوْمِ ۗ إِنْ تَكُوْنُوْا تَأْلَمُوْنَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُوْنَ كَمَا تَأْلَمُوْنَ ۚ وَتَرْجُوْنَ مِنَ اللّٰهِ مَا لَا يَرْجُوْنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ﴿١٠٤﴾

***[103]** Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk, dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. **[104]** Dan janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka ketahuilah mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu rasakan, sedangkan kamu masih dapat mengharapkan dari Allah apa yang tidak dapat mereka harapkan. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.* **(an-Nisâ' [4]: 103-104)**

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلٰوةَ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى

429 Bukhârî, 4535; Muslim, 839; Tirmidzî, 564; Nasâ'î, 1542; Abû Dâwûd, 1243; Ibnu Majâh, 1258; Mâlik, 442; ad-Dârimî, 1521; dan Ahmad, 6395

جُنُوْبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ

Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk, dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa)

Ini adalah perintah Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar banyak mengingat Allah setelah selesai mengerjakan shalat khauf.

Telah diketahui bahwa dzikir kepada Allah ﷻ diperintahkan dan disenangi pada setiap waktu dan setelah shalat. Tetapi setelah shalat khauf lebih ditekankan lagi karena di dalamnya terdapat keringanan dalam melaksanakan rukun dan tata caranya. Di dalam shalat khauf ada *rukhsah* untuk bergerak kesana kemari yang tidak boleh dilakukan pada selain shalat khauf.

Ini seperti larangan berbuat aniaya di bulan-bulan haram yang disebutkan di dalam firman-Nya,

مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوْا فِيْهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

Di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu. **(at-Taubah [9]: 36)**

Perbuatan aniaya itu diharamkan di semua bulan. Tetapi di bulan-bulan haram lebih besar keharamannya, karena keagungan dan kehormatan yang dimiliki bulan-bulan tersebut.

Sedangkan makna firman Allah ﷻ, فَاذْكُرُوا اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِكُمْ ialah ingatlah Allah dalam setiap kondisi, juga di setiap waktu dan tempat.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ

Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa)

Jika kalian merasa aman dan rasa takut telah hilang, maka sempurnakan dan dirikanlah shalat sebagaimana yang diperintahkan Allah ﷻ. Laksanakan dengan memperhatikan batasan, kekhusyukan, rukuk dan sujudnya, serta semua perkara yang berkaitan dengan shalat.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتَابًا مَّوْقُوْتًا

Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman

Shalat adalah suatu kewajiban bagi kaum Muslim yang telah ditentukan waktu-waktunya.

Ibnu `Abbâs berkata, "Makna مَّوْقُوْتًا adalah مَفْرُوْضًا (diwajibkan). Sungguh, shalat memiliki waktu tertentu sebagaimana haji."

Pendapat serupa diriwayatkan pula dari Mujâhid, Sâlim bin `Abdillâh, `Alî bin al-Husain, al-Hasan, Muqâtil, dan yang lainnya.

Zaid bin Aslam berkata, "Maksud lafal مَّوْقُوْتًا adalah مُنَجَّمًا (berangsur-angsur). Yakni setiap kali waktu shalat telah lewat, maka datanglah waktu shalat berikutnya."

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَهِنُوْا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ

Dan janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu)

Janganlah kalian bersikap lemah dalam mengejar dan memerangi musuh. Hendaklah kalian bersungguh-sungguh dan bersemangat. Perangilah musuh dan intailah mereka.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ تَكُوْنُوْا تَأْلَمُوْنَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُوْنَ كَمَا تَأْلَمُوْنَ

Jika kamu menderita kesakitan, maka ketahuilah mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu rasakan

Kalian merasakan kesakitan saat memerangi musuh karena luka, bahkan kematian. Tetapi bukan hanya kalian saja yang merasakannya. Musuh kalian pun merasakan hal yang sama.

Hal ini seperti firman Allah ﷻ,

وَلَا تَهِنُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ، إِنْ يَّمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهٗ ۗ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman. Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia. **(Âli 'Imrân [3]: 139-140)**

Firman Allah ﷻ,

وَتَرْجُوْنَ مِنَ اللّٰهِ مَا لَا يَرْجُوْنَ

sedangkan kamu masih dapat mengharapkan dari Allah apa yang tidak dapat mereka harapkan

Kalian dan musuh-musuh kalian sama-sama merasakan luka dan sakit. Tetapi kalian juga mengharapkan pahala, bantuan, dan pertolongan Allah ﷻ. Hal itu telah dijanjikan oleh-Nya di dalam Kitab Allah melalui lisan Rasulullah ﷺ. Sungguh janji Allah itu pasti benar dan kabar-Nya dapat dipercaya. Sedangkan musuh kalian tidak memiliki harapan sedikit pun kepada Allah.

Dengan demikian, kalian lebih utama untuk berjihad dibandingkan mereka. Wajib bagi kalian untuk lebih mencintai jihad dan meninggikan kalimat Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا

Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana

Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana dalam setiap ketentuan, keputusan, dan perbuatan-Nya. Allah Maha Terpuji dalam setiap keadaan.

Ayat 105-109

إِنَّآ أَنْزَلْنَآ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَآ أَرَاكَ اللّٰهُ ۚ وَلَا تَكُنْ لِّلْخَائِنِيْنَ خَصِيْمًا ﴿١٠٥﴾ وَاسْتَغْفِرِ اللّٰهَ ۖ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿١٠٦﴾ وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِيْنَ يَخْتَانُوْنَ أَنْفُسَهُمْ ۚ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَّانًا أَثِيْمًا ﴿١٠٧﴾ يَسْتَخْفُوْنَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُوْنَ مِنَ اللّٰهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُوْنَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ الْقَوْلِ ۚ وَكَانَ اللّٰهُ بِمَا يَعْمَلُوْنَ مُحِيْطًا ﴿١٠٨﴾ هَا أَنْتُمْ هَٰؤُلَاءِ جَادَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَمَنْ يُّجَادِلُ اللّٰهَ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْ مَّنْ يَّكُوْنُ عَلَيْهِمْ وَكِيْلًا ﴿١٠٩﴾

***[105]** Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat, **[106]** dan mohonkanlah ampunan kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **[107]** Dan janganlah kamu berdebat untuk (membela) orang-orang yang mengkhianati diri mereka. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat dan bergelimang dosa, **[108]** mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, karena Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridhai-Nya. Dan Allah Maha meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan. **[109]** Itulah Kamu! Kamu berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini, tetapi siapa yang akan menentang Allah untuk (membela) mereka pada Hari Kiamat? Atau siapakah yang menjadi pelindung mereka (terhadap azab Allah)?*

(an-Nisâ' [4]: 105-109)

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ

Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur-'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu

Allah ﷻ mengabarkan kepada Rasul-Nya bahwa Dia menurunkan al-Qur'an yang berisi kebenaran. Al-Qur'an adalah kebenaran yang datang dari sisi Allah yang selalu benar dalam setiap berita, tuntutan, perintah, dan larangan-Nya.

Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk mengadili di antara manusia dengan kebenaran yang dibawa al-Qur'an serta menerapkan hukum-hukumnya. Beliau juga diperintah untuk berijtihad dalam menerapkan hukum-hukumnya itu.

Banyank ulama ushul fiqih menjadikan ayat: لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ sebagai dalil bahwa Rasulullah ﷺ boleh mengadili di antara manusia berdasarkan ijtihadnya.

Dalil lainnya ialah sabda Nabi ﷺ yang tegas menunjukkan bahwa beliau mengadili di antara manusia berdasarkan ijtihadnya di dalam perkara yang tidak ada dalilnya dari al-Qur'an.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- قَالَتْ: سَمِعَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- جَلَبَةَ خَصْمٍ بِبَابِ حُجْرَتِهِ. فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: «أَلَا إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَ أَنَا أَقْضِيْ بِنَحْوِ مِمَّا أَسْمَعُ، وَلَعَلَّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَكُوْنَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، فَأَقْضِيَ لَهُ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ مُسْلِمٍ فَإِنَّمَا هِيَ قِطْعَةٌ مِنَ النَّارِ، فَلْيَحْمِلْهَا أَوْ لِيَذَرْهَا».

Ummu Salamah mengisahkan, "Rasulullah mendengar keributan karena pertengkaran di depan pintu kamarnya. Lalu, beliau keluar menemui mereka. Beliau bersabda, 'Ingatlah, aku ini adalah seorang manusia biasa. Aku memutuskan perkara berdasarkan yang aku dengar. Boleh jadi salah seorang di antara kalian lebih pandai mengungkapkan argumentasinya dibandingkan yang lain. Lantas aku memenangkan perkaranya. Siapa yang aku putuskan baginya mendapatkan hak seorang muslim, maka itu adalah potongan api neraka. Ambillah atau tinggalkanlah!'"[430]

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- قَالَتْ: جَاءَ رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ يَخْتَصِمَانِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِيْ مَوَارِيْثَ بَيْنَهُمَا قَدْ دَرَسَتْ، لَيْسَ عِنْدَهُمَا بَيِّنَةٌ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُوْنَ إِلَيَّ، وَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُوْنَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، وَإِنَّمَا أَقْضِيْ بَيْنَكُمْ عَلَى نَحْوِ مِمَّا أَسْمَعُ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيْهِ شَيْئًا فَلَا يَأْخُذْهُ، وَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ، يَأْتِيْ بِهَا انْتِظَامًا فِيْ عُنُقِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ!». فَبَكَى الرَّجُلَانِ، وَقَالَ كُلٌّ مِنْهُمَا: حَقِّيْ لِأَخِيْ. فَقَالَ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «أَمَا إِذْ قُلْتُمَا فَاقْتَسِمَا، ثُمَّ تَوَخَّيَا الْحَقَّ بَيْنَكُمَا، ثُمَّ اسْتَهِمَا، ثُمَّ لِيُحَلِّلْ كُلٌّ مِنْكُمَا صَاحِبَهُ».

Ummu Salamah mengisahkan, "Dua orang laki-laki Anshar yang bertengkar pergi mengadu kepada Rasulullah ﷺ mengenai warisan yang ada di antara keduanya di masa lalu, sedangkan masing-masing tidak memiliki bukti. Rasulullah ﷺ berkata, 'Kalian mengadukan perkara kepadaku, sedangkan aku ini adalah seorang manusia biasa. Boleh jadi salah seorang di antara kalian lebih pandai mengungkapkan argumentasinya dibandingkan yang lain. Sedangkan aku memutuskan perkara di antara kalian berdasarkan yang aku dengar.

Siapa yang aku putuskan baginya mendapatkan hak saudaranya, maka janganlah dia mengambilnya. Sebab, sesungguhnya aku berarti memberinya sepotong api neraka. Lalu, pada

430 Bukhârî, 2680; Muslim, 1713.

Hari Kiamat orang tersebut datang sedangkan api neraka menempel di lehernya.'

Maka kedua laki-laki itu menangis, lalu masing-masing mengatakan, 'Hakku untuk saudaraku.'

Kemudian Rasulullah ﷺ berkata lagi, 'Karena kalian telah mengatakan demikian, sekarang bahaslah hak itu di antara kalian berdua, lalu berbagilah. Kemudian hendaklah masing-masing dari kalian menghalalkan bagian saudaranya.'" [431]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَكُن لِّلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat

Janganlah engkau penjadi penentang yang menentang demi orang-orang zhalim. Janganlah engkau membela mereka.

Mujâhid, `Ikrimah, Qatâdah, as-Suddî, Ibnu Zaid, dan yang lainnya menyebutkan bahwa ayat ini dan ayat setelahnya turun berkenaan dengan seorang pencuri dari Bani Ubairiq. Periwayatannya dengan redaksi yang berbeda-beda walaupun intinya sama.

Pencurian oleh Bani Ubairiq

Inti ceritanya adalah seperti yang disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq di dalam *Sîrah*-nya, Abû Musâ at-Tirmidzî di dalam *Jâmi`*-nya, serta Ibnu Jarîr ath-Thabarî di dalam tafsirnya.

Qatâdah bin an-Nu`mân al-Ansharî mengisahkan, "Dalam keluarga kami ada yang dikenal dengan sebutan Bani Ubairiq, nama mereka adalah Bisyr, Basyîr, dan Mubasysyir. Basyîr adalah seorang munafik yang suka menyenandungkan syair untuk menghina para sahabat Nabi ﷺ, kemudian dia menisbahkannya kepada sebagian kabilah Arab.

Bani Ubairiq adalah orang-orang yang fakir dan miskin, baik di zaman Jahiliyah maupun di zaman Islam. Ketika itu, makanan pokok di Madinah adalah kurma dan gandum. Bila seseorang di antara kami memiliki kelapangan dan harta, dia membeli makanan dari pedagang yang datang dari Syâm.

Pamanku, Rifâ`ah bin Zaid, membeli makanan, lalu menyimpannya ke dalam gudang makanan yang di dalamnya juga terdapat senjata, baju besi, dan pedang. Pada saat malam hari, tiba-tiba datang pencuri dan melubanginya serta mengambil makanan, baju besi, dan pedang.

Pada pagi hari, pamanku menemuiku seraya berkata, 'Hai anak saudaraku, pada malam hari tadi kita telah dicuri. Gudang makanan kita telah dilubangi, makanan dan pedang telah dicuri.'

Lalu, kami menyelidikinya dan bertanya kepada orang-orang. Lalu ada yang mengatakan kepada kami, 'Bani Ubairiq pada malam tadi menyalakan api untuk memasak. Kami menduga bahwa mereka memasak makanan yang dicuri dari kalian.'

Bani Ubairiq akhirnya mengetahui bahwa mereka dituduh mencuri. Mereka mendatangi kami dan membela diri, seraya berkata, 'Demi Allah, pencurinya adalah Labîd bin Sahal!'

Yang mereka tuduh adalah seseorang dari kami. Dia merupakan seorang laki-laki yang shalih, keislamannya baik, dan istiqamah. Ketika Labîd bin Sahal tahu bahwa Bani Ubairiq menuduhnya telah mencuri, dia menghunuskan pedang sambil berkata, 'Aku dituduh mencuri? Demi Allah, pedang ini akan menebas leher kalian atau kalian membuktikan pencurian itu.'

Mereka berkata, 'Tenanglah dan menjauhlah dari kami karena kamu bukan pencurinya.'

Ketika kami menanyakannya kepada orang-orang, kami merasa tidak ragu lagi bahwa yang mencuri adalah seseorang dari Bani Ubairiq.

Pamanku, Rifa'ah bin Zaid, berkata kepadaku, 'Hai anak saudaraku, temuilah Rasulullah ﷺ, dan ceritakanlah kepada beliau!'

Aku pun mendatangi beliau, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya sebagian

431 Abû Dâwûd, 3584; Ahmad, 6/320, haditsnya shahih

orang dari keluarga kami miskin. Mereka mendatangi tempat pamanku, Rifa`ah bin Zaid, kemudian melubangi gudang makanannya serta mencuri senjata dan makanannya. Suruhlah mereka untuk mengembalikan senjatanya kepada kami. Adapun makanan itu, kami tidak membutuhkanya.'

Ketika Bani Ubairiq mengetahui bahwa hal itu sampai kepada Rasulullah ﷺ, mereka meminta beberapa orang untuk membela mereka di hadapan Nabi. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Qatâdah bin an-Nu`man dan pamannya mendatangi anggota keluarga kami yang merupakan orang Islam dan orang yang baik. Mereka berdua menuduh mereka telah mencuri tanpa adanya bukti dan kepastian.'

Lalu, aku mendatangi Nabi ﷺ, dan aku berbicara dengan beliau. Beliau berkata kepadaku, 'Kamu mendatangi sebuah keluarga yang dianggap bahwa mereka adalah orang Islam dan orang-orang baik, lalu kamu menuduh mereka telah mencuri?'

Setelah itu, aku pun pulang. Sungguh aku ingin sekiranya sebagian hartaku hilang dan tidak membicarakannya kepada Rasulullah ﷺ tentang perkara itu.

Kemudian aku mendatangi pamanku, Rifa'ah. Dia berkata, 'Hai anak saudaraku, bagaimana?'

Aku mengabarkan tentang apa yang telah Rasulullah ﷺ katakan kepadaku.

Dia berkata, 'Hanya Allah tempat memohon pertolongan.'

Tidak lama kemudian, Allah menurunkan ayat yang berkaitan dengan peristiwa ini,

إِنَّآ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَكُنْ لِّلْخَائِنِيْنَ خَصِيْمًا

Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur'-an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat. **(an-Nisâ' [4]: 105)**

Ketika turun ayat ini, akhirnya Bani Ubairiq mendatangi Rasulullah ﷺ dengan membawa pedang. Beliau lalu mengembalikanya kepada Rifa`ah bin Zaid. Tetapi kemudian Rifa'ah memberikan miliknya itu untuk kepentingan jalan Allah.

Adapun Basyir bin Ubairiq, pencuri yang sebenarnya, dia bergabung dengan orang-orang musyrik di Makkah. Dia tinggal di rumah Sulâfah binti Sa`ad. Lalu, tentangnya Allah ﷻ menurunkan ayat,

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُوْلَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيْلِ الْمُؤْمِنِيْنَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا، إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيْدًا

Dan siapa yang menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali. Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali. **(an-Nisâ' [4]: 115-116)**

Saat Basyir tinggal di tempat Sulâfah binti Sa`ad, Hassân bin Tsâbit mencela mereka berdua dengan syairnya. Kemudian Sulafah mengambil pelana Basyir dan melemparkannya di Abthah, seraya berkata kepadanya, 'Kau menghadiahiku syair Hassan! Sungguh kau tidak pernah memberiku kebaikan sedikit pun!' Lalu, Sulafah mengusir Basyir."[432]

432 Tirmizi, 3036; Ibnu Jarîr, 5/170,171; al-Hakim, 4/385, 388 dan beliau mensahihkannya berdasarkan kriteria Muslim, dan adz-Dzahabi tidak memberikan komentarnya.

Firman Allah ﷻ,

وَاسْتَغْفِرِ اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ۚ وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِيْنَ يَخْتَانُوْنَ اَنْفُسَهُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَّانًا اَثِيْمًا

dan mohonkanlah ampunan kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan janganlah kamu berdebat untuk (membela) orang-orang yang mengkhianati diri mereka. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat dan bergelimang dosa

Allah ﷻ menyuruh Rasul-Nya untuk memohon ampunan dan melarang beliau berdebat dalam rangka membela para pencuri. Mereka adalah orang-orang yang mengkhianati diri mereka sendiri dengan cara mencuri barang orang lain.

Firman Allah ﷻ,

يَسْتَخْفُوْنَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُوْنَ مِنَ اللّٰهِ وَهُوَ مَعَهُمْ اِذْ يُبَيِّتُوْنَ مَا لَا يَرْضٰى مِنَ الْقَوْلِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِمَا يَعْمَلُوْنَ مُحِيْطًا

mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, karena Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridhai-Nya. Dan Allah Maha meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan

Ini adalah pengingkaran Allah ﷻ kepada orang-orang munafik yang menyembunyikan keburukan-keburukan mereka dari manusia. Mereka sangat ingin menyembunyikannya agar orang-orang tidak mengingkari mereka. Namun, orang-orang munafik ini menampakkan keburukan kepada Allah ﷻ, padahal Dia Maha Mengetahui rahasia mereka. Bahkan Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Allah meliputi semua yang mereka kerjakan. Ini juga merupakan ancaman dan peringatan Allah kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

هٰٓاَنْتُمْ هٰٓؤُلَاۤءِ جَادَلْتُمْ عَنْهُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا فَمَنْ يُّجَادِلُ اللّٰهَ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اَمْ مَّنْ يَّكُوْنُ عَلَيْهِمْ وَكِيْلًا

Itulah Kamu! Kamu berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini, tetapi siapa yang akan menentang Allah untuk (membela) mereka pada Hari Kiamat? Atau siapakah yang menjadi pelindung mereka (terhadap azab Allah)?

Bisa jadi orang-orang munafik itu memperoleh kemenangan karena apa yang telah mereka nyatakan atau dengan penampakan mereka di mata hakim yang mengadili berdasarkan yang zhahir—para hakim ini beribadah di dalam pekerjaan itu—. Namun, bagaimana sikap dan perbuatan mereka pada Hari Kiamat kelak?

Di Hari Kiamat, mereka akan berdiri di hadapan Allah ﷻ yang mengetahui apa yang nampak dan yang tersembunyi. Siapa yang dapat berdebat untuk membela mereka? Siapa yang akan menjadi pelindung mereka? Sungguh mereka tidak akan menemukan seorang pun pelindung pada Hari Kiamat.

Ayat 110-113

وَمَنْ يَّعْمَلْ سُوْۤءًا اَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهٗ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللّٰهَ يَجِدِ اللّٰهَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿١١٠﴾ وَمَنْ يَّكْسِبْ اِثْمًا فَاِنَّمَا يَكْسِبُهٗ عَلٰى نَفْسِهٖ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ﴿١١١﴾ وَمَنْ يَّكْسِبْ خَطِيْۤـَٔةً اَوْ اِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهٖ بَرِيْۤـًٔا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَّاِثْمًا مُّبِيْنًا ﴿١١٢﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهٗ لَهَمَّتْ طَّاۤىِٕفَةٌ مِّنْهُمْ اَنْ يُّضِلُّوْكَ ۗ وَمَا يُضِلُّوْنَ اِلَّآ اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّوْنَكَ مِنْ شَيْءٍ ۗ وَاَنْزَلَ اللّٰهُ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ ۗ وَكَانَ فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكَ عَظِيْمًا ﴿١١٣﴾

[110] Dan barang siapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. [111] Dan barang siapa berbuat dosa, maka sesungguhnya dia mengerjakannya untuk (kesulitan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. [112] Dan barang siapa berbuat kesalahan atau dosa, kemudian dia tuduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sungguh, dia telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata. [113] Dan kalau bukan karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (Muhammad), tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Namun, mereka hanya menyesatkan diri mereka sendiri, dan tidak membahayakanmu sedikit pun. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah) kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar.

(an-Nisâ' [4]: 110-113)

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوْۤءًا اَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهٗ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللّٰهَ يَجِدِ اللّٰهَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Dan barang siapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang

Allah ﷻ mengabarkan kemurahan-Nya kepada para hamba. Siapa saja yang melakukan keburukan dan menganiaya dirinya sendiri, kemudian memohon ampunan dan bertaubat kepada Allah, maka sungguh Dia akan mengampuni dan menerima taubatnya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ibnu `Abbâs berkata, "Allah mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya akan kelembutan, kemurahan, keluasan rahmat, dan ampunan-Nya. Siapa saja yang berbuat dosa, baik kecil maupun besar, kemudian memohon ampunan kepada Allah, maka Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah mengampuni semua dosa walau pun seluas langit dan bumi."

Habîb bin Abî Tsâbit berkata, "Seorang perempuan datang kepada `Abdullâh bin Mughaffal untuk bertanya tentang nasib seorang perempuan yang telah berbuat durhaka dengan berzina sampai hamil. Ketika anaknya lahir, perempuan tersebut malah membunuh anaknya.

`Abdullâh bin Mughaffal berkata, 'Tempat kembali perempuan itu adalah di neraka!' Perempuan yang bertanya itu pergi sambil menangis. Kemudian `Abdullah memanggilnya seraya berkata, 'Tidaklah aku melihat urusanmu, kecuali salah satu dari dua hal. Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوْۤءًا اَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهٗ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللّٰهَ يَجِدِ اللّٰهَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Dan barang siapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(an-Nisâ' [4]: 110)**'

Setelah mendengarnya, perempuan itu menghapus air matanya, kemudian pergi."

Abû Bakar ash-Shiddîq berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ، فَيُصَلِّيْ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ لِذَلِكَ الذَّنْبِ، إِلَّا غَفَرَ اللّٰهُ لَهُ.

Tidaklah seorang Muslim berbuat dosa kemudian dia berwudhu dan shalat dua rakaat, memohon ampunan kepada Allah atas dosanya itu, kecuali Allah akan mengampuninya.

Kemudian beliau membacakan firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوْۤءًا اَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهٗ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللّٰهَ يَجِدِ اللّٰهَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Dan barang siapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(an-Nisâ' [4]: 110)**

Beliau juga membacakan firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ إِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللّٰهَ فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا اللّٰهُ

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? **(Âli `Imrân [3]: 135)**[433]

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلٰى نَفْسِهٖ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا

Dan barang siapa berbuat dosa, maka sesungguhnya dia mengerjakannya untuk (kesulitan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana

Seseorang tidak memetik akibat dari dosa orang lain. Setiap jiwa menanggung dosa yang telah dilakukannya. Setiap orang tidak memikul dosa yang dikerjakan oleh orang lain.

Hal ini senada dengan firman Allah ﷻ,

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ أُخْرٰى ۗ وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلٰى حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَّلَوْ كَانَ ذَا قُرْبٰى

Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang dibebani berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul bebannya itu, tidak akan dipikulkan sedikit pun, meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. **(Fâthir [35]: 18)**

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا

Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana

Di antara ilmu, hikmah, keadilan, dan kasih sayang Allah ﷻ ialah Dia tidak akan menghisab seseorang, kecuali atas apa yang dikerjakan dirinya sendiri. Seseorang tidak akan memikul dosa orang lain.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَّكْسِبْ خَطِيْۤـَٔةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهٖ بَرِيْۤـًٔا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَّإِثْمًا مُّبِيْنًا

Dan barang siapa berbuat kesalahan atau dosa, kemudian dia tuduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sungguh, dia telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata

Ini seperti yang dilakukan oleh Bani Ubairiq. Mereka menuduh seorang laki-laki yang shalih, yang tidak berdosa, yaitu Labîd bin Sahal, sebagai pengkhianat dan pencuri. Padahal Basyir bin Ubairiq-lah pengkhianat dan pencuri yang sebenarnya.

Walaupun demikian, ayat ini tidak khusus diarahkan kepada mereka saja. Teguran dan celaan di dalam ayat ini bersifat umum, mencakup selain mereka yang memiliki sifat yang sama dan berbuat keburukan seperti mereka.

Siapa pun yang mengerjakan kesalahan atau dosa, lalu menuduh orang lain yang tidak bersalah melakukan kesalahan atau dosa itu, maka sesungguhnya orang yang menuduh dan zhalim itu telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهٗ لَهَمَّتْ طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَنْ يُّضِلُّوْكَ وَمَا يُضِلُّوْنَ إِلَّآ أَنْفُسَهُمْ ۗ وَمَا يَضُرُّوْنَكَ مِنْ شَيْءٍ

Dan kalau bukan karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (Muhammad), tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Namun, mereka hanya menyesatkan diri mereka sendiri, dan tidak membahayakanmu sedikit pun

433 Ahmad, 1/8-9; Abû Ya`lâ, 13, sanadnya shahih

Topik pembicaraan ayat ini mengenai orang-orang yang membela Bani Ubairiq. Mereka malah memuji-muji kebaikan serta membela mereka dari tuduhan pencurian. Mereka juga mencela Qatâdah bin an-Nu`man karena dianggap telah menuduh Bani Ubairiq. Padahal pencuri dan pengkhianat yang sebenarnya adalah dari kalangan mereka sendiri, yaitu Basyir bin Ubairiq.

Di dalam ayat ini Allah ﷻ menganugerahkan karunia kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Yaitu senantiasa memberikan bantuan dalam setiap keadaan dan selalu menjaganya dari perbuatan dosa dan aniaya. Sekiranya bukan karena karunia Allah kepada Rasul-Nya, niscaya sekelompok orang berkeinginan untuk menyesatkannya sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang membela Bani Ubairiq.

Allah ﷻ menurunkan kepada Nabi-Nya al-Qur'an, Hikmah (Sunah), dan kebenaran lainnya. Allah mengajari beliau Kitab dan Hikmah yang sebelumnya tidak diketahuinya. Sungguh karunia Allah kepada beliau sangat besar.

Ayat tersebut senada dengan firman Allah ﷻ,

وَكَذٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوْحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِيْ مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيْمَانُ وَلٰكِنْ جَعَلْنٰهُ نُوْرًا نَّهْدِيْ بِهٖ مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِيْٓ إِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ، صِرَاطِ اللّٰهِ الَّذِيْ لَهٗ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِلَى اللّٰهِ تَصِيْرُ الْأُمُوْرُ

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) pada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, segala urusan kembali kepada Allah. **(asy-Syurâ [42]: 52-53)**

وَمَا كُنْتَ تَرْجُوْٓ أَنْ يُّلْقٰٓى إِلَيْكَ الْكِتٰبُ إِلَّا رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَ فَلَا تَكُوْنَنَّ ظَهِيْرًا لِّلْكٰفِرِيْنَ

Dan engkau (Muhammad) tidak pernah mengharap agar Kitab (al-Qur'an) itu diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) sebagai rahmat dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali engkau menjadi penolong bagi orang-orang kafir. **(al-Qashash [28]: 86)**

Ayat 114-115

۞ لَا خَيْرَ فِيْ كَثِيْرٍ مِّنْ نَّجْوٰىهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوْفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيْهِ أَجْرًا عَظِيْمًا ﴿١١٤﴾ وَمَنْ يُّشَاقِقِ الرَّسُوْلَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدٰى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيْلِ الْمُؤْمِنِيْنَ نُوَلِّهٖ مَا تَوَلّٰى وَنُصْلِهٖ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيْرًا ﴿١١٥﴾

***[114]** Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar. **[115]** Dan siapa yang menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan di dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.* **(an-Nisâ' [4]: 114-115)**

Firman Allah ﷻ,

لَا خَيْرَ فِيْ كَثِيْرٍ مِّنْ نَّجْوٰىهُمْ

Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan hal yang manusia ucapkan, karena memang tidak ada kebaikan di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوْفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ

kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia

Bisikan ini mengandung kebaikan yang akan dirasakan oleh pelakunya. Yaitu bisikan yang menyuruh untuk bersedekah, berbuat baik, atau mendamaikan di antara manusia.

عَنْ أُمِّ كُلْثُوْمَ بِنْتِ عُقْبَةَ بْنِ أَبِيْ مُعَيْطٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُوْلُ: «لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِيْ يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ، فَيَنْمِيْ خَيْرًا، أَوْ يَقُوْلُ خَيْرًا». وَقَالَتْ: وَلَمْ أَسْمَعْهُ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يُرَخِّصُ فِيْ شَيْءٍ مِمَّا يَقُوْلُ النَّاسُ إِلَّا فِيْ ثَلَاثٍ: اَلْحَرْبِ، وَالْإِصْلَاحِ بَيْنَ النَّاسِ، وَحَدِيْثِ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ، وَحَدِيْثِ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا.

Ummu Kultsum binti `Uqbah bin Abî Mu`aith berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak disebut pembohong orang yang mendamaikan di antara manusia, dengan menyampaikan yang baik atau berbicara yang baik.'"

Ummu Kultsum juga berkata, "Aku belum pernah mendengar Rasulullah ﷺ memberikan keringanan (untuk berbohong) dalam perkataan, kecuali pada tiga perkara, yaitu di saat peperangan, mendamaikan di antara manusia, dan ucapan suami kepada istrinya atau ucapan istri kepada suaminya." [434]

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ؟» قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: «إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ، فَإِنَّ فَسَادَ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ».

Dari Abû ad-Darda', Rasulullah ﷺ bersabda, "Maukah kalian aku beritahukan perkara yang lebih utama dibandingkan dengan derajat puasa, shalat, dan sedekah?" Kami berkata, "Tentu saja, wahai Rasulullah." Beliau meneruskan, "Mendamaikan di antara sesama. Sungguh rusaknya hubungan di antara sesama adalah pemangkas (kebaikan)."[435]

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيْهِ أَجْرًا عَظِيْمًا

Siapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar

Barang siapa yang berbuat demikian karena ikhlas kepada Allah ﷻ serta mengharapkan pahala di sisi-Nya, maka sesungguhnya Allah akan memberikan kepadanya pahala yang sangat besar dan ganjaran yang banyak.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُوْلَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدٰى

Dan siapa yang menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya

Siapa saja yang menempuh selain jalan syariat yang dibawa Rasulullah ﷺ, niscaya akan berada di sisi yang berseberangan dan berlawanan dengan jalan syariat. Siapa yang menyelisihi syariat dengan sengaja setelah jelas kebenaran dan terang petunjuk baginya, maka dia adalah orang yang merugi.

Firman Allah ﷻ,

وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيْلِ الْمُؤْمِنِيْنَ

434 Bukhârî, 2692; Muslim, 526; Abû Dâwûd, 4920; dan Tirmidzî, 1938

435 Abû Dâwûd, 4919; Tirmidzî, 2509; Ahmad, (6/403). Tirmidzî mengatakan bahwa haditsnya shahih, dan derajat haditsnya sesuai dengan yang beliau katakan.

dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin

Ini adalah konsekuensi dari perilaku pertama, yaitu menentang Rasulullah ﷺ setelah jelas kebenaran. Menyelisihi Nabi ini bisa dalam bentuk menentang syariat yang terdapat di dalam Kitab al-Qur'an maupun Sunah. Atau juga menyelisihi kesepakatan umat Islam yang disepakati pula oleh para ulama umat Islam.

Ayat وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيْلِ الْمُؤْمِنِيْنَ ini mengisyaratkan bahwa para ulama terjaga dari kesalahan saat mereka bersepakat tentang suatu perkara dan tentang hukum perkara itu. Ini adalah pemuliaan bagi mereka sekaligus pengagungan dan penghormatan bagi Nabi mereka.

Banyak sekali hadits shahih yang menunjukkan hal ini. Bahkan sebagian ulama memasukkan hadits-hadits tersebut dalam kategori *mutawâtir* maknawi.

Imam Syâfi'î menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa *ijma'* adalah hujah. Umat Islam wajib berpegang teguh kepadanya, serta haram menyelisihinya.

Beliau berkesimpulan demikian setelah mentadabburi dan memikirkannya secara mendalam. Pengambilan kesimpulan yang dia lakukan dengan petunjuk ayat ini merupakan salah satu pengambilan kesimpulan yang paling baik dan paling kuat.

Firman Allah ﷻ,

نُوَلِّهٖ مَا تَوَلّٰى وَنُصْلِهٖ جَهَنَّمَۗ وَسَاۤءَتْ مَصِيْرًا

Kami biarkan di dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali

Ini adalah ancaman Allah ﷻ kepada orang yang menempuh jalan bathil. Kami akan membalasnya dengan membiarkannya leluasa dalam kesesatan itu. Kami memuluskan jalan yang bathil dan menghiasinya untuknya sebagai bentuk *istidrâj* (jebakan) yang menyebabkan kebinasaan baginya.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

فَذَرْنِيْ وَمَنْ يُّكَذِّبُ بِهٰذَا الْحَدِيْثِۗ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُوْنَۙ وَاُمْلِيْ لَهُمْۗ اِنَّ كَيْدِيْ مَتِيْنٌ

Maka serahkanlah kepada-Ku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (al-Qur'an). Kelak akan Kami hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui, dan Aku memberi tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh. **(al-Qalam [68]: 44-45)**

فَلَمَّا زَاغُوْٓا اَزَاغَ اللّٰهُ قُلُوْبَهُمْۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ

Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. **(ash-Shaff [61]: 5)**

وَنُقَلِّبُ اَفْـِٕدَتَهُمْ وَاَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوْا بِهٖٓ اَوَّلَ مَرَّةٍ وَّنَذَرُهُمْ فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ

Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (al-Qur'an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan. **(al-An`âm [6]: 110)**

Firman Allah ﷻ,

وَنُصْلِهٖ جَهَنَّمَۗ وَسَاۤءَتْ مَصِيْرًا

dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali

Kami siapkan neraka bagi orang yang berpaling dari petunjuk. Itulah tempat kembalinya di akhirat. Demikian pula orang yang keluar dari petunjuk, dia tidak mempunyai jalan, kecuali jalan neraka pada Hari Kiamat, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

اُحْشُرُوا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَاَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوْا يَعْبُدُوْنَۙ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَاهْدُوْهُمْ اِلٰى صِرَاطِ الْجَحِيْمِ

(Diperintahkan kepada malaikat), "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah, selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. **(ash-Shaffât [37]: 22-23)**

وَرَأَى الْمُجْرِمُوْنَ النَّارَ فَظَنُّوْا أَنَّهُمْ مُّوَاقِعُوْهَا وَلَمْ يَجِدُوْا عَنْهَا مَصْرِفًا

Dan orang yang berdosa melihat neraka, lalu mereka menduga, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya, dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya. **(al-Kahf [18]: 53)**

Ayat 116-122

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيْدًا ﴿١١٦﴾ إِنْ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ إِلَّا إِنَاثًا وَإِنْ يَدْعُوْنَ إِلَّا شَيْطَانًا مَّرِيْدًا ﴿١١٧﴾ لَّعَنَهُ اللّٰهُ ۘ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوْضًا ﴿١١٨﴾ وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ آذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللّٰهِ ۚ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾ يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيْهِمْ ۖ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُوْرًا ﴿١٢٠﴾ أُولٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَلَا يَجِدُوْنَ عَنْهَا مَحِيْصًا ﴿١٢١﴾ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا أَبَدًا ۖ وَعْدَ اللّٰهِ حَقًّا ۚ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللّٰهِ قِيْلًا ﴿١٢٢﴾

[116] *Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali.* ***[117]*** *Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah inâtsan (berhala), dan mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka,* ***[118]*** *yang dilaknati Allah, dan (setan) itu mengatakan, "Aku pasti akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu,* ***[119]*** *dan pasti akan kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya)." Barang siapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata.* ***[120]*** *(Setan itu) memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitakan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka.* ***[121]*** *Mereka (yang tertipu) itu tempatnya di neraka Jahanam dan mereka tidak akan mendapat tempat (lain untuk) lari darinya.* ***[122]*** *Dan orang yang beriman dan mengerjakan amal kebajikan, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sugai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan janji Allah itu benar. Siapakah yan lebih benar perkataannya daripada Allah?* **(an-Nisâ' [4]: 116-122)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki

Tafsir ayat ini telah disebutkan sebelumnya ketika menjelaskan ayat ke-48 pada Surah an-Nisâ', yaitu firman-Nya,

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيْمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang

mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar. **(an-Nisâ' [4]: 48)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيْدًا

Dan barang siapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali

Orang yang mempersekutukan Allah ﷻ sungguh telah menempuh jalan yang tersesat dari petunjuk, menjauh dari kebenaran, serta mencelakakan dirinya sendiri. Orang tersebut juga akan rugi dunia dan akhirat. Lepaslah kebahagiaannya baik di dunia maupun di akhirat.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ إِلَّا إِنَاثًا

Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah inâtsan (berhala)

Potongan ayat ini menceritakan tentang berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik dan yang diibadahi oleh mereka.

'Ubay bin Ka`ab mengatakan, "Maksud firman Allah إِنْ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ إِلَّا إِنَاثًا adalah bahwa setiap berhala disertai dengan jin betina."

`Â'isyah mengatakan, "Yang dimaksud dalam firman Allah إِنْ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ إِلَّا إِنَاثًا adalah berhala." Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Abû Salamah bin `Abdirrahman, `Urwah bin az-Zubair, Mujâhid, dan yang lainnya.

Ayat ini seperti firman Allah ﷻ,

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ، وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ، أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنْثَىٰ

Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (berhala) al-Lâta dan al-`Uzzâ, dan Manât, yang ketiga yang paling kemudian (sebagai anak perempuan Allah). Apakah (pantas) untuk kamu yang laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan? **(an-Najm [53]: 19-21)**

Tiga berhala mereka, al-Lâta, al-`Uzzâ, dan Manât disifati dengan sifat perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menyembah dan beribadah kepada perempuan.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ يَدْعُوْنَ إِلَّا شَيْطَانًا مَّرِيْدًا

dan mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka

Pada hakikatnya, mereka menyembah dan beribadah kepada setan yang durhaka lagi membangkang kepada perintah Allah ﷻ. Setanlah yang menyuruh mereka untuk beribadah kepada berhala-berhala perempuan, al-Lâta, al-`Uzzâ, dan Manât. Setan juga menghiasi perbuatan tersebut, padahal hal itu pada hakikatnya adalah bentuk penyembahan dan peribadahan kepada iblis.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِيْ آدَمَ أَنْ لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu. **(Yâsîn [36]: 60)**

Sesungguhnya setan itu berasal dari kalangan jin. Itulah sebabnya malaikat mendustakan orang-orang musyrik pada Hari Kiamat ketika mereka mengklaim menyembah malaikat saat di dunia. Para malaikat menyatakan bahwa orang-orang musyrik itu sebenarnya hanyalah menyembah jin dan beriman kepadanya.

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيْعًا ثُمَّ يَقُوْلُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهٰؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ، قَالُوْا سُبْحَانَكَ أَنْتَ وَلِيُّنَا مِنْ دُوْنِهِمْۚ بَلْ كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ الْجِنَّۚ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُّؤْمِنُوْنَ

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, "Apakah kepadamu mereka ini dahulu menyembah?" Para malaikat itu menjawab, "Mahasuci Engkau. Engkaulah Pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu." **(Saba' [34]: 40-41)**

Allah ﷻ melaknat setan yang membangkang. Dia juga mengusirnya, menjauhkannya dari rahmat, serta mengeluarkannya dari surga-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا، وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ آذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ

dan (setan) itu mengatakan, "Aku pasti akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu, dan pasti akan kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya)."

Ini adalah janji setan, si durhaka dan terkutuk, di hadapan Allah ﷻ. Dirinya akan menyesatkan manusia yang memenuhi seruannya.

Firman Allah ﷻ,

نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

bagian tertentu

Maksudnya, ukuran yang ditentukan, ditetapkan dan diketahui.

Qatâdah berkata, "Bagian setan ialah 999 orang dari setiap seribu orang. Mereka itu akan masuk neraka dan hanya satu orang dari seribu itu yang masuk surga."

Firman Allah ﷻ,

وَلَأُضِلَّنَّهُمْ

dan pasti akan kusesatkan mereka

Akan aku sesatkan dan jauhkan mereka dari kebenaran.

Firman Allah ﷻ,

وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ

dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka

Akan aku hiasi mereka agar meninggalkan taubat. Aku janjikan mereka angan-angan kosong. Aku perintahkan mereka untuk menangguhkan dan mengakhirkan taubat dan akan aku jerumuskan mereka ke dalam tipuan.

Firman Allah ﷻ,

وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ آذَانَ الْأَنْعَامِ

dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya)

Akan aku perintahkan mereka untuk memotong telinga binatang ternak dan menjadikannya sebagai tanda dan ciri bahwa binatang ternak itu disediakan untuk tuhan-tuhan mereka.

Qatâdah, as-Suddî, dan yang lainnya mengatakan bahwa memotong telinga binatang ternak artinya menyobeknya dan menjadikannya sebagai tanda dan ciri untuk *baẖîrah, sâ'ibah, washîlah,* dan *ẖâm* (sebutan-sebutan binatang ternak yang dipersembahkan untuk berhala).

Firman Allah ﷻ,

وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ

dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya)

Akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah ﷻ, mengubah fitrahnya, dan mengubah agamanya. Termasuk kategori mengubah ciptaan Allah ialah mengebiri hewan. Inilah pendapat Ibnu `Abbâs, Ibnu `Umar, Anas, Sa`îd bin al-Musayyib, `Ikrimah, Qatâdah, ats-Tsaurî, dan yang lainnya.

Termasuk mengubah ciptaan Allah ﷻ ialah tato pada tubuh laki-laki ataupun perempuan.

`Abdullâh bin Mas`ûd berkata, "Allah melaknat wanita yang ditato dan minta ditato, wanita yang memotong alisnya dan minta dipotong alis, wanita yang mengikir gigi untuk kecantikan, dan wanita yang mengubah ciptaan Allah *'Azza wa Jalla.*"

Siapakah yan lebih benar perkataannya daripada Allah?

Tidak ada seorang pun yang lebih benar perkataan, kabar, dan janjinya daripada Allah ﷻ. Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia. Tidak ada *rabb* selain Allah.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُوْلُ فِيْ خُطْبَتِهِ: «إِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كَلَامُ اللهِ، وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَ كُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ».

Jâbir bin `Abdullâh berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda dalam khutbahnya, "Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah perkataan Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ, seburuk-buruknya urusan ialah yang diada-adakan, dan setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan pasti di neraka."[439]

Ayat 123-126

لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ ۗ مَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُوْنِ اللهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُوْنَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾ وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُحِيطًا ﴿١٢٦﴾

***[123]** (Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan ahli Kitab. Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah. **[124]** Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun. **[125]** Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedangkan dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya). **[126]** Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan (pengetahuan) Allah meliputi segala sesuatu.*

(an-Nisâ' [4]: 123-126)

Firman Allah ﷻ,

لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ

(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan ahli Kitab

Qatâdah berkata, "Telah diceritakan kepada kami bahwa kaum Muslim dan Ahli Kitab saling membanggakan diri. Ahli Kitab mengatakan, 'Nabi kami diutus sebelum Nabi kalian, kitab kami diturunkan sebelum kitab kalian, karena itu kami lebih mulia di hadapan Allah daripada kalian.'

Kaum Muslim mengatakan, 'Kami lebih mulia di hadapan Allah daripada kalian karena Nabi kami adalah sebaik-baik manusia, penutup para nabi. Kitab kami menghapus kitab-kitab sebelumnya.' Lalu, Allah menurunkan ayat-ayat ini: لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ *(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan ahli Kitab*)."

Dalam ayat-ayat ini Allah ﷻ memenangkan hujah kaum Muslim di atas pemeluk agama lain yang menentang mereka. Ayat-ayat ini membela kaum Muslim dan mendukung hujah mereka. Demikianlah pandangan yang diriwayatkan dari as-Suddî, Masrûq, adh-Dhahhâk, Abû Shalih, dan yang lainnya.

Mujâhid berkata, "Orang Arab musyrik mengatakan bahwa mereka tidak akan diazab. Sementara orang Yahudi dan Nasrani me-

439 Muslim, 867; an-Nasâ'î, 1578; Abû Dâwûd, 2954, 2956

ngatakan, 'Tidak akan masuk surga, kecuali orang Yahudi atau Nasrani.' Kemudian Allah ﷻ membantah mereka di dalam ayat ini: لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا يُجْزَ بِهِ *([Pahala dari Allah] itu bukanlah angan-anganmu dan bukan [pula] angan-angan ahli Kitab. Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu).*"

Sesungguhnya agama itu bukan dengan khayalan dan angan-angan kosong belaka. Tetapi agama adalah sesuatu yang menetap di dalam hati dan dibenarkan oleh amal. Tidak setiap orang yang mengakui suatu hal akan memperolehnya hanya dengan pengakuan saja. Demikian pula tidak setiap orang yang mengatakan bahwa dirinya di atas kebenaran perkataannya itu diterima sampai orang tersebut mempunyai bukti dari Allah

Karena itulah di sini Allah ﷻ berfirman, لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا يُجْزَ بِهِ *([Pahala dari Allah] itu bukanlah angan-anganmu dan bukan [pula] angan-angan ahli Kitab. Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu)*. Kalian atau mereka tidak akan selamat hanya dengan angan-angan kosong semata. Tetapi yang menjadi ukuran ialah ketaatan kepada Allah ﷻ serta mengikuti syariat yang disampaikan melalui lisan para Rasul-Nya.

Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ، وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat Dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat Dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. **(az-Zalzalah [99]: 7-8)**

Ketika ayat ini turun, banyak sahabat yang merasa berat.

عَنْ أَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ الْفَلَاحُ بَعْدَ هَذِهِ الْآيَةِ؟ (مَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا يُجْزَ بِهِ). فَكُلُّ سُوْءٍ عَمِلْنَاهُ جُزِيْنَا بِهِ. فَقَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «غَفَرَ اللهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ. أَلَسْتَ تَمْرَضُ؟ أَلَسْتَ تَنْصَبُ؟ أَلَسْتَ تَحْزَنُ؟ أَلَسْتَ تُصِيْبُكَ اللَّأْوَاءُ؟» قَالَ: بَلَى. قَالَ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «فَهُوَ مِمَّا تُجْزَوْنَ بِهِ فِي الدُّنْيَا».

Diriwayatkan dari Abû Bakar ash-Shiddîq, dia berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana kita beruntung setelah turun ayat, *Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu*? Karena setiap keburukan yang kami lakukan akan dibalas."

Nabi ﷺ bersabda, "Semoga Allah mengampunimu, hai Abû Bakar. Bukankah kamu pernah sakit? Bukankah kamu pernah letih? Bukankah kamu pernah sedih? Bukankah kamu pernah dililit kesulitan hidup?"

Abû Bakar menjawab, "Ya."

Beliau berkata lagi, "Dengan itulah kalian dibalas di dunia."[440]

Dalam riwayat lain, Abû bakar berkata, "Wahai Rasulullah, betapa beratnya ayat ini, مَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا يُجْزَ بِهِ *(Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu).*"

Beliau berkata, "Musibah, penyakit, dan kesedihan di dunia adalah balasan (bagi kejahatan)."[441]

وَعَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي لَأَعْلَمُ أَشَدَّ آيَةٍ فِي الْقُرْآنِ! فَقَالَ: «مَا هِيَ يَا عَائِشَةُ؟» قُلْتُ: هِيَ قَوْلُهُ تَعَالَى: (مَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا يُجْزَ بِهِ). فَقَالَ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «هُوَ مَا يُصِيْبُ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ، حَتَّى النَّكْبَةُ يُنْكَبُهَا».

440 *Takhrij*-nya telah diterangkan sebelumnya, haditsnya shahih, dikeluarkan oleh Ibnu Majâh, 2910; Hâkim, (3/47).
441 *Takhrij*-nya telah diterangkan sebelumnya, haditsnya shahih.

`Â'isyah menuturkan, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh aku tahu ayat mana yang paling berat di dalam al-Qur'an.' Beliau bertanya, 'Yang mana, wahai `Â'isyah?' Aku menjawab, 'Yaitu adalah firman Allah Ta`ala, مَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا يُجْزَ بِهِ (*Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu*).' Lalu, beliau bersabda, '(Balasan) itu adalah apa yang menimpa seorang hamba beriman, bahkan musibah yang menimpanya (pun termasuk balasan kejahatan).'"[442]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: لَمَّا أَنْزَلَ اللهُ هَذِهِ الْآيَةَ: (مَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا يُجْزَ بِهِ) شَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ. فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا، فَإِنَّ فِيْ كُلِّ مَا يُصِيْبُ الْمُسْلِمَ كَفَّارَةً، حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا و النَّكْبَةِ يُنْكَبُهَا».

Abû Hurairah berkata, "Ketika Allah menurunkan ayat ini, مَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا يُجْزَ بِهِ (*Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu*), kaum Muslim merasa kesulitan. Rasulullah ﷺ lalu bersabda kepada mereka, 'Bertindak luruslah kalian dan berusahalah meraihnya, karena sesungguhnya setiap yang menimpa orang Muslim menjadi kafarat, sampai-sampai duri yang menusuknya dan musibah yang menimpanya (menjadi kafarat dosa).'"[443]

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّهُمَا سَمِعَا رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُوْلُ: «مَا يُصِيْبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا سَقَمٍ وَلَا حَزَنٍ حَتَّى الْهَمِّ يُهِمُّهُ إِلَّا كَفَّرَ اللهُ مِنْ سَيِّئَاتِهِ».

Dari Abû Said al-Khudrî dan Abû Hurairah, mereka berdua pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang Muslim ditimpa keletihan, kepedihan, penyakit dan kesedihan, sampai-sampai rasa gelisah yang menimpanya, melainkan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahannya."[444]

Ibnu `Abbâs, Sa`îd bin Jubair, dan al-Hasan al-Bashrî berpendapat bahwa ayat ini berbicara tentang orang-orang kafir. Mereka memaknai kata سُوْءًا (kejahatan) dengan pengertian kekufuran dan perbuatan syirik.

Ibnu `Abbâs dan Said bin Jubair berkata, "Maksud مَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا يُجْزَ بِهِ (*Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu*) adalah barang siapa yang berbuat syirik, maka dia mendapat balasan. Sebab, setelah itu Allah mengatakan وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُوْنِ اللهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا (*dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah*)."

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Firman مَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا يُجْزَ بِهِ (*Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu*) yang dimaksud adalah orang kafir. Sebab, pada ayat yang lain Allah mengatakan, وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ (*Dan Kami tidak menjatuhkan azab [yang demikian itu], melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir*)." **(Saba' [34]: 17)**

Namun, ucapan ketiga imam ini tertolak. Yang benar bahwa maksud ayat tersebut bersifat umum, mencakup semua amal perbuatan dan kemaksiatan. Ayat ini meliputi semua orang yang berbuat dosa sebagaimana yang telah disebutkan di dalam hadits-hadits shahih.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُوْنَ نَقِيرًا

Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun

442 Abû Dâwûd, 3093, haditsnya shahih

443 Muslim, 2573; at-Tirmidzî, 3038; Ahmad, 2/248; an-Nasâ'î dalam *al-Kubrâ*, 11122.

444 Bukhârî, 5641; Muslim, 2573

Pada ayat sebelumnya Allah ﷻ menyebutkan balasan kejahatan. Allah pasti menghisab amalan hamba serta membalasnya, baik di dunia maupun di akhirat. Kemudian di akhirat balasannya lebih keras. Kita berlindung kepada Allah dari semua itu. Kita memohon keselamatan di dunia dan di akhirat, serta meminta maaf dan ampunan kepada-Nya.

Pada ayat ini, Allah ﷻ menyebutkan kebaikan, kemurahan, dan kasih sayang-Nya. Yaitu dengan cara menerima amal shalih hamba-hamba-Nya yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan.

Keimanan adalah syarat diterimanya amal shalih. Allah ﷻ memberikan pahala kepada hamba-hamba-Nya yang beriman atas amal shalih mereka, memasukkan mereka ke dalam surga, dan tidak akan membatalkan kebaikan mereka walaupun sebesar نَقِيرًا.

Istilah نَقِيرٌ pada akhir ayat ini artinya titik kecil pada bagian punggung biji kurma. Istilah lainnya yaitu فَتِيْلٌ yang berarti serat pada belahan biji kurma, dan قِطْمِيرٌ yang berarti selaput tipis yang menutupi biji kurma. Ketiga lafal ini disebutkan di dalam al-Qur'an.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ

Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedangkan dia mengerjakan kebaikan

Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang mengikhlaskan amalnya karena Allah ﷻ? Dia beramal karena iman dan mengharap pahala dari-Nya. Dia mengerjakan amal shalihnya dengan baik, mengikuti syariat Allah, dan ajaran Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya.

Dua Syarat Diterimanya Amal

1. Dilaksanakan dengan ikhlas karena Allah ﷻ dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun.
2. Amalnya benar, yaitu sesuai dengan syariat dan tidak menyelisihi jalan Rasulullah ﷺ.

Ketika dua syarat ini terpenuhi, secara zhahir sah dalam mengikuti cara Rasulullah ﷺ. Secara batin, sah manakala ikhlas dan mengarahkan amalnya itu hanya kepada Allah ﷻ. Jika salah satu syarat ini tidak ada, maka rusaklah amalnya dan pasti tertolak.

Jika amal kehilangan rasa ikhlas, maka pelakunya adalah munafik. Dia melaksanakan amalnya itu karena ingin dilihat manusia. Demikian pula jika amal tidak mengikuti Nabi ﷺ, maka pelakunya adalah sesat dan bodoh.

Manakala dua syarat ini ada dalam suatu amal, maka pelakunya adalah Mukmin yang shalih. Hanya orang Mukmin yang diterima amalnya di sisi Allah ﷻ.

Kedua syarat tersebut ada dalam ayat:

1. Firman Allah ﷻ, مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ (*daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedangkan dia mengerjakan kebaikan*).
2. Dalam firman Allah ﷻ: وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا (*dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus*). Orang yang mengikuti *millah* Ibrâhîm ialah Muhammad ﷺ beserta para pengikutnya sampai Hari Kiamat.

Makna inilah yang disebutkan di dalam firman Allah ﷻ,

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا ۗ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ

Orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang yang mengikutinya, dan Nabi ini (Muhammad), dan orang yang beriman. Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman. **(Âli `Imrân [3]: 68)**

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang yang musyrik." **(an-Nahl [16]: 123)**

Yang dimaksud حَنِيفًا ialah menjauhkan diri dari perbuatan syirik dengan sengaja. Yakni meninggalkan syirik berdasarkan ilmu serta menghadap pada kebenaran secara sempurna, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi dan menahannya.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya)

Ini adalah dorongan dan anjuran untuk mengikuti Ibrâhîm. Dia adalah imam panutan karena telah mencapai puncak kedekatan seorang hamba dengan Allah ﷻ. Ibrâhîm telah sampai pada derajat kekasih yang merupakan tingkat cinta yang paling tinggi. Hal itu tidak terjadi melainkan karena Ibrâhîm sangat taat kepada *Rabb*-nya.

Allah menyifati Ibrâhîm dengan firman-Nya,

وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ

Dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? **(an-Najm [53]: 37)**

Kebanyakan ulama salaf mengatakan bahwa Ibrâhîm selalu menyempurnakan janji. Yaitu melaksanakan semua perintah Allah ﷻ dan mengerjakan semua tingkatan ibadah yang merupakan urusannya yang paling penting dan besar. Dia tidak pernah disibukkan dengan hal sepele dan kecil.

Allah ﷻ berbicara tentang Ibrâhîm,

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. **(al-Baqarah [2]: 124)**

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ، شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ، وَآتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanîf. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah), dia mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah telah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia, dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang yang shalih. **(an-Nahl [16]: 120-122)**

`Amru bin Maimun berkata, "Ketika Mu`âdz bin Jabal datang ke Yaman, dia mengimami shalat Subuh dan membaca firman Allah ﷻ, وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا (*Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan[-Nya]*). Lalu, seorang laki-laki dari mereka berkata, 'Sungguh, mata ibu Ibrâhîm pasti merasa sejuk.'"[445]

Ibrâhîm disebut kekasih Allah ﷻ karena kecintaannya yang sangat besar kepada *Rabb*-nya. Begitu pula kecintaan *Rabb*-nya yang sangat besar kepada Ibrâhîm.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ-، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لَمَّا خَطَبَهُمْ فِي آخِرِ خُطْبَةٍ، قَالَ: «أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا النَّاسُ! فَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ خَلِيلًا، لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرِ بْنَ أَبِي قُحَافَةَ خَلِيلًا. وَلَكِنَّ صَاحِبَكُمْ خَلِيلُ اللَّهِ».

Abû Sa`îd al-Khudrî menuturkan, "Ketika Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah kepada

445 Bukhârî, 4348

para sahabat, di akhir khutbahnya beliau mengatakan, *`Ammâ ba`du.* Wahai manusia, sekiranya aku hendak menjadikan di antara penduduk bumi ini seorang kekasih, pastilah aku menjadikan Abû Bakar bin Abî Quhafah sebagai kekasihku. Akan tetapi, sahabat kalian ini (Nabi Mu<u>h</u>ammad) adalah kekasih Allah.'"[446]

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْبَجَلِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِنِّيْ أَبْرَأُ إِلَى اللهِ أَنْ يَكُوْنَ لِيْ مِنْكُمْ خَلِيْلٌ. فَإِنَّ اللهَ قَدِ اتَّخَذَنِيْ خَلِيْلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلًا».

Jundub bin `Abdillâh al-Bajalî berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah dari memiliki kekasih dari kalangan kalian. Sebab, sungguh Allah telah menjadikanku sebagai kekasih sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai kekasih.*"[447]

Firman Allah ﷻ,

وَلِلّٰهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi

Setiap yang ada di langit dan bumi adalah ciptaan Allah ﷻ, kepunyaan, dan hamba-Nya. Allah bebas berbuat. Tidak ada seorang pun yang dapat menolak putusan-Nya. Tidak ada yang mencela hukum-Nya. Dia tidak ditanya mengenai perbuatan-Nya karena keagungan, kekuasaan, keadilan, kebijaksanaan, kelembutan, dan kasih sayang-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيْطًا

dan (pengetahuan) Allah meliputi segala sesuatu

Ilmu Allah ﷻ meliputi segala sesuatu. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Tidak ada sebesar biji dzarrah pun yang luput dari ilmu-Nya, baik yang ada di langit maupun di bumi, mulai dari yang kecil sampai yang besar.

446 Bukhârî, 3904; Muslim, 2383
447 Muslim, 532

Ayat 127

وَيَسْتَفْتُوْنَكَ فِى النِّسَاۤءِ ۗ قُلِ اللّٰهُ يُفْتِيْكُمْ فِيْهِنَّ وَمَا يُتْلٰى عَلَيْكُمْ فِى الْكِتٰبِ فِيْ يَتٰمَى النِّسَاۤءِ الّٰتِيْ لَا تُؤْتُوْنَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُوْنَ اَنْ تَنْكِحُوْهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الْوِلْدَانِ وَاَنْ تَقُوْمُوْا لِلْيَتٰمٰى بِالْقِسْطِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِهٖ عَلِيْمًا ﴿١٢٧﴾

Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang perempuan. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para perempuan yatim yang tidak kamu berikan sesuatu (maskawin) yang ditetapkan untuk mereka, sedangkan kamu ingin menikahi mereka dan (tentang) anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) agar mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa pun yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui." **(an-Nisâ' [4]: 127)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَسْتَفْتُوْنَكَ فِى النِّسَاۤءِ ۗ قُلِ اللّٰهُ يُفْتِيْكُمْ فِيْهِنَّ

Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang perempuan. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka ..."

`Â'isyah berkata mengenai turunnya ayat ini, "Ada seorang laki-laki yang memiliki anak yatim perempuan sekaligus menjadi wali dan pewarisnya, sedang anak yatim tersebut berserikat dalam harta laki-laki itu, sampai dalam tandan kurma. Kemudian laki-laki itu ingin menikahinya dan tidak ingin menikahkannya dengan laki-laki lain agar tidak berserikat dengan hartanya. Maka laki-laki tersebut mencegah anak yatim itu dan melarangnya untuk menikah. Lalu, Allah menurunkan ayat ini yang melarang perbuatan demikian."[448]

448 Bukhârî, 4600; Muslim, 3018

'Â'isyah berkata lagi, "Kemudian orang-orang meminta fatwa kepada Rasulullah ﷺ setelah turunnya ayat ini yang menerangkan perihal anak yatim perempuan. Allah berfirman,

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ ۖ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَى النِّسَاءِ...

Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang perempuan. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para perempuan yatim... **(an-Nisâ' [4]: 127).**"

Yang ditunjuk oleh firman Allah ﷻ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَى النِّسَاءِ (*dan apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Qur'an [juga memfatwakan] tentang para perempuan yatim*) adalah ayat yang ada di permulaan Surah an-Nisâ', yaitu:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۖ

Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), aka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. **(an-Nisâ` [4]: 3)**

Adapun makna وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ (*sedangkan kamu ingin menikahi mereka*) ialah kalian tidak ingin menikahi mereka, bahkan benci untuk menikahi mereka. Kalian hanya menginginkan harta mereka, sedang mereka berada dalam pengasuhan kalian.

Makna ini dikuatkan oleh `Â'isyah dengan perkataannya, "Maksud وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ ialah kalian tidak mau menikahi mereka. Kalian hanya menginginkan hartanya saja, sedang mereka berada di dalam pengasuhan kalian."

Juga disebutkan oleh `Â'isyah dengan perkataannya yang lain, "Maksud وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ adalah salah seorang dari kalian tidak ingin menikahi anak yatim yang berada dalam pengasuhannya ketika anak yatim tersebut hartanya sedikit dan rupanya tidak cantik. Karena itu, Allah melarang orang yang ingin menikahi anak yatim karena menginginkan hartanya sedangkan kenyataannya tidak menyukai anak yatim itu."

Kesimpulannya, ayat ini menjelaskan tentang laki-laki yang mengasuh dan mengurus anak yatim perempuan yang halal untuk dinikahi, bukan yang haram dinikahi.

Gadis yatim yang boleh dinikahi itu ada dalam dua keadaan, yaitu:

1. Laki-laki benar-benar ingin menikahinya dengan sengaja. Allah ﷻ memerintahkan laki-laki tersebut untuk memberikan mahar layaknya wanita-wanita yang lain. Jika laki-laki itu tidak ingin memberinya mahar, maka tinggalkanlah gadis yatim itu dan nikahilah wanita yang lain.

   Kondisi seperti ini disebutkan oleh ayat di awal Surah an-Nisâ':

   وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۖ

   Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. **(an-Nisâ' [4]: 3)**

2. Laki-laki tidak ingin menikahi gadis yatim, bahkan membencinya, karena rupa yang jelek atau sebab lain. Tetapi laki-laki tersebut berserikat dalam harta atau tanah milik gadis yatim itu. Dia merasa khawatir sekiranya laki-laki lain yang menikahi gadis yatim ikut berserikat dalam hartanya. Maka dia mencegah gadis yatim itu dan melarangnya untuk menikah karena dia merasa sebagai wali dan pengurusnya. Allah ﷻ melarang yang demikian ini.

   Keadaan yang kedua ini disebutkan di dalam ayat:

وَيَسْتَفْتُوْنَكَ فِي النِّسَاءِ ۗ قُلِ اللّٰهُ يُفْتِيْكُمْ فِيْهِنَّ وَمَا يُتْلٰى عَلَيْكُمْ فِي الْكِتٰبِ فِيْ يَتٰمَى النِّسَاۤءِ الّٰتِيْ لَا تُؤْتُوْنَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُوْنَ اَنْ تَنْكِحُوْهُنَّ

Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang perempuan. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para perempuan yatim yang tidak kamu berikan sesuatu (maskawin) yang ditetapkan untuk mereka, sedangkan kamu ingin menikahi mereka. **(an-Nisâ' [4]: 127).**

Ibnu `Abbâs berkata, "Seorang laki-laki pada zaman Jahiliyah memiliki anak perempuan yatim. Lalu, si laki-laki itu melemparkan pakaiannya kepada perempuan yatim itu. Perbuatan tersebut berarti bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menikahi perempuan yatim itu selama-lamanya. Jika perempuan yatim itu cantik dan menarik, laki-laki itu menikahinya dan memakan hartanya. Namun, jika perempuan yatim itu jelek rupanya, maka laki-laki itu melarang laki-laki lain untuk menikahinya sampai meninggal dunia. Jika perempuan yatim itu meninggal dunia, maka laki-laki itulah yang mewarisi hartanya. Lalu, Allah mengharamkan dan melarang hal tersebut."

Firman Allah ﷻ,

وَالْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الْوِلْدَانِ

dan (tentang) anak-anak ayng masih dipandang lemah

Allah ﷻ memberi fatwa kepada kalian mengenai anak-anak kecil yang lemah, dan mewasiatkan kepada kalian agar berbuat baik kepada mereka.

Ibnu `Abbâs berkata, "Maksud وَالْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الْوِلْدَانِ adalah orang-orang pada zaman Jahiliyah tidak mewarisi anak-anak kecil laki-laki dan anak-anak perempuan. Inilah maksud firman Allah ﷻ: لَا تُؤْتُوْنَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ (*tidak kamu berikan sesuatu (maskawin) yang ditetapkan untuk mereka*)."

Kemudian Allah ﷻ melarang hal tersebut dan menjelaskan bagian masing-masing bagi setiap ahli waris. Allah berfirman,

يُوْصِيْكُمُ اللّٰهُ فِيْٓ اَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْاُنْثَيَيْنِ

Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. **(an-Nisâ' [4]: 11)**

Firman Allah ﷻ,

وَاَنْ تَقُوْمُوْا لِلْيَتٰمٰى بِالْقِسْطِ

Dan (Allah menyuruh kamu) agar mengurus anak-anak yatim secara adil

Allah ﷻ memerintahkan kalian supaya mengurus anak-anak yatim secara adil.

Sa`îd bin Jubair berkata, "Maksudnya وَاَنْ تَقُوْمُوْا لِلْيَتٰمٰى بِالْقِسْطِ ialah apabila anak yatim perempuan tersebut memiliki harta dan cantik rupanya, kamu menikahinya dan lebih mengutamakannya (daripada menikahi wanita lain). Tidak ada dosa atas kalian dalam hal demikian. Namun, manakala anak yatim tersebut tidak memiliki harta dan tidak cantik, maka yang lebih utama ialah kamu tetap menikahinya dan lebih mengutamakannya. Inilah bentuk keadilan yang kamu lakukan kepadanya."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِهٖ عَلِيْمًا

Dan kebajikan apapun yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui

Ini adalah motivasi dari Allah ﷻ bagi orang-orang yang beriman untuk melakukan kebaikan dan melaksanakan perintah-Nya. Allah Maha Mengetahui semua yang dilakukan hamba-hamba-Nya. Allah pun akan membalas mereka dengan balasan yang lebih sempurna.

Ayat 128-130

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْۢ بَعْلِهَا نُشُوْزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُّصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۗ وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ ۗ وَإِنْ تُحْسِنُوْا وَتَتَّقُوْا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ﴿١٢٨﴾ وَلَنْ تَسْتَطِيْعُوْا أَنْ تَعْدِلُوْا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيْلُوْا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوْهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ۗ وَإِنْ تُصْلِحُوْا وَتَتَّقُوْا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿١٢٩﴾ وَإِنْ يَّتَفَرَّقَا يُغْنِ اللّٰهُ كُلًّا مِّنْ سَعَتِهٖ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ وَاسِعًا حَكِيْمًا ﴿١٣٠﴾

***[128]** Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu memperbaiki (pergaulan dengan istrimu) dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap acuh tak acuh), maka sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. **[129]** Dan kamu tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **[130]** Dan jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya), Mahabijaksana.*

(an-Nisâ' [4]: 128-130)

Keadaan rumah tangga itu ada tiga, yaitu:

1. Suami berpaling dari istri.
2. Suami harmonis dengan istri.
3. Suami menceraikan istri.

Dan ayat-ayat ini berbicara tentang tiga keadaan ini.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْۢ بَعْلِهَا نُشُوْزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُّصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا

Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya

Jika istri khawatir suaminya lari dan berpaling darinya, maka istri boleh menggugurkan seluruh haknya atau sebagiannya. Yaitu yang berkaitan dengan mahar, nafkah, pakaian, tempat tinggal, atau hak-hak istri yang wajib ditunaikan oleh suami.

Jika istri merelakan haknya, maka suami boleh menerimanya. Ini adalah maksud dari firman Allah ﷻ, فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُّصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا. Tidak ada dosa atas istri untuk merelakan haknya, dan tidak dosa pula bagi suami untuk menerimanya.

Firman Allah ﷻ,

وَالصُّلْحُ خَيْرٌ

dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)

Maksudnya, perdamaian di antara suami-istri lebih baik daripada perceraian.

Firman Allah ﷻ,

وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ

walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir

Perdamaian ketika adanya perseteruan dan perselisihan lebih baik daripada perceraian dan talak di antara suami-istri. Para wanita itu menurut tabiatnya kikir dengan hak-hak mereka, sangat berkeinginan untuk mendapatkan haknya dan tidak mau merelakan hak-haknya itu.

Ayat ini mengajak para wanita untuk tidak kikir dan pelit atas hak-haknya, agar tidak mengakibatkan suami justru menceraikan mereka. Merelakan sebagian hak dan perdamaian dengan suami demi keberlangsungan rumah

tangga lebih baik daripada perceraian dan talak.

Hal seperti ini pernah terjadi pada Saudah binti Zam'ah, Ummul-Mukminin. Beliau merelakan hari gilirannya untuk `Â'isyah asalkan dirinya masih tetap menjadi istri Nabi ﷺ.

`Â'isyah berkata, "Ketika Saudah binti Zam-`ah umurnya sudah tua, dia memberikan hari gilirannya kepada `Â'isyah, sehingga Nabi ﷺ menggilir `Â'isyah dengan gilirannya Saudah."[449]

`Â'isyah berkata kepada putra saudarinya, `Urwah bin az-Zubair—putra Asma`—, "Hai anak saudariku, sungguh Rasulullah ﷺ tidak pernah mengutamakan seorang pun di antara istri-istrinya dalam masalah tinggal bersama kami. Setiap hari beliau selalu berkeliling kepada kami. Beliau mendekati setiap istrinya tanpa menggaulinya, sampai beliau tiba pada istri yang memiliki giliran, maka beliau pun bermalam dengannya.

Saudah binti Zam`ah ketika usianya sudah tua dan tidak ingin bercerai dengan Rasululah ﷺ, dia berkata, 'Wahai Rasulullah, ini adalah hari giliranku, dan aku akan memberikannya kepada `Â'isyah.' Rasulullah pun menerimanya.

Mengenai hal inilah Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا

Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya."[450]

`Â'isyah menganggap bahwa kejadian yang dialaminya bersama Saudah binti Zam`ah berlaku umum untuk semua wanita.

Kata `Â'isyah, "Maksud وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا (*Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh*) adalah laki-laki yang memiliki seorang istri dan dia tidak lagi sering menggaulinya. Kemudian dia hendak menceraikan istrinya itu, lalu istri itu mengatakan, 'Aku akan merelakan hakku.'"[451]

Dalam riwayat yang lain masih dari `Â'isyah, mengenai maksud ayat ini, dia berkata, "Yaitu laki-laki yang memiliki dua istri, salah satunya sudah lanjut usia sedangkan istri yang satunya jelek rupanya. Lalu, ia tidak menginginkannya lagi, lalu si istri berkata, 'Janganlah kamu menceraiku dan akan aku relakan hakku.'"[452]

Muhammad bin Sîrîn mengatakan, "Seorang laki-laki datang kepada `Umar bin al-Khaththâb dan bertanya mengenai suatu ayat. `Umar tidak menyukainya, lalu memukul laki-laki tadi dengan cambuk. Kemudian ada laki-laki lain yang bertanya tentang makna ayat ini: وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا (*Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh*). `Umar pun berkata, 'Nah, hal seperti inilah yang seharusnya kalian tanyakan.'

`Umar berkata, 'Istri ini memiliki suami, sedangkan umur si istri sudah tua. Lalu, suami tadi menikahi gadis agar memperoleh keturunan. Maka apabila mereka berdua berdamai (suami dan istri tua), hal itu diperbolehkan.'"

Khâlid bin `Ar`arah mengatakan, "Seorang laki-laki mendatangi `Alî bin Abî Thâlib hendak menanyakan tentang maksud firman Allah ﷻ, وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا (*Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh*). `Alî berkata, 'Maksudnya ialah seorang laki-laki yang memiliki istri, kemudian kedua matanya enggan melihat istrinya karena rupa yang jelek, usianya sudah tua, atau kelakukannya buruk. Tetapi si istri tidak mau dicerai. Lalu, si istri merelakan maharnya asal tidak dicerai dan memberikan hak giliran, maka yang demikian itu tidak berdosa.'"

Tafsiran serupa disampaikan oleh Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ubaidah as-Salmâni, Sa`îd bin

449 Bukhârî, 5212; Muslim, 1463
450 Abû Dâwûd, 2135; al-Hakim 2/186, dan dishahihkan serta disepakati oleh adz-Dzahabi
451 Bukhârî, 4601.
452 Bukhârî, 2694; Muslim, 3021.

Jubair, asy-Sya`bî, `Athâ', Qatâdah, al-Hasan, dan para imam yang lain. Tidak ada perbedaan di kalangan ulama mengenai maksud ayat ini.

Menurut Sa`îd bin al-Musayyib, "Allah ﷻ menyebutkan di dalam ayat ini bahwa jika suami nusyuz kepada istrinya dan lebih mementingkan istri yang lain, maka suami boleh memberikan pilihan kepada istrinya itu. Yaitu menalaknya atau masih menjadi istrinya walaupun suami lebih mementingkan istri yang lain dalam hal harta dan jiwa. Jika mereka berdua berdamai dengan hal itu, maka tidak ada dosa bagi mereka berdua."

Firman Allah ﷻ,

وَالصُّلْحُ خَيْرٌ

dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)

Ibnu `Abbâs berkata, "Pilihan yang diberikan suami kepada istrinya untuk tetap tinggal bersamanya atau bercerai lebih baik daripada suami tidak memerhatikannya dan mengutamakan istri lain daripadanya."

Perkataan Ibnu `Abbâs ini lemah, karena tidak sesuai dengan riwayat-riwayat yang telah lalu tentang Saudah binti Zam`ah.

Makna zhahir ayat tersebut adalah perdamaian antara istri dengan suaminya dengan cara si istri meninggalkan haknya dan merelakannya lebih baik daripada istri dicerai suami. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh Rasulullah ﷺ dengan Saudah binti Zam`ah. Beliau tetap memperistri Saudah yang merelakan hak gilirannya kepada `Â'isyah.

Perbuatan Rasulullah ﷺ ini menjadi contoh bagi umatnya. Itu lebih utama bagi beliau, karena kerukunan antara suami-istri lebih dicintai Allah ﷻ daripada perceraian. Firman Allah ini mengisyaratkan bahwa perdamaian itu lebih baik daripada talak.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Dan jika kamu memperbaiki (pergaulan dengan istrimu) dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap acuh tak acuh), maka sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan

Ini adalah perintah kepada para suami. Jika kalian (para suami) menanggung kesabaran atas apa yang kamu benci dari mereka (para istri), dan kalian memberikan hak giliran yang sama kepada mereka, maka sungguh Allah ﷻ mengetahuinya. Allah Maha Mengetahui semua yang kalian kerjakan. Allah akan membalasnya dengan balasan yang sempurna.

Firman Allah ﷻ,

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ

Dan kamu tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian

Wahai para suami, kalian tidak akan mampu menyamakan semua istri dalam setiap urusan. Barang siapa yang membagi hak giliran di antara semua istri dan masing-masing mendapatkan giliran, maka kalian telah menunaikan kewajiban, walaupun pasti akan ada perbedaan di dalam hal cinta, syahwat, dan persetubuhan. Boleh jadi seorang suami lebih mencintai salah seorang istrinya dibandingkan dengan istri yang lain, atau lebih berkeinginan untuk menggauli salah satu istri dibandingkan yang lain.

Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ubaidah as-Salmanî, al-Hasan al-Bashrî, dan adh-Dhahhâk.

Ibnu Abî Mulaikah berkata, "Ayat وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ini berkenaan dengan `Â'isyah. Rasulullah ﷺ lebih mencintai `Â'isyah dibandingkan dengan istri yang lain. Dalilnya ialah doa yang dipanjatkan beliau:

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقْسِمُ بَيْنَ نِسَائِهِ فَيَعْدِلُ، ثُمَّ يَقُوْلُ: «اَللَّهُمَّ هَذَا قَسَمِيْ فِيْمَا أَمْلِكُ، فَلَا تَلُمْنِيْ فِيْمَا تَمْلِكُ وَلَا أَمْلِكُ». يَعْنِيْ مَيْلَ الْقَلْبِ.

`Â'isyah mengatakan, "Rasulullah ﷺ membagi giliran di antara istri-istri beliau dengan adil, kemudian beliau berdoa, 'Ya Allah, inilah pembagianku yang aku miliki, maka janganlah Engkau mencelaku karena sesuatu yang tidak aku miliki sedangkan Engkau memilikinya.' Yang beliau maksud ialah kecenderungan hati.[453]

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَمِيْلُوْا كُلَّ الْمَيْلِ

karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai)

Jika seorang laki-laki cenderung kepada salah satu istrinya, maka hendaklah tidak berlebihan.

Firman Allah ﷻ,

فَتَذَرُوْهَا كَالْمُعَلَّقَةِ

sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung

Jika laki-laki itu terlalu cenderung kepada salah satu istri, artinya dia membiarkan istri yang lain terkatung-katung.

Ibnu `Abbâs berkata, "Yang dimaksud فَتَذَرُوْهَا كَالْمُعَلَّقَةِ adalah antara tidak memiliki suami dan tidak pula dicerai." Ini juga merupakan pendapat Mujâhid, Said bin Jubair, adh-Dhahhâk, as-Suddî, dan yang lainnya.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: مَنْ كَانَتْ لَهُ امْرَأَتَانِ، فَمَالَ إِلَى إِحْدَاهُمَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَحَدُ شِقَّيْهِ سَاقِطٌ.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa yang memiliki dua istri, lalu dia cenderung kepada salah satunya, maka orang tersebut datang pada Hari Kiamat sedangkan salah satu pundaknya miring."[454]

453 Ahmad, 6/144; at-Tirmidzî, 1140; an-Nasâ'î, 7/63; Abû Dâwûd, 2134; dan Ibnu Majâh, 1971, sanadnya shahih
454 Ahmad, 2/295; Tirmidzî, 1141; Nasâ'î, 7/63; Abû Dâwûd, 213; dan Ibnu Majâh, haditsnya shahih

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تُصْلِحُوْا وَتَتَّقُوْا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang

Jika kalian mengadakan perbaikan dalam urusan kalian, dan membagi di antara istri dengan adil dan bertakwa kepada Allah ﷻ dalam setiap keadaan, maka sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah mengampuni kecenderungan kalian kepada sebagian istri.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللّٰهُ كُلًّا مِّنْ سَعَتِهِ

Dan jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari karunia-Nya

Ayat-ayat terdahulu menerangkan tentang dua keadaan antara suami-istri. *Pertama*, suami berpaling dari istrinya. *Kedua*, suami-istri yang saling mencintai.

Ayat ini menerangkan tentang keadan ketiga, yaitu suami yang menceraikan istrinya. Jika suami-istri tidak rukun, tidak dapat berdamai, dan masing-masing tidak merasa cocok lagi, maka mereka berdua dihadapkan pada perceraian.

Allah ﷻ mengabarkan bahwa jika suami-istri berpisah dan bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada suami dengan menggantikan untuknya dengan istri yang lebih baik daripada istri sebelumnya, yaitu istri yang bisa rukun dengannya. Bagi si istri, Allah pun menggantikan untuknya dengan suami yang lebih baik dan bisa rukun dengannya.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ اللّٰهُ وَاسِعًا حَكِيْمًا

Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya), Mahabijaksana

Allah Mahaluas karunia-Nya, Mahaagung pemberian-Nya, Mahabijaksana semua perbuatan, hukum, dan keputusan-Nya.

Ayat 131-134

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٣٢﴾ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا ﴿١٣٣﴾ مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿١٣٤﴾

[131] *Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan sungguh, Kami telah memerintahkan kepada orang yang diberi Kitab suci sebelum kamu dan (juga) kepadamu agar bertakwalah kepada Allah. Namun, jika kamu ingkar maka (ketahuilah), milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Mahakaya, Maha Terpuji.* ***[132]*** *Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara.* ***[133]*** *Kalau Allah menghendaki, niscaya dimusnahkan-Nya kamu semua wahai manusia! Kemudian Dia datangkan (umat) yang lain (sebagai penggantimu). Dan Allah Mahakuasa berbuat demikian.* ***[134]*** *Siapa yang menghendaki pahala di dunia maka ketahuilah bahwa di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*

(an-Nisâ' [4]: 131-134)

Firman Allah ﷻ,

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi

Allah ﷻ pemilik apa yang ada di langit dan yang di bumi. Allah-lah yang menentukan dan mengatur keduanya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ اتَّقُوا اللَّهَ

dan sungguh, Kami telah memerintahkan kepada orang yang diberi Kitab suci sebelum kamu dan (juga) kepadamu agar bertakwalah kepada Allah

Sungguh Kami mewasiatkan kepada kalian sebagaimana Kami telah mewasiatkannya kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kalian. Yaitu agar bertakwa kepada Allah ﷻ dan hanya beribadah kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا

Namun, jika kamu ingkar maka (ketahuilah), milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Mahakaya, Maha Terpuji

Jika kalian kafir, maka Allah ﷻ tidak membutuhkan kalian sedikit pun. Kalian tidak bisa memberikan mudharat sedikit pun kepada-Nya. Kepunyaan Allah-lah segala apa yang di langit dan di bumi, Mahasuci Allah yang Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Firman Allah ﷻ,

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara

Allah Mahakaya sehingga tidak butuh hamba-hamba-Nya. Allah Maha Terpuji dalam setiap syariat dan ketentuan-Nya.

Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ yang mengabarkan tentang ucapan Mûsâ kepada kaumnya:

وَقَالَ مُوْسَىٰ إِنْ تَكْفُرُوْا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا فَإِنَّ اللّٰهَ لَغَنِيٌّ حَمِيْدٌ

Dan Musa berkata, "Jika kamu dan orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji. **(Ibrâhîm [14]: 8)**

فَقَالُوْا أَبَشَرٌ يَهْدُوْنَنَا فَكَفَرُوْا وَتَوَلَّوا وَّاسْتَغْنَى اللّٰهُ وَاللّٰهُ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ

Lalu mereka berkata, "Apakah (pantas) manusia yang memberi petunjuk kepada kami?" Lalu mereka ingkar dan berpaling; padahal Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Mahakaya, Maha Terpuji. **(at-Taghâbun [64]: 6)**

Allah ﷻ yang mengatur setiap jiwa atas apa yang dikerjakannya. Allah Maha Mengawasi dan Maha Menyaksikan terhadap segala sesuatu. Kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di langit dan di bumi. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara dan Penjaga.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِيْنَ وَكَانَ اللّٰهُ عَلَىٰ ذٰلِكَ قَدِيْرًا

Kalau Allah menghendaki, niscaya dimusnahkan-Nya kamu semua wahai manusia! Kemudian Dia datangkan (umat) yang lain (sebagai penggantimu). Dan Allah Mahakuasa berbuat demikian

Allah Mahakuasa untuk melenyapkan dan menggantikan kalian dengan orang-orang selain kalian, jika kalian bermaksiat kepada-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang dapat mengalahkan-Nya, karena Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُوْنُوْا أَمْثَالَكُمْ

Dan Allah-lah Yang Mahakaya, dan kamulah yang membutuhkan (karunia-Nya). Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu. **(Muhammad [47]: 38)**

Sebagian ulama salaf mengatakan, "Alangkah hinanya hamba jika mereka mengabaikan perintah-Nya."

إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيْدٍ، وَمَا ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ بِعَزِيْزٍ

Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu), dan yang demikian itu tidak sukar bagi Allah. **(Ibrâhîm [14]: 19-20)**

Allah ﷻ mampu membinasakan dan menggantikan kalian. Yang demikian itu tidak sulit bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

مَّنْ كَانَ يُرِيْدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللّٰهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَكَانَ اللّٰهُ سَمِيْعًا بَصِيْرًا

Siapa yang menghendaki pahala di dunia maka ketahuilah bahwa di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Melihat

Wahai orang yang tidak memiliki keinginan, kecuali dunia, ketahuilah bahwa di sisi Allah-lah pahala dunia dan akhirat. Jika kamu memohon kepada Allah pahala dunia dan akhirat, niscaya Allah akan memberikannya kepadamu, mencukupimu, dan membuatmu puas.

Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ berikut,

فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُوْلُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ، وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُوْلُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، أُولٰئِكَ لَهُمْ نَصِيْبٌ مِّمَّا كَسَبُوْا وَاللّٰهُ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

Maka di antara manusia ada orang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,"

dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun. Dan di antara mereka ada orang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka." Mereka itulah yang memperoleh bagian dari apa yang telah mereka kerjakan, dan Allah Mahacepat perhitugan-Nya. **(al-Baqarah [2]: 200-202)**

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الْاٰخِرَةِ نَزِدْ لَهٗ فِيْ حَرْثِهٖۚ وَمَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهٖ مِنْهَا وَمَا لَهٗ فِى الْاٰخِرَةِ مِنْ نَّصِيْبٍ

Siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat. **(asy-Syûrâ [42]: 20)**

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهٗ فِيْهَا مَا نَشَاۤءُ لِمَنْ نُّرِيْدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهٗ جَهَنَّمَۚ يَصْلٰىهَا مَذْمُوْمًا مَّدْحُوْرًا، وَمَنْ اَرَادَ الْاٰخِرَةَ وَسَعٰى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَاُولٰۤىِٕكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُوْرًا، كُلًّا نُّمِدُّ هٰٓؤُلَاۤءِ وَهٰٓؤُلَاۤءِ مِنْ عَطَاۤءِ رَبِّكَۗ وَمَا كَانَ عَطَاۤءُ رَبِّكَ مَحْظُوْرًا، اُنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍۗ وَلَلْاٰخِرَةُ اَكْبَرُ دَرَجٰتٍ وَّاَكْبَرُ تَفْضِيْلًا

Siapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik. Kepada masing-masing (golongan), baik (golongan) ini (yang menginginkan dunia) maupun (golongan) itu (yang menginginkan akhirat), Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. Perhatikanlah bagaimana Kami meleibhkan sebagian merek atas sebagian (yang lain). Dan kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya. **(al-Isrâ' [17]: 18-21)**

Ibnu Jarîr memiliki penafsiran lain mengenai ayat ini. Menurutnya, ayat ini berbicara tentang orang-orang munafik, sebab Allah ﷻ berfirman,

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللّٰهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ

Siapa yang menghendaki pahala di dunia maka ketahuilah bahwa di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. **(an-Nisâ' [4]: 131-134)**

Menurutnya, مَنْ كَانَ يُرِيْدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا (*Siapa yang menghendaki pahala di dunia*) adalah orang-orang munafik. Mereka masuk Islam secara lahir demi mendapatkannya. فَعِنْدَ اللّٰهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا (*maka ketahuilah bahwa di sisi Allah ada pahala dunia*), yaitu apa yang didapatkan orang-orang munafik ini berupa harta rampasan atau yang lainnya. Mereka mendapatkannya dari orang-orang muslim. وَالْاٰخِرَةِ (*dan akhirat*), maksudnya ada balasan bagi orang-orang munafik ini di sisi Allah, yaitu berupa siksaan di Neraka Jahanam yang Allah sediakan untuk mereka. Siksaan ini disebut sebagai 'pahala' sebagai bentuk ejekan dan hinaan untuk orang-orang munafik.

Ath-Thabarî memandang ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ,

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا نُوَفِّ اِلَيْهِمْ اَعْمَالَهُمْ فِيْهَا وَهُمْ فِيْهَا لَا يُبْخَسُوْنَ، اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ لَيْسَ لَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ اِلَّا النَّارُۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوْا فِيْهَا وَبٰطِلٌ مَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna), dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (se-

suatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia), dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan. **(Hûd [11]: 15-16)**

Namun, penafsiran Ibnu Jarîr ini ditolak. Sebab, firman Allah ﴿فَعِنْدَ اللّٰهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ﴾ memiliki makna yang jelas mengenai diperolehnya kebaikan di dunia dan akhirat. Allah memberikannya kepada yang dikehendaki-Nya, karena segalanya ada di tangan-Nya.

Ayat ini mengajak orang Islam agar keinginan dan cita-citanya tidak sempit, yaitu hanya menginginkan dunia dan bekerja keras untuk mendapatkannya. Orang Islam harus memiliki keinginan untuk menggapai cita-cita yang tinggi, baik di dunia maupun akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ اللّٰهُ سَمِيْعًا بَصِيْرًا

Dan Allah Maha Mendengar, Maha Melihat

Di tangan Allah-lah segala mudharat dan manfaat. Dengan kebijaksanaan-Nya, Allah membagikan kebahagiaan dan kesengsaraan di antara manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Allah bersikap adil dalam pembagian-Nya. Allah Maha Mengetahui orang yang berhak mendapatkan kebahagiaan dan memperoleh kesengsaraan. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka bicarakan, dan Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.

Ayat 135

۞ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِيْنَ ۚ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيْرًا فَاللّٰهُ أَوْلٰى بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوٰى أَنْ تَعْدِلُوْا ۚ وَإِنْ تَلْوُوْا أَوْ تُعْرِضُوْا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ﴿١٣٥﴾

***[135]** Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.*
(an-Nisâ' [4]: 135)

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ بِالْقِسْطِ

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan

Allah ﷻ menyuruh orang-orang beriman agar menjadi orang-orang yang menegakkan keadilan sehingga tidak condong ke kanan atau ke kiri. Janganlah celaan dan cemoohan membuat mereka tidak melaksanakan perintah Allah dan berpaling dari keadilan. Hendaklah mereka saling membantu dan tolong-menolong dalam menegakkannya.

Firman Allah ﷻ,

شُهَدَاءَ لِلّٰهِ

menjadi saksi karena Allah

Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ,

وَأَشْهِدُوْا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنْكُمْ وَأَقِيْمُوا الشَّهَادَةَ لِلّٰهِ ۚ

Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu, dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. **(ath-Thalâq [65]: 2)**

Lakukanlah persaksian karena mencari ridha Allah ﷻ. Orang yang bersaksi karena Allah maka persaksiannya sah, adil, dan benar. Persaksiannya tidak akan diselewengkan, diganti, maupun disembunyikan.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ عَلٰى أَنْفُسِكُمْ

walaupun terhadap dirimu sendiri

Persaksikanlah kebenaran walaupun kepada dirimu sendiri, dan meskipun kemudharatannya kembali kepadamu. Jika kamu ditanya mengenai suatu perkara, maka katakanlah yang benar biarpun hal itu merugikan dirimu. Sesungguhnya Allah ﷻ akan memberikan kelapangan dan jalan keluar kepada orang yang menaati-Nya.

Firman Allah ﷻ,

أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِيْنَ

atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu

Jika persaksian itu menimpa ibu-bapak dan kaum kerabatmu, maka janganlah kamu membela mereka. Tetapi persaksikanlah dengan benar, walaupun kemudharatan kembali kepada mereka. Sesungguhnya kebenaran itu menjadi hakim untuk setiap orang.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا

Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya)

Janganlah kamu membela orang kaya karena kekayaannya, dan janganlah mengasihani orang fakir karena kefakirannya. Allah-lah yang menjadi penolong mereka. Bahkan Allah lebih berhak dibandingkan kamu untuk menolong mereka, dan lebih mengetahui kemaslahatannya.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوْا

Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran

Janganlah hawa nafsu, fanatisme, dan kebencian kepada orang membuat kalian meninggalkan keadilan. Akan tetapi peganglah keadilan bagaimana pun keadaan kalian.

Ayat ini seperti firman Allah ﷻ,

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوْا ۚ اعْدِلُوْا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. **(al-Mâ'idah [5]: 8)**

Yang termasuk bab ini ialah apa yang terjadi antara `Abdullâh bin Rawahah dengan orang-orang Yahudi Khaibar. Rasulullah ﷺ mengutus `Abdullâh untuk melakukan penaksiran atas hasil panen buah-buahan dan tanaman penduduk. Orang-orang Yahudi Khaibar hendak menyuap `Abdullâh agar mau meringankan penaksirannya atas mereka.

`Abdullâh berkata kepada mereka, "Demi Allah, sungguh aku datang kepada kalian dari makhluk yang paling aku cintai (Rasulullah), dan sungguh kalian adalah makhluk yang paling aku benci melebihi kera dan babi, akan tetapi kecintaanku kepadanya dan kebencianku kepada kalian tidak akan membuatku untuk tidak berbuat adil kepada kalian."

Orang-orang Yahudi itu berkata, "Dengan keadilan inilah, langit dan bumi tegak."

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تَلْوُوْا أَوْ تُعْرِضُوْا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيرًا

Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan

Jika kalian menyelewengkan persaksiaan dan menggantinya, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya. Allah ﷻ akan menghisab dan membalas kalian atas perbuatan kalian itu.

Kata تَلْوُوْا artinya menyelewengkan dan sengaja berbuat dusta.

Menurut Mujâhid dan yang lainnya dari kalangan ulama salaf, kata تَلْوُوْا artinya kalian menyelewengkan persaksian dan merubahnya.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُمْ بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Dan sungguh, di antara mereka niscaya ada segolongan yang memutarbalikkan lidahnya hanya membaca Kitab, agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari Kitab dan mereka berkata, "Itu dari Allah." Padahal, itu bukan dari Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui. **(Âli `Imrân [3]: 78)**

Kata تُعْرِضُوْا artinya menyembunyikan persaksian dan meninggalkannya (enggan menjadi saksi). Makna seperti inilah yang dimaksud oleh firman Allah,

وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ

Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena siapa yang menyembunyikannya, sungguh hatinya kotor (berdosa). **(al-Baqarah [2]: 283)**

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «خَيْرُ الشُّهَدَاءِ الَّذِي يَأْتِيْ بِشَهَادَتِهِ قَبْلَ أَنْ يُسْأَلَهَا».

Dari Zaid bin Khâlid al-Juhanî, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sebaik-baik saksi ialah orang yang bersaksi sebelum diminta."[455]

Ayat 136

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا آمِنُوْا بِاللَّهِ وَرَسُوْلِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِيْ نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُوْلِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِيْ أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيْدًا ﴿١٣٦﴾

[136] Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan pada kitab (al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.

(an-Nisâ' [4]: 136)

Ini adalah perintah Allah ﷻ kepada orang-orang yang beriman agar masuk ke dalam semua syariat iman, cabang-cabangnya, rukun-rukunnya, serta tiang-tiangnya. Ini bukan termasuk bab untuk mendapatkan sesuatu, tetapi termasuk bab menyempurnakan sesuatu yang telah sempurna, mengokohkannya, meneguhkannya, dan konsisten berada di atasnya. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ

Tunjukilah kami jalan yang lurus. **(al-Fâtihah [1]: 6)**

Maksudnya, perlihatkanlah kepada kami jalan yang lurus. Tambahkanlah kepada kami petunjuk, dan tetapkanlah kami di atasnya.

Termasuk dalam bab ini ialah perintah kepada orang-orang yang beriman untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana terdapat di dalam firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوْا بِرَسُوْلِهِ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Muhammad). **(al-Hadîd [57]: 28)**

Firman Allah ﷻ,

وَالْكِتَابِ الَّذِيْ نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُوْلِهِ

dan pada kitab (al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya

Maksudnya adalah al-Qur'an.

455 Muslim, 1719

Firman Allah ﷻ,

وَالْكِتَابِ الَّذِيْ أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ

serta kitab yang diturunkan sebelumnya

Kata الْكِتَابِ di sini adalah kata benda jenis yang mencakup semua kitab terdahulu yang diturunkan Allah ﷻ kepada para Nabi-Nya. Al-Qur'an diungkapkan dengan kata نَزَّلَ . Sedangkan kitab-kitab terdahulu diungkapkan dengan kata أَنْزَلَ. Ini mengisyaratkan bahwa Allah menurunkan al-Qur'an secara terpisah-pisah dan berangsur-angsur sesuai dengan kejadian dan kebutuhan para hamba yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhiratnya. Sementara kitab-kitab yang terdahulu, Allah menurunkannya sekaligus.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيْدًا

Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh

Barang siapa kafir kepada rukun-rukun iman yang telah disebutkan di sini, maka sungguh orang itu telah keluar dari jalan petunjuk dan telah menjauh dari tujuan sejauh-jauhnya.

Ayat 137-140

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا ثُمَّ كَفَرُوْا ثُمَّ آمَنُوْا ثُمَّ كَفَرُوْا ثُمَّ ازْدَادُوْا كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ اللّٰهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيْلًا ﴿١٣٧﴾ بَشِّرِ الْمُنَافِقِيْنَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيْمًا ﴿١٣٨﴾ الَّذِيْنَ يَتَّخِذُوْنَ الْكَافِرِيْنَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ ۚ أَيَبْتَغُوْنَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا ﴿١٣٩﴾ وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللّٰهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوْا مَعَهُمْ حَتّٰى يَخُوْضُوْا فِيْ حَدِيْثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ اللّٰهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِيْنَ وَالْكَافِرِيْنَ فِيْ جَهَنَّمَ جَمِيْعًا ﴿١٤٠﴾

***[137]** Sesungguhnya orang-orang yang beriman lalu kafir, kemudian beriman (lagi), kemudian kafir lagi, lalu bertambah kekafiran mereka, maka Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus). **[138]** Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, **[139]** (yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Ketahuilah bahwa semua kekuatan itu milik Allah. **[140]** Dan sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam Kitab (al-Qur'an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sungguh, Allah akan mengumpulkan semua orang munafik dan orang kafir di neraka Jahanam.* **(an-Nisâ' [4]: 137-140)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا ثُمَّ كَفَرُوْا ثُمَّ آمَنُوْا ثُمَّ كَفَرُوْا ثُمَّ ازْدَادُوْا كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ اللّٰهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيْلًا

Sesungguhnya orang-orang yang beriman lalu kafir, kemudian beriman (lagi), kemudian kafir lagi, lalu bertambah kekafiran mereka, maka Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus)

Allah ﷻ mengabarkan tentang orang yang masuk ke dalam keimanan, kemudian kembali kepada kekufuran, kemudian kembali lagi beriman, kemudian kembali lagi kepada kekufuran, dan terus-menerus dalam kesesatan. Dia semakin bertambah kesesatannya itu sampai mati. Baginya tidak ada taubat setelah kematiannya itu. Allah tidak akan mengampuninya dan tidak akan membuat kelapangan dan jalan keluar dari kesesatannya itu.

Menurut Ibnu `Abbâs dan Mujâhid, maksud ayat tersebut adalah mereka tetap dalam kekufurannya sampai mati.

`Alî bin Abî Thâlib mengatakan bahwa orang yang murtad diberikan kesempatan taubat sebanyak tiga kali. Kemudian dia membaca ayat ini:

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا ثُمَّ كَفَرُوْا ثُمَّ آمَنُوْا ثُمَّ كَفَرُوْا ثُمَّ ازْدَادُوْا كُفْرًا

Sesungguhnya orang-orang yang beriman lalu kafir, kemudian beriman (lagi), kemudian kafir lagi, lalu bertambah kekafiran mereka. **(an-Nisâ' [4]: 137)**

Firman Allah ﷻ,

بَشِّرِ الْمُنَافِقِيْنَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيْمًا

Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih

Orang-orang munafik yang disebutkan dalam ayat-ayat terdahulu, mereka beriman kemudian kafir. Yang demikian itu disebabkan Allah ﷻ telah mengunci mati hati mereka. Allah menyediakan bagi mereka siksaan yang amat pedih.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ يَتَّخِذُوْنَ الْكَافِرِيْنَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ

(yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang Mukmin

Orang-orang munafik dan orang-orang kafir pada hakikatnya saling tolong-menolong dan mencintai. Jika orang-orang munafik itu kembali kepada orang-orang kafir, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kalian. Kami hanyalah mengolok-olok orang-orang yang beriman ketika kami menampakkan keimanan kepada mereka."

Firman Allah ﷻ,

أَيَبْتَغُوْنَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا

Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Ketahuilah bahwa semua kekuatan itu milik Allah

Ini adalah pengingkaran dari Allah ﷻ kepada orang-orang munafik karena telah menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong. Kenapa mereka berbuat demikian? Apakah mereka mencari kekuasaan? Padahal sungguh orang-orang kafir itu tidak mempunyai kekuasaan dan tidak bisa memberikan kekuasaan kepada yang lainnya.

Sesungguhnya kekuasaan itu semuanya milik Allah ﷻ. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah menjadikan kekuasaan bagi hamba-hamba-Nya yang shalih dari kalangan para nabi dan rasul serta para pengikutnya dari kalangan orang-orang yang beriman dan jujur.

Maksud ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ,

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعِزَّةَ فَلِلّٰهِ الْعِزَّةُ جَمِيْعًا ۚ

Barang siapa menghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. **(Fâthir [35]: 10)**

وَلِلّٰهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَلٰكِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ

Padahal, kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya, dan bagi orang-orang Mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui. **(al-Munâfiqûn [63]: 8)**

Ini merupakan motivasi dari Allah ﷻ bagi para hamba-Nya agar mencari kekuatan dari Allah semata, serta agar jujur dalam beribadah kepada-Nya bersama dengan hamba-hamba-Nya yang shalih. Itulah sebenar-benarnya kekuatan dan pertolongan dalam kehidupan di dunia dan pada hari ketika para saksi bersaksi.

عَنْ أَبِيْ رَيْحَانَةَ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ-، أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «مَنِ انْتَسَبَ إِلَى تِسْعَةِ آبَاءٍ كُفَّارٍ، يُرِيْدُ بِهِمْ عِزًّا وَ فَخْرًا فَهُوَ عَاشِرُهُمْ فِي النَّارِ».

Dari Abû Raihanah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa bernasab kepada sembilan ayah yang kafir, yang dengan mereka dia menginginkan kekuasaan dan kebanggaan, maka dia menjadi orang kesepuluh bersama mereka di dalam neraka."*[456]

Firman Allah ﷻ,

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ

Dan sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam Kitab (al-Qur'an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka

Allah ﷻ telah melarang kalian—seperti tercantum dalam ayat-ayat al-Qur'an—agar tidak duduk-duduk bersama orang-orang kafir yang mengolok-olok ayat-Nya. Jika kalian melanggar larangan itu, serta kalian menyetujui olok-olok itu, maka sungguh kalian telah ikut serta dengan mereka di dalamnya.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَا يَجْلِسْ عَلَى مَائِدَةٍ يُدَارُ عَلَيْهَا بِالْخَمْرِ».

Dari Jâbir bin `Abdillâh, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah dia duduk dalam suatu jamuan yang di dalamnya terdapat khamar."[457]

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَىٰ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Apabila engkau (Muhamamad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Dan jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zalim. **(al-An`âm [6]: 68)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

Sungguh, Allah akan mengumpulkan semua orang munafik dan orang kafir di neraka Jahanam

Orang-orang munafik berserikat dalam kekufuran dengan orang-orang kafir di dunia. Oleh karenanya, Allah ﷻ menggabungkan mereka dalam hal kekalnya di Neraka Jahanam. Allah mengumpulkan mereka di tempat yang penuh siksaan, belenggu, minumnya terdiri dari air panas dan nanah, dan tidak ada air yang bersih lagi jernih.

Ayat 141

الَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ فَإِن كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ اللَّهِ قَالُوا أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ وَإِن كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُم مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ۚ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَلَن يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا

***[141]** (Yaitu) orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu. Apabila kamu mendapat kemenangan dari Allah mereka berkata, "Bukankah kami (turut berperang) bersama kamu?" Dan jika orang kafir mendapat bagian mereka berkata, "Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang Mukmin?" Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu pada Hari Kiamat. Allah tidak*

456 Ahmad, (4/133), haditsnya shahih
457 at-Tirmidzî, 2801; al-Hakim, (4/288); dan ia shahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabî. Haditsnya shahih karena adanya penguat.

akan memberi jalan kepada orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman.
(an-Nisâ' [4]: 141)

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ يَتَرَبَّصُوْنَ بِكُمْ

(Yaitu) orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu

Allah ﷻ mengabarkan tentang orang-orang munafik yang menunggu-nunggu keburukan menimpa orang-orang Mukmin. Mereka menunggu hancurnya kekuasaan orang-orang beriman, lenyapnya agama mereka, dan kemenangan orang-orang kafir.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ اللّٰهِ قَالُوْٓا اَلَمْ نَكُنْ مَّعَكُمْ

Apabila kamu mendapat kemenangan dari Allah mereka berkata, "Bukankah kami (turut berperang) bersama kamu?"

Jika Allah ﷻ menganugerahkan kepada kalian kemenangan, pertolongan, bantuan, rampasan perang, dan kejayaan, serta merta orang-orang munafik itu menunjukkan 'kasih sayang'. Mereka mendekati kalian seraya berkata, "Kami telah ikut serta berperang bersama kalian dan kamilah yang menyebabkan kalian memperoleh pertolongan dan kemenangan."

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ كَانَ لِلْكَافِرِيْنَ نَصِيْبٌ قَالُوْٓا اَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُمْ مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan jika orang kafir mendapat bagian mereka berkata, "Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang Mukmin?"

Kadang-kadang Allah ﷻ menguji orang-orang beriman dengan kekalahan pada sebagian peperangan, misalnya saat Perang U<u>h</u>ud. Orang-orang munafik lalu berkata kepada orang-orang kafir, "Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang Mukmin?"

Maksudnya, sungguh kami telah membantu kalian melawan kaum Muslim. Kami membiarkan mereka dan tidak menolongnya sehingga kalian dapat mengalahkan mereka.

Itulah kasih sayang yang ditunjukkan orang-orang munafik kepada orang-orang kafir dan kedekatan di antara mereka. Sungguh orang-orang munafik telah berpura-pura hanya untuk mengambil hati orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir. Tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan dari masing-masing kelompok dan mendapatkan keamanan. Padahal orang-orang munafik dan kafir itu hakikatnya sama saja. Tidaklah mereka berbuat demikian melainkan karena lemahnya keimanan dan sedikitnya keyakinan mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَاللّٰهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu pada Hari Kiamat

Tuturan ini ditujukan kepada orang-orang munafik. Allah ﷻ berkata kepada mereka, "Allah akan memberi keputusan di antara kamu di Hari Kiamat, hai orang-orang munafik. Allah mengetahui jiwa-jiwa kalian yang jahat lagi buruk, maka janganlah kalian tertipu dengan hukum-hukum syariat yang berlaku atas kalian secara zhahir di dunia. Allah berbuat demikian kepada kalian berdasarkan kebijaksanaan-Nya, dan menerapkan kepada kalian hukum-hukum zhahir yang berlaku sama bagi kaum Muslim karena kalian menampakkan keimanan sebagai bentuk kemunafikan. Adapun pada Hari Kiamat kelak, sungguh yang zahir itu tidak bermanfaat bagi kalian. Sesungguhnya Allah akan menghisab batin-batin kalian yang di dalamnya terdapat kekufuran dan kemunafikan. Hari Kiamat ialah hari ditampakkannya rahasia-rahasia dan diperlihatkan apa yang ada di dalam dada."

Firman Allah ﷻ,

وَلَنْ يَّجْعَلَ اللّٰهُ لِلْكَافِرِيْنَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ سَبِيْلًا

Hari Kiamat ialah **hari ditampakkannya rahasia-rahasia** dan diperlihatkan apa yang ada di dalam dada.

Allah tidak akan memberi jalan kepada orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman

Allah ﷻ menetapkan bahwa Dia tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk mengalahkan orang-orang yang beriman. Tetapi, di mana? Apakah di akhirat saja atau di dunia dan akhirat?

Dalam hal ini para ulama mempunyai dua pendapat, yaitu:

1. Terjadi di akhirat, bukan di dunia. Di dunia bisa saja orang-orang kafir kadang-kadang dapat mengalahkan kaum Muslim.

Yusai` al-Kindî mengisahkan, "Seorang laki-laki mendatangi `Alî bin Abî Thâlib seraya berkata, 'Bagaimana maksud ayat ini: وَلَن يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا (*Allah tidak akan memberi jalan kepada orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman*)?'

`Alî menjawab, 'Mendekatlah, mendekatlah. Sesungguhnya Allah berfirman,

فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَلَن يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا

Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu pada Hari Kiamat. Allah tidak akan memberi jalan kepada orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman. **(an-Nisâ' [4]: 141)**'"

Ibnu `Abbâs berkata tentang ayat ini, "Hal itu terjadi pada Hari Kiamat."

2. Terjadi di dunia juga. Artinya, Allah ﷻ tidak akan pernah memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk mengalahkan orang-orang yang beriman, baik di dunia maupun di akhirat. Bila demikian, maka maksud lafal سَبِيلًا (jalan) di dalam ayat ini ialah hujah dan keterangan.

As-Suddî berpendapat, "Lafal سَبِيلًا di sini adalah hujah. Yakni orang-orang kafir tidak memiliki hujah di dunia karena hujahnya terbantahkan dan batal."

Bisa juga makna سَبِيلًا di sini berarti penguasaan dan pemusnahan. Allah ﷻ tidak akan memberikan kekuasaan kepada orang-orang kafir untuk mengalahkan kaum Muslim dengan kekuasaan yang sempurna, yaitu menguasai kaum Muslim sehingga dapat memusnahkannya. Tidak menutup kemungkinan sewaktu-waktu orang-orang kafir dapat mengalahkan kaum Muslim dan memperoleh kemenangan pada sebagian peperangan.

Meskipun ada banyak kemungkinan seperti itu, akibat akhir yang baik tetaplah berpihak kepada orang-orang Mukmin, baik di dunia maupun di akhirat.

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ

Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hati tampilnya para saksi (Hari Kiamat). **(Ghâfir [40]: 51)**

Pendapat yang kuat ialah yang kedua. Itu sesuai dengan konteks ayat.

Ayat ini sekaligus menjadi bantahan bagi orang-orang munafik. Allah ﷻ mengabarkan tentang mereka di dalam firman-Nya, الَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ... (*[Yaitu] orang yang menunggu-nunggu [peristiwa] yang akan terjadi pada dirimu*). Mereka mengharapkan, bercita-cita, dan menunggu-nunggu lenyapnya kekuasaan kaum Muslim. Mereka berpura-pura untuk mengambil hati orang-orang kafir dan mendekatinya untuk tujuan tersebut. Maka Allah mengabarkan kepada mereka bahwa orang-orang kafir sama sekali tidak akan bisa memusnahkan kaum Muslim. Allah tidak akan memberi jalan untuk itu.

Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ,

فَتَرَى الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ يُسَارِعُوْنَ فِيْهِمْ يَقُوْلُوْنَ نَخْشٰى أَنْ تُصِيْبَنَا دَائِرَةٌ ۚ فَعَسَى اللّٰهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ فَيُصْبِحُوْا عَلٰى مَا أَسَرُّوْا فِيْ أَنْفُسِهِمْ نَادِمِيْنَ

Maka kamu akan melihat orang-orang yang hati mereka berpenyakit segera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, "Kami takut akan mendapat bencana." Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya, sehingga mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. **(al-Mâ'idah [5]: 52)**

Kebanyakan ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil larangan menjual hamba sahaya Muslim kepada orang kafir. Sebab jika demikian, maka orang kafir itu akan menguasainya, bahkan menghinakannya. Ini adalah jalan orang kafir untuk mengalahkan orang Islam, padahal Allah ﷻ berfirman, وَلَنْ يَجْعَلَ اللّٰهُ لِلْكَافِرِيْنَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ سَبِيْلًا (*Allah tidak akan memberi jalan kepada orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman*).

Ayat 142-143

إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ يُخَادِعُوْنَ اللّٰهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوْا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوْا كُسَالٰى يُرَاءُوْنَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ إِلَّا قَلِيْلًا ﴿١٤٢﴾ مُذَبْذَبِيْنَ بَيْنَ ذٰلِكَ لَا إِلٰى هٰؤُلَاءِ وَلَا إِلٰى هٰؤُلَاءِ ۚ وَمَنْ يُضْلِلِ اللّٰهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيْلًا ﴿١٤٣﴾

***[142]** Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya' (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali. **[143]** Mereka dalam keadaan ragu antara yang demikian (iman atau kafir) tidak termasuk kepada golongan ini (orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang kafir). Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka kamu tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.* **(an-Nisâ' [4]: 142-143)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ يُخَادِعُوْنَ اللّٰهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ

Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka

Orang-orang munafik hendak menipu Allah ﷻ karena mereka mengira Dia dapat ditipu. Mereka lupa bahwa Allah Maha Mengetahui setiap rahasia dan apa yang tersembunyi.

Orang-orang munafiklah yang bodoh, dungu, dan akalnya sempit. Mereka menyangka dirinya seperti yang terlihat dalam pandangan kaum Muslim dan hukum-hukum Islam secara zhahir. Mereka pun menyangka keputusan di sisi Allah pada Hari Kiamat seperti yang diberlakukan terhadap mereka di dunia.

Di antara usaha menipu Allah yang mereka lakukan ialah bersumpah palsu kepada Allah bahwa mereka beriman. Ini terjadi pada Hari Kiamat. Allah ﷻ berfirman,

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللّٰهُ جَمِيْعًا فَيَحْلِفُوْنَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُوْنَ لَكُمْ وَيَحْسَبُوْنَ أَنَّهُمْ عَلٰى شَيْءٍ ۚ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُوْنَ

(Ingatlah) pada hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa mereka orang-orang pendusta. **(al-Mujâdilah [58]: 18)**

يُخَادِعُوْنَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَمَا يَخْدَعُوْنَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ

Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. **(al-Baqarah [2]: 9)**

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ خَادِعُهُمْ

tetapi Allah-lah yang menipu mereka

Sesungguhnya Allah ﷻ membiarkan orang-orang munafik berkubang dalam kedurhakaan dan kesesatan. Allah membiarkan mereka tersesat karena menolak beriman dan lebih memilih kekufuran dan kemunafikan.

Penerapan hukum-hukum Islam di dunia kepada mereka adalah bentuk tipuan untuk mereka dan penangguhan. Namun, pada Hari Kiamat, mereka diperlakukan sebagai orang kafir. Bila mereka menginginkan untuk berada bersama kaum Muslim, maka Allah akan memisahkannya.

يَوْمَ يَقُوْلُ الْمُنَافِقُوْنَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِيْنَ آمَنُوا انْظُرُوْنَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُّوْرِكُمْ قِيْلَ ارْجِعُوْا وَرَاۤءَكُمْ فَالْتَمِسُوْا نُوْرًا فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُوْرٍ لَّهٗ بَابٌ بَاطِنُهٗ فِيْهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهٗ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴿١٣﴾ يُنَادُوْنَهُمْ اَلَمْ نَكُنْ مَّعَكُمْ قَالُوْا بَلٰى وَلٰكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ اَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْاَمَانِيُّ حَتّٰى جَاۤءَ اَمْرُ اللّٰهِ وَغَرَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ ﴿١٤﴾ فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَّلَا مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مَأْوٰىكُمُ النَّارُ هِيَ مَوْلٰىكُمْ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ﴿١٥﴾

Pada hari orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, "Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu." (Kepada mereka) dikatakan, "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." Lalu di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan di luarnya hanya ada azab. Orang-orang munafik memanggil orang-orang Mukmin, "Bukankah kami dahulu bersama kamu?" Mereka menjawab, "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri, dan kamu hanya menunggu, meragukan (janji Allah) dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah; dan penipu (setan) datang memperdaya kamu tentang Allah. Maka pada hari ini tidak akan diterima tebusan dari kamu maupun dari orang-orang kafir. Tempat kamu di neraka. Itulah tempat berlindungmu, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." **(al-Hadîd [57]: 13-15)**

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ، وَمَنْ رَاءَى رَاءَى اللهُ بِهِ».

Dari Ibnu `Abbâs, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa memperdengarkan, maka Allah akan memperdengarkan (keburukan)nya, dan siapa yang memperlihatkan (riya), maka Allah akan memperlihatkan (keburukan)nya."*[458]

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا قَامُوْا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوْا كُسَالَىٰ

Apabila mereka berdiri untuk shalat mereka lakukan dengan malas

Ini adalah sifat orang-orang munafik berkenaan dengan amal yang paling mulia, paling utama, dan paling baik, yaitu shalat. Apabila melaksanakan shalat, mereka berdiri dengan malas. Sebenarnya mereka tidak berniat untuk shalat. Mereka tidak mengimani kewajiban shalat sehingga tidak memahami maknanya dan tidak dapat khusyuk dalam melaksanakannya.

Ibnu `Abbâs berkata, "Amat dibenci orang yang berdiri untuk shalat dengan malas. Seseorang yang berdiri untuk shalat hendaknya dengan perasaan senang, gembira, dan bahagia. Sesungguhnya dia sedang bermunajat kepada Rabbnya. Allah berada di hadapannya untuk mengampuni dosa dan mengabulkan permohonannya. Adapun mengenai orang-orang munafik, Allah mengatakan bahwa mereka berdiri untuk shalat dengan malas."

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوْا بِاللّٰهِ وَبِرَسُوْلِهِ وَلَا يَأْتُوْنَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنْفِقُوْنَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُوْنَ

458 Bukhârî, 6499; Muslim, 2987

Dan yang menghalang-halangi infak mereka untuk diterima adalah karena mereka kafir (ingkar) kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak melaksanakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menginfakkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan (terpaksa). **(at-Taubah [9]: 54)**

Firman Allah ﷻ,

يُرَاءُوْنَ النَّاسَ

Mereka bermaksud riya' (ingin dipuji) di hadapan manusia

Dalam ayat sebelumnya Allah ﷻ menyebutkan sifat zhahir orang-orang munafik saat melaksanakan shalat. Berikutnya Allah menerangkan sifat batin mereka yang rusak saat melaksanakan shalat karena riya.

Sesungguhnya orang-orang munafik melaksanakan shalat karena riya di hadapan manusia, bukan karena Allah ﷻ. Mereka tidak memiliki keikhlasan dan tidak merasa sedang berinteraksi dengan Allah. Orang-orang munafik memperlihatkan shalat dengan maksud berpura-pura dan mengambil hati manusia.

Karena itulah, mereka sering meninggalkan shalat yang biasanya tidak terlihat oleh manusia seperti shalat Isya di waktu malam dan shalat Shubuh saat hari masih gelap.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «أَثْقَلُ صَلَاةٍ عَلَى الْمُنَافِقِيْنَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ الْفَجْرِ، وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِيْهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا، وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِالصَّلَاةِ فَتُقَامَ، ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا يُصَلِّيْ بِالنَّاسِ، ثُمَّ أَنْطَلِقَ مَعِيْ بِرِجَالٍ مَعَهُمْ حُزَمٌ مِنْ حَطَبٍ إِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهَدُوْنَ الصَّلَاةَ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوْتَهُمْ بِالنَّارِ».

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Shalat yang paling berat dilakukan oleh orang-orang munafik ialah shalat Isya' dan shalat fajar. Sekiranya mereka mengetahui keutamaan keduanya, niscaya mereka akan mendatanginya walaupun dengan cara merangkak. Sungguh aku berkeinginan untuk menyuruh dilaksanakan shalat, kemudian aku menyuruh seseorang mengimami mereka, sedangkan aku pergi bersama orang-orang dengan membawa beberapa ikat kayu bakar menuju suatu kaum yang tidak melaksanakan shalat (di masjid) dan akan aku bakar rumah-rumah mereka dengan api.*"[459]

Dalam riwayat yang lain masih dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَوْ عَلِمَ أَحَدُهُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عَرْقًا سَمِيْنًا، أَوْ مِرْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ لَشَهِدَ الصَّلَاةَ.

"Demi jiwaku yang berada di dalam genggaman tangan-Nya, sekiranya salah seorang di antara mereka mengetahui bahwa dirinya akan mendapatkan potongan daging yang gemuk atau dua kaki yang bagus, niscaya orang itu akan melaksanakan shalat (di masjid)."

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَذْكُرُوْنَ اللهَ إِلَّا قَلِيْلًا

Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali

Orang-orang munafik tidak akan bisa khusyuk dalam shalatnya, karena mereka tidak memahami apa yang diucapkan. Bahkan mereka melaksanakan shalat dengan lalai, bermain-main, dan berpaling dari kebaikan yang mereka inginkan.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ- وَسَلَّمَ: «تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ. يَجْلِسُ يَرْقُبُ الشَّمْسَ، حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ قَامَ فَنَقَرَ أَرْبَعًا، لَا يَذْكُرُ اللهَ فِيْهَا إِلَّا قَلِيْلًا».

459 Bukhârî, 644; Muslim, 651

Dari Anas bin Mâlik, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Itulah shalatnya orang munafik. Itulah shalatnya orang munafik. Itulah shalatnya orang munafik. Dia menunggu-nungg matahari, sehingga bila matahari berada di antara dua tanduk setan, dia berdiri dan mematuk sebanyak empat kali (shalat dengan gergesa-gesa), dan tidaklah orang munafik menyebut Allah, kecuali sedikit sekali."*[460]

Firman Allah ﷻ,

مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ

Mereka dalam keadaan ragu antara yang demikian (iman atau kafir) tidak termasuk kepada golongan ini (orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang kafir)

Orang-orang munafik dalam keadaan bimbang antara keimanan dan kekafiran. Secara zhahir dan batin mereka tidak bersama orang-orang Mukmin, tidak pula bersama orang-orang kafir. Zhahirnya bersama dengan orang-orang Mukmin, tapi batinnya bersama orang-orang kafir.

Di antara orang-orang munafik itu terdapat orang yang ragu-ragu. Terkadang dirinya lebih condong kepada orang-orang Mukmin, dan terkadang kepada orang-orang kafir. Ini tergambar dalam firman-Nya,

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُم مَّشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu, dan apabila gelap menerpa mereka, mereka berhenti. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **(al-Baqarah [2]: 20)**

Mujâhid berkata, "Maksud مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ adalah mereka bimbang. Ungkapan لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ artinya mereka tidak termasuk para sahabat Muhammad ﷺ. Dan ungkapan وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ artinya mereka tidak pula termasuk golongan Yahudi."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْغَنَمَيْنِ، تَعِيرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً، وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً، لَا تَدْرِي أَيَّتَهُمَا تَتْبَعُ».

Dari `Abdullâh bin `Umar, Nabi ﷺ bersabda, "Perumpamaan orang munafik adalah seperti kambing yang tersesat di antara dua kawanan kambing. Terkadang dia ikut ke kawanan ini. Terkadang dia ikut ke kawanan itu. Dia tidak tahu ke kawanan yang mana dia harus ikut."[461]

`Abdullâh bin Mas`ûd berkata, "Perumpamaan orang Mukmin, munafik, dan kafir seperti tiga orang yang sampai di sebuah lembaH. Salah satu dari mereka menyeberangi lembah, kemudian yang lain mengikutinya. Saat sampai di tengah-tengah, dia diseru oleh orang yang diam di tepi lembah (tidak ikut menyeberang), 'Celaka kamu! Hendak ke mana? Menerjang kebinasaan? Kembalilah ke tempat asalmu!' Sedangkan orang yang sudah menyeberang menyerunya pula, 'Marilah ke sini, menuju keselamatan.' Orang itu melihat kesana dan kemari. Tiba-tiba air besar datang menerjang dan menenggelamkannya.

Yang menyeberang lembah adalah orang Mukmin. Yang tenggelam adalah orang munafik, *Mereka dalam keadaan ragu antara yang demikian (iman atau kafir) tidak termasuk kepada golongan ini (orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang kafir)*. Sedangkan orang yang tinggal (tidak menyeberang) adalah orang kafir."

Qatâdah berkata, "Maksud مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ adalah orang-orang munafik itu bukanlah Mukmin yang murni, bukan pula orang-orang musyrik yang terang-terangan menyatakan kemusyrikannya."

460 Muslim, 622; Tirmidzî, 160; Nasâ'î, (1/254)

461 Muslim, 2784

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُضْلِلِ اللّٰهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيْلًا

Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka kamu tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya

Barang siapa yang disesatkan Allah ﷻ dari jalan petunjuk, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan untuk memberi petunjuk kepadanya.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

مَنْ يَهْدِ اللّٰهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۚ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا

Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya. **(al-Kahf [18]: 17)**

مَنْ يُضْلِلِ اللّٰهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ ۚ وَيَذَرُهُمْ فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ

Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberi petunjuk. Allah membiarkannya terombang-ambing dalam kesesatan. **(al-A`râf [7]: 186)**

Sungguh Allah ﷻ menyesatkan orang-orang munafik dari jalan petunjuk, karena mereka sendirilah yang memilih kemunafikan dan kekufuran. Oleh karena itu, tidak ada yang dapat memberinya petunjuk dan menyelamatkannya dari kesesatan.

Tidak ada seorang pun yang berhak mencela hukum Allah ﷻ. Allah tidak akan ditanya mengenai apa yang Dia perbuat. Justru merekalah yang akan ditanya.

Ayat 144-147

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِيْنَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ ۚ أَتُرِيْدُوْنَ أَنْ تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُّبِيْنًا ﴿١٤٤﴾ إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيْرًا ﴿١٤٥﴾ إِلَّا الَّذِيْنَ تَابُوْا وَأَصْلَحُوْا وَاعْتَصَمُوْا بِاللّٰهِ وَأَخْلَصُوْا دِيْنَهُمْ لِلّٰهِ فَأُولٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِيْنَ ۗ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللّٰهُ الْمُؤْمِنِيْنَ أَجْرًا عَظِيْمًا ﴿١٤٦﴾ مَا يَفْعَلُ اللّٰهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَآمَنْتُمْ ۚ وَكَانَ اللّٰهُ شَاكِرًا عَلِيْمًا ﴿١٤٧﴾

***[144]** Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin selain dari orang-orang Mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menghukummu)? **[145]** Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka, **[146]** kecuali orang-orang yang bertaubat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan tulus ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman. **[147]** Allah tidak akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman. Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui.*

(an-Nisâ' [4]: 144-147)

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِيْنَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin selain dari orang-orang Mukmin

Allah ﷻ melarang hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjadikan orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Yakni menjadikan mereka sebagai teman dan sahabat akrab yang saling loyal dan mencintai sehingga berpotensi menyebarkan rahasia orang-orang Mukmin.

Ayat ini seperti firman Allah ﷻ,

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُوْنَ الْكَافِرِيْنَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللّٰهِ فِيْ شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوْا مِنْهُمْ تُقَاةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ اللّٰهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللّٰهِ الْمَصِيْرُ

Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Siapa yang berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apa pun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya dan hanya kepada Allah tempat kembali. **(Âli `Imrân [3]: 28)**

Allah ﷻ memperingatkan kalian akan siksa-an-Nya jika kalian mengerjakan apa yang dilarang.

Firman Allah ﷻ,

أَتُرِيْدُوْنَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلّٰهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُّبِيْنًا

Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menghukummu)?

Apakah kalian ingin mengadakan hujah yang nyata bagi Allah untuk menyiksa kalian?

Ibnu `Abbâs berkata, "Maksud سُلْطَانًا مُّبِيْنًا adalah hujah. Setiap lafal سُلْطَانٌ di dalam al-Qur'an maknanya ialah hujah." Demikian pula pendapat Mujâhid, `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, Mu<u>h</u>ammad bin Ka`ab, adh-Dha<u>hh</u>âk, as-Suddî, dan yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ

Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka

Orang-orang munafik pada Hari Kiamat ditempatkan pada neraka yang paling bawah. Itu adalah balasan atas kekufuran yang sangat besar, yaitu perbuatan nifak. Ibnu `Abbâs berkata, "Maksud فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ adalah neraka yang paling bawah."

Ulama lainnya berkata, "Neraka itu bertingkat-tingkat ke bawah, sebagaimana surga bertingkat-tingkat ke atas."

Abâ Hurairah mengatakan, "Maksud فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ adalah rumah-rumah yang memiliki pintu yang menutupi mereka, lalu dinyalakanlah api dari bawah dan atas mereka."

Firman Allah ﷻ,

وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيْرًا

Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka

Kamu sekali-kali tidak akan mendapatkan penolong yang membantu, menyelamatkan, serta mengeluarkan mereka dari siksaan yang sangat pedih.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا الَّذِيْنَ تَابُوْا وَأَصْلَحُوْا وَاعْتَصَمُوْا بِاللّٰهِ وَأَخْلَصُوْا دِيْنَهُمْ لِلّٰهِ

kecuali orang-orang yang bertaubat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan tulus ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah

Ini adalah pengecualian, yaitu masih terbukanya pintu taubat bagi orang-orang munafik. Siapa saja di antara mereka yang bertaubat di dunia, niscaya Allah I akan menerima taubatnya. Syaratnya, mereka benar-benar taubat, mengadakan perbaikan, berpegang teguh pada Allah, tulus ikhlas mengerjakan agama karena Allah, serta bergabung bersama orang-orang Mukmin.

Mereka harus mengikhlaskan taubatnya, memperbaiki amalnya, serta berpegang teguh kepada Tuhannya dalam setiap urusan. Dengan cara inilah maka riya digantikan dengan ikhlas. Allah ﷻ akan memberinya taufik dan amal shalihnya akan bermanfaat bagi dirinya, walaupun amalnya itu hanya sedikit.

Firman Allah ﷻ,

فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ

Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman

Mereka yang yang bertaubat dan tulus ikhlas akan berada bersama-sama orang-orang yang beriman di surga.

Firman Allah ﷻ,

وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman.

Ini adalah janji Allah ﷻ. Dia akan memberi pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman, yaitu dengan memasukkan mereka ke dalam surga berkat rahmat-Nya.

Firman Allah ﷻ,

مَّا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَآمَنتُمْ

Allah tidak akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia tidak butuh kepada selain diri-Nya. Allah menyiksa hamba-hamba-Nya akibat perbuatan dosa yang mereka lakukan walaupun Dia tidak memiliki kebutuhan untuk menyiksa mereka. Jika mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, memperbaiki amal karena-Nya dan berbuat ikhlas, maka Allah tidak akan menyiksa mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui

Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dan mensyukuri orang yang berbuat baik. Allah mensyukuri orang yang bersyukur kepada-Nya, yaitu dengan memberi pahala yang sangat besar.

Ayat 148-149

لَّا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَن ظُلِمَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾ إِن تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَن سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا ﴿١٤٩﴾

***[148]** Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. **[149]** Jika kamu menyatakan sesuatu kebajikan, menyembunyikannya atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sungguh, Allah Maha Pemaaf, Mahakuasa.*

(an-Nisâ' [4]: 148-149)

Firman Allah ﷻ,

لَّا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَن ظُلِمَ

Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Allah tidak menyukai orang yang mendoakan keburukan kepada yang lain, kecuali bila orang tersebut dianiaya. Allah memberikan keringanan kepada orang yang dianiaya dan mengizinkannya untuk mendoakan keburukan bagi orang yang berbuat aniaya. Hal ini disebutkan di dalam firman-Nya: إِلَّا مَن ظُلِمَ (*kecuali oleh orang yang dizalimi*).

Tetapi jika orang yang teraniaya itu bersabar dan tidak mendoakan keburukan kepada orang yang menganiaya, maka hal itu lebih baik baginya."

قَدْ سُرِقَ لِعَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- مَتَاعٌ، فَجَعَلَتْ تَدْعُوْ عَلَى السَّارِقِ. فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «لَا تُسَبِّخِيْ عَلَيْهِ».

Barang milik `Â'isyah dicuri orang, lalu `Â'isyah mendoakan keburukan untuk pencuri itu. Kemudian Nabi ﷺ berkata kepadanya, *"Janganlah kamu meringankan doa keburukan untuknya."*[462]

Seolah-olah Rasulullah ﷺ menyuruh `Â'isyah agar bersungguh-sungguh dalam mendoakan keburukan untuk pencuri itu karena `Â'isyah telah dianiaya.

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Janganlah orang yang dianiaya mendoakan keburukan untuk orang yang menganiaya dirinya. Akan tetapi hendaklah dia mengatakan, 'Ya Allah, tolonglah aku untuk mengatasi orang itu, dan kembalikanlah hak milikku darinya.'"

Abdul Karim bin Mâlik al-Jazarî berkata tentang maksud ayat itu, "Seseorang mengejekmu, maka tidak mengapa jika kamu balas mengejeknya. Tetapi jika dia membuat kedustaan atas dirimu, janganlah kamu membalas dengan membuat kedustaan yang sama atas dirinya, berdasarkan firman Allah ﷻ,

وَلَمَنِ انْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَٰئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِنْ سَبِيلٍ ﴿٤١﴾ إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾ وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

Namun, orang-orang yang membela diri setelah dizalimi, tidak ada alasan untuk menyalahkan mereka. Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksaan yang pedih. Namun, siapa yang bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia. **(asy-Syûrâ [42]: 41-43)**"

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِئِ مِنْهُمَا مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُوْمُ».

462 Abû Dâwûd, 4909, haditsnya hasan

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Dua orang yang saling mencela, dosa dari apa yang mereka berdua katakan ditanggung oleh orang yang memulai, selama orang yang dianiaya tidak melampui batas."[463]

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، أَنَّهُ قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ تَبْعَثُنَا، فَنَنْزِلُ بِقَوْمٍ فَلَا يَقْرُوْنَا، فَمَا تَرَى فِيْ ذَلِكَ؟ فَقَالَ: «إِذَا نَزَلْتُمْ بِقَوْمٍ فَأَمَرُوْا لَكُمْ بِمَا يَنْبَغِيْ لِلضَّيْفِ فَاقْبَلُوْا مِنْهُمْ، فَإِنْ لَمْ يَفْعَلُوْا فَخُذُوْا مِنْهُمْ حَقَّ الضَّيْفِ الَّذِيْ يَنْبَغِيْ لَكُمْ».

`Uqbah bin `Âmir mengisahkan, "Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau mengutus kami, lalu kami singgah di suatu kaum, tetapi mereka tidak menjamu kami, bagaimana menurut pendapatmu?'

Beliau berkata, 'Jika kalian singgah pada suatu kaum dan mereka menjamu kalian dengan sesuatu yang pantas bagi tamu, maka terimalah. Tapi jika mereka tidak melakukan yang demikian, maka ambillah dari mereka hak tamu yang pantas bagi kalian.'"[464]

عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ أَبِيْ كَرِيْمَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُوْلُ: «لَيْلَةُ الضَّيْفِ وَاجِبَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. فَإِنْ أَصْبَحَ بِفِنَائِهِ مَحْرُوْمًا، كَانَ دَيْنًا عَلَيْهِ، إِنْ شَاءَ اقْتَضَاهُ وَإِنْ شَاءَ تَرَكَهُ».

Dari al-Miqdam bin Abî Karimah, dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Memberi jamuan malam kepada tamu adalah kewajiban setiap Muslim. Jika sampai pagi harinya si tamu tidak mendapat jamuan, maka hal itu menjadi utang bagi pemilik rumah. Si tamu boleh menagih atau membiarkannya."[465]

463 Muslim, 2587; Abû Dâwûd, 4894

464 Bukhârî, 2461; Muslim, 1727; Abû Dâwûd, 3752; Ibnu Majâh, 3676; Tirmidzî, 1589

465 Abû Dâwûd, 3750; Ahmad, (4/132), haditsnya shahih

Imam Ahmad bin Hanbal menjadikan hadits-hadits ini dan hadits yang lainnya sebagai dalil wajibnya menjamu tamu.

Yang menjadi dalil di sini adalah jika tamu dianiaya oleh tuan rumah, maka dia dibolehkan menuntut haknya darinya. Hal ini masuk ke dalam pengertian: إِلَّا مَنْ ظُلِمَ (*kecuali oleh orang yang dizalimi*).

Termasuk ke dalam bab ini ialah seorang tetangga yang dianiaya kemudian dia menuntut hak kepada tetangga yang menganiayanya dan membicarakan keburukannya.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ- أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ: إِنَّ لِيْ جَارًا يُؤْذِيْنِيْ. فَقَالَ لَهُ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «أَخْرِجْ مَتَاعَكَ فَضَعْهُ عَلَى الطَّرِيْقِ». فَأَخَذَ الرَّجُلُ مَتَاعَهُ فَطَرَحَهُ عَلَى الطَّرِيْقِ. فَجَعَلَ كُلُّ مَنْ مَرَّ بِهِ يَقُوْلُ لَهُ: مَا لَكَ؟ قَالَ: جَارِيْ يُؤْذِيْنِيْ. فَيَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ الْعَنْهُ. اَللّٰهُمَّ اخْزِهِ. فَقَالَ الرَّجُلُ: اِرْجِعْ إِلَى مَنْزِلِكَ وَلَا أُؤْذِيْكَ أَبَدًا.

Abû Hurairah mengisahkan, "Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Aku memiliki tetangga yang menyakitiku.' Beliau berkata kepadanya, 'Keluarkanlah barangmu, dan hamburkanlah di jalan.' Laki-laki itu mengambil barangnya dan menghamburkannya di jalan, sehingga setiap orang yang melewatinya bertanya kepadanya, 'Apa yang terjadi padamu?'

Dia menjawab, 'Tetanggaku menyakitiku.'

Lantas orang yang lewat itu berkata, 'Ya Allah, laknatlah dia (tetangga yang menyakiti). Ya Allah, hinakanlah dia.'

Akhirnya si tetangga yang menyakitinya itu berkata, 'Pulanglah ke rumahmu karena aku tidak akan menyakitimu lagi untuk selamanya.'"[466]

466 Abu Dâwûd, 5153; Hadits shahih diriwayatkan oleh Bukhârî dalam *al-Adab al-Mufrad*, 125; al-Hakim,(4/160); Ibnu Hibbân, 520; Dishahihkan oleh al-Hakim dan disepakati adz-Dzahabî.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ تُبْدُوْا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوْهُ أَوْ تَعْفُوْا عَنْ سُوْۤءٍ فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيْرًا

Jika kamu menyatakan sesuatu kebajikan, menyembunyikannya atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sungguh, Allah Maha Pemaaf, Mahakuasa

Jika kalian menampakkan suatu kebaikan atau menyembunyikannya, atau memaafkan orang yang berbuat buruk kepada kalian, maka yang demikian itu dapat mendekatkan kalian di sisi Allah ﷻ. Allah akan memberikan pahala yang sangat banyak.

Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf. Allah memaafkan hamba-hamba-Nya walaupun Dia kuasa menghukum mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa.

Ini adalah motivasi dari Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya agar memaafkan orang lain yang berbuat aniaya.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «مَا نَقَصَ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ، وَلَا زَادَ اللّٰهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَنْ تَوَاضَعَ لِلّٰهِ رَفَعَهُ».

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Harta tidak berkurang karena sedekah, tidaklah Allah menambah bagi hamba-Nya yang memaafkan orang lain melainkan kemuliaan, dan siapa yang merendah karena Allah, niscaya Allah mengangkat derajatnya.*"[467]

Ayat 150-152

إِنَّ الَّذِيْنَ يَكْفُرُوْنَ بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖ وَيُرِيْدُوْنَ أَنْ يُّفَرِّقُوْا بَيْنَ اللّٰهِ وَرُسُلِهٖ وَيَقُوْلُوْنَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَّنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَّيُرِيْدُوْنَ أَنْ يَّتَّخِذُوْا بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا ﴿١٥٠﴾ أُولٰۤئِكَ هُمُ

467 Muslim, 2588

Harta tidak berkurang karena sedekah, tidaklah Allah menambah bagi hamba-Nya yang **memaafkan** orang lain melainkan **kemuliaan,** dan **siapa yang merendah karena Allah,** niscaya **Allah mengangkat derajatnya.** **(Muslim, 2588)**

الْكَافِرُوْنَ حَقًّا ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِيْنَ عَذَابًا مُّهِيْنًا ﴿١٥١﴾ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖ وَلَمْ يُفَرِّقُوْا بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ أُولٰئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيْهِمْ أُجُوْرَهُمْ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿١٥٢﴾

[150] Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, "Kami beriman kepada sebagian dan kami mengingkari sebagian (yang lain)," serta bermaksud mengambil jalan tengah (iman atau kafir), [151] merekalah orang-orang kafir yang sebenarnya. Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan. [152] Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan di antara mereka (para rasul), kelak Allah akan memberikan pahala kepada mereka. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(an-Nisâ' [4]: 150-152)**

Orang-orang Yahudi dan Nasrani membeda-bedakan rasul-rasul Allah hanya berdasarkan hawa nafsu dan fanatisme. Mereka beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian yang lain. Orang-orang Yahudi—semoga laknat Allah ditimpakan kepada mereka—beriman kepada semua nabi, kecuali `Îsâ dan Muhammad. Orang-orang Nasrani beriman kepada semua nabi tetapi kafir kepada penutup para nabi dan nabi yang paling mulia, Muhammad ﷺ. Sedangkan orang-orang Samiri tidak beriman kepada seorang nabi pun setelah Yusya', pengganti Mûsâ. Setiap orang yang kafir kepada seorang nabi, maka sesungguhnya kafir kepada seluruh nabi. Sebab, manusia diwajibkan beriman kepada semua nabi yang diutus Allah ﷻ kepada penduduk bumi.

Siapa yang kafir kepada seorang nabi karena kedengkian, hawa nafsu, atau fanatisme belaka, maka keimanannya kepada nabi yang lainnya bukanlah keimanan yang benar dan sesuai syariat. Keimanan semacam itu tidak akan diterima di sisi Allah.

Firman Allah ﷻ,

أُولٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ حَقًّا ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِيْنَ عَذَابًا مُّهِيْنًا

merekalah orang-orang kafir yang sebenarnya. Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan

Orang-orang yang membeda-bedakan iman kepada para nabi, maka mereka itu kafir. Sekalipun beriman kepada seorang nabi, namun hakikatnya mereka kafir kepada nabi tersebut. Jika benar-benar beriman kepada nabi itu, niscaya mereka juga beriman kepada nabi yang lain. Karena mereka benar-benar kafir, maka Allah ﷻ menyediakan siksaan yang menghinakan di akhirat, sesuai kadar kejahatannya. Kejahatan mereka ialah merendahkan nabi, tidak memperhatikan ayat-ayat serta keterangan yang disampaikan nabi. Mereka berpaling dari nabi, berpaling dari dakwahnya, serta merendahkannya. Mereka malah mengumpulkan puing-puing harta dunia.

Siksaan yang menghinakan itu seperti ditimpakan kepada orang-orang Yahudi. Mereka hina di dunia maupun akhirat akibat kafir kepada Nabi Muhammad ﷺ. Hati mereka dipenuhi iri dengki dan perbuatan durhaka, sehingga Allah ﷻ berfirman,

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوْا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللّٰهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوْا بِغَضَبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ بِآيَاتِ اللّٰهِ وَيَقْتُلُوْنَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas. **(Âli 'Imrân [3]: 112)**

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوْا بِغَضَبٍ مِّنَ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ بِآيَاتِ اللّٰهِ وَيَقْتُلُوْنَ النَّبِيِّيْنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ

Kemudian mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas. **(al-Baqarah [2]: 61)**

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهِ وَلَمْ يُفَرِّقُوْا بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ أُولٰئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيْهِمْ أُجُوْرَهُمْ

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan di antara mereka (para rasul), kelak Allah akan memberikan pahala kepada mereka

Yang dimaksud ialah umat Muhammad ﷺ. Mereka beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah ﷻ dan semua nabi yang diutus-Nya. Oleh karenanya, Allah menyediakan ganjaran yang banyak dan pemberian yang baik sebagai balasan atas keimanan itu. Allah ﷻ mengabarkan tentang mereka dalam firman-Nya,

آمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ

Rasul (Muhammad) beriman pada apa yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." **(al-Baqarah [2]: 285)**

Firman Allah ﷻ,

كَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang

Allah Maha Pengampun. Dia mengampuni dosa orang-orang yang berbuat dosa dari kalangan umat ini. Dia mengasihi serta memasukkan mereka ke dalam surga karena keimanan mereka kepada semua nabi.

Ayat 153-154

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِّنَ السَّمَاءِ ۚ فَقَدْ سَأَلُوْا مُوْسَىٰ أَكْبَرَ مِنْ ذٰلِكَ فَقَالُوْا أَرِنَا اللّٰهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ۚ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذٰلِكَ ۚ وَآتَيْنَا مُوْسَىٰ سُلْطَانًا مُّبِيْنًا ﴿١٥٣﴾ وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّوْرَ بِمِيْثَاقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمُ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَّقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوْا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِّيْثَاقًا غَلِيْظًا ﴿١٥٤﴾

***[153]** (Orang-orang) ahli Kitab meminta kepadamu (Muhammad) agar engkau menurunkan sebuah Kitab dari langit kepada mereka. Sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, "Perlihatkanlah Allah kepada kami secara nyata." Maka mereka disambar petir karena kezaliman mereka. Kemudian mereka menyembah anak sapi, setelah*

mereka melihat bukti-bukti yang nyata, namun demikian Kami maafkan mereka, dan telah Kami berikan kepada Musa kekuasaan yang nyata. ***[154]*** *Dan Kami angkat gunung (Sinai) di atas mereka untuk (menguatkan) perjanjian mereka. Dan Kami perintahkan kepada mereka, "Masukilah pintu gerbang (Baitul Maqdis) itu sambil bersujud," dan Kami perintahkan (pula), kepada mereka, "Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabat. Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kukuh.*

(an-Nisâ' [4]: 153-154)

Firman Allah ﷻ,

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِّنَ السَّمَاءِ

(Orang-orang) ahli Kitab meminta kepadamu (Muhammad) agar engkau menurunkan sebuah Kitab dari langit kepada mereka

Menurut Mu<u>h</u>ammad bin Ka`ab al-Qardzî, as-Suddî, dan Qatâdah, orang-orang Yahudi pernah meminta Rasulullah ﷺ agar menurunkan sebuah kitab dari langit, sebagaimana Taurat diturunkan kepada Mûsâ secara tertulis dari langit. Permintaan ini hanyalah sikap keras kepala dan kekufuran mereka sebagaimana yang pernah dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy. Mereka pun pernah meminta kepada Rasulullah ﷺ hal yang sama.

وَقَالُوْا لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ حَتّٰى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوْعًا ﴿٩٠﴾ أَوْ تَكُوْنَ لَكَ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خِلَالَهَا تَفْجِيْرًا ﴿٩١﴾ أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِاللّٰهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيْلًا ﴿٩٢﴾ أَوْ يَكُوْنَ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتّٰى تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرَؤُهُ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيْ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُوْلًا ﴿٩٣﴾

Dan mereka berkata, "Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu engkau alirkan di celah-celahnya sungai yang deras alirannya, atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakan, atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadap muka dengan kami, atau engkau mempunyai sebuah rumah (terbuat) adri emas, atau engkau naik ke langit. Dan kami tidak akan memercayai kenaikanmu itu sebelum engkau turunkan kepada kami sebuah kitab untuk kami baca." Katakanlah (Muhammad), "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" **(al-Isrâ' [17]: 90-93)**

Firman Allah ﷻ,

فَقَدْ سَأَلُوْا مُوْسَىٰ أَكْبَرَ مِنْ ذٰلِكَ فَقَالُوْا أَرِنَا اللّٰهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ

Sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, "Perlihatkanlah Allah kepada kami secara nyata." Maka mereka disambar petir karena kezaliman mereka.

Wahai Mu<u>h</u>ammad, jika mereka memintamu agar diturunkan suatu kitab dari langit, maka sungguh mereka telah meminta kepada nabi mereka, Mûsâ, yang lebih besar daripada itu. Mereka meminta agar dapat melihat Allah. Akibatnya, Allah menimpakan siksaan kepada mereka, yaitu disambar petir disebabkan kezhaliman, kedurhakaan, dan pembangkangan mereka.

Firman Allah ﷻ berikut ini mengisyaratkan kejadian tersebut:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوْسَىٰ لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ حَتّٰى نَرَى اللّٰهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُوْنَ ﴿٥٥﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِّنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٥٦﴾

Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, "Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas," maka halilintar menyambarmu, sedangkan kamu menyaksikannya. Kemudian, Kami membangkitkan kamu setelah kamu mati, agar kamu bersyukur. **(al-Baqarah [2]: 55-56)**

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذٰلِكَ

Kemudian mereka menyembah anak sapi, setelah mereka melihat bukti-bukti yang nyata, namun demikian Kami maafkan mereka

Bani Isrâ'îl pada zaman Mûsâ sebenarnya melihat banyak ayat yang jelas dan hujah yang nyata. Di antaranya mereka saksikan di Mesir, terbelahnya lautan, keselamatan mereka, serta tenggelamya Fir`aun dan bala tentaranya. Tidak ada yang dapat menyeberangi laut itu, kecuali hanya segelintir orang saja.

Tidak lama kemudian mereka menjumpai suatu kaum yang sedang menyembah berhala. Mereka justru meminta kepada Mûsâ untuk membuat berhala yang sama. Bani Isrâ'îl berkata,

قَالُوْا يَا مُوْسَى اجْعَلْ لَّنَا إِلٰهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُوْنَ

Mereka (Bani Israel) berkata, "Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." **(al-A`râf [7]: 138)**

Mûsâ meninggalkan mereka bersama saudaranya, Hârûn. Berangkatlah Mûsâ menuju Gunung Sinai untuk bermunajat kepada Allah. Ternyata kaumnya malah menyembah lembu dan menjadikannya sebagai tuhan. Kisah peribadatan kepada lembu disebutkan dengan panjang lebar di beberapa ayat Surah al-A`râf dan beberapa ayat Surah Thâhâ.

Saat Mûsâ kembali kepada mereka, Allah ﷻ membuat syarat pertaubatan mereka. Yaitu orang-orang yang tidak menyembah lembu harus membunuh orang-orang yang menyembah lembu. Akhirnya mereka saling membunuh, seperti diisyaratkan dalam beberapa ayat Surah al-Baqarah.

Firman Allah ﷻ,

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّوْرَ بِمِيْثَاقِهِمْ

Dan Kami angkat gunung (Sinai) di atas mereka untuk (menguatkan) perjanjian mereka

Allah ﷻ mengangkat Gunung Sinai ketika mereka menolak untuk berpegang teguh kepada hukum-hukum Taurat dan enggan menerima janji. Dengan kejadian itu, akhirnya mereka mau menerima perjanjian.

Allah ﷻ menceritakan tentang kejadian ini:

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوْا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوْا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوْا مَا فِيْهِ

Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat gunung ke atas mereka, seakan-akan (gunung) itu naungan awan dan mereka yakin bahwa (gunung) itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami firmankan kepada mereka), "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan keapdamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya ..." **(al-A`râf [7]: 171)**

Firman Allah ﷻ,

وَقُلْنَا لَهُمُ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا

Dan Kami perintahkan kepada mereka, "Masukilah pintu gerbang (Baitul Maqdis) itu sambil bersujud,"

Allah ﷻ meminta mereka agar memasuki pintu negeri sambil bersujud, bersyukur kepada-Nya, serta berdoa, "Ya Allah, hapuskanlah dosa-dosa kami karena telah meninggalkan kewajiban jihad."

Tetapi mereka menyelisihi ucapan dan perbuatan yang diperintahkan. Seharusnya mereka masuk pintu negeri sambil bersujud, tetapi malah merangkak dengan pantat. Seharusnya me-

reka mengatakan حِطَّةٌ (hapuskanlah dosa-dosa kami), namun mereka malah mengatakan حِنْطَةٌ (berilah kami gandum).

Firman Allah ﷻ,

وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوْا فِي السَّبْتِ

dan Kami perintahkan (pula), kepada mereka, "Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabat.

Kami perintahkan mereka agar menjaga kehormatan hari Sabtu dan tidak melanggarnya. Juga agar menahan diri dari apa yang diharamkan pada hari itu. Tetapi mereka tidak menggubris perintah itu dan malah melanggarnya.

Allah ﷻ telah menyebutkan kisah mereka dan mengubah rupa mereka menjadi kera yang hina di dalam kisah *Ashâbus-Sabt* di dalam Surah al-A`râf.

Firman Allah ﷻ,

وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِّيْثَاقًا غَلِيْظًا

Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kukuh

Kami mengambil perjanjian yang kuat dan kokoh dari orang-orang Yahudi. Tetapi mereka tidak menjaganya dan bahkan melanggar perjanjian itu. Karena telah melanggar perjanjian, maka mereka layak mendapat laknat, kemurkaan, dan hukuman-Nya.

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِّيْثَاقَهُمْ وَكُفْرِهِمْ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَقَتْلِهِمُ الْاَنْۢبِيَاۤءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَّقَوْلِهِمْ قُلُوْبُنَا غُلْفٌ ۗ بَلْ طَبَعَ اللّٰهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوْنَ اِلَّا قَلِيْلًا ﴿١٥٥﴾ وَّبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلٰى مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيْمًا ١٥٦ وَّقَوْلِهِمْ اِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيْحَ عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُوْلَ اللّٰهِ ۚ وَمَا قَتَلُوْهُ وَمَا صَلَبُوْهُ وَلٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ ۗ وَاِنَّ الَّذِيْنَ اخْتَلَفُوْا فِيْهِ لَفِيْ شَكٍّ مِّنْهُ ۗ مَا لَهُمْ بِهٖ مِنْ عِلْمٍ اِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوْهُ يَقِيْنًا ﴿١٥٧﴾ بَلْ رَّفَعَهُ اللّٰهُ اِلَيْهِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَزِيْزًا حَكِيْمًا ﴿١٥٨﴾ وَاِنْ مِّنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ اِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهٖ قَبْلَ مَوْتِهٖ ۚ وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ يَكُوْنُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا ﴿١٥٩﴾

***[155]** Maka (Kami hukum mereka), karena mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah, serta karena mereka telah membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar) dan karena mereka mengatakan "Hati kami tertutup." Sebenarnya, Allah telah mengunci hati mereka karena kekafiran mereka, karena itu hanya sebagian kecil dari mereka yang beriman, **[156]** dan (Kami hukum juga) karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka yang sangat keji terhadap Maryam, **[157]** dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya, **[158]** tetapi Allah telah mengangkat Isa ke hadirat-Nya. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. **[159]** Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya. Dan pada Hari Kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka.* **(an-Nisâ' [4]: 155-159)**

Ayat-ayat ini mengabarkan tentang sejumlah dosa dan kejahatan yang dilakukan orang-orang Yahudi. Oleh karena itu, mereka layak mendapatkan laknat dan dijauhkan dari petunjuk. Allah pun murka, melaknat, sekaligus menghinakan mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِّيْثَاقَهُمْ وَكُفْرِهِمْ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ

Maka (Kami hukum mereka), karena mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah

Allah ﷻ melaknat mereka karena telah melanggar perjanjian yang Allah ambil dari mereka. Mereka juga mengkufuri ayat-ayat Allah, mendustakan rasul-rasul-Nya, mengingkari hujah, keterangan, dan mukjizat yang dimiliki para nabi. Padahal mereka telah menyaksikannya dengan mata kepala sendiri.

Firman Allah ﷻ,

وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ

serta karena mereka telah membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar)

Allah ﷻ melaknat orang-orang Yahudi karena telah membunuh para nabi. Ini merupakan kejahatan yang paling besar. Tidak ada yang berani dan bermaksud untuk membunuh para nabi, kecuali orang-orang yang sudah mencapai puncak kejahatan.

Firman Allah ﷻ,

وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ

dan karena mereka mengatakan "Hati kami tertutup."

Allah ﷻ melaknat orang-orang Yahudi karena kerap mengatakan kepada Nabi ﷺ, "Hati kami tertutup."

Ibnu `Abbâs berkata, "Maksud ayat tersebut adalah hati kami berada dalam tutupan." Pendapat serupa dikemukakan oleh Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, Ikrimah, as-Suddî, Qatâdah, dan yang lain.

Perkataan mereka seperti perkataan orang-orang musyrik yang disebutkan di dalam firman Allah ﷻ:

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ

Dan mereka berkata, "Hati kami telah tertutup dari apa yang engkau seru kami padanya dan telinga kami telah tersumbat, dan di antara kami dan engkau ada dinding..." **(Fushshilat [41]: 5)**

Ulama yang lain mengatakan, "Orang-orang Yahudi mengklaim bahwa hati mereka tertutup karena ilmu. Maksudnya, hati mereka adalah wadah ilmu dan telah dipenuhi olehnya." Tetapi pendapat yang pertama lebih kuat.

Ini senada dengan firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَا يُؤْمِنُونَ

Dan mereka berkata, "Hati kami tertutup." Tidak! Allah telah melaknat mereka karena keingkaran mereka, tetapi sedikit sekali mereka yang beriman. **(al-Baqarah [2]: 88)**

Firman Allah ﷻ,

بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ

Sebenarnya, Allah telah mengunci hati mereka karena kekafiran mereka

Jika yang mereka maksud dengan غُلْفٌ adalah tertutup, mereka seakan meminta dimaklumi oleh Nabi atas ketidakpahaman mereka terhadap ucapan beliau. Padahal sebenarnya itu merupakan sebuah ejekan dan cemoohan.

Karena itulah Allah mengingkari klaim mereka dan menyatakan bahwa hati mereka memang Allah tutup disebabkan kekafiran dan pembangkangan mereka.

Sedangkan jika yang mereka maksud dengan غُلْفٌ adalah tertutup karena penuh dengan ilmu, maka Allah mengingkari klaim mereka dan menyatakan bahwa hati mereka ditutup karena kekafiran, bukan karena penuh dengan ilmu.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

karena itu hanya sebagian kecil dari mereka yang beriman

Hati mereka sudah terbiasa dan akan terus-menerus dalam kekufuran, kedurhakaan, dan keimanan yang sedikit.

Firman Allah ﷻ,

وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيْمًا

dan (Kami hukum juga) karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka yang sangat keji terhadap Maryam

Allah ﷻ melaknat orang-orang Yahudi karena kekufuran mereka dengan menuduh dan membuat kedustaan besar. Maryam dituduh secara keji telah berbuat zina sehingga mengandung anak hasil zina. Semoga laknat ditimpakan kepada mereka sampai Hari Kiamat.

Ibnu `Abbâs berkata, "Maksud وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيْمًا yakni mereka menuduhnya (Maryam) telah berbuat zina."

Firman Allah ﷻ,

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيْحَ عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُوْلَ اللّٰهِ

dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah

Allah ﷻ melaknat orang-orang Yahudi karena mengaku telah membunuh `Îsâ. Dengan perbuatan itu, mereka menyombongkan diri dan merasa bangga.

Maksud dari قَتَلْنَا الْمَسِيْحَ عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُوْلَ اللّٰهِ ialah kami telah membunuh laki-laki ini yang mengaku bahwa dirinya adalah utusan Allah. Ucapan mereka ini merupakan cemoohan dan ejekan.

Hal serupa pernah diucapkan orang-orang musyrik,

وَقَالُوْا يَا أَيُّهَا الَّذِيْ نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُوْنٌ

Dan mereka berkata, "Wahai orang yang kepadanya diturunkan al-Qur'an, sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar orang gila." **(al-Hijr [15]: 6)**

Allah ﷻ mendustakan klaim orang-orang Yahudi. Allah juga mengabarkan bahwa sebenarnya mereka tidaklah membunuh `Îsâ dan tidak pula menyalibnya, karena Allah melindungi `Îsâ dari kejahatan mereka dan mengangkatnya kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا قَتَلُوْهُ وَمَا صَلَبُوْهُ وَلٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ ۗ وَإِنَّ الَّذِيْنَ اخْتَلَفُوْا فِيْهِ لَفِيْ شَكٍّ مِّنْهُ ۗ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوْهُ يَقِيْنًا ﴿١٥٧﴾ بَلْ رَّفَعَهُ اللّٰهُ إِلَيْهِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَزِيْزًا حَكِيْمًا ﴿١٥٨﴾ وَإِنْ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُوْنُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا ﴿١٥٩﴾

padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya, tetapi Allah telah mengangkat Isa ke hadirat-Nya. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya. Dan pada Hari Kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka.

Kekufuran Yahudi kepada `Îsâ

Ini adalah saat yang tepat untuk membicarakan upaya orang-orang Yahudi untuk membunuh dan menyalib `Îsâ. Semoga laknat Allah ﷻ, kemurkaan, kemarahan, serta hukuman-Nya ditimpakan kepada mereka sampai Hari Kiamat.

Pada saat Allah ﷻ mengutus `Îsâ menjadi seorang Nabi, orang-orang Yahudi merasa iri dan dengki. Apalagi dengan karunia mukjizat yang nyata, misalnya `Îsâ dapat menyembuhkan orang yang buta dan penyakit kusta, menghidupkan orang mati, dan membuat burung dari tanah lalu ditiup sehingga dapat terbang, semua itu dengan izin Allah.

Ayat-ayat yang nyata ini tetap membuat orang-orang Yahudi malah mendustakan dan menyelisihinya. Mereka berusaha menyakiti sebisa mungkin sehingga `Îsâ tidak dapat tinggal bersama mereka. Akhirnya `Îsâ bersama ibunya sering berpindah-pindah ke berbagai negeri.

Tidak cuma itu, orang-orang Yahudi bahkan berupaya mengadukan 'Isâ kepada Raja Damaskus keturunan Romawi yang berkuasa pada masa itu. Dia seorang musyrik penyembah bintang.

Orang-orang Yahudi menghasut raja. Kata mereka, "Di Baitul-Maqdis ada seorang laki-laki yang kerjanya menghasut, menyesatkan, dan mengajak warga untuk memberontak kepada raja."

Raja pun marah. Dia kemudian menulis surat kepada wakilnya di al-Quds agar menangkap laki-laki tersebut, menyalibnya, lalu diletakkan duri di kepalanya.

Sampailah surat itu kepada Gubernur Baitul-Maqdis. Serta merta dia melaksanakan titah raja. Bersama sekelompok orang Yahudi, ia mendatangi rumah tempat tinggal `Îsâ bersama sahabat-sahabat yang membelanya (hawariyyun) berjumlah 12 atau 13 orang laki-laki.

Allah Menyelamatkan `Îsâ

`Îsâ mengetahui bahwa para tentara Romawi akan datang. Jika mereka masuk rumah, pasti menemukannya. Akhirnya `Îsâ keluar dan berkata kepada hawariyyun, "Siapa di antara kalian yang mau diserupakan dengan diriku dan kelak dia akan menjadi temanku di surga?"

Seorang anak muda dari mereka bersedia untuk menggantikannya. Kemudian `Îsâ berkata kepadanya, "Kamulah orangnya."

Allah ﷻ kemudian menyerupakannya dengan `Îsâ. Lalu terbukalah salah satu bagian atap rumah itu. Setelah itu, Allah ﷻ membuat `Îsâ mengantuk kemudian mengangkatnya ke langit, sebagaimana diceritakan dalam firman-Nya,

يَا عِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا

Wahai Isa! Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku, serta meyucikanmu dari orang-orang kafir... **(Âli `Imrân [3]: 55)**

Ketika Allah ﷻ mengangkat `Îsâ ke langit, keluarlah Hawariyyun dari rumah itu. Tentara Romawi dan orang-orang Yahudi pun melihat seorang anak muda yang diserupakan dengan `Îsâ. Mereka menyangka itulah orang yang diburunya. Mereka segera menangkap dan menyalibnya. Mereka meletakkan duri-duri di kepalanya, membunuh, dan menguburnya.

Orang-orang Yahudi mengumumkan bahwa mereka telah menyalib 'Isâ. Sungguh sombong dan merasa bangganya mereka. Kata mereka, "Kami telah berhasil membunuh `Îsâ putra Maryam, Rasul Allah."

Sebagian orang Nasrani menerima dan mempercayai klaim itu begitu saja, karena kebodohan dan kedunguan mereka. Mereka menyangka `Îsâ telah mati disalib sebagaimana klaim orang-orang Yahudi. Hanya kalangan Hawariyyun yang tidak percaya karena mereka melihat sendiri bahwa `Îsâ telah diangkat ke langit.

Ini semua adalah ujian dari Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Di dalamnya terdapat hikmah yang sangat indah.

Allah ﷻ telah menjelaskan perkara ini di dalam al-Qur'an yang mulia. Allah mengabarkan apa yang sebenarnya terjadi. Allah-lah yang paling benar ucapannya karena hanya Dia yang mengetahui perkara yang rahasia dan yang tersembunyi. Dia-lah yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi, serta mengetahui apa yang telah dan akan terjadi.

Sesungguhnya, orang-orang Yahudi terlaknat itu tidaklah membunuh dan menyalib `Îsâ. Yang mereka lihat dan mereka salib adalah orang yang Allah serupakan dengan `Îsâ.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ الَّذِيْنَ اخْتَلَفُوْا فِيْهِ لَفِيْ شَكٍّ مِّنْهُ ۗ مَا لَهُمْ بِهٖ مِنْ عِلْمٍ اِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ

Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), melainkan mengikuti persangkaan belaka

Yang berselisih paham itu ialah orang-orang Yahudi yang telah mengklaim telah membunuh `Îsâ dan menyalibnya. Adapun orang-orang Nasrani yang bodoh menerima begitu saja dan memercayainya. Tetapi pada hakikatnya mereka sama-sama berada dalam keraguan, kebimbangan, dan kesesatan. Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu, dan tidaklah mereka mengikuti, kecuali persangkaan semata.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا قَتَلُوْهُ يَقِيْنًا

jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya

Mereka sebenarnya tidak yakin bahwa yang dibunuh itu benar-benar `Îsâ. Bahkan mereka merasa ragu dan bimbang.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ رَّفَعَهُ اللّٰهُ اِلَيْهِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَزِيْزًا حَكِيْمًا

tetapi Allah telah mengangkat Isa ke hadirat-Nya. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana

Ini adalah dalil yang jelas bahwa Allah ﷻ mengangkat `Îsâ kepada-Nya. Allah juga melindungi dan menjaganya dari makar orang-orang Yahudi. Allah Mahaperkasa. Keperkasaan-Nya tak terjangkau oleh siapapun. Orang yang dilindung-Nya tidak ada yang dapat menyentuhnya.

Allah Mahabijaksana dalam semua takdir dan keputusan-Nya, dalam semua urusan yang diciptakan-Nya. Di dalamnya terdapat hikmah yang sangat indah, hujah yang agung, keterangan yang cerdas, serta kekuasaan dan perencanaan yang besar.

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Pada saat Allah hendak mengangkat `Îsâ ke langit, dia menemui para sahabatnya. Di dalam rumah terdapat 12 laki-laki hawariyyun.

`Îsâ keluar menemui mereka di rumah itu sedangkan kepalanya bercucuran air. Lalu, dia berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya bakal ada di antara kalian yang kafir kepadaku sebanyak dua belas kali setelah dia beriman kepadaku.'

Kemudian `Îsâ berkata lagi, 'Siapa di antara kalian yang mau diserupakan denganku? Lalu, dia akan dibunuh sebagai penggantiku, dan kelak dia menjadi sahabatku di surga.'

Berdirilah seorang pemuda yang paling muda umurnya di antara mereka, sambil berkata, 'Aku.'

`Îsâ berkata kepadanya, 'Duduklah.'

Kemudian `Îsâ mengulangi ucapannya, dan pemuda itu berdiri lagi. `Îsâ berkata kepadanya, 'Duduklah.'

`Îsâ kemudian mengulanginya lagi, namun pemuda itu lagi yang berdiri seraya berkata, 'Aku.' Maka `Îsâ berkata kepadanya, 'Kalau demikian, maka kamulah orangnya.'

Lalu, Allah menyerupakan pemuda itu dengan `Îsâ. Dan Allah mengangkat `Îsâ ke langit melalui salah satu bagian atap rumah.

Datanglah orang-orang Yahudi mencari `Îsâ. Mereka menemukan orang yang mirip dengannya, lalu membunuh dan menyalibnya. Sebagian mereka mengkufuri `Îsâ sebanyak dua belas kali setelah beriman kepadanya.

Orang-orang Nasrani terpecah menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Kelompok yang mengatakan, 'Dahulu, Allah bersama dengan kita selama yang dikehendaki-Nya, kemudian Dia naik ke langit.' Mereka adalah kelompok Ya`qûbiyyah.
2. Kelompok yang mengatakan, 'Dahulu, anak Allah bersama dengan kita selama yang dikehendaki-Nya, kemudian Allah mengang-

kat Dia kepada-Nya.' Mereka adalah kelompok Nasthûriyyah.

3. Kelompok yang mengatakan, 'Dahulu, `Îsâ bin Maryam, hamba Allah dan Rasul-Nya, bersama dengan kita selama yang dikehendaki-Nya, kemudian Allah mengangkatnya kepada-Nya.' Mereka adalah orang-orang Muslim.

   Kelompok Ya`qûbiyyah dan Nasthûriyyah memerangi kelompok Islam dan berhasil membinasakannya. Akhirnya Islam lenyap sampai Allah mengutus Muhammad ﷺ.

   Ini adalah sanad yang sahih dari Ibnu `Abbâs.

   Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ

Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna ayat ini. Kepada siapa kata ganti pada lafal بِهِ dan مَوْتِهِ ditujukan?

1. Setiap Ahli Kitab akan beriman kepada `Îsâ sebelum `Îsa meninggal dunia. Mereka beriman bahwa `Îsâ adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Ini terjadi ketika Allah menurunkannya di akhir zaman. `Îsâ akan membunuh Dajjal, menghancurkan salib, membunuh babi, menghapuskan jizyah, menumpas semua agama, serta tidak akan menerima, kecuali agama Islam yang merupakan ajaran Ibrâhîm.

   Ibnu `Abbâs berkata, "Maksud قَبْلَ مَوْتِهِ adalah sebelum kematian `Îsâ. Yaitu ketika dia turun di akhir zaman. Saat itu tidak ada seorang pun Ahli Kitab yang hidup, kecuali akan beriman kepadanya."

   Kata al-Hasan al-Bashrî, "Maksud قَبْلَ مَوْتِهِ adalah sebelum kematian `Îsâ. Demi Allah, sesungguhnya `Îsâ hidup di sisi Allah. Jika `Îsâ turun pada akhir zaman, maka mereka semua akan beriman kepadanya."

   Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Abû Mâlik, Qatâdah, `Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan yang lainnya. Ini adalah pendapat yang benar dan kuat.

2. Maksud قَبْلَ مَوْتِهِ adalah sebelum kematian Ahli Kitab. Setiap Ahli Kitab akan beriman bahwa `Îsâ adalah hamba Allah dan Rasul-Nya sebelum kematiannya. Ketika ajal akan tiba, si Ahli Kitab itu mengetahui mana yang hak dan mana yang bathil berkaitan dengan `Îsâ. Setiap Ahli Kitab akan mengetahui bahwa `Îsâ adalah seorang hamba dari sekian hamba-hamba Allah, bukan tuhan atau anak Allah. Yang demikian itu terjadi agar menambah kesengsaraan dan penyesalan mereka. Demikian pula setiap orang yang akan mati, ketika ruhnya keluar, dia melihat dengan jelas kebenaran dan kebathilan dalam urusan agamanya.

   Ibnu `Abbâs berkata dalam sebagian riwayat darinya, "Tidaklah seorang Yahudi mati sampai dia beriman bahwa `Îsâ adalah Rasul Allah. Sekalipun tengkuk si Yahudi itu dipukul, maka tidaklah ruhnya keluar, kecuali setelah dia beriman kepada `Îsâ."

   Mujâhid berkata, "Setiap Ahli Kitab akan beriman kepada `Îsâ sebelum kematian dirinya." Pendapat ini dikemukakan pula oleh `Ikrimah, Muhammad bin Sîrîn, adh-Dhahhâk, as-Suddî, dan yang lainnya.

   Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa dalam masalah ini Ibnu `Abbâs memiliki dua pendapat.

3. Maksud قَبْلَ مَوْتِهِ adalah setiap orang dari kalangan Ahli Kitab beriman kepada Muhammad sebagai Rasul Allah sebelum kematian mereka.

   `Ikrimah berkata, "Tidaklah mati seorang Nasrani sampai dia beriman kepada Muhammad ﷺ bahwa beliau adalah Rasul Allah."

   Pendapat yang kuat ialah yang mengatakan bahwa `Îsâ akan turun di akhir zaman.

Setelah menyebutkan tiga pendapat tersebut, Ibnu Jarîr ath-Thabarî menguatkan pendapat yang pertama. Yaitu tidak ada yang hidup dari kalangan Ahli Kitab setelah turunnya `Îsâ, kecuali akan beriman kepadanya sebelum kematian (`Îsâ).

Pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarîr ini memang yang paling benar. Maksud dari ayat ini ialah untuk menetapkan kebathilan klaim orang-orang Yahudi bahwa mereka telah membunuh `Îsâ dan menyalibnya. Sekaligus membantah kebodohan orang-orang Nasrani yang membenarkan klaim Yahudi.

Oleh karena itu, Allah ﷻ mengabarkan bahwa yang terjadi sebenarnya tidaklah demikian. Sesungguhnya orang yang telah dibunuh adalah orang yang telah diserupakan dengan `Îsâ. Bukan `Îsâ. Bahkan mereka tidak mengetahuinya secara pasti.

Allah ﷻ juga mengabarkan bahwa Dia telah mengangkat `Îsâ. Dia hidup di langit. Kelak Allah akan menurunkannya sebelum Hari Kiamat. Kemudian `Îsâ akan membunuh al-Masih yang sesat (Dajjal), menghancurkan salib, membunuh babi, menghapuskan *jizyah*, dan tidak menerima agama selain Islam.

Di akhir zaman, semua Ahli Kitab akan beriman kepada `Îsâ. Tidak ada seorang pun yang mengingkarinya. Orang yang tidak beriman kepadanya akan dibunuh.

Turunnya `Îsâ sekaligus merupakan bantahan bagi orang-orang Yahudi yang mengklaim bahwa mereka telah membunuhnya. Juga bantahan bagi orang-orang Nasrani yang mengikuti orang-orang Yahudi dalam masalah ini.

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُوْنُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا

Dan pada Hari Kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka

Pada Hari Kiamat kelak, `Îsâ akan menjadi saksi atas orang-orang Yahudi dan Nasrani. `Îsâ akan bersaksi atas perbuatan yang telah mereka lakukan dan yang dilihatnya sebelum diangkat ke langit dan setelah turun ke bumi.

Setiap orang, ketika ajal menjemputnya akan nampak jelas baginya apa yang sebelumnya tidak dia ketahui. Dengan demikian, dia akan mengimaninya. Tetapi keimanannya itu tidak bermanfaat sedikitpun karena saat itu pintu taubat telah ditutup.

Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah ﷻ,

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ السَّيِّاٰتِ حَتّٰٓى اِذَا حَضَرَ اَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ اِنِّيْ تُبْتُ الْـٰٔنَ وَلَا الَّذِيْنَ يَمُوْتُوْنَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۗ اُولٰۤىِٕكَ اَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا اَلِيْمًا

Dan taubat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, "Saya benar-benar bertaubat sekarang." Dan tidak (pula diterima taubat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan azab yang pedih. **(an-Nisâ' [4]: 18)**

فَلَمَّا رَاَوْا بَأْسَنَا قَالُوْٓا اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَحْدَهٗ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهٖ مُشْرِكِيْنَ ﴿٨٤﴾ فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ اِيْمَانُهُمْ لَمَّا رَاَوْا بَأْسَنَا ۗ سُنَّتَ اللّٰهِ الَّتِيْ قَدْ خَلَتْ فِيْ عِبَادِهٖ ۚ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٥﴾

Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada Allah dan kami ingkar pada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah." Maka iman mereka ketika mereka telah melihat azab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir. **(Ghâfir [40]: 84-85)**

Turunnya `Îsâ di akhir zaman merupakan bantahan atas klaim orang-orang Yahudi dan Nasrani. Perkataan mereka perihal `Îsâ saling bertentangan dan kontradiktif serta jauh dari kebenaran.

Orang-orang Yahudi melampaui batas karena telah menghinakan, mendustakan, dan mengingkari `Îsâ. Bahkan mereka hendak membunuhnya. Dengan perbuatan inilah mereka menjadi kafir.

Begitu pula orang-orang Nasrani. Mereka berlebih-lebihan dalam menyanjung `Îsâ. Mereka mengangkatnya dari kedudukan sebagai nabi menjadi tuhan, sesuatu yang tidak layak disematkan kepada makhluk. Dengan perbuatan inilah mereka menjadi kafir.

Itulah yang dimaksud bahwa turunnya `Îsâ di akhir zaman akan mendustakan apa yang diyakini oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Oleh karenanya, Allah ﷻ menyatakan kelak di Hari Kiamat, `Îsâ akan menjadi saksi bagi mereka.

Qatâdah berkata, "Pada Hari Kiamat kelak `Îsâ akan menjadi saksi bagi mereka. Yakni bahwa dirinya telah menyampaikan risalah dari Allah, dan mengakui bahwa Allah-lah yang berhak disembah. Juga berlepas diri dari orang-orang Nasrani yang beribadah kepada dirinya dan menuhankannya."

Ini senada dengan firman Allah ﷻ,

وَإِذْ قَالَ اللّٰهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُوْنِيْ وَأُمِّيَ إِلٰهَيْنِ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُوْنُ لِيْ أَنْ أَقُوْلَ مَا لَيْسَ لِيْ بِحَقٍّ ۚ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۚ تَعْلَمُ مَا فِيْ نَفْسِيْ وَلَا أَعْلَمُ مَا فِيْ نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ ﴿١١٦﴾ مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِيْ بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ رَبِّيْ وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا مَّا دُمْتُ فِيْهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِيْ كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيْبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنْتَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ ﴿١١٧﴾ إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿١١٨﴾

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang "Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?" (Isa) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau megnetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib." Aku tidak pernah mengatakan keapda mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku, (yaitu), "Sembahlah Allah, Tuhanku, dan Tuhanmu," dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. **(al-Mâ'idah [5]: 116-118)**

Hadits-hadits Sahih tentang Turunnya 'Isâ di Akhir Zaman

Turunnya `Îsâ di akhir zaman merupakan perkara yang benar adanya berdasarkan hadits-hadits sahih yang jumlahnya banyak sekali. Di antaranya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَيُوْشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيْكُمُ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلًا، فَيَكْسِرَ الصَّلِيْبَ، وَيَقْتُلَ الْخِنْزِيْرَ، وَيَضَعَ الْجِزْيَةَ، وَيُفِيْضَ الْمَالَ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ، وَحَتَّى تَكُوْنَ السَّجْدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا».

Abû Hurairah berkata bahwa Rasulullah bersabda, *"Demi jiwaku yang berada dalam genggaman-Nya, hampir saja (telah dekat waktunya) `Îsâ turun kepada kalian sebagai hakim yang adil. Dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, menghapuskan jizyah, dan pada saat itu harta benda melimpah ruah sehingga tidak ada seorang pun yang menerimanya (sedekah/zakat) sehingga satu sujud pada saat itu lebih baik daripada dunia dan isinya."*[468]

Kemudian Abû Hurairah berkata, "Jika kalian menghendaki, bacalah firman Allah ﷻ,

وَإِنْ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِۦ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُوْنُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا

Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya. Dan pada Hari Kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka. **(an-Nisâ' [4]: 155-159)**"

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «لَيُهِلَّنَّ ابْنُ مَرْيَمَ بِفَجِّ الرَّوْحَاءِ بِالْحَجِّ أَوِ الْعُمْرَةِ، أَوْ لَيَثْنِيَنَّهُمَا جَمِيْعًا».

Abû Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya 'Isâ kelak akan berihram di Fajjurrauha' untuk melaksanakan haji atau umrah atau kedua-duanya."*[469]

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «كَيْفَ بِكُمْ إِذَا نَزَلَ فِيْكُمُ الْمَسِيْحُ بْنُ مَرْيَمَ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ».

Dari Abû Hurairah, Rasulullah bersabda, *"Bagaimana keadaan kalian, bila turun kepada kalian al-Masih putra Maryam dan imam kalian adalah dari kalangan kalian."*[470]

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ، الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ، أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِيْنُهُمْ وَاحِدٌ».

Dari Abû Hurairah, Rasulullah bersabda, *"Aku adalah manusia yang lebih berhak kepada `Îsâ putra Maryam, para nabi adalah saudara dari ibu yang berbeda. Ibu-ibu mereka berbeda tetapi agama mereka satu."*[471]

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَنْزِلَ الرُّوْمُ بِالْأَعْمَاقِ، أَوْ بِدَابِقٍ، فَيَخْرُجُ إِلَيْهِمْ جَيْشٌ مِنَ الْمَدِيْنَةِ مِنْ خِيَارِ أَهْلِ الْأَرْضِ يَوْمَئِذٍ. فَإِذَا تَصَافُّوْا قَالَتِ الرُّوْمُ: خَلُّوْا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الَّذِيْنَ سُبُوْا مِنَّا نُقَاتِلْهُمْ. فَيَقُوْلُ الْمُسْلِمُوْنَ: لَا وَاللهِ، لَا نُخَلِّيْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ إِخْوَانِنَا. فَيُقَاتِلُوْنَهُمْ، فَيَنْهَزِمُ ثُلُثٌ لَا يَتُوْبُ اللهُ عَلَيْهِمْ أَبَدًا، وَيُقْتَلُ ثُلُثُهُمْ أَفْضَلُ

468 Bukhârî, 2222; Muslim, 455; Tirmidzî, 2233; dan Ibnu Majâh, 4078

469 Muslim, 1352; Humaidi,1055; dan Ahmad, (2/240), 272

470 Bukhârî, 3449; Muslim, 155; dan Ahmad, (2/336)

471 Bukhârî, 3442; Muslim, 2365; Abû Dâwûd, 4675; dan Ahmad, (2/319)

الشُّهَدَاءِ عِنْدَ اللهِ، وَيَفْتَحُ الثُّلُثُ، لَا يُفْتَنُوْنَ أَبَدًا.

فَيَفْتَتِحُوْنَ قُسْطَنْطِيْنِيَّةَ. وَبَيْنَمَا هُمْ يُقَسِّمُوْنَ الْغَنَائِمَ، قَدْ عَلَّقُوْا سُيُوْفَهُمْ بِالزَّيْتُوْنِ، إِذْ صَاحَ فِيْهِمُ الشَّيْطَانُ: إِنَّ الْمَسِيْحَ قَدْ خَلَفَكُمْ فِيْ أَهْلِيْكُمْ. فَيَخْرُجُوْنَ. وَذَلِكَ بَاطِلٌ. فَإِذَا جَاؤُوْا الشَّامَ خَرَجَ. فَبَيْنَمَا هُمْ يُعِدُّوْنَ لِلْقِتَالِ، يُسَوُّوْنَ الصُّفُوْفَ، إِذْ أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ، فَيَنْزِلُ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَلَامُ، فَأَمَّهُمْ. فَإِذَا رَآهُ عَدُوُّ اللهِ ذَابَ كَمَا يَذُوْبُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ، فَلَوْ تَرَكَهُ لَذَابَ حَتَّى يَهْلِكَ. وَلَكِنْ يَقْتُلُهُ اللهُ بِيَدِهِ، فَيُرِيْهِمْ دَمَهُ فِيْ حَرْبَتِهِ».

Dari Abû Hurairah, Rasulullah bersabda, *"Kiamat tidak akan terjadi sehingga orang-orang Romawi sampai di A`maq atau di Dabiq. Lalu, keluarlah satu pasukan dari Madinah dari kalangan orang-orang terbaik pada masa itu. Ketika mereka sedang berbaris, orang-orang Romawi berkata, 'Biarkanlah kami memerangi orang-orang yang kalian tawan (yaitu orang-orang Romawi yang telah masuk Islam).'*

Kaum Muslim berkata, 'Tidak, demi Allah. Kami tidak akan membiarkan saudara-saudara kami.'

Lalu, mereka pun saling berperang. Sepertiga pasukan Islam melarikan diri dari medan pertempuran, maka Allah tidak akan menerima taubat mereka untuk selama-lamanya. Sepertiganya lagi mati terbunuh dan mereka adalah sebaik-baik orang yang mati syahid di sisi Allah. Sepertiga lagi memenangi peperangan, mereka tidak akan mendapat fitnah untuk selama-lamanya. Lalu, mereka menaklukkan Konstantinopel.

Pada saat mereka sedang membagi-bagikan harta rampasan perang sedangkan pedang-pedang mereka telah digantungkan pada pohon zaitun, tiba-tiba setan berteriak kepada mereka, 'Sesungguhnya al-Masih telah berada di belakang kalian menguasai keluarga kalian.' Sehingga mereka bergegas pulang. Akan tetapi berita itu tidak benar.

Pada saat mereka telah sampai di Syam, keluarlah Dajjal. Ketika mereka bersiap-siap untuk berperang, tibalah waktu shalat dan turunlah `Îsâ 'alahissalam. Setelah itu, `Îsâ memimpin mereka.

Ketika musuh Allah—Dajjal—itu melihat `Îsâ, maka dia meleleh hancur seperti mencairnya garam di dalam air. Sekiranya dibiarkan maka dia akan hancur dengan sendirinya. Akan tetapi Allah membunuhnya dengan perantaraan tangan `Îsâ. Kemudian `Îsâ menunjukkan kepada kaum Muslim darah musuh Allah itu yang menempel di ujung tombaknya.'"[472]

472 Muslim, 2897; Ibnu Hibbân, 6774

Hadits Terperinci tentang Turunnya `Îsâ

An-Nawwas bin Sam`an mengisahkan, "Rasulullah ﷺ menyebutkan Dajjal di suatu pagi. Beliau meninggikan dan merendahkan suaranya, sehingga kami mengira bahwa Dajjal berada di sisi pohon kurma. Pada saat kami menghampiri beliau di sore hari, beliau melihat rasa takut dalam diri kami.

Beliau bertanya, 'Kenapa kalian?' Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, Engkau menyebut Dajjal, lalu engkau meninggikan dan merendahkan suara. Sehingga kami mengira bahwa dia berada di sisi pohon kurma.'

Beliau berkata, 'Selain Dajjal, tidak ada yang aku khawatirkan terhadap kalian. Jika dia muncul sedangkan aku berada di tengah-tengah kalian, maka akulah pembela kalian. Jika dia muncul sedangkan aku tidak bersama kalian, maka setiap orang akan menjadi pembela bagi dirinya sendiri. Allah menjadi penolong bagi setiap Muslim sebagai ganti dariku. Sesungguhnya, Dajjal itu seorang pemuda yang berambut sangat keriting, matanya melotot, aku menyerupakannya dengan Abdul Uzza bin Qathan. Siapa di antara kalian yang bertemu

dengannya maka bacalah ayat-ayat pembuka Surah al-Kahf. Dia akan keluar di daerah perbatasan antara Syâm dan Iraq, merusak segala yang ada di kanan dan kirinya. Wahai hamba-hamba Allah, teguhkanlah diri-diri kalian.'

Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, berapa lama Dajjal itu tinggal di bumi?'

Beliau menjawab, 'Empat puluh hari. Seharinya seperti satu tahun, sehari lainnya seperti satu bulan, dan sehari lainnya seperti satu Jumat (seminggu), sedangkan hari-hari yang lainnya seperti hari-hari kalian.'

Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, sehari yang lamanya seperti satu tahun, apakah cukup bagi kami melaksanakan shalat satu hari?'

Beliau menjawab, 'Tidak, perkirakanlah oleh kalian ukuran waktunya.'

Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana kecepatan Dajjal di bumi?'

Beliau menjawab, 'Seperti hujan yang ditiup angin. Lalu, dia mendatangi suatu kaum dan mengajak mereka untuk beriman kepadanya dan memenuhi seruannya. Akhirnya mereka beriman kepadanya dan menaatinya. Kemudian dia menyuruh langit untuk menurunkan hujan dan menyuruh bumi untuk menumbuhkan tetumbuhan, sehingga binatang ternak mereka menjadi gemuk-gemuk dan berkembang biak cepat dan memiliki air susu yang sangat banyak.'

Kemudian Dajjal mendatangi suatu kaum dan menyeru untuk beriman kepadanya, tetapi mereka menolak seruannya. Maka Dajjal berpaling dari mereka. Akibatnya, mereka menjadi melarat dan tidak memiliki apa-apa. Kemudian Dajjal melewati suatu reruntuhan bangunan yang ditinggalkan penghuninya, lalu dia berkata, 'Keluarkanlah perbendaharaanmu.'

Keluarlah segala perbendaharaan dan simpanan yang ada di dalam reruntuhan itu seperti keluarnya gerombolan lebah. Kemudian dia menyeru kepada seorang laki-laki yang masih muda, lalu dipukulnya dengan pedang, sehingga terbelah menjadi dua. Lalu, dia melewati dua potongan itu untuk membuktikan bahwa si pemuda itu benar-benar telah terpotong menjadi dua, kemudian Dajjal menyerunya. Dengan serta merta pemuda itu bangkit dengan muka berseri-seri dan tertawa.

Ketika Dajjal dalam keadaan seperti itu, Allah mengutus al-Masih putra Maryam *'alaihissalam*. Dia turun di menara putih di timur Damaskus memakai baju celupan dua lapis sambil meletakkan kedua telapak tangannya di sayap dua orang malaikat. Bila dia menundukkan kepala, meneteslah air dari rambutnya. Bila diangkat kepalanya, jatuhlah tetesan air seperti mutiara. Tidak ada seorang kafir yang mencium nafasnya, kecuali akan mati padahal nafasnya itu sejauh mata memandang.

Lalu, `Îsâ mencari Dajjal hingga menjumpainya di pintu Lodd, lantas membunuhnya. Kemudian `Îsâ mendatangi suatu kaum yang dilindungi Allah dari Dajjal, lalu mengusap wajah mereka dan menceritakan kepada mereka derajat mereka di surga.

Dalam keadaan demikian, Allah mewahyukan kepada `Îsâ bahwa Dia telah mengeluarkan hamba-hamba-Nya yang tidak ada seorang pun yang mampu untuk memerangi mereka. Bawalah hamba-hamba itu dan kumpulkanlah mereka untuk berlindung di Gunung Sinai.

Kemudian, Allah mengeluarkan Ya`juj dan Ma`juj yang berasal dari tempat yang tinggi yang memiliki kecepatan bagaikan air bah. Gelombang pertama melewati danau Thabariyah dan meminum airnya. Selanjutnya, gelombang yang terakhir melewati danau tersebut seraya berkata, 'Sesungguhnya di tempat ini pernah ada danau.'

`Îsâ dan para sahabatnya tiba di tempat yang diperintahkan dalam keadaan sengsara sehingga kepala sapi bagi mereka lebih berharga daripada seratus dinar pada hari ini. Nabi Allah `Îsâ dan para sahabatnya memohon kepada Allah agar diselamatkan dari Ya`juj dan Ma`juj, maka Allah mengirimkan kepada Ya`juj dan

Ma`juj ulat yang menggerogoti leher mereka. Di pagi harinya, Ya`juj dan Ma`juj mati terkapar seperti matinya manusia.

Kemudian `Îsâ dan para sahabatnya turun ke dataran rendah, dan tiada satu jengkal pun yang mereka jumpai melainkan ada bangkai Ya`juj dan Ma`juj yang mengeluarkan bau busuk. Lalu, `Îsâ dan para sahabatnya memohon kembali kepada Allah, maka Allah pun mengirimkan burung-burung raksasa yang ukurannya seperti unta. Lalu, burung-burung itu membawa bangkai mereka dan melemparkannya ke tempat yang dikehendaki Allah.

Kemudian Allah mengirimkan hujan sehingga tidak ada rumah tanah liat maupun bulu yang dapat menahan airnya. Hujan itu mencuci bumi hingga bersih seperti cermin kaca. Kemudian diperintahkan kepada bumi, 'Keluarkanlah buahan-buahanmu dan kembalikanlah keberkahanmu.'

Maka pada hari itu, orang-orang dapat memakan buah delima dan bernaung di bawahnya. Susu pun diberkahi Allah sampai seekor unta yang bunting yang sebentar lagi melahirkan dapat mencukupi orang banyak dan susu seekor kambing mencukupi satu keluarga.

Ketika keadaan mereka seperti itu, Allah mengirim angin yang sejuk lagi wangi, lalu angin itu membawa mereka dari bawah ketiak mereka. Allah mengambil ruh setiap orang Mukmin dan Muslim. Tinggallah manusia-manusia yang jahat. Mereka hidup sesuka hati layaknya keledai, dan pada zaman mereka itulah kiamat akan terjadi."[473]

Turunnya `Îsâ adalah Salah Satu Tanda Kiamat Besar

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «يَمْكُثُ الدَّجَّالُ فِيْ أُمَّتِيْ أَرْبَعِيْنَ -لَا أَدْرِيْ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِيْنَ شَهْرًا أَوْ أَرْبَعِيْنَ عَامًا-، فَيَبْعَثُ اللهُ عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ، كَأَنَّهُ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُوْدٍ، فَيَطْلُبُهُ فَيُهْلِكُهُ.

ثُمَّ يَمْكُثُ النَّاسُ سَبْعَ سِنِيْنَ، لَيْسَ بَيْنَ اثْنَيْنِ عَدَاوَةٌ. ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ رِيْحًا بَارِدَةً مِنْ قِبَلِ الشَّامِ، فَلَا يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ أَحَدٌ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ أَوْ إِيْمَانٍ إِلَّا قَبَضَتْهُ، حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ دَخَلَ فِيْ كَبِدِ جَبَلٍ لَدَخَلَتْهُ عَلَيْهِ حَتَّى تَقْبِضَهُ. فَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ فِيْ خِفَّةِ الطَّيْرِ وَأَحْلَامِ السِّبَاعِ، لَا يَعْرِفُوْنَ مَعْرُوْفًا وَلَا يُنْكِرُوْنَ مُنْكَرًا».

`Abdullâh bin `Amru menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Dajjal tinggal di tengah umatku selama empat puluh*—Aku tidak tahu apakah empat puluh hari, empat puluh bulan, atau empat puluh tahun—. *Lalu, Allah mengutus `Îsâ putra Maryam yang mirip dengan Urwah bin Mas'ud, dia akan mencari Dajjal dan membunuhnya.*

Setelah itu, manusia hidup selama tujuh tahun, tidak ada di antara dua orang pun yang saling bermusuhan. Kemudian Allah mengirim angin yang sejuk dari arah Syam, sehingga tidak akan ada seorangpun yang hidup di muka bumi yang di dalam hatinya ada seberat biji zarrah kebaikan atau keimanan, kecuali angin itu akan mewafatkannya. Sekalipun di antara kalian ada yang masuk ke dalam perut gunung, niscaya angin itu akan menjumpainya dan mewafatkannya.

Selanjutnya, yang tinggal adalah manusia-manusa durhaka yang ringan seperti burung (dalam bermaksiat), dan berperilaku seperti binatang buas. Mereka tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran.[474]

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ أُسَيْدٍ الْغِفَارِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: أَشْرَفَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَنَحْنُ نَتَذَاكَرُ السَّاعَةَ. فَقَالَ: «لَا تَقُوْمُ

473 Muslim, 2937; Abû Dâwûd 3299; Tirmidzî, 2431; dan Ibnu Majâh, 4075

474 Muslim, 2940

السَّاعَةُ حَتَّى تَرَوْا عَشْرَ آيَاتٍ: طُلُوْعِ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدُّخَانِ، وَالدَّابَّةِ، وَخُرُوْجِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ، وَنُزُوْلِ عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ، وَالدَّجَّالِ، وَثَلَاثَةِ خُسُوْفٍ: خَسْفٍ بِالْمَشْرِقِ، وَخَسْفٍ بِالْمَغْرِبِ، وَخَسْفٍ بِجَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، وَنَارٍ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرِ عَدَنٍ تَسُوْقُ النَّاسَ، تَبِيْتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوْا وَتَقِيْلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوْا».

Hudzaifah bin Usaid al-Ghifarî mengisahkan, "Rasulullah melihat kami ketika kami membahas tentang hari kiamat. Beliau lantas bersabda, *'Tidaklah kiamat itu terjadi sampai kalian melihat sepuluh tanda, yaitu: terbitnya matahari dari sebelah barat, keluarnya asap, binatang melata, munculnya Ya`juj dan Ma`juj, turunnya `Îsâ, Dajjal, dan tiga gerhana: gerhana di timur, di barat dan di jazirah Arab, serta api yang keluar dari dasar `Adan yang menggiring manusia. Api itu bermalam bersama mereka di mana saja mereka bermalam di tempat manusia bermalam, dan tinggal bersama mereka di mana saja mereka tidur siang.'"*[475]

Dalam hal ini terdapat juga hadits-hadits dari `Imran bin Hushain, Nâfi` bin `Utbah, Abû Barzah, Hudzaifah bin Usaid, Abû Hurairah, Kaisân, `Utsman bin Abî al-`Âsh, Jâbir, Abû Umamah, Ibnu Mas`ûd, `Abdullâh bin `Amru, Samurah bin Jundub, an-Nawas bin Sam`an, `Amru bin `Auf, dan Hudzaifah bin al-Yaman. Semoga Allah ﷻ meridhai mereka semua.

Di dalam hadits-hadits tersebut terdapat keterangan mengenai turunnya `Îsa, tempat dan waktu turunnya, yaitu ketika dilaksanakannya shalat Subuh di Menara Timur di Damaskus, Syâm.

Ketika `Îsâ turun di akhir zaman, hilanglah keraguan orang-orang Nasrani dan terangkatlah syubhat-syubhat dari diri mereka. Kemudian mereka masuk Islam dan mengikuti `Îsâ.

475 Muslim, 2901; Tirmidzî, 2183; Ibnu Majâh, 4041; dan Abû Dâwûd, 4311

Turunnya `Îsâ merupakan di antara tanda-tanda kiamat besar sebagaimana firman-Nya:

وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُوْنِ ۚ هٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيْمٌ

Dan sungguh, dia (Isa) benar-benar menjadi pertanda akan datangnya Hari Kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang (Kiamat) itu dan ikutilah aku. Inilah jalan yang lurus. **(az-Zukhruf [43]: 61)**

Turunnya `Îsâ merupakan ciri dan tanda dekatnya kiamat. `Îsâ turun setelah munculnya Dajjal. Lalu, Allah membunuh Dajjal melalui tangan `Îsâ. Allah juga mengeluarkan Ya`juj dan Ma`juj. Akhirnya Allah membinasakan mereka berkat keberkahan doa `Îsâ.

Allah ﷻ mengabarkan kepada kita bahwa keluarnya Ya`juj dan Ma`juj adalah di antara sekian tanda kiamat. Hal ini disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ وَهُمْ مِّنْ كُلِّ حَدَبٍ يَّنْسِلُوْنَ

Hingga apabila (tembok) Yakjûj dan Makjûj dibukakan dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. **(al-Anbiyâ' [21]: 96)**

Deskripsi 'Îsâ

Rasululah ﷺ menyebutkan deskripsi `Îsâ di dalam sejumlah hadits. Di antaranya hadits an-Nawas bin Sam'an yang telah tersebut di atas, juga hadits-hadits lain sebagai berikut:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ عَنْ عِيْسَى: «رَبْعَةٌ، أَحْمَرُ، كَأَنَّمَا خَرَجَ مِنْ دِيْمَاسٍ، أَيْ حَمَّامٍ».

Dari Abû Hurairah, Rasulullah bersabda tentang `Îsa, *"Perawakannya sedang, kulitnya merah, seolah-olah dia baru keluar dari kamar mandi."*[476]

476 Bukhârî, 3394, 3437; Muslim, 168; dan Tirmidzî, 3130

**Turunnya `Îsâ merupakan ciri dan tanda** dekatnya **Kiamat**. `Îsâ turun setelah munculnya Dajjal. Lalu, **Allah membunuh Dajjal melalui tangan `Îsâ. Allah juga mengeluarkan Ya`juj dan Ma`juj.** Akhirnya Allah membinasakan mereka berkat keberkahan doa `Îsâ.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ فِيْ عِيْسَى: «وَأَرَانِيَ اللهُ عِنْدَ الْكَعْبَةِ فِي الْمَنَامِ، وَإِذَا رَجُلٌ آدَمُ، كَأَحْسَنِ مَا تَرَى مِنْ أُدْمِ الرِّجَالِ، تَضْرِبُ لَمَّتُهُ بَيْنَ مَنْكِبَيْهِ، رَجِلُ الشَّعْرِ، يَقْطُرُ رَأْسُهُ مَاءً، وَاضِعًا يَدَيْهِ عَلَى مَنْكِبَيْ رَجُلَيْنِ ، وَهُوَ يَطُوْفُ بِالْبَيْتِ، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوْا: الْمَسِيْحُ ابْنُ مَرْيَمَ».

Dari Ibnu `Umar, Rasulullah bersabda tentang `Îsâ, *"Allah memperlihatkan kepadaku dalam mimpi di sisi Ka`bah. Aku melihat seorang laki-laki berkulit coklat yang seakan kulitnya paling indah yang pernah kau lihat. Rambut bawah telinganya menyentuh kedua bahunya. Rambutnya berombak. Rambutnya meneteskan air. Dia meletakkan kedua tangannya ke bahu dua orang laki-laki sedangkan dirinya sedang melaksanakan thawaf di Baitullah. Kemudian aku bertanya, 'Siapakah orang ini?' Orang-orang menjawab, 'Al-Masih putra Maryam.'"*[477]

Rasulullah ﷺ juga mengabarkan kepada kita bahwa `Îsâ akan tinggal selama empat puluh tahun.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ عَنْ عِيْسَى -عَلَيْهِ السَّلَامُ- مِنْ جُمْلَةِ حَدِيْثٍ طَوِيْلٍ: «...فَيَمْكُثُ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً ثُمَّ يُتَوَفَّى وَيُصَلِّيْ عَلَيْهِ الْمُسْلِمُوْنَ».

Dari Abû Hurairah, Rasulullah bersabda tentang `Îsâ dalam hadits panjang, "... *`Îsâ akan tinggal selama empat puluh tahun, setelah itu dia meninggal dunia dan orang-orang Muslim menshalatinya.*[478]

Tetapi dalam hadits yang lain, Rasulullah ﷺ mengatakan bahwa 'Isâ akan tinggal selama tujuh tahun.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ عَنْ عِيْسَى -عَلَيْهِ السَّلَامُ- مِنْ جُمْلَةِ حَدِيْثٍ طَوِيْلٍ: «... ثُمَّ يَمْكُثُ النَّاسُ سَبْعَ سِنِيْنَ، وَ لَيْسَ بَيْنَ اثْنَيْنِ عَدَاوَةٌ».

Rasulullah bersabda tentang `Îsâ dalam hadits panjang, *"Kemudian manusia tinggal selama tujuh tahun, ketika itu tidak ada dua orang yang saling bermusuhan."*

Kedua hadits ini tidaklah bertentangan. Waktu tinggalnya `Îsâ setelah turun dari langit ialah selama tujuh tahun, sebagaimana yang diriwayatkan oleh `Abdullâh bin `Amru. Adapun waktu 40 tahun yang disebutkan di dalam hadits Abû Hurairah, maksudnya jumlah waktu hidupnya di dunia. Sebagaiman telah diketahui, 'Îsâ hidup selama 33 tahun dalam masa kehidupan awal sebelum diangkat ke langit, dan akan tinggal selama tujuh tahun setelah turun di akhir zaman, sehingga jumlah umurnya ialah 40 tahun.

477 Bukhârî, 3440; Muslim, 169; A<u>h</u>mad (2/39).

478 Abû Dâwûd, 4324; A<u>h</u>mad, 2/406; Ibnu <u>H</u>ibbân, 6782. Hadits shahih.

Ayat 160-162

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِيْنَ هَادُوْا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَثِيْرًا ﴿١٦٠﴾ وَأَخْذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوْا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِيْنَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيْمًا ﴿١٦١﴾ لَّٰكِنِ الرَّاسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُوْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ وَالْمُقِيْمِيْنَ الصَّلَاةَ ۚ وَالْمُؤْتُوْنَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَٰئِكَ سَنُؤْتِيْهِمْ أَجْرًا عَظِيْمًا ﴿١٦٢﴾

*[160] Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik yang (dahulu) pernah dihalalkan; dan karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah, **[161]** dan karena mereka menjalankan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya, dan kerena mereka memakan harta orang dengan cara tidak sah (bathil). Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka azab yang pedih. **[162]** Namun, orang-orang yang ilmunya mendalam di antara mereka, dan orang-orang yang beriman, mereka beriman pada (al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad), dan pada (kitab-kitab) yang diturunkan sebelummu, begitu pula mereka yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Kepada mereka akan Kami berikan pahala yang besar.* **(an-Nisâ' [4]: 160-162)**

Firman Allah ﷻ,

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِيْنَ هَادُوْا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ

Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik yang (dahulu) pernah dihalalkan

Allah ﷻ mengabarkan bahwa orang-orang Yahudi itu berbuat zhalim, melakukan kemaksiatan, dan berbuat dosa. Oleh karena itu, Allah mengharamkan bagi mereka makanan yang baik yang dulunya dihalalkan.

Pengharaman ini bisa bersifat *qadarî*. Maksudnya, Allah ﷻ membiarkan orang-orang Yahudi menyelewengkan dan mengubah apa yang ada di dalam kitab mereka serta mengganti sesuatu yang telah Allah halalkan bagi mereka di dalam kitabnya itu. Mereka mengharamkan semua itu bagi mereka sendiri karena sikap berlebih-lebihan dan melampaui batas.

Pengharaman ini bisa juga bersifat *syar`î*. Artinya, Allah ﷻ mengharamkan bagi mereka di dalam Taurat sesuatu yang dulunya halal. Yang menunjukkan bahwa pengharaman ini adalah *syar`î* ialah firman Allah ﷻ,

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِيْ إِسْرَائِيْلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيْلُ عَلَىٰ نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَاةُ ۗ قُلْ فَأْتُوْا بِالتَّوْرَاةِ فَاتْلُوْهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ

Semua makanan itu halal bagi Bani Israel, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israel (Yakub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah (Muhammad), "Maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar." **(Âli `Imrân [3]: 93)**

Maksudnya, dahulu semua makanan dihalalkan bagi Bani Isrâ'îl sebelum Allah ﷻ menurunkan Taurat. Kecuali apa yang diharamkan oleh bapak mereka, Isrâ'îl (Ya`kub), untuk dirinya sendiri, yaitu daging unta dan susunya.

Pada saat Allah ﷻ menurunkan Taurat, Allah mengharamkan bagi mereka sesuatu yang asalnya diperbolehkan. Itu adalah hukuman disebabkan kezhaliman dan permusuhan mereka. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat ini.

Ayat ini seperti firman Allah ﷻ,

وَعَلَى الَّذِيْنَ هَادُوْا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِيْ ظُفُرٍ ۖ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُوْمَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُوْرُهُمَا أَوِ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ۚ ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِبَغْيِهِمْ ۖ وَإِنَّا لَصَادِقُوْنَ

Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan semua (hewan) yang berkuku, dan Kami haram-

kan kepada mereka lemak sapi dan domba, kecuali yang melekat di punggungnya, atau yang dalam isi perutnya, atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami menghukum mereka karena kedurhakaan mereka. Dan sungguh, Kami Mahabenar. **(al-An`âm [6]: 146)**

Firman Allah ﷻ,

وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَثِيْرًا

dan karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah

Orang-orang Yahudi menghalangi diri mereka sendiri dari jalan Allah ﷻ. Juga menolak mengikuti kebenaran, menghalangi orang lain dari jalan Allah, serta mengajak mereka untuk mengikuti kebathilan.

Inilah sifat yang melekat pada diri mereka semenjak zaman dahulu sampai sekarang. Karenanya, mereka memusuhi dan mengkufuri para rasul, membunuh sebagian rasul dan mendustakan sebagian yang lain, seperti mendustakan `Îsâ dan Muhammad ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

وَّأَخْذِهِمُ الرِّبٰوا وَقَدْ نُهُوْا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ

dan karena mereka menjalankan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan cara tidak sah (bathil)

Allah ﷻ mengharamkan bagi orang-orang Yahudi sebagian makanan yang baik-baik. Penyebabnya, mereka memakan riba padahal Allah ﷻ telah melarangnya. Mereka juga memakan harta manusia dengan cara yang bathil.

Sungguh Allah ﷻ telah mengharamkan riba sekaligus melarang mereka berinteraksi dengan riba dan mengambilnya. Tetapi mereka menyelisihi syariat Allah dan mengambil riba dengan membuat-buat alasan bathil untuk menghalalkannya.

Firman Allah ﷻ,

وَأَعْتَدْنَا لِلْكٰفِرِيْنَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيْمًا

Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka azab yang pedih

Ini adalah janji dan ancaman dari Allah ﷻ kepada mereka, berupa siksaan yang sangat pedih.

Firman Allah ﷻ,

لٰكِنِ الرّٰسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُوْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ

Namun, orang-orang yang ilmunya mendalam di antara mereka, dan orang-orang yang beriman, mereka beriman pada (al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad), dan pada (kitab-kitab) yang diturunkan sebelummu

Ini adalah pujian dari Allah ﷻ kepada orang-orang Mukmin yang shalih dari kalangan Bani Isrâ'îl. Mereka tetap teguh di atas kebenaran dan tidak pernah mengubah dan mengganti.

Firman Allah ﷻ,

لٰكِنِ الرّٰسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ

Namun, orang-orang yang ilmunya mendalam di antara mereka

Mereka adalah orang-orang yang tetap teguh dan kokoh di atas ilmu yang bermanfaat.

Lafal الْمُؤْمِنُوْنَ dihubungkan kepada lafal الرّٰسِخُوْنَ sebagai pujian bagi mereka. Yang dimaksud الْمُؤْمِنُوْنَ ialah orang-orang yang beriman kepada kitab-kitab terdahulu yang diturunkan Allah kepada para rasul, serta beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ.

Ibnu `Abbâs berkata, "Ayat ini turun mengenai `Abdullâh bin Sallâm, Tsa`labah bin Sa`yah, Zaid bin Sa`yah, dan Asad bin `Ubaid. Mereka adalah orang-orang Yahudi yang tinggal di Madinah kemudian masuk Islam dan membenarkan apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad ﷺ."

Firman Allah ﷻ,

وَالْمُقِيْمِيْنَ الصَّلَاةَ

begitu pula mereka yang melaksanakan shalat

Kata الْمُقِيْمِيْنَ memakai huruf *yâ'* (*yâ'* sebelum *nûn*) di dalam semua mushaf. Semua ahli *qira'ah* membacanya pula dengan huruf *yâ'*. Namun, ada perbedaan pendapat terkait dengan kedudukan, maksud, dan hukumnya, yaitu:

1. Kata tersebut *manshûb* sebagai bentuk pujian. Kedudukan katanya sebagai objek bagi sebuah kata kerja yang tersembunyi. Bila ditampakkan kata kerjanya, maka artinya ialah 'Aku secara khusus memuji orang-orang yang mendirikan shalat.'

   Penjelasan seperti ini sejalan dengan firman Allah ﷻ,

   وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ

   Orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. **(al-Baqarah [2]: 177)**

   Lafal الصَّابِرِينَ tidak dihubungkan kepada kata الْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ, tetapi kedudukan katanya *manshûb* sebagai bentuk pujian dengan kata kerja yang tersembunyi pula. Jika ditampakkan, maknanya ialah 'Aku secara khusus memuji orang-orang yang sabar.'

   Keterangan penguat yang menunjukkan hal ini ialah perkataan seorang penyair:

   لَا يَبْعَدَنْ قَوْمِي الَّذِيْنَ هُمُوْ
   أُسْدُ الْعُدَاةِ وَ آفَةُ الْجُزْرِ
   النَّازِلِيْنَ بِكُلِّ مُعْتَرَكٍ
   وَ الطَّيِّبُوْنَ مَقَاعِدَ الْأُزْرِ

   Semoga kaumku tidak celaka, mereka yang merupakan singa-singa bagi para musuh dan petaka bagi unta-unta (dermawan) yaitu yang ikut serta dalam semua peperangan mereka pun orang-orang baik -yang menjaga-posisi sarung-sarungnya (menjaga kehormatan)

   Lafal النَّازِلِيْنَ (yang ikut serta) di-*nashab*-kan sebagai bentuk pengkhususan. Maksudnya, aku mengkhususkan orang-orang yang ikut serta dalam pertempuran.

   Adapun lafal الطَّيِّبُوْنَ setelahnya di-*rafa'*-kan (menggunakan huruf *wâwu*) sebagai kata sifat dan dihubungkan pada lafal أُسْدُ الْعُدَاةِ.

2. Lafal الْمُقِيْمِيْنَ berkedudukan *majrûr*, karena dihubungkan kepada kata sebelumnya yang *majrûr*, yaitu lafal مَا pada kalimat بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ.

   Maksudnya, mereka beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu serta beriman kepada apa yang diturunkan sebelum kamu. Demikian pula mereka beriman kepada pelaksanaan shalat, yakni mengakui kewajiban shalat atau kewajiban melaksanakannya.

   Menurut Ibnu Jarîr, lafal الْمُقِيْمِيْنَ kedudukannya *majrûr* karena dihubungkan kepada kata yang *majrûr* sebelumnya. Tetapi yang dimaksudkan di sini bukan yang beriman dari kalangan manusia, melainkan para malaikat. Kalimatnya menjadi, 'Mereka beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelum kamu, dan para malaikat yang beriman serta mendirikan shalat.'

   Tetapi pengertian semacam ini menuai kritikan dan merupakan pendapat yang lemah. Adapun pengertian yang kuat ialah pendapat pertama. Yakni lafal الْمُقِيْمِيْنَ berkedudukan *manshûb* sebagai betuk *takhshîsh* (pengkhususan).

   Firman Allah ﷻ,

   وَالْمُؤْتُوْنَ الزَّكَاةَ

   dan menunaikan zakat

Lafal ini dihubungkan kepada lafal sebelumnya, yaitu الْمُؤْمِنُوْنَ. Mereka adalah orang-orang

yang mengeluarkan zakat yang diminta dan diperintahkan oleh Allah ﷻ untuk dilaksanakan. Bisa saja yang dimaksud zakat di sini ialah zakat harta, bisa juga dalam arti *tazkiyatunnafs* (menyucikan jiwa), atau keduanya sekaligus.

Firman Allah ﷻ,

وَالْمُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ

dan beriman kepada Allah dan Hari Kemudian

Inilah orang-orang yang membenarkan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah. Mereka membenarkan hari akhir dan hari kebangkitan setelah mati, serta membenarkan adanya balasan amal baik dan amal buruk.

Firman Allah ﷻ,

اُولٰۤىِٕكَ سَنُؤْتِيْهِمْ اَجْرًا عَظِيْمًا

Kepada mereka akan Kami berikan pahala yang besar

Kalimat ini adalah predikat bagi kalimat yang disebutkan di awal ayat, yaitu kalimat لٰكِنِ الرّٰسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ مِنْهُمْ. Kalimatnya menjadi 'Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar. Yang dimaksud pahala yang besar itu ialah surga.

Ayat 163-165

اِنَّآ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ كَمَآ اَوْحَيْنَآ اِلٰى نُوْحٍ وَّالنَّبِيّٖنَ مِنْۢ بَعْدِهٖ ۚ وَاَوْحَيْنَآ اِلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ وَالْاَسْبَاطِ وَعِيْسٰى وَاَيُّوْبَ وَيُوْنُسَ وَهٰرُوْنَ وَسُلَيْمٰنَ ۚ وَاٰتَيْنَا دَاوٗدَ زَبُوْرًا ﴿١٦٣﴾ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنٰهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۗ وَكَلَّمَ اللّٰهُ مُوْسٰى تَكْلِيْمًا ﴿١٦٤﴾ رُسُلًا مُّبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ لِئَلَّا يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَى اللّٰهِ حُجَّةٌ ۢ بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَزِيْزًا حَكِيْمًا ﴿١٦٥﴾

***[163]** Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh, dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya; Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud. **[164]** Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung. **[165]** Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.* **(an-Nisâ' [4]: 163-165)**

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Sukain dan `Adî bin Zaid—dua orang Yahudi—mendatangi Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Hai Mu<u>h</u>ammad, kami tidak mengetahui bahwa Allah menurunkan sesuatu kepada seorang manusia setelah Mûsâ.' Lalu, turunlah ayat-ayat ini sebagai bantahan kepada mereka."

Ayat ini masih berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya. Konteksnya adalah tentang orang-orang Yahudi, kejelekan dan kejahatan yang mereka lakukan kepada para nabi dan rasul serta kedustaan yang mereka perbuat.

Pembahasan tentang orang-orang Yahudi dalam konteks ini dimulai dari firman Allah:

يَسْـَٔلُكَ اَهْلُ الْكِتٰبِ اَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتٰبًا مِّنَ السَّمَاۤءِ فَقَدْ سَاَلُوْا مُوْسٰٓى اَكْبَرَ مِنْ ذٰلِكَ...

Orang-orang) ahli Kitab meminta kepadamu (Muhammad) agar engkau menurunkan sebuah Kitab dari langit kepada mereka. Sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu ... **(an-Nisâ' [4]: 153)**

Firman Allah ﷻ,

اِنَّآ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ كَمَآ اَوْحَيْنَآ اِلٰى نُوْحٍ وَّالنَّبِيّٖنَ مِنْۢ بَعْدِهٖ ۚ

Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh, dan nabi-nabi setelahnya

Allah ﷻ telah memberikan wahyu kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, sebagaimana telah memberikan wahyu kepada para nabi yang terdahulu.

Ayat ini mengandung penetapan akan kenabian Muhammad ﷺ. Firman ini sekaligus menjadi bantahan bagi orang-orang musyrik dan Ahli Kitab yang mengingkari kenabian beliau.

Firman Allah ﷻ,

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ

dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya; Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman

Di sini disebutkan beberapa nama nabi. Semoga shalawat dan salam dicurahkan kepada mereka semua.

Firman Allah ﷻ,

وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُورًا

Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud

Daud adalah seorang nabi dan rasul yang mulia. Allah ﷻ telah menurunkan kepada Daud sebuah kitab dari sisi-Nya, yaitu Zabur.

Firman Allah ﷻ,

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ

Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya

Allah ﷻ telah mengabarkan kepadamu nama-nama rasul lainnya di dalam ayat-ayat Makkiyah yang telah diturunkan. Para nabi yang disebut dalam al-Qur'an ada 25, yaitu Âdam, Idris, Nûh, Hûd, Shalih, Ibrâhîm, Luth, Ismâ`il, Ishâq, Ya`qûb, Yûsuf, Ayyub, Syu`aib, Mûsâ, Hârûn, Yûnus, Dâud, Sulaimân, Ilyas, Ilyasa', Zulkifli, Zakariyâ, Yahyâ, `Îsâ, dan Muhammad. Semoga Allah mencurahkan shalawat serta salam kepada mereka semua.

Firman Allah ﷻ,

وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ

dan ada beberapa rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu

Allah ﷻ juga mengutus para nabi dan rasul yang tidak dikisahkan dan tidak disebutkan nama-namanya di dalam al-Qur'an. Kita pun tidak mengetahuinya.

Firman Allah ﷻ,

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا

Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung

Ini adalah penghormatan dan pemuliaan Allah ﷻ kepada Musâ. Allah telah berbicara kepadanya secara langsung pada saat dia pergi ke Gunung Sinai. Karenanya, Musâ *al-Kalîm* (orang yang diajak bicara secara langsung).

Ayat ini menjadi dalil untuk menetapkan sifat *kalâm* (berbicara) bagi Allah ﷻ. Tetapi orang-orang Mu`tazilah menafikan sifat Allah ini. Oleh karenanya, mereka tidak mengimani bahwa Allah telah berbicara kepada Mûsâ secara langsung.

`Abdul Jabbar bin `Abdillâh mengatakan, "Seorang laki-laki datang menemui Abû Bakar bin `Ayyâsy seraya berkata, 'Aku pernah mendengar seseorang membaca وَكَلَّمَ اللَّهَ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا.' Lafal Allah berharakat *fathah* sebagai objek. Maksudnya ialah Allah yang diajak bicara sedangkan Mûsâ berbicara kepada-Nya.

Ibnu Ayyasy marah seraya berkata, 'Tidaklah seseorang membacanya seperti ini melainkan dia adalah orang kafir. Aku membaca di hadapan al-A`masy. Al-A`masy membacakannya kepada Ibnu Watstsâb. Yahyâ bin Watstsâb membacakannya kepada Abû `Abdirrahman as-Sulamî. Abû `Abdirrahman as-Sulamî membacakannya

kepada `Alî bin Abî Thâlib. `Alî membacakannya kepada Rasulullah ﷺ, وَكَلَّمَ اللّٰهَ مُوْسَىٰ تَكْلِيْمًا!'"

Abû Bakar bin `Ayyasy sangat marah kepada orang yang membacanya dengan bacaan seperti itu. Sebab, siapa saja yang membacanya demikian berarti telah menyelewengkan lafal al-Qur'an sekaligus menyelewengkan maknanya.

Kelompok Mu`tazilah mengingkari bahwa Allah telah berbicara kepada Mûsâ secara langsung atau berbicara kepada salah seorang hamba-Nya. Perkataan mereka itu bathil dan tertolak karena menyelisihi al-Qur'an. Secara jelas dan gamblang al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah telah berbicara langsung kepada Mûsâ.

Salah seorang dari kelompok Mu`tazilah pernah membacakan ayat ini di hadapan seorang syaikh ahlus-sunnah dengan lafal, وَكَلَّمَ اللّٰهَ مُوْسَىٰ تَكْلِيْمًا. Lafal Allah dibaca dengan akhiran fathah.

Syaikh tersebut berkata kepada orang Mu'tazilah itu, "Hai putra yang berbicara busuk, bagaimana dengan firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا جَاءَ مُوْسَىٰ لِمِيْقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ

Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya. **(al-A`râf [7]: 143)**?"

Maksudnya, ayat ini tidak mungkin diselewengkan dan diubah karena secara terang dan jelas menunjukkan bahwa Allah-lah yang berbicara kepada Mûsâ, "كَلَّمَهُ رَبُّهُ (*dan Tuhan telah berfirman [langsung] kepadanya*)."

Firman Allah ﷻ,

رُسُلًا مُّبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ

Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan

Tugas para rasul ialah memberi kabar gembira sekaligus peringatan. Yaitu kabar gembira bagi orang yang taat kepada Allah ﷻ dan mengikuti keridhaan-Nya dengan melaksanakan kebaikan-kebaikan. Juga peringatan bagi orang yang menyelisihi perintah Allah dan mendustakan rasul-rasul-Nya, dengan ancaman siksaan.

Firman Allah ﷻ,

لِئَلَّا يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَى اللّٰهِ حُجَّةٌ ۢ بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَزِيْزًا حَكِيْمًا

agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana

Allah ﷻ menurunkan kitab-kitab-Nya dan mengutus para rasul-Nya untuk memberi kabar gembira dan peringatan. Juga menjelaskan tentang apa yang disukai dan diridhai-Nya serta apa yang dibenci dan dilarang oleh-Nya. Tujuannya agar tidak ada orang yang mengemukakan alasan setelah diutusnya rasul.

Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ,

وَلَوْ أَنَّا أَهْلَكْنَاهُمْ بِعَذَابٍ مِّنْ قَبْلِهِ لَقَالُوْا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُوْلًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ

Dan kalau mereka Kami binasakan dengan suatau siksaan sebelumnya (al-Qur'an itu diturunkan), tentulah mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada, kami, sehingga kami mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami menjadi hina dan rendah?" **(Thâhâ [20]: 134)**

وَلَوْلَا أَنْ تُصِيْبَهُمْ مُّصِيْبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيْهِمْ فَيَقُوْلُوْا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُوْلًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, agar kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan termasuk orang mukmin?" **(al-Qashash [28]: 47)**

Dari 'Abdullâh bin Mas'ûd, dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«لَا أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَ مَا بَطَنَ، وَ لَا أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللهِ، وَ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ مَدَحَ نَفْسَهُ، وَ لَا أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللهِ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ بَعَثَ النَّبِيِّيْنَ مُبَشِّرِيْنَ وَ مُنْذِرِيْنَ».

Tidak ada satu pun yang lebih pencemburu daripada Allah. Oleh karenanya, Allah mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Tidak ada satu pun yang lebih suka dipuji daripada Allah. Oleh karenanya, Allah memuji diri-Nya sendiri. Tidak ada satu pun yang lebih suka beralasan daripada Allah. Oleh karenanya, Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan.[479]

Ayat 166-170

لَّٰكِنِ اللَّهُ يَشْهَدُ بِمَا أَنزَلَ إِلَيْكَ ۖ أَنزَلَهُ بِعِلْمِهِ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿١٦٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٦٧﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾ إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِن رَّبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا لَّكُمْ ۚ وَإِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧٠﴾

***[166]** Namun, Allah menjadi saksi atas (al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi. **[167]** Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah, benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya. **[168]** Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) akan menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus). **[169]** Kecuali jalan ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan hal itu (sangat) mudah bagi Allah. **[170]** Wahai manusia! Sungguh, telah datang Rasul (Muhammad) kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah (kepadanya), itu lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, (itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sesungguhnya milik Allah-lah apa yang di langit dan di bumi. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.* **(an-Nisâ' [4]: 166-170)**

Ayat-ayat yang telah dijelaskan sebelumnya, إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِن بَعْدِهِ... , mencakup peneguhan kenabian Muhammad dan pengingkaran terhadap orang yang menolak kenabian beliau, baik dari kalangan orang-orang musyrik maupun dari kalangan Ahli Kitab.

Firman Allah ﷻ,

لَّٰكِنِ اللَّهُ يَشْهَدُ بِمَا أَنزَلَ إِلَيْكَ ۖ أَنزَلَهُ بِعِلْمِهِ

Namun, Allah menjadi saksi atas (al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya

Ini adalah hiburan Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ dan pengakuan akan hakikat risalah beliau. Walaupun orang kafir mengingkari al-Qur'an, orang-orang musyrik dan Ahli Kitab mendustakannya, namun Allah mengakui bahwa kamu adalah Rasul-Nya. Juga mengakui bahwa Dia menurunkan al-Qur'an yang mulia kepadamu.

Inilah al-Qur'an yang disebut oleh Allah ﷻ dalam ayat berikut ini,

وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ لَّا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

479 Bukhârî, 4634; Muslim, 2760

Itu adalah Kitab yang mulia, (yang) tidak akan didatangi oleh kebathilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji. **(Fushshilat [41]: 41-42)**

Firman Allah ﷻ,

أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ

Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya

Al-Qur'an sebagai Kitab Allah mengandung ilmu Allah yang dikehendaki-Nya untuk diketahui oleh hamba-hamba-Nya. Yaitu berupa keterangan, petunjuk, dan pembeda antara yang hak dan yang bathil. Juga penjelasan tentang hal yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya, serta apa yang dibenci dan ditolak-Nya.

Al-Qur'an memuat keterangan tentang ilmu gaib yang terdahulu dan yang kemudian, dan penyebutan sifat-sifat Allah yang tidak ada seorang pun yang mengetahuinya, kecuali yang Allah ajarkan kepadanya.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا

Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka (yang akan terjadi) dan apa yang di belakang mereka (yang telah terjadi), sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya. **(Thâhâ [20]: 110)**

`Athâ' bin as-Sâ'ib berkata, "Abu `Abdirrahman as-Sulamî membacakan al-Qur'an kepadaku. Apabila salah seorang di antara kami membaca al-Qur'an di hadapannya, dia selalu berkata, 'Kamu telah mengambil ilmu Allah, dan sekarang tidak ada yang lebih utama daripada kamu, kecuali orang yang mengamalkannya.'

Kemudian dia menyebutkan ayat,

أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِۦ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

... Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi. **(an-Nisâ' [4]: 166)**"

Firman Allah ﷻ,

وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ

dan para malaikat pun menyaksikan

Para malaikat menjadi saksi akan kebenaran wahyu dan kenabian yang diberikan kepadamu. Juga menjadi saksi bahwa Allah ﷻ telah menurunkan al-Qur'an kepadamu. Persaksian para malaikat itu menyertai persaksian Allah bagi kamu akan hal itu.

Firman Allah ﷻ,

وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi

Cukuplah Allah ﷻ sebagai saksi bagimu dan tidaklah mengapa jika setelah itu orang-orang kafir mendustakanmu.

Ibnu `Abbâs berkata, "Sekelompok orang dari kalangan Yahudi menemui Rasulullah ﷺ, kemudian beliau berkata kepada mereka, 'Demi Allah, sungguh aku tahu bahwa kalian telah mengetahui bahwa aku ini adalah Rasul Allah.'

Mereka menjawab, 'Kami benar-benar tidak mengetahuinya.'

Lalu, Allah menurunkan ayat,

لَّٰكِنِ اللَّهُ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ ۖ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Namun, Allah menjadi saksi atas (al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi. **(an-Nisâ' [4]: 166)**"

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا ضَلَالًا بَعِيدًا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah, benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya

Mereka kufur karena tidak mau mengikuti kebenaran. Mereka juga berupaya menghalang-halangi manusia dari mengikuti kebenaran. Oleh karenanya, mereka keluar dari kebenaran serta menjauhi dengan sejauh-jauhnya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَظَلَمُوْا لَمْ يَكُنِ اللّٰهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيْقًا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) akan menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus)

Ini adalah pemberitahuan Allah ﷻ mengenai hukuman kepada orang-orang kafir yang mengufuri ayat-ayat Allah, kitab-Nya, dan rasul-Nya. Mereka telah menganiaya diri sendiri karena telah menghalangi manusia dari jalan Allah. Hukuman bagi orang-orang kafir yang zhalim ialah Allah tidak akan mengampuni dosa mereka dan tidak akan menunjukkan kepada mereka jalan menuju kebaikan.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا طَرِيْقَ جَهَنَّمَ خَالِدِيْنَ فِيْهَا أَبَدًا ۗ وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرًا

Kecuali jalan ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan hal itu (sangat) mudah bagi Allah

Ini adalah *istitsna munqathi`* (pengecualian yang terputus), yakni apa yang dikecualikan bukan bagian dari asal yang dikecualikan. Maksudnya, Allah ﷻ tidak akan menunjuki orang-orang kafir jalan menuju kebaikan. Malahan Allah menunjukkan mereka jalan menuju neraka serta akan menyiksa mereka di dalamnya dengan siksaan yang amat pedih.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الرَّسُوْلُ بِالْحَقِّ مِنْ رَّبِّكُمْ فَآمِنُوْا خَيْرًا لَّكُمْ

Wahai manusia! Sungguh, telah datang Rasul (Muhammad) kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah (kepadanya), itu lebih baik bagimu

Wahai manusia, telah datang kepada kalian Rasul, Muhammad ﷺ. Dia membawa petunjuk dan agama yang benar, membawa penjelasan yang lengkap dari Allah *'Azza wa Jalla*. Oleh karena itu, berimanlah kepada petunjuk yang datang kepada kalian itu. Ikutilah, karena hal ini lebih baik bagi kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تَكْفُرُوْا فَإِنَّ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Dan jika kamu kafir, (itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sesungguhnya milik Allah-lah apa yang di langit dan di bumi

Jika kalian kafir, maka sesungguhnya Allah ﷻ tidak membutuhkan kalian dan tidak butuh iman kalian. Allah tidak akan rugi disebabkan kekufuran kalian.

Ayat ini seperti firman Allah ﷻ,

وَقَالَ مُوْسَىٰ إِنْ تَكْفُرُوْا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا فَإِنَّ اللّٰهَ لَغَنِيٌّ حَمِيْدٌ

Dan Musa berkata, "Jika kamu dan orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji. **(Ibrâhîm [14]: 8)**

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا

Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana

Allah Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapat petunjuk sehingga memberikan kepadanya petunjuk dan mengetahui siapa yang berhak memperoleh kesesatan. Allah Mahabijaksana dalam perkataan, perbuatan, syariat, dan semua ketentuan-Nya.

Ayat 171

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ وَلَا تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ إِلَّا الْحَقَّ ۚ إِنَّمَا الْمَسِيْحُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلُ اللّٰهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِّنْهُ ۖ فَآمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهِ ۖ وَلَا تَقُوْلُوْا ثَلَاثَةٌ ۚ انْتَهُوْا خَيْرًا لَّكُمْ ۚ إِنَّمَا اللّٰهُ إِلٰهٌ وَاحِدٌ ۖ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ وَلَدٌ ۘ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِاللّٰهِ وَكِيْلًا ﴿١٧١﴾

Wahai Ahli Kitab! janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, al-Masih Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga," berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.

(an-Nisâ' [4]: 171)

Allah melarang Ahli Kitab dari perbuatan melampaui batas dan berlebih-lebihan di dalam agama. Sifat seperti ini banyak terjadi di kalangan orang-orang Nasrani.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ

Wahai Ahli Kitab! janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu

Orang-orang Nasrani melampaui batas dalam agama perihal `Îsâ. Mereka mengangkat `Îsâ ke atas kedudukan yang diberikan Allah ﷻ kepadanya. Mereka mengangkat `Îsâ dari derajat nabi dan rasul kemudian menjadikannya sebagai tuhan yang disembah selain Allah. Mereka menyembah `Îsâ sebagaimana menyembah Allah.

Orang-orang Nasrani juga melampaui batas kepada para pengikut `Îsâ dan para rahib. Mereka diyakini tidak pernah berbuat salah. Akibatnya, mereka ikuti setiap ucapannya, baik benar maupun bathil, sesat maupun petunjuk, benar maupun dusta. Itulah sebabnya Allah ﷻ berfirman perihal mereka,

اتَّخَذُوْا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَالْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوْا إِلَّا لِيَعْبُدُوْا إِلٰهًا وَاحِدًا ۖ لَّا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ

Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. **(at-Taubah [9]: 31)**

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «لَا تُطْرُوْنِيْ كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى الْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُ اللّٰهِ وَرَسُوْلُهُ».

Dari `Umar bin al-Khaththâb, Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian memujiku dengan berlebih-lebihan sebagaimana orang-orang Nasrani telah memuji-muji al-Masih putra Maryam secara berlebih-lebihan. Sesungguhnya aku ini hanyalah hamba Allah dan utusan-Nya."[480]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ- أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، يَا سَيِّدَنَا وَابْنَ سَيِّدِنَا، وَخَيْرَنَا وَابْنَ خَيْرِنَا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ، عَلَيْكُمْ بِقَوْلِكُمْ، وَلَا يَسْتَهْوِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ، أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللّٰهِ، عَبْدُ اللّٰهِ وَرَسُوْلُهُ، وَاللّٰهِ مَا أُحِبُّ أَنْ تَرْفَعُوْنِيْ فَوْقَ مَنْزِلَتِي الَّتِيْ أَنْزَلَنِيَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ».

Anas bin Mâlik menuturkan, "Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Muhammad, wahai tuan

480 Bukhârî, 3445; Ahmad, (1/23)

kami dan anak tuan kami, wahai orang yang terbaik di antara kami dan anak orang yang terbaik di antara kami.' Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, '*Wahai manusia, hendaklah kalian menjaga ucapan kalian, dan janganlah setan menyesatkan kalian. Aku ini adalah Muhammad bin `Abdillâh, hamba Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah, aku tidak suka kalian mengangkatku melebihi kedudukan yang Allah `Azza wa Jalla berikan kepadaku.*'"[481]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ اِلَّا الْحَقَّ

dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar

Janganlah kalian membuat kedustaan terhadap Allah ﷻ. Janganlah menjadikan teman dan anak bagi Allah. Mahatinggi Allah dari semua itu. Mahasuci dan Maha Esa Allah di dalam keagungan-Nya. Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia. Tidak ada *Rabb* selain Dia.

Firman Allah ﷻ,

اِنَّمَا الْمَسِيْحُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلُ اللّٰهِ وَكَلِمَتُهٗ اَلْقٰىهَا اِلٰى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِّنْهُ

Sungguh, al-Masih Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya

Al-Masih `Îsâ putra Maryam adalah seorang hamba di antara sekian hamba-hamba-Nya. Seorang makhluk dari sekian makhluk-makhluk-Nya. Jibril telah meniupkan kepada Maryam kalimat dari ruh Allah ﷻ dengan izin-Nya. Jibril meniupkan pada saku lengannya. Setelah itu, kalimat itu turun kepada Maryam dan masuk ke dalam dirinya sehingga mengandung `Îsâ. Hal ini merupakan salah satu mukjizat dari sekian mukjizat Allah yang tidak terkalahkan.

Tiupan adalah makhluk. Kalimat juga makhluk. Demikian pula ruh adalah makhluk. Semua adalah ciptaan Allah ﷻ. Dikatakan 'kalimat Allah' dan 'ruh dari-Nya' karena 'Isâ tidak memiliki bapak, tetapi berasal dari kalimat yang diucapkan Allah, "Jadilah!" Maka jadilah dia. `Îsâ tumbuh dari ruh yang Allah kirimkan kepadanya melalui perantaran Jibril kepada Maryam.

مَا الْمَسِيْحُ ابْنُ مَرْيَمَ اِلَّا رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَاُمُّهٗ صِدِّيْقَةٌ كَانَا يَأْكُلٰنِ الطَّعَامَ

Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Dan ibunya seorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Keduanya biasa memakan makanan. **(al-Mâ'idah [5]: 75)**

اِنَّ مَثَلَ عِيْسٰى عِنْدَ اللّٰهِ كَمَثَلِ اٰدَمَ خَلَقَهٗ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ

Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. **(Âli `Imrân [3]: 59)**

وَالَّتِيْٓ اَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيْهَا مِنْ رُّوْحِنَا وَجَعَلْنٰهَا وَابْنَهَآ اٰيَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Dan (ingatlah kisah Maryam) yang memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan (roh) dari Kami ke dalam (tubuh)nya; Kami jadikan dia dan anaknya sebagai tanda (kebesaran Allah) bagi seluruh alam. **(al-Anbiyâ' [21]: 91)**

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرٰنَ الَّتِيْٓ اَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيْهِ مِنْ رُّوْحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهٖ وَكَانَتْ مِنَ الْقٰنِتِيْنَ

Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya; dan dia termasuk orang-orang yang taat. **(at-Tahrim [66]: 12)**

481 Ahmad, (3/153), haditsnya shahih

Allah ﷻ berfirman tentang `Îsâ,

إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِيْ إِسْرَائِيْلَ

Dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan nikmat (kenabian) kepadanya, dan Kami jadikan dia sebagai contoh bagi Bani Israel. **(az-Zukhruf [43]: 59)**

Qatâdah berkata, "Firman Allah ﷻ, وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ (*dan [yang diciptakan dengan] kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan [dengan tiupan] roh dari-Nya*) senada dengan firman-Nya كُنْ فَيَكُوْنُ (*'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu*) maka jadilah dia."

Syâdzdz bin Yahyâ berkata, "Maksud وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ (*dan [yang diciptakan dengan] kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam)* bukanlah kalimat yang menjadi `Îsâ, tetapi dengan kalimat itulah `Îsâ menjadi ada."

Ibnu Jarîr berpendapat bahwa أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ maksudnya ialah Allah memberitahukan kepada Maryam akan kalimat itu. Menurutnya, ayat ini semakna dengan firman Allah ﷻ,

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللّٰهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيْحُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ

(Ingatlah) ketika para malaikat berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang sebuah kalimat (firman) dari-Nya (yaitu seorang putra) bernama al-Masih putra Maryam. **(Âli `Imrân [3]: 45)**

Maksudnya, sesungguhnya Allah ﷻ mengajarkan kepadamu kalimat darinya, yaitu al-Masih putra Maryam.

Ath-Thabarî memaknai kata إِلْقَاءُ (akar kata أَلْقَى) di sini dengan pengertian إِعْلَامٌ (pemberitahuan) sebagaimana di dalam firman Allah ﷻ,

وَمَا كُنْتَ تَرْجُوْ أَنْ يُلْقَىٰ إِلَيْكَ الْكِتَابُ إِلَّا رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَ

Dan engkau (Muhammad) tidak pernah mengharap agar Kitab (al-Qur'an) itu diberitahukan (diturunkan) kepadamu, tetapi ia (diturunkan) sebagai rahmat ari Tuhanmu. **(al-Qashshash [28]: 86)**

Namun, perkataan ath-Thabarî ini lemah. Kalimat yang disampaikan-Nya kepada Maryam itu maksudnya bukan memberitahukan kepadanya. Tetapi kalimat itu dibawa oleh Jibril kepada Maryam, kemudian Jibril meniupkannya kepada Maryam dengan izin Allah, maka jadilah `Îsâ.

Dari `Ubadah bin ash-Shâmit, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ، وَ أَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللّٰهِ وَ رَسُوْلُهُ، وَ كَلِمَتُهُ إِلَى مَرْيَمَ وَ رُوْحٌ مِنْهُ، وَ أَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَ النَّارُ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللّٰهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ.

Barang siapa yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, `Îsâ adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, dan kalimat yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan ruh dari-Nya, surga adalah benar, neraka adalah benar, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga walau bagaimanapun amalnya.[482]

Firman Allah ﷻ,

وَرُوْحٌ مِّنْهُ

dan (dengan tiupan) roh dari-Nya

Ruh yang berada di dalam `Îsâ berasal dari sisi Allah ﷻ yang diciptakan-Nya. Kemudian Allah menjadikannya sebagai ruh bagi `Îsâ.

Lafal مِّنْهُ yang berarti 'dari-Nya' di dalam ayat ini sama dengan makna مِّنْهُ dalam ayat berikut:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا مِّنْهُ

482 Bukhârî, 3435; Muslim, 28

Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. **(al-Jâtsiyah [45]: 13)**

Kata مِّنْهُ pada dua ayat ini bermakna 'dari ciptaan-Nya dan dari sisi-Nya'. Tidak mungkin kata وَرُوْحٌ مِّنْهُ ini bermakna *tab`îdh* (menunjukkan bagian dari sesuatu) sebagaimana dikatakan orang-orang Nasrani bahwa ruh pada diri `Îsâ ialah bagian dari ruh Allah. Itulah yang membuat mereka meyakini `Îsâ adalah anak Allah.

Yang benar, kata مِّنْهُ bermakna *ibtidâ' al-ghâyah.* Maksudnya, ruh yang berada pada diri `Îsâ merupakan ciptaan Allah dan berasal dari sisi-Nya. Allah-lah yang memberikan ruh itu kepada Jibril, kemudian Jibril meniupkannya kepada Maryam sehingga mengandung `Îsâ.

Mujâhid berpendapat bahwa makna وَرُوْحٌ مِّنْهُ merupakan bentuk penghormatan bagi ruh yang ada di dalam diri `Îsâ. Hal ini seperti kata نَاقَةُ (unta betina) yang disandarkan kepada lafal Allah sebagai bentuk pemuliaan, di dalam firman Allah ﷻ,

قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ ۗ هٰذِهِ نَاقَةُ اللّٰهِ لَكُمْ آيَةً

Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Ini (seekor) unta betina dari Allah sebagai tanda untukmu. **(al-A`râf [7]: 73)**

Hal serupa ada pada ayat berikut, yakni menyandarkan lafal بَيْتِ (rumah) kepada Allah sebagai bentuk pemuliaan:

وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْمَاعِيْلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِيْنَ وَالْعَاكِفِيْنَ وَالرُّكَّعِ السُّجُوْدِ

Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang itikaf, orang yang rukuk, dan orang yang sujud!" **(al-Baqarah [2]: 125)**

Firman Allah ﷻ,

فَآمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهِ ۗ

Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya

Berimanlah kepada Allah dan percayailah bahwa Allah itu Esa, tidak memiliki anak dan juga teman. Ketahuilah dan yakinilah bahwa `Îsâ adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَقُوْلُوْا ثَلَاثَةٌ

dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga,"

Janganlah kalian menjadikan `Îsâ dan ibunya sebagai serikat bagi Allah dengan mengatakan mereka itu adalah tuhan yang tiga. Mahatinggi Allah dari semua itu. Ayat ini sangat jelas menunjukkan kufurnya orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa Allah itu tiga.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْا إِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْمَسِيْحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيْحُ يَا بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ اعْبُدُوا اللّٰهَ رَبِّيْ وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِيْنَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْا إِنَّ اللّٰهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ إِلٰهٍ إِلَّا إِلٰهٌ وَاحِدٌ

Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah al-Masih putra Maryam." Padahal al-Masih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israel! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya barang siapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu. Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. **(al-Mâ'idah [5]: 72-73)**

وَإِذْ قَالَ اللّٰهُ يَا عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُوْنِيْ وَأُمِّيَ إِلٰهَيْنِ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۖ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا

يَكُوْنُ لِيْٓ اَنْ اَقُوْلَ مَا لَيْسَ لِيْ بِحَقٍّ...

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, "Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?" (Isa) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku..." **(al-Mâ'idah [5]: 116)**

Orang-orang Nasrani—semoga laknat yang tiada henti Allah timpakan kepada mereka—adalah orang-orang yang bodoh mengenai 'Isâ. Sungguh, kebodohan dan kekufuran mereka itu tidak ada batasnya. Perkataan mereka seputar `Îsâ berbeda-beda dan saling bertentangan satu sama lain. Semua perkataan itu sesat, kafir, dan bathil.

Di antara mereka ada yang berkeyakinan bahwa `Îsâ adalah tuhan. Sebagian lainnya meyakini bahwa 'Isâ adalah sekutu bagi Allah. Sebagian lagi meyakini bahwa `Îsâ adalah anak Allah.

Mereka terpecah ke dalam sekte-sekte yang sangat banyak. Masing-masing memiliki keyakinan yang berbeda-beda dan bertolak belakang. Sungguh sangat bagus apa yang dikatakan sebagian ahli Kalam saat mengatakan, "Sekiranya sepuluh orang Nasrani berkumpul, pastilah mereka akan terpecah menjadi sebelas pendapat."

Sa`îd bin al-Bathrîq, salah seorang tokoh besar pemuka agama Nasrani yang tinggal di Iskandariah, menceritakan bahwa pada tahun 400 Hijriah para pemuka dan pendeta Nasrani berkumpul di sebuah konferensi besar. Mereka membahas amanah besar, walaupun hakikatnya itu adalah pengkhianatan besar. Konferensi ini terjadi pada zaman pemerintahan Konstantin, pendiri kota yang terkenal itu.

Dalam konfrensi itu terjadi perbedaan pendapat yang tidak terhitung. Jumlah peserta lebih dari 2000 uskup. Mereka terpecah menjadi beberapa kelompok yang sangat banyak. Setiap 50 orang memiliki satu pendapat, setiap 20 orang juga memiliki pendapat yang berbeda, dan setiap 70 orang pun demikian, bisa lebih dari itu atau kurang.

Konstantin melihat 318 uskup yang telah bersepakat dengan satu pendapat perihal `Îsâ. Kemudian dia mengambil pendapat mereka, membela, dan mendukungnya. Konstantin memang dikenal sebagai seorang filosof yang keras kepala.

Yang dibela Konstantin adalah kekafiran dan kesesatan, yaitu menuhankan `Îsâ. Pendapat lainnya diperangi. Kemudian dia membangun gereja sebagai tempat bagi orang-orang yang memiliki pendapat ini. Mereka disebut sekte Mâlikâniyyah, karena *Mâlik* (raja) Konstantin mendukung dan membelanya.

Setelah itu, para uskup dan pendeta Nasrani berkumpul pada konferensi kedua. Muncullah sekte baru yang bernama Ya`qûbiyyah. Selanjutnya diadakan konferensi ketiga. Muncul lagi sekte baru Nasthûriyyah.

Ketiga sekte ini sama-sama menetapkan oknum yang tiga pada `Îsâ (trinitas), tetapi berbeda pendapat dalam menjabarkannya. Mereka berselisih mengenai *lâhût* dan *nâsût*. Apakah itu bersatu atau tidak? Apakah *lâhût* itu menetap di dalam diri *nâsût*?

Dalam masalah ini mereka terbagi menjadi tiga pendapat. Setiap sekte dan kelompok dari mereka saling mengkafirkan. Lalu, kita mengafirkan ketiga sekte ini karena sama-sama menuhankan `Îsâ.

Firman Allah ﷻ,

اِنْتَهُوْا خَيْرًا لَّكُمْ

berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu

Janganlah kalian mengatakan bahwa tuhan itu tiga. Sesungguhnya Allah ﷻ itu Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Berhentilah kalian dari ucapan itu karena akan lebih baik bagi kalian.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا اللَّهُ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ

Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak

Allah itu Esa. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Mahasuci dan Mahatinggi dari itu semua.

Firman Allah ﷻ,

لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

Milik-Nyalah apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung

Semua milik Allah ﷻ dan ciptaan-Nya. Semua yang ada di langit dan bumi adalah hamba-Nya. Mereka berada dalam pemeliharaan dan pengaturan-Nya. Allah-lah yang memelihara segala sesuatu. Bila demikian, bagaimana mungkin Allah mengambil teman dan anak?

Inilah yang dimaksud oleh firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا ﴿٨٩﴾ تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَٰنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾ إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾ وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾

Dan mereka berkata, "(Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak." Seungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar, hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu), karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Dan tidak mungkin bagi (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka, dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada Hari Kiamat. **(Maryam [19]: 88-95)**

Ayat 172-173

لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ ۚ وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا ﴿١٧٢﴾ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ ۖ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنْكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧٣﴾

***[172]** Al-Masih sama sekali tidak enggan menjadi hamba Allah, dan begitu pula para malaikat yang terdekat (kepada Allah). Dan barang siapa enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. **[173]** Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Allah akan menyempurnakan pahala bagi mereka dan menambah sebagian dari karunia-Nya. Sedangkan, orang-orang yang enggan (menyembah Allah) dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih. Dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah.* **(an-Nisâ' [4]: 172-173)**

Firman Allah ﷻ,

لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ

Al-Masih sama sekali tidak enggan menjadi hamba Allah, dan begitu pula para malaikat yang terdekat (kepada Allah)

Sesungguhnya al-Masih tidak enggan menjadi hamba bagi Allah sebagaimana malaikat yang terdekat kepada Allah tidak enggan dan tidak menyombongkan diri.

Ibnu `Abbâs berkata, "Maksud لَنْ يَسْتَنْكِفَ ialah tidak menyombongkan diri dan tidak menolak."

Sebagian ulama berpendapat bahwa para malaikat itu lebih utama dibandingkan dengan manusia. Mereka berdalil dengan ayat ini.

Namun, sebenarnya dalam ayat ini tidak ada keterangan yang menunjukkan hal itu. Karenanya, pendapat yang kuat ialah bahwa orang-orang shalih dari kalangan kaum Mukmin lebih utama di sisi Allah dibandingkan dengan para malaikat.

Dalam ayat ini lafal الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُوْنَ dihubungkan kepada lafal الْمَسِيْحُ. Hikmahnya ialah kata اَلِاسْتِنْكَافُ (akar kata يَسْتَنْكِفَ) artinya enggan. Para malaikat itu lebih mampu dibandingkan `Îsâ untuk menolak dan enggan jika mereka menghendaki. Tetapi mereka tidak menghendakinya. Juga tidak mesti keadaan mereka yang lebih kuat dan lebih mampu dibandingkan `Îsâ menunjukkan bahwa mereka lebih utama derajatnya.

Pendapat yang kuat adalah penghubungan lafal الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُوْنَ kepada lafal الْمَسِيْحُ dalam ayat ini terjadi karena para malaikat dijadikan tuhan selain Allah, seperti halnya `Îsa. Orang-orang musyrik menyembah para malaikat sebagaimana orang-orang Nasrani menyembah `Îsa.

Oleh karenanya, Allah ﷻ berfirman tentang para malaikat:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمٰنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُوْنَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُوْنَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُوْنَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُوْنَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضٰى وَهُمْ مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُوْنَ ﴿٢٨﴾ ۞ وَمَنْ يَّقُلْ مِنْهُمْ إِنِّيْ إِلٰهٌ مِّنْ دُوْنِهِ فَذٰلِكَ نَجْزِيْهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذٰلِكَ نَجْزِي الظّٰلِمِيْنَ ﴿٢٩﴾

Dan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak." Mahasuci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barang siapa di antara mereka berkata, "Sungguh, aku adalah tuhan selain Allah," maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zalim. **(al-'Anbiyâ' [21]: 26-29)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَّسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيْعًا

Dan barang siapa enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya

Allah ﷻ akan mengumpulkan semua makhluk kepada-Nya pada Hari Kiamat. Allah akan memisahkan di antara mereka dengan hukum-Nya yang adil. Allah tidak akan berbuat zhalim dan menganiaya siapa pun.

Firman Allah ﷻ,

فَأَمَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحَاتِ فَيُوَفِّيْهِمْ أُجُوْرَهُمْ وَيَزِيْدُهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Allah akan menyempurnakan pahala bagi mereka dan menambah sebagian dari karunia-Nya

Allah ﷻ akan memberikan kepada orang-orang Mukmin pahala dan ganjaran sesuai dengan amal shalih yang mereka kerjakan. Allah juga akan menambahkan lebih dari itu berkat karunia dan kebaikan-Nya, serta luasnya rahmat dan pemberian-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَأَمَّا الَّذِيْنَ اسْتَنْكَفُوْا وَاسْتَكْبَرُوْا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيْمًا وَلَا يَجِدُوْنَ لَهُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلِيًّا وَّلَا نَصِيْرًا

Sedangkan, orang-orang yang enggan (menyembah Allah) dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih. Dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah

Orang-orang yang menolak untuk taat kepada Allah ﷻ dan menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya, niscaya Allah akan menyiksa dengan siksaan yang amat pedih. Mereka tidak akan memperoleh pelindung dan penolong yang dapat menahan dari siksaan Allah.

Ayat ini seperti firman Allah ﷻ,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُوْنِيْٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ إِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْ سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." **(Ghâfir [40]: 60)**

Orang-orang yang menyombongkan diri dari memohon kepada Allah ﷻ dan beribadah kepada-Nya akan masuk ke dalam Jahanam dalam keadaan hina dan rendah. Itulah balasan atas kesombongan dan keengganan mereka di dunia.

Ayat 174-175

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاۤءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُوْرًا مُّبِيْنًا ﴿١٧٤﴾ فَأَمَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِاللّٰهِ وَاعْتَصَمُوْا بِهٖ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِيْ رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَّيَهْدِيْهِمْ إِلَيْهِ صِرَاطًا مُّسْتَقِيْمًا ﴿١٧٥﴾

***[174]** Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qur'an). **[175]** Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh pada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia-Nya (surga), dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus kepada-Nya.* **(an-Nisâ' [4]: 174-175)**

Ini adalah pemberitahuan dari Allah ﷻ bagi semua manusia. Telah datang kepada mereka bukti kebenaraan yang sangat besar, yaitu al-Qur'an. Kitab mulia yang dengannya Allah menolak setiap alasan dan menghilangkan syubhat-syubhat.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُوْرًا مُّبِيْنًا

dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qur'an)

Kami menurunkan al-Qur'an kepada kalian sebagai cahaya yang terang benderang di atas kebenaran. Ibnu Juraij dan yang lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan cahaya yang terang benderang itu ialah al-Qur'an.

Firman Allah ﷻ,

فَأَمَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِاللّٰهِ وَاعْتَصَمُوْا بِهٖ

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh pada-Nya

Orang-orang Mukmin telah menghimpun dua kedudukan. Yaitu beribadah kepada Allah ﷻ dan bertawakal kepada-Nya dalam setiap urusan mereka.

Kata ganti dalam kalimat وَاعْتَصَمُوْا بِهٖ kembali kepada Allah ﷻ. Yakni mereka berpegang teguh kepada Allah.

Ibnu Juraij bependapat bahwa kata ganti tersebut kembali kepada al-Qur'an. Maksudnya, mereka beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada al-Qur'an.

Namun, pendapat pertama lebih kuat.

Firman Allah ﷻ,

فَسَيُدْخِلُهُمْ فِيْ رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ

maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia-Nya (surga)

Allah ﷻ akan merahmati orang-orang Mukmin dengan memasukkan mereka ke dalam surga. Juga menambahnya dengan pahala dan ganjaran berlipat ganda, serta mengangkat derajatnya. Ini semua adalah karunia dan kebaikan Allah kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَيَهْدِيْهِمْ إِلَيْهِ صِرَاطًا مُّسْتَقِيْمًا

dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus kepada-Nya

Allah ﷻ menunjuki mereka jalan yang jelas dan lurus, tidak ada penyimpangan di dalamnya. Ayat ini menyebutkan sifat orang-orang Mukmin di dunia dan akhirat. Di dunia, mereka di jalur yang lurus dan jalan keselamatan dalam setiap keyakinan dan amal mereka. Sedangkan di akhirat, mereka berada di atas jalan Allah yang lurus, yang mengantarnya menuju taman-taman surga.

`Alî bin Abî Thâlib berkata tentang al-Qur'an, "Al-Qur'an adalah jalan Allah yang lurus dan tali Allah yang sangat kuat."

Ayat 176

يَسْتَفْتُوْنَكَۗ قُلِ اللّٰهُ يُفْتِيْكُمْ فِى الْكَلٰلَةِ ۗاِنِ امْرُؤٌا هَلَكَ لَيْسَ لَهٗ وَلَدٌ وَّلَهٗٓ اُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَۚ وَهُوَ يَرِثُهَآ اِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهَا وَلَدٌ ۚ فَاِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثٰنِ مِمَّا تَرَكَ ۗوَاِنْ كَانُوْٓا اِخْوَةً رِّجَالًا وَّنِسَاۤءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْاُنْثَيَيْنِ ۗ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اَنْ تَضِلُّوْا ۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿١٧٦﴾

[176] Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalâlah). Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalâlah (yaitu), jika seseorang mati dan dia tidak mempunyai anak tetapi mempunyai saudara perempuan, maka bagiannya (saudara perempuan itu) seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mewarisi (seluruh harta saudara perempuan), jika dia tidak mempunyai anak. Namun, jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri atas) saudara-saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sama dengan bagian dua saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) keapdamu, agar kamu tidak sesat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(an-Nisâ; [4]: 176)**

Al-Barrâ' bin `Âzib berkata, "Surat yang terakhir turun ialah Surah al-Bara'ah. Sedangkan ayat yang terakhir turun ialah ayat: يَسْتَفْتُوْنَكَ قُلِ اللّٰهُ يُفْتِيْكُمْ فِى الْكَلٰلَةِ (*Mereka meminta fatwa kepadamu [tentang kalâlah]. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalâlah ...*)."[483]

Barangkali yang dimaksud oleh Barrâ' bin `Âzib ialah surah yang terakhir kali turun secara lengkap yaitu Surah al-Baraah (at-Taubah) karena turun setelah Perang Tabuk pada tahun ke-9 Hijrah. Adapun yang dimaksud dengan ayat yang terakhir kali turun ialah ayat tentang waris, yaitu ayat *kalâlah* pada akhir ayat Surah an-Nisâ'.

Jâbir bin `Abdillâh mengisahkan, "Rasulullah ﷺ menemuiku, sedangkan ketika itu aku sedang sakit yang membuatku tak sadarkan diri. Lalu, beliau memercikkan air kepadaku atau beliau berkata, 'Percikkanlah air kepadanya.' Aku berkata, 'Sesungguhnya aku ini tidak memiliki ahli waris selain *kalâlah*. Bagaimana dengan urusan warisnya?' Lalu, Allah menurunkan ayat faraidh (tentang pembagian waris).'"[484]

Pada redaksi lain disebutkan, "Kemudian turunlah ayat waris: يَسْتَفْتُوْنَكَ قُلِ اللّٰهُ يُفْتِيْكُمْ فِى الْكَلٰلَةِ (*Mereka meminta fatwa kepadamu [tentang kalâlah]. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalâlah ...*)."

Firman Allah ﷻ,

يَسْتَفْتُوْنَكَ قُلِ اللّٰهُ يُفْتِيْكُمْ فِى الْكَلٰلَةِ

483 Bukhârî, 4605

484 Bukhârî, 5651; Muslim, 1616; Abû Dâwûd, 2886; dan Tirmidzî, 2097

Orang-orang yang menolak untuk taat kepada Allah ﷻ dan menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya, niscaya Allah akan menyiksa dengan siksaan yang amat pedih. Mereka tidak akan memperoleh pelindung dan penolong yang dapat menahan dari siksaan Allah.

Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalâlah). Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalâlah

Maknanya—*wallâhu a`lam*—adalah, "Mereka bertanya kepadamu tentang *kalâlah?* Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentangnya.'"

Pembicaraan mengenai *kalâlah* telah disebutkan ketika membahas ayat-ayat waris di awal Surah an-Nisâ'. Kami telah sebutkan bahwa lafal *kalâlah* diambil dari kata *iklîl* yang artinya mahkota yang menutupi semua bagian kepala. Sedangkan pengertian menurut sebagian besar ulama ialah orang yang meninggal dunia dan tidak memiliki anak serta bapak.

Ada yang mengatakan bahwa *kalâlah* ialah orang yang tidak memiliki anak, berdasarkan firman Allah ﷻ,

قُلِ اللّٰهُ يُفْتِيْكُمْ فِى الْكَلٰلَةِ ۗاِنِ امْرُؤٌا هَلَكَ لَيْسَ لَهٗ وَلَدٌ..

... *Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalâlah (yaitu), jika seseorang mati dan dia tidak mempunyai anak...* **(an-Nisâ' [4]: 176)**

Hukum *kalâlah* ini membuat bingung Amirul Mukminin `Umar bin al-Khaththâb. Telah diriwayatkan darinya bahwa dia berkata, "Tiga hal yang aku ingin Rasulullah menerangkannya sehingga kita memperoleh kejelasan urusannya, yaitu (bagian waris) kakek, *kalâlah*, dan masalah riba."[485]

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: مَا سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنْ شَيْءٍ أَكْثَرَ مِمَّا سَأَلْتُهُ عَنِ الْكَلَالَةِ. حَتَّى طَعَنَ بِأُصْبُعِهِ فِيْ صَدْرِيْ وَقَالَ: «يَكْفِيْكَ آيَةُ الصَّيْفِ الَّتِيْ فِيْ آخِرِ سُوْرَةِ النِّسَاءِ».

`Umar bin al-Khaththâb berkata, "Tidaklah aku bertanya kepada Rasulullah mengenai suatu perkara yang lebih sering aku tanyakan dibandingkan masalah *kalâlah*. Sampai-sampai beliau menusukkan jarinya ke dadaku seraya bersabda, 'Cukupah bagimu ayat *shaif* di akhir Surah an-Nisâ.'"[486]

Yang dimaksud ialah ayat *kalâlah*. Disebut sebagai ayat *shaif* (musim panas) karena ayat itu turun pada saat musim panas.

Rasulullah ﷺ memberi arahan kepada `Umar bin al-Khaththâb agar dapat memahami masalah *kalâlah* dengan ayat ini karena dianggap sudah mencukupi. Tetapi `Umar lupa untuk bertanya kepada Rasulullah mengenai maknanya. Oleh karenanya, `Umar berandai-andai sekiranya dahulu dia menanyakan hal itu.

Qatâdah menuturkan, "Abû Bakar ash-Shiddîq pernah berkata, 'Ayat pertama dari dua ayat tentang waris yang terdapat di awal Surah an-Nisâ' berkaitan dengan (bagian waris) anak dan bapak. Sedangkan ayat kedua berkaitan dengan suami, istri, dan saudara laki-laki dari ibu. Ayat yang dijadikan Allah sebagai penutup Surah an-Nisâ' ialah berkaitan dengan saudara laki-laki dan saudara perempuan dari jalur bapak dan ibu. Sedangkan ayat penutup Surah al-Anfâl berkaitan dengan kerabat dekat. Sebagian mereka lebih utama dibandingkan yang lainnya di dalam Kitab Allah karena memiliki hubungan rahim dan kekeluargaan.'"

485 Bukhârî, 5588; Muslim, 3032; dan Abû Dâwûd, 3669

486 Muslim, 567; dan Nasâ`î, 708

Firman Allah ﷻ,

إِنِ امْرُؤٌ هَلَكَ

jika seseorang mati

Kata هَلَكَ yang berarti binasa, di sini maksudnya مَاتَ (meningal dunia). Hal serupa ada pada firman Alhah ﷻ,

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ ۘ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa (mati), kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan. **(al-Qashash [28]: 88)**

Segala sesuatu itu akan mati, dan tidak ada yang kekal, kecuali Allah ﷻ.

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal. **(ar-Rahmân [55]: 26-27)**

Firman Allah ﷻ,

لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ

dan dia tidak mempunyai anak

Berdasar kalimat ini, sebagian ulama berpendapat bahwa tidak disyaratkan dalam masalah *kalâlah* orang yang meninggal itu tidak memiliki bapak. Cukup dengan tidak mempunyai anak.

Inilah pendapat yang dipilih `Umar bin al-Khaththâb. Tetapi mayoritas ulama memilih pengertian sebagaimana yang telah disebutkan oleh Abû Bakar ash-Shiddîq. Yaitu *kalâlah* ialah seseorang yang tidak mempunyai anak dan bapak. Ini pendapat yang kuat, berdasarkan dalil firman Allah ﷻ, لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ (*dia tidak mempunyai anak tetapi mempunyai saudara perempuan, maka bagiannya (saudara perempuan itu) seperdua dari harta yang ditinggalkannya*).

Sekiranya dia bersama saudara perempuan, maka saudara perempuan tersebut tidak mendapatkan sedikit pun warisan, sebab—berdasarkan ijma'—bapak menghalangi saudara perempuaan dari mendapatkan waris.

Ayat ini menunjukkan bahwa *kalâlah* ialah orang yang tidak mempunyai anak juga tidak mempunyai bapak berdasarkan dalil yang telah, lalu jika diperhatikan dengan seksama. Sebab, saudara perempuan tidak mendapat seperdua bagian pada saat bapak masih ada, bahkan tidak mendapat bagian waris sedikit pun.

Para ulama berbeda pendapat jika si mayit meninggalkan anak perempuan beserta saudara perempuan. Dalam hal ini terdapat dua pendapat, yaitu:

1. Pendapat `Abdullâh bin `Abbâs dan `Abdullâh bin Jubair, yaitu saudara perempuan tidak mendapatkan bagian. Semua harta si mayit diberikan kepada anak perempuan berdasarkan dalil firman Allah ﷻ,

   إِنِ امْرُؤٌ هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ

   jika seseorang mati dan dia tidak mempunyai anak tetapi mempunyai saudara perempuan, maka bagiannya (saudara perempuan itu) seperdua dari harta yang ditinggalkannya. **(an-Nisâ' [4]: 176)**

   Si mayit meninggalkan anak perempuan, artinya dia meninggalkan anak. Maka saudara perempuan tidak mendapatkan sedikit pun warisan.

2. Pendapat mayoritas ulama, yaitu anak perempuan mendapat seperdua bagian sebagai bagian waris yang telah ditentukan. Sedangkan saudara perempuan mendapat seperdua dengan jalan *`ashabah* (sisa harta). Dalilnya ialah saudara perempuan mendapat seperdua berdasarkan ayat:

وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ

tetapi mempunyai saudara perempuan, maka bagiannya (saudara perempuan itu) seperdua dari harta yang ditinggalkannya. **(an-Nisâ' [4]: 176)**

Dalil yang menunjukkan bahwa bagian saudara perempuan adalah seperdua dengan jalan *`ashabah* adalah riwayat al-Aswad. Dia berkata, "Mu`âdz bin Jabbal memutuskan untuk kami pada zaman Rasulullah ﷺ seperdua bagi anak perempuan dan seperdua bagi saudara perempuan."[487]

Huzail bin Syurahbil berkata, "Abû Mûsâ al-Asy`arî pernah ditanya mengenai bagian waris anak perempuan, cucu perempuan dari anak laki-laki dan saudara perempuan. Abû Mûsâ menjawab, 'Bagi anak perempuan seperdua, bagi saudara perempuan seperdua. Datangilah `Abdullâh bin Mas`ûd dan tanyakanlah masalah ini kepadanya, niscaya dia akan mengikutiku.'

Kemudian laki-laki itu mendatangi Ibnu Mas`ûd untuk menanyakan masalahnya sekaligus menceritakan ucapan Abû Mûsâ. Lalu, Ibnu Mas`ûd berkata, 'Kalau begitu, sungguh aku telah tersesat dan aku tidak memperoleh petunjuk. Aku akan memutuskan dengan apa yang telah diputuskan oleh Nabi ﷺ, seperdua untuk anak perempuan, dan untuk cucu perempuan dari anak laki-laki dua pertiga sebagai penyempurna, sedangkan sisanya untuk saudara perempuan.'

Kami pun mendatangi Abû Mûsâ dan kami ceritakan pula perkataan Ibnu Mas`ûd. Abû Mûsâ berkata, 'Janganlah kalian bertanya kepadaku selama orang alim ini masih berada di tengah kalian.'"[488]

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهَا وَلَدٌ

dan saudaranya yang laki-laki mewarisi (seluruh harta saudara perempuan), jika dia tidak mempunyai anak

487 Bukhârî, 6741
488 Bukhârî, 6742

Jika seorang perempuan meninggal dalam keadaan *kalâlah* (tidak punya anak dan bapak), maka saudara laki-lakinya mendapatkan warisan darinya. Namun jika si perempuan itu memiliki bapak, maka saudara laki-laki tidak mendapatkan sedikit pun. Jika bersama saudara laki-laki itu ada salah satu saja dari kalangan *ashabul furudh* (ahli waris yang mendapat bagian yang telah ditentukan) seperti suami atau saudara laki-laki seibu, maka *ashhâbul furûdh* itu mengambil bagiannya. Adapun suami mengambil sisanya dengan cara *`ashabah.*

Dalil yang menunjukkan hal ini ialah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu `Abbâs, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا، فَمَا أَبْقَتِ الْفَرَائِضُ فَلِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ

Berikanlah farâ'idh (bagian waris) kepada orang-orang yang mempunyai haknya, apa yang tersisa maka itu bagian kerabat laki-laki tedekat yang ada.[489]

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ

Namun, jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan

Jika orang yang meninggal dalam keadan *kalâlah* ini mempunyai dua orang saudara perempuan, maka mereka berdua memperoleh dua pertiga. Tetapi jika saudara perempuannya itu lebih dari dua orang, maka mereka semua mengambil seperdua.

Dalil mengenai hal ini ialah firman Allah ﷻ dalam ayat tentang ahli waris dari kalangan anak-anak perempuan:

فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ

Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka

489 Bukhârî, 6732; Muslim, 1615

dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. **(an-Nisâ' [4]: 11)**

Dua ayat ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagian anak-anak perempuan dengan cara *fardh* (bagian yang telah ditentukan) dan bagian saudara-saudara perempuan dengan cara *ta'shib* (mendapat sisa).

Ayat *kalalah* ini menunjukkan bahwa dua saudara perempuan mengambil dua pertiga dengan cara *ta'shib*. Ini tergambar dalam firman Allah ﷻ, فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ (*Namun, jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan*).

Berdasarkan kalimat ini, para ulama menentukan bagian dua anak perempuan dengan cara *fardh*. Mereka mengatakan, "Jika si mayit meninggalkan dua anak perempuan, maka mereka berdua mengambil dua pertiga di-*qiyas*-kan (dianalogikan) kepada dua saudara perempuan dari seorang *kalâlah* di mana keduanya mendapat dua pertiga."

Ayat *faraidh* menjelaskan pula bahwa jika si mayit meninggalkan lebih dari dua anak perempuan, maka mereka mendapat dua pertiga, فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ (*Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan*).

Berdasarkan kalimat ini, para ulama menentukan bagian bagi saudara perempuan yang lebih dari dua orang dalam kasus *kalâlah* di-*qiyas*-kan kepada bagian anak-anak perempuan dengan cara *fardh*. Mereka berkata, "Jika si mayit meninggalkan lebih dari dua saudara perempuan, maka mereka mendapat sepertiga di-*qiyas*-kan kepada anak-anak perempuan."

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ

Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri atas) saudara-saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sama dengan bagian dua saudara perempuan

Ini adalah hukum *`ashabah* di dalam waris *kalâlah*. Yaitu *`ashabah* dari kalangan anak-anak laki-laki, cucu laki-laki dari anak laki-laki dan saudara-saudara laki-laki. Jika laki-laki berada bersamaan dengan perempuan, maka bagi laki-laki dua kali bagian perempuan.

Firman Allah ﷻ,

يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Allah menerangkan (hukum ini) keapdamu, agar kamu tidak sesat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu

Allah Maha Mengetahui akibat dan maslahat dalam setiap urusan. Yaitu apa yang mengandung kebaikan bagi hamba-hamba-Nya dan apa hak bagi setiap kerabat sesuai dengan kedekatan dan kekerabatannya dengan si mayit.

`Umar bin al-Khaththâb berkata, "Sungguh, aku merasa malu telah menyelisihi Abû Bakar di dalam masalah *kalâlah*. Sebab, Abû Bakar ash-Shiddîq mengatakan bahwa *kalâlah* ialah orang yang tidak mempunyai anak dan bapak. Yakni si mayit tidak meninggalkan ahli waris, baik dari asal keturunan maupun dari cabangnya, yaitu tidak memiliki anak dan juga tidak memiliki bapak. Dan yang menjadi ahli warisnya ialah hanya saudara-saudara laki-laki dan saudara-saudara perempuan."

Apa yang dikatakan oleh Abû Bakar ash-Shiddîq merupakan pendapat yang dipegang oleh mayoritas sahabat, tabi'in, dan para imam sesudah mereka pada zaman dahulu dan yang kemudian. Ini adalah mazhab dari keempat imam, ketujuh Ahli Fiqih, dan seluruh ulama negeri.

Pendapat ini sesuai dengan zhahir al-Qur'an. Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa Dia menjelaskan dan menerangkan masalah ini agar kaum Muslim tidak tersesat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

TAFSIR SURAH AL-MÂ'IDAH [5]

Abdullâh bin `Umar ﷺ berkata, "Surah yang terakhir diturunkan adalah Surah al-Mâ'idah dan al-Fath."

Jubair bin Nufair berkata, "Saya baru berhaji, kemudian menemui `Â'isyah. Dia berkata kepadaku, 'Wahai Jubair, apakah engkau membaca Surah al-Mâ'idah?' Aku menjawab, 'Ya.' `Â'isyah berkata, 'Surah al-Mâ'idah adalah surah terakhir yang diturunkan. Maka apa saja yang engkau dapatkan di dalamnya berkenaan dengan yang halal maka halalkanlah, dan apa saja yang engkau dapatkan di dalamnya berkenaan dengan yang haram, maka haramkanlah.' Kemudian, aku bertanya kepadanya tentang akhlak Rasulullah ﷺ. Dia menjawab, 'Akhlak beliau adalah al-Qur'an.'"[490]

Ayat 1-2

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَوْفُوا بِالْعُقُوْدِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيْمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ ۗ إِنَّ اللّٰهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيْدُ ﴿١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعَائِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِّيْنَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوْا ۘ وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۖ إِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

***[1]** Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji. Hewan ternak dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan kepadamu, dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki. **[2]** Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi`ar-syi`ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalâ'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhan mereka. Namun, apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.* **(al-Mâ'idah [5]: 1-2)**

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَوْفُوا بِالْعُقُوْدِ ۚ

Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji

Seorang laki-laki mendatangi `Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ kemudian berkata, "Berilah aku nasihat." `Abdullâh bin Mas`ûd menjawabnya, "Jika kamu mendengar firman Allah: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا (*Wahai orang-orang yang beriman!*), maka siapkanlah pendengaranmu. Sebab, Allah akan memerintahkan kebaikan, atau akan melarang keburukan."

Adapun yang dimaksud الْعُقُوْدِ (akad-akad) pada ayat tersebut adalah janji-janji.

Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs dan Mujâhid serta yang lainnya. Ibnu Jarîr ath-Thabarî mengungkapkan adanya kesepatakan ulama tentang makna tersebut.

490 Ahmad, (6/188); an-Nasâ'î dalam *at-Tafsîr*, 158; al-Hakim, (2/311); Dishahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabî; al-Baihaqî, (7/182). Sanad hadits ini shahih.

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Yang dimaksud dalam firman-Nya يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَوْفُوا بِالْعُقُوْدِ adalah janji-janji, yaitu perkara-perkara yang dihalalkan Allah dan perkara-perkara yang diharamkan-Nya, perkara-perkara yang diwajibkan, dan hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an. Semua itu harus dipenuhi, jangan sampai dikhianati dan dilanggar."

Allah telah mengancam jika janji-janji itu dilanggar, dengan firman-Nya,

وَالَّذِيْنَ يَنْقُضُوْنَ عَهْدَ اللّٰهِ مِنْ بَعْدِ مِيْثَاقِهِ وَيَقْطَعُوْنَ مَا أَمَرَ اللّٰهُ بِهِ أَنْ يُوْصَلَ وَيُفْسِدُوْنَ فِي الْأَرْضِ أُولٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوْءُ الدَّارِ

Dan orang-orang yang melanggar janji Allah setelah diikrarkannya, dan memutuskan apa yang Allah perintahkan agar disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itu memperoleh kutukan dan tempat kediaman yang buruk (Jahanam). **(ar-Ra`d [13]: 25)**

Adh-Dhahhâk ﷺ berkata, "Yang dimaksud firman Allah أَوْفُوا بِالْعُقُوْدِ (*Penuhilah janji-janji*) adalah segala sesuatu yang telah Allah halalkan dan haramkan, dan semua perjanjian yang telah Allah ambil dari orang-orang yang mengaku beriman. Hendaklah mereka memenuhi perjanjian yang telah ambil dari mereka berupa kewajiban-kewajiban, dan dan segala sesuatu di dalamnya berupa hal-hal yang dihalalkan dan diharamkan."

Ayat ini أَوْفُوا بِالْعُقُوْدِ (*Penuhilah janji-janji*) dijadikan dalil oleh orang-orang yang berpendapat bahwa tidak *khiyâr* (hak pilih) dalam jual beli. Mereka menganggap bahwa ayat ini telah menetapkan dan meneguhkan perjanjian. Karena itu, hal tersebut menafikan adanya *khiyâr majlis* (hak pilih ketika masih dalam proses transaksi) dalam jual beli. Ini adalah pendapat Imam Abû Hanifah dan Imam Mâlik.

Imam Syâfi`î dan Imam Ahmad serta yang sejalan dengan mereka tidak sependapat dengan Imam Abû Hanifah dan Imam Mâlik.

Dalam hal ini yang lebih kuat adalah pendapat Imam Syâfi`î dan orang yang sependapat dengannya. Sebab, pendapatnya itu didukung oleh hadits Rasulullah ﷺ,

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا-، عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «اَلْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا».

Dari `Abdullâh bin `Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ, bersabda, "Dua orang yang melakukan jual beli boleh melakukan *khiyâr* (hak pilih) selama keduanya belum berpisah." [491]

Dalam hadits lain, beliau bersabda,

إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلَانِ فَكُلٌّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ، مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا

Jika dua orang melakukan jual beli maka masing-masingnya punya hak *khiyâr* atas jual belinya selama keduanya belum berpisah."

Dalam hadits ini sangat jelas akan adanya penetapan *khiyâr majlis*. Hal ini tidak menafikan kewajiban memenuhi janji. Bahkan ini mengharuskannya dan merupakan tuntutan. Adanya *khiyâr* merupakar penyempurna dari pemenuhan janji.

Firman Allah ﷻ,

أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيْمَةُ الْأَنْعَامِ

Hewan ternak dihalalkan bagimu

Yang dimaksud الْأَنْعَامِ adalah unta, sapi, dan kambing.

Ini adalah pendapat al-Hasan, Qatâdah, dan para ulama lainnya.

Ibnu `Umar dan Ibnu `Abbâs serta yang lainnya menjadikan ayat ini sebagai dalil akan bolehnya memakan janin yang mati saat induknya disembelih.

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ- قَالَ: قُلْنَا:

491 Bukhârî, 2107; Muslim, 1531

يَا رَسُوْلَ اللهِ، نَنْحَرُ النَّاقَةَ وَنَذْبَحُ الْبَقَرَةَ أَوِالشَّاةَ فِيْ بَطْنِهَا الْجَنِيْنُ، أَنُلْقِيْهِ أَمْ نَأْكُلُهُ؟ قَالَ: «كُلُوْهُ إِنْ شِئْتُمْ، فَإِنَّ ذَكَاتَهُ ذَكَاةُ أُمِّهِ».

Abû Sa`îd al-Khudrî ﷺ berkata, "Kami berkata, 'Ya Rasulullah, kami menyembelih unta, sapi, atau kambing, sedangkan di dalamnya ada janinnya. Apakah kami harus membuangnya atau memakannya?' Beliau kemudian menjawab, 'Makanlah jika kalian mau, karena penyembelihan tersebut mengikuti penyembelihan induknya.'"[492]

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «ذَكَاةُ الْجَنِيْنِ ذَكَاةُ أُمِّهِ».

Dari Jâbir bin `Abdillâh ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, "Penyembelihan janin adalah mengikuti penyembelihan induknya."[493]

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ

kecuali yang akan disebutkan kepadamu

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Yang dikecualikan itu adalah bangkai, darah yang mengalir, dan daging babi."

Qatâdah berkata, "Yang dimaksud adalah bangkai dan apa yang tidak dibacakan nama Allah padanya."

Secara zhahir—*wallahu a`lam*—, yang dikecualikan dalam ayat itu adalah apa yang disebutkan setelahnya, yaitu:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas... **(al-Mâ'idah [5]: 3)**

Sekalipun hewan-hewan yang disebutkan adalah binatang ternak, tetapi menjadi haram karena adanya faktor-faktor tersebut. Karena itu, dikatakan setelahnya: إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ (*kecuali yang sempat kamu sembelih*). **(al-Mâ'idah [5]: 3)**

Maksudnya, hewan-hewan itu menjadi haram karena faktor-faktor tersebut, kecuali apa yang sempat kalian sembelih sebelum ia mati, maka ia menjadi halal.

Adapun maksud dari ayat ini: أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ adalah bahwa Allah menghalalkan binatang ternak bagi kalian, kecuali yang pengharamannya akan dibacakan kepada kalian dalam keadaan tertentu.

Firman Allah ﷻ,

غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ

dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah)

Kata غَيْرَ adalah penjelas keadaan. Adapun yang dijelaskannya adalah kata ganti dalam kata لَكُمْ dalam ayat, أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ (*Hewan ternak dihalalkan bagimu*). Maksudnya, dihalalkan bagi kalian binatang ternak yang tidak halal kalian buru jika kalian sedang ihram.

Binatang ternak mencakup yang jinak, seperti unta, sapi, dan kambing. Juga mencakup yang liar, seperti kijang, keledai liar, dan sapi liar.

Dari binatang ternak yang jinak, dikecualikan hewan yang mati karena tercekik, dipukul, dan yang ditanduk. Sedangkan dari binatang liar, dikecualikan hewan yang dapat diburu pada saat melaksanakan haji dan umrah.

Dikatakan pula bahwa makna firman Allah, غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ (*dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram [haji atau umrah]*) adalah: Sebagaimana kami telah menghalalkan binatang ternak dalam seluruh

492 Abû Dâwûd, 2827; at-Tirmidzî, 1476; Ibnu Majâh, 3199. Hadits hasan.

493 Abû Dâwûd, 2828. Hadits hasan.

keadaan, maka diharamkan untuk memburunya saat kalian sedang ihram. Janganlah kalian meminta dihalalkan berburu dalam kondisi demikian, karena Allah-lah yang telah menetapkan keputusan ini.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيْدُ

Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki

Allah Mahabijaksana dalam semua yang diperintahkan-Nya dan semua yang dilarang-Nya. Hendaknya kalian teguh untuk menjalankan hukum-hukum-Nya itu. Karena hal inilah Dia menghalal binatang ternak bagi kalian, dan mengharamkan sebagiannya karena beberapa faktor dan kondisi khusus, serta melarang kalian dari memburunya saat kalian sedang berihram.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعَائِرَ اللّٰهِ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi`ar-syi`ar kesucian Allah

Ibnu `Abbâs ؓ berkata, "Yang dimaksud syi-`ar-syi`ar Allah di sini adalah manasik haji.

Mujâhid berkata bahwa Bukit Shafa, Bukit Marwa, dan *hadyu* termasuk syi`ar-syi`ar Allah.

Ada yang mengatakan, "Syi`ar-syi`ar Allah adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Maknanya, janganlah kalian menghalalkan apa-apa yang sudah diharamkan Allah."

Firman Allah ﷻ,

وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ

dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram

Ungkapan ini dihubungkan dengan ungkapan sebelumnya, yaitu شَعَائِرَ اللّٰهِ. Maksudnya, janganlah kalian menghalalkan apa-apa yang sudah diharamkan Allah. Janganlah kalian melanggar kehormatan bulan yang dimuliakan ini. Hendaknya kalian memuliakan bulan yang mulia ini, mengakui keagungannya, tidak berperang di dalamnya, dan tidak melanggar kehormatannya.

Ini seperti yang terkandung dalam ayat ini,

يَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيْهِ ۗ قُلْ قِتَالٌ فِيْهِ كَبِيْرٌ ۗ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan ini adalah (dosa) besar ..." **(al-Baqarah [2]: 217)**

Firman-Nya yang lain,

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُوْرِ عِنْدَ اللّٰهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِيْ كِتَابِ اللّٰهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ

Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagiamana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. **(at-Taubah [9]: 36)**

عَنْ أَبِيْ بَكْرَةَ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ فِيْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ: «إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، اَلسَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ، ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ، وَالْمُحَرَّمُ، وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِيْ بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ».

Dari Abû Bakrah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda pada waktu haji wada', "Masa terus berjalan seperti kondisinya saat Dia menciptakan langit dan bumi. Satu tahun ada dua belas bulan di antaranya ada empat bulan haram (suci), tiga bulan berurutan, yaitu Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah dan al-Muharam serta Rajab yang berada antara Jumada dan Sya'ban." [494]

Hal ini menunjukkan keberlangsungan pengharaman bulan-bulan haram sampai akhir zaman. Ini merupakan pendapat madzhab sejumlah ulama salaf.

494 Bukhârî, 4662

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Maksud ayat وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ adalah tidak diperbolehkan berperang di dalamnya."

Mayoritas ulama berpendapat bahwa pengharaman berperang pada bulan-bulan haram telah di-*nasakh* (dihapus). Mereka memandang diperbolehkan memulai peperangan melawan kaum kafir pada bulan-bulan haram. Mereka berargumen dengan firman Allah berikut,

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَيْثُ وَجَدْتُّمُوْهُمْ

Apabila telah habis bulan-bulan haram, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui. (**at-Taubah [9]: 5)**

Allah memperbolehkan memerangi kaum musyrikin setelah habisnya keempat bulan haram tersebut.

فَسِيْحُوْا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ

Maka berjalankan kamu (kaum musyrik) di bumi selama empat bulan ... **(at-Taubah [9]: 2)**

Allah tidak mengecualikan bulan haram mana pun dari bulan lainnya.

Imam Abû Ja`far ath-Thabarî mengatakan bahwa ada kesepakatan pendapat bahwa Allah telah memperbolehkan memerangi kaum musyrikin dalam bulan-bulan haram dan bulan lainnya di sepanjang tahun. Disepakati pula bahwa kaum musyrik tidak mendapatkan jaminan keamanan dari pembunuhan, walaupun mereka mengalungkan serat-serat pepohonan tanah suci pada leher mereka. Kecuali, jika mereka terikat dengan perjanjian perlindungan dan keamanan dari kaum Muslim.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ

jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalâ'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda)

Maksudnya, janganlah kalian tidak berkurban untuk Baitullah al-Haram. Sebab, di dalamnya terkandung makna pengagungan terhadap syi`ar-syi`ar Allah. Jangan pula tidak memberi kalung pada binatang-binatang tersebut untuk membedakannya dari ternak lainnya, dan agar diketahui bahwa binatang tersebut akan dikurbankan untuk Kabah. Dengan demikian, orang-orang tidak akan mengganggunya. Hal ini sekaligus mendorong orang yang melihatnya untuk melakukan hal serupa. Sebagaimana sudah dimaklumi, barang siapa menyeru kepada petunjuk, maka dia akan mendapatkan pahala sebagaimana pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun.

Itulah yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ saat beliau melaksanakan haji. Beliau mabit di Dzul Hulaifah yaitu di Wadi al-`Atiq. Keesokan harinya beliau menggilir semua istrinya yang sembilan orang. Kemudian, beliau mandi, memakai minyak wangi, lalu mengerjakan shalat dua rakaat. Sesudah itu beliau memberi tanda kepada binatang ternak *hadyu*-nya dan mengalunginya sebagai tanda. Kemudian beliau berihram untuk haji dan umrah. Saat itu *hadyu* beliau adalah unta yang jumlahnya mencapai enam puluh ekor, dengan tubuh dan warna bulu yang bagus. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam firman Allah,

ذٰلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللّٰهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوْبِ

Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syi`ar-syi`ar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati. **(QS al-Hajj [22]: 32)**

Di antara bentuk pengagungan terhadap syi`ar-syi`ar Allah adalah dengan memilih binatang *hadyu* yang baik, tidak cacat, dan gemuk.

`Alî bin Abî Thâlib ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk memberikan tanda pada mata dan telinga binatang *hadyu*."

Muqâtil bin Hayyân berkata, "Orang-orang Jahiliyah, jika mereka keluar dari negeri mereka pada selain bulan-bulan haram, mereka men-

galungi diri-diri mereka dengan bulu domba dan unta. Adapun orang-orang musyrik Tanah Harâm mengalungi leher mereka dengan serat-serat pohon tanah suci, sehingga mereka mendapatkan keamanan (tidak ada yang mengganggu).

`Athâ' mengatakan bahwa orang-orang Jahiliyah mengalungi leher mereka dengan serat-serat pohon Tanah Suci, sehingga mereka mendapatkan keamanan. Kemudian, Allah melarang untuk memotong pepohonan Tanah Suci.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا آمِّيْنَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا

dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhan mereka

Maksudnya, janganlah kalian menghalalkan perang terhadap orang-orang yang mengunjungi Baitul Harâm, yaitu orang-orang yang hendak mengerjakan haji dan umrah. Maka barang siapa memasuki Baitul Harâm, dia akan memasukinya dengan aman. Janganlah menggangu orang yang hendak memasuki Baitul Harâm karena ingin mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya.

Adapun makna يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا (*mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhan mereka*) maksudnya adalah berdagang.

Ini adalah pendapat Mujâhid, `Athâ', Abû al-`Âliyah, Qatâdah, ar-Rabî` bin Anas, Muqâtil, dan selainnya.

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Maksud وَرِضْوَانًا adalah mereka mencari keridhaan Allah melalui ibadah haji mereka."

Adapun kalimat, يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا (*mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhan mereka*) adalah seperti firman-Nya:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوْا فَضْلًا مِّنْ رَّبِّكُمْ ۚ

Bukanlah suatu dosa bagimu jika mencari karunia dari Tuhanmu. **(al-Baqarah [2]: 198)**

`Ikrimah, as-Suddî, dan ath-Thabarî berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan kasus al-Hutham bin Hind al-Bakrî yang pernah merampok ternak milik orang-orang Madinah. Kemudian, pada tahun berikutnya, dia mengunjungi Baitul Harâm dengan maksud mengerjakan umrah. Sebagian sahabat kemudian hendak menghadangnya, tetapi turunlah ayat ini sehingga mereka pun mengurungkan niatnya itu."

Ibnu Jarîr meriwayatkan adanya kesepakatan bahwa orang musyrik yang tidak mempunyai jaminan keamanan dari kaum Muslimin boleh dibunuh, sekalipun dia hendak mengunjungi Baitul Harâm maupun Baitul Maqdis. Dengan demikian, hukum di atas sudah di-*nasakh*.

Adapun orang yang mengunjungi Baitul Harâm dengan tujuan untuk melakukan kekafiran, kemusyrikan, dan kekufuran maka dia harus dilarang. Sebagaimana firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنَّمَا الْمُشْرِكُوْنَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هٰذَا ۚ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini. **(at-Taubah [9]: 28)**

Karena itulah, Rasulullah ﷺ mengutus Abû bin Abî Thâlib ﷺ pada tahun kesembilan Hijrah bersama jamaah haji. Beliau memerintahkannya untuk menyerukan tentang berlepas dirinya mereka dari kaum musyrik, tidak boleh ada yang berthawaf dalam keadaan telanjang, dan tidak ada lagi orang musyrik yang boleh mengerjakan haji setelah tahun ini.[495]

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata mengenai ayat وَلَا آمِّيْنَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ, "Pada mulanya orang-orang yang beriman dan orang-orang musyrik melakukan ibadah haji secara bersamaan. Dalam ayat ini Allah melarang orang-orang yang beriman

495 Bukhârî, 4655

agar mereka tidak mencegah seorang pun yang ingin melaksanakan haji dan umrah, baik orang Mukmin maupun kafir. Ini berdasarkan firman-Nya, وَلَا آمِّيْنَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ. Kemudian, ayat ini di-*nasakh*. Allah memerintahkan orang-orang untuk mencegah orang-orang musyrik memasuki Baitul Harâm, sebagaimana firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنَّمَا الْمُشْرِكُوْنَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هٰذَا ۚ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini. **(at-Taubah [9]: 28)**

Juga dalam firman-Nya yang lain,

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِيْنَ أَنْ يَعْمُرُوْا مَسَاجِدَ اللّٰهِ شَاهِدِيْنَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ ۚ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُوْنَ، إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللّٰهِ مَنْ آمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللّٰهَ ۖ

Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid Allah, padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Mereka itu sia-sia amal-amalnya, dan mereka kekal di dalam neraka. Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah ... **(at-Taubah [9]: 17-18)**"

Ibnu Jarîr memilih pendapat bahwa yang dimaksud dengan firman Allah, وَلَا الْقَلَائِدَ yaitu jika orang-orang musyrik yang berhaji itu mengalungi leher-leher mereka dengan sesuatu dari Tanah Harâm, maka mereka harus diberi jaminan keamanan.

Dengan demikian, *qalâ'id* dapat bermakna binatang-binatang yang diberi kalung untuk menjelaskan bahwa mereka adalah binatang untuk *hadyu*. Juga, bermakna para jemaah haji yang mengalungkan sesuatu pada leher-leher mereka sehingga mereka mendapat jaminan keamanan.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا

Namun, apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu

Maknanya, jika kalian telah menyelesaikan ihram kalian dan sudah bertahalul, maka Kami memperbolehkan bagi kalian apa yang tadinya diharamkan ketika kalian sedang ihram, seperti berburu.

Firman-Nya, فَاصْطَادُوْا (maka berburulah) merupakan perintah setelah larangan غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ (*dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram [haji atau umrah]*). Menurut pendapat yang paling kuat dan shahih, jika ada perintah setelah larangan dan pencegahan, maka hukumnya dikembalikan kepada hukum sebelum adanya larangan dan pencegahan. Jika sebelumnya wajib, maka dikembalikan menjadi wajib. Jika sebelumnya sunah, maka dikembalikan menjadi sunah. Jika sebelumnya mubah, maka dikembalikan menjadi mubah.

Merupakan kekeliruan jika ada orang yang mengatakan bahwa adanya perintah setelah larangan menunjukkan hukum wajib selamanya. Sebagaimana kelirunya jika ada orang yang mengatakan bahwa adanya perintah setelah larangan menunjukkan kepada hukum mubah selamanya.

Yang benar adalah sebagaimana yang telah kami katakan bahwa hukumnya dikembalikan kepada hukum sebelum adanya larangan tersebut.

Firman Allah, وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا menunjukkan diperbolehkannya berburu setelah menyelesaikan ibadah haji atau umrah.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ

الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوْا

Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka)

Maknanya, janganlah kebencian kalian kepada orang-orang kafir yang telah menghalang-halangi kalian sampai ke Masjidil Harâm mendorong kalian berbuat aniaya dan zhalim kepada mereka, yang membuat kalian melanggar hukum Allah dalam perkara mereka. Janganlah hal itu membuat kalian melakukan balas dendam kepada mereka secara aniaya dan permusuhan. Hendaknya kalian memutuskan dengan apa yang telah diperintahkan Allah kepada kalian, yaitu bersikap adil terhadap setiap orang.

Dalam kata أَنْ صَدُّوْكُمْ terdapat dua qiraat, yaitu:

1. Qiraat Ibnu Katsîr dan Abû `Amru dengan meng-*kasrah*-kan أَنْ, jadi dibaca إِنْ صَدُّوْكُمْ. Maksudnya, walaupun mereka menghalang-halangi kalian dari Masjidil Harâm, kalian tetap tidak boleh berbuat aniaya dan zalim terhadap mereka.

   Kata إِنْ di sini adalah huruf syarat. Sedangkan صَدُّوْكُمْ adalah kata kerja syarat. Adapun jawab syaratnya dapat diketahui dari struktur kalimatnya sebagaimana yang telah kami tetapkan.

2. Qiraat Nâfi`, `Âshim, Hamzah, al-Kisâ'î, Ibnu `Âmir, Abû Ja`far, Ya`qûb, yaitu dengan dibaca أَنْ صَدُّوْكُمْ. Maksudnya, janganlah kalian berbuat aniaya sekalipun kepada orang musyrik. Janganlah kebencian kalian terhadap mereka menjadikan kalian memusuhi mereka disebabkan mereka menghalang-halangi kalian dari Baitul Harm

Adapun kalimat أَنْ صَدُّوْكُمْ menunjukkan keterangan sebab.

Firman Allah...وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوْكُمْ mengisyaratkan apa yang diperbuat kaum musyrik untuk melawan kaum muslimin pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah. Saat itu mereka mencegah kaum Muslim yang ingin masuk ke Baitul Harâm untuk melaksanakan umrah. Setelah penandatanganan perjanjian ini selesai, kaum Muslim melaksanakan umrah dengan umrah qadha pada tahun berikutnya. Maka turunlah ayat ini setelah peristiwa tersebut.

Makna ayat ini sama dengan ayat lainnya yaitu firman Allah,

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوْا ۚ اعْدِلُوْا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ

Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. **(al-Mâ'idah [5]: 8)**

Maksudnya, janganlah sekali-kali kebencian terhadap suatu kaum membuat kalian meninggalkan norma-norma keadilan. Sebab, keadilan itu wajib bagi setiap orang terhadap siapa pun dalam segala keadaan.

Sebagian ulama salaf berkata, "Selama kamu memperlakukan orang yang durhaka kepada Allah dalam urusanmu dengan perlakuan seperti ketaatanmu kepada Allah dalam urusannya serta selalu berlaku adil dalam menanganinya, maka langit dan bumi akan tegak selamanya."

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Kata شَنَآنُ artinya kebencian.

Kata tersebut berbentuk *mashdar* (kata dasar) dari perkataan شَنَأْتُهُ، أَشْنَؤُهُ، شَنَآنًا yang berarti membenci.

Sebagian orang Arab menghilangkan harakat pada huruf alif, menjadi شَنْآنٌ. Ini sebagaimana yang teradapat dalam ucapan seorang penyair:

وَمَا الْعَيْشُ إِلَّا مَا تُحِبُّ وَتَشْتَهِي
وَإِنْ لَامَ فِيْهِ ذو الشَّنَانِ وَ فَنَّدَا

Tiadalah kehidupan ini melainkan apa yang kamu sukai dan kamu senangi. Sekalipun dalam menjala-

ninya kamu dicela dan dikecam oleh orang yang menaruh kebencian.

Firman Allah ﷻ,

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan

Ini adalah perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mengerjakan kebaikan dan menjauhi kemungkaran, serta melarang mereka dari saling tolong menolong dalam kebathilan, berbuat dosa dan pelanggaran.

Makna kata الْبِرِّ adalah berbuat baik. Sedangkan التَّقْوٰى maknanya adalah meninggalkan kemungkaran.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî berkata, "Makna الْإِثْمِ adalah meninggalkan apa-apa yang diperintahkan Allah untuk dikerjakan. Sedangkan الْعُدْوَانِ maknanya adalah melampaui batas-batas hukum Allah yang telah digariskan dalam agama kalian serta melupakan apa-apa yang telah diwajibkan Allah terkait diri kalian dan orang lain."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «اُنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا»، قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَذَا نَصَرْتُهُ مَظْلُوْمًا، فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا ؟! قَالَ: «تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ، فَذَلِكَ نَصْرُكَ إِيَّاهُ».

Anas bin Mâlik ra berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tolonglah saudaramu yang berbuat zhalim dan yang dizhalimi." Kemudian ditanyakan kepada beliau, "Ya Rasulullah, orang ini dapat ditolong karena dizhalimi, namun bagaimanakah aku menolong orang yang zhalim?" Beliau menjawab, "Kamu cegah dia dari berbuat zhalim. Itulah caramu menolongnya."[496]

496 Bukhârî, 6952; Ahmad, (3/99)

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ الَّذِيْ يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الَّذِيْ لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ».

`Abdullâh bin `Umar ra berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Seorang Mukmin yang bergaul dengan orang lain dan bersabar atas gangguan mereka adalah lebih baik daripada orang yang tidak bergaul dengan orang lain dan tidak bersabar atas gangguan mereka."[497]

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنِ اتَّبَعَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لَا يُنْقَصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا. وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنِ اتَّبَعَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لَا يُنْقَصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا».

Dari Abû Hurairah ra, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barang siapa mengajak kepada jalan petunjuk maka dia mendapatkan pahala seperti pahala-pahala orang yang mengikutinya sampai Hari Kiamat, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barang siapa mengajak kepada kesesatan maka dia akan mendapatkan dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya sampai Hari Kiamat, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.*"[498]

Ayat 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيْرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهٖ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوْذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيْحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ

497 at-Tirmidzî, 2507; Ibnu Majâh, 4032; Ahmad, (2/32). Hadits shahih.
498 Muslim, 2674.

وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوْا بِالْأَزْلَامِ ۚ ذٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ اَلْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ دِيْنِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۚ اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِيْنًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِيْ مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ ۙ فَإِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٣﴾

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu. Namun barang siapa terpaksa karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(al-Mâ'idah [5]: 3)**

Firman Allah ﷻ,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيْرِ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi

Secara zhahir ini merupakan berita, tetapi pada hakikatnya merupakan larangan. Allah mengabarkan kepada orang -orang yang beriman bahwa Dia telah mengharamkan hal-hal yang diharamkannya ini, yaitu Dia melarang kalian untuk memakan apa-apa yang diharamkannya ini.

Bangkai adalah hewan yang mati dengan sendirinya tanpa melalui penyembelihan syar`i atau melalui proses pemburuan. Pengharamannya dikarenakan di dalamnya terdapat hal yang membahayakan disebabkan darah yang masih tersekap di dalamnya, hal tersebut berbahaya bagi agama dan badan. Terkecuali bangkai ikan, ia halal dimakan, baik matinya itu disembelih atau tidak.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- سُئِلَ عَنْ مَاءِ الْبَحْرِ، فَقَالَ: «هُوَ الطَّهُوْرُ مَاؤُهُ، اَلْحِلُّ مَيْتَتُهُ».

Abû Hurairah ؓ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang air laut. Beliau kemudian menjawab, "Laut airnya suci dan bangkainya halal."[499]

Dikecualikan pula bangkai belalang. Ia boleh dimakan.

Darah dalam ayat tersebut bersifat umum, الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيْرِ. Tetapi darah tersebut, lalu dikhususkan berupa darah yang mengalir, karena adanya firman Allah ﷻ,

قُلْ لَّا أَجِدُ فِيْ مَا أُوْحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلٰى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوْحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيْرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ

Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi—karena semua itu kotor—..." **(al-An`âm [6]: 145)**

Karena itu, darah yang diharamkan adalah darah yang mengalir, yaitu yang mengalir ketika disembelih.

Ibnu `Abbâs ؓ ditanya tentang limpa. Dia menjawab, "Makanlah!" Orang-orang berkata, "Tapi itu adalah darah." Dia menjawab, "Sesungguhnya yang diharamkan Allah bagi kalian adalah darah yang mengalir."

499 Abû Dâwûd, 83; at-Tirmidzî, 269; an-Nasâ'i, (1/50); Ibnu Majâh, 386; Ibnu Khuzaiman, 111; Ibnu Hibbân, 1243; Ahmad 2/237; ad-Dârimî, (1/185). Dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibbân, dll.

Firman Allah ﷻ,

وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ

dan daging babi

Daging babi diharamkan secara mutlak, baik babi yang jinak maupun babi liar. Setiap bagian dari bagian tubuhnya diharamkan, bahkan lemak dan tulangnya pun diharamkan. Sedangkan dagingnya haram secara keseluruhan.

Dalam hal ini kita tidak memerlukan bualan kaum Zhahiriyyah dan kejumudan mereka dalam menanggapi ayat ini. Tidak perlu juga menanggapi pendapat mereka yang dipaksakan dalam berargumen tentang keharaman seluruh bagian tubuh babi dengan berlandaskan pada ayat,

قُلْ لَّآ أَجِدُ فِيْ مَا أُوْحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوْحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيْرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ

Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi—karena semua itu kotor—..." **(al-An'âm [6]: 145)**

Mereka mengembalikan kata ganti pada kata فَإِنَّهُ رِجْسٌ kepada kata خِنْزِيْرٍ (babi) dalam ungkapan أَوْ لَحْمَ خِنْزِيْرٍ. Karena itu, mereka berkata, "Babi itu najis. Karena itu setiap bagian dari tubuhnya adalah haram."

Pemahaman seperti ini jauh dari kebenaran menurut penilaian secara bahasa. Sebab, kata ganti seharusnya dikembalikan kepada *mudhâf* (kata yang disandarkan [لَحْمَ]), bukan *mudhâf ilaih* (kata yang disandari [خِنْزِيْرٍ]). Adapun kaum Zhahiriyah mengembalikan kata ganti kepada *mudhâf ilaih* saja, yaitu kata خِنْزِيْرٍ.

Padahal, yang dimaksud ungkapan فَإِنَّهُ رِجْسٌ adalah لَحْمَ خِنْزِيْرٍ (daging babi). Artinya, daging babi itu najis, karena itu diharamkan Allah.

Secara zahir, kata لَحْمَ (daging) mencakup seluruh bagian tubuh, sebagaimana yang dipahami dari bahasa Arab maupun menurut tradisi yang berlaku. Hal ini ditujukan oleh suatu hadits Rasulullah ﷺ.

عَنْ بُرَيْدَةَ بْنِ الْحُصَيْبِ الْأَسْلَمِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدَشِيْرِ فَكَأَنَّمَا صَبَغَ يَدَهُ فِيْ لَحْمِ خِنْزِيْرٍ وَدَمِهِ».

Buraidah bin al-Hushaib al-Aslamî ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa bermain dadu, seakan dia mencelupkan tangannya ke dalam daging babi dan darahnya."*[500]

Kata لَحْمِ خِنْزِيْرٍ dalam hadits tersebut mencakup seluruh bagian tubuh babi, termasuk lemaknya dan selainnya. Dengan kata lain, jika peringatan ini hanya sekedar menyentuh saja, maka dapat dibayangkan kerasnya ancaman dan larangan jika memakan dan menyantapnya?

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللهِ بِهِ

dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah

Hewan yang disembelih bukan atas nama Allah menjadi haram. Sebab, Allah telah mewajibkan untuk menyebut nama-Nya ketika menyembelih hewan. Karena itu, jika penyembelihan ini diselewengkan dengan menyebut nama selain-Nya, maka hewan sembelihan ini menjadi haram dan menjadi hewan yang disembelih atas nama selain Allah.

Para ulama hanya berbeda pendapat dalam masalah penyembelihan saat seorang Muslim lupa membaca *basmalah*, baik sengaja maupun lupa. Tetapi mereka sepakat atas keharamannya jika disembelih bukan atas nama Allah.

Al-Jârûd bin Abî Sabrah berkata, "Dahulu ada seorang laki-laki Bani Rabah yang dikenal dengan nama Ibnu Wa'il. Dia adalah seorang penyair. Dia menantang Ghalib—ayah al-Faraz-

500 Muslim, 2260.

daq—untuk bertanding di sebuah mata air di luar kota Kufah. Masing-masing dari kedua belah pihak menyembelih seratus ekor unta jika telah sampai di mata air itu. Maksudnya, siapa yang paling dulu sampai di mata air tersebut, maka dialah yang menang. Ketika unta telah sampai di mata air tersebut, kedua-duanya bersiap-siap dengan pedangnya masing-masing dan mulai memegang leher ternak mereka lalu menyembelihnya.

Orang-orang kemudian berdatangan dengan mengendarai keledai dan baghal mereka dengan tujuan ingin mendapatkan daging unta. Saat itu `Alî bin Abî Thâlib yang sedang berada di Kufah segera keluar sambil menunggangi baghal milik Rasulullah ﷺ. Kemudian dia berseru, 'Wahai orang-orang, janganlah kalian memakan dagingnya karena hewan-hewan itu disembelih bukan atas nama Allah!'"

`Ikrimah berkata, "Rasulullah ﷺ telah melarang memakan makanan hasil dari dua orang yang bertanding."

Firman Allah ﷻ,

وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوْذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيْحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ

yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala

Kata الْمُنْخَنِقَةُ artinya hewan yang mati karena tercekik, baik disengaja maupun karena kecelakaan. Misalnya tali pengikatnya mencekiknya karena ulahnya sendiri hingga ia mati. Maka daging hewan ini haram dimakan.

Kata الْمَوْقُوْذَةُ artinya hewan yang dipukul dengan benda berat tetapi tidak tajam sampai mati. Daging hewan tersebut haram dimakan.

Ibnu `Abbâs ؓ dan yang lainnya mengatakan, "Makna الْمَوْقُوْذَةُ adalah hewan yang dipukuli dengan kayu hingga sekarat dan mati."

Qatâdah berkata, "Dahulu orang-orang Jahiliyah memukuli hewan dengan tongkat hingga mati kemudian mereka memakannya."

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ الطَّائِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي أَرْمِيْ بِالْمِعْرَاضِ فَأُصِيْبُ. فَقَالَ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «إِذَا رَمَيْتَ بِالْمِعْرَاضِ فَخَزَقَ فَكُلْهُ، وَإِنْ أَصَابَهُ بِعَرْضِهِ فَإِنَّمَا هُوَ وَقِيْذٌ، فَلَا تَأْكُلْهُ».

`Adî bin Hatim ath-Tha'î ؓ berujar, "Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku membidik hewan buruan dengan lembing dan mengenainya.' Beliau kemudian menjawab, 'Jika kau melemparnya dengan lembing, lalu menusuknya, maka makanlah. Jika yang kena adalah bagian sampingnya, maka binatang itu mati karena dipukul. Maka janganlah kamu memakannya.'"[501]

Rasulullah ﷺ membedakan antara hewan yang terkena anak panah atau tombak dengan bagian tajamnya, maka hukumnya halal. Adapun hewan yang terkena bagian sampingnya, maka dihukumi sebagai hewan yang mati karena dipukul yang menjadikannya haram dimakan. Demikianlah yang yang disepakati para ulama fiqih.

Jika hewan pemburu seperti anjing menabrak hewan buruannya, lalu hewan buruan itu mati karena tubuh anjing yang berat tanpa melukainya, maka apakah dagingnya halal atau haram?

Imam Syâfi`î mempunyai dua pendapat mengenai hal ini:

1. Ini adalah hewan buruan yang haram dan tidak boleh dimakan dagingnya. Sebab, ia termasuk bintang yang mati dipukul. Hal ini diqiyaskan kepada hewan buruan yang mati akibat terkena anak panah tetapi tidak melukainya.
2. Ini adalah hewan buruan yang halal karena ia hewan buruan yang terluka karena tertubruk anjing pemburu. Setiap buruan yang terluka adalah halal, karena keumuman firman Allah,

501 Bukhârî, 5477; Muslim, 1969; Abu Dâwûd, 2847; at-Tirmidzî, 1471.

فَكُلُوْا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ

Maka makanlah apa yang ditangkapnya untukmu. **(al-Mâ'idah [5]: 4)**

Pendapat pertama lebih kuat.

Kata الْمُتَرَدِّيَةُ artinya hewan yang jatuh dari ketinggian atau tempat yang tinggi kemudian mati, maka dagingnya tidak halal dimakan.

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Yang dimaksud الْمُتَرَدِّيَةُ adalah hewan yang jatuh dari bukit." Qatâdah ﷺ mengatakan, "Makna الْمُتَرَدِّيَةُ adalah hewan yang terperosok ke sumur." Adapun as-Suddî mengatakan, "Yang dimaksud الْمُتَرَدِّيَةُ adalah hewan yang jatuh dari atas bukit atau terperosok ke dalam sumur yang dalam."

Kata النَّطِيْحَةُ artinya hewan yang mati akibat ditanduk oleh yang lainnya. Maka dagingnya haram sekalipun ia terluka dengan mengeluarkan darah.

Kata نَطِيْحَةٌ berpola فَعِيْلَةٌ dengan makna *ism maf`ûl* (objek [yang di-]), artinya hewan yang mati ditanduk. Biasanya kata seperti ini dalam bahasa Arab digunakan tanpa huruf *tâ' ta'nîts* (*tâ'* yang menunjukkan perempuan) di akhirnya. Orang-orang Arab berkata, "عَيْنٌ كَحِيْلٌ (mata yang diberi celak)," atau "كَفٌّ خَضِيْبٌ (tangan yang diberi pacar)." Mereka tidak mengatakan, "عَيْنٌ كَحِيْلَةٌ," atau "كَفٌّ خَضِيْبَةٌ."

Berkenaan masuknya *tâ' ta'nîts* ke dalam kata ini (النَّطِيْحَةُ), sebagian ulama berpendapat bahwa masuknya *tâ' ta'nîts* ke dalamnya disebabkan karena kata tersebut dianggap kata benda, dengan memindahkan status kata sifat menjadi kata benda. Ini adalah *tâ' naql* (*tâ'* pindahan), bukan *tâ' ta'nîts.*

Sebagian lainnya berpendapat bahwa *tâ'* tersebut adalah *ta'nîts* yang masuk untuk menunjukkam bahwa kata tersebut adalah *ta'nîts* sejak semula. Ini berbeda dengan ucapan orang-orang Arab, "عَيْنٌ كَحِيْلٌ," atau "كَفٌّ خَضِيْبٌ." Sebab, *ta'nîts* di sini dipahami dari awal tuturan.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ

dan yang diterkam binatang buas

Maksudnya, hewan yang diterkam binatang buas, seperti singa, harimau, macan tutul, serigala, dan anjing liar. Kemudian hewan itu dimakan sebagiannya dan mati karena itu. Maka dagingnya haram dimakan walaupun ada darah yang mengalir.

Dulu, orang-orang Jahiliyah memakan sisa dari hewan yang dimakan binatang buas, baik berupa kambing, sapi, atau unta. Karena itulah Allah melarang kaum Muslim untuk memakannya.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ

kecuali yang sempat kamu sembelih

Pengecualian ini kembali kepada kepada kondisi-kondisi hewan yang telah disebutkan. Jika hewan-hewan yang berada dalam kondisi yang telah disebutkan itu masih hidup, kemudian sempat disembelih, lalu mati dengan cara disembelih secara syar`i, maka dagingnya adalah halal.

Maksudnya, jika kalian sempat menyembelih hewan yang tercekik, terpukul, jatuh, ditanduk, atau diterkam binatang buas, maka semuanya itu halal.

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Maksud إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ adalah, kecuali apa yang sempat kalian sembelih di antara hewan-hewan tersebut yang di dalamnya masih ada ruh, maka makanlah karena hukumnya sama dengan yang disembelih." Pendapat senada diriwayatkan dari Sa`îd bin Jubair, al-Hasan al-Bashrî, dan as-Suddî.

`Alî bin Abî Thâlib ﷺ mengatakan, "Jika kalian sempat menyembelih hewan yang terpukul, terjatuh atau ditanduk dan saat itu hewan tersebut masih menggerak-gerakkan tangan atau kakinya, maka makanlah hewan itu." Pendapat senada diriwayatkan dari Thâwûs, al-Hasan al-Bashrî, Qatâdah, adh-Dhahhâk, dan selainnya.

Demikianlah menurut pendapat mayoritas ulama fiqih. Hal senada disampaikan oleh

Abû Hanifah, Imam Syâfi`î, dan Imam Ahmad. Mereka berkata, "Hewan yang dianggap disembelih itu adalah yang masih melakukan gerakan yang menunjukkan ia masih hidup sesudah disembelih. Maka hewan tersebut halal dimakan dagingnya."

Tetapi Imam Mâlik berbeda dalam hal ini. Dia berpendapat bahwa hewan itu tidak halal.

Ibnu Wahab berkata, "Imam Mâlik pernah ditanya tentang kambing dirobek tubuhnya oleh binatang buas hingga ususnya terburai. Imam Mâlik menjawab, 'Menurut pendapatku, kambing tersebut tidak boleh disembelih, apakah manfaat penyembelihan dari kambing yang keadaannya sudah demikian?'"

Yang kuat adalah pendapat mayoritas ulama fiqih. Makna lahiriyah ayat ini, إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ bersifat umum, mencakup gambaran-gambaran yang dikecualikan Imam Mâlik. Untuk mengecualikan, diperlukan dalil yang mengkhususkan.

Diperbolehkan menyembelih dengan alat apa saja yang dapat mengalirkan darah, kecuali gigi dan kuku.

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيْجٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا لَاقُو الْعَدُوِّ غَدًا، وَلَيْسَتْ مَعَنَا مُدًى، أَفَنَذْبَحُ بِالْقَصَبِ؟ فَقَالَ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ فَكُلُوْهُ. لَيْسَ السِّنَّ وَ الظُّفُرَ ، وَسَأُحَدِّثُكُمْ عَنْ ذَلِكَ، أَمَّا السِّنُّ فَعَظْمٌ وَأَمَّا الظُّفُرُ فَمُدَى الْحَبَشَةِ».

Rafi` bin Khadij ﷺ menuturkan, "Aku berkata kepada Rasulullah ﷺ, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya besok kita akan berhadapan dengan musuh, sedangkan kita tidak mempunyai pisau. Apakah kami boleh memakai bambu?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Alat apa saja yang dapat mengalirkan darah dan disebutkan nama Allah padanya, maka makanlah sembelihannya, selagi bukan gigi dan kuku. Akan kuberitahukan kepada kalian tentang hal tersebut. Adapun gigi berasal dari tulang, sedang kuku digunakan sebagai pisau oleh orang-orang Habasyah.'"[502]

502 Bukhârî, 2488, 2507; Muslim, 1968; Abu Dâwûd, 2821.

Menyembelih itu pada tenggorokan dan urat leher, sebagaimana yang dikatakan `Umar bin al-Khaththâb ﷺ "Ingatlah, menyembelih itu pada tenggorokan dan urat leher. Janganlah kalian tergesa-gesa agar ruhnya cepat dicabut."

Jika kesulitan untuk menyembelihnya pada tenggorokan atau urat leher, maka diperbolehkan untuk menyembelih di bagian mana saja dari bagian tubuhnya.

عَنْ أَبِي الْعُشَرَاءِ الدَّارِمِيِّ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَمَا تَكُوْنُ الذَّكَاةُ إِلَّا مِنَ اللَّبَّةِ وَالْحَلْقِ؟ فَقَالَ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «لَوْ طَعَنْتَ فِي فَخِذِهَا لَأَجْزَأَ عَنْكَ».

Dari Abû al-Usyara' ad-Dârimî, ayahnya berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah, bukankah menyembelih itu hanya pada tenggorokan dan urat leher?' Beliau kemudian menjawab, 'Seandainya kamu tusuk pada pahanya, maka itu sudah cukup bagimu.'"[503]

Firman Allah ﷻ,

وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ

Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala

Mujâhid dan Ibnu Juraij berkata, "Di seputar Ka`bah terdapat banyak berhala, jumlahnya 360 berhala. Orang-orang Arab Jahiliyah menyembelih hewan kurban di dekat berhala-berhala itu. Kemudian mereka melumurkan darah dari hewan sembelihan tersebut ke bagian depan berhala-berhala itu yang menghadap ke Ka`bah. Lalu, mereka mengiris-ngiris dagingnya dan diletakkan di depan berhala-berhala itu. Allah melarang orang-orang yang beriman dari melakukan hal itu, dan mengharamkan mereka memakan daging sembelih dari hewan tersebut, sekalipun ketika menyembelihnya dibacakan nama Allah."

Hewan yang disembelih untuk berhala diharamkan karena ia disembelih untuknya. Ini

503 Abû Dâwûd, 2825; at-Tirmidzî, 1481; an-Nasâ'î (7/228); Ibnu Majâh, 3184; Ahmad (4/334). Hadits shahih.

merupakan salah satu bentuk kemusyrikan. Ini berbeda dengan sembelihan yang tidak disebutkan nama Allah. Sebab, ayat tersebut menyebutkan dua hal, وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ (*dan [daging] hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah*) dan وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ (*Dan [diharamkan pula] yang disembelih untuk berhala*).

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ

Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik

Allah mengharamkan kalian, wahai orang-orang yang beriman, mengundi nasib dengan anak panah. Bentuk tunggal dari kata الْأَزْلَامِ adalah زُلَمٌ atau زَلَمٌ.

Orang-orang Arab pada zaman Jahiliyah biasa mengundi nasib dengan menggunakan الْأَزْلَامِ, yaitu berupa tiga buah anak panah. Pada anak pertama bertuliskan 'Lakukanlah', anak panah kedua bertuliskan 'Jangan lakukan', dan anak panah yang ketiga tidak ditulis apa-apa. Kemudian seseorang mengundi dengan ketiga buah anak panah tadi. Jika yang keluar adalah anak panah yang bertuliskan 'lakukanlah', maka dia pun melakukan apa yang diinginkannya. Jika yang keluar adalah anak panah yang bertuliskan 'Jangan lakukan', maka dia menghentikan aktivitasnya. Jika yang keluar adalah anak panah yang tidak bertuliskan apa-apa, maka undian diulang lagi.

Hal senada diriwayatkan dari Mujâhid, Ibrâhîm an-Nakha'î, dan al-Hasan al-Bashrî.

Muhammad bin Ishâq berkata, "Sesungguhnya berhala kaum Quraisy yang paling besar dinamai Hubal, disimpan di dalam Ka`bah. Berhala ini dipancangkan di atas sebuah sumur di dalam Ka`bah. Ke dalamnya diletakkan harta dan hadiah-hadiah. Di dekat berhala tersebut diletakkan tujuh buah anak panah. Pada masing-masing anak panah tertera apa yang biasa mereka pergunakan untuk memutuskan urusan-urusan mereka yang sulit. Anak panah mana saja yang keluar, akan dijadikan pegangan oleh mereka dan tidak dapat diganggu gugat lagi."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-: أَنَّهُ لَمَّا دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- الْكَعْبَةَ وَجَدَ إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْمَاعِيْلَ مُصَوَّرَيْنِ فِيْهَا وَفِيْ أَيْدِيْهِمَا الْأَزْلَامُ. فَقَالَ: «قَاتَلَهُمُ اللهُ، أَمَا وَاللهِ لَقَدْ عَلِمُوْا أَنَّهُمَا لَمْ يَسْتَقْسِمَا بِهَا أَبَدًا».

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata bahwa ketika Rasulullah ﷺ memasuki Ka`bah, beliau mendapati gambar Ibrâhîm dan Ismâ'îl yang sedang memegang anak-anak panah. Beliau kemudian bersabda, "Semoga Allah membinasakan mereka! Sesungguhnya mereka mengetahui bahwa keduanya tidak pernah menggunakannya (untuk mengundi nasib)."[504]

Surâqah bin Mâlik ﷺ berkata, "Ketika aku keluar untuk mengejar Rasulullah ﷺ dan Abû Bakar, yang keduanya pergi menuju Madinah untuk berhijrah, aku mengundi dengan anak panah. Apakah aku bisa menangkap keduanya atau tidak? Maka keluarlah apa yang tidak kusukai bahwa aku tidak dapat menangkap keduanya. Aku tidak menghiraukan hasil tersebut dan tetap mengejar buruanku. Tidak lama kemudian aku mengundi lagi dan yang keluar tetap hal yang tidak kusukai bahwa aku tidak akan bisa menangkap keduanya."[505]

Perbedaan antara الأزلام (anak panah) dan الميسر (judi)

Mujâhid mempunyai pengertian lain tentang mengundi dengan anak panah (الْأَزْلَامِ). Dia menyatakan bahwa asalnya الْأَزْلَامِ dipakai untuk berjudi. Dia berkata, "الْأَزْلَامِ adalah anak panah orang Arab dan dadunya orang Romawi dan Persia. Mereka berjudi dengan menggunakan الْأَزْلَامِ."

504 Bukhârî, 4288; Abû Dâwûd, 2027
505 Bukhârî, 3906

Apa yang dikatakan oleh Mujâhid ini masih perlu dipertimbangkan. Kecuali, jika dia maksudkan bahwa mereka menggunakannya kadang-kadang saja, terkadang untuk mengundi, terkadang untuk menentukan pilihan, dan terkadang untuk berjudi.

الْأَزْلَامِ berbeda dengan judi. Sebab, Allah menggandengkan keduanya bersamaan. Ini adalah indikasi yang membedakan antara keduanya. Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan-perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. **(al-Mâ'idah [5]: 90)**

Adapun makna dari ayat, وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوْا بِالْأَزْلَامِ ۚ ذٰلِكُمْ فِسْقٌ (*Dan [diharamkan pula] mengundi nasib dengan azlam [anak panah], [karena] itu suatu perbuatan fasik*) adalah mengundi dengan anak panah itu merupakan kefasikan, kedurhakaan, kesesatan, kebodohan, dan kesyirikan.

Allah telah mensyariatkan kepada kita agar melakukan shalat istikharah saat kita ragu dalam memutuskan dua urusan yang membingungkan, yaitu dengan menyandarkan kepada Allah dan memohon pilihan-Nya. Hal ini adalah untuk mengganti undian dengan anak panah.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يُعَلِّمُنَا الِاسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُوْرِ كُلِّهَا كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّوْرَةَ مِنَ الْقُرْآنِ، وَيَقُوْلُ: «إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ، فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيْضَةِ ثُمَّ لِيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ.

اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰذَا الْأَمْرَ -وَيُسَمِّيْهِ بِاسْمِهِ- خَيْرٌ لِيْ فِيْ دِيْنِيْ وَ دُنْيَايَ وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ، وَعَاجِلِ أَمْرِيْ وَآجِلِهِ، فَاقْدُرْهُ لِيْ، وَيَسِّرْهُ لِيْ، ثُمَّ بَارِكْ لِيْ فِيْهِ.

وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِيْ فِيْ دِيْنِيْ وَمَعَاشِيْ، وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ، فَاصْرِفْنِيْ عَنْهُ، وَاصْرِفْهُ عَنِّيْ، وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ رَضِّنِيْ بِهِ».

Jâbir bin `Abdillâh ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ mengajari kami shalat istikharah dalam setiap urusan yang kami hadapi sebagaimana beliau mengajarkan kami surah al-Qur'an. Beliau bersabda, 'Jika seseorang dari kalian menginginkan sesuatu urusan, maka shalatlah dua raka'at yang bukan shalat wajib, kemudian berdoalah:

Ya Allah, aku memohon pilihan kepada-Mu dengan ilmu-Mu, memohon kemampuan dengan kekuasaan-Mu dan memohon kepada-Mu sebagian karunia-Mu yang Agung. Karena Engkau Mahakuasa sedang aku tidak berkuasa, Engkau Maha Mengetahui sedang aku tidak mengetahui. Dan Engkaulah Yang Maha Mengetahui perkara yang gaib.

Ya Allah, bila Engkau mengetahui bahwa urusan ini—lalu menyebut urusannya—baik untukku, bagi agamaku, duniaku, kehidupanku, kesudahan urusanku, urusanku yang cepat dan lambat, maka takdirkanlah untukku dan mudahkanlah kemudian berikanlah berkah untukku di dalamnya.

Jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini buruk untukku, bagi agamaku, duniaku, kehidupanku dan kesudahan urusanku, maka jauhkanlah aku darinya dan jauhkanlah ia dariku. Juga tetapkanlah untukku urusan yang baik saja dimana pun adanya, kemudian

jadikanlah diriku rela dengan ketetapan-Mu itu.'" [506]

Firman Allah ﷻ,

الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ دِيْنِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ

Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku

Ibnu `Abbâs رضي الله عنه berkata, "Orang-orang kafir telah berputus asa untuk mengembalikan agama mereka."

Pendapat senada diriwayatkan dari `Athâ' bin Abî Rabah, as-Suddî, dan Muqâtil bin Hayyân.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَئِسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّوْنَ فِيْ جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، وَلَكِنْ بِالتَّحْرِيْشِ بَيْنَهُمْ».

Jâbir bin `Abdillâh رضي الله عنه berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya setan telah putus asa untuk disembah oleh orang-orang yang shalat di Jazirah Arab, tetapi ia masih bisa mengadu domba di antara mereka." [507]

Makna kedua dari ayat tersebut adalah bahwa orang-orang kafir telah berputus asa untuk dapat menyerupai kaum Muslimin. Sebab, kaum Muslimin mempunyai ciri khas yang berbeda dari mereka. Di antaranya adalah sifat-sifat yang bertentangan dengan kemusyrikan dan penganutnya.

Di antara yang memperkuat makna kedua ini adalah firman Allah, فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ (*sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku*). Ini adalah perintah Allah kepada orang-orang yang beriman agar mereka sabar dan tetap teguh dalam kebenaran, dan janganlah takut berbeda dengan mereka.

Maksudnya, janganlah takut terhadap orang-orang kafir karena mereka berselisih dengan kalian. Takutlah kepada-Ku saja. Sebab, Akulah yang akan menolong kalian untuk menghadapi mereka. Aku akan mendukung kalian serta memenangkan kalian dalam melawan mereka. Aku akan melegakan hati kalian terhadap mereka dan menjadikan kalian berada di atas mereka, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Firman Allah ﷻ,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِيْنًا

pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu

Ini adalah nikmat Allah yang paling besar bagi umat Muslimin. Allah telah menyempurnakan agama mereka, sehingga mereka tidak memerlukan agama lain. Mereka juga tidak memerlukan nabi lain selain Nabi mereka, semoga rahmat dan kesejahteraan senantiasa terlimpah untuk beliau. Karena itu, Allah menjadikan beliau sebagai penutup para nabi dan mengutusnya kepada umat manusia dan jin. Tidak ada yang halal selain yang sudah dihalalkan-Nya, dan tidak ada yang haram selain yang sudah diharamkan-Nya. Tidak ada agama, kecuali yang sudah disyari`atkan-Nya. Semua yang diberikan Nabi ﷺ adalah benar dan jujur, serta tidak ada kedustaan di dalamnya.

Ini sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan,

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۗ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ

Dan telah sempurna firman Tuhanmu (al-Qur'an) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya ... **(al-An`âm [6]: 115)**

Kalimat Allah itu sempurna dalam kebenaran berita dan adil dalam larangan dan perintah-Nya.

506 Bukhârî, 6382; Abû Dâwûd, 1538; at-Tirmidzî, 480; an-Nasâ`î (6/80); Ibnu Majâh, 1383.

507 Muslim, 2812.

Setelah Allah menyempurnakan agama bagi mereka, kenikmatan yang mereka terima pun sempurna. Untuk itulah disebutkan dalam firman-Nya.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu. **(al-Mâ'idah [5]: 3)**

Karena Allah telah meridhai Islam sebagai agama kita, maka kita harus meridhai apa yang telah Allah ridhai untuk kita. Kita pun harus mencintai apa yang Dia sukai untuk kita.

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Yang dimaksud dalam firman-Nya الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ (*pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu*) adalah Islam. Allah telah mengabarkan kepada Nabi ﷺ dan kaum Mukminin bahwa Dia telah menyempurnakan iman bagi mereka. Karena itu mereka tidak memerlukan lagi penambahan untuk selama-lamanya. Allah telah menyempurnakannya, karena itu tidak mungkin ada kekurangan untuk selama-lamanya. Allah telah meridhoinya karena itu Dia tidak akan memurkainya untuk selama-lamanya."

Ayat Tersebut Turun Pada Hari Jumat, Pada Hari Arafah

As-Suddî berkata, "Ayat ini turun pada Hari Arafah. Sesudah itu tidak lagi turun ayat yang berkenaan dengan yang halal dan yang haram. Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah, kemudian setelah itu beliau wafat."

Asma' binti `Umais ﷺ berkata, "Aku ikut melaksanakan haji bersama Rasulullah ﷺ pada pelaksaan haji tersebut (haji wada'). Ketika kami sedang berjalan, Malaikat Jibril turun untuk memberi wahyu kepada Rasulullah ﷺ. Beliau kemudian membungkukkan badan di atas kendaraannya. Untanya itu hampir-hampir tidak kuat karena beratnya wahyu yang sedang turun, hingga akhirnya duduk menderum. Aku mendekati beliau kemudian aku selimuti tubuhnya dengan jubahku."

Ibnu Jarîr dan yang lainnya mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ wafat setelah Hari Arafah, selang 81 hari kemudian.

Thariq bin Syihab bekata, "Seorang laki-laki Yahudi mendatangi `Umar bin al-Khaththâb ﷺ. lalu berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya kalian membaca suatu ayat dalam kitab suci kalian. Seandainya ayat itu diturunkan kepada kami, kaum Yahudi, tentu kami akan menjadikannya sebagai hari raya.' `Umar bertanya, 'Ayat apakah itu?' Si Yahudi berkata, 'Yaitu firman Allah:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu. **(al-Mâ'idah [5]: 3)**'

`Umar menjawab, 'Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar tahu hari diturunkannya ayat ini kepada Rasulullah ﷺ, juga waktu diturunkannya ayat ini. Yaitu diturunkan pada waktu sore hari Arafah, hari Jumat.'"[508]

Ayat ini turun kepada Rasulullah ﷺ pada Hari Arafah. Banyak hadits *mutawatir* yang mengabarkan bahwa Hari Arafah saat itu adalah pada tahun Rasulullah ﷺ melaksanakan haji wada` dan terjadi pada hari Jumat.

Ini adalah urusan yang sudah pasti, tidak terdapat perbedaan di antara para perawi, ahli sejarah, ahli fiqih, dan ahli hadits.

Ibnu `Abbâs ﷺ membaca ayat,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku

508 Bukhârî, 45, 4407, 4606; Muslim, 3017; at-Tirmidzî, 3043; an-Nasâ'î, (5/251).

bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu. **(al-Mâ'idah [5]: 3)**

Seorang Yahudi kemudian berkata kepadanya, "Seandainya ayat ini turun kepada kami, pasti akan kami jadikan sebagai hari raya." Ibnu `Abbâs ﷺ kemudian berkata kepadanya, "Sesungguhnya ayat ini turun dalam dua hari raya, yaitu Hari Arafah dan hari Jumat."[509]

Hal senada diriwayatkan dari `Alî bin Abî Thaib, Mu`awiyah bin Abî Sufyân, dan Samurah bin Jundub. Juga diriwayatkan dari asy-Sya`bî, Qatâdah bin Da`âmah, Syahr bin Hûsyab, dan dari para ulama yang mengikuti para tabi`in, juga dari para pemuka ulama ahli fiqih.

Terdapat kesepakatan tentang turunnya ayat ini pada hari Arafah yang yang jatuh pada hari Jumat.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۙ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Namun barang siapa terpaksa karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang

Barang siapa terpaksa mengonsumsi makanan-makan haram yang telah disebutkan karena kondisi darurat yang menimpanya, dia boleh memakannya dan tidak ada dosa baginya. Sebab, Allah itu Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Dia mengampuni dan menyayanginya. Dia tahu kebutuhan dan kondisi darurat yang menimpa hamba-Nya. Karena itulah Dia mengampuninya.

Ini merupakan sebuah *rukhshah* (keringanan) dari Allah untuk memakan hal-hal yang diharamkan dalam kondisi darurat. Jika seorang Muslim berada dalam kondisi terpaksa, dia diperbolehkan mengambil *rukhshah* ini.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخْصَتُهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ تُؤْتَى مَعْصِيَتُهُ».

`Abdullah bin `Umar ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah senang jika keringanan-Nya dikerjakan, sebagaimana Dia tidak suka jika perbuatan durhaka kepada-Nya dikerjakan."[510]

Para ahli fiqih berkata, "Terkadang memakan bangkai menjadi wajib. Misalnya saat seseorang khawatir akan mati kelaparan, namun tidak menemukan makanan selain bangkai itu. Terkadang pula menjadi sunah dan mubah (diperbolehkan). Hal itu disesuaikan dengan kondisi darurat orang yang bersangkutan."

Para ahli fiqih berbeda pendapat dalam kadar bangkai yang dimakan orang yang berada dalam kondisi darurat. Apakah hanya sekadar memenuhi kebutuhannya saja, atau makan sampai kenyang, atau boleh menjadikannya bekal?

Orang yang dalam kondisi darurat tidak disyaratkan menjalani tiga hari tanpa makan untuk diperbolehkan memakan bangkai, sebagaimana yang dikira orang-orang awam. Yang benar, kapan saja orang yang bersangkutan dalam kondisi darurat harus memakannya, dia diperbolehkan memakannya.

عَنْ أَبِيْ وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّهُمْ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا بِأَرْضٍ تُصِيْبُنَا بِهَا الْمَخْمَصَةُ، فَمَتَى تَحِلُّ لَنَا بِهَا الْمَيْتَةُ؟ قَالَ: «إِذَا لَمْ تَصْطَبِحُوْا، وَلَمْ تَغْتَبِقُوْا، وَلَمْ تَحْتَفِئُوْا بَقْلًا، فَشَأْنُكُمْ بِهَا».

Abû Waqid al-Laitsî ﷺ menuturkan bahwa para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami berada di suatu daerah dan kami dalam keadaan kelaparan, kapankah kami diperbolehkan memakan bangkai di tempat itu?" Beliau menjawab, "Jika kalian tidak mendapatkan sesuatu untuk makan pagi, tidak pula un-

509 Tirmidzî, 3044; Thalayisî, 353; Thabranî dalam *al-Kabîr*, 12835. Hadits shahih.

510 Ahmad, (2/108); Ibnu Hibbân, 2732; al-Qudha`î dalam *asy-Syihâb*, 1078. Hadits shahih karena pendukungnya.

tuk makan sore, serta tidak mendapatkan sayuran, maka memakan bangkai itu terserah padamu."[511]

Makna غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ (*bukan karena ingin berbuat dosa*) yaitu bukan sengaja ingin berbuat maksiat kepada Allah. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ,

فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Namun, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(al-Baqarah [2]: 173)**

Ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang mengatakan bahwa orang yang bepergian untuk bermaksiat tidak diperbolehkan melakukan *rukhshah* apapun yang diberikan kepada seorang musafir. Sebab, *rukhshah* tidak dapat dilakukan dengan kemaksiatan.

Ayat 4

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ۙ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ ۖ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٤﴾

[4] Mereka bertanya kepadamu (Muhammad), "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah, "Yang dihalalkan bagimu (adalah makanan) yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu, yang kamu latih menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah (waktu melepasnya). Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya." **(al-Mâ'idah [5]: 4)**

Pada ayat sebelumnya Allah menyebutkan perkara-perkara buruk yang membahayakan serta diharamkan bagi kaum Muslimin. Allah juga mengecualikan beberapa hal bagi orang yang berada dalam kondisi darurat. Adapun dalam ayat ini Allah menyebutkan hal yang baik-baik yang diperbolehkan dan dihalalkan bagi kaum Muslimin.

Firman-Nya,

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad), "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah, "Yang dihalalkan bagimu (adalah makanan) yang baik-baik

Allah telah menghalalkan bagi kita hal yang baik-baik dan mengabarkan kepada kita tentang sifat-sifat Rasulullah saw. Beliau pun menghalalkan bagi kita hal yang baik-baik dan mengharamkan yang buruk-buruk.

Allah ﷻ berfirman,

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang Ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. **(al-A'râf [7]: 157)**

Said bin Jubair ﷺ berkata, "Yang dimaksud الطَّيِّبَاتُ (*yang baik-baik*) adalah sembelihan-sembelihan yang halal."

511 Ahmad, 218/5; ad-Dârimî, 1996. Hadits shahih.

Muqâtil berkata, "Yang dimaksud الطَّيِّبَاتُ adalah apa saja yang dihalalkan Allah bagi mereka dari segala sesuatu, yaitu berupa rezeki yang halal."

Az-Zuhrî ditanya tentang meminum air kencing untuk pengobatan. Kemudian ia menjawab, "Itu tidak termasuk الطَّيِّبَاتُ."

Imam Mâlik ditanya tentang jual beli tanah untuk dimakan manusia. Beliau menjawab, "Itu tidak termasuk الطَّيِّبَاتُ."

Bolehnya Berburu dengan Hewan atau Burung Terlatih

Firman-Nya,

وَمَا عَلَّمْتُمْ مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِيْنَ

dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu

Allah menghalalkan bagi kalian apa-apa yang diburu oleh hewan peliharaan yang sudah terlatih, yaitu anjing, macan, elang, dan selainnya. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama dari kalangan para sahabat, tabi'in, dan para imam.

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "الْجَوَارِحِ (*binatang pemburu*) adalah anjing-anjing pemburu yang sudah dilatih, macan, elang, serta burung-burung yang sudah dilatih untuk berburu."

Hal senada diriwayatkan dari Thâwûs, Khaitsamah, dan Makhul.

`Alî bin al-Husain dan al-Hasan al-Bashrî berkata, "Burung elang dan falkon termasuk الْجَوَارِحِ."

Mujâhid dan Sa`îd bin Jubair berpendapat bahwa burung tidak termasuk الْجَوَارِحِ. Keduanya memakruhkan berburu dengan burung. Mereka membatasi jenis الْجَوَارِحِ dengan hewan, seperti anjing dan macan.

Diriwayatkan bahwa `Abdullâh bin `Umar ﷺ mengatakan, "Hewan yang diburu oleh burung pemangsa, jika kamu dapati hewan yang diburunya masih hidup, maka boleh kamu makan. Namun, jika sudah mati, janganlah kamu memakannya."

Sedangkan menurut mayoritas ulama, berburu dengan burung yang terlatih sama dengan berburu dengan anjing yang terlatih. Sebab, burung menangkap mangsanya dengan cakarnya, sebagaimana anjing yang menangkap mangsanya. Mazhab yang empat pun dan selainnya berpendapat demikian.

Adapun dalilnya adalah hadits berikut, yang memasukkan burung sebagai hewan pemangsa.

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ الطَّائِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنْ صَيْدِ الْبَازِيِّ. فَقَالَ: «مَا أَمْسَكَ عَلَيْكَ فَكُلْ».

`Adî bin Hatim ath-Tha'î ﷺ berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang berburu dengan burung elang. Beliau kemudian menjawab, 'Apa yang ditangkapnya untukmu, maka makanlah.'"[512]

Imam Ahmad mengecualikan hasil buruan anjing hitam. Dia tidak menganggapnya boleh. Sebab, anjing hitam merupakan jelmaan dari setan dan harus dibunuh. Sehingga hasil buruannya tidak boleh dimakan.

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْحِمَارُ وَ الْمَرْأَةُ وَ الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ». فَقُلْتُ: مَا بَالُ الْكَلْبِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْكَلْبِ الْأَحْمَرِ؟ قَالَ: «الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ».

Abû Dzar al-Ghifarî ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Keledai, wanita, dan anjing hitam dapat memutus shalat." Aku bertanya, "Ada apa dengan anjing hitam dibanding anjing merah?" Beliau menjawab, "Anjing hitam adalah setan."[513]

512 Bukhârî, 4577, 7397; Muslim, 1929; Abu Dâwûd, 2784; at-Tirmidzî, 1465; Ibnu Majâh, 3215.

513 Muslim, 510; Abû Dâwûd, 702; at-Tirmidzî, 338; Ahmad (5/149), 151, 155.

Hewan-hewan yang digunakan untuk berburu disebut الجَوَارِح. Sebab, kata tersebut berasal dari kata الجَرْحُ yang artinya bekerja. Sehingga dalam bahasa Arab dikatakan, "فُلَانٌ جَرَحَ أَهْلَهُ خَيْرًا," artinya si fulan mengerjakan kebaikan bagi keluarganya. Juga dikatakan, "فُلَانٌ لَا جَارِحَ لَهُ," artinya si fulan tidak mempunyai kerja.

Berkenaan dengan arti kata tersebut Allah ﷻ berfirman,

وَهُوَ الَّذِيْ يَتَوَفّٰىكُمْ بِالَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ

Dan Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. **(al-An'âm [6]: 60)**

Artinya, Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan pada siang hari berupa kebaikan dan keburukan.

Buruan dari Hewan Pemangsa yang Terlatih

Firman-Nya, مُكَلِّبِيْنَ dalam ayat ini adalah penjelas keadaan. Yang dijelaskannya dalam ayat ini ada dua:

1. Ini adalah penjelas keadaan dari kata ganti dalam kata عَلَّمْتُمْ (*telah kamu latih*). Maksudnya, hewan pemangsa yang telah kalian latih untuk berburu, kalian melepasnya lalu memintanya untuk membawakan kepada kalian hasil buruan.
2. Penjelas dari frasa مِّنَ الْجَوَارِحِ (*binatang pemburu*) yang berada pada posisi sebagai objek. Maksudnya, hewan pemangsa yang telah kalian latih untuk berburu dan menangkap hasil buruan untuk kalian.

Maknanya, binatang pemburu yang kalian latih untuk menerkam hasil buruan sehingga ia menerkam dengan cakar atau kukunya.

Dengan demikian, jika kata مُكَلِّبِيْنَ merupakan penjelas keadaan dari kata الْجَوَارِح, maka hal ini menunjukkan bahwa jika binatang pemburu itu membunuh hewan buruannya dengan menabraknya, bukan dengan taring atau cakarnya, maka binatang buruan tersebut tidak halal. Ini merupakan salah satu dari dua pendapat Imam Syâfi'î dan sejumlah ulama.

Firman-Nya,

تُعَلِّمُوْنَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللّٰهُ

yang kamu latih menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu

Kalian mengajari hewan atau burung pemangsa tersebut cara berburu dan menangkap mangsanya.

Kamu latih binatang pemburu itu agar jika kamu melepasnya, ia langsung memburu mangsanya. Jika kamu memerintahkannya untuk berhenti, ia langsung berhenti. Jika ia telah berhasil menangkap mangsanya, ia menahannya untukmu hingga kamu mendatanginya.

Firman-Nya,

فَكُلُوْا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ عَلَيْهِ

Maka makanlah apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah (waktu melepasnya)

Ketika hewan pemburu itu sudah terlatih dan menahan mangsanya untuk diserahkan kepada pemiliknya, sedangkan si pemilik telah menyebut nama Allah ketika melepaskannya, maka hewan buruan tersebut halal walaupun telah dibunuh oleh hewan pemburu.

Di dalam hadits terdapat keterangan yang senada dengan ayat tersebut, yang mensyaratkan penyebutan nama Allah pada hewan pemburu ketika melepaskannya untuk berburu.

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ الطَّائِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ أُرْسِلُ الْكِلَابَ الْمُعَلَّمَةَ وَأَذْكُرُ اسْمَ اللهِ؟ فَقَالَ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «إِذَا أَرْسَلْتَ كَلْبَكَ الْمُعَلَّمَ، وَذَكَرْتَ اسْمَ اللهِ، فَكُلْ مَا أَمْسَكَ عَلَيْكَ».

قُلْتُ: وَإِنْ قَتَلْنَ؟ قَالَ: «وَإِنْ قَتَلْنَ، مَا لَمْ يَشْرَكْهَا كَلْبٌ لَيْسَ مِنْهَا، فَإِنَّكَ إِنَّمَا سَمَّيْتَ عَلَى كَلْبِكَ وَلَمْ تُسَمِّ عَلَى غَيْرِهِ».

قُلْتُ لَهُ: فَإِنِّي أَرْمِي بِالْمِعْرَاضِ الصَّيْدَ فَأُصِيبُ؟ قَالَ: «إِذَا رَمَيْتَ بِالْمِعْرَاضِ فَخَزَقَ فَكُلْهُ، وَإِنْ أَصَابَهُ بِعَرْضٍ فَإِنَّهُ وَقِيذٌ، فَلَا تَأْكُلْهُ».

`Adî bin Hatim ath-Tha'î ؓ berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Ya Rasulullah, bolehkah aku melepaskan anjing-anjing pemburu sambil menyebut nama Allah?' Beliau menjawab, 'Jika kamu melepas anjing terlatih dan kamu pun telah menyebut nama Allah, maka makanlah apa yang anjing itu tangkap untukmu.'

Kemudian aku bertanya lagi, 'Bagaimana jika anjing-anjing itu membunuhnya?' Beliau menjawab, 'Meskipun mereka membunuhnya, selama tidak anjing lainnya yang ikut serta. Sebab, kamu hanya menyebut nama Allah untuk anjingmu saja, tidak untuk anjing lainnya.'

Aku bertanya lagi, 'Bagaimana jika aku membidik hewan buruan dengan lembing dan mengenainya?' Beliau menjawab, 'Jika kau melemparnya dengan lembing, lalu menusuknya, maka makanlah. Jika yang kena adalah bagian sampingnya, maka binatang itu mati karena dipukul. Maka janganlah kamu memakannya.'"[514]

Dalam redaksi yang lain, disebutkan:

إِذَا أَرْسَلْتَ كَلْبَكَ فَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ، فَإِنْ أَمْسَكَ عَلَيْكَ فَأَدْرَكْتَهُ حَيًّا فَاذْبَحْهُ، وَإِنْ أَدْرَكْتَهُ قَدْ قُتِلَ وَلَمْ يَأْكُلْ مِنْهُ فَكُلْهُ، فَإِنَّ أَخْذَ الْكَلْبِ ذَكَاتُهُ.

Jika kamu melepaskan anjingmu maka sebutlah nama Allah. Jika ia menangkap hewan buruannya untukmu, lalu kamu menjumpainya masih hidup, maka segeralah sembelih hewan buruan tersebut. Jika kamu mendapatinya dalam keadaan sudah mati dan anjingmu tidak memakannya, maka makanlah. Sebab, terkaman anjingmu itu merupakan penyembelihannya.

Dalam riwayat yang lain dikatakan:

فَإِنْ أَكَلَ فَلَا تَأْكُلْ، فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ يَكُوْنَ أَمْسَكَ عَلَى نَفْسِهِ.

Jika anjingmu itu memakannya, maka janganlah kamu memakannya. Sebab, aku khawatir anjingmu itu menangkap buruannya untuk dirinya sendiri.

Keharaman Hewan Buruan yang Telah Dimakan Hewan Pemburu

Imam Syâfi`î dan mayoritas ulama menjadikan hadits ini sebagai dalil. Mereka berkata, "Jika anjing itu memakan hewan buruannya, maka hewan buruan itu menjadi haram secara mutlak. Apakah memakannya itu langsung setelah ia menangkapnya atau beberapa saat setelahnya, baik sedikit maupun banyak."

Sebagian imam fiqih berpendapat bahwa tidak haram memakan hewan buruan yang telah dimakan oleh anjing secara mutlak, sebanyak apa pun yang dimakannya.

Ini adalah pendapat Salman al-Farisî ؓ, Sa`ad bin Abî Waqqash ؓ, Abû Hurairah ؓ, dan `Abdullâh bin `Umar.

Pendapat ini diriwayatkan pula dari `Alî bin Abî Thâlib ؓ, Ibnu `Abbâs ؓ. Demikian pula diriwayatkan dari az-Zuhrî, Rabi`ah, dan Mâlik. Imam Syâfi`î pun berpendapat demikian dalam *qaul qadîm*(pendapat terdahulu)-nya. Sedangkan dalam *qaul jadîd* (pendapat terbaru)-nya hanya mengisyaratkannya saja.

Adapun dalil dari pendapat ini adalah hadits Rasulullah ﷺ berikut:

عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ لِي كِلَابًا مُكَلَّبَةً، فَأَفْتِنِي فِي صَيْدِهَا. فَقَالَ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «إِنْ كَانَ لَكَ كِلَابٌ مُكَلَّبَةٌ فَكُلْ مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكَ». فَقَالَ: ذَكِيًّا وَ غَيْرُ ذَكِيٍّ، وَ إِنْ أَكَلَ مِنْهُ؟ قَالَ: «نَعَمْ، وَ إِنْ أَكَلَ مِنْهُ». فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفْتِنِي فِي

514 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

قَوْسِيْ. قَالَ: «كُلْ مَا رَدَّتْ عَلَيْكَ قَوْسُكَ». قَالَ: ذَكِيًّا وَ غَيْرَ ذَكِيٍّ؟ قَالَ: «وَإِنْ تَغَيَّبَ عَنْكَ، مَا لَمْ يَصِلَّ، أَوْ تَجِدْ فِيْهِ أَثَرَ غَيْرِ سَهْمِكَ». قَالَ: أَفْتِنِيْ فِيْ آنِيَةِ الْمَجُوْسِ إِذَا اضْطُرِرْنَا إِلَيْهَا. قَالَ: «اغْسِلْهَا، وَكُلْ فِيْهَا».

Abû Tsa`labah al-Khusyanî ﷺ berkata, "Ya Rasulullah, aku mempunyai anjing-anjing terlatih. Berilah aku fatwa mengenai hewan buruannya." Beliau menjawab, "Jika kamu memiliki anjing-anjing terlatih, makanlah apa yang mereka tangkap untukmu." Dia bertanya lagi, "Baik sempat disembelih maupun tidak, dan anjing itu memakan sebagiannya?" Beliau menjawab, "Ya, sekalipun anjing itu memakan sebagiannya."

Dia bertanya lagi, "Ya Rasulullah, berilah aku fatwa mengenai berburu dengan panahku." Beliau menjawab, "Makanlah apa yang dihasilkan oleh anak panahmu." Dia bertanya, "Baik dalam keadaan sempat disembelih maupun tidak disembelih?" Beliau menjawab, "Walaupun ia hilang dari pandanganmu, selama belum membusuk atau selama kamu tidak menemukan padanya bekas anak panah selain panahmu." Dia bertanya lagi, "Berilah fatwa kepadaku mengenai wadah orang-orang Majusi jika kami terpaksa memakainya." Beliau menjawab, "Cucilah terlebih dahulu, kemudian makanlah padanya."[515]

Dalam redaksi lainnya dikatakan bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Abû Tsa`labah al-Khusyanî ﷺ, "Jika kamu melepaskan anjingmu sambil menyebut nama Allah, maka makanlah walaupun anjing itu memakan sebagiannya, dan makanlah apa yang berhasil kamu tarik darinya."

Tampaknya ada pertentangan antara hadits yang diriwayatkan `Adî bin Hatim yang menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ melarang memakan hewan buruan yang dimakan anjing, dengan hadits Abû Tsa`labah al-Khusyanî yang menyebutkan Rasulullah ﷺ membolehkan memakannya.

Yang benar adalah mengamalkan kedua hadits itu dan mengompromikannya. Ini adalah pendapat yang dipegang sebagian ulama.

Mereka berkata, "Jika anjing memakan hasil buruannya langsung setelah ia tangkap, maka ia menjadi haram dan tidak boleh dimakan. Hal ini berlandaskan hadits `Adî bin Hatim yang diisyaratkan oleh sabda Rasulullah ﷺ, saat beliau mengatakan,

فَإِنْ أَكَلَ فَلَا تَأْكُلْ، فَإِنِّيْ أَخَافُ أَنْ يَكُوْنَ أَمْسَكَ عَلَى نَفْسِهِ.

Jika anjingmu itu memakannya, maka janganlah kamu memakannya. Sebab, aku khawatir anjingmu itu menangkap buruannya untuk dirinya sendiri.

Tetapi, jika setelah anjing itu menangkap hewan buruannya lalu terlalu lama menunggu tuannya sehingga ia merasa lapar, kemudian ia memakan hewan buruannya itu, maka hal ini tidak mengapa. Hasil buruannya boleh dimakan. Hal ini berlandaskan hadits Abû Tsa`labah al-Khusyanî.

Ini adalah perincian yang baik. Pengkompromian kedua hadits ini benar.

Sebagian ulama mengemukakan pendapat keempat dalam masalah ini, yaitu membedakan antara hasil buruan anjing dan hasil buruan elang. Anjing yang memakan hasil buruannya berakibat hasil buruan itu menjadi haram dimakan. Sedangkan jika elang yang memakan hasil buruannya, maka hewan buruannya tetap boleh dimakan.

Namun, pendapat yang lebih kuat adalah yang menggabungkan antara dua hadits yang shahih tadi.

Disyaratkan Menyebut Nama Allah Saat Melepas Hewan Pemburu

Firman Allah ﷻ,

515 Bukhârî 5478; Muslim, 1930.

وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ

dan sebutlah nama Allah (waktu melepasnya)

Ayat ini menunjukkan syarat dibacakannya nama Allah pada anjing atau hewan pemburu lainnya saat melepaskannya.

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ الطَّائِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ لَهُ: «إِذَا أَرْسَلْتَ كَلْبَكَ الْمُعَلَّمَ، وَذَكَرْتَ اسْمَ اللهِ، فَكُلْ مَا أَمْسَكَ عَلَيْكَ».

Dari `Adî bin Hatim ati-Tha'î ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Jika kamu melepas anjing terlatih dan kamu pun telah menyebut nama Allah, maka makanlah apa yang anjing itu tangkap untukmu."[516]

عَنْ أَبِيْ ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ لَهُ: «إِذَا أَرْسَلْتَ كَلْبَكَ فَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ، وَإِذَا رَمَيْتَ بِسَهْمِكَ فَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ».

Dari Abû Tsa`labah al-Khusyanî ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Jika kamu melepas anjingmu, sebutlah nama Allah. Jika kamu melepas anak panahmu, sebutlah nama Allah."[517]

Mayoritas ulama mensyaratkan penyebutan nama Allah saat melepaskan anjing pemburu dan ketika melempar anak panah. Mereka berpegang dengan ayat وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ (*dan sebutlah nama Allah [waktu melepasnya]*) serta hadits yang diriwayatkan oleh `Adî bin Hatim dan Abû Tsa`labah.

Ibnu `Abbâs ؓ berkata, "Jika kamu melepaskan hewan pemburumu, maka sebutlah nama Allah. Jika kamu lupa, maka tidak mengapa."

Menyebut Nama Allah Saat Makan Secara Mutlak

Sebagian ulama menerapkan hukum dalam ayat, وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ (*dan sebutlah nama Allah [waktu melepasnya]*) terhadap makan secara umum. Mereka mensyaratkan peyebutan nama Allah ketika akan makan dan menganggap hal tersebut wajib.

Sunnah Nabi ﷺ menunjukkan perintah menyebut nama Allah ketika akan makan.

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِيْ سَلَمَةَ، رَبِيْبِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لِأَنَّهُ ابْنُ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ أُمِّ سَلَمَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا-، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ لَهُ: «سَمِّ اللهَ وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ».

Dari `Umar bin Abî Salmah—anak tiri Rasulullah ﷺ, karena ia adalah anak dari Ummul Mukminin Ummu Salamah—, Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan ambillah makanan yang terdekat denganmu."[518]

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- أَنَّهُمْ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ قَوْمًا يَأْتُوْنَنَا بِلَحْمَانٍ، حَدِيْثٌ عَهْدُهُمْ بِكُفْرٍ، لَا نَدْرِيْ أَذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهَا أَمْ لَا. فَقَالَ: «سَمُّوْا أَنْتُمْ وَكُلُوْا».

`Â'isyah menuturkan bahwa para sahabat berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya ada kaum yang baru masuk Islam mendatangi kami dengan membawa daging. Kami tidak tahu apakah disebut nama Allah atau tidak pada makanan itu." Beliau menjawab, "Sebutlah kalian nama Allah dan makanlah."[519]

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ يَأْكُلُ طَعَامًا فِيْ سِتَّةِ نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ جَائِعٌ فَأَكَلَهُ بِلُقْمَتَيْنِ. فَقَالَ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «أَمَا إِنَّهُ لَوْ ذَكَرَ اسْمَ اللهِ لَكَفَاكُمْ. فَإِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللهِ.

516 Sudah ditakhrij. Diriwayatkan oleh Bukhârî dan Muslim.
517 Sudah ditakhrij. Diriwayatkan oleh Bukhârî dan Muslim.
518 Bukhârî, 5376.
519 Bukhârî, 5507; an-Nasâ'î, 4436; Ibnu Majâh, 3174.

فَإِنْ نَسِيَ اسْمَ اللهِ فِيْ أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ».

`Â'isyah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ memakan makanan bersama enam orang sahabat. Kemudian datang seorang Arab badui dalam keadaan lapar. Dia langsung memakan makanan itu dalam dua suapan. Beliau kemudian bersabda, "Seandainya dia menyebut nama Allah, makanan ini pasti cukup untuk kalian. Jika kalian memakan makanan, maka sebutlah nama Allah. Jika lupa membaca di awalnya, maka bacalah: *Bismillâh awwalahu wa âkhirahu* (Dengan nama Allah pada permulaan dan akhirnya)."[520]

Huzaifah bin al-Yaman ﷺ mengisahkan, "Jika kami menghadiri suatu jamuan makan bersama Rasulullah ﷺ, kami tidak berani menyentuh makanan sampai Rasulullah yang memulainya terlebih dahulu. Ketika kami sedang menghadiri sebuah jamuan makan, datanglah seorang budak wanita. Seakan-akan ada yang mendorongnya, hingga budak wanita itu meletakkan tangan pada jamuan makan yang ada. Rasulullah ﷺ kemudian menahan tangan wanita itu. Datang pula seorang Arab Badui. Seakan-akan ada yang mendorongnya, hingga dia hendak mengambil makanan. Rasulullah ﷺ segera memegang tangan Arab Badui itu. Kemudian beliau bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَسْتَحِلُّ الطَّعَامَ إِذَا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ، وَأَنَّهُ جَاءَ بِهَذِهِ الْجَارِيَةِ لِيَسْتَحِلَّ بِهَا، فَأَخَذْتُ بِيَدِهَا. وَجَاءَ بِهَذَا الْأَعْرَابِيِّ لِيَسْتَحِلَّ بِهِ، فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ. وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، إِنَّ يَدَهُ –يَعْنِي الشَّيْطَانَ– فِيْ يَدِيْ مَعَ يَدِهِمَا.

Sesungguhnya setan menghalalkan (memakan) makanan jika tidak dibacakan nama Allah padanya. Sesungguhnya setan datang dengan budak wanita ini untuk menghalalkan makanan ini, karena itu aku tahan tangannya. Kemudian setan datang dengan orang Arab badui ini untuk menghalalkannya, karena itu aku tahan tangannya. Demi Tuhan yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya tangan setan itu kupegang dengan tanganku bersama tangan keduanya.[521]

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا–، عَنِ النَّبِيِّ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قَالَ: «إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللهَ عِنْدَ دُخُوْلِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: لَا مَبِيْتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ. وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ دُخُوْلِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ. فَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ وَالْعَشَاءَ».

Dari Jâbir bin `Abdillâh ﷺ, Nabi ﷺ bersabda, "Jika seseorang masuk ke dalam rumahnya, lalu menyebut nama Allah ketika memasukinya dan ketika makannya, setan berkata, 'Tidak ada tempat menginap dan makan malam bagi kalian (para setan).' Jika dia masuk ke dalam rumahnya tetapi tidak menyebut nama Allah, sean berkata, "Kalian mendapatkan tempat menginap.' Jika orang itu tidak menyebut nama Allah ketika makan, setan berkata, 'Kalian mendapat tempat menginap dan makan malam.'"[522]

Ayat 5

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ۖ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ ۖ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ۝٥

Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahli Kitab itu

520 Abû Dâwûd, 3767, at-Tirmidzî, 1858; Ibnu Majâh, 3264; ad-Dârimî, 2020.

521 Abû Dâwûd, 3766; Muslim, 2017.

522 Muslim, 2018; Abû Dâwûd, 3765, Ibnu Majâh, 3887.

halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka. Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan. Barang siapa kafir setelah beriman maka sungguh, sia-sia amal mereka dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.

(al-Mâ'idah [5]: 5)

Pada ayat sebelumnya, Allah telah mengharamkan hal yang buruk-buruk bagi para hamba-Nya yang beriman dan menghalalkan hal yang baik-baik. Kemudian dalam ayat ini dia menyebutkan hukum sembelihan dan wanita Ahli Kitab dari kaum Yahudi dan Nasrani.

Firman Allah ﷻ,

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ

Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik

Ini adalah penegas tentang dibolehkannya hal yang baik-baik yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya,

يَسْأَلُوْنَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمْ ۗ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad), "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah, "Yang dihalalkan bagimu (adalah makanan) yang baik-baik..." **(al-Mâ'idah [5]: 4)**

Firman-Nya,

وَطَعَامُ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ

Makanan (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka

Yang dimaksud dengan makanan Ahli Kitab di sini adalah sembelihan mereka. Sembelihan Ahli Kitab, baik kaum Yahudi maupun Nasrani, dihalalkan bagi kaum Muslimin.

Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs, Abû Umamah, Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, `Ikrimah, `Athâ', al-Hasan, Makhul, an-Nakha`î, as-Suddî, dan yang lainnya.

Diperbolehkannya Sembelihan Ahli Kitab

Masalah diperbolehkannya sembelihan Ahli Kitab bagi kaum Muslimin telah disepakati oleh para ulama. Sebab, mereka pun (Ahli Kitab) berkeyakinan haramnya sembelihan atas nama selain Allah dan mereka juga menyebut nama Allah pada sembelihan mereka.

`Abdullâh bin Mughaffal ﷺ bercerita, "Pada Perang Khaibar, aku diulurkan satu wadah berisi lemak. Aku pun mendekapnya. Kemudian aku berkata, 'Hari ini aku tidak akan memberikan lemak ini kepada seorang pun.' Lalu, aku menoleh, ternyata Nabi ﷺ tersenyum."[523]

Hadits ini dijadikan dalil oleh para Ahli Fiqih tentang diperbolehkannya mengambil harta *ghanimah* berupa sesuatu yang dibutuhkan, baik makanan maupun yang lainnya, sebelum *ghanimah* itu dibagikan kepada para Mujahid.

Berdasarkan hadits ini, para Ahli Fiqih dari kalangan madzhab Hanafi, Syâfi`î, dan Hanbali berpendapat bolehnya memakan sembelihan dan daging pemberian orang Yahudi.

Namun, para ulama dari kalangan madzhab Mâliki berpendapat bahwa kaum Muslim haram memakan sembelihan kaum Yahudi yang orang-orang Yahudi sendiri mengharamkannya bagi diri mereka sendiri, seperti lemak hewan. Mereka berdalil dengan zhahir ayat, وَطَعَامُ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَّكُمْ (*Makanan [sembelihan] Ahli Kitab itu halal bagimu*). Jika daging atau lemak tidak diperbolehkan di kalangan mereka, maka itu tidak menjadi makanan mereka. Yang Allah perbolehkan untuk kita adalah makanan mereka yang diperbolehkan untuk mereka.

Mayoritas Ahli Fiqih membantah pendapat kalangan mazhab Mâliki ini dengan hadits `Abdullâh bin Mughaffal. Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa dia telah mengambil satu

523 Bukhârî, 3153; Muslim, 1772.

wadah lemak dari kaum Yahudi pada Perang Khaibar, sedangkan lemak adalah sesuatu yang diharamkan oleh kaum Yahudi. Sementara itu Rasulullah ﷺ sendiri tidak mengingkari perbuatannya.

Argumentasi yang dikemukakan oleh mayoritas ulama dengan hadits tersebut untuk mematahkan pendapat mazhab Mâliki masih perlu dipertimbangkan. Sebab, bisa saja lemak tersebut merupakan lemak dari bagian tubuh yang mereka (Ahli Kitab) yakini kehalalannya, seperti lemak pada bagian punggung, isi perut, dan usus.

Dalil lain yang lebih tepat dari hadits ini untuk mematahkan pendapat para ulama mazhab Mâliki adalah apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ berikut:

Seorang wanita Yahudi Khaibar mengirim kambing panggang kepada Rasulullah. Wanita ini ternyata telah membubuhkan racun pada bagian paha kambing sebab dia tahu bahwa Rasulullah ﷺ menyukai bagian tersebut.

Lalu, beliau menggigit paha tersebut satu gigitan. Kemudian paha tersebut memberitahu beliau bahwa ia dibubuhi racun. Beliau pun memuntahkan dan membuangnya. Bisyr bin al-Barra' bin Ma`rûr yang menyertai beliau memakannya wafat. Rasulullah ﷺ kemudian memerintahkan agar wanita itu dibunuh sebagai balasan atas wafatnya Bisyr bin al-Barra'.

Segi pengambilan dalil dari hadits ini adalah bahwa Rasulullah ﷺ tidak bertanya kepada si Yahudi mengenai kambing dan pahanya, "Apakah mereka telah membuang bagian lemak yang mereka yakini keharamannya dari daging tersebut atau tidak?"

Makhul berpendapat bahwa firman Allah, وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ (*dan janganlah kamu memakan dari apa [daging hewan] yang [ketika disembelih] tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan*) **(al-An`âm [6]: 121)** bersifat umum, yaitu mengharamkan sembelihan kaum musyrikin dan Ahli Kitab. Lalu, Allah me-*nasakh* keharaman sembelihan Ahli Kitab dengan firman-Nya,

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ۖ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَّكُمْ

Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagimu. **(al-Mâ'idah [5]: 5)**

Pendapat yang dikatakan Makhul ini tidak dapat diterima. Pernyataan adanya *nasakh* di sini juga tidak dapat diterima. Sebab, dibolehkannya sembelihan Ahli Kitab bukan berarti dibolehkan memakan sembelihan yang tidak disebutkan nama Allah. Ini karena Ahli Kitab menyebut nama Allah pada sembelihan dan kurban mereka. Mereka juga menganggap hal ini sebagai suatu ibadah.

Karena itulah Allah memperbolehkan memakan sembelihan mereka, kemudian mengharamkan sembelihan orang-orang musyirikin serta orang-orang semacam mereka. Sebab, mereka tidak menyebut nama Allah ketika menyembelih sembelihan mereka. Bahkan mereka tidak hanya memakan sembelihan saja, mereka juga memakan bangkai.

Hukum Sembelihan Orang Nasrani Arab dan Majusi

Para ulama berbeda pendapat mengenai sembelihan orang Nasrani Arab, seperti Bani Taghlib, Tanûkh, Bahrâ, Judzam, Lukham, Âmilah, serta yang lainnya. Mayoritas ulama mengatakan tidak boleh memakan sembelihan mereka. Sebab, mereka pada hakikatnya bukanlah Nasrani.

`Alî bin Abî Thâlib berkata, "Janganlah kalian memakan sembelihan Bani Taghlib. Sebab, mereka berpegang dengan agama Nasrani hanya pada masalah meminum khamar saja."

Sebagian ulama memandang orang-orang Nasrani Arab sebagai orang-orang Nasrani yang sebenarnya. Karena itu sembelihan mereka boleh dimakan.

Adapun Qatâdah, al-Hasan al-Bashrî, dan Sa`îd bin al-Musayyab berpendapat bahwa sembelihan Bani Taghlib boleh dimakan.

Para ulama juga berbeda pendapat mengenai sembelihan orang-orang Majusi.

Mayoritas ulama berpendapat tentang haramnya memakan sembelihan orang-orang Majusi dan haramnya menikahi kaum perempuan mereka. Para ulama membolehkan menarik *jizyah* (pajak) dari mereka karena kedudukan mereka disamakan dengan Ahli Kitab. Namun, mereka mengharamkan memakan sembelihan mereka dan menikahi kaum perempuan mereka.

Sebagian ulama berpendapat bolehnya memakan sembelihan orang-orang Majusi dan menikahi kaum wanita mereka dengan menyamakan kedudukan mereka dengan Ahli kitab. Di antara yang berpendapat demikian adalah Abu Tsaur dan Ibrâhîm bin Khâlid al-Kalabî. Namun, para ulama mengingkari pendapat ini. Bahkan Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Abû Tsaur dalam masalah ini sama seperti namanya."

Pendapat yang kuat adalah yang dikatakan mayoritas ulama, yaitu haramnya sembelihan orang-orang Majusi, haram menikahi kaum perempuan mereka, boleh menarik *jizyah* dari mereka, dan haram memakan sembelihan mereka.

Adapun dalil tentang bolehnya menarik *jizyah* dari meraka adalah sebagaimana yang dilakukan Rasulullah ﷺ.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَخَذَ الْجِزْيَةَ مِنْ مَجُوْسِ هَجَرَ.

`Abdurrahman bin `Auf ؓ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ menarik jizyah dari kaum Majusi Hajar.[524]

Hajar adalah suatu daerah di Timur Jazirah Arab.

Firman Allah وَطَعَامُ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَّكُمْ (*Makanan [sembelihan] Ahli Kitab itu halal bagimu*) menunjukkan pemahaman sebaliknya, yaitu bahwa makanan agama lain selain Ahli Kitab adalah tidak halal. Kalaulah makanan selain mereka halal, pastilah penyebutan Ahli Kitab tidak memberikan manfaat.

524 Bukhârî, 3157.

Firman Allah ﷻ,

وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ

dan makananmu halal bagi mereka

Maksudnya, dihalalkan bagi kalian, wahai kaum Muslimin, memberi Ahli Kitab makanan dari sembelihan kalian. Sebagaimana kalian boleh memakan sembelihan mereka.

Sebagian ulama berpendapat bahwa firman Allah, وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ adalah kabar tentang hukum yang berlaku di kalangan Ahli Kitab. Dalam hukum mereka, diperbolehkan bagi mereka memakan setiap makanan yang dibacakan nama Allah padanya, baik makanan itu dari kalangan mereka sendiri atau dari kalangan agama lain.

Tetapi makna yang pertama lebih jelas. Maknanya adalah sebagaimana kalian memakan sembelihan mereka, maka berilah mereka sembelihan kalian. Hal ini termasuk ke dalam bab saling memberi.

Diriwayatkan dari Abû Sa`îd al-Khudrî ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَصْحَبْ إِلَّا مُؤْمِنًا، وَ لَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ

Janganlah kalian berteman kecuali dengan seorang Mukmin, dan janganlah memakan makanan kalian, kecuali orang bertakwa.[525]

Hadits ini mengandung makna anjuran, bukan mewajibkan.

Firman Allah ﷻ,

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ

Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan pe-

525 at-Tirmidzî, 3395; Abû Dâwûd, 4832; ad-Dârimî, 2057. Hadits shahih.

rempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu

Makna dari ayat, وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ adalah dihalalkan bagi kalian menikahi wanita-wanita merdeka yang memelihara kehormatannya dari kalangan wanita-wanita yang beriman. Penyebutan hukum dalam ayat ini merupakan pendahuluan bagi firman Allah selanjutnya, yaitu tentang kebolehan menikahi wanita-wanita yang menjaga kehormatan dari kalangan Ahli Kitab.

Firman Allah ﷻ,

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ

dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu

Ada dua pendapat di kalangan ulama mengenai makna الْمُحْصَنَاتُ di sini, yaitu:

1. Yang dimaksud الْمُحْصَنَاتُ adalah wanita merdeka. Maka diperbolehkan menikahi wanita Ahli Kitab yang merdeka, tetapi tidak diperbolehkan menikahi wanita Ahli Kitab dari kalangan budak sahaya.

   Mujâhid berpendapat, "Yang dimaksud dengan الْمُحْصَنَاتُ di sini adalah wanita merdeka."

2. Yang dimaksud, الْمُحْصَنَاتُ adalah wanita-wanita yang menjaga kehormatannya. Diperbolehkan menikahi wanita Ahli Kitab yang menjaga kehormatannya. Jika wanita itu tidak menjaga kehormatannya, misalnya ia seorang pezina, maka tidak diperbolehkan menikahinya.

Ini adalah pendapatnya mayoritas ulama. Ini juga adalah pendapat yang paling kuat. Diperbolehkan menikahi wanita Ahli Kitab dengan syarat dia menjaga kehormatannya, bukan seorang pezina.

Jika wanita itu kafir dan tidak menjaga kehormatannya, lengkaplah kerusakannya. Dengan menikahinya berarti sama dengan peribahasa, "حَشَفًا وَ سُوْءَ كَيْلَةٍ (Mendapat kurma busuk, takarannya kurang pula)." Ini adalah peribahasa yang digunakan untuk menunjukkan kondisi buruk yang bertubi-tubi. Kata حَشَفًا artinya kurma yang buruk. Maksudnya, aku mendapatkan kurma yang buruk dan takaran yang kurang.[526]

Wanita Ahli Kitab yang pezina menghimpun dua keburukan, yaitu kekufuran dan perzinaan. Karena itu, tidak diperbolehkan menikahinya karena keadaan ini.

Kata الْمُحْصَنَاتُ dengan makna wanita-wanita yang menjaga kehormatannya dari perbuatan zina terdapat juga pada ayat berikut:

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ج وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيْمَانِكُمْ ج بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ج فَانْكِحُوْهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوْهُنَّ أُجُوْرَهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ ج فَإِذَا أُحْصِنَّ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ

Dan siapa yang di antara kamu tidak mempunyai biaya untuk menikahi perempuan merdeka (dan menjaga kehormatan) yang beriman, maka (dihalalkan menikahi perempuan) yang beriman dari hamba sahaya yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu. Sebagian dari kamu adalah dari sebagian yang lain (sama-sama keturunan Adam-Hawa), karena itu nikahilah mereka dengan izin tuan mereka dan berilah mereka maskawin yang pantas, karena mereka adalah perempuan-perempuan yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraaannya. Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), maka (hukuman) bagi mereka setengah dari apa (hukuman) perempuan-perempuan merdeka (yang tidak bersuami)... **(an-Nisâ' [4]: 25)**

---

526 Dalam bahasa Indonesia, peribahasa ini berpadanan dengan, "Sudah jatuh, tertimpa tangga."-ed

Menjaga Kehormatan adalah Syarat Kebolehan Menikahi Wanita Ahli Kitab

Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan pengertian الْمُحْصَنَاتُ yang dibolehkan untuk dinikahi. Yaitu yang terdapat pada ayat:

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ

dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu. **(al-Mâ'idah [5]: 5)**

1. Sejumlah ulama salaf berkata, "Ini bersifat umum, mencakup setiap wanita Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani, baik merdeka maupun budak sahaya. Dengan syarat, dia adalah seorang wanita yang menjaga kehormatannya."
2. Ulama yang lainnya berkata, "Yang dimaksud الْمُحْصَنَاتُ dalam ayat ini adalah hanya wanita-wanita Yahudi saja, tidak mencakup wanita-wanita Nasrani."

   `Abdullâh bin `Umar berpendapat tidak boleh menikahi wanita Nasrani. Dia berkata, "Aku tidak mengetahui suatu kemusyrikan yang paling besar daripada wanita yang mengatakan bahwa tuhannya adalah `Îsâ. Karena itu, Allah pun berfirman, وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَّ (*Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman*)." **(al-Baqarah [2]: 221)**
3. Dikatakan bahwa yang dimaksud, الْمُحْصَنَاتُ adalah wanita-wanita Ahli Kitab *dzimmi* (yang mendapat perlindungan kaum Muslim), bukan dari kalangan *harbi* (yang memusuhi kaum Muslimin). Hal ini berlandaskan pada firman Allah ﷻ,

   قَاتِلُوا الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُوْنَ مَا حَرَّمَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ وَلَا يَدِيْنُوْنَ دِيْنَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ حَتّٰى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُوْنَ

   Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedangkan mereka dalam keadaan tunduk. **(at-Taubah [9]: 29)**

Pendapat yang paling kuat adalah yang pertama, bahwa yang dimaksud الْمُحْصَنَاتُ dalam ayat ini bersifat umum, mencakup kaum wanita Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, merdeka atau budak sahaya. Diperbolehkan menikahi mereka dengan syarat mereka adalah wanita-wanita yang menjaga kehormatannya.

Abû Mâlik al-Ghifarî berkata, "Ketika Allah menurunkan ayat, وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَّ (*Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman*) orang-orang menahan diri dari menikahi kaum wanita Ahli Kitab. Namun, ketika Allah menurunkan ayat, وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ (*dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu*), barulah mereka berani menikahi kaum wanita Ahli Kitab."

Bahkan sejumlah sahabat diriwayatkan menikahi kaum wanita Nasrani. Sebab, mereka menganggap tidak mengapa melakukan hal demikian. Hal ini berlandaskan pada ayat, وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ (*dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu*).

Adapun orang-orang yang memasukkan kaum wanita Ahli Kitab ke dalam golongan kaum musyrikin, mereka menganggap bahwa ayat وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ adalah sebagai pengkhusus bagi ayat وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَّ (*Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman*)."

Namun, pendapat yang paling kuat adalah bahwa kaum wanita Ahli Kitab tidak termasuk golongan kaum musyrik. Sebab, Ahli Kitab bukanlah orang-orang musyrik, walaupun keduanya adalah kafir. Ahli Kitab disebutkan secara terpisah dari orang-orang musyrik pada berbagai tempat, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya,

وَقُلْ لِّلَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّيْنَ أَأَسْلَمْتُمْ ۚ

Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan kepada orang-orang buta huruf, "Sudahkah kamu masuk Islam?" **(Âli `Imrân [3]: 20)**

Demikain pula dengan firman Allah ﷻ,

لَمْ يَكُنِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِيْنَ مُنْفَكِّيْنَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ

Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata. **(al-Bayyinah [98]: 1)**

Firman-Nya,

إِذَا آتَيْتُمُوْهُنَّ أُجُوْرَهُنَّ

apabila kamu membayar maskawin mereka

Jika kamu telah memberikan maskawin kepada wanita-wanita yang menjaga kehormatannya dari kalangan Ahli Kitab, maka nikahilah mereka. Karena mereka adalah kaum wanita yang menjaga kehormatannya, maka berilah mereka maskawin dengan senang hati.

Jâbir bin `Abdillâh, asy-Sya`bî, Ibrâhîm al-Nakha`î, dan al-Hasan al-Bashrî memberikan fatwa bahwa jika seorang laki-laki menikahi seorang wanita, kemudian si wanita itu berzina sebelum disetubuhi, maka keduanya harus bercerai, dan si wanita harus mengembalikan maskawinnya.

Firman-Nya,

مُحْصِنِيْنَ غَيْرَ مُسَافِحِيْنَ وَلَا مُتَّخِذِيْ أَخْدَانٍ

untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan

Allah memberi syarat, sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa wanita Ahli Kitab itu hendaknya adalah seorang yang menjaga kehormatannya. Hal ini disyaratkan pula bagi pihak si laki- laki. Hendaknya dia adalah seorang laki-laki yang menjaga kehormatannya dan jauh dari berbuat zina.

Para laki-laki yang menjaga kehormatannya ini disifati dengan غَيْرَ مُسَافِحِيْنَ (bukan pezina). Kata مُسَافِحِيْنَ artinya adalah para laki-laki pezina, yang tidak pernah merasa risih untuk melakukan perbuatan zina dan tidak pernah menolak wanita yang datang kepadanya untuk berzina.

Selain hal di atas, Allah juga menyifati mereka bahwa mereka bukanlah مُتَّخِذِيْ أَخْدَانٍ, yaitu mereka bukanlah orang-orang yang suka berzina dengan wanita-wanita tertentu.

Dengan hal ini pula Allah menyifati mereka dalam Surah an-Nisâ',

وَأُحِلَّ لَكُم مَّا وَرَاءَ ذَٰلِكُمْ أَنْ تَبْتَغُوْا بِأَمْوَالِكُمْ مُّحْصِنِيْنَ غَيْرَ مُسَافِحِيْنَ ۚ

Dan dihalalkan bagimu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu jika kamu berusaha dengan hartamu untuk menikahinya bukan untuk berzina. **(an-Nisâ' [4]: 24)**

Allah juga menyifati para wanita yang menjaga kehormatannya dengan hal yang sama:

فَانْكِحُوْهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوْهُنَّ أُجُوْرَهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ ۚ

Karena itu nikahilah mereka dengan izin tuan mereka dan berilah mereka maskawin yang pantas, karena mereka adalah perempuan-perempuan yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya. **(an-Nisâ' [4]: 25)**

Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa tidak diperbolehkan menikahi wanita pezina sampai dia bertaubat. Selama dia masih sebagai

pezina, seorang laki-laki yang menjaga kehormatannya tidak sah menikahinya. Demikian pula dengan seorang laki-laki pezina, tidak sah menikahi wanita yang menjaga kehormatannya. Kecuali jika dia bertaubat terlebih dahulu dan meninggalkan perbuatan zinanya itu.

Pendapatnya ini berdasarkan ayat tersebut dan ayat berikut:

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik; dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang Mukmin. **(an-Nûr [24]: 3)**

Firman-Nya,

وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Barang siapa kafir setelah beriman maka sungguh, sia-sia amal mereka dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi

Orang yang kafir akan terhapus amalannya, Allah menolaknya dan tidak akan menerimanya. Di akhirat pun, dia termasuk orang yang merugi dan binasa. Dia akan abadi di Neraka Jahanam.

Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke dua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jka kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.

(al-Mâ'idah [5]: 6)

Wudhu Ketika Shalat antara Wajib dan Sunah

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat

Kebanyakan ulama salaf berpendapat bahwa yang dimaksud ayat, إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ adalah jika kalian hendak melaksanakan shalat sementara kalian sedang dalam keadaan tidak suci.

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa ayat itu bermakna, "Jika kalian bangun dari tidur untuk mengerjakan shalat maka berwudhulah terlebih dahulu."

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa ayat itu mencakup makna yang lebih umum dari itu. Ayat ini memerintahkan untuk berwudhu ketika akan mengerjakan shalat. Namun, wudhu ini wajib dikerjakan oleh orang yang mempunyai hadats (tidak suci). Sedangkan bagi orang yang masih mempunyai wudhu, hukumnya sunah atau dianjurkan.

Pendapat inilah yang paling kuat. Wudhu merupakah syarat untuk mengerjakan shalat. Barang siapa dalam keadaan berhadats, tidak

diperbolehkan mengerjakan shalat sampai berwudhu terlebih dulu. Namun, jika dia masih mempunyai wudhu, lalu hendak mengerjakan shalat, dia dianjurkan untuk memperbaharui lagi wudhunya.

عَنْ بُرَيْدَةَ بْنِ الْحُصَيْبِ الْأَسْلَمِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَتَوَضَّأُ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ الْفَتْحِ تَوَضَّأَ، وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ، وَصَلَّى الصَّلَوَاتِ بِوُضُوْءٍ وَاحِدٍ. فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ فَعَلْتَ شَيْئًا لَمْ تَكُنْ تَفْعَلُهُ؟ قَالَ: «إِنِّيْ فَعَلْتُهُ عَمْدًا يَا عُمَرُ».

Buraidah bin al-Hushaib al-Aslamî ﷺ mengatakan, "Rasulullah ﷺ biasa berwudhu pada setiap kali akan shalat. Pada hari Fathu Makkah, beliau berwudhu dengan mengusap kedua sepatu, lalu mengerjakan beberapa shalat dengan satu kali wudhu. Karena itu `Umar bertanya, 'Ya Rasulullah, engkau melakukan sesuatu yang belum pernah engkau lakukan sebelumnya?' Beliau menjawab, 'Aku melakukan ini dengan sengaja, wahai `Umar.'"[527]

Al-Fadhl bin al-Mubasysyir berkata, "Aku melihat Jâbir bin `Abdillâh mengerjakan beberapa shalat dengan satu kali wudhu. Ketika dia kencing atau berhadats, barulah dia berwudhu lagi dan mengusap kedua sepatu. Maka aku bertanya kepadanya, 'Wahai Abû `Abdillâh, apakah yang engkau lakukan ini berdasarkan pendapatmu?' Dia menjawab, 'Tidak, yang kulakukan ini karena melihat Rasulullah ﷺ melakukannya, sehingga aku pun melakukannya.'"[528]

`Ubaidullâh bin `Umar ditanya, "Apakah engkau pernah melihat wudhunya `Abdullâh bin `Umar setiap kali shalat, baik dalam keadaan suci maupun tidak, dari siapa sumbernya?"

Dia menjawab bahwa Asmâ' binti Zaid bin al-Khaththâb pernah menceritakan kepadanya bahwa `Abdullâh bin Hanzhalah ibnu al-Ghasîl pernah menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan agar berwudhu setiap kali akan mengerjakan shalat, baik dalam keadaan suci maupun tidak. Ketika hal ini terasa berat olehnya, beliau memerintahkan untuk bersiwak setiap kali akan mengerjakan shalat, dan berwudhu jika mempunyai hadats saja.

`Abdullâh bin `Umar menganggap dirinya sanggup untuk melakukan itu, sehingga dia selalu berwudu setiap kali akan mengerjakan shalat sampai dia meninggal dunia.[529]

`Abdullâh bin `Umar berwudhu untuk setiap kali shalat. Hal ini menunjukkan tentang disunahkan memperbaharui wudhu. Ini adalah pendapat mayoritas ulama.

Muhammad bin Sîrîn berkata, "Para Khalifah: Abû Bakar, `Umar, `Utsmân, dan `Alî selalu berwudhu setiap kali akan mengerjakan shalat."

`Ikrimah berkata, "`Alî bin Abî Thâlib selalu berwudhu setiap kali akan mengerjakan shalat. Kemudian dia membacakan ayat, "Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan kedua tanganmu sampai siku.

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu. " **(al-Mâ'idah [5]: 6)**

Anas bin Mâlik ﷺ berkata, "`Umar bin al-Khaththâb berwudhu dengan wudhu yang ringan dan singkat. Kemudian dia berkata, 'Inilah wudhunya orang yang tidak berhadats.'"

Anas bin Mâlik ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ berwudhu setiap kali akan mengerjakan shalat." Lalu, dia ditanya, "Bagaimana cara kalian melakukannya?" Anas menjawab, "Kami mengerjakan beberapa shalat dengan satu kali wudhu selama kami tidak berhadats."

Ibnu Jarîr ath-Thabarî berkata, "Sejumlah orang berkata, 'Ayat ini sebagai pemberitahuan

527 Muslim, 277; Abû Dâwûd, 172; Tirmidzî, 61; Ibnu Majâh, 510; an-Nâsa'î, (1/16).

528 Ibnu Majâh, 511. Hadits shahih lighairih.

529 Abû Dâwûd, 48; Ahmad, (5/225). Sanadnya shahih.

dari Allah kepada para hamba-Nya bahwa wudhu tidaklah wajib, kecuali ketika akan mengerjakan shalat. Adapun pekerjaan-pekerjaan lainnya, tidak perlu berwudhu.'" Itulah petunjuk dari Rasulullah ﷺ.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، فَأَتَى الْخَلَاءَ، ثُمَّ إِنَّهُ رَجَعَ، فَأُتِيَ بِطَعَامٍ، فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلَا تَتَوَضَّأُ؟ قَالَ: «لِمَ أُصَلِّ فَأَتَوَضَّأُ».

Ibnu `Abbâs ؓ menuturkan, "Kami bersama Nabi ﷺ. Kemudian beliau masuk ke kamar kecil. Kemudian beliau keluar lagi dan dihidangkan makanan. Lalu, beliau ditanya, 'Ya Rasulullah, apakah engkau hendak berwudhu?' Beliau menjawab, 'Aku tidak akan shalat, karena itu tidak berwudhu.'" [530]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- خَرَجَ مِنَ الْخَلَاءِ، فَقُدِّمَ إِلَيْهِ طَعَامٌ، فَقَالُوْا: أَلَا نَأْتِيْكَ بِوَضُوْءٍ؟ فَقَالَ: «إِنَّمَا أُمِرْتُ بِالْوُضُوْءِ إِذَا قُمْتُ إِلَى الصَّلَاةِ».

Ibnu `Abbâs ؓ menuturkan, "Rasulullah ﷺ keluar dari kamar kecil. Lalu, dihidangkan makanan kepadanya. Para sahabat kemudian berkata, 'Perlukah kami ambilkan air wudhu?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya aku diperintahkan berwudhu hanya jika aku hendak mengerjakan shalat.'" [531]

Firman Allah ﷻ,

فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku

Sejumlah ulama menjadikan firman Allah, إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ sebagai dalil wajibnya berniat ketika hendak berwudhu.

Kesimpulan ini diambil dari pemaknaannya menjadi, "Apabila kalian hendak melaksanakan shalat, maka berwudhulah karenanya." Ini adalah niat. Berkaitan dengan hal ini, terdapat hadits terkenal tentang niat.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى».

Dari `Umar bin al-Khaththâb ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya semua amal itu berdasarkan niat, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya."[532]

Disunnahkan menyebut nama Allah ketika berwudhu, sebelum membasuh wajah, dengan mengucapkan, "*Bismillâh.*"

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «لَا وُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ».

Dari Abû Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak sempurna wudhu seseorang yang tidak menyebut nama Allah."[533]

Disunahkan pula membasuh kedua telapak tangan sebelum memasukkannya ke dalam tempat air. Membasuh kedua tangan ini lebih ditekankan lagi ketika bangun dari tidur.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلَا يَدْخُلْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ قَبْلَ أَنْ يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِيْ أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ».

Dari Abû Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika salah seorang dari kalian bangun tidur, janganlah memasukkan tangan ke dalam tempat air sebelum mencucinya lebih dulu tiga kali. Sebab, dia tidak tahu di mana tangannya itu berada semalam."[534]

530 Muslim, 374.
531 Tirmidzî, 1848; Abû Dâwûd, 3760.

532 Bukhârî, 21; Muslim, 1907.
533 Abû Dâwûd, 101; Ibnu Majâh, 399; Ahmad, (2/418). Hadits hasan.
534 Bukhârî, 162; Muslim, 278.

Batas muka menurut para Ahli Fiqih adalah memanjang dari tempat tumbuhnya rambut sampai dengan batas akhir kedua jambang dan dagu, lalu melebar dari telinga sampai telinga lagi. Hal ini tidak berpengaruh bagi orang yang botak maupun yang berambut lebat.

Sunah-Sunah Wudhu saat Membasuh Muka

Disunahkan bagi orang yang berwudhu untuk menyela-nyela jenggotnya jika tebal.

Syaqiq menuturkan, "Aku melihat `Utsmân bin `Affân ﷺ sedang berwudu—dia kemudian menyebut hadits ini—`Utsmân menyela-nyela jenggotnya tiga kali ketika membasuh mukanya. Kemudian berkata, 'Aku melihat Rasulullah ﷺ melakukan sebagaimana yang kalian lihat aku lakukan.'"[535]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ إِذَا تَوَضَّأَ أَخَذَ كَفًّا مِنْ مَاءٍ فَأَدْخَلَهُ تَحْتَ حَنَكِهِ يُخَلِّلُ بِهِ لِحْيَتَهُ.

Anas bin Mâlik ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ jika berwudhu, mengambil air sepenuh telapak tangan, kemudian beliau masukkan ke dalam dagunya, lalu menyela-nyela jenggotnya dengan air itu.[536]

Tentang menyela-nyela janggut ini diriwayatkan dari `Ammar, `Â'isyah, Ummu Salamah, dan `Alî bin Abî Thâlib. Sedangkan tentang keringanan untuk tidak melakukannya diriwayatkan dari Ibnu `Umar dan al-Hasan bin `Alî, lalu dari Ibrâhîm an-Nakha`i dan sejumlah tabi'in.

Di dalam hadits shahih disebutkan bahwa jika Rasulullah ﷺ berwudhu, beliau berkumur-kumur dan menghirup air ke hidung.

Para imam berbeda pendapat berkenaan dengan berkumur-kumur dan menghirup air ke hidung dalam wudhu dan mandi besar:

1. Imam Ahmad bi Hanbal dan orang yang sependapat dengannya memandang bahwa keduanya merupakan hal yang wajib dalam berwudhu dan mandi besar.
2. Imam Abû Hanifah orang yang sependapat dengannya memandang bahwa keduanya hanya wajib saat mandi besar saja, tidak wajib dalam wudhu.
3. Imam Syâfi`î orang yang sependapat dengannya memandang bahwa keduanya sunah baik dalam wudhu maupun mandi besar.

Orang yang berkumur-kumur hendaknya dia pun menghirup air ke hidung dan mengeluarkannya.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «مَنْ تَوَضَّأَ فَلْيَسْتَنْشِقْ بِمَنْخَرَيْهِ مِنَ الْمَاءِ وَ لْيَسْتَنْثِرْ».

Dari Abû Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barang siapa berwudhu, hendaklah dia menghirup air ke dalam kedua lubang hidungnya, kemudian bersihkanlah (keluarkanlah).*"[537]

`Athâ' bin Yasar menuturkan bahwa `Abdullâh bin `Abbâs ﷺ berwudhu. Dia membasuh wajahnya. Lalu, dia menciduk air dan menggunakannya untuk berkumur dan menghirup air ke hidung. Lalu, dia menciduk air lagi dan dia gunakan seperti ini: menuangkannya pada telapak tangannya yang lain, lalu dia gunakan untuk membasuh wajahnya. Setelah itu dia mengambil air lagi dan dia gunakan untuk membasuh tangan kanannya. Lalu, mengambil seciduk air lagi, kemudian dia gunakan untuk membasuh tangan kirinya. Sesudah itu dia mengusap kepalanya. Lalu, mengambil seciduk air kemudian dia tuangkan sedikit demi sedikit pada kaki kanannya hingga membasuhnya. Setelah itu dia mengambil seciduk air lagi, lalu dia gunakan untuk membasuh kaki kirinya. Sesudah itu dia mengatakan, 'Beginilah cara wudhu yang pernah kulihat Rasulullah ﷺ melakukannya.'"[538]

535 Tirmidzî, 31; Ibnu Majâh, 430; Tirmidzî berkata, "Hasan shahih." Dihasankan oleh Bukhârî. Hadits shahih.

536 Abû Dâwûd, 145; Ibnu Majâh, 431. Hadits shahih.

537 Muslim, 237; Bukhârî, 162; an-Nasâ'î, 88; Abû Dâwûd, 140; Ibnu Majâh, 409.

538 Bukhârî, 140; Ahmad, (1/268).

Firman Allah ﷻ,

وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

dan tanganmu sampai ke siku

Maksudnya, basuhlah kedua tanganmu sampai siku.

Huruf إِلَى (sampai) di sini bermakna مَعَ (bersama), sebagaimana firman Allah,

وَلَا تَأْكُلُوْا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوْبًا كَبِيْرًا

Dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sungguh, (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar. **(al-Nisâ' [4]: 2)**

Maksudnya, janganlah kalian memakan harta kalian bersama harta mereka.

Dianjurkan bagi orang yang berwudhu untuk memulainya dari lengan atas hingga hastanya ikut terbasuh. Ini dilakukan agar dia bercahaya karena bekas wudhu.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «إِنَّ أُمَّتِيْ يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوْءِ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيْلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ».

Dari Abû Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya umatku akan dipanggil pada Hari Kiamat dengan keadaan bercahaya pada anggota-anggota wudhunya karena bekas wudhu. Karena itu, barang siapa yang ingin memanjangkan cahayanya, maka hendaklah dia melakukannya."[539]

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ خَلِيْلِيْ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُوْلُ: «تَبْلُغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوُضُوْءُ».

Abû Hurairah ؓ berkata, "Aku mendengar kekasihku bersabda, 'Perhiasan seorang Mukmin (kelak di akhirat) sampai sebatas yang dicapai oleh wudhunya.'"

Mengusap Seluruh Kepala dan Dalilnya

Firman Allah ﷻ,

وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ

dan sapulah kepalamu

Para ulama berbeda pendapat tentang makna huruf *bâ'* (بِرُءُوْسِكُمْ) pada ayat tersebut.

1. Sebagian mereka berkata bahwa ia menunjukkan makna *ilshâq* (menempel). Maksudnya menjadi, "Tempelkanlah tangan kalian kepada kepala kalian saat mengusapnya."
2. Sebagian mereka berkata bahwa ia menunjukkan makna *tab`îdh* (sebagian). Maksudnya menjadi, "Usaplah sebagian kepala kalian."

Sebagian ahli ilmu Ushul Fiqih berkata bahwa ayat, وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ bersifat *mujmal* (global). Sehingga untuk menjelaskannya diperlukan hadist. Sebab, haditslah yang menjelaskan tata cara dan ukuran mengusap.

عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ: أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِأَبِيْهِ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ -وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ-: هَلْ تَسْتَطِيْعُ أَنْ تُرِيَنِيْ كَيْفَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَتَوَضَّأُ؟ فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ زَيْدٍ: نَعَمْ. فَدَعَا بِوَضُوْءٍ، فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ، فَغَسَلَ يَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ، ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ ثَلَاثًا، وَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، ثُمَّ غَسَلَ يَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ، ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ، فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَ أَدْبَرَ، بَدَأَ بِمُقَدَّمِ رَأْسِهِ، ثُمَّ ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ، ثُمَّ رَدَّهُمَا حَتَّى رَجَعَ إِلَى الْمَكَانِ الَّذِيْ بَدَأَ مِنْهُ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ.

Yahyâ bin `Abdillâh bin Zaid menuturkan bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada ayahnya, `Abdullâh bin Zaid—yang merupakan

539 Bukhârî, 132; Muslim, 246; Baihaqî, (1/57); Ahmad, (2/362), 400.

salah satu sahabat Rasulullah ﷺ—, "Apakah kamu bisa memperlihatkan padaku bagaimana Rasulullah ﷺ berwudhu?" `Abdullâh bin Zaid berkata, "Baiklah." Lalu, dia meminta air wudhu. Lalu, dia menuangkan air kepada kedua tangannya. Dia lantas membasuh kedua tangannya dua kali, lalu berkumur-kumur serta menghirup air ke hidung tiga kali. Sesudah itu dia membasuh wajahnya tiga kali dan membasuh kedua tangannya sampai siku dua kali. Selanjutnya dia ia mengusap kepalanya dengan kedua telapak tangannya, yaitu dengan mengusapkan kedua telapak tangannya ke depan ke belakang kepala. Dia memulai usapannya dari bagian depan kepalanya, lalu diusapkan ke arah belakang sampai batas tengkuknya, kemudian mengembalikan kedua telapak tangannya ke tempat semula. Sesudah itu dia membasuh kedua kakinya.[540]

Hadits serupa tentang tatacara Rasulullah ﷺ berwudhu ini diriwayatkan pula dari `Alî bin Abî Thâlib, Mu`awiyah bin Abî Sufyân, dan al-Miqdad bin Ma`dikarib.

Para ulama berbeda pendapat mengenai ukuran kepala yang harus diusap:

1. Imam Mâlik dan Ahmad bin Hanbal berpendapat akan wajibnya menyempurnakan usapan hingga merata ke seluruh bagian kepala. Hal tersebut berlandaskan kepada hadits yang menjelaskan tata cara wudhu Rasulullah ﷺ ketika mengusap kepala dalam wudhu. Hadits-hadits tersebut dianggap penjelasan dari apa yang disebutkan dalam al-Qur'an secara global. Pendapat ini berlandaskan pada pendapat bahwa huruf *bâ'* pada ayat وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ bermakna *ilshâq* (menempel).

Mengusap Sebagian Kepala dan Dalilnya

2. Imam Syâfi`î dan Imam Abû Hanifah berpendapat tentang wajibnya mengusap sebagian kepala, dengan argumen bahwa huruf *bâ'* pada ayat, وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ bermakna *tab`îdh* (sebagian). Mazhab Abû Hanifah mewajibkan mengusap seperempat kepala. Adapun mazhab Syâfi`î mewajibkan mengusap kepala sebatas apa yang dinamakan 'mengusap'. Hal ini tidak mempunyai batasan tertentu. Bahkan seandainya mengusap sebagian rambut saja, hal itu sudah cukup. Mereka berargumen dengan apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ.

عَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: تَخَلَّفَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَتَخَلَّفْتُ مَعَهُ، فَلَمَّا قَضَى حَاجَتَهُ قَالَ: «هَلْ مَعَكَ مَاءٌ؟». فَأَتَيْتُهُ بِمَطْهَرَةٍ، فَغَسَلَ كَفَّيْهِ وَوَجْهَهُ، ثُمَّ ذَهَبَ يَحْسُرُ عَنْ ذِرَاعَيْهِ، فَضَاقَ كُمُّ الْجُبَّةِ، فَأَخْرَجَ يَدَيْهِ مِنْ تَحْتِ الْجُبَّةِ، وَأَلْقَى الْجُبَّةَ عَلَى مَنْكِبَيْهِ، فَغَسَلَ ذِرَاعَيْهِ، وَمَسَحَ بِنَاصِيَتِهِ وَعَلَى الْعِمَامَةِ، وَعَلَى خُفَّيْهِ.

Al-Mughirah bin Syu`bah ؓ menuturkan, "Rasulullah ﷺ memisahkan diri dan aku pun memisahkan diri bersama beliau. Ketika beliau selesai dari keperluannya, beliau bertanya, 'Apakah kamu punya air?'. Kemudian, aku membawakan air untuk beliau. Lalu, Rasulullah membasuh kedua telapak tangan dan wajahnya. Beliau menyingsingkan lengan bajunya, tetapi lengan bajunya menjadi sempit. Sehingga beliau mengeluarkan kedua tangannya dari jubahnya. Jubahnya itu kemudian beliau sampirkan di kedua sisi pundaknya. Setelah itu, barulah beliau membasuh kedua tangannya, mengusap ubun-ubunnya, serta mengusap pula serbannya, dan kedua sepatunya."[541]

Sisi pengambilan dalil dari hadits ini adalah bahwa Rasulullah ؓ mengusap sebagian kepalanya, yaitu mengusap ubun-ubunnya, kemudian mengusap serbannya. Seandainya mengusap seluruh kepala itu wajib, tentu beliau akan membuka serbannya dan mengusap kepala seluruhnya.

Mengusap Kepala Satu Kali atau Tiga Kali

540 Bukhârî, 185; Muslim, 230; Mâlik, (1/18).

541 Muslim, (274).

Para ulama berbeda pendapat, apakah dianjurkan mengusap kepala tiga kali atau tidak?

1. Sebagian ulama berpendapat dianjurkan mengusap kepala tiga kali.

عَنْ حُمْرَانَ بْنِ أَبَانَ قَالَ: رَأَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ تَوَضَّأَ، فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ ثَلَاثًا، فَغَسَلَهُمَا، ثُمَّ تَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثًا، ثُمَّ غَسَلَ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ قَدَمَهُ الْيُمْنَى ثَلَاثًا، ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ. ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا، ثُمَّ قَالَ: «مَنْ تَوَضَّأَ مِثْلَ وُضُوئِي هَذَا، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ».

Humrân bin Abân berkata, "Saya melihat `Utsmân bin `Affân sedang berwudhu. Dia memulainya dengan menuangkan air ke kedua tangannya tiga kali, lalu dia membasuh keduanya. Kemudian dia berkumur-kumur dan menghirup air ke hidungnya. Lalu, dia membasuh wajahnya tiga kali, lalu membasuh tangan kanannya sampai sikut tiga kali, lalu tangan kirinya seperti itu juga. Kemudian dia mengusap kepalanya, kemudian membasuh kaki kanannya tiga kali dilanjutkan dengan kaki kirinya seperti itu juga. Kemudian dia berkata, 'Saya melihat Rasulullah ﷺ berwudhu seperti wudhuku ini. Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, 'Barang siapa berwudu seperti wuduku ini, lalu mengerjakan shalat dua rakaat, dan tidak berhadats pada keduanya, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu.'"[542]

Dalam riwayat lainnya Humrân bin Abân berkata tentang apa yang dilakukan Utsman, "Kemudian dia mengusap kepalanya tiga kali, lalu kedua kakinya tiga kali. Setelah itu berkata, 'Aku melihat Rasulullah ﷺ berwudu seperti ini.'"

2. Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa mengusap kepala hanya sekali. Adapun dalilnya adalah apa yang dilakukan `Utsmân bin `Affân ؓ ketika dia mengusap kepalanya satu kali.

Firman Allah ﷻ,

وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

dan (basuh) kedua kakimu sampai ke dua mata kaki

Pada kata أَرْجُلَكُمْ terdapat dua bacaan:

1. Bacaan Nâfi` Ibnu `Âmir, al-Kisâî, Ya`qûb, dan Hafsh dari `Âshim, yaitu dibaca dengan di-*fathah*-kan menjadi أَرْجُلَكُمْ. Pada qiraat ini, kata أَرْجُلَكُمْ dihubungkan kepada kata sebelumnya yang di-*fathah*-kan juga, yaitu أَيْدِيَكُمْ. Maknanya menjadi, basuhlah wajah kalian, tangan kalian sampai sikut, dan kaki kalian sampai kedua mata kaki, serta usaplah kepala kalian.
2. Bacaan Ibnu Katsîr, Hamzah, Abû `Amru, Abû Ja`far, Khalaf, dan Syu`bah dari `Âshim, yaitu dibaca dengan di-*kasrah*-kan menjadi أَرْجُلِكُمْ. Pada qiraat ini, kata أَرْجُلِكُمْ dihubungkan kepada kata بِرُءُوسِكُمْ. Maknanya menjadi, usaplah kepala kalian dan kaki kalian sampai kedua mata kaki.

Qiraat pertama, dengan mem-*fathah*-kan kata أَرْجُلَكُمْ, menjadi ketetapan hukum wajibnya membasuh kedua kaki saat berwudhu. Di antara ulama salaf yang berpendapat demikian adalah `Abdullâh bin `Abbâs, `Abdullâh bin Mas`ûd, `Urwah, `Athâ', Mujâhid, `Ikrimah, al-Hasan, adh-Dhahhâk, Ibrâhîm an-Nakha`î, dan as-Suddî.

Wajibnya Tertib dalam Berwudhu

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum tertib dalam berwudhu:

1. Mayoritas ulama berpendapat bahwa tertib (berurutan) dalam membasuh anggo-

542 Bukhârî, 159; Muslim, 226; `Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf*, 139.

ta wudhu adalah wajib. Yang menjadi dalil dari pendapat yang mereka pegang adalah huruf *wâwu* itu menunjukkan wajibnya berurutan.

فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. **(al-Mâ'idah [5]: 6)**

Di antara hal yang menunjukkan bahwa huruf *wâwu* bermakna urutan adalah bagian tubuh yang diusap (disapu) disebutkan di antara bagian-bagian tubuh yang dibasuh.

فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke dua mata kaki. **(al-Mâ'idah [5]: 6)**

Dalam ayat tersebut, hal yang sepadan dipisahkan dari hal yang sepadan lainnya, yaitu dengan menyebutkan kepala yang diusap di antara tangan dan kaki yang dibasuh. Hal ini menjadi dalil akan wajibnya urutan dalam berwudhu.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa huruf *wâwu* adalah untuk menunjukkan urutan, baik secara bahasa maupun syari'at, adalah ayat berikut:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللّٰهِ

Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan bagian syiar (agama) Allah. **(al-Baqarah: 158)**

Karena itu, bagi orang-orang yang berhaji dan umrah, wajib memulai sa`i-nya dari Bukit Shafa terlebih dahulu kemudian pergi ke Bukit Marwah. Hal seperti inilah yang dilakukan Rasulullah ﷺ.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لَمَّا طَافَ بِالْبَيْتِ، خَرَجَ مِنْ بَابِ الصَّفَا وَهُوَ يَتْلُو قَوْلَهُ تَعَالَى: إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللهِ. ثُمَّ قَالَ: «أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللهُ بِهِ».

Jâbir bin `Abdillâh ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ ketika melakukan thawaf di Baitul Harâm, keluar dari pintu Shafa sambil membaca ayat, "إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللّٰهِ (*Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan bagian syiar [agama] Allah*)." Lalu, beliau bersabda, "Aku memulai dengan apa yang sebutannya dimulai Allah."[543]

Dalam redaksi lainnya dikatakan, "Mulailah kalian dengan apa yang sebutannya dimulai Allah." Rasulullah ﷺ memerintahkan kaum Muslimin untuk memulai sebagaimana Allah memulai sebutannya, yaitu memulai sa`i dari Bukit Shafa.

Hal ini menunjukkan adanya kewajiban untuk memulai dengan apa yang dimulai Allah, juga menunjukkan bahwa huruf *wâwu* itu menunjuk urutan, baik secara bahasa maupun syari'at. Dengan demikian, anggota tubuh dalam wudhu harus dilakukan secara berurutan sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas.

2. Abû Hanifah dan yang sejalan dengannya berpendapat bahwa huruf *wâwu* tidak menunjukkan tertib. Dengan demikian, tertib dalam wudhu bukanlah sesuatu yang wajib. Seandainya seseorang membasuh kedua kaki terlebih dahulu, kemudian mengusap kepala, kemudian membasuh kedua tangan dan muka, maka hal itu sudah mencukupi. Sebab, ayat tersebut hanya menyuruh membasuh anggota-anggota wudhu secara umum.

   Namun, pendapat yang paling kuat adalah pendapat pertama yang menunjukkan

543 Muslim, 1218.

wajibnya tertib. Hal ini sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah ﷺ bahwa wudhu harus dilakukan dengan tertib.

Berbagai Pendapat Tentang Mengusap Kedua Kaki

Orang-orang Syiah berargumen bahwa kata أَرْجُلِكُمْ dibaca *kasrah* dan bahwa hal yang wajib dilakukan terkait kaki dalam berwudhu adalah mengusap keduanya, bukan membasuh. Sebab, kata tersebut dihubungkan kepada kata sebelumnya, yaitu رُؤُوسِكُمْ yang di-*kasrah*-kan juga. Diriwayatkan dari para ulama salaf tentang adanya anggapan bahwa yang wajib dilakukan terkait kaki adalah mengusapnya.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî meriwayatkan dari Mûsâ bin Anas. Mûsâ berkata kepada Anas bin Mâlik ﷺ "Wahai Abû Hamzah, sesungguhnya al-Hajjaj pernah berkhutbah kepada kami di Ahwaz. Saat itu kami ada bersamanya. Dia berkata, 'Basuhlah wajah dan kedua tangan kalian, serta usaplah kepala dan kaki kalian. Karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun dari anggota tubuh anak Âdam yang lebih dekat kepada kotoran selain dari kedua telapak kakinya. Karenanya usaplah bagian telapaknya, bagian luarnya serta mata kakinya."

Maka Anas berkata, "Mahabenar Allah dengan segala firman-Nya dan dustalah al-Hajjaj. Allah telah berfirman, وَامْسَحُوْا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ (*dan sapulah kepalamu dan kedua kakimu sampai ke dua mata kaki*)—dengan meng-*kasrah*-kan kata أَرْجُلِكُمْ—. " Disebutkan bahwa Anas apabila mengusap kedua kakinya, dia membasahinya dengan air. Sebab, dia berpendapat cukup dengan mengusapnya saja.

Ibnu Jarîr meriwayatkan perkataan Ibnu `Abbâs ﷺ, "Dalam wudhu itu ada dua basuhan dan dua usapan."

Pendapat tentang mengusap ini diriwayatkan pula dari Ibnu `Umar, `Alqamah, Abû Ja`far, Muhammad bin `Alî, al-Hasan, Mujâhid, Jâbir bin Zaid, `Ikrimah, dan asy-Sya`bî.

Riwayat yang dipaparkan dari orang-orang ini mengandung pengertian bahwa yang dimaksud dengan mengusap kedua kaki adalah membasuhnya secara ringan.

Adapun di-*kasrah*-kannya kata أَرْجُلِكُمْ yang dihubungkan kepada kata رُؤُوسِكُمْ terkadang disebabkan makna pendampingan. Maksudnya, kata tersebut di-*kasrah*-kan karena ia berdampingan dengan kata yang di-*kasrah*-kan sebelumnya, meski berbeda hukum karena kepala diusap sedangkan kaki dibasuh.

Di antara kata yang diperlakukan sama dengan kata yang berdampingan dengannya adalah seperti di dalam firman-Nya,

عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ

Mereka berpakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal. **(al-Insân [76]: 21)**

Kata إِسْتَبْرَقٌ (sutra tebal) di-*dhammah*-kan karena berdampingan dengan kata خُضْرٌ (hijau) yang juga di-*dhammah*-kan. Padahal seharusnya ia di-*kasrah*-kan. Sebab, ia adalah padanan dari kata سُنْدُسٍ (sutra halus). Secara lengkap, kalimat itu menjadi عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَ ثِيَابُ إِسْتَبْرَقٍ (*Mereka berpakaian sutra halus yang hijau dan berpakaian sutra tebal*).

Penjelasan Tentang Mengusap Kedua Kaki

Imam Syâfi`î menganggap kasrah pada kata أَرْجُلِكُمْ terkandung makna mengusap kedua kaki jika memakai *khuf* (sepatu). Adapun jika dibaca *fathah* (أَرْجُلَكُمْ) mengandung makna membasuh kedua kaki jika tidak memakai khuf.

Sebagian ulama berpendapat bahwa jika dibaca *kasrah* (أَرْجُلِكُمْ) maka hal itu menunjukkan mengusap kedua kaki. Namun, yang dimaksud dengan mengusap di sini adalah membasuh secara ringan.

Di antara penggunaan kata 'mengusap' dengan makna 'membasuh ringan' adalah apa yang diceritakan oleh an-Nazzâl bin Sabrah tentang `Alî bin Abî Thâlib ﷺ. `Ali mengerjakan shalat Dzhuhur, setelah itu dia duduk melayani

keperluan orang-orang di halaman masjid di Kufah, hingga memasuki shalat Ashar.

Kemudian, dia diberi sewadah air. Maka dia mengambil darinya sebanyak kedua telapak tangannya. Kemudian, air itu dia gunakan untuk mengusap wajah, kedua tangan, kepala, dan kedua kakinya. Lalu, dia bangkit berdiri dan meminum air yang masih tersisa sambil berdiri.

Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya orang-orang menilai makruh minum sambil ber diri. Padahal Rasulullah ﷺ pernah melakukan seperti yang kulakukan. Lalu, beliau bersabda, 'Ini adalah wudhunya orang yang belum berhadats.'"[544]

Yang menjadi dalil di sini adalah ucapan an-Nazzâl, "Kemudian, air itu dia gunakan untuk mengusap wajah, kedua tangan." Padahal, maksudnya adalah `Alî membasuh keduanya dengan basuhan yang ringan.

Orang-orang Syiah telah keliru, sesat, dan menyesatkan ketika mereka mewajibkan mengusap kedua kaki seperti mengusap khuf. Telah keliru pula orang yang memperbolehkan membasuh kedua kaki berdasarkan ayat al-Qu'ran, dan memperbolehkan mengusapnya berdasarkan hadits. Lalu, dia mempersilakan orang yang berwudu untuk memilih apakah mau mengusap atau membasuhnya.

Ath-Thabarî Menggabungkan antara Mengusap dan Membasuh dengan Menggosok

Sebagian ulama memandang bahwa Imam Ibnu Jarîr ath-Thabarî mewajibkan membasuh dan mengusap kedua kaki secara bersamaan. Telah keliru orang yang memandang demikian.

Perkataan ath-Thabarî menunjukkan bahwa dia berpendapat akan wajibnya menggosok kedua kaki ketika membasuhnya, tidak seperti anggota wudhu lainnya. Sebab, kedua kaki menempel pada tanah serta hal kotor lainnya. Karena itu, ath-Thabarî mewajibkan menggosoknya ketika membasuh keduanya untuk menghilangkan kotoran yang menempel itu.

544 Bukhârî, 5616.

Namun, ath-Thabarî mengungkapkan pengertian menggosok ini dengan kata 'mengusap'. Sehingga orang yang tidak merenungkan perkataannya mengira bahwa ath-Thabarî berpendapat wajibnya membasuh dan mengusap kedua kaki secara bersamaan.

Karena itu, ath-Thabarî menggabungkan antara membaca *fathah* pada kata أَرْجُلَكُمْ—yang berdasarkan bacaan ini dia mewajibkan membasuh—dan membaca *kasrah* pada kata أَرْجُلِكُمْ —yang berdasarkan bacaan ini dia mewajibkan menggosok kaki setelah membasuhnya.

Sesungguhnya yang wajib adalah membasuh kedua kaki saat berwudhu, sebagaimana yang dijelaskan al-Qur'an dan hadits.

Hadits-hadits tentang Membasuh Kedua Kaki saat Berwudhu

Diriwayatkan dari sejumlah sahabat bahwa Rasulullah ﷺ membasuh kedua kakinya ketika berwudhu. Di antara mereka adalah `Utsmân bin `Affân, `Alî bin Abî Thâlib, Ibnu `Abbâs, Mu`awiyah, `Abdullâh bin Zaid, `Amru bin Ma`-dikarib dan selainnya.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: تَخَلَّفَ عَنَّا رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِيْ سَفَرَةٍ سَافَرْنَاهُ، فَأَدْرَكَنَا وَقَدْ أَرْهَقَتْنَا الصَّلَاةُ، صَلَاةُ الْعَصْرِ، وَنَحْنُ نَتَوَضَّأُ، فَجَعَلْنَا نَمْسَحُ عَلَى أَرْجُلِنَا، فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ: «أَسْبِغُوا الْوُضُوْءَ، وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ».

`Abdullâh bin `Amru ؓ berkata, "Pada suatu perjalanan, Rasulullah ﷺ tertinggal dari kami. Kemudian beliau menyusul kami. Pada saat itu kami sudah di akhir waktu shalat, yaitu shalat Ashar. Kami pun saat itu sedang berwudhu. Kami mengusap kaki-kaki kami. Rasulullah ﷺ berseru dengan suara tinggi, 'Sempurnakanlah wudhu. Celakalah bagi tumit-tumit karena akan dibakar api neraka (karena tidak terbasuh).'"[545]

545 Bukhârî, 60; Muslim, 241; Abû Dâwûd, 97; an-Nasâî, (1/77) no. 111; Ibnu Majâh, 450; al-Baihaqî, 691.

Peristiwa yang sama diriwayatkan oleh Abû Hurairah.[546]

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «أَسْبِغُوا الْوُضُوْءَ، وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ».

`Â'isyah berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sempurnakanlah wudhu. Celakalah bagi tumit-tumit karena akan dibakar api neraka (karena tidak terbasuh)."[547]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَرْثِ بْنِ جَزْءٍ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُوْلُ: «وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ وَبُطُوْنِ الْأَقْدَامِ مِنَ النَّارِ».

`Abdullâh bin al-Harts bin Jaz'i menuturkan bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Celakalah bagi tumit-tumit dan telapak kaki karena akan dibakar api neraka (karena tidak terbasuh)." [548]

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- رَأَى فِيْ رِجْلِ رَجُلٍ مِثْلَ الدِّرْهَمِ لَمْ يَغْسِلْهُ، فَقَالَ: «وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ».

Jâbir bin `Abdillâh ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ melihat bagian yang tidak terbasuh sebesar dirham pada kaki seseorang, beliau kemudian bersabda, "Celakalah bagi tumit-tumit karena akan dibakar api neraka (karena tidak terbasuh)."[549]

Segi pengambilan dalil dari hadits-hadits ini sudah jelas. Seandainya yang diwajibkan adalah mengusap kedua kaki, dan seandainya diperbolehkan hanya mengusap keduanya, tentu Rasulullah ﷺ tidak akan mengancam orang yang tidak membasuhnya. Sebab, mengusap itu tidak dapat sampai ke seluruh bagian kaki, melainkan hanya seperti usapan pada *khuf.*

Demikianlah bantahan Imam Abû Ja`far bin Jarîr ath-Thabarî terhadap kaum Syiah.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، أَنَّ رَجُلًا تَوَضَّأَ، فَتَرَكَ مَوْضِعَ ظُفُرٍ عَلَى قَدَمِهِ، فَأَبْصَرَهُ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، فَقَالَ لَهُ: «ارْجِعْ فَأَحْسِنْ وُضُوْءَكَ».

`Umar bin al-Khaththâb ﷺ menuturkan bahwa seseorang berwudhu tetapi dia meninggalkan bagian sebesar kuku pada kakinya yang tidak terbasuh. Rasulullah ﷺ melihat hal tersebut. Lalu, beliau bersabda, "Kembalilah dan lakukan wudhumu dengan baik."[550]

وَرُوِيَ نَحْوُ هَذَا عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَدْ تَوَضَّأَ، وَتَرَكَ عَلَى قَدَمِهِ مِثْلَ مَوْضِعِ الظُّفُرِ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «ارْجِعْ فَأَحْسِنْ وُضُوْءَكَ».

Hadits yang sama diriwayatkan dari Anas bin Mâlik ﷺ. Seseorang menemui Rasulullah ﷺ dalam keadaan sudah berwudhu. Tetapi dia meninggalkan pada kakinya bagian sebesar kuku yang tidak terbasuh. Beliau kemudian bersabda, "Kembalilah dan lakukan wudhumu dengan baik." [551]

عَنْ خَالِدِ بْنِ مِعْدَانَ، عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- رَأَى رَجُلًا يُصَلِّيْ وَفِيْ ظَهْرِ قَدَمِهِ لُمْعَةٌ قَدْرَ الدِّرْهَمِ لَمْ يُصِبْهَا الْمَاءُ، فَأَمَرَهُ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنْ يُعِيْدَ الْوُضُوْءَ وَالصَّلَاةَ.

Khâlid bin Mi`dan, dari sebagian istri Nabi ﷺ, bahwa beliau melihat seseorang mengerjakan

546 Bukhârî, 165; Muslim, 242; Tirmidzî, 41; an-Nasâî, (1/77).
547 Muslim, 240; ath-Thalayisî, 1551; Ahmad, (6/81), 84; al-Baihaqî, (1/69).
548 Ahmad, (4/191). Hadits shahih.
549 Ahmad, (13/139); Ibnu Majâh, 454. Hadits shahih.
550 Muslim, 243; Abû Dâwûd, 173; Ibnu Majâh, 666.
551 Abû Dâwûd, 173; Ahmad, 12078. Hadits shahih.

shalat, pada bagian luar kakinya terdapat bagian sebesar uang dirham yang tidak terbasuh air. Rasulullah ﷺ kemudian menyuruh orang itu untuk mengulang wudhu dan shalatnya.[552]

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– أَنَّهُ أَخْبَرَ عَنْ صِفَةِ وُضُوْءِ رَسُوْلِ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– أَنَّهُ خَلَّلَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ.

Dari `Utsmân bin `Affân ؓ, dia mengabarkan tentang tata cara wudhu Rasulullah ﷺ bahwa beliau menyela-nyela di antara jari-jemarinya.[553]

عَنْ لَقِيْطِ بْنِ صَبِرَةَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: أَخْبِرْنِيْ عَنِ الْوُضُوْءِ. قَالَ : «أَسْبِغِ الْوُضُوْءَ ، وَخَلِّلْ بَيْنَ الْأَصَابِعِ، وَبَالِغْ فِي الِاسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُوْنَ صَائِمًا».

Laqith bin Shabirah ؓ menuturkan, "Aku berkata, 'Ya Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang wudhu.' Beliau menjawab, 'Sempurnakanlah wudhu, sela-selalah di antara jari-jemari, dan bersungguh-sungguhlah dalam menghirup air ke hidung kecuali jika kamu sedang berpuasa.'"[554]

Menyela-nyela jari-jari kaki artinya membasuh kedua kaki sampai kedua mata kaki dengan basuhan yang sempurna, kemudian menyela-nyela jari-jemari. Menyela-nyela jari-jari kaki tidak mungkin terjadi jika hanya mengusap kedua kaki.

Percakapan antara para sahabat tentang membasuh kedua kaki

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَبَسَةَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِيْ عَنِ الْوُضُوْءِ. قَالَ: «مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يُقَرِّبُ وَضُوْءَهُ ثُمَّ يَتَمَضْمَضُ وَيَسْتَنْشِقُ وَيَسْتَنْثِرُ، إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَاهُ مِنْ فَمِهِ وَخَيَاشِيْمِهِ مَعَ الْمَاءِ حِيْنَ يَنْتَثِرُ. ثُمَّ يَغْسِلُ يَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ، إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَا يَدَيْهِ مِنْ أَطْرَافِ أَنَامِلِهِ. ثُمَّ يَمْسَحُ رَأْسَهُ، إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَا رَأْسِهِ مِنْ أَطْرَافِ شَعْرِهِ مَعَ الْمَاءِ. ثُمَّ يَغْسِلُ قَدَمَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ كَمَا أَمَرَهُ اللهُ، إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَا قَدَمَيْهِ مِنْ أَطْرَافِ أَصَابِعِهِ مَعَ الْمَاءِ. ثُمَّ يَقُوْمُ فَيَحْمَدُ اللهَ وَيُثْنِيْ عَلَيْهِ بِالَّذِيْ هُوَ لَهُ أَهْلٌ، ثُمَّ يَرْكَعُ رَكْعَتَيْنِ، إِلَّا خَرَجَ مِنْ ذُنُوْبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ».

قَالَ أَبُوْ أُمَامَةَ: يَا عَمْرُو، اُنْظُرْ مَا تَقُوْلُ، سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–؟ أَيُعْطَى الرَّجُلُ هَذَا كُلَّهُ فِيْ مَقَامِهِ؟ فَقَالَ عَمْرُو بْنُ عَبَسَةَ: يَا أَبَا أُمَامَةَ، لَقَدْ كَبُرَتْ سِنِّيْ، وَرَقَّ عَظْمِيْ، وَاقْتَرَبَ أَجَلِيْ، وَمَا بِيْ حَاجَةٌ أَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللهِ وَعَلَى رَسُوْلِهِ. لَوْ لَمْ أَسْمَعْهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– إِلَّا مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، لَقَدْ سَمِعْتُهُ مِنْهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ.

Abû Umamah menuturkan bahwa `Amru bin `Abasah al-Sulamî ؓ berkata kepadanya, 'Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang wudhu.' Beliau bersabda, 'Tidaklah seseorang di antara kalian mendekati air wudhunya berkumur-kumur, menghirup air ke hidung, dan mengeluarkannya, melainkan gugurlah dosa-dosanya dari mulut dan lubang hidungnya bersamaan dengan air ketika dia mengeluarkannya.

Tidaklah dia membasuh kedua tangannya sampai kedua sikunya, melainkan gugurlah dosa-dosa kedua tangannya dari ujung-ujung jemarinya. Tidaklah dia mengusap kepalanya, melainkan gugurlah dosa-dosa kepalanya dari ujung-ujung rambutnya bersamaan dengan air.

552 Abû Dâwûd, 175. Hadits shahih.
553 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.
554 at-Tirmidzî, 788; Abû Dâwûd, 2366; an-Nasâî, 87; Ibnu Majâh, 446. Hadits hasan.

Tidaklah dia membasuh kedua kakinya sampai kedua mata kaki sebagaimana yang diperintahkan Allah kepadanya, melainkan gugurlah dosa-dosa kedua kakinya dari ujung jari-jemarinya bersamaan dengan air.

Lalu, tidaklah dia bangkit lalu memuji dan menyanjung Allah dengan pujian yang layak bagi-Nya, kemudian melakukan shalat dua rakaat, melainkan dia bersih dari dosa-dosanya seperti pada hari dilahirkan ibunya.'"

Abû Umamah berkata, "Hai `Amru, perhatikanlah apa yang kamu katakan tadi. Apakah kamu mendengarnya dari Rasulullah? Apakah seseorang diberi semua ini karenanya?"

Maka `Amru bin `Abasah menjawab, "Hai Abû Umamah, sesungguhnya aku telah berusia lanjut, tulangku sudah rapuh, ajalku telah dekat. Aku tidak perlu berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya. Seandainya aku tidak mendengarnya dari Rasulullah ﷺ, kecuali hanya satu kali, dua kali, atau tiga kali (niscaya aku tidak akan yakin). Namun, sungguh aku telah mendengarnya dari beliau sebanyak tujuh kali atau lebih dari itu."[555]

Hadits `Amru bin `Abasah ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memerintahkan membasuh kedua telapak kaki, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "Tidaklah dia membasuh kedua kakinya sampai kedua mata kaki sebagaimana yang diperintahkan Allah kepadanya."

Berdasarkan hadits-hadits yang sudah dikemukakan, sangat jelas bahwa Rasulullah ﷺ membasuh kedua kakinya, kemudian memerintahkan para sahabat untuk melakukan hal tersebut. Beliau memperingatkan orang yang tidak membasuh tumit, juga tidak memberi toleransi bagi orang yang meninggalkan bagian kaki yang tidak diusap, walaupun seukuran uang dirham. Beliau pun menyeru agar menyela-nyela jari-jari kaki.

Hadits-hadits ini menguatkan dalil dari ayat al-Qur'an akan wajibnya membasuh kedua kaki, baik dengan qiraat yang di-*fathah*-kan, أَرْجُلَكُمْ, atau di-*kasrah*-kan, أَرْجُلِكُمْ, sebagaimana yang telah kami jelaskan. Sebab, tidak mungkin antara al-Qur'an dengan as-sunnah ada pertentangan.

Ayat Tersebut Tidak Menghapus Hukum Mengusap Dua Khuf

Ketika al-Qur'an memerintahkan membasuh kedua kaki sampai mata kaki, sebagian ulama salah beranggapan bahwa ayat ini menghapus keringanan mengusap dua khuf yang ditetapkan dalam sunah.

Hal ini memang disebutkan dalam suatu riwayat dari `Alî bin Abî Thâlib ؓ. Tetapi, sanadnya tidak shahih. Bahkan, riwayat yang shahih dari `Alî menyatakan tentang adanya keringanan mengusap kedua khuf.

Diriwayatkan secara shahih bahwa Rasulullah ﷺ tetap mengusap dua khuf setelah turunnya ayat ini **(al-Mâ'idah ayat 6).**

Jarîr bin `Abdillâh al-Bajalî ؓ berkata, "Aku masuk Islam setelah turunnya Surah al-Mâ'idah. Lalu, aku melihat Rasulullah ﷺ mengusap khufnya setelah aku masuk Islam."

Humam mengisahkan, "Jarîr buang air kecil. Lalu, dia berwudhu dengan mengusap kedua khufnya. Aku lantas bertanya kepadanya, 'Kamu melakukan ini?' Jarîr menjawab, 'Ya, sebab aku melihat Rasulullah ﷺ buang air kecil. Kemudian beliau berwudhu dan mengusap kedua khufnya.'"

Ibrâhîm—salah satu perawi hadits ini—berkata, "Mereka terheran-heran dengan hadits ini. Sebab, keislaman Jarîr al-Bajalî terjadi setelah turunnya Surah al-Mâ'idah."

Telah diriwayatkan secara mutawatir dari Rasulullah tentang syariat mengusap dua khuf.

Meski demikian, kelompok Syiah Rafidhah berbeda pendapat dalam masalah ini tanpa dalil, bahkan pendapat mereka didasari kebodohan dan kesesatan. Padahal, hal ini telah tercantum dalam shahih Muslim dari riwayat `Alî bin Abî Thâlib ؓ.

555 Muslim, 832; an-Nasâî, 147; Ibnu Majâh, 283.

Dalam masalah ini, mereka tidak ada bedanya ketika mereka membolehkan nikah mut`ah. Padahal keharaman nikah mut`ah tercantum dalam kitab Shahih Bukhârî dan Shahih Muslim, hadits dari `Alî bin Abî Thâlib.

Ayat al-Qur'an pun menunjukkan wajibnya membasuh kedua kaki dalam wudhu, didukung dengan sabda dan amalan Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan secara mutawatir. Namun, tetap saja, orang-orang Syiah Rafidhah tetap menyelisihi semua itu. Padahal mereka tidak memiliki dalil shahih yang dapat dijadikan sandaran.

Mereka juga menyelisihi para imam salaf dan khalaf dalam memahami pengertian dua mata kaki pada kaki. Menurut mereka, setiap kaki hanya mempunyai satu mata kaki, dan mata kaki tersebut terletak pada punggung kaki. Adapun menurut ulama salaf dan khalaf, setiap kaki itu mempunyai dua mata kaki, yaitu dua buah tulang yang menonjol terletak pada pergelangan betis dan kaki.

Imam Syâfi`î mengatakan, "Aku tidak tahu ada seorang pun yang menyelisihi bahwa dua mata kaki yang disebutkan Allah dalam al-Qur'an dalam masalah wudhu adalah dua buah tulang yang menonjol yang menghubungkan persendian betis dan kaki."

Sunnah yang shahih telah menunjukkan bahwa setiap kaki mempunyai dua mata kaki.

عَنْ حُمْرَانَ بْنِ أَبَانَ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- تَوَضَّأَ، فَغَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ، وَ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ.

Humrân bin Abân menuturkan bahwa `Utsmân bin `Affân ؓ berwudhu. Kemudian dia membasuh kaki kanannya sampai kedua mata kaki. Demikian pula ketika dia membasuh kaki kirinya. [556]

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: أَقْبَلَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِوَجْهِهِ، فَقَالَ: «أَقِيْمُوْا صُفُوْفَكُمْ -ثَلَاثًا-، وَاللهِ لَتُقِيْمُنَّ صُفُوْفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللهُ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ». قَالَ: فَرَأَيْتُ الرَّجُلَ يُلْزِقُ كَعْبَهُ بِكَعْبِ صَاحِبِهِ، وَرُكْبَتَهُ بِرُكْبَةِ صَاحِبِهِ، وَمَنْكِبَهُ بِمَنْكِبِ صَاحِبِهِ.

An-Nu`man bin Basyir ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ menghadap kepada kami. Lalu, beliau bersabda, 'Luruskan shaf-shaf kalian—tiga kali—. Demi Allah, kalian benar-benar meluruskan shaf-shaf kalian atau Allah benar-benar akan memecah belah hati kalian.'"

Dia berkata, "Aku melihat setiap orang menempelkan mata kakinya ke mata kaki temannya, lutut dengan lutut temannya, dan pundak dengan pundak temannya."[557]

Suatu yang tidak mungkin jika seseorang menempelkan mata kaki dengan mata kaki temannya, kecuali jika yang dimaksud dengan mata kaki adalah tulang yang menonjol pada bagian bawah betis. Sehingga mata kaki seseorang dapat menempel dengan mata kaki temannya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيْكُمْ مِّنْهُ ۚ

Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jka kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu

Apa yang disebutkan dalam ayat ini telah dijelaskan dalam tafsir Surah an-Nisâ' ayat 43. Karena itu tidak perlu lagi mengulangnya.

Tetapi Imam Bukhârî meriwayatkan satu hadits khusus berkenaan dengan ayat ini.

556 Bukhârî, 160; Muslim, 229; an-Nasâî, 84; Abû Dâwûd, 110; Ibnu Majâh, 285.

557 Bukhârî, 717; Muslim, 436; Tirmidzî, 227; Abû Dâwûd, 662; an-Nasâ'î, 810.

`Â'isyah menuturkan, "Kalungku terjatuh di padang pasir. Sedangkan saat itu kami akan memasuki Kota Madinah. Rasulullah ﷺ menghentikan untanya kemudian turun. Beliau merebahkan kepala di pangkuanku kemudian tertidur. Lalu, datanglah Abû Bakar dan memukulku dengan pukulan yang keras sambil berkata, 'Kamulah yang menyebabkan orang-orang tertahan karena kalung itu!'

Maka aku berharap mati saja karena pukulan itu, tetapi aku teringat Rasulullah ﷺ yang berada di pangkuanku. Tidak lama kemudian beliau bangun. Saat itu sudah masuk waktu Shubuh. Beliau kemudian mencari air, tetapi tidak mendapatkannya. Maka turunlah ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu. **(al-Mâ'idah [5]: 6)**

'Usaid bin al-Hudhair ؓ berkata, 'Sesungguhnya Allah telah memberkahi manusia melalui kalian, wahai keluarga Abû Bakar. Kalian menjadi berkah bagi mereka.'"[558]

Hadits ini menjadi dalil tentang turunnya ayat ini yang memperbolehkan tayamum dalam peristiwa itu.

Firman Allah ﷻ,

مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَّلٰكِنْ يُّرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur

Sesungguhnya Allah tidak ingin menyulitkan kalian. Karena itu Dia memberi kemudahan kepada kalian, tidak menyulitkan dan memberatkan kalian. Dia membolehkan kalian untuk bertayamum ketika sakit dan ketika tidak ada air, sebagai sebuah keringanan dan rahmat-Nya untuk kalian. Dia menjadikan tayammum dengan debu sebagai pengganti wudhu dengan air.

Allah ingin membersihkan kalian dan menyempurnakan nikmat-Nya kepada kalian. Mudah-mudahan kalian mensyukuri nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan kepada kalian itu. Yaitu nikmat berupa keluasaan, rahmat, kelembutan, dan kemurahan yang telah Dia syariatkan untuk kalian.

Sunah menganjurkan untuk berdoa setelah berwudhu. Orang yang berwudhu hendaknya memohon kepada Allah agar Dia menjadikannya termasuk orang-orang yang menyucikan diri dan bertaubat, sebagai realisasi dari ayat yang mulia ini.

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: كَانَتْ عَلَيْنَا رِعَايَةُ الْإِبِلِ، فَجَاءَتْ نَوْبَتِيْ، فَرَوَّحْتُهَا بِعَشِيٍّ، فَأَدْرَكْتُ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَائِمًا يُحَدِّثُ النَّاسَ، فَأَدْرَكْتُ مِنْ قَوْلِهِ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ وُضُوْءَهُ، ثُمَّ يَقُوْمُ فَيُصَلِّيْ رَكْعَتَيْنِ مُقْبِلًا عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ إِلَّا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ».

قُلْتُ: مَا أَجْوَدَ هَذِهِ! فَإِذَا قَائِلٌ بَيْنَ يَدَيَّ يَقُوْلُ: الَّتِيْ قَبْلَهَا أَجْوَدُ مِنْهَا. فَنَظَرْتُ فَإِذَا هُوَ عُمَرُ، فَقَالَ: إِنِّيْ قَدْ رَأَيْتُكَ جِئْتَ آنِفًا، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ -أَوْ فَيُسْبِغُ- الْوُضُوْءَ، يَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ».

`Uqbah bin `Amir ؓ berkata, "Dahulu kami mendapat tugas untuk menggembalakan ternak unta. Tibalah giliranku. Pada sore harinya aku mengembalikan unta-unta itu. Saat itu aku mendapati Rasulullah ﷺ sedang berbicara kepada orang-orang. Di antara sabda beliau yang sempat kudengar adalah, 'Tidaklah seorang

558 Bukhârî, 4608.

Muslim berwudu dengan baik, kemudian shalat dua rakaat dengan menghadapkan sepenuh hati dan jiwanya kepada Allah, maka surga wajib untuknya.'

Aku berkata, 'Alangkah indahnya perkataan ini.' Tiba-tiba orang yang berada di hadapanku berkata, 'Bahkan perkataan sebelumnya lebih indah dari ini.' Maka kulihat orang itu, ternyata dia adalah `Umar. Kemudian dia berkata, 'Aku melihat kedatanganmu tadi. Rasulullah bersabda, 'Tidaklah seseorang berwudu dan menyempurnakan wudunya itu, lalu dia berdoa, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya,' kecuali pintu surga yang delapan dibuka baginya. Dia boleh masuk dari pintu yang mana saja yang dia suka.'" [559]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ -أَوِ الْمُؤْمِنُ- فَغَسَلَ وَجْهَهُ، خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنِهِ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ. فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ، خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ. فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ، خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوْبِ».

Abû Hurairah ﵁ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika seorang hamba Muslim—atau Mukmin—berwudhu, lalu dia membasuh mukanya, maka keluarlah dari mukanya dosa-dosa yang diakibatkan oleh pandangan kedua matanya bersamaan dengan air, atau bersamaan dengan akhir tetesan air tersebut.

Jika dia membasuh kedua tangannya, maka keluarlah dari tangannya dosa-dosa yang diakibatkan oleh perbuatan kedua tangannya bersamaan dengan air, atau bersamaan dengan akhir tetesan air tersebut. Jika dia membasuh kedua kakinya, maka keluarlah dari kakinya dosa-dosa yang diakibatkan oleh perbuatan kedua kakinya bersamaan dengan air, atau bersamaan dengan akhir tetesan air tersebut. Sehingga begitu selesai dari wudhunya, dia dalam keadaan bersih dari dosa-dosanya."[560]

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «اَلطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانَ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ تَمْلَآنِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُوْرٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُوْ، فَبَائِعٌ نَفْسَهُ، فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا».

Abû Mâlik al-Asy`arî ﵁ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Bersuci adalah sebagian dari iman. Bacaan *alhamdulillâh* memenuhi timbangan amal kebaikan. Bacaan *subhânallâh* dan *alhamdulillâh* memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi. Shalat adalah cahaya. Sedekah adalah bukti nyata. Sabar adalah sinar. Shaum adalah perisai. Al-Qur'an adalah hujah bagimu, atau hujah yang akan berbalik kepadamu. Setiap orang berusaha untuk menjual dirinya, apakah dia akan membebaskannya (dari siksa) atau membinasakannya." [561]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «لَا يَقْبَلُ اللهُ صَدَقَةً مِنْ غُلُوْلٍ، وَلَا صَلَاةً بِغَيْرِ طَهُوْرٍ».

`Abdullâh bin `Umar ﵁ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak akan menerima sedekah dari hasil penggelapan, dan tidak menerima shalat yang tidak didahului dengan bersuci."[562]

559 Muslim, 234; Ibnu Hibbân, 1050.

560 Muslim, 244; at-Tirmidzî, 2; ad-Dârimî, 718.

561 Muslim, 223; Tirmidzî, 3517; Ibnu Majâh, 280; an-Nasâ'î, (5/5-8).

562 Abû Dâwûd, 59; an-Nasâ'î, 159; Ibnu Majâh, 271. Hadits shahih.

Ayat 7-11

وَاذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَمِيْثَاقَهُ الَّذِيْ وَاثَقَكُمْ بِهٖٓ اِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَاَطَعْنَاۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ﴿٧﴾ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗاِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾ وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ ۙ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّاَجْرٌ عَظِيْمٌ ﴿٩﴾ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ ﴿١٠﴾ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ هَمَّ قَوْمٌ اَنْ يَّبْسُطُوْٓا اِلَيْكُمْ اَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ اَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗوَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ ﴿١١﴾

[7] Dan ingatlah akan karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikatkan kepadamu, ketika kamu mengatakan, "Kami mendengar dan kami menaati." Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Mengetahui segala isi hati. ***[8]*** *Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.* ***[9]*** *Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih, (bahwa) mereka akan mendapat ampunan dan pahala yang besar.* ***[10]*** *Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka.* ***[11]*** *Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu, ketika suatu kaum bermaksud hendak menyerangmu dengan tangannya, lalu Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang beriman itu bertawakal.*

(al-Mâ'idah [5]: 7-11)

Firman Allah ﷻ,

وَاذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَمِيْثَاقَهُ الَّذِيْ وَاثَقَكُمْ بِهٖٓ اِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا

Dan ingatlah akan karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikatkan kepadamu, ketika kamu mengatakan, "Kami mendengar dan kami menaati."

Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman tentang nikmat-Nya yang telah dianugerahkan kepada mereka. Nikmat tersebut berupa agama Islam yang agung ini, yang disyariatkan bagi mereka, serta diutusnya seorang rasul mulia kepada mereka. Allah juga mengingatkan mereka tentang janji yang telah diambil-Nya dari mereka.

Mereka telah berbaiat kepada Rasulullah ﷺ untuk mengikutinya, menolong, dan mendukungnya, menegakkan agamanya, menyeru kepadanya, dan menyampaikannya kepada orang lain. Karena itu, Allah berfirman, اِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا (*ketika kamu mengatakan, "Kami mendengar dan kami menaati."*).

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: بَايَعْنَا رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِيْ مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَ أَثَرَةٍ عَلَيْنَا وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ.

'Ubadah bin Shâmit رضي الله عنه berkata, "Kami berbaiat kepada Rasulullah ﷺ untuk mendengar dan menaatinya baik dalam keadaan senang dan sulit, untuk mengesampingkan kepentingan kami, dan kami tidak akan merebut kepemimpinan dari pemangkunya."[563]

Allah berfirman ﷻ,

وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۚوَالرَّسُوْلُ يَدْعُوْكُمْ لِتُؤْمِنُوْا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ اَخَذَ مِيْثَاقَكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah, padahal Rasul mengajak kamu beriman kepada

563 Bukhârî, 7199; Muslim, 1709.

Tuhanmu? Dan Dia telah mengambil janji (setia) mu, jika kamu orang-orang Mukmin. **(al-Hadîd [57]: 8)**

Sebagian ulama berpendapat, "Yang dituju oleh ayat tersebut adalah kaum Yahudi. Allah mengingatkan mereka tentang janji mereka bahwa mereka bersedia mengikuti Nabi Muhammad ﷺ." Pendapat ini dinisbatkan kepada Ibnu `Abbâs.

Adapun ulama lainnya berpendapat, "Yang dituju oleh ayat tersebut adalah seluruh manusia. Allah mengingatkan mereka tentang janji yang diambil dari mereka di alam gaib, sebelum diciptakannya Âdam." Ini adalah pendapat Mujâhid dan Muqâtil.

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat pertama, yaitu pendapat yang memandang bahwa ayat itu ditujukan kepada hamba-hamba Allah yang beriman. Pendapat ini juga disampaikan Ibnu `Abbâs, as-Suddî, dan dipilih oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوا اللّٰهَ

Dan bertakwalah kepada Allah

Ini merupakan pengukuhan dan dorongan agar senantiasa bertakwa dalam kondisi apa pun.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ

sungguh, Allah Maha Mengetahui segala isi hati

Allah memberitahukan kepada para hamba-Nya bahwa Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam hati mereka, berupa rahasia dan bisikan-bisikan.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil

Jadilah kalian orang-orang yang menegakkan kebenaran, karena Allah, bukan karena manusia, bukan pula karena nama baik. Jadilah kalian orang-orang yang menegakkan keadilan, bukan kezhaliman.

An-Nu`man bin Basyir ؓ berkata, "Ayahku pernah memberikan pemberian yang berharga kepadaku. Ibuku, `Umrah binti Rawahah berkata, 'Aku tidak rela sebelum kamu mempersaksikan pemberian ini kepada Rasulullah ﷺ.' Ayahku kemudian menemui Rasulullah ﷺ untuk mempersaksikan pemberian itu.

Beliau bertanya kepadanya, 'Apakah semua anakmu kau beri seperti pemberian itu?' Ayahku menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Takutlah kamu kepada Allah, berbuat adillah kepada anak-anakmu.' Beliau melanjutkan, 'Sesungguhnya aku tidak mau bersaksi untuk suatu kezhaliman.' Ayahku kemudian mengambil kembali pemberiannya itu."[564]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلٰٓى أَلَّا تَعْدِلُوْا

Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil

Janganlah sekali-kali kalian biarkan perasaan benci terhadap sesuatu kaum mendorong kalian untuk tidak berlaku adil kepada mereka. Berbuat adillah terhadap setiap orang, baik terhadap teman maupun musuh.

Firman Allah ﷻ,

اِعْدِلُوْا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى

Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat pada takwa

Berbuat adillah terhadap orang-orang yang kalian benci. Sebab, perbuatan adil kalian itu lebih dekat kepada ketakwaan dibandingkan jika kalian tidak berbuat adil.

Kata kerja اِعْدِلُوْا menunjukkan adanya kata dasar yang dirujuk oleh kata ganti هُوَ pada kalimat هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى. Maksudnya, berbuat adillah

564 Bukhârî, 2587; Muslim, 1632.

karena keadilan kalian itu lebih dekat kepada takwa.

Hal ini seperti dalam firman-Nya yang lain:

وَإِنْ قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ

Dan jika dikatakan kepadamu, "Kembalilah!" Maka (hendaklah) kamu kembali. Itu lebih suci bagimu. **(an-Nûr [24]: 28)**

Maksudnya, kembalinya kalian itu lebih suci bagi kalian.

Unsur komparatif dalam kata أَقْرَبُ (lebih dekat) dalam kalimat هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ (*Karena (adil) itu lebih dekat pada takwa*) tidaklah bermakna sesuai zhahirnya. Sebab, tidak ada ungkapan pembanding. Maksudnya, tidak ada sesuatu yang lebih jauh pada taqwa. Adil itu selamanya lebih dekat pada takwa.

Hal ini sebagaimana dalam firman Allah ﷻ,

أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا

Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya. **(al-Furqân [25]: 24)**

Kata خَيْرٌ (paling baik) dan أَحْسَنُ (paling indah) tidak bermakna sesuai zhahirnya. Sebab, di sana tidak ada tempat tinggal dan tempat istirahat yang lebih buruk.

Dalam konteks ini, terdapat ucapan sebagian sahabat wanita yang dilontarkan kepada 'Umar bin al-Khaththâb, "Kamu lebih kasar dan lebih keras daripada Rasulullah ﷺ."[565]

Jelas sekali bahwa Rasulullah ﷺ itu tidak kasar juga tidak keras sikapnya.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan

Bertakwalah kepada Allah, ketahuilah bahwa Dia itu mengawasi apa yang kalian kerjakan, dan Dia akan membalas kalian atas hal itu. Jika amal kalian baik, maka balasannya baik pula. Jika amal kalian buruk, maka balasannya pun buruk.

Firman Allah ﷻ,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۙ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih, (bahwa) mereka akan mendapat ampunan dan pahala yang besar

Allah menjanjikan surga bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa. Dia memasukkan mereka ke dalam surga karena rahmat dan karunia-Nya, bukan karena amal-amal mereka. Meski amal-amal shalih mereka menjadi salah satu sebab mendapatkan rahmat, karunia, ampunan, dan keridhaan-Nya. Segala sesuatu dari Allah dan milik Allah. Bagi-Nya segala puji dan anugerah.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka

Ini merupakan keadilan dan kebijaksanaan-Nya. Dia tidak menzhalimi dalam ketetapan-Nya. Dia-lah Pemberi keputusan yang Mahaadil, Mahabijaksana, dan Mahakuasa.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu, ketika suatu kaum bermaksud hendak menyerangmu dengan tangannya, lalu Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada

565 Bukhârî, 3294; Muslim, 3296.

Allah, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang beriman itu bertawakal

Jâbir bin `Abdillâh ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ turun di suatu tempat peristirahatan, sedangkan para sahabat berpencar dan bernaung di bawah Pohon `Adhah (sejenis pohon di padang pasir). Rasulullah ﷺ menggantungkan senjatanya di sebuah pohon. Tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui ke tempat pedang Rasulullah ﷺ, lalu mengambilnya. Dia kemudian menghunusnya dan mengarahkannya kepada beliau sambil berkata, 'Siapa yang akan melindungimu dari seranganku?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Allah!' Orang itu berkata lagi sampai tiga kali, 'Siapa yang akan melindungimu dari seranganku?' Beliau tetap menjawabnya, 'Allah!' Tiba-tiba tangan orang itu lumpuh sehingga pedang terjatuh dari tangannya.

Rasulullah ﷺ kemudian memanggil para sahabatnya dan menceritakan kepada mereka perihal orang Arab Badui itu, yang kini duduk di sampai beliau. Beliau tidak menghukumnya atas perbuatannya itu. [566]

Nama orang Arab Badui itu adalah Ghaurats bin al-Hârits."

Ayat tersebut (al-Mâ'idah [5]: 11), sesuai dengan peristiwa dalam hadits ini.

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Ayat tersebut turun berkenaan dengan sekelompok kaum Yahudi yang berkeinginan membunuh Rasulullah ﷺ bersama para sahabat."

Sedangkan Mujâhid dan Ikrimah berpendapat, "Ayat tersebut turun berkenaan dengan kaum Yahudi Bani Nadhir saat mereka hendak melemparkan batu besar kepada Rasulullah ﷺ. Saat itu beliau mendatangi mereka untuk meminta bantuan terkait dengan diyat yang harus dibayar kepada kaum al-`Amiriyyin atas dua orang yang dibunuh oleh al-`Ala bin al-Hadhrami.

Mereka menugaskan `Amru bin Jahhasy untuk melaksanakan tugas tersebut. Mereka memintanya agar dia naik ke atas tembok yang terletak di samping tempat Rasulullah ﷺ duduk, lalu melemparkan batu besar kepada beliau untuk membunuhnya. Allah memperlihatkan kepada Rasulullah ﷺ rencana busuk orang Yahudi itu sehingga beliau pun selamat dan kembali ke Madinah.

Rasulullah ﷺ kemudian mendatangi mereka lagi dengan membawa sejumlah pasukan Muslim. Beliau kemudian mengepung dan mengusir mereka. Maka turunlah ayat tersebut."

Firman Allah ﷻ,

وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ

dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang beriman itu bertawakal

Seorang Mukmin wajib bertawakal kepada Allah. Sebab, dengan bertawakal kepada Allah, Dia akan menangani kesulitannya, dan memelihara serta melindunginya dari kejahatan manusia.

Ayat 12-14

۞ وَلَقَدْ أَخَذَ اللّٰهُ مِيْثَاقَ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيْبًا ۖ وَقَالَ اللّٰهُ إِنِّيْ مَعَكُمْ ۖ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِيْ وَعَزَّرْتُمُوْهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذٰلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيْلِ ﴿١٢﴾ فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيْثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوْبَهُمْ قَاسِيَةً ۖ يُحَرِّفُوْنَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ ۙ وَنَسُوْا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوْا بِهِ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلٰى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيْلًا مِنْهُمْ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ۚ إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿١٣﴾ وَمِنَ الَّذِيْنَ قَالُوْا إِنَّا نَصَارٰى أَخَذْنَا مِيْثَاقَهُمْ فَنَسُوْا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوْا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللّٰهُ بِمَا كَانُوْا يَصْنَعُوْنَ ﴿١٤﴾

566 Bukhârî, 2910; Muslim, 843.

*[12] Dan sungguh, Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israel dan Kami telah mengangkat dua belas orang pemimpin di antara mereka. Dan Allah berfirman, "Aku bersamamu." Sungguh, jika kamu melaksanakan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, pasti akan Aku hapus kesalahan-kesalahanmu, dan pasti, akan Aku masukkan ke dalam surga yang meng-alir di bawahnya sungai-sungai. Namun, barang siapa kafir di antaramu setelah itu, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus." **[13]** (Namun), karena mereka melanggar janji mereka, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. **[14]** Dan di antara orang-orang yang mengatakan, "Kami ini orang Nasrani," Kami telah mengambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka, maka Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka hingga Hari Kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.* **(al-Mâ'idah [5]: 12-14)**

Pada ayat sebelumnya Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk memenuhi janji-janji yang telah Allah ambil dari mereka melalui lisan hamba dan utusan-Nya, yaitu Muhammad, Rasulullah ﷺ. Dia juga memerintahkan mereka untuk menegakkan kebenaran, kesaksian, dan keadilan. Kemudian Dia mengingatkan mereka atas nikmat-nikmat-Nya yang telah dianugerahkan kepada mereka, baik lahir maupun batin, yang membimbing mereka kepada kebenaran dan petunjuk.

Setelah itu Allah menjelaskan kepada mereka terkait pengambilan janji-Nya dari orang-orang sebelum mereka, baik kaum Yahudi maupun Nasrani. Ketika mereka melanggar perjanjian itu, maka Allah menghukum mereka dengan melaknat mereka, menjauhkan mereka dari rahmat-Nya, serta menutup hati mereka agar tidak sampai kepada petunjuk, agama yang benar, ilmu yang bermanfaat, dan amal shalih.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا

Dan sungguh, Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israel dan Kami telah mengangkat dua belas orang pemimpin di antara mereka

Allah telah mengambil janji dari Bani Isrâ'îl agar mereka menaati-Nya serta konsisten dengan syariat-Nya. Allah telah mengatur kehidupan bagi mereka dan mengangkat dua belas orang pemimpin bagi mereka. Kedua belas itu adalah para pemimpin kabilah-kabilah mereka. Para pemimpin itu kemudian mengajak kabilahnya masing-masing untuk berjanji setia agar tunduk dan taat kepada Allah, kepada Rasul-Nya, dan mengamalkan Kitab-Nya.

Demikianlah yang dilakukan Rasulullah ﷺ ketika beliau membaiat kaum Anshar pada malam `Aqabah. Pada saat itu jumlah mereka adalah 73 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Beliau kemudian memilih dua belas orang di antara mereka untuk menjadi pemimpin sebagaimana jumlah pemimpin kaum Bani Isrâ'îl.

Tiga orang pemimpin dari kaum Aus, dan sembilan orang pemimpin dari kaum Khazraj. Tiga orang dari kaum Aus adalah 'Usaid bin Hudhair, Rifa`ah bin `Abdul Mundzir—menurut suatu pendapat, dia diganti oleh Abû al-Haitsam bin at-Tihan—, dan Sa'ad bin Khaitsamah.

Adapun sembilan orang dari kaum Khazraj adalah Abû Umamah As`ad bin Zurarah, Sa`ad bin Rabi`, `Abdullâh bin Rawahah, Rafi` bin Mâlik bin `Ajlan, al-Barra' bin Ma`rur, `Ubadah bin ash-Shamit, Sa`ad bin `Ubadah, `Abdullâh bin

`Amru bin Harâm, dan al-Mundzir bin `Amru bin Khunais. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Rasulullah ﷺ menjadikan mereka semua sebagai pemimpin kaumnya. Mereka adalah orang-orang yang mengajak kaumnya berjanji setia untuk tunduk dan taat kepada Allah.

Rasulullah ﷺ pun mengabarkan kepada kaum Muslimin bahwa di tengah-tengah mereka akan ada dua belas khalifah yang menegakkan hukum Allah.

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، يَقُوْلُ: «لَا يَزَالُ أَمْرُ النَّاسِ مَاضِيًا مَا وَلِيَهُمُ اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا». ثُمَّ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، بِكَلِمَةٍ خَفِيَتْ عَلَيَّ، فَسَأَلْتُ: مَاذَا قَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-؟ قَالَ: «كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ».

Jâbir bin Samurah ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasululah ﷺ bersabda, 'Urusan umat ini akan tetap berjalan selama mereka diperintah oleh dua belas orang laki-laki.' Kemudian beliau mengucapkan perkataan yang tidak dapat kudengar dengan baik. Lalu, kutanyakan kepada seseorang, 'Apa yang dikatakan Nabi?' Dia mengatakan bahwa beliau bersabda, 'Semuanya dari Kabilah Quraisy.'"[567]

Makna dari hadits ini adalah kabar gembira akan adanya dua belas khalifah yang shalih, yang akan menegakkan kebenaran dan keadilan di tengah kaum Muslimin.

Hal ini tidak menunjukkan bahwa masa pemerintahan mereka berlangsung berturut-turut. Bahkan terdapat empat orang dari mereka yang berurutan masa pemerintahannya. Mereka adalah Khalifah yang empat: Abû bakar, `Umar, `Utsmân, dan `Alî bin Abî Thâlib. Semoga Allah meridhai mereka semua. Di antara mereka adalah `Umar bin `Abdil `Azîz, demikian menurut para imam. Sebagian di antara mereka berasal dari kalangan Bani `Abbâs. Hari Kiamat tidak akan terjadi sebelum mereka semua memerintah. Ini merupakan suatu kepastian.

Di antara para khalifah yang dua belas tersebut salah satunya adalah Imam Mahdi. Banyak hadits memberitakannya dan menyebutkan berita gembira akan kedatangannya. Disebutkan bahwa nama Imam ini sama dengan nama Rasulullah ﷺ. Nama ayahnya pun sama dengan nama ayah beliau. Dia akan memenuhi bumi ini dengan keadilan dan kebijaksanaan, sebagaimana sebelumnya bumi ini dipenuhi oleh kezhaliman.

Imam Mahdi yang ditunggu ini bukanlah yang keberadaannya diduga kaum Syiah Rafidhah. Mereka menduga dia akan keluar dari bawah tanah Samarra. Imam Mahdi yang mereka klaim itu sama sekali tidak ada. Bahkan, hal tersebut hanyalah ilusi dari kebodohan akal mereka saja.

Dua belas orang khalifah yang dimaksud bukanlah dua belas imam yang diyakini orang-orang Syiah Rafidhah Itsna `Asyariyyah. Mereka mengatakan demikian karena kebodohan dan kurangnya akal mereka.

Dalam Kitab Taurat disampaikan berita gembira mengenai kedatangan 'Ismâ`îl ﷺ, dan Allah akan mengeluarkan dari tulang sulbinya dua belas pemimpin besar. Mereka adalah para khalifah yang jumlahnya dua belas orang yang disebutkan dalam hadits Ibnu Mas`ûd dan Jâbir bin Samurah.

Sebagian orang Yahudi yang telah masuk Islam—yang kurang akalnya dan terpengaruh oleh sebagian golongan Syiah—menduga bahwa mereka adalah para imam yang dua belas itu. Shingga banyak di antara mereka yang masuk Syiah karena kebodohan dan kedunguan semata, juga karena minimnya ilmu mereka dan ilmu orang yang mengajari mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا

567 Bukhârî, 7222; Muslim, 1821.

Dan Allah berfirman, "Aku bersamamu." Sungguh, jika kamu melaksanakan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik

Allah berfirman kepada Bani Isrâ'îl, "Sesungguhnya Aku bersama kalian. Kalian berada dalam pemeliharaan-Ku, perlindungan-Ku, dan pertolongan-Ku, dengan syarat kalian menegakkan syarat, menunaikan zakat, beriman kepada rasul-rasul-Ku, serta kalian membenarkan kabar-kabar yang mereka bawa berupa wahyu dan syari'at."

Makna وَعَزَّرْتُمُوهُمْ (*dan kamu bantu mereka*) adalah kalian menolong mereka dan mendukung mereka dalam menegakkan kebenaran.

Yang dimaksud dengan وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا (*dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik*) adalah menginfakkan harta di jalan Allah karena mencari keridhan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

pasti akan Aku hapus kesalahan-kesalahanmu, dan pasti, akan Aku masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai

Jika kalian melakukan apa yang Aku perintahkan kepada kalian, pasti Aku hapus kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa kalian. Aku akan menutupi dan menghapusnya, serta Aku tidak akan menghukum kalian karenanya. Aku akan masukkan kalian ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya.

Maknanya, Aku menghindarkan kalian dari sesuatu yang berbahaya dan membimbing kalian untuk memperoleh apa yang kalian tuju dengan menyelamatkan kalian dari neraka dan memasukkan kalian ke dalam surga.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Namun, barang siapa kafir di antaramu setelah itu, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.

Ini adalah ancaman bagi orang yang menyalahi perjanjian. Karena itu, barang siapa melanggar perjanjian ini setelah pengukuhannya, dan memperlakukannya seperti perlakuan orang yang tidak mengetahuinya, berarti dia telah tersesat dari jalan yang lurus, serta menyimpang dari petunjuk.

Firman Allah ﷻ,

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً ۖ

(Namun), karena mereka melanggar janji mereka, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu

Disebabkan mereka merusak perjanjian yang telah diambil dari diri mereka, Allah melaknat mereka dan menjauhkan mereka dari kebenaran, serta mengusir mereka dari jalan petunjuk. Kami jadikan hati mereka keras. Karena itu, mereka tidak dapat menyerap nasihat sebab hati mereka keras dan membatu.

Firman Allah ﷻ,

يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ

Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya

Pemahaman mereka telah rusak. Perilaku mereka terhadap ayat-ayat Allah amat buruk. Mereka menakwilkan kitab Allah dengan penakwilan yang tidak sesuai dengan tujuan penurunannya. Mereka lalu memaknainya dengan pengertian yang berlainan dengan makna yang dimaksud. Mereka mengatakan atas nama Allah hal-hal yang tidak difirmankan-Nya. Kita memohon perlindungan Allah dari hal demikian.

Firman Allah ﷻ,

وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ۚ

dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka

Mereka meninggalkan amal yang telah disyariatkan Allah kepada mereka karena benci kepada amal tersebut.

Hasan Bashri berkata, "Mereka meninggalkan ikatan agamanya dan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan Allah atas diri mereka."

Adapun yang lainnya berkata, "Mereka meninggalkan amal shalih sehingga berada dalam keadaan yang amat buruk. Hati mereka sakit, fitrah mereka tidak lurus, dan amal perbuatan mereka tidak akan diterima."

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلٰى خَاۤئِنَةٍ مِّنْهُمْ اِلَّا قَلِيْلًا مِّنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ۗاِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik

Engkau senantiasa akan melihat dari kaum Yahudi itu pengkhianatan dan makar terhadapmu dan para sahabatmu.

Mujâhid berkata, "Di antara pengkhianatan orang-orang Yahudi adalah persekutuan mereka untuk menghancurkan Rasulullah ﷺ."

Allah telah memerintahkan beliau untuk memaafkan dan membiarkan mereka, فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ (*maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka*). Hal ini merupakan kemenangan dan keberuntungan dalam bentuk yang lain.

Sebagian ulama salaf berkata, "Imbangilah perbuatan orang yang durhaka kepada Allah terkait dirimu dengan taat kepada Allah terkait dirinya."

Barangkali dengan cara memaafkan dan membiarkan mereka, mereka menjadi malu, lalu mau bergabung dalam kebenaran. Mudah-mudahan Allah pun memberi petunjuk kepada mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang beriman dan berbuat baik. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Mujâhid berkata, "Firman Allah فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ۗاِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ telah di-*nasakh* oleh ayat,

قَاتِلُوا الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَلَا يُحَرِّمُوْنَ مَا حَرَّمَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗ وَلَا يَدِيْنُوْنَ دِيْنَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ حَتّٰى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَّدٍ وَّهُمْ صٰغِرُوْنَ

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedangkan mereka dalam keadaan tunduk. **(at-Taubah [9]: 29)**"

Pendapat adanya *nasakh* ini tidak tepat. Sebab, tidak ada pertentangan antara kedua ayat ini.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّا نَصٰرٰٓى اَخَذْنَا مِيْثَاقَهُمْ فَنَسُوْا حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوْا بِهٖ

Dan di antara orang-orang yang mengatakan, "Kami ini orang Nasrani," Kami telah mengambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka

Ini adalah pembahasan tentang pelanggaran kaum Nasrani terhadap perjanjian. Mereka berkata, "Sesungguhnya Kami ini orang-orang Nasrani." Mereka mengklaim bahwa mereka menolong `Îsâ ﷺ dan mengikutinya. Padahal mereka tidak demikian.

Allah telah mengambil perjanjian dari mereka untuk mengikuti Rasulullah ﷺ, menolongnya dan mendukungnya. Tetapi mereka melakukan sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang

Yahudi, yaitu melanggar dan mengingkari perjanjian mereka. Mereka meninggalkan syariat Allah dan melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

maka Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka hingga Hari Kiamat

Kami timpakan kepada mereka kebencian dan permusuhan di antara mereka. Mereka saling membenci. Hal ini berkelanjutkan sampai Hari Kiamat.

Orang-orang Nasrani dengan berbagai sektenya senantiasa saling membenci dan memusuhi. Mereka saling mengafirkan dan mengutuk. Setiap sekte mengharamkan sekte lainnya dan melarang mereka memasuki tempat peribadatannya.

Sekte Milkaniyyah mengkafirkan sekte Ya`-qubiyyah, demikian pula dengan yang lainnya. Hal yang sama dilakukan oleh sekte Nasthuriyyah dan al-Ariyusiyyah. Masing-masing golongan mengkafirkan golongan yang lain di kehidupan dunia ini sampai di hari para saksi dibangkitkan (Hari Kiamat).

Firman Allah ﷻ,

وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan

Di dalam ayat ini terkandung ancaman dan kecaman tegas ditujukan kepada orang-orang Nasrani yang telah melakukan dusta atas nama Allah dan Rasul-Nya. Mereka berani menisbatkan kepada Allah hal-hal yang tidak pantas, yaitu mereka menjadikan istri dan anak bagi Allah. Mahatinggi Allah lagi Mahasuci, Tuhan Yang Maha Esa, tempat bergantung segala sesuatu, tidak diperanakkan, dan tidak beranak, serta tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.

Ayat 15-16

***[15]** Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan. **[16]** Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus.* **(al-Mâ'idah [5]: 15-16)**

Allah memberitakan bahwa Dia telah mengutus Rasul-Nya, Nabi Muhammad, dengan membawa petunjuk dan agama yang benar kepada seluruh penduduk bumi, baik orang Arab maupun non Arab. Dia mengutusnya dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan pemisah antara perkara yang hak dan perkara yang bathil.

Allah ﷻ berfirman,

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ ۚ

Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya

Rasulullah ﷺ menjelaskan kepada Ahli Kitab hal-hal yang mereka ganti, mereka ubah, dan yang mereka takwilkan, demikian pula dengan

dusta yang mereka lakukan atas nama Allah. Beliau juga membiarkan banyak hal yang mereka ubah, yang tidak bermanfaat jika dijelaskan.

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Barang siapa mengingkari hukum rajam, maka dia telah mengingkari al-Qur'an tanpa dia sadari. Sebab, Allah ﷻ berfirman,

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ مِنَ الْكِتَابِ

Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) Kitab yang kamu sembunyikan. **(al-Mâ'idah [5]: 15)**

Hukum rajam termasuk hukum yang mereka sembunyikan."

Firman Allah ﷻ,

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُوْرٌ وَكِتَابٌ مُبِيْنٌ، يَهْدِيْ بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيْهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ

Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan. Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus

Ini adalah pemberitahuan Allah perihal al-Qur'an yang agung, yang diturunkan kepada Nabi-Nya ﷺ. Al-Qur'an berasal dari Allah. Ia merupakan cahaya dan kitab yang jelas. Ia merupakan kitab petunjuk. Dengannya Allah memberi petunjuk kepada setiap orang yang mengikuti keridhaan-Nya menuju jalan keselamatan dan kesejahteraan, serta jalan-jalan yang lurus.

Dengan al-Qur'an, Allah mengeluarkan orang-orang beriman dari kegelapan menuju cahaya. Dia menyelamatkan mereka dari kebinasaan, menjelaskan kepada mereka jalan paling terang, menghindarkan mereka dari hal yang tidak disukai, memberikan mereka perkara-perkara paling baik, menghapuskan kesesatan dari mereka, serta membimbing mereka menuju keadaan yang paling baik.

Ayat 17-18

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيْحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿١٧﴾ وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ ۚ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوْبِكُمْ ۖ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِمَّنْ خَلَقَ ۚ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيْرُ ﴿١٨﴾

***[17]** Sungguh, telah kafir orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah al-Masih putra Maryam." Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan al-Masih putra Maryam beserta ibunya dan seluruh (manusia) yang berada di bumi?" Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **[18]** Orang Yahudi dan Nasrani berkata, "Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya." Katakanlah, "Mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu? Tidak, kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang Dia ciptakan. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Dan milik Allah seluruh kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada-Nya semua akan kembali."*

(al-Mâ'idah [5]: 17-18)

Firman Allah ﷻ,

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْا إِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْمَسِيْحُ ابْنُ مَرْيَمَ

Sungguh, telah kafir orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah al-Masih putra Maryam."

Ini adalah pemberitahuan dan keputusan dari Allah perihal kekufuran orang-orang Nasrani karena mereka mengklaim bahwa al-Masih putra Maryam adalah Allah. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan. Padahal `Îsâ عليه السلام hanyalah seorang makhluk yang diciptakan Allah. Dia adalah seorang hamba di antara hamba-hamba lainnya. Maka bagaimana mungkin dia menjadi Tuhan?

Firman Allah ﷻ,

قُلْ فَمَنْ يَّمْلِكُ مِنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُّهْلِكَ الْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan al-Masih putra Maryam beserta ibunya dan seluruh (manusia) yang berada di bumi?"

Ini adalah pemberitahuan dari Allah perihal kekuasan-Nya terhadap segala sesuatu. Segala sesuatu berada dalam kekuasaan dan pengendalian-Nya. Seandainya Allah berkehendak membinasakan al-Masih putra Maryam dan seluruh umatnya di muka bumi ini, pasti binasa seluruhnya. Siapakah yang dapat mencegah itu semua? Siapakah yang sanggup menghindarkan kebinasaan dari mereka? Sesungguhnya Allah berkuasa terhadap segala sesuatu. Dia akan melakukan apa yang dikehendaki-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَلِلّٰهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَاللّٰهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu

Allah adalah pencipta segala sesuatu. Dialah pemilik segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak akan ada yang mempertanyakan tentang apa yang Diperbuat-Nya, berkat kekuasaan-Nya, pengaruh-Nya, keadilan-Nya, dan keagungan-Nya. Ayat ini mengandung bantahan terhadap orang Nasrani—semoga laknat Allah senantiasa menimpa mereka hingga Hari Kiamat—, disebabkan klaim mereka bahwa Nabi Isa as itu tuhan.

Firman Allah ﷻ:

وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللّٰهِ وَأَحِبَّاؤُهُ

Orang Yahudi dan Nasrani berkata, "Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya."

Ini adalah pemberitahuan perihal dusta dan kebohongan kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka mengklaim sebagai anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya karena mereka bernasab kepada para Nabi-Nya. Menurut mereka, para Nabi adalah anak-anak Allah, karena itulah Allah mencintai orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan menjadikan mereka sebagai anak-anak-Nya.

Mereka mengutip dalam kitab mereka bahwa Allah telah berfirman kepada hamba-Nya, Isrâ'îl (Ya`qûb) عليه السلام, "Engkau adalah anak kesayangan-Ku." Mereka kemudian menganggapnya sebagai anak dalam arti sebenarnya.

Kaum Nasrani juga mengutip dalam kitab mereka bahwa `Îsâ عليه السلام berkata kepada mereka, "Aku akan pergi menemui Ayahku dan Ayah kalian."

Sudah diketahui bahwa mereka tidak mengklaim diri sebagai anak-anak Allah sebagaimana mereka mengklaim `Îsâ sebagai anak-Nya. Yang mereka maksud ketika mengucapkan, "*Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya,*" adalah bahwa mereka memiliki kedudukan mulia di sisi Allah.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوْبِكُمْ ۗ

Katakanlah, "Mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?

Ini adalah bantahan Allah terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani atas klaim dan kebohongan mereka. Seandainya mereka adalah anak-anak Allah dan para kekasih-Nya, sebagaimana pengakuan mereka, maka mengapa Allah menyediakan bagi mereka azab Jahanam karena kekafiran dan dusta mereka? Seandainya mereka benar-benar anak-anak dan para kekasih-Nya, mengapa Dia mengazab mereka? Sedangkan seorang kekasih tidak mungkin menyiksa orang yang dikasihinya.

Seorang Syaikh bertanya kepada seorang Ahli Fiqih, "Dalam ayat manakah di dalam al-Qur'an anda dapat temukan bahwa seorang kekasih tidak akan menyiksa orang yang dikasihinya?" Ahli fiqih itu terdiam tidak menjawab. Syaikh tersebut kemudian berkata kepadanya, "Yaitu dalam firman-Nya قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ."

Hal ini dikatakan al-Hasan. Dia mempunyai penguat dari hadits Rasulullah ﷺ.

Anas bin Mâlik ﷺ mengisahkan, "Suatu saat Rasulullah ﷺ lewat bersama sekelompok sahabatnya. Sedangkan saat itu ada seorang bayi di tengah jalan. Ketika melihat rombongan Rasulullah ﷺ, ibunya khawatir anaknya akan terinjak. Dia pun berlari-lari sambil berteriak-teriak, 'Anakku! Anakku!' Lalu, dia menggendong anaknya itu. Para sahabat kemudian berkata, 'Ya Rasulullah, si ibu itu tidak mungkin melemparkan anaknya ke dalam api.' Beliau menahan mereka kemudian bersabda, 'Tidak. Allah pun tidak akan melemparkan kekasih-Nya ke dalam api neraka!'" [568]

Firman Allah ﷻ,

بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِمَّنْ خَلَقَ ج يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ج

Tidak, kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang Dia ciptakan. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki

568 Ahmad, (3/104). Hadits hasan.

Kalian semua adalah manusia biasa saja seperti manusia lainnya yang diciptakan Allah. Kalian sama saja seperti keturunan Âdam lainnya.

Adapun Allah adalah yang akan memberi keputusan bagi semua hamba-Nya. Dia akan menghukum siapa saja yang dikehendaki-Nya, serta akan mengampuni siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dia melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Tidak ada yang dapat memprotes keputusan-Nya dan tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا صلے وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Dan milik Allah seluruh kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada-Nya semua akan kembali.

Semua yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah, berada di bawah kekuasaan dan pengendalian-Nya. Mereka semua akan kembali kepada-Nya dan Dia akan memberi keputusan hukum terhadap hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Dia adalah Mahaadil dan selamanya tidak akan berbuat zhalim.

Ayat 19

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَىٰ فَتْرَةٍ مِنَ الرُّسُلِ أَنْ تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِنْ بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ صلے فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ قلے وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٩﴾

Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan, "Tidak ada yang datang kepada kami, baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan." Sungguh, telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

(al-Mâ'idah [5]: 19)

Allah memberitahu Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani bahwa Dia telah mengutus seorang Rasul kepada mereka, yaitu Mu<u>h</u>ammad ﷺ, sebagai penutup para nabi dan rasul. Tidak ada nabi dan seorang rasul pun setelahnya. Beliau adalah penutup bagi semuanya.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَى فَتْرَةٍ مِّنَ الرُّسُلِ

Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul

Makna ayat, عَلَى فَتْرَةٍ مِّنَ الرُّسُلِ adalah ketika terputusnya pengutusan para rasul, yaitu setelah waktu yang demikian panjang dari pengutusan `Îsâ bin Maryam.

Masa *Fatrah* Antara Nabi `Îsâ ﷺ dengan Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ

Para ulama berbeda pendapat mengenai masa *fatrah* (masa tenggang) antara Nabi `Îsâ ﷺ dengan Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ:

1. Salman al-Farisî, Abû `Utsmân an-Nahdî, dan Qatâdah berpendapat bahwa jaraknya adalah 600 tahun.[569]
2. Asy-Sya`bî berpendapat bahwa jarak dari diangkatnya `Îsâ ﷺ (ke langit) sampai hijrahnya Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ adalah 933 tahun.
3. Ma`mar berpendapat bahwa jaraknya adalah 540 tahun.
4. Adh-Dha<u>hh</u>âk berpendapat bahwa jaraknya adalah 430 tahun lebih.
5. Ulama lainnya berpendapat bahwa jaraknya adalah 620 tahun.

Yang paling terkenal adalah pendapat pertama, yaitu 600 tahun. Walaupun demikian, pendapat pertama dan pendapat terakhir yang menyatakan 620 tahun tidaklah bertentangan. Sebab, jaraknya memang 600 tahun jika dihitung dengan tahun masehi. Tetapi jika dihitung dengan tahun hijriah adalah 620 tahun.

Perbedaan antara setiap seratus tahun masehi dengan seratus tahun hijriah adalah sekitar tiga tahun. Karena itulah Allah berfirman dalam kisah Ashabul Kahfi, tentang lamanya mereka tinggal di dalam gua:

وَلَبِثُوْا فِيْ كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِيْنَ وَازْدَادُوْا تِسْعًا

Dan mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun. **(al-Kahf [18]: 25)**

Lamanya mereka tinggal adalah 300 tahun berdasarkan hitungan masehi dan 309 tahun hitungan hijriah.

Dengan demikian, masa *fatrah* terjadi antara Nabi `Îsâ ﷺ—sebagai nabi terakhir Bani Isrâ'îl—dengan Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ—sebagai nabi terakhir secara mutlak—. Hal inilah yang dijelaskan Rasulullah ﷺ secara gamblang.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِابْنِ مَرْيَمَ لَأَنَا، لَيْسَ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ.

Abû Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang yang paling dekat dengan `Îsâ bin Maryam adalah aku. Tidak ada seorang nabi pun antara aku dengan dia." [570]

Dalam hadits ini terdapat bantahan terhadap orang yang mengira bahwa ada nabi setelah Nabi `Îsâ ﷺ, yang dipanggil dengan nama Khâlid bin Sinan. Ini adalah pendapat yang bathil dan tertolak.

Sungguh Allah telah mengutus Mu<u>h</u>ammad sebagai seorang nabi pada masa *fatrah*, saat jalan-jalan kebenaran meredup, agama-agama telah berubah, dan saat banyak terjadi penyembahan kepada berhala, api, dan salib.

Pengutusannya merupakan nikmat paling sempurna. Kebutuhan terhadap diutusnya beliau merupakan kebutuhan mendesak. Sebab,

569 Bukhârî, 3948.

570 Bukhârî, 3442.

kerusakan telah menerjang seluruh negeri. Kezhaliman dan kebodohan telah tampak pada setiap diri. Hanya sedikit orang yang tidak terjangkit penyakit ini. Mereka adalah sisa-sisa dari pemeluk agama para nabi terdahulu, yaitu sebagian rahib Yahudi, dan para ahli ibadah dari kalangan Nasrani dan Shabi'in.

Hadits Qudsî Mengenai Keutamaan Nabi Muhammad ﷺ

`Iyâdh bin Himâr al-Mujâsyi`î ﷺ menuturkan bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ berkhutbah. Dalam khutbahnya beliau bersabda, "Sesungguhnya Tuhanku telah memerintahkanku untuk memberitahukan kalian apa yang tidak kalian ketahui dari apa yang telah diajarkan-Nya kepadaku hari ini, yaitu, 'Semua harta benda yang Aku berikan kepada hamba-hamba-Ku adalah halal.

Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus seluruhnya. Tetapi sungguh setan datang kepada mereka dan menyesatkan mereka dari agamanya. Dia mengharamkan apa yang telah Aku halalkan bagi mereka. Dia memerintahkan mereka untuk mempersekutukan Aku, padahal Aku sama sekali tidak menurunkan hujah untuk itu.'

Kemudian Allah memandang kepada penduduk bumi, maka Allah murka kepada mereka, baik kepada bangsa Arab maupun non Arab, kecuali sisa-sisa dari Ahli Kitab. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengutusmu hanyalah untuk mengujimu dan menjadikanmu sebagai ujian (untuk mereka). Aku menurunkan kepadamu sebuah kitab yang tidak luntur karena air. Engkau membacanya baik dalam keadaan tidur ataupun terjaga.'

Kemudian sungguh Allah memerintahkanku untuk membakar orang-orang Quraisy. Maka aku menjawab, 'Qahai Tuhanku, kalau demikian, niscaya mereka akan memecahkan kepalaku dan akan membiarkannya seperti adonan roti. Allah berfirman, 'Usirlah mereka sebagaimana mereka mengusirmu. Perangilah mereka, niscaya Aku akan membantumu. Berinfaklah untuk menghadapi mereka, niscaya Aku akan menggantikannya untukmu. Kirimkanlah pasukan, niscaya Aku akan membantu dengan lima kali lipatnya. Berperanglah bersama orang-orang yang taat kepadamu untuk menghadapi orang-orang yang durhaka kepadamu.'

Ahli surga itu ada tiga macam, yaitu penguasa yang adil, dermawan, dan mendapat taufik; lelaki penyayang dan lembut hatinya kepada setiap kerabat dan orang muslim; dan lelaki yang memelihara kehormatan dirinya, miskin, dan dermawan.

Ahli neraka itu ada lima macam, yaitu orang lemah yang tidak berakal; orang-orang yang berada di antara kalian sebagai pengikut yang tidak mencari keluarga dan harta; pengkhianat yang setiap kali ada yang diinginkannya, meski kecil, dia pasti berkhianat karenanya; seorang lelaki yang setiap pagi dan petang selalu menipumu terkait keluarga dan hartamu;—beliau juga menyebutkan orang yang kikir atau pendusta, serta orang yang berperilaku buruk—."[571]

Yang dimaksud dalam hadits ini adalah sabda beliau, "Kemudian Allah memandang kepada penduduk bumi, maka Allah murka kepada mereka, baik kepada bangsa Arab maupun non Arab, kecuali sisa-sisa dari Ahli Kitab."

Agama menjadi kabur bagi seluruh penduduk bumi. Sehingga Allah mengutus Nabi Muhammad ﷺ. Allah memberi petunjuk kepada semua makhluk dan mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya petunjuk melalui Rasulullah ﷺ, serta membiarkan mereka berada pada hujah yang jelas dan syariat yang mulia.

Firman Allah ﷻ,

أَنْ تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِنْ بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ ۖ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

agar kamu tidak mengatakan, "Tidak ada yang datang kepada kami, baik seorang pembawa be-

571 Muslim, 2865; Ahmad, (4/266).

rita gembira maupun seorang pemberi peringatan." Sungguh, telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu

Allah mengutus Mu<u>h</u>ammad kepada kalian agar kalian tidak beralasan—Hai orang-orang yang mengubah dan mengganti agamanya-dan agar tidak berkata, "Tidak pernah datang kepada kami seorang rasul pun yang membawa berita gembira dengan kebaikan dan memperingatkan kami dari keburukan."

Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, yaitu Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu

Allah berkuasa untuk memberikan pahala kepada orang yang menaati-Nya dan memberi hukuman kepada orang yang mendurhakai-Nya.

Ayat 20-26

وَإِذْ قَالَ مُوْسٰى لِقَوْمِهٖ يَا قَوْمِ اذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيْكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُّلُوْكًا وَآتَاكُمْ مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِيْنَ ﴿٢٠﴾ يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِيْ كَتَبَ اللّٰهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوْا عَلٰى أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوْا خَاسِرِيْنَ ﴿٢١﴾ قَالُوْا يَا مُوْسٰى إِنَّ فِيْهَا قَوْمًا جَبَّارِيْنَ وَإِنَّا لَنْ نَّدْخُلَهَا حَتّٰى يَخْرُجُوْا مِنْهَا فَإِنْ يَّخْرُجُوْا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُوْنَ ﴿٢٢﴾ قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِيْنَ يَخَافُوْنَ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوْا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوْهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُوْنَ ۚ وَعَلَى اللّٰهِ فَتَوَكَّلُوْا إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿٢٣﴾ قَالُوْا يَا مُوْسٰى إِنَّا لَنْ نَّدْخُلَهَا أَبَدًا مَّا دَامُوْا فِيْهَا ۖ فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُوْنَ ﴿٢٤﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّيْ لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِيْ وَأَخِيْ ۖ فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِيْنَ ﴿٢٥﴾ قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ ۛ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً ۛ يَتِيْهُوْنَ فِي الْأَرْضِ ۚ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِيْنَ ﴿٢٦﴾

***[20]** Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan menjadikan kamu sebagai orang-orang merdeka, dan memberikan kepada kamu apa yang belum pernah diberikan kepada seorang pun di antara umat yang lain. **[21]** Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang yang rugi." **[22]** Mereka berkata, "Wahai Musa! Sesungguhnya di dalam negeri itu ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam, kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar darinya. Jika mereka keluar dari sana, nicaya kami akan masuk." **[23]** Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang telah dibaeri nikmat oleh Allah, "Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu benar-benar orang-orang yang beriman." **[24]** Mereka berkata, "Wahai Musa! Sampai kapan pun kami tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya, karena itu pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja." **[25]** Dia (Musa) berkata, "Wahai Tuhanku, aku hanya menguasai diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dan antara orang-orang yang fasik itu." **[26]** (Allah) berfirman, "(Jika demikian), maka (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka janganlah engkau (Musa) bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu."*

(al-Mâ'idah [5]: 20-26)

Allah memberitahu kita dalam ayat-ayat ini tentang hamba-Nya, rasul-Nya, dan

orang yang diajak berbicara oleh-Nya secara langsung, yaitu Mûsâ bin `Imrân ﷺ, ketika dia mengingatkan kaumnya akan nikmat-nikmat Allah, kemudian meminta kaumnya untuk masuk ke bumi suci. Tetapi mereka tidak mau berjihad, sehingga Allah menghukum mereka dengan tersesat.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنبِيَاءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan menjadikan kamu sebagai orang-orang merdeka

Mûsâ ﷺ mengingatkan kaumnya, Bani Isrâ'îl, tentang nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada mereka, dan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang ada pada diri mereka. Allah menghimpun bagi mereka kebaikan dunia dan akhirat, sekiranya mereka tetap berada dalam jalan yang lurus.

Di antara nikmat Allah kepada mereka adalah mengutus para nabi dari kalangan mereka. Para nabi itu memimpin mereka. Setiap seorang nabi wafat, Allah mengutus kembali seorang nabi. Hal tersebut terus berlanjut hingga ditutup oleh Nabi `Îsâ ﷺ.

Kemudian Allah memberi wahyu kepada penutup para nabi dan rasul, yaitu Muhammad bin `Abdullâh ﷺ. Nasab beliau sampai kepada Nabi 'Ismâ`îl bin Ibrâhîm ﷺ. Beliau adalah orang termulia dibanding para nabi pendahulunya.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا

dan menjadikan kamu sebagai raja

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Seorang laki-laki dari Bani Isrâ'îl jika mempunyai seorang istri, pelayan, dan rumah, maka dia disebut *Mâlik* (raja)."

`Abdullâh bin `Amru bin al-`Ash ﷺ ditanya oleh seseorang, "Bukankah kami termasuk kaum muhajirin yang fakir?" `Abdullâh balik bertanya, "Apakah kamu mempunyai seorang istri yang menjadi teman hidupmu?" Dia menjawab, Ya." `Abdullâh bertanya lagi, "Apakah kamu mempunyai rumah yang kamu tinggali?" Orang itu menjawab, "Ya." `Abdullâh berkata, "Kalau begitu kamu adalah orang kaya." Orang itu berkata lagi, "Bahkan saya mempunyai seorang pelayan." `Abdullah berkata, "Jika demikian, kamu adalah seorang raja!"[572]

Al-Hasan al-Bashrî mengatakan, "Seorang raja itu adalah orang yang mempunyai kendaraan, pelayan, dan tempat tinggal."

As-Suddî berkata, "Maksud وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا adalah setiap orang di antara kalian memiliki jiwanya, hartanya, dan keluarganya."

Hal ini diperkuat oleh Rasulullah ﷺ,

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ مُحْصِنٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ مُعَافًى فِيْ جَسَدِهِ، آمِنًا فِيْ سِرْبِهِ، عِنْدَهُ قُوْتُ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حِيْزَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَذَافِيْرِهَا».

`Ubaidillâh bin Muhshin ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ, bersabda, "Barang siapa yang berada pada pagi hari dalam keadaan diberi kesehatan pada tubuhnya, aman jiwa dan lingkungan sekitarnya, dan dia mempunyai persediaan makanan untuk hari itu, maka seakan-akan dunia dan seisinya telah diraih olehnya."[573]

Firman Allah ﷻ,

وَآتَاكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ

dan memberikan kepada kamu apa yang belum pernah diberikan kepada seorang pun di antara umat yang lain

Maksudnya, umat-umat lain pada zaman kalian.

Kaum Bani Isrâ'îl adalah orang paling mulia pada zamannya, lebih mulia dari orang Yunani dan Mesir, serta bangsa-bangsa lainnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat:

572 Muslim, 2979.
573 Tirmidzî, 2346; Ibnu Majâh, 4141. Hadits hasan.

وَلَقَدْ آتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

Dan sungguh, kepada Bani Israel telah Kami berikan Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian, Kami anugerahkan kepada mereka rezeki yang baik, dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masa itu). **(al-Jâtsiyah [45]: 16)**

Ketika kaum Bani Isrâ'îl memohon kepada Nabi Mûsâ عليه السلام agar membuat berhala untuk mereka, Nabi Mûsâ عليه السلام mengingkarinya kemudian mengingatkan mereka tentang nikmat-nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada mereka. Berkenaan dengan hal ini Allah ﷻ berfirman,

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰ أَصْنَامٍ لَهُمْ ۚ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ، إِنَّ هَٰؤُلَاءِ مُتَبَّرٌ مَا هُمْ فِيهِ وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ، قَالَ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَٰهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

Dan Kami selamatkan Bani Israel menyeberangi laut itu (bagian utara dari Laut Merah). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala, mereka (Bani Israel) berkata, "Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." (Musa) menjawab, "Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh." Sesungguhnya mereka akan dihancurkan (oleh kepercayaan) yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan. Dia (Musa) berkata, "Pantaskah aku mencari tuhan untukmu selain Allah, padahal Dia yang telah melebihkan kamu atas segala umat (pada masa itu). **(al-A`râf [7]: 138-140)**

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa kaum Bani Isrâ'îl memang orang-orang paling unggul di masanya, karena Allah telah mengunggulkan mereka daripada bangsa-bangsa lain pada masa itu.

Namun, mereka tidak unggul secara mutlak. Mereka juga tidak lebih unggul dari umat ini. Sesungguhnya umat ini lebih unggul daripada mereka di sisi Allah. Umat ini lebih besar kemuliaannya, lebih sempurna syariatnya, lebih lurus jalannya, lebih mulia nabinya, lebih besar kekuasaannya, lebih melimpah rezekinya, lebih banyak harta dan anaknya, lebih luas kerajaannya, dan lebih kekal kejayaannya.

Allah ﷻ berfirman,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. **(al-Baqarah [2]: 143)**

Allah ﷻ berfirman,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. **(Âli `Imrân [3]: 110)**

Telah kami ketengahkan hadit-hadits shahih tentang keunggulan, kehormatan, dan kemuliaan umat ini di sisi Allah, yaitu pada tafsir firman Allah ﷻ,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. **(Âli `Imrân [3]: 110)**

Sebagian ulama berpendapat bahwa makna ucapan Nabi Mûsâ عليه السلام kepada Bani Isrâ'îl, وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ *(dan memberikan kepada kamu apa yang belum pernah diberikan kepada seorang pun di antara umat yang lain)* maksudnya adalah Allah telah memberi kalian berbagai kemuliaan dan mukjizat yang tidak diberikan kepada selain kalian, seperti manna, salwa, awan yang menaungi, dan mata air di tengah gurun pasir.

Namun, pendapat ini tertolak dan jauh dari kebenaran, serta tidak sesuai dengan konteks ayat.

Firman Allah ﷻ,

يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِيْ كَتَبَ اللّٰهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوْا عَلٰٓى اَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوْا خَاسِرِيْنَ

Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang yang rugi."

Ini merupakan kabar tentang dorongan yang disampaikan Mûsâ ﷺ kepada Bani Isrâ'îl untuk berjihad dan memasuki Baitul Maqdis yang dahulunya adalah milik mereka di masa kakek moyang mereka, yaitu Nabi Ya`qûb ﷺ dan anak-anaknya. Hal tersebut terjadi sebelum mereka pergi menuju negeri Mesir di masa Nabi Yûsuf ﷺ.

Setelah itu mereka tetap tinggal di Mesir. Mereka baru keluar meninggalkannya bersama Mûsâ ﷺ. Nabi Mûsâ ﷺ kemudian memerintahkan Bani Isrâ'îl untuk memasuki negeri yang disucikan itu dan memerangi musuh mereka. Mûsâ membangkitkan semangat mereka dengan berita gembira bahwa mereka akan mendapat pertolongan dan kemenangan atas musuh mereka.

Tetapi mereka membangkang dan durhaka. Mereka tidak mau menuruti perintah nabinya. Akhirnya mereka dihukum Allah dengan hukuman tersesat di padang sahara selama empat puluh tahun.

Yang dimaksud الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ adalah negeri yang disucikan, yaitu daerah sekitar Baitul Maqdis.

Makna dari الَّتِيْ كَتَبَ اللّٰهُ لَكُمْ yaitu yang telah Allah janjikan untuk kalian melalui lisan moyang kalian, Ya`qûb Isrâ'îl ﷺ, bahwa tanah tersebut akan diwariskan kepada orang-orang yang beriman dan shalih.

Maksud dari وَلَا تَرْتَدُّوْا عَلٰٓى اَدْبَارِكُمْ adalah janganlah kalian membangkang dan duduk-duduk saja tidak mau berjihad.

Maksud dari فَتَنْقَلِبُوْا خَاسِرِيْنَ adalah, jika kalian duduk-duduk saja dan tidak mau berjihad, maka kalian telah merugi dan Allah akan menghukum kalian.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا يٰمُوْسٰٓى اِنَّ فِيْهَا قَوْمًا جَبَّارِيْنَ وَاِنَّا لَنْ نَّدْخُلَهَا حَتّٰى يَخْرُجُوْا مِنْهَا فَاِنْ يَّخْرُجُوْا مِنْهَا فَاِنَّا دٰخِلُوْنَ

Mereka berkata, "Wahai Musa! Sesungguhnya di dalam negeri itu ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam, kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar darinya. Jika mereka keluar dari sana, nicaya kami akan masuk."

Ini merupakan pemberitaan tentang sikap Bani Isrâ'îl terhadap seruan Nabi Mûsâ ﷺ untuk berjihad. Mereka menolaknya dan berbuat durhaka kepada Nabi Mûsâ ﷺ. Mereka beralasan bahwa di tanah suci itu terdapat orang-orang yang gagah perkasa, bertubuh besar dan sangat kuat. Karena itu, mereka tidak akan sanggup membinasakan musuh-musuh mereka itu. Mereka pun tidak akan sanggup masuk ke tanah suci selama musuh-musuh itu masih berada di dalamnya. Jika para musuh itu telah keluar, barulah Bani Isrâ'îl akan memasukinya.

Ketika berhadapan dengan ayat, اِنَّ فِيْهَا قَوْمًا جَبَّارِيْنَ (*di dalam negeri itu ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam*), banyak ahli tafsir menyebutkan cerita-cerita tentang besarnya tubuh orang-orang itu.

Padahal ini merupakan cerita karangan Bani Isrâ'îl dan termasuk kategori Isrâ'îliyyat dan dongeng. Misalnya, kisah Isrâ'îliyyat yang menceritakan seseorang bernama `Uwaj bin Unuq, putra dari putri Âdam, yang menurut mereka tinggi badannya saja adalah 3.333 1/3 hasta. Hal ini merupakan sesuatu yang memalukan.

Klaim ini bahkan menyelisihi tinggi tubuh Nabi Âdam ﷺ yang diceritakan dalam hadits.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ وَطُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا، ثُمَّ لَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الْآنَ».

Abû Hurairah ﵁ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ, "Sesungguhnya Allah menciptakan Âdam dengan tinggi enam puluh hasta. Kemudian tubuh manusia tingginya terus berkurang hingga sekarang."[574]

Lalu, mereka mengklaim dalam kisah Isrâ'îliyyat itu bahwa `Uwaj bin `Unuq itu seorang kafir. Dia merupakan anak hasil perzinaan. Dialah yang menolak naik ke perahu Nabi Nûh ﵇. Dikatakan pula bahwa banjir besar itu tidak sampai sebatas lututnya (karena saking tingginya).

Ini merupakan kisah dusta dan mengada-ngada. Sebab, Allah menyebutkan bahwa Nabi Nûh ﵇ telah mendoakan kebinasaan bagi kaum kafir dari penduduk bumi. Maka Allah menjawab doanya dengan membinasakan mereka semua, sebagaimana firman-Nya,

وَقَالَ نُوْحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِيْنَ دَيَّارًا

Dan Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi." **(Nûh [71]: 26)**

Allah berfirman,

فَأَنْجَيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُوْنِ، ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ الْبَاقِيْنَ

Kemudian Kami menyelamatkan Nuh dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian setelah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. **(asy-Syu'ara [26]: 119-120)**

Allah juga berfirman,

قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ

(Nuh) berkata, "Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang." **(Hûd [11]: 43)**

Jika anak Nabi Nûh ﵇ saja ditenggelamkan karena kekufurannya, maka bagaimana mungkin `Uwaj bin `Unuq tetap tinggal dalam keadaan hidup sedangkan dia sendiri orang yang kafir dan anak seorang pezina? Hal ini bertentangan dengan akal yang sehat dan juga agama. Maka keberadaan laki-laki bernama `Uwaj bin `Unuq ini merupakan kebohongan Isrâ'îliyat semata.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِيْنَ يَخَافُوْنَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوْا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوْهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُوْنَ وَعَلَى اللهِ فَتَوَكَّلُوْا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ

Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang telah dibaeri nikmat oleh Allah, "Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu benar-benar orang-orang yang beriman."

Ketika kaum Bani Isrâ'îl menolak taat kepada Allah dan menolak mengikuti Mûsâ ﵇, serta tidak mau berjihad, mereka kemudian didorong oleh dua orang laki-laki dari kalangan mereka untuk berjihad. Kedua orang ini berdiri dengan penuh keberanian di hadapan kebanyakan orang yang takut. Allah telah menganugerahkan keberanian kepada keduanya untuk melawan musuh. Mereka berdua termasuk orang-orang yang bertakwa kepada Allah, berkomitmen dengan perintah-Nya, serta takut akan azab-Nya. Karena itu, mereka tetap teguh untuk berjihad dan mendorong orang lain untuk berjihad.

Kedua orang laki-laki pemberani ini meminta kaumnya untuk berjihad bersama mere-

574 Bukhârî, 33326; Muslim, 2841.

ka. Keduanya berkata, "Serbulah orang-orang gagah perkasa itu! Jika kalian telah memasukinya, kalian pasti mengalahkan mereka, menghancurkan mereka, dan kalian akan mendapat pertolongan terhadap musuh-musuh kalian."

Firman Allah ﷻ,

وَعَلَى اللّٰهِ فَتَوَكَّلُوْٓا اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu benar-benar orang-orang yang beriman

Hendaklah kalian bertawakal kepada Allah. Ketika kalian bertawakal kepada Allah dan mengikuti perintah-Nya, serta mendukung rasul-Nya, maka Allah pasti akan menolong kalian menghadapi musuh-musuh kalian itu. Kalian akan memasuki negeri yang telah Allah janjikan untuk kalian.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا يٰمُوْسٰٓى اِنَّا لَنْ نَّدْخُلَهَآ اَبَدًا مَّا دَامُوْا فِيْهَا فَاذْهَبْ اَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَآ اِنَّا هٰهُنَا قٰعِدُوْنَ

Mereka berkata, "Wahai Musa! Sampai kapan pun kami tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya, karena itu pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja."

Kaumnya yang penakut itu tidak mau memenuhi seruan untuk berjihad dari kedua orang laki-laki tersebut. Mereka tetap membangkang tidak mau berjihad dan menentang Mûsâ ؑ. Mereka juga menegaskan bahwa mereka selamanya tidak akan memasuki tanah suci itu selama orang-orang yang gagah perkasa itu ada di dalamnya.

Mereka berkata kepada Mûsâ ؑ tanpa rasa malu, "Pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja."

Sangat berbeda antara sikap Bani Isrâ'îl yang penakut dengan sikap para sahabat yang pemberani di hadapan Rasulullah ﷺ. Sebabaimana yang digambarkan dalam hadits berikut:

Rasulullah ﷺ keluar untuk mencegat kafilah Quraisy yang dipimpin Abû Sufyân. Tetapi mereka berhasil selamat. Kemudian datanglah pasukan Quraisy yang dipimpin oleh Abû Jahal untuk memerangi kaum Muslimin. Jumlah pasukan mereka berkisar antara 900 sampai 1000 orang.

Rasulullah ﷺ kemudian meminta pendapat para sahabat tentang permasalahan ini. Abû Bakar ؓ kemudian mengemukakan pendapatnya dan pendapatnya itu baik. Kemudian sebagian sahabat dari kalangan Muhajirin pun mengemukakan pendapatnya dan pendapatnya itu baik. Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, "Berikanlah saran kepadaku, wahai kaum Muslim!"

Rasulullah ﷺ berkata demikian hanya untuk mengetahui sikap kaum Anshar. Sa'ad bin Mu`âdz ؓ kemudian berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, seakan-akan engkau menyindir kami. Demi Tuhan yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, seandainya engkau hadapkan kami ke laut ini, lalu engkau memasukinya, niscaya kami pun akan memasukinya pula bersamamu. Tidak ada seorang pun dari kami yang mundur. Kami sama sekali tidak segan untuk menghadapi musuh kami besok hari. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang teguh dalam perang dan pantang mundur dalam medan laga. Mudah-mudahan Allah menampakkan kepadamu sikap kami yang akan membuatmu bahagia. Mari berangkat bersama kami dengan berkah dari Allah."

Mendengar perkataan Sa`ad dan melihat semangatnya yang berkobar untuk menghadapi medan perang, hati Rasulullah ﷺ menjadi gembira.[575]

Di antara orang yang memenuhi seruan tersebut adalah al-Miqdad bin `Amru al-Kindî ؓ. Dalam jawabannya itu dia menyebutkan bahwa mereka tidak akan mundur sebagaimana mundurnya Bani Isrâ'îl.

575 Kisah ini diriwayatkan dari berbagai hadits. Di antaranya adalah yang berasal dari Anas bin Mâlik, diriwayatkan dari Ahmad, (3/105); Ibnu Hibbân, 4721; Abû Ya`la, 3803. Para perawinya tsiqat.

`Abdullah bin Mas`ûd ﷺ mengisahkan, "Sesungguhnya aku menyaksikan suatu sikap al-Miqdad yang membuat diriku ingin melakukannya. Dia menemui Rasulullah ﷺ saat beliau menyeru kaum Muslimin untuk memerangi kaum musyrikin. Kemudian dia berkata, 'Ya Rasulullah, kami tidak akan berkata kepadamu sebagaimana yang dikatakan Bani Isrâ'îl kepada Mûsâ ﷺ, yaitu, '*Pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja.*' Tetapi kami akan ikut berperang di sebelah kanan dan kirimu, dari depan dan belakangmu.' Aku melihat wajah Rasulullah ﷺ berseri-seri karenanya. Hal itu membuatnya gembira." [576]

Thariq bin Syihab menuturkan bahwa al-Miqdad bin `Amru ﷺ berkata kepada Rasulullah ﷺ pada Perang Badar, "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami tidak akan mengatakan kepadamu sebagaimana yang dikatakan Bani Isrâ'îl kepada Mûsâ, '*Pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja.*' Tetapi kami berkata, "Pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya kami ikut berperang bersamamu.'"

Firman Allah ﷻ,

قَالَ رَبِّ إِنِّيْ لَآ أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِيْ وَأَخِيْ ۖ فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِيْنَ

(Musa) berkata, "Wahai Tuhanku, aku hanya menguasai diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dan antara orang-orang yang fasik itu."

Nabi Mûsâ ﷺ marah kepada kaum Bani Isrâ'îl disebabkan mereka tidak mau ikut berperang. Kemudian Mûsâ berkata, "Tuhan, sesungguhnya aku hanya dapat mengatur diriku sendiri dan saudaraku. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang taat kepadaku. Maka pisahkanlah aku dengan mereka."

Makna dari ayat, فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِيْنَ adalah putuskanlah antara kami dan kaum yang fasik. Bukalah jalan keluar antara kami dengan mereka, dan pisahkanlah kami dengan mereka.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa ayat فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِيْنَ maksudnya adalah berilah keputusan antara kami dengan mereka.

Sedangkan adh-Dhahhâk berkata bahwa ayat فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِيْنَ maksudnya adalah bukalah jalan keluar antara kami dengan mereka.

Kebingungan Bani Isrâ'îl di Padang Pasir Selama 40 Tahun

Firman Allah ﷻ,

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ ۛ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً ۛ يَتِيْهُوْنَ فِي الْأَرْضِ ۗ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِيْنَ

(Allah) berfirman, "(Jika demikian), maka (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka janganlah engkau (Musa) bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu."

Ketika Nabi Mûsâ ﷺ mendoakan keburukan untuk Bani Isrâ'îl disebabkan penolakan mereka untuk berjihad, maka Allah menghukum mereka dengan mengharamkan mereka memasuki tanah suci selama empat puluh tahun.

Allah menghukum mereka sehingga mereka kebingungan di padang pasir selama empat puluh tahun. *(Jika demikian), maka (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi.*

Tentang kalimat yang diterangkan oleh firman-Nya أَرْبَعِيْنَ سَنَةً (*selama empat puluh tahun*), terdapat dua pandangan para ulama:

1. أَرْبَعِيْنَ سَنَةً merupakan keterangan waktu untuk menerangkan kalimat sebelumnya, yaitu, فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ (*maka [negeri] itu terlarang buat mereka*). Maksudnya, tanah suci ini diharamkan bagi mereka selama empat puluh tahun. Adapun kalimat, يَتِيْهُوْنَ فِي الْأَرْضِ (*mereka akan mengembara kebingungan di*

576 Bukhârî, 3952, 4609; Ahmad, (1/389).

bumi) adalah keterangan kondisi. Maksudnya mereka dalam keadaan kebingungan di muka bumi.

2. أَرْبَعِيْنَ سَنَةً merupakan keterangan waktu untuk menerangkan kalimat setelahnya. Sedangkan kalimat sebelumnya adalah kalimat sempurna.

Sehingga pengertiannya menjadi, "Negeri itu terlarang untuk mereka. Mereka mengembara kebingungan di bumi selama empat puluh tahun."

Pendapat pertama lebih kuat, yaitu Allah mengharamkan mereka memasuki tanah suci selama empat puluh tahun. Selama waktu itu mereka berputar-putar kebingungan di muka bumi, dan berpindah-pindah di Gurun Sinai.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî memperkuat pendapat pertama. Dia berpendapat bahwa Bani Isrâ'îl tinggal dalam keadaan tersesat selama empat puluh tahun di daratan dan padang pasir tanpa tahu arah tujuan. Yang demikian itu terus berlanjut hingga empat puluh tahun lamanya. Nabi Mûsâ ﷺ dan Nabi Hârûn ﷺ berserta orang-orang yang shalih juga berada bersama mereka.

Setelah berlalu empat puluh tahun, barulah Nabi Mûsâ ﷺ keluar bersama generasi baru Bani Isrâ'îl. Mereka bersiap-siap untuk memasuki tanah suci. Namun, Nabi Mûsâ ﷺ wafat sebelum beliau memasuki tanah suci itu. Bani Isrâ'îl kemudian dipimpin oleh seorang pemuda bernama Yûsya` bin Nûn. Dialah yang membawa Bani Isrâ'îl memasuki tanah suci.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِيْنَ

Maka janganlah engkau (Musa) bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu."

Ini merupakan hiburan bagi Nabi Mûsâ ﷺ disebabkan apa yang diterimanya berupa kedurhakaan dan keengganan Bani Isrâ'îl, serta disebabkan hukuman yang Allah timpakan kepada mereka. Hukuman tersebut berupa pengharaman tanah suci bagi mereka selama empat puluh tahun. Selama itu, mereka dalam kebingungan di muka bumi. Mereka memang berhak mendapatkannya.

Kisah Kebingungan Yahudi dan Celaan atas Kejahatan Mereka

Kisah kebingungan Bani Isrâ'îl yang diceritakan ayat-ayat tersebut mengandung celaan bagi kaum Yahudi, penjelasan tentang kehinaan-kehinaan mereka, pembangkangan mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta keengganan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya untuk berjihad. Nyali mereka ciut untuk untuk menghadapi musuh dan memeranginya. Padahal di tengah-tengah mereka terdapat utusan Allah yang pernah diajak bicara langsung oleh-Nya dan merupakan makhluk pilihan Allah di masa itu, yaitu Nabi Mûsâ ﷺ. Di samping itu, Mûsâ juga telah menjanjikan bahwa mereka akan mendapatkan kemenangan atas musuh mereka.

Selain itu, padahal mereka juga telah menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri apa yang telah dilakukan oleh-Nya terhadap musuh mereka, yaitu Fir`aun. Allah telah mengazabnya, menghukumnya, dan menenggelamkannya bersama balatentaranya. Saat itu mereka melihatnya langsung agar hati mereka tenteram. Peristiwa tersebut pun tidaklah jauh dari masa mereka.

Akan tetapi, mereka tetap membangkang dan enggan berperang melawan penduduk Baitul Maqdis. Padahal, bila dibandingkan dengan persenjataan dan jumlah penduduk Mesir, jumlah mereka tidak sampai satu persennya.

Keburukan-keburukan mereka tampak jelas, baik bagi orang tertentu maupun orang awam. Sejarah mereka yang memalukan itu tidak dapat ditutupi, sekalipun oleh gelapnya malam dan tidak dapat disembunyikan. Tetapi ironisnya mereka tetap bergelimang dalam kebodohan. Mereka tidak mau menyudahi kesesatan mereka.

Mereka adalah orang-orang yang dibenci Allah dan dianggap sebagai musuh-musuh-Nya. Tetapi anehnya mereka mengklaim bahwa mereka adalah anak-anak dan kekasih-kekasih Allah. Semoga Allah memperburuk wajah mereka yang dijadikan kera dan babi. Semoga Allah melanggengkan laknat untuk mereka sampai ke dalam neraka yang menyala-nyala. Semoga Allah membuat mereka abadi di dalamnya.

Allah telah melakukan semua itu. Segala puji bagi Allah dari semua makhluk.

Ayat 27-31

۞ وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ ۖ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ٢٩ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۚ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَٰذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

__[27]__ Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah satu dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa. __[28]__ Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam. __[29]__ Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zalim." __[30]__ Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi. __[31]__ Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal. **(al-Mâ'idah [5]: 27-31)**

Ini adalah kisah tentang dua orang anak Âdam. Allah telah menjelaskan di dalamnya akibat dari perbuatan dengki dan zhalim. Keduanya adalah anak kandung Âdam. Salah satunya menyerang saudaranya dan membunuhnya karena benci dan dengki kepadanya. Hal itu disebabkan Allah menganugerahkan nikmat kepadanya dan menerima kurbannya yang dilakukan dengan ikhlas.

Orang yang dibunuh memperoleh keberuntungan, yaitu dengan diampuni dosa-dosanya dan masuk surga. Adapun orang yang membunuhnya memperoleh kerugian, baik di dunia maupun di akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ

Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam

Ceritakanlah, ya Muhammad, kabar tentang kedua orang anak Âdam dengan sebenarnya kepada orang-orang yang durhaka dan dengki, yaitu para saudara babi dan kera dari kalangan Yahudi dan orang-orang semacam mereka.

Makna بِالْحَقِّ yaitu secara jelas dan gamblang, tanpa ada kesamaran dan kedustaan, tanpa ada asumsi dan penggantian, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Ini seperti firman Allah ﷻ,

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۚ

Sungguh, ini adalah kisah yang benar. **(Âli `Imrân [3]: 62)**

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ ۚ

Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. **(al-Kahf [18]: 13)**

ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ الْحَقِّ

Itulah Isa putra Maryam, (yang mengatakan) perkataan yang benar. **(Maryam [19]: 34)**

Firman Allah ﷻ,

إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah satu dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa

Zhahir dari ayat ini menunjukkan bahwa persembahan kurban dari kedua anak Âdam bukan disebabkan adanya perbedaan tertentu di antara keduanya, tetapi sebagai persembahan secara umum. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, Allah menerima salah satu kurban mereka dan tidak menerima kurban lainnya.

Karena itulah, Qabil yang hatinya diliputi dengki itu marah kepada saudaranya, kemudian dia menzhaliminya. Kedengkian Qabil itu disebabkan Allah menerima kurban saudaranya. Kemudian, dia mengancam saudaranya dengan mengatakan, "Aku akan membunuhmu!"

Saudaranya yang shalih memandang bahwa ancaman saudaranya disebabkan kurbannya diterima Allah. Dia kemudian membalas ancamannya itu dengan mengatakan, "Sesungguhnya Allah hanya menerima kurban dari orang-orang yang bertakwa."

Firman Allah ﷻ,

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ ۖ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam

Saudaranya yang shalih berkata kepada saudaranya yang zhalim, "Aku tidak akan membalas perbuatanmu yang buruk itu dengan perbuatan serupa. Saat kamu akan berbuat buruk kepadaku dan hendak membunuhku, aku tidak akan berbuat buruk kepadamu dengan membunuhmu. Sebab, jika aku berbuat demikian, maka aku dan kamu berarti sama saja, yaitu berada dalam kemaksiatan dan kesalahan. Aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam. Karena itu, aku tidak akan berbuat sebagaimana yang kamu perbuat kepadaku. Aku tidak akan membalas keburukan dengan keburukan lagi. Tetapi akau akan bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah."

`Abdullâh bin `Amru berkata, "Demi Allah, sesungguhnya dia (yang dibunuh) adalah orang yang terkuat di antara keduanya. Tetapi dia tidak ingin membunuh saudaranya karena takut berdosa dan sifat wara`nya."

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِذَا تَوَاجَهَ الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفِهِمَا فَالْقَاتِلُ وَ الْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ». قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَذَا الْقَاتِلُ، فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ؟ قَالَ: «إِنَّهُ كَانَ حَرِيْصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ».

Abû Bakrah ؓ menuturkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jika dua orang Muslim saling berhadapan dengan pedangnya untuk saling membunuh, maka orang yang membunuh dan dibunuh keduanya berada di neraka." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, orang yang

membunuh berada di neraka itu wajar, namun mengapa orang yang terbunuh juga berada di neraka?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya dia pun sangat ingin membunuh kawannya."[577]

قَالَ سَعْدُ بْنُ أَبِيْ وَقَّاصٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- فِيْ فِتْنَةِ عُثْمَانَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-: أَشْهَدُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِنَّهَا سَتَكُوْنُ فِتْنَةٌ، اَلْقَاعِدُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَ الْقَائِمُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِيْ، وَ الْمَاشِيْ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِيْ». قَالَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ دَخَلَ عَلَيَّ بَيْتِيْ، فَبَسَطَ يَدَهُ إِلَيَّ لِيَقْتُلَنِيْ؟ قَالَ: «كُنْ كَابْنِ آدَمَ!»

Sa`ad bin Abî Waqash ✽ berkata perihal terjadinya fitnah pada masa pemerintahan `Utsmân ✽, "Aku bersaksi bahwa Rasulullah ✽ bersabda, 'Akan terjadi fitnah. Pada saat itu orang yang duduk lebih baik dari orang yang berdiri. Orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berjalan dan orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berlari.' Kemudian dia bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana menurutmu jika seseorang masuk ke rumahku, kemudian mengarahkan tangannya untuk membunuhku?" Maka beliau menjawab, "Jadilah kamu seperti anak Âdam (yang dibunuh)."[578]

Ayyub al-Sikhtiyânî berkata, "Sesungguhnya orang pertama yang mengamalkan ayat ini,

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِيْ مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَۚ إِنِّيْ أَخَافُ اللّٰهَ رَبَّ الْعَالَمِيْنَ

Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam. **(al-Mâ'idah [5]: 28)**

adalah `Utsmân bin `Affân ✽."

Abû Dzar al-Ghifarî ✽ mengisahkan, "Nabi ✽ mengendarai keledai dan memboncengku di belakangnya, lalu beliau bertanya, 'Wahai Abû Dzar, bagaimanakah pendapatmu jika manusia tertimpa kelaparan yang sangat hingga kamu tidak mampu bangkit dari tempat tidurmu untuk ke masjid, apakah yang akan kamu lakukan?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Jagalah kehormatanmu (jangan meminta-minta).'

Beliau bertanya lagi, 'Wahai Abû Dzar, bagaimana pendapatmu jika manusia tertimpa kematian yang mengerikan, sehingga rumahnya menjadi kuburan, maka apakah yang akan kamu lakukan?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, "Bersabarlah.'

Beliau bertanya lagi, 'Wahai Abû Dzar, bagaimanakah menurutmu jika manusia satu sama lainnya saling membunuh, sehingga terjadi banjir darah, maka apakah yang akan kamu lakukan?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda. 'Duduklah di dalam rumahmu dan kuncilah rapat-rapat pintu rumahmu.'

Aku bertanya, 'Bagaimana jika aku tidak dibiarkan tinggal di rumah?' Beliau menjawab, Maka datanglah kepada kelompok yang kamu menjadi bagian dari mereka, kemudian bergabunglah dengan mereka.' Aku bertanya, 'Berarti aku mengangkat senjataku?' Beliau bersabda, 'Kalau demikian, berarti kamu ikut bersama mereka dalam apa yang sedang mereka kerjakan. Tetapi jika kamu merasa takut akan kilatan pedang, maka tutupilah wajahmu dengan ujung kain selendang, agar dia (si pembunuh) membawa dosanya sendiri dan dosamu.'"[579]

Rib`i bin Kharâsy berkata, "Ketika kami sedang melayat jenazah Hudzaifah, aku mendengar seorang lelaki berkata tentang Hudzaifah, 'Aku pernah mendengar Hudzaifah berkata sebelum dia wafat, 'Demi Allah, jika kalian saling membunuh, aku benar-benar akan mencari suatu tempat yang paling sulit dicapai di dalam

577 Bukhârî, 31; Muslim, 2888.

578 Tirmidzî, 2194; Ahmad, (1/185). Hadits hasan.

579 Abû Dâwûd, 4261; Ibnu Majâh, 3985; Baihaqî, (8/269); Hakim, (2/156-157). Dishahihkan dan disepakati oleh Dzahabî. hadits shahih.

rumahku, dan sungguh aku benar-benar akan bersembunyi di tempat itu. Jika ada seseorang masuk untuk membunuhku, maka aku akan katakan kepadanya, 'Hai, inilah dosaku dan dosamu, dan aku akan menjadi seperti seorang yang paling baik di antara kedua anak Âdam.'"

Firman Allah ﷻ,

إِنِّيْ أُرِيْدُ أَنْ تَبُوْءَ بِإِثْمِيْ وَإِثْمِكَ فَتَكُوْنَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۚ وَذٰلِكَ جَزَاءُ الظّٰلِمِيْنَ

Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zalim."

Para ulama berbeda pendapat saat memaknai ayat أُرِيْدُ أَنْ تَبُوْءَ بِإِثْمِيْ وَإِثْمِكَ, yaitu:

1. Ibnu `Abbâs, Mujâhid, adh-Dhahhâk, Qatâdah, dan as-Suddî berkata bahwa maksudnya, "Engkau kembali dengan dosa membunuhku dan dosa lainnya yang kamu lakukan sebelumnya."
2. Yang lainnya berkata bahwa maksudnya, "Engkau kembali dengan dosaku dan kesalahanku serta memikul kejahatanku, juga engkau kembali dengan dosamu karena membunuhku."

Ini adalah pendapat yang tertolak dan keliru. Mereka berargumen dengan hadits yang tidak ada asal usulnya, "Si pembunuh tidak meninggalkan satu pun dosa si terbunuh." Lalu, hadits lainnya yang tidak shahih, "Terbunuh dengan sabar pasti membunuh setiap dosa yang dilewatinya."

Memang benar bahwa Allah menghapus dosa orang yang terbunuh karena dizhalimi dan dia bersabar atas pembunuhan itu. Namun, itu tidak berarti bahwa si pembunuh memikul seluruh dosa si terbunuh.

Sesungguhnya si terbunuh kelak menuntut si pembunuh di Hari Kiamat. Lantas dia diberi sebagian kebaikan si pembunuh sesuai dengan kadar perbuatan zhalimnya. Apabila kebaikan si pembunuh telah habis, sedangkan dia masih belum dapat melunasi kezhalimannya, maka diambillah sebagian dosa si terbunuh, lalu dibebankan kepada si pembunuh.

Tentang perbuatan-perbuatan zhalim seperti ini, terdapat hadits shahih dari Rasululah. Membunuh termasuk kezhaliman yang paling besar dan paling berat.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî mendukung pendapat pertama. Dia berkata bahwa maksud firman Allah أُرِيْدُ أَنْ تَبُوْءَ بِإِثْمِيْ وَإِثْمِكَ adalah, "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan membawa dosamu karena telah membunuhku dan dosa-dosamu lainnya karena bermaksiat kepada Allah."

Ini adalah pendapat yang paling kuat. Sebab, Allah telah memberitahukan kepada kita bahwa balasan setiap orang yang beramal kembali kepada dirinya sendiri, baik dan buruknya. Si pembunuh dihukum karena dosa membunuh yang berani dia lakukan. Namun, dia tidak memikul seluruh dosa di terbunuh.

Adapun perkataan lelaki shalih tersebut kepada saudaranya, "أُرِيْدُ أَنْ تَبُوْءَ بِإِثْمِيْ وَإِثْمِكَ" merupakan nasihat dan peringatan baginya, jika dia mau menerimanya. Dia memberitahunya bahwa dia tidak akan balas menyerangnya jika diserang. Dia akan menahan diri dari melakukan itu. Maka jika terjadi pembunuhan, itu bersumber dari saudaranya, bukan darinya. Karena itu, dialah yang menanggung dosanya.

Oleh sebab itu, dia menakut-nakuti saudaranya untuk mencegah terjadinya pembunuhan kepadanya, فَتَكُوْنَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۚ وَذٰلِكَ جَزَاءُ الظّٰلِمِيْنَ (*maka engkau akan menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zalim*). Maksudnya, jika kamu membunuhku, maka kamu akan menjadi penghuni neraka karena kamu termasuk orang-orang yang zhalim.

Ibnu `Abbâs ؓ berkata, "Dia menakuti saudaranya dengan neraka. Namun, dia tidak berhenti dan tidak gentar."

Firman Allah ﷻ,

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi

Hawa nafsunya merayu dan memacu dirinya untuk membunuh saudaranya. Lalu, dia pun membunuhnya sesudah saudaranya memberikan nasihat dan peringatan kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

maka jadilah dia termasuk orang yang rugi

Dia termasuk orang-orang yang merugi di dunia dan akhirat. Kerugian mana lagi yang lebih besar dari ini?

Rasulullah ﷺ telah memberitahu kita bahwa putra Âdam yang telah membunuh akan memikul dosa setiap orang yang dibunuh secara zhalim.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا، لِأَنَّهُ كَانَ أَوَّلَ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ».

\`Abdullâh bin Mas\`ûd ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ, bersabda, *"Tidaklah seseorang dibunuh dengan zhalim, melainkan bagi anak Âdam yang pertama ada tanggungan dosa atas darahnya, karena dialah orang yang mula-mula mengadakan pembunuhan."* [580]

Firman Allah ﷻ,

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۚ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَٰذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal

Ketika orang itu telah membunuh saudaranya, dia tidak tahu bagaimana memperlakukan jenazah saudaranya itu. Allah berkehendak mengajarinya bagaimana cara mengubur jenazah, melalui seekor burung gagak. Maka datanglah kepadanya seekor burung gagak yang menggali-gali tanah untuk menguburkan bangkai gagak lainnya di dalamnya.

Hal ini seakan mengilhaminya untuk melakukan sebagaimana yang dilakukan burung gagak itu. Sekarang dia tahu bagaimana menguburkan jenazah saudaranya itu. Hal ini dia pelajari dari seekor buruk gagak. Dia lantas berkata, *"Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?"*

Kemudian dia menggali lubang untuk menguburkan saudaranya yang dibunuh olehnya.

Firman Allah ﷻ,

فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal

Si pembunuh menyesal setelah dia membunuh saudaranya itu. Penyesalannya adalah penyesalan karena merasa rugi, bukan penyesalan karena taubat.

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Allah menimpakan penyesalan kepadanya setelah dia diliputi kerugian."

Menurut mayoritas ahli tafsir, kedua saudara itu adalah putra kandung Adam. Inilah yang ditunjukkan secara zhahir dalam al-Qur'an:

580 Bukhârî, 3335; Tirmidzî, 2673; Ibnu Majâh, 2616; an-Nasâ'î dalam *at-Tafsir*, 162.

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ

Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam. **(al-Mâ'idah [5]: 27)**

Diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashrî bahwa kedua saudara itu bukanlah putra kandung Âdam, tetapi dua orang laki-laki dari Bani Isrâ'îl. Sebab, adanya syariat kurban adalah pada Bani Isrâ'îl.

Namun, apa yang diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashrî ini merupakan pendapat yang aneh, keliru, dan tertolak. Pendapat yang paling kuat adalah pendapat mayoritas ahli tafsir, bahwa keduanya adalah benar-benar anak kandung Âdam.

Ayat 32-34

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيْعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَٰلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُوْنَ ﴿٣٢﴾ إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِيْنَ يُحَارِبُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُّقَتَّلُوْا أَوْ يُصَلَّبُوْا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيْهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ۚ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ﴿٣٣﴾ إِلَّا الَّذِيْنَ تَابُوْا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوْا عَلَيْهِمْ ۖ فَاعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٣٤﴾

[32] Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israel, bahwa barang siapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Namun, kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi. [33] Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar. [34] Kecuali orang-orang yang bertaubat sebelum kamu dapat menguasai mereka; maka ketahuilah, bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(al-Mâ'idah [5]: 32-34)**

Firman Allah ﷻ,

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ

Oleh karena itu

Maksudnya, karena terjadinya pembunuhan terhadap anak Âdam, yang dilakukan secara zhalim oleh saudaranya.

Firman Allah ﷻ,

كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ

Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israel

Kami ajarkan kepada Bani Isrâ'îl dan Kami syariatkan kepada mereka. Bahwa barang siapa membunuh seseorang tanpa sebab yang disyariatkan—seperti hukum qishash atau karena merusak di muka bumi—dan menghalalkan membunuhnya tanpa sebab dan tanpa dosa, maka seakan-akan dia membunuh manusia seluruhnya. Sebab, si pelaku tidak membedakan antara jiwa dengan jiwa lainnya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًا

Siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia

Barang siapa mengharamkan pembunuhan terhadap satu jiwa tanpa hak, dan meyakini keharaman tersebut, maka seolah-olah dia telah menghidupkan manusia seluruhnya. Sebab, seluruh manusia akan selamat darinya dengan pandangannya ini. Maka seolah-olah dia menghidupkan semuanya.

Abû Hurairah mengisahkan, "Aku menemui Khalifah `Utsmân saat dia dikepung. Aku berkata, 'Aku datang untuk menolongmu. Sesungguhnya situasi sekarang ini benar-benar telah serius, wahai Amirul Muminin.' `Ustmân berkata, 'Hai Abû Hurairah, apakah kamu senang bila kamu membunuh seluruh manusia, sedangkan aku termasuk dari mereka?' Aku menjawab, 'Tidak.' `Utsmân berkata, 'Karena sesungguhnya bila kamu membunuh seseorang, maka seolah-olah kamu telah membunuh manusia seluruhnya. Maka pergilah kamu dengan seizinku seraya membawa pahala, bukan dosa.' Lalu, aku pun pergi dan tidak ikut berperang."

Pendapat para sahabat dan tabi`in dalam menafsirkan ayat ini saling berdekatan:

Ibnu `Abbâs berkata, "Barang siapa membunuh satu jiwa yang diharamkan Allah, maka seolah-olah dia membunuh manusia seluruhnya. Lalu, barang siapa mengharamkan membunuh satu jiwa tanpa hak, maka manusia selamat darinya."

Sa`îd bin Jubair berkata, "Barang siapa menghalalkan darah seorang muslim, maka seakan-akan dia menghalalkan darah manusia seluruhnya. Sedangkan barang siapa yang mengharamkan darah seorang muslim , maka seolah-olah dia mengharamkan darah manusia seluruhnya."

Mujâhid berkata, "Barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka Allah menyediakan Neraka Jahanam sebagai balasannya, dan Allah murka terhadapnya serta melaknatinya dan menyiapkan baginya azab yang besar. Seandainya dia membunuh manusia seluruhnya, maka siksaannya tidak melebihi dari siksaan tersebut. Lalu, barang siapa yang tidak pemah membunuh seseorang pun, berarti manusia selamat darinya."

`Abdurrahmân bin Ziyad bin Aslam berkata, "Barang siapa membunuh seseorang, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Sebab, dia diwajibkan menjalani hukum qishash. Tidak ada bedanya baik yang dibunuh itu satu orang atau sekelompok orang. Kemudian barang siapa memelihara kehidupan seseorang, maka seakan-akan dia memelihara kehidupan manusia seluruhnya. Yaitu dengan cara dia memaafkan orang yang membunuh saudaranya."

Qatâdah berkata, "Inilah keagungan dalam masalah pembunuhan. Membunuh suatu jiwa sangat besar dosanya, demikian pula dengan menghidupkan suatu jiwa sangat besar pahalanya."

Sulaiman bin `Alî ar-Rib`î berkata, "Aku berkata kepada al-Hasan al-Bashrî, 'Wahai Abû Said, apakah ayat-ayat ini untuk kita, sebagaimana ditujukan kepada Bani Isrâ'îl?' Dia menjawab, 'Benar. Demi Tuhan yang tiada tuhan selain Dia, sama seperti yang diberlakukan kepada Bani Isrâ'îl. Allah tidak menjadikan darah Bani Isrâ'îl lebih mulia daripada darah kita.'"

Ibnu `Abbâs mempunyai pendapat lain dalam memaknai ayat tersebut, dia berkata bahwa barang siapa membunuh seorang nabi atau seorang imam yang adil, maka seolah-olah dia membunuh manusia seluruhnya. Barang siapa benar-benar serius membantu seorang nabi atau seorang imam yang adil, maka seolah-olah dia telah menghidupkan manusia seluruhnya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم بَعْدَ ذَٰلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Namun, kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi

Para rasul Kami telah datang kepada Bani Isrâ'îl dengan membawa bukti-bukti, penjelasan, dan keterangan yang jelas. Tetapi mereka tidak menaatinya dan tidak menerimanya. Sehingga mereka menjadi orang-orang yang melampaui batas dan merusak di muka bumi.

Ini merupakan suatu celaan dan kecaman terhadap kaum Yahudi karena mereka melakukan berbagai hal yang diharamkan. Padahal mereka telah mengetahui keharamannya. Sebagaimana yang telah dilakukan qabilah-qabilah Yahudi yang berada di seputar Madinah, yaitu Bani Qunaiqa`, Bani Nadhir, dan Bani Quraizhah.

Dahulu di masa Jahiliyah apabila terjadi peperangan, mereka ada yang berpihak kepada kabilah Aus, ada pula yang berpihak kepada kabilah Khazraj. Kemudian apabila perang berhenti, mereka menebus para tawanan perang dan membayar diyat orang-orang yang telah mereka bunuh dari kaumnya. Dengan demikian mereka melanggar perintah-perintah Allah.

Allah telah mengecam perbuatan mereka itu dalam Surah al-Baqarah, yaitu:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيْثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُوْنَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُوْنَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُوْنَ، ثُمَّ أَنْتُمْ هٰؤُلَاءِ تَقْتُلُوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُوْنَ فَرِيْقًا مِنْكُمْ مِنْ دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُوْنَ عَلَيْهِمْ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِنْ يَأْتُوْكُمْ أُسَارٰى تُفَادُوْهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ۗ أَفَتُؤْمِنُوْنَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُوْنَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذٰلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّوْنَ إِلٰى أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu, "Janganlah kamu menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan mengusir dirimu (saudara sebangsamu) dari kampung halamanmu." Kemudian kamu berikrar dan bersaksi. Kemudian kamu (Bani Israel) membunuh dirimu (sesamamu), dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya. Kamu saling membantu (menghadapi) mereka dalam kejahatan dan permusuhan. Dan jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal kamu dilarang mengusir mereka. Apakah kamu beriman pada sebagian Kitab (Taurat) dan ignkar pada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada Hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. **(al-Baqarah [2]: 84-85)**

Sebab Turun Ayat ini Berkenaan dengan Perang dan Pengrusakan

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِيْنَ يُحَارِبُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوْا أَوْ يُصَلَّبُوْا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيْهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ

Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya

Dalam ayat ini dijelaskan tentang hukuman bagi orang-orang memerangi Allah dan Rasul-Nya, dan berbuat kerusakan di muka bumi. Arti اَلْمُحَارَبَة (akar kata dari يُحَارِبُوْنَ) melawan dan menentang. Kata ini dapat diterapkan pula pada kakafiran, penyamun, dan meneror orang-orang. Orang-orang kafir memang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Demikian pula dengan penyamun, mereka memerangi Allah dan Rasul-Nya.

Berbuat kerusakan di muka bumi mempunyai pengertian yang banyak, mencakup berbagai aneka kejahatan dan pengrusakan. Orang-orang kafir merusak di muka bumi. Demikian pula dengan para penyamun, mereka merusak di muka bumi.

Sa`îd bin al-Musayyib berkata, "Memotong dirham dan dinar termasuk perbuatan menimbulkan kerusakan di muka bumi."

Hal ini sebagaimana dalam firman Allah lainnya tentang perbuatan merusak di bumi:

وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ

Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan. **(al-Baqarah [2]: 205)**

Sejumlah ulama berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang musyrikin,

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ

Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. **(al-Mâ'idah [5]: 33)**

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan orang musyrikin. Barang siapa di antara mereka bertaubat sebelum ditangkap, hal itu tidak menghalanginya untuk dikenakan hukuman *had* yang diharuskan. Suatu kaum dari Ahli Kitab mempunyai perjanjian dengan dengan Rasulullah ﷺ. Tetapi mereka melanggarnya dengan berbuat kerusakan di muka bumi. Maka Allah menyuruh Rasul-Nya memilih antara membunuh mereka atau memotong tangan dan kaki mereka secara bersilang."

`Ikrimah dan al-Hasan al-Bashrî berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan kaum musyrikin. Barang siapa di antara mereka bertaubat sebelum kalian sempat menangkapnya, maka mereka tidak perlu dihukum. Ayat ini tidak melindungi seorang Muslim dari hukuman *had*. Jika seorang Muslim melakukan pembunuhan, atau merusak di muka bumi, atau memerangi Allah dan Rasul-Nya, kemudian dia bergabung dengan orang-orang kafir sebelum dia tertangkap, maka tidak ada alasan yang menghalanginya untuk dikenai hukuman *had* yang diharuskan."

Namun, yang benar adalah sebagaimana yang dikatakan mayoritas ulama bahwa ayat ini bermakna umum, dapat diterapkan kepada orang-orang musyrik dan orang-orang lainnya yang berbuat kejahatan sebagaimana yang sudah disebutkan.

Rasul Menerapkan Hukuman *Had Muhârabah* bagi Kaum `Urainah

Rasulullah ﷺ menerapkan hukuman *had* bagi orang-orang yang berbuat kejahatan sebagaimana yang sudah disebutkan.

Abû Qilâbah—`Abdullâh bin Zaid al-Jarmî al-Bashrî—menuturkan bahwa Anas bin Mâlik ﷺ mengisahkan, "Ada segolongan kaum dari Bani `Ukul yang jumlahnya delapan orang. Mereka datang menemui Rasulullah ﷺ, lalu berbaiat kepada beliau untuk masuk Islam. Kemudian mereka membuat kemah di Madinah.

Setelah itu mereka terkena suatu penyakit. Mereka pun mengadu kepada Rasulullah ﷺ tentang sakit yang mereka alami. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Maukah kalian berangkat bersama penggembala kami berikut unta-untanya, agar kalian berobat dengan meminum air seni dan air susunya?' Mereka menjawab, 'Tentu saja kami mau.'

Lalu, mereka keluar, kemudian meminum air seni serta air susu unta-unta itu. Tetapi setelah mereka sehat, pengembala itu mereka bunuh. Sedangkan unta-untanya mereka curi. Ketika berita itu sampai kepada Rasulullah ﷺ, beliau mengirimkan sejumlah orang untuk mengejar mereka. Akhirnya mereka tertangkap, lalu dihadapkan kepada Nabi ﷺ. Maka beliau memerintahkan agar tangan dan kaki mereka dipotong,

mata mereka dicongkel, kemudian mereka dijemur di panas matahari hingga mati."[581]

Abû Qilabah berkata, "Mereka telah mencuri, membunuh, dan kafir setelah mereka beriman (murtad). Mereka pun memerangi Allah dan Rasul-Nya."

Anas bin Mâlik berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mencongkel mata mereka, karena mereka pun mencongkel mata penggembala itu."

Dalam riwayat kedua, Anas bin Mâlik ؓ mengisahkan bahwa sekelompok orang dari `Urainah datang ke Madinah, lalu mereka sakit. Rasulullah ﷺ kemudian mengirim mereka bersama unta-unta sedekah. Beliau memerintahkan agar mereka meminum air kencing unta-unta itu. Mereka melakukannya dan kembali sehat. Namun, mereka justru murtad dari Islam, membunuh penggembala unta itu dan mengambil unta-untanya.

Rasulullah ﷺ kemudian mengutus orang-orang untuk mencari mereka. Mereka tertangkap kemudian diserahkan kepada Rasulullah ﷺ. Beliau kemudian menghukum mereka dengan cara memotong tangan dan kaki mereka secara bersilang, mencongkel mata mereka, dan menjemur mereka di bawah terik matahari.

Anas ؓ berkata, "Sesungguhnya aku melihat salah seorang dari mereka menjilat-jilat tanah dengan mulutnya karena kehausan, hingga akhirnya mereka semua mati. Maka turunlah ayat berikut:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِيْنَ يُحَارِبُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوْا أَوْ يُصَلَّبُوْا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيْهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ

Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. **(al-Mâ'idah [5]: 33)**"[582]

Rasulullah ﷺ memperlakukan mereka demikian sebagai hukuman qishash terhadap mereka. Sebab, mereka telah membunuh para penggembala unta tersebut dan mencongkel mata mereka. Karena itu, beliau pun mencongkel mata mereka dan memotong tangan dan kaki mereka secara bersilang, serta membunuh mereka.

Ibnu Abî Habîb berkata, "`Abdul Mâlik bin Marwan menulis surat kepada Anas bin Mâlik untuk menanyakan perihal ayat ini. Anas bin Mâlik kemudian memberitahunya bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan sekelompok orang dari `Urainah. Mereka murtad dari Islam, membunuh seorang penggembala, mengambil untanya, merampok di jalan, dan memperkosa wanita. Maka Rasulullah ﷺ memberlakukan qishash terhadap mereka."

Anas bin Mâlik ؓ berkata, "Tidaklah aku menyesal karena sebuah hadits seperti penyesalanku karena hadits yang ditanyakan oleh al-Hajjaj kepadaku. Dia bertanya kepadaku, 'Beritahukan kepadaku tentang hukuman paling berat yang pernah dilaksanakan Rasulullah ﷺ' Aku kemudian berkata kepadanya, 'Pernah datang suatu kaum dari `Urainah kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian mereka mengadu kepada beliau tentang penyakit yang mereka rasakan pada perut mereka. Warna tubuh mereka telah menguning dan perut mereka kempis.

Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka agar datang ke tempat penggembalaan ternak unta sedekah untuk meminum air seni dan air susunya. Setelah kesehatan mereka telah pulih dan perut mereka telah kembali seperti sediakala, mereka kemudian menyerang si penggembala dan membunuhnya serta membawa lari ternak untanya. Maka Rasulullah ﷺ mengirimkan sejumlah pasukan untuk mengejar mereka, lalu tangan dan kaki mereka dipotong serta mata mereka dicungkil. Kemudian mereka dilemparkan di tengah padang pasir hingga mati."

Dinyatakan bahwa al-Hajjaj apabila naik ke atas mimbarnya seringkali mengatakan, "Se-

581 Bukhârî, 38; Muslim, 1671; Abû Dâwûd, 4364; an-Nasâ'î, 4024.
582 Sudah ditakhrij dalam hadits sebelumnya.

sungguhnya Rasulullah ﷺ pernah memotong tangan dan kaki suatu kaum, kemudian melemparkan tubuh mereka ke padang pasir hingga mati." Kemudian, dia berargumen dengan mengemukakan hadits tersebut untuk menghukum orang-orang.

Penyesuian antara Ayat ini dengan Kisah Kaum `Urainah

Para ulama berbeda pendapat berkaitan dengan hukum bagi kaum `Urainah yang telah dibunuh oleh Rasulullah ﷺ. Apakah hukum tersebut telah di-*nasakh* (dihapus) atau *mu<u>h</u>kam* (tetap berlaku)?

1. Sebagian ulama berkata, "Hukum ini telah di-*nasakh* dengan ayat ini." Mereka mengira bahwa dalam ayat ini terkandung teguran kepada Rasulullah ﷺ karena beliau menyalib mereka dan mencungkil mata mereka. Padahal seharusnya beliau hanya membunuh mereka. Dalam ayat ini dijelaskan tentang hukuman bagi mereka dan orang-orang semacam mereka. Yaitu, dengan membunuh mereka, menyalib mereka, memotong tangan dan kaki mereka secara bersilang, atau diusir dari tempat kediaman mereka.

   Namun, pendapat ini masih perlu dipertimbangkan.

2. Sebagian lainnya mengatakan bahwa apa yang Rasulullah ﷺ lakukan sudah di-*nasakh* oleh hadits yang melarang perbuatan mutilasi dan memberi hukuman sebagai contoh bagi orang lain.

   Namun, pendapat ini juga masih perlu dipertimbangkan. Sebab, orang-orang yang berpendapat seperti ini seharusnya memberikan penjelasan tentang urutan waktu kedua hadits tersebut, manakah yang lebih dulu, apakah hadits yang me-nasakh atau yang di-nasakh.

3. Yang lainnya mengatakan bahwa apa yang Rasulullah ﷺ lakukan terhadap kaum `Urainah terjadi sebelum turunnya hukum *<u>h</u>ad*.

   Namun, pendapat ini juga masih perlu dipertimbangkan. Sebab, kisah tentang mereka terjadi belakangan. Dalilnya adalah kisah serupa yang diriwayatkan oleh Jarîr bin `Abdillâh al-Bajalî. Sedangkan keislaman Jarîr terjadi setelah turunnya Surah al-Mâ'idah.

4. Yang lainnya mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ tidak mencongkel mata. Beliau hanya bertekad untuk melakukannya sampai turunlah ayat al-Qur'an yang menjelaskan hukum bagi orang-orang yang melakukan tindakan ٱلْحِرَابَةُ.

   Namun, pendapat ini juga masih perlu dipertimbangkan. Sebab, hadits-hadits shahih menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ benar-benar mencongkel mata orang-orang `Urainah itu.

5. Yang paling kuat adalah bahwa hukum `Urainah tetap berlaku dan tidak di-*nasakh*. Hukum ini diterapkan kepada orang-orang yang melakukan tindakan ٱلْحِرَابَةُ.

Al-Auzai` berkata, "Pada mulanya hukuman yang ditimpakan kepada mereka hanya berlaku untuk mereka. Kemudian Allah menurunkan ayat tersebut dan menjelaskan hukuman bagi orang-orang yang melakukan tindakan ٱلْحِرَابَةُ setelah mereka."

Tindakan Penyamunan Dapat Terjadi di Kota maupun Luar Kota

Para ulama berbeda pendapat, apakah tindakan ٱلْحِرَابَةُ dan membuat kerusakan di muka bumi hanya berlaku di jalan-jalan luar kota, atau terjadi juga di dalam kota?

1. Mayoritas ulama berpendapat bahwa tindakan ٱلْحِرَابَةُ dapat terjadi di jalan-jalan luar kota dan di dalam kota. Hal ini berdasarkan firman Allah, وَيَسْعَوْنَ فِي ٱلْأَرْضِ فَسَادًا (*dan membuat kerusakan di bumi*). Demikianlah menurut Imam Mâlik, Syâfi`î, A<u>h</u>mad bin Hanbal, al-Auzaî` dan al-Laits bin Sa`ad.

   Imam Mâlik pernah ditanya tentang seseorang yang menipu orang lain. Setelah

penipu itu memasukkan orang tersebut ke dalam rumah dan membunuhnya, barang-barang di dalam sana di rampok. Imam Mâlik menjawab, "Ini termasuk tindakan الْمُحَارَبَةُ. Nyawanya diserahkan kepada penguasa, bukan kepada wali si terbunuh. Dengan demikian, hukuman mati tetap berlaku sekalipun keluarga si terbunuh memaafkannya."

2. Abû Hanifah dan murid-muridnya berkata bahwa tindakan الْمُحَارَبَةُ hanya terjadi di jalan-jalan sepi yang jauh dari keramaian. Adapun jika terjadi di dalam kota, itu tidak termasuk kategori الْمُحَارَبَةُ. Sebab, orang yang teraniaya dapat meminta tolong kepada orang lain. Lain halnya jika dilakukan di luar kota, jauh dari orang-orang yang dapat dimintai pertolongan dan juga dapat membantunya.

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat pertama, yang dikatakan mayoritas ulama.

Perbedaan Pendapat Ulama Mengenai Hukuman bagi Pelaku المحاربة

Firman Allah ﷻ,

أَنْ يُقَتَّلُوْا أَوْ يُصَلَّبُوْا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيْهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ

dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya

Ayat ini menyebutkan empat macam hukuman bari para pelaku الْمُحَارَبَةُ. Setiap kata pada ayat tersebut dihubungkan dengan huruf أَوْ (atau), yaitu dibunuh, atau disalib, atau dipotong tangannya dan kakinya secara bersilang, atau diasingkan dari negerinya.

1. Sebagian ulama berpendapat, "Seorang imam kaum muslim boleh memilih salah satu di antara hukuman-hukuman tersebut, yaitu menghukum mati, menyalib, memotong tangan dan kaki secara bersilang, atau mengasingkannya dari negerinya.

Ibnu `Abbâs ra berkata, "Barang siapa menghunus senjata di negeri Islam dan meneror di jalan, kemudian dia dapat dilumpuhkan dan ditangkap, maka Imam kaum Muslim boleh memilih hukuman yang akan ditimpakan kepadanya, yaitu menghukum mati, menyalib, atau memotong tangan dan kaki secara bersilang.

Hal senada diriwayatkan dari Mâlik bin Anas, Sa`îd bin al-Musayyib, `Athâ', Mujâhid, al-Hasan al-Bashrî, Ibrâhîm an-Nakha`î, dan adh-Dhahhâk. Mereka berpendapat bahwa pemakaian huruf أَوْ (atau) menunjukkan makna pilihan.

Dalam beberapa ayat al-Qur'an, huruf أَوْ digunakan dengan makna pilihan, seperti:

Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِيْنَ أَوْ عَدْلُ ذٰلِكَ صِيَامًا

Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak yang sepadan dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu yang dibawa ke Ka`bah, atau kafarat (membayar tebusan dengan) memberi makan kepada orang-orang miskin, atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu. **(al-Mâ'idah [5]: 95)**

Ini adalah balasan bagi orang yang berburu hewan yang diharamkan.

Dalam firman Allah ﷻ lainnya,

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيْضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ

Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia dicukur),

maka dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah, atau berkurban. **(al-Baqarah [2]: 196)**

Ini adalah kafarat fidyah bagi yang berihram.

Firman Allah ﷻ lainnya,

فَكَفَّارَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ

Maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. **(al-Mâ'idah [5]: 89)**

Ini adalah kafarat sumpah.

2. Ulama lainnya berkata bahwa hukuman-hukuman yang disebutkan dalam ayat ini diberikan sesuai dengan kejahatan yang dilakukan para pelaku الْمُحَارَبَة.

   Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Jika mereka membunuh dan merampok harta, maka hukumannya adalah dibunuh dan disalib. Jika mereka membunuh tanpa merampok harta, maka hukumannya dibunuh tanpa disalib. Jika mereka hanya merampok harta tanpa membunuh, maka hukumannya dipotong tangan dan kakinya secara bersilang. Jika mereka hanya meneror di jalanan, maka hukumannya diasingkan dari negeri tempat tinggalnya."

   Pendapat senada diriwayatkan dari Sai`d bin Jubair, Ibrâhîm an-Nakha`î, al-Hasan, Qatâdah, as-Suddî, `Athâ' al-Khurasanî, dan yang lainnya.

   Ini adalah pendapat yang paling kuat.

Para ulama berbeda pendapat, "Apakah hukuman salib dilakukan dalam keadaan si penyamun masih hidup, lalu dibiarkan hingga mati tanpa diberi makan dan minum? Atau dibunuh terlebih dahulu kemudian disalib sebagai pelajaran dan peringatan bagi yang orang-orang lainnya yang gemar membuat kerusakan di muka bumi? Apakah masa penyalibannya tiga hari, lalu diturunkan? Ataukah dibiarkan sampai nanahnya keluar dan membusuk?

Perbedaan Pendapat Mengenai Hukuman Pengasingan bagi Pelaku الْمُحَارَبَة

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah hukuman pengasingan, yang disebutkan pada ayat أَوْ يُنفَوْا مِنَ الْأَرْضِ *(atau diasingkan dari tempat kediamannya)*:

1. Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Hendaknya penyamun dikejar sampai tertangkap, selanjutnya ditegakkan hukum *had* kepadanya, atau dia melarikan diri dari negeri Islam."

   Pendapat serupa diriwayatkan dari Anas bin Mâlik, Sa`îd bin Jubair, adh-Dhahhâk, ar-Rabi` bin Anas, az-Zuhri, al-Laits bin Sa`ad, dan Mâlik bin Anas.

2. Abû Hanifah beserta murid-muridnya berkata bahwa yang dimaksud dengan mengasingkan itu adalah memenjarakannya. Maksudnya, penyamun itu harus dipenjara oleh penguasa.

3. Sa`îd bin Jubair mengatakan bahwa orang itu diasingkan tetapi tidak diusir dari negeri Islam.

4. Asy-Sya`bî mengatakan bahwa orang itu diasingkan oleh penguasa dari negerinya ke negeri lain yang berada di luar kekuasaan penguasa.

5. `Athâ' mengatakan bahwa orang itu diasingkan oleh penguasa dari daerahnya ke daerah lain yang masih berada dalam wilayah kekuasaan penguasa.

Ath-Thabarî memilih pendapat bahwa yang dimaksud dengan pengasingan di sini adalah pelaku dikeluarkan oleh penguasa dari negerinya ke negeri lainnya, lalu dipenjara di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar

Kata tunjuk ذَٰلِكَ pada ayat ini merujuk pada hukuman yang telah disyariatkan Allah bagi bagi para pelaku ٱلْمُحَارَبَة, yaitu dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kaki secara bersilang, atau diasingkan.

Hukuman tersebut merupakan kehinaan bagi mereka di mata manusia dalam kehidupan dunia ini. Belum lagi ada azab besar yang telah disediakan Allah untuk mereka di Hari Kiamat nanti.

Pengertian ini memperkuat pendapat orang yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang musyrik.

Orang yang Bertaubat setelah Dihukum *Had* tidak akan Diazab di Akhirat

Jika seorang Muslim berbuat dosa di dunia kemudian dia dihukum karenanya, lalu dia bertaubat dan berbuat baik, maka dia tidak akan dihukum dan disiksa karena perbuatan itu di Akhirat.

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: أَخَذَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَمَا أَخَذَ عَلَى النِّسَاءِ، أَلَّا نُشْرِكَ بِاللهِ شَيْئًا، وَلَا نَسْرِقَ، وَلَا نَزْنِيَ، وَلَا نَقْتُلَ أَوْلَادَنَا، وَلَا يَعْضَهَ بَعْضُنَا بَعْضًا، فَمَنْ وَفَى مِنَّا فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوْقِبَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ، وَمَنْ سَتَرَهُ اللهُ فَأَمْرُهُ إِلَى اللهِ، إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ، وَإِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ.

`Ubadah bin ash-Shâmit ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ telah mengambil janji dari kami sebagaimana beliau telah mengambil janji dari kaum wanita, yaitu kami tidak boleh mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, tidak boleh mencuri, tidak boleh berzina, tidak boleh membunuh anak-anak kami, dan tidak boleh saling menzhalimi.

Barang siapa yang memenuhinya di antara kami, maka pahalanya ada pada Allah. Tetapi, barang siapa yang melakukan sesuatu dari larangan tersebut, lalu dia dihukum, maka hukuman itu merupakan kafarat bagi dosanya. Barang siapa ditutupi Allah, maka urusannya terserah kepada Allah. Jika Dia menghendaki, Dia mengazabnya. Jika Dia menghendaki, Dia memaafkannya." [583]

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «مَنْ أَذْنَبَ ذَنْبًا فِي الدُّنْيَا فَعُوْقِبَ بِهِ فَاللهُ أَعْدَلُ مِنْ أَنْ يُثَنِّيَ عُقُوْبَتَهُ عَلَى عَبْدِهِ، وَمَنْ أَذْنَبَ ذَنْبًا فِي الدُّنْيَا فَسَتَرَهُ اللهُ عَلَيْهِ وَعَفَا عَنْهُ فَاللهُ أَكْرَمُ مِنْ أَنْ يَعُوْدَ فِي شَيْءٍ قَدْ عَفَا عَنْهُ».

`Alî bin Abî Thâlib ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ, bersabda, "Barang siapa melakukan suatu perbuatan dosa di dunia, lalu dia dihukum karenanya, maka Allah terlalu adil untuk mengulang lagi hukuman-Nya terhadap hamba-Nya. Barang siapa melakukan suatu perbuatan dosa di dunia, lalu Allah menutupinya dan memaafkannya, maka Allah terlalu dermawan untuk menggugat sesuatu yang telah dimaafkan-Nya." [584]

Ibnu Jarîr berkata berkenaan dengan firman Allah, ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا, "Maksudnya, mereka mendapatkan keburukan, aib, pembalasan, kehinaan, dan hukuman yang disegerakan di dunia sebelum akhirat."

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar

Jika mereka tidak bertaubat dari perbuatan mereka hingga wafat, maka di akhirat telah

583 Bukhârî, 18; Muslim, 1709
584 Tirmidzî, 2626; Ibnu Majâh, 2604; Ahmad, (1/99). Hadits hasan. Dishahihkan oleh ad-Daruquthnî.

menanti azab yang lebih besar sebagai tambahan bagi azab yang telah mereka terima di dunia.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا الَّذِيْنَ تَابُوْا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوْا عَلَيْهِمْ ۚ فَاعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Kecuali orang-orang yang bertaubat sebelum kamu dapat menguasai mereka; maka ketahuilah, bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang

Jika ayat ini turun berkenaan dengan kaum musyrikin—sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama—, maka yang dimaksud dengan taubat di sini adalah masuknya mereka ke dalam Islam. Seandainya seorang musyrik masuk Islam, maka apa yang dilakukannya sebelum itu tidak akan dihisab, dan Allah akan mengampuni dengan rahmat-Nya.

Seandainya ayat ini turun berkenaan dengan para pelaku اَلْمُحَارَبَةُ dari kalangan orang-orang muslim, maka ayat ini membuka kesempatan taubat bagi mereka dan melepaskan diri dari perbuatan buruk itu.

Gugurnya Hukum *Had* dari Para Pelaku المحاربة Jika Bertaubat sebelum Tertangkap

Para ulama berbeda pendapat mengenai taubatnya para pelaku اَلْمُحَارَبَةُ sebelum mereka tertangkap oleh penguasa.

1. Mayoritas ulama mengatakan bahwa jika mereka bertaubat sebelum tertangkap oleh kaum Muslim, maka gugurlah dari mereka hukuman *had*, seperti hukuman mati, penyaliban, pemotongan, dan pengasingan.
2. Ulama lainnya mengatakan bahwa hukum *had* tidak gugur dari mereka. Mereka tetap harus dihukum setelah tertangkap.

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang pertama. Sebab, pendapat ini sesuai dengan zhahir ayat dan diamalkan oleh para sahabat.

Asy-Sya`bî mengisahkan, "Haritsah bin Badr at-Tamimî—penduduk Bashrah—berbuat kerusakan di bumi dan melakukan tindakan اَلْمُحَارَبَةُ. Dia ingin bertaubat. Lalu, dia berbicara kepada beberapa orang Quraisy tentang taubatnya. Orang-orang yang diajaknya bicara adalah al-Hasan bin `Alî, Ibnu `Abbâs, dan `Abdullâh bin Ja`far. Kemudian, mereka berbicara kepada Khalifah `Alî mengenainya. Ternyata Khalifah `Alî tidak mau memberikan jaminan keamanan untuknya.

Kemudian Haritsah datang kepada Sa`îd bin Qais al-Hamdanî. Sa`îd meninggalkannya di rumah. Kemudian dia sendiri datang menghadap Khalifah `Alî dan berkata kepadanya, 'Wahai Amirul Muminin, bagaimanakah pendapatmu mengenai orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya serta menimbulkan kerusakan di muka bumi? Lalu, dia membacakan firman-Nya, إِلَّا الَّذِيْنَ تَابُوْا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوْا عَلَيْهِمْ (*Kecuali orang-orang yang bertaubat sebelum kamu dapat menguasai mereka*).' Maka Khalifah `Alî memberikan jaminan keamanan kepadanya."

Asy-Sya`bî mengisahkan juga, "Seorang laki-laki dari suku Murad sesudah shalat fardhu datang kepada Abû Mûsâ al-Asy`arî—yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Kufah pada masa pemerintahan Khalifah `Utsmân ؓ—. Laki-laki itu berkata, 'Wahai Abû Mûsâ, aku ini dalam posisi orang yang meminta perlindungan kepadamu. Aku adalah Fulan bin Fulan al-Muradî. Sesungguhnya dahulu aku memerangi Allah dan Rasul-Nya serta berjalan di muka bumi dengan menimbulkan kerusakan. Sesungguhnya aku telah bertaubat sebelum kalian sempat menangkapku.'

Abû Mûsâ menjawab, 'Sesungguhnya orang ini adalah Fulan bin Fulan. Sesungguhnya dahulu dia memerangi Allah dan Rasul-Nya serta berjalan di muka bumi dengan menimbulkan kerusakan. Sesungguhnya dia sekarang telah bertaubat sebelum kita sempat menangkapnya. Karena itu, barang siapa berjumpa dengannya, perlakukanlah dia dengan baik. Jika dia benar benar bertaubat, maka jalan yang dia tempuh

adalah benar. Namun, jika dia berdusta, niscaya dosa-dosanya akan menjerat dirinya sendiri.'

Kemudian laki-laki itu bermukim selama masa yang dikehendaki oleh Allah. Tetapi setelah itu dosa-dosanya menjeratnya kembali. Maka akhirnya dia dibunuh."

Mûsâ bin Ishâq al-Madanî berkata, "`Alî al-Asadî melakukan pemberontakan, meneror di jalanan, membunuh dan merampok harta. Kemudian, dia dicari oleh para ulama dan kalangan awam. Tetapi dia tidak ditemukan dan mereka tidak mampu menangkapnya. Hingga dia datang sendiri seraya bertaubat.

Hal tersebut terjadi ketika dia mendengar seorang laki-laki membaca ayat berikut:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِيْنَ أَسْرَفُوْا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَحْمَةِ اللّٰهِ ۚ إِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Katakanlah, "'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(az-Zumar [39]: 53)**

Lalu, dia berhenti untuk mendengarkannya baik-baik. Dia berkata, 'Hai hamba Allah, ulangilah bacaanmu.' Maka laki-laki yang membaca al-Qur'an itu mengulangi lagi bacaannya untuknya. Setelah itu al-Asadî menyarungkan pedangnya dan datang ke Madinah di waktu sahur dalam keadaan telah bertaubat. Dia mandi terlebih dahulu dan datang ke masjid Rasul untuk melakukan shalat Shubuh.

Setelah shalat, dia duduk di dekat Abû Hurairah yang dikelilingi oleh murid-muridnya. Setelah pagi agak cerah, orang-orang mengenalnya. Lalu, mereka bangkit hendak menangkapnya. Tetapi dia berkata, 'Tidak ada jalan bagi kalian untuk menghukumku. Karena aku datang dalam keadaan telah bertaubat sebelum kalian sempat menangkapku.' Abû Hurairah lantas berkata, 'Dia benar.' Lalu, Abû Hurairah menarik tangannya dan mengantarkannya ke tempat Marwân bin Hakam yang saat itu adalah `Âmir kota Madinah di masa pemerintahan Mu'awiyah. Kemudian Abû Hurairah berkata, 'Orang ini datang dalam keadaan telah bertaubat. Tidak ada jalan bagi kalian untuk menghukumnya.'

Setelah bertaubat, kemudian `Alî al-Asadî berangkat ke medan jihad di laut. Pasukannya menghadapi pasukan Romawi. Pasukan Romawi mengikatkan setiap kapal mereka. Kemudian `Alî menyerang sendirian ke dalam kapal pasukan Romawi. Mereka melarikan diri darinya ke sisi lain kapal. Akibatnya kapal menjadi oleng dan tenggelam. Dia dan pasukan Romawi tenggelam. Dengan demikian dia menemui Allah dalam keadaan syahid."

Ayat 35-37

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْا إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾ إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لِيَفْتَدُوْا بِهِ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنْهُمْ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ ﴿٣٦﴾ يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَخْرُجُوْا مِنَ النَّارِ وَمَا هُمْ بِخَارِجِيْنَ مِنْهَا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُقِيْمٌ ﴿٣٧﴾

[35] Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung. [36] Sesungguhnya orang-orang yang kafir, seandainya mereka memiliki segala apa yang ada di bumi dan ditambah dengan sebanyak itu (lagi) untuk menebus diri mereka dari azab pada Hari Kiamat, niscaya semua (tebusan) itu tidak akan diterima dari mereka. Mereka (tetap) mendapat azab yang pedih. [37] Mereka ingin keluar dari neraka, tetapi tidak akan dapat keluar dari sana. Dan mereka mendapat azab yang kekal.

(al-Mâ'idah [5]: 35-37)

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَابْتَغُوْا إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar bertakwa kepada-Nya. Jika ungkapan 'takwa kepada Allah' dibarengi penyebutan taat kepada-Nya, maka makna yang dimaksud adalah mencegah diri dari hal-hal yang diharamkan dan meninggalkan semua larangan.

Firman Allah ﷻ,

وَابْتَغُوْا إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ

dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya

Maksudnya, dekatkanlah diri kalian kepada Allah dengan menaati-Nya.

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Yang dimaksud dengan الْوَسِيْلَةَ adalah mendekatkan diri kepada Allah."

Qatâdah berkata, "Maksud وَابْتَغُوْا إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ adalah dekatkanlah diri kalian kepada Allah dengan menaati-Nya dan mengerjakan hal-hal yang diridhai-Nya."

Pengertian ini senada dengan firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ يَبْتَغُوْنَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيْلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُوْنَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُوْنَ عَذَابَهُ

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan keapda Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. **(al-Isrâ' [17]: 57)**

Pendapat senada diriwayatkan dari Mujâhid, al-Hasan, as-Suddî, Ibnu Katsîr, dan Ibnu Zaid.

Pendapat yang dikatakan para imam ini disepakati oleh para ahli tafsir.

Pengertian الْوَسِيْلَةَ adalah sesuatu yang dijadikan media untuk mendapatkan tujuan.

Kata الْوَسِيْلَةَ juga digunakan dengan makna derajat tertinggi di surga. Ini adalah kedudukan yang ditempati Rasulullah ﷺ, yaitu suatu tempat di surga yang paling dekat ke `Arsy.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اَللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ، إِلَّا حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

Jâbir bin `Abdillâh ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa ketika mendengar suara adzan mengucapkan doa, 'Ya Allah, Tuhan pemilik seruan yang sempurna ini, dan shalat yang akan didirikan, berikanlah kepada Muhammad kedudukan (*al-wasilah*) dan keutamaan, dan tempatkanlah beliau pada kedudukan yang terpuji seperti apa yang telah Engkau janjikan kepadanya, dia pasti mendapatkan syafaat pada Hari Kiamat." [585]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُوْلُ: «إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ، ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوْا لِيَ الْوَسِيْلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ، لَا تَنْبَغِيْ إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ عَلَيْهِ الشَّفَاعَةُ».

Dari `Abdullâh bin `Amru ﷺ, dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila kalian mendengar suara muadzin, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkannya. Kemudian bacalah

585 Bukhârî, 614.

shalawat untukku. Karena sesungguhnya barang siapa yang membaca shalawat sekali untukku, Allah membalas sepuluh kali shalawat untuknya. Kemudian mohonkanlah *al-wasîlah* untukku. Karena sesungguhnya *al-wasîlah* adalah suatu kedudukan di dalam surga yang tidak layak, kecuali bagi seseorang hamba Allah saja. Aku berharap semoga aku adalah hamba yang dimaksud. Barang siapa yang memohonkan *al-wasîlah* untukku, niscaya akan mendapat syafaat."[586]

Firman Allah ﷻ,

وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهٖ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung

Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar meninggalkan semua yang diharamkan dan mengerjakan ketaatan. Allah pun memerintahkan mereka untuk berperang melawan musuh dari kalangan orang-orang kafir dan orang-orang musyrik yang keluar dari jalan yang lurus dan meninggalkan agama yang benar.

Lalu, Allah memberikan dorongan kepada mereka dengan apa yang telah Dia sediakan pada Hari Kiamat bagi orang-orang yang mau berjihad di jalan-Nya, yaitu berupa keberuntungan dan kebahagiaan yang besar, kekal, dan terus-menerus, serta tidak akan lenyap. Mereka akan berada di dalam kamar-kamar yang tinggi menjulang dan aman. Di dalamnya penuh pemandangan yang indah. Tempat tinggal mereka semerbak mewangi. Para penghuninya merasa nikmat, tidak pemah sengsara. Mereka hidup kekal, tidak akan mati. Semua pakaiannya tidak akan rusak. Masa muda mereka tidak akan pudar.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا وَّمِثْلَهُ مَعَهُ لِيَفْتَدُوْا بِهٖ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنْهُمْ ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir, seandainya mereka memiliki segala apa yang ada di bumi dan ditambah dengan sebanyak itu (lagi) untuk menebus diri mereka dari azab pada Hari Kiamat, niscaya semua (tebusan) itu tidak akan diterima dari mereka. Mereka (tetap) mendapat azab yang pedih

Selanjutnya Allah memberitakan tentang apa yang Dia sediakan bagi musuh-musuhNya yang kafir, yaitu azab dan pembalasan di Hari Kiamat nanti. Sekiranya seseorang dari mereka datang pada Hari Kiamat dengan membawa emas sepenuh bumi ini untuk menebus dirinya agar terhindar dari azab Allah yang telah meliputi dirinya dan pasti akan menimpanya, hal itu pasti tidak diterima. Bahkan sudah merupakan suatu kepastian baginya bahwa dia ditimpa siksa itu. Tidak ada jalan selamat baginya serta tidak ada jalan lari dari siksaan Allah.

Firman Allah ﷻ,

يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَّخْرُجُوْا مِنَ النَّارِ وَمَا هُمْ بِخَارِجِيْنَ مِنْهَا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيْمٌ

Mereka ingin keluar dari neraka, tetapi tidak akan dapat keluar dari sana. Dan mereka mendapat azab yang kekal.

Orang-orang kafir disiksa terus-menerus di Neraka Jahanam. Mereka terus-menerus berupaya untuk keluar dari siksaan yang mereka alami itu, tetapi tidak ada jalan bagi mereka untuk itu. Setiap kali luapan api mengangkat mereka, yang membuat mereka berada di atas Neraka Jahanam, maka Malaikat Zabaniyah memukuli mereka dengan gada-gada besi, lalu mereka terjatuh lagi ke dasar neraka.

Siksaan mereka dalam Neraka Jahanam terjadi terus-menerus dan abadi. Mereka tidak dapat keluar darinya. Mereka juga tidak mungkin mendapat jalan lari darinya.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ

586 Muslim, 384.

رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «يُؤْتَى بِالرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَيُقَالُ لَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ، كَيْفَ وَجَدْتَ مَضْجَعَكَ؟ فَيَقُوْلُ: شَرَّ مَضْجَعٍ. فَيَقُوْلُ: تَفْتَدِيْ بِقِرَابِ الْأَرْضِ ذَهَبًا؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ يَا رَبِّ. فَيَقُوْلُ لَهُ اللهُ: كَذَبْتَ، قَدْ سَأَلْتُكَ أَقَلَّ مِنْ ذَلِكَ فَلَمْ تَفْعَلْ. فَيُؤْمَرُ بِهِ إِلَى النَّارِ».

Anas bin Mâlik ﷺ berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Seorang lelaki dari penduduk neraka dihadapkan. Lalu, dikatakan kepadanya, 'Hai anak Âdam, bagaimanakah rasanya tempat tinggalmu?' Dia menjawab, 'Sangat buruk.' Allah bertanya, 'Apakah kamu mau menebus dirimu dengan emas sepenuh bumi?' Dia menjawab, 'Ya, wahai Tuhanku.' Maka Allah berfirman kepadanya, 'Kamu berdusta. Sungguh Aku pernah meminta kepadamu hal lebih kecil dari itu, namun kamu tidak melakukannya.' Maka dia diperintahkan untuk dimasukkan ke dalam neraka."[587]

Kisah Jâbir bin `Abdillâh bersama Dua Orang Lelaki seputar Syafaat dan Azab

Yazid bin Shuhaib al-Faqir mengisahkan, "Jâbir bin `Abdillâh berkata bahwa Rasulullah bersabda, 'Kelak suatu kaum akan dikeluarkan dari neraka, lalu dimasukkan ke dalam surga.' Aku bertanya kepada Jâbir, 'Bagaimana kamu bisa berkata demikian, sedangkan Allah saja berfirman, يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَّخْرُجُوْا مِنَ النَّارِ وَمَا هُمْ بِخَارِجِيْنَ مِنْهَا (*Mereka ingin keluar dari neraka, tetapi tidak akan dapat keluar dari sana*)?' Jâbir kemudian menjawab, 'Bacalah ayat sebelumnya:

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا وَّمِثْلَهُ مَعَهُ لِيَفْتَدُوْا بِهِ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir, seandainya mereka memiliki segala apa yang ada di bumi dan ditambah dengan sebanyak itu (lagi) untuk menebus diri mereka. **(al-Mâ'idah [5]: 36)**

Sesungguhnya ayat ini berbicara tentang orang-orang kafir.'"[588]

Ibnu Abî Hatim meriwayatkan kisah Yazid al-Faqir dengan Jâbir bin `Abdillâh dengan redaksi yang lebih panjang dari ini.

Yazid al-Faqir berkata, "Aku duduk di majelis Jâbir bin `Abdillâh yang sedang mengemukakan hadits. Lalu, Jâbir bin `Abdullâh menceritakan bahwa ada segolongan manusia yang kelak dikeluarkan dari neraka. Saat itu aku mengingkari hal tersebut. Dengan marah kukatakan, 'Aku tidak heran dengan segolongan manusia itu, tetapi aku heran kepada kalian, hai sahabat-sahabat Muhammad. Kalian mengklaim bahwa Allah akan mengeluarkan sekelompok manusia dari neraka, padahal Allah sendiri berfirman, يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَّخْرُجُوْا مِنَ النَّارِ وَمَا هُمْ بِخَارِجِيْنَ مِنْهَا (*Mereka ingin keluar dari neraka, tetapi tidak akan dapat keluar dari sana*).'

Murid-muridnya membentakku. Sedangkan Jâbir bin `Abdillâh sendiri adalah orang yang paling santun di antara mereka. Lalu, dia berkata, 'Biarkanlah laki-laki ini.' Kemudian dia berkata kepadaku, 'Sesungguhnya hal tersebut hanyalah bagi orang-orang kafir, karena Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا وَّمِثْلَهُ مَعَهُ لِيَفْتَدُوْا بِهِ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنْهُمْ ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ، يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَّخْرُجُوْا مِنَ النَّارِ وَمَا هُمْ بِخَارِجِيْنَ مِنْهَا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيْمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir, seandainya mereka memiliki segala apa yang ada di bumi dan ditambah dengan sebanyak itu (lagi) untuk menebus diri mereka dari azab pada Hari Kiamat, niscaya semua (tebusan) itu tidak akan diterima dari mereka. Mereka (tetap) mendapat azab yang pedih. Mereka ingin keluar dari neraka, tetapi tidak akan dapat keluar dari sana. Dan mereka mendapat azab yang kekal. **(al-Mâ'idah [5]: 36-37)**'

587 Bukhârî, 6538; Muslim, 2805.

588 Muslim, 191; Ahmad, (3/355).

Jâbir bin `Abdillâh bertanya, 'Apakah kamu hafal al-Qur'an?' Aku menjawab 'Ya, aku telah hafal semuanya.' Jâbir bin `Abdillah bertanya, 'Bukankah Allah ﷻ telah berfirman,

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhamu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. **(al-Isrâ' [17]: 79)**

Hal tadi adalah maksud dari tempat terpuji ini. Sesungguhnya Allah menahan banyak kaum di dalam neraka karena dosa-dosa mereka selama kurun waktu yang dikehendaki-Nya. Allah tidak mau berbicara kepada mereka. Apabila Dia hendak mengeluarkan mereka, maka Dia tinggal mengeluarkan mereka.'"

Dari Thalq bin Habîb mengisahkan, "Aku pada mulanya adalah orang yang paling tidak percaya kepada adanya syafaat sebelum aku bertemu dengan Jâbir bin `Abdillâh. Ketika aku bertemu dengannya, aku membacakan kepadanya semua ayat yang aku hafal mengenai ahli neraka yang disebutkan Allah bahwa mereka kekal di dalamnya.

Maka Jâbir bin `Abdillâh berkata, 'Hai Thalq, apakah menurutmu kamu adalah orang yang lebih pandai tentang Kitabullah dan lebih tahu tentang sunah Rasulullah ﷺ daripada aku? Sesungguhnya ayat-ayat yang kamu sebutkan adalah tentang para penghuni abadi di Neraka Jahanam. Mereka adalah kaum musyrik. Tetapi orang-orang yang aku maksud adalah orang-orang yang melakukan banyak dosa, lalu mereka diazab karenanya, kemudian dikeluarkan dari neraka.'

Kemudian dia menyentuhkan kedua tangannya ke kedua telinganya dan berkata, 'Tulilah aku jika aku tidak pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Mereka keluar dari neraka sesudah memasukinya.' Kami pun membacanya (al-Qur'an) sebagaimana kamu membacanya.'"

Ayat 38-40

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوْٓا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً ۢبِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٣٨﴾ فَمَنْ تَابَ مِنْۢ بَعْدِ ظُلْمِهٖ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللّٰهَ يَتُوْبُ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٣٩﴾ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللّٰهَ لَهٗ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يُعَذِّبُ مَنْ يَّشَاءُ وَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَاءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٤٠﴾

***[38]** Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. **[39]** Namun, siapa yang bertaubat setelah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **[40]** Tidakkah kamu tahu, bahwa Allah memiliki seluruh kerajaan langit dan bumi, Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki dan mengampuni siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* **(al-Mâ'idah [5]: 38-40)**

Firman Allah ﷻ,

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوْٓا أَيْدِيَهُمَا

Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya

Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar memotong tangan pencuri laki-laki maupun pencuri perempuan. Sunah menjelaskan bahwa pemotongan itu dilakukan pada tangan kanan. Maka dipotonglah tangan kanan pencuri laki-laki dan pencuri perempuan.

Orang Arab Jahiliyah biasa memotong tangan para pencuri. Islam menyetujui hukum potong tangan ini dengan menambahkan persyaratan khusus.

Perbedaan Pendapat Ulama Mengenai Batasan (*Nishâb*) Tindak Pencurian

Para ulama berbeda pendapat mengenai batasan tindak pencurian yang mengharuskan potong tangan.

1. Mazhab Zhahiri berpendapat bahwa tidak ada batasan tertentu bagi tindak pencurian. Ketika si pencuri mencuri apa pun, maka tangannya dipotong, baik yang dicurinya itu sedikit maupun banyak, dapat ditaksir maupun tidak. Mereka berpendapat demikian dengan berlandaskan zhahir ayat, وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوْٓا أَيْدِيَهُمَا (*Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya*).

   عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، قَالَ: «لَعَنَ اللهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ، وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ».

   Dari Abû Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah melaknat pencuri yang mencuri sebuah topi perang, maka dipotonglah tangannya, dan orang yang mencuri tali, maka dipotonglah tangannya." [589]

2. Mazhab Mâliki berpendapat bahwa batasnya adalah tiga keping uang dirham murni. Apabila seseorang mencuri sesuatu yang nilainya mencapai tiga dirham atau lebih, maka tangannya harus dipotong.

   عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: قَطَعَ فِيْ مِجَنٍّ ثَمَنُهُ ثَلَاثَةُ دَرَاهِمَ.

   \`Abdullâh bin \`Umar ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ melakukan hukum potong tangan dalam kasus pencurian sebuah perisai yang harganya tiga dirham.[590]

   \`Amrah binti \`Abdirrahman menuturkan bahwa di masa pemerintahan Khalifah \`Utsmân pernah ada seseorang mencuri buah jeruk senilai tiga dirham, maka Khalifah \`Utsmân memerintahkan agar tangannya dipotong.

   Para pendukung Imam Mâlik mengatakan bahwa keputusan tersebut telah terkenal dan tidak ada yang memprotesnya. Dengan demikian, keputusan tersebut dikategorikan sebagai *ijmâ\` sukûtî*.[591] Riwayat di atas menunjukkan adanya hukum potong tangan terhadap kasus pencurian buah. Riwayat itu juga menunjukkan bahwa tiga dirham menjadi syarat dilakukannya hukum potong tangan.

3. Mazhab Imam Syâfi\`î berpendapat bahwa yang dijadikan batasan dalam menjatuhkan sanksi hukum potong tangan bagi pencuri adalah seperempat dinar atau lebih.

   عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا-، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ فِيْ رُبْعِ دِيْنَارٍ فَصَاعِدًا».

   \`Â'isyah berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tangan seorang pencuri dipotong karena mencuri seperempat dinar atau lebih." [592]

   Dalam redaksi lainnya Rasulullah ﷺ bersabda,

   لَاتُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ إِلَّا فِيْ رُبْعِ دِيْنَارٍ فَصَاعِدًا

   Tidaklah tangan seorang pencuri dipotong kecuali karena mencuri seperempat dinar atau lebih.

---

589 Muslim, 1687; Bukhârî, 6783; an-Nasâ'î, 4873; Ibnu Majâh, 2583.

590 Bukhârî, 6795; Muslim, 1686; Abû Dâwûd, 4376; an-Nasâî, (8/77).

591 *Ijmâ\` sukûtî* adalah seorang mujtahid mengutarakan suatu pendapat, lalu pendapat tersebut terdengar oleh para mujtahid lain pada masa yang sama. Namun, mereka diam, tidak menampakkan penolakan maupun persetujuan.-ed

592 Bukhârî, 6790; Muslim, 1684; an-Nasâ'î, (8/78); al-Baihaqî, (8/254).

Mereka menganggap bahwa hadits ini merupakan keputusan final dalam masalah ini. Hadits ini juga merupakan dalil yang menyatakan bahwa batasan pencurian yang mewajibkan dilakukannya hukum potong tangan adalah seperempat dinar.

Pada kenyataannya, hadits ini tidak bertentangan dengan hadits Ibnu `Umar yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ melakukan hukum potong tangan dalam kasus pencurian sebuah perisai yang harganya tiga dirham. Satu dinar sama dengan dua belas dirham. Jika dikatakan tiga dirham, berarti sama dengan seperempat dinar.

Pendapat ini diriwayatkan dari `Umar bin al-Khaththâb, `Utsmân bin `Affân, `Alî bin Abî Thâlib. Disampaikan juga oleh `Umar bin `Abdil `Azîz, al-Laits bin Sa`ad, al-Auza`î, asy-Syâfi`î, dan imam-imam lainnya.

4. Mazhab Imam Hanbali berpendapat bahwa hukum potong tangan diberlakukan pada pencurian senilai seperempat dinar maupun tiga dirham. Maka barang siapa mencuri uang atau sesuatu senilai dengannya, maka dia harus dipotong tangannya. Ini adalah bentuk pelaksanaan dari hadits Ibnu `Umar dan hadits `Â'isyah.

   Dengan demikian, mazhab Hanbali sepakat dengan mazhab Syâfi`i dan Mâliki dalam penentuan batasan bagi tindak pencurian. Mereka menggabungkan pendapat mazhab Mâliki yang mengsyaratkan tiga dirham dan mazhab Syâfi`î yang mensyaratkan seperempat dinar. Sebab, seperempat dinar itu senilai dengan tiga dirham.

5. Mazhab Hanafi berpendapat bahwa batasan tindak pencurian yang mengharuskan hukum potong tangan adalah sepuluh dirham mata uang asli, bukan mata uang palsu.

   Inilah pendapat mazhab Abû Hanifah dan para pendukungnya, seperti Abû Yûsuf, Muhammad bin al-Hasan, Zufar, dan Sufyân ats-Tsaurî. Mereka berargumen bahwa harga perisai pada masa Rasulullah ﷺ adalah sepuluh dirham.

   Sebagai tindakan preventif, harus diambil batasan terbanyak. Sebab, hukum *had* dapat dibatalkan karena ketidakjelasan.

6. Sebagian ulama salaf ada yang berpendapat bahwa tangan seorang pencuri dipotong karena mencuri sepuluh dirham atau satu dinar atau sesuatu yang harganya senilai dengannya. Pendapat ini diriwayatkan dari `Alî bin Abî Thâlib, Ibnu Mas`ûd, dan Ibrâhîm an-Nakha`î.

7. Sebagian ulama Salaf mengatakan bahwa tangan pencuri tidak boleh dipotong, kecuali karena mencuri lima dinar atau lima puluh dirham. Pendapat ini diriwayatkan dari Sa`îd bin Jubair.

Batasan bagi Tindak Pencurian adalah Seperempat Dinar

Pendapat yang paling kuat adalah yang disampaikan Imam Syâfi`î dan para pendukungnya, yaitu bahwa batasan bagi tindak pencurian adalah seperempat dinar. Ini senilai dengan tiga dirham. Maka barang siapa mencuri dengan jumlah tersebut atau yang senilai dengannya, tangannya dipotong.

Mayoritas ulama membantah pendapat mazhab Zhahiriyah yang berdalil dengan hadits,

لَعَنَ اللهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ، وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ».

Allah melaknat pencuri yang mencuri sebuah topi perang, maka dipotonglah tangannya, dan orang yang mencuri tali, maka dipotonglah tangannya.

Hadits ini merupakan peringatan dari tindakan mencuri. Hadits ini juga menunjukkan pengertian bertahap dalam menangani kasus pencurian, yaitu dimulai dari jumlah kecil yang tidak menyebabkan potong tangan sampai jumlah banyak yang mengakibatkan hukum potong tangan.

Mencuri perisai tidak menyebabkan hukum potong tangan. Sebab, nilai perisai tidak sampai batasan diwajibkannya hukum potong tangan. Pencuri mencuri dengan bertahap. Jika nilai yang dicurinya mencapai batasan, maka dipotonglah tangannya.

Bantahan terhadap al-Ma`arrî dan Hikmah Hukum Potong Tangan untuk Pencuri

Diriwayatkan bahwa Abû al-`Alâ al-Ma`arrî tiba di Bagdad. Lalu, dia menyatakan keberatannya kepada para ahli fiqih karena mereka menetapkan batasan tindak pencurian yang menyebabkan hukum potong tangan adalah seperempat dinar. Lalu, dia menggubah sebuah syair mengenai hal tersebut yang menunjukkan kebodohannya sendiri dan keminiman pengetahuannya tentang agama. Dia mengatakan,

Tangan ditebus dengan lima ratus keping emas

Namun kenapa ia dipotong karena mencuri seperempat dinar

Ini adalah kontradiksi, kita hanya bisa diam

dan berlindung kepada Tuhan kita dari siksa neraka

Setelah mengucapkan syair itu dan syairnya menyebar, maka para ulama fiqih mencari-carinya. Akhirnya dia melarikan diri dari kejaran mereka.

Al-Qâdhî `Abdul Wahhab al-Mâliki menjawab syairnya dengan mengatakan, "Ketika tangan dapat dipercaya, maka nilainya mahal. Namun, ketika tangan berkhianat, maka nilainya menjadi murah."

Di antara para ulama ada yang mengatakan, "Ini termasuk hikmah yang sempurna, kemaslahatan, dan rahasia syariat yang besar. Dalam Bab Tindak Pidana, sangatlah sesuai jika nilai tangan ditinggikan dengan ganti rugi lima ratus dinar. Tujuannya adalah agar tidak ada orang yang berani mencelakakannya. Sedangkan dalam Bab Pencurian, sangatlah sesuai jika batasan yang mewajibkan hukum potong tangan adalah seperempat dinar. Tujuannya adalah agar orang-orang tidak berani melakukan tindak pencurian. Hal ini merupakan suatu hikmah yang sesungguhnya bagi orang-orang yang berakal.

Firman Allah ﷻ,

جَزَاۤءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

(sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana

Pemotongan tangan bagi pencuri laki-laki dan pencuri perempuan adalah sebagai pembalasan bagi keduanya atas perbuatan yang telah mereka berdua perbuat. Hal tersebut dilakukan karena keduanya telah mengambil harta orang lain secara tidak sah. Maka sangatlah sesuai bila kedua tangan yang dipakai sebagai sarana untuk tindak pencurian itu dipotong. Itu merupakan balasan dari Allah bagi keduanya karena berani melakukan tindak pencurian. Allah Mahaperkasa dalam pembalasan-Nya, dan Mahabijaksana dalam perintah dan larangan-Nya, juga dalam syariat dan ketentuan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ تَابَ مِنْۢ بَعْدِ ظُلْمِهٖ وَاَصْلَحَ فَاِنَّ اللّٰهَ يَتُوْبُ عَلَيْهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Namun, siapa yang bertaubat setelah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang

Barang siapa bertaubat setelah melakukan tindak pencurian itu dan kembali kepada Allah, sesungguhnya Allah menerima taubatnya atas dosa yang terjadi antara dia dan Allah. Adapun mengenai harta orang lain yang telah dicurinya, maka dia harus mengembalikannya kepada pemiliknya. Jika barang tersebut rusak di tangan pencuri, maka dia harus menggantinya.

Demikian menurut mayoritas ulama. Imam Abû Hanifah mengatakan bahwa si pencuri tidak diharuskan mengembalikan ganti. Tetapi dia wajib menjalani hukum potong tangan akibat perbuatan mencuri itu.

Diterimanya Taubat Pencuri setelah Menjalani Hukum Potong Tangan

Dalil bahwa taubat pencuri diterima setelah dia menjalani hukuman potong tangan adalah:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-، أَنَّ امْرَأَةً سَرَقَتْ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، فَجَاءَ الَّذِيْنَ سَرَقَتْهُمْ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَذِهِ الْمَرْأَةُ سَرَقَتْنَا، فَقَالَ قَوْمُهَا: فَنَحْنُ نَفْدِيْهَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «اِقْطَعُوْا يَدَهَا» فَقَالُوْا: نَحْنُ نَفْدِيْهَا بِخَمْسِمِائَةِ دِيْنَارٍ، فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ: «اِقْطَعُوْا يَدَهَا»، فَقَطَعُوْا يَدَهَا الْيُمْنَى، فَقَالَتِ الْمَرْأَةُ: هَلْ لِيْ مِنْ تَوْبَةٍ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: «نَعَمْ، أَنْتِ الْيَوْمَ مِنْ خَطِيْئَتِكِ كَيَوْمِ وَلَدَتْكِ أُمُّكِ».

`Abdullâh bin `Amru ﷺ menuturkan bahwa ada seorang wanita mencuri di masa Rasulullah. Lalu, orang-orang yang kecurian olehnya datang menghadap Rasulullah ﷺ, dan mereka berkata, "Wahai Rasulullah, wanita ini telah mencuri milik kami." Lalu, kaumnya berkata, "Kami bersedia menebusnya." Beliau bersabda, "Potonglah tangannya!" Kaumnya berkata lagi, "Kami bersedia menebusnya dengan lima ratus dinar." Tetapi beliau tetap bersabda, "Potonglah tangannya!" Maka mereka memotong tangan kanan wanita itu. Lalu, wanita itu berkata , "Wahai Rasulullah, apakah masih ada taubat bagiku?" Beliau bersabda, "Ya, pada hari ini kamu terbebas dari dosamu sebagaimana keadaanmu ketika dilahirkan oleh ibumu."[593]

Wanita yang disebutkan di dalam hadits ini berasal dari Bani Makhzum. Cerita tentang wanita ini ada di dalam kitab Bukhârî dan Muslim.

`Â'isyah mengisahkan, "Orang-orang Quraisy merasa gelisah karena kasus pencurian yang dilakukan oleh seorang wanita (dari kalangan mereka) pada masa Nabi ﷺ, tepatnya pada saat Fathu Makkah. Mereka berkata, 'Siapakah yang berani meminta kebebasan kepada Rasulullah ﷺ untuknya?' Mereka menjawab, 'Tidak ada yang berani meminta kebebasan kepada Rasulullah ﷺ, kecuali Usamah ibnu Zaid, orang kesayangan Rasulullah ﷺ'

Kemudian wanita itu dihadapkan kepada Rasulullah ﷺ, lalu Usamah berbicara kepada Rasulullah ﷺ, meminta kebebasan untuk wanita itu. Maka wajah Rasulullah ﷺ berubah marah, lalu bersabda, 'Apakah kamu berani meminta kebebasan menyangkut suatu hukuman *had* yang telah ditetapkan Allah?' Maka Usamah berkata, 'Wahai Rasulullah, mohonkanlah ampun kepada Allah untukku.'

Pada sore harinya Rasulullah ﷺ. berdiri dan berkhutbah. Beliau membuka khutbahnya dengan pujian kepada Allah dengan pujian yang layak bagi-Nya. Lalu, beliau bersabda, "*Ammâ ba`du*. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah binasa karena jika ada seseorang yang terhormat dari kalangan mereka mencuri, maka mereka membiarkannya. Jika ada seorang yang lemah dari kalangan mereka mencuri, maka mereka menegakkan hukuman *had* terhadapnya. Demi Tuhan Yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaanNya, seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri, pasti kupotong tangannya.'

Lalu wanita yang telah mencuri itu dijatuhi hukuman dengan dipotong tangannya."

`Â'isyah melanjutkan, "Wanita tersebut melakukan taubatnya dengan baik dan menikah. Setelah itu dia datang dan menyampaikan kebutuhannya kepada Rasulullah ﷺ"[594]

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Tidakkah kamu tahu, bahwa Allah memiliki seluruh kerajaan langit dan bumi, Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki dan mengampuni siapa

593 Ahmad,(2/177). Dishahihkan Ahmad Syakir, 6657.

594 Bukhârî, 3475, 4304; Muslim, 1688; Tirmidzî, 1430; an-Nasâ'î, 4903; Abu Dâwûd, 4373; Ibnu Majâh, 2547.

yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu

Allah adalah pemilik semua yang ada di langit dan di bumi, dan pengatur bagi setiap yang ada di langit dan di bumi. Tidak ada yang dapat protes terhadap keputusan-Nya. Dia Mahakuasa melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Dia mengazab orang yang dikehendaki-Nya, dan mengampuni orang yang dikehendaki-Nya. Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu.

Ayat 41-44

۞ يَا أَيُّهَا الرَّسُوْلُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِيْنَ يُسَارِعُوْنَ فِي
الْكُفْرِ مِنَ الَّذِيْنَ قَالُوْا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوْبُهُمْ
ۛ وَمِنَ الَّذِيْنَ هَادُوْا ۛ سَمَّاعُوْنَ لِلْكَذِبِ سَمَّاعُوْنَ لِقَوْمٍ
آخَرِيْنَ لَمْ يَأْتُوْكَ ۖ يُحَرِّفُوْنَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ ۖ
يَقُوْلُوْنَ إِنْ أُوْتِيْتُمْ هٰذَا فَخُذُوْهُ وَإِنْ لَّمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوْا
ۚ وَمَنْ يُّرِدِ اللّٰهُ فِتْنَتَهٗ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهٗ مِنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا ۗ أُولٰئِكَ
الَّذِيْنَ لَمْ يُرِدِ اللّٰهُ أَنْ يُّطَهِّرَ قُلُوْبَهُمْ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا
خِزْيٌ ۖ وَّلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ﴿٤١﴾ سَمَّاعُوْنَ
لِلْكَذِبِ أَكَّالُوْنَ لِلسُّحْتِ ۗ فَإِنْ جَاءُوْكَ فَاحْكُمْ
بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ ۖ وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ
يَّضُرُّوْكَ شَيْـًٔا ۖ وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ
ۗ إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ﴿٤٢﴾ وَكَيْفَ يُحَكِّمُوْنَكَ
وَعِنْدَهُمُ التَّوْرَاةُ فِيْهَا حُكْمُ اللّٰهِ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِنْ بَعْدِ
ذٰلِكَ ۚ وَمَا أُولٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٤٣﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ
فِيْهَا هُدًى وَّنُوْرٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّوْنَ الَّذِيْنَ أَسْلَمُوْا
لِلَّذِيْنَ هَادُوْا وَالرَّبَّانِيُّوْنَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوْا مِنْ
كِتَابِ اللّٰهِ وَكَانُوْا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ
وَاخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوْا بِآيَاتِيْ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۚ وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ
بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ ﴿٤٤﴾

***[41]** Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafiran mereka. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, "Kami telah beriman," padahal hati mereka belum beriman; dan juga orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan, "Jika ini yang diberikan kepadamu (yang sudah diubah) terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah." Barang siapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar. **[42]** Mereka sangat suka mendengar berita bohong, banyak memakan (makan) yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (Muhammad untuk meminta putusan), maka berilah putusan di antara atau berpalinglah dari mereka, dan jika engkau berpaling dari mereka maka mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun. Namun, jika engkau memutuskan (perkara mereka), maka putuskanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil. **[43]** Dan bagaimana mereka akan mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, nanti mereka berpaling (dari keputusanmu) setelah itu? Sungguh, mereka bukan orang-orang yang beriman. **[44]** Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.*

(al-Mâ'idah [5]: 41-44)

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الرَّسُوْلُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِيْنَ يُسَارِعُوْنَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِيْنَ قَالُوْا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوْبُهُمْ ۛ وَمِنَ الَّذِيْنَ هَادُوْا

Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafiran mereka. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, "Kami telah beriman," padahal hati mereka belum beriman; dan juga orang-orang Yahudi

Ayat-ayat ini diturunkan terkait orang-orang kafir yang bersegera kepada kekafiran. Mereka keluar dari jalur taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka mendahulukan pendapat dan hawa nafsu mereka dibandingkan syariat-syariat Allah.

Orang-orang kafir yang disebutkan dalam ayat ini ada dua golongan:

Pertama:

مِنَ الَّذِيْنَ قَالُوْا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوْبُهُمْ

Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, "Kami telah beriman," padahal hati mereka belum beriman

Mereka adalah orang-orang munafik. Mereka menampakkan iman melalui lisan mereka. Sedangkan hati mereka rusak dan kosong dari iman.

Kedua:

وَمِنَ الَّذِيْنَ هَادُوْا

dan juga orang-orang Yahudi

Mereka adalah orang-orang Yahudi yang menjadi musuh agama Islam dan para pemeluknya.

Firman Allah ﷻ,

سَمّٰعُوْنَ لِلْكَذِبِ

yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong

Orang-orang Yahudi dan munafik amat suka mendengar berita-berita bohong. Mereka mempercayainya dan memenuhinya.

Firman Allah ﷻ,

سَمّٰعُوْنَ لِقَوْمٍ آخَرِيْنَ لَمْ يَأْتُوْكَ

dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu

Ya Rasulullah, mereka memenuhi kehendak kaum lain yang menolak datang ke majelismu karena kesombongan mereka.

Dikatakan bahwa maksudnya adalah: Ya Rasulullah, mereka yang mendatangi majelismu mendengarkan perkataanmu, lalu mereka menyampaikannya kepada kaum lain yang tidak hadir di majelismu dari kalangan musuh-musuhmu.

يُحَرِّفُوْنَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ

Mereka mengubah kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya

Mereka menakwilkannya bukan dengan takwil yang sebenarnya dan mengubahnya sesudah mereka memahaminya padahal mereka mengetahui.

Turunnya Ayat Berkaitan dengan Dua Orang Yahudi yang Berzina

Firman Allah ﷻ,

يَقُوْلُوْنَ إِنْ أُوْتِيْتُمْ هٰذَا فَخُذُوْهُ وَإِنْ لَّمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوْا

Mereka mengatakan, "Jika ini yang diberikkan kepadamu (yang sudah diubah) terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah."

Dikatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan suatu kaum dari kalangan Yahudi yang telah melakukan suatu pembunuhan terhadap seseorang (dari mereka). Mereka mengatakan, "Marilah kita meminta keputusan kepada Muhammad. Jika dia memutuskan dengan pembayaran diyat, maka terimalah hukum itu.

Jika dia memutuskan dengan hukum qishash, maka janganlah kalian terima hukum itu."

Tetapi yang benar ialah pendapat yang menyatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan dua orang Yahudi yang berbuat zina.

Orang-orang Yahudi telah mengubah Kitabullah yang ada di tangan mereka, antara lain perintah menghukum rajam orang yang telah menikah yang berzina di antara mereka. Mereka telah mengubah hukum ini dan membuat hukum sendiri di antara sesama mereka, yaitu hukuman berupa cambukan sebanyak seratus kali, mencoreng-coreng mukanya, dan dinaikkan ke atas keledai secara terbalik.

Peristiwa zina itu terjadi sesudah Rasulullah hijrah. Orang-orang Yahudi berkata di antara sesama mereka, "Marilah kita meminta keputusan hukum kepadanya (Nabi ﷺ). Jika dia memutuskan dengan hukuman cambuk dan mencoreng muka pelakunya, terimalah keputusannya. Jadikanlah hal itu sebagai hujah kalian di hadapan Allah. Namun apabila dia memutuskan dengan hukuman rajam, maka janganlah kalian mengikuti keputusannya."

`Abdullah bin `Umar ؓ berkata, "Sekelompok orang Yahudi datang kepada Rasulullah ﷺ dan mereka melaporkan bahwa ada seorang lelaki dari kalangan mereka berbuat zina dengan seorang wanita. Maka Rasulullah ﷺ bertanya kepada mereka, 'Apakah yang kalian jumpai di dalam kitab Taurat mengenai hukum rajam?' Mereka menjawab, 'Hukumannya adalah kami permalukan mereka dan mereka dihukum cambuk.' `Abdullâh bin Sallam berkata, 'Kalian berdusta. Sesungguhnya di dalam kitab Taurat terdapat hukum rajam.'

Lalu, mereka mendatangkan kitab Taurat dan membukanya. Seseorang di antara mereka meletakkan tangannya pada ayat rajam dan dia hanya membaca ayat sebelum dan sesudahnya. Maka `Abdullâh bin Sallam berkata, 'Angkatlah tanganmu!' Lalu, lelaki itu mengangkat tangannya dan ternyata yang tertutup itu adalah ayat rajam. Mereka pun berkata, 'Benar, ya Muhammad, di dalamnya terdapat ayat rajam.' Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan agar keduanya dijatuhi hukuman rajam. Lalu, keduanya pun dirajam. Aku melihat lelaki pelaku zina itu membungkuk di atas tubuh wanitanya dengan maksud melindunginya dari lemparan batu."[595]

Dalam redaksi lain dari Ibnu `Umar ؓ dikatakan, "Rasulullah ﷺ bertanya kepada orang-orang Yahudi, 'Apa yang akan kalian lakukan terhadap keduanya?' Mereka menjawab, 'Kami akan mencoreng muka mereka dan mencaci maki mereka.' Nabi ﷺ bersabda, 'Bawalah Taurat, lalu bacalah ia jika kalian orang-orang yang benar.' Lalu, mereka mendatangkannya dan berkata kepada seorang lelaki bermata juling di antara mereka yang mereka percayai, 'Bacalah!' Lelaki itu membacanya. Ketika sampai pada suatu bagian, dia meletakkan tangannya pada bagian itu. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Angkatlah tanganmu!' Lalu, lelaki itu mengangkat tangannya dan ternyata tampak jelas adanya ayat hukum rajam.

Kemudian lelaki itu berkata, 'Hai Muhammad, sesungguhnya di dalam kitab Taurat memang ada hukum rajam. Tetapi kami menyembunyikannya di antara kami.' Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan agar keduanya dihukum rajam."[596]

Dalam redaksi lainnya dari `Abdullâh bin `Umar ؓ dikisahkan, "Dihadapkan kepada Rasulullah ﷺ seorang lelaki Yahudi dan seorang perempuan Yahudi yang telah berbuat zina. Tetapi beliau tidak menanggapinya sehingga datang orang-orang Yahudi. Lalu beliau bertanya, 'Hukum apakah yang kalian jumpai di dalam kitab Taurat terkait orang yang berbuat zina?'Mereka menjawab, 'Kami mencoreng muka kedua pelakunya , lalu kami buat muka mereka tidak saling berhadapan, kemudian mereka diarak berkeliling.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bawalah Taurat itu, lalu bacalah jika kalian orang orang yang benar.'

595 Bukhârî, 3635, 2841; Muslim, 1699; Abû Dâwûd, 4449.
596 Sudah ditakhrij dalam hadits sebelumnya. Redaksi ini dalam kitab Bukhârî, 7543.

Kemudian, mereka mendatangkan kitab Taurat dan membacanya. Ketika bacaannya sampai pada ayat rajam, pemuda yang membacakannya meletakkan tangannya pada ayat rajam dan dia hanya membaca ayat sebelum dan sesudahnya saja. `Abdullah bin Sallam yang saat itu berada di samping Rasulullah ﷺ, berkata kepada beliau, 'Perintahkanlah kepadanya agar mengangkat tangannya!' Pemuda itu mengangkat tangannya, dan ternyata di bawahnya terdapat ayat rajam. Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan agar kedua pezina itu dihukum rajam, lalu keduanya dirajam."

Abdullah bin Umar ؓ melanjutkan, "Aku termasuk orang yang ikut merajam keduanya. Aku melihat pelaku laki-laki melindungi pelaku perempuan dari lemparan batu dengan tubuhnya."[597]

Al-Barra' bin `Azib ؓ berkata, "Seorang Yahudi yang dicorengi mukanya dan dicambuk lewat di hadapan Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau memanggil mereka (yang menggiringnya) dan bertanya, 'Apakah memang demikian kalian jumpai dalam kitab kalian hukum terkait _had_ bagi orang yang berzina?' Mereka menjawab, 'Ya.' Maka Rasulullah ﷺ memanggil salah satu orang alim mereka, lalu bertanya kepadanya, 'Aku hendak bertanya kepadamu demi Tuhan Yang telah menurunkan Taurat kepada Musa. Apakah memang demikian kalian jumpai terkait hukum _had_ zina di dalam kitab kalian?' Lelaki itu menjawab, 'Tidak, demi Allah. Sekiranya engkau tidak bertanya kepadaku dengan menyebut sebutan itu, aku pasti tidak akan menjawabmu. Kami jumpai hukuman _had_ zina di dalam kitab kami adalah hukum rajam. Tetapi perbuatan zina telah membudaya di kalangan orang-orang terhormat kami. Jika kami mendapati seseorang yang terhormat berbuat zina, kami membiarkannya. Namun, jika kami mendapati seorang yang lemah berbuat zina, maka kami tegakkan hukum _had_ terhadapnya. Akhirnya kami berkata kepada sesama kami, 'Marilah kita membuat suatu kesepakatan hukum yang berlaku bagi orang yang terhormat dan orang yang lemah.' Maka pada akhirnya kami sepakat untuk menggantinya dengan hukum mencoreng muka dan mencambuk pelakunya.'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ya Allah, sesungguhnya aku adalah orang pertama yang akan menghidupkan perintah-Mu di saat mereka mematikannya.' Kemudian beliau memerintahkan agar pelaku zina itu dihukum rajam. Lalu, Allah menurunkan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الرَّسُوْلُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِيْنَ يُسَارِعُوْنَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِيْنَ قَالُوْا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوْبُهُمْ ۛ وَمِنَ الَّذِيْنَ هَادُوْا ۛ سَمَّاعُوْنَ لِلْكَذِبِ سَمَّاعُوْنَ لِقَوْمٍ آخَرِيْنَ لَمْ يَأْتُوْكَ ۖ يُحَرِّفُوْنَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ ۖ يَقُوْلُوْنَ إِنْ أُوْتِيْتُمْ هٰذَا فَخُذُوْهُ وَإِنْ لَّمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوْا

Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafiran mereka. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, "Kami telah beriman," padahal hati mereka belum beriman; dan juga orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan, "Jika ini yang diberikkan kepadamu (yang sudah diubah) terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah." **(al-Mâ'idah [5]: 41)**

Sampai kepada firman-Nya,

وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ

Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir. **(al-Mâ'idah [5]: 44)**

Ayat ini berkenaan dengan kaum Yahudi.

Sampai kepada firman-Nya,

وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ

597 Sudah ditakhrij dalam hadits sebelumnya. Redaksi ini dalam kitab Muslim, 1699.

Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim. **(al-Mâ'idah [5]: 45)**

Ayat ini berkenaan dengan kaum Yahudi.

Sampai kepada firman-Nya,

وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُوْنَ

Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. **(al-Mâ'idah [5]: 47)**

ayat ini berkenaan dengan orang-orang kafir seluruhnya."[598]

Hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ memutuskan hukum sesuai dengan apa yang terkandung di dalam kitab Taurat. Tetapi hal ini bukan termasuk ke dalam bab menghormati mereka melalui apa yang diyakini benar oleh mereka. Sebab, mereka telah diperintahkan untuk mengikuti syariat Nabi Muhammad ﷺ tanpa dapat ditawar-tawar lagi.

Sesungguhnya hal ini merupakan wahyu yang khusus dari Allah kepada Rasulullah ﷺ menyangkut hal tersebut. Rasulullah ﷺ menanyakannya kepada mereka. Tujuannya ialah untuk memaksa mereka agar mengakui apa yang ada di tangan mereka secara sebenarnya, yang selama ini mereka sembunyikan dan mereka ingkari serta tidak mereka jalankan dalam kurun waktu yang sangat lama .

Setelah mereka mengakuinya—meski mereka melakukan sebaliknya—tampaklah penyelewengan, keingkaran, dan kedustaan mereka terhadap apa yang mereka yakini benar berasal dari Kitab yang ada di tangan mereka.

Pilihan mereka untuk meminta keputusan dari Rasulullah ﷺ hanyalah semata-mata timbul dari hawa nafsu dan perasaan senang atas keputusan yang sesuai dengan pendapat mereka, bukan karena meyakini kebenaran keputusan Rasulullah ﷺ. Karena itu, mereka berkata, "Jika kalian diberi fatwa dengan hukum cambuk dan pencorengan muka, maka ambil dan terimalah. Tetapi jika fatwanya adalah rajam, hati-hatilah jangan sampai diterima dan diikuti."

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُّرِدِ اللّٰهُ فِتْنَتَهٗ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهٗ مِنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا ۗ أُولٰئِكَ الَّذِيْنَ لَمْ يُرِدِ اللّٰهُ أَنْ يُّطَهِّرَ قُلُوْبَهُمْ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ ۖ وَّلَهُمْ فِي الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ

Barang siapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar

Kaum Yahudi yang menolak berhukum kepada hukum Allah ini tersesat. Barang siapa yang Allah kehendaki agar tersesat, maka kamu tidak akan mampu menolak apa pun yang datang dari Allah. Orang-orang Yahudi ini, Allah tidak berkehendak menyucikan hati mereka. Sebab, mereka memilih penyimpangan dan kesesatan, sehingga Allah menimpakan kehinaan dalam kehidupan dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang pedih.

Firman Allah ﷻ,

سَمّٰعُوْنَ لِلْكَذِبِ أَكّٰلُوْنَ لِلسُّحْتِ

Mereka sangat suka mendengar berita bohong, banyak memakan (makan) yang haram

Orang-orang Yahudi yang menolak kebenaran ini, mereka sangat suka mendengar kebathilan dan memakan harta haram.

Makna الْكَذِبِ adalah kebathilan. Sedangkan makna السُّحْتِ adalah haram.

\`Abdullâh bin Mas\`ûd ؓ berkata, "Yang dimaksud أَكّٰلُوْنَ لِلسُّحْتِ adalah mereka sangat suka memakan harta suap."

Barang siapa yang memiliki sifat-sifat demikian, bagaimana mungkin Allah menyucikan hati mereka? Bagaimana mungkin Allah mengabulkan doa mereka?

598Muslim, 1700; Abu Dâwûd, 4447; Ibnu Majâh, 2327.

فَإِنْ جَاءُوْكَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ

Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (Muhammad untuk meminta putusan), maka berilah putusan di antara atau berpalinglah dari mereka

Jika mereka datang kepadamu untuk meminta putusan hukum, maka putuskanlah perkara di antara mereka itu atau berpalinglah dari mereka.

وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوْكَ شَيْئًا

dan jika engkau berpaling dari mereka maka mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun

Tidak apa-apa jika kamu tidak mau memutuskan perkara di antara sesama mereka. Sebab, sesungguhnya ketika mereka meminta keputusan kepadamu, mereka tidak bertujuan mencari hakikat kebenaran, tetapi hanya semata-mata untuk mencapai kesesuaian pendapat dengan hawa nafsu mereka.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, al-Hasan, Qatâdah, as-Suddî, Zaid bin Aslam, `Athâ' al-Khurasanî mengatakan bahwa ayat, فَإِنْ جَاءُوْكَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ telah di-*nasakh* oleh ayat,

وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ

Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka. **(al-Mâ'idah [5]: 49)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ

Namun, jika engkau memutuskan (perkara mereka), maka putuskanlah dengan adil

Jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah perkara di antara mereka itu dengan benar dan adil, meskipun mereka adalah orang-orang yang zalim dan keluar dari jalur keadilan.

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil

Putuskanlah perkara di antara mereka dengan adil untuk meraih cinta Allah, sebab Allah mencintai orang-orang yang adil.

Firman Allah ﷻ,

وَكَيْفَ يُحَكِّمُوْنَكَ وَعِنْدَهُمُ التَّوْرَاةُ فِيْهَا حُكْمُ اللّٰهِ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِنْ بَعْدِ ذٰلِكَ ۗ وَمَا أُولٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ

Dan bagaimana mereka akan mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, nanti mereka berpaling (dari keputusanmu) setelah itu? Sungguh, mereka bukan orang-orang yang beriman

Inilah pengingkaran Allah terhadap mereka. Allah mengingkari pendapat-pendapat mereka yang rusak dan tujuan mereka yang menyimpang karena meninggalkan kitab yang ada di tangan mereka sendiri yang mereka yakini kebenarannya. Padahal, menurut keyakinan mereka, seharusnya mereka berpegang teguh dengan kitab mereka. Tetapi ternyata mereka menyimpang dari hukum kitab mereka dan menyeleweng ke jalan yang menurut keyakinan mereka sendiri dianggap bathil.

Bagaimana mereka melakukan hal demikian padahal mereka mengklaim beriman? Sesungguhnya dengan melakukan hal demikian, mereka tidak termasuk orang-orang yang beriman. *Sungguh, mereka bukan orang-orang yang beriman.*

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيْهَا هُدًى وَنُوْرٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّوْنَ الَّذِيْنَ أَسْلَمُوْا لِلَّذِيْنَ هَادُوْا وَالرَّبَّانِيُّوْنَ وَالْأَحْبَارُ

Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang

Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta mereka

Ini adalah pujian Allah terhadap Kitab Taurat yang Dia turunkan kepada hamba dan rasul-Nya, Mûsâ ﷺ. Allah menjadikan Taurat sebagai petunjuk dan cahaya dan memerintahkan nabi-Nya dari kalangan Bani Isrâ'îl untuk berhukum dengannya dan berkomitmen dengan hukum-hukumnya, tidak keluar dari hukum-hukumnya, serta tidak menggantikan dan menyimpangkannya.

وَالرَّبَّانِيُّوْنَ وَالْأَحْبَارُ

demikian juga para ulama dan pendeta mereka

Demikian pula dengan para pendetanya, mereka berhukum dengan kitab Taurat. Mereka adalah para ulama dan para ahli ibadah.

بِمَا اسْتُحْفِظُوْا مِنْ كِتَابِ اللّٰهِ وَكَانُوْا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ

sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya

Yaitu karena Kitab yang Allah amanahkan kepada mereka, yang Allah perintahkan agar mereka menampakkan dan mengamalkannya. Mereka pun menjadi saksi untuknya.

فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ

Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku

Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku.

وَلَا تَشْتَرُوْا بِاٰيٰتِيْ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۗ وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ

Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir

Ini adalah dalil kafirnya orang-orang yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah.

Penyebab Lain Turunnya Ayat Ini

Ada beberapa sebab lainnya terkait turunnya ayat ini.

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Sesungguhnya Allah menurunkan firman-Nya, وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ (*Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir*), firman-Nya, فَأُولٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ (*maka mereka itulah orang-orang zalim*), dan firman-Nya, فَأُولٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُوْنَ (*maka mereka itulah orang-orang yang fasik*) berkenaan dengan dua golongan dari kalangan Yahudi. Salah satu dari mereka berhasil mengalahkan yang lain di masa Jahiliyah. Kemudian mereka sepakat dan berdamai dengan syarat bahwa setiap orang dari golongan rendah (golongan yang kalah) yang terbunuh oleh orang dari golongan terhormat, maka diyatnya (ganti rugi) adalah lima puluh wasaq. Sedangkan setiap orang dari golongan terhormat yang terbunuh oleh orang dari golongan rendah maka diyatnya adalah seratus wasaq.

Kesepakatan ini terus berlangsung sampai Nabi ﷺ tiba di Madinah. Kemudian terjadilah suatu peristiwa. Ada seorang dari golongan rendah membunuh seorang dari golongan terhormat. Maka pihak keluarga korban mengirimkan utusannya kepada pihak pembunuh untuk menuntut diyatnya, yaitu sebanyak seratus wasaq.

Orang dari golongan rendah berkata, 'Apakah pantas terjadi dalam dua kabilah yang satu agama, satu keturunan, dan satu negeri jika diyat salah satu golongan setengah dari golongan lainnya? Sesungguhnya dulu kami bersedia memberikannya kepada kalian karena kezhaliman kalian terhadap kami dan peraturan diskriminasi yang kalian buat. Tetapi sekarang setelah Muhammad tiba di antara kita, maka kami tidak akan memberikan itu lagi kepada kalian.'

Hampir saja terjadi peperangan di antara kedua golongan itu. Kemudian mereka setuju

untuk menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai hakim yang melerai persengketaan di antara mereka. Lalu, golongan terhormat berbincang-bincang di antara sesamanya, 'Demi Allah, Muhammad tidak akan memberi kalian dari mereka (golongan rendah) dua kali lipat dari apa yang kalian berikan kepada mereka. Sesungguhnya mereka (golongan rendah) benar, bahwa mereka memberikannya kepada kita karena kezhaliman dan kesewenang-wenangan kita terhadap mereka.

Mata-matailah Muhammad melalui seseorang agar kalian tahu pendapat Muhammad. Jika Muhammad akan memberi keputusan bagi kalian seperti apa yang kalian kehendaki, maka terimalah keputusan hukumnya. Jika dia tidak akan memutuskan dengan cara itu, maka waspadalah kalian dan janganlah kalian ambil keputusannya.'

Kemudian mereka menyusupkan sejumlah orang dari kalangan orang-orang munafik kepada Rasulullah ﷺ untuk mencari tahu pendapat beliau. Ketika mereka datang kepada Rasulullah ﷺ, Allah memberitahukan Rasul-Nya tentang keinginan mereka. Lalu, Allah menurunkan ayat ini,

يَا أَيُّهَا الرَّسُوْلُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِيْنَ يُسَارِعُوْنَ فِي الْكُفْرِ

Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafiran mereka.

sampai ayat:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُوْنَ

Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. **(al-Ma'idah [5]: 41-47)**"[599]

Dalam riwayat kedua dari Ibnu `Abbâs ؓ dikatakan, "Bani Nadhir lebih terhormat dari Bani Quraizhah. Jika seorang dari Bani Quraizhah membunuh seseorang dari Bani Nadhir, maka dia dihukum mati. Sedangkan jika seseorang dari Bani Nadhir membunuh seseorang dari Bani Quraizhah, maka dia harus membayar diyat sebesar seratus wasaq kurma.

Ketika Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, terjadilah peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh seseorang dari Bani Nadhir kepada seseorang dari Bani Quraizhah. Orang-orang dari Bani Nadhir berkata (ke sesama mereka), 'Bayarlah diyat kepadanya.' Orang-orang dari Bani Quraizhah berkata, 'Di antara kita ada Rasulullah ﷺ untuk dimintai keputusan.'

Kemudian Allah menurunkan ayat berikut:

وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ

Namun, jika engkau memutuskan (perkara mereka), maka putuskanlah dengan adil. **(al-Mâ'idah [5]: 42)**"[600]

Diriwayatkan pula dari Ibnu `Abbâs ؓ bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan dua orang Yahudi yang berbuat zina, seperti yang telah diterangkan dalam hadits-hadits sebelumnya.

Bisa saja kedua penyebab ini terjadi pada waktu yang sama. Sehingga ayat-ayat ini turun disebabkan kedua hal tersebut. *Wallahu a`lam.*

Ayat-ayat Ini Turun Berkenaan dengan Kaum Yahudi

Di antara yang mendukung pendapat yang menyatakan bahwa ayat-ayat ini turun berkenaan hukum qishash—sebagaimana riwayat kedua dari Ibnu `Abbâs—adalah firman Allah ﷻ,

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيْهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ

Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa. **(al-Mâ'idah [5]: 45)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ

599 Ahmad, (1/246); Abu Dâwûd, 3576; ath-Thabranî dalam *al-Kabîr*, 10732. Hadits shahih.

600 Abû Dâwûd, 4494; an-Nasâî, (8/18); Ibnu Hibbân, 5057; al-Hakim, (4/366). Hadits shahih.

Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir

Ada banyak ucapan para sahabat dan para tabi`in yang menyatakan bahwa ayat-ayat ini turun berkenaan orang-orang Yahudi.

Al-Barra' bin `Azib, Huzaifah bin al-Yamân, Ibnu `Abbâs, Abû Miljaz, Abû Raja', `Ikrimah, al-Hasan al-Bashrî, dan selainnya, mengatakan, "Ayat ini turun terkait Ahli Kitab."

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Ayat ini berkenaan dengan Ahli Kitab. Namun, hukumnya wajib pula bagi kita."

Ibrâhîm an-Nakha`î mengatakan, "Ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan Bani Isrâ'îl. Semoga Allah meridhai umat ini (Islam) dengan ayat-ayat tersebut."

`Alqamah dan Masrûq pernah bertanya kepada Ibnu Mas`ûd tentang masalah suap. Ibnu Mas`ûd menjawab, "Suap menyuap termasuk perbuatan yang diharamkan." Keduanya bertanya lagi, "Bagaimanakah dalam masalah hukum?" Ibnu Mas`ûd menjawab, "Itu merupakan suatu kekufuran." Kemudian Ibnu Mas`ûd membacakan firman-Nya,

وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ

Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir. **(al-Mâ'idah [5]: 44)**

As-Suddî mengatakan, "Maksudnya وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ adalah barang siapa yang memutuskan hukum bukan dengan apa yang telah diturunkan Allah dan dia meninggalkannya dengan sengaja, atau dia melampaui batas sedangkan dia mengetahui, maka dia termasuk orang-orang kafir."

Ibnu `Abbâs ﷺ mengatakan, "Barang siapa yang ingkar terhadap apa yang diturunkan Allah, sesungguhnya dia telah kafir. Barang siapa yang mengakuinya, tetapi tidak mau memutuskan hukum dengannya, maka dia adalah orang zhalim lagi fasik."

Asy-Sya`bî mengatakan, "Ayat وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ berkenaan dengan kaum Muslimin. Ayat وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ berkenaan dengan kaum Yahudi. Sedangkan ayat وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُوْنَ berkenaan dengan kaum Nasrani."

Ibnu `Abbâs ditanya tentang firman Allah, وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ, Dia menjawab, "Kekufuran, tetapi bukan kufur sebagaimana yang mereka katakan."

Ibnu Thâwûs mengatakan, "Maksud dari وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ bukanlah kekufuran yang mengeluarkan dari agama."

`Athâ' mengatakan, "Maksud dari وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ adalah kekafiran di bawah kekafiran, kezhaliman di bawah kezhaliman, serta kefasikan di bawah kefasikan."

Ayat 45

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيْهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوْحَ قِصَاصٌ ۗ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهٖ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهٗ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٤٥﴾

Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qishâshnya (balasan yang sama). Barang siapa melepaskan (hak qishâsh)-nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barang siapa tidak menutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim. **(al-Mâ'idah [5]: 45)**

Ayat ini pun termasuk cemoohan yang ditujukan kepada orang-orang Yahudi dan kecaman yang keras terhadap mereka. Sebab, di dalam Kitab Taurat yang ada pada mereka disebutkan bahwa jiwa dibalas dengan jiwa.

Tetapi mereka mengingkari hukum tersebut dengan sengaja dan penuh penentangan. Mereka menghukum qishash seseorang dari Bani Nadhir karena membunuh seseorang dari Bani Quraizhah. Tetapi mereka tidak meng-qishash seseorang dari Bani Qhuraizhah karena membunuh seseorang dari Bani Nadhir. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Ibnu `Abbâs.

Mereka juga mengingkari hukum Taurat lainnya yang disebutkan dalam Kitab mereka sehubungan dengan hukum rajam terhadap pezina yang telah menikah. Mereka malah menggantinya dengan hal-hal yang disepakati di kalangan mereka sendiri, yaitu dengan hukum cambuk, mencoreng wajah, dan dipermalukan. Karena itulah Allah ﷻ berfirman tentang mereka,

وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Barang siapa tidak menutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim. **(al-Mâ'idah [5]: 45)**

Sebab, mereka berlaku berat sebelah kepada orang yang terzhalimi dalam hal yang Allah perintahkan untuk berlaku adil dan sama rata bagi semua orang. Mereka malah menyalahi perintah itu, berbuat zhalim, dan saling berbuat aniaya.

Penjelasan Perbedaan Qiraat dalam Ayat

Dalam firman Allah ﷻ,

وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ

terdapat dua qiraat:

1. Bacaan al-Kisâ'î:

وَالْعَيْنُ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفُ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنُ بِالْأُذُنِ وَالسِّنُّ بِالسِّنِّ

Yaitu dengan men-*dhammah*-kan empat kata berikut: الْعَيْنُ, الْأَنْفُ, الْأُذُنُ, dan السِّنُّ.

Alasan men-*dhammah*-kannya adalah karena kalimat tersebut merupakan kalimat tersendiri, bukan kalimat yang dihubungkan kepada kalimat sebelumnya, yaitu وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيْهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ.

Sehingga maknanya menjadi: Kami telah tetapkan dalam Taurat bagi mereka bahwa jiwa dibunuh karena membunuh jiwa lain.—Lalu dilanjutkan dengan kalimat baru—Mata dibalas dengan mata. Hidung dibalas dengan hidung. Telinga dibalas dengan telinga. Gigi dibalas dengan gigi.

2. Bacaan Ibnu Katsîr, Nâfi`, Ibnu `Âmir, `Âshim, Hamzah, Abû `Amru, Abû Ja`far, Ya`qûb, dan Khalaf:

وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ

Yaitu dengan mem-*fathah*-kan empat kata berikut: الْعَيْنَ, الْأَنْفَ, الْأُذُنَ, dan السِّنَّ.

Alasan mem-*fathah*-kan keempat kata tersebut karena kalimatnya dihubungkan kepada subjek yang di-*fathah*-kan sebelumnya.

Sehingga maknanya menjadi: Dan Kami telah tetapkan dalam Taurat bagi mereka bahwa jiwa dibunuh karena membunuh jiwa lain, mata dibalas dengan mata, hidung dibalas dengan hidung, telinga dibalas dengan telinga, gigi dibalas dengan gigi.

Dalam firman Allah وَالْجُرُوْحَ قِصَاصٌ ada dua bacaan:

1. Bacaan al-Kisâî, Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Abu Amru, dan Abu Ja'far: وَالْجُرُوْحُ قِصَاصٌ, yaitu dengan men-dhammah-kan kata وَالْجُرُوْحُ.

Alasannya adalah karena ia merupakan kalimat tersendiri yang terdiri dari subjek dan predikat.

2. Bacaan Nafi', `Ashim, Hamzah, Ya`qûb, dan Khalaf: وَالْجُرُوْحَ قِصَاصٌ, yaitu dengan mem-*fathah*-kan kata وَالْجُرُوْحَ.

Alasannya adalah karena kalimat tersebut dihubungkan kepada kata-kata sebelumnya

yang di-*fathah*-kan, yaitu النَّفْسَ, الْعَيْنَ, الْأَنْفَ, الْأُذُنَ , dan السِّنَّ.

Allah memberitahu kita dalam ayat ini mengenai sebagian hal yang Allah tetapkan bagi kaum Yahudi dalam kitab Taurat tentang qishash. *Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qishâshnya (balasan yang sama).*

Apakah Syari`at Umat Sebelum Kita Juga Disyari`atkan Kepada Kita?

Para ulama Ushul dan Fiqih berbeda pendapat mengenai Syari`at umat sebelum kita, apakah syariat orang-orang sebelum kita juga disyariatkan kepada kita?

1. Mayoritas ulama berpendapat bahwa syari`at umat sebelum kita menjadi syari`at untuk kita dengan syarat syariat tersebut ditetapkan oleh syariat kita dan tidak dihapus.

   Mereka menggunakan ayat tersebut sebagai dalil. Ayat tersebut mengabarkan tentang hukum qishash yang telah Allah wajibkan kepada kaum Yahudi dalam kitab Taurat dan hukum ini tidak dihapus dalam syari`at kita. Hukum dalam syari`at kita mengenai tindak pidana sesuai dengan ayat ini.

   Al-Hasan al-Bashrî mengatakan, "Ayat ini berlaku bagi kaum Yahudi dan manusia secara umum."

   Imam Abû Nashr bin ash-Shabbagh dalam kitabnya *asy-Syamil* mengutip kesepakatan ulama yang berargumen dengan ayat sesuai dengan makna yang dikandungnya.

2. Sejumah ulama berpendapat bahwa syari`at umat sebelum kita bukanlah syari`at untuk kita. Imam an-Nawawi berpendapat seperti ini dan menguatkannya.

Para ulama berbeda pendapat mengenai seorang laki-laki yang membunuh seorang wanita. Jika laki-laki itu membunuh perempuan dengan sengaja, apakah dia harus dibunuh juga sebagai hukum qishash atau tidak?

1. Mayoritas ulama berpendapat bahwa laki-laki yang membunuh perempuan itu juga harus dibunuh sebagai qishash. Mereka berdalil dengan keumuman ayat tersebut,

   وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ

   Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa. **(al-Mâ'idah [5]: 45)**

   Makna ayat ini berlaku umum bagi laki-laki maupun wanita.

2. Sejumlah ulama berpendapat bahwa seorang laki-laki tidak boleh dibunuh karena membunuh seorang perempuan. Sebab, perempuan di bawah derajat laki-laki.

   Diriwayatkan bahwa `Alî bin Abî Thâlib ﷺ berkata, "Apabila seorang lelaki membunuh seorang wanita, maka dia tidak dihukum mati karenanya. Terkecuali jika wali si terbunuh membayar setengah diyat kepada wali si pembunuh. Sebab, diyat seorang wanita adalah setengah diat lelaki."

   Dalam suatu riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal dikatakan, "Apabila seorang lelaki membunuh seorang wanita, dia tidak boleh dibunuh karenanya, melainkan wajib membayar diyat."

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat mayoritas ulama yang didasarkan kepada keumuman makna ayat ini.

Para ulama juga berbeda pendapat mengenai seorang Muslim yang membunuh seorang kafir. Demikian pula mengenai orang merdeka yang membunuh seorang budak.

Abû Hanifah berpendapat bahwa seorang Mukmin dibunuh karena membunuh seorang kafir, dan orang merdeka dibunuh karena membunuh seorang budak. Dia berdalil dengan keumuman makna ayat, أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ (*bahwa nyawa [dibalas] dengan nyawa*). Setiap jiwa yang membunuh jiwa lainnya harus dibunuh sebagai bentuk qishash.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa seorang Muslim tidak dibunuh karena membunuh seorang kafir.

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «لَا يُقْتَلُ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ».

Dari `Alî bin Abî Thâlib ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, "Seorang Muslim tidak dibunuh karena membunuh seorang kafir."[601]

Pendapat ini lebih kuat karena adanya hadits shahih yang mengkhususkan keumuman ayat tersebut. Mayoritas ulama juga berpendapat bahwa orang merdeka tidak dibunuh karena membunuh seorang budak.

Banyak riwayat dari ulama salaf, baik para sahabat, tabi'in, dan generasi setelah mereka, menyatakan bahwa mereka tidak pernah menghukum qishash orang merdeka karena membunuh budak.

Islam telah mewajibkan qishash berkaitan dengan masalah jiwa dan angota badan. Jiwa dibalas dengan jiwa. Demikian pula mata dibalas dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, dan gigi dengan gigi.

Dalil hal tersebut adalah ayat ini dan hadits dari Rasulullah ﷺ.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ الرُّبَيِّعَ -عَمَّةَ أَنَسٍ- كَسَرَتْ ثَنِيَّةَ جَارِيَةٍ، فَطَلَبُوْا إِلَى الْقَوْمِ الْعَفْوَ فَأَبَوْا. فَأَتَوْا رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ: الْقِصَاصُ. فَقَالَ أَخُوْهَا أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، تُكْسَرُ ثَنِيَّةُ فُلَانَةٍ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «يَا أَنَسُ، كِتَابُ اللهِ، الْقِصَاصُ». قَالَ أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ: لَا، وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لَا تُكْسَرُ ثَنِيَّةُ فُلَانَةٍ. فَرَضِيَ الْقَوْمُ وَعَفَوْا وَتَرَكُوا الْقِصَاصَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللهِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ».

Anas bin Mâlik ﷺ menuturkan bahwa ar-Rubayyî`—bibi Anas—merontokkan gigi seri seorang budak perempuan. Maka keluarganya meminta maaf kepada kaum si budak itu. Tetapi mereka menolak. Kemudian mereka datang kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau bersabda, "Hukum qishash." Lalu, saudara lelaki ar-Rubayyî`—Anas bin an-Nadhr—berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau akan merontokkan gigi seri si Fulanah?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Hai Anas , Kitabullah telah menentukan hukum qishash." Anas bin an-Nadhr berkata, "Tidak, demi Tuhan yang telah mengutusmu dengan kebenaran, gigi seri si Fulanah tidak akan dirontokkan." Akhirnya kaum si budak perempuan rela dan memaafkan serta membatalkan tuntutan hukum qishash. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah terdapat orang yang seandainya dia bersumpah atas nama Allah , niscaya Allah mengabulkannya."[602]

`Umran bin Hushain menuturkan bahwa pernah ada seorang budak lelaki milik suatu kaum yang miskin memotong telinga seorang budak milik suatu kaum yang kaya. Maka keluarga budak yang melakukan tindak pidana itu datang kepada Nabi ﷺ dan berkata , "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami adalah orang-orang miskin." Maka Rasulullah ﷺ tidak menjatuhkan sanksi apa pun terhadapnya.[603]

Hadits mengandung hal yang membingungkan, kecuali jika dikatakan bahwa sesungguhnya pelaku tindak pidana adalah orang yang usianya belum baligh, maka dia tidak terkena hukum qishash. Atau dikatakan bahwa barangkali Rasulullah ﷺ sendirilah yang menanggung kekurangan diyat yang tidak mampu dibayar budak orang yang miskin untuk diberikan kepada budak orang yang kaya. Atau

601 Bukhârî, 6903.

602 Bukhârî, 4500; Muslim, 1675; Ahmad, 3/128.

603 Abû Dâwûd, 4590; an-Nasâî, (8/25). Sanadnya kuat. Semua periwayatnya tsiqat.

dikatakan barangkali Rasulullah ﷺ sendirilah yang meminta maaf kepada budak orang yang kaya sebagai ganti dari budak orang yang miskin.

Firman Allah ﷻ,

وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ

dan luka-luka (pun) ada qishâshnya (balasan yang sama)

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Seseorang dibunuh karena membunuh orang lain, matanya dibutakan karena membutakan mata orang lain, hidungnya dipotong karena memotong hidung orang lain, dan giginya dirontokkan karena merontokkan gigi orang lain, luka-luka pun dibalas dengan luka-luka lagi sebagai hukum qishash. Dalam ketentuan hukum qishash ini seluruh kaum muslim yang merdeka, baik lakilaki maupun wanita, disamakan haknya, jika tindak pidana dilakukan dengan sengaja, baik yang menyangkut jiwa ataupun di bawah itu. Demikian pula dengan para budak, baik laki-laki maupun wanita, disamakan haknya, jika tindak pidana dilakukan dengan sengaja, baik yang menyangkut jiwa ataupun di bawahnya."

Kapan Luka-luka Mengharuskan Qishash?

Luka adakalanya terjadi pada pergelangan. Luka ini secara ijma` mewajibkan adanya hukum qishash, seperti memotong tangan, kaki, telapak tangan atau telapak kaki, dan persendian lainnya.

Adapun jika luka terjadi bukan pada pergelangan, melainkan pada tulang, para ulama berbeda pendapat dalam masalah hukum qishash ini:

1. Imam Mâlik berkata, "Dalam kasus ini tetap diwajibkan adanya qishash, kecuali jika luka terjadi pada paha dan tulang lainnya yang serupa."
2. Imam Abû Hanifah berkata, "Tidak wajib qishash dalam kasus apa pun yang terkait tulang, kecuali terkait gigi."
3. Imam Syâfi`î berkata, "Secara mutlak tidak wajib hukum qishash pada kasus melukai tulang."

Yang paling kuat adalah pendapat yang ketiga yang menyatakan bahwa secara mutlak sama seskali tidak ada qishash pada kasus melukai tulang.

Pendapat ini diriwayatkan pula dari `Umar bin al-Khaththâb, Ibnu `Abbâs, `Athâ', asy-Sya`bî, al-Hasan al-Bashrî, az-Zuhrî, Ibrâhîm an-Nakha`î, `Umar bin `Abdil `Azîz, Sufyân ats-Tsaurî, dan al-Laits bin Sa`ad.

Tidak diperbolehkan melakukan hukum qishash karena kasus melukai sebelum luka orang yang dilukai itu mengering. Sebab, jika hukum qishash dilakukan sebelum lukanya kering, kemudian ternyata lukanya itu bertambah parah, maka tidak ada hak lagi bagi orang yang dilukai untuk menuntut pelakunya.

Seandainya orang yang dilukai melakukan hukum qishash terhadap orang yang melukainya, kemudian ternyata orang yang melukainya meninggal dunia karena hukum qishash itu, maka para ahli fiqih berbeda pendapat:

1. Tidak mengapa bagi orang yang dilukai, sebab dia semata-mata mengambil hak untuk meng-qishash. Ini adalah pendapat mazhab Mâliki, Syâfi`î, dan Ahmad. Ini juga merupakan pendapat mayoritas sahabat dan tabi`in.
2. Wajib dibayar diyat yang diambil dari harta yang melakukan hukum qishash atau dari harta keluarga orang yang melakukan hukum qishash. Ini adalah pendapat Imam Abû Hanifah, asy-Sya`bî, `Athâ', Thâwûs, `Amru bin Dinar, az-Zuhrî, dan ats-Tsaurî.
3. Digugurkan diyat dari orang yang melakukan hukum qishash senilai luka yang dialaminya. Sedangkan sisa diyatnya wajib dibayar dari harta benda miliknya. Dia membayar diyat kepada pelaku yang meninggal. Ini adalah pendapat Ibnu Mas`ûd dan Ibrâhîm an-Nakhai`î.

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat pertama.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ

Barang siapa melepaskan (hak qishâsh)nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya

Barang siapa melepaskan hak qishash atau hak diyatnya dan memaafkan si pembunuh atau orang yang melukai, maka hal itu menjadi kafarat baginya dan dia mendapatkan pahala yang besar di sisi Allah.

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «مَا مِنْ رَجُلٍ يُجْرَحُ فِيْ جَسَدِهِ جِرَاحَةً فَيَتَصَدَّقُ بِهَا، إِلَّا كَفَّرَ اللهُ عَنْهُ مِثْلَ مَا تَصَدَّقَ بِهِ».

Dari `Ubadah bin ash-Shâmit ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila seseorang dilukai pada tubuhnya, lalu dia bersedekah dengannya (melepaskan hak qishashnya), maka Allah menghapuskan darinya dosa yang setimpal dengan apa yang disedekahkannya."[604]

Ibnu `Abbâs ؓ berkata, "Maksud فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ adalah barang siapa memaafkan dan melepaskan haknya, maka hal itu menjadi kafarat bagi orang yang dituntut dan menjadi pahala bagi orang yang menuntut."

Dalam redaksi lainnya dikatakan, "Barang siapa melepaskan haknya, maka hal itu menjadi kafarat bagi orang yang melukai dan pahala bagi orang yang dilukai ada pada Allah."

`Abdullâh bin `Amru ؓ mengatakan, "Maksud فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ adalah hal tersebut menghapus dosa-dosanya sepadan dengan hak yang disedekahkannya."

Jâbir bin `Abdullâh ؓ mengatakan, "Maksud فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ adalah hal tersebut menjadi kafarat bagi luka-lukanya."

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ

604 Ahmad, (5/316); an-Nasâ'i dalam *al-Kubrâ*, 11147. Hadits shahih.

Barang siapa tidak menutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa `Athâ' dan `Thâwûs berkata, "Kekafiran di bawah kekafiran, kezhaliman di bawah kezhaliman, serta kefasikan di bawah kefasikan."

Ayat 46-47

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِمْ بِعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ ۖ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيْلَ فِيْهِ هُدًى وَنُوْرٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٤٦﴾ وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ الْإِنْجِيْلِ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فِيْهِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُوْنَ ﴿٤٧﴾

***[46]** Dan Kami teruskan jejak mereka dengan mengutus Isa putra Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami menurunkan Injil kepadanya, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, dan membenarkan Kitab yang sebelumnya yaitu Taurat, dan sebagai petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. **[47]** Dan hendaklah pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.* **(al-Mâ'idah [5]: 46-47)**

Kami iringkan jejak para nabi Bani Isrâ'îl dengan `Îsâ putera Maryam dan Kami menjadikannya sebagai seorang nabi setelah mereka.

Firman Allah ﷻ,

مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ

membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat

`Îsâ ؑ beriman kepada kitab Taurat yang diturunkan Allah kepada Nabi Mûsâ ؑ sebelumnya, dan menjadi hakim tentang syari`at-syari`at yang terkandung di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Dan Kami menurunkan Injil kepadanya, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, dan membenarkan Kitab yang sebelumnya yaitu Taurat, dan sebagai petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa

Allah menurunkan kitab Injil kepada `Îsâ ﷺ sebagai petunjuk menuju kebenaran dan cahaya yang dapat menerangi untuk melenyapkan kekeliruan dan memecahkan berbagai macam masalah.

Kitab Injil membenarkan kitab Taurat yang diturunkan sebelumnya. Injil mengikuti kitab Taurat dan tidak menentang apa yang terkandung di dalamnya, kecuali dalam sedikit masalah yang diperselisihkan oleh Bani Isrâ'îl. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh firman-Nya tentang ucapan Nabi `Îsâ kepada Bani Isrâ'îl,

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ

Dan sebagai seorang yang membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan agar aku menghalalkan bagi kamu sebagian dari yang telah diharamkan untukmu. **(Âli `Imrân [3]: 50)**

Karena itu, sebagian ulama berkata, "Injil menghapus sebagian dari hukum-hukum Taurat."

Allah menjadikan Injil sebagai petunjuk dan nasihat bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang bertakwa kepada Allah dan takut kepada ancaman dan hukuman-Nya. Mereka mencari petunjuk dengan injil dan dengannya mencegah diri dari perbuatan-perbuatan yang diharamkan.

Firman Allah ﷻ,

وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ الْإِنْجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ

Dan hendaklah pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya

Pada firman-Nya وَلْيَحْكُمْ ada dua bacaan.

1. Bacaan Hamzah: وَلِيَحْكُمَ, dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lâm* dan mem-*fathah*-kan kata kerja setelahnya setelahnya. Huruf *lâm* ini adalah *lâm ta`lîl—lâm kay—*(*lâm* yang menunjukkan alasan). Sedangkan kata kerjanya adalah *fi`il mudhâri`* (kata kerja masa kini dan masa yang akan datang) di-*fathah*-kan dengan huruf *kay* yang tersembunyi. Asalnya adalah, وَلِكَيْ يَحْكُمَ.

   Berdasarkan bacaan ini, maknanya menjadi: Kami berikan Injil kepada `Îsâ ﷺ agar dia memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah didalamnya.

2. Bacaan sembilan imam qiraat selainnya, yaitu Ibnu Katsîr, Nâfi`, `Âshim, al-Kisâ'î, Ibnu `Âmir, Abû `Amru, Abû Ja`far, Ya`qûb, dan Khalaf: وَلْيَحْكُمْ, dengan men-*sukun*-kan *lâm* dan men-*sukun*-kan kata kerja setelahnya.

   Berdasarkan bacaan ini, maknanya menjadi: Wajib bagi umat Injil yang beriman kepadanya untuk memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah didalamnya dan menegakkan setiap yang diperintah Allah di dalamnya. Jika mereka melakukan itu, mereka pasti beriman kepada Muhammad ﷺ. Sebab, beliau adalah penutup para nabi yang telah disebutkan Allah di dalam Injil, yang memerintahkan mereka untuk mengikutinya, membenarkannya, serta masuk ke dalam agamanya.

   Allah ﷻ berfirman,

   قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ

   Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan (al-Qur'an) yang diturunkan Tuhanmu kepadamu." **(al-Mâ'idah [5]: 68)**

Allah ﷻ juga berfirman,

الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الرَّسُوْلَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِيْ يَجِدُوْنَهُ مَكْتُوْبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِيْ كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِيْنَ آمَنُوْا بِهِ وَعَزَّرُوْهُ وَنَصَرُوْهُ وَاتَّبَعُوا النُّوْرَ الَّذِيْ أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. **(al-A`râf [7]: 157)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُوْنَ

Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang fasik

Orang-orang yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah adalah orang-orang fasik. Mereka keluar dari ketaatan kepada Allah dan cenderung kepada kebathilan, serta meninggalkan kebenaran.

Telah dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kaum Nasrani. Hal ini terlihat jelas dari konteksnya.

Ayat 48-50

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَّمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ ﴿٤٨﴾ وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَّفْتِنُوْكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللّٰهُ إِلَيْكَ ۖ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ أَنْ يُّصِيْبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوْبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُوْنَ ﴿٤٩﴾ أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُوْنَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللّٰهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُّوْقِنُوْنَ ﴿٥٠﴾

***[48]** Dan Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan, **[49]** dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka. Dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka memperdayakan engkau terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa*

sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan sungguh, kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. ***[50]*** *Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang menyakini (agamanya)?*

(al-Mâ'idah [5]: 48-50)

Dalam ayat-ayat sebelumnya Allah menyebutkan dan memuji Taurat, serta memerintahkan para pemegangnya untuk mengikutinya. Kemudian, Allah juga menyebutkan dan memuji Injil,serta memerintahkan para pemegangnya untuk menegakkannya dan mengikuti ajaran di dalamnya.

Adapun dalam ayat-ayat ini Allah menyebutkan al-Qur'an ,

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

Dan Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya

Allah menurunkan al-Qur'an kepada hamba dan Rasul-Nya yang mulia, Muhammad ﷺ. Dia menurunkannya dengan kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya, bahwa al-Qur'an benar-benar berasal dari Allah.

Firman Allah ﷻ,

مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ

yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya

Al-Qur'an membenarkan kitab-kitab terdahulu seperti Taurat dan Injil. Kitab-kitab itu menyebut dan memujinya, dan di dalamnya juga terdapat janji bahw a al-Qur'an akan diturunkan dari sisi Allah kepada hamba dan Rasul-Nya, Nabi Muhammad ﷺ.

Turunnya al-Qur'an sesuai dengan apa yang telah diberitakan kitab-kitab terdahulu merupakan faktor yang menambah kepercayaan para pemeluk kitab-kitab sebelum al-Qur'an dari kalangan orang-orang yang mempunyai ilmu dan taat kepada perintah Allah. Mereka adalah orang-orang yang mengikuti syari`at-syari`at Allah serta membenarkan rasul-rasul Allah. Hal ini sebagaimana yang disebutkan Allah melalui firman-Nya,

إِنَّ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّوْنَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا، وَيَقُوْلُوْنَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُوْلًا، وَيَخِرُّوْنَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُوْنَ وَيَزِيْدُهُمْ خُشُوْعًا ۩

Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah bersujud." Dan mereka berkata, "Mahasuci Tuhan kami; sungguh, janji Tuhan kami pasti dipenuhi." Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk. **(al-Isrâ' [17]: 107-109)**

Yang dijanjikan Allah melalui lisan para rasul sebelumnya adalah kedatangan Muhammad ﷺ. Hal tersebut benar-benar terjadi dan terpenuhi.

Firman Allah ﷻ,

وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

dan menjaganya

Al-Qur'an menjaga kitab-kitab lain yang turun sebelumnya, seperti Taurat dan Injil.

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Maksud مُهَيْمِنًا adalah menjaga. Al-Qur'an menjaga semua kitab yang turun sebelumnya."

Pendapat serupa diriwayatkan dari `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, Mujâhid, Muhammad bin Ka`ab, al-Hasan, dan Qatâdah.

Diriwayatkan pula bahwa Ibnu `Abbâs ﷺ mengatakan, "Maksud مُهَيْمِنًا adalah saksi. Al-Qur'an menjadi saksi bagi kitab-kitab yang turun sebelumnya."

Pendapat serupa diriwayatkan dari Mujâhid, Qatâdah, dan as-Suddî.

Juga diriwayatkan bahwa Ibnu `Abbâs ﷺ mengatakan, "Maksud مُهَيْمِنًا adalah hakim. Al-Qur'an menjadi hakim bagi kitab-kitab yang turun sebelumnya."

Semua pendapat tersebut saling berdekatan. Sebab, lafal مُهَيْمِنًا mengandung semua pengertian itu. Sehingga dapat dikatakan bahwa al-Qur'an adalah penjaga, saksi, dan hakim bagi kitab-kitab yang turun sebelumnya.

Allah telah menjadikan kitab al-Qur'an yang agung ini, yang Dia turunkan sebagai kitab terakhir, penutup kitab-kitab sebelumnya. Inilah kitab yang paling menyeluruh, paling agung, dan paling sempurna. Di dalam al-Qur'an terkandung kebaikan-kebaikan dari kitab-kitab sebelumnya. Ditambah lagi dengan banyak kesempurnaan yang tidak terdapat pada kitab-kitab lainnya.

Karena itulah Allah menjadikannya sebagai saksi, penjaga, dan hakim bagi semua kitab terdahulu. Allah sendiri menjamin pemeliharaan bagi keutuhannya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. **(al-Hijr [15]: 9)**

Ada juga pendapat lain berkenaan dengan makna firman Allah مُهَيْمِنًا.

`Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, dan yang lainnya, mengatakan bahwa yang dimaksud مُهَيْمِنًا adalah Nabi Muhammad ﷺ. Beliau adalah orang yang dipercaya mengemban al-Qur'an.

Ditinjau dari segi makna, hal ini memang benar. Beliau memang orang yang dipercaya mengemban al-Qur'an. Tetapi bila kata tersebut dalam ayat ini ditafsirkan dengan pengertian ini, pendapat tersebut tertolak.

Imam Abî Ja`far bin Jarîr setelah menyebut pendapat ini dari Mujâhid, dia berkata, "Pengertian ini jauh dari yang dipahami dalam bahasa Arab, bahkan pengertian ini salah. Sebab, kata مُهَيْمِنًا dalam ayat tersebut dihubungkan kepada kata مُصَدِّقًا. Allah ﷻ berfirman,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

Dan Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya. **(al-Mâ'idah [5]: 48)**

Kata مُهَيْمِنًا merupakan sifat bagi yang disifati oleh kata مُصَدِّقًا, yaitu al-Qur'an. Seandainya kata مُصَدِّقًا merupakan sifat bagi Rasulullah ﷺ, maka redaksi ayatnya menjadi,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ مُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

"Dan Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, dia (Muhammad) sebagai penjaganya."

Firman Allah ﷻ,

فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ

maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah

Hai Muhammad, putuskanlah perkara di antara seluruh manusia dengan apa yang diturunkan Allah kepadamu di dalam al-Qur'an yang agung ini, dan dengan hukum-hukum yang telah Allah tetapkan untukmu dan tidak dihapus oleh-Nya dalam kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi terdahulu.

Ibnu `Abbâs ﷺ mengatakan, "Nabi ﷺ pada mulanya diberi pilihan. Jika beliau suka, beliau boleh memutuskan perkara di antara mereka (kaum Ahli Kitab). Namun, jika tidak suka, beliau boleh berpaling dari mereka. Karena itulah Allah ﷻ berfiman,

فَإِنْ جَاءُوْكَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ

Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (Muhammad untuk meminta putusan), maka berilah putusan di antara atau berpalinglah dari mereka. **(al-Mâ'idah [5]: 42)**

Kemudian Allah memerintahkan beliau untuk memutuskan perkara di antara mereka dengan apa yang terdapat di dalam kitab kita, yakni al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman,

فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ

maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka. **(al-Mâ'idah [5]: 48)**"

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu

Janganlah kamu ikuti hawa nafsu mereka dan pendapat-pendapat yang mereka ada-adakan sendiri, yang karenanya mereka meninggalkan kebenaran yang telah Allah turunkan kepada para rasul-Nya. Jangan pula kamu berpaling dari kebenaran yang diperintahkan Allah kepadamu, lalu kamu cenderung kepada hawa nafsu orangorang yang bodoh lagi celaka itu.

Firman Allah ﷻ,

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang

Ibnu `Abbâs ؓ mengatakan, "Maksud dari شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا adalah سَبِيْلٌ (jalan) dan سُنَّةٌ (tuntunan)."

Pendapat senada diriwayatkan dari Mujâhid, `Ikrimah, al-Hasan al-Bashrî, Qatâdah, adh-Dhahhâk, as-Suddî, Abû Ishak as-Sabî`î.

Diriwayat pula dari Ibnu `Abbâs ؓ, Mujâhid, dan `Athâ' al-Khurasanî, pendapat sebaliknya, yaitu yang dimaksud شِرْعَةً adalah tuntunan, sedangkan yang dimaksud مِنْهَاجًا adalah jalan.

Tetapi pendapat pertama lebih sesuai dan benar. Mengingat makna شِرْعَةً—yang semakna dengan شَرِيْعَةً—adalah permulaan menuju sesuatu. Karena itu terdapat ungkapan شَرَعَ فِيْ كَذَا, yang artinya 'memulai sesuatu'. Demikian pula makna lafal شَرِيْعَةً, artinya adalah jalan yang mengantarkan kepada air.

Adapun makna مِنْهَاجًا adalah jalan yang terang lagi mudah. Sedangkan kata سُنَّةٌ arti asalnya pun jalan.

Dengan demikian, penafsiran kata شِرْعَةً dan مِنْهَاجًا dengan makna سَبِيْلٌ dan سُنَّةٌ adalah yang paling tampak dan tepat, daripada sebaliknya.

Akidah Sama, Syari`at Berbeda

Sesungguhnya firman Allah لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا merupakan kabar bahwa umat-umat terdahulu syari`at yang Allah turunkan kepada nabi mereka berbeda-beda, namun mereka sama-sama mengesakan Allah.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُوْلٍ إِلَّا نُوْحِيْ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُوْنِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, "bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku. **(al-'Anbiyâ' [21]: 25)**

Allah ﷻ juga berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُوْلًا أَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللّٰهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thâgût," kemudian

di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. **(an-Nahl [16]: 36)**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ، دِيْنُنَا وَاحِدٌ».

Dari Abû Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, "Kami, para nabi, bagai saudara tiri, agama kami satu."[605]

Maksudnya, seluruh nabi itu datang dengan ajaran mengesakan Allah.

Adapun syari`at yang dibawa oleh para nabi adalah berbeda-beda terkait perintah-perintah dan larangan-larangan yang diberikan kepada mereka. Boleh jadi dalam suatu syari`at sesuatu itu diharamkan, namun dalam syari`at yang lain dibolehkan, atau sebaliknya. Terkadang dalam suatu syari`at sesuatu itu terasa mudah atau ringan, tapi dalam syari`at nabi yang lain terasa sulit dan berat. Hal itu bergantung hikmah besar yang Allah kehendaki.

Qatâdah berkata, "Maksud dari لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا adalah jalan dan tuntunan. Tuntunan itu berbeda-beda. Dalam kitab Taurat ada syari`atnya tersendiri. Dalam kitab Injil ada syari`atnya tersendiri. Begitu juga di dalam al-Qur'an ada syari'atnya tersendiri. Dalam syari`at-syari`at tersebut Allah ﷻ berhak menghalalkan atau mengharamkan sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Hal ini tidak lain agar diketahui siapa yang menaati-Nya dan siapa yang menentang-Nya. Sementara itu, Allah tidak akan menerima agama apa pun, kecuali agama yang mengajarkan tauhid kepada Allah serta mengajarkan keikhlasan kepada-Nya. Agama yang mengajarkan itu semua adalah agama yang dibawa oleh para utusan Allah ﷺ."

Sebagian ulama berpendapat bahwa pihak yang dituju dalam firman Allah, لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا adalah kaum muslimin para pengikut Rasulullah ﷺ. Maknanya, Kami telah menjadikan al-Qur'an bagi setiap orang dari kalian sebagai aturan dan jalan y ang terang untuk kalian semua ikuti.

Berdasarkan makna ini, maka objek pertama tidak disebutkan, yaitu al-Qur'an. Maknanya menjadi: Aku telah menjadikan al-Qur'an untuk semuanya sebagai aturan dan jalan yang terang.

Ibnu Jarîr at-Thabarî mengatakan bahwa pendapat tersebut adalah pendapat Mujâhid.

Pendapat ini tertolak. Pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama, yang menyatakan bahwa pihak yang dituju dalam ayat di atas adalah umat-umat terdahulu dan menyatakan kesamaan aqidah dan perbedaan syari`at.

Di antara yang menguatkan pendapat ini adalah firman Allah, وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً (*Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat [saja]*). Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang kekuasaan-Nya yang agung. Andai saja Allah menghendaki, niscaya Allah akan mengumpulkan semua manusia dalam satu akidah dan satu syari'at. Tidak ada syariat yang dihapus sedikit pun. Akan tetapi Allah telah menjadikan syari`at tertentu untuk setiap Rasul itu. Kemudian syari`at tersebut dihapus sebagian atau semuanya oleh syari'at yang lain yang dibawa oleh rasul berikutnya. Kemudian Allah Yang Mahabijaksana menghapus semua syari`at terdahulu dan digantikan dengan syari`at yang dibawa oleh Rasul-Nya, yaitu Muhammad yang diutus untuk semua penduduk bumi dan merupakan nabi yang terakhir.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ

Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu

Allah telah menjadikan syari`at-Nya berbeda-beda untuk menguji hamba-hamba-Nya

605 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

yang diberikan syariat itu. Lalu, Dia akan memberikan pahala bagi hamba yang taat kepada-Nya dan memberikan siksa bagi hamba yang durhaka kepada-Nya.

`Abdullâh bin Katsîr berkata, "Maksud لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ adalah agar Dia menguji kalian dengan al-Qur'an yang Allah datangkan kepada kalian."

Firman Allah ﷻ,

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ

maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan

Dalam ayat ini Allah ﷻ menyeru para hamba-Nya yang beriman agar senantiasa bersegera dan berlomba untuk melakukan kebaikan, senantiasa menjaga ketaatan kepada Allah, mengikuti syari`at-Nya yang telah dijadikan sebagai penghapus bagi syari`at-syari`at terdahulu, serta meyakini al-Qur'an sebagai penutup kitab-kitab-Nya yang telah diturunkan.

Firman Allah ﷻ,

إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan

Tempat kembali kalian, wahai manusia, di Hari Kiamat nanti adalah kepada Allah. Pada saat itu Allah akan memberitahu kalian tentang kebenaran yang kalian perselisihkan. Allah akan memberikan pahala kepada orang-orang yang jujur karena kejujurannya dan akan memberikan siksa kepada orang yang kafir karena kekufurannya.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَن بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ

dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka. Dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka memperdayakan engkau terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu

Ayat ini merupakan penegasan untuk perintah yang sebelumnya. Allah memerintahkan Rasulullah ﷺ agar memutuskan perkara Ahli Kitab dengan apa yang telah Allah turunkan, al-Qur'an. Allah juga melarang beliau menyalahinya dan melarang mengikuti hawa nafsu mereka. Allah pun mengingatkan Rasulullah agar berhati-hati dari godaan Ahli Kitab yang hendak memalingkannya dari kebenaran. Sebab, orang-orang Yahudi itu kafir dan pendusta. Mereka penipu dan suka melakukan pemalsuan. Maka janganlah beliau sampai terpedaya dan tertipu oleh mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَإِن تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ

Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan dosa-dosa mereka

Apabila Ahli kitab itu berpaling darimu, wahai Muhammad, serta mereka menentang kebenaran yang kamu jadikan sebagai dasar dalam menghukumi mereka, lalu mereka malah mengikuti kebathilan serta kesesatan, maka ketahuilah bahwa itu adalah bagian dari takdir Allah tentang mereka. Dialah yang berkehendak memalingkan Ahli Kitab dari hidayah disebabkan oleh dosa-dosa dan kemaksiatan mereka yang telah lalu. Hal ini sesuai dengan ketentuan Allah, bahwa siksa merupakan konsekuensi dari dosa sementara kesesatan merupakan konsekuensi dari kekufuran.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Dan sungguh, kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik

Kebanyakan manusia itu keluar dari ketaatan kepada Allah, menyalahi kebenaran dan mengikuti kebathilan.

Makna ini diperkuat dengan firman Allah ﷻ,

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِيْنَ

Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkanya. **(Yûsuf [12]:103)**

Lalu, firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوْكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚ

Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. **(al-An`âm [6]:116)**

Ibnu `Abbâs berkata, "Ka`ab bin Asad, Ibnu Shalûba, `Abdullâh bin Shuriya dan Syâs bin Qais berkata di antara mereka, 'Mari kita pergi kepada Mu_h_ammad, barangkali saja kita bisa memalingkan dia dari agamanya.'

Lalu, mereka datang kepada Nabi Mu_h_ammad dan berkata, 'Wahai Mu_h_ammad, sesungguhnya kami adalah rahib-rahib Yahudi, kami orang-orang terhormat dan pemuka mereka. Sesungguhnya apabila kami mengikutimu, niscaya orang-rang Yahudi pun akan mengikutimu, dan mereka tidak akan menentang kami. Sekarang sedang terjadi perselisihan di antara kami dan kaum kami. Kami ingin agar kamu menjadi hakim di antara kami. Putuskanlah olehmu untuk kemenangan kami. Apabila kamu melakukan itu, niscaya kami akan beriman kepadamu, membenarkanmu dan mengikutimu.'

Akan tetapi Rasulullah ﷺ menolak tawaran tersebut, maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوْكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللّٰهُ إِلَيْكَ

dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka. Dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka memperdayakan engkau terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. **(al-Mâ'idah [5]: 49)**"

Firman Allah ﷻ,

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُوْنَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللّٰهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوْقِنُوْنَ

Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang menyakini (agamanya)?

Melalui ayat ini Allah mengingkari setiap orang yang keluar dari hukum-Nya yang sempurna, yang mencakup semua kebaikan, melarang setuap perbuatan jahat, lalu mereka memilih pendapat-pendapat dan kecenderungan-kecenderungan yang lain serta kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh orang-orang tanpa sandaran syari`at.

Contohnya adalah seperti yang pernah dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah zaman dulu. Mereka memutuskan perkara dengan kesesatan dan kebohongan yang dibuat oleh mereka berdasarkan pendapat dan keinginan mereka sendiri.

Atau juga sebagaimana hukum yang digunakan oleh bangsa Tatar, berupa undang-undang kerajaan yang diambil dari raja mereka, Jengis Khan. Dialah yang merumuskan Yassa untuk mereka.

Yassa adalah sebutan untuk sebuah kitab yang memuat hukum-hukum yang dirangkum oleh Jengis Khan dari berbagai macam syari`at, dari agama Yahudi, Nasrani, agama Islam dan lain-lain. Dalam undang-undang tersebut banyak hukum-hukum yang ditetapkan hanya berdasarkan kepada pendapat dan keinginan Jengis Khan semata. Di kalangan keturunannya, undang-undang tersebut menjadi undang-undang yang diikuti dan lebih diutamakan daripada undang-undang yang berdasar kepada Kitab Allah, al-Quran, dan suna Rasul-Nya ﷺ.

Barang siapa melakukan hal tersebut, maka dia kafir dan harus diperangi sehingga dia kembali kepada hukum Allah dan Rasul-Nya. Sebab, tidak ada hukum, kecuali hukum Allah, baik dalam masalah kecil ataupun dalam masalah besar.

Firman Allah ﷻ,

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُوْنَ

Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki?

Apakah mereka mencari dan menghendaki hukum Jahiliyah? Apakah mereka hendak berpaling dari hukum Allah dan meningalkannya?

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُوْنَ

(Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang menyakini (agamanya)?

Tidak ada yang lebih adil daripada Allah dalam hukum-Nya bagi orang yang mengerti dan paham akan syari`at Allah. Lalu, dia mengimani dan meyakininya. Dia mengetahui bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Pengasih dan Penyayang terhadap makhluk-Nya. Bahkan Dia lebih penyayang daripada seorang ibu terhadap anaknya. Sesunggunya Allah Maha Mengetahui dan Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia juga Mahaadil dalam segala sesuatu.

Al-Hasan berkata, "Barang siapa yang memutuskan suatu perkara bukan dengan hukum Allah, maka sesungguhnya hukum Jahiliyah yang dia gunakan."

Thâwûs pernah ditanya oleh seseorang, "Bolehkah aku membeda-bedakan di antara para putraku dalam pemberian?"

Maka Thâwûs menjawab, "Apabila kamu tidak adil, maka sesunguhnya kamu telah memutuskan perkara itu dengan hukum Jahiliyah. Kemudian Thâwûs membacakan firman Allah ﷻ,

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُوْنَ

Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? **(al-Mâ'idah [5]: 50)**

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «أَبْغَضُ النَّاسِ إِلَى اللهِ مَنْ يَبْتَغِيْ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَطَالِبُ دَمِ امْرِئٍ بِغَيْرِ حَقٍّ لِيُرِيْقَ دَمَهُ».

Dari Ibnu `Abbâs رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Manusia yang paling dibenci oleh Allah adalah orang yang menginginkan tuntunan Jahiliyah dalam Islam dan orang yang menuntut darah seseorang tanpa alasan yang dibenarkan karena ingin menumpahkan darahnya."*[606]

Ayat 51-53

۞ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِيْنَ ﴿٥١﴾ فَتَرَى الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ يُسَارِعُوْنَ فِيْهِمْ يَقُوْلُوْنَ نَخْشَىٰ أَنْ تُصِيْبَنَا دَائِرَةٌ ۚ فَعَسَى اللهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ فَيُصْبِحُوْا عَلَىٰ مَا أَسَرُّوْا فِيْ أَنْفُسِهِمْ نَادِمِيْنَ ﴿٥٢﴾ وَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَهَٰؤُلَاءِ الَّذِيْنَ أَقْسَمُوْا بِاللهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ ۙ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ ۚ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَأَصْبَحُوْا خَاسِرِيْنَ ﴿٥٣﴾

***[51]** Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang zalim. **[52]** Maka kamu akan melihat orang-orang yang hati mereka berpenyakit segera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, "Kami takut akan mendapat bencana." Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan*

606 ath-Thabranî dalam *al-Kabir*, 107849. Bukhârî, 6882.

*kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya, sehingga mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. **[53]** Dan orang-orang yang beriman akan berkata, "Inikah orang yang bersumpah secara sungguh-sungguh dengan (nama) Allah, bahwa mereka benar-benar beserta kamu?" Segala amal mereka menjadi sia-sia, sehingga mereka menjadi orang-orang yang rugi.* **(al-Mâ'idah [5]: 51-53)**

....

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارٰى أَوْلِيَاءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka

Allah ﷻ melarang hamba-hambanya-Nya yang beriman untuk bersikap loyal kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sebab, orang-orang Yahudi dan Nasrani adalah musuh agama Islam dan para penganutnya. Semoga Allah menghancurkan mereka. Kemudian Allah menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani saling memberi loyalitas di antara mereka.

Selanjutnya Allah ﷻ mengancam orang-orang beriman yang melakukan hal tersebut serta bersikap loyal kepada mereka. Siapa saja yang bersikap loyal kepada mereka, maka dia termasuk golongan mereka.

Muhammad bin Sîrîn berkata, "`Abdullâh bin `Utbah pernah berkata, 'Jangan sampai salah seorang di antara menjadi Yahudi atau Nasrani tanpa sadar.' Yang dia maksud adalah makna dari ayat ini, وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ (*Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka*)."

`Umar bin al-Khaththâb telah memerintahkan Abû Mûsâ al-Asy`arî ﷺ agar menjauhkan seorang Nasrani yang dia jadikan sebagai sekretaris. `Umar berhujah dengan firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارٰى أَوْلِيَاءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. **(al-Mâ'idah [5]: 51)**

`Umar telah menganggap bahwa menjadikan seorang Nasrani sebagai sekretaris gubernur merupakan salah satu bentuk loyalitas.

Ibnu `Abbâs pernah ditanya tentang sembelihan orang Nasrani, maka dia menjawab si penanya dengan membacakan firman Allah, وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ (*Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka*).

Firman Allah ﷻ,

فَتَرَى الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ يُّسَارِعُوْنَ فِيْهِمْ يَقُوْلُوْنَ نَخْشٰٓى اَنْ تُصِيْبَنَا دَاۤئِرَةٌ

Maka kamu akan melihat orang-orang yang hati mereka berpenyakit segera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, "Kami takut akan mendapat bencana."

Kamu akan melihat orang-orang yang di dalam hatinya ada keraguan dan kemunafikan bersegera menghampiri orang-orang Yahudi dan Nasrani, kemudian mereka bersikap loyal dan mencintai mereka secara lahir dan batin.

Mereka melakukan yang demikian dengan alasan bahwa mereka takut akan terjadi sesuatu, yaitu orang-orang kafir mengalahkan orang Muslim, sehingga mereka akan merugi dan celaka. Oleh karenanya mereka bersikap loyal ke-

pada Yahudi dan Nasrani dengan harapan mereka mendapatkan perlindungan dari Yahudi dan Nasrani. Sehingga hal tersebut menguntungkan mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ فَيُصْبِحُوْا عَلَىٰ مَا أَسَرُّوْا فِيْٓ أَنْفُسِهِمْ نَادِمِيْنَ

Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya, sehingga mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka

Imam as-Suddî berkata, "Maksud فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ adalah Fathu Makkah."

Sementara ulama yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud الْفَتْحِ (kemenangan) dalam ayat tersebut adalah keputusan dan pemisahan. Maksudnya, Allah memberi keputusan dan memisahkan antara kaum kafir dan kaum beriman, serta mengalahkan orang-orang kafir.

أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ

atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya

Imam as-Suddî mengatakan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah menarik *jizyah* (upeti) dari orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Firman Allah ﷻ,

فَيُصْبِحُوْا

sehingga mereka menjadi

Yang dimaksud adalah orang-orang munafik yang bersikap loyal kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Firman Allah ﷻ,

عَلَىٰ مَا أَسَرُّوْا فِيْٓ أَنْفُسِهِمْ نَادِمِيْنَ

menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka

Mereka menyesal karena loyalitas yang mereka sembunyikan dalam diri mereka.

Orang-orang munafik menyesal karena loyalitas mereka kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sebab, ternyata loyalitas mereka itu tidak memberikan keuntungan apapun dan tidak dapat melindungi mereka dari hal yang ditakuti. Bahkan, dengan hal tersebut mereka mendapatkan kerugian karena mereka mempermalukan diri sendiri. Allah ﷻ pun memperlihatkan kemunafikan mereka di dunia kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, setelah mereka sebelumnya tidak diketahui. Oleh karena itulah mereka menyesali sikap loyal yang mereka perbuat.

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ آمَنُوْٓا أَهٰٓؤُلَاءِ الَّذِيْنَ أَقْسَمُوْا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ ۙ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ ۚ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَأَصْبَحُوْا خَاسِرِيْنَ

Dan orang-orang yang beriman akan berkata, "Inikah orang yang bersumpah secara sungguh-sungguh dengan (nama) Allah, bahwa mereka benar-benar beserta kamu?" Segala amal mereka menjadi sia-sia, sehingga mereka menjadi orang-orang yang rugi

Dalam kaliamat وَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ آمَنُوْٓا pada ayat di atas terdapat tiga bacaan:

1. Bacaan `Âshim, Hamzah, al-Kisâ'î dan Khalaf: وَيَقُوْلُ, dengan menggunakan huruf *wâwu* di awal kata dan men-*dhammah*-kan kata يَقُوْلُ.

   Berdasarkan bacaan ini, huruf *wâwu* merupakan huruf *isti'nâf* (permulaan) dan kalimat setelahnya menjadi kalimat baru. Kalimat ini menjelaskan keheranan kaum mukminin terhadap sikap orang-orang munafik yang bersikap loyal kepada Yahudi dan Nasrani. Mereka berkata, "Apakah mereka (orang-orang munafik) ini beriman padahal mereka bersikap loyal kepada orang-orang kafir?"

2. Bacaan Nâfi`, Ibnu Kastîr, Ibnu `Âmir dan Abû Ja'far: يَقُوْلُ dengan di-*dhammah*-kan juga, namun tanpa huruf *wâwu*.

Makna ayat di atas berdasarkan bacaan ini adalah: Ketika Allah mendatangkan kemenangan atau keputusan dari sisi-Nya, kaum mukminin berkata, "Inikah orang yang bersumpah secara sungguh-sungguh dengan (nama) Allah, bahwa mereka benar-benar beserta kamu? Perkataan mereka tidak benar!"

3. Bacaan Abû `Amru dan Ya`qûb: وَيَقُوْلَ, dengan menggunakan huruf *wâwu `athf* (penghubung) di awal kata dan mem-*fathah*-kan kata يَقُوْلَ karena dihubungkan dengan kata فَيُصْبِحُوْا.

Berdasarkan bacaan ini, makna ayat di atas adalah: Semoga Allah mendatangkan kemenangan atau keputusan dari sisi-Nya, sehingga orang-orang munafik akan menyesal karena bersikap loyal kepada orang-orang kafir dan orang-orang mukmin berkata, "Apakah mereka ini orang-orang beriman walaupun mereka bersikap loyal kepada orang-orang kafir?"

Ketika sikap loyal orang-orang munafik kepada Yahudi dan Nasrani tampak, orang-orang mukmin merasa heran kepada mereka. Bagaimana mungkin ini terjadi padahal mereka telah menampakkan keimanannya dan telah bersumpah dengan sumpah yang tegas bahwa mereka beriman? Namun, sekarang ternyata nampak jelas kebohongan dan sikap mengada-ada mereka.

Karena itulah Allah ﷻ berfirman,

وَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ آمَنُوْٓا أَهٰٓؤُلَآءِ الَّذِيْنَ أَقْسَمُوْا بِاللّٰهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ ۙ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ ۚ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَأَصْبَحُوْا خَاسِرِيْنَ

Dan orang-orang yang beriman akan berkata, "Inikah orang yang bersumpah secara sungguh-sungguh dengan (nama) Allah, bahwa mereka benar-benar beserta kamu?" Segala amal mereka menjadi sia-sia, sehingga mereka menjadi orang-orang yang rugi. **(al-Mâ'idah [5]: 53)**

Perbedaan pendapat seputar sebab turunnya ayat-ayat ini

Para ulama tafsir berbeda pendapat terkait sebab diturunkannya ayat-ayat ini.

Imam as-Suddî berkata, "Ayat-ayat ini turun terkait dua orang laki-laki. Salah satunya berkata kepada temannya setelah Perang U<u>h</u>ud, 'Aku akan pergi kepada orang Yahudi itu, berlindung kepadanya, dan bersikap seperti seorang Yahudi bersamanya. Barangkali dia bermanfaat bagiku ketika terjadi suatu masalah atau suatu peristiwa.'

Sedangkan yang satunya lagi berkata, 'Aku akan pergi kepada seorang Nasrani di negeri Syâm untuk meminta perlindungan kepadanya dan bersikap seperti seorang Nasrani bersamanya.' Maka Allah menurunkan ayat-ayat-Nya ini tentang keharaman hal tersebut."

`Ikrimah mengatakan, "Ayat-ayat ini turun terkait Abû Lubâbah bin `Abd al-Mundzir ketika diutus oleh Rasulullah ﷺ kepada Bani Quraidzah. Ketika dia sampai kepada mereka, mereka bertanya, 'Apakah yang akan dilakukannya kepada kami?' Dia memberi isyarat dengan tangannya ke arah tenggorokannya. Yang dia maksud adalah Nabi ﷺ akan menyembelih mereka."

`Athiyyah bin Sa`ad menuturkan, "`Ubadah bin ash-Shâmit—dari Bani al-Harits bin Khazraj—datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai teman-teman setia dari kalangan Yahudi yang jumlahnya banyak. Namun sungguh aku berlepas diri kepada Allah dan Rasul-Nya dari bersikap loyal kepada orang-orang Yahudi. Sekarang aku berpihak kepada Allah dan Rasul-Nya.'

Lalu, `Abdullâh bin 'Ubay berkata, 'Sungguh aku adalah orang yang takut terhadap bencana. Sungguh aku tidak akan berlepas diri dari orang-orang Yahudi yang menjadi teman-teman setiaku.'

Maka Rasulullah ﷺ berkata kepada `Abdullâh bin 'Ubay, 'Wahai Abû al-Hubab, loyali-

tas terhadap Yahudi yang ingin kau miliki tanpa `Ubadah bin ash-Shâmit, itu menjadi tanggunganmu, tanpa melibatkan dia.' Ibnu 'Ubay berkata, 'Aku terima itu.' Maka Allah menurunkan ayat-ayat ini."[607]

`Abdullah bin 'Ubay Membantu Yahudi Bani Qainuqa'

`Âshim bin `Umar bin Qatâdah mengisahkan, "Bani Qainuqa' adalah kabilah Yahudi pertama yang melanggar perjanjiannya dengan Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah mengepung mereka sampai mereka menyerah dan tunduk pada hukumnya.

Berdirilah `Abdullah bin 'Ubay bin Salul (pemimpin orang-orang munafik), lalu berkata, 'Wahai Muhammad, berlaku baiklah kepada teman-teman setiaku!' Bani Qainuqa' merupakan sekutu suku Khazraj.

Rasulullah ﷺ tidak menghiraukannya, maka `Abdullâh bin 'Ubay berkata kembali, 'Wahai Muhammad, berlaku baiklah kepada teman-teman setiaku!' Akan tetapi Rasulullah tidak juga memedulikannya.

Kemudian `Abdullâh bin 'Ubay memasukan tangannya ke dalam celah baju perang Rasulullah ﷺ. Rasulullah pun bersabda, 'Lepaskanlah aku!' Rasulullah marah sehingga wajahnya memerah. Beliau berkata kembali, 'Celakalah kamu, lepaskan aku!'

Dia menjawab, 'Tidak, demi Allah, aku tidak akan melepaskanmu sampai kau berlaku baik kepada teman-teman setiaku! Empat ratus orang dari mereka tidak memakai baju besi dan tiga ratus orang memakai baju besi, dahulu mereka membelaku dari ancaman orang-orang berkulit merah dan berkulit hitam. Mereka mengalahkan musuh itu dalam satu pertempuran. Sesungguhnya aku adalah orang yang takut tertimpa musibah.' Maka Rasulullah ﷺ berkata, 'Mereka kuserahkan kepadamu!'"

`Ubadah bin al-Walîd bin `Ubadah bin ash-Shâmit mengisahkan, "Ketika Bani Qainuqa' memerangi Rasulullah ﷺ, `Abdullah bin 'Ubay berpihak kepada mereka dan membela mereka. `Ubadah bin ash-Shâmit—yang merupakan salah seorang dari Bani `Auf bin al-Khazraj dan bersekutu dengan Yahudi seperti halnya `Abdullâh bin 'Ubay—kemudian menemui Rasulullah. Lalu, dia lalu menyerahkan nasib orang-orang Yahudi itu kepada Rasulullah ﷺ dan berlepas diri dari mereka.

Dia berkata, 'Wahai Rasulullah saya serahkan urusan saya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan saya berlepas diri dari bersekutu dengan mereka. Saya sekarang berpihak kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Saya juga berlepas diri bersekutu dan dari bersikap loyal terhadap orang-orang kafir.'

Berkenaan dengan `Ubadah dan `Abdullâh bin 'Ubay turunlah ayat-ayat ini." [608]

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-: دَخَلْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ نَعُوْدُهُ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «قَدْ كُنْتُ أَنْهَاكَ عَنْ حُبِّ يَهُوْدَ». فَقَالَ لَهُ ابْنُ أُبَيٍّ: فَقَدْ أَبْغَضَهُمْ أَسْعَدُ بْنُ زُرَارَةَ فَمَاتَ.

Usamah bin Zaid ﷺ mengisahkan, "Aku pernah bersama Rasulullah ﷺ menjenguk `Abdullah bin 'Ubay yang sedang sakit. Nabi ﷺ bersabda kepadanya, 'Aku pernah melarangmu menyukai orang-orang Yahudi.' Ibnu Ubay menjawab, 'As`ad bin Zurarah membenci mereka dan dia mati.'"

`Abdullâh bin 'Ubay mengatakannya dengan mengejek.[609]

607 Disebutkan dari riwayat `Ubadah bin al-Walîd bin `Ubadah bin ash-Shâmit dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* karya al-Baihaqî, (3/174-175); *as-Sîrah* karya Ibnu Hisyam, (2/49-50). Hadits hasan. Lihat Shahih *as-Sirah an-Nabawiyyah* karya Ibrâhîm al-`Alî, 325.

608 ath-Thabari dalam *at-Tarikh*, (2/480); al-Baihaqî dalam *ad-Dala'il*, (3/174); *as-Sirah an-Nabawiyyah* karya Ibnu Hisyam, (2/48). Sanadnya shahih. Lihat shahih *as-Sirah* karya Ibrâhîm al-`Alî, 325.

609 Abû Dâwûd, 3094; Ahmad, (5/201). Hadits hasan.

Ayat 54-56

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِيْنَ يُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَلَا يَخَافُوْنَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذٰلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ﴿٥٤﴾ إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ وَالَّذِيْنَ آمَنُوا الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُوْنَ ﴿٥٥﴾ وَمَنْ يَتَوَلَّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا فَإِنَّ حِزْبَ اللهِ هُمُ الْغَالِبُوْنَ ﴿٥٦﴾

***[54]** Wahai orang-orang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut pada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui. **[55]** Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, seraya tunduk (kepada Allah). **[56]** Dan siapa yang menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sungguh, pengikut (agama) Allah itulah yang menang.*

(al-Mâ'idah [5]: 54-56)

Dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan tentang kekuasan-Nya yang agung, dan menjelaskan bahwa barang siapa berpaling dan tidak mau menolong agama Allah serta tidak mau menegakan syari`at-Nya, maka sesungguhnya Allah itu Mahakaya, Dia akan menggantinya dengan orang yang lebih baik darinya. Sebagaimana Firman-Nya,

وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُوْنُوْا أَمْثَالَكُمْ

Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu. **(Muhammad [47]: 38)**

Dalam ayat lain, Allah menjelaskan:

۞ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللهِ وَاللهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ، إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيْدٍ، وَمَا ذٰلِكَ عَلَى اللهِ بِعَزِيْزٍ

Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu). Dan yang demikian itu tidak sulit bagi Allah. **(Fâthir [35]: 15-17)**

Hal tersebut tidaklah sulit dan sangat mungkin bagi Allah.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ

Wahai orang-orang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum

Siapa saja di antara kalian yang berbalik dari kebenaran menuju kebathilan, maka Allah akan mendatangkan kaum lain untuk menolong agama-Nya.

Terdapat beberapa pendapat para ulama tentang kepada siapa ayat ini berlaku, yaitu:

Al-Hasan al-Bashrî mengatakan, "Ayat ini berlaku kepada kepada orang-orang murtad dan para sahabat yang memerangi mereka pada masa Khalifah Abû Bakar ash-Shiddîq ؓ."

Ibnu `Abbâs mengataka, "Mereka adalah orang-orang dari Yaman, Kindah dan as-Sakun."

Sedangkan Abû Bakar bin `Ayyasy mengatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah penduduk Qadisiyah.

Firman Allah ﷻ,

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ

maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut pada celaan orang yang suka mencela

Ayat ini menjelaskan tentang sifat paling penting yang dimiliki oleh orang-orang mukmin yang sempurna, yang akan Allah datangkan ketika orang-orang menjadi murtad dari agama-Nya.

Sesungguhnya mereka itu mencintai Allah dan Allah pun mencintai mereka. Mereka rendah hati kepada orang-orang beriman dan sangat keras kepada orang orang kafir. Setiap orang dari mereka merendahkan hati kepada saudaranya dan temannya, juga keras dan tegas kepada musuhnya.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ

Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. **(al-Fath [48]: 29)**

Disebutkan bahwa sifat Rasulullah ﷺ itu seorang yang banyak senyum dan banyak berperang. Maksudnya, beliau banyak tersenyum kepada para sahabatnya dan tegas kepada musuhnya.

Mereka orang-orang mukmin itu selalu berjihad di jalan Allah dan tidak takut terhadap celaan orang-orang yang mencela. Tidak ada yang dapat mencegah dan menghalangi mereka dari taat kepada Allah, menegakkan hukum-hukum-Nya, memerangi musuh-musuh-Nya, dan memerintahkan kebaikan serta melarang kemungkaran.

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: أَمَرَنِيْ خَلِيْلِيْ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِسَبْعٍ: أَمَرَنِيْ بِحُبِّ الْمَسَاكِيْنِ وَالدُّنُوِّ مِنْهُمْ. وَأَمَرَنِيْ أَنْ أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ دُوْنِيْ، وَلَا أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقِيْ. وَأَمَرَنِيْ أَنْ أَصِلَ الرَّحِمَ وَإِنْ أَدْبَرَتْ. وَأَمَرَنِيْ أَنْ لَا أَسْأَلَ أَحَدًا شَيْئًا. وَأَمَرَنِيْ أَنْ أَقُوْلَ الْحَقَّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا. وَأَمَرَنِيْ أَنْ لَا أَخَافَ فِي اللهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ. وَأَمَرَنِيْ أَنْ أُكْثِرَ مِنَ الْقَوْلِ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، فَإِنَّهُنَّ مِنْ كَنْزٍ تَحْتَ الْعَرْشِ.

Abû Dzarr al-Ghifari berkata, "Aku diperintahkan kekasihku, Rasulullah ﷺ, agar melaksanakan tujuh perkara, yaitu: Beliau menyuruhku agar mencintai orang-orang miskin dan dekat dengan mereka. Beliau menyuruhk agar aku melihat kepada orang yang ada di bawahku dan jangan melihat kepada orang yang ada di atasku. Beliau menyuruhku agar menyambungkan tali silaturahim walaupun tali itu berpaling. Beliau menyuruhku agar tidak meminta sesuatu kepada orang lain. Beliau menyuruhku agar aku mengatakan kebenaran meskipun pahit. Beliau menyuruhku agar di jalan Allah tidak takut seseorang mencelaku. Dan beliau menyuruhku agar memperbanyak ucapan, *Lâ haula Wa lâ quwwata illâ billâh.* Karena ucapan tersebut merupakan perbendaharaan yang disimpan di bawah `Arsy." [610]

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «أَلَا لَا

610 Ahmad, (5/159), 172, 173; al-Haitsamî dalam *al-Majma`*, (10/263). Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabranî dalam *al-Ausath.* Salah satu sanad Imam Ahmad adalah tsiqat.

يَمْنَعَنَّ أَحَدَكُمْ رَهْبَةُ النَّاسِ أَنْ يَقُوْلَ بِحَقٍّ إِذَا رَآهُ أَوْ شَهِدَهُ، فَإِنَّهُ لَا يُقَرِّبُ مِنْ أَجَلٍ، وَلَا يُبَعِّدُ مِنْ رِزْقٍ أَنْ يَقُوْلَ بِحَقٍّ، أَوْ يُذَكِّرَ بِعَظِيْمٍ».

Dari Abu Sa`îd Al-Khudrî ra, Rasulullah saw bersabda, "Janganlah seseorang di antara kalian merasa takut kepada manusia untuk mengatakan kebenaran apabila dia melihat atau menyaksikannya. Karena sesungguhnya tidak akan mendekatkan ajal dan menjauhkan rezeki apabila seseorang mengatakan kebenaran atau mengingatkan sesuatu yang besar."[611]

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَيْضًا، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِنَّ اللهَ لَيَسْأَلُ الْعَبْدَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى إِنَّهُ لَيَسْأَلُهُ فَيَقُوْلُ لَهُ: أَيْ عَبْدِيْ، رَأَيْتَ مُنْكَرًا فَلَمْ تُنْكِرْهُ؟ فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ، وَثِقْتُ بِكَ وَخِفْتُ النَّاسَ».

Dari Abu Sa`îd Al-Khudrî ra juga, Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah benar-benar akan menanyai seorang hamba pada hari kiamat. Sampai-sampai Dia benar-benar menanyainya dengan berkata, 'Wahai hamba-Ku, kamu pernah melihat perbuatan mungkar akan tetapi kamu tidak mencegahnya?' Dia menjawab, 'Wahai Tuhanku, aku percaya pada-Mu akan tetapi aku takut kepada manusia.'"[612]

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «مَا يَنْبَغِيْ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يُذِلَّ نَفْسَهُ». قَالُوْا: وَكَيْفَ يُذِلُّ نَفْسَهُ؟ ؟ قَالَ: «يَتَحَمَّلُ مِنَ الْبَلَاءِ مَا لَا يُطِيْقُ».

Dari Hudzaifah bin Al-Yaman, Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah layak bagi seorang mukmin untuk menghinakan dirinya sendiri." Para sahabat bertanya:, "Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang menghinakan diri sendiri?" Rasulullah menjawab, "Dia menanggung ujian yang dia sendiri tidak kuat menanggungnya."[613]

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.

Barang siapa yang disifati dengan sifat-sifat diatas, maka itu merupakan karunia Allah yang diberikan kepadanya dan taufik Allah untuknya. Allah Mahaluas karunia-Nya. Allah Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapatkan karunia itu dan siapa yang tidak.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا

Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman

Orang-orang Yahudi itu bukanlah penolong kalian, akan tetapi penolong kalian itu adalah Allah, Rasulnya dan orang-orang yang berima

Juga Firman Allah ﷻ,

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, seraya tunduk (kepada Allah).

Para penolong kalian itu adalah orang-orang beriman yang disifati dengan sifat-sifat berikut: mendirikan shalat yang merupakan rukun Islam yang paling besar dan merupakan bentuk penyembahan kepada Allah semata, Dzat yang tidak ada sekutu bagi-Nya; menunaikan zakat yang merupakan hak para makhluk juga merupakan bantuan bagi orang-orang yang membutuhkan dari kalangan orang-orang lemah dan miskin.

Sebagian orang ada yang menganggap bahwa firman Allah وَهُمْ رَاكِعُونَ adalah ketera-

611 Ahmad, (3/50); Ibnu Majâh, 4007. Hadits shahih.
612 Ahmad, (3/77); Ibnu Majâh, 4017. Hadits shahih.
613 Ahmad, (5/405); at-Tirmidzî berkata, "Hasan shahih gharib." Ibnu Majâh, 4016. Hadits hasan.

ngan keadaan bagi يُؤْتُوْنَ الزَّكَاةَ. Sehingga maknanya adalah: Mereka memberikan zakat dalam keadaan ruku.

Jika saja anggapan ini benar, niscaya memberikan zakat dalam keadaan ruku itu lebih utama daripada yang lainnya. Sebab, perbuatan tersebut dipuji sebagaimana disebutkan dalam ayat. Namun pendapat ini tidak ada satu pun ulama yang mengatakannya.

Sebagian orang menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan `Alî bin Abî Thâlib ﷺ. Pada suatu hari ada seorang pengemis yang lewat di hadapannya. Saat itu dia dalam keadaan ruku. Pengemis itu meminta pertolongan dan bantuan kepadanya. Maka `Alî memberikan isyarat pada cincin yang ada dijarinya sambil tetap dalam keadaan rukuk. Kemudian pengemis itu pun mengambilnya dan pergi. Lalu, turunkanlah ayat tersebut sebagai pujian untuknya.

Dalam haditst-haditst diatas telah disampaikan bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan `Ubadah bin ash-Shâmit ﷺ ketika dia menyatakan berlepas diri dari persekutuannya dengan orang-orang Yahudi dan dia berpihak kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا فَإِنَّ حِزْبَ اللّٰهِ هُمُ الْغَالِبُوْنَ

Dan siapa yang menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sungguh, pengikut (agama) Allah itulah yang menang

Setiap orang yang menjadikan Allah, Rasul-Nya dan oarang-orang beriman sebagai penolongnya, maka dialah yang akan menang, dialah yang akan beruntung baik didunia maupun di akhirat.

Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ,

كَتَبَ اللّٰهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِيْ ۚ إِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ، لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّوْنَ مَنْ حَادَّ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ وَلَوْ كَانُوْا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيْرَتَهُمْ ۚ أُولٰئِكَ كَتَبَ فِيْ قُلُوْبِهِمُ الْإِيْمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوْحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا ۚ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ۚ أُولٰئِكَ حِزْبُ اللّٰهِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللّٰهِ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya, atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hati mereka telah ditanamkan Allah keimanan, dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu, dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung. **(al- Mujadilah [58]: 21-22)**

Ayat 57-58

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا دِيْنَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكُفَّارَ أَوْلِيَاءَ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿٥٧﴾ وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوْهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ۚ ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُوْنَ ﴿٥٨﴾

***[57]** Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan pemimpinmu orang-orang yang membuat agamamu jadi bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara*

orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang kafir (orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang beriman. ***[58]*** *Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (melaksanakan) shalat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka orang-orang yang tidak mengerti.* **(al-Mâ'idah [5]: 57-58)**

Ayat ini merupakan peringatan dari bersikap loyal dengan dengan musuh-musuh Islam dan para musuh-musuh para pemeluknya. Mereka adalah Ahli Kitab dan kaum musyrik. Mereka menjadikan shalat sebagai bahan ejekan. Mereka menganggapnya sebagai bagian dari permainan. Padahal shalat itu merupakan ibadah paling utama yang dilakukan oleh orang-orang yang mendirikannya dan merupakan media yang utama untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Mereka juga mengejek hukum-hukum Islam serta syari`at-syari`atnya yang suci dan pasti, yang mencakup setiap kebaikan dunia dan akhirat.

Sikap orang-orang kafir yang memperolok-olok ini cocok dengan ucapan seorang penyair:

وَكَمْ مِنْ عَائِبٍ قَوْلًا صَحِيْحًا

وَآفَتُهُ مِنَ الْفَهْمِ السَّقِيْمِ

Berapa banyak orang mencela perkataan yang benar

Hal itu disebabkan pemahaman mereka yang sakit

Huruf مِّنَ dalam firman Allah ﷻ, مِّنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ berfungsi untuk menjelaskan jenis. Maksudnya, orang-orang yang menjadikan agama Islam sebagai permainan dan bahan cemoohan itu adalah orang-orang yang telah diberikan Kitab dan orang-orang kafir lainnya.

Fungsi huruf مِّنَ sebagai penjelas dalam ayat diatas, sama halnya dengan fungsi huruf مِّنَ sebagai penjelas yang ada dalam firman Allah:

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوْا قَوْلَ الزُّوْرِ

Maka jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu, dan jauhilah perkataan dusta. **(al-Hajj [22]: 30)**

Pada lafal الْكُفَّارَ dalam ayat di atas terdapat dua bacaan (*qirâ'ah*):

Pertama, bacaan menurut Abu `Amru, al-Kisâ'î dan Ya`qûb: الْكُفَّارِ, dengan kasrah di akhirnya.

Penjelasan dari bacaan pertama ini adalah huruf وَ merupakan huruf penghubung. Sedangkan lafal الْكُفَّارِ dihubungkan dengan klausa الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ.

Sehingga maksud ayat di atas adalah: Orang-orang yang telah menjadikan agama Islam sebagai permainan dan bahan cemoohan, secara khusus adalah Ahli kitab dan secara umum adalah orang-orang kafir lainnya, meski sebenarnya Ahli Kitab itu merupakan bagian dari orang-orang kafir.

Kedua: bacaan menurut Nâfi`, Ibnu Katsîr, `Âshim, Hamzah, Ibnu `Âmir, Abû Ja`far dan Khalaf: الْكُفَّارَ, dengan *fathah* di akhirnya.

Penjelasan dari bacaan kedua ini adalah huruf وَ merupakan huruf penghubung. Sedangkan lafal الْكُفَّارَ dihubungkan dengan klausa الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا دِيْنَكُمْ هُزُوًا sebagai objek.

Sehingga makna dari ayat diatas adalah: Janganlah kalian menjadikan wali (pemimpin) dari orang-orang Ahli kitab secara khusus dan dari orang-orang kafir secara umum. Sebab, mereka itu menjadikan agama Islam sebagai permainan dan bahan cemoohan.

Yang dimaksud dengan الْكُفَّارَ dalam ayat ini adalah orang-orang musyrik. Sebab, mereka disebutkan bersandingan dengan Ahli Kitab.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوا اللّٰهَ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang beriman

Bertakwalah kalian kepada Allah. Janganlah kalian menjadikan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik sebagai wali bagi kalian. Sebab, mereka

semua adalah musuh bagi kalian dan agama kalian. Apabila kalian betul-betul beriman, janganlah menjadikan mereka sebagai wali, karena keimanan mencegah dari menjadikan mereka sebagai wali.

Makna ayat ini senada dengan makna yang terkandung dalam firman Allah ﷻ,

لَّا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُوْنَ الْكَافِرِيْنَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ ۖ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِيْ شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوْا مِنْهُمْ تُقَاةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Siapa yang berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apapun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya dan hanya kepada Allah tempat kembali." **Alî `Imrân [3]: 28)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوْهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ۚ ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُوْنَ

Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (melaksanakan) shalat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka orang-orang yang tidak mengerti

Ahli Kitab dan orang-orang kafir lainnya mencemoohkan shalat. Apabila kalian mengumandangkan adzan untuk menyeru kepada Allah, niscaya mereka akan mempermainkan dan menjadikannya sebagai bahan cemoohan. Padahal shalat itu merupakan amal yang paling utama bagi orang-orang yang mau menggunakan akalnya dan orang-orang yang mau berpikir.

Selain itu, mereka mencemooh shalat karena mereka tidak memahami makna-makna beribadah kepada Allah. Mereka juga tidak mau berkomitmen terhadap hukum-hukum dan syariat`-Nya.

Sikap mencemoohkan adzan serta shalat merupakan sifat-sifat para pengikut setan. Nabi ﷺ menjelaskan kepada kita bahwa setan jika mendengar adzan, dia berpaling dan berlari.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِذَا سَمِعَ الشَّيْطَانُ الْأَذَانَ أَدْبَرَ وَلَهُ حُصَاصٌ -أَيْ ضُرَاطٌ- حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْذِيْنَ، فَإِذَا قُضِيَ التَّأْذِيْنُ أَقْبَلَ، فَإِذَا ثُوِّبَ لِلصَّلَاةِ أَدْبَرَ، فَإِذَا قُضِيَ التَّثْوِيْبُ أَقْبَلَ، حَتَّى يَخْطِرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ، فَيَقُوْلُ: أُذْكُرْ كَذَا، أُذْكُرْ كَذَا، لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ، حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ لَا يَدْرِيْ كَمْ صَلَّى».

Dari Abû Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila setan mendengar adzan, maka dia pergi sambil kentut agar dia tidak mendengar suara adzan. Apabila adzan sudah selesai, dia datang kembali. Apabila iqomat dikumandangkan, maka dia pergi lagi. Apabila iqomat sudah selesai, dia pun datang kembali dan membisikan dalam hati seseorang, 'Ingatlah ini dan itu.' Setan mengingatkan seseorang sesuatu yang dia tidak ingat. Sehingga orang itu tidak mengetahui sudah berapa rakaat dia shalat." [614]

Az-zuhrî mengatakan, "Allah telah menyebutkan tentang adzan dalam al-Qur'an, yaitu melalui firman-Nya ﷻ,

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوْهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ۚ ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُوْنَ

Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (melaksanakan) shalat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka orang-orang yang tidak mengerti. **(al-Mâ'idah [5]: 58)**

---

614 Bukhârî, 608; Muslim, 389.

Rasulullah ﷺ mempunyai beberapa muadzin yang mengumandangkan adzan untuk melaksanakan shalat, diantaranya adalah Bilal bin Rabah, `Abdullâh bin Ummi Maktum, dan Abû Mahdzurah, yang bernama asli Samurah bin Mi`yar bin Laudzân. Dia masuk Islam setelah Perang Hunain.

Sebelum masuk Islam, Abû Mahdzurah pernah memperolok-olok adzan. Hal ini sebagaimana yang dituturkannya sendiri:

`Abdul `Azîz bin `Abdil Mâlik bin Abî Mahdzurah mengatakan bahwa `Abdullah bin Muhairiz—yang dulu merupakan seorang yatim di bawah asuhan Abû Mahdzurah—mengisahkan, "Aku berkata kepada Abû Mahdzurah, 'Wahai paman, sungguh aku akan pergi ke negeri Syâm dan aku takut ditanya tentang adzan yang dilakukan olehmu. Maka ceritakanlah kepadaku tentang hal itu.'

Abû Mahdzurah menjawab, 'Baiklah. Aku pernah melakukan perjalanan bersama beberapa orang. Ketika kami berada di pertengahan jalan Hunain, sementara itu Rasulullah ﷺ dalam perjalanan pulang dari Hunain, kami bertemu dengan Rasulullah. Kami mendengar muadzin Rasullulah mengumandangkan adzan saat kami menjauh. Lalu, kami berteriak meniru suara adzan dengan maksud memperolok-oloknya.

Ternyata Rasulullah ﷺ mendengar suara kami. Beliau pun mengutus orang kepada kami sampai akhirnya kami dihadapkan kepada beliau. Rasulullah bertanya, 'Siapa di antara kalian yang mengangkat suaranya sehingga aku mendengarnya?' Semua orang yang bersamaku menunjuk kepadaku. Mereka memang benar. Lalu, Rasulullah melepaskan mereka. Sedangkan aku ditahan olehnya. Lalu Rasulullah berkata kepadaku, 'Berdirilah kamu dan kumandangkanlah adzan.'

Lalu, aku berdiri. Tidak ada sesuatu yang lebih aku benci daripada Rasulullah ﷺ dan adzan yang diperintahkannya kepadaku. Rasulullah sendiri yang mengajarkan adzan kepadaku. Rasulullah bersabda, 'Ucapkanlah: *Allâhu akbar. Allâhu akbar. Asyhadu allâ ilâha illallâh. Asyhadu allâ ilâha illallâh. Asyhadu anna Muhammadar rasûlullâh. Asyhadu anna Muhammadar rasûlullâh. Hayya `alash shalâh. Hayya `alash shalâh. Hayya `alal falâh. Hayya `alal falâh. Allâhu akbar. Allâhu akbar. Lâ ilâha illallâh.*

Setelah aku selesai mengumandangkan adzan, Rasulullah ﷺ memanggilku dan memberiku sebuah kantong berisi uang perak. Kemudian Rasulullah meletakan tangannya di atas ubun-ubunku, lalu mengusapkannya pada wajahku, dan turun ke dadaku, ulu hatiku sehingga tangan Rasulullah sampai di pusarku. Setelah itu beliau berkata kepadaku, 'Semoga Allah memberkatimu dan memberkati perbuatanmu.'

Maka aku katakan kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, perintahkanlah aku untuk mengumandangkan adzan di Makkah.' Rasulullah menjawab, 'Aku memerintahkanmu untuk melaksanakan itu.'

Sejak saat itu lenyaplah semua kebencianku kepada Rasulullah ﷺ. Semua itu berganti dengan rasa cintaku kepada beliau.

Kemudian aku datang kepada `Attab bin Usaid, pengganti Rasulullah untuk memimpin Makkah. Aku menjadi muadzin bersamanya di Makkah atas perintah Rasulullah ﷺ'"[615]

Muhammad bin Ishaq menyebutkan, "Ketika Rasulullah ﷺmemasuki Ka'bah pada tahun Fathu Makkah, beliau menyuruh Bilal bin Rabah untuk mengumandangkan adzan. Saat itu Abu Sufyan bin Harb, `Attab bin Usaid dan Al-Harist bin Hisyam duduk-duduk di pinggir Ka'bah.

`Atab bin Usaid berkata ketika mendengar adzan tersebut, 'Semoga Allah memuliakan Usaid karena tidak mendengar suara adzan ini lalu merasa benci apa yang didengarnya.' Al-Harist bin Hisyam berkata, 'Demi Allah, seandainya aku mengetahui bahwa dia itu benar, niscaya aku benar-benar akan mengikutinya.' Sedangkan Abu Sufyan berkata, 'Adapun aku,

615 Muslim, 379; Abû Dâwûd, 503; Tirmidzî, 192; an-Nasâî, (2/4); Ibnu Majâh, 708; Ahmad, (3/408).

tidak akan mengatakan sesuatu pun. Sebab, seandainya aku mengatakan sesuatu, niscaya batu kerikil ini akan menyampaikan apa yang aku katakan.'

Kemudian Rasulullah keluar menemui mereka, seraya berkata, 'Sungguh aku mengetahui apa yang kalian bicarakan.' Lalu, Rasulullah menyampaikan kepada mereka apa-apa yang telah mereka bicarakan. Maka al-Hârits dan `Attâb berkata, 'Kami bersaksi sesungguhnya engkau adalah utusan Allah. Tidak ada satu orang pun yang mengetahui pembicaraan kami ini, lalu dia menyampaikannya kepadamu.'"[616]

Ayat 59-63

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ هَلْ تَنْقِمُوْنَ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَاسِقُوْنَ ﴿٥٩﴾ قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِّنْ ذٰلِكَ مَثُوْبَةً عِنْدَ اللَّهِ ۚ مَنْ لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيْرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوْتَ ۚ أُولٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيْلِ ﴿٦٠﴾ وَإِذَا جَاءُوْكُمْ قَالُوْا آمَنَّا وَقَدْ دَّخَلُوْا بِالْكُفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوْا بِهِ ۚ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوْا يَكْتُمُوْنَ ﴿٦١﴾ وَتَرٰى كَثِيْرًا مِّنْهُمْ يُسَارِعُوْنَ فِي الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٦٢﴾ لَوْلَا يَنْهٰىهُمُ الرَّبَّانِيُّوْنَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوْا يَصْنَعُوْنَ ﴿٦٣﴾

[59] Katakanlah, "Wahai Ahli Kitab! Apakah kamu memandang kami salah, hanya karena kami beriman kepada Allah, pada apa yang diturunkan kepada kami dan apa apa yang diturunkan sebelumnya? Sungguh, kebanyakan dari kamu adalah orang-orang fasik." [60] Katakanlah (Muhammad), "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang fasik) di sisi Allah? Yaitu, orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah Thâghût." Mereka itu lebih buruk tempat mereka dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. [61] Dan apabila mereka (Yahudi atau munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan, "Kami telah beriman," padahal mereka datang kepadamu dengan kekafiran dan mereka pergi pun demikian; dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. [62] Dan kamu akan melihat banyak di antara mereka (orang Yahudi) berlomba dalam berbuat dosa, permusuhan, dan memakan yang haram. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat. [63] Mengapa para ulama dan para pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat.

(al-Mâ'idah [5]: 59-63)

Firman Allah ﷻ,

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ هَلْ تَنْقِمُوْنَ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلُ

Katakanlah, "Wahai Ahli Kitab! Apakah kamu memandang kami salah, hanya karena kami beriman kepada Allah, pada apa yang diturunkan kepada kami dan apa apa yang diturunkan sebelumnya?

Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang yang telah menjadikan agama kalian sebagai permainan dan bahan ejekan dari kalangan Ahli Kitab, "Tidaklah kalian benci kepada kami, kecuali karena kami beriman kepada Allah, Rasul-rasul-Nya dan kitab-kitabnya. Tidak ada aib dan cela pada diri kami di mata kalian, kecuali ini. Padahal keimanan ini bukanlah aib dan bukan pula cela."

Pengecualian dalam klausa إِلَّا أَنْ آمَنَّا (hanya/kecuali karena kami beriman) merupakan pengecualian yang terputus. Sebab, sesuatu yang dikecualikan bukan bagian dari sumber yang dikecualikan.

616 *as-Sirah an-Nabawiyyah* karya Ibnu Hisyâm, (4/80).

Makna ayat di atas senada dengan firman Allah ﷻ,

وَمَا نَقَمُوْا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِ

Dan mereka menyiksa orang-orang Mukmin itu hanya karena (orang-orang Mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji. **(al-Burûj [85]: 8)**

Senada pula dengan firman-Nya,

وَمَا نَقَمُوْا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ مِنْ فَضْلِهِ

Dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), sekiranya Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. **(at-Taubah [9]: 74)**

Kalimat وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَاسِقُوْنَ dalam firman di atas dihubungkan dengan kalimat أَنْ آمَنَّا بِاللّٰهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا. Sehingga maksud dari ayat tersebut adalah: Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan kepada kami serta apa yang telah diturunkan sebelumnya, dan kami juga beriman bahwa kebanyakan dari kalian adalah orang-orang yang fasik, dan keluar dari jalan yang lurus menuju jalan yang bengkok.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِّنْ ذٰلِكَ مَثُوْبَةً عِنْدَ اللّٰهِ

Katakanlah (Muhammad), "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang fasik) di sisi Allah?

Kata مَثُوْبَةً dalam ayat ini bermakna balasan. Sehingga makna ayat ini adalah: Apakah akan Aku beritahukan kepada kalian tentang orang yang paling buruk balasannya nanti di Hari Kiamat? Mereka itu tidak ada lain adalah kalian wahai Ahli kitab yang ingkar. Kalian adalah orang yang paling buruk balasannya dan siksanya nanti di Hari Kiamat. Sebab, Allah telah melaknat kalian dan memurkai kalian, dan Allah juga telah menjadikan sebagian dari kalian sebagai kera, babi, dan sebagai penyembah Thâghût.

Firman Allah ﷻ,

مَنْ لَّعَنَهُ اللّٰهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيْرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوْتَ

Yaitu, orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah Thâghût

Klausa مَنْ لَّعَنَهُ اللّٰهُ maknanya adalah orang yang dijauhkan oleh Allah dari rahmat-Nya. Orang yang dimaksud adalah orang kafir.

Klausa وَغَضِبَ عَلَيْهِ maknanya adalah Allah murka kepada orang tersebut dengan kemurkaan yang tidak ada lagi keridhaan setelahnya. Hal ini terjadi karena kekufurannya.

Klausa وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيْرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوْتَ merupakan pembicarakan tentang orang-orang Yahudi terkutuk lagi kafir. Mereka itulah orang-orang yang dikutuk oleh Allah sehingga dijadikan kera, babi, dan para penyembah berhala.

Orang-orang Yahudi yang dikutuk menjadi kera dan babi, mereka tidak memiliki keturunan. Mereka tidak melahirkan kera maupun babi. Mereka langsung mati setelah dikutuk menjadi kera dan babi.

`Abdullah bin Mas`ûd berkata, "Rasulullah ﷺ ditanya tentang kera dan babi (yang ada sekarang), apakah kedua binatang tersebut berasal dari kutukan Allah pada zaman dahulu? Rasulullah menjawab, 'Sesungguhnya Allah tidak pernah membinasakan suatu kaum—atau mengutuk suatu kaum—kemudian menjadikan bagi mereka itu keturunan dan cucu. Sesungguhnya kera dan babi sudah ada sebelum peristiwa kutukan tersebut.'"[617]

Dalam kata عَبَدَ الطَّاغُوْتَ terdapat dua jenis bacaan:

1. Bacaan Hamzah, yaitu عَبُدَ, dengan mem-*fathah*-kan huruf `*ain* dan *dâl*, serta men-*dhamah*-kan huruf *bâ'*. Lalu, kata الطَّاغُوْتَ di-*kasrah*-kan (الطَّاغُوْتِ).

617 Muslim, 2663.

Kata عَبَدَ ini menunjukan sikap berlebihan orang-orang kafir dalam menyembah thâghût dan ketaatan mereka kepada setan.

Sebagai contoh kata serupa, misalnya dalam kalimat رَجُلٌ حَذُرٌ وَ يَقُظٌ (Seseorang yang sangat waspada dan sangat sadar).

Dengan demikian, kalimat رَجُلٌ عَبُدَ الطَّاغُوْتِ (Seseorang yang sangat menyembah thâghût) menunjukkan penyembahannya yang berlebihan terhadap thâghût.

2. Bacaan kesembilan imam yang lain—Nâfi`, `Âshim, Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Abû `Amru, al-Kisâî, Abû Ja`far, Ya`qûb, dan Khalaf-, yaitu عَبَدَ الطَّاغُوْتَ, dengan mem-*fathah*-kan huruf *`ain, bâ',* dan *dâl.* Lalu, kata الطَّاغُوْتَ di-*fathah*-kan.

Kata عَبَدَ merupakan kata kerja lampau. Subjek dari kata ini adalah kata ganti *huwa* (dia seorang laki-laki) yang merujuk kepada kata مَنْ (orang). Adapun kata الطَّاغُوْتَ merupakan objek.

Berdasarkan bacaan ini, makna dari ayat diatas adalah: Apakah akan aku beritakan kepada kalian tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari itu di sisi Allah? Mereka adalah orang-orang yang dilaknat, di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi dan ada orang yang menyembah Thâghût.

Sedangkan berdasar kepada dua bacaan di atas, makna ayat ini adalah: Bagaimana mungkin kalian mencela agama kami (Islam), wahai Ahli Kitab? Padahal agama kami dibangun di atas tauhid kepada Allah dan mengesakan-Nya dalam beribadah? Bagaimana mungkin kalian dendam kepada kami, padahal kami itu berada di atas kebenaran? Sementara kalian itu tersesat dan kafir. Allah pun telah menjadikan sebagian dari kalian sebagai kera, babi dan penyembah thâgût. Allah juga telah memurkai kalian serta melaknat kalian. Maka kalian semua terlaknat, kalian dimurkai dan kalian adalah penyembah thâgût. Kalian juga dikutuk oleh Allah menjadi kera dan babi. Akan tetapi meskipun demikian, kalian tetap dendam kepada kami padahal kami berada dalam kebenaran.

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيْلِ

Mereka itu lebih buruk tempat mereka dan lebih tersesat dari jalan yang lurus

Orang-orang kafir yang terlaknat ini merupakan manusia yang paling buruk tempatnya dan paling buruk kedudukannya nanti di akhirat. Mereka itu manusia yang paling tersesat dari jalan Allah yang lurus.

Kata أَضَلُّ (lebih tersesat) di sini tidak bermakna secara zahirnya. Maksudnya, di sini tidak ada pihak yang lebih sedikit kesesatannya. Sebab, setiap orang kafir itu tersesat dari jalan yang lurus. Setiap orang kafir itu adalah orang yang paling buruk tempatnya di akhirat kelak.

Makna ini sama dengan firman Allah ﷻ,

أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيْلًا

Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya. **(al-Furqân [25]: 24)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا جَاءُوْكُمْ قَالُوْا آمَنَّا وَقَدْ دَّخَلُوْا بِالْكُفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوْا بِهِ

Dan apabila mereka (Yahudi atau munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan, "Kami telah beriman," padahal mereka datang kepadamu dengan kekafiran dan mereka pergi pun demikian

Ayat ini berbicara tentang salah satu sifat orang-orang munafik. Mereka dihadapan kaum muslimin menampakkan sikap berpura-pura padahal hati mereka dibungkus dalam kekafiran.

Orang-orang munafik masuk ke dalam majelis Rasulullah dan duduk bersama kaum muslimin, sementara hati mereka dipenuhi dengan kekafiran. Ketika mereka keluar dari majelis Ra-

sulullah ﷺ, mereka keluar dengan tetap membawa kekafiran juga. Mereka tidak mengambil manfaat dari apa yang mereka dengar dari Rasulullah ﷺ, baik nasihat maupun peringatan. Yang mereka dengar dari Rasulullah tidak berdampak apapun dalam diri mereka. Inilah makna yang terkandung dalam firman-Nya:

وَقَدْ دَّخَلُوْا بِالْكُفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوْا بِهِ

padahal mereka datang kepadamu dengan kekafiran dan mereka pergi pun demikian. **(al-Mâ'idah [5]: 61)**

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوْا يَكْتُمُوْنَ

dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan

Allah Maha Mengetahui rahasia orang-orang munafik. Allah Maha Mengetahui kecenderungan hati mereka terhadap kekafiran. Walaupun mereka menampakkan keimanan dihadapan kaum mukminin dan mereka menghiasi diri dengan sikap yang sesungguhnya bukan merupakan sikap asli mereka. Allah ﷻ Maha Mengetahui semua itu karena Allah adalah Dzat Yang Maha mengetahui segala sesuatu, baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Allah pun akan membalas mereka di akhirat kelak dengan balasan yang sempurna. Orang-orang munafik akan disiksa oleh Allah di dalam neraka.

Firman Allah ﷻ,

وَتَرٰى كَثِيْرًا مِّنْهُمْ يُسَارِعُوْنَ فِى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ

Dan kamu akan melihat banyak di antara mereka (orang Yahudi) berlomba dalam beerbuat dosa, permusuhan, dan memakan yang haram

Engkau (Mu<u>h</u>ammad) akan melihat kebanyakan Yahudi yang terlaknat bersegera melakukan perbuatan dosa dan permusuhan. Mereka memakan makanan yang diharamkan, juga melakukan tindakan penganiayaan terhadap manusia. Mereka juga memakan harta sesama dengan cara yang bathil dan diharamkan.

Firman Allah ﷻ,

لَبِئْسَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat

Perbuatan yang paling buruk adalah perbuatan mereka, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik. Tindakan permusuhan serta penganiayaan yang paling buruk adalah tindakan yang dilakukan oleh mereka.

Firman Allah ﷻ,

لَوْلَا يَنْهٰىهُمُ الرَّبَّانِيُّوْنَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ ۗ

Mengapa para ulama dan para pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram?

Apakah orang-orang alim dari kalangan mereka juga para pendeta itu tidak melarang mereka dari melakukan tindakan kemaksiatan dan tindakan yang diharamkan?

Yang dimaksud dengan الرَّبَّانِيُّوْنَ dalam ayat ini adalah para ulama Yahudi yang menjabat tugas-tugas, pekerjaan dan kekuasaan yang bersifat umum. Sedangkan kata الْأَحْبَارُ dalam ayat ini maksudnya adalah para ulama Yahudi secara khusus.

Allah ﷻ mencela para ulama Yahudi dan para pendeta mereka karena mereka tidak mencegah orang-orang Yahudi dari perkataan dosa dan memakan yang diharamkan. Karena itu Allah menurunkan firman-Nya لَبِئْسَ مَا كَانُوْا يَصْنَعُوْنَ (*Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat*).

Pada suatu hari `Alî bin Abî Thâlib ؓ berkhutbah. Dia pun memuji Allah kemudian berkata, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kehancuran kaum sebelum kalian disebabkan oleh kemaksiatan yang mereka lakukan,

sementara para ulama mereka tidak mencegah perbuatan dosa tersebut. Maka ketika mereka terus bergelimang dalam kemaksiatan dan para ulama mereka tetap juga tidak mencegah kemaksiatan itu, Allah ﷻ menurunkan siksa kepada mereka.

Maka hendaklah kalian menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, sebelum kalian ditimpa azab Allah sebagaimana kaum sebelum kalian telah ditimpa olehnya. Ketahuilah bahwa amar makruf dan nahi mungkar itu tidak akan memutuskan rezeki dan tidak pula mendekatkan kematian."

عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «مَا مِنْ قَوْمٍ يَكُوْنُ بَيْنَ أَظْهُرِهِمْ مَنْ يَعْمَلُ بِالْمَعَاصِي هُمْ أَعَزُّ مِنْهُ وَأَمْنَعُ وَلَمْ يُغَيِّرُوْا إِلَّا أَصَابَهُمُ اللهُ مِنْهُ بِعَذَابٍ».

Jarîr bin `Abdillâh ؓ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah suatu kaum menyaksikan orang yang berbuat maksiat di hadapan mereka, padahal keadaan mereka lebih kuat dan lebih perkasa daripada orang itu, namun merkea tidak mengubahnya, kecuali Allah akan mengirimkan azab-Nya kepada mereka."[618]

Adh-Dhahhâk berkata, "Tidak ada ayat dalam al-Quran yang lebih aku takuti dari firman Allah:

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّوْنَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوْا يَصْنَعُوْنَ

Mengapa para ulama dan para pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat. **(al-Mâ'idah [5]: 59-63)"**

Ayat 64-66

وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُوْلَةٌ ۚ غُلَّتْ أَيْدِيْهِمْ وَلُعِنُوْا بِمَا قَالُوْا ۘ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوْطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ وَلَيَزِيْدَنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ مَّا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ طُغْيَانًا وَّكُفْرًا ۚ وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ كُلَّمَا أَوْقَدُوْا نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ ۚ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ ﴿٦٤﴾ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ آمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَاهُمْ جَنَّاتِ النَّعِيْمِ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيْلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ مِّنْ رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوْا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ ۚ مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ ۖ وَكَثِيْرٌ مِّنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُوْنَ ﴿٦٦﴾

***[64]** Dan orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu." Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu, padahal kedua tangan Allah terbuka; Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki. Dan (al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan mereka. Dan Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai Hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Dan mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. **[65]** Dan sekiranya Ahli Ktab itu beriman dan bertakwa; niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan mereka dan mereka tentu Kami masukkan ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. **[66]** Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) taurat, Inijil dan (al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada sekelompok yang jujur dan taat. Dan banyak di antara mereka sangat buruk apa yang mereka kerjakan.* **(al-Mâ'idah [5]: 64-66)**

Dalam ayat ini Allah ﷻ menjelaskan tentang orang Yahudi dan pandangan mereka

618 Ahmad, (4/363); Abû Dâwûd, 4339; Ibnu Majâh, 4009. Hadits hasan.

yang buruk tentang Allah. Semoga Allah melaknat mereka terus menerus sampai Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ يَدُ اللّٰهِ مَغْلُوْلَةٌ

Dan orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu."

Orang Yahudi telah menyifati Allah ﷻ bahwasannya Allah itu kikir.

Sebelumnya orang Yahudi juga telah menyifati Allah dengan mengatakan bahwa Allah itu miskin, tentang hal ini Allah menjelaskannya dalam Surah Âli `Imrân:

لَقَدْ سَمِعَ اللّٰهُ قَوْلَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ فَقِيْرٌ وَّنَحْنُ اَغْنِيَاۤءُ ۘ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوْا وَقَتْلَهُمُ الْاَنْبِيَاۤءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَّنَقُوْلُ ذُوْقُوْا عَذَابَ الْحَرِيْقِ

Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya." Kami akan mendatat perkataan mereka dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka), "Rasakanlah olehmu azab yang membakar!" **(Âli `Imrân [3]: 181)**

Orang Yahudi yang terlaknat mengungkapkan bahwa Allah itu kikir dengan menggunakan kalimat يَدُ اللّٰهِ مَغْلُوْلَةٌ (*Tangan Allah terbelenggu*).

Ibnu `Abbâs ؓ berkata, "Maksud perkataan Yahudi يَدُ اللّٰهِ مَغْلُوْلَةٌ bukanlah bahwa tangan Allah itu terikat. Akan tetapi yang dimaksud oleh orang Yahudi adalah bahwa Allah itu kikir, Dia memegang kuat apa yang ada pada-Nya. Sungguh Allah itu Mahasuci dan Mahatinggi dari apa yang mereka sifatkan."

Hal senada diriwayatkan juga dari Mujâhid, `Ikrimah, Qatâdah, as-Suddî, dan adh-Dhahhâk.

Di antara penggunaan kata 'belenggu' dengan arti kikir terdapat dalam firman-Nya:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً اِلٰى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَّحْسُوْرًا

Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah), nanti kamu menjadi tercela dan menyesal. **(al-Isrâ' [17]: 29)**

Dalam ayat ini Allah melarang bersifat kikir dan bertindak boros dalam mengeluarkan harta, maksudnya melebihkan pengeluaran harta akan tetapi bukan pada tempatnya. Allah mengungkapkan makna kikir dalam ayat ini dengan menggunakan kalimat وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً اِلٰى عُنُقِكَ (*Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu*).

Ibnu `Abbâs ؓ mengatakan, "Ada seorang laki-laki Yahudi bernama Syâs bin Qais berkata, 'Sesungguhnya Tuhan kalian itu kikir, Dia tidak memberikan sesuatu apapun.' Maka Allah menurunkan firman-Nya, وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ يَدُ اللّٰهِ مَغْلُوْلَةٌ."

Firman Allah ﷻ,

غُلَّتْ اَيْدِيْهِمْ وَلُعِنُوْا بِمَا قَالُوْا

Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu

Ayat ini merupakan bantahan dari Allah terhadap orang-orang Yahudi atas perkataan kufur mereka terhadap Allah, kedustaan dan perbuatan mengada-ada mereka. Sesungguhnya tangan merekalah yang terbelenggu. Merekalah yang kikir, dengki, pengecut, dan hina.

Allah ﷻ berfirman,

اَمْ لَهُمْ نَصِيْبٌ مِّنَ الْمُلْكِ فَاِذًا لَّا يُؤْتُوْنَ النَّاسَ نَقِيْرًا، اَمْ يَحْسُدُوْنَ النَّاسَ عَلٰى مَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ ۚ فَقَدْ اٰتَيْنَآ اٰلَ اِبْرٰهِيْمَ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاٰتَيْنٰهُمْ مُّلْكًا عَظِيْمًا

Ataukah mereka mempunyai bagian dari kerajaan (kekuasaan), meskipun mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada ma-

nusia, ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar. **(an-Nisâ': 53-54).**

Allah juga berfirman tentang kenistaan dan kehinaan yang selalu membayangi kehidupan mereka (Ahli Kitab) dalam firman-Nya:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوْا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللّٰهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوْا بِغَضَبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengaraan. **(Âli `Imrân [3]: 112)**

Allah melaknat mereka disebabkan perkataan mereka yang jahat dan karena mereka menyifati Allah dengan sifat kikir. Sebagai mana dalam firman-Nya, وَلُعِنُوْا بِمَا قَالُوْا (*dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu*). Allah menjauhkan mereka dari rahmat-Nya dan menimpakan azab-Nya kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوْطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ

padahal kedua tangan Allah terbuka; Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki

Tidaklah demikian, Allah itu Dzat Yang Mahaluas karunia-Nya dan paling banyak pemberian-Nya. Dialah yang memiliki perbendaharaan segala sesuatu. Dialah satu-satunya Dzat yang memberikan nikmat kepada semua makhluk, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah yang telah menciptakan segala sesuatu untuk kebutuhan kita di siang dan malam hari, baik ketika kita dalam kondisi menetap atau dalam perjalanan, dalam semua keadaan kita.

Sebagaimana firman-Nya,

وَآتَاكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوْهُ وَإِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُوْمٌ كَفَّارٌ

Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). **(Ibrâhîm [14]: 34)**

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِنَّ يَمِيْنَ اللّٰهِ مَلآى، لَا يَغِيْضُهَا نَفَقَةٌ، سَحَّاءُ اللَّيْلِ وَ النَّهَارِ. أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَ الْأَرْضَ؟ فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِيْ يَمِيْنِهِ. وَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَ فِيْ يَدِهِ الْأُخْرَى الْقَبْضُ، يَرْفَعُ وَ يَخْفِضُ. وَ يَقُوْلُ اللّٰهُ: أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ».

Dari Abû Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesunguhnya tangan kanan Allah penuh, tidak berkurang karena dibelanjakan apapun, selalu dilimpahkan sepanjang siang dan dan malam. Tidakkah kalian perhatikan apa yang telah Dia belanjakan sejak menciptakan langit dan bumi? Sungguh semua itu tidak mengurangi apa yang ada di tangan kanan-Nya. `Arsy-Nya berada dia tas air. Di tangan Allah yang lain terdapat kekuasaan. Dengan itu Dia meninggikan dan merendahkan. Dan Allah berfirman, 'Berinfaklah, niscaya Aku akan membalas infakmu.'"*[619]

Firman Allah ﷻ,

وَلَيَزِيْدَنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ مَّا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا

Dan (al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan mereka

Apa yang telah Allah berikan kepadamu, Muhammad, sebagai nikmat justru akan men-

619 Bukhârî, 7419; Muslim, 993.

jadi sebaliknya dalam pandangan musuh-musuhmu dari kalangan Yahudi dan yang menyerupainya.

Al-Qur'an yang telah Allah turunkan kepadamu, bagi kaum mukmin ia menambahkan keimanan, keyakinan dan amal shalih dalam kehidupan mereka. Sedangkan ia, bagi kaum yang dengki kepadamu dan kepada umatmu, menambahkan kedengkian dan kekufuran mereka.

Kata طُغْيَانًا dalam ayat di atas maksudnya adalah sikap melampaui batas. Sementara kata كُفْرًا maksudnya adalah pendustaan.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ هُوَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا هُدًى وَّشِفَاۤءٌ ۗوَالَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ فِيْٓ اٰذَانِهِمْ وَقْرٌ وَّهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ اُولٰۤىِٕكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍۢ بَعِيْدٍ

Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh. **(Fushilat [41]: 44)**

Allah ﷻ berfirman,"

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْاٰنِ مَا هُوَ شِفَاۤءٌ وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَۙ وَلَا يَزِيْدُ الظّٰلِمِيْنَ اِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. **(al-Isra' [17]: 82)**

Firman Allah ﷻ,

وَاَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاۤءَ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ ۗ

Dan Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai Hari Kiamat

Allah ﷻ memunculkan rasa permusuhan dan kebencian diantara orang-orang Yahudi sampai Hari Kiamat. Sehingga hati mereka tidak akan pernah bersatu dan bertemu. Permusuhan dan kebencian satu sama lain di antara mereka akan terus berlangsung. Ini dikarenakan mereka tidak pernah bersatu dalam kebenaran setelah mereka menyalahimu dan mendustakanmu.

Ibrâhîm an-Nakha'î berkata, "Yang dimaksud dalam وَاَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاۤءَ adalah berbagai permusuhan dan perdebatan dalam masalah agama."

Firman Allah ﷻ,

كُلَّمَآ اَوْقَدُوْا نَارًا لِّلْحَرْبِ اَطْفَاَهَا اللّٰهُ ۙ

Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya

Setiap kali orang Yahudi merencanakan berbagai jebakkan untuk menjebakmu dan setiap kali mereka mengadakan kesepakatan di antara mereka untuk memerangimu, Allah menggagalkannya. Allah membalikkan tipu daya tersebut kepada diri mereka sendiri.

Firman Allah ﷻ,

وَيَسْعَوْنَ فِى الْاَرْضِ فَسَادًا ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Dan mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan

Salah satu watak buruk mereka adalah berjalan di muka bumi dengan memunculkan kerusakan. Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Oleh karena itu, Dia tidak menyukai orang-orang Yahudi, tetapi memurkai dan mengazabnya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ اَنَّ اَهْلَ الْكِتٰبِ اٰمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّاٰتِهِمْ وَلَاَدْخَلْنٰهُمْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ

Dan sekiranya Ahli Kitab itu beriman dan bertakwa; niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan mereka dan mereka tentu Kami masukkan ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan

Apabila Ahli Kitab, baik dari kalangan Yahudi dan Nasrani, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka bertakwa kepada Allah dan bersedia meninggalkan dosa dan keharaman yang mereka lakukan, niscaya Allah akan menghapuskan dosa mereka dan memasukan mereka ke surga. Dengan demikian, Allah menghilangkan dari mereka apa yang ditakutkan dan menghantarkan mereka kepada apa yang mereka inginkan.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ ۚ

Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) taurat, Injil dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Maksud dari وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ (*yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka*) adalah al-Quran."

Maksud ayat di atas adalah, jika Ahli Kitab mengerjakan apa yang ada dalam kitab-kitab mereka yang telah diturunkan kepada nabi-nabi mereka tanpa melakukan perubahan, penggantian dan penyelewengan, niscaya kitab-kitab itu akan membawa mereka untuk mengikuti kebenaran dan mengerjakannya sesuai dengan tuntutan al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ. Kitab-kitab itu juga akan mengantarkan mereka untuk memasuki agama Islam yang dibawanya. Sebab, sesungguhnya kitab-kitab mereka telah memerintahkan mereka untuk meyakini dan mengikuti ajaran al-Qur'an yang dibawa oleh Muhammad.

Sehingga apabila Ahli Kitab itu mengamalkan kitab-kitab mereka dan mengikuti Muhammad ﷺ, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Maksudnya, dengan mengamalkan kitab mereka dan mengikuti ajaran Muhammad, niscaya akan bertambah banyak rezeki yang diturunkan dari langit dan ditumbuhkan dari bumi.

Ibnu `Abbâs berkata, "Maksud dari لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ adalah Allah akan menurunkan hujan kepada mereka dengan deras. Sedangkan maksud وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ adalah Allah mengeluarkan dari bumi keberkahannya."

Makna serupa disampaikan juga oleh Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, Qatâdah dan as-Suddî.

Pengertian ini senada dengan firman Allah ﷻ,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. **(al-A`râf [7]: 96)**

Dan sesuai pula dengan firman Allah ﷻ,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). **(ar-Rûm [30]: 41)**

Sebagian ulama berpendapat bahwa maksud dari لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ adalah mereka akan mendapatkan makanan tanpa harus bersusah payah.

Pendapat ini tertolak karena bertentangan dengan pendapat para ulama salaf.

عَنْ زِيَادِ بْنِ لَبِيدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: ذَكَرَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- شَيْئًا، فَقَالَ: «وَذَاكَ عِنْدَ أَوَانِ ذَهَابِ الْعِلْمِ». قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَكَيْفَ يَذْهَبُ الْعِلْمُ، وَنَحْنُ نَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَنُقْرِئُهُ أَبْنَاءَنَا وَ أَبْنَاؤُنَا يُقْرِئُونَهُ أَبْنَاءَهُمْ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، يَا ابْنَ أُمِّ لَبِيدٍ،

إِنْ كُنْتُ لَأَرَاكَ مِنْ أَفْقَهِ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ. أَوَلَيْسَ هَؤُلَاءِ الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى يَقْرَءُوْنَ التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيْلَ وَلَا يَنْتَفِعُوْنَ مِمَّا فِيْهِمَا بِشَيْءٍ؟»

Ziyâd bin Labîd ﷺ berkata, "Nabi ﷺ menyebutkan sesuatu. Lantas beliau bersabda, 'Hal itu terjadi ketika lenyapnya ilmu.' Lalu, kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana ilmu itu bisa lenyap? Sementara kami membaca al-Qur'an, kami membacakannya keapda anak-anak kami, dan anak-anak kami pun membacakannya kepada anak-anak mereka.' Maka Rasulullah menjawab, 'Celakalah kamu wahai putra ibu Labid, sunguh aku memandangmu sebagai salah satu yang paling alim di Madinah. Bukankah orang-orang Yahudi dan Nasrani itu membaca taurat dan injil? Akan tetapi mereka tidak mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang terkandung dalam kitab tersebut.'" [620]

Firman Allah ﷻ,

مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ

Di antara mereka ada sekelompok yang pertengahan

Di antara Ahli Kitab itu ada sekelompok orang yang beriman. Akan tetapi kebanyakannya mereka itu kafir dan hancur.

Makna ini sesuai dengan firman Allah ﷻ,

وَمِنْ قَوْمِ مُوْسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُوْنَ بِالْحَقِّ وَبِهٖ يَعْدِلُوْنَ

Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil menjalankan keadilan. **(al-`Arâf [7]: 159)**

Hal ini sesuai juga dengan firman-Nya tentang para pengikut Nabi `Îsâ ﷺ:

فَآتَيْنَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۖ وَكَثِيْرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُوْنَ

Maka kepada orang-orang yang beriman di antara mereka Kami berikan pahala mereka, dan banyak di antara mereka yang fasik. **(al-Hadîd [57]: 27)**

Allah menjadikan golongan pertengahan sebagai kedudukan tertinggi pada umat-umat terdahulu, sebagaimana firman-Nya: مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ. Sedangkan kondisi pertengahan bagi umat Muhammad adalah kedudukan yang berada di tengah, bukan tertinggi. Adapun kedudukan tertinggi pada umat Muhammad adalah golongan yang lebih dulu berbuat kebaikan, sebagaimana firman Allah ﷻ,

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِيْنَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهٖ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيْرُ

Kemudian Kitab itu Kami wariskan keapda orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar. **(Fâthir [35]: 32)**

Berdasarkan pendapat yang benar, ketiga golongan dari umat ini akan masuk surga pada Hari Kiamat, yaitu golongan yang menzhalimi diri sendiri, golongan pertengahan, dan golongan yang bersegera untuk melakukan kebaikan.

Ayat 67

۞ يَا أَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ ۖ وَإِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهٗ ۗ وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia.

620 Ahmad, 4/160; Ibnu Majâh, 4048. Sanad hadits ini shahih.

Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. **(al-Mâ'idah [5]: 67)**

Di dalam ayat ini, Allah berbicara kepada hamba dan utusan-Nya, Muhammad, dengan menyebutkan kedudukannya sebagai rasul, "*Wahai Rasul!*" Beliau telah menunaikan perintah-Nya itu dan melaksanakannya dengan sempurna.

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- قَالَتْ: مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَتَمَ شَيْئًا مِمَّا أَنْزَلَ اللهُ عَلَيْهِ، فَقَدْ كَذَبَ. لِأَنَّ اللهَ يَقُوْلُ: يَا أَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ.

`Â'isyah berkata, "Siapa yang mengatakan bahwa Mu<u>h</u>ammad menyembunyikan sesuatu dari apa yang diturunkan Allah kepada beliau, maka orang tersebut telah berdusta. Sebab, Allah telah berfirman, *Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu.*"[621]

وَعَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- أَيْضًا قَالَتْ: لَوْ كَانَ مُحَمَّدٌ كَاتِمًا شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ لَكَتَمَ هَذِهِ الْآيَةَ: وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ

`Â'isyah berkata juga, "Kalaulah Mu<u>h</u>ammad menyembunyikan sesuatu dari al-Qur'an, niscaya beliau menyembunyikan ayat ini: *Sedangkan engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut keapda manusia padahal Allah lebih berhak engkau takuti.* **(al-A<u>h</u>zâb [33]: 37)**"[622]

Seorang laki-laki datang kepada Ibnu `Abbâs, lalu berkata, "Beberapa orang mendatangi kami dan mengabarkan bahwa kalian mengetahui sesuatu yang belum disampaikan Rasulullah kepada orang-orang?" Ibnu `Abbâs menjawab, "Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Allah ﷻ telah berfirman, *Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu* **(al-Mâ'idah [5]: 67)**? Demi Allah, tidaklah Rasulullah mewariskan secara khusus kepada kami sesuatu pun."[623]

Abû Ju<u>h</u>aifah—Wahb bin `Abdillâh as-Suwâ'i—berkata, "Aku bertanya kepada `Alî bin Abî Thâlib, 'Apakah pada kalian terdapat suatu wahyu yang tidak ada di dalam al Qur'an?' `Alî menjawab, 'Tidak ada, demi Dzat yang membelah biji dan menciptakan makhluk hidup, kecuali pemahaman yang Allah berikan kepada seseorang berkaitan dengan al-Qur'an dan apa yang ada di dalam lembaran ini.' Aku bertanya, 'Apa yang ada di dalam lembaran itu?' `Alî menjawab, 'Masalah diyat, membebaskan tawanan, dan seorang muslim tidak dibunuh karena membunuh orang kafir.'"[624]

Imam az-Zuhrî mengatakan, "Dari Allah-lah asalnya risalah, kewajiban rasul menyampaikannya, dan kewajiban kita menerimanya."

Umat ini telah menjadi saksi bahwa Rasulullah telah menyampaikan risalah dan menunaikan amanah. Beliau meminta kesaksian mereka akan hal itu dalam khutbahnya saat perayaan terbesar, yaitu pada pelaksanaan haji wada`. Pada tempat tersebut para sahabat berjumlah sekitar empat puluh ribu.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ فِيْ خُطْبَتِهِ يَوْمَئِذٍ: «أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ مَسْؤُوْلُوْنَ عَنِّيْ، فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُوْنَ؟» قَالُوْا : نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَّغْتَ وَأَدَّيْتَ وَنَصَحْتَ. فَجَعَلَ يَرْفَعُ أُصْبُعَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَيَنْكُسُهَا إِلَيْهِمْ وَيَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ؟».

Jâbir bin `Abdillâh menuturkan bahwa Rasulullah bersabda dalam khutbahnya pada hari itu (haji wada'), 'Wahai manusia, kalian akan ditanya tentang diriku, lalu apa yang akan kalian

621 Bukhârî, 4612; Muslim, 177; Tirmidzî, 3068; an-Nasâ'î dalam *al-Kubrâ*, 11532.
622 Muslim, 177.
623 Sanadnya baik.
624 Bukhârî, 111; at-Tirmidzî, 1412; an-Nasaâ'î, (8/23); Ibnu Majâh, 2658.

katakan?' Mereka menjawab, 'Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah dan menasihati umat.' Kemudian Rasulullah mengangkat jarinya ke arah langit, lalu mengarahkannya kepada mereka seraya berkata, 'Ya Allah, apakah aku telah menyampaikan?'"[625]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِيْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟» قَالُوْا: يَوْمٌ حَرَامٌ. قَالَ: «أَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟» قَالُوْا: بَلَدٌ حَرَامٌ قَالَ: «فَأَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟» قَالُوْا: شَهْرٌ حَرَامٌ قَالَ: «فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِيْ بَلَدِكُمْ هَذَا، فِيْ شَهْرِكُمْ هَذَا». ثُمَّ أَعَادَهَا مِرَارًا، ثُمَّ رَفَعَ أُصْبُعَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ: «اَللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ؟» قَالَهَا مِرَارًا، ثُمَّ قَالَ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «أَلَا فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، لَا تَرْجِعُوْا بَعْدِيْ كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ».

Ibnu `Abbâs berkata, "Rasulullah bertanya saat haji wada, 'Wahai manusia, hari apakah ini?' Mereka menjawab, 'Hari yang haram (suci).' Beliau bertanya, 'Negeri apakah ini?' Mereka menjawab, 'Negeri yang haram.' Beliau bertanya lagi, 'Bulan apakah ini?' Mereka menjawab, 'Bulan yang haram.' Lalu, beliau bersabda, 'Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian diharamkan atas kalian sebagaimana keharaman hari kalian ini, negeri kalian ini, dan di bulan kalian ini.' Beliau mengulanginya beberapa kali. Kemudian beliau mengangkat jarinya ke arah langit seraya bersabda, 'Ya Allah, apakah aku telah menyampaikan?' Beliau mengucapkannya berkali-kali. Beliau bersabda, 'Hendaklah yang hadir menyampaikannya kepada yang tidak hadir. Janganlah kalian kembali menjadi kafir setelahku, lalu sebagian kalian menebas leher sebagian yang lainnya (saling membunuh).'"[626]

625 Muslim, 1218.
626 Bukhârî, 1739; Ahmad, (1/230).

Firman Allah ﷻ,

وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya

Jika kamu tidak menyampaikan kepada manusia apa yang Aku perintahkan kepadamu, maka sungguh kamu belum menyampaikan risalah Allah.

Rasulullah telah mengetahui akibat berupa siksaan sekiranya beliau tidak menyampaikan risalah itu. Karenanya, beliau sangat bersungguh-sungguh dalam menyampaikan risalah Allah dan mempersaksikannya kepada para sahabat.

Ibnu `Abbâs berkata, "Maksud dari وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ adalah, jika kamu menyembunyikan satu ayat saja yang diturunkan kepadamu, maka kamu belum menyampaikan risalah-Nya."

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia

Sampaikanlah olehmu risalah-Ku, dan Aku lah yang akan menjagamu, menolongmu, dan membantumu dari gangguan musuhmu, serta memenangkanmu atas mereka. Karenanya, janganlah kamu merasa takut dan bersedih karena keburukan mereka tidak akan pernah bisa menyakitimu.

Rasulullah diberi penjagaan sebelum turunnya ayat ini.

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- سَهِرَ ذَاتَ لَيْلَةٍ وَهِيَ إِلَى جَنْبِهِ، قَالَتْ: فَقُلْتُ لَهُ: مَا شَأْنُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: «لَيْتَ رَجُلًا صَالِحًا مِنْ أَصْحَابِيْ يَحْرُسُنِي اللَّيْلَةَ». قَالَتْ: فَبَيْنَا أَنَا عَلَى ذَلِكَ، إِذْ سَمِعْتُ صَوْتَ

السِّلَاحِ، فَقَالَ: «مَنْ هَذَا؟» قَالَ: أَنَا سَعْدُ بْنُ مَالِكٍ —هُوَ سَعْدُ بْنُ أَبِيْ وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ— قَالَ: «مَا جَاءَ بِكَ؟» قَالَ: جِئْتُ لِأَحْرُسَكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَسَمِعْتُ غَطِيْطَ رَسُوْلِ اللهِ —صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ— فِيْ نَوْمِهِ.

`Â'isyah menuturkan bahwa Rasulullah terjaga pada suatu malam sedangkan dia (`Â'isyah) berada di samping beliau. `Â'isyah berkata, "Aku bertanya kepada beliau, 'Ada apa denganmu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Mudah-mudahan ada seorang laki-laki shalih di antara para sahabatku menjagaku pada malam hari ini.'"

`Â'isyah berkata, "Ketika aku dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba aku mendengar suara senjata. Beliau berkata, 'Siapakah itu?' Dijawab, 'Aku adalah Sa`ad bin Mâlik.—Yaitu Sa`ad bin Abiî Waqqash ﷺ. Beliau bertanya, 'Apa yang menyebabkan kamu datang ke sini?' Sa`ad menjawab, 'Aku datang untuk menjagamu, wahai Rasulullah.'"

`Â'isyah melanjutkan, "Setelah itu, Aku mendengar suara dengkuran Rasulullah ketika beliau tidur."[627]

عَنْ عَائِشَةَ —صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ— قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ —صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ— يُحْرَسُ حَتَّى نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ: وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ. فَأَخْرَجَ رَسُوْلُ اللهِ —صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ— رَأْسَهُ مِنَ الْقُبَّةِ وَقَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ، اِنْصَرِفُوا عَنِّيْ، فَقَدْ عَصَمَنِيَ اللهُ».

`Â'isyah berkata, "Dulu Nabi senantiasa dijaga, sampai turun ayat ini, *Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia.* Kemudian Rasulullah mengeluarkan kepalanya dari kemahnya seraya berkata, 'Wahai manusia, pergilah karena sungguh Allah yang akan menjagaku.'"[628]

Di antara bentuk pemeliharaan Allah kepada Rasul-Nya yaitu Allah menjaga beliau dari gangguan penduduk Mekkah, dari orang-orang yang dengki kepada beliau dan orang-orang yang menentangnya dengan permusuhan dan kebencian yang sangat keras. Bahkan mereka memerangi beliau siang dan malam.

Allah telah menciptakan sebab-sebab yang agung dengan kekuasaan dan hikmah-Nya yang agung pula. Allah menjaga beliau pada awal risalahnya melalui pamannya Abû Thâlib. Dialah seorang pemuka yang sangat ditaati di kalangan kaum Quraisy. Allah menumbuhkan di dalam hati Abû Thâlib kecintaan yang bersifat naluriah, bukan kecintaan yang bersifat syar`i kepada Rasulullah. Sekiranya Abû Thâlib masuk Islam, niscaya orang-orang kafir Quraisy dan pemuka mereka akan berani menyakiti beliau. Namun, mereka masih memuliakan dan menghormati Abû Thâlib karena dia dan mereka sama-sama kafir.

Pada saat Abû Thâlib telah meninggal dunia, beliau mulai mendapatkan sedikit gangguan dari orang-orang musyrik. Akan tetapi, Allah mendatangkan bagi beliau kaum Anshar yang memba`iat beliau untuk membela Islam. Mereka mengajak beliau agar pindah ke kota mereka di Madinah. Ketika beliau berhijrah kepada mereka di Madinah, mereka menolong dan menjaga beliau dari gangguan bangsa berkulit merah dan bangsa berkulit hitam.

Setiap kali orang musyrik dan Ahli Kitab berniat untuk melakukan keburukan kepada beliau, Allah membalikkan kejahatan mereka dan mengembalikan tipu daya mereka. Ketika orang Yahudi menyihir beliau, Allah menjaga beliau darinya kemudian menurunkan kepada beliau *al-mu`awwidzatain* (Surah al-Falaq dan an-Nâs) sebagai penangkal sihir tersebut. Ketika orang Yahudi meracun beliau melalui paha kambing yang dihadiahkan kepada beliau saat berada di Khaibar, Allah memberitahukan kepa-

627 Bukhârî, 2885; Muslim, 2410; at-Tirmidzî, 3756.

628 Tirmidzî, 3046; al-Hakim, (2/313); al-Baihaqî dalam *ad-Dala'il,* (2/184); *as-Sunan,* (9/8). Dishahihkan oleh al-Hakim. Disepakati oleh adz-Dzahabî. Dihasankan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath.*

da beliau dan menjaganya. Banyak sekali contoh lain dari penjagaan seperti ini.

Di antara contoh itu ialah kisah Ghaurats bin al-Hârts yang sangat masyhur di dalam hadits shahih yang telah disebutkan sebelumnya ketika menafsirkan ayat kesebelas surat ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوْا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu, ketika suatu kaum bermaksud hendak menyerangmu dengan tangannya, lalu Allah menahan tangan mereka dari kamu. **(al-Mâ'idah [5]: 11)**

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: كُنَّا إِذَا صَحِبْنَا رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِيْ سَفَرٍ تَرَكْنَا لَهُ أَعْظَمَ شَجَرَةٍ وَأَظَلَّهَا، فَيَنْزِلُ تَحْتَهَا. فَنَزَلَ ذَاتَ يَوْمٍ تَحْتَ شَجَرَةٍ، وَعَلَّقَ سَيْفَهُ فِيْهَا. فَجَاءَ رَجُلٌ فَأَخَذَهُ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّيْ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «اللهُ يَمْنَعُنِيْ مِنْكَ، ضَعِ السَّيْفَ»، فَوَضَعَهُ.

Abû Hurairah berkata, "Jika kami menemani Rasulullah dalam sebuah perjalanan, kami membiarkan beliau berteduh di bawah pohon paling besar dan paling rindang. Pada suatu hari, beliau bernaung di bawah sebuah pohon dan menggantungkan pedangnya pada pohon tersebut. Tiba-tiba seorang laki-laki datang, lalu mengambil pedang beliau, seraya berkata, 'Hai Muhammad, siapa yang dapat menjagamu dariku?' Rasulullah menjawab, 'Allah-lah yang menjagaku darimu. Letakkanlah pedang itu!' Maka laki-laki itu pun meletakkan pedangnya."[629]

عَنْ جَعْدَةَ بْنِ خَالِدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: رَأَى رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- رَجُلًا سَمِيْنًا، فَجَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يُوْمِئُ إِلَى بَطْنِهِ وَيَقُوْلُ: «لَوْ كَانَ هَذَا فِيْ غَيْرِ هَذَا، لَكَانَ خَيْرًا لَكَ». وَأُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِرَجُلٍ، فَقِيْلَ: هَذَا أَرَادَ أَنْ يَقْتُلَكَ. فَقَالَ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «لَمْ تُرَعْ، وَلَوْ أَرَدْتَ ذَلِكَ لَمْ يُسَلِّطْكَ اللهُ عَلَيَّ».

Ja`dah bin Khâlid menuturkan, "Rasulullah melihat seorang laki-laki yang gemuk, lalu Rasulullah menunjuk ke arah perutnya seraya berkata, 'Sekiranya kegemukan ini bukan di sini, maka tentu itu lebih baik bagimu.' Kemudian, didatangkan kepada Rasulullah seorang lak-laki yang lainnya, dan dikatakan, 'Orang ini hendak membunuhmu.' Beliau berkata, 'Jangan takut, sekiranya kamu berniat membunuhku, niscaya Allah tidak akan memberimu kekuasaan untuk mengalahkanku.'"[630]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ

Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir

Hai Muhammad, kewajibanmu adalah menyampaikan. Sedangkan Allah-lah yang memberi petunjuk bagi siapa pun yang dikehendaki-Nya. Dia pula yang menyesatkan mereka yang dikehendaki-Nya. Serta, di antara ketentuan Allah, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Allah ﷻ berfirman,

لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَٰكِنَّ اللهَ يَهْدِيْ مَن يَشَاءُ

Bukanlah kewajibanmmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. **(al-Baqarah: 272)**

Allah ﷻ juga berfirman,

وَإِنْ مَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِيْ نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا

629 Ibnu Katsîr memaparkannya dalam *at-Tafsir* dari Ibnu Mardawaih. Sanadnya hasan.

630 Ahmad, (3/471). Sanadnya shahih.

عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ

Dan sungguh jika Kami perlihatkan kepadamu (Muhammad) sebagian (siksaan) yang Kami ancamkan keapda mereka atau Kami wafatkan engkau, maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, dan Kamilah yang memperhitungkan (amal mereka). **(ar Ra`d [13]: 40)**

Ayat 68-69

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۖ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٦٨﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

***[68]** Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan (al-Qur'an) yang diturunkan Tuhanmu kepadamu." Dan apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu pasti akan membuat banyak di antara mereka lebih durhaka dan lebih ingkar, maka janganlah engkau berputus asa terhadap orang-orang kafir itu. **[69]** Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Shâbi'în, dan orang-orang Nasrani, barang siapa beriman kepada Allah, pada Hari kemudian, dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati.*

(al-Mâ'idah [5]: 68-69)

Firman Allah ﷻ,

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan (al-Qur'an) yang diturunkan Tuhanmu kepadamu."

Katakanlah, wahai Muhammad, kepada Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, "Kalian tidak dianggap beragama dan beriman sampai kalian menegakkan kitab Taurat dan Injil. Penegakkan kalian terhadap Taurat dan Injil terwujud melalui keimanan kalian yang sempurna kepada keduanya dan melalui pengamala yang benar terhadap kandungan keduanya. Keimanan kalian terhadap Taurat dan Injil pun tidak akan pernah terwujud kecuali jika kalian beriman kepada Nabi penutup, Muhammad. Sebab, Taurat dan Injil mengabarkan kedatangannya."

Yang dimaksud dengan firman Allah ﷻ, وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ adalah al-Qur'an yang mulia. demikianlah pendapat Mujâhid.

Firman Allah ﷻ,

وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۖ

Dan apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu pasti akan membuat banyak di antara mereka lebih durhaka dan lebih ingkar

Mengenani penafsiran kalimat ini, telah kami sampaikan pada ayat ke-64 dari surah ini.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

maka janganlah engkau berputus asa terhadap orang-orang kafir itu

Janganlah kamu bersedih karena orang-orang yang fasik itu. Kekufuran mereka tidaklah dapat merugikanmu atau mengganggumu.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا

Sesungguhnya orang-orang yang beriman

Mereka adalah kaum Muslimin, para pengikut Muhammad ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ هَادُوْا

orang-orang Yahudi

Mereka adalah orang-orang Yahudi.

Firman Allah ﷻ,

وَالصَّابِئُوْنَ

Shâbi'în

Terkait makna ini, para ulama berbeda pendapat :

Menurut Mujâhid, "Mereka adalah sekelompok orang dari kalangan Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Mereka tidak memiliki agama."

Al-Hasan berkata, "Mereka seperti orang-orang Majusi."

Sedangkan Qatâdah berkata, "Mereka adalah kaum yang menyembah Malaikat dan mereka melaksanakan shalat dengan tidak menghadap ke Kiblat."

Menurut Wahab bin Munabbih, "Mereka adalah kaum yang mengetahui Allah Yang Maha Esa, namun mereka tidak memiliki syari`at untuk mereka jalankan, dan mereka tidak mengadakan perbuatan kufur."

Menurut Abû az-Zanâd, "Mereka adalah kaum yang tinggal dekat kota Iraq. Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada seluruh nabi."

Kata الصَّابِئُوْنَ dalam ayat ini dibaca dengan huruf *wâwu*. Sebab, ketika jarak antara subjek dari إِنَّ, yaitu الَّذِيْنَ آمَنُوْا, dengan predikatnya, yaitu مَنْ آمَنَ بِاللهِ terlalu panjang, maka dipandang baik bila kata tersebut dihubungkan dengan subjek إِنَّ, yaitu الَّذِيْنَ آمَنُوْا, dengan *wâwu*.

Firman Allah ﷻ,

وَالنَّصَارٰى

dan orang-orang Nasrani

Mereka adalah orang-orang yang mengklaim bahwa mereka adalah pengikut Nabi `Îsâ dan mengklaim beriman kepada Injil.

Maksud dari ayat ini adalah setiap golongan yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, serta mereka beramal shalih, amalan yang dilakukan mereka ini tidaklah diterima, kecuali jika mereka masuk Islam dan mengikuti syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ.

Barang siapa yang menyandang sifat-sifat ini dari kalangan golongan-golongan tersebut, maka mereka adalah orang-orang beriman yang selamat dan beruntung. Tidak ada kekhawatiran bagi mereka dalam menghadapi masa depan mereka. Tidak pula ada kesedihan bagi mereka atas apa yang telah mereka tinggalkan.

Ayat 70-71

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيْثَاقَ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ وَأَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ رُسُلًا ۖ كُلَّمَا جَاءَهُمْ رَسُوْلٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنْفُسُهُمْ فَرِيْقًا كَذَّبُوْا وَفَرِيْقًا يَقْتُلُوْنَ ﴿٧٠﴾ وَحَسِبُوْا أَلَّا تَكُوْنَ فِتْنَةٌ فَعَمُوْا وَصَمُّوْا ثُمَّ تَابَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوْا وَصَمُّوْا كَثِيْرٌ مِّنْهُمْ ۚ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌ بِمَا يَعْمَلُوْنَ ﴿٧١﴾

***[70]** Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israel, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Namun, setiap rasul datang kepada mereka dengan membawa apa yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, (maka) sebagian (dari rasul itu) mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh. **[71]** Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi bencana apa pun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), karena itu mereka menjadi buta dan tuli, kemudian Allah menerima taubat mereka, lalu banyak di antara mereka buta dan tuli. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.* **(al-Mâ'idah [5]: 70-71)**

Allah menyebutkan bahwa Dia telah mengambil perjanjian dan ikatan dari Bani Isrâ'îl agar mereka taat dan tunduk kepada Allah dan para rasul-Nya.

Firman Allah ﷻ,

كُلَّمَا جَاءَهُمْ رَسُوْلٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنْفُسُهُمْ فَرِيْقًا

كَذَّبُوْا وَفَرِيْقًا يَقْتُلُوْنَ

Namun, setiap rasul datang kepada mereka dengan membawa apa yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, (maka) sebagian (dari rasul itu) mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh

Mereka melanggar perjanjian dan ikatan tersebut, lalu mereka mengikuti pendapat dan hawa nafsu mereka sendiri. Mereka mendahulukan hawa nafsu daripada syariat yang semestinya dijalankan. Hal-hal dalam syariat yang sejalan dengan hawa nafsu, mereka menerimanya. Namun, jika tidak sesuai dengan pendapat dan hawa nafsu, mereka membuang dan menolaknya.

Firman Allah ﷻ,

وَحَسِبُوْٓا اَلَّا تَكُوْنَ فِتْنَةٌ فَعَمُوْا وَصَمُّوْا

Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi bencana apa pun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), karena itu mereka menjadi buta dan tuli

Orang-orang Yahudi mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencana pun yang menimpa diri mereka karena perbuatan mungkar yang mereka perbuat dan perjanjian yang mereka langgar. Namun, ternyata perbuatan mereka semacam itu membawa bencana yang besar. Mereka menjadi buta terhadap kebenaran sehingga tidak dapat mengenalnya lagi. Pendengaran mereka menjadi tuli sehingga tidak dapat mendengarnya. Sehingga jadilah mereka orang-orang yang sesat.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ تَابَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ

kemudian Allah menerima taubat mereka

Allah menerima taubat mereka atas perbuatan yang mereka lakukan. Dia telah membukakan di hadapan mereka pintu amal kebaikan untuk mereka masuki. Namun, mereka enggan untuk memasukinya dan mereka tidak mengambil kesempatan tersebut untuk memperbaiki diri mereka.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ عَمُوْا وَصَمُّوْا كَثِيْرٌ مِّنْهُمْ ۗ

lalu banyak di antara mereka buta dan tuli

Setelah itu, mereka buta dan tuli terhadap kebenaran.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِمَا يَعْمَلُوْنَ

Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan

Allah selalu melihat mereka dan mengetahui siapa yang berhak memperoleh hidayah sehingga Dia menunjukinya menuju kebenaran, dan Allah mengetahui pula siapa yang berhak memperoleh kesesatan, sehingga Dia menjadikannya tersesat.

Ayat 72-75

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْمَسِيْحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ الْمَسِيْحُ يٰبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اعْبُدُوا اللّٰهَ رَبِّيْ وَرَبَّكُمْ ۖ اِنَّهٗ مَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوٰىهُ النَّارُ ۖ وَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ اَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ ثَالِثُ ثَلٰثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ اِلٰهٍ اِلَّآ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ ۗ وَاِنْ لَّمْ يَنْتَهُوْا عَمَّا يَقُوْلُوْنَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٧٣﴾ اَفَلَا يَتُوْبُوْنَ اِلَى اللّٰهِ وَيَسْتَغْفِرُوْنَهٗ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٧٤﴾ مَا الْمَسِيْحُ ابْنُ مَرْيَمَ اِلَّا رَسُوْلٌ ۚ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۗ وَاُمُّهٗ صِدِّيْقَةٌ ۗ كَانَا يَأْكُلٰنِ الطَّعَامَ ۗ اُنْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْاٰيٰتِ ثُمَّ انْظُرْ اَنّٰى يُؤْفَكُوْنَ ﴿٧٥﴾

[72] *Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah al-Masih putra Maryam." Padahal al-Masih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israel! Sembahlah Allah, Tuhanku*

dan Tuhanmu." Sesungguhnya barang siapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu. ***[73]*** *Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih.* ***[74]*** *Mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.* ***[75]*** *Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Dan ibunya seorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) kepada mereka (Ahli Kitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (oleh keinginan mereka).* **(al-Mâ'idah [5]: 72-75)**

....

Firman Allah ﷻ,

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْا إِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْمَسِيْحُ ابْنُ مَرْيَمَ

Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah al-Masih putra Maryam."

Ini adalah putusan Allah yang menyatakaan kafir terhadap sekte-sekte Nasrani—seperti Malakiyyah, Ya`qubiyyah dan Nasthuriyyah—yang mengatakan bahwa Allah adalah al-Masih putra Maryam. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الْمَسِيْحُ يَا بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ اعْبُدُوا اللّٰهَ رَبِّيْ وَرَبَّكُمْ

Padahal al-Masih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israel! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu."

Al-Masih ﷺ memberitahukan kepada mereka bahwa dia adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Dia juga meminta mereka supaya beribadah kepada Allah Yang Maha Esa.

Kalimat yang pertama kali dia ucapkan sewatu dia masih dalam buaian adalah, "Sesungguhnya aku adalah hamba Allah." Dia tidak mengatakan, "Aku adalah tuhan," atau, "Aku adalah putra tuhan."

Terkait dengan hal ini, Allah ﷻ memberitahukan kepada kita dalam firman-Nya,

قَالَ إِنِّيْ عَبْدُ اللّٰهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِيْ نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِيْ مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِيْ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾ وَبَرًّا بِوَالِدَتِيْ وَلَمْ يَجْعَلْنِيْ جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُّ وَيَوْمَ أَمُوْتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾ ذٰلِكَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِيْ فِيْهِ يَمْتَرُوْنَ ﴿٣٤﴾ مَا كَانَ لِلّٰهِ أَنْ يَّتَّخِذَ مِنْ وَّلَدٍ سُبْحَانَهُ ۚ إِذَا قَضٰى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ ﴿٣٥﴾ وَإِنَّ اللّٰهَ رَبِّيْ وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْهُ ۚ هٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيْمٌ ﴿٣٦﴾

[30] *Dia (Isa) berkata, "Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi,* ***[31]*** *dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup;* ***[32]*** *dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak emnjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.* ***[33]*** *Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."* ***[34]*** *Itulah Isa putra Maryam, (yang mangatakan) perkataan yang benar, yang mereka ragukan kebenarannya.* ***[35]*** *Tidak patut bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu.* ***[36]*** *(Isa berkata), "Dan sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhamu, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus."* **[Maryam [19]: 30-36]**

Demikian pula ketika dia sudah beranjak dewasa dan Allah mengutusnya sebagai nabi,

dia memerintahkan kepada mereka agar beribadah hanya kepada Allah Yang Maha Esa Yang tiada sekutu bagi-Nya. Oleh karena itulah Allah menyatakan,

وَقَالَ الْمَسِيْحُ يَا بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ اعْبُدُوا اللّٰهَ رَبِّيْ وَرَبَّكُمْ

Padahal al-Masih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israel! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." **(al-Mâ'idah [5]: 72)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِيْنَ مِنْ أَنْصَارٍ

Sesungguhnya barang siapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu.

Nabi `Îsâ ﷺ memberitahukan kepada kaumnya, Bani Isrâ'îl, bahwa barangsaiapa yang 'menyekutukan Allah dan menyembah kepada selai-Nya, sungguh Allah telah mengharamkan surga baginya dan memastikannya menjadi penghuni neraka serta kekal di dalamnya. Orang itu tidak akan mendapatkan pelindung, penolong dan pembantu pun di sisi Allah, serta tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan dirinya dari siksaan api neraka.

Makna tersebut senada dengan firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيْدًا

Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sunggh, dia telah tersesat jauh sekali. **(an-Nisâ' [4]: 116)**

Juga firman-Nya,

وَنَادٰى أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِيْضُوْا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ ۚ قَالُوْا إِنَّ اللّٰهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِيْنَ

Para penghuni neraka menyeru para penghuni surga, "Tuangkanlah (sedikit) air kepada kami atau rezeki apa saja yang telah dikarunakan Allah kepadamu." Mereka menjawab, "Sungguh, Allah telah megnharamkan keduanya bagi orang-orang kafir." **(al-A`râf [7]: 50)**

`Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengutus seorang penyeru untuk menyerukan kepada orang-orang, "Sesungguhnya surga itu tidak akan dimasuki, kecuali oleh jiwa yang Muslim." Dalam redaksi lain dikatakan, "... jiwa yang Mu`min."[631]

Firman Allah ﷻ,

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْا إِنَّ اللّٰهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ۘ

Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga

Ayat menyatakan kafirnya orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah itu salah satu dari yang tiga.

Para ulama berlainan pendapat terkait dengan orang-orang Nasrani yang mengatakan ucapan tersebut :

Menurut sebagian Ulama, mereka adalah orang-orang Nasrani yang mengatakan adanya tiga oknum (ajaran trinitas), yaitu: oknum bapak, oknum anak dan oknum kalimat yang terlontar dari bapak kepada anak (Roh Kudus). Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî mengatakan, "Tiga kelompok Nasrani—yaitu Malakiyyah, Ya`qubiyyah dan Nasthuriyyah—adalah yang mengatakan adanya tiga oknum tadi. Namun, mereka satu sama lain berbeda dalam pemaknaannya dengan perbedaan yang besar. Setiap kelompok dari mereka mengkafirkan sebagian yang lainnya. Meskipun demikian, pada prinsipnya ketiga kelompok tersebut adalah kafir.

---

631 Bukhârî, 3062; Muslim, 111.

Sedangkan menurut sebagian yang lain, mereka adalah orang-orang Nasrani yang menjadikan Isa dan ibunya sebagai tuhan selain Allah. Mereka menjadikan Allah sebagai salah satu dari yang tiga itu.

Pendapat ini dikemukakan oleh as-Suddî dan nampaknya pendapat inilah yang paling terang sekaligus paling kuat.

Adapun dalil yang menunjukkan bahwa pendapat inilah yang kuat adalah firman Allah ﷻ,

وَإِذْ قَالَ اللّٰهُ يَا عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُوْنِيْ وَأُمِّيَ إِلٰهَيْنِ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُوْنُ لِيْ أَنْ أَقُوْلَ مَا لَيْسَ لِيْ بِحَقٍّ

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?'" (Isa menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku." **(al-Mâ'idah [5]: 116)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا مِنْ إِلٰهٍ إِلَّا إِلٰهٌ وَاحِدٌ

padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa

Ini merupakan bantahan terhadap kaum Nasrani yang mengatakan bahwa Allah itu salah satu dari yang tiga. Padahal tidak tuhan selain Allah Yang Maha Esa. Dialah Dzat Yang Satu, tempat bergantung semua makhluk, Tuhan Yang Tiada sekutu bagi-Nya, Dialah Tuhan dari semua makhluk-Nya dan Tuhan dari semua yang ada.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ لَّمْ يَنْتَهُوْا عَمَّا يَقُوْلُوْنَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih

Ini merupakan ancaman dan peringatan keras terhadap orang-orang Nasrani. Jika mereka tidak berhenti dari kekufuran mereka dan tidak meninggalkan penyembahan terhadap `Îsâ ﷺ, maka Allah akan mengazab mereka dengan api Neraka Jahanam pada Hari Kiamat kelak dengan azab yang amat pedih.

Firman Allah ﷻ,

أَفَلَا يَتُوْبُوْنَ إِلَى اللّٰهِ وَيَسْتَغْفِرُوْنَهُ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang

Allah menyeru mereka supaya segera bertaubat dan memohon ampuna kepada-Nya, dan segera meninggalkan penyembahan kepada `Îsâ ﷺ Sebab, perilaku tersebut adalah kufur kepada Allah.

Ini merupakan bentuk kemudahan, kedermawanan, kelembutan dan kasih sayang Allah terhadap makhluk-Nya.

Allah menyeru orang-orang Nasrani, meskipun mereka telah melakukan perbuatan dosa, mengada-ada dan berdusta atas nama Allah. Namun, Dia tetap akan mengampuni dosa-dosa mereka, dengan catatan mereka segera bertaubat dan memohon ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dia akan mengampuni orang yang bertaubat dan kembali ke jalan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

مَّا الْمَسِيْحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيْقَةٌ

Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Dan ibunya seorang yang berpegang teguh pada kebenaran

Al-Masih `Îsâ bin Maryam itu adalah seorang nabi sekaligus rasul seperti halnya para rasul dan para nabi yang lain. Beberapa orang rasul telah berlalu dan mendahuluinya. Dia adalah

salah seorang dari hamba-hamba Allah dan bagian dari manusia sebagaimana yang lainnya.

Pengertian ini sama dengan yang ditegaskan oleh Allah ﷻ,

إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ

Dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan nikmat (kenabian) keapdanya, dan Kami jadikan dia sebagai contoh bagi Bani Israel. **(az-Zukhruf [43]: 59)**

Firman Allah ﷻ,

وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ

Dan ibunya seorang yang berpegang teguh pada kebenaran

Ibunya, Maryam, adalah seorang wanita yang shalihah, beriman, seorang yang jujur, dan dia memperoleh kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah ﷻ.

Menurut pendapat mayoritas ulama, Maryam itu seorang wanita yang shalihah, namun dia bukan seorang nabi.

Sedangkan menurut Ibnu Hazm, Maryam adalah seorang nabi, demikian pula dengan Sarah—ibu Nabi Ishaq ﷺ—, dan ibu Nabi Mûsâ ﷺ.

Landasan yang digunakan sebagai dalil oleh mereka adalah tuturan malaikat yang ditujukan kepada Sarah dan Maryam serta wahyu Allah yang disampaikan kepada ibu Mûsâ. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ

Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, "Susuilah dia (Musa)." **[al-Qashash [28]: 7]**

Namun, pendapat Ibnu Hazm dan para pengikutnya tidak bisa diterima. Sebab, sesungguhnya Allah tidak mengutus seorang nabi pun melainkan dari golongan laki-laki. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِيْ إِلَيْهِمْ مِّنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ

Dan Kami tidak mengutus sebelummu (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. **(Yûsuf [12]: 109)**

Syeikh al-Hasan al-Asy`arî menuturkan adanya kesepakatan bahwa kenabian itu terbatas pada kaum kali-laki.

Firman Allah ﷻ,

كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ

Keduanya biasa memakan makanan

`Îsâ dan ibunya memerlukan makanan dan asupan gizi. Keduanya pun mengeluarkan kotoran. Mereka berdua sama halnya seperti manusia lainnya. Bagaimana mungkin keduanya dianggap sebagai tuhan seperti yang diklaim oleh sekte-sekte Nasrani bodoh itu? Semoga Allah melaknat mereka dengan laknat yang terus menerus hingga Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

انْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ انْظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ

Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasan) kepada mereka (Ahli Kitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (oleh keinginan mereka)

Ini merupakan ungkapan heran terhadap sikap kaum Nasrani yang menganggap `Îsâ ﷺ sebagai tuhan.

Perhatikanlah bagaimana Kami memberikan penjelasan kepada mereka melalui ayat-ayat dan keterangan keterangan yang nyata. Lalu, perhatikan setelahnya, kemana mereka hendak menuju? Ucapan manakah yang akan mereka pegang? Dan aliran sesat manakah yang akan mereka tempuh?

Ayat 76-77

قُلْ أَتَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَّلَا نَفْعًا ۗ وَاللّٰهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿٧٦﴾ قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوْٓا اَهْوَاۤءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوْا مِنْ قَبْلُ وَاَضَلُّوْا كَثِيْرًا وَّضَلُّوْا عَنْ سَوَاۤءِ السَّبِيْلِ ﴿٧٧﴾

***[76]** Katakanlah (Muhammad), "Mengapa kamu menyembah yang selain Allah, sesuatu yang tidak dapat menimbulkan bencana kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. **[77]** Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus."* **(al-Mâ'idah [5]: 76-77)**

Allah ﷻ mengingkari semua perbuatan yang dilakukan oleh para penyembah berhala, patung-patung, dan sesembahan selain-Nya.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَتَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَّلَا نَفْعًا ۗ وَاللّٰهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Katakanlah (Muhammad), "Mengapa kamu menyembah yang selain Allah, sesuatu yang tidak dapat menimbulkan bencana kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui

Katakan olehmu, Muhammad, kepada orang-orang yang menyembah selain Allah dari kalangan anak cucu Adam, termasuk orang-orang Nasrani yang telah menjadikan `Îsâ عليه السلام sebagai tuhan, "Mengapa kalian mengambil sesembahan selain Allah yang tidak dapat menolak bahaya dari kalian, tidak pula menyampaikan manfaat kepada kalian?" Padahal manfaat dan mudharat ini ada di tangan Allah Yang Maha Esa.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui

Mengapa kalian tidak menyembah Allah semata? Padahal Dia adalah Dzat Yang Maha Mendengar semua ucapan hamba-hamba-Nya, Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu. Mengapa kalian menyimpang, hingga menyembah benda-benda mati yang tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat, tidak dapat mengetahui, tidak dapat memberi mudharat dan tidak pula memberi manfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain?

Firman Allah ﷻ,

قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara tidak benar dalam agamamu

Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam mengikuti kebenaran, dan janganlah kalian menyanjung orang yang kalian diperintahkan untuk menghormatinya, lalu kalian melampaui batas dalam menyanjungnya, hingga mengeluarkannya dari kedudukan kenabian sampai kepada kedudukan tuhan. Seperti yang kalian perbuat terhadap diri al-Masih, `Îsâ عليه السلام Padahal dia adalah seorang nabi di antara nabi-nabi Allah. Tetapi kalian menjadikannya sebagai tuhan selain Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَتَّبِعُوْٓا اَهْوَاۤءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوْا مِنْ قَبْلُ وَاَضَلُّوْا كَثِيْرًا وَّضَلُّوْا عَنْ سَوَاۤءِ السَّبِيْلِ

Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus

Kalian, wahai orang-orang Nasrani, telah menjadikan tuhan selain Allah sebagai sesembahan. Itu semata-mata karena kalian mengikuti guru-guru yang menyesatkan dari kalangan para pendahulu kalian. Mereka para pengikut hawa nafsu. Mereka itu adalah orang-orang sesat dan menyesatkan. Oleh karena itu, mereka menyimpang dari jalan yang lurus dan benar menuju jalan yang menyimpang dan sesat.

Ayat 78-81

لُعِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْۢ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ عَلٰى لِسَانِ دَاوٗدَ وَعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۗ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ ۝٧٨ كَانُوْا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُّنْكَرٍ فَعَلُوْهُ ۗ لَبِئْسَ مَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ ۝٧٩ تَرٰى كَثِيْرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۗ لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ اَنْفُسُهُمْ اَنْ سَخِطَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ وَفِى الْعَذَابِ هُمْ خٰلِدُوْنَ ۝٨٠ وَلَوْ كَانُوْا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالنَّبِيِّ وَمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوْهُمْ اَوْلِيَاۤءَ وَلٰكِنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ فٰسِقُوْنَ ۝٨١

***[78]** Orang-orang kafir dari Bani Israel telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dâwûd dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. **[79]** Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat. **[80]** Kamu melihat banyak di antara mereka tolong-menolong dengan orang-orang kafir (musyrik). Sungguh, sangat buruk apa yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri, yaitu kemurkaan Allah, dan mereka akan kekal dalam azab. **[81]** Dan sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Muhammad), dan pada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang musyrik itu sebagai teman setia. Namun, banyak di antara mereka, orang-orang fasik.*

(al-Mâ'idah [5]: 78-81)

Dalam ayat-ayat ini Allah memberitahukan bahwa Dia telah melaknat orang-orang kafir dari kalangan Bani Isrâ'îl sejak masa yang sangat lama, melalui apa yang telah diturunkan kepada nabi-Nya yang mulia, Dâûd ﷺ dan `Îsâ ﷺ.

Mereka mendapatkan laknat disebabkan perbuatan durhaka mereka kepada Allah ﷻ dan tindakan sewenang-wenang yang mereka lakukan terhadap makhluk-Nya.

Ibnu `Abbâs ؓ berkata, "Mereka (Bani Isrâ'îl) mendapatkan laknat dalam Taurat, Zabur, Injil dan al-Qur'an."

Firman Allah ﷻ,

كَانُوْا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُّنْكَرٍ فَعَلُوْهُ ۗ لَبِئْسَ مَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ

Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat

Allah menjelaskan perihal orang-orang kafir dari kalangan Bani Israil, mereka tidak saling melarang satu sama lain ketika berbuat maksiat dan dosa!

Kemudian Allah mencela mereka atas sikap mereka itu, sebagaimana dalam firman-Nya, لَبِئْسَ مَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ (*Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat*) agar tidak ada seorang pun dari kalangan kaum Muslimin yang mengikuti sikap seperti mereka.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: «إِنَّ أَوَّلَ مَا دَخَلَ النَّقْصُ عَلَى بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ: كَانَ الرَّجُلُ يَلْقَى الرَّجُلَ، فَيَقُوْلُ: يَا هَذَا، اِتَّقِ اللهَ، وَدَعْ مَا تَصْنَعُ، فَإِنَّهُ لَا يَحِلُّ لَكَ. ثُمَّ يَلْقَاهُ مِنَ الْغَدِ فَلَا يَمْنَعُهُ ذَلِكَ أَنْ يَكُوْنَ أَكِيْلَهُ وَشَرِيْبَهُ وَقَعِيْدَهُ. فَلَمَّا فَعَلُوْا ذَلِكَ، ضَرَبَ اللهُ قُلُوْبَ بَعْضِهِمْ بِبَعْضٍ».

ثُمَّ تَلَا قَوْلَهُ تَعَالَى: لُعِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْۢ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ عَلٰى لِسَانِ دَاوٗدَ وَعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۗ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ.

بِيَدِهِ، لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ، ثُمَّ لَتَدْعُنَّهُ فَلَا يَسْتَجِيبُ لَكُمْ».

Hudzaifah bin al-Yamân menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, "*Demi Dzat Yang jiwaku berada di dalam genggaman-Nya, kalian harus menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, atau dalam waktu yang dekat Allah benar-benar akan menimpakkan kepada kalian suatu siksaan dari sisi-Nya. Lalu, kalian benar-benar berdoa kepada-Nya, namun Dia tidak memperkenankan doa kalian.*"[633]

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ».

Abû Sa'îd al-Khudrî menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, "*Barang siapa melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya. Jika dia tidak mampu, hendaklah dia mengubahnya dengan lisannya. Jika dia tidak mampu, maka hendaklah hatinya mengingkarinya. Yang demikian ini merupakan iman yang paling lemah.*"[634]

عَنِ الْعُرْسِ بْنِ عَمِيرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِذَا عُمِلَتِ الْخَطِيئَةُ فِي الْأَرْضِ كَانَ مَنْ شَهِدَهَا فَكَرِهَهَا وَأَنْكَرَهَا كَمَنْ غَابَ عَنْهَا، وَمَنْ غَابَ عَنْهَا فَرَضِيَهَا كَانَ كَمَنْ شَهِدَهَا».

Al-`Urs bin `Amîrah menuturkan bahwa Nabi bersabda, "*Apabila perbuatan dosa dilakukan di muka bumi, orang yang menyaksikan hal itu lantas membenci dan mengingkarinya,*

ثُمَّ قَالَ: «كَلَّا وَاللهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ، وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَلَتَأْخُذُنَّ عَلَى يَدِ الظَّالِمِ، وَلَتَأْطُرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا، أَوْ تَقْسِرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ قَسْرًا.

`Abdullâh bin Mas`ûd berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya kekurangan yang mula-mula menimpa Bani Isrâ'îl adalah ketika seseorang berjumpa dengan seseorang yang lainnya (yang bermaksiat), lantas dia berkata kepadanya, 'Wahai kamu, bertakwalah kamu kepada Allah. Tinggalkanlah dosa yang kamu lakukan itu. Sesungguhnya perbuatan itu tidak halal bagimu.' Kemudian saat dia menjumpainya pada keesokan harinya, hal tersebut tidak mencegahnya untuk menjadikannya sebagai teman makan, teman minum dan teman duduknya. Setelah mereka melakukan hal itu, Allah memecah-belah hati mereka.

Lalu, beliau membacakan firman Allah,

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُودَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ

Orang-orang kafir dari Bani Israel telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dâwûd dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. **(al-Mâ'idah [5]: 78)**

Beliau melanjutkan, "*Tidak, demi Allah, kalian harus memerintahkan kepada yang makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar. Kalian harus mencegah perbuatan orang yang zhalim. Kalian harus benar-benar membelokkannya menuju kebenaran. Atau kalian harus benar-benar memaksanya menuju kebenaran.*"[632]

Hadits berkenaan perintah berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar jumlahnya banyak, antara lain,

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «وَالَّذِي نَفْسِي

633 Tirmidzî, 1269; Ahmad, (5/388). Hadits hasan.

634 Muslim, 49; Bukhârî, 956; Abû Dâwûd, 1140; Tirmidzî, 2172; an-Nasâ'î 5008; Ibnu Majâh, 1275.

632 Ahmad, (1/391); Abû Dâwûd, 4336; Tirmidzî, 3047; Ibnu Majâh, 4006. Hadits hasan.

maka kedudukannya sama dengan orang yang tidak menyaksikannya. Sedangkan barang siapa yang tidak menyaksikannya tetapi dia rela dengan perbuatan tersebut, maka kedudukannya sama dengan orang yang menyaksikannya."[635]

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَامَ خَطِيبًا، فَكَانَ مِمَّا قَالَ: «أَلَا لَا يَمْنَعَنَّ رَجُلًا هَيْبَةُ النَّاسِ أَنْ يَقُوْلَ بِحَقٍّ إِذَا عَلِمَهُ».

Abû Sa`îd al-Khudrî ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ berdiri menyampaikan khutbah. Di antara yang disampaikan beliau adalah, "Ingatlah, jangan sekali-kali seseorang merasa segan kepada manusia untuk mengatakan yang benar apabila dia mengetahuinya." [636]

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ».

Abû Sa`îd al-Khudrî ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jihad yang paling utama adalah berkata yang benar di hadapan penguasa yang zhalim" [637]

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: عَرَضَ رَجُلٌ لِرَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عِنْدَ الْجَمْرَةِ الْأُوْلَى، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ؟ فَسَكَتَ عَنْهُ. فَلَمَّا رَمَى الْجَمْرَةَ الثَّانِيَةَ سَأَلَهُ، فَسَكَتَ عَنْهُ. فَلَمَّا رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ وَوَضَعَ رِجْلَهُ فِي الْغَرْزِ لِيَرْكَبَ، قَالَ: «أَيْنَ السَّائِلُ؟» قَالَ: أَنَا يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: «كَلِمَةُ حَقٍّ تُقَالُ عِنْدَ ذِيْ سُلْطَانٍ جَائِرٍ».

Abû Umamah ﷺ mengisahkan, "Seorang lelaki datang kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau tengah berada di Jumrah pertama, lalu dia bertanya, 'Wahai Rasulullah, jihad apakah yang paling utama?' Beliau mendiamkannya. Tatkala beliau selesai dari Jumrah yang kedua, lelaki itu bertanya lagi, tetapi beliau tetap mendiamkannya. Setelah beliau selesai melempar Jumrah `Aqabah, lalu meletakkan kakinya pada pijakan kendaraannya untuk mengendarainya, beliau bertanya, 'Di manakah yang bertanya tadi?' Lelaki itu menyahut, 'Aku, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Jihad yang paling utama adalah perkataan benar yang dikatakan di hadapan penguasa yang zhalim.'"[638]

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «لَا يَنْبَغِيْ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُذِلَّ نَفْسَهُ». قَالُوْا: وَكَيْفَ يُذِلُّ أَحَدُنَا نَفْسَهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: «يَتَعَرَّضُ مِنَ الْبَلَاءِ لِمَا لَا يُطِيْقُ».

Hudzaifah bin al-Yamân ﷺ menyampaikan bahwa Nabi ﷺ, bersabda, "Tidak sepantasnya seorang Muslim merendahkan dirinya sendiri." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang di antara kami merendahkan dirinya sendiri?" Jawab beliau, "Tatkala seseorang melibatkan dirinya dalam perkara yang tidak mampu dipikulnya."[639]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَتَى يُتْرَكُ الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ؟ قَالَ: «إِذَا ظَهَرَ فِيْكُمْ مَا ظَهَرَ فِي الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ». قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا ظَهَرَ فِي الْأُمَمِ قَبْلَنَا؟ قَالَ: «اَلْمُلْكُ فِيْ صِغَارِكُمْ، وَالْفَاحِشَةُ فِيْ كِبَارِكُمْ، وَالْعِلْمُ فِيْ رُذَّالِكُمْ».

Anas bin Mâlik ﷺ berkata, "Ada yang bertanya, 'Wahai Rasulululllah, kapan amar ma`ruf dan nahi mungkar ditinggalkan?' Jawab Rasulullah ﷺ, 'Apabila di tengah kalian telah muncul perka-

635 Abû Dâwûd, 4345. Hadits hasan.
636 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.
637 Tirmidzî, 2174; Abû Dâwûd, 4344; Ibnu Majâh, 4011. Hadits shahih.
638 Ibnu Majâh, 4012. Hadits shahih.
639 Sudah ditakhrij. Hadits hasan.

ra yang pernah terjadi pada umat sebelum kalian.' Kami bertanya, 'Apakah perkara yang pernah muncul di tengah-tengah umat sebelum kami itu?' Jawab beliau, 'Kekuasaan berada di tangan orang-orang yang kecil di antara kalian. Perbuatan keji dilakukan di kalangan para pembesar kalian. Lalu, ilmu berada di tangan orang-orang rendah di antara kalian.'"[640]

Salah seorang perawi—Zaid al-Khuza'î—mengatakan, "Yang dimaksud dengan ungkapan Nabi ﷺ, 'Dan ilmu berada di tangan orang-orang rendah di antara kalian,' adalah ilmu berada di tangan orang-orang yang fasik."

Firman Allah ﷻ,

تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۚ

Kamu melihat banyak di antara mereka tolong-menolong dengan orang-orang kafir (musyrik)

Mujâhid mengatakan, "Yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah orang-orang munafik. Sebab, mereka telah bersikap loyal kepada orang-orang Yahudi yang kafir itu."

Firman Allah ﷻ,

لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنْفُسُهُمْ

Sungguh, sangat buruk apa yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri

Yang dimaksud adalah adalah mereka bersikap loyal kepada orang-orang kafir dan tidak bersikap loyal kepada orang-orang Mukmin. Akhirnya hal tersebut meninggalkan penyakit munafik di dalam hati mereka.

Firman Allah ﷻ,

أَنْ سَخِطَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُوْنَ

yaitu kemurkaan Allah, dan mereka akan kekal dalam azab

Sikap loyal mereka kepada orang-orang kafir menyebabkan Allah murka terhadap mereka dengan kemurkaan yang berlangsung terus-menerus hingga hari kiamat. Pada Hari Kiamat Allah akan menjadikan mereka kekal berada di dalam siksa api neraka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ كَانُوْا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوْهُمْ أَوْلِيَاءَ

Dan sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Muhammad), dan pada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang musyrik itu sebagai teman setia

Sekiranya orang-orang munafik itu beriman dengan sesungguhnya kepada Allah, Rasul-Nya serta al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong mereka secara sembunyi-sembunyi, dan niscaya mereka tidak akan memusuhi Rasulullah, orang-orang yang beriman, dan al-Qur'an.

Firman Allah ﷻ,

وَلٰكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَاسِقُوْنَ

Namun, banyak di antara mereka, orang-orang fasik

Kaum munafik itu adalah orang-orang fasik yang keluar dari jalan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka juga menentang ayat-ayat-Nya dan wahyu-Nya yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ.

Ayat 82-86

۞ لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِيْنَ آمَنُوا الْيَهُوْدَ وَالَّذِيْنَ أَشْرَكُوْا ۖ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَّوَدَّةً لِّلَّذِيْنَ آمَنُوا الَّذِيْنَ قَالُوْا إِنَّا نَصَارَىٰ ۚ ذٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيْسِيْنَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ ﴿٨٢﴾ وَإِذَا سَمِعُوْا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُوْلِ تَرَىٰ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوْا مِنَ الْحَقِّ ۖ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِيْنَ ﴿٨٣﴾ وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِيْنَ ﴿٨٤﴾

640 Ibnu Majâh, 4015. Hadits hasan.

فَأَثَابَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٥﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿٨٦﴾

***[82]** Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan pasti akan kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani." Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri. **[83]** Dan apabila mereka mendengarkan apa (al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata, "Ya Tuhan, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad). **[84]** Dan mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan pada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang shalih?" **[85]** Maka Allah memberi pahala kepada mereka atas perkataan yang telah mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan. **[86]** Dan orang-orang yang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka.* **(al-Mâ'idah [5]: 82-86)**

Ibnu `Abbâs ﷺ mengatakan, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan an-Najasyî dan para pengikutnya yang menangis sampai membasahi janggut-janaggut mereka ketika Ja`far bin Abî Thâlib ﷺ membacakan al-Qur'an kepada mereka di negeri Habasyah."

Namun, pendapat ini masih perlu dipertimbangkan, mengingat ayat ini adalah ayat Madaniyyah. Sedangkan kisah pertemuan Ja`far bin Abî Thâlib dengan an-Najasyî terjadi sebelum peristiwa hijrah ke Madinah.

Sedangkan menurut Sa`îd bin Jubair, as-Suddî dan yang lainnya, "Ayat ini berkenaan dengan delegasi yang dikirim oleh Najasyî untuk menemui Nabi ﷺ di Madinah untuk mendengarkan ucapan beliau dan menyaksikan sifat-sifatnya lebih dekat. Tatkala mereka melihat Nabi ﷺ dan beliau membacakan ayat al-Qur'an kepada mereka, mereka masuk Islam seraya menangis dengan khusyuk.

Ibnu Jarîr memilih pendapat yang mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut berkenaan dengan kaum-kaum yang memiliki sifat dan karakter serupa, baik dari kalangan bangsa Habasyah maupun selainnya.

Firman Allah ﷻ,

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۖ

Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik

Orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap kaum Muslimin adalah orang-orang musyrik dan kaum Yahudi. Permusuhan yang dilancarkan orang-orang Yahudi terhadap kaum Muslimin dinilai permusuhan yang sangat keras karena kekufuran yang yang mereka lakukan dasarnya adalah pembangkangan, keingkaran dan kesombongannya terhadap perkara yang benar serta meremehkan orang lain dan merendahkan kedudukan para pengemban ilmu.

Sungguh mereka telah banyak membunuh para nabi mereka, sehingga Rasulullah ﷺ tak luput dari upaya jahat tersebut yang dilakukan oleh mereka sampai beberapa kali. Mereka berusaha untuk meracuni dan menyihir Nabi ﷺ. Dalam rangka melancarkan usaha jahatnya, mereka mendapat dukungan dari orang-orang musyrik. Semoga laknat Allah terus-menerus

menimpa kepada mereka hingga Hari Kiamat tiba.

Firman Allah ﷻ,

وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَّوَدَّةً لِّلَّذِيْنَ آمَنُوا الَّذِيْنَ قَالُوْا إِنَّا نَصَارَىٰ

Dan pasti akan kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani."

Mereka adalah orang-orang Nasrani dari kalangan para pengikut al-Masih, `Îsâ bin Maryam. Mereka adalah orang-orang yang menaruh rasa cinta kepada Islam dan kaum Muslimin secara umum. Hal itu dikarenakan rasa kasih dan sayang yang telah tertanam dalam hati-hati mereka saat mereka masih memeluk agama Nasrani. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ayat al-Qur'an,

وَجَعَلْنَا فِيْ قُلُوْبِ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً

Dan Kami jadikan rasa santun dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang megnikutinya. **(al-Hadîd [57]: 27)**

Dalam Injil mereka tertulis ungkapan, "Jika ada orang yang memukul pipi kananmu, maka berikanlah kepadanya pipi kirimu."

Peperangan tidak disyariatkan dalam agama mereka.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيْسِيْنَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ

Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri

Di kalangan Nasrani terdapat قِسِّيْسِيْنَ (pendeta) dan رُهْبَانًا (rahib). Oleh karena itu mereka memiliki rasa cinta dan kasih sayang.

Kata قِسِّيْسِيْنَ adalah para juru khutbah dan ulama mereka. Bentuk tunggalnya adalah قِسِّيْسٌ dan قِسٌّ. Adakala kata ini dijamakkan menjadi قَسَاوِسَةٌ atau قُسُوْسٌ.

Sedangkan رُهْبَانًا bentuk tunggalnya adalah رَاهِبٌ yang berarti ahli ibadah. Kata ini diambil dari akar kata رَهْبَةٌ yang berarti takut. Kata رَاهِبٌ dan رُهْبَانٌ satu pola dengan kata رَاكِبٌ dan رُكْبَانٌ (penumpang), serta kata فَارِسٌ dan فُرْسَانٌ (ksatria berkuda).

Ibnu Jarîr mengatakan, "Terkadang kata رُهْبَانٌ digunakan untuk pengertian tunggal. Bentuk jamaknya adalah رَهَابِيْنُ, satu pola dengan قُرْبَانٌ dan قَرَابِيْنُ (kurban).

Dalam ayat ini, Allah mensifati bahwa di dalam diri mereka terdapat ilmu, ibadah dan kerendahan hati. Allah ﷻ berfirman,

ذٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيْسِيْنَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ

Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri. **(al-Mâ'idah [5]: 82)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا سَمِعُوْا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُوْلِ تَرَىٰ أَعْيُنَهُمْ تَفِيْضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوْا مِنَ الْحَقِّ ۖ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِيْنَ

Dan apabila mereka mendengarkan apa (al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata, "Ya Tuhan, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad)

Dalam ayat ini Allah menyifati mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang tunduk dan patuh terhadap kebenaran. Ketika mereka mendengar al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Rasulullah ﷺ, air mata mereka berlinang membasahi wajah karena terpengaruh dan tersentuh dengan isi yang terkandung di dalamnya.

Mereka mengetahui berita-berita gembira mengenai akan diutusnya Muhammad ﷺ. Oleh

karena itu, mereka mengetahui bahwa beliau adalah utusan Allah ﷻ dan mereka meyakini bahwa ayat-ayat yang mereka dengar adalah benar-benar merupakan firman Allah ﷻ. Sehingga mereka menangis, terharu dan terpengaruh dengan makna yang terkandung di dalamnya.

Mereka mengumumkan keimanan mereka kepada Nabi ﷺ seraya mengatakan, "Wahai Tuhan kami, catatlah kami bersama golongan orang-orang yang bersaksi atas kebenaran hal ini."

`Abdullâh bin az-Zubair mengatakan, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Raja an-Najasyî dan para pengikutnya."

Ibnu `Abbâs berkata, "Maksud dari فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ adalah catatlah kami bersama bersama Muhammad ﷺ. Umatnya adalah orang-orang yang menjadi saksi. Umatnya menjadi saksi bahwa Nabi ﷺ mereka telah menyampaikan risalah. Mereka juga menjadi saksi bagi rasul-rasul lainnya bahwa mereka telah menyampaikan risalah."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ

Dan mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan pada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang shalih?"

Orang-orang Nasrani yang beriman ini menyatakan alasan keimanan mereka. Mereka mengatakan, "Mengapa kami tidak beriman kepada Allah padahal kebenaran itu telah kami ketahui? Kami akan mengikutinya dan kami berharap supaya Allah memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang shalih."

Golongan Nasrani inilah yang mendapatkan sanjungan dari Allah ﷻ, sebagaimana disebutkan melalui ayat-ayat berikut ini:

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah, dan pada apa yang diturunkan kepada kamu, dan yang diturunkan kepada mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya. **(Âli `Imrân [3]: 199)**

Firman-Nya,

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِهِ هُمْ بِهِ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوا آمَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ ﴿٥٣﴾ أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾

***[52]** Orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitab sebelum al-Qur'an, mereka beriman (pula) kepadanya (al-Qur'an).* ***[53]** Dan apabila (al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya, sesungguhnya (al-Qur'an) itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami. Sungguh sebelumnya kami adalah orang Muslim."* ***[54]** Mereka itu diberi pahala dua kali (karena beriman kepada Taurat adn al-Qur'an) disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka.* ***[55]** Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-*

amal kamu, semoga selamatlah kamu, kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh."
(al-Qashash [28]: 52-55)

Firman-Nya,

فَأَثَابَهُمُ اللّٰهُ بِمَا قَالُوْا جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا ۚ وَذٰلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِيْنَ

Maka Allah memberi pahala kepada mereka atas perkataan yang telah mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan

Allah akan memberikan pahala terhadap orang-orang yang beriman dari kalangan Nasrani atas keimanan, pembenaran dan masuknya mereka ke dalam agam Islam, serta pernyataan mereka untuk tetap mengikuti Nabi ﷺ. Mereka semua kelak akan dimasukkan ke dalam surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya.

Pahala yang Allah sediakan adalah pahala yang terbaik; karena mereka adalah orang-orang yang selalu baik dalam mengikuti kebenaran, dan selalu mematuhi kebenaran tersebut, di mana pun, kapan pun dan dengan siapa pun kebenaran itu berada.

Firman-Nya,

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا أُولٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيْمِ

Dan orang-orang yang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka

Dalam ayat ini Allah memberitahukan mengenai keadaan orang-orang yang kafir yang celaka, yaitu mereka yang berbuat kufur kepada Allah, mendustakan para rasul-Nya, menolak dan menyalahi ayat-ayat-Nya. Allah akan memberikan sanksi yang amat berat kepada mereka, atas kekufuran, pendustaan dan penolakan mereka. Sanksi mereka adalah mereka dimasukkan ke dalam api neraka Jahim dan menjadikan mereka kekal berada di dalamnya.

Ayat 87-88

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تُحَرِّمُوْا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللّٰهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا ۚ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ ﴿٨٧﴾ وَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُوْنَ ﴿٨٨﴾

***[87]** Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. **[88]** Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.*

(al-Mâ'idah [5]: 87-88)

Ibnu `Abbâs ؓ mengatakan, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan sekelompok orang dari sahabat Nabi ﷺ. Mereka mengatakan, 'Kita kebiri diri kita, tinggalkan nafsu syahwat duniawi dan mengembara di muka seperti yang dilakukan oleh para rahib.'

Ketika berita tersebut sampai kepada Nabi ﷺ, beliau mengutus utusan untuk menanyakan hal tersebut kepada mereka.

Kemudian beliau bersabda kepada mereka 'Tetapi aku shaum dan aku berbuka, aku shalat dan aku tidur, aku juga menikahi wanita. Barang siapa yang mengambil sunahku, maka dia termasuk golonganku. Barang siapa yang tidak mengambil sunnahku, maka dia bukan dari golonganku.'"[641]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ- أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- سَأَلُوْا أَزْوَاجَهُ عَنْ عَمَلِهِ فِي السِّرِّ. فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا آكُلُ اللَّحْمَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ.

641 Ibnu Jarîr, (7/8). Hadits shahih karena hadits-hadits pendukungnya.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا أَنَامُ عَلَى فِرَاشٍ. فَبَلَغَ ذَٰلِكَ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ: «مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَقُوْلُ أَحَدُهُمْ كَذَا وَكَذَا؟ لَكِنِّيْ أَصُوْمُ وَأُفْطِرُ، وَأَنَامُ وَأَقُوْمُ، وَآكُلُ اللَّحْمَ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ. فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِيْ فَلَيْسَ مِنِّيْ».

Anas bin Mâlik ﷺ menuturkan bahwa sejumlah sahabat Rasulullah pernah bertanya kepada istri-istri beliau tentang amal yang beliau yang bersifat rahasia (pribadi).

Setelah itu sebagian mereka berkata, "Aku tidak akan makan daging." Sebagian mengatakan, "Aku tidak akan menikah." Sebagian lagi mengatakan, "Aku tidak akan tidur di atas kasur." Ketika berita ini sampai kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Ada apa dengan orang-orang sehingga salah seorang dari mereka mengatakan ini dan itu? Padahal aku berpuasa dan berbuka, aku tidur dan shalat, aku memakan daging, dan aku juga menikahi perempuan. Barang siapa yang membenci sunahku, maka dia tidak termasuk golonganku."[642]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: كُنَّا نَغْزُوْ مَعَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَلَيْسَ مَعَنَا نِسَاءٌ، فَقُلْنَا: أَلَا نَسْتَخْصِيْ؟ فَنَهَانَا رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنْ ذَٰلِكَ، وَرَخَّصَ لَنَا أَنْ نَنْكِحَ الْمَرْأَةَ بِالثَّوْبِ إِلَى أَجَلٍ.

وَ قَرَأَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ قَوْلَهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تُحَرِّمُوْا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا ۚ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ.

`Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ menceritakan, "Kami pernah berperang bersama Nabi ﷺ. Sedang isteri-isteri kami tidak turut serta bersama kami. Kemudian kami bertanya, "Bolehkah kami mengebiri diri sendiri?"

Maka Rasulullah ﷺ melarang kami berbuat demikian dan memberikan keringanan supaya kami menikah dengan perempuan dengan maskawin baju sampai satu waktu tertentu.

Lalu, Ibnu Mas`ûd membacakan firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تُحَرِّمُوْا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا ۚ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. **(al-Mâ'idah [5]: 87)**"[643]

Peristiwa di atas terjadi sebelum nikah mut`ah diharamkan.

Sungguh ayat tersebut melarang orang-orang yang beriman dari mengharamkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi mereka.

Maka jika seorang Muslim bersumpah untuk mengharamkan makanan, minuman dan yang lainnya yang bersifat mubah, maka tidak mengapa baginya untuk melanggar sumpah tersebut. Namun, ada pertanyaan yang muncul, apakah dia harus membayar kafarat sumpahnya atau tidak?

Sebagian ulama mengatakan, "Wajib baginya membayar kafarat sumpahnya."

Masrûq mengisahkan, "Ketika kami berada di rumah `Abdullâh bin Mas`ûd, disuguhkanlah ambing susu. Lalu, ada salah seorang yang hadir menjauh dari ambing susu tersebut. Maka Ibnu Mas`ûd berkata, 'Mendekatlah, makanlah bersama kami!'

Lelaki itu menjawab, 'Sesungguhnya aku telah mengharamkan atas diriku untuk memakannya.'

Ibnu Mas`ûd berkata lagi, 'Mendekatlah kemari, dan makanlah, dan bayarlah kafarat sum-

642 Bukhârî, 5063; Muslim, 1401; an-Nasâ'î, (6/60); Ahmad, (3/141), 259.

643 Bukhârî, 4615; Muslim, 1404.

pahmu itu.' Lalu, `Abdullâh bin Mas`ûd membacakan firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تُحَرِّمُوْا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللّٰهُ لَكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu. **(al-Mâ'idah [5]: 87)**"

Sedangkan menurut sebagian ulama lainnya, "Orang yang melakukannya tidak dikenakan kafarat sumpah."

Imam Syâfi`î dan para pengikutnya berpendapat bahwa barang siapa yang mengharamkan makanan, minuman, pakaian atau yang lainnya selain wanita, maka apa yang telah diharamkannya itu tidak menjadi haram baginya, dan tidak ada kafarat baginya.

Mereka berdalil dengan zhahir ayat,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تُحَرِّمُوْا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللّٰهُ لَكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu. **(al-Ma'idah [5]: 87)**

Demikian pula mereka berdalil dengan sikap Nabi saw. Beliau tidak menyuruh membayar kafarat bagi orang-orang yang telah mengharamkan hal-hal yang mubah terhadap diri sendiri.

Sedangkan menurut pendapat Imam Ahmad dan yang sependapat dengannya, orang yang mengharamkan makanan, minuman, pakaian atau selainnya yang merupakan perkara-perkara yang mubah, wajib baginya untuk membayar kafarat sumpahnya.

Pendapat inilah yang menjadi fatwa Ibnu Mas'ud dan Ibnu `Abbâs ra. Pendapat yang benar adalah pendapat yang dipegang oleh Imam Ahmad dan para pengikutnya ini.

Adapun landasan dalilnya adalah apa yang diperbuat Rasulullah ﷺ, tatkala beliau mengharamkan atas dirinya perkara-perkara yang mubah. Beliau lantas mendapat teguran dari Allah dan diperintahkan untuk menunaikan kafarat sumpahnya. Allah swt berfirman Firman-Nya,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللّٰهُ لَكَ ۚ تَبْتَغِيْ مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١﴾ قَدْ فَرَضَ اللّٰهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ ۚ وَاللّٰهُ مَوْلَاكُمْ ۚ وَهُوَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴿٢﴾

*[1] Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ignin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **[2]** Sungguh, Allah telah mewajibkan kepadamu membebaskan diri dari sumpahmu; dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui, Mahabijaksana.* **(at-Tahrîm [66]: 1-2)**

Konteks ayat-ayat Surah al-Mâ'idah di atas mengisyaratkan adanya kewajiban membayar kafarat sumpah bagi orang yang telah mengharamkan atas dirinya perkara-perkara yang mubah. Setelah Allah melarang kaum Muslimin mengharamkan sebagian perkara yang mubah, Dia berbicara tentang kafarat sumpah. Hal ini menunjukkan bahwa pengharaman ini disamakan kedudukannya dengan kasus sumpah dalam hal wajib membayar kafarat.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَعْتَدُوْا ۗ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ

dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas

Ayat ini dapat dimaknai sebagai berikut, "Janganlah kalian melampaui batas dalam dalam mempersulit diri, yaitu dengan mengharamkan sesuatu yang mubah bagi diri sendiri. Sehingga tindakan mengharamkan sesuatu yang mubah itu menjadi sebuah kezhaliman."

Ayat ini juga dapat dimaknai dengan, "Janganlah kalian melampaui batas dalam mengonsumsi sesuatu yang halal. Akan tetapi ambillah sesuatu yang halal itu secukupnya,

sesuai dengan kebutuhan. Janganlah kalian melebihi batas wajar. Sebagaimana kalian tidak boleh mengharamkan sesuatu yang halal, kalian juga tidak boleh berlebihan dalam mengonsumsi sesuatu yang halal itu."

Di antara faktor pendukung pemaknaan kedua adalah larangan Allah dari perilaku berlebihan dalam membelanjakan harta. Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. **(al-A'râf [7]: 31)**

Firman-Nya,

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا

Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar. **(al-Furqân [25]: 67)**

Sesungguhnya syariat Allah itu adil dan pertengahan, antara ringan dan berat, antara kurang dan lebih. Sebagaimana tidak boleh mengharamkan sesuatu yang halal, tidak boleh pula berlebihan dalam mengonsumsi sesuatu yang halal.

Firman-Nya,

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya

Setelah Allah mengharamkan kaum Muslim untuk mengharamkan yang halal dan melampaui batas dalam mengonsumsinya, Allah memberikan arahan kepada mereka agar memakan yang halal lagi baik. Allah mengingatkan kepada mereka agar memakan rezeki yang halal lagi baik.

Allah memerintahkan mereka agar bertakwa kepada-Nya dalam semua urusan mereka, taat dan mencari keridhaan-Nya, dan meninggalkan tindakan menyalahi dan bermaksiat kepada-Nya.

Ayat 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ ۖ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasalah tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah. Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

(al-Mâ'idah [5]: 89)

Pengertian *Laghwu al-Yamîn* (sumpah yang tidak dimaksud):

Firman Allah ﷻ,

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِيْٓ أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُّمُ الْأَيْمَانَ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja

Pembahasan tentang *Laghwu al-Yamîn* telah dipaparkan ketika menafsirkan Surah al-Baqarah, yaitu firman-Nya,

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِيْٓ أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوْبُكُمْ

Allah tidak menghukum kamu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi dia menghukum kamu karena niat yang terkandung dalam hatimu. **(al-Baqarah [2]: 225)**

Kami juga telah memaparkan perbedaan pendapat mengenai maksud dari *Laghwu al-Yamîn*, yaitu:

Menurut sebagian ulama, *Laghwu al-Yamîn* adalah sebagaimana ucapan seseorang, "Tidak, demi Allah," atau "Ya, demi Allah." Namun, dia mengucapkannya tanpa ada maksud.

Sebagian lainnya mengatakan bahwa *Laghwu al-Yamîn* adalah bersumpah ketika bercanda.

Menurut sebagian lainnya, *Laghwu al-Yamîn* adalah bersumpah untuk bermaksiat.

Menurut yang lain, *Laghwu al-Yamîn* adalah sumpah yang diucapkan ketika marah.

Yang lainnya mengatakan, *Laghwu al-Yamîn* adalah sumpah yang diucapkan ketika lupa.

Ada juga yang mengatakan bahwa *Laghwu al-Yamîn* adalah bersumpah ketika berprasangka kuat tentang sesuatu. Ini adalah pendapat Imam Abû Hanifah dan Imam Ahmad.

Sedangkan menurut sebagian yang lain, *Laghwu al-Yamîn* adalah sumpah yang diucapkan dengan tujuan meninggalkan makan, minum, pakaian dan yang lainnya. Pendapat ini didasarkan pada firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تُحَرِّمُوْا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu. **(al-Mâ'idah [5]: 87)**

Namun, pendapat yang benar terkait dengan pengertian *Laghwu al-Yamîn* adalah ketika seseorang mengucapkan sumpah tanpa disertai maksud. Pendapat ini dikatakan oleh Imam Syâfi`î.

Dalil yang dijadikan sandaran oleh pendapat ini adalah firman Allah ﷻ,

وَلَٰكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُّمُ الْأَيْمَانَ

tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. **(al-Mâ'idah [5]: 89)**

Maksudnya, Allah akan menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah yang kalian sengaja dan kalian maksudkan.

Firman Allah ﷻ,

فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِيْنَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُوْنَ أَهْلِيْكُمْ

maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu

Kafarat sumpah yang kalian ucapkan adalah memberikan makanan kepada sepuluh orang miskin yang membutuhkan dan fakir.

Menurut pendapat Ibnu `Abbâs, Sa`îd bin Jubair dan Ikrimah, yang dimaksud dengan firman Allah, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُوْنَ أَهْلِيْكُمْ adalah dari jenis makanan yang sama yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian.

Sedangkan menurut `Athâ', makna yang dimaksud adalah makanan yang terbaik yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian.

Yang dimaksud dengan مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُوْنَ أَهْلِيْكُمْ adalah jenis makanan yang pertengahan, tidak terlalu mahal harganya dan tidak pula terlalu rendah.

Ibnu `Abbâs ﷺ mengatakan, "Ada sebagian orang yang memberikan makanan untuk keluarganya dengan makanan yang rendah. Ada pula yang memberikan kepada keluarganya makanan yang berkecukupan. Oleh karena Allah berfirman, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُوْنَ أَهْلِيْكُمْ. Maksudnya, dari jenis makanan pertengahan yang biasa mereka makan, baik di waktu mereka kekurangan maupun kelebihan harta, baik di waktu sulit maupun di waktu lapang."

Menurut Ibnu `Umar ﷺ, yang dimaksud dengan مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُوْنَ أَهْلِيْكُمْ adalah roti dengan minyak samin, atau roti dengan susu, atau roti dengan minyak , atau roti dengan cuka, atau roti dengan kurma.

Sedangkan makanan paling utama yang kalian berikan kepada keluarga kalian adalah roti dengan daging.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî memilih pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dalam firman Allah ﷻ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُوْنَ أَهْلِيْكُمْ adalah menyangkut sedikit dan banyaknya makanan tersebut.

Perbedaan pendapat terkait kadar makanan yang diberikan kepada orang-orang miskin:

`Alî bin Abî Thâlib berkata, "Mereka diberi makan pagi dan makan malam."

Al-Hasan al-Bashrî dan Muhammad bin Sîrîn mengatakan, "Orang yang membayar kafarat cukup memberi makan kepada sepuluh orang miskin sekali makan, berupa roti dan daging." Al-Hasan menambahkan, "Jika tidak ada, cukup memberikan roti, minyak samin, dan susu. Jika tidak ada, cukup memberikan roti, minyak dan cuka. Makanan diberikan sampai orang-orang miskin tersebut kenyang."

Sedangkan ulama lainnya berkata, "Setiap orang dari sepuluh orang miskin tersebut diberikan setengah *shâ`* gandum, kurma, atau yang selainnya."

Pendapat ini dikemukakan oleh `Umar, `Alî, `Â'isyah, asy-Sya`bî, Sa`îd bin Jubair, Ibrâhîm an-Nakha`î, dan lainnya.

Menurut Abû Hanifah, "Setiap orang dari mereka memperoleh setengah *shâ`* gandum dan satu *shâ`* yang lainnya."

Ibnu `Abbâs berkata, "Setiap orang miskin memperoleh satu *mud* gandum disertai laukpauknya."

Syâfi`î berkata, "Yang wajib dalam kafarat sumpah itu adalah satu *mud* berdasarkan ukuran *mud* yang dipakai oleh Nabi ﷺ. Hal itu diberikan kepada setiap orang miskin, tanpa lauk pauk." Dia berhujah dengan perintah Nabi ﷺ kepada orang yang mencampuri istrinya di siang hari Ramadhan, agar dia memberikan makanan kepada enam puluh miskin dari tempat penyimpanan makanan yang berisikan lima belas *shâ`*. Untuk tiap-tiap orang dari mereka memperoleh satu *mud*.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ كِسْوَتُهُمْ

atau memberi mereka pakaian

Orang yang membayar kafarat boleh memberi pakaian kepada sepuluh orang miskin sebagai pengganti dari memberi makanan.

Asy-Syâfi`î mengatakan, "Sekiranya dia menyerahkan kepada setiap orang dari sepuluh orang miskin tadi sesuatu yang pantas dinamakan pakain, baik berupa kemeja, celana, kain sarung, maupun sorban, itu cukup baginya."

Para ulama berbeda pendapat tentang peci dan sepatu. Pendapat yang kuat mengenai keduanya adalah bahwa kedua barang itu tidak mencukupi.

Mâlik dan Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Sesuatu yang diserahkan kepada setiap orang dari mereka adalah berupa pakaian yang layak dipakai untuk shalat, baik untuk laki-laki maupun wanita."

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Pakaian tersebut cukup berupa mantel untuk setiap orang miskin."

Sedangkan menurut Mujâhid, "Batas paling rendah dari pakaian itu adalah baju. Sedangkan yang paling tinggi adalah terserah Anda."

Mujâhid juga menuturkan, "Pakaian apa saja cukup untuk kafarat sumpah, kecuali celana dalam."

Hamba Sahaya yang Dimerdekakan Harus Beriman

Firman Allah ﷻ,

أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ

atau memerdekakan seorang hamba sahaya

Orang yang membayar kafarat sumpah boleh memerdekakan seorang hamba sahaya sebagai pengganti dari memberi makanan kepada sepuluh orang miskin atau memberikan pakaian kepada mereka.

Perintah memerdekakan seorang hamba sahaya dalam ayat ini bersifat bebas, tidak ada ketentuan harus hamba sahaya yang beriman.

Abû Hanifah berpendapat bahwa hamba sahaya ini tetap bersifat bebas. Dia berkata, "Boleh memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Boleh juga memerdekakan hamba sahaya yang kafir."

Imam Syâfi'î dan orang-orang yang sependapat dengannya mengharuskan hamba sahaya tersebut beriman. Dia berkata, "Hamba sahaya yang dimerdekakan haruslah beriman."

Imam Syâfi'î menyimpulkan syarat beriman bagi hamba sahaya ini dari kafarat membunuh. Allah ﷻ berfirman,

فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ

Jika dia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal dia orang beriman, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Dan jika dia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. **(an-Nisâ' [4]: 92)**

Meskipun kifarat membunuh dan kifarat sumpah berbeda dari segi sebab, yang pertama sebabnya adalah membunuh seorang Muslim, sedangkan yang kedua adalah karena melanggar sumpah, namun kedua-duanya sama dalam dari hukumannya, yaitu harus memerdekakan hamba sahaya.

Dikarenakan memerdekakan hamba sahaya dalam kasus pembunuhan bersifat terikat, yaitu harus hamba sahaya yang beriman, sedangkan dalam kasus pelanggaran sumpah bersifat bebas, oleh karena itu, hukum yang bebas harus dialihkan ke dalam hukum yang terikat. Dengan demikian, dalam kasus kafarat sumpah, hamba sahaya yang dibebaskan harus beriman pula.

Inilah argumentasi Imam Syâfi'î bahwa dalam kafarat sumpah, hamba sahaya yang dibebaskan haruslah beriman.

Dalil yang menunjukkan adanya syarat iman dalam hamba sahaya yang dimerdekakan adalah hadits dari Muawiyah bin al-Hakam as-Sulamî ؓ dia pernah meceritakan bahwa dia harus memerdekakan hamba sahaya sebagai sanksi bagi dirinya. Lalu, dia datang menghadap Rasulullah saw sambil membawa seorang budak perempuan hitam. Maka Rasulullah ﷺ bertanya kepada budak itu, "Di manakah Allah berada?"

Budak perempuan tersebut menjawab, "Allah ada di langit."

"Siapakah aku ini?" tanya Rasulullah ﷺ.

Budak perempuan tadi menjawab, "Engkau adalah utusan Allah."

Beliau lantas bersabda, "Merdekakanlah dia, sesungguhnya dia adalah seorang beriman."[644]

Firman Allah ﷻ,

فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ

644 Muslim, 537; Mâlik, 2/776

maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. **(al-Mâ'idah [5]: 89)**

Firman Allah di atas menunjukkan bahwa ketiga macam kafarat tersebut setara. Artinya, seorang yang bersumpah, lalu melanggar sumpahnya, maka dia diberikan pilihan untuk melakukan salah satu dari ketiga sanksi tersebut. Bila dia telah memilih salah satu dari ketiganya, maka yang demikian dipandang cukup baginya.

Dalam ayat tersebut, pilihan sanksi yang diberikan dipaparkan secara berurutan, dari yang paling mudah sampai yang sulit. Memberi makan lebih mudah daripada memberi pakaian. Memberi pakaian lebih mudah daripada memerdekakan hamba sahaya. Ketiganya disebutkan dari yang paling rendah kepada yang paling tinggi.

Firman Allah ﷻ,

فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasalah tiga hari

Jika seorang yang melanggar sumpah itu tidak memiliki kemampuan untuk memerdekakan hamba sahaya, memberi makanan, atau memberi pakaian, maka kafarat sumpahnya dapat berupa puasa tiga hari.

Sa`îd bin Jubair dan al-Hasan al-Bashrî mengatakan, "Orang yang memiliki tiga dirham, dia harus memberi makanan. Jika tidak memilikinya, hendaknya dia puasa."

Namun, Ibnu Jarîr ath-Thabarî memilih pendapat yang mengatakan bahwa orang yang diperbolehkan puasa tiga hari adalah orang yang tidak memiliki makanan pokok melebihi makanan pokok untuk diri dan keluarganya yang cukup untuk dibayarkan kafarat.

Puasa kafarat sumpah tidak disyaratkan dilakukan berturut-turut

Para ulama berbeda pendapat tentang tiga hari puasa kafarat tersebut, apakah dilakukan secara berturut-turut merupakan sebuah kewajiban atau anjuran?

1. Madzhab Imam Syâfi`î dan Madzhab Imam Mâlik mengatakan bahwa puasa tersebut tidak wajib dilakukan berturut-turut. Puasa ini boleh dilakukan secara terpisah.

   Mereka mendasarkan pendapat tersebut pada keumuman firman Allah, فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ (*maka [kafaratnya] berpuasalah tiga hari*). Ayat ini sesuai jika dimaknai puasa itu dilaksanakan secara berturut-turut atau juga terpisah. Hal ini sama dengan tatacara pelaksanaan qadha puasa Ramadhan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

   وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ

   Dan siapa yang sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain. **(al-Baqarah [2]:185)**

2. Mazhab Imam Abû Hanifah dan mazhab Imam Ahmad berpendapat tentang wajibnya puasa tersebut dilakukan secara berturut-turut, tidak boleh dilakukan secara terpisah. Hal ini mereka dasarkan pada bacaan penjelas yang dibaca oleh sebagian sahabat. Mereka membaca ayat ini dengan bacaan, فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ (*maka [kafaratnya] berpuasalah tiga hari berturut-turut*).

   Ini merupakan bacaan 'Ubay bin Ka`ab dan `Abdullâh bin Mas`ûd.

Kata مُتَتَابِعَاتٍ dalam bacaan di atas bukanlah termasuk bagian dari al-Qur'an. Allah tidak menurunkannya demikian. Kata tersebut merupakan tafsir para sahabat ra terhadap ayat tersebut. Kedua sahabat ini memandang bah-

wa berurutan merupakan syarat dalam pelaksanaan puasa kafarat itu.

Bacaan penjelas seperti kata مُتَتَابِعَاتٍ ini dikategorikan sebagai tafsir sahabat.

Pendapat yang kuat ialah pendapat yang menyatakan bahwa ayat tersebut tetap bermakna bebas, tidak mensyaratkan berurutan dalam pelaksanaan puasa tersbut.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوْا أَيْمَانَكُمْ ۚ

Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah. Dan jagalah sumpahmu

Inilah kafarat sumpah jika kalian melanggar sumpah itu. Hendaklah kalian menjaga sumpah tersebut.

Ibnu Jarîr mengatakan bahwa makna وَاحْفَظُوْا أَيْمَانَكُمْ maksudnya ialah, "Janganlah kalian tinggalkan sumpah kalian yang dilanggar tanpa membayar kafaratnya."

Firman Allah ﷻ,

كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ آيَاتِهِ

Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu

Allah menjelaskan dan menafsirkan hukum-hukum ini.

Firman Allah ﷻ,

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

agar kamu bersyukur (kepada-Nya)

Agar kalian bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya kepada kalian. Di antara nikmat tersebut ialah perihal kafarat pelanggaran sumpah.

Ayat 90-93

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيْدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُّوْقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ مُّنْتَهُوْنَ ﴿٩١﴾ وَأَطِيْعُوا اللّٰهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاحْذَرُوْا ۚ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوْا أَنَّمَا عَلٰى رَسُوْلِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِيْنُ ﴿٩٢﴾ لَيْسَ عَلَى الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيْمَا طَعِمُوْا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَّآمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَّآمَنُوْا ثُمَّ اتَّقَوْا وَّأَحْسَنُوْا ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٩٣﴾

***[90]** Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. **[91]** Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat, maka tidakkah kamu mau berhenti? **[92]** Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul serta berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat) dengan jelas. **[93]** Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu), apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.* **(al-Mâ'idah [5]: 90-93)**

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berha-

la, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan

Melalui ayat ini Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman melakukan hal-hal yang diharamkan ini, yaitu minuman keras, berjudi, berkurban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah.

`Athâ', Mujâhid, dan Thâwûs mengatakan bahwa segala sesuatu yang memakai taruhan itu dinamakan judi, bahkan permainan anak-anak yang menggunakan kacang kenari.

Ibnu `Abbâs berkata, "الْمَيْسِرُ adalah taruhan. Dahulu orang-orang saling mengadakan taruhan sampai datanglah agama Islam. Lalu, Allah melarang mereka dari perilaku bobrok ini."

عَنْ بُرَيْدَةَ بْنِ الْحَصِيْبِ الْأَسْلَمِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدَشِيْرِ فَكَأَنَّمَا صَبَغَ يَدَهُ فِيْ لَحْمِ خِنْزِيْرٍ وَدَمِهِ».

Buraidah bin al-Hashîb al-Aslamî ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang bermain dengan dadu, maka seakan-akan dia mencelupkan tangannya ke dalam daging dan darah babi."[645]

Abû Mûsâ al-Asy`arî berkata, "Barang siapa yang bermain dengan dadu, maka sesungguhnya dia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya."[646]

Berkenaan dengan permainan catur, Imam Mâlik, Abû Hanifah, dan Imam Ahmad menyatakan keharamannya. Sedangkan Imam Syâfi`î menganggapnya makruh.

Yang dimaksud dengan الْأَنْصَابُ adalah batu-batu yang orang di hadapanya orang-orang kafir di masa Jahiliyah menyembelih kurban-kurban mereka. Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Athâ', Sa`îd bin Jubair, dan al-Hasan dan yang lainnya.

645 Muslim, 2260.
646 Mâlik, 958; Ahmad, (4/394); Abû Dâwûd, 4938; Ibnu Majâh, 3762. Hadits shahih.

Sedangkan الْأَزْلَامُ adalah anak panah yang biasa digunakan untuk mengundi nasib.

Firman Allah ﷻ,

رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan

Perkara-perkara yang diharamkan ini merupakan perbuatan keji. Dan setan adalah pihak yang mengajak kalian untuk melakukannya.

Ibnu `Abbâs berkata, "Yang dimaksud dengan رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ ialah perbuatan yang dimurkai oleh Allah dan termasuk perbuatan setan."

Sa`îd bin Jubair mengatakan bahwa makna رِجْسٌ adalah perbuatan dosa.

Adapun Zaid bin Aslam berpendapat bahwa رِجْسٌ artinya perbuatan buruk.

Firman Allah ﷻ,

فَاجْتَنِبُوْهُ

Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu

Kata ganti dalam kalimat tersebut kembali pada kata رِجْسٌ. Maknanya adalah, tinggalkanlah رِجْسٌ yang diserukan setan kepada kalian.

Firman Allah ﷻ,

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

agar kamu beruntung

Ini adalah dorongan dari Allah untuk meninggalkan perkara-perkara haram tersebut, karena dengan meninggalkan yang demikian itu ada keberuntungan.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا يُرِيْدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُّوْقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاۤءَ فِى الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللهِ وَعَنِ الصَّلٰوةِ فَهَلْ اَنْتُمْ مُّنْتَهُوْنَ

Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan

dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat, maka tidakkah kamu mau berhenti?

Ini adalah ancaman dan peringatan dari Allah ﷻ bagi orang-orang Islam supaya menjauhi perkara-perkara yang diharamkan sebagaimana yang disebutkan disini, karena hal demikian merupakan perbuatan setan. Setan bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian manakala mereka melakukan perbuatan-perbuatan tersebut dan ingin menghalangi mereka dari mengingat Allah dan dari shalat. Maka, siapakah yang mau melakukannya setelah ini?

Pengharaman Khamar secara Bertahap

Pengharaman khamar dilakukan secara bertahap, yaitu:

Diriwayatkan dari `Umar bin Khaththâb ؓ bahwa ketika diturunkan wahyu tentang pengharaman khamar, dia berkata, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami masalah khamar dengan penjelasan yang terang." Maka turunlah ayat dalam Surah al-Baqarah ini:

۞ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Namun, dosanya lebih besar daripada manfaatnya." **(al-baqarah [2]: 219)**

Lalu, `Umar ؓ dipanggil dan dibacakanlah ayat tersebut kepadanya. Akan tetapi dia masih mengatakan, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami masalah khamar dengan penjelasan yang terang." Maka turunlah ayat dalam Surah an-Nisâ' ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ

Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati shalat, ketika kamu dalam keadaan mabuk. **(an-Nisâ' [5]: 43)**

Lalu, `Umar ؓ dipanggil dan dibacakan ayat tersebut, akan tetapi dia masih mengatakan, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami masalah khamar dengan penjelasan yang terang." Maka turunlah ayat dalam Surah al-Mâ'idah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. **(al-Mâ'idah [5]: 90)**

Lalu, `Umar ؓ dipanggil dan dibacakan ayat tersebut. Ketika sampai pada ayat ini: فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ *(maka tidakkah kamu mau berhenti?)*, Umar berkata, "Kami berhenti, wahai Tuhan kami. Kami berhenti."[647]

`Umar bin Khaththâb ؓ suatu hari berkhutbah di atas mimbar Rasulullah, dan dia mengatakan, "Sesungguhnya telah diturunkan tentang pengharaman khamar. Lalu, khamar itu terbuat dari lima hal, yaitu dari buah anggur, kurma, madu, gandum, dan jejawut. Khamar merupakan minuman yang menutup akal sehat."[648]

`Abdullâh bin `Umar mengatakan, "Tatkala ayat tentang pengharaman khamar diturunkan, pada saat itu di Madinah terdapat lima jenis minuman, namun demikian tidak ada minuman yang terbuat dari anggur."[649]

`Abdurrahmân bin Wa`lah menceriterakan, "Aku pernah bertanya kepada Ibnu `Abbâs perihal hukum menjual khamar. Ibnu `Abbâs menceriterakan bahwa dahulu Rasulullah ﷺ memiliki seorang teman dari Bani Tsaqif atau Bani Daus. Beliau Saw berjumpa dengan orang tersebut pada saat peristiwa Fathu Makkah. Pada waktu itu orang tersebut membawa satu wa-

647 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.
648 Bukhârî, 4619, 5581; Muslim, 3032; an-Nasâ'î, 5578; Abû Dâwûd, 3669.
649 Bukhârî, 5588; Muslim, 3032; at-Tirmidzî, 1872; an-Nasâ'î, 5580.

dah khamar yang hendak dia hadiahkan kepada Rasulullah. Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda, 'Hai fulan, tidakkah kamu tahu bahwa Allah telah mengharamkannya?' Laki-laki tersebut, lalu pergi kepada pelayannya dan berkata kepadanya, 'Pergilah kamu, dan juallah khamar ini.' Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, 'Hai fulan, apakah yang kamu perintahkan kepadanya?' Laki-laki itu pun menjawab, 'Saya perintahkan dia untuk menjual khamar tersebut.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya sesuau yang diharamkan diminum, maka diharamkan pula diperjualbelikan.' Lalu, Rasulullah ﷺ memerintahkan agar khamar itu ditumpahkan. Khamar itu pun ditumpahkan di Batha'.""[650]

Para Sahabat langsung Berhenti Minum Khamar ketika Diharamkan

Tatkala Allah menurunkan ayat pengharaman khamar dan menyeru orang-orang Islam agar berhenti meminumnya, para sahabat Nabi ﷺ pun dengan segera menerima dan meninggalkan khamar semenjak mendengar berita tersebut dari Rasulullah ﷺ.

Anas mengisahkan, "Aku pernah menyuguhkan minuman kepada Abû `Ubaidah bin al-Jarrah, 'Ubay bin Ka`ab, Suhail bin Baidhâ', dan sejumlah sahabat lainnya di rumah Abû Thalhah. Ketika minuman tersebut mempengaruhi mereka, datanglah salah seorang muslim dan berkata, 'Tidakkah kalian tahu bahwa khamar telah diharamkan?' Mereka tidak berkata, 'Kami akan pastikan dulu hal itu dan menanyakannya.' Namun, yang mereka katakan adalah, 'Hai Anas, tumpahkanlah khamar yang masih tersisa pada wadahmu itu!' Demi Allah, sungguh mereka tidak minum khamar lagi. Khamar mereka saat itu terbuat dari kurma matang dan kurma mentah." [651]

Dalam riwayat lain, Anas baerkata, "Ketika aku menyuguhkan khamar kepada Abû Thalhah, Abû Ubaidah bin al-Jarrah, Abû Dujânah, Mu`âdz bin Jabal, dan Suhail bin Baidha' sampai mereka mabuk, aku mendengar seseorang berseru, 'Ketahuliah bahwa khamar telah diharamkan!' Tanpa menunggu ada yang masuk atau keluar rumah, kami langsung tumpahkan khamar itu dan kami pecahkan wadahnya. Lalu, sebagian kami ada yang berwudhu dan sebagian lainnya ada yang mandi. Kemudian kami memakaikan wewangian dari Ummu Sulaim. Lantas kami keluar bergegas menuju masjid. Kami dapati bahwa Rasulullah ﷺ sedang membaca ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. **(al-Mâ'idah [5]: 90)**

Hingga ayat:

فَهَلْ أَنْتُمْ مُّنْتَهُوْنَ

maka tidakkah kamu mau berhenti?

Lalu, seorang laki-laki bertanya, 'Wahai Rasulullah, lantas bagaimanakah menurut engkau perihal orang yang sudah meninggal dunia, sedangkan dulunya dia suka meminum khamar?' Maka Allah menurunkan firman-Nya dalam ayat:

لَيْسَ عَلَى الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيْمَا طَعِمُوْا

Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu). **(al-Mâ'idah [5]: 93)**"

Laknat bagi Semua Pihak yang Terlibat dengan Khamar

Siapa pun yang mempunyai andil dalam urusan khamar, maka dia dilaknat.

650 Muslim, 1579; an-Nasâ'î, 4664.
651 Bukhârî, 2464, 5582; Muslim, 1980; an-Nasâ'î, 5543; Abû Dâwûd, 3673.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «لُعِنَتِ الْخَمْرَةُ عَلَى عَشْرَةِ أَوْجُهٍ: لُعِنَتِ الْخَمْرُ بِعَيْنِهَا، وَشَارِبُهَا، وَسَاقِيْهَا، وَبَائِعِهَا، وَمُبْتَاعِهَا، وَعَاصِرِهَا، وَمُعْتَصِرِهَا، وَحَامِلِهَا، وَالْمَحْمُوْلَةِ إِلَيْهِ، وَآكِلِ ثَمَنِهَا».

`Abdullâh bin `Umar menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Khamar dilaknat dari sepuluh sisi: khamar itu sendiri dilaknat, peminumnya, penyedianya, penjualnya, pembelinya, orang yang memerasnya, orang yang meminta diperaskan, orang yang mengirimnya, orang yang menerimanya, dan orang yang memakan hasil penjualannya."[652]

Sa`ad bin Abî Waqqash ؓ menceritakan bahwa ada seorang laki-laki dari kalangan kaum anshar yang mengadakan jamuan makan. Lantas laki-laki itu pun mengundang mereka. Kemudian mereka meminum khamar—sebelum khamar diharamkan—, sampai mereka mabuk dan mereka saling membangga-banggakan diri. Orang-orang dari kaum anshar berkata, "Kamilah yang paling utama." Orang-orang dari kaum Quraisy pun berkata, "Kamilah yang paling utama." Kala itu ada seseorang dari kaum anshar mengambil tulang dagu unta. Lalu, dia memukulkannya ke hidung Sa`ad hingga hidungnya patah. Kemudian turunlah firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. **(al-Mâ'idah [5]: 90)**[653]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ أَبَا طَلْحَةَ سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنْ أَيْتَامٍ فِيْ حِجْرِهِ وَرِثُوْا خَمْرًا. فَقَالَ: «أَهْرِقْهَا». قَالَ: أَفَلَا نَجْعَلُهَا خَلًّا؟ قَالَ: «لَا».

Anas bin Mâlik menuturkan bahwa Abû Thalhah pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang anak-anak yatim yang berada di bawah pengasuhannya, mereka mewarisi khamar. Maka beliau bersabda, "Tumpahkanlah khamar itu!" Dia bertanya, "Bolehkah kami menjadikannya cuka?" Beliau menjawab, "Tidak boleh."[654]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «كُلُّ مُخَمِّرٍ خَمْرٌ، وَ كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ، وَمَنْ شَرِبَ مُسْكِرًا بُخِسَتْ صَلَاتُهُ أَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا، فَإِنْ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ، فَإِنْ عَادَ الرَّابِعَةَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُسْقِيَهُ مِنْ طِيْنَةِ الْخَبَالِ». قِيْلَ: وَمَا طِيْنَةُ الْخَبَالِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: «صَدِيْدُ أَهْلِ النَّارِ».

Dari Ibnu `Abbâs, Rasulullah ﷺ bersabda, "Semua minuman yang menutup akal adalah khamar. Setiap yang memabukkan hukumnya haram. Barang siapa meminum minuman yang memabukkan, maka dikurangi (pahala) shalatnya selama empat puluh hari. Jika dia bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya. Namun, jika dia kembali minum untuk yang keempat kalinya, maka pastilah Allah memberinya minuman dari *thînah al-khabâl.*" Ada yang bertanya, "Apakah *thînah al-khabâl,* wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Nanah para penghuni neraka."[655]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ لَمْ يَتُبْ مِنْهَا، حُرِمَهَا فِي الْآخِرَةِ».

652 Abû Dâwûd, 3674; Ibnu Majâh, 3380. Hadits shahih.
653 Muslim, 1748, tentang keutamaan Sa`ad bin Abî Waqqash.
654 Muslim, 1983; at-Tirmidzî, 1294; Abû Dâwûd, 3675.
655 Abû Dâwûd, 3680. Hadits shahih.

Dari Ibnu `Umar, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa meminum khamar di dunia, kemudian dia tidak bertaubat dari perbuatan itu, maka Dia diharamkan meminum khamar di akhirat." 656

عَنِ ابْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَيْضًا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ، وَ كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ، وَمَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فَمَاتَ وَهُوَ يُدْمِنُهَا وَلَمْ يَتُبْ مِنْهَا لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الْآخِرَةِ».

Ibnu `Umar menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Segala yang memabukkan adalah khamar. Dan segala yang memabukkan adalah haram. Barang siapa meminum khamar lalu dia mati dalam kondisi gemar meminumnya, kemudian dia tidak bertaubat dari perbuatan itu, maka dia tidak akan meminumnya kelak di akhirat.'"657

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-: «ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ، وَالْمُدْمِنُ عَلَى الْخَمْرِ، وَالْمَنَّانُ بِمَا أَعْطَى».

`Abdullâh bin `Umar mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada tiga macam orang yang tidak akan Allah pandang di Hari Kiamat, yaitu: orang yang durhaka kepada kedua orangtuanya, orang yang gemar minum khamar, dan orang yang menyebut-nyebut pemberian yang telah diberikannya."658

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «لَا يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِيْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَايَشْرَبُ الْخَمْرَ حِيْنَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ».

Dari Abû Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah seseorang melakukan perbuatan zina dalam keadaan beriman. Tidaklah seseorang mencuri dalam keadaan beriman. Serta tidaklah seseorang meminum khamar dalam keadaan beriman."659

Khamar adalah Induk segala Keburukan

`Utsmân bin `Affân ﷺ berkata, "Jauhilah khamar, karena sesungguhnya khamar itu adalah induk keburukan. Dahulu ada seorang laki-laki yang senantiasa beribadah dan mengasingkan diri dari orang-orang. Dia lalu disukai seorang wanita bejat. Wanita ini mengutus pelayan wanitanya untuk mengundang orang tersebut agar melakukan persaksian.

Masuklah laki-laki itu bersamanya. Setiap kali memasuki sebuah pintu, pelayan tersebut menguncinya. Sampai si lelaki itu berjumpa dengan seorang wanita cantik, di sisinya terdapat seorang bayi serta seguci khamar. Wanita cantik tersebut berkata, 'Sesungguhnya aku mengundangmu kemari bukan untuk melakukan persaksian, melainkan agar kamu menyutubuhiku, membunuh bayi ini, atau meminum khamar ini."

Laki-laki itu pun memilih khamar yang menurutnya merupakan keburukan paling ringan. Wanita itu memberinya secangkir khamar. Laki-laki itu berkata, 'Tambahkanlah' Dia tidak berhenti minum khamar hingga dia menyetubuhi wanita itu dan membunuh bayi tersebut. Karena itu, jauhilah khamar. Sungguh, khamar tidak akan pernah berkumpul dengan keimanan, melainkan keduanya akan saling mengeluarkan."

Firman Allah ﷻ,

وَأَطِيْعُوا اللهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاحْذَرُوْا ۚ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوْا أَنَّمَا عَلَى رَسُوْلِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِيْنُ

Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul serta berhati-hatilah. Jika

656 Lihat takhrij hadits yang setelahnya.

657 Bukhârî, 5578; Muslim, 2003; at-Tirmidzî, 1861; an-Nasâ'î, 5674; Abû Dâwûd, 3679.

658 An-Nasâî, 2562. Hadits shahih.

659 Bukhârî, 2475; Muslim, 57; Tirmidzî, 2625; an-Nasâ'î, 5660; Abû Dâwûd, 4689; Ibnu Majâh, 3936.

kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat) dengan jelas

Setelah Allah mengharamkan khamar, judi, berkurban untuk berhala, dan mengundi nasib, Allah menyeru orang-orang Muslim agar senantiasa menaati Allah, menaati Rasulullah Saw, dan agar selalu waspada terhadap kemaksiatan.

Firman Allah ﷻ,

لَيْسَ عَلَى الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيْمَا طَعِمُوْا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَّآمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَّآمَنُوْا ثُمَّ اتَّقَوْا وَّأَحْسَنُوْا ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu), apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan

Ibnu `Abbâs ؓ mengatakan, "Tatkala khamar diharamkan, orang-orang bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan para sahabat kami yang telah wafat, sedang mereka meminum khamar?' Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

لَيْسَ عَلَى الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيْمَا طَعِمُوْا

Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu). **(al-Mâ'idah [5]: 93)**

Tatkala arah qiblat dipindahkan, maka orang-orang bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimanakah dengan teman-teman kami yang meninggal dunia, sedangkan shalat mereka menghadap ke Baitul Maqdis?' Maka Allah menurunkan ayat berikut,

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ إِيْمَانَكُمْ ۚ

Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. **(al-Baqarah [2]:143)**"

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: لَمَّا نَزَلَ قَوْلُ اللهِ: لَيْسَ عَلَى الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيْمَا طَعِمُوْا. قَالَ لِيَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «أَنْتَ مِنْهُمْ».

`Abdullâh bin Mas`ûd ؓ menceritakan, "Tatkala turun firman Allah ﷻ,

لَيْسَ عَلَى الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيْمَا طَعِمُوْا

Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu). **(al-Mâ'idah [5]: 93)**

Nabi ﷺ bersabda kepadaku, 'Kamu termasuk dari mereka.'" [660]

Ayat 94-95

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَيَبْلُوَنَّكُمُ اللّٰهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالُهُ أَيْدِيْكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ اللّٰهُ مَنْ يَّخَافُهُ بِالْغَيْبِ ۚ فَمَنِ اعْتَدٰى بَعْدَ ذٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيْمٌ ﴿٩٤﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ ۚ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُّتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِيْنَ أَوْ عَدْلُ ذٰلِكَ صِيَامًا لِّيَذُوْقَ وَبَالَ أَمْرِهِ ۗ عَفَا اللّٰهُ عَمَّا سَلَفَ ۚ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللّٰهُ مِنْهُ ۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿٩٥﴾

***[94]** Wahai orang-orang yang beriman! Allah pasti akan menguji kamu dengan hewan buruan yang dengan mudah kamu peroleh dengan tangan dan tombakmu agar Allah mengetahui siapa yang takut kepada-Nya, meskipun dia tidak melihat-Nya. Barang siapa melampaui batas setelah itu, maka dia akan mendapat azab yang*

660 Muslim, 2459; Tirmidzî, 3053.

pedih. ***[95]*** *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membunuh hewan buruan, ketika kamu sedang ihram (haji atau umrah). Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak yang sepadan dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu yang dibawa ke Ka`bah, atau kafarat (membayar tebusan dengan) memberi makan kepada orang-orang miskin, atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barang siapa kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Dan Allah Mahaperkasa, memiliki (kekuasaan untuk) menyiksa.* **(al-Mâ'idah [5]: 94-95)**

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَيَبْلُوَنَّكُمُ اللّٰهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالُهُ أَيْدِيْكُمْ وَرِمَاحُكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Allah pasti akan menguji kamu dengan hewan buruan yang dengan mudah kamu peroleh dengan tangan dan tombakmu

Ibnu `Abbâs berkata, "Maksud dari لَيَبْلُوَنَّكُمُ اللّٰهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ ialah hewan buruan yang lemah dan kecil. Allah menguji hamba-hamba-Nya dalam kondisi ihram mereka dengan hal itu. Seandainya mereka menghendaki, niscaya mereka dapat menangkap buruan tersebut. Namun, Allah melarang mereka untuk mendekatinya."

Mujâhid mengatakan, "Yang dimaksud dalam تَنَالُهُ أَيْدِيْكُمْ (*kamu peroleh dengan tangan*) adalah hewan-hewan buruan yang masih kecil. Sedangkan yang dimaksud dalam وَرِمَاحُكُمْ (*dan tombakmu*) adalah hewan buruan dewasa."

Firman Allah ﷻ,

لِيَعْلَمَ اللّٰهُ مَنْ يَخَافُهُ بِالْغَيْبِ

agar Allah mengetahui siapa yang takut kepada-Nya, meskipun dia tidak melihat-Nya

Allah menguji mereka dengan hewan buruan tersebut, yang mengitari mereka dalam perjalanan mereka. Sangat memungkinkan bagi mereka untuk menangkap buruan tersebut, baik dengan menggunakan tangan kosong ataupun dengan tombak, secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan. Ujian ini dimaksudkan agar tampak siapa yang taat kepada Allah di antara mereka, baik ketika sunyi maupun terang-terangan.

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّأَجْرٌ كَبِيْرٌ

Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka yang tidak terlihat oleh mereka, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar. **(al-Mulk [67]: 12)**

Firman Allah ﷻ,

فَمَنِ اعْتَدٰى بَعْدَ ذٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

Barang siapa melampaui batas setelah itu, maka dia akan mendapat azab yang pedih

Barang siapa yang melanggar hal tersebut setelah pemberitahuan dan peringatan ini, maka dia mendapat azab yang pedih karena telah menyalahi perintah dan syariat Allah.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membunuh hewan buruan, ketika kamu sedang ihram (haji atau umrah)

Ini adalah pengharaman dari Allah untuk membunuh binatang buruan ketika ihram. Pengharaman ini mencakup buruan yang dapat dimakan, dengan berbagai jenisnya.

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum berburu hewan yang tidak dapat dimakan bagi orang yang sedang melakukan ihram.

1. Menurut Imam Syâfi`î, diperbolehkan bagi orang yang sedang ihram untuk mem-

bunuh hewan tersebut. Sebab, hewan tersebut tidak dapat dimakan.

2. Menurut mayoritas ulama, hewan tersebut tidak boleh diburu, kecuali hewan-hewan yang disebutkan dalam hadits.

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «خَمْسٌ فَوَاسِقُ، يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ: الْغُرَابُ، وَالْحِدَأَةُ، وَالْعَقْرَبُ، وَالْفَأْرَةُ، وَالْكَلْبُ الْعَقُوْرُ».

Dari `Â'isyah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada lima binatang jahat yang boleh dibunuh, baik di tanah halal ataupun di tanah suci, yaitu burung gagak, burung elang, kalajengking, tikus, dan anjing gila."*[661]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ لَيْسَ عَلَى الْمُحْرِمِ جُنَاحٌ فِيْ قَتْلِهِنَّ: الْغُرَابُ، وَالْحِدَأَةُ، وَالْعَقْرَبُ، وَالْفَأْرَةُ، وَالْكَلْبُ الْعَقُوْرُ».

Dari Ibnu `Umar, Rasulullah ﷺ telah bersabda, *"Ada lima macam binatang yang dibolehkan bagi orang yang sedang ihram untuk membunuhnya, yaitu burung gagak, burung elang, kalajengking, tikus, dan anjing gila."* [662]

Imam Nâfi` ditanya tentang hukum membunuh ular. Dia menjawab, "Tidak diragukan lagi dalam masalah ular, tidak ada perselisihan pendapat tentang kebolehan membunuhnya."

Imam Mâlik dan Imam Ahmad memasukkan serigala, hewan pemangsa, harimau, dan macan tutul ke dalam kategori anjing gila. Sebab, hewan-hewan tersebut lebih berbahaya daripada anjing gila.

Zaid bin Aslam dan Sufyân bin `Uyainah mengatakan bahwa anjing gila mencakup seluruh hewan bertaring yang suka memangsa.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa jika seseorang yang sedang berihram membunuh selain hewan-hewan yang dikecualikan dalam hadits, maka dia wajib membayar denda. Misalnya dengan membunuh biawak dan musang.

Imam Mâlik berpendapat bahwa tidak boleh membunuh anak dari kelima hewan tersebut. Sebab, hewan-hewan yang masih kecil itu tidak berbahaya.

Imam Syâfi`î berpendapat bahwa diperbolehkan bagi orang yang sedang ihram untuk membunuh hewan yang haram dimakan dagingnya, baik hewan yang sudah besar maupun yang masih kecil. Mereka mendasari pendapat tersebut dengan argumen bahwa hewan-hewan itu haram dimakan dagingnya.

Imam Abû Hanifah berpendapat bahwa orang yang sedang ihram boleh membunuh anjing gila dan serigala, mengingat bahwa serigala adalah termasuk anjing liar (pemangsa). Sehingga apabila orang yang sedang ihram membunuh hewan selain kedua hewan tersebut, maka dia wajib membayar denda. Kecuali jika hewan buas menyerangnya, maka dia boleh membunuhnya.

Burung gagak yang boleh dibunuh adalah burung gagak *abqa`*, yaitu burung gagak yang ada warna putih pada punggung dan perutnya. Dalil pengkhususan burung gagak ini adalah hadits berikut,

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «خَمْسٌ يَقْتُلُهُنَّ الْمُحْرِمُ: الْحَيَّةُ، وَالْفَأْرَةُ، وَالْحِدَأَةُ، وَالْغُرَابُ الْأَبْقَعُ، وَالْكَلْبُ الْعَقُوْرُ».

Dari `Â'isyah, Nabi ﷺ bersabda, "Ada lima

661 Bukhârî, 1829; Muslim, 1198.
662 Bukhârî, 1826; Muslim, 1199.

macam hewan yang boleh dibunuh oleh orang yang sedang ihram, yaitu ular, tikus, burung elang, gagak *abqa`*, dan anjing gila." 663

Tidak diperbolehkan membunuh gagak *adra`*, yaitu gagak hitam. Sebagaimana pula tidak dibolehkan membunuh gagak *a`sham*, yaitu gagak putih.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ

Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak yang sepadan dengan buruan yang dibunuhnya

Thâwûs mengatakan, "Jika seseorang yang dalam keadaan ihram membunuh binatang buruan secara keliru, maka tidak ada denda baginya. Sedangkan apabila dia membunuhnya secara sengaja, maka dia wajib membayar denda." Pendapat ini didasari pada keumumun ayat tersebut.

Mujâhid berpendapat, yang dimaksud dengan 'sengaja' dalam ayat tersebut adalah orang yang melakukannya itu memiliki maksud untuk membunuh binatang buruan, namun dia lupa bahwa dirinya sedang dalam keadaan ihram. Adapun jika orang tersebut bermaksud membunuh binatang buruan dan dia ingat bahwa dia dalam keadaan ihram, maka tidak ada kafarat (denda) baginya. Hal itu karena dosa perbuatan tersebut lebih besar daripada kafarat. Ihramnya pun batal.

Pendapat Thâwûs dan Mujâhid diatas dinilai asing dan tidak kuat.

Menurut pendapat mayoritas ulama, baik orang yang sengaja maupun yang yang lupa, sama-sama diwajibkan membayar denda.

Imam az-Zuhrî mengatakan, "Ayat al-Qur'an menunjukkan wajibnya membayar denda bagi orang yang sengaja. Sedangkan Hadits menunjukkan wajibnya membayar denda bagi orang yang lupa.

Maksud uncapan az-Zuhrî adalah bahwa al-Qur'an menunjukkan wajibnya membayar denda bagi orang yang sengaja. Selain itu, orang itu pun berdosa. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ,

لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ ۗ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ۚ وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ

agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barang siapa kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. **(al-Mâ'idah [5]: 95)**

Keterangan dari sunnah menunjukkan tentang wajibnya membayar denda bagi orang yang melakukannya karena keliru.

Dia antara dalil yang menunjukkan kewajiban membayar denda bagi orang yang melakukannya karena keliru adalah bahwa membunuh binatang termasuk perbuatan merusak. Sementara pengrusakan itu harus dikenai ganti rugi, baik dalam kasus yang disengaja maupun yang tidak disengaja (lupa). Namun, orang yang melakukannya dengan sengaja berdosa. Sedangkan orang yang melakukannya tidak sengaja tidak berdosa.

Dalam firman-Nya, فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ terdapat dua bacaan, yaitu:

1. `Âshim, Hamzah, al-Kisâ'î, Ya`qûb, dan Khalaf: فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ, dengan *dhammah tanwin* pada kata فَجَزَاءٌ dan *dhammah* pada kata مِّثْلُ. Maknanya menjadi: Maka dia mandapat balasan, yaitu berupa mengganti dengan binatang ternak yang sepadan dengan hewan buruan yang telah dibunuhnya.

   Lafal جَزَاءٌ merupakan predikat dari subjek yang dibuang, yang dimaknai, "Maka dia mendapat balasan." Maksudnya, dia harus membayar bayar denda dan kafarat.

   Lafal مِّثْلُ juga merupakan predikat dari sub-

663 Muslim, 1196; an-Nasa'i, 5/188.

jek yang dibuang, yang dimaknai, "Hewan ternak yang sepadan dengan apa yang dibunuhnya." Dengan demikian, kalimat مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ merupakan penjelasan untuk kata جَزَاءٌ.

2. Nâfi`, Ibnu Katsîr, `Âmir, Abû `Amru dan Abû Ja`far: فَجَزَاءُ مِّثْلِ مَا قَتَلَ, tanpa *tanwin* dan dengan meng-kasrah-kan kata مِّثْلِ. Dengan demikian, maknanya menjadi, "Maka dia mendapat balasan membayar hewan ternak seperti buruan yang dibunuh."

   Firman Allah ﷻ, فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ , dengan kedua ragam bacaan di atas menunjukkan kewajiban membayar denda dengan hewan ternak yang sepadan dengan buruan yang dibunuh oleh orang yang berihram. Itu pun jika hewan yang dibunuh itu memiliki padanan hewan ternak. Inilah pendapat yang diambil oleh Imam Mâlik, suafi`i, Ahmad, dan mayoritas ulama.

   Sedangkan Imam Abû Hanifah mewajibkan orang berihram yang membunuh hewan buruan untuk membayar harga hewan tersebut, baik hewan buruan itu memiliki padanan hewan ternak atau tidak. Dengan demikian, orang yang berihram tersebut diberi pilihah, boleh bersedekah dengan harta yang senilai, boleh juga harta tersebut dibelikan hewan ternak sebagai denda.

Pendapat yang kuat adalah pendapat pertama, yakni pendapat mayoritas ulama. Hal ini sesuai dengan makna lahiriah ayat, فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ.

Pendapat ini juga sesuai dengan keputusan para sahabat yang menetapkan bahwa denda itu dibayar dengan hewan ternak yang sepadan. Mereka memutuskan bahwa orang membunuh burung unta, dendanya ialah seekor unta betina. Yang membunuh sapi liar, dendanya ialah seekor sapi. Yang membunuh kijang, dendanya ialah seekor kambing.

Jika hewan buruan yang dibunuh itu tidak memiliki padanan, maka orang berihram itu harus membayarkan harganya di Makkah. Ibnu `Abbâs رضي الله عنه pernah memutuskan hal seperti ini dengan mambayarkan harga yang senilai, lalu uang tersebut dibawa ke Makkah.

Firman Allah ﷻ,

يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ

menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu

Ketetapan membayar dengan hewan ternak yang sepadan atau membayarkan harga—jika hewan buruan itu tidak memiliki padanannya-diputuskan oleh dua orang adil dari kalangan orang Muslim.

Para ulama berbeda pendapat tentang orang berihram yang membunuh hewan buruan tersebut, apakah dia boleh menjadi salah satu hakim tersebut atau tidak?

Imam Mâlik berpendapat tidak boleh. Sebab, orang tersebut dicurigai keputusannya. Bisa saja dia meringankan hukuman itu. Selain itu, seorang tidak dapat menjadi terdakwa dan hakim dalam waktu yang sama.

Namun, Imam Syâfi`î dan Ahmad memperbolehkan hal tersebut berdasarkan keumuman ayat.

Beberapa contoh keputusan hukum pada zaman Sahabat

Maimun bin Mahran menuturkan bahwa ada seorang arab badui datang kepada Abû Bakar Shiddîq رضي الله عنه, lalu berkata, "Aku telah membunuh binatang buruan sedang aku dalam keadaan ihram. Bagaimanakah menurut pendapatmu, apa yang harus aku lakukan untuk menebusnya?"

Abû Bakar رضي الله عنه bertanya kepada 'Ubay bin Ka`ab yang kala itu sedang duduk di sisinya, "Bagaimanakah menurut pendapatmu?" Lantas Arab Badui itu berkata, "Aku datang kepada Anda karena Anda seorang khalifah Rasulullah ﷺ untuk bertanya, sementara anda sendiri bertanya kepada orang lain?" Abû Bakar رضي الله عنه menjawab, "Apa yang kamu ingkari tentang itu? Sedangkan Allah ﷻ telah berfirman,

فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ

maka dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak yang sepadan dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu. **(al-Mâ'idah [5]: 95)**

Maka aku pun meminta pendapat kepada rekanku, hingga kami bersepakat pada suatu keputusan. Jika telah disepakati, maka dengan keputusan itulah kami akan memutuskan perkaramu."

Abû Bakar ash-Shiddîq ﷺ menjelaskan hal tersebut kepada orang arab badui itu dengan cara lemah lembut dan halus. Sebab, orang Arab Badui itu tidak mengetahui. Sementara obat dari ketidaktahuan adalah pengajaran.

Di antara contoh lainnya ialah sebagaimana Ibnu Jarîr telah riwayatkan dari Qabishah bin Jâbir.

Qabishah bin Jâbir mengisahkan, "Kami berangkat untuk menuanaikan ibadah haji. Jika kami memasuki waktu pagi hari, kami tuntun kendaraan kami dan kami berjalan sambil berbincang-bincang. Pada suatu pagi, saat kami sedang dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba terlihatlah seekor kijang melintas di depan jalan kami. Maka salah seorang di antara kami melemparnya dengan batu dan kijang itu pun mati.

Kami memandang serius perkara yang dilakukannya itu. Sehingga tatkala kami tiba di Makkah, aku pun keluar bersama orang tersebut untuk menemui khalifah `Umar ﷺ. Kemudian orang itu memberitahukan kejadiannya.

Pada saat itu di sebelah khalifah `Umar ﷺ ada seseorang yang wajahnya sangat putih bagaikan perak, dia adalah `Abdurrahmân bin `Auf. `Umar ﷺ menoleh kepadanya dan berbincang-bincang dengannya. Setelah itu, dia menoleh ke arah lelaki itu dan bertanya, 'Apakah kamu sengaja membunuhnya, ataukah tidak sengaja?' Dia menjawab, 'Sungguh aku sengaja melemparnya dengan batu, tetapi aku tidak berniat membunuhnya.' `Umar ﷺ pun berkata, 'Menurut hematku, apa yang kamu lakukan itu mengandung gabungan kedua hal, unsur kesengajaan dan ketidaksengajaan. Carilah seekor kambing. Sembelihlah dan sedekahkanlah dagingnya, namun biarkanlah kulitnya.'

Kami pun bergegas pergi dari tempat khalifah `Umar ﷺ. Aku berkata kepada lelaki itu, 'Wahai kamu, agungkanlah syiar-syiar Allah. Amirul mukminin `Umar ﷺ tidak tahu apa yang mesti dia fatwakan hingga dia bertanya kepada temannya (`Abdurrahmân bin `Auf). Untuk itu, sekarang kamu pergilah menuju untamu, dan sembelihlah untamu itu, mudah-mudahan hal itu mencukupimu.'

Saat berkata demikian kepadanya, aku tidak ingat ayat dalam Surah al-Mâ'idah, يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ *(menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu)*. Ternyata apa yang aku katakan itu sampai ke telinga khalifah `Umar ﷺ. Maka tiba-tiba dia mendatangi kami dengan membawa tongkat. Dia memukul temanku itu dengan tongkat dan berkata kepadanya, 'Apakah kamu berani membunuh binatang buruan di tanah suci dan meremehkan keputusan hukum yang telah ditetapkan?'

Kemudian khalifah `Umar ﷺ mendatangiku, maka aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, hari ini aku tidak akan menghalalkan bagimu sesuatu apapun yang diharamkan bagimu atas diriku.' Khalifah `Umar ﷺ pun berkata, 'Wahai Qabishah bin Jâbir, sungguh aku melihat bahwa kamu itu masih muda, lapang dada, dan memiliki lisan yang jelas. Namun, sungguh dalam diri seorang pemuda itu terdapat sembilan akhlak baik dan satu akhlak buruk. Satu akhlak buruk tersebut dapat merusak akhlak-akhlak yang baik itu. Maka hendaklah kamu waspadai hal-hal yang akan menggelincirkanmu.'"

Jarîr al-Bajalî ﷺ menuturkan, "Aku pernah membunuh seekor kijang padahal saat itu aku sedang dalam kondisi ihram. Aku lantas ceritakan hal tersebut kepada `Umar ﷺ. Beliau pun mengatakan, 'Datangilah dua orang laki-laki di antara saudara-saudaramu. Hendaklah kedua-

nya memutuskan kasusmu.' Lalu, aku mendatangi `Abdurrahmân bin `Auf dan Sa`ad bin Abî Waqqash. Keduanya menentukan hukuman untukku berupa seekor kambing abu-abu."

Thariq mengisahkan, "Arbad menginjak seekor biawak hingga mati, sedangkan dia saat itu sedang dalam kondisi ihram. Lalu, Arbad mendatangi Umar untuk meminta keputusan perihal dirinya. Umar ra pun berkata, 'Sertailah aku untuk memutuskan ini.' Maka keduanya memutuskan denda berupa seekor kambing yang sudah mampu minum air dan memakan daun pepohonan. Kemudian `Umar ra membacakan ayat berikut, يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ (*menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu*)."

Dalam keterangan tersebut terdapat dalil bolehnya orang yang membunuh hewan buruan untuk diajak bermusyawarah dalam penetapan denda atas perbuatannya tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Syâfi`î dan Imam Ahmad.

Jika ada dua orang dari kalangan sahabat pernah memutuskan sesuatu terkait suatu kasus, apakah kasus yang sama cukup dengan mengikuti keputusan mereka? Atau keputusan tersebut tidak berlaku lagi sehingga harus ada keputusan baru dari dua orang yang adil lainnya?

Imam Syâfi`î dan Imam Ahmad berpendapat, "Cukup mengikuti apa yang telah diputuskan oleh para sahabat Nabi saw dalam kasus yang sama. Sebab, keputusan mereka merupakan syariat yang telah ditetapkan dan tidak diperbolehkan menyimpang darinya. Adapun jika tidak ada keputusan sahabat dalam masalah tersebut, maka keputusan hukumnya berada di tangan dua orang yang adil lainnya."

Adapun Imam Mâlik dan Imam Abû Hanifah berpendapat, "Wajib menetapkan hukum baru pada setiap pelanggaran dalam masalah tersebut, baik para sahabat pernah memutuskannya ataupun tidak pernah. Hal itu berdasarkan firman Allah, يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ (*menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu*)."

Firman Allah swt,

هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ

sebagai hadyu yang dibawa ke Ka'bah

Yang dimaksud adalah sampai ke tanah suci, bukan ke Ka`bah itu sendiri. Di sana *hadyu* tersebut disembelih dan dagingnya dibagikan kepada orang-orang miskin yang berada di tanah suci. Para ulama sepakat dalam masalah ini.

Firman Allah swt,

أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِيْنَ أَوْ عَدْلُ ذٰلِكَ صِيَامًا

atau kafarat (membayar tebusan dengan) memberi makan kepada orang-orang miskin, atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu

Apabila orang yang sedang ihram tersebut tidak mendapatkan hewan yang sepadan dengan hewan buruan yang telah dibunuhnya, ataupun karena hewan yang dibunuhnya tersebut tidak memiliki padanan, maka orang tersebut membayar kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa beberapa hari.

Para ulama berbeda pendapat tentang makna أَوْ (atau) pada firman-Nya,

هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِيْنَ أَوْ عَدْلُ ذٰلِكَ صِيَامًا

sebagai hadyu yang dibawa ke Ka`bah, atau kafarat (membayar tebusan dengan) memberi makan kepada orang-orang miskin, atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu. **(al-Mâ'idah [5]: 95)**

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa huruf أَوْ dalam ayat tersebut bermakna *takhyîr* (pilihan). Maksudnya, orang tersebut boleh memilih antara membayar denda, memberi makan orang miskin, atau berpuasa.
2. Ulama lainnya berpendapat bahwa huruf أَوْ dalam ayat tersebut bermakna *tartîb* (urutan). Artinya, pertama-tama orang tersebut

diharuskan menebusnya dengan menyembelih hewan yang sepadan. Jika dia tidak menemukannya, dia harus memberi makan orang-orang miskin. Jika dia tidak mampu, dia harus berpuasa beberapa hari.

Imam Syâfi`î mengatakan, "Harga ternak yang sepadan itu ditaksir jika memang ada. Kemudian uang tersebut dibelikan makanan. Lalu, makanan tersebut disedekahkan kepada orang-orang miskin. Setiap orang miskin mendapatkan satu *mud*."

Abû Hanifah beserta para muridnya mengatakan, "Setiap orang miskin mendapat dua *mud*."

Sementara Imam Ahmad mengatakan, "Setiap orang miskin itu diberi satu *mud* gandum, atau dua *mud* jewawut."

Mereka juga berbeda pendapat perihal lokasi dibagikannya makanan tersebut:

Imam Syâfi`î berpendapat, "Tempat pembagian makanan tersebut di tanah suci." Hal ini sebagaimana dikatakan oleh `Athâ'.

Imam Mâlik mengatakan, "Tempat pembagian makanan tersebut di sekitar lokasi terjadinya pembunuhan terhadap binatang buruan tersebut, atau tempat yang terdekat dengan itu."

Abû Hanifah mengatakan, "Tempat pembagian makanan untuk orang mikin tersebut bebas, boleh di tanah suci, boleh juga di tempat lain."

Jika tidak sanggup memberikan makan untuk orang-orang miskin, maka dia harus berpuasa. Hal itu berdasarkan firman Allah ﷻ,

أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا

atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu. **(al-Mâ'idah [5]: 95)**

Sebagian ulama berpendapat, "Banyaknya hari puasa disesuaikan dengan jumlah orang miskin yang harus diberi."

Sebagian yang lain berkata, "Banyaknya hari puasa disesuaikan dengan jumlah takaran *shâ`* yang harus diberikan."

Ibnu `Abbâs berkata tentang firman-Nya,

فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا

maka dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak yang sepadan dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu yang dibawa ke Ka`bah, atau kafarat (membayar tebusan dengan) memberi makan kepada orang-orang miskin, atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu. **(al-Mâ'idah [5]: 95)**

"Apabila seseorang yang sedang berihram membunuh binatang buruan, maka dia wajib membayar denda berupa binatang ternak yang sepadan. Jika tidak didapatkan, maka dibayar dengan harga hewan tersebut. Kemudian harga itu dikonversikan ke dalam bentuk makanan untuk dibagikan. Jika tidak, maka sebagai pengganti setiap setengah *sha`* makanan tersebut dia berpuasa satu hari."

Dalam riwayat lain Ibnu `Abbâs mengatakan, "Apabila seseorang yang sedang berihram membunuh binatang buruan, maka dia harus mendapatkan hukuman. Jika yang dibunuhnya adalah seekor kijang atau yang semisalnya, maka dia diharuskan membayar denda berupa seekor kambing yang disembelih di Makkah. Jika tidak didapatkan, maka dia harus memberi makan enam orang miskin. Jika tidak mampu, maka dia harus berpuasa tiga hari.

Jika yang dibunuhnya dalah rusa atau yang semisalnya, maka dia harus membayar denda berupa seekor sapi. Jika dia tidak mampu, maka dia harus memberi makan dua puluh orang miskin. Jika dia tidak mampu, maka dia harus berpuasa dua puluh hari.

Jika dia membunuh burung unta atau membunuh sapi liar, maka dendanya ialah seekor unta. Jika dia tidak mampu, maka dia harus memberi makan tiga puluh orang miskin. Jika dia tidak mampu, maka dia harus berpuasa tiga puluh hari."

Firman Allah ﷻ,

لِّيَذُوْقَ وَبَالَ أَمْرِهِ

agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya

Kami wajibkan baginya membayar kafarat agar dia merasakan akibat atas perbuatan melanggar yang dia lakukan.

Firman Allah ﷻ,

عَفَا اللّٰهُ عَمَّا سَلَفَ

Allah telah memaafkan apa yang telah lalu

Allah memaafkan apa yang telah, lalu pada masa Jahiliyah bagi orang yang berbuat baik dalam Islam, mengikuti syariat Allah, serta tidak melakukan perbuatan maksiat.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللّٰهُ مِنْهُ ۗوَاللّٰهُ عَزِيْزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Dan barang siapa kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Dan Allah Mahaperkasa, memiliki (kekuasaan untuk) menyiksa

Barang siapa melakukan hal terlarang itu setelah diharamkan dalam Islam dan telah sampai kepadanya berita tentang hukum syariatnya, maka sungguh Allah akan menyiksanya. Allah Mahaperkasa dan memiliki kekuasaan untuk menyiksa.

Ibnu Juraij mengisahkan, "Aku bertanya keapda `Athâ', 'Apa makna ayat عَفَا اللّٰهُ عَمَّا سَلَفَ ?' Dia menjawab, 'Maknanya ialah Allah memaafkan apa yang telah terjadi pada masa Jahiliyah.' Aku bertanya lagi kepadanya, 'Apa makna ayat وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللّٰهُ مِنْهُ?' Dia menjawab, 'Barang siapa melakukan perbuatan tersebut setelah datangnya Islam, maka Allah akan menyiksanya, serta dia diwajibkan membayar kafarat." Aku bertanya lagi, 'Apakah ada batasan tertentu bagi pengulangan yang dilakukan?' `Athâ' menjawab, 'Tidak.' Aku melanjutkan, 'Apakah menurutmu imam diwajibkan menghukumnya?' `Atha' menjawab, 'Tidak. Hal itu merupakan suatu dosa yang terjadi antara dirinya dengan Allah. Akan tetapi dia tetap harus membayar denda.'"

Said bin Jubair dan `Athâ' berkata, "Barang siapa kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya dengan membayar kafarat."

Mayoritas ulama, baik kalangan salaf maupun khalaf, berpendapat bahwa jika seseorang yang sedang berihram membunuh binatang buruan, maka dia wajib membayar denda. Jika perbuatannya berulang, maka dendanya pun berulang, baik perbuatannya itu dilakukan secara sengaja maupun tidak."

Ibnu `Abbâs berpendapat bahwa jika orang tersebut mengulangi perbuatannya, maka dia tidak dihukum dengan membayar denda karena dosanya terlalu besar.

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Barang siapa membunuh binatang buruan secara tidak sengaja, padahal dia sedang dalam kondisi ihram, maka dia dikenai hukuman setiap kali mengulangi perbuatannya itu. Namun, jika dia membunuh binatang tersebut dengan sengaja, maka dia dikenai hukuman sekali saja. Jika dia mengulangi perbuatan tersebut, maka katakanlah kepadanya, 'Allah akan menyiksamu!' Sebagaimana yang Allah firmankan."

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa dia berkata, "Barang siapa membunuh binatang buruan, maka dia dikenai hukuman. Jika dia mengulangi perbuatannya, maka Allah-lah yang akan menyiksanya."

Pendapat serupa diungkapkan pula oleh Syuraih, Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, al-Hasan al-Bashrî, dan Ibrâhîm an-Nakha`î.

Namun, pendapat yang kuat dalam masalah ini adalah pendapat mayoritas ulama, yaitu jika seseorang mengulangi perbuatannya itu meskipun itu disengaja, maka kafarat dan dendanya berulang.

Pendapat inilah yang dikuatkan oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Dan Allah Mahaperkasa, memiliki (kekuasaan untuk) menyiksa

Ibnu Jarîr menafsirkan ayat ini dan mengatakan, "Allah Mahakuat dalam kekuasaan-Nya. Tidak ada yang dapat memaksa-Nya. Tidak ada seorang pun yang mampu menghalangi-Nya dari menyiksa orang yang akan disiksa-Nya dan tidak ada yang mampu menghalangi-Nya dari menghukum orang yang hendak Dia hukum. Sebab, seluruh makhluk adalah makhluk-Nya. Segala urusan terserah pada-Nya. Dialah yang memiliki kekuasaan dan kekuatan."

Allah juga memiliki kekuasaan untuk menyiksa. Dia akan menyiksa orang yang bermaksiat kepada-Nya.

Ayat 96-99

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْٓ اِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ ﴿٩٦﴾ ۞ جَعَلَ اللّٰهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِّلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلَاۤىِٕدَ ۗ ذٰلِكَ لِتَعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ وَاَنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿٩٧﴾ اِعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ وَاَنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٩٨﴾ مَا عَلَى الرَّسُوْلِ اِلَّا الْبَلٰغُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا تَكْتُمُوْنَ ﴿٩٩﴾

***[96]** Dihalalkan bagimu hewan buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) hewan darat, selama kamu sedang ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan (kembali). **[97]** Allah telah menjadikan Ka`bah, rumah suci tempat manusia berkumpul. Demikian pula bulan haram, hadyu, dan Qalâ'id. Yang demikian itu agar kamu mengetahui, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. **[98]** Ketahuilah, bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya dan bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **[99]** Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan (amanat Allah), dan Allah mengetahui apa yang kamu tampakkan dan apa yang kamu sembunyikan.*

(al-Mâ'idah [5]: 96-99)

Firman Allah ﷻ,

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ

Dihalalkan bagimu hewan buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan

Ibnu `Abbâs, Sa`îd bin al-Musayyib, dan Sa`îd bin Jubair berkata, "Yang dimaksud dengan صَيْدُ الْبَحْرِ (hewan buruan laut) adalah ikan yang ditangkap dalam keadaan segar. Sedangkan طَعَامُ الْبَحْرِ (makanan [yang berasal] dari laut) adalah ikan yang dijadikan bekal dalam keadaan asin dan kering."

Abû Bakar ash-Shiddîq ﷺ, Zaid bin Tsâbit, `Abdullûh bin `Amru, Abû Ayub al-Anshari, dan Ibnu `Abbâs—dalam riwayat lainnya—berkata, "Yang dimaksud صَيْدُ الْبَحْرِ ialah ditangkap dalam keadaan hidup. Sedangkan طَعَامُ الْبَحْرِ ialah hewan yang dilemparkan laut dalam keadaan mati."

Abû Bakar Shiddîq ﷺ dan dalam suatu riwayat mengatakan bahwa طَعَامُ الْبَحْرِ ialah semua yang ada di dalam laut.

Dalam riwayat lainnya, Abû Bakar Shiddîq ﷺ dan Ibnu `Abbâs mengatakan bahwa طَعَامُ الْبَحْرِ adalah apa yang dilemparkan oleh laut (ke darat).

`Abdurrahmân bin Abî Hurairah pernah bertanya kepada `Abdullâh bin `Umar, "Sesungguhnya lautan itu telah mendamparkan banyak ikan

dalam keadaan mati, apakah kami boleh memakannya?" Ibnu `Umar menjawab, "Janganlah kalian memakannya." Tatkala Ibnu `Umar pulang ke rumahnya, dia membuka mushaf al qur'an dan membaca surat Al-Maidah. Sampai akhirnya dia membaca ayat, hingga tiba pada ayat ini, وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ (*dan makanan [yang berasal] dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan*).

Maka dia pun berkata kepada Nâfi`, "Pergilah kamu kepada `Abdurrahmân dan katakan padanya agar dia memakan ikan-ikan yang terdampar tersebut. Karena itulah yang dimaksud dengan طَعَامُهُ di sini."

Firman Allah ﷻ,

مَتَاعًا لَّكُمْ

sebagai makanan yang lezat bagimu

Sebagai manfaat dan makanan pokok bagi kalian, wahai umat manusia.

وَلِلسَّيَّارَةِ

dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan

Kata سَيَّارَةٌ adalah bentuk jamak dari kata tunggalnya yaitu سَيَّارٌ, yang berarti musafir.

`Ikrimah mengatakan, "Maksud dari مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ adalah makanan itu untuk orang yang tinggal di sekitar laut dan para musafir."

Boleh memakan bangkai hewan laut:

Sebagian ulama mengatakan, "Yang dimaksud dengan صَيْدُ الْبَحْرِ ialah ikan segar yang ditangkap di laut oleh orang-orang yang tinggal di sekitar laut. Sedangkan طَعَامُ الْبَحْرِ yaitu hewan yang mati di dalam laut atau ditangkap, lalu diasinkan dan dikeringkan sebagai bekal untuk para musafir dan orang-orang yang tinggal jauh dari laut."

Mayoritas ulama berpendapat bahwa bangkai hewan laut adalah halal. Mereka melandaskan pendapat tersebut pada ayat di atas dan persetujuan Nabi ﷺ kepada para sahabat beliau yang memakan bangkai hewan laut.

Jâbir bin `Abdillâh menceriterakan, "Rasulullah ﷺ mengutus sebuah pasukan ke daerah pantai. Beliau mengangkat Abû `Ubaidah bin al-Jarrah sebagai pemimpin mereka. Pasukan tersebut terdiri dari tiga ratus orang dan aku (Jâbir bin `Abdillâh) adalah salah satu dari mereka.

Kami berangkat. Saat sampai di sebagian perjalanan, ternyata kami kehabisan bekal. Maka Abû `Ubaidah al-Jarrah memerintahkan untuk mengumpulkan perbekalan rombongan tersebut menjadi satu. Kami pun mengumpulkan bekal-bekal untuk itu. Bekal yang terkumpul itu berupa kurma. Lalu, dia memberikannya kepada kami sedikit demi sedikit sampai semuanya habis. Dia hanya memberi kami sebutir demi sebutir.

Hingga akhirnya kami sampai di tepi pantai. Di sana ada sesuatu seperti gundukan pasir yang sangat besar. Maka kami pun mendekatinya. Ternyata gundukan tersebut adalah seekor ikan paus anbar. Abû `Ubaidah berkata, 'Itu adalah bangkai!' Namun, akhirnya dia berkata, 'Tidak, kita adalah utusan Rasulullah. Kalian sedang dalam kondisi darurat, untuk itu makanlah oleh kalian hewan tersebut!'

Kami yang berjumlah tiga ratus orang ini menetap di kawasan itu selama satu bulan dengan memakannya hingga kami gemuk. Kami menciduk minyak dari lubang matanya dengan ember. Dari bagian itu kami memotong daging sebesar banteng. Abû `Ubaidah mengambil tiga belas orang dari kami untuk duduk pada bagian lubang mata ikan tersebut. Lalu, dia mengambil salah satu tulang rusuk ikan itu dan menegakkannya. Dia lalu menuntun seekor unta paling besar dan unta itu pun bisa lewat di bawahnya. Kami berbekal banyak dendeng dari daging ikan tersebut.

Tatkala kami tiba di Madinah, kami menghadap kepada Rasulullah ﷺ dan kami ceritakan apa yang telah kami alami itu. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Itu adalah rezeki yang Allah berikan untuk kalian. Apakah kalian masih menyisakan daging ikan tersebut untuk kami makan?'

Lalu, kami mengirimkan sebagian dari daging ikan tersebut kepada Rasulullah. Beliau ﷺ pun memakannya.'"[664]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا نَرْكَبُ الْبَحْرَ، وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيْلَ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا، أَفَنَتَوَضَّأُ بِمَاءِ الْبَحْرِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «هُوَ الطَّهُوْرُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ».

Abû Hurairah menuturkan, "Ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami bepergian di laut, dan kami membawa sedikit perbekalan air. Jika kami pakai untuk wudhu, kami pasti kehausan. Bolehkah kami berwudhu dengan air laut itu? Rasulullah ﷺ pun bersabda, 'Laut itu suci airnya dan halal bangkainya.'"[665]

Para ulama fiqih menjadikan ayat ini, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَّكُمْ sebagai dalil tentang kehalalan memakan seluruh hewan laut, tanpa pengecualian apapun.

Namun, sebagian ulama fiqih juga ada yang mengharamkan katak dan membolehkan hewan selainnya.

Ulama lainnya berpendapat bahwa seluruh hewan laut yang ada kemiripan atau padanan dengan hewan darat yang halal dimakan, maka hewan laut tersebut halal pula dimakan, seperti sapi laut. Dan seluruh hewan laut yang ada kepiripan dengan hewan darat yang haram dimakan, maka hewan laut tersebut haram juga dimakan, seperti anjing laut dan babi laut.

Imam Abû Hanifah mengatakan bahwa hewan yang mati di laut tidak boleh dimakan. Sebab, ia masih tergolong bangkai. Allah telah mengharamkan bangkai.

Namun, mayoritas ulama menolak pendapatnya dengan dalil hadits tentang ikan paus anbar sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, dan juga dengan hadits Rasulullah,

هُوَ الطَّهُوْرُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ

Laut itu suci airnya dan halal bangkainya.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ: فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ فَالسَّمَكُ وَالْجَرَادُ، وَأَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالطِّحَالُ».

Ibnu `Umar menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Dihalalkan bagi kita dua jenis bangkai dan dua jenis darah. Dua jenis bangkai adalah ikan dan belalang. Sedangkan dua jenis darah adalah hati dan limpa."[666]

Orang yang sedang berihram tidak boleh memakan binatang buruannya

Firman Allah ﷻ,

وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا

dan diharamkan atasmu (menangkap) hewan darat, selama kamu sedang ihram

Selagi kalian dalam keadaan ihram maka diharamkan bagi kalian berburu binatang darat. Dengan demikian, jika seseorang yang sedang dalam kondisi ihram berburu dengan sengaja, maka dia berdosa dan wajib membayar denda. Jika dia melakukanya secara tidak sengaja, maka dia wajib membayar denda saja dan dia haram memakan buruannya. Hal itu karena kedudukannya sama seperti bangkai.

Jika orang yang bersangkutan memakan hewan buruan tersebut, apakah dia dikenakan kewajiban membayar denda lagi atau tidak? Sebagian ulama berpendapat bahwa dia wajib tersebut membayar denda yang kedua.

`Athâ' mengatakan, "Jika seseorang yang sedang ihram itu menyembelihnya kemudian

664 Bukhârî, 4361; Muslim, 1935.
665 Tirmidzî, 69; Abû Dâwûd, 83; an-Nasâ'î, (1/50); Ibnu Majâh, 386; Ahmad, (2/237); Ibnu Khuzaimah, 111; Ibnu Hibbân, 1243. Dishahihkan oleh Bukhârî, Tirmidzî, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibbân.
666 Ibnu Majâh, 3246.

memakannya, maka dia diwajibkan membayar dua kafarat (denda).

Namun, mayoritas ulama berpendapat bahwa dia hanya diwajibkan membayar satu kafarat, yaitu kafarat karena berburu. Dia tidak perlu membayar kafarat karena memakannya.

Pendapat yang kuat adalah pendapat kedua (mayoritas ulama). Karena itu Ibnu `Abdi al-Barr berkata, "Pendapat inilah yang dianut oleh mazhab-mazhab ulama fiqih di seluruh penjuru dan juga mayoritas ulama."

Abû Hanifah berpendapat, "Orang yang bersangkutan dikenakan kewajiban membayar harga sebanding dengan hewan yang dimakannya itu."

Abû Tsaur berpendapat, "Dibolehkan baginya memakan binatang buruannya jika dia telah membayar kafarat karena berburu. Akan tetapi yang demikian hukumnya makruh."

Namun, pendapat yang kuat adalah pendapat mayoritas ulama yang menyatakan bahwa tidak diperbolehkan memakan binatang buruannya tersebut. Akan tetapi yang dia bayar adalah kafarat karena berburu, bukan karena memakan binatang itu.

Menghadiahkan binatang buruan bagi orang yang berihram

Jika seseorang yang tidak sedang berihram berburu, lalu menghadiahkannya kepada seseorang yang masih dalam keadaan ihram, apakah dia boleh memakannya atau tidak?

1. Sebagian ulama memandang boleh memakannya secara mutlak, baik dia berburu demi orang yang berihram atau pun tidak.

   Ibnu `Abdi al-Barr telah meriwayatkan pendapat ini dari `Umar bin Khaththâb, Abû Hurairah, az-Zubair bin al-`Awwâm, Sa`îd bin Jubair, dan yang lainnya.

   Ibnu Jarîr telah meriwayatkan dari Abû Hurairah, bahwa dia pernah ditanya, "Buruan yang didapatkan oleh orang yang tidak sedang dalam keadaan ihram, apakah boleh dimakan oleh orang yang sedang ihram?"

   Maka Abû Hurairah berfatwa boleh memakannya. Kemudian dia (Abû Hurairah) bertemu dengan `Umar bin Khaththâb dan mengabarinya tentang apa yang dia alami. Maka `Umar ﷺ berkata kepadanya, "Seandainya kamu memberi fatwa dengan yang selain itu, niscaya aku memukul kepalamu."

2. Ulama lainnya berpendapat bahwa tidak dibolehkan sama sekali bagi orang yang sedang dalam keadaan ihram untuk memakan binatang buruan. Ini mereka dasarkan pada keumuman ayat:

   وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ۗ

   dan diharamkan atasmu (menangkap) hewan darat, selama kamu sedang ihram. **(al-Mâ'idah [5]: 96)**

   Thâwûs mengatakan, "Ibnu `Abbâs memakruhkan orang yang sedang ihram memakan binatang buruan."

   Sa`îd bin Musayyib mengatakan, "`Alî bin Abî Thâlib ﷺ memakruhkan memakan binatang buruan bagi orang yang sedang ihram pada kondisi apapun."

   Thâwûs, Jâbir bin Zaid, ats-Tsaurî, dan Ishâq bin Rahawaih sependapat dengan ini.

3. Mayoritas ulama memerinci hal tersebut. Jika orang yang tidak berihram sengaja berburu untuk diberikan kepada orang yang sedang berihram, maka orang yang sedang berihram tidak boleh memakannya. Adapun jika perburuan tersebut dilakukannya bukan diniatkan diberikan kepada orang yang sedang berihram, maka dia diperbolehkan memakannya.

   Pendapat ini dipilih oleh madzhab Imam Mâlik, Imam Syâfi`î, Imam Ahmad bin Hanbal, dan mayoritas ulama.

   Dalilnya adalah:

عَنِ الصَّعْبِ بْنِ جَثَّامَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، أَنَّهُ أَهْدَى لِلنَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- حِمَارًا وَحْشِيًّا، وَهُوَ بِالْأَبْوَاءِ أَوْ بِوَدَّانَ، فَرَدَّهُ عَلَيْهِ. فَلَمَّا رَأَى مَا فِيْ وَجْهِهِ قَالَ: «إِنَّا لَمْ نَرُدَّهُ عَلَيْكَ إِلَّا أَنَّا حُرُمٌ».

Ash-Sha`ab bin Jatstsâmah pernah menghadiahkan kepada Nabi ﷺ seekor keledai liar. Saat itu dia sedang berada Abwa' atau Waddan. Akan tetapi beliau menolaknya. Ketika beliau melihat perubahan roman mukanya, beliau bersabda, "Sungguh tidaklah kami menolaknya melainkan karena kami sedang ihram." [667]

Dari hadits tersebut disimpulkan bahwa Nabi ﷺ menduga ash-Sha`ab berburu hewan tersebut dengan niat dihadiahkan kepada beliau.

Sedangkan dalil tentang bolehnya orang yang berihram memakan hewan buruan yang diburu bukan dengan niat diberikan kepadanya adalah:

عَنْ أَبِيْ قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، أَنَّهُ صَادَ حِمَارَ وَحْشٍ، وَكَانَ حَلَالًا لَمْ يُحْرِمْ، وَكَانَ أَصْحَابُهُ مُحْرِمِيْنَ، وَلَمَّا قَدَّمَهُ إِلَيْهِمْ تَوَقَّفُوْا فِيْ أَكْلِهِ، ثُمَّ سَأَلُوْا رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: «هَلْ كَانَ مِنْكُمْ أَحَدٌ أَشَارَ إِلَيْهَا أَوْ أَعَانَ عَلَى قَتْلِهَا؟» قَالُوْا: لَا. قَالَ: «فَكُلُوْا». وَأَكَلَ مِنْهَا رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-.

Abu Qatâdah al-Anshari menurutkan bahwa dia berburu seekor keledai liar. Pada saat itu dia tidak sedang berihram. Sedangkan teman-temannya dalam keadaan ihram. Ketika dia memberikannya kepada merkea, mereka tidak berani memakannya. Lalu, mereka pun menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ. Beliau bertanya, "Apakah ada seseorang dari kalian mengisyaratkan agar binatang tersebut diburu atau ikut membantu dalam membunuhnya?" Mereka menjawab, "Tidak ada." Beliau pun bersabda, "Jika demikian, makanlah oleh kalian." Rasulullah ﷺ pun ikut memakannya.[668]

`Abdullâh bin `Âmir bin Rabi`ah mengatakan, "Aku melihat `Utsmân bin `Affân di `Araj sedang dalam kondisi ihram di hari yang sangat panas. Saat itu dia menutupi wajahnya dengan kain merah. Lalu, dia disuguhi daging hewan buruan. Dia berkata kepada teman-temanna, 'Makanlah oleh kalian!' Mereka pun bertanya, 'Mengapa engkau sendiri tidak ikut makan?' `Utsmân menjawab, 'Sesungguhnya kondisi aku tidaklah seperti kondisi kalian. Sesungguhnya hewan buruan ini sengaja diburu untuk dihadiahkan kepadaku.'"

667 Bukhârî, 1825; Muslim, 2573

668 Bukhârî, 1824; Muslim, 1196

إِنَّ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّأَجْرٌ كَبِيْرٌ

Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka yang tidak terlihat oleh mereka, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar. **(al-Mulk [67]: 12)**

BAB PELENGKAP[669]

669 *'Umdah at-Tafsîr, al-Hafizh Ibnu Katsîr,* karya Ahmad Syakir, (4/238-240). Kami memaparkan ringkasan Ahmad Syakir terhadap tafsir ath-Thabarî ayat 96-98 karena Ibnu Katsîr lupa menafsirkannya.

Dalam tafsirnya, *al-Hafidz Ibnu Katsir* memaparkan empat ayat dalam bahasan ini, yaitu ayat 96-99. Namun, dia hanya menafsirkan ayat 96 hanya sampai pembahasan ini, tanpa menafsirkan akhir ayat ini juga tiga ayat berikutnya.

Itulah yang didapat dari manuskrip-manuskrip tercetak yang ada. Tampaknya, dia lupa menafsirkan sisanya. Sebab, sangat tidak mungkin jika hal ini disebabkan karena lupa dari para penyalin naskah. Dengan berbagai sumber yang berbeda, kondisi semua salinanmemang seperti ini.

Karena itu, aku memandang harus melengkapi kekurangan tersebut dengan mengutip dari tafsir Imam para ahli tafsir, Ibnu Jarîr ath-Thabarî, dengan sedikit pengubahan redaksi, namun sebisa mungkin tetap menjaga ungkapan-ungkapannya yang bernilai tinggi. (Ahmad Syakir)

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِيْ إِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ

Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan (kembali)

Wahai manusia, bertakwalah kalian kepada Allah dan takutlah kepada-Nya. Taatilah Dia dengan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya kepada kalian dan dengan meninggalkan apa yang dilarang-Nya kepada kalian. Janganlah kalian menyalahi ayat-ayat ini yang telah dirutunkan keapda Nabi kalian, yaitu larangan meminum khamar, berjudi, menyembelih hewan untuk berhala, mengundi nasib, memburu dan membunuh binatang buruan dalam keadaan ihram. Karena kalian semua akan dikembalikan kepada Allah dan Allah-lah tempat kembali kalian semua. Dia akan membalas setiap dosa yang kalian lakukan dan akan memberi balasan pahala atas ketaatan kalian.

Firman Allah ﷻ,

جَعَلَ اللّٰهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِّلنَّاسِ

Allah telah menjadikan Ka`bah, rumah suci, sebagai penopang

Allah menjadikan Ka`bah sebagai penopang, seperti pemimpin yang mencegah orang kuat dari menekan orang lemah, orang jahat dari mencelakai orang baik, serta orang zhalim dari menzhalimi orang lain.

Firman Allah ﷻ,

وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلَائِدَ

Demikian pula bulan haram, hadyu, dan Qalâ'id

Allah menjadikan pula bulan haram, *hadyu,* dan qalâ'id sebagai penopang manusia, sebagaimana halnya Allah telah menjadikan Ka`bah sebagai penopang mereka. Dengan semua ini, Dia menjaga sebagian mereka dari sebagian yang lain. Sebab, mereka tidak memiliki penopang lainnya. Allah juga menjadikan semua ini sebagai syiar-syiar agama mereka dan kemaslahatan bagi urusan-urusan mereka.

Di sini Allah menyebutkan kata قِيَامًا, meski pada asalnya adalah قِوَامًا. Sebab, huruf asal *yâ'* adalah *wâwu.* Berakar kata dari قَوَمَ. Perubahan itu terjadi karena huruf *qâf* di-*kasrah*-kan. Sehingga huruf *wâwu* diganti dengan huruf *yâ'* agar sesuai dengan kasrah yang ada pada huruf sebelumnya. Misalnya kata قِيَامٌ dan صِيَامٌ. Pola seharusnya adalah قِوَامٌ dan صِوَامٌ.

Allah menjadikan Ka`bah, bulan haram, *hadyu* dan qalâ'id sebagai penopang orang-orang yang menyucikan dan mengagungkannya dari kalangan orang Arab. Penopang ini bagaikan seorang pemimpin yang mengatur urusan para pengikutnya.

Yang dimaksud dengan Ka`bah dalam ayat ini adalah seluruh wilayah tanah suci. Allah menamainya dengan rumah suci karena Allah mengharamkan hewan-hewan buruannya diburu dan pepohonannya ditebang.

Sejak dulu, Ka`bah, bulan haram, *hadyu*, dan *qalâ'id* menjadi penopang urusan bangsa Arab Jahiliyah yang membuat kemaslahatan mereka terjaga.

Tatkala Islam tiba, penopang tersebut menjadi syiar-syiar dalam ibadah haji dan manasik mereka, serta menjadi qiblat mereka dalam melakukan shalat.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ لِتَعْلَمُوْٓا أَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Yang demikian itu agar kamu mengetahui, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu

Allah menjadikan Ka`bah, bulan haram, *hadyu*, dan qalâ'id sebagai penopang bagi manusia, agar mereka mengetahui bahwa Allah—lah yang telah menjadikannya sebagai penopang bagi mereka. Allah membuat penopang tersebut demi kemaslahatan dunia mereka. Sebab, Allah Maha Mengetahui segala apa yang bermanfaat bagi mereka dan apa yang dapat mendatangkan mudharat pada mereka.

Dialah Allah yang Maha Mengetahui segala yang baik bagi mereka sekarang dan nanti. Dialah Allah Yang Mahasuci dan Maha Mengetahui seluruh apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, tidak ada yang luput atau tersembunyi dari ilmu-Nya, baik urusan maupun perbuatan mereka. Allah menghitung setiap amal mereka. Lalu, Dia membalas mereka.

Firman Allah ﷻ,

اعْلَمُوْٓا أَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ وَأَنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Ketahuilah, bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya dan bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang

Ketahuilah oleh kalian bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dia sangat berat dan keras siksa-Nya bagi orang yang mendurhakai-Nya dan membangkang kepada-Nya. Dia juga maha pengampun atas segala dosa bagi orang yang menaati-Nya dan kembali kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

مَّا عَلَى الرَّسُوْلِ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا تَكْتُمُوْنَ

Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan (amanat Allah), dan Allah mengetahui apa yang kamu tampakkan dan apa yang kamu sembunyikan

Ini merupakan ancaman dan peringatan dari Allah. Dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwa, "Kewajiban seorang Rasul yang telah Kami utus kepada kalian tidak lain hanyalah menyampaikan risalah yang datang dari Allah. Allah berhak memberikan pahala bagi yang menaati risalah tersebut dan mengazab siapa yang mendurhakainya. Tidaklah samar bagi Allah antara siapa yang menaati risalah-Nya dan siapa yang mendurhakainya. Kami maha mengetahui apa yang kalian kerjakan, baik yang ditunjukkan oleh tindakan lahiriah kalian, dikatakan dengan lisan kalian, maupun yang kalian sembunyikan dalam diri kalian."

Ayat 100-102

قُلْ لَّا يَسْتَوِي الْخَبِيْثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيْثِ ۚ فَاتَّقُوا اللّٰهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٠٠﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَسْأَلُوْا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ وَإِنْ تَسْأَلُوْا عَنْهَا حِيْنَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبْدَ لَكُمْ عَفَا اللّٰهُ عَنْهَا ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ حَلِيْمٌ ﴿١٠١﴾ قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِّنْ قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوْا بِهَا كَافِرِيْنَ ﴿١٠٢﴾

[100] Katakanlah (Muhammad), "Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung." [101] Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu. Jika kamu menanyakannya ketika al-Qur'an sedang diturunkan, (niscaya) akan diterangkan kepadamu. Allah telah memaafkan (kamu) tentang hal itu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun. [102] Sesungguhnya sebelum kamu telah ada segolongan manusia yang menanyakan hal-hal serupa itu (kepada nabi mereka), kemudian mereka menjadi kafir.

(al-Mâ'idah [5]: 100-102)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, "Katakanlah, wahai Muhammad, kepada setiap manusia, 'Wahai manusia, yang buruk dan yang yang baik tidaklah sama. Meski banyaknya keburukan itu menarik hati kalian.'"

Sesuatu yang sedikit asalkan halal dan bermanfaat itu lebih baik daripada sesuatu yang banyak, namun haram dan membahayakan.

Firman Allah ﷻ,

فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung

Wahai orang-orang yang memiliki akal sehat lagi lurus, bertakwalah kepada Allah, tinggalkanlah perkara yang haram, cukupkanlah diri dengan hal-hal yang halal. Jika kalian melakukannya, kalian menjadi orang-orang beruntung, baik di dunia maupun di akhirat.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu

Ini adalah pendidikan Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, juga larangan dari-Nya bagi mereka. Allah melarang mereka banyak bertanya tentang hal-hal yang tidak ada faedahnya bagi diri mereka. Sebab, bisa saja jika hal-hal yang mereka tanyakan tersebut ditampakkan kepada mereka, hal itu akan menyusahkan diri mereka sendiri dan berat didengar.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «لَا يُبَلِّغْنِيْ أَحَدٌ عَنْ أَحَدٍ شَيْئًا، فَإِنِّيْ أُحِبُّ أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ وَأَنَا سَلِيْمُ الصَّدْرِ».

Dari `Abdullâh bin Mas`ûd, Rasulullah ﷺ, bersabda, "Janganlah seseorang menyampaikan sesuatu tentang orang lain kepadaku. Sebab sungguh aku ingin menemui kalian dengan dada yang lapang."[670]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: خَطَبَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- خُطْبَةً مَا سَمِعْتُ مِثْلَهَا قَطُّ. وَقَالَ فِيْهَا: «لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا». فَغَطَّى أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وُجُوْهَهُمْ لَهُمْ خَنِيْنٌ، فَقَالَ رَجُلٌ: مَنْ أَبِيْ؟ قَالَ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «أَبُوْكَ فُلَانٌ». فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَسْأَلُوْا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ.

Anas bin Mâlik mengisahkan, "Rasulullah ﷺ menyampaikan sebuah khutbah yang tidak pernah aku dengar khutbah semacamnya sebelumnya. Beliau bersabda dalam khutbahnya, 'Sekiranya kalian mengetahui apa yang

670 Ahmad, (1/395); Abû Dâwûd, 4680; Tirmidzî, 3896. Hadits hasan.

aku ketahui, niscaya kalian benar-benar akan sedikit tertawa dan benar-benar akan banyak menangis.' Maka para sahabat Rasulullah pun menutup wajah mereka sambil terisak-isak. Lalu, ada seorang laki-laki berkata, 'Siapakah ayahku?' Beliau menjawab, 'Ayahmu adalah si fulan.' Maka turunlah ayat ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَسْأَلُوْا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu. **(al-Mâ'idah [5]: 101)**"[671]

Dalam riwayat lain yang lebih rinci, Anas bin Mâlik berkata, "Para sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah sampai mengulang-ulang pertanyaan. Maka pada suatu hari Rasulullah ﷺ keluar menemui mereka. Lalu, beliau ﷺ naik mimbar seraya bersabda, 'Tidaklah kalian menanyakan sesuatu kepadaku pada hari ini, melainkan aku pasti menjelaskannya kepada kalian.'

Maka para sahabat Rasulullah merasa khawatir berada dalam persoalan yang terjadi. Saat itu tidaklah aku menoleh ke kanan ataupun ke kiri, kecuali aku dapati semua orang menutupi kepala mereka dengan kain bajunya sambil terisak.

Kemudian ada seorang laki-laki yang terlibat pertengkaran lalu dia diseru bukan dengan nama ayahnya. Dia lantas bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah nama ayahku?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Ayahmu adalah Hudzafah.'

Kemudian `Umar ؓ bangkit dan mengatakan, 'Kami rela bahwa Allah adalah Tuhan kami, Islam sebagai agama kami, dan Nabi Muhammad ﷺ adalah sebagai utusan Allah. Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan fitnah-fitnah.'

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Aku sama sekali belum pernah menyaksikan kebaikan dan keburuan seperti hari ini. Telah ditampakkan kepadaku surga dan neraka hingga aku melihat keduanya tergambarkan tanpa dinding pagar.'

Ibu `Abdullâh bin Hudzafah berkata, 'Aku belum pernah melihat seorang anak yang lebih durhaka pada orang tuanya selain kamu. Apakah kamu percaya bahwa ibumu telah melakukan suatu perbuatan yang biasa dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah, lalu kamu membukanya di muka umum?' Maka `Abdullâh bin Hudzafah berkata, 'Demi Allah, seandainya Rasulullah ﷺ menisbatkan diriku kepada seorang budak berkulit hitam, niscaya aku akan menerimanya.'"[672]

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Ada sekelompok kaum bertanya kepada Rasulullah ﷺ dengan main-main. Seorang laki-laki dari mereka bertanya, 'Siapa ayahku?' Laki-laki yang lain berkata, 'Untaku hilang, di manakah untaku?' Maka Allah ﷻ menurunkan ayat ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَسْأَلُوْا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu. **(al-Mâ'idah [5]: 101)**"[673]

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «إِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ». فَقَالَ رَجُلٌ: أَفِيْ كُلِّ عَامٍ، يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَأَعْرَضَ عَنْهُ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- ، حَتَّى عَادَ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا. فَقَالَ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «مَنِ السَّائِلُ؟» قَالَ الرَّجُلُ: أَنَا. قَالَ -عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ-: «وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجَبَتْ. وَلَوْ وَجَبَتْ عَلَيْكُمْ مَا أَطَقْتُمُوْهُ». فَأَنْزَلَ اللهُ الْآيَةَ: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَسْأَلُوْا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ.

671 Bukhârî, 4621; Muslim, 2359; Tirmidzî, 3056; an-Nasâ'î dalam *al-Kubrâ*, 11154; Ahmad, (3/206).

672 Bukhârî, 540; Muslim, 2359; Tirmidzî, 3056.

673 Bukhârî, 2622.

Abû Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah telah mewajibkan haji kepada kalian." Lalu, seorang laki-laki bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah setiap tahun?' Rasulullah ﷺ pun berpaling darinya. Orang itu bertanya lagi dua atau tiga kali. Kemudian beliau bertanya, 'Siapakah orang yang bertanya tadi?' Orang itu menjawab, 'Saya.' Beliau bersabda, 'Seandainya aku mengatakan iya, niscaya menjadi wajib (setiap tahun). Kemudian bila diwajibkan (setiap tahun), niscaya kalian tidak akan sanggup.'

Sehingga Allah menurunkan ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَسْأَلُوْا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu. **(al-Mâ'idah [5]: 101)**"[674]

Makna lahiriah ayat ini adalah larangan menanyakan hal-hal yang apabila dijelaskan jawabannya akan menyulitkan si penanya. Yang paling baik dalam hal ini adalah membiarkannya dan tidak menanyakannya.

Sangat sesuai jika di sini kami memaparkan kembali sebuah hadits tentang kelapangan hati,

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «لَا يُبَلِّغْنِي أَحَدٌ عَنْ أَحَدٍ شَيْئًا، فَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ وَأَنَا سَلِيْمُ الصَّدْرِ».

Dari `Abdullâh bin Mas`ûd, Rasulullah ﷺ, bersabda, "Janganlah seseorang menyampaikan sesuatu tentang orang lain kepadaku. Sebab sungguh aku ingin menemui kalian dengan dada yang lapang."

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تَسْأَلُوْا عَنْهَا حِيْنَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبْدَ لَكُمْ

Jika kamu menanyakannya ketika al-Qur'an sedang diturunkan, (niscaya) akan diterangkan kepadamu

Jika kalian menanyakan hal-hal yang kalian dilarang menanyakannya ini ketika al-Qur'an sedang diturunkan, niscaya hal itu dijelaskan kepada kalian.

Firman Allah ﷻ,

عَفَا اللّٰهُ عَنْهَا ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ حَلِيْمٌ

Allah telah memaafkan (kamu) tentang hal itu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun

Allah memaafkan kalian atas pertanyaan-pertanyaan kalian tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun dan Pemaaf, Mahasantun dan Penyayang.

Dikatakan pula bahwa makna firman Allah ﷻ ini, وَإِنْ تَسْأَلُوْا عَنْهَا حِيْنَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبْدَ لَكُمْ adalah, "Janganlah kalian menanyakan masalah-masalah yang kalian menjadi orang pertama yang menanyakannya. Sebab, barangkali karena pertanyaan kalian itu, turunlah jawaban yang membuat orang-orang muslim kesulitan dan terjepit.

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «أَعْظَمُ الْمُسْلِمِيْنَ جُرْمًا مَنْ سُئِلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحَرَّمْ، فَحُرِّمَ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ».

Dari Sa`ad bin Abî Waqqash, Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang muslim yang kejahatannya paling besar ialah seseorang yang menanyakan tentang sesuatu yang tidak diharamkan, lalu menjadi diharamkan disebabkan pertanyaannya tersebut."[675]

Namun, jika memang ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentangnya turun secara global, maka kalian boleh menanyakan penjelasan dan perinciannya. Pada saat demikian, niscaya Allah akan menjelaskannya kepada kalian karena penjelasan tersebut diperlukan oleh kalian.

674 Ibnu Hibbân, 3696. Hadits shahih.

675 Muslim, 2358; Bukhârî, 7289.

Makna demikian diperkuat oleh hadits Rasulullah ﷺ,

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «ذَرُوْنِيْ مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ سُؤَالِهِمْ وَ اخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ».

Dari Abû Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda, "Biarkanlah aku dengan apa yang aku tinggalkan untuk kalian. Karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena banyaknya pertanyaan mereka dan karena mereka menyalahi nabi-nabi mereka." [676]

عَنْ أَبِيْ ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «إِنَّ اللهَ فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوْهَا، وَ حَدَّ حُدُوْدًا فَلَا تَعْتَدُوْهَا، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهِكُوْهَا، وَ سَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً بِكُمْ مِنْ غَيْرِ نِسْيَانٍ، فَلَا تَسْأَلُوْا عَنْهَا».

Dari Abû Tsa`labah al-Khusyanî رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menetapkan kewajiban-kewajiban, maka janganlah kalian menyia-nyiakannya; Dia telah menentukan batasan-batasan, maka janganlah kalian melampauinya; Dia telah mengharamkan banyak hal, maka janganlah kalian melanggarnya; dan Dia telah mendiamkan banyak hal sebagai rahmat untuk kalian, bukan karena lupa, maka janganlah kalian menanyakannya." [677]

Firman Allah ﷻ,

قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِّنْ قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوْا بِهَا كَافِرِيْنَ

Sesungguhnya sebelum kamu telah ada segolongan manusia yang menanyakan hal-hal serupa itu (kepada nabi mereka), kemudian mereka menjadi kafir

Masalah-masalah yang dilarang ini telah ditanyakan oleh suatu kaum sebelum kalian. Namun setelah dijawab, mereka tidak beriman kepadanya. Setelah dijelaskan kepada mereka, mereka tidak mengambil manfaat darinya. Bahkan mereka menjadi kafir.

Mereka menjadi kafir karena mereka bertanya bukan dengan tujuan mencari kebenaran, belajar maupun untuk mendapatkan manfaat. Mereka bertanya karena ingin memperolok-olok dan membangkang.

Dalam ayat ini, Allah melarang orang-orang Islam untuk bertanya tentang hal-hal yang ditanyakan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sebab, mereka tidak mengambil faedah atau manfaat darinya.

Ibnu `Abbâs berkata, "Maksud dari لَا تَسْأَلُوْا عَنْ أَشْيَاءَ adalah mengenai Ba<u>h</u>îrah, Sâ'ibah, Washâlah, dan <u>H</u>âm. Alasannya, karena hal-hal tersebut disebutkan pada ayat selanjutnya."

`Ikrimah mengatakan, "Mereka bertanya kepada Rasulullah tentang berbagai ayat. Lalu, mereka dilarang menanyakannya."

Makna ucapan `Ikrimah ialah yang dimaksud dengan *ayat* dalam ayat ini adalah mukjizat. Ini seperti yang diminta oleh orang-orang Quraisy kepada Rasululllah ﷺ, yaitu agar beliau ﷺ mengalirkan sungai-sungai bagi mereka dan menjadikan bukit Shafa sebagai emas. Atau seperti kaum Yahudi yang meminta agar diturunkan suatu kitab suci dari langit untuk mereka.

Pengertian ini diisyaratkan oleh firman-Nya,

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُّرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُوْنَ ج وَآتَيْنَا ثَمُوْدَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوْا بِهَا ج وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيْفًا

Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu. Dan telah Kami berikan kepada kaum Tsamud unta betina

676 Bukhârî, 7288; Muslim, 1337, setelah hadits, 2357.
677 Ibnu Jarîr, (7/55); al-<u>H</u>akim, (4/115). Al-<u>H</u>akim dan adz-Dzahabî tidak mengomentarinya. Ad-Daruquthnî, (4/184); al-Baihaqî, (10/12). Hadits hasan karena banyak hadits yang menguatkannya. Aku telah memaparkan hadits-hadits ini ketika mentakhrij kitab Taqrîb ath-Thabarî, 317.

(sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu). Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti. **(al-Isrâ' [17]: 59)**

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾ ۞ وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

***[109]** Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa jika datang suatu mukjizat kepada mereka, pastilah mereka akan beriman kepada-Nya. Katakanlah, "Mukjizat-mukjizat itu hanya ada pada sisi Allah." Dan tahukah kamu, bahwa apabila mukjizat (ayat-ayat) datang, mereka tidak juga akan beriman. **[110]** Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan. **[111]** Dan sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (arti kebenaran).* **(al-An`âm [6]: 109-111)**

Ayat 103-104

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ ۙ وَلَٰكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۖ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٣﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۚ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

***[103]** Allah tidak pernah mensyariatkan adanya Ba<u>h</u>îrah, Sâ'ibah, Washîlah, dan <u>H</u>âm. Namun, orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti. **[104]** Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul." Mereka menjawab, "Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya)." Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?* **(al-Mâ'idah [5]: 103-104)**

Sa`îd bin al-Musayyib berkata, "*Ba<u>h</u>îrah* ialah unta betina yang air susunya tidak boleh diperah oleh siapa pun karena hanya dikhususkan untuk berhala-berhala. Sedangkan *sâ'ibah* adalah unta yang dibiarkan bebas untuk berhala-berhala mereka, dan tidak boleh mengangkut sesuatu."

Abû Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku melihat `Amru bin `Âmir al-Khuza`î menyeret isi perutnya di neraka. Dia adalah orang yang pertama kali mengadakan tradisi *sâ'ibah*."

Washîlah ialah unta betina yang melahirkan anak pertama betina, kemudian anak keduanya pun betina. Orang-orang Quraisy membebaskan unta tersebut untuk berhala-berhala mereka jika antara unta betina pertama dan kedua tidak diselingi dengan unta jantan.

Adapun *<u>h</u>âm* ialah unta jantan yang berhasil menghamili beberapa ekor unta betina dalam jumlah tertentu. Apabila telah mencapai bilangan yang diinginkan, maka mereka membiarkannya hidup bebas tanpa dibebani pekerjaan apa pun. Mereka menamai unta tersebut dengan sebutan *<u>h</u>âm*.[678]

678 Bukhârî, 4623; Muslim, 2856; an-Nasâ'î dalam *al-Kubrâ*, 11156.

`Amru bin Lu<u>h</u>ay adalah orang yang pertama kali membawa berhala ke Ka`bah

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «رَأَيْتُ جَهَنَّمَ يَحْطِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا، وَ رَأَيْتُ عَمْرًا يَجُرُّ قُصْبَهُ، وَ هُوَ أَوَّلُ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ».

`Â'isyah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku melihat neraka jahannam, sebagian darinya saling menghancurkan sebagian yang lain. Aku juga melihat `Amru menyeret isi perutnya. Dia adalah orang yang kali pertama mengadakan tradisi *sâ'ibah*." [679]

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُوْلُ لِأَكْثَمَ بْنِ الْجَوْنِ: «يَا أَكْثَمُ، رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ لُحَيِّ بْنِ قَمَعَةَ بْنِ خِنْدَفٍ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ، فَمَا رَأَيْتُ رَجُلًا أَشْبَهَ بِرَجُلٍ مِنْكَ بِهِ، وَلَا بِهِ مِنْكَ» قَالَ أَكْثَمُ: تَخْشَى أَنْ يَضُرَّنِيْ شَبَهُهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «لَا، إِنَّكَ مُؤْمِنٌ وَ هُوَ كَافِرٌ. إِنَّهُ أَوَّلُ مَنْ غَيَّرَ دِيْنَ إِبْرَاهِيْمَ، وَ بَحَّرَ الْبَحِيْرَةَ وَ سَيَّبَ السَّائِبَةَ وَ حَمَى الْحَامِيَ».

Abû Hurairah berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda kepada Aktsam bin al-Jaun, 'Hai Aktsam, aku telah melihat `Amru bin Luhay bin Qama`ah bin Khindaf menyeret isi perutnya di neraka. Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih mirip dengannya daripada kamu. Dia pun mirip sekali dengan kamu.'

Aktsam pun berkata, 'Apakah engkau khawatir aku tertimpa mudharat karena aku mirip dia, wahai Rasulullah?' Maka Rasulullah ﷺ menjawab, 'Tidak, karena sesungguhnya engkau adalah seorang mukmin dan dia adalah seorang kafir. Sesungguhnya dia adalah orang yang pertama kali mengubah agama Nabi Ibrâhîm, dan mengadakan tradisi *ba<u>h</u>îrah*, *sâ'ibah*, dan *<u>h</u>âm*.'" [680]

`Amru disini ialah putra Luhay bin Qama'ah bin Khindaf, salah seorang pembesar suku Khuza`ah yang memegang pengurusan Ka`bah setelah suku Jurhum. Dia adalah orang yang kali pertama mengubah ajaran Nabi Ibrâhîm, sang kekasih Allah. Dia mendatangkan berhala-berhala ke Negeri Hijaz dan menyeru manusia agar menyembah berhala-berhala tersebut, mendekatkan diri kepada Allah dengan mereka, serta membuat aturan-aturan jahiliyah dalam masalah hewan ternak dan lainnya.

Syariat-syariat ini adalah yang diisyaratkan oleh firman-Nya,

وَجَعَلُوْا لِلّٰهِ مِمَّا ذَرَاَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْاَنْعَامِ نَصِيْبًا فَقَالُوْا هٰذَا لِلّٰهِ بِزَعْمِهِمْ وَهٰذَا لِشُرَكَاۤىِٕنَاۚ فَمَا كَانَ لِشُرَكَاۤىِٕهِمْ فَلَا يَصِلُ اِلَى اللّٰهِ ۚوَمَا كَانَ لِلّٰهِ فَهُوَ يَصِلُ اِلٰى شُرَكَاۤىِٕهِمْۗ سَاۤءَ مَا يَحْكُمُوْنَ ﴿١٣٦﴾ وَكَذٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيْرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ قَتْلَ اَوْلَادِهِمْ شُرَكَاۤؤُهُمْ لِيُرْدُوْهُمْ وَلِيَلْبِسُوْا عَلَيْهِمْ دِيْنَهُمْ ۗوَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ مَا فَعَلُوْهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُوْنَ ﴿١٣٧﴾ وَقَالُوْا هٰذِهٖٓ اَنْعَامٌ وَّحَرْثٌ حِجْرٌ لَّا يَطْعَمُهَآ اِلَّا مَنْ نَّشَاۤءُ بِزَعْمِهِمْ وَاَنْعَامٌ حُرِّمَتْ ظُهُوْرُهَا وَاَنْعَامٌ لَّا يَذْكُرُوْنَ اسْمَ اللّٰهِ عَلَيْهَا افْتِرَاۤءً عَلَيْهِ ۗسَيَجْزِيْهِمْ بِمَا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ ﴿١٣٨﴾ وَقَالُوْا مَا فِيْ بُطُوْنِ هٰذِهِ الْاَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُوْرِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلٰٓى اَزْوَاجِنَا ۚوَاِنْ يَّكُنْ مَّيْتَةً فَهُمْ فِيْهِ شُرَكَاۤءُ ۗسَيَجْزِيْهِمْ وَصْفَهُمْ ۗاِنَّهٗ حَكِيْمٌ عَلِيْمٌ ﴿١٣٩﴾

***[136]** Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan (bagian) untuk Allah sambil berkata menurut persangkaan mereka, "Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami." Bagian yang untuk berhala-berhala mereka tidak akan sampai kepada Allah, dan bagian yang untuk Allah akan sampai kepada berhala-berhala mereka. Sangat buruk ketetapan mereka*

679 Bukhârî, 3624.

680 Hadits shahih.

itu. ***[137]*** *Dan demikianlah berhala-berhala mereka (setan) menjadikan terasa indah bagi banyak orang-orang musyrik membunuh anak-anak mereka, untuk membinasakan mereka dan mengacaukan agama mereka sendiri. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya. Biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan.* ***[138]*** *Dan mereka berkata (menurut anggapan mereka), "Inilah hewan ternak dan hasil bumi yang dilarang, tidak boleh dimakan, kecuali oleh orang yang kami kehendaki." Dan ada pula hewan yang diharamkan (tidak boleh) ditunggangi, dan ada hewan ternak yang (ketika disembelih) boleh tidak menyebut nama Allah, itu sebagai kebohongan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas semua yang mereka ada-adakan.* ***[139]*** *Dan mereka berkata (pula), "Apa yang ada di dalam perut hewan ternak ini khusus untuk kaum laki-laki kami, haram bagi istri-istri kami." Dan jika yang dalam perut itu (dilahirkan) mati, maka semua boleh (memakannya). Kelak Allah akan membalas atas ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana, Maha Mengetahui.* **(al-An`âm [6]: 136-139)**

Makna *Bahîrah, Sâ'ibah, Washîlah,* dan *Hâm*

Ayat di atas menyebutkan empat jenis hewan ternak yang diharamkan oleh orang-orang Jahiliyah, yaitu *bahîrah, sâ'ibah, washîlah, dan hâm.*

Apa itu *bahîrah*?

Ibnu `Abbâs berkata, "*Bahîrah* ialah unta betina yang melahirkan lima ekor anak. Lalu, orang-orang melihat anak yang kelima, jika jantan, maka mereka menyembelihnya dan memakannya. Akan tetapi hanya kaum laki-laki yang boleh memakannya, sedangkan kaum wanita dilarang memakannya. Namun, jika anak yang kelima itu betina, maka mereka membelah telinga induknya, dan mereka mengatakan, 'Ini adalah unta *bahîrah*.'"

Apa itu *sâ'ibah*?

Mujâhid berkata, "*Sâ'ibah* ialah kambing betina yang melahirkan enam ekor anak. Kemudian jika anak ketujuhnya lahir dan berjenis jantan, maka mereka menyembelihnya, lalu dimakan oleh kaum laki-laki diantara mereka. Sedangkan kaum perempuan dilarang memakannya."

Muhammad bin Ishâq mengatakan, "*Sâ'ibah* ialah unta betina yang melahirkan sepuluh ekor anak yang semuanya betina, tanpa satu ekor pun yang jantan. Maka unta itu dibiarkan hidup bebas tanpa diperbolehkan dinaiki, tidak boleh dipotong bulunya, dan tidak boleh diperah air susunya, kecuali untuk menjamu tamu."

As-Suddî mengatakan, "Jika seseorang di antara mereka keperluannya terpenuhi, atau disembuhkan dari sakitnya, atau hartanya melimpah, maka mereka menjadikan salah satu untanya sebagai *sâ'ibah* untuk berhala-berhala mereka."

Apa itu *washîlah*?

Ibnu `Abbâs berkata, "*Washîlah* ialah seekor kambing betina yang melahirkan tujuh ekor anak. Lalu, mereka melihat anak kambing yang ketujuh, jika berjenis kelamin jantan ataupun betina dan dalam keadaan mati, maka anak tersebut boleh dimakan kaum laki-laki, dan tidak diperbolehkan untuk kaum perempuan. Jika anak yang ketujuh tersebut betina, maka mereka membiarkannya hidup bebas. Jika anak kambing itu jantan dan betina (kembar), maka mereka membiarkan keduanya tetap hidup. Mereka menganggap bahwa yang jantan tersebut telah diselamatkan oleh yang betina, karena itu yang demikian diharamkan bagi mereka."

Sa`îd bin al-Musayyib berkata, "*Washîlah* ialah unta betina yang anak pertamanya betina, kemudian anak keduanya juga betina. Maka mereka menamakan unta itu sebagai *washîlah*. Mereka berkata, 'Kedua anak ini dihubungkan langsung tanpa diselingi jenis jantan.' Setelah itu mereka pun membelah telinga unta betina tersebut untuk berhala-berhala mereka."

Muhammad bin Ishâq mengatakan, "*Washîlah* ialah kambing betina yang melahirkan sepuluh ekor anak yang seluruhnya betina dalam li-

ma kali kelahiran. Setiap kelahirannya kembar. Kambing tersebut disebut *washîlah* dan dibiarkan hidup bebas. Anak yang dilahirkan setelah itu, baik jantan maupun betina, hanya boleh dimakan oleh kaum laki-laki. Sedangkan jika yang dilahirkannya itu mati, maka kaum laki-laki dan perempuan boleh memakannya."

Apa itu *Hâm*?

Ibnu `Abbâs berkata, "*Hâm* adalah pejantan yang menghamili sepuluh betina. Orang-orang berkata, 'Ini adalah *hâm*, maka lepaskanlah.'"

Dalam riwayat lain Ibnu `Abbâs juga berkata, "Ham adalah unta yang melahirkan satu anak, lalu anaknya itu melahhirkan anak lagi. Orang-orang berkata, 'Unta ini (unta ketiga) menjaga punggung unta ini (unta pertama).' Sehingga mereka tidak berani membebaninya dengan muatan apa pun, tidak memotong bulu-bulunya, dan tidak mencegahnya untuk merumput dan minum di mana pun."

Firman Allah ﷻ,

وَلَٰكِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ ۗ وَاَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ

Namun, orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti

Allah sama sekali tidak pernah mensyariatkan hal-hal demikian. Perbuatan-perbuatan tersebut bukan pula media mendekatkan diri kepada Allah. Orang-orang musyriklah yang mengada-ada dan membuat-buat aturan-aturan semacam itu. Mereka menjadikan hal tersebut sebagai syariat bagi mereka dan sebagai media mendekatkan diri mereka kepada Allah. Hal itu tidaklah menghasilkann apapun bagi mereka, bahkan menjadi bencana bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ تَعَالَوْا اِلٰى مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَاِلَى الرَّسُوْلِ قَالُوْا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ اٰبَاۤءَنَا ۗ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul." Mereka menjawab, "Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya)."

Apabila mereka diseru untuk mengikuti agama Allah, syariat-Nya, dan segala konsekuensinya, maka mereka berkata, "Cukuplah bagi kami tradisi dan kebiasaan yang kami dapati nenek moyang kami melakukannya."

Firman Allah ﷻ,

اَوَلَوْ كَانَ اٰبَاۤؤُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔا وَّلَا يَهْتَدُوْنَ

Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?

Apakah mereka tetap mengikuti nenek moyang mereka meski nenek moyang mereka tidak memahami, tidak mengetahui dan tidak mengikuti kebenaran? Bagaimana mungkin mereka tetap mengikuti nenek moyang mereka? Yang mengikuti mereka hanyalah orang yang lebih bodoh dan lebih sesat dari mereka.

Ayat 105

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا عَلَيْكُمْ اَنْفُسَكُمْ ۚ لَا يَضُرُّكُمْ مَّنْ ضَلَّ اِذَا اهْتَدَيْتُمْ ۗ اِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٠٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu semua akan kembali, kemudian Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

(al-Mâ'idah [5]: 105)

Melalui ayat ini Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar memperbaiki diri mereka dan mengerjakan kebaikan dengan segala kemampuan dan kekuatan yang ada pada mereka. Allah juga memberitahukan bahwa barang siapa yang memperbaiki urusan-

nya, maka dirinya tidak dapat dibahayakan oleh kerusakan yang menimpa diri orang lain, baik itu kerabatnya maupun orang yang jauh darinya.

Ibnu `Abbâs berkata ketika menafsirkan ayat ini, "Allah berfirman, 'Apabila seorang hamba taat kepada-Ku dalam melaksanakan perkara halal yang Aku perintahkan dan menjauhi perkara haram yang Aku larang, maka dia tidak akan dibahayakan oleh kesesatan yang dialami oleh orang lain, jika dia terus mengerjakan apa Aku perintahkan kepadanya."

Lafal أَنْفُسَكُمْ dalam ayat عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ di-*fathah*-kan karena mengandung makna anjuran.

Firman Allah ﷻ,

إِلَى اللهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Hanya kepada Allah kamu semua akan kembali, kemudian Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan

Kalian akan kembali kepada Allah kelak Hari Kiamat. Allah akan membalas setiap perbuatan manusia, sesuai dengan amal perbuatannya. Jika perbuatannya baik, maka baik pula balasannya. Dan jika perbuatannya buruk, maka buruk pula balasannya.

Abû Bakar ash-Shiddîq menjelaskan ayat ini

Ayat ini sama sekali tidak mengandung pengertian meninggalkan kewajiban amar makruf (memerintahkan kebaikan) dan nahi munkar (melarang keburukan). Artinya kedua sikap ini mesti tetap dilaksanakan jika kondisinya memungkinkan.

Abû Bakar ﷺ menjelaskan hal ini ketika dia berkhutbah. Dia mengawali khutbahnya dengan memuji Allah dan menyanjung-Nya. Lalu, dia berkata, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk. **(al-Mâ'idah [5]: 105)**

Akan tetapi kalian menempatkan ayat tersebut bukan pada tempatnya. Sungguh aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الْمُنْكَرَ وَ لَا يُغَيِّرُوْنَهُ أَوْشَكَ اللهُ عَزَّ وَ جَلَّ أَنْ يَعُمَّهُمْ بِعِقَابِهِ

Sesungguhnya manusia itu apabila melihat suatu perkara yang mungkar, lalu mereka tidak mengubahnya, maka dalam waktu dekat Allah akan meliputi mereka dengan siksa-Nya." [681]

Abû Umayyah Asy-Sya`banî mengisahkan, "Aku mendatangi Abû Tsa`labah al-Khusyanî, lalu bertanya, 'Bagaimanakah sikapmu tentang ayat ini?' Abû Tsa`labah balik bertanya, 'Ayat yang mana?' Aku menjawab, 'Yaitu firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk. **(al-Mâ'idah [5]: 105)**

Dia berkata, 'Sungguh demi Allah, aku telah menanyakan tentang hal itu kepada orang yang mengetahuinya. Aku pernah menanyakan hal itu kepada Rasulullah. Beliau pun bersabda, 'Tetaplah kalian beramar ma`ruf dan bernahi munkar. Sampai jika kamu melihat sifat kikir ditaati, hawa nafsu diikuti, perkara duniawi lebih dipentingkan, dan setiap orang merasa kagum dengan pendapatnya sendiri, maka pada saat itulah kamu harus memerhatikan dirimu sendiri dan tinggalkanlah orang-orang awam. Sebab, sesungguhnya setelah masa kalian akan terjadi masa-masa penuh cobaan. Pada masa

681 Abû Dâwûd, 4338; at-Tirmidzî, 2168; an-Nasâ'î dalam *al-Kubrâ*, 11157; Ibnu Majâh, 4005; Ibnu Hibbân, 1837; Ahmad dalam *al-Musnad*, (1/2). Hadits shahih.

Allah akan **membalas setiap perbuatan** manusia, sesuai dengan amal perbuatannya. **Jika** perbuatannya **baik**, maka **baik pula balasannya**. Dan **jika** perbuatannya **buruk**, maka **buruk pula balasannya**.

itu orang yang bersabar laksana seorang yang menggenggam bara api. Orang yang berbuat kebaikan di hari itu memperoleh pahala setara dengan lima puluh orang yang beramal seperti kalian.'"[682]

Ibnu Mas`ûd dan Ibnu `Umar menjelaskan ayat ini

Ada seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Mas`ûd tentang ayat,

عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْۚ لَا يَضُرُّكُمْ مَّنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْۗ

Jagalah dirimu; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk. **(al-Mâ'idah [5]: 105)**

Ibnu Mas`ûd pun menjawab, "Zaman ini bukanlah zamannya. Hari ini, ayat itu telah ada. Namun, zaman terjadinya baru mendekat. Saat itu kalian memerintahkan kebaikan, namun tidak diterima. Maka saat itulah kalian cukup menjaga diri sendiri. Orang yang sesat tidak akan membahayakan kalian jika kalian telah mendapat petunjuk."

Abû al-`Âliyah menceritakan, "Suatu hari orang-orang sedang duduk di hadapan Ibnu Mas`ûd. Terjadilah pertengkaran antara dua orang, hingga salah satunya berdiri untuk memukul lawannya. Maka seorang laki-laki yang hadir di majelis tersebut berkata, 'Apakah aku mesti bangkit untuk menyuruh keduanya berbuat baik dan melarang keduanya berbuat keburukan?' Orang di sampingnya berkata, 'Jaga saja dirimu, karena sesungguhnya Allah ﷻ berfirman,

عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ

jagalah dirimu **(al-Mâ'idah:105)**'

Ibnu Mas`ûd pun mendengar percakapan tersebut, maka dia berkata, "Cukup! Takwil dari ayat ini belum tiba saatnya. Sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan apa adanya. Sebagian darinya ada ayat-ayat yang telah berlalu takwilnya sebelum ia diturunkan. Sebagian darinya telah terjadi takwilnya tidak lama setelah masa Rasulullah. Sebagian darinya takwilnya akan terjadi setelah masa ini. Sebagian darinya akan terjadi takwilnya di Hari Kiamat, yaitu ayat-ayat yang mengabarkan tentang hari kiamat. Sebagian darinya akan ada takwilnya pada Hari Hisab, yaitu ayat-ayat yang mengabarkan tentang hisab, surga, dan neraka.

Selama hati kalian masih berpadu dan orientasi kalian sama, kalian belum berpecah belah menjadi banyak golongan, dan kalian masih belum saling mencelakakan, laksanakanlah amar ma'ruf dan nahy munkar. Akan tetapi, manakala hati kalian dan oriantasi kalian telah berbeda-beda, kalian telah terbagi menjadi banyak golongan, dan kalian saling mencelakakan, maka hendaklah setiap orang menjaga dirinya masing-masing."

Ada yang berkata kepada `Abdullâh bin `Umar ؓ, "Sebaiknya anda tetap duduk pada masa-masa sekarang ini, tidak usah beramar ma`ruf dan nahi munkar, karena Allah ﷻ telah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْۚ لَا يَضُرُّكُمْ مَّنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْۗ

Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk. **(al-Mâ'idah [5]: 105)**

682 Abû Dâwûd, 4341; Tirmdzî, 3060; Ibnu Majâh, 4014. Hadits hasan karena banyak hadits yang menguatkannya. Aku telah memaparkan hadits-hadits ini ketika mentakhrij kitab Taqrîb ath-Thabarî, 319

Maka Ibnu `Umar pun, "Sesungguhnya makna ayat ini bukan ditujukan kepadaku, tidak pula kepada rekan-rekanku, karena Rasulullah ﷺ telah bersabda,

'Ingatlah, hendaknya orang yang hadir menyampaikan kepada orang yang tidak hadir.'

Kami-lah yang disebut sebagai orang yang hadir itu, dan kalian adalah orang-orang yang tidak hadir. Ayat ini ditujukan kepada orang-orang setelah kita, yaitu pada saat mereka melakukan amar ma`ruf dan nahi munkar, namun mereka tidak diterima."

Sawwâr bin Syabîb mengisahkan, "Aku sedang berada bersama Ibnu `Umar ﵁, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki bermata tajam dan bertutur kata kasar. Dia berkata, 'Wahai Abû `Abdirrahmân, ada enam orang yang semuanya pandai membaca al-Qur'an dan melakukannya dengan cepat. Semuanya sungguh-sungguh membacanya tanpa kenal lelah. Semuanya tidak mau melakukan amal yang remeh. Namun, mereka saling menganggap yang lainnya musyrik.' Lalu, ada seseorang mengatakan, 'Kerendahan apa lagi yang kau maksudkan bila mereka saling menganggap yang lainnya musyrik?'

Laki-laki itu berkata, 'Sungguh aku tidak bertanya kepadamu, melainkan aku bertanya kepada guru ini!' Lalu, dia pun mengulangi kisahnya tersebut kepada Ibnu `Umar ﵁. Ibnu `Umar ﵁ menjawab, 'Barangkali kamu menduga bahwa aku akan menyuruhmu untuk memerangi mereka? Tidak. Nasihatilah mereka dan cegahlah mereka dari perbuatan itu. Jika mereka tidak menurutimu, maka jagalah dirimu sendiri. Karena sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu; **(al-Mâ'idah [5]: 105)** '"

Para Tabi`in menafsirkan ayat ini

Jubair bin Nufair mengisahkan, "Aku pernah berada di majelis ilmu para sahabat Nabi ﷺ. Pada waktu itu aku merupakan orang yang paling muda di antara mereka. Kemudian mereka berbincang-bincang perihal amar ma`ruf dan nahi munkar. Maka aku pun berkata, 'Bukankah Allah ﷻ telah berifirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk. **(al-Mâ'idah [5]: 105)**?'

Dengan serentak mereka melihat kepadaku. Dengan perkataan yang sama, mereka berkata, 'Kamu telah mengutip sebuah ayat tanpa kamu memahaminya dan tidak mengetahui takwilnya?' Sungguh saat itu aku berandai-andai tidak pernah mengatakannya.

Mereka melanjutkan, 'Kau adalah laki-laki yang masih muda. Sungguh kau telah mengutip sebuah ayat tanpa kamu memahaminya. Namun, barangkali kamu akan mengalami masa itu. Jika kamu melihat sifat kikir itu ditaati, hawa nafsu diikuti, perkara duniawi lebih dipentingkan, dan setiap orang merasa kagum dengan pendapatnya sendiri, maka pada saat itulah kamu harus memperhatikan dirimu sendiri, niscaya tidak kau tidak akan dibahayakan oleh kesesatan orang lain apabila kamu mendapat petunjuk.'"

Al-Hasan al-Bashrî membaca ayat ini, lalu berkata, "Segala puji bagi Allah dengan ayat ini. Segala puji bagi Allah karena ayat ini. Tidaklah didapati seorang beriman kecuali disampingnya (sekitarnya) ada seorang munafik yang tidak menyukai perbuatan baiknya."

Sa`îd bin al-Musayyib mengatakan, "Jika kamu melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, maka kamu tidak akan dibahayakan oleh orang yang sesat apabila kamu telah mendapat petunjuk."

Pendapat serupa disampaikan oleh lebih dari satu orang ulama dari kalangan salaf.

Ayat 106-108

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ
أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِيْنَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ
أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ
فَأَصَابَتْكُمْ مُّصِيْبَةُ الْمَوْتِ ۚ تَحْبِسُوْنَهُمَا مِنْ بَعْدِ
الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللّٰهِ إِنِ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِيْ بِهٖ ثَمَنًا
وَّلَوْ كَانَ ذَا قُرْبٰى ۙ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللّٰهِ إِنَّا إِذًا لَّمِنَ
الْاٰثِمِيْنَ ﴿١٠٦﴾ فَإِنْ عُثِرَ عَلٰى أَنَّهُمَا اسْتَحَقَّا إِثْمًا فَاٰخَرَانِ
يَقُوْمَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ الَّذِيْنَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأَوْلَيَانِ
فَيُقْسِمَانِ بِاللّٰهِ لَشَهَادَتُنَا أَحَقُّ مِنْ شَهَادَتِهِمَا وَمَا
اعْتَدَيْنَا إِنَّا إِذًا لَّمِنَ الظَّالِمِيْنَ ﴿١٠٧﴾ ذٰلِكَ أَدْنٰى أَنْ
يَأْتُوْا بِالشَّهَادَةِ عَلٰى وَجْهِهَا أَوْ يَخَافُوْا أَنْ تُرَدَّ أَيْمَانٌ
بَعْدَ أَيْمَانِهِمْ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاسْمَعُوْا ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْفَاسِقِيْنَ ﴿١٠٨﴾

***[106]** Wahai orang-orang yang beriman! Apabila salah seorang (di antara) kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan (agama) dengan kamu. Jika kamu dalam perjalanan di bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian, hendaklah kamu tahan kedua saksi itu setelah shalat, agar keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu, "Demi Allah kami tidak akan mengambil keuntungan dengan sumpah ini, walaupun dia karib kerabat, dan kami tidak menyembunyikan kesaksian Allah; sesungguhnya jika demikian tentu kami termasuk orang-orang yang berdosa." **[107]** Jika terbukti kedua saksi itu berbuat dosa, maka dua orang yang lain menggantikan kedudukannya, yaitu di antara ahli waris yang berhak dan lebih dekat kepada orang yang mati, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, "Sungguh, kesaksian kami lebih layak diterima daripada kesaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas. Sesungguhnya jika kami berbuat demikian tentu kami termasuk orang-orang zalim." **[108]** Dengan cara itu mereka lebih patut memberikan kesaksiannya menurut yang sebenarnya, dan mereka merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) setelah mereka bersumpah. Bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya). Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*

(al-Mâ'idah [5]: 106-108)

Ayat ini mencakup suatu hukum yang jarang terjadi. Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa hukum ini telah di-nasakh (dihapus). Pendapat ini dinisbatkan kepada Ibnu `Abbâs dan Ibrâhîm an-Nakha`î.

Namun, pendapat yang kuat adalah pendapat mayoritas ulama yang menyebutkan bahwa ayat ini muhkam (tetap), dan tidak di-*nasakh*.

Ibnu Jarîr menuntut orang yang mengklaim bahwa hukum di ayat ini di-nasakh agar memaparkan argumentasi dan dalil.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ
الْمَوْتُ حِيْنَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila salah seorang (di antara) kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang

Lafal اثْنَانِ (dua orang) berkedudukan sebagai predikat dari kata شَهَادَةُ (persaksian).

Disebutkan bahwa maknanya ialah, "Persaksian yang berlaku di antara kalian adalah persaksian dua orang." Dikatakan pula bahwa maknanya adalah, "Persaksian di antara kalian hendaknya disaksikan oleh dua orang."

Firman Allah ﷻ,

اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ

dua orang yang adil di antara kamu

Ini adalah sifat untuk kedua orang saksi. Kedua orang saksi itu harus adil dan dari kalangan kaum Muslimin.

Tentang makna kata مِّنكُمْ (di antara kamu), terdapat dua pendapat:

1. Maksudnya ialah di antara kaum muslimin. Apabila keduanya atau salah satu dari keduanya bukan dari kalangan muslimin, maka kesaksiannya tidak diterima. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu `Abbâs, Sa`îd bin al-Musayyib, Mujâhid, al-Hasan, Qatâdah, as-Suddî, `Ubaidah, Ibnu Zaid, dan yang lainnya.
2. Maksudnya ialah dari kalangan keluarga orang yang berwasiat. Tidak disyaratkan keduanya harus muslim. Dengan demikian, persaksian orang bukan muslim (kafir) dibolehkan. Pendapat ini dikemukakan oleh `Ikrimah dan `Ubaidah dan ulama lainnya.

Pendapat yang kuat adalah pendapat pertama. Kedua orang saksi tersebut haruslah dari kalangan muslimin.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ

atau dua orang yang berlainan (agama) dengan kamu

Ibnu `Abbâs berkata, "Manakala dua orang saksi dari kalangan muslim tidak didapati, maka dibolehkan mengangkat dua orang saksi dari kalangan non muslim, seperti Yahudi, Nasrani, atau lainnya."

Pendapat ini dikemukakan pula oleh `Ubaidah, Syuraih, Sa`îd bin al-Musayyib, Ibnu Sîrîn, `Ikrimah, Mujâhid, as-Sya`bî, Sa`îd bin Jubair, Qatâdah, dan as-Suddî, serta yang lainnya.

`Ikrimah mengatakan bahwa maksud dari مِنْ غَيْرِكُمْ ialah selain dari keluarga yang berwasiat. Namun, pendapat ini tidak kuat.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ ۚ

Jika kamu dalam perjalanan di bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian

Maksudnya, jika kalian bepergian dan ketika itu tiba ajal kalian.

Inilah dua syarat diperbolehkannya meminta persaksian orang non muslim ketika tidak didapati orang muslim:

1. Hendaknya hal tersebut terjadi pada saat dalam perjalanan.
2. Hal tersebut terjadi pada kasus wasiat.

Syuraih al-Qadhî berkata, "Tidak diperbolehkan meminta persaksian orang Yahudi ataupun Nasrani, kecuali dalam kondisi safar. Tidak diperbolehkan pula meminta persaksian mereka, kecuali pada kasus wasiat yang terjadi pada saat safar."

Pendapat demikian juga dikemukakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal.

Namun, ketiga Imam lainnya, Imam Mâlik, Imam Abû Hanifah, dan Imam Syâfi`î pendapat dengannya. Mereka berkata, "Persaksian kafir dzimmi tidak diperbolehkan secara mutlak."

Abû Hanifah membolehkan persaksian kafir dzimmi jika itu terjadi di antara sesama mereka.

Imam az-Zuhrî mengatakan, "Sunah telah menetapkan tidak bolehnya persaksian orang kafir, baik dalam kondisi mukim maupun safar. Sebab, persaksian itu hanyalah bagi orang-orang muslim."

Ibnu Zaid berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang laki-laki yang menjelang wafat, sedangkan dia tidak mempunyai kerabat dari kalangan muslim. Itu terjadi pada masa awal Islam, yaitu pada saat masih berada di kawasan musuh dan para penduduknya masih belum masuk Islam."

Ibnu Jarîr ﷺ berkata tentang ayat ini,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila salah seorang (di antara) kamu menghadapi kematian,

dudukannya, yaitu di antara ahli waris yang berhak dan lebih dekat kepada orang yang mati.

Jika diketahui dan terbukti bahwa kedua saksi tersebut berbuat khianat ataupun menggelapkan sebagian harta yang dititipkan kepada keduanya oleh pemberi wasiat, maka hendaklah ada dua lain dari ahli waris yang berhak dan lebih dekat kepada orang yang mati untuk menggantikan mereka berdua.

Dalam ayat:

اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأَوْلَيَانِ

terdapat tiga bentuk bacaan (qiraat):

Pertama, bacaan Hamzah dan Syu`bah dari `Âshim: *"ustuhiqqo 'alaihim al awwaliin"*, dengan men-*dhommah*-kan huruf *"Ta"*, yaitu kata kerja lampau pasif. Kemudian *"awwaliin,"* dalam bentuk jamak.

Kata *"awwaliin"* sifat untuk kata sambung *"alladziina"* sebelumnya.

Maknanya: Hendaknya ada dua orang saksi lain di antara orang-orang yang lebih dekat kepada ahli waris yang berhak menolak kesaksian kedua orang saksi yang berkhianat dan berdosa itu.

Kedua, bacaan Hafsh dari `Âshim, *"istahaqqo 'alaihim al awlayaan,"*

Maknanya: Hendaknya ada dua orang saksi di antara ahli waris yang berhak dan lebih dekat kepada orang yang mati untuk menolak kesaksian kedua orang saksi yang berkhianat itu.

Ketiga, bacaan yang lainnya, *"ustuhiqqa 'alaihim al awlayaan,"* dengan kata kerja lampau pasif dan dengan kata *"al-aulayaan,"*.

Firman Allah ﷻ,

فَآخَرَانِ يَقُوْمَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ الَّذِيْنَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأَوْلَيَانِ

maka dua orang yang lain menggantikan kedudukannya, yaitu di antara ahli waris yang berhak dan lebih dekat kepada orang yang mati

Maknanya, ketika terbukti bahwa keduanya berkhianat, hendaklah ada dua orang dari pihak ahli waris yang berhak untuk menjadi orang yang paling dekat dengan orang yang mewarisi harta tersebut. Juga hendaknya keduanya bersumpah atas nama Allah untuk menolak kesaksian kedua saksi sebelumnya.

فَيُقْسِمَانِ بِاللّٰهِ لَشَهَادَتُنَا أَحَقُّ مِنْ شَهَادَتِهِمَا وَمَا اعْتَدَيْنَا إِنَّا إِذًا لَّمِنَ الظَّالِمِيْنَ

lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, "Sungguh, kesaksian kami lebih layak diterima daripada kesaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas. Sesungguhnya jika kami berbuat demikian tentu kami termasuk orang-orang zalim."

Kedua orang saksi yang baru tersebut bersumpah atas nama Allah bahwa, "Persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua orang sebelumnya. Perkataan kami lebih utama, lebih berhak, lebih benar, dan lebih kuat daripada perkataan kedua orang saksi sebelumnya. Sebab, kedua saksi sebelumnya telah berbuat khianat. Kami tidak melanggar batas dalam memberikan kesaksian atas pengkhianatan keduanya. Jika kami berdusta dengan menuduh keduanya, maka sesungguhnya kami termasuk orang-orang zhalim yang menzhalimi keduanya."

Hak mengambil sumpah dan mengambil kesaksian kedua saksi ini ada pada ahli waris. Ini sama halnya seperti ahli waris si terbunuh yang bersumpah dalam kasus pembunuhan. Jika didapati ada penyimpangan dari si pembunuh, maka mereka yang berhak menuntut darah bersumpah untuk memberatkan si pembunuh. Kemudian si pembunuh diserahkan sepenuhnya kepada keputusan mereka. Hal ini popular dalam Bab Sumpah.

Ketika kedua orang saksi baru tersebut bersumpah dan menolak kesaksian dua orang saksi sebelumnya, maka keputusan diambil berdasarkan kesaksian kedua saksi yang baru.

Ayat ini turun terkait Tamim ad-Dârî dan `Adî bin Baddâ'.

Ibnu `Abbâs mengisahkan, "Ada seorang laki-laki dari bani Sahm pergi bersama Tamim ad-Darî dan `Adî bin Badda'. Lalu, di tengah perjanalan yang tidak ada seorang muslim pun, laki-laki dari Bani Sahm itu meninggal dunia. Ketika keduanya pulang dengan membawa harta benda peninggalan teman mereka yang meninggal tersebut, pihak ahli waris merasa kehilangan sebuah piala perak yang dilapisi emas. Maka Rasulullah ﷺ pun meminta keduanya bersumpah.

Setelah itu, pihak ahli waris dari Bani Sahm menemukan piala perak berlapis emas itu di Makkah. Menurut orang yang menjualnya, barang tersebut dia dapatkan dari Tamim dan `Adî. Maka dua orang laki-laki dari ahli waris orang yang meninggal tersebut bangkit dan bersumpah atas nama Allah bahwa persaksian keduanya lebih layak untuk diterima dan sesungguhnya piala tersebut adalah milik ahli warisnya. Berkenaan dengan peristiwa tersebut maka turunlah ayat-ayat ini."[683]

Kisah tersebut banyak pula diriwayatkan oleh para tabi`in, di antaranya `Ikrimah, Muhammad bin Sîrîn, dan Qatâdah. Mereka menambahkan bahwa sumpah tersebut dilakukan setelah shalat Ashar.

Di antara pendukung kebenaran kisah tersebut ialah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarîr dari asy-Sya`bî, "Ada seorang laki-laki muslim akan wafat di Daqûqâ. Dia tidak menemukan seorang muslim pun yang dapat dijadikannya saksi atas wasiatnya. Lalu, dia mengangkat dua orang dari kalangan ahli kitab sebagai saksi untuk wasiatnya itu.

Kemudian kedua laki-laki Ahli Kitab itu tiba di Kota Kufah. Keduanya pun menemui Abû Mûsâ al-Asy'arî dan menceritakan peristiwa tersebut. Saat itu keduanya membawa harta peninggalan dan wasiat yang dititipkan. Maka al Asy'arî mengatakan, 'Kasus semacam ini baru terjadi lagi setelah dahulu pernah terjadi pada masa Rasulullah.'

Kemudian Abû Mûsâ al-Asy`arî meminta kedua orang itu bersumpah dengan nama Allah setelah shalat ashar bahwa keduanya tidak berbuat khianat, tidak berdusta, tidak mengganti apa pun, tidak menyembunyikan, tidak mengubah apa pun, dan apa yang disampaikannya tersebut adalah warisan dan wasiat laki-laki muslim tadi. Abu Musa menerima sumpah kedua orang tersebut karena tidak ada orang dari pihak ahli waris yang menyangkal kesaksian keduanya."

As-Suddî menafsirkan ayat ini. Dia berkata, "Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila salah seorang (di antara) kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu. **(al-Mâ'idah [5]: 106)**

Ini berkaitan dengan wasiat di saat kematian datang. Seseorang yang hampir meninggal dunia berwasiat dan mengangkat dua orang laki-laki dari kalangan kaum muslimin untuk bersaksi atas harta yang dimilikinya dan kewajiban yang belum ditunaikannya. Ini dilakukan pada kondisi mukim. Firman Allah ﷻ,

أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ

Atau dua orang yang berlainan (agama) dengan kamu. **(al-Mâ'idah [5]: 106)**

Ini berlaku ketika dalam perjalanan. Firman Allah ﷻ,

إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ

Jika kamu dalam perjalanan di bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. **(al-Mâ'idah [5]: 106)**

Ini mengenai seseorang yang sedang dalam perjalanan dan maut datang kepadanya, lalu

683 Bukhârî, 2780; Tirmidzî, 3062; Abû Dâwûd, 3606.

tidak ada seorang muslim pun di sekitarnya. Dia kemudian memanggil dua orang saksi dari kalangan Yahudi, Nasrani atau Majusi. Lalu, dia menyampaikan wasiat kepada kedua saksi itu dan menitipkan warisannya kepada keduanya untuk diserahkan kepada ahli waris. Jika ahli waris ridha dengan wasiat itu, mereka membiarkan keduanya pergi. Namun, jika mereka meragukan keduanya, mereka berhak mengajukan perkara itu kepada penguasa."

Ibrâhîm an-Nakha`î dan Sa`îd bin Jubair berkata tentang makna ayat ini, "Jika seseorang hampir menemui ajalnya dalam perjalanan, hendaknya dia mengangkat dua orang laki-laki muslim sebagai saksinya. Jika dia tidak dapat menemukan dua orang muslim, maka dia mengangkat dua orang ahli kitab menjadi saksinya. Apabila kedua orang saksi tersebut datang dengan membawa harta peninggalan si mayit, dan pihak ahli waris dapat menerima persaksian keduanya, maka ucapan kedua saksi tersebut bisa diterima.

Namun, jika ahli waris merasa ragu dan mencurigai kedua orang saksi tersebut, maka kedua saksi tersebut disuruh bersumpah atas nama Allah setelah shalat Ashar, bahwa keduanya tidak menyembunyikan sesuatu apa pun, tidak berdusta, tidak khianat, dan tidak pula mengubah isi wasiat tersebut."

Ibnu `Abbâs berkata, "Jika kedua orang saksi tersebut dicurigai, maka keduanya disuruh melakukan sumpah dengan menyebut nama Allah dan dilakukan setelah shalat Ashar, bahwa mereka sama sekali tidak menukar persaksian mereka dengan harga yang sedikit.

Jika para ahli waris mengetahui bahwa kedua orang saksi kafir tersebut berdusta dalam persaksian mereka, maka hendaklah dua orang laki-laki dari kalangan ahli waris berdiri serta menyatakan sumpah dengan nama Allah, bahwa persaksian kedua orang kafir tersebut adalah dusta, dan mereka tidak zhalim dengan menuduh keduanya."

Itulah makna firman Allah ﷻ,

فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا اسْتَحَقَّآ إِثْمًا فَآخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ الَّذِينَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأَوْلَيَانِ

Jika terbukti kedua saksi itu berbuat dosa, maka dua orang yang lain menggantikan kedudukannya, yaitu di antara ahli waris yang berhak dan lebih dekat kepada orang yang mati. **(al-Mâ'idah [5]: 107)**

Yakni, jika pihak ahli waris melihat adanya tanda-tanda mencurigakan bahwa kedua orang saksi yang kafir tersebut berdusta dalam persaksian mereka, maka dua orang dari ahli waris dan wali si mayit bersumpah dengan menyebut nama Allah bahwa persaksian kedua orang kafir tersebut adalah bathil dan bahwa mereka—dengan tindakan itu—tidak menzhalimi keduanya. Dengan demikian, persaksian kedua orang saksi kafir tersebut tertolak. Sedangkan persaksian pihak ahli waris diterima.

Demikianlah hukum ini ditetapkan berdasarkan konteks ayat oleh lebih dari satu ulama salaf, baik dari kalangan tabi`in maupun yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِالشَّهَادَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَا

Dengan cara itu mereka lebih patut memberikan kesaksiannya menurut yang sebenarnya

Disyariatkannya hukum ini, dengan cara memuaskan seperti ini, serta dengan cara meminta kedua saksi dari kalangan kafir untuk bersumpah, lebih menjamin bahwa keduanya menjalankan persaksian dengan cara yang memuaskan. Sebab, keduanya menjadi terdorong untuk memaparkan persaksian yang benar dengan cara yang benar dan memuaskan.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ يَخَافُوٓا۟ أَن تُرَدَّ أَيْمَٰنٌۢ بَعْدَ أَيْمَٰنِهِمْ

dan mereka merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) setelah mereka bersumpah

Faktor yang menyebabkan para saksi memaparkan persaksian dengan benar adalah pengagungan mereka terhadap sumpah dengan nama Allah dan rasa takut dihinakan di hadapan manusia. Sebab, jika sumpah yang diterima adalah sumpah para ahli waris sementara sumpah mereka ditolak, maka ini adalah sebuah kehinaan untuk mereka. Karena itulah mereka akan memaparkan persaksian secara benar agar mereka tidak ditimpa kehinaan.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاسْمَعُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya). Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik

Bertakwalah kalian kepada Allah dalam segala urusan kalian. Dengarkanlah, taatilah, dan laksanakannlah hukum-hukum Allah. Jadilah orang-orang yang jujur. Janganlah menjadi orang-orang fasik yang keluar dari ketaatan kepada Allah. Sebab, Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.

Ayat 109

۞ يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ ۖ قَالُوا لَا عِلْمَ لَنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿١٠٩﴾

(Ingatlah), pada hari ketika Allah mengumpulkan para rasul, lalu Dia bertanya (kepada mereka), "Apa jawaban (kaummu) terhadap (seruan)mu?" Mereka (para rasul) menjawab, "Kami tidak tahu (tentang itu). Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib."

(al-Mâ'idah [5]: 109)

Ini adalah pemberitaan tentang apa yang Allah akan tanyakan kepada para Rasul-Nya kelak pada Hari Kiamat mengenai respons umat-umat mereka. Ini sebagaimana firman Allah ﷻ,

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ

Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari rasul-rasul) dan Kami akan tanyai (pula) para rasul. **(al-A`râf [7]: 6)**

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

***[92]** Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, **[93]** tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.* **(al-Hijr [15]: 92-93)**

Firman Allah ﷻ,

لَا عِلْمَ لَنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

Mereka (para rasul) menjawab, "Kami tidak tahu (tentang itu). Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib."

Para ulama berbeda pendapat tentang maksud ucapan para rasul, لَا عِلْمَ لَنَا (*Kami tidak tahu [tentang itu]*).

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa mereka berkata demikian disebabkan kengerian Hari Kiamat.

   Mujâhid, al-Hasan al-Basrî, dan as-Suddî mengatakan bahwa para Rasul mengatakan demikian dikarenakan kondisi pada Hari Kiamat yang sangat genting.

2. Pada Hari Kiamat terdapat berbagai fase. Pada beberapa fase, para Rasul berkata, لَا عِلْمَ لَنَا. Sementara pada fase-fase lainnya mereka bersaksi atas kaum-kaum mereka.

   As-Suddî mengatakan, "Mereka berada pada suatu fase yang membuat akal terguncang. Karena itu pada saat ditanya, mereka menjawab, لَا عِلْمَ لَنَا. Kemudian mereka berada pada fase lainnya dan mereka bersaksi atas kaum-kaum mereka."

3. Ucapan mereka, لَا عِلْمَ لَنَا adalah bentuk penyerahan urusan kepada Allah. Mereka menyerahkan urusan kaum-kaum mereka kepada ilmu Allah.

   Ibnu `Abbâs berkata tentang makna, لَا عِلْمَ لَنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ, "Wahai Tuhan

kami, kami tidak memiliki pengetahuan, kecuali pengetahuan yang Engkau lebih mengetahui tentangnya daripada kami."

Ibnu Jarîr memaparkan ketiga pendapat tersebut dan mendukung pendapat ketiga, yang disebutkan oleh Ibnu `Abbâs. Tidak diragukan lagi bahwa pendapat yang ketiga adalah pendapat yang baik. Ini merupakan bentuk menjaga adab kepada Allah.

Dengan demikian, makna ucapan mereka adalah, "Kami tidak memiliki pengetahuan, wahai Tuhan kami, jika dibandingkan dengan pengetahuan-Mu yang meliputi segala sesuatu. Seruan kami memang dipenuhi. Kami pun mengetahui siapa saja yang mengikuti seruan dakwah kami. Namun demikian, yang kami ketahui hanyalah apa yang tampak saja. Sedangkan yang tersembunyi dalam diri mereka, hanya Engkaulah yang tahu. Sebab, Engkau Maha Mengetahui hal yang tersembunyi, Maha Mengetahui segala sesuatu. Ilmu kami dibandingkan dengan ilmu-Mu tidak ada apa-apanya. Seakan ilmu kami tidak ada sama sekali. *Kami tidak tahu (tentang itu). Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib.*"

Ayat 110-111

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا ۖ وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَاةَ وَالْإِنجِيلَ ۖ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي ۖ وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٠﴾ وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ ﴿١١١﴾

[110] *Dan ingatlah, ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Ruhul Kudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat, dan Injil. Dan ingatlah ketika engkau membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah, ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) di kala engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."* **[111]** *Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut-pengikut Isa yang setia, "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku." Mereka menjawab, "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (Muslim)."* **(al-Mâ'idah [5]: 110-111)**

Firman Allah ﷻ,

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ

Dan ingatlah, ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu

Melalui ayat ini Allah menyebutkan anugerah yang dilimpahkan kepada hamba dan Rasul-Nya, Nabi `Îsâ bin Maryam ﷺ. Allah telah menunjukkan berbagai macam mukjizat menakjubkan melalui perantaraannya.

Firman Allah ﷻ,

اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ

Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu

Yaitu ketika Aku menciptakan kamu dari seorang ibu, namun tanpa ayah. Aku juga menjadikanmu sebagai bukti dan tanda yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Ku terhadap segala sesuatu.

Firman Allah ﷻ,

وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ

dan kepada ibumu

Ingatlah nikmat-Ku kepadamu, ketika Aku menjadikan dirimu sebagai bukti yang menunjukkan kesucian dan kebersihan Ibumu dari zina yang dituduhkan oleh orang-orang zhalim dan kafir itu.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ

sewaktu Aku menguatkanmu dengan Ruhul Kudus

Ruhul Kudus ialah Malaikat Jibril. Allah menguatkan Nabi `Îsâ ﷺ dengannya.

Firman Allah ﷻ,

تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا

Engkau dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa

Aku menjadikanmu sebagai seorang penyeru yang menyeru kepada Allah, baik sewaktu kamu masih kecil maupun setelah kau dewasa. Aku menjadikanmu dapat berbicara sewaktu kamu masih bayi. Kau berbicara kepada orang-orang sat kau masih berada dalam buaian. Kau juga bersaksi akan kesucian ibumu dari segala macam tuduhan cela dan aib. Kau mengakui bahwa kamu adalah hamba-Ku. Kau juga menyeru manusia untuk beribadah kepada-Ku.

Makna تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا adalah kau menyeru manusia untuk menyembah Allah ketika kau masih bayi dan saat kau sudah dewasa.

Kata تُكَلِّمُ (berbicara) mengandung makna تَدْعُوْ (menyeru). Sebab, seruannya kepada manusia untuk menuju Allah saat dia sudah dewasa bukanlah perkara yang ajaib.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَاةَ وَالْإِنجِيلَ

Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat, dan Injil

Maksud dari الْكِتَابَ adalah ilmu tulis menulis. Sedangkan الْحِكْمَةَ adalah pemahaman.

Taurat adalah kitab Allah yang Dia turunkan kepada Mûsâ ﷺ. Sedangkan Injil adalah kitab Allah yang Dia turunkan kepada `Îsâ ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي

Dan ingatlah ketika engkau membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku

Kau membentuk dari tanah sebuah patung berbentuk burung dengan izin-Ku. Akulah yang mengizinkanmu melakukannya. Lalu, kau meniup bentuk yang kau buat tadi dengan izin-Ku pula. Lalu, jadilah bentuk itu sebuah burung yang memiliki ruh dan terbang dengan izin-Ku.

Firman Allah ﷻ,

وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي

Dan ingatlah, ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku

Hal ini telah diterangkan dalam tafsir Surah Âli `Imrân sebelumnya. Nabi `Îsâ ﷺ bisa menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit kusta. Itu semua terjadi atas izin Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي

Dan ingatlah ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku

Kau memanggil orang-orang mati itu. Lalu, mereka bangkit dari kubur mereka dengan izin Allah, kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, dan keinginan-Nya. Allah-lah yang sebenarnya menghidupkan orang-orang mati tersebut.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ إِنْ هٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ

Dan ingatlah ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) di kala engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

Ingatlah nikmat-Ku tatkala Aku menghalangi mereka melancarkan niat jahat kepadamu. Yaitu tatkala kamu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti dan hujah-hujah yang menunjukkan kenabianmu dan kerasulanmu. Namun, mereka malah mendustakanmu dan menuduhmu sebagai seorang tukang sihir. Mereka juga berusaha membunuh dan menyalibmu. Maka Aku menyelamatkanmu dari mereka. Aku angkat kamu kepada-Ku. Aku juga membersihkanmu dari kebusukan mereka serta Aku lindungi kamu dari kejahatan mereka.

Ini menunjukkan bahwa anugerah tersebut disebutkan kepada Nabi `Îsâ ﵇ setelah dia diangkat ke langit, untuk Allah selamatkan dia dari konspirasi Yahudi yang hendak menyalibnya.

Bisa juga anugerah tersebut disebutkan kepadanya kelak pada hari kiamat. Ketika Allah membangkitkan manusia dari kubur dan menghisab mereka. Perkara-perkara itu diungkapkan dalam bentuk kata kerja lampau. Padahal yang demikian itu belum terjadi, kecuali nanti pada hari kiamat. Ini menunjukkan bahwa perkara-perkara tersebut pasti terjadi. Sebab, Allah menghendaki hal-hal tersebut.

Ini termasuk rahasia-rahasia gaib yang Allah beritahukan kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّيْنَ أَنْ آمِنُوْا بِيْ وَبِرَسُوْلِيْ قَالُوْا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُوْنَ

Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut-pengikut Isa yang setia, "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku." Mereka menjawab, "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (Muslim)."

Hal ini pun termasuk anugerah yang diberikan Allah kepada Nabi Isa as. Allah memberikannya para sahabat dan para penolong.

Di kalangan ulama ada dua pendapat perihal cara wahyu Allah kepada hawâriyyûn (para-pengikut Nabi `Îsâ ﵇) dalam ayat:

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّيْنَ أَنْ آمِنُوْا بِيْ وَبِرَسُوْلِيْ

Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut-pengikut Isa yang setia, "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku." **(al-Mâ'idah [5]: 111)**

Pertama, ini adalah wahyu berupa ilham. Allah memberikan ilham kepada mereka untuk beriman kepada-Nya dan melaksanakan perintah-Nya.

Al-Hasan al-Basrî berkata, "Allah mengilhamkan hal tersebut kepada mereka."

Sedangkan as-Suddî berkata, "Allah menancapkan hal tersebut ke dalam hati mereka."

Hal itu sebagaimana ilham kepada Ibunda Nabi Mûsâ ﵇, yang terdapat pada firman-Nya:

وَأَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّ مُوْسَى أَنْ أَرْضِعِيْهِ

Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, "Susuilah dia (Musa) ..." **(al-Qashash [28]: 7)**

Juga seperti ilham kepada lebah pada firman-Nya,

وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِيْ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوْتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُوْنَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِيْ مِنْ كُلِّ

الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا

[68] Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, "Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia, [69] kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan, lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)." **(an-Nahl [16]: 68-69)**

Kedua, Allah mewahyukan kepada *hawâriyyûn* melalui Nabi `Îsâ ﷺ, yaitu dengan dia menyeru mereka agar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka pun mengimaninya, menyambut seruannya, taat kepadanya, dan mengikutinya. Mereka jgua berkata, "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (Muslim)."

Pandapat pertama merupakan pendapat yang paling kuat.

Ayat 112-115

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّوْنَ يَا عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيْعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِّنَ السَّمَاءِ قَالَ اتَّقُوا اللّٰهَ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿١١٢﴾ قَالُوْا نُرِيْدُ أَنْ نَّأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوْبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُوْنَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِيْنَ ﴿١١٣﴾ قَالَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِّنَ السَّمَاءِ تَكُوْنُ لَنَا عِيْدًا لِّأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِّنْكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ ﴿١١٤﴾ قَالَ اللّٰهُ إِنِّيْ مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّيْ أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَّا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِيْنَ ﴿١١٥﴾

***[112]** (Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa yang setia berkata, "Wahai Isa putra Maryam! Bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?" Isa menjawab, "Bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang beriman." **[113]** Mereka berkata, "Kami ingin memakan hidangan itu agar tenteram hati kami dan agar kami yakin bahwa engkau telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan (hidangan itu)." **[114]** 'Isa putra Maryam berdoa, "Ya Tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang sekarang bersama kami ataupun yang datang setelah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; berilah kami rezeki, dan Engkaulah sebaik-baik pemberi rezeki." **[115]** Allah berfirman, "Sungguh, Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, tetapi barang siapa kafir di antaramu setelah (turun hidangan) itu, maka sungguh, Aku akan mengazabnya dengan azab yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia (seluruh alam)."* **(al-Mâ'idah [5]: 112-115)**

Ayat ini menceritakan tentang kisah hidangan (*mâ'idah*). Inilah mengapa surah ini dinamakan dengan Surah al-Mâ'idah.

Hidangan ini merupakan salah satu anugerah yang diberikan oleh Allah kepada hamba dan Rasul-Nya, Nabi `Îsâ ﷺ. Karena itulah, ketika `Îsâ berdoa kepada-Nya dan meminta-Nya untuk menurunkan hidangan ini bagi *hawâriyyûn*, Allah mengabulkannya. Allah menjadikannya sebagai tanda kekuasaan-Nya yang menakjubkan.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa kisah tentang hidangan ini tidak disebutkan dalam Kitab Injil. Kaum Nasrani pun tidak mengetahui kisah tersebut. Sedangkan orang-orang muslim mengetahuinya setelah Allah memberitahukan mereka tentangnya dalam al-Qur'an.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّوْنَ يَا عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيْعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِّنَ السَّمَاءِ

(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa yang setia berkata, "Wahai Isa putra Maryam! Bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?"

Hawâriyyûn adalah para pengikut `Îsâ. Mereka memintanya agar berdoa kepada Allah se-

hingga Dia menurunkan hidangan untuk mereka dari langit.

Dalam firman Allah هَلْ يَسْتَطِيْعُ رَبُّكَ terdapat dua versi bacaan:

1. Bacaan al-Kisâ'î: هَلْ تَسْتَطِيْعُ رَبَّكَ, yaitu dengan *tâ'* pada kata kerja. Objeknya adalah kata ganti 'kamu' yang merujuk kepada `Îsâ. Sedangkan kata رَبَّكَ menjadi objek.

   Makna تَسْتَطِيْعُ (dapat) adalah تَقْدِرُ, yaitu mampu.

   Makna ayat dengan bacaan ini ialah, "Apakah kau mampu, wahai `Îsâ عليه السلام, memohon kepada Tuhanmu."

   Ini bukanlah bentuk keraguan mereka terhadap kemampuan Isa untuk meminta kepada Tuhannya. Di sini seakan mereka mendorongnya untuk melakukan hal itu. Mereka berkata, "Kau mampu meminta kepada Tuhanmu agar menurunkan hidangan. Kenapa kau tidak memintanya?"

2. Bacaan kesembilan ulama lainnya—Ibnu Katsîr, Nâfi`, Ibnu `Âmir, Abû `Amru, `Ashim, Hamzah, Abû Ja`far, Ya`qûb, dan Khalaf—: هَلْ يَسْتَطِيْعُ رَبُّكَ, yaitu dengan *yâ'* pada kata kerja. Sedangkan kata رَبُّكَ menjadi subjek.

   Adapun makna يَسْتَطِيْعُ di sini adalah يَسْتَجِيْبُ, yaitu memenuhi (mengabulkan).

   Sehingga makna ayat menjadi, "Apakah Tuhanmu akan memenuhi jika kau meminta agar Dia menurunkan hidangan?"

   Ini sama halnya seperti yang berkata, "Apakah kau dapat mengusahakan hal ini bersama kami?" Si penanya mengetahui bahwa orang yang ditanyainya dapat melakukannya. Akan tetapi yang dia maksud adalah, "Apakah kamu akan memenuhi untuk mengusahakan hal ini bersama kami?"

   Kata يَسْتَطِيْعُ dimaknai dengan يَسْتَجِيْبُ agar sesuai dengan keimanan para pengikut `Îsâ. Jika saja mereka meragukan kemampuan dan kekuasaan Allah untuk menurunkan hidangan, pastilah mereka itu orang-orang kafir, bukan para pengikutnya yang beriman.

Kata مَائِدَةٌ artinya meja makan yang di atasnya terdapat makanan.

Sebagian ulama berpendapat bahwa *hawâriyyûn* memohon diturunkan hidangan tersebut karena mereka membutuhkannya dan fakir. Sehingga mereka ingin memakannya agar mereka kuat melakukan ibadah.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ اتَّقُوا اللّٰهَ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Isa menjawab, "Bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang beriman."

Ini merupakan jawaban Nabi `Îsâ عليه السلام untuk mereka. Dia berkata, "Bertakwalah kalian kepada Allah. Janganlah kalian memohon kepada Allah hal seperti itu, karena barangkali hal itu menjadi ujian bagi kalian. Bertakwalah kalian kepada Allah dalam mencari rezeki, jika kalian memang orang-orang yang beriman. Ketahuilah bahwa Allah Maha Pemberi rezeki."

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا نُرِيْدُ أَنْ نَّأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوْبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُوْنَ عَلَيْهَا مِنَ الشّٰهِدِيْنَ

Mereka berkata, "Kami ingin memakan hidangan itu agar tenteram hati kami dan agar kami yakin bahwa engkau telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan (hidangan itu)."

Kami sangat memerlukan hidangan itu untuk kami makan. Karena kami adalah orang-orang fakir yang kelaparan. Kami juga ingin hati kami tenteram dengan turunnya hidangan tersebut. Ketika hidangan tersebut turun kepada kami dari langit, kami bertambah tenteram dan yakin.

Ketika hidangan itu turun kepada kami, kami tahu bahwa kau telah berkata benar kepada kami. Sehingga bertambah pula keimanan kami kepadamu dan ilmu kami tentang risalahmu.

Dengan itu, kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu. Kami akan bersaksi bahwa hidangan itu merupakan tanda kekuasaan Allah dan bukti yang menunjukkan kenabian dan kerasulanmu."

Firman Allah ﷻ,

قَالَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَآ اَنْزِلْ عَلَيْنَا مَاۤىِٕدَةً مِّنَ السَّمَاۤءِ تَكُوْنُ لَنَا عِيْدًا لِّاَوَّلِنَا وَاٰخِرِنَا وَاٰيَةً مِّنْكَ ۚوَارْزُقْنَا وَاَنْتَ خَيْرُ الرّٰزِقِيْنَ

'Isa putra Maryam berdoa, "Ya Tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang sekarang bersama kami ataupun yang datang setelah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; berilah kami rezeki, dan Engkaulah sebaik-baik pemberi rezeki."

Nabi `Îsâ ﷺ memohon kepada Tuhannya agar berkenan menurunkan hidangan dari langit untuk mereka.

As-Suddî berkata, "Maksud dari تَكُوْنُ لَنَا عِيْدًا لِّاَوَّلِنَا وَاٰخِرِنَا adalah kami menjadikan hari turunnya hidangan itu sebagai hari raya yang akan kami dan orang-orang setelah kami agungkan."

Qatâdah berkata, "Mereka ingin agar hari itu menjadi hari raya bagi anak cucu mereka kemudian."

Sedangkan Salman al-Farisî mengatakan, "Maksudnya ialah supaya hal itu menjadi pelajaran bagi kami dan orang-orang setelah kami."

Firman Allah ﷻ,

وَاٰيَةً مِّنْكَ

dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau

Kami ingin agar turunnya hidangan dari langit itu menjadi tanda keagungan-Mu dan dalil yang Engkau pancangkan untuk menunjukkan kekuasaan-Mu terhadap segala sesuatu serta menunjukkan bahwa Engkau mengabulkan doaku. Sehingga mereka percaya kepadaku dalam segala hal yang aku sampaikan kepada mereka dari-Mu.

Firman Allah ﷻ,

وَارْزُقْنَا

berilah kami rezeki

Berilah kami rezeki dari sisi-Mu dengan rezeki yang mudah diperoleh tanpa kesusahan dan kepayahan. sebab, Engkaulah sebaik-baiknya pemberi rezeki.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ اللّٰهُ اِنِّيْ مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ ۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَاِنِّيْٓ اُعَذِّبُهٗ عَذَابًا لَّآ اُعَذِّبُهٗٓ اَحَدًا مِّنَ الْعٰلَمِيْنَ

Allah berfirman, "Sungguh, Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, tetapi barang siapa kafir di antaramu setelah (turun hidangan) itu, maka sungguh, Aku akan mengazabnya dengan azab yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia (seluruh alam)."

Allah mengabulkan doa Nabi Isa ﷺ tersebut dan Allah memberitahunya bahwa Dia akan menurunkan hidangan tersebut dari langit. Allah juga mengancam dengan azab yang sangat pedih bagi siapa di antara mereka yang menjadi kafir sesudah turun hidangan itu.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ يَّكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ

tetapi barang siapa kafir di antaramu setelah (turun hidangan) itu

Barang siapa mendustakan hal tersebut dari kalangan umatmu, wahai Isa.

فَاِنِّيْٓ اُعَذِّبُهٗ عَذَابًا لَّآ اُعَذِّبُهٗٓ اَحَدًا مِّنَ الْعٰلَمِيْنَ

maka sungguh, Aku akan mengazabnya dengan azab yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia (seluruh alam)

Dengan siksaan yang tidak pernah aku timpakan kepada seseorang pun di antara umat manusia yang sezaman dengan kalian.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوْا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

Dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), "Masukkanlah Fir`aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!" **(Ghâfir [40]: 46)**

إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيْرًا

Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. **(an-Nisâ' [4]: 145)**

Sehubungan dengan ketiga ayat ini, sesuailah apa yang dikatakan `Abdullâh bin `Amru, "Manusia yang paling keras azabnya kelak di akhirat ada tiga, yaitu: orang-orang munafik, orang-orang yang ingkar dari kalangan orang-orang yang menerima hidangan dari langit, dan Fir`aun serta para pengikutnya."

Para ulama berbeda pendapat tentang turunnya hidangan tersebut kepada *hawâriyyûn*:

1. Allah benar-benar menurunkan hidangan tersebut kepada *hawâriyyûn*. Mereka pun makan dari hidangan tersebut, karena Allah telah berjanji akan menurunkan hidangan itu. Allah ﷻ berfirman,

   إِنِّيْ مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ ۚ

   Sungguh, Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu. **(al-Mâ'idah [5]: 115)**

   Di antara yang berpendapat seperti ini adalah Ibnu `Abbâs, `Ammar bin Yasir, `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, Abû `Abdirrahmân as-Sulamî, dan yang lainnya.

   Inilah pendapat mayoritas ulama dari kalangan salaf dan khalaf.

2. Allah tidak menurunkannya kepada mereka. Akan tetapi hal itu hanyalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah untuk mereka. Mujâhid mengatakan, "Hal itu adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah untuk mereka. Tidak ada yang turun sedikit pun kepada mereka. Ketika Allah memaparkan siksaan kepada mereka jika mereka kafir, mereka pun menolak hidangan tersebut turun kepada mereka."

   Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Tatkala Allah mengancam mereka dengan azab tersebut, mereka pun berkata, 'Kami tidak memerlukan hidangan itu lagi.' Akhirnya hidangan itu tidak jadi diturunkan dari langit."

   Keterangan tersebut shahih diriwayatkan dari Mujâhid dan al-Hasan al-Bashrî.

   Pendapat Mujâhid dan al-Hasan itu menguatkan berita yang menyatakan bahwa kisah mengenai hidangan itu tidak diketahui oleh kaum Nasrani dan tidak pula terdapat dalam kitab mereka. Seandainya hal ini ada, niscaya kisah tersebut akan dinukil oleh mereka dan akan didapati dalam kitab mereka.

Namun, pendapat yang kuat adalah pendapat mayoritas ulama bahwa hidangan tersebut memang diturunkan. Alasannya adalah Allah telah memberitakan tentang turunnya hidangan tersebut dari langit melalui firman Allah ﷻ dalam ayat:

قَالَ اللّٰهُ إِنِّيْ مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ ۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّيْ أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَّا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِيْنَ

Allah berfirman, "Sungguh, Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, tetapi barang siapa kafir di antaramu setelah (turun hidangan) itu, maka sungguh, Aku akan mengazabnya dengan azab yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia (seluruh alam)." **(al-Mâ'idah [5]: 115)**

Jelas diketahui bahwa janji dan ancaman Allah itu jujur dan benar. Allah tidak mungkin menyalahi janji-Nya.

Ayat 116-118

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ ۚ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۚ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾ مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾ إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾

***[116]** Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai 'Isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?" ('Isa) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib. **[117]** Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu **[118]** Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."*

(al-Mâ'idah [5]: 116-118)

Ini merupakan tuturan dari Allah kepada hamba dan Rasul-Nya, Nabi `Îsâ bin Maryam ﵇, pada Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai 'Isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?"

Ini adalah pertanyaan yang Allah lontarkan kepada Nabi `Îsâ pada Hari Kiamat di hadapan orang-orang Nasrani yang telah menjadikan dia dan ibunya sebagai tuhan selain Allah.

Ini juga merupakan ancaman, kecaman, dan celaan untuk kaum Nasrani di hadapan semua saksi di Hari Kiamat.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa pertanyaan ini ditujukan kepada Nabi `Îsâ ﵇ di Hari Kiamat kelak.

Qatâdah berkata, "Pertanyaan ini dilontarkan pada Hari Kiamat. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ,

قَالَ اللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ

Allah berfirman, "Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. **(al-Mâ'idah [5]: 119)**"

Namun, sebagian ulama berpendapat bahwa pertanyaan ini terjadi di dunia, tatkala Allah mengangkat Nabi `Îsâ ﵇ ke langit.

As-Suddî berkata, "Pertanyaan dan jawaban ini terjadi di dunia."

Pendapat kedua ini dikukuhkan oleh Ibnu Jarîr. Dia berargumen bahwa redaksi dalam ayat tersebut menggunakan kata kerja lampau:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai 'Isa putra Maryam! **(al-Mâ'idah [5]: 116)**

Dia juga berargumen bahwa Nabi `Îsâ ﷺ menyerahkan urusannya tersebut kepada Allah di kemudian hari. Isa berkata dalam firman Allah ﷻ,

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(al-Mâ'idah [5]: 118)**

Pendapat kedua ini, yang dikemukakan oleh as-Suddî dan dikuatkan oleh at-Thabarî, tertolak. Argumentasi yang dikemukakannya perlu ditinjau lagi.

Sesungguhnya dalam al-Qur'an, banyak perkara yang terjadi di Hari Kiamat diungkapkan dengan kata kerja lampau. Hal tersebut untuk menunjukkan kepastian terjadinya.

Sedangkan ucapan Nabi `Îsâ ﷺ kepada Tuhannya, إِنْ تُعَذِّبْهُمْ (*Jika Engkau menyiksa mereka*) dan وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ (*dan jika Engkau mengampuni mereka*) merupakan pernyataan berlepas diri dari orang-orang Nasrani yang menyembahnya dan bentuk penyerahan kehendaknya kepada Allah. Adanya kata syarat (jika) dalam kalimat tersebut tidak berarti hal itu terjadi. Sebab, syarat tidak selalu mengharuskan terjadinya perkara. Apalagi jika syarat itu diungkapkan oleh huruf إِنْ (jika).

Sehingga pendapat yang kuat adalah pendapat pertama. Peristiwa ini akan terjadi pada Hari Kiamat. Ini menunjukkan bahwa orang-orang Nasrani akan diancam, dikecam, dan dicela di hadapan para saksi.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ ۚ

('Isa) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku

Ini merupakan jawaban Nabi `Îsâ ﷺ. Allah telah membimbingnya pada jawaban yang sempurna dan etika yang sangat tinggi. Dengan jawaban ini, Nabi Isa as berlepas diri dari orang-orang Nasrani yang menjadikannya sebagai tuhan, dia memberitahukan bahwa dia tidak pernah meminta mereka melakukan hal tersebut, dia juga berkata bahwa dia tidak berhak mengatakan hal tersebut. Kenyataannya memang Nabi `Îsâ tidak mengatakan hal yang tidak berhak dia katakan.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۚ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib

Jika saja perkataan tersebut berasal dariku, niscaya Engkau mengetahuinya, wahai Tuhanku. Karena tidak ada suatu apa pun yang samar bagi-Mu. Aku sama sekali tidak pernah mengatakan hal itu dengan lisanku ini, tidak juga pernah menyembunyikannya dalam hatiku. Engkau, wahai Tuhanku, mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu.

Firman Allah ﷻ,

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ

Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu,"

Aku tidak pernah menyeru orang-orang Nasrani, kecuali menuju risalah yang Engkau utus aku untuk menyampaikannya, yaitu menyeru mereka untuk hanya menyembah-Mu saja. Aku katakan kepada mereka, "Sembahlah Allah, yaitu Tuhanku dan Tuhan kalian."

Firman Allah ﷻ,

وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا مَّا دُمْتُ فِيْهِمْ

dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka

Aku menjadi saksi atas semua amal perbuatan mereka selama aku berada bersama mereka dan hidup di antara mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِيْ كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيْبَ عَلَيْهِمْ ۗ وَأَنْتَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ

Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu

Setelah Engkau mewafatkan aku dan menghilangkan aku dari mereka, serta mengangkat aku ke langit dari antara mereka, Engkaulah yang mengawasi mereka, Engkau Yang Maha Menyaksikan segala perbuatan mereka. Adapun aku, aku tidak mengetahui apa yang mereka katakan dan apa yang mereka lakukan setelah Engkau mewafatkan aku.

Rasulullah ﷺ menjadikan jawaban Nabi `Îsâ ﷺ ini sebagai hujah.

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Rasulullah ﷺ menyampaikan nasihat kepada kami. Beliau bersabda, "Hai sekalian manusia, sesungguhnya kalian akan dihimpun Allah dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan belum dikhitan:

كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيْدُهٗ ۗ

Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. **(al-'Anbiyâ' [21]: 104)**

Sesungguhnya manusia yang pertama diberi pakaian di akhirat adalah Nabi Ibrâhîm. Ingatlah, kelak akan didatangkan banyak orang-orang dari umatku, lalu mereka digiring ke sebelah kiri, maka Aku berkata, 'Sahabat-sahabatku!' Akan tetapi dijawab, 'Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang mereka buat-buat sepeninggalmu.' Maka aku pun mengatakan sebagaimana yang telah dikatakan oleh seorang hamba yang shalih (Nabi `Îsâ ﷺ),

وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا مَّا دُمْتُ فِيْهِمْ ۚ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِيْ كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيْبَ عَلَيْهِمْ ۗ وَأَنْتَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ ﴿١١٧﴾ إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۚ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿١١٨﴾

***[117]** ... dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu **[118]** Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."* **(al-Mâ'idah [5]: 117-118)**

Maka dikatakan, 'Sesungguhnya mereka senantiasa murtad sepeninggalmu.'"[684]

Firman Allah ﷻ,

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۚ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."

Ayat ini mengandung arti penyerahan segala sesuatu kepada kehendak Allah. Allah-lah Yang Maha Berbuat segala apa yang dikehendaki-Nya. Tidak ada yang mempertanyakan apa yang diperbuat-Nya, sedangkan mereka akan dimintai pertanggungjawaban oleh-Nya.

Ayat ini juga mengandung pernyataan berlepas diri dari klaim kaum Nasrani yang berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya.

684 Bukhârî, 3349; Muslim, 2860; Tirmidzî, 2424; an-Nasâî, 2082.

Mereka menjadikan tandingan, anak dan istri bagi Allah. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan dan mereka sifatkan.

Dalam ayat ini terkandung sesuatu yang agung dan berita besar. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ membacanya di malam hari hingga subuh dengan terus mengulang-ulangnya.

Ayat 119-120

قَالَ اللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِيْنَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا أَبَدًا ۚ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿١١٩﴾ لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيْهِنَّ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿١٢٠﴾

***[119]** Allah berfirman, "Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung." **[120]** Milik Allah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*

(al-Mâ'idah [5]: 1129-120)

Ini merupakan jawaban Allah untuk hamba dan Rasul-Nya, `Îsâ bin Maryam ﷺ, setelah dia menyatakan berlepas diri dari kaum Nasrani yang musyrik dan dusta terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta setelah dia menyerahkan urusan mereka kepada kehendak Allah.

Firman Allah ﷻ,

هَٰذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِيْنَ صِدْقُهُمْ

Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya

Ibnu `Abbâs berkata, "Inilah hari orang-orang yang bertauhid memperoleh manfaaat dari tauhidnya."

Firman Allah ﷻ,

لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا أَبَدًا ۚ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung

Orang-orang yang benar ini tetap kekal di surga-surga itu. Yaitu surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka tidak akan dipindahkan dan dihilangkan darinya. Mereka telah memenangkannya. Mereka juga telah mendapatkan keridhaan Allah yang lebih besar dari surga-surga itu dan segala kenikmatannya. Inilah yang dimaksud dengan kemenangan yang agung, yang tidak ada kemenangan lain yang lebih besar darinya.

Firman Allah ﷻ,

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِيْ جَنَّاتِ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Allah menjanjikan kepada orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan (mendapat) tempat yang baik di Surga `Adn. Dan keridhaan allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung. **(at-Taubah [9]: 72)**

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿٦٠﴾ لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُوْنَ ﴿٦١﴾

Sungguh, ini benar-benar kemenangan yang agung. Untuk (kemenangan) serupa ini, hendak-

lah beramal orang-orang yang mampu beramal. **(ash-Shâffât [37]: 60-61)**

وَفِيْ ذٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُوْنَ

Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. **(al-Muthaffifîn [83]: 26)**

Firman Allah ﷻ,

لِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا فِيْهِنَّ ۗوَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Milik Allah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu

Allah adalah pencipta segala sesuatu, pemiliknya, pengaturnya, dan penguasanya. Segalanya adalah milik Allah, di bawah kuasanya, dan di bawah kehendaknya. Tidak ada bandingan bagi-Nya, tidak ada pembantu dan tidak ada pula yang menyamai-Nya. Dia tidak mempunyai ayah, ibu, maupun anak. Tidak ada tuhan selain-Nya. Tidak ada *Rabb* selain-Nya.

Ibnu `Umar berkata, "Surah terakhir yang turun adalah Surah al-Mâ'idah."

oooOOOooo

Dari Abû Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, **"Biarkanlah aku dengan apa yang aku tinggalkan untuk kalian. Karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena banyaknya pertanyaan mereka dan karena mereka menyalahi nabi-nabi mereka."** [Bukhârî, 7288; Muslim, 1337]

Dari Abû Tsa`labah al-Khusyanî ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, **"Sesungguhnya Allah telah menetapkan kewajiban-kewajiban, maka janganlah kalian menyia-nyiakannya; Dia telah menentukan batasan-batasan, maka janganlah kalian melampauinya; Dia telah mengharamkan banyak hal, maka janganlah kalian melanggarnya; dan Dia telah mendiamkan banyak hal sebagai rahmat untuk kalian, bukan karena lupa, maka janganlah kalian menanyakannya."** [Ibnu Jarîr, (7/55); al-Hakim, (4/115). Ad-Daruquthnî, (4/184); al-Baihaqî, (10/12)]

Delapan ayat dalam surah an-Nisâ' yang lebih baik bagi umat ini daripada semua yang disinari matahari dari waktu ia terbit sampai pada saat terbenam. [Ibnu Mas`ûd dan Ibnu `Abbâs]

1. An-Nisâ` [4]: 26

Allah hendak menerangkan (syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukkan jalan-jalan (kehidupan) orang yang sebelum kamu (para nabi dan orang-orang shalih) dan Dia menerima taubatmu. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

2. An-Nisâ` [4]: 27

Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedangkan orang-orang yang mengikuti keinginan mereka menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).

3. An-Nisâ` [4]: 28

Dan Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah.

4. An-Nisâ` [4]: 31

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).

5. An-Nisâ` [4]: 40

Sungguh, Allah tidak akan menzhalimi seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebaikan (sekecil dzarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya.

6. An-Nisâ` [4]: 48

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.

7. An-Nisâ` [4]: 64

Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

8. An-Nisâ` [4]: 110

Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.